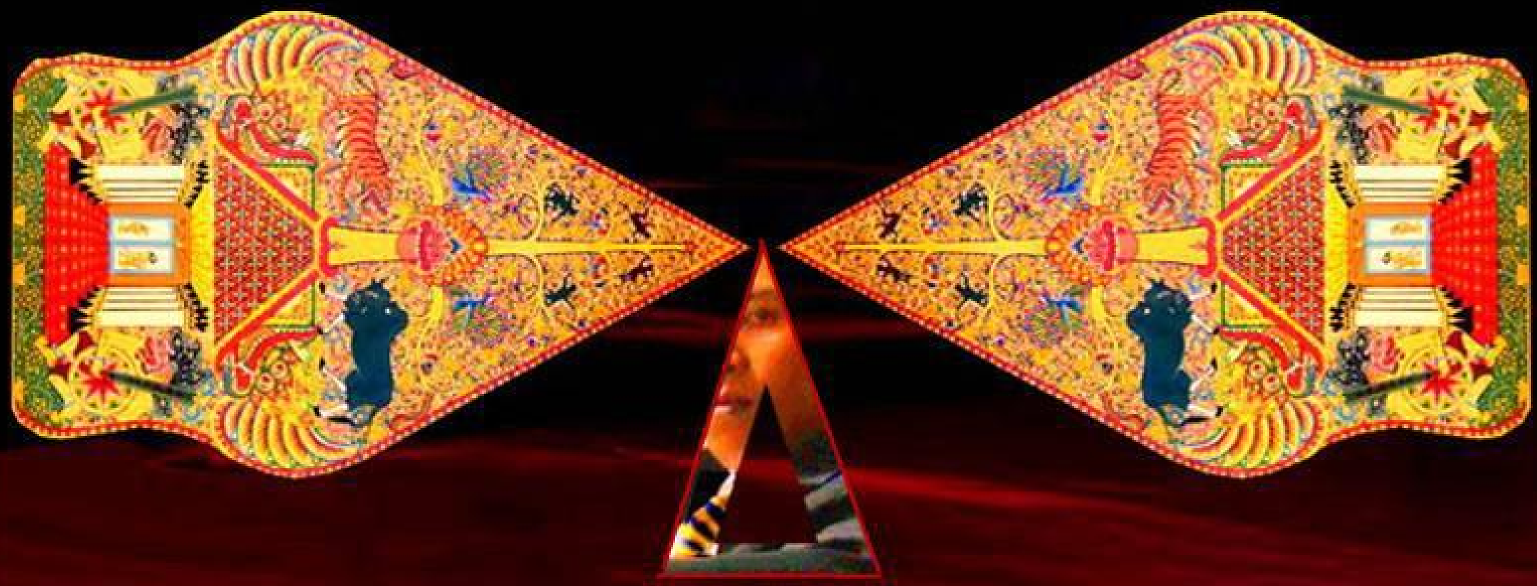




Cooperative Human Actions

Menelusuri Jejak Energi Interrelasi Manusia Primitif



Levri Ardiansyah 2014



Unpad Press

Cooperative Human Actions

Menelusuri Jejak Energi Interrelasi Manusia Primitif

Sanksi Pelanggaran Pasal 72
Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002

Tentang Hak Cipta

1. Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah) atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagaimana dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).

Cooperative Human Actions

Menelusuri Jejak Energi Interrelasi Manusia Primitif

Levri Ardiansyah



Penerbit Unpad Press

Cooperative Human Actions
Menelusuri Jejak Energi Interrelasi Manusia Primitif

Penulis: Levri Ardiansyah

Cetakan 1, Februari 2014

Diterbitkan oleh Penerbit Unpad Press
Anggota IKAPI

Unpad Press, Gedung Rektorat Unpad, Lantai IV
Jalan Raya Bandung-Sumedang km 21 Sumedang
Telepon (022) 843 88812
Website: lppm.unpad.ac.id
Email: lppm.unpad.ac.id

Disain sampul dan tata letak: Levri Ardiansyah

Perpustakaan Nasional RI. Data Katalog dalam Terbitan (KDT)

Ardiansyah, Levri
Cooperative Human Actions, Menelusuri Jejak Energi Interrelasi Manusia Primitif
Penulis: Levri Ardiansyah
Cet. 1—Jatinangor: Unpad Press, Februari 2014
1 Jil., 515 hlm., 21 cm x 29,7 cm

ISBN: 978-602-9238-55-6

KATA PENGANTAR

Buku ini diawali dengan perenungan mendasar, banyak hal yang dapat kita lakukan untuk membenahi administrasi negara tetapi mengapa kita tidak berkehendak melakukannya. Penelusuran yang saya lakukan untuk dapat menjelaskan penerungan itu berdasarkan pada pertanyaan-pertanyaan mendasar, seperti apa energi mendasar yang terdapat dalam diri manusia yang mengendalikan kehendak itu, bagaimana proses bekerjanya energi itu, darimana energi itu berasal dan bagaimana kita dapat mengendalikannya. Dalam bentuk tindakan manusia terhadap manusia lainnya, energi itu adalah energi interaksi, sedangkan dalam bentuk tindakan manusia terhadap alat dan lingkungan, energi itu adalah energi interrelasi.

Saya menghabiskan waktu 18 bulan untuk menulis buku ini sejak 02 Juni 2012 hingga 23 Januari 2014 berdasarkan penelusuran dan penelitian sejak awal tahun 2009. Dalam proses itu, saya berupaya untuk merenungkan kehadiran energi interrelasi dan interaksi itu pada kehidupan manusia primitif tertua yang saya anggap mengawali terbentuknya administrasi sebagai seni. Menyadari darimana administrasi berawal akan memberi pandangan yang jernih dan hikmat tentang administrasi hari ini dan masa depan. Inilah dasar pemikiran saya. Untuk itu, saya mencoba menjabarkan ilmu administrasi yang berawal dari administrasi sebagai seni itu dengan mendasarkan pada antropologi, biologi, psikologi, sosiologi, ilmu politik, fisika, ilmu ekonomi dan tentu saja ilmu administrasi modern yang selama ini saya geluti.

Temuan yang dapat saya tuangkan dalam buku ini adalah konsep baru tentang definisi ilmu administrasi sebagai *not to cooperate arrangement* dengan kesimpulannya yang saya sederhanakan dalam beberapa model terutama Not to Model. Pada bab akhir buku ini, saya memberi contoh aplikasi model pada reformasi birokrasi, pemberantasan korupsi, pemilu dan kebangsaan nusantara berdasarkan lingkungan geografis. Dalam beberapa tahun ke depan saya berharap akan tahu apakah konsep-konsep yang saya bangun dalam buku ini akan mengawali berkembangnya ilmu administrasi atau tidak. Harapan lainnya adalah, buku ini dapat mengusung semangat kehidupan kita sebagai manusia yang sepenuhnya utuh sebagai dirinya sendiri (*self-contained*), sebagai landasan membangun kembali peradaban canggih masa lalu dengan menghadirkannya pada masa kini.

Levri Ardiansyah

Isi Buku

Bab 1
Menelusuri Administrasi Primitif

1.1. Ada yang Hilang dalam Ilmu Administrasi

Banyak hal yang dapat kita lakukan untuk membenahi administrasi negara, tetapi tidak kita lakukan. Untuk memberantas korupsi misalnya, satu-satunya solusi yang paling jitu adalah dengan memustahilkan terjadinya unsur kerugian negara oleh manusia yang memiliki kewenangan. Bukankah korupsi terjadi karena adanya kewenangan manusia yang disalahgunakan sehingga berakibat merugikan keuangan negara? Menghilangkan kewenangan manusia pejabat dengan sendirinya menghilangkan korupsi. Sebagai gantinya, kita mengalihkan kewenangan itu ke dalam prosedur birokrasi, yaitu menjadikan prosedur birokrasi memiliki kewenangan mengambil keputusan strategis secara otomatis, independen dan tak memungkinkan adanya intervensi sedikitpun. Menginskripsi kewenangan manusia kepada alatdengan sendirinya menjadikan setiap manusia pejabat selamat dari godaan dan jebakan korupsi karena manusia tidak lagi memiliki kewenangan menentukan keputusan apapun sehingga manusia pejabat terbebas dari bayang-bayang pelanggaran hukum. Tapi mengapa tidak kita lakukan? Memberantas korupsi dengan cara apapun akan percuma jika kewenangan tetap ada pada manusia, karena adanya kewenangan itulah yang menjadikan manusia dapat diproses oleh hukum itu sendiri. Jika manusia pejabat yang berwenang itu memiliki kekuasaan dan jaringan yang solid, dia tetap dapat menyelewengkan kewenangan dengan cara yang apik dan selaras dengan hukum yang berlaku. Bagaimanapun kewenangan pada manusia pejabat adalah salah satu bentuk tanggungjawab (*responsibility*) manusia dalam organisasi. Pada banyak sistem hukum, hanya manusia yang memiliki *responsibility* atas tindakannya yang dapat dihukum. *In most legal systems, only people who are responsible for their actions deserve punishment* (Goodenough, OR, 2004,'*Responsibility and punishment: whose mind? A response*').

Cooperative groups yang terbentuk berdasarkan hukum yang kuat sekalipun, selalu memiliki peluang terbentuknya perilaku tidak etis yang sulit terdeteksi, apalagi untuk dikendalikan. Lebih sulit lagi adalah mendeteksi tindakan satu manusia dalam *cooperative in-group* yang memiliki *intrapsychic energy* yang antagonistik. *Self regulating versus regulated.*Apalagi untuk mengendalikan *intrapsychic energy* yang sifat menentangnya sangat individual (*individually antagonistic).* Dwight Waldo (1955:5) pernah menyebut istilah *antagonistic cooperation* untuk organisasi-organisasi yang bekerjasama meski sesungguhnya mereka bersaing. Tetapi Waldo tidak membahas substansi *antagonistic cooperation* ini*,* apalagi *one human action.*

Pada sistem hukum administrasi negara yang kuat, selalu terdapat satu manusia yang memiliki *intrapsychic*energi misterius yang tidak dapat kita kendalikan. Kita baru

mengetahuinya setelah ditemukan bukti hukum penyimpangannya. Seorang hakim agung melakukan korupsi, seorang menteri menjadi tersangka, walikota menjadi tahanan KPK, begitu juga pada sistem politik, siapa sangka sang ketua umum partai politik ternyata ditetapkan menjadi tersangka. Apalagi pada sistem ekonomi yang pada dasarnya ada persaingan didalamnya. Apakah kita, para ilmuwan administrasi, menerima begitu saja kenyataan ini? Bahwa memang begitulah adanya, sangat sulit, bahkan tidak mungkin kita mengetahui *one human action* yang memiliki energi intrapsikis yang sesungguhnya bertentangan dengan hukum, etika maupun kebijakan? Saya tidak ingin menerima kenyataan ini, ilmu administrasi seharusnya bisa mendeteksi dan mengendalikan *one human action* ini. Bukankah dasar dari ilmu administrasi adalah *one human action* yang berinterrelasi dengan *one human action* secara *cooperative* berdasarkan *high degree of rationality?* Inilah yang mengaliri pikiran saya hingga berkesimpulan bahwa ada yang hilang dalam ilmu administrasi.

Pada birokrasi pemerintah, seorang walikota membiarkan perda tentang kerjasama daerah yang telah ditetapkan 2 tahun yang lalu tanpa peraturan walikota tentang kerjasama daerah. Pada kenyataannya, kerjasama daerah tetap berlangsung. Dalam sistem hukum administrasi negara, produk hukum dari legislatif harus ditindaklanjuti dengan produk hukum berupa kebijakan dari eksekutif tertinggi, barulah dapat diimplementasikan oleh aparat eksekutif. Undang-Undang harus ditindaklanjuti dengan Peraturan Pemerintah, barulah birokrasi pemerintah dapat bekerja mengimplementasikan Undang-Undang tadi berdasarkan Peraturan Pemerintah. Begitu juga di Daerah, Perda harus ditindaklanjuti dengan Peraturan Walikota, inilah dasar kebijakan aparat birokrasi daerah bekerja untuk mengimplementasikan perda. Peristiwa ini adalah satu contoh kelalaian kita, ilmuwan administrasi,untuk mengamati tindakan satu manusia pejabat publik. Begitu juga tindakan satu manusia aparat perpajakan yang dapat memanipulasi prosedur untuk keuntungan pribadi dan kelompok tertentu, baru kita ketahui setelah kasusnya mencuat di media massa.

Kita memang kesulitan untuk meneliti *intrapsychic antagonistic energy* ini secara objektif. Apa indikatornya? Kita tahu adanya perilaku bermasalah dalam perumusan kebijakan publik, tetapi kita tidak memiliki formula yang tepat untuk mencegah perilaku itu terjadi. ROCCIPI (*Rules, Opportunities, Capacity, Communication, Interest, Process, and Ideology*) sebagai salah satu teknik mendeteksi perilaku bermasalah ini telah memberi sumbangan yang berharga, tetapi fokusnya hanya pada penataan kalimat kebijakan ayat demi ayat untuk menutup munculnya perilaku bermasalah. Bagaimana dengan intervensi politik oleh segelintir atau bisa jadi oleh satu manusia saat proses perumusan kebijakan itu baru saja akan dimulai? Kita tahu adanya perilaku bermasalah dalam implementasi kebijakan publik, tetapi kita tidak berkeinginan untuk mendesain prosedur birokrasi yang tidak dapat diintervensi oleh manusia, siapapun itu. Mengapa kita cenderung berkutat memberi solusi pada pembenahan perilaku aparat birokrasi yang kita tahu memiliki *intrapsychic antagonistic energy* yang kita tidak tahu.

Permasalahan administrasi negara kita rasakan menjadi semakin kompleks dengan beragam solusi yang juga kompleks namun tidak menunjukan perbaikan yang berarti.

Membenahi administrasi khususnya administrasi negara tak ubahnya mengobati penyakit kronis yang komplikasi. Reformasi birokrasi pemerintah, reformasi hukum, hingga saat ini terbukti tidak mampu menyehatkan administrasi negara apalagi menyehatkan kehidupan berbangsa, bermasyarakat dan bernegara. Jauh panggang dari api. Administrasi publik terengah-engah mendiagnosis penyakit, mencoba memberikan tindakan pertolongan, bahkan mencoba mengobatinya. Upaya itu *just trial and trial and then error.*

Pemerintah terjebak pada *mislead,* tampak bingung harus memulai dengan jurus jitu apa lagi dan darimana. Kerja keras pemerintah tidak membuahkan perbaikan berarti karena bencana datang bertubi-tubi bagaikan *sudden attack*. Entah itu bencana korupsi, bencana alam, penyakit, kriminalitas, bencana hukum, konflik antarlembaga negara ataupun bencana kebijakan. Masalah publik yang tergolong mudah untuk ditangani karena sumber penyakitnya jelas ternyata tetap terbengkalai. Sampah berserakan di kota, banjir di ibu kota negara, pedagang kaki lima yang sulit diatur, kemacetan yang meningkatkan stres, pertikaian hingga pertumbuhan darah antarkelompok masyarakat, ratusan ibu muda meninggal dunia setiap hari akibat melahirkan, limbah medis berupa jarum suntik yang tidak dapat dikelola dinas kesehatan, dan ratusan jamban program pemerintah yang terbengkalai kotor dan tidak digunakan masyarakat desa, adalah beberapa contoh.

Masalah-masalah yang cukup rumit seperti mengentaskan kemiskinan, menyelesaikan konflik antarlembaga negara, dan membebaskan negara dari ketergantungan pada negara lain atau organisasi internasional, tak kunjung dapat diatasi. Apalagi permasalahan yang amat mendasar berkenaan denganjati diri bangsa kita yaitu Pancasila, hingga kini tidak dimengerti oleh rakyat karena wujud nyatanya tidak terasa dalam keseharian hidup, apalagi Pancasila sudah tidak tertulis lagi pada konstitusi tertinggi kita UUD 1945 yang telah diamandemen. Budaya luhur bangsa tidak dapat diterjemahkan menjadi solusi mengatasi permasalahan dalam kehidupan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, karena kita tercerabut dari akar budaya leluhur. Begitu juga kerusakan lingkungan alam yang semakin parah akibat perilaku dan kebijakan yang salah. Administrasi tidak berdaya.

Masyarakat miskin tetap membludak, standar hidup miskin tidak kunjung meningkat. Mereka bingung bagaimana agar hari ini perut bisa kenyang, kerongkongan tidak lagi dahaga. Pengusaha kaya juga bingung, salah langkah sedikit mereka terseret tindak pidana korupsi, nepotisme beda tipis dengan hubungan pertemanan dan kekeluargaan, jalanan yang macet membuat mereka stres dan lingkungan yang tidak aman mengancam keselamatan anak mereka. Pejabat kaya apalagi, mereka bingung dan takut, menerima jabatan berarti menjerumuskan diri masuk penjara karena dapat terjebak melakukan tindak pidana korupsi. Pemimpin juga bingung, telah banyak langkah kebijakan yang ditempuh namun nyatanya kehidupan keseharian masyarakat tetap terasa sulit. Ini adalah gambaran menyederhanakan kondisi masyarakat yang bingung.

Pada tataran teoretis, kita tahu bahwa administrasi merupakan *cooperative human action*(Waldo, 1955:5) yang terbentuk dari terjalinnya interrelasi untuk bekerjasama

dari beberapa *out-group (*O-G*)*. *Cooperative groups (*CG*)* yang terbentuk ini kemudian menjadi *in-groups (*I-G*)*. CG menjadi kooperatif hanya jika interrelasi yang terjadi diikat dalam suatu hukum perjanjian kerjasama. Hukum ini mengatur tentang etika berperilaku dalam kelompok kerjasama itu karena pada dasarnya, secara filosofis, hukum ada untuk mengatur etika perilaku dan tindakan manusia. Pemahaman sederhana ini saya gambarkan sebagai berikut:



Ada 3 hal mendasar yang dapat saya catat disini:

1. *Cooperative Group* terbentuk karena adanya hukum yang didesain untuk menutup peluang perilaku yang tidak etis dalam interrelasi antar individu maupun kelompok dalam organisasi.
2. Perilaku tidak etis selalu berpeluang terbentuk dalam *cooperative groups.*
3. Didalam *in-group* yang kuat sekalipun, terdapat satu manusia yang memiliki nilai pribadi sendiri (*the self value*) yang memiliki kecenderungan unik yang berpotensi sebagai *latent antagonistic energy.*

Adanya energi di dalam tubuh manusia yang cenderung berlawanan sebenarnya telah menjadi perhatian para ilmuwan politik pada masa sebelum lahirnya ilmu administrasi. Pada saat itu, energi ini adalah misteri, hingga hari ini. Apakah *intrapsychic antagonistic energy* ini? Energi ini mengalir dalam tubuh manusia. Hereclitus telah mengungkapkan hal itu pada abad ke-6 SM dengan ungkapannya yang terkenal “Semua benda mengalir” (Varma, 1987: 17). Di awal tahun 1889, A Lawrence Lowell dalam bukunya yang berjudul *Essays on Government* (1889:1) telah menyadari pentingnya memahami mekanisme kerja energi yang mengalir dalam tubuh manusia ini. Lowell memfokuskan penelitiannya pada fungsi-fungsi pemerintahan daripada meneliti organisasi pemerintah. Lowell menulis, “Seseorang yang mempelajari mesin tenun permadani atau bahkan mesin uap yang sederhana dalam keadaan diam, akan sulit memahami mekanisme kerja mesin tersebut”.

Kita, ilmuwan administrasi tidak tertarik mempelajari mekanisme kerja energi biologis dan energi psikologis yang menggerakan interrelasi untuk mewujudkan kerjasama. Kita hanya menggunakan kesimpulan-kesimpulan dan inti-intinya saja dari biologi dan psikologi. Kita merasa sudah cukup mengetahui adanya *biological drive* misalnya dan menggunakan kata *drive* itu untuk menjelaskan tentang budaya organisasi, tanpa merasa tertarik untuk mengupas apa substansinya dan bagaimana terbentuknya *drive* itu dalam biologi dan psikologi. Wajar jika kemudian kita tidak

tertarik membahas *drive energy* itu sebagai sebab dari fakta sulitnya mengendalikan *intrapsychic behavior* dalam diri aparat administrasi negara. Dalam bukunya *Public Opinion and Popular Government* Lowell (1913:4) menulis,"Setiap fenomena adalah fakta yang mempunyai sebab, sehingga akan lebih bijaksana mencari sebab-sebab tersebut, apabila kita berusaha mengubah fakta tersebut". Lowell juga mengutip pendapat Bagehot bahwa meskipun atribut-atribut legal dari raja dan *Lords The Commons* sudah begitu sering digambarkan, tetapi fungsi-fungsi yang dimilikinya sama sekali diabaikan.Dalam bukunya itu, Lowell mendorong upaya menerobos berbagai macam bentuk luar guna mengamati "kekuatan-kekuatan vital yang ada dibaliknya". Inilah *vital energy* yang ada dibalik bentuk luar dari berbagai *cooperative groups* bahkan *cooperative in-group* sekalipun.

Para ahli lainnya tertarik mempelajari energi ini dan menjelaskannya dalam konteks perilaku individu dalam kelompok. Arthur Bentley bersama Charles Merriam telah meletakan landasan bagi berdirinya ilmu politik yang bersifat *behavioral*. Mereka berdua akhirnya menekankan pentingnya pemikiran tentang gagasan "kelompok" sebagai kenyataan yang tepat untuk penelitian politik dan konsep tentang proses sebagai pendekatannya. Jadi Bentley menyarankan penelitian politik pada penelitian tentang proses terbentuknya kelompok dan proses interrelasi di dalam kelompok. Bentley dengan karya sebuah buku yang berjudul *The Process of Government* yang diterbitkan pada tahun 1908 kemudian diakui sebagai ahli teori dan metodologi dengan konsepnya tentang proses menentukan pendekatan perilaku dari kaum behavioralis, seperti proses legislatif dan proses yudikatif, proses pengambilan keputusan, dan proses politik lainnya. Begitu juga konsepnya tentang kelompok telah digunakan sebagai ilustrasi bagaimana pendekatan teoretisnya dapat digunakan dalam penelitian terhadap realitas politik yang ada. Terinspirasi dari pandangan Bentley, Paul F Kress (1970) dalam bukunya *Social Science and the Idea of Progress, The Ambiguous Legacy of Arthur F. Bentley* kemudian menjelaskan konsep tentang proses sebagai perubahan dan sekaligus kontinuitas. Namun demikian, baik Bentley maupun Merriam tetap tidak dapat menemukan energi yang mengalir ini, karena memang biologi dan psikologi saat itu juga belum memiliki pengetahuan tentang dimana letak energi itu di dalam tubuh manusia.

Walter Bagehot, seorang ilmuwan Inggris dalam karyanya yang berjudul *The English Constitution* yang ditulis antara tahun 1865-1866 mencoba melacak proses politik yang tidak terlihat dengan mencoba suatu analisis psikologis meneliti pengaruh dari berbagai kondisi sosial di Inggris terhadap lembaga-lembaga politik yang ada.Bagehot yakin bahwadi balik tujuan-tujuan dari lembaga politik yang telah ditentukan terdapat suatu proses politik yang tidak terlihat, yang memberikan sumbangan pada upaya memelihara stabilitas politik dan sosial. Dalam buku ini Bagehot mencoba suatu analisis psikologis atas beberapa macam kelas perseorangan yang terdapat di Inggris. Dalam edisi kedua bukunya yang diterbitkan pada tahun 1872, Bogehot menunjukan kesulitan-kesulitan dalam menganalisis suatu "Konstitusi yang hidup" (*Living Constitution*) yang disebabkan karena objeknya yang selalu berada dalam proses perubahan yang konstan. Kesulitan menjadi lebih besar lagi manakala menganalisis gerak kerja suatu pemerintahan dengan

membandingkannya dengan gerak kerja pemerintahan lainnya yang juga sedang dalam proses perubahan (Varma, 1987:15).

Ketertarikan para ilmuwan politik dan sosiolog pada masa itu tentang energi ini telah menyebabkan mereka mempelajari psikologi. Graham Wallas, berkebangsaan Inggris pada tahun 1942 dalam bukunya *Human Nature in Politics* menekankan pada "sosio-psikologis" sebagai landasan perilaku politik. Lowell pada tahun 1913 menunjukan pentingnya psikologi untuk memahami perilaku politik seseorang. Charles E. Merriam dan Henry Elmer Barress (1924:19) dalam bukunya *A History of Political Theories of Recent* mencipta istilah fenomena politik sebagai kekuatan-kekuatan psikologis dari bentuk dan struktur. Buku ini juga memuat hasil diskusi peranan berbagai faktor irasional dalam politik sekaligus menyesalkan diabaikannya segi dari sifat dasar manusia oleh para ilmuwan politik kala itu.

Lasswell memuji Merriam sebagai ilmuwan politik pertama yang melihat pentingnya psikologi untuk politik.Hasil karya Merriam berjudul *New Aspects of Politics* yang ditulis pada tahun 1925 menginspirasi munculnya kekuatan-kekuatan intelektual yang berpengaruh dalam "Chicago *Round*" tempat para ilmuwan politik behavioralis muda berkumpul. Dalam bukunya ini Merriam membayangkan, munculnya suatu tipe ilmu politik dan sosial yang lebih tinggi sehingga perilaku seseorang secara halus dapat disetel dan nilai-nilai yang lebih dalam dapat terbuka dengan lebih sempurna. Tetapi Merriam mengalami kesulitan untuk mewujudkan bayangannya itu karena ketidakjelasan ilmuwan politik termasuk ilmuwan behavioral itu sendiri. Padahal Merriam telah berhasil meyakinkan bahwa dengan memahami peranan naluri, kebiasaan serta alam bawah sadar manusia tidak berarti mengecilkan peranan intelegensi dalam mengontrol hal-hal tadi (Varma, 1987:21). Hanya saja Merriam tidak dapat menentukan apa sesungguhnya yang ia maknai dengan peranan naluri itu dan bagaimana peranan naluri itu berfungsi dalam tindakan politik.

Pemikiran Para Ilmuwan Politik dan Sosiolog tentang Energi Psikologis

Tahun	Nama Ilmuwan	Pemikiran
Abad ke-6 SM	Hereclitus	Semua benda mengalir
1865	Walter Bagehot	Di balik tujuan-tujuan dari lembaga politik yang telah ditentukan terdapat suatu proses politik yang tidak terlihat.
1889	A Lawrence Lowell	Seseorang yang mempelajari mesin tenun permadani atau bahkan mesin uap yang sederhana dalam keadaan diam, akan sulit memahami mekanisme kerja mesin tersebut
1908	Arthur F. Bentley	Bersama Charles Merriam telah meletakan landasan bagi berdirinya ilmu politik yang bersifat behavioral. Mereka berdua akhirnya menekankan pentingnya pemikiran tentang (1) gagasan "kelompok" sebagai kenyataan yang tepat untuk penelitian politik dan (2) konsep tentang proses sebagai pendekatannya.
1908	Graham Wallas	Sosio-psikologis sebagai landasan perilaku politik.
1913	A Lawrence Lowell	Setiap fenomena adalah fakta yang mempunyai sebab, sehingga akan lebih bijaksana mencari sebab-sebab tersebut, apabila kita berusaha mengubah fakta tersebut. "Kekuatan-kekuatan vital yang ada dibaliknya"
1924	Charles Merriam & Henry Elmer Barress	Fenomena politik sebagai kekuatan-kekuatan psikologis dari bentuk dan struktur. Peranan berbagai faktor irasional dalam politik sekaligus menyesalkan diabaikannya segi dari sifat dasar manusia oleh para ilmuwan politik kala itu.
1925	Charles Merriam	Membayangkan perilaku seseorang secara halus dapat disetel dan nilai-nilai yang lebih dalam dapat terbuka dengan lebih sempurna. Dengan memahami peranan naluri, kebiasaan serta alam bawah sadar manusia tidak berarti mengecilkan peranan intelegensi dalam mengontrol hal-hal tadi.

Pendekatan *behavioral* ini kemudian tenggelam oleh berbagai pendekatan lain. Ilmuwan administrasi yang membangun ilmunya berdasarkan psikologi, psikologi sosial, sosiologi, ilmu politik, antropologi dan ilmu ekonomi tinggal menerima pengetahuan instannya bahwa terdapat energi psikologis yang merupakan pendorong terjadinya proses interrelasi yang membentuk *cooperative human action.* Hingga sampai saat ini, perhatian terhadap energi ini berhenti pada kesimpulan *deep mystery.* James W. Kalat (2009:152), dalam bukunya *Biological Psychology* menulis kata *deep mystery* ini pada saat dia membahas tentang *visual coding,* bahwa aktivitas syaraf tertentu selalu menyampaikan informasi yang sama ke otak. Entah bagaimana (*somehow*), otak menginterpretasi aksi-aksi potensial dari syaraf pendengaran

sebagai suara, syaraf pencium sebagai bau dan seterusnya. Kalat menulis,"*In modern erms, activity by a particular nerve always conveysthe same kind of information to the brain. The brain somehow interprets the action potentials from the auditory nerve as sounds, those from the olfactorynerve as odors, and so forth. Admittedli that word 'somehow' glosses over a deep mystery".* Memang, kata *somehow* ini menunjukan permukaan yang halus dari suatu misteri yang dalam. Hingga tahun ini, buku Kalat belum mengalami revisi.

Bagaimana kini kita mengurai energi pikologis ini? Apakah menjadi tidak peduli terhadap energi psikologis ini merupakan sesuatu yang hilang dalam diri ilmu administrasi? Menjawab pertanyaan ini saya rasakan lebih sulit daripada memberi penjelasan solusi masalah administrasi negara yang ternyata juga sulit. Oleh karena itu, saya tidak bermaksud menjawabnya saat ini, lebih baik menelusuri akar permasalahan hingga ke masa lalu saat terbentuknya administrasi untuk yang pertama kalinya dalam kehidupan manusia primitif. Bukankah masa lalu adalah dasar untuk dapat meramalkan secara jelas tentang masa depan? Rasanya, menyadari dari mana kita berasal sangat penting untuk penyadaran keberadaaan kita saat ini sekaligus memberikan arah kemana kita akan melangkah besok. Saya berharap, masa lalu akan menyadarkan kita mengenai sesuatu yang hilang dalam kehidupan kita yang modern saat ini.

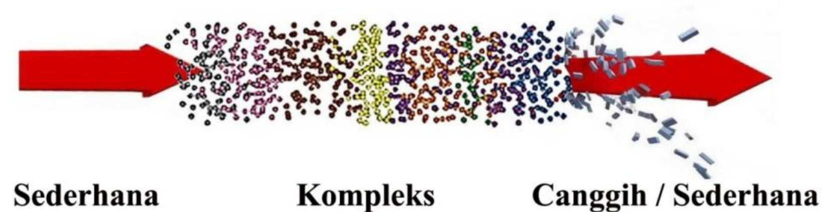
Jikapun menyadari ada sesuatu yang hilang itu ternyata tidak juga hadir, paling tidak, kita tahu bahwa kita telah mengabaikan sesuatu yang ternyata penting adalah salah satu bentuk penyadaran telah kehilangan. Atau kita tahu bahwa kita tidak berkehendak untuk membaca sesuatu apalagi mempelajarinya adalah juga berarti kita menyadari adanya sesuatu yang hilang. Jangan sampai terjadi, kita tidak sadar bahwa kita telah kehilangan sesuatu.

Boleh jadi, bagi sebagian ahli yang menggeluti ilmu administrasi, menelusuri administrasi pada manusia primitif tampak merupakan hal yang tidak ada bedanya dengan administrasi pada manusia modern. Sifat ilmu administrasi yang universal jelas menegaskan bahwa administrasi terdapat pada semua manusia yang berinterrelasi untuk bekerjasama, termasuk pada manusia primitif. Prinsip-prinsip administrasi maupun unsur-unsur inti administrasi juga berlaku tanpa mengenal batasan waktu dan ruang, kapan saja dan dimana saja manusia berinterrelasi untuk bekerjasama, prinsip dan unsur inti administrasi tetap sama. Oleh karena itu, penelusuran administrasi yang dilakukan ini bukan hanya untuk mendeskripsikan unsur-unsur inti, substansi ataupun prinsip-prinsip ilmu administrasi pada manusia primitif, melainkan bertujuan untuk menemukan karakteristik administrasi pada manusia primitif yang mungkin telah hilang atau terabaikan dalam kehidupan administrasi modern saat ini.

Untuk itu penelusuran administrasi pada manusia primitif terfokus pada kehidupannya yang amat sederhana di masa ketika manusia mengawali kehidupannya sendirian atau sendiri-sendiri tanpa peradaban. Antropologi tentu sangat membantu menyajikan pengetahuan dan informasi ini sebab pada dasarnya antropologi merupakan ilmu yang mempelajari kehidupan manusia dengan

kebudayaannya yang masih sederhana. Ini yang membedakan antropologi dengan sosiologi yang pada dasarnya mempelajari kehidupan manusia yang kompleks. Meskipun saat ini keduanya saling mengisi dengan pendekatan gabungan untuk lebih memahami hubungan manusia dan kebudayaan serta masyarakat.

Manusia primitif yang ingin saya telusuri adalah seorang manusia primitif yang mengawali terbentuknya administrasi melalui tindakan berinteraksi dengan manusia primitif lainnya dalam kehidupannya yang amat sederhana. Melalui penelusuran ini saya berharap memiliki pengetahuan tentang proses terbentuknya administrasi primitif dalam diri satu manusia primitif, interaksinya dengan manusia primitif lainnya hingga berkembang meluas pada relasi-relasi sosial yang lama kelamaan menjadi kian kompleks. Sosiologi amat membantu kita untuk menelusuri ihwal ini karena sosiologi telah meneliti kompleksitas masyarakat sosial khususnya interaksi sosial dalam masyarakat. Psikologi kita perlukan terutama untuk membantu memperjelas tentang perilaku berinterrelasi pada manusia primitif, sejak dari kehidupan yang amat sederhana menuju kehidupan yang kian kompleks.



Tentang perubahan dari sederhana menuju kehidupan modern yang kompleks hingga tercapainya kecanggihan dalam kesederhanaan, psikologis Murphy ketika mengupas tentang dinamika kepribadian, berpendirian holistis yang menentang pendapat bahwa aktivitas-aktivitas yang kompleks adalah hasil dari pemberian arah baru bentuk-bentuk energi primitif. Dalam pandangan Murphy, aktivitas-aktivitas yang kompleks dihasilkan dari suatu struktur motif yang kompleks juga, bukan sekedar energi-energi sederhana yang mendapat bentuk penyaluran yang baru. Saya sendiri memiliki keyakinan pokok bahwa “Setiap perkembangan berlangsung maju dari tahap sederhana tak terdiferensiasi dan bersifat spesifik (tidak global) menuju ke tahap kompleks yang dimulai dari adanya diferensiasi, lalu tahap integrasi dan berputar kembali (*u-turn)* menuju tahap sederhana yang baru”. Keyakinan ini memang berbeda dengan keyakinan pokok Murphy bahwa “Setiap perkembangan berlangsung maju dari tahap sederhana tak terdiferensiasi dan bersifat global menuju ke tahap diferensiasi, lalu berakhir pada tahap integrasi”. Menurut saya, dalam kehidupan ini ada siklus kehidupan yang merupakan hukum alam tak terbantahkan.

1.2. Menelusuri Unsur-Unsur Dasar Ilmu Administrasi pada Manusia Primitif

Menamai manusia masa lalu sebagai manusia primitif memang perlu dasar yang kuat. Dalam kepustakaan ilmu sosial, istilah primitif memang mengandung nilai emosi yang sedemikian rupa karena penggunaannya dalam kerangka evolusionisme klasik yang memberikan penilaian yang inferior yaitu sebagai ciri masyarakat kuno diluar kebudayaan Ero-Amerika yang maju. Dalam konsep relativisme kultural, istilah primitif disandingkan dengan istilah modern untuk menggambarkan masyarakat yang berkebudayaan rendah dengan masyarakat yang berkebudayaan tinggi. Masyarakat primitif dipandang sebagai masyarakat yang terbelakang sedangkan masyarakat modern dipandang sebagai masyarakat yang maju terdepan. Antropologi sendiri kini memberi pengertian yang baru tentang istilah primitif ini untuk membedakan tipe masyarakat dan kebudayaan dan menganjurkan untuk menghindari istilah primitif dengan menggantinya pada istilah *nonliterate, native* atau *nonwestern.*

Tetapi jika istilah primitif ini saya ganti atau tidak saya gunakan, maka tidak serta merta mahasiswa Jurusan Ilmu Administrasi dapat langsung mengerti tentang apa yang saya maksud, apalagi masyarakat umum. Jika saya gunakan istilah Administrasi *Nonliterate* misalnya menimbulkan begitu banyak tanda tanya dan ketidakmengertian publik termasuk para ahli administrasi dan antropolog itu sendiri. Begitu juga jika istilah administrasi *nonwestern* yang saya gunakan, malahan membuat pokok pikiran tulisan ini menjadi semakin tidak jelas, karena penelusuran administrasi pada manusia masa lalu mencakup semua kehidupan manusia tanpa membedakan Timur ataupun Barat. Oleh karena itu, saya tetap gunakan istilah primitif untuk mempermudah pemahaman bahwa yang saya maksud sebagai manusia primitif dalam konteks ini adalah manusia masa lalu yang teridentifikasi sebagai manusia pertama yang memiliki unsur-unsur inti administrasi dalam kehidupannya yang primitif. E.B.Taylor (1871) dalam bukunya "*Primitive Culture*" menilai manusia primitif sebagai anak kecil dalam cara berpikirnya. Tentu yang dimaksud oleh Taylor adalah bahwa tingkat kecerdasan manusia primitif masih tergolong rendah, tak ubahnya sama dengan tingkat kecerdasan anak kecil yang hidup dalam zaman modern. Sedangkan istilah administrasi primitif dalam konteks ini berarti administrasi yang terbentuk oleh manusia primitif dalam kehidupannya yang sederhana mengawali terbentuknya tindakan untuk berinteraksi dengan manusia primitif lainnya.

Landasan teoretis sebagai dasar untuk melihat dan menemukan unsur-unsur dasar administrasi tentu amat diperlukan. Tampaknya, dari beragam definisi administrasi, definisi yang dikemukakan oleh Dwight Waldo (1955) dalam bukunya *The Study of Public Administration* lebih tepat saya gunakan sebagai landasan teoretis menentukan unsur-unsur inti administrasi untuk saya terapkan pada upaya penelusuran unsur-unsur inti administrasi primitif.

1.3. Analogi Waldo dan Definisi Ilmu Administrasi

Waldo's Analogy



Gambar dibuat oleh Levri Ardiansyah (2013) berdasarkan tulisan Dwight Waldo (1955:5) dalam bukunya *The Study of Public Administration*, New York: Doubleday and Company, Inc.

Pada saat akan memberi batasan (*definition*) tentang administrasi, Waldo (1955:5) terlebih dahulu membuat analogi tentang *public administration* dan *administration* bahwa *public administration* diibaratkan spesies yang termasuk dalam genus *administration.* Genus *administration* itu sendiri termasuk dalam *family* "*Cooperative Human Action*" Ini menarik sebab penggunaan analogi berdasarkan hirarki taksonomik menunjukan bahwa di dalam pikiran Waldo saat membangun analogi administrasi, yang terbersit adalah biologi. Mengapa bukan klasifikasi lainnya seperti *physico-chemical classification* yang terdiri dari 4 klasifikasi yaitu (1) *molecular weight*; (2) *electrical charge*; (3) *solubility* dan (4) *pH value*.

Waldo memandang penting kontribusi biologi dalam perkembangan ilmu administrasi. Bahkan pada saat akan memaparkan tentang human, Waldo jelas menulis tentang Biologi sebagai studi tentang manusia sebagai organisme yang mendasari pola pikirnya mendefinisikan administrasi.



Menurut Waldo, "to explain, recall the analogy drawn above between biology as the study of organisms and the organisms themselves.... Biology includes the study of man as an organism, ... and the other hand no organsm except man makes much of study of other organisms.
(Dwight waldo, 1955 : 5)

Tentu bukan tanpa dasar pemikiran yang kuat Waldo mengadopsi hirarki taksonomik biologi karena sesungguhnya Waldo memandang penting kontribusi biologi dalam perkembangan ilmu administrasi. Bahkan pada saat akan memaparkan

tentang *human,* Waldo jelas menulis tentang Biologi sebagai studi tentang manusia sebagai organisme yang mendasari pola pikirnya mendefinisikan administrasi. Menurut Waldo, "*to explain, recall the analogy drawn above between biology as the study of organisms and the organisms themselves.... Biology includes the study of man as an organism, ... and the other hand no organism except man makes much of study of other organisms.*

Menurut Waldo, kata *cooperative* didefinisikan sebagai hasil dari pola pikir sebagai berikut: bahwa *human activity is cooperative if it has effects that would be absent if the cooperation did not take place,* artinya (1) aktivitas manusia dapat dimaknai sebagai kerjasama hanya jika efek yang diinginkan tidak dapat terjadi tanpa adanya kerjasama itu; (2) jika efek yang kita inginkan dapat terjadi tanpa aktivitas kerjasama, kita tidak perlu bekerjasama; dan (3) kebiasaan yang telah berlangsung lama dalam organisasi hingga menyebabkan organisasi kehilangan efek tertentu yang semula terbentuk melalui kerjasama, menunjukan bahwa pada organisasi itu tidak lagi terdapat kerjasama. Dalam kalimat Waldo, efek itu tidak hadir. Waldo kemudian mencontohkan dengan ilustrasinya yang terkenal sebagai 'dua orang yang menggelindingkan batu'. Hanya saja, pemahaman kita tentang ilustrasi ini cenderung sepenggal. Beberapa dosen masih mengajarkan bahwa 'dua orang yang menggelindingkan batu' adalah contoh aktivitas administrasi.

Mahasiswa yang kritis tentu mengernyitkan dahinya bingung. Bukankah aktivitas administrasi itu harus rasional berdasarkan pada perencanaan? Sedangkan dua orang yang menggelindingkan batu tidak memerlukan rasionalitas dan juga tidak memerlukan perencanaan. Tinggal gelindingkan saja menggunakan kekuatan otot atau bantuan alat pengungkit yang sederhana. Mahasiswa itu benar. Lengkapnya Waldo menulis: "*When two men roll a stone which neither could roll alone, they have cooperated. The result, the rolled stone, is the test. But what if one of the two men has lent his effort unwillingly, perhaps under threat of bodily harm from the other: Is this cooperation? It is, in the meaning here assigned. Cooperation as ordinarily used suggests willingness, even perhaps enthusiasm; so we are straining the customary meaning*". Aktivitas kerjasama tidak cukup dengan hanya menggelindingkan batu, tetapi harus ada kesediaan atau kesiapan (*willingness)* mengerjakannya, dan akan lebih bagus lagi jika menimbulkan semangat kerja. Bahkan Waldo memandang penting *willingness* ini sebagai pembeda yang tegas antara *cooperation* dengan *antagonistic cooperation.* Waldo (1955:5) menulis: "*The expression antagonistic cooperation, incidentally, is sometimes used in the social sciences to distinguish unwilling from willing cooperation".*

Selain itu, kerjasama didalam organisasi sudah tidak lagi ada manakala kebiasaan yang telah berlangsung lama dalam organisasi tidak lagi menimbulkan efek yang semula dikehendaki terbentuk melalui kerjasama. Orang menjadi tidak lagi bersemangat untuk bekerjasama, namun pada sisi lain dia sulit untuk melepaskan diri dari organisasi. Jenuh, bosan, malas adalah beberapa contoh perilaku *not to cooperate* itu. Menentang perintah, menggelar demonstrasi adalah contoh dari bentuk lebih nyatanya. *Resign*, berhenti dari organisasi adalah contoh akibat nyata dari perilaku *not to cooperate* yang menjadi *not cooperate.* Artinya, kebiasaan

adalah pintu keluarnya kerjasama dari organisasi (*habit is an exit door of cooperative action*).

Setelah memaparkan analogi dan menjelaskan ilustrasinya itu, Waldo barulah memaparkan definisi tentang administrasi. Waldo (1955:6) menulis, "*We are now in a position to describe administration. Administration is a type of cooperative human effort that has a high degree of rationality. This description in turn needs some qualification"*. Dalam bahasa keseharian kita, administrasi menurut Waldo ini adalah suatu tipe daya upaya manusia yang bekerjasama berdasarkan pada tingkat rasionalitas yang tinggi. Menurut Waldo, ada 3 konsep inti dalam definisi ini yaitu: (1) tipe; (2) rasionalitas dan (3) tingkat rasionalitas yang tinggi. Waldo mengawali penjelasan definisi ini dari kata *rational.* Waldo menulis:"*First, administration is not neccessarily the only type of human cooperation that is rational.* Waldo mencontohkan *rational* ini pada sistem ekonomi Amerika yang memberikan kebebasan pada perusahaan untuk berkompetisi diantara mereka dalam suatu administrasi yang baik, karena pada dasarnya kompetisi yang merupakan *antagonistic cooperation* tetap saja merupakan tindakan yang rasional karena bertujuan meraih keuntungan tertentu dengan cara memproduksi dan mendistribusikan barang-barang ekonomi.

Menurut Waldo (1955:4), *rational action* adalah tindakan yang betul-betul penuh perhitungan untuk merealisasikan tujuan-tujuan yang diinginkan dengan meminimumkan ketidakmampuan merealisasikan tujuan-tujuan lain yang juga diinginkan. Waldo menulis "*the concept of rational action defined here as action correctly calculated to realize given desired goals with minimum loss to the realization of other desired goals"*. Kata kunci dalam definisi ini adalah *minimum loss to,* yaitu meminimumkan ketidakmampuan. Hal ini berarti: pertama, *rational action* yang dimaksud Waldo memiliki 2 tujuan, yaitu *given desired goals* (GDG) dan *other desired goals* (ODG). Pada saat Anda menetapkan GDG*,* buatlah secara rasional satu tujuan lagi yaitu ODG yang merupakan *scenario goals*. Beginilah kira-kira nasehat Waldo. Kedua, *rational action* terkait erat dengan kemampuan untuk merealisasikan ODG, yang juga harus diperhitungkan secara matang, sama rasionalnya dengan GDG. Pada paragraf selanjutnya, Waldo menulis bahwa *rational action* itu juga berarti *action* yang didesain untuk memaksimalkan pencapaian tujuan (*it is action designed to maximize the realization of goals).*

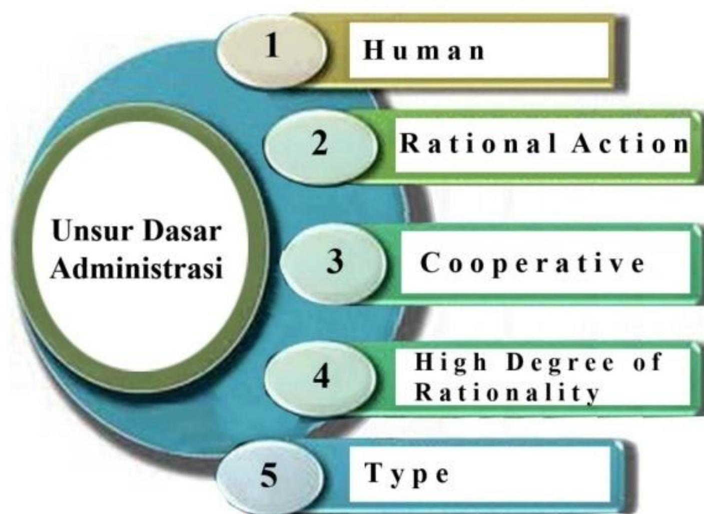
Seringkali terjadi, energi kita telah terkuras habis untuk merealisasikan tujuan yang kita inginkan. Segenap sumberdaya kita kerahkan maksimal untuk mencapainya. Dalam pandangan Waldo, tindakan semacam ini bukanlah *rational action* meski pada saat merumuskan tujuan itu kita menggunakan segenap metode ilmiah dan berdasarkan pada realitas objektif. *Rational action* terjadi jika kita juga memaksimalkan kemampuan untuk merealisasikan tujuan lain yang kita inginkan. Caranya adalah optimalisasi realisasi GDG agar tidak kekurangan kemampuan untuk merealisasikan ODG.

Selanjutnya Waldo (1955:6) menjelaskan tentang "*high degree of rationality"* dengan pertanyaan retorik "*Whose goals or ends shall be used in assessing*

rationality? Memang Waldo mengakui tidak mudah untuk menilai tujuan mana yang berdasarkan rasionalitas dan tujuan mana yang tidak berdasarkan rasionalitas. Bukan hanya itu, tetapi tujuan siapa yang akan digunakan adalah pertanyaan penting yang harus dijawab. Apakah tujuan saya, dia, mereka, organisasi atau negara? Pertanyaan ini menurut saya amat penting untuk kita perjelas jawabannya nanti. Di awal tulisan ini, jelasnya, tujuan banyak orang dalam sistem administrasi tertentu harus dibedakan dengan tujuan negara secara formal. Inilah rasional pada sistem administrasi. Termasuk jika negara bermaksud merahasiakan hal-hal tertentu seperti misalnya rahasia militer dengan tujuan keamanan negara. Oleh karena itu, Waldo berpendapat bahwa ide tentang tujuan merupakan ide yang penting dalam definisi administrasi. Waldo menulis:"*The idea of purpose or goal is essential to the definition of administration".* Meski demikian, Waldo kembali mengakui tidak mudahnya untuk memahami ide tentang tujuan ini seperti *quicksilver* (air raksa) yang selalu menghindar *(eludes)* dan mengalir menyebar (*scatters)* ke berbagai arah. Secara retoris Waldo bertanya, apa kita memang benar-benar tahu apa tujuan yang sesungguhnya? Waldo mencontohkan tujuan perusahaan General Motor sebagai berikut: "*What shall we say is the purpose or goal of the Chevrolet Divisionof General Motors? In one sense certainly to make automobiles; and in another sense certainly to make profits for the stockholders. But the personal goals of all officers and employees arr certainly in some senses neither of these, or at least not wholly these."*

Terakhir barulah Waldo menjelaskan tentang tipe dari daya upaya manusia yang bekerjasama dengan tingkat rasionalitas yang tinggi. Mengapa Waldo membedakan daya upaya itu berdasarkan tipe? Waldo menulis: *What distinguishes it as a type? The answer depends in part upon the perspective. In one perspective the sociologist views the distinguishing characteristics as those he subsumes underthe concept of bureaucracy (this is discussed in Chapter Five). In the conventional perspective of the student of administration these characteristics are best subsumed under the two terms organization and management.* Menurut Waldo, adanya kata *type* pada definisi administrasi itu karena memang terdapat beragam perspektif tentang daya upaya manusia yang kooperatif, tergantung pada perspektif masing-masing. Sosiolog misalnya, memandang daya upaya kooperatif itu sebagai birokrasi sebagaimana ilmuwan yang konvensional memandangnya sebagai organisasi dan manajemen.

Singkatnya, menurut Waldo, "*The meaning of administration is cooperative human action*". Ini menjadi sub judul pada halaman 5 tempat Waldo menjelaskan tentang definisi administrasi. Hanya saja sangat disayangkan, ada 3 konsep yang tidak dijelaskan oleh Waldo yaitu *effort, human* dan *human effort.* Tampaknya hal ini dikarenakan Waldo mengganti kata *action* dengan kata *effort.* Jika pada halaman 5 *administration is cooperative human action,* pada halaman 6 Waldo menulis *administration is a type of cooperative human effort.*



Dalam pandangan saya, *effort* yang dimaksud Waldo adalah juga berarti *action* dalam konteks *rational action.* Oleh karena itu, saya memaknai *effort* ini sebagai: (1) kemampuan yaitu kemampuan meminimumkan ketidakmampuan (*ability to minimum loss to*) memaksimalkan pencapaian tujuan, baik itu GDG maupun ODG; (2) sebagai suatu daya upaya manusia untuk mewujudkan kerjasama dengan perhitungan yang matang; (3) tindakan pada saat proses kerjasama berlangsung, tindakan pada saat mengakhiri proses kerjasama dan tindakan membangun kembali proses kerjasama yang baru. Bukankah perhitungan yang matang mencakup perhitungan tentang berakhirnya kerjasama dan kemungkinan-kemungkinan untuk membangun kembali kerjasama yang baru, baik itu kemungkinan melanjutkan kerjasama maupun kemungkinan membangun kerjasama dengan pihak lain. Dengan dasar definisi administrasi ini saya dapat berkesimpulan bahwa sesuatu adalah administrasi jika memenuhi 5 unsur dasar administrasi sebagai berikut: (1) adanya manusia (*human)*; (2) adanya tindakan rasional (*rational action)* berupa daya upaya (*effort)* untuk mewujudkan kerjasama; (3) adanya kerjasama yang rasional (*cooperative rational action);* (4) kerjasama itu dilakukan dengan tingkat rasional yang tinggi (*high degree of rationality)* dan (5) adanya tipe yang berdasarkan paradigma tertentu.

Unsur dasar **pertama** adalah manusia (*human)*, bahwa administrasi hanya mungkin terjadi pada manusia, yang kita tinjau dari tiga klasifikasi manusia, yaitu manusia sebagai makhluk biologis, manusia sebagai makhluk psikologis dan manusia sebagai makhluk sosio-budaya. Tentang manusia, Arthur F Bentley (1935: 28) dalam bukunya *The Process of Government: A Study of Social Pressure"* menulis: "*To learn about man we must go to physiology and psychology. Psychology shows us man as bundle of wants or desires",* bahwa manusia adalah bundel keinginan. Sebuah istilah yang menarik. Berbeda dengan pandangan para ahli antropologi yang tidak melihat manusia sebagai makhluk psikologis, biologis dan sosio-budaya secara terpisah, melainkan holistik, sebagai satu kesatuan fenomena manusia bio-sosial. Kajian yang holistik ini sangat diperlukan karena administrasi menuntut pemahaman yang menyeluruh atas segi-segi atau bagian-bagian tertentu. Untuk memahami ketiga, tentu kita harus mengetahui masing-masing pendekatan ilmu tentang manusia itu. Oleh karena itu, saya merasa perlu untuk mengupas satu per satu: manusia biologis, manusia psikologis dan manusia sosiologis seperti saran Bentley tadi.

Unsur dasar **kedua**, yaitu adanya *rational actions* yaitu tindakan yang dihasilkan dari proses berpikir rasional yang bersumber dari sistem syaraf pusat pada otak

manusia. Tindakan ini merupakan *effort* atau daya upaya untuk mewujudkan kerjasama. Daya upaya ini menunjukan adanya energi ataupun faktor-faktor yang memicu munculnya perilaku manusia untuk berinterrelasi mewujudkan kerjasama. Bagaimana proses terbentuknya *rational action* pada manusia primitif? Biologi membantu saya mendapatkan pengetahuan tentang daya upaya biologis manusia primitif yang mendorong perilaku untuk bekerjasama, psikologi sangat membantu untuk menjelaskan bagaimana proses psikologis pada otak yang menghasilkan tindakan rasional untuk berinterrelasi dengan manusia primitif lainnya, Psikologi Sosial juga membantu untuk mengetahui secara jelas bagaimana terbentuknya perilaku individu manusia untuk bekerjasama dengan manusia primitif lainnya.

Unsur inti **ketiga** yaitu adanya *cooperative rational action* (kerjasama yang didasarkan tindakan rasional) berupa kerjasama institusional. Beberapa pertanyaan yang harus dijawab disini adalah bagaimana proses terbentuknya *cooperative actions* antara satu manusia primitif dengan satu manusia primitif lainnya? Bagaimana pula proses terbentuknya *cooperative actions* pada sekelompok kecil manusia primitif? Saya tetap merasa harus mempelajari Antropologi untuk mengetahui kedua jenis kerjasama itu khususnya dalam masyarakat yang sederhana, sedangkan Sosiologi untuk memperjelas kerjasama institusional dalam wadah masyarakat yang kompleks dan utamanya psikologi sosial sebagai landasan untuk mengetahui apa dan bagaimana proses kerjasama institusional itu terbentuk berdasarkan proses psikologis.

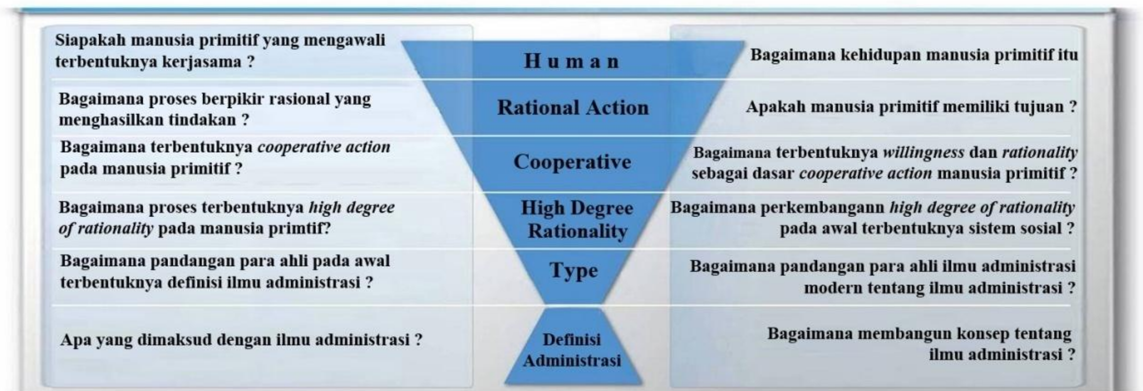
Kerjasama yang dimaksud Waldo adalah kerjasama dalam konteks interrelasi. Pada kata pengantar bukunya yang berjudul *The Study of Public Administration,* Waldo (1955: vi) menggunakan kata *interrelations* ketika menjelaskan maksud penulisan bukunya. Tulis Waldo, "*Such questions as these are dealt with: What is public administration? Who should study it, and why? Where did it come from? What are the basic categories of the studv or discipline? What are the interrelations of public administration as an activity or process with other activities and processes? What are the interrelations of public administration as a study or discipline with other studies and disciplines? What are contemporary trends*?".

Unsur dasar yang **keempat** yaitu rasionalitas yang tinggi (*high degree of rationality*), dengan indikator adanya tujuan yang jelas. Pertanyaannya disini adalah bagaimana proses terbentuknya tujuan dalam diri satu manusia primitif? Bagaimana pula proses terbentuknya tujuan pada manusia primitif yang berinteraksi untuk bekerjasama? Bagaimana *high degree of rationality* dalam proses interaksi manusia primitif ? Saya harus mempelajari Psikologi dan *Biological Psychology* sebagai dasar untuk memperjelas pemahaman saya mengenai rasionalitas sebagai *mental process* yang mendasari *human behavior.* Rasionalitas pada manusia mendorong rasa ingin mengetahui dan memahami seluruh lingkungan alam dan lingkungan sosialnya dengan kekuatan berpikirnya yang berlangsung di dalam otak dengan aliran darahnya.

Terakhir, unsur dasar yang **kelima** yaitu *type* dengan memaparkan beberapa pandangan maupun paradigma tentang *cooperative rational action* dari para

ilmuwan terdahulu yang memberi kontribusi awal berkembangnya ilmu politik, sosiologi dan ilmu administrasi, termasuk juga beberapa paradigma dari ilmuwan-ilmuwan ekonomi.

1.4. Beberapa Pertanyaan Mendasar



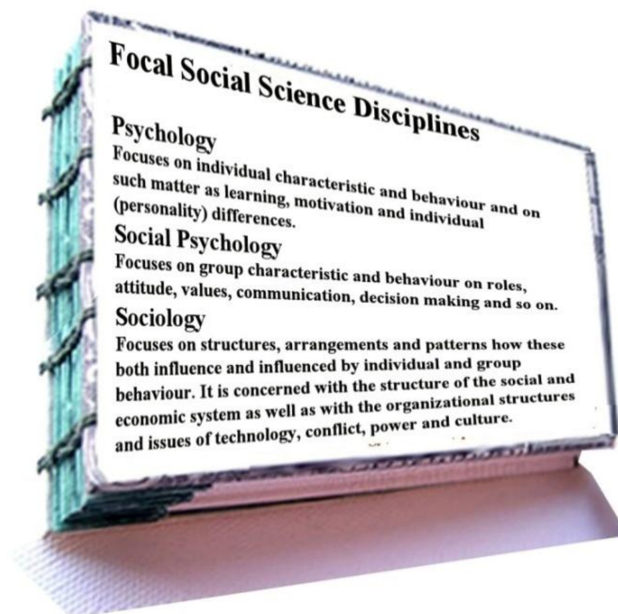
Untuk mengetahui siapakah manusia primitif yang hidup dalam kesendirian dengan intensitas interaksi yang sangat terbatas, saya harus terlebih dahulu menjawab beberapa pertanyaan berikut: (1) apakah manusia primitif itu? (2) siapakah manusia primitif itu? (3) bagaimana kehidupannya sebagai seorang manusia primitif dalam kesendirian dan interaksinya yang sangat terbatas? (4) apa saja temuan penelitian antropologis yang menunjukan bukti adanya kerjasama dalam kehidupan manusia primitif? Setelah keempat pertanyaan ini terjawab barulah kita menjawab pertanyaan ke-5 yaitu siapakah manusia primitif yang dapat kita lihat sebagai manusia primitif yang mengawali terbentuknya tindakan untuk bekerjasama?

Bagaimana proses berpikir rasional pada diri satu orang manusia primitif yang menghasilkan tindakan untuk bekerjasama? Terhadap pertanyaan ini ada beberapa pertanyaan pendahuluan yang harus kita jawab yaitu: (1) apakah yang dimaksud dengan *rational action*? (2) apakah manusia primitif memiliki *rational action?* (3) Apa saja temuan penelitian antropologi yang menunjukan bukti adanya *rational action* pada manusia primitif? (4) bagaimana psikologi menjelaskan tentang *rational action* pada manusia primitif? Setelah keempat pertanyaan ini terjawab barulah kita menjawab pertanyaan ke-5 yaitu apakah seorang manusia primitif memiliki tujuan dalam hidupnya ?

Tentang *cooperative rational action,* sebelum menjawab pertanyaan bagaimana proses terbentuknya *cooperative action* pada manusia primitif, ada beberapa pertanyaan yang harus dijawab terlebih dahulu yaitu: (1) apa yang dimaksud dengan *cooperative?* (2) apa yang dimaksud dengan *cooperative rational action*? (3) apakah terdapat *cooperative rational action* pada manusia primitif? (4) apakah terdapat temuan penelitian antropologi tentang *cooperative rational action* pada manusia primitif? dan (5) bagaimana terbentuknya *willingness* dan *rationality* sebagai dasar terbentuknya *cooperative actions* pada manusia primitif?

High degree of rationality pada manusia primitif adalah pertanyaan tersulit, terutama pada konsep tentang tingkat. Tetapi fokus penelitian yang ingin saya jawab disini adalah bagaimana proses perkembangan tangga tahapan terbentuknya keputusan yang rasional pada diri manusia primitif? Untuk itu, dukungan psikologi dan *biological psychology* sangat penting sebagai landasan kita mengetahui bagaimana proses biologis dan proses psikologis pembentukan keputusan dan penentuan tujuan dalam diri manusia yang berinteraksi. Pada saat keputusan tentang tujuan bekerjasama itu diimplementasikan oleh manusia primitif dalam interrelasinya dengan manusia primitif lainnya, sosiologi menjadi penting sebagai landasan keilmuan untuk mengetahui proses sosial yang terbentuk.

Terakhir adalah tentang *a type* yang menurut Waldo merupakan beragam pemikiran dan paradigma berbagai disiplin ilmu yang menerangkan tentang *cooperative rational action* berdasarkan disiplin ilmunya masing-masing. Saya akan memfokuskan *a type* berdasarkan penjelasan ilmuwan dari psikologi, psikologi sosial, sosiologi, antropologi, ilmu ekonomi dan ilmu politik pada saat terbentuknya definisi tentang ilmu administrasi. Begitu juga *a type* berdasarkan pandangan para ahli ilmu administrasi modern. Penjelasan dari para ahli ilmu administrasi lawas tidak saya kemukakan karena ilmu administrasi justru lahir dari ke-6 disiplin ilmu: psikologi, psikologi sosial, sosiologi, antropologi, ilmu ekonomi dan ilmu politik.



Menurut Tony. J. Watson (2002:17) tiga bidang ilmu yang menjadi sumber utama lahirnya ilmu administrasi adalah: (1) Psikologi; (2) Psikologi Sosial dan (3) Sosiologi. Ketiganya merupakan *focal social science disciplines.* Jika psikologi mempengaruhi lahirnya administrasi dengan kontribusi keilmuan tentang karakteristik dan perilaku individu, maka psikologi sosial memberi kontribusi pada karakteristik dan perilaku kelompok. Perbedaan lainnya, psikologi menyumbang teori-teori tentang *learning,* motivasi dan kepribadian individu, sedangkan psikologi sosial menyumbang konsep-konsep tentang peran, sikap, nilai, teori komunikasi, dan teori pengambilan keputusan. Sosiologi memberi sumbangan pada lahirnya ilmu administrasi berupa konsep-konsep tentang struktur, teori penataan institusi, pola-pola pengaruh dan mempengaruhi antara individu dengan kelompok, dan teori perilaku kelompok. Sosiologi juga menyumbang teori-teori tentang struktur sosial dan sistem ekonomi termasuk juga isu-isu teknologi, konflik, kekuasaan dan budaya.

Selain itu juga terdapat *supporting social science disciplines*yang merupakan 3 bidang ilmu yang sangat mendukung pada awal terbentuknya ilmu administrasi. Ketiganya adalah (1) Ilmu Ekonomi; (2) Ilmu Politik dan (3 Antropologi. Ilmu ekonomi memberikan *support* kepada sosiologi dengan konteks ekonominya, dan memberikan dukungan kepada psikologi dengan teori-teori pengambilan keputusan yang dihasilkan oleh para pelaku ekonomi. Ilmu politik memberikan dukungan kepada sosiologi terutama sumbangannya tentang teori kekuasaan dan konflik. Terhadap psikologi sosial, ilmu politik menyumbang teori pengambilan keputusan penyelenggara negara dan institusi lainnya dalam hal mengatasi perbedaan kepentingan dan kekuasaan. Sedangkan Antropologi, memberikan dukungan kepada psikologi sosial dari temuan-temuan tentang norma, nilai dan sikap. Kepada Sosiologi, Antropologi menyumbang teori-teori tentang budaya baik itu budaya organisasi maupun kebudayaan masyarakat berdasarkan studi tentang masyarakat non-industri dengan seperangkat ritual upacaranya, kebiasaan dan simbol-simbol.





Terhadap kesemua pertanyaan ini, saya tentu tidak dapat menjawabnya, karena memang ini adalah pertanyaan-pertanyaan yang sangat sulit untuk menjawabnya. Selain itu, ternyata masa lalu mengandung misteri yang tak terjawab. Oleh karena itu, dalam buku ini saya hanya dapat menelusurinya saja. Semoga buku ini bermanfaat khususnya buat mahasiswa saya pada Jurusan Ilmu Administrasi Negara FISIP Universitas Padjadjaran.

1.5. Berpikir Ilmiah, Posdiksi dan Prediksi

Melalui analisis kritis dan ilmiah, berbagai referensi sejarah yang berkaitan dengan relasi manusia primitif, atau manusia pertama, atau manusia pra-sejarah dari sumber Barat, Timur, Agama dan budaya Indonesia menjadi bagian menarik tersendiri apalagi jika artefak-artefak atau teknologi sederhana itu menunjukan ada ciri-ciri sekaligus substansi administrasi disitu, termasuk pusaka bangsa Indonesia. Substansi administrasi adalah kekuatan jatidiri administrasi. Menyusunnya ke dalam formula yang tepat tentu amat bermanfaat bagi administrasi dalam kehidupan modern ini agar semakin hari semakin membaik. Harapan inilah yang memotivasi saya untuk berpikir ilmiah, merenung, menerawang masa lalu, melihat, membaca, berkaca pada pengalaman subjektif dan merumuskan konsep menata ulang administrasi untuk masa depan kehidupan yang lebih baik sebagai metode yang tampaknya tepat untuk digunakan, terlebih lagi dengan metode seperti ini, akan diarahkan agar dapat menghasilkan posdiksi dan prediksi. Posdiksi karena konsep yang akan dirumuskan nanti berasal dari realitas administrasi yang telah terjadi, sejak awal lahirnya administrasi hingga kini, bukan sekedar gambaran yang belum terjadi.

Realitas administrasi masa lalu adalah dasar untuk dapat meramalkan secara jelas tentang masa depan kehidupan berbangsa, bermasyarakat dan bernegara. Posdiksi berarti meramal masa depan setelah terjadinya sesuatu. Untuk menghasilkan posdiksi, saya berupaya mengeksplorasi realitas administrasi masa lalu hingga kini, menghubungkan temuan-temuan yang sudah ada, konsep-konsep, teori-teori hingga ilmu-ilmu yang terkait erat dengan administrasi, melihat kesesuaian atau ketidaksesuaiannya, dan merekonstruksi ulang. Tanpa terasa, ini menjadi aktivitas yang mengasyikan. Lanjutan dari posdiksi ini adalah prediksi, yaitu semacam ramalan tentang administrasi masa depan berdasarkan pada sesuatu yang belum pernah terjadi, tetapi dapat terjadi jika kita mulai saat ini. Konsep, rumusan-rumusan dan model yang dihasilkan dari posdiksi adalah bekal awal untuk memulai mewujudkan prediksi. Oleh karena itu, menemukan ciri administrasi primitif melalui proses berpikir ilmiah dengan dukungan Antropologi, Psikologi, Psikologi Sosial, Sosiologi, Biologi dan Ilmu Politik amat berarti bagi landasan untuk memposdiksi administrasi masa depan. Kesadaran tentang asal usul dari mana kita berasal jelas menjadi sangat penting untuk penyadaran keberadaaan kita saat ini sebagai dasar kemana kita akan melangkah besok. Pengetahuan tentang administrasi primitif akan menyadarkan kita mengenai sesuatu yang hilang dalam kehidupan kita saat ini.

Menelusuri asal usul berarti juga menelusuri tempat, selain menelusuri waktu. Ilmu sosial modern lebih menekankan teori-teori komposisional ketimbang kontekstual terhadap organisasi dan kehidupan sosial (Thruft 1983) bahwa masyarakat digolongkan berdasarkan siapa mereka bukan dari mana mereka berasal. Penggolongan sosiologis seperti kelas, status lebih mengemuka ketimbang kategori geografis. Saya ingin mengawali proses penelitian ini dengan satu prinsip bahwa tempat adalah suatu wilayah dimana orang–orang hidup bersama. Tempat adalah konsep penting dalam analisis geografis yang cenderung terabaikan dalam ilmu sosial modern, termasuk ilmu administrasi modern yang selama ini saya ajarkan pada mahasiswa Jurusan Ilmu Administrasi Negara FISIP Unpad. Dari mana asal

usul lahirnya administrasi primitif, bagaimana proses lahirnya administrasi pada manusia primitif, bagaimana proses pertumbuhan administrasi primitif, dan bagaimana proses perkembangan administrasi primitif hingga menjadi ilmu administrasi adalah beberapa pertanyaan penting yang harus tuntas terjawab. Dengan mengetahui asal usul lahirnya administrasi, harapan dibaliknya adalah dapat menemukan tidak hanya ciri-ciri administrasi primitif melainkan juga menemukan apa sejatinya substansi administrasi sehingga pandangan tentang administrasi menjadi semakin jelas. Substansi sejati administrasi adalah *spirit* yang melingkupi diri administrasi dan kini *spirit* itu kini hilang. Padahal substansi sejati administrasi adalah jati diri administrasi, bukan hanya sebagai ciri khas identitas yang membedakannya dengan ilmu yang lain tetapi juga merupakan energi yang menggerakan perubahan kehidupan manusia.

Dalam bahasa keilmuan, jati diri administrasi ini kita maknai sebagai substansi administrasi.Masa lalu adalah pelajaran berharga untuk masa depan yang lebih baik, yang menyadarkan siapa kita, darimana kita berasal, dimana kita, ada apa dengan lingkungan kita dan akan kembali kemana. Penelusuran sejarah manusia administrasi yang pertama kali melahirkan administrasi primitif adalah langkah awal yang harus saya lakukan. Manusia primitif boleh jadi adalah generasi baru dari manusia modern yang punah. Jika konsepsi saya ini benar, dapat berarti bahwa manusia primitif memiliki peradaban yang juga modern layaknya peradaban kita saat ini, hanya saja peradaban itu musnah karena kehendak alam, yang menyisakan segelintir manusia *survive* yang harus mengawali kembali kehidupan dalam kondisi yang sederhana. Konsep imajinatif saya ini berdasarkan pada pemahaman bahwa sejarah hanya berarti tiga hal saja: lahirnya peradaban, hancurnya peradaban, dan lahirnya kembali peradaban awal yang baru.

Memandang administrasi primitif dengan menggunakan mata pandang baru administrasi tentang dirinya sendiri, manusia, lingkungan dan alat akan menggiring kita untuk dapat melihat sesuatu yang hilang dan tidak kita sadari selama ini. Dengan cara pandang ini kita merekonstruksi administrasi masa kini dengan mengambil pelajaran pada saat lahirnya administrasi masa lalu berdasarkan landasan teoretis administrasi kini (*current state of knowledge*). Teori-teori ini penting sebagai dasar untuk mengetahui ciri-ciri maupun unsur-unsur dasar administrasi primitif sebagai *established facts* dengan didukung imajinasi dan sejumlah pengalaman pribadi tertentu (*subjective experience*).

Saya mencoba merasakan pengalaman tidur selama beberapa hari di dalam beberapa goa di hutan Sancang, Garut pada September 2011 hingga November 2011, goa Nagaraja di Cilacap pada Oktober 2010, goa di Bagolo dan Parigi, Pangandaran pada tahun 2010, serta goa Masigit Sela di dekat Nusa Kambangan pada tahun 2009. Imajinasi memang berkembang membayangkan kehidupan manusia primitif di dalam goa termasuk membayangkan bagaimana rupa kehidupan manusia tanpa pemerintah atau bahkan tanpa masyarakat. Rupa kehidupan yang berpindah dari satu goa ke goa lainnya. Bagaimana manusia primitif saat itu berkumpul untuk membentuk satu masyarakat sipil, hingga mereka harus menetap dalam apa yang dimaknai oleh para ahli sebagai Negara Alam (*State of Nature*). Individu-individu

dalam negara alam itu merupakan individu yang bebas, merdeka dan sederajat, tapi sesungguhnya mereka hidup dalam lingkungan yang tidak aman. Alasan ketidakamanan itulah yang tampaknya menjadikan manusia primitif akhirnya menukar kemerdekaan mereka dengan keamanan dan peradaban. Ternyata kemudian, pilihan ini penuh resiko dan harus dibayar mahal. Sekali kebebasan itu dikompromikan pada akhirnya malah dimatikan oleh pemerintah yang kuat. Imajinasi bayangan ini terasa begitu berkesan dengan merasakan pengalaman hidup dalam goa dan hutan layaknya manusia primitif itu hidup.

Saya juga mengunjungi Taman Megalitik Tinggihari di Lahat yang dipercaya penduduk setempat sebagai tempat manusia patung akibat kutukan Si Pahit Lidah. Menelusuri makam Si Pahit Lidah di desa Gumay Datar, Lahat, mengunjungi makam Patih Gajah Mada di Gunung Ibul, Prabumulih, serta mengunjungi makam Patih Penanggungan, leluhur saya di Desa Payuputat, Prabumulih. Paling tidak, saya dapat merasakan aroma magis dilingkungan itu sebagaimana manusia primitif mengandalkan kekuatan pikiran dan kekuatan sihir untuk melindungi diri dan keluarganya. Pengalaman subjektif yang sedikit ini ternyata membantu proses berpikir dan menganalisis administrasi primitif secara ilmiah dan memunculkan perasaan tertentu yang berempati pada perasaan manusia primitif yang melahirkan administrasi.

1.6. Manusia Primitif

Manusia primitif yang perlu kita telusuri adalah manusia primitif yang pernah mengalami hidup sendiri dalam waktu yang lama, hidup dalam kelompok masyarakat kecil yang sederhana, relasi dengan manusia primitif lainnya yang amat terbatas bahkan individualis, belum mengenal tulisan tetapi telah menunjukan adanya kebudayaan berupa alat yang sederhana. Ketekunan para ahli antropologi khususnya ahli arkeologi prasejarah saya acungi jempol respek. Saya menjadi tidak perlu terjun meneliti evolusi kebudayaan yang jelas memakan waktu bertahun-tahun dan tinggal memanfaatkan hasil penelitian dan penemuan mereka. Seorang ahli arkeologi prasejarah yang menyelidiki kebudayaan manusia pada zaman ketika tulisan belum dikenal, terpaksa membuat tafsiran dari penemuan yang terkadang tidak lengkap dan amat menyulitkan penafsiran terutama berkaitan dengan pengetahuan tentang kebudayaan rohaniah manusia primitif. Prof. Harsojo (1999:9) misalnya mencontohkan tentang penemuan periuk nasi yang ternyata memerlukan penafsiran yang tidak mudah, apakah periuk itu hanya digunakan sebagai alat untuk menanak nasi saja ataukah ia adalah perabot dalam upacara keagamaan manusia primitif. Untuk meneliti manusia primitif, ahli arkeologi prasejarah menyelidiki bagaimana perkembangan kebudayaan manusia berdasarkan benda-benda atau alat-alat yang terdapat di dalam tanah dari zaman prasejarah yang mereka pelajari dengan dua cara: (1) stratigafis, yaitu meneliti benda-benda yang terdapat pada lapisan paling atas dan lapisan paling bawah, alat yang ditemukan pada lapisan tanah paling atas dikategorikan berumur lebih muda daripada alat yang ditemukan pada lapisan tanah yang lebih bawah; dan (2) tipologis, yaitu mempelajari benda berdasarkan tipe atau bentuknya.

Berdasarkan temuan para ahli arkeologi prasejarah tentang bahan yang dipergunakan untuk membuat alat-alat itu, saya mendapat informasi bahwa manusia primitif hidup dalam 4 masa yaitu: (1) zaman batu; (2) zaman tembaga; (3) zaman perunggu dan (4) zaman besi. Zaman Batu terbagi ke dalam (a) Palaeolithicum atau Zaman Batu Tua yaitu ketika manusia hidup mengembara sebagai pemburu, karena tidak mempunyai tempat tinggal yang tetap dengan menggunakan alat berupa batu kasar yang diberi bentuk, mereka hidup dengan cara mengumpulkan bahan makanan yang tersedia di alam, tidak beternak dan belum dapat membuat periuk belanga; (b) Mesolithicum atau Zaman Batu Pertengahan, pada masa ini manusia primitif sudah mulai menggarap tanah dengan cara yang sangat sederhana, memelihara ternak, mencari tempat tinggal yang tetap dan sudah dapat membuat periuk belanga; (c) Neolithicum atau Zaman Batu Baru, yaitu zaman yang dihuni oleh manusia primitif yang sudah memiliki tempat tinggal menetap, bertani, memelihara ternak, dapat menggosok alat-alat dari batu hingga halus dan sudah dapat menenun.

Dalam konteks administrasi, manusia primitif yang saya telusuri adalah manusia yang berkebudayaan dan mengembangkan kebudayaannya, meskipun dengan tingkatan yang rendah, sebab ciri-ciri administrasi mengarah pada terbentuknya kebudayaan oleh manusia karena daya upaya untuk mewujudkan kerjasama merupakan cikal bakal terbentuknya kesenian, aturan, adat-istiadat dan berbagai kemampuan lain manusia. Apalagi dengan adanya tanda-tanda yang membuktikan adanya kerjasama, jelas berarti manusia primitif telah memiliki pengetahuan tertentu sehingga mendorong manusia primitif itu untuk bekerjasama dengan manusia primitif lainnya, dan kerjasama yang telah berlangsung menjadi kebiasaan tertentu yang didapat manusia sebagai anggota kelompok kerjasama. E.B. Taylor adalah orang yang pertama kali mengemukakan definisi tentang kebudayaan secara sistematis. Dalam bukunya *"Primitive Culture"* Taylor (1871) menulis bahwa kebudayaan adalah satu keseluruhan yang kompleks, yang didalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan berbagai kemampuan lain serta kebiasaan yang didapat manusia sebagai anggota masyarakat. Antropologi Budaya meneliti berbagai kebudayaan dari berbagai bangsa dan termasuk meneliti seluruh cara hidup manusia. Informasi dari Antropologi Budaya ini tentu sangat membantu penelusuran saya tentang manusia primitif yang melakukan aktivitas administrasi, khususnya informasi bagaimana manusia primitif dengan akal dan struktur fisiknya yang unik berhasil mengubah lingkungannya yang tidak ditentukan oleh pola naluriah, tetapi justru karena pengalaman manusia primitif didukung dengan kemampuan berbahasa dan belajar, menggunakan lambang (*symbol*) dan tanda (*mark*) yang bersumber pada akal manusia. Kemampuan manusia primitif berbahasa dengan menggunakan simbol dan marka dapat dibuktikan oleh Antropologi Linguistik yang telah meneliti fonetik, fonologi, semantik, sintaktis dan morfologi manusia primitif berupa daftar kata, ciri marka dan tata bahasa dari berbagai manusia primitif di berbagai belahan dunia, termasuk tentu saja meneliti bahasa yang tidak mengenal tulisan.

Klasifikasi manusia primitif berdasarkan ras dan kebudayaan, pola penyebarannya di masa lalu termasuk difusi kebudayaan telah disajikan dengan apik oleh Etnologi, sedangkan informasi bahwa manusia primitif memiliki tingkah laku membentuk

institusi seperti lembaga keluarga, sistem kekerabatan, prosedur ritual keagamaan dan hubungan diantara institusi-institusi itu telah disajikan Antropologi Sosial, misalnya dalam buku E.E. Evans Pritchard (1952) yang berjudul "*Social Anthropology"* atau tulisan singkat Levi-Strauss (1967) yang berjudul "*The Scope of Anthropology".* Etnologi memiliki informasi tentang skema perkembangan masyarakat primitif dan kebudayaannya secara evolusi uniliniair, dimulai dari kebudayaan dan masyarakat yang primitif menuju ke tingkat peradaban. Masyarakat primitif dalam pandangan Etnologi digambarkan sebagai masyarakat manusia yang hidup pada permulaan timbulnya manusia di muka bumi. Masyarakat primitif inilah yang menjadi fokus penelitian dan penelusuran ini. Ukuran primitif disusun secara apriori, deduktif, dan mengambil perbandingan dasar pada peradaban di Eropa, khususnya Eropa Barat yang dilihat sebagai contoh kebudayaan yang sudah tinggi. Para ahli etnologi melukiskan masyarakat sebagai satu kesatuan, sebagai satu totalitas dan memandang kebudayaan manusia primitif sebagai "*the total way of life of a people*". Dari konsep masyarakat sebagai totalitas inilah kemudian muncul konsep tentang struktur sosial. Clyde Kluckhohn (1949:11) dalam bukunya *Mirror for Men* menulis: "*Anthropology holds up a great mirror to man and lets him look at himself in his infinite variety".*

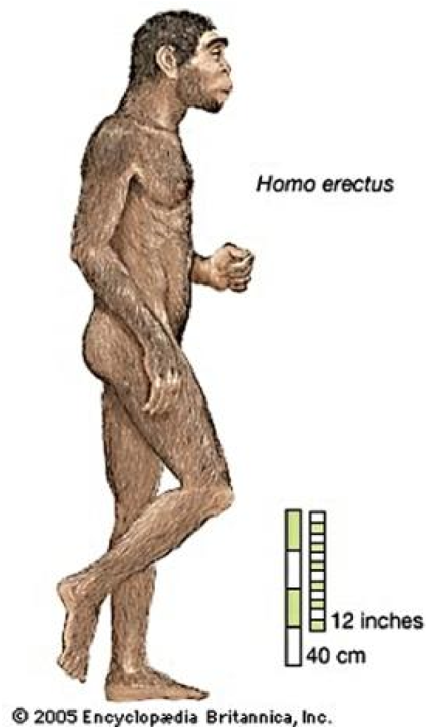
Psikologi memberikan informasi yang jelas bahwa manusia primitif memiliki kebutuhan fisiologis (*pysiological needs*), keinginan (*wish/desire*), perangsang (*stimuli)* dan impuls serta tingkah laku yang beragam untuk mendapatkan kepuasan dan keseimbangan sosial-psikologis. Antropologi menambahkan informasi tentang keseimbangan sosial-kultural pada manusia primitif. Bahkan kolaborasi antara Antropologi dan Psikologi mampu menjawab pertanyaan sejauh manakah individu dapat melepaskan diri atau keluar dari batas-batas tradisi dan kebiasaan kebudayaannya dan dengan jalan seperti apakah masyarakat itu membentuk kepribadian para anggotanya. Hanya saja kolaborasi keduanya termasuk dengan dukungan Sosiologi tidak menyentuh kajian tentang apa yang mengikat kesemuanya itu hingga dapat terkendali secara efektif. Inilah yang menarik untuk saya ketahui.

Menelusuri manusia primitif secara fisik dan biologis, berarti di awal saya harus mengenali manusia primitif sebagai makhluk biologi semata-mata, dan melepaskan terlebih dahulu pandangan saya bahwa manusia primitif itu berkebudayaan, mampu berbicara, berbahasa dan menggunakan lambang. Hal ini penting untuk mendapatkan kejelasan mengenai beragam bentuk dalam sejarah kehidupan biologis manusia primitif yang mengalami perubahan, bukan informasi tentang kekuatan yang menyebabkan evolusi pada segala makhluk hidup. Saya membutuhkan informasi tentang perkembangan kehidupan manusia primitif dari sederhana menjadi semakin kompleks, dan saya menyadari bahwa saya tidak mampu menjelaskan secara empiris tentang kekuatan penggerak pertama segala perubahan itu yang merupakan prima causa segala yang hidup. Perkembangan manusia primitif dari sederhana menjadi kian kompleks (*organic evolution*) ini penting karena berkaitan erat dengan pertumbuhan dan perkembangan administrasi primitif yaitu administrasi yang pertama kali terbentuk pada segelintir kelompok masyarakat kecil yang amat sederhana atau masyarakat manusia yang hidup pada permulaan timbulnya manusia di muka bumi.

Morgan dalam bukunya "*The Scientific Basis of Evolution"* memberikan batasan tentang evolusi organik sebagai berikut: "*organic evolution means that animals and plants at present living on earth have descende form other in the past, and that in the course of time a process of divergence has taken place".* Pemikiran tentang evolusi sudah muncul sejak abak ke-6 sebelum masehi yaitu pemikiran Anaximander dan Aristoteles. Menurut Anaximander, hewan darat berasal dari hewan laut. Aristoteles menulis bahwa segala yang terdapat di alam mempunyai tujuan. Pada organisme yang hidup, jiwalah yang menjadi pembentuk jasmani, sekaligus motor kekuatan yang menggerakan pada pencapaian tujuan. Oleh karena itu, jiwa adalah sumber kehidupan yang merupakan kebenaran yang pertama-tama dan kekuatan yang mengarahkan segala kepada tujuan yang berasal dari kekuatan supranatural.

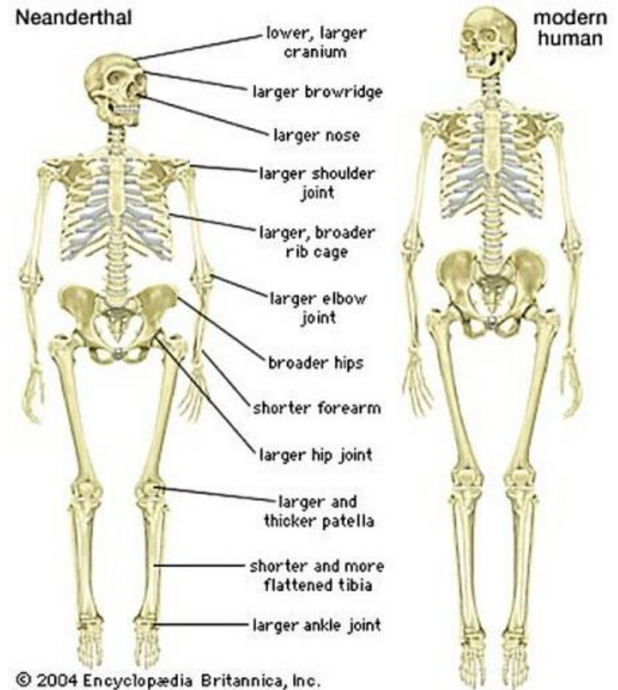
Pemikiran Aristoteles ini mempengaruhi Lamarck (1744-1829) yang merupakan sarjana pertama yang membuka jalan ke arah persoalan evolusi. Dalam bukunya "*Philosophi Zoologique"* Lamarck (1809) menulis bahwa dalam alam yang hidup itu satu dengan yang lain ada hubungannya dan bahwa derajat organisasi yang makin lama semakin tinggi disebabkan oleh penyesuaian dan pelatihan yang dapat menurun kepada anak-anak. Penyesuaian itu timbul dari hasrat mempertahankan diri. Tekanan perjuangan hidup menimbulkan organ-organ yang menjadi lebih baik dan lebih halus. Proses perubahan itu berlangsung berdasarkan dalil bahwa suatu organisme semakin menjadi baik jika ia menjalankan fungsinya, dan sebaliknya akan menjadi rusak jika ia kehilangan fungsinya. Menurut Lamarck, penciptaan itu timbul dari adanya suatu hasrat. Lamarck percaya bahwa ciri kehidupan itu bergerak ke atas. Setengah abad kemudian, muncullah Charles Darwin (1802-1889) dengan bukunya yang sangat terkenal "*The Origin of Species by Means of Natural Selection or the Preservation of Favoured Races in the Struggle for Life"* yang terbit pada tahun 1859. Inilah buku yang menjelaskan asal-usul makhluk hidup. Menurut Darwin, yang menjadi dasar evolusi organik itu ialah seleksi alam dan seleksi seksual. Pada manusia, seleksi seksual lebih berpengaruh daripada seleksi alam, seperti yang Darwin (1871) tulis dalam bukunya "*The Descent of Men and on the Selection in Relation to Sex"*. Lamarck menilai bahwa esensi teori Darwin tidak semata tentang seleksi alam, dan juga tidak menitikberatkan pada interreaksi dari struktur-fungsi lingkungan.

Berdasarkan ciri fisik dan proses evolusi ini, saya ingin menemukan siapakah manusia primitif yang patut kita duga bahwa dalam kehidupannya terdapat unsur-unsur dasar administrasi. Dengan bantuan geologi, palaentologi dan arkeologi, telah ditemukan sejumlah fosil manusia primitif yang mereka klasifikasikan ke dalam tiga tingkatan: (1) Protoanthropik; (2) Palaeonthropik; dan (3) Neonthropik. Fosil Pithecanthropus dan Sinanthropus masuk dalam klasifikasi Protoanthropik, sedangkan Homo Soloensis, Homo Rhodenensis, Homo Heiderlbergensis dan Manusia Palestina digolongkan ke dalam klasifikasi Palaeonthropik. Homo sapiens dan Homo Cromanonsis diklasifikasikan ke dalam Neonthropik. Klasifikasi Protoanthropik adalah tempat bagi fosil manusia primitif yang tertua, klasifikasi

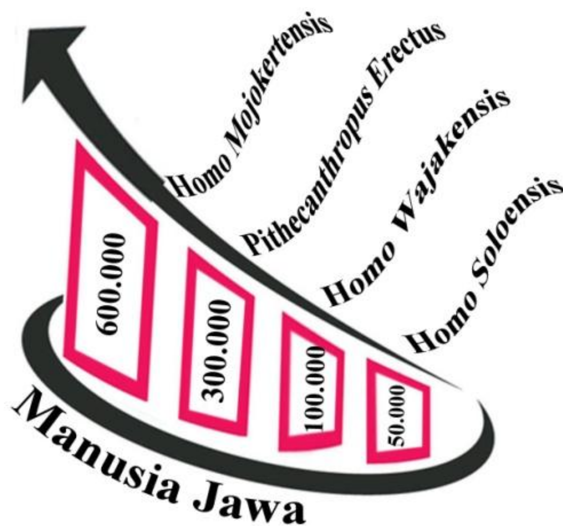


Palaeonthropik untuk fosil yang lebih muda dari Protoanthropik dan klasifikasi Neonthropik untuk fosil yang lebih muda dari Palaeonthropik. Fosil Pithecanthropus tertua ditemukan Eugene Dubois pada tahun 1891 di Desa Trinil tepatnya di tepi Bengawan Solo. Selain tengkorak, ia juga menemukan 3 gigi dan 1 tulang paha kiri. Fosil itu diberi nama Pithecanthropus Erectus yang hidup sekira 600.000 tahun yang lalu. Fosil 1 gigi Sinanthropus Pekenensis yang seklasifikasi dengan Pithecanthropus Erectus ditemukan Prof. Davidson Black pada tahun 1927 di gua Chou-Kou-Tien 65 km dari barat daya Peking. Keduanya memiliki kesamaan, menurut Koeningswald, perbedaan antara Pithecanthropus Erectus dengan Sinanthropus Pekenensis adalah seperti perbedaan ras yang ada pada manusia modern. Perbedaan mendasarnya, Sinanthropus Pekenensis ternyata telah memiliki kebudayaan yang lebih maju, dengan ditemukannya tempat pembakaran dan alat berupa tulang yang halus. Artinya, Sinanthropus Pekenensis memasak terlebih dahulu makanan mereka. Meskipun demikian, Pithecanthropus Erectus juga memiliki kebudayaan, hanya saja lebih primitif (Prof. Harsojo, 1999:68).

Fosil-fosil manusia primitif selanjutnya banyak ditemukan di Pulau Jawa, diantaranya fosil tengkorak seorang anak kecil yang dikenal sebagai Homo Mojokertensis atau yang menurut Prof Harsojo merupakan Pithecanthropus Mojokertensis. Homo Soloensis ditemukan oleh Oppenoorth seorang ahli geologi pada tahun 1913 di Desa Ngandong tepian Bengawan Solo berupa fosil tengkorak kepala manusia yang dipenggal. Homo Soloensis ternyata memiliki kesamaan karakter dengan Homo Neanderthal yang pertama ditemukan di Gibraltar pada tahun 1848 berupa tengkorak manusia perempuan dengan kapasitas tengkorak otak antara 1300 cc hingga 1600 cc. Menurut Van der Hoop, Homo Soloensis hidup 40.000 tahun yang lalu. Selain itu, di Pulau Jawa juga ditemukan Homo Wajakensis di Desa Wajak, dekat Tulungagung tepatnya didasar danau yang kering. Menurut Dubois, kapasitas tengkorak otak Homo Wajakensis antara 1550 cc hingga 1650 cc, lebih besar daripada kapasitas tengkorak otak Homo Neanderthal. Semakin besar kapasitas tengkorak otak menunjukan bahwa semakin mendekati manusia modern. Homo Wajakensis ini ternyata mirip dengan manusia Talgai dan manusia Keilor yang diyakini sebagai fosil penduduk asli Australia.Berdasarkan pengukuran radiometri terhadap mineral vulkanik pada lapisan diketahui bahwa *Homo Sapiens* modern pertama masuk ke Nusantara tepatnya di Pulau Jawa sekira 100.000 tahun lalu, melalui India dan Indocina.



Fosil *Homo Sapiens* pertama di Jawa ditemukan oleh van Rietschoten (1889) dekat Campurdarat, Tulungagung, di tepian Sungai Brantas yaitu Homo Wajakensis. Ia ditemukan bersamaan dengan tulang tapir, hewan yang pada masa kini tidak hidup di Jawa. Fosil Wajak dianggap bersamaan ras dengan fosil Gua Niah di Sarawak dan Gua Tabon di Pulau Palawan. Fosil Niah diperkirakan berusia 40.000-25.000 tahun (periode Pleistosin) dan menunjukkan fenotipe "*Australomelanesoid*". Temuan fosil manusia primitif di benua lainnya terbukti berusia lebih muda daripada fosil-fosil manusia primitif di Pulau Jawa, diantaranya: (1) Homo Rhodesiensis dan Africanthropus Njarasiensis yang ditemukan di Afrika; (2) Homo Heidelbergensis yang ditemukan di Mauer, Jerman dan (3) berbagai varian Homo Sapiens yaitu Cromagnon di Perancis, Crimaldi di Itali, Predmost dan Brun di Cekoslovakia, Chancelade di Perancis serta Ofnet.



Semua manusia primitif yang terdapat di Pulau Jawa ini saya maknai sebagai Manusia Jawa yang sudah mencakup semua tingkatan klasifikasi, yaitu terdapat pada tingkatan klasifikasi Protoanthropik, palaeonthropik dan neonthropik. Pilihan pada Manusia Jawa sebagai manusia primitif yang saya telusuri berdasarkan evolusi organik adalah untuk memudahkan melihat proses perkembangan administrasi pada manusia primitif semata, dan tidak berarti saya sepakat pada teori evolusi-nya Darwin. Sejarah manusia bukanlah sejarah tentang evolusi semata. Pandangan kaum evolusionis bahwa sejarah manusia adalah sejarah tentang bentuk-bentuk kehidupan yang berkembang dari organisme primitif sampai menjadi manusia sebagai organisme paling berkembang, bagaimanapun tidak sesuai dengan kenyataan hidup kita sehari-hari. Bahwa dalam rentang waktu kehidupan yang sama selalu ada yang bodoh dan ada yang pintar, ada yang miskin dan ada yang kaya, ada yang maju dan disaat yang sama juga ada yang hidupnya terbelakang. Inilah kehidupan sesungguhnya, kapanpun dan dimanapun. Artinya saya ingin menegaskan bahwa sejarah manusia adalah sejarah tentang kehidupan manusia yang berkembang dari organisme manusia primitif hingga menjadi organisme manusia modern. Sejarah hewan adalah sejarah tentang kehidupan hewan yang berkembang dari organisme hewan primitif hingga menjadi organisme hewan yang sempurna. Begitu juga sejarah tentang tumbuh-tumbuhan.

Semua kehidupan berawal dari organisme primitif yang berbeda karakteristiknya satu sama lain. Bisa jadi, organisme primitif itu adalah beragam jenis organisme bersel satu yang berasal dari satu sumber yang sama.

Ada referensi yang menarik untuk saya kemukakan disini sebagai wawasan kita. Pada saat sejarawan dan ilmuwan menetapkan bahwa pada masa 15.000 tahun sebelum masehi adalah zaman es dan manusia baru mengenal tulisan pada 5000 tahun sebelum masehi yaitu tulisan *cuneiform* (tulisan kuno berbentuk baji/paku) orang Sumeria, pada tahun 1924, para petani di Glozel, Prancis menemukan ratusan wadah (*receptacle*) dari tanah liat, serta kendi (*urn*), lampu-lampu, tulang-tulang mammoth yang memuat ukiran, dan berbagai perkakas. Artefak-artefak ini berusia antara 4.500 sampai 15.000 tahun. Selain itu, ditemukan pula beberapa lembaran dari tanah liat yang memuat huruf-huruf tak dikenal. Hal ini berarti, saat wilayah tertentu diliputi zaman es dengan orang-orang yang masih belum mengenal tulisan, ternyata pada belahan lain bumi ini ada orang-orang yang telah mengenal tulisan, bahkan dengan peradaban yang lebih maju. Fosil tangan di dalam lempengan batu yang ditemukan di Kolombia oleh Prof. Jaime Gutierrez, profesor dari Universitas Bogota, dengan jelas memperlihatkan bagian tulang-tulang jari. Semuanya melebur dengan batu.Selain fosil-fosil tersebut, ditemukan juga fosil dan relik dinosaurus. Keseluruhan fosil ini berada di dalam lapisan bumi yang berusia antara 100 juta hingga 130 juta tahun sebelum masehi.

Pembagian masa prasejarah menurut arkeologi yang terdiri dari zaman batu dan zaman logam harus kita lihat sebagai klasifikasi semata dan tidak berarti bahwa manusia berkembang *step by step* berevolusi seiring dengan zaman itu. Homo Neanderthal, yang hidup 80.000 tahun silam dan digambarkan oleh para evolusionis sebagai "manusia kera", ternyata diduga telah mampu membuat instrumen musik, mereka pakaian seperti pakaian kita dan mereka memiliki perhiasan, mereka juga berjalan di pasir panas dengan menggunakan sandal cetakan. Zaman Manusia Gua dan Zaman Batu memang ada karena bukti fosilnya ditemukan, tapi bukan berarti gaya hidup manusia primitif saat itu semuanya sama demikian. Spesies manusia berkembang dan bertransformasi menjadi versi "berikutnya" yang lebih modern adalah pandangan yang hingga kini menghantui pikiran saya karena itu dapat saya mengerti tetapi belum dapat saya terima. Hal yang jelas bagi saya adalah bahwa manusia bukan merupakan bentuk sempurna dari lanjutan proses kera yang berevolusi. Manusia dan kera adalah organisme yang sejak awal berbeda. Para ilmuwan yang tidak setuju dengan teori evolusi mengatakan bahwa manusia telah menjadi manusia sejak hari pertama mereka eksis, dan telah memiliki kebudayaan maju sejak hari itu hingga sekarang**.**

Ratusan ribu tahun silam, manusia sudah tinggal di rumah, mereka memproduksi tekstil, barter, bertani, mengunjungi sanak-famili, membuat lukisan, bermain alat musik, mengobati orang sakit, dan melakukan penyembahan. Mereka menjalani kehidupan normal sebagaimana kehidupan kita hari ini. Tentu saja saat itu ada manusia yang tertinggal hidupnya, mereka inilah yang dikenal sebagai manusia primitif. Salah satu kota pertama yang dikenal sejarah yaitu tahun 9.000 SM adalah Catal Huyuk. Arkeolog James Mellart, melukiskan bagaimana kondisi maju

kawasan itu betul-betul mengagumkan dirinya: “Jumlah spesialisasi teknologi di Catal Huyuk merupakan salah satu fitur mencolok di masyarakat amat berkembang tersebut yang jelas berada di barisan depan perkembangan Neolitik. Bagaimana mereka memoles cermin dari batu obsidian, kaca vulkanis keras, tanpa menggoresnya dan bagaimana mereka mengebor lubang sedemikian kecil pada manik-manik batu (termasuk obsidian) yang oleh jarum baja runcing modern tak bisa ditembus? Kapan dan dari mana mereka belajar melebur tembaga dan timah?”. Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa penghuni Catal Huyuk mempunyai pemahaman kehidupan perkotaan, mempu merencanakan, merancang, dan mengkalkulasi, bahwa pemahaman artistik mereka jauh lebih maju dari perkiraan.

Profesor Ian Hodder, pemimpin tim penggalian saat iti, menyatakan bahwa temuan itu menggugurkan klaim-klaim evolusionis secara total. Fresko-fersko yang ditemukan adalah sangat maju untuk periode tersebut. Orang-orang ini telah mencapai level artistik sedemikian tinggi, dengan tingkat keberhasilan budaya yang sedemikian mempesona. Begitu juga temuan penggalian di Göbekli Tepe dekat Urfa, Turki, berupa pilar-pilar raksasa berbentuk T, lebih tinggi dari manusia dan berdiameter 20 meter (65 kaki), berukiran relief binatang. Mereka tersusun melingkar. Fitur yang sungguh-sungguh mengesankan dunia ilmiah adalah usia situs tersebut, yang dibangun 11.000 tahun silam. Dalam bukunya, *Ancient Traces*, periset dan penulis Inggris, Michael Baigent, menggambarkan bagaimana sebuah rantai emas yang berumur antara 260 sampai 320 juta tahun ditemukan pada tahun 1981. Terbukti bahwa rantai ini adalah emas delapan karat, yakni emas delapan bagian yang dicampur dengan 16 bagian logam lain. Bukti lain majunya peradaban manusia kuno adalah kedokteran gigi Mesoamerika purba tentang seseorang yang menjalani upacara pemasangan gigi palsudan hiasan batu permata pada gigi juga telah diketemukan.

Peradaban manusia masa lalu itu musnah terkubur didalam bumi, tenggelam dalam samudera, ratusan tahun diterpa badai angin, bagai udara panas, hujan asam yang tanpa henti, gempa yang berulang-ulang atau diterpa banjir besar seperti di jaman Nabi Nuh. Tersisalah segelintir manusia yang mengawali kehidupan baru dalam kondisi tidak memiliki apapun lagi. Membayangkan bagaimana dia *survive* dan menciptaulang segala sesuatu amat sangat penting sebagai dasar merenungkan penciptaan administrasi oleh manusia kala itu. Mungkin saja peradaban kita juga akan hancur musnah seperti peradaban masa lalu. Semua kecanggihan teknologi, ilmu pengetahuan, dan budaya kita akan lenyap tak berbekas. Bandar udara yang megah seperti Beijing International Airport di China, stadion sepak bola berkelas internasional seperti Estadio Azteca, di Mexico City, atau stadion paling nyaman, Louis II, Monte Carlo, di Monaco, sirkuit internasional balap Formula 1 sekelas Suzuka di Prefektur Mie, Jepang, dan gedung pencakar langit semuanya runtuh menyisakan puing-puing, sama seperti puing reruntuhan bekas bangunan kuno, berupa sisa-sisa potongan-potongan besar batu berukiran, pondasi bangunan, dan sisa-sisa berbagai patung, persis seperti yang terwariskan kepada kita dari masa lampau. Bisa jadi, tidak ada satupun jejak definitif peradaban maju kita yang akan tersisa. Wajar jika, cucu kita ilmuwan yang hidup 11000 tahun mendatang akan menilai kita sebagai manusia primitif yang berkebudayaan rendah.

Satu lagi sumber terpercaya yang mengandung informasi tentang manusia pertama yaitu Al-qur'an. Manusia tertua yang sempurna menurut Al-qur'an adalah Adam. Secara arkeologis, Adam diperkirakan hidup di masa 50.000 sebelum masehi. Pada saat Adam diturunkan oleh Allah ke muka bumi, telah terdapat manusia primitif lainnya yang sudah lebih dahulu ada menghuni bumi, sehingga Adam bukanlah manusia pertama secara arkeologis. Sebagai manusia biologis, manusia primitif diberi berbagai macam sebutan. Homo Sapiens misalnya, sebutan yang menunjukan bahwa manusia primitif masuk ke dalam klasifikasi zoologi, yang dapat berpikir secara kompleks dan memiliki kebijaksanaan. Sebagai Homo Faber, manusia primitif adalah makhluk yang pandai membuat dan menggunakan alat, sebagai Homo Loquens, manusia primitif adalah makhluk yang dapat berbicara dan berkomunikasi sosial. Sebagai Homo Sosialis, manusia primitif adalah makhluk yang dapat hidup bermasyarakat, sebagai Homo Economicus, manusia primitif adalah makhluk yang dapat mengorganisasikan segenap usahanya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Sebagai Homo Religiousus, manusia primitif adalah makhluk yang dapat berpikir mengenai tempatnya di dunia dan menyadari akan adanya kekuatan ghoib yang lebih tinggi. Sebagai *artis creator* manusia primitif adalah makhluk yang dapat menciptakan kesenian sebagai ekspresi kesadaran estetisnya. Sebagai Homo Delegans, manusia primitif adalah makhluk yang tidak selalu melakukan pekerjaannya sendiri tetapi dapat menyerahkan tugas pekerjaan itu kepada manusia primitif lainnya atau bahkan pada alat-alat tertentu dan sebagai Homo Legatus, manusia primitif adalah makhluk yang mewariskan kebudayaannya kepada generasi penerusnya.

1.7. Siapakah Manusia Administrasi Primitif yang Tertua ?

Setiap mahluk hidup di Bumi memiliki leluhur yang sama jika ditelusuri hingga asal usul kehidupan, sekitar 3,8 miliar tahun lalu. Jika kita batasi asal usul manusia dari 22 juta tahun lalu, kita berasal dari dahan *catarrini* primitif yang tersebar luas di dunia saat itu. Jika kita batasi asal usul manusia pada 6 juta tahun lalu, kita berada pada cabang yang memuat seluruh keluarga Hominin. Jika kita telusuri hingga ke 2 juta tahun lalu, kita adalah penghuni ranting yang memuat genus Homo. Leluhur spesies kita terakhir adalah leluhur bersama manusia (Homo Sapiens) dengan Homo Neanderthalensis yang hidup 660 juta tahun lalu. Kita dan Homo Neanderthal yang telah punah merupakan penghuni dua pucuk di ranting genus Homo. Meskipun dalam referensi sejarah perkembangan manusia, manusia primitif telah menghuni bumi ini sejak 3,8 milyar tahun lalu, tetapi sangat lemah buktinya sehingga inipun tidak kita jadikan dasar untuk membuktikan adanya interrelasi manusia primitif yang tertua.

Manusia primitif tertua adalah Manusia Jawa yaitu Pithecanthropus Erectus. Hanya saja dia memiliki kebudayaan yang masih tergolong rendah dan tidak digolongkan oleh para ahli antropologi sebagai *homo sapiens*. Kita kesulitan membuktikan adanya interrelasi Pithecanthropus Erectus untuk bekerjasama dengan Pithecanthropus Erectus lainnya. Satu-satunya bukti hingga saat ini adalah

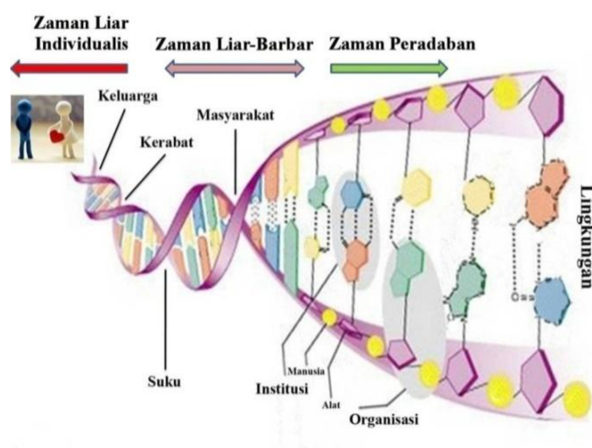
tengkorak kepala dengan 3 gigi dan 1 tulang paha kiri. Ada juga Pithecanthropus Mojokertensis yang ternyata adalah tengkorak kepala anak kecil. Kebudayaan yang tergolong lebih tinggi dari Pithecanthropus Erectus tetapi masih seusia adalah Sinanthropus Pekinensis yang memiliki tempat pembakaran dan tulang-tulang yang halus yang digunakan sebagai alat, tetapi tengkorak kepala Sinanthropus Pekenensis ditemukan dalam kondisi pecah dan terbukti sebagai akibat pembunuhan. Lagi-lagi menyulitkan kita untuk menunjukan adanya kerjasama diantara Sinanthropus Pekinensis.

Bagaimana dengan Homo Neanderthallensis? Menurut Anne Stone, seorang genetikawan, Homo Neanderthallensis lebih merupakan sepupu manusia ketimbang leluhur langsung kita. Neanderthal adalah manusia purba yang telah berjalan tegak. Mereka hidup di Eropa dan Timur Tengah pada masa zaman es terakhir. Mereka berburu dengan tombak, menggunakan api, berpakaian dan memakai perhiasan, dan menguburkan sesamanya. Penanda otot kekar pada kerangka Homo Neanderthallensis menunjukkan kekuatan mereka. Dengan otak yang lebih besar, gigi dan rahang tegar, tonjolan alis yang besar, hidung besar dan menonjol serta tengkorak panjang dan rendah, mereka memiliki anatomi yang sama dengan manusia modern. Tetapi Rudolph Virchow, ahli anatomi berkebangsaan Jerman berhasil membuktikan bahwa Homo Neanderthallensis merupakan jenis pathologis yang menyimpang dari homo sapiens, bahkan beberapa ahli menganggap bahwa fosil tengkorak Homo Neanderthallensis yang ditemukan itu milik orang gila. Bagaimana mungkin kita dapat menunjukan adanya interrelasi untuk bekerjasama diantara Homo Neanderthallensis yang gila? Apalagi, bukti dari pembarisan DNA mitokondria menunjukkan tidak adanya aliran gen yang signifikan antara Homo Neanderthalensis dan Homo Sapiens, dan karenanya keduanya merupakan spesies berbeda yang memiliki leluhur yang sama sekitar 660 ribu tahun lalu. Tahun 1997, Mark Stoneking mengatakan : “Hasil ini [berdasarkan DNA mitokondria yang diekstrak dari tulang Neanderthal] menunjukkan bahwa Neanderthal tidak menyumbangkan DNA mitokondrianya pada manusia modern. Homo Neanderthalensis bukan leluhur kita. Penelitian lebih lanjut dari sumber DNA Neanderthalensis lainnya mendukung kesimpulan ini. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa manusia sangat homogen secara genetik; yaitu, DNA individu jauh lebih mirip dari pada individu sebagian besar spesies, yang mungkin dihasilkan dari evolusinya yang relatif baru atau kemungkinan penyempitan populasi akibat bencana alam besar seperti letusan Gunung Toba. Karakteristik genetik berbeda memang ada, terutama merupakan hasil sekelompok kecil orang yang bergerak ke lingkungan baru. Sifat-sifat adaptif ini merupakan komponen yang sangat kecil dari genom Homo sapiens, namun mencakup berbagai karakteristik seperti warna kulit dan bentuk hidung, selain karakteristik internal seperti kemampuan bernafas dengan efisien pada daerah tinggi.

Ada juga manusia primitif lain yang bentuknya mirip manusia, berjalan tegak, kapasitas otaknya besar (1660 cc), mempunyai dagu, mempunyai daya artistik dan perasaan keindahan yang disebut sebagai Homo Cromagnonsis yang ditemukan di Prancis. Tetapi penelitian lebih dalam menemukan fakta bahwa Homo Cromagnonsis berkelahi hidup dan mati dengan Homo Neanderthallensis hingga

berakibat musnahnya Homo Neanderthallensis dari muka bumi ini. Dari sudut pandang kerjasama, fakta itu amat tidak mendukung penelusuran awal kita terhadap interrelasi manusia primitif untuk bekerjasama. Homo Gautengensis yang fosilnya ditemukan di Danau Turkana Afrika bagian selatan yang hidup 2 juta tahun BC (*before christ*) hingga 50.000 BC adalah fosil yang membuktikan spesies homo yang hidup berdampingan dengan spesies nenek moyang kita, yaitu Homo Erectus dan Adam. Temuan fosil di Danau Turkana Afrika Selatan ini, yang diumumkan dalam jurnal *Nature*, terdiri dari wajah, rahang bawah yang lengkap, serta bagian dari satu rahang bawah kedua. Fosil-fosil ini ditemukan antara tahun 2007 dan 2009 oleh Koobi Fora Research Project (KFRP), di bawah pimpinan Meave dan Louise Leakey, profesor antropologi dari Universitas New York, tetapi temuan inipun tidak cukup membawa kita pada pembuktian adanya interrelasi diantara manusia primitif untuk bekerjasama.

Untuk sekedar merasakan bagaimana kehidupan manusia primitif pada masa itu, saya melakukan kontemplasi, perenungan dan mencoba merasakan pengalaman seakan-akan aku hidup pada masa itu, masa dimana mereka hidup di goa dan nomaden. Untuk itu, selama 7 hari saya bersama tim mencoba merasakan bagaimana hidup di Hutan Sancang, Garut, tidur di goa Masigit dekat Karang Gajah, disisi laut Sancang dan beberapa goa lainnya dekat taman kaboa, dan merasakan relasi dengan hewan liar diantaranya babi hutan, ular dan kalajengking serta sempat memberi makan nasi bungkus pada babi hutan langsung dari tangan sendiri. *Subjective experience* ini mengarahkan pada penelusuran gambaran yang jelas mengenai perkembangan situasi dan kondisi kehidupan manusia primitif, bukan hanya berdasarkan pada temuan fosil.



Dalam konteks administrasi pada manusia primitif, berbagai hasil penelitian Antropologi yang berkaitan dengan perkembangan kehidupan manusia primitif menghantarkan saya pada kesimpulan sementara bahwa kehidupan awal manusia primitif adalah : (1) kehidupan yang individualis di alam liar dengan sifat *homo homini lupus*; (2) kehidupan Zaman Liar dan (3) kehidupan Zaman Barbar. Setelah itu barulah manusia primitif memiliki peradaban. Kehidupan liar manusia primitif yang individualis ini memang tidak terdapat dalam konsep antropologi, bukan karena kehidupan semacam itu tidak ada, melainkan kajian dan penelitian antropologi tidak dapat menemukan bukti ilmiahnya. Lingkungan kehidupan manusia primitif yang sangat keras, dengan sifat perilakunya yang *homo homini lupus* yaitu perilaku menyerupai srigala bagi manusia primitif lainnya adalah pandangan Thomas Hobbes (1588-1679). Dalam filsafatnya Hobbes menggunakan istilah *homo homini lupus* untuk menjelaskan bahwa manusia senantiasa terancam keselamatannya oleh sesamanya. Kehidupan liar dan individualis ini boleh jadi berlangsung dalam masa yang tidak

terlalu lama. Para ahli Antropologi dan Sosiologi juga ada yang membuktikan adanya kehidupan liar pada manusia primitif, beberapa diantaranya: Boas (1938) dalam bukunya yang berjudul *"The Mind of Primitive Man"* mengutip pandangan Yoseph Arthur Gebineau (1816-1892) dalam tulisannya yang berjudul *Essay sur l'ine'galite des races humaines* bahwa suku-suku bangsa yang masih liar itu selalu biadab. Pandangan Boas ini tentu mengarah pada kehidupan *homo homini* lupus, bahkan Boas merupakan satu-satunya ahli yang tegas mengemukakan kebiadaban yang tak bisa lepas dari kehidupan manusia primitif. Ahli lain, Morgan (1877) dalam bukunya "*Ancient Society*" mengemukakan bahwa perkembangan kebudayaan dan masyarakat manusia diawali oleh kehidupan liar yang berlangsung sepanjang zaman liar tua zaman liar madya hingga zaman liar muda. Bahkan setelah itu, menurut Morgan, manusia mengalami kehidupan barbar yang berlangsung pada zaman barbar tua, zaman barbar madya dan zaman barbar muda. Barulah kemudian manusia memasuki zaman peradaban.

Morgan melukiskan perkembangan evolusi kebudayaan dan masyarakat manusia sebagai berikut:

1. Zaman Liar Tua, yang berlangsung sejak adanya manusia primitif hingga ditemukannya api. Mereka hidup dengan mencari akar-akaran dan tumbuh-tumbuhan liar.
2. Zaman Liar Madya: manusia primitif menggunakan api, menangkap ikan, sampai menemukan anak panah dan busur. Mereka mulai menyebar ke daerah-daerah yang lebih luas. Contohnya adalah suku bangsa asli di Australia dan sebagian besar suku Polynesia.
3. Zaman Liar Muda: sejak manusia primitif menemukan busur panah hingga diketemukan seni untuk membuat periuk nasi, contohnya suku Athapascan di Hudson Bay di lembah Columbia.
4. Zaman Barbar Tua: semua suku bangsa yang belum mengenal pembuatan periuk digolongkan sebagai manusia primitif liar. Suku yang telah mengenal pembuatan periuk tetapi belum mengenal tulisan digolongkan sebagai manusia primitif barbar. Zaman Barbar Tua berakhir ketika manusia primitif sudah mulai beternak atau bercocok tanam. Contohnya suku bangsa Indian di Amerika Serikat.
5. Zaman Barbar Madya: dimulai sejak mengenal beternak, bercocok tanam, irigasi dan berakhir ketika diperoleh kepandaian mencairkan bijih besi, contohnya village indian di New Mexico, Peru dan Amerika Tengah.
6. Zaman Barbar Muda: dimulai sejak manusia primitif mengenal besi hingga mengenal tulisan. Inilah awal peradaban, contohnya suku Yunani pada zaman Homerus dan suku bangsa Italia pada zaman sebelum didirikan Romawi dan suku bangsa Germania pada zaman Caesar.
7. Zaman Peradaban: yang kuno dan modern.

1.8. Tiga Bentuk Kehidupan Manusia Primitif



Jika kita jadikan pandangan Morgan ini sebagai acuan kategorisasi perkembangan kehidupan awal manusia, maka kehidupan manusia primitif yang liar, individualis dan *homo homini lupus* tampaknya berada pada Zaman Liar Tua. Hanya saja Morgan tidak secara spesifik menjelaskan karakteristik individualis dan *homo homini lupus* pada masyarakat primitif di Zaman Liar Tua. Untuk memudahkan penamaan, kita maknai manusia primitif yang liar, individualis dan *homo homini lupus* yang hidup pada Zaman Liar Tua ini sebagai Manusia Primitif Liar. Para ahli antropologi memang sangat berhati-hati dalam mendeskripsikan kehidupan manusia primitif, karena mereka mendasarkan pada bukti ilmiah ataupun tanda-tanda kebudayaan kuno. P.W. Schimidt dalam bukunya yang berjudul "*Der Urspring der Gottesidee"* beranggapan bahwa kebudayaan kuno itu ada, disamping kebudayaan primer, kebudayaan sekunder dan kebudayaan tersier. Tanda-tanda kebudayaan kuno (*oerkultur*) adalah adanya kelompok manusia yang tidak mengenal pertanian dan peternakan, dan penghidupannya mengandalkan cara mengumpulkan bahan-bahan makanan, berburu dan menangkap ikan, kebudayaan materialnya amat sederhana, organisasi sosialnya juga sederhana dengan kekuasaan yang dipegang oleh orang-orang tua. Pada saat itu, kepala suku belum ada dan juga mereka belum mengenal aktivitas tukar menukar, meskipun tanda-tanda aktivitas ekonomi primitif pada kebudayaan kuno terbukti sudah ada. M.J. Herskovits (1952) dalam bukunya yang berjudul "*Economic Anthropology*" menciptakan istilah *economic anthropology* sebagai istilah yang sama dengan *subsistence economics* yang substansi sebenarnya adalah ekonomi primitif. Menurut Herskovits, ekonomi primitif ada pada kehidupan ekonomi masyarakat primitif yang masih sederhana dan belum mengenal *economic exchange* seperti barter, juga tidak memiliki kemampuan menyimpan bahan-bahan makanan sebagai persediaan konsumsi untuk jangka waktu yang lama. Hal ini berarti ekonomi primitif adalah aktivitas ekonomi manusia primitif jauh sebelum mereka mengenal barter, yaitu pada saat kehidupan manusia primitif masih liar. Dalam hal mata pencaharian, ahli antropologi membagi mata pencaharian manusia primitif ke dalam 2 kategori: (1) mata pencaharian dengan cara mengumpulkan bahan makanan yang sudah disediakan alam; dan (2) mata pencaharian dengan cara mengolah alam sebagaimana adanya untuk memenuhi kebutuhan hidup yang mendasar.

Karakteristik Manusia Primitif Individualis

Fase	Hidup pada fase pasca letusan ketiga Gunung Toba sekira 75.000 tahun lalu
Lingkungan	Ekstrim
Alat	Alat yang digunakan langsung dari alam atau mencipta alat yang sangat sederhana
Bentuk Interaksi	Interaksi dengan manusia berbentuk *One Human Actions, Two Human Interactions, interaction in family* atau *interaction with small group*
Pekerjaan	Berburu, mencari makan dan minum langsung dari alam
Kebudayaan	Oerkultur (kebudayaan kuno)
Tidak Mengenal	Tidak mengenal pertanian dan peternakan, juga tidak mengenal tulisan
Perilaku	Individualis
Perilaku Kelompok	Etnosentris
Volume Otak	Berkisar 1300 cc - 1660 cc

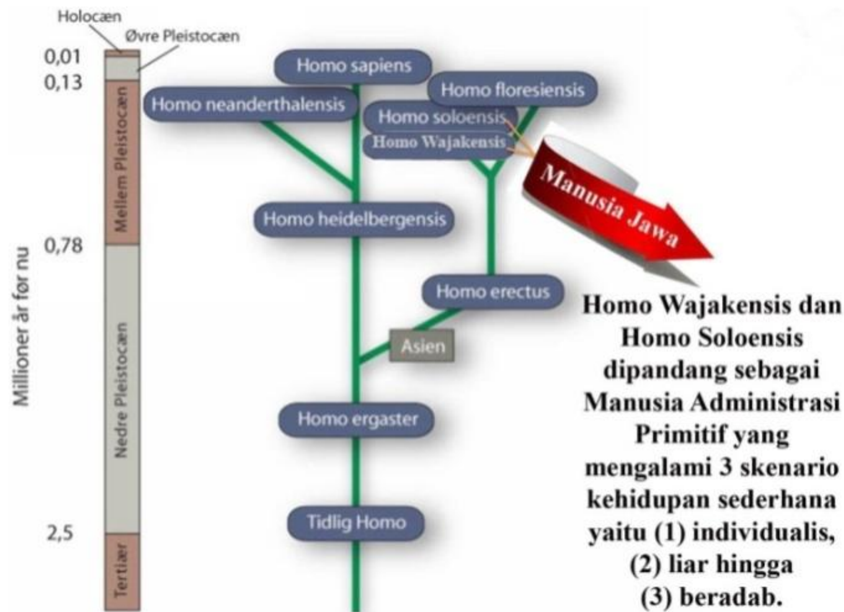
Saya dapat membayangkan adanya Manusia Primitif Liar yang hidup dalam lingkungan alam yang ganas, hewan-hewan yang buas dan manusia primitif lainnya yang tak kalah beringasnya, meski saya belum sepenuhnya mengapa para ahli berkesimpulan demikian. Pada saat itu boleh jadi Manusia Primitif Liar menghadapi cuaca yang ekstrim, hutan belantara atau padang pasir yang luas, tanah yang tandus atau berselimut es. Mereka mengalami kehidupan yang keras, manusia primitif yang satu bisa menjadi srigala bagi manusia primitif lainnya (*homo homini lupus*). Di Nusantara sendiri, pada akhir Zaman Es terakhir sekira 20.000 tahun yang lalu, suhu rata-rata bumi meningkat dan permukaan laut meningkat pesat. Sebagian besar Paparan Sunda tertutup lautan dan membentuk rangkaian perairan Selat Malaka, Laut Cina Selatan, Selat Karimata, dan Laut Jawa. Pada periode inilah terbentuk Semenanjung Malaya, Pulau Sumatera, Pulau Jawa, Pulau Kalimantan, dan pulau-pulau di sekitarnya. Di timur, Pulau Irian dan Kepulauan Aru terpisah dari daratan



utama Benua Australia. Kenaikan muka laut ini memaksa masyarakat penghuni wilayah ini saling terpisah. Sebagian daratan Nusantara dulu merupakan dasar laut, seperti wilayah pantai selatan Jawa dan Nusa Tenggara. Aneka fosil hewan laut ditemukan di wilayah ini. Daerah ini dikenal sebagai daerah *karst* yang terbentuk dari endapan kapur terumbu karang purba. Laut dangkal di antara Sumatera, Jawa (termasuk Bali), dan Kalimantan, serta Laut Arafura dan Selat Torres adalah perairan muda yang baru mulai terbentuk kala berakhirnya Zaman Es terakhirhingga 10.000 tahun silam.

Terhadap pertanyaan siapakah manusia primitif tertua yang melakukan aktivitas berinterrelasi untuk bekerjasama, saya dapat menunjuk Homo Wajakensis dan Homo Soloensis dengan pertimbangan: (1) sebagai manusia tertua yang kita maknai sebagai Manusia Jawa, Homo Soloensis tergolong termuda dan karenanya merupakan rantai terdekat dengan manusia modern; (2) kebudayaan Homo Soloensis lebih maju ketimbang Manusia Jawa lainnya; dan (3) pada kehidupan Homo Soloensis dan Homo Wajakensis dapat kita lihat beberapa bentuk kehidupan yang tidak seragam: ada kehidupan yang etnosentris, ada kehidupan yang liar dan ada kehidupan yang beradab. Kehidupan Homo Soloensis dan Homo Wajakensis yang individualis dapat kita bayangkan terjadi pada awal kehidupan mereka pasca ledakan ketiga Gunung Toba yang terjadi sekira 71.000-75.000 tahun yang lampau. Letusan ketiga merupakan yang paling dahsyat—mencapai skala 8 dalam Volcanic Explosivity Index (VEI) dan menghasilkan kaldera besar yang disebut sebagai Kaldera Sibadung. Bentuknya mirip kacang dan secara kasar memiliki panjang 60 km dengan lebar 30 km. Kaldera Sibadung mencakup seluruh bagian Pulau Samosir dan perairan selatan Danau Toba, kecuali “teluk” di sebelah tenggara yang menjadi outlet ke sungai Asahan.Letusan Gunung Toba yang terakhir adalah sebuah ledakan yang sungguh luar biasa. Kala meletus, gunung super itu melepaskan energi sebesar 1.000 megaton TNT atau 50 ribu kali lipat ledakan bom atom milik Amerika Serikat yang dijatuhkan di Hiroshima, Jepang, kala Perang Dunia II. Ledakan itu juga menyemburkan muntahan material sampai setinggi 40 km. Muntahan yang disemburkan itu sekira sebesar 2.800 km^3 berupa ignimbrit, yakni batuan beku sangat asam. Sekira 800 km^3 muntahan material dihembuskan ke atmosfer berupa debu vulkanis yang lalu terbang ke arah barat sebelum kemudian turun mengendap menjadi hujan abu.

Debu vulkanik dan sulfur yang disemburkan dari langit dalam letusan selama dua minggu tanpa jeda itu membentuk semacam tirai penghalang cahaya matahari yang luar biasa tebalnya di stratosfer. Akibat tirai penghalang hasil letusan itu, intensitas cahaya matahari yang menimpa permukaan bumi menurun drastis: menjadi hanya 1% dari nilai normalnya. Suhu dunia secara global menurun drastis hingga 3-5 derajat Celcius dan memicu terjadinya sebuah zaman es. Rendahnya intensitas



cahaya matahari juga membuat tumbuh-tumbuhan berhenti melakukan fotosintesis untuk beberapa lama, sebagian bahkan mati. Pada tahun 1998, Stanley Ambrose, seorang antropolog dari Univerity of Illinois at Urbana Champaign mengemukakan, bahwa letusan Gunung Toba telah mengakibatkan kejadian besar yang disebut “musim dingin vulkanis”, yaitu sebuah musim dingin dengan suhu terdingin setelah 1.000 tahun abad es yang terakhir. Dalam tulisannya yang dimuat *Journal of Human Evolution*, ia memperkirakan kejadian itu terjadi sekitar 71.000 tahun yang lalu. Hipotesis Ambrose didukung oleh sejumlah ahli genetik dan ahli gunung berapi yang membantu penelitiannya. Ambrose memperkirakanletusan Gunung Toba terakhir telah mengakibatkan musim dingin selama enam tahun di bumi dan secara signifikan telah menyebabkan perubahan iklim pada kurun waktu seribu tahun kemudian.

Letusan Gunung Toba itu menyebabkan spesies manusia kelaparan dan kematian massal manusia di seluruh dunia. Pada kala itu, bahkan telah terjadi apa yang oleh Ambrose disebut sebagai “*genetic bottleneck*” yang ditandai dengan berkurangnya secara drastis genetik dan populasi manusia. Jumlah individu manusia kala itu dari spesies Homo Sapiens termasuk Homo Soloensis telah merosot drastis hingga tinggal 10% saja dari populasi semula. Sejumlah ilmuwan bahkan menghubungkan kejadian meletusnya Gunung Toba dengan fenomena kode genetika manusia modern yang nyaris identik. Diduga, akibat letusan Gunung Toba, telah terjadi penyusutan populasi manusia secara luar biasa besar sehingga manusia modern saat ini diduga hanya diturunkan dari beberapa orang nenek moyang saja. Segelintir manusia yang menjadi asal-muasal manusia modern itu adalah mereka yang bisa selamat dari dampak lingkungan akibat letusan Gunung Toba. Teori ini diperkuat oleh sebuah penelitian yang menunjukkan bahwa nenek moyang bangsa Eropa ternyata hanya berasal dari tujuh orang ibu yang berasal dari kawasan Timur Tengah. Kini letusan Gunung Toba itu membentuk Danau Toba yang indah dan uang pecahan Rp 1000 tahun 1992.



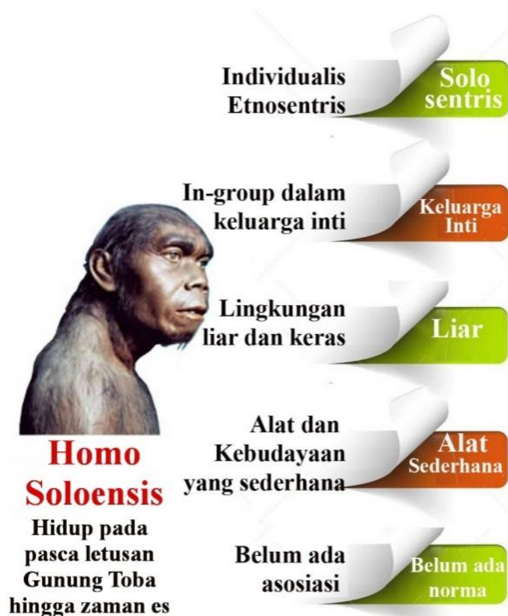
Di antara sedikit manusia yang selamat dari letusan Gunung Toba adalah manusia yang kala itu hidup di India. Pada saat letusan tersebut mengakibatkan dampak ekologi yang luar biasa besar, manusia India relatif mampu bertahan hidup. Penelitian yang dipimpin antropolog Michael Petragila dari Universitas Cambridge Inggris membuktikan kemampuan manusia India bertahan. Melalui riset lapangan yang dilakukan di Lembah Jwalapuram, Distrik Kurnool, India, Petraglia dan timnya mengaku telah menemukan sejumlah besar artefak berupa alat-alat batu serpih yang sama tipenya dari atas dan bawah lapisan debu vulkanik Gunung Api Toba. “Penemuan artefak yang sama di bawah dan di atas lapisan debu vulkanik Toba, menunjukkan adanya keberlanjutan populasi di kawasan tersebut setelah letusan terjadi,” tutur Petraglia pada sebuah media massa Indonesia pada Juli 2007 lalu. Semua artefak yang ditemukannya, lanjut Petraglia, diidentifikasi berasal dari masa Palelitik Tengah, yakni antara tahun 150.000 sampai 38.000 tahun Sebelum Masehi.

Homo Soloensis diperkirakan hidup sekira 45.000 tahun lalu dan Homo Wajakensis hidup sekira 100.000 tahun silam. Artinya, pada saat letusan ketiga Gunung Toba terjadi sekira 71.000 tahun silam, kejadian itu menimpa Homo Wajakensis yang mengakibatkan kematian massal Homo Wajakensis. Tampaknya hanya tersisa beberapa orang saja Homo Wajakensis yang *survive* berjuang untuk bertahan hidup dalam lingkungan yang hancur, tandus, gersang dan ekstrim akibat letusan Gunung Toba. Bisa jadi, beberapa orang Homo Wajakensis yang bertahan hidup itu tersebar dalam jarak yang berjauhan. Dalam skenario semacam ini dapat kita pahami adanya kehidupan yang individualis karena mereka terpisah hidup sendiri-sendiri atau paling tidak hidup hanya bersama anggota keluarga mereka yang selamat. Kebudayaan yang mereka hasilkan sudah pasti luluh lantak tak menyisakan sedikitpun. Bahkan peradaban manusia primitif pada belahan dunia lainnya juga terkena imbas ledakan Gunung Toba dan bisa jadi peradaban mereka juga hancur. Segelintir manusia primitif yang mampu bertahan hidup kala itu mau tidak mau harus mengawali kehidupan mereka dari posisi nol. Homo Wajakensis mau tidak mau harus bertahan hidup sendiri atau bersama anggota keluarga mereka yang selamat. Mereka inilah yang kemudian melahirkan manusia-manusia primitif yang hidup di sekitar Wajak dan Solo, yang kemudian kita kenal fosilnya sebagai Homo Soloensis.

Oleh karena itu saya menunjuk Homo Wajakensis dan Homo Soloensis yang sebagai bukti ilmiah adanya manusia administrasi primitif itu. Homo Wajakensis yang kita maksud adalah Homo Wajakensis yang hidup pada saat terjadinya letusan Gunung Toba ketiga sekira 72.000 tahun silam yang mampu bertahan hidup hingga pasca letusan. Lingkungan yang tentu saja keras dan amat sulit untuk kehidupan, dengan kebudayaan mereka yang amat sederhana itu hancur berantakan, dan manusia primitif lainnya sangat sedikit yang bertahan hidup, terpisah berjauhan sehingga Homo Wajakensis harus hidup berjuang seorang diri (individualis) atau paling tidak bersama anggota keluarganya yang juga selamat dan mampu bertahan hidup. Begitu juga Homo Soloensis, yang mengalami hidup yang keras, terutama pada akhir Zaman Es terakhir sekira 20.000 tahun yang lalu, saat suhu rata-rata bumi meningkat dan permukaan laut meningkat pesat. Sebagian besar Paparan Sunda yang tertutup lautan kemudian membentuk rangkaian perairan Selat Malaka, Laut Cina Selatan, Selat Karimata, dan Laut Jawa. Bahkan pada saat itu pantai selatan Jawa menjadi dasar laut. Laut dangkal diantara Sumatera, Jawa dan termasuk Balibaru mulai terbentuk menjadi perairan muda saat berakhirnya Zaman Es terakhir hingga 10.000 tahun silam. Homo Wajakensis dan Homo Soloensis merupakan contoh manusia primitif yang mampu bertahan hidup ditengah-tengah kehancuran alam dan peralatan kebudayaan mereka yang amat sederhana. Mereka harus memulai hidup dari titik 1 kembali yaitu 1 manusia atau 1 keluarga dengan 1 hal mendasar yang terpaksa mereka hadapi yaitu kenyataan harus bertahan hidup.



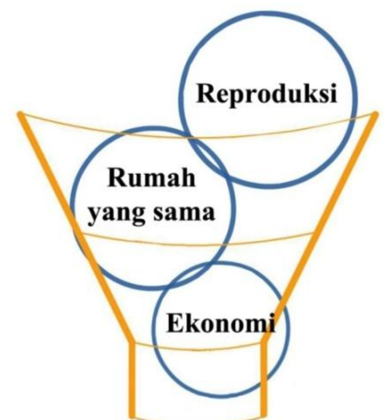
Berdasarkan hasil penelitian para antropolog dan sosiolog saya kembali menyimpulkan sementara bahwa terdapat tiga bentuk kehidupan manusia primitif yaitu (1) kehidupan liar yang individualis; (2) kehidupan liar – beradab dan (3) kehidupan yang beradab. Para antropolog dan sosiolog lebih banyak meneliti dan menganalisis kehidupan liar-beradab hingga kehidupan beradab manusia primitif, sedangkan kehidupan manusia primitif yang individualis dalam lingkungan liar dengan kebudayaan yang amat sederhana tampaknya tidak menarik perhatian para ahli. Disamping karena meninggalkan sangat sedikit bukti ilmiah, juga karena kehidupan mereka tidak menggambarkan proses sosial terbentuknya masyarakat. Begitu pula para ahli administrasi, tentu tidak tertarik karena kesendirian seorang manusia sudah jelas dianggap tidak menunjukan adanya administrasi. Justru inilah tantangan penulisan buku ini untuk mengungkapkan secara deskriptif terbentuknya administrasi pada kehidupan satu manusia primitif, kelompok kecil yang, etnosentris, dengan alat-alat kebudayaan yang masih amat sangat sederhana. Kehidupan yang demikian kita maknai sebagai kehidupan manusia administrasi primitif, yaitu kehidupan manusia primitif yang awal mula melahirkan administrasi.



Dengan demikian, saya dapat menetapkan bahwa manusia primitif tertua yang membangun dan mengembangkan administrasi adalah Manusia Jawa yaitu Homo Soloensis yang hidup pada pasca letusan Gunung Toba ke-3. Homo Soloensis ini hanya terdiri dari beberapa gelintir manusia saja yang hidup terpisah satu sama lain akibat letusan Gunung Toba, atau bahkan bisa jadi hidup sendiri-sendiri, individualis, Solo sentris, atau hidup dalam keluarga inti yang etnosentris terhadap kelompok lainnya ditengah lingkungan alam yang hancur pasca letusan Gunung Toba. Mereka *fight,* berjuang memulai kehidupan awal yang sederhana dengan alat dan kebudayaan yang juga sederhana. Mereka bertahan hidup dalam waktu yang lama, hingga kemudian terbentuk interrelasi diantara Homo Soloensis ini dengan Homo Solensis lainnya. Melalui proses yang juga memakan waktu lama, barulah terbangun ikatan kerjasama diantara kelompok masyarakat kecil Homo Solensis. Bagaimana interrelasi ini terbentuk adalah kajian menarik yang akan memberikan pandangan yang jernih bagi kita tentang bagaimana proses administrasi pertama kali terbentuk dalam kehidupan yang sederhana.

1.9. Temuan Antropologi tentang Keluarga Inti Manusia Primitif

Homo Wajakensis dan Homo Soloensis itu, hidup sendiri (solosentris) atau hidup dalam kelompok sosial inti yaitu keluarga: mempunyai obyek perhatian yang sama, saling mengadakan stimuli, mempunyai loyalitas dan berpartisipasi dalam aktivitas yang sama (Emory S. Bogardies, 1954, dalam bukunya “*Sociology*”). Jenis keluarga mereka adalah keluarga inti, yaitu keluarga yang memiliki intensitas hubungan seks yang teratur, tepat dan berlangsung dalam waktu yang lama untuk mendapatkan keturunan (G.P. Murdock, 1949, *Social Structure*).



Gambar dibuat oleh Levri Ardiansyah bersumber pada definisi G.P. Murdock (1949) dalam *Social Structure*

Keluarga inti ini merupakan kelompok manusia primitif yang terikat oleh ikatan perkawinan, ikatan darah yang membentuk sebuah rumah tangga yang saling bertindak dan berhubungan dalam masing-masing perannya sebagai ayah, ibu dan anak-anak yang membentuk dan memelihara kebudayaan tertentu. Ada 5 unsur penting yang dikemukakan ahli antropologi mengenai keluarga inti, yaitu: (1) adanya relasi seks antarpartner; (2) adanya bentuk perkawinan; (3) adanya sistem nomenklatur; (4) adanya fungsi ekonomi; dan (5) adanya tempat tinggal yang sama. G.P. Murdock memberikan definisi mengenai

keluarga inti sebagai kelompok sosial yang mempunyai sifat-sifat: (1) tempat tinggal yang sama; (2) kerjasama ekonomi dan (3) reproduksi. Dari kelima unsur ini, adanya sistem nomenklatur sulit untuk dibuktikan, begitu juga fungsi ekonomi yang kontroversial karena sebagian ahli antropologi menyebutnya sebagai *economic anthropology* sedangkan ahli ekonomi tidak dapat mengkategorikan aktivitas ekonomi primitif ini sebagai ekonomi. Dalam pandangan saya termasuk juga perkawinan, merupakan peristiwa yang bisa jadi memang merupakan bentuk ikatan tanpa perkawinan. Jika definisi atau pemaknaan kita tentang perkawinan adalah ikatan sah yang direstui seorang tokoh spritual dan disaksikan oleh beberapa anggota keluarga, maka bentuk perkawinan ini besar kemungkinan tidak terjadi dalam kehidupan manusia primitif yang liar. Tetapi yang jelas terjadi adalah adanya relasi seks antarpartner.

Dalam kehidupan liar, individualis, etnosentris dan *in-group* dalam keluarga inti yang demikian, memang menarik bagi saya untuk menemukan adanya unsur kerjasama diantara manusia primitif yang satu dengan manusia primitif lainnya. Dalam keluarga inti, relasi sosial yang terbangun tanpa adanya unsur kesetaraan dalam hubungan suami-istri, bapak anak dan kakak-adik. Sedangkan unsur kesetaraan hubungan merupakan salah satu syarat utama terjadinya suatu kerjasama. Jika saya berkuasa terhadap dirinya, saya tidak perlu bekerjasama dengannya, cukup memberi perintah saja. Aktivitas yang berlangsung lebih merupakan aktivitas fisik yang otomatis terjadi sebagai suatu kebiasaan atau keharusan. Di dalam keluarga inti memang terjadi proses sosial sebagai suatu proses berupa urutan peristiwa yang selalu mengikuti peristiwa yang lain dalam urutan yang sama. Dasar terjadinya proses sosial ini adalah adanya interaksi sosial, yang ternyata terjadi dalam rangka adaptasi manusia primitif.

Menurut para ahli antropologi dan sosiologi, interaksi sosial terjadi berdasarkan adanya komunikasi sebagai proses penerusan dan penerimaan berbagai stimuli simbolis melalui percakapan, gerak, sentuhan, tatapan mata, logat, atau marka-marka lainnya. Komunikasi dalam keluarga inti inipun pasti mengalami fase pertentangan (konflik), persaingan antaranak (kompetisi) dan juga fase penyadaran (akomodasi) bahwa tidak ada jalan lagi untuk solusi konflik kecuali perdamaian. Relasi sosial yang terbangun dalam keluarga inti manusia primitif ini tidak mengarah pada terbentuknya asosiasi, karena belum ada norma, belum ada tujuan, belum ada otoritas yang merupakan kekuatan memaksa agar tata hubungan sosial diantara manusia primitif dan kekuasaan itupun dipegang oleh orang-orang tua, belum ada status asosiasi, belum ada sistem calon anggota bahkan belum ada lambang identitas, meskipun manusia primitif sudah memiliki kemampuan berlambang. Mereka juga tidak memiliki rencana hidup, tidak memiliki organisasi apalagi hubungan organisasional, dan dengan demikian, tidak adanya (1) rencana; (2) pembagian tugas; dan (3) dimaknai sebagai administrasi tidak terpenuhi. Tetapi apakah anggapan sementara ini memang demikian?

Apa yang mereka miliki yang menunjukan adanya administrasi? Pada kehidupan manusia primitif itu ada pengorganisasian perilaku, yang berhubungan dengan pengaturan interaksi sosial yang tak terelakan, untuk pemenuhan kebutuhan dasar

individual, kebutuhan sosial yang wajib, atau dipenuhinya tujuan sosial yang penting, sifatnya keharusan, kebiasaan dan peraturan tak tertulis yang otoriter. Ada juga pengaturan sikap manusia primitif yang satu dengan manusia primitif lainnya yang terbentuk berdasarkan perilaku fisik yang sifatnya otomatis, ada pemusatan manusia dalam kelompok tertentu untuk melakukan tindakan bersama, ada relasi sosial yang terbatas, ada aktivitas ekonomi pra-barter yang disebut *economic anthropology* dan ada pengaturan hubungan sosial yang terbatas dalam suatu institusi sosial untuk keberlangsungan hidup mereka. Summer (1906:53) dalam bukunya yang berjudul "*Folkways*" memaknai keluarga ini sebagai *dresive institutions* yang bermula dari adanya perkawinan, dan *basic institutions* yang dianggap esensial bagi pengaturan hubungan sosial dan kelangsungan hidup suatu masyarakat.

Berdasarkan temuan para ahli antropologi dan sosiologi itu, ciri-ciri pokok administrasi berupa interaksi untuk bekerjasama yang dapat kita buktikan adanya pada kehidupan manusia administrasi primitif adalah: (1) adanya 2 manusia primitif berbeda yang memiliki kehendak berinteraksi dalam peranan yang setara; (2) mereka melakukan 1 aktivitas yang sama secara bersama-sama namun dalam peran yang berbeda atau peran yang saling mendukung; dan (3) adanya wadah kerjasama berupa institusi yang serendah-rendahnya berbentuk institusi keluarga atau kerabat yaitu gabungan 2 keluarga atau lebih. Ciri-ciri pokok ini didukung adanya: (1) perkawinan; (2) adanya kelompok masyarakat kecil yang amat sederhana yaitu keluarga inti; (3) adanya tempat tinggal yang sama, misalnya didalam goa atau gubug diatas pohon; (4) adanya ritual berupa upacara kematian, (5) adanya aktivitas bersama yang dilakukan oleh bapak dan anak misalnya dalam mencari makanan di lingkungan sekitar; (6) adanya aktivitas ekonomi primitif pra-barter yang dikenal sebagai *economic anthropology* dan (7) adanya daya upaya biologis dan psikologis yang sudah *inherent* dalam diri manusia primitif yang mendorong mereka untuk berinteraksi dengan manusia primitif lainnya, lingkungan dan alat. Bahkan bukti daya upaya biologis dan daya upaya psikologis ini masih kita miliki hingga saat ini, begitu juga perkawinan, keluarga dan tempat tinggal yang sama. Inilah bukti adanya administrasi primitif dalam kehidupan manusia primitif.

1.10. Administrasi Primitif Berbentuk Institusi Keluarga

Jika saya mendasarkan pada pandangan para ahli antropologi dan sosiologi itu, memang jelas bahwa ikatan hubungan darah dan kehendak manusia primitif untuk berinterrelasi memenuhi kebutuhan dan kepentingan keluarganya menunjukan bahwa administrasi primitif berbentuk institusi, bukan organisasi. Relasi di dalam keluarga, semata-mata karena keterpaksaan memenuhi kebutuhan dasar dan mempertahankan hidup ditengah-tengah kondisi alam yang ganas dan situasi kelompok lain yang mengancam. Interaksi dengan kelompok lain terjadi dalam bentuk perkelahian atau pertempuran hidup dan mati, sebagai respon tindakan manusia primitif melindungi diri pada satu sisi dan hasrat menguasai kelompok lain pada sisi lainnya. Jika demikian, kesimpulan sementara adalah bahwa keluarga primitif terbentuk karena adanya kehendak untuk membentuk keluarga sebagai wujud dorongan keinginan memiliki teman hidup.

Ahli sosiologi juga telah menjelaskan bahwa interrelasi manusia primitif dalam keluarga merupakan interrelasi yang tidak dapat mereka elakan karena kebutuhan membentuk keluarga adalah kebutuhan kodrati yang bersumber tidak hanya dari nilai kepercayaan religi dari Tuhan, tetapi juga bersumber dari anatomi biologis – fisiologis manusia yang memicu munculnya hasrat seks untuk mengembangkan keturunan. Di dalam keluarga, kebutuhan dasar manusia primitif dapat terpenuhi, sejak kebutuhan bayi hingga dewasa, tua dan mati. Keluarga mempunyai landasan emosional, psikologis dan rasional yang kuat dan teruji sebagai kelompok sosial yang tahan uji oleh zaman, dan tidak pernah hilang dalam kehidupan manusia hingga saat ini. Dalam perspektif antropologi, kebutuhan elementer yang tak dapat dielakan ini merupakan pranata sosial (*social institutionalization*). Dilihat dari sudut tipe pranata sosial, Summer (1906:53) dalam bukunya yang berjudul "*Folkways*" memaknai keluarga sebagai *dresive institutions* yang bermula dari adanya perkawinan, dan *basic institutions* yang dianggap esensial bagi pengaturan hubungan sosial dan kelangsungan hidup suatu masyarakat. Keluarga yang hidup dalam lingkungan *homo homini lupus* ini adalah keluarga inti, yaitu keluarga yang memiliki intensitas hubungan seks yang teratur, tepat dan berlangsung dalam waktu yang lama untuk mendapatkan keturunan (G.P. Murdock, 1949, *Social Structure*).

Kebudayaan keluarga primitif dapat kita pandang sebagai *memory culture* yang dianggap asli, yang tidak mengalami perubahan, kini sudah mulai hilang dan tidak dapat diselidiki lagi. Keluarga primitif terikat sebagai institusi karena adanya *trust* dalam keluarga. Hanya anggota keluargalah yang jelas-jelas dapat dipercaya karena mereka memiliki kepentingan yang sama, dan karenanya anggota keluarga adalah teman bagi anggota keluarga lainnya, diluar itu mereka pandang sebagai musuh. *Trust* dan kepentingan yang sama inilah yang menyebabkan keluarga tetap eksis hingga kini dan hingga akhir jaman. Pelajaran yang dapat kita petik disini adalah bahwa administrasi yang dapat hidup lama adalah administrasi yang membangun *trust* pada awalnya dan tetap mampu menjaga kepentingan itu tetap sama. Pelajaran berharga lainnya adalah bahwa administrasi terlahir dalam keluarga, hidup dan berkembang sejalan dengan perkembangan keluarga, dan akan kembali pada keluarga. Keluarga adalah pondasi inti administrasi. *Nation rebuilding* yang didesain

oleh administrasi tanpa memperhatikan kehidupan keluarga yang semakin membaik, atau tidak memberi manfaat langsung pada keluarga atau bahkan malah menyebabkan keluarga semakin sengsara, adalah *nation rebuilding* yang langsung gagal saat itu juga.

Pada perkembangan selanjutnya administrasi sebagai institusi keluarga ini lalu berkembang membentuk sendiri keluarganya sebagai embrio organisasi, tandanya adalah suami sebagai kepala keluarga memimpin sendiri dan membuat aturan sendiri. Embrio kepemimpinan dan embrio kebijakan mulai terbentuk pada periode ini. Bapak menjadi pemimpin yang diktator. Anak yang sudah dewasa kemudian membantu bapaknya. Bapak mulai membagi kerja melalui perintah kepada anak dan istrinya. Inilah cikal bakal lahirnya konsep pemberian perintah dan pembagian kerja. Bapak juga mengajarinya anaknya mencari makanan dan minuman dengan cara *learning by doing*. Bapak mengarahkan, mengatur dan mengendalikan dengan sanksi. Embrio *directing* dan *controlling* juga mulai terbentuk. Inilah beberapa embrio unsur-unsur organisasi yang mulai tampak dalam institusi keluarga. Unsur organisasi yang amat penting yaitu unsur perencanaan tidak ada saat itu, karena semua dilakukan berdasarkan kehendak, naluri, dan pengalaman. Oleh karena itu, fase ini dimaknai sebagai fase institusi yang sudah mengandung unsur-unsur organisasi sederhana. Keluarga adalah cikal bakal terbentuknya organisasi modern. Tetapi, apakah memang seperti itu adanya?

Kondisi lingkungan alam yang liar dan menakutkan tentu menimbulkan perasaan takut dalam diri manusia primitif, apalagi manusia primitif lainnya tidak dapat dijadikan teman karena lingkungan membentuk perilaku mereka yang beringas satu sama lainnya demi melindungi keselamatan keluarga. Persepsi menakutkan ini justru mendorong manusia kala itu untuk bertindak: (1) berjuang mempertahankan diri dan keluarga dengan cara memenuhi kebutuhan dasar; dan (2) berjuang melindungi diri dan keluarga dengan cara mempersenjatai diri dan mengembangkan kekuatan sihir untuk pengobatan. Pada masa itu perasaan takut muncul sebagai bentuk emosi manusia primitif yang justru memicu munculnya perasaan berani untuk berjuang menentang alam dan melawan kelompok lainnya yang sama beringasnya. Manusia primitif memiliki kemampuan menyelesaikan sendiri masalah yang mereka hadapi. Mereka mengembangkan kemampuan membuat beberapa peralatan misalnya batu berujung tajam untuk memotong, mampu beradaptasi dengan lingkungan alam yang ekstrim, mampu membentuk lingkungan sendiri yaitu lingkungan keluarga dan mampu memperbaiki kelemahannya dengan belajar dari pengalaman dan naluri. Dapat saya simpulkan bahwa administrasi lahir untuk pertama kalinya pada manusia primitif yang memiliki kesadaran dan proses emosi untuk berinterrelasi dengan manusia lainnya, lingkungan sekitarnya dan alat.

Kesadaran, proses emosi dan nilai-nilai yang diyakini manusia primitif memberikan gambaran yang jelas tentang perilaku manusia primitif bertindak dengan cara berinterrelasi dengan lingkungannya, manusia primitif lainnya dan alat. Keberlanjutan proses ini tampaknya memicu lahirnya administrasi primitif untuk pertama kalinya yaitu dari adanya kesadaran manusia primitif yang memonitoring dirinya dengan lingkungan sekitarnya, kemudian mengendalikan tindakannya agar

dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya berdasarkan pemahaman, pengalaman subjektif, pemikiran, tindakan, perasaan dan nilai. Kesadaran dan proses emosi beserta nilai ini merupakan kehendak berinterrelasi yaitu pilihan-pilihan berupa kebutuhan, kepentingan dan nilai dalam diri manusia yang dihasilkan dari adanya kesadaran, kognitif, pengalaman subjektif, berpikir, bertindak dan berperasaan. Kehendak untuk berinterrelasi kemudian mendorong manusia primitif untuk berinterrelasi dengan lingkungannya (*the nature*), alat dan manusia primitif lainnya. Ihwal inilah yang justru akan saya telusuri.

Analisis awal yang dapat saya paparkan disini adalah bahwa kehendak berinterrelasi ini pada awalnya muncul dalam diri 1 manusia administrasi primitif, karena pada masa *homo homini lupus* manusia primitif adalah individu yang *nafsi nafsi,* individualis, masing-masing bahkan satu sama lain adalah musuh tak ubahnya binatang. Hanya dirinya dan keluarganyalah yang mereka anggap teman karena ikatan darah dan kekerabatan adalah satu-satunya ikatan terpercaya (*trust*) yang menaungi relasi mereka sebagai kelompok dan keluarga. Mereka sangat sulit percaya pada orang lain apalagi kelompok lain dan karenanya mereka anggap musuh. Kehidupan manusia primitif kala itu tak ubahnya sama dengan kehidupan binatang. Administrasi terbentuk karena adanya kehendak 1 manusia primitif yang tampak dari tindakannya berinterrelasi dengan lingkungan, manusia primitif lainnya dan alat untuk mempertahankan hidup dan melindungi kehidupannya. Dia mempertahankan hidup, melindungi diri dan membentuk keluarga sebagai sebuah institusi. Dia mengatur sendiri, menentukan sendiri dan mengendalikan hidup dan mati dirinya sendiri dan keluarganya.

Meskipun saat itu terdapat beberapa keluarga, setiap keluarga ini tidak bekerjasama karena orang lain diluar anggota keluarga mereka adalah musuh yang mengancam tak ubahnya dengan alam dan binatang buas. Jadi tetap saja, 1 orang kepala keluargalah yang membentuk administrasi sebagai kehendak. Jika kenyataan ini memang demikian adanya, sungguh menakjubkan, karena sepengetahuan banyak ahli administrasi bahwa administrasi itu terbentuk karena adanya 2 manusia atau lebih yang memiliki kapasitas setara dengan kehendak masing-masing yang berbeda, kemudian berinteraksi saling mempengaruhi agar mereka menjadi teratur dalam kebijakan yang disepakati bersama. Administrasi pada dasarnya terbentuk dengan formasi mendasar 1 dan 1 (*one and one formation*). 1 manusia disini dan 1 manusia disana yang masing-masing memiliki kehendak yang berbeda dan belum dalam posisi ingin bekerjasama. Dalam konteks organisasi kini, jelas terlihat bahwa pengendali inti organisasi berada di tangan satu manusia, entah itu pimpinan formal maupun pemimpin nonformal yang berada dibalik layar organisasi.



Daya upaya biologis dan daya upaya psikologis menimbulkan kehendak manusia untuk berinterrelasi dan bekerjasama derngan manusia lainnya lingkungan dan alat. Dalam suatu peristiwa, manusia primitif berinterrelasi dengan cara bekerja bersama dan bekerjasama di dalam institusi keluarga inti sebagai bentuk masyarakat inti. Pada saat terjadinya peristiwa interaksi manusia primitif dengan manusia primitif lainnya, terbentuk kerjasama dalam organisasi yang sederhana yaitu organisasi suku. Kerjasama ini terbentuk berdasarkan *trust* dan peran interaksi antaranak dari keluarga yang berbeda. Kesimpulan sementara ini saya tuangkan pada gambar di halaman ini.

Bab 2
Daya Upaya Manusia Primitif untuk Bekerjasama

2.1. Tindakan Rasional Manusia Primitif

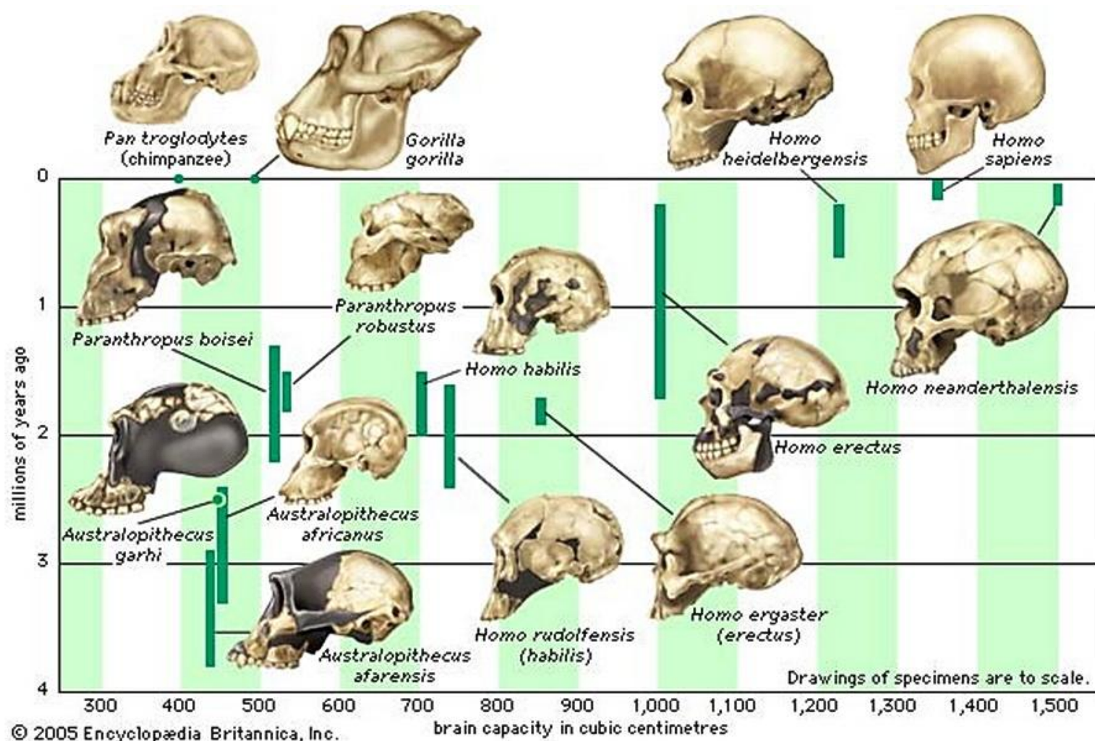
Tindakan rasional yang dimaksud dalam administrasi modern yang digagas oleh Dwight Waldo adalah (1) bahwa kerjasama didasarkan atas tujuan yang dihasilkan dari perhitungan yang matang; (2) adanya kemampuan untuk merumuskan serta merealisasikan tujuan dan (3) adanya tindakan untuk mengawali kerjasama, bekerjasama, mengakhiri kerjasama dan membangun kerjasama yang baru. Jika kriteria rasionalitas semacam ini kita terapkan pada manusia primitif, tentu saja kita sulit menemukan rasionalitas pada manusia primitif, bahkan akan berkesimpulan bahwa tidak ada rasionalitas pada manusia primitif. Bukankah sangat sulit kita membuktikan adanya tujuan yang telah ditetapkan oleh manusia primitif? Oleh karena itu, dalam penelusuran awal tentang rasionalitas pada manusia primitif, saya memfokuskan pada: (1) rasionalitas manusia pada kerja otak dalam mengolah informasi menjadi tujuan; (2) daya upaya psikologis dan daya upaya biologis manusia primitif unuk mewujudkan kerjasama serta (3) tindakan untuk mewujudkan kerjasama dalam masyarakat kecil. Berdasarkan paham reduksionisme, realitas pada tingkatan tertentu dapat dipahami dengan mempelajari realitas pada tingkatan di bawahnya, yang relatif lebih fundamental. Jadi, berdasarkan paham ini, realitas tujuan manusia primitif dapat dipahami dengan mempelajari realitas yang membentuk tujuan yaitu kerja otak manusia dalam mengolah informasi menjadi tujuan.

Rasionalitas manusia primitif juga dapat kita ketahui dari adanya kemampuan berlambang pada manusia primitif, yaitu kemampuan memberikan arti secara aktif pada suatu obyek material dan manusia primitif mampu menciptakan arti baru dengan kemampuannya berlambang itu. Manusia primitif memiliki kemampuan berpikir dengan menggunakan lambang berupa suara, warna, gerakan, bau-bauan yang melekat pada benda dan kata-kata. Lambang yang paling memenuhi syarat untuk digunakan secara praktis adalah bahasa ucapan atau lambang vokal. Dengan kemampuan menggunakan lambang bahasa ucapan ini, manusia primitif dapat berbahasa dan dapat menggunakan lambang dan tanda/marka (L.A. White, *The Symbol, The Origin and Basis of Human Behavior*). Para ahli Antropologi Budaya telah meneliti berbagai kebudayaan dari berbagai bangsa dan termasuk meneliti seluruh cara hidup manusia yang menghasilkan informasi bagaimana manusia primitif dengan akal dan struktur fisiknya yang unik berhasil mengubah

lingkungannya yang tidak ditentukan oleh pola naluriah, tetapi justru karena pengalaman manusia primitif didukung dengan kemampuan berbahasa dan belajar, menggunakan lambang (*symbol*) dan tanda (*mark*) yang bersumber pada akal manusia. Kemampuan manusia primitif berbahasa dengan menggunakan simbol dan marka dapat dibuktikan oleh Antropologi Linguistik yang telah meneliti fonetik, fonologi, semantik, sintaktis dan morfologi manusia primitif berupa daftar kata, ciri marka dan tata bahasa dari berbagai manusia primitif di berbagai belahan dunia, termasuk tentu saja meneliti bahasa yang tidak mengenal tulisan. Kemampuan berpikir pada manusia terkait erat dengan kemampuannya untuk menggunakan lambang. Cassirer (1944) dalam bukunya yang berjudul "*An Essay on Man*" memberikan nama kepada manusia yang memiliki kemampuan berlambang sebagai *animal symbolicum*.

Teori psikologi juga membuktikan adanya rasionalitas manusia primitif, yaitu: (1) adanya kesadaran dan proses emosi manusia primitif; (2) kesadaran manusia primitif terhadap peristiwa yang terjadi pada lingkungan dan alat adalah dasar bagi terbentuknya proses emosi dalam diri manusia primitif yang menimbulkan perasaan; (3) manusia primitif memiliki kemampuan mengambil keputusan dari berbagai alternatif tindakan yang akan diambilnya; (4) keputusan ini merupakan dasar terjadinya interrelasi manusia primitif dengan lingkungan dan alat; (5) manusia primitif mampu mengendalikan tindakannya menyikapi peristiwa dan lingkungan melalui kehendak yang terbentuk dari adanya kesadaran, proses emosi dan nilai yang diyakini manusia primitif; dan (6) kehendak dalam diri manusia primitif yang tampak dari perilaku manusia primitif berinterrelasi dengan manusia primitif lainnya, lingkungan sekitarnya dan alat menunjukan kemampuan berpikir untuk mengambil keputusan dari berbagai alternatif pilihan tindakan dan perasaan.

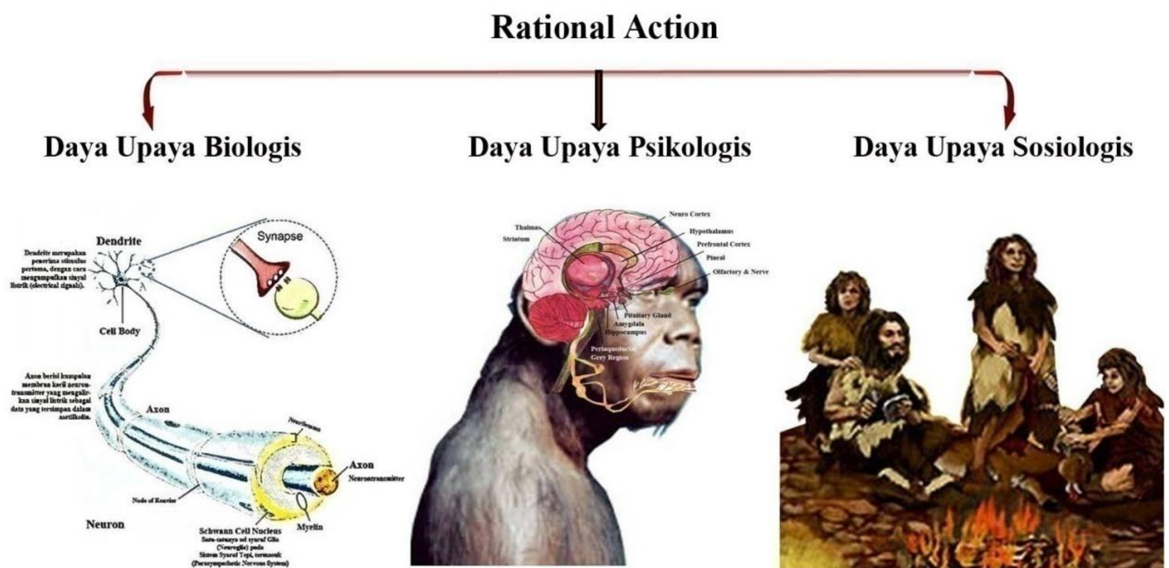
Pada situasi lingkungan yang keras, liar, individualis, manusia primitif berpikir keras untuk mengambil keputusan tentang tindakan apa yang harus dia ambil agar dapat bertahan hidup. Proses ini ternyata berpengaruh pada volume otak manusia primitif yang menjadi semakin membesar ukurannya.



David Geary dan Drew Bailey dari University of Missouri mengemukakan bahwa, “ketika populasi penduduk rendah, ukuran tengkorak membesar. Sebaliknya, ketika populasi manusia meningkat menjadi padat, ukuran tengkorak manusia menjadi menyusut, karena orang tidak harus menjadi pintar untuk bertahan hidup, dan kenyataan ini bukan menunjukkan bahwa nenek moyang manusia lebih cerdas dari pada kita. Perubahan ini adalah bagian dari adaptasi manusia terhadap lingkungannya, yang menjadikannya semakin efisien”. Disamping itu, bagi para antropolog, kapasitas fosil itu penting untuk membuktikan bahwa fosil manusia primitif yang ditemukan adalah fosil manusia, karena makhluk dengan kapasitas volume otak yang kurang dari 600 cc adalah hewan. Tengkorak manusia primitif yang ditemukan berkisar dari 1300 cc hingga 1660 cc. Meskipun volume otak tidak menjadi ukuran untuk menentukan kecerdasan, tetapi jelas berkaitan erat dengan tingkat rasionalitas manusia.

2.2. Bukti Awal Adanya Tindakan Rasional Manusia Primitif untuk Bekerjasama berdasarkan: Antropologi, Biologi, Psikologi dan Sosiologi

Untuk mengetahui adanya daya upaya manusia primitif untuk mewujudkan kerjasama, saya memerlukan beberapa temuan dari para ahli antropologi, psikologi dan sosiologi yang membantu menjelaskan faktor pemicu (*trigerring factors*) munculnya dorongan dalam diri manusia primitif untuk bekerjasama. Faktor pemicu itu terdiri dari dua faktor yaitu *internal factors* yang berasal dari dalam diri manusia dan *external factors* yang berasal dari luar diri manusia. *Internal factors* terdiri dari daya upaya biologis dan daya upaya psikologis, sedangkan *external factors* merupakan daya upaya sosiologis yang melingkupi peristiwa lingkungan manusia primitif.



2.2.1. Daya Upaya Biologis

Pertama, Tubuh Manusia Primitif tidak Dapat Langsung Beradaptasi dengan Lingkungan

Secara biologis, anatomi tubuh manusia primitif tidak berbeda dengan anatomi tubuh manusia modern, yang memiliki struktur dengan hubungan bagian-bagian tubuh manusia. Secara fisiologis, tubuh manusia primitif memiliki fungsi-fungsi sistem yaitu fungsi mekanik, fungsi fisik maupun fungsi biokomia. Bagian-bagian tubuh yang dapat dilihat secara kasat mata adalah anatomi makroskopik, sedangkan jaringan-jaringan sel dan sel itu sendiri adalah anatomi miskroskopik, hingga tingkat yang lebih mikro yaitu sistem syaraf sel. Anatomi tubuh manusia primitif amat rentan untuk hidup dalam lingkungan yang keras dan ganas, karenamemang anatomi tubuh manusia primitif tidak disiapkan oleh Tuhan untuk dapat langsung menyesuaikan dirinya dengan alam seketika ia dilahirkan. Begitu juga tubuh kita. Berbeda dengan bayi hewan yang langsung dapat beradaptasi dengan lingkungan.

Bayi Unta misalnya, pada cuaca padang pasir yang panas dan tandus, dengan *range*temperatur udara yang mampu membunuh mayoritas makhluk hidup,bayi unta langsung memiliki kemampuan tidak makan dan tidak minum selama beberapa hari. Punuk bayi unta menyimpan lemak khusus, yang pada suatu saat bisa diubah menjadi air dengan bantuan oksigen hasil respirasi. Satu gram lemak yang ada pada punuk bayi unta bisa diubah menjadi satu gram air. Sistem respirasinya meninggalkan sedikit sekali jejak uap air. Uap air yang keluar dari paru-paru diserap kembali oleh tubuhnya melalui sel khusus yang terdapat di hidung bagian dalam, membentuk kristal dan suatu saat dapat diambil.

Tubuh bayi unta dapat bertahan hingga pada suhu 41 derajat celcius. Lebih dari itu, bayi unta mulai berkeringat. Penguapan dari keringat yang terjadi hanya pada kulitnya, bukan pada rambutnya. Dengan cara pendinginan yang efisien itu, unta mampu menghemat air cukup banyak. Darah unta tidak mengental pada kondisi di mana darah mayoritas makhluk hidup sudah mengental. Sel darah merah unta berbentuk oval, bukan bulat seperti makhluk hidup lainnya. Begitu juga bayi anjing laut yang memiliki lapisan lemak yang tebal sehingga dapat bertahan hidup dalam cuaca yang amat dingin. Bayi harimau yang memiliki gigi runcing sehingga dapat langsung digunakan untuk memakan daging.

Bayi manusia primitif tidak langsung dapat berjalan, tidak kuat menahan diri untuk tidak makan dan minum selama beberapa hari, tidak dapat langsung memakan nasi, dan juga tidak dapat bertahan hidup dalam cuaca yang amat dingin. Faktor anatomi tubuh manusia yang tidak langsung dapat beradaptasi dengan lingkungan inilah yang memicu manusia primitifharus berdaya upaya untuk menyesuaikan dirinya dengan lingkungan dengan cara belajar dan menciptakan syarat tersendiri agar dapat hidup dalam beragam jenis lingkungan melalui pengalaman, pembelajaran, pengetahuan dan bantuan dari manusia primitif lainnya. Daya upaya ini terus berkembang semakin maju dengan adanya kerjasama manusia primitif dengan manusia primitif lainnya, lingkungan dan alat-peralatan yang mereka ciptakan ataupun yang mereka gunakan.

Daya ini kemudian melahirkan kebudayaan sebagai segala sesuatu yang diciptakan, dikarsakan dan dirasakan manusia. Artinya, kebudayaan merupakan bukti adanya daya upaya manusia untuk bekerjasama. Sebagai manusia biologis, manusia primitif tunduk pada hukum biologi yang harus ditaati mau tidak mau yaitu bahwa untuk dapat melangsungkan hidupnya, organisme harus dapat menyesuaikan dirinya dengan hukum alam yang berlaku. Jika tidak, maka organisme itu pasti mengalami disorganisasi dan disintegrasi yang akan menyebabkan organisme itu musnah sebagai individu maupun sebagai jenis. Dalam hukum biologi ini terdapat prinsip homoestasis yaitu bahwa setiap saat organisme harus bersikap dan bertingkah laku memelihara kondisi keseimbangan antara organisme itu sendiri dengan lingkungannya (Linton, 1936:61 dalam bukunya *"The Study of Man*").

Kedua, Gen Manusia Primitif Tidak Dapat Bereaksi Sendiri

Secara fisiologis, manusia primitif memiliki kodrat biologis berupa *primary nature* yaitu sifat biologis yang ada pada manusia primitif didapat dari keturunan dan *secondary nature*, yaitu sifat kultural manusia primitif yang didapat dari proses pembelajaran (*learning process*). Ashley Montagu (1956) dalam bukunya "*The Bio-Social Nature of Man*" menulis bahwa kodrat manusia adalah ekspresi dari interaksi tiga sistem yang kompleks, yaitu pembawaan genetis, lingkungan kandungan dan lingkungan kultural. Pembawaan genetis artinya manusia primitif memiliki gen sebagai *self duplicating protein molecules* yang didalamnya terdapat kromosom. Menariknya ternyata, gen tidak dapat bereaksi sendiri tetapi harus melakukan interreaksi dengan lingkungannya, gen tidak mempunyai karakteristik fungsional yang terlepas dari lingkungan dan 1 gen tidak dapat menentukan sifat, artinya tidak ada 1 gen yang menentukan warna kulit. Sebagai ciri khusus fisik manusia, warna kulit dihasilkan oleh adanya intereaksi berbagai gen dengan lingkungannya.

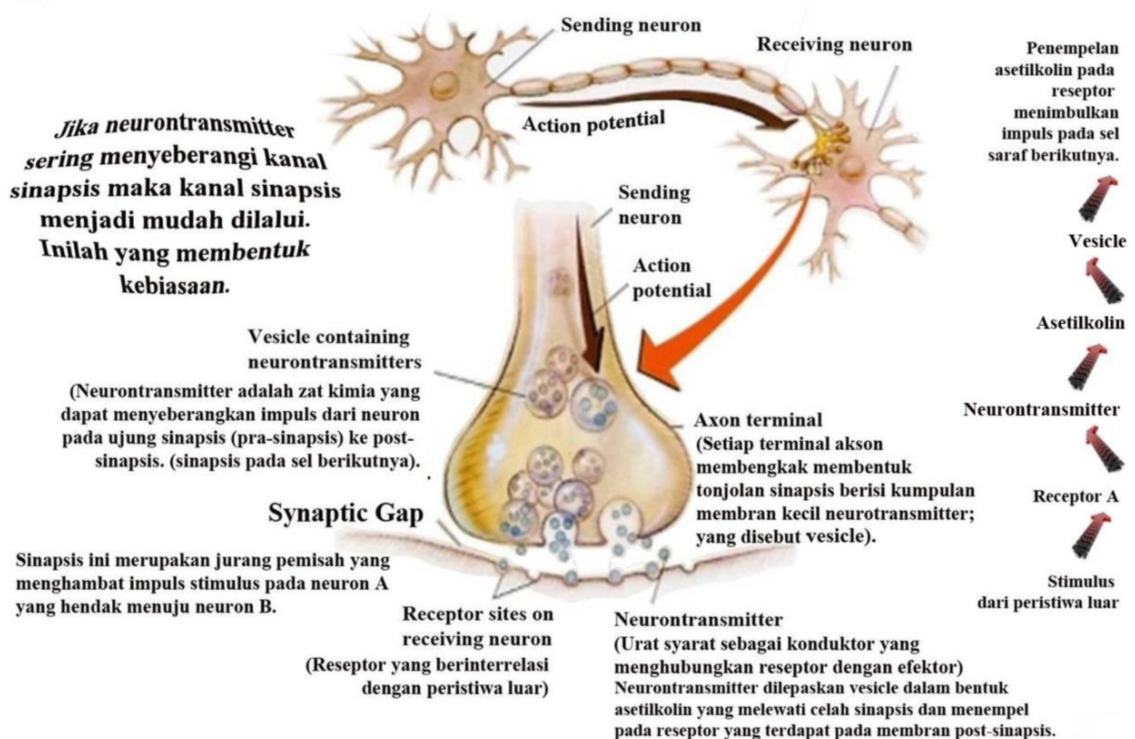
Bahkan dalam bentuk sebagai sel, juga bekerja sebagai kumpulan sel atau agregasi dari sel-sel yang berdiferensiasi pada lapisan luar yang amat sensitif terhadap*stimuli* dan lapisan dalam yang kurang sensitif. Lapisan luar sel berkembang menjadi kulit sedangkan lapisan dalam sel menjadi urat syaraf. Inilah faktor pemicu yang amat jelas dalam diri manusia sebagai makhluk biologis berdaya upaya untuk bekerjasama. Tidak ada satu sel yang bekerja sendiri melainkan harus bekerjasama dalam jaringan. Ini merupakan dayainterrelasi sel dengan pembagian tugas dalam jaringan kerjasama yang amat tertib. Dari perspektif administrasi, hal ini menunjukan bahwa kecenderungan manusia berinterrelasi untuk bekerjasama berasal dari faktor biologis manusia yang secara alamiah berlangsung sebagai suatu kodrat yang dibawa manusia sejak lahir ke muka bumi, artinya manusia primitif telah memiliki kemampuan administrasi yang kodrati.

Ketiga, Tubuh Manusia Primitif Harus Menerima Rangsangan

Untuk dapat berfungsi, tubuh biologis manusia primitif harus menerima rangsangan (*stimuli*) dari dunia luar. Bagian tubuh yang bertugas menerima rangsangan itu adalah reseptor yang terdapat dalam *cell body.* Sedangkan efektor merupakan sel syaraf yang bergerak membawa perubahan ke arah penyesuaian individu terhadap lingkungannya. Sel syaraf yang menghubungkan reseptor dengan efektor adalah konduktor yang tersusun dari sejumlah sel spesialis yang disebut neuron. Ujung neuron A dengan ujung neuron B tidak sampai bersatu, ada jarak yang disebut sinapsis. Sinapsis ini merupakan jurang pemisah yang menghambat impuls stimulasi pada neuron A yang hendak menuju neuron B. Sederhananya begini, ketika ada rangsangan atau stimuli dari luar, stimuli itu merangsang organ reseptor dan menimbulkan impuls yang bergerak melalui neuron hingga mencapai sinapsis, dan kemudian impuls ini meloncati sinapsis untuk mencapai neuron lain yang merupakan urat syaraf efektor. Jika loncatan implus ini sering terjadi, maka sinapsis atau jurang pemisah ini menjadi mudah dilalui seakan-akan menjadi semakin pendek. Inilah yang membentuk kebiasaan, seperti pepatah ala bisa karena biasa. Jika stimuli

itu bertentangan, maka impuls yang terjadi ternyata diseleksi konduktor didalam neuron dan disalurkan sedemikian rupa dengan cara yang khusus agar menimbulkan reaksi yang paling menguntungkan untuk seluruh organ tubuh. Konduktor yang menyeleksi bermacam-macam refleks ini menghubungkan kesatuan reseptor dan efektor agar melalui pusat refleks.

Sinapsis merupakan pertemuan antara ujung/terminal akson yang satu dengan yang lain. Setiap terminal akson membengkak membentuk tonjolan sinapsis. Di dalam sitoplasma tonjolan sinapsis terdapat struktur kumpulan membran kecil berisi neurotransmitter; yang disebut vesikula sinapsis. Neuron yang berakhir pada tonjolan sinapsis disebut neuron pra-sinapsis. Membran ujung dendrit dari sel berikutnya yang membentuk sinapsis disebut post-sinapsis. Bila impuls sampai pada ujung neuron, maka vesikula bergerak dan melebur dengan membran pra-sinapsis. Kemudian vesikula akan melepaskan neurotransmitter berupa asetilkolin. *Neurontransmitter* adalah suatu zat kimia yang dapat menyeberangkan impuls dari neuron pra-sinapsis ke post-sinapsis. Asetilkolin kemudian berdifusi melewati celah sinapsis dan menempel pada reseptor yang terdapat pada membran post-sinapsis. Penempelan asetilkolin pada reseptor menimbulkan impuls pada sel saraf berikutnya. Pusat refleks ini merupakan sistem syaraf yang diserahi tugas oleh otak untuk menjalankan pekerjaan-pekerjaan yang sifatnya rutin. Ada refleks yang dikondisikan sejak lahir dan refleks yang tidak dikondisikan yang terbentuk dari hasil seleksi oleh konduktor tadi. Refleks yang dikondisikan dan ditetapkan oleh keturunan merupakan dasar tingkah laku yang instingtif, sedangkan refleks yang tidak dikondisikan merupakan dasar tingkah laku yang dipelajari (Prof. Harsojo, 1999: 104).



Keempat, Manusia Primitif Memiliki Daya Dorong Biologis yang Mendasar

Dalam diri manusia primitif terdapat dorongan biologis yang amat mendasar (*basic drive*) yaitu (1) mempertahankan diri; (2) melanjutkan keturunan; dan (3) menyatakan diri. *Basic drive* ini berproses dalam jaringan sel yang berelasi sinergis menimbulkan kebutuhan biologis (*biological basic need*) dan kebutuhan fisiologis (*pysiological basic need*) tertentu, yaitu *basic drive* untuk mempertahankan diri menimbulkan kebutuhan dasar makan, minum, bertempat tinggal dan terhindar dari penyakit, *basic drive* melanjutkan keturunan menimbulkan kebutuhan dasar berupa daya tarik seks, hubungan seks, percintaan dan kasih sayang pada keluarga, dan *basic drive* menyatakan diri menimbulkan kebutuhan dasar untuk bekerja dan menyatakan kepribadian dalam berbagai bentuk aktivitas fisik disertai dengan ucapan verbal. Pada manusia primitif, *basic drive* ini menimbulkan kebutuhan dasar yang amat pokok yaitu berkelahi dan berjuang untuk melanjutkan kehidupannya.

Dalam sudut pandang Psikologi, *basic drive* ini dapat menjadi hilang jika manusia berada dalam kondisi patologis atau dalam keadaan bahaya yang abnormal sehingga menyebabkan manusia melepaskan *basic drive* itu dan mencoba bunuh diri. Disamping itu, proses kerjasama sel dalam jaringan juga menimbulkan dua kemampuan manusia primitif, yaitu: (1) kemampuan biologis dan (2) kemampuan teknis atau kemampuan bekerja. Kemampuan adalah kapasitas individu untuk melaksanakan sejumlah tugas pekerjaan. *Ability is an individual's capacity to perform the various tasks in a job* (Robbins, 2001:37). Kemampuan biologis diantaranya adalah (1) kemampuan menghasilkan keturunan melalui ikatan perkawinan antara laki-laki dengan perempuan dan (2) kemampuan mengindera melalui panca indera yang terdiri dari 3 kemampuan: (1 kemoreseptor yaitu kemampuan merespon rangsangan zat kimia yang dimiliki hidung dan lidah; (2) mekanoreseptor yaitu kemampuan merespon rangsangan gaya berat, tegangan suara dan tekanan yang dimiliki kulit dan telinga dan (3) Fotoreseptor yaitu kemampuan merespon rangsangan cahaya yang dimiliki mata.



Biological Basic Drive

Kemampuan Bekerja

Mencari Nafkah

Menggunakan Alat

Memodifikasi Alat

Memasak

Sedangkan kemampuan bekerja diantaranya adalah (1) kemampuan mencari nafkah; (2) kemampuan menggunakan alat; (3) kemampuan memodifikasi alat; dan (4) memasak yaitu kemampuan mengolah bahan. Kemampuan menciptakan alat-alat teknis belum dimiliki oleh manusia primitif hingga mereka mampu menciptakan periuk nasi. Kemampuan-kemampuan ini merupakan energi untuk melakukan kerja sekaligus sebagai daya berupa kekuatan yang dapat digunakan untuk melakukan berbagai proses kegiatan, misalnya kemampuan bekerja dapat menghasilkan kekuatan mekanis yang mampu memindahkan atau menggerakan alat-alat atau bagian-bagian tertentu dari alat. Begitu juga kemampuan biologis dapat menghasilkan kekuatan seks dan kekuatan panca indra penglihatan. Energi ini mendorong manusia primitif untuk berinterrelasi dengan manusia primitif lainnya, lingkungan dan alat.

Pada manusia modern, kemampuan biologis dan kemampuan teknis ini dideskripsikan menjadi 9 kemampuan fisik.

Nine Basic Physical Abilities

	Strength Factors	*Description*
1	*Dynamic strength*	*Ability to exert muscular force repeatedly or continuously over time*
2	*Trunk strength*	*Ability to exert muscular strength using the trunk muscles*
3	*Statis strength*	*Ability to exert force against external objects*
4	*Explosive strength*	*Ability to expend a maximum of energy in one or a series of explosive acts*
	Flexibility Factors	
5	*Extent Flexibility*	*Ability to move the trunk and back muscles as far as possible*
6	*Dynamic Flexibility*	*Ability to make rapid, repeated flexing movements*
7	*Body Coordination*	*Ability to coordinate the simultaneous actions of different parts of the body*
8	*Balance*	*Ability to maintain equilibrium despite forces pulling (menarik) of balance*
9	*Stamina*	*Ability to continue maximum effort requiring prolonged effort over time*

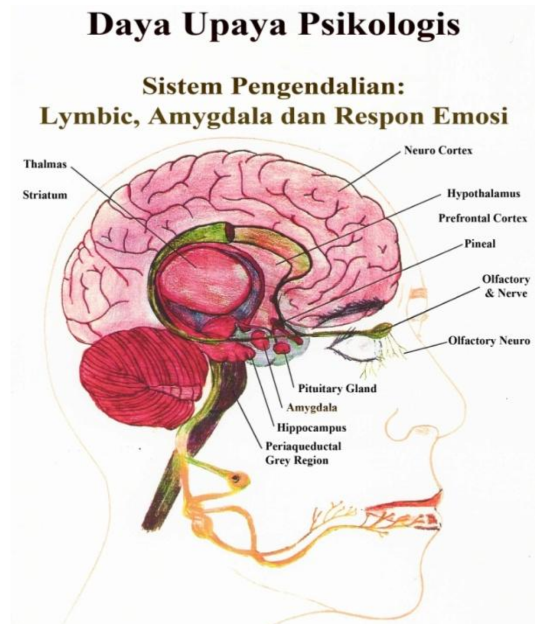
Kemampuan fisik dibutuhkan untuk melakukan pekerjaan tergantung pada stamina, ketangkasan, keterampilan, kekuatan dan sebagainya. *Physical ability is required to do tasks demanding stamina, dexterity, strength and similar characteristics* (Robbins, 2001:38).

Hingga disini, sederhananya, daya upaya biologis dapat saya simpulkan bahwa paling tidak terdapat 5 faktor pendorong biologis untuk bekerjasama yaitu (1) tubuh manusia tidak siap langsung beradaptasi; (2) keharusan bekerjasama; (3) adanya kemampuan biologis; (4) adanya kebutuhan dan (5) ada batas dalam diri manusia.



2.2.2. Daya Upaya Psikologis

Secara psikologis, memahami tindakan rasional manusia berarti memahami bagaimana manusia berpikir, bertindak dan berperasaan. Atkinson & Hilgard (2009:4) menulis dalam bukunya *Introduction to Psychology* bahwa *psychology should give you a better understanding of why people think, feel and act as they do, as well as insights into your own attitudes and reactions.* Ada dua paham yang berbeda dalam psikologi tentang kapabilitas manusia yang berpikir, merasa dan bertindak: (1 bahwa kapabilitas itu merupakan bawaan sejak manusia lahir ke dunia; dan (2) bahwa kapabilitas itu dihasilkan dari pengalaman dan relasi manusia dengan dunia. *Nature and nurture debates.* Saya memilih *nurture view* sebagai dasar melihat perilaku manusia primitif melalui kapabilitas yang dihasilkan dari pengalaman dan relasi manusia dengan dunia, tetapi saya juga tidak mengabaikan kenyataan bahwa kapabilitas berpikir, merasa dan bertindak itu memang sudah kita miliki sejak lahir. Dalam penelusuran tentang perilaku manusia primitif, tampaknya penting untuk menganalisis secara ilmiah *how nature and nurture combine to do* (Plomin & Asbury, 2005). Kapabilitas berpikir, merasa, dan bertindak inilah yang dimaknai sebagai *cognitive perspective*



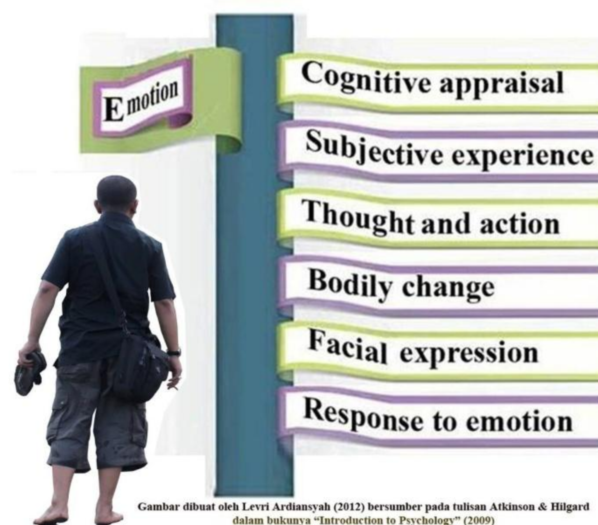
yang penting bagi kita untuk menelusuri perilaku manusia primitif dari tindakannya berinterrelasi dengan manusia primitif lainnya, lingkungan dan alat.

Pada saat pertama kalinya *scientific psychology* lahir diakhir abad ke-19, Wilhelm Wundt (1979) memperkenalkan *Introspective Methods* yaitu *to observing and recording the nature of one's perceptions, thoughts and feelings.* Dengan metode ini para ahli melakukan observasi dan mencatat kapabilitas manusia berpikir, merasa dan bertindak sebagai bawaan sejak manusia lahir ke dunia dalam satu kesatuan antara persepsi, pemikiran dan perasaan. Dengan demikian, *introspective method* ini menekankan pada *cognitive perspective.* William James, seorang psikolog dari Harvard University mendukung pandangan ini bahwa kognitif dapat dipelajari dari *how the mind works to enable an organism to adapt to and function in its environment.* Kalimat kunci dari pandangan James ini adalah bahwa kemampuan manusia beradaptasi dengan lingkungan bersumber dari kerja otak manusia. Dengan menggunakan *functionalism*-nya William James, kita coba mengetahui aspek kognitif dalam konteks adaptasi dan fungsi relasi manusia primitif dengan manusia primitif lainnya, lingkungannya, dan alat karena James dengan sangat jelas memaparkan tahapan terbentuknya perilaku dari kognitif perspektif, yaitu: (1) *kognitif*; (2) *action* dan (3) *feeling*. Inilah alasan mengapa *behaviorism*-nya John B. Watson tidak kita gunakan untuk membaca *human behavior*-nya manusia primitif, karena Watson lebih fokus mensosialisasikan bahwa data psikologi berupa data perilaku harus dibuka untuk publik. Menurut Watson, *behavior is public, consciousness is private.* Tapi pandangan Watson tentang S-R Psychology atau *Stimulus-Response psychology* dapat melengkapi pengetahuan kita tentang perilaku manusia primitif.

Begitu juga pandangan Max Wertheimer tentang *Gestalt Psychology* dapat membantu memperjelas *cognitive perspective* bahwa pengalaman perseptual tergantung pada pola-pola yang terbentuk oleh adanya rangsangan dan juga karena adanya pengalaman (*perceptual experiences depend on the patterns formed by stimuli and on the organization of experience). Gestalt Psychology*-nya Wertheimer menekankan pada pengalaman hidup baik itu *perceptual experiences* maupun *organization of experience* yang sangat tergantung pada pola-pola perilaku yang terbentuk dari rangsangan-rangsangan tertentu. Pada perkembangan selanjutnya *gestalt psychology* mempengaruhi lahirnya *modern social of psychology* diantaranya yang dikembangkan oleh Kurt Lewin dan Solomon Asch. Pendapat Asch (1946) yang terkenal adalah bahwa *people see wholes rather than isolated parts from the simple case of object perception to more complex case of person perception* (Taylor, 1998).

Perilaku manusia terdiri dari *behavior* dan *consciousness. Consciousness* itu kesadaran yang dihasilkan dari persepsi manusia, pemikiran dan perasaan. Fungsinya adalah (1) monitoring diri dan lingkungan sehingga manusia peduli atas apa yang terjadi pada dirinya dan lingkungan sekitarnya; dan (2) *controlling* tindakan-tindakan manusia agar selaras dengan apa yang terjadi pada dunia luar. Jika manusia tidak *aware of perceiving* terhadap peristiwa yang terjadi, maka perilaku manusia yang demikian dimaknai sebagai *subconsciuosly.* Jika perilaku

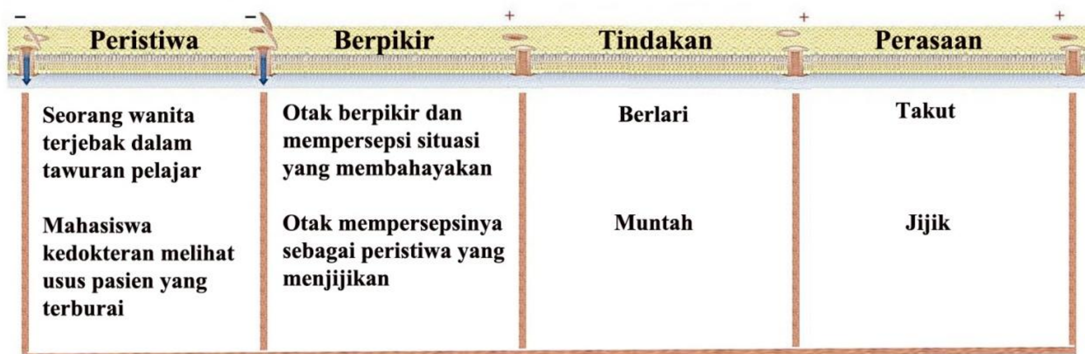
manusia terbentuk dari memori atas peristiwa yang terjadi menimpa manusia dengan akumulasi berbagai pengetahuan yang mempengaruhinya, tetapi perilaku itu bukan merupakan bagian dari kesadaran manusia, dimaknai sebagai *preconscious memory.* Artinya, secara sederhana dapat saya simpulkan bahwa perilaku manusia terdiri dari kesadaran *subconsciuosly* dan *preconscious memory*. Kesadaran ini terjadi jika *mentalfunctioning* berubah atau berada diluar kebiasaan normal pengalaman manusia, misalnya tidur dan bermimpi (Atkinson & Hilgard, 205). Namun demikian, ketiga kesadaran ini baik itu *consciousness, subconsciuosly*maupun *preconscious memory*masih merupakan suatu misteri dalam psikologi modern sekalipun. Oleh karenanya, di awal tulisan ini, saya merangkum ketiga kesadaran ini dengan sebuah istilah yang juga mengarah pada ketiganya yaitu *Logos.* Kesadaran sebagai *consciousness, subconsciuosly,* dan *preconscious memory*telah dikenal sejak zaman Yunani Kuno sebagai *Logos.* Dalam pandangan Aristoteles, *logos* adalah kesadaran tentang sebab-sebab, baik sebab material, sebab formal, sebab efisien maupun sebab final (tujuan). *Logos* hanya dimiliki oleh manusia dan tidak ada pada ciptaan Tuhan lain. *Logos* inilah yang membedakan antara manusia dengan binatang. Pada sekira tahun 1580-an kaum Neo-Platonis menggunakan istilah *logos* ini dalam konteks kesadaran yang bersifat metafisik dan teologis. Pada perkembangan penggunaannya kata *logos* menjadi *logic* yang dalam filsafat membicarakan tentang bentuk-bentuk berpikir (*branch of philosophy that treats of forms of thinking),*



Dalam psikologi modern, perilaku manusia primitif berinterrelasi dapat kita ketahui dari proses emosi. Menurut After Lazarus (1991) dan Rossenberg (1998) ada enam komponen dalam proses emosi manusia yaitu: (1) kognitif; (2) pengalaman subjektif; (3) berpikir dan bertindak; (4) perubahan fisik tubuh; (5) ekspresi wajah; dan (6) respons emosi yang digambarkan dalam *schematic diagram of the emotion process. Cognitive appraisal* artinya pemahaman manusia primitif tentang lingkungan dan peristiwa lalu menilainya sebagai baik, buruk, menyeramkan atau menenangkan, dikombinasi dengan pengalaman pribadi tentang apa yang dibutuhkan oleh manusia primitif, kemudian mereka berpikir dan mengambil keputusan untuk bertindak seperti misalnya kabur berlari tunggang langgang jika manusia mempersepsi lingkungan menyeramkan. Respon psikologis berupa kian kencangnya detak jantung dan perubahan ekspresi wajah mungkin dapat terjadi. Dalam menelusuri perilaku manusia primitif berinterrelasi sangat tidak mungkin kita dapat mengungkap bagaimana perubahan ekspresi wajah manusia primitif dan respon psikologisnya. Oleh karena itu, kita abaikan kedua tahapan ini dan menganggapnya merupakan bagian tak terpisah dari berpikir dan bertindak.

Terakhir, muncullah perasaan sebagai akumulasi respon emosi dari tahap awal hingga akhir, misalnya perasaan takut.

Keenam proses emosi manusia ini membimbing kita memahami tahapan-tahapan terjadinya perilaku manusia primitif, yaitu manusia primitif berpikir mempersepsi lingkungan, bertindak dan muncullah perasaan. Sangat berbeda dengan pemahaman kita bahwa setelah mempersepsi lingkungan, maka muncullah perasaan baru kemudian berpikir dan bertindak. Ada 2 hal mendasar yang dapat saya simpulkan: (1) bahwa perasaan itu munculnya berawal dari pikiran, bukan dari hati seperti yang dipahami banyak orang; dan (2) perasaan itu muncul setelah manusia bertindak, bukan sebaliknya.



Peristiwa	Berpikir	Tindakan	Perasaan
Seorang wanita terjebak dalam tawuran pelajar	Otak berpikir dan mempersepsi situasi yang membahayakan	Berlari	Takut
Mahasiswa kedokteran melihat usus pasien yang terburai	Otak mempersepsinya sebagai peristiwa yang menjijikan	Muntah	Jijik

Saya melihat, komponen terpenting dari keenam komponen emosi adalah *thought and action,* karena semua komponen lainnya bersumber dan terpusat pada tahapan *thought and action.* Oleh karena itu, saya merasa perlu untuk memisahkan tahapan *thought and action* ini menjadi 2 tahap tersendiri yaitu *thought* dan *action* agar pembahasan terhadap keduanya dapat lebih spesifik dan jelas. Dengan demikian, proses emosi yang saya ingin bahas menjadi 7 komponen yang saya gambarkan sebagai *schematic diagram of the emotion process* sebagai berikut:

Schematic Diagram of The Emotion Process



Secara sederhananya, proses emosi ini bermula dari adanya kesadaran (*consciousness*) manusia primitif terhadap stimuli eskternal yang berasal dari peristiwa nyata maupun peristiwa maya. Dengan adanya kesadaran itu, manusia primitif menjadi peduli (*aware*) terhadap diri, lingkungan dan alat dengan cara memonitor (*monitoring*) sekaligus mengendalikan (*controlling*) atas tindakan-tindakan yang diambil. Kesadaran ini merasuki proses emosi yang diawali dengan aspek kognitif berupa persepsi manusia primitif tentang stimuli itu kemudian berpikir tentang berbagai alternatif tindakan yang akan ditempuh berdasarkan pada informasi yang tersimpan dalam memori, pengalaman subjektif dan nilai-nilai mendasar sebagai keyakinan hidup.

Data tentang pengalaman subjektif dan nilai ini telah tersimpan rapi dalam memori manusia primitif. Ada 2 jenis *values* yaitu *terminal value* dan *instrumental value. Terminal value* itu tujuan hidup, sedangkan *instrumental value* adalah cara yang lebih disukai atau dianggap lebih baik untuk mencapai tujuan hidup itu. Hasil dari proses berpikir ini adalah keputusan tentang tindakan yang menimbulkan perubahan organ tubuh (*bodily change*) dan ekspresi, barulah terbentuk perasaan. Dalam diskusi tentang Bio-psikologi dengan Mufqi Aulia Rahman, putra sulungku mahasiswa Psikologi Universitas Padjadjaran angkatan 2012, kesadaran dan proses berpikir ini berlangsung dalam *lymbic system* sebagai pusat pengendali perilaku manusia dengan *amygdala* sebagai tempat memproses reaksi emosi sehingga menghasilkan tindakan (*actions*) dan perasaan (*feeling*). Pada saat *lymbic system* sang ibu merekomendasikan tindakan memukul anaknya yang nakal dengan emosi marah, bisa jadi tindakan yang muncul adalah tersenyum, jika *amygdala* memberi informasi pada *lymbic system* sang ibu untuk sabar karena sebenarnya kenakalan anak itu menggelikan.

Di dalam *amygdala* telah terdapat jejak data yang berisi data *subjective experience, knowledge* dan *value*. Jejak data ini merupakan data yang telah direkam sebelumnya dalam *working memory*. *Value* yang tercatat di dalam jejak data ini hanyalah *terminal value* yaitu nilai yang merupakan pendirian mendasar tentang keyakinan hidup yang paling disukai. Sedangkan *instrumental values* merupakan nilai yang berkaitan dengan cara mencapai *terminal value* itu. *Instrumental value* dengan demikian adanya bukan lagi di dalam memori melainkan ada pada saat berlangsungnya proses interrelasi manusia dengan manusia lainnya.



Values are basic convictions that a specific mode of conduct or end-state of existence is personally or socially preferable to an opposite or converse mode of conduct or end-state of existence. Pengertian tentang *values* disini dibatasi sebagai keyakinan/pendirian mendasar yang merupakan cara khusus bertingkah laku atau kesadaran tentang keberadaan diri secara pribadi maupun sosial yang lebih baik. *Value* merupakan dasar yang amat penting untuk memahami sikap dan motivasi sebab *value* mempengaruhi persepsi dan perilaku. Ada 2 tipe *values*: (1) *terminal values* yaitu nilai tentang eksistensi yang amat diinginkan sekaligus sebagai tujuan hidup sepanjang hayat dikandung badan dan (2) *instrumental values* yaitu cara-cara

tertentu dan khusus bertingkah laku yang lebih disukai atau dianggap lebih baik untuk mewujudkan salah satu tujuan hidup.

Rokeach Value Survey

	Terminal Values	*Instrumental Values*
1	*A comfortable life*	*Ambitious* *(hard working, aspiring)*
2	*An exciting life*	*Broad-minded* *(open-minded)*
3	*A sense of accomplishment*	*Capable* *(competence, effective)*
4	*A world at peace* *(free of war and conflicts)*	*Cheerful* *(lighthearted, joyful)*
5	*A world of beauty*	*Clean* *(neat, tidy)*
6	*Equality*	*Courageous*
7	*Family security*	*Forgiving*
8	*Freedom*	*Helpful*
9	*Happiness*	*Honest* *(sincere, truthful)*
10	*Inner harmony*	*Imaginative* *(daring, creative)*
11	*Mature love* *(sexual and spiritual intimacy)*	*Independent* *(self reliant, self sufficient)*
12	*National security*	*Intellectual* *(intelligent, reflective)*
13	*Pleasure*	*Logical*
14	*Salvation*	*loving*
15	*Self-respect*	*Obedient*
16	*Social recognition*	*polite*
17	*True friendship*	*responsible*
18	*Wisdom*	*Self-controlled*

]
Manusia primitif ternyata memiliki 6 emosi dasar yaitu: (1) senang; (2) sedih; (3) marah; (4) takut (5) kaget dan (6) jijik. Penelitian yang diterbitkan dalam *Prosiding National Academy of Sciences* dari Amerika Serikat, membandingkan tanggapan orang Barat dengan yang semi-nomaden masyarakat terpencil, dan terisolasi secara kultural yaitu Himba Namibia. Namun, ketika emosi positif lain diperkenalkan seperti prestasi, kesenangan sensual dan bantuan, manusia Himba Namibia justru tidak mengenalinya. Dalam bukunya *Child Development*, John W. Santrock (2010) bahkan menegaskan bahwa pada bayi manusia sekalipun sudah terdapat *primary emotions* sejak bayi berusia 6 bulan dan berkembang mapan menjadi emosi pada usia 7 tahun.



Daya upaya psikologis berupa proses emosi ini, menghasilkan 3 kemampuan utama yaitu kemampuan emosi, kemampuan berlambang dan kemampuan religi. Kemampuan emosi manusia primitif terlihat dari adanya 8 kemampuan yaitu: (1) kemampuan menyadari peristiwa lingkungan; (2) kemampuan memonitor diri dan lingkungan; (3) kemampuan mengambil pelajaran dari pengalaman subjektif; (4) kemampuan berpikir; (5) Kemampuan memunculkan alternatif pilihan; (6) kemampuan mengambil keputusan; (7) kemampuan bertindak dan (8) kemampuan mengekspresikan 6 emosi dasar.

Sedangkan kemampuan berlambang pada diri manusia primitif dapat kita buktikan dari adanya 6 kemampuan berikut: (1) kemampuan mencipta lambang; (2) kemampuan berbicara; (3) kemampuan berbahasa; (4) kemampuan menggunakan lambang; (5) kemampuan menciptakan arti-arti baru; dan (6) kemampuan komunikasi supranatural. Kemampuan religi pada manusia primitif dapat terlihat dari adanya 3 kemampuan, yaitu (1) kemampuan mengenal Tuhan Yang Maha Esa; (2) kemampuan melakukan ritual berdasarkan kepercayaan pada kekuatan-kekuatan magis tertentu; dan (3) kemampuan mencipta kata-kata mantra untuk keperluan mengobati atau untuk menyerang musuh.

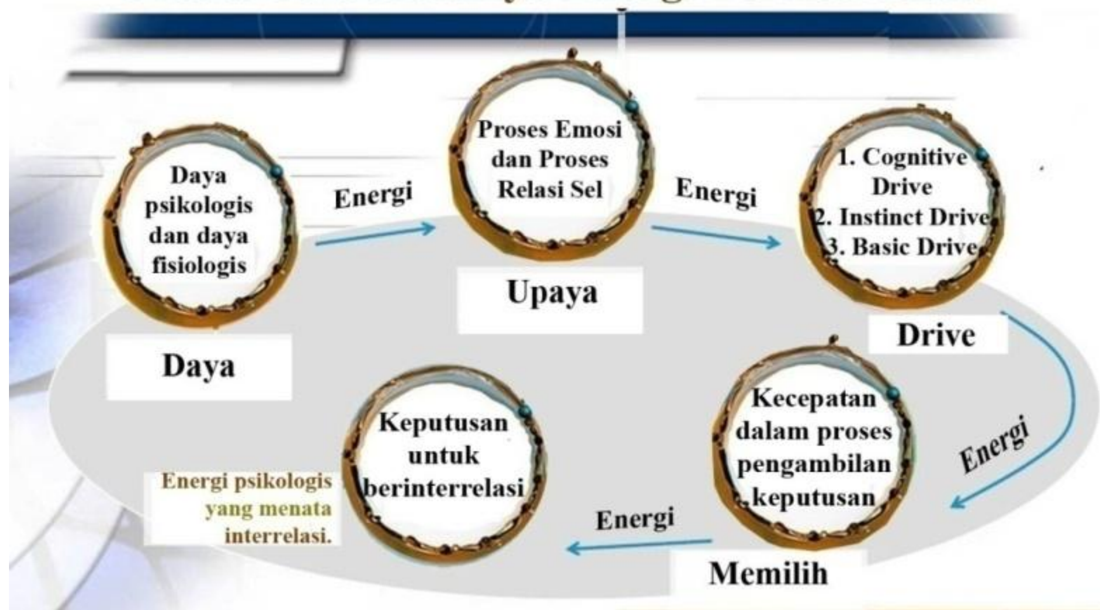
Kemampuan religi bersumber dari alam bawah sadar mereka, *preconsciousness* yang mempengaruhi kesadaran kognitif manusia primitif. Mimpi, bayangan, energi magis dari benda-benda tertentu atau bahkan penampakan hantu kerapkali malahan lebih kuat memberi pengaruh terhadap pengendalian diri dan lingkungan. Banyak ahli antropologi memaknai realitas magis manusia primitif ini sebagai religi. E.B Taylor dalam bukunya *Primitive Culture* dengan anak judul *Researches into the development of mythology, phylosophy, religion, language, art and custom* (1871) menekankan pada konsep *survival* dalam studinya mengenai evolusi religi bahwa tidak ada satu bangsa di dunia ini yang tidak mengenal religi, paling tidak religi sebagai animisme yaitu kepercayaan akan adanya *spiritual being* yang dikenal sebagai *soul.* Jiwa yang dianggap berasal dari Tuhan karena sumber darimana jiwa itu berasal tidak dapat kita ketahui kecuali berakhir dengan jawaban jiwa berasal dari Tuhan Sang Pencipta.

Pada manusia modern, kemampuan psikologis ini dideskripsikan menjadi 7 kemampuan intelektual.

Dimension of Intellectual Ability

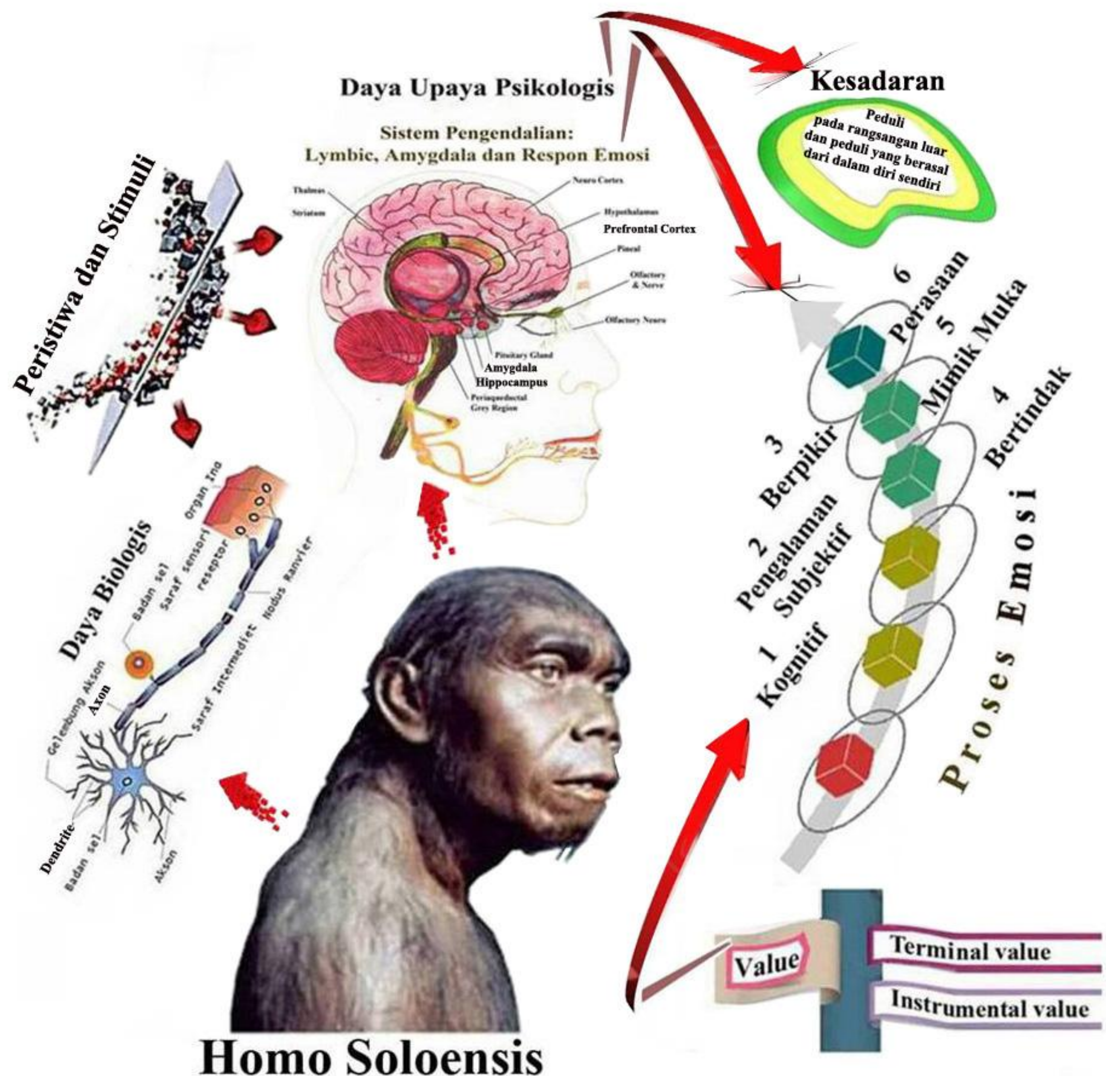
	Dimension	Description
1	*Number aptitude (kecerdasan angka)*	*Ability to do speedy and accurate arithmetic*
2	*Verbal comprehension*	*Ability to understand what is read or heard and use relationship of words to each other*
3	*Perseptual speed*	*Ability to identify visual similarities and differences quickly and accurately*
4	*Inductive reasoning*	*Ability to identify a logical sequence in a problem and then solve the problem*
5	*Deductive reasoning*	*Ability to use logic and assess the implication of argument*
6	*Spacial visualization*	*Ability to imagine how to an object would lock if its position in space were changed*
7	*Memory*	*Ability to retain and recall past experiences*

Emotion process terutama aktivitas berpikir mendorong manusia melakukan aktivitas belajar (*learning*) berdasarkan pengalaman subjektif yang menghasilkan informasi. Informasi inilah yang menentukan bagaimana pergerakan energi psikologis ini, apakah bergerak cepat, lambat atau stagnan. Informasi inilah yang memberi kontribusi energi yang menentukan perilaku manusia. Kolaborasi proses-proses ini menjadi proses pengambilan keputusan (*decision making*) yang amat mendasar, sebagai energi untuk berinterrelasi. Sampai pada tahap ini, energi interrelasi merupakan paket dari sejumlah energi sebagai berikut: *basic drive, needs*, *logos, emotion process* yang mengandung energi kognitif, tindakan, ekspresi, dan perasaan termasuk juga energi untuk mentansformasi nilai dan mengembangkan kemampuan (*ability*). Misterinya adalah dari kesemua energi ini terdapat energi yang cenderung berlawanan (*antagonistic*) tetapi memiliki kemampuan mengendalikan (*energy to control*).



Pertanyaannya adalah apakah nama untuk energi yang menata interrelasi itu? Jawaban atas pertanyaan ini tidak mudah saya jawab, untuk sementara energi ini saya maknai sebagai energi psikologis. Pada dasarnya, energi tersebut merupakan energi di dalam keputusan manusia primitif berinterrelasi untuk bekerjasama yang terkandung didalamnya kekuatan berupa kesadaran, pilihan dan kemampuan yang terbentuk dengan terpenuhinya kebutuhan dasar, kebutuhan emosional, kepentingan, nilai dan kelemahan. Energi inilah mengendalikan cepat lambatnya proses pengambilan keputusan oleh otak. Jika energi ini memperlambat proses pengambilan keputusan, maka pada manusia itu terlihat sebagai orang yang belum menetapkan keputusan atau bahkan tidak mengambil keputusan sama sekali. Pada proses pengambilan keputusan yang cepat, energi ini menjadi keputusan bertindak, tetapi memungkinkan untuk berfluktuasi kecepatan dengan melambat, tergantung pada rangsangan internal maupun eksternal pada saat proses itu berlangsung.

Paparan tentang daya upaya psikologis dan daya upaya biologis saya gambarkan sebagai berikut:



2.2.3. Daya Upaya Sosiologis

Manusia primitif sebagai manusia biologis itu berkembang menjadi manusia sosial-budaya dalam interaksinya dengan lingkungan. Energi teknis dan psikplogis manusia primitif bersentuhan bahkan berbenturan dengan energi teknis-pisikis manusia primitif lainnya, sehingga lambat laun timbul institusi sosial yang merupakan respons kultural dari energi teknis dan pisikis manusia primitif itu. Institusi sosial ini merupakan alat yang membatasi perilaku agar terpelihara dalam keadaan *equilibrium* yang dinamis, diantaranya melalui proses enkulturasi dan sosialisasi pada manusia sejak kecil sehingga pada masa dewasanya dapat melakukan peran yang diharapkan oleh masyarakat. Disamping sebagai manusia biologis dan manusia psikologis, perilaku manusia primitif untuk berdaya upaya mewujudkan kerjasama didasarkan juga atas interaksi dan interrelasi manusia primitif dengan lingkungan geografisnya sebagai komponen sosiologis.Interaksi dan interrelasi manusia primitif terbentuk sebagai suatu keharusan oleh karena faktor biologis dan psikologis manusia primitif yang dilahirkan dengan *basic drive* dan*instinct drive* yang harus dipenuhi.

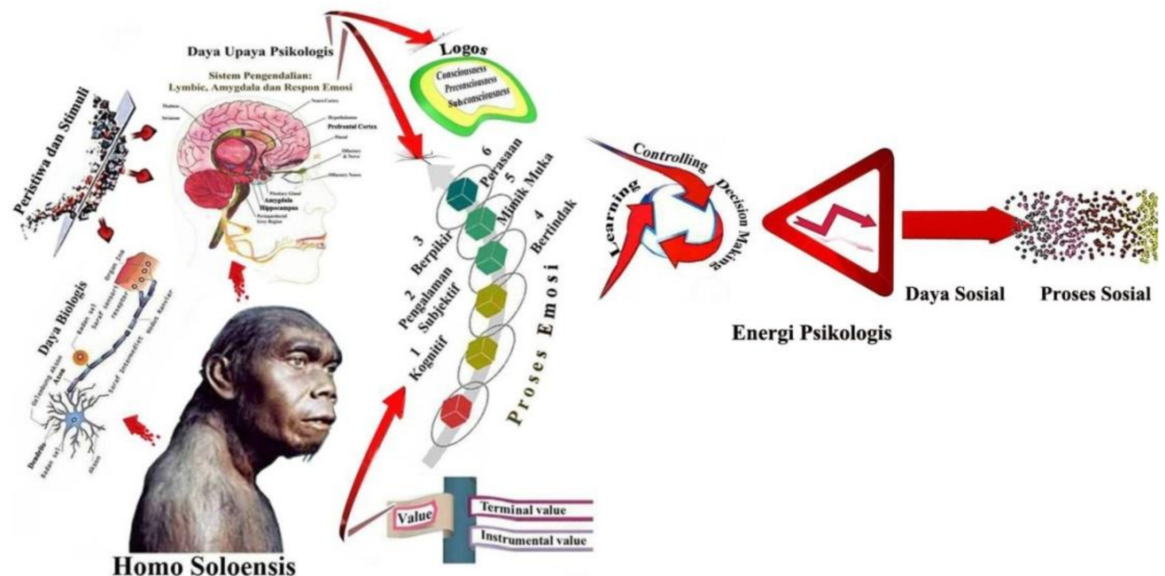
Daya upaya manusia primitif berupa kemampuan emosi yang sifatnya otomatis memunculkan perilaku interaksional dan interrelasional dalam bentuk organisasi simbolik atau institusi, sedangkan daya upaya berupa kemampuan komunikasi sosial dengan menggunakan lambang pada gilirannya nanti akan membentuk organisasi sosial. Dalam bentuknya yang esensial, daya upaya ini merupakan daya sosial yaitu kesanggupan manusia primitif untuk mengikuti norma sosial yang berlaku dan status. Norma atau peraturan yang mengatur tingkah laku manusia primitif sekaligus merupakan spesifikasi kultural yang membimbing perilaku manusia primitif. Seiring berjalannya waktu, daya kesanggupan mentaati norma ini menjadi kebiasaan yang pantas dalam situasi tertentu sesuai dengan persepsi manusia primitif. Pada perkembangan selanjutnya, daya sosial ini berfungsi sebagai *social control.* Sedangkan daya sosial yang terkait dengan status, mengarahkan manusia primitif menempati posisi tertentu dalam pola hubungan sosial tertentu. Status ini kemudian memunculkan daya upaya yang dinamis sehingga manusia primitif dapat menjalankan peranan sosialnya sebagai suatu kebulatan tekad hidup bermasyarakat sekaligus menumpukan harapan tertentu pada masyarakat sosial. Daya sosial ini menunjukan bahwa manusia primitif memiliki daya interaksi sosial terhadap manusia primitif lainnya.

Daya interaksi ini memicu munculnya kemampuan kepemimpinan yang terlihat dari adanya 6 kemampuan berikut: (1) kemampuan memimpin keluarga; (2) kemampuan mengikuti; (3) kemampuan melindungi keselamatan keluarga; (4) kemampuan membentuk keluarga; (5) kemampuan berinteraksi dengan manusia primitif lainnya dan (6) kemampuan mempengaruhi manusia primitif lainnya. Keenam kemampuan kepemimpinan ini adalah kemampuan dasar kepemimpinan yang dimiliki oleh manusia primitif. Laki-laki primitif memiliki 5 dari 6 kemampuan kepemimpinan ini, kecuali kemampuan mengikuti, sedangkan perempuan primitif memiliki 4 dari 6 kemampuan kepemimpinan. Perempuan primitif tidak memiliki kemampuan memimpin keluarga dan membentuk keluarga, tetapi perempuan primitif memiliki

kemampuan tempur dengan keberanian yang mengagumkan seperti dibuktikan oleh perempuan Amazon. Perempuan primitif mampu mempengaruhi laki-laki primitif lainnya dan mampu berinteraksi dengan manusia primitif lainnya dengan merdeka, berbeda dengan perempuan masa sejarah yang dipingit seperti perempuan Jawa, direndahkan derajatnya seperti perempuan Arab, dipekerjakan seperti perempuan Bali dan TKW bahkan tidak dianggap seperti perempuan pelacur. Daya upaya eksternal yang dipicu faktor sosial ini menghasilkan energi yang menata kehidupan manusia primitif dalam bentuk institusi. Energi penataan institusional ini jugalah yang merupakan energi penataan interrelasi yang dihasilkan dari daya upaya biologis dan daya upaya psikologis di dalam keputusan manusia primitif berinterrelasi untuk bekerjasama dengan menggerakan proses pengambilan keputusan mendasar yang bersumber dari kesadaran (*consciousness*), *emotion process,* dan *values* (nilai-nilai mendasar).

6 Kemampuan Kepemimpinan Manusia Primitif

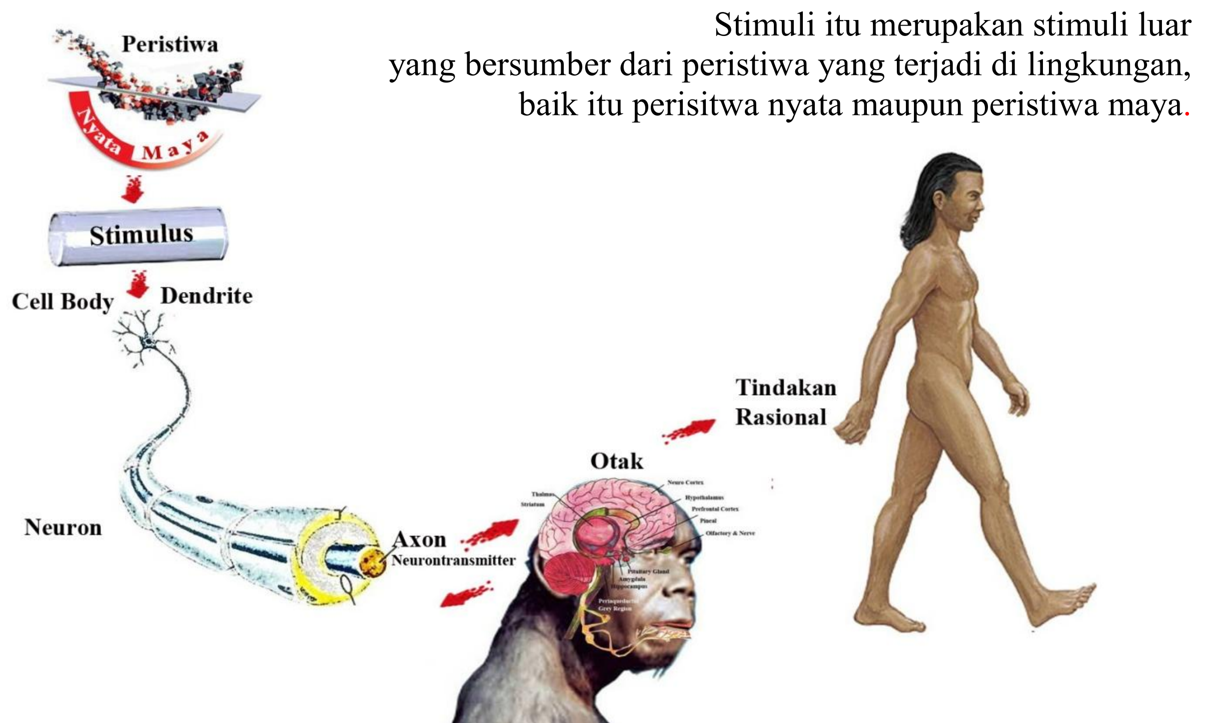
1. Memimpin Keluarga
2. Kemampuan Mengikuti
3. Melindungi Keluarga
4. Membentuk Keluarga
5. Berinteraksi
6. Mempengaruhi



2.3. Proses Berpikir dan Terbentuknya Tindakan

Untuk mengetahui bagaimana proses terbentuknya tindakan manusia primitif, tentu kita harus mempelajari biologi dan psikologi tentang proses memori otak menciptakan tindakan dengan asumsi dasar bahwa secara biologis dan psikologis, manusia primitif tak ubahnya sama dengan manusia modern. Berdasarkan Biologi, tindakan manusia primitif terbentuk karena adanya rangsangan (*stimuli*) yang direspon oleh *cell body* melalui dendrite. Dendrite menangkap *stimuli* sebagai sinyal listrik untuk selanjutnya diserahkan kepada Axon. Di dalam Axon, terdapat konduktor yang bernama *Neurontransmitter*, dialah yang membawa pesan ini

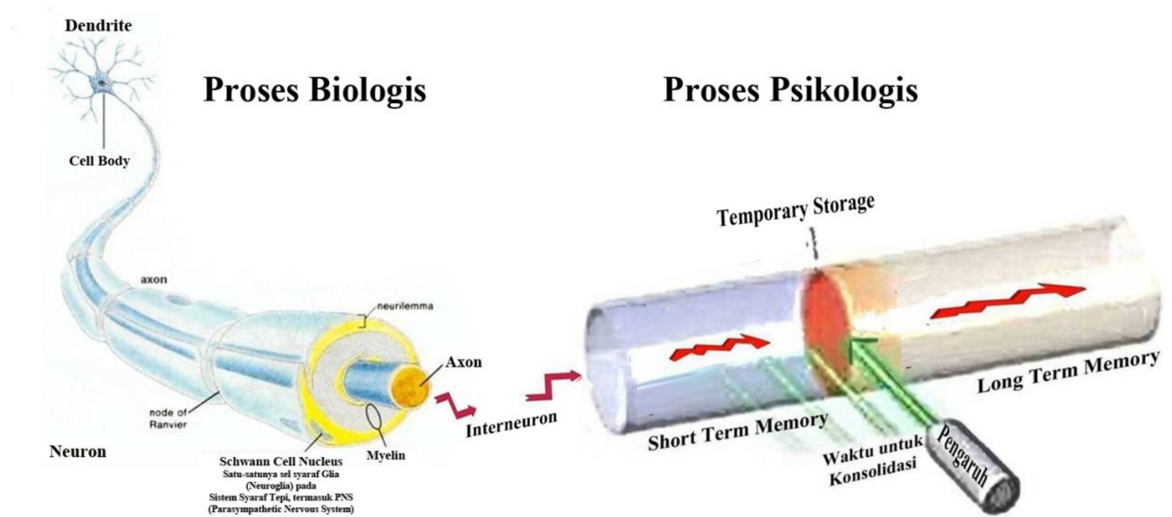
menuju sistem syaraf pusat pada otak untuk kemudian diolah oleh otak manusia primitif menjadi informasi dan perintah tindakan. Proses pengolahan data dan pesan di otak ini merupakan kajian Psikologi.



Menurut James W. Kalat (2009) dalam bukunya *Biological Psychology*, stimulus diterima dendrite sebagai reseptor berupa *electrochemical wave* dengan kode-kode tertentu yang dibaca reseptor sebagai data, lalu data ini dibawa oleh syaraf sensorik mengalir di dalam Axon yang terdapat pada PNS (*Peripheral Nervous System*) menuju CNS (*Central Nervous System*). Axon berisi kumpulan membran kecil yang bernama *neurontransmitter*. *Neurontransmitter* ini adalah konduktor yang membawa data tadi dalam suatu Asetilkolin. Asetilkolin ini dapat saya ibaratkan seperti tas yang berisi dokumen. Sebelum tiba di CNS, data ini harus terlebih dahulu singgah di *Interneuron*, yaitu *association neuron* atau *connector neuron* yang terletak antara PNS (*Peripheral Nervous System*) dengan CNS. *Interneuron* membaca data ini untuk kemudian dijadikan pesan. Oleh karenanya, *interneuron* ini sering juga disapa sebagai *messenger*. Hingga disini merupakan proses biologi. Dari *interneuron* ini, *neurotransmitter* kembali melanjutkan perjalanan membawa pesan memasuki kawasan otak yaitu *short term memory*.

Pada saat akan mencapai *short term memory*, axon melambat dari 40 meter per detik hingga 15 meter per detik atau kurang dari 15 meter per detik dengan frekuensi menurun dari sekira 200 Hz hingga drastis ke 4-7 Hz. Pada kawasan *short term memory*, tepatnya pada *temporary storage* (semacam *rest area*), otak mengolah data ini menjadi informasi dan setelah itu otak memberi perintah tertentu pada axon untuk menyampaikan informasi ini. Axon lalu memerintahkan *neurontransmitter*

untuk membawa informasi dan menyampaikannya pada dendrite tertentu atau afektor lainnya yang juga memiliki *neurontransmitter*.



2.3.1. *Learning* dan *The Engram*

Menurut Kalat (2009:373), fungsi otak dalam merespon peristiwa (*external stimulus*) terkait erat dengan *learning and memory.* Kalat menulis, psikologis Rusia Ivan Pavlov sebagai pionir telah meneliti *classical conditioning* dan berkesimpulan bahwa individu belajar merespon rangsangan berupa *conditioned response* dengan cara merespon *conditioned stimulus (CS)* dan *unconditioned stimulus (UCS).* Sedangkan pada *operant conditioning,* respons individu diarahkan pada *reinforce* atau *punishment. A reinforce is any event that increases the future probability of the response. A punishment is an event that suppresses the frequency of the response.* Naik jabatan membuat posisi pejabat semakin kuat sehingga besok peluangnya untuk mendapatkan respon seperti penghormatan orang lain menjadi semakin tinggi. Ini adalah contoh peristiwa *reinforce.* Sebaliknya, *non-job* atau tidak diberikan jabatan struktural adalah peristiwa *punishment* yang diciptakan untuk menekan atau mengurangi frekuensi penghormatan orang lain. Dalam *operant conditioning,* perilaku adalah konsekuensi, artinya manusia belajar untuk mendapatkan sesuatu yang mereka inginkan atau untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan. Tentang *operant conditioning* ini, Pavlov menemukan bahwa respon individu tergantung pada *outcomes* yaitu *reinforces* atau *punishment.* Sedangkan pada *classical conditioning, conditioned stimulus* dan *unconditioned stimulus* hanya diberikan pada saat-saat tertentu tanpa menghiraukan perilaku individu. Menurut Pavlov, ada koneksi yang kuat antara syaraf pusat CS dengan syaraf pusat UCS di otak, dengan pola pergerakan CS mengalir ke UCS.

Berdasarkan pemikiran Kalat dan Pavlov tersebut, kita menjadi tahu bahwa peristiwa yang terjadi di luar tubuh manusia dapat ditangkap oleh otak sebagai stimulus tergantung pada adanya *reinforce* dan *punishment* sebagai stimulus yang telah dikondisikan (*conditioned stimulus*) ataupun stimulus yang tidak dikondisikan (*unconditioned stimulus)* yang kemudian diproses otak melalui *learning* dan *memory*

processing. Hal ini berarti, kita memerlukan cipta peristiwa agar menjadi stimulus yang mempengaruhi perilaku manusia. Mengapa demikian? Karena arah pergerakan stimulus adalah dari stimulus yang dikondisikan menuju ke stimulus yang tidak dikondisikan, barulah respon akan efektif berlangsung. Cipta peristiwa harus berasal dari peristiwa yang tidak dikondisikan, baik itu peristiwa yang berlangsung secara alamiah, maupun peristiwa yang sedang berlangsung. Cipta peristiwa menjadi semacam suntikan yang menyusup mengalir menuju peristiwa yang tidak dikondisikan. Tidak semua peristiwa adalah stimulus, hanya peristiwa yang direspon tubuh akan menjadi stimulus, dan tidak semua stimulus akan direspon tubuh, hanya stimulus tertentu saja. Menurut Kalat, proses sejak sel tubuh merespon stimulus hingga memprosesnya di otak adalah *learning.* Jadi berbeda dengan pemahaman *learning* yang kita pahami sehari-hari sebagai proses pembelajaran.

Dimana letak tempat berlangsungnya *learning* sebagai proses merespon stimulus ini di otak? Psikologis lainnya Karl Lashley mencari *The Engram,* yaitu *the physical representation of what has been learned (a connection between two brain areas would be a possible example of an engram).* Lashley menduga bahwa *learning and memory* tampaknya tidak mengandalkan pada satu area *cortical* yang sama di otak. Psikologis lainnya Thompson yang kemudian menemukan dimana tepatnya lokasi *The Engram* ini berada. Meski Lashley tidak menemukan lokasi *The Engram* yang dia bayangkan, tetapi Lashley berhasil membangun 2 prinsip tentang *nervous system* yaitu: (1) *equipotentiality, all parts of the cortex contribute equally to complex behaviors such as learning, and any part of the cortex can substitute for any other;* dan (2) *mass action, the cortex works as a whole, and more cortex is better.* Bahwa semua bagian *cortex* memberikan kontribusi yang berimbang terjadinya perilaku yang kompleks, termasuk *learrning,* dan *cortex* itu sendiri bekerja secara keseluruhan. Thompson berhasil mengidentifikasi satu nukleus pada *the cerebellum* yang dia namai LIP (*Lateral InterPositus Nucleus*) sebagai nukleus yang sangat penting dalam memproses *learning* meskipun pada awal percobaan LIP ini bukanlah tempat terjadinya *learning* tetapi kemudian ditetapkan bahwa pada LIP inilah terjadinya *learning.* Menurut Thompson, LIP ini terdapat pada *Prefrontal Cortex* di otak.

2.3.2. Proses Emosi dan *Working Memory*

Bagaimana *learning* ini terjadi? Menurut Donald Hebb (1949) *learning* terkait erat dengan proses memori. Donald Hebb (1949) beralasan bahwa tidak ada satu mekanisme dalam otak yang dapat merekam semua fenomena hasil *learning.* Beberapa memori itu cepat menghilang. Oleh karenanya Hebb membagi memori ke dalam 2 tipe yaitu: (1) *Short Term Memory* dan (2) *Long Term Memory.* Berdasarkan pembagian jenis memory ini para psikologis berpandangan bahwa semua informasi pada awalnya masuk ke dalam *short term storage* di otak, menunggu hingga otak memiliki waktu untuk *consolidate it* ke dalam *long term storage.* Jika terjadi gangguan saat waktu tunggu itu, akibatnya informasi tadi hilang. Manusia menjadi lupa.

Psikologis lainnya A.D. Baddeley dan G.J. Hitch (1974) mengajukan alternatif pendapat lain tentang konsep *short term memory* ini dengan memperkenalkan konsep *working memory* yang menekankan bahwa *temporary storage* sebagai tempat tunggu (*rest area*) yang dimaksud Hebb sebenarnya bukan merupakan stasiun atau tempat menuju rute *long term storage* melainkan merupakan *the way we store information while we working it* yaitu tempat kita menyimpan informasi sementara kita mempersiapkannya. Dari sini Baddeley memperkenalkan konsep *delayed response task.* Menurut Baddeley, *during the delay, the learner has to store a representation of the stimulus* dan tempat menyimpan informasi ini adalah di *prefrontal cortex* (Kikuchi-Yorioka & Sawaguchi, 2000). *The prefrontal cortex is the primary location. According to one hyphotesis it stores temporary information by elevated calcium levels, which potentiate later responses.*

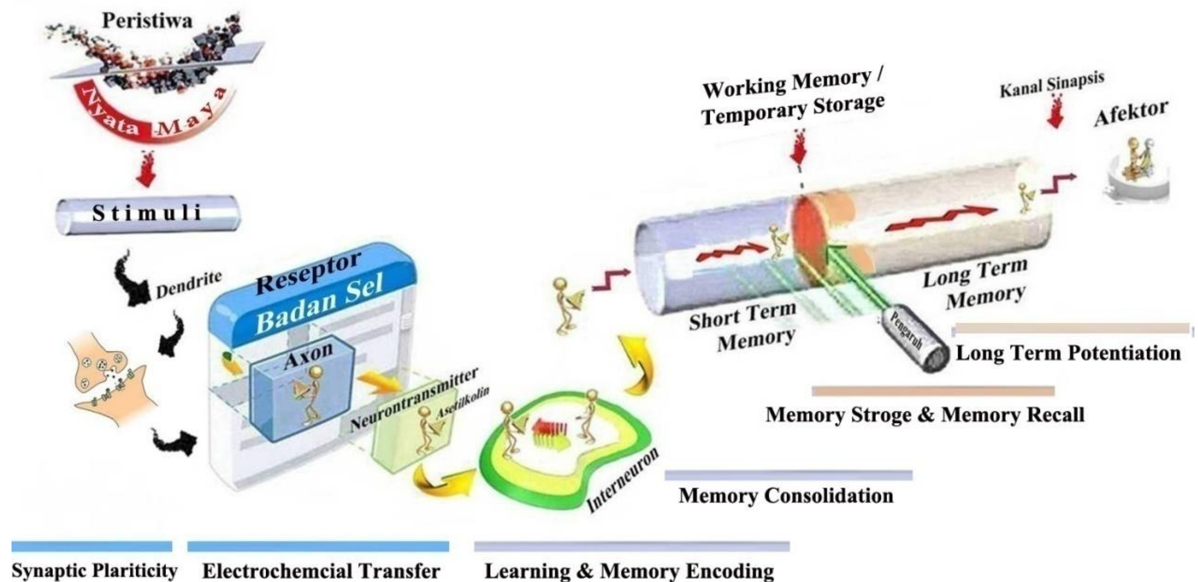
Tempat lainnya yang aktif saat proses formasi memori adalah *hippocampus.* Eldridge, Engel, Zeineh, Bookheimer & Knowlton (2005) menyimpulkan bahwa *we now know that various parts of the hippocampus are active during both the formation of memories and later recall.* Larry Squire (1992) menyatakan bahwa fungsi hippocampus *is critical for declarative memory,* yaitu *the ability to state a memory in words.* Menurut Larry terutama *episodic memory,* yaitu *memory of a specific events qualifiesas episodic, at least by a broad definition.* Ada juga *procedural memory,* yaitu *the development of motor skills and habits.*

Berdasarkan konsep dan teori dari beberapa psikologis terkemuka itu, dapat saya sederhanakan bahwa:

1. Terdapat semacam *rest area* didalam otak tempat menyimpan sementara informasi yang masuk hasil olahan dari stimulus yang telah direspons, yaitu *temporary storage,* semacam *rest area* yang berfungsi sebagai *delayed response* yaitu Tempat Tunda. Disini juga terdapat semacam arsip dinamis yang berisi beberapa informasi yang penggunaannya sangat dinamis: cepat ada, cepat digunakan dan mudah hilang.
2. Di *Short Term Memory* ini, otak mengolah data atau pesan menjadi *construct*. *Construct* inilah yang nantinya akan disimpan dalam *memory storage*

sebelum diterima oleh *neurontransmitter* sebagai perintah yang harus disampaikan kepada afektor atau *neurontransmitter* pada sel target.

3. Setelah diterima oleh *neurontransmitter* pada sel target, barulah perintah ini menjadi tindakan rasional.



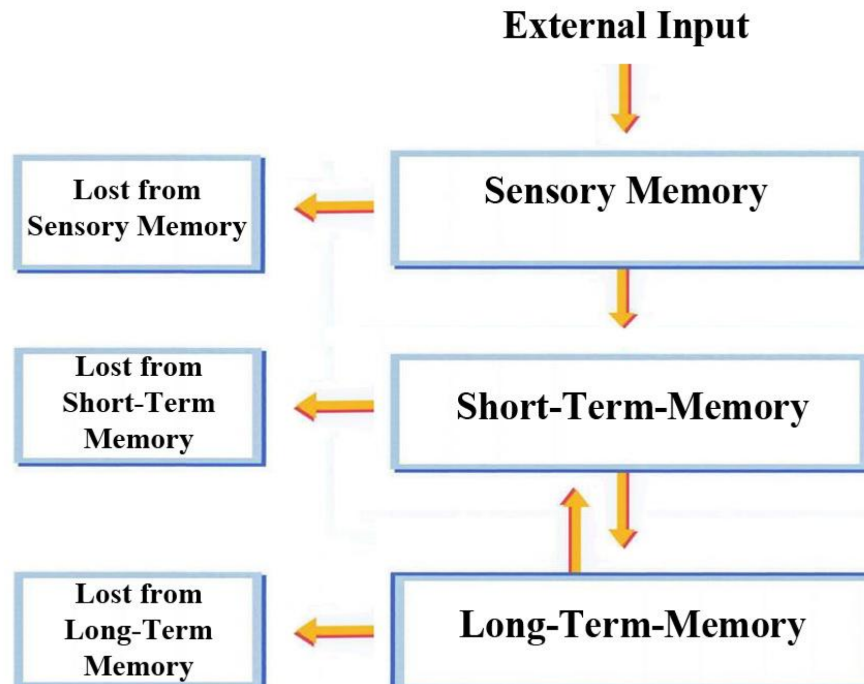
Pemikiran tentang *multistrore* pada memori mengemuka berdasarkan 'Modal Model" yang dibuat oleh Richard Atkinson dan Richard Shiffrin (1968). Matlin (2005:10) dalam bukunya yang berjudul *Cognition* menulis,'Richard Atkinson dan Richard Shiffrin (1968) *developed a multistore model that is often discussed. This model soon become trememndously popular within the emerging field of cognitive psychology* (Squire et.al., 1993). *Because the* Atkinson-*Shiffrin theory quickly became the standard approach, it is often called the 'modal model'*. Model The Atkinson Shiffrin adalah model yang menyederhanakan kompleksitas memori agar lebih mudah dipahami, bahwa memori merupakan urutan langkah yang berlainan satu sama lainnya, yaitu urutan informasi yang ditransfer dari satu sistem penyimpanan memori ke sistem penyimpanan memori lainnya. Matlin (2005: 10) menulis, "*The Atkinson-Shiffrin model proposed that memory can be understood as a sequence of disrete steps, in which information is transferred from one storage area to another"*.

Stimuli eksternal yang berasal dari lingkungan pertama kali memasuki *sensory memory*. Sensory memory merupakan sistem penyimpanan memori yang memiliki kapasitas yang besar untuk mencatat informasi dari setiap saraf sensorik dengan alasan-alasan yang akurat. Model Modal-nya Atkinson & Shiffrin dapat menjelaskan bahwa informasi disimpan di sensory memory selama 2 detik atau bahkan kurang dari 2 detik dan kemudian sebagian besar informasi itu dilupakan. Matlin (2005: 10) menulis, "*External stimuli from the environment first enter sensory memory. Sensory memory is a large-capacity storage system that records information from each of the senses with reasonable accuracy. The model proposed that information is stored in sensory memory for 2 seconds or less and then most of it is forgotten"*.

Pada model modal-nya Atkinson & Shiffrin juga terlihat bahwa beberapa material yang berasal dari sensory memory kemudian memasuki kawasan *Short-Term Memory* (yang sekarang ini dikenal sebagai *working memory*). *Short-Term Memory* memuat hanya sedikit informasi untuk diproses secara aktif. Memori-memori yang terdapat pada *Short-Term Memory* merupakan memory yang rapuh meski tidak serapuh pada sensory memory karena informasi pada *Short-Term Memory* yang dianggap tidak diperlukan, baru hilang sekira 30 detik kemudian. Matlin (2005: 10) menulis, "*Atkinson and Shiffrin's model proposed that some material from sensory memory then passes on to short-term memory. Short-term memory (now called working memory) contains only the small amount of information that we are actively using. Memories in short term memory are fragile – though not as fragile as those in sensory memory, these memories can be lost within about 30 seconds unless they are somehow repeated*".

Berdasarkan model itu, material informasi yang telah diproses ulang beralih dari *Short-Term Memory* menuju *Long-Term-Memory. Long-Term-Memory* ini memiliki kapasitas yang sangat besar karena mengandung sejumlah memori yang telah lama tersimpan, ditambah lagi memori-memori yang bermunculan beberapa menit yang lalu. Atkinson dan Shiffrin berpandangan bahwa informasi itu disimpan di *Long-Term-Memory* relatif permanen dan tidak mudah hilang. Matlin (2005: 10) menulis, "*According to the model, material that has been rehearsed passes from short-term memory to long-term memory. Long-term memory has an enormous capacity because it contains memories that are decades old, in addition to memories that arrived several minutes ago. Atkinson and Shiffrin proposed that information stored in long-term memory is relatively permanen, and not likely to be lost".*

Meskipun memori terkait erat dengan arsip sebagai sistem penyimpanan informasi, namun memori bukanlah rekaman informasi atau ingatan sebagaimana banyak dipahami oleh kita masyarakat awam. Memori adalah proses memelihara informasi dari waktu ke waktu. Matlin (2005: 23) menulis, "*Memory – the process of maintaining information over time*". Berikut ini adalah gambar Model Modal-nya Atkinson & Shiffrin:



Sumber: Matlin (2005:11) based on Atkinson & Shiffrin (1968)

A. *Memory Encoding*

Encoding merupakan langkah pertama yang amat penting dalam menciptakan *new memory. Encoding* ini adalah proses mengkonversi atau mengubah pesan yang dibawa *neurontransmitter* berupa *electrochemical wave* yang bernama *asetilkolin* menjadi suatu *construct* berupa rangka pesan atau kode-kode tertentu sehingga dapat disimpan (*stored*) di dalam otak dan jika sewaktu-waktu diperlukan, dapat diambil kembali (*recalled*) dari *short term memory* atau *long term memory. It allows the perceived item of interest to be converted into a construct that can be stored within the brain, and then recalled later from short-term orlong-term memory.* Proses membuat *construct* berupa kode-kode ini dilakukan dengan cara sortir yaitu memilah dan memilih (*compared)* lalu dihubungkan (*associated*) dengan arsip *construct* terdahulu (*previously recorded ones)*. Pabriknya ada di *Hippocampus* sebagai *Sorting Centre* yang juga sekaligus bertugas menganalisis dan mengambil keputusan tentang *construct* seperti apa yang dapat diterima secara baik (*will be committed)* oleh *Long Term Memory. Encoding* ini juga dapat dipandang sebagai peristiwa biologi tepatnya sinyal biologi yang diawali dengan adanya *perception* dan *attention* yang diatur didalam Thalamus dan *The Frontal Lobe* pada otak. *Attention* inilah yang dipengaruhi oleh proses emosi. *Amygdala* adalah bagian otak yang bertindak melakukan *processing of emotional reaction* ini. Memory Encoding terdiri dari 4 jenis yaitu (1) *acoustic encoding* yang membuat kode dari suara dan kata-kata ; (2) *visual encoding* yang membuat kode dari *images and visual sensory information;*

(3) *tactile encoding* yang membuat kode dari perasaan, terutama melalui sentuhan; dan (4) *semantic encoding,* yang membuat kode dari *meaning and context.*

Sederhananya, *memory encoding* ini adalah *bio-electrochemical change,* yang mengubah pesan *electrochemical* menjadi kode-kode tertentu sehingga dapat disimpan di otak dan mudah untuk mengambilnya kembali. Berarti *memory encoding* menghasilkan arsip yang yang dapat dilacak jejaknya pada *memory trace* atau *The Engram. The Engram* ini adalah *a hypothetical biophysical or biochemical change in the neurons of the brain, hypothetical in the respect that no-one has ever actually seen, or even proved the existence of, such a construct.*

B. *Memory Consolidation*

Consolidation merupakan proses menghasilkan arsip memori baru berupa *memory trace* atau *the engram* sebagai respon dari stimulus luar. Oleh karena itu, *memory consolidation* ini adalah bagian dari *memory encoding.* Bedanya, *memory consolidation* memiliki spesialisasi menstabilkan *memory trace* dengan cara mempersiapkan memory agar mudah diambil kembali sewaktu-waktu dibutuhkan (*consolidated memories being recalled*). Tugas *memory consolidation* ini tak ubahnya sama dengan tugas arsiparis. Hanya saja *storage* atau tempat penyimpanan *memory trace* tidak seperti perpustakaan atau ruang penyimpanan arsip. *Memory trace* disimpan dalam suatu *data stored* tertentu dan tersebar. Setiap *data stored* yang berbeda, disimpan dalam suatu bagian yang juga berbeda dan terpisah (*different data stored in disparate parts of the brain*). Pada saat membutuhkan data atau informasi ini, otak menghubungkan satu sama lain secara bersamaan (*linked together*) menjadi suatu rangkaian asosiasi dalam bentuk jaringan syaraf (*neural networks*). Sifat informasi yang tersimpan dalam *short term memory* adalah sangat dinamis: cepat ada, cepat digunakan, dan cepat hilang. Sederhananya, *memory consolidation* ini meliputi *memory storage and memory recall.*

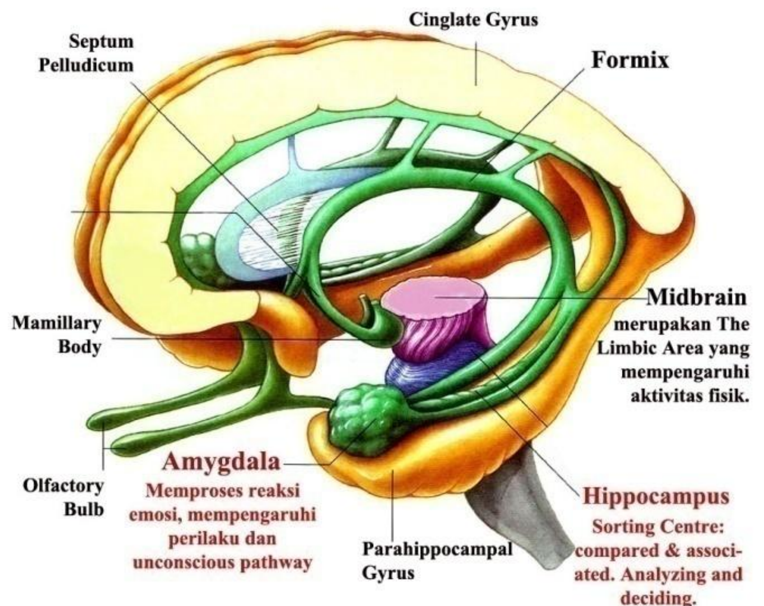
C. *Memory Storage*

Karena sifat data yang sangat dinamis, *memory storage* ini sering disebut sebagai tempat menahan informasi sementara waktu (*retaining information).* Tempat penyimpanan memori ini tidak terpusat pada satu tempat saja di otak, tetapi terdistribusi menyebar sepanjang *cortex (since the early neurological work of Karl Lashley and Wilder Penfield in the 1950s and 1960s, it has become clear that long-term memories are not stored in just one part of the brain, but are widely distributed throughout the cortex)*. Setelah proses konsolidasi, informasi yang masuk ke *Long Term Memory* disimpan sebagai kelompok-kelompok *neuron* tertentu, misalnya kelompok neuron di *visual cortex* menyimpan informasi penglihatan dan kelompok neuron di Amygdala menyimpan informasi yang berkaitan dengan emosi.

Sederhanya begini, memori di otak tidak disimpan seperti kita menyimpan buku di perpustakaan, tetapi data di dalam otak ini bertebaran ke berbagai penjuru melalui proses *encoding.* Data yang telah tersimpan pun juga bertebaran karena memang

telah disiapkan untuk itu melalui proses *consolidation.* Oleh karena itu, *memory storage* ini sifatnya adalah *ongoing process* yang terus menerus disortir, dipilih dan dipilah, dihubungkan satu sama lain, ditahan sebentar, distabilkan, disimpan, dan digunakan kembali dalam *neural pathways* dengan proses informasi yang paralel.

D. *Memory Recall*

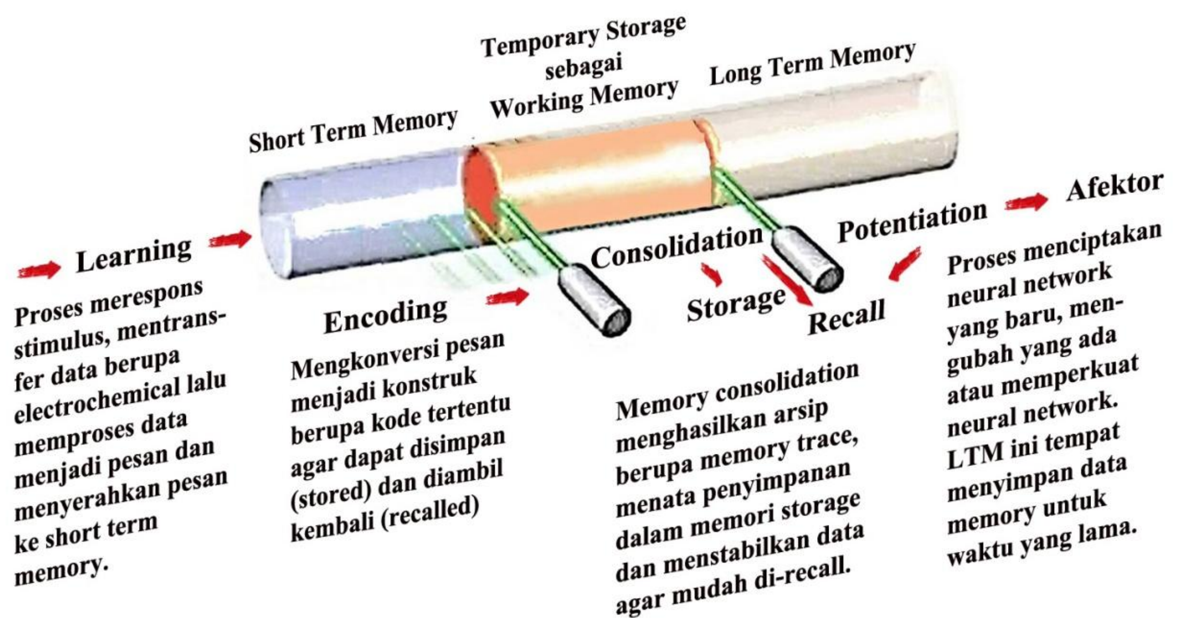


Intinya, *memory recall* adalah proses mengakses kembali informasi yang sudah di *encoding,* termasuk juga catatan peristiwa-peristiwa masa lalu. *Recall or retrieval of memory refers to the subsequent re-accessing of events or information from the past, which have been previously encoded and stored in the brain.* Dalam bahasa sehari-hari, *memory recall* ini dikenal sebagai *remembering,* karena selama proses *recall,* otak me-*replay* informasi yang telah disiapkan oleh *memory consolidation,* barulah otak mempersepsinya secara kreatif sesuai dengan peristiwa aktual. Oleh karena itu, *memory recall* ini juga dimaknai sebagai *an act of creative re-imagination. Recall* mencakup semua kegiatan *remembering* fakta, peristiwa atau objek yang saat ini tidak hadir secara fisik (misalnya konsep dan gambaran mental) dan *recall* dapat mengambil informasi langsung dari memori. Berbeda dengan *recognition* yang harus merapat terlebih dahulu ke *lymbic system* sebelum ke memori. Apalagi *recognition* hanya berkaitan dengan data berupa peristiwa atau objek fisik saja.

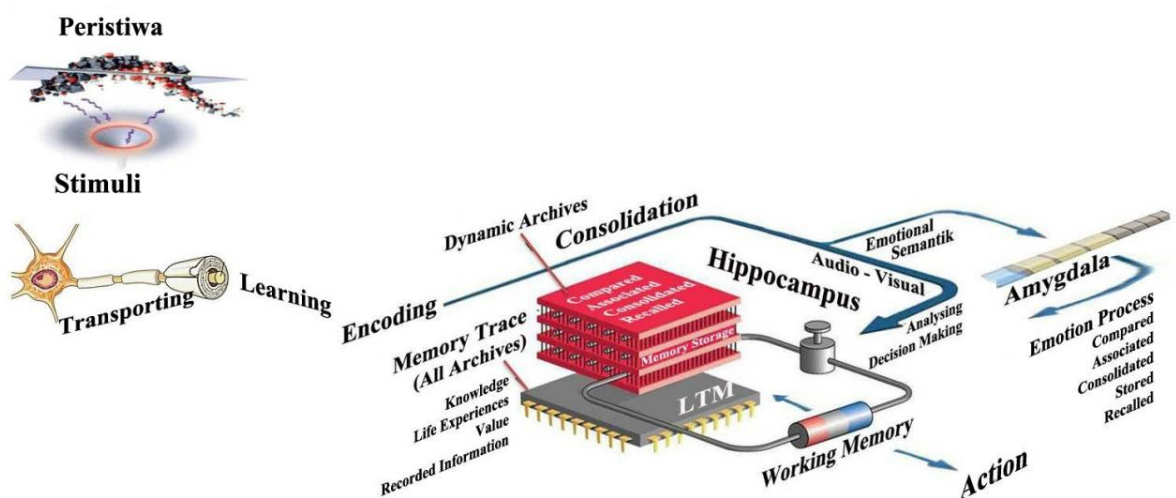
E, *Long Term Memory* (LTM)

Ini adalah tempat otak menyimpan data dan informasi untuk waktu yang lama *(storage of information over a long period of time)* dan informasi yang disimpan di LTM ini adalah informasi yang khusus berasal dari hasil *semantic encoding* yaitu informasi tentang *meaning, context* dan *association.* Di dalam LTM ini berlangsung proses *long term potentiation* yaitu proses penciptaan *neural networks* yang baru, atau malah *neural networks* yang ada diubah (*altered*), atau diperkuat (*strengthened). "whenever something is learned, circuits of neurons in the brain, known as neural networks, are created, altered or strengthened".* LTM terdiri dari *declarative and procedural memory,* serta *retrospective* dan *prospective memory.*

Declarative memory merupakan *consciously recalled,* yaitu untuk 'mengetahui apa' (*knowing what)* yang terjadi, berupa fakta atau peristiwa. Sedangkan *procedural memory* merupakan *unconscious memory* untuk mengetahui tentang 'bagaimana' melakukan sesuatu (*knowing how to do*). Jadi *procedural memory* terkait dengan *skills. Declarative memory* terdiri dari *episodic and semantic memory. Episodic memory* menggambarkan pengalaman dan peristiwa-peristiwa yang spesifik pada waktu-waktu tertentu dalam kehidupan kita (*autobiographical events*). Sedangkan *semantic memory* merekam fakta, *meaning,* konsep, dan pengetahuan dunia luar. Kebanyakan *semantic memory* ini bersifat abstrak sehingga seringkali dikaitkan dengan *verbal symbols*.



2.4. Proses Penciptaan Konstruk / Makna



Adanya stimuli menyebabkan otak bekerja menghasilkan respons. *Cell body* berinterrelasi dengan stimuli berupa *electrical signal.* Dendrite menyaring beberapa

sinyal listrik dan memilih (*choose*) 1 sinyal untuk dikirim ke Axon. Ada 2 jenis dendrite, yaitu dendrite yang memfilter *somatic sense* seperti belaian dan dendrite yang memfilter penciuman dan penglihatan. Dendrite terakhir ini yang sedang kita bahas. Sinyal listrik dikirim dendrite sudah berupa sinyal listrik kimiawi (*electrochemical signal*). Axon menyikapinya dengan tindakan (1) menyediakan kendaraan yaitu *vesicle*; (2) menyediakan beberapa penumpang sebagai petugas pengirim yaitu *neurotransmitter*; (3) melindungi kendaraan dan petugas, yang dilakukan oleh *myelin*, yang sekaligus bertugas memperlancar gerak *vesicle*; dan (4) menyediakan gerbang tol yaitu *node of ranvier* untuk mempercepat (*accelerate*) gerak *vesicle*. Setelah Axon menerima sinyal *electrochemical, vesicle* segera bergerak membawa *neurontransmitter* menuju ke sel syaraf pusat di otak. Ini namanya *impulse* yaitu pergerakan *electrochemical signal. Neurontransmitter* membawa data sinyal *electrochemical* itu dalam tas data yang disebut *asetilcolin.* Sebelum tiba di otak, *vesicle* singgah sebentar di 2 tempat, yaitu (1) dipersimpangan *interneuron* dan (2) di *LIP* (*Lateral Interpositus*). Di *interneuron* data sinyal tadi dikemas menjadi pesan agar dapat diterima oleh otak. Oleh karena itu *interneuron* dikenal sebagai *messager.* Pesan stimuli ini dibawa lagi menuju LIP yang terdapat pada *prefrontal cortex* di kawasan *short term memory.* LIP ini merupakan *rest area* atau yang dikenal sebagai *temporary storage* yang memiliki fasilitas ruang arsip data (*memory storage*). *Vesicle* berhenti sejenak, *neurontransmitter* menyerahkan pesan stimuli untuk dipelajari (*learned*) dan di-*encoded.* Disini terjadi *delay,* penundaan sejenak menunggu *memory* selesai melakukan konversi.

Hippcampus atau *amygdala* membuka *memory storage* untuk memvalidasi atau memeriksa kesesuaian pesan stimuli dengan jejak data yang terekam di *memory storage.* Dalam bahasa biologi, pada *short term memory* ini terjadi tindakan konstruksi, yaitu membatasi konstruk mana yang terdapat di *memory storage* yang sesuai dengan pesan stimuli yang masuk. Jika konstruk itu berkaitan dengan jejak audio visual, maka menjadi tugas *hippocampus* untuk memprosesnya. Jika konstruk itu sesuai dengan jejak emosi atau semantik, maka menjadi tugas *amygdala* untuk memprosesnya. Ada 2 jenis data sensori disini, yaitu data sensori sederhana dan data sensori kompleks. Data sensori sederhana misalnya sentuhan lemah, sedang dan kuat, permukaan licin atau kasar, dan lokasi dimana. Data sensori kompleks misalnya bentuk bulat, lonjong atau keras dan lembut. Dalam bahasa keseharian, contoh jelasnya begini: telinga kita diteriaki, berarti otak mengeluarkan konstruk suara atau bibir dicium berarti otak mengeluarkan konstruk perasaan. Baik *hippocampus* maupun *amygdala* mempunyai tugas yang sama yaitu melakukan tindakan-tindakan berikut: (1) membandingkan kembali secara detil konstruk itu dengan jejak data *memory trace*) yang mereka kuasai; (2) menganalisisnya; (3) merangkai pesan stimuli dengan konstruk mereka sehingga menjadi konstruk baru; (4) mengemas konstruk baru itu untuk ditata dalam ruang arsip mereka (*memory storage*); (5) membuat arsip konstruk baru itu agar mudah diakses kapan saja diperlukan (*easily re-accessing*); (6) membuat konstruk baru agar dapat disimpan lama di *Long Term Memory,* jika tidak akan disimpan di *Short Term Memory;* dan (7) memutuskan konstruk baru itu sebagai *task instruction.* Dalam bahasa keseharian, konstruk ini kita pahami sebagai makna, yaitu hasil dari persepsi kita yang akan disimpan pada memori otak.

Selanjutnya, *Long Term Memory* melakukan *potentiation* yaitu membuat jaringan syaraf baru untuk memfasilitasi konstruk yang sudah menjadi *task instruction* agar dapat dibawa kembali oleh *vesicle* dengan petugasnya *neurontransmitter* melanjutkan perjalanan pengiriman menuju kanal sinapsis pada sel target sang penerima *task instruction.* Disamping itu, pada *long term memory* juga berlangsung aktivitas administrasi kearsipan, agar konstruk baru tadi dapat disimpan untuk waktu yang lama. Proses ini saya susun secara sistematis menjadi 16 langkah sejak dari *external stimuli* hingga terbentuknya *recorded construct* sebagai berikut:

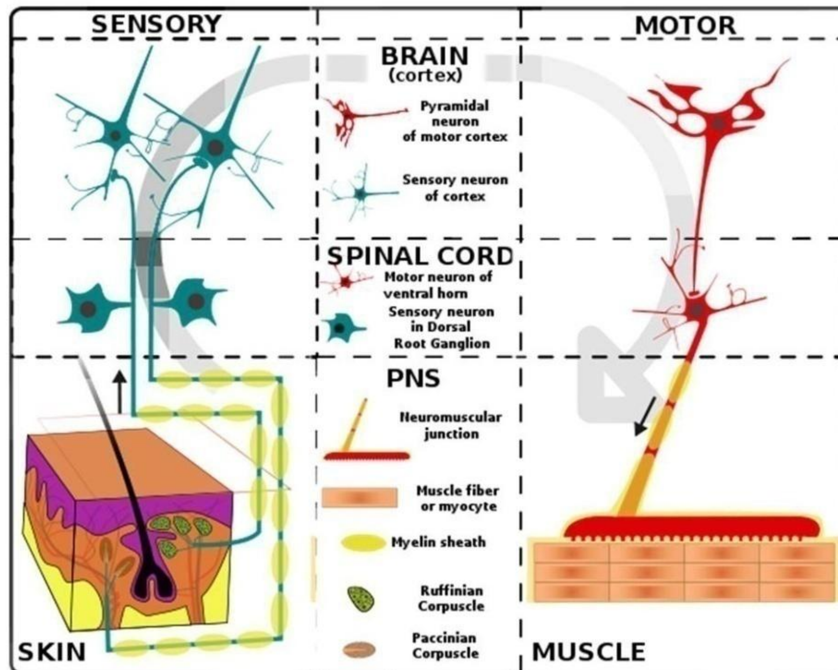
16 Construct Process

No	Tahapan	Tindakan / Agen	Hasil
1	Detecting Signal	Mendeteksi sinyal stimuli/**Dendrite**	*Selected Signal*
2	Selecting Signal	Memilih sinyal / Dendrite	
3	Receiving	Menerima sinyal elektrokimia/Axon	*Electrochemical Data*
4	Protecting	Melindungi data stimuli/Myelin	
5	Transporting	Membawa data stimuli/Vesicle	
6	Accelerating	Mempercepat gerak vesicle/Node of Ranvier	
7	Messaging	Mengemas sinyal data agar siap masuk short term memory/interneuron	*Electrochemical Message*
8	Learning	Membaca karakteristik sinyal data di temporary storage/Hippocampus or Amygdala	
9	Delaying	Menunda sejenak di LIP menunggu proses konsolidasi	
10	**Defining Construct**	Mendefinisikan konstruks memori	*Defined Constructs*
11	Comparing	Membuka / mengakses arsip memori	
		Membandingkan *defined construct* dengan pesan stimuli	*Compared constructs*
12	Analysing	Menganalisis konstruks dan pesan stimuli	
13	Associating	Menggabungkan *defined constructs* dengan pesan stimuli	*Associated Constructs*
		Menghasilkan *associated construct*	
14	Decision Making	Menetapkan *associated construct* menjadi *new construct*	*New Construct*
15	Archieving	Membuat salinan *new construct* sebagai arsip pada memory storage di LTM	*Copied New Construct*
		Membuatnya mudah diakses kembali kapan saja (*Easily Re-Accessing Trace*) atau mudah diingat kembali (*remembering*)	
16	**New Neural Network**	Menjamin agar *new construct* komit dengan LTM dengan cara mempersiapkan construct dengan *new neural network* yang akan dipersiapkan oleh LTM **(potentiation)**	*Archieved New Construct*

Beberapa penjelasan mendasar pada proses penciptaan konstruk dapat kita *review* diantaranya:

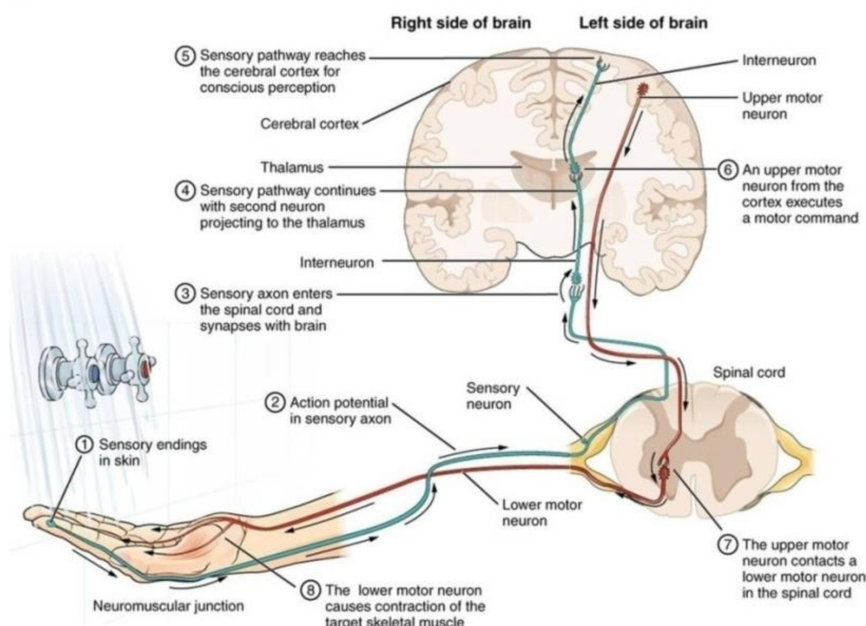
1. Penciptaan Konstruk dilakukan dengan cara:
   A. Mendefinisikan atau membatasi konstruk yang sudah ada di memori menyikapi pesan stimuli yang masuk
   B. Mengarahkan pengolahan konstruk oleh *hippocampus* atau *amygdala*;
2. Komparasi 2 Alternatif
   Membandingkan *defined construct* dengan *electrochemical message* berdasarkan arsip memory (*previously recorded ones*), dilakukan dengan cara:
   A. Membuka arsip jejak data (*memory trace*) konstruks pada *memory storage* untuk mengingat kembali (*remembering*)
   B. Membandingkan pesan yang masuk dengan *defined construct*
3. Analisis
   Yaitu menganalisis *defined construct* dengan *electrochemical message* untuk menemukan karakteristik yang didefinisikan
4. Asosiasi, yaitu:
   A. Merangkai atau menggabungkan *defined construct* dengan *electrochemical message*.
   B. Menghasilkan *associated construct* yang merupakan draft keputusan
5. Mengambil Keputusan, maksudnya :
   A. Menetapkan konstruk baru sebagai *task instruction*;
   B. Mengirimkan *task instruction* kepada *neurontransmitter*
   C. Atau mengirimkan kembali ke *memory storage* pada LTM
6. Kearsipan, yaitu membuat salinan *new construct* dan menyiapkan *associated construct* agar dapat tertata rapi (*classified*) dan dapat mudah diakses kembali (*easily re-accesing*) kapan saja diperlukan oleh *Long Term Memory*
7. Konsolidasi yaitu menjamin *new construct will be committed* dengan LTM dengan cara mempersiapkan *new construct* menempati jaringan barunya (*new neural network*) yang disediakan otak lengkap dengan kelenjar (*glands*).
8. Potensiasi yaitu menciptakan *new neural network*, baik itu berupa jaringan syaraf *neuron* dan *neuroglia.*

Rute perjalanan dari sensory hingga terbentuk *action* pada sel motorik dapat kita pelajari pada gambar berikut:

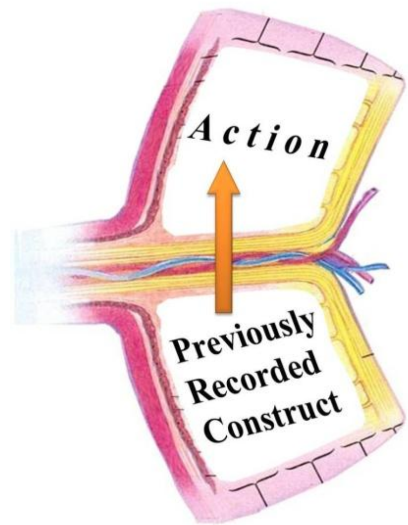


Rangsangan diterima oleh syaraf sensori yang terdapat pada PNS (*periphery nervous system*) lalu dikirim menuju otak sebagai CNS (*central nervous system*) untuk dimaknai. Setelah makna (*construct*) itu diarsipkan, informasi arsip makna aktual menjadi instruksi yang dikirim kembali otak melewati *spinal cord* menuju sel otot tertentu yang terdapat pada PNS. Terjadilah gerak tindakan. Perhatikan contoh pergerakan sensory hingga menghasilkan gerak pada motor neuron berikut ini:

Dari Sensory hingga Terbentuknya Gerak pada Motor Neuron



2.5. Tindakan adalah Perpanjangan Salinan Arsip Konstruk Memori



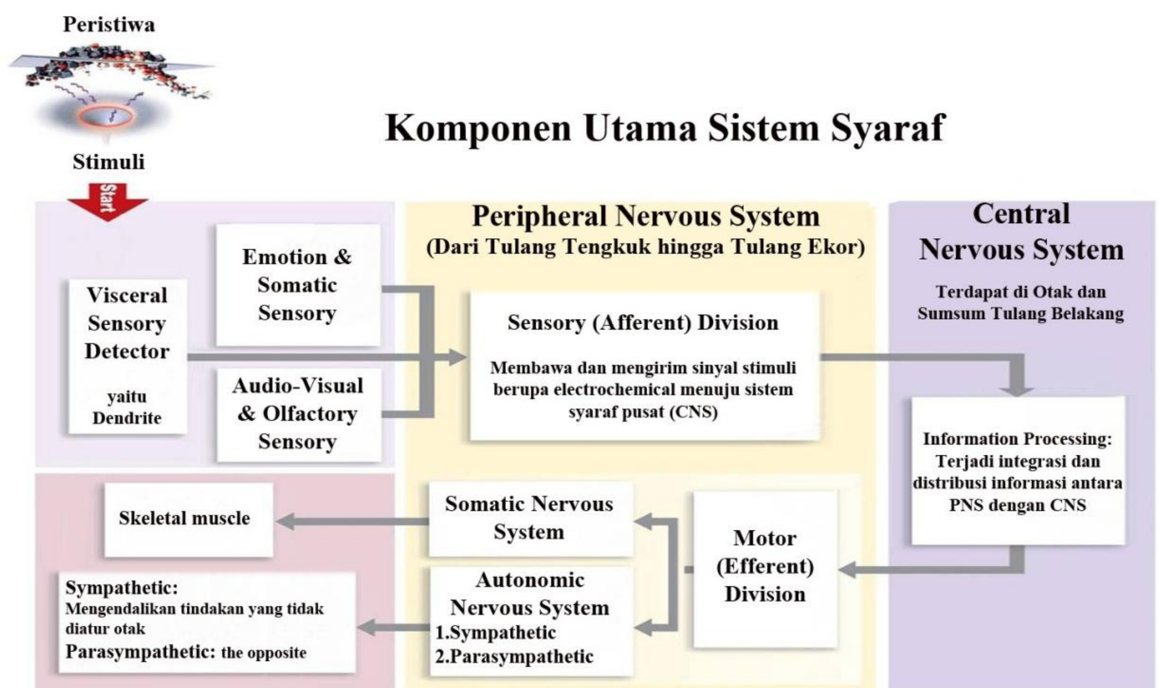
Proses penciptaan konstruk itu berujung dengan terciptanya *recorded construct* yang menjadi dasar terjadinya *actions* atau gerak pada sel motorik. Hal ini berarti, *actions* terjadi berdasarkan arsip berupa *previously recorded construct.* Kata-kata yang kita ucapkan adalah salinan *words construct* yang beberapa detik yang lalu telah dibuat oleh otak. Keinginan untuk makan adalah salinan arsip *wish construct* begitu juga kemauan kita pergi jam 2 pagi sejauh 15 km untuk sekedar makan bubur ayam adalah cerminan arsip *wants construct. Actions* adalah *the twin of recorded action construct* atau dengan perkataan lain, *actions* adalah representasi *recorded construct* yang sama persis**.** *Action* yang saya maksud disini adalah terjadinya gerakan pada sel motorik yaitu pada fase terbentuknya N3 di LTM lengkap dengan fasilitas kelenjar (*glands*) hingga terjadinya *actions* diluar tubuh manusia. Dengan terciptanya *previously recorded consttruct* otak kita langsung mempersiapkan N3 dan *glands* sebagai fasilitas baru yang akan diserap oleh sel motorik. Dengan demikian, saya simpulkan suatu konsep bahwa *actions* adalah pergerakan arsip konstruk yang sama persis atau perpanjangan arsip konstruk (*the extent of persistent recorded construct*). Dalam perkataan lain tindakan adalah kembaran (*clonning*) arsip konstruk**s.** Dalam bahasa yang mudah dipahami masyarakat, *action is the copy of memory.* Meskipun sesungguhnya *memory* adalah proses, namun bagi masyarakat awam termasuk mahasiswa Ilmu Administrasi, ungkapan ini lebih cepat dimengerti maksudnya. Satu lagi yang patut kita pahami bahwa tindakan selalu berubah karena ia adalah pergerakan, dan setiap perubahan gerakan tindakan selalu berdasarkan arsip konstruk baru, sehingga tindakan tak ubahnya seperti bayangan arsip konstruk.

"Action adalah perpanjangan arsip makna aktual yang sama persis (*action is the extent of actual recorded construct precisely*)".

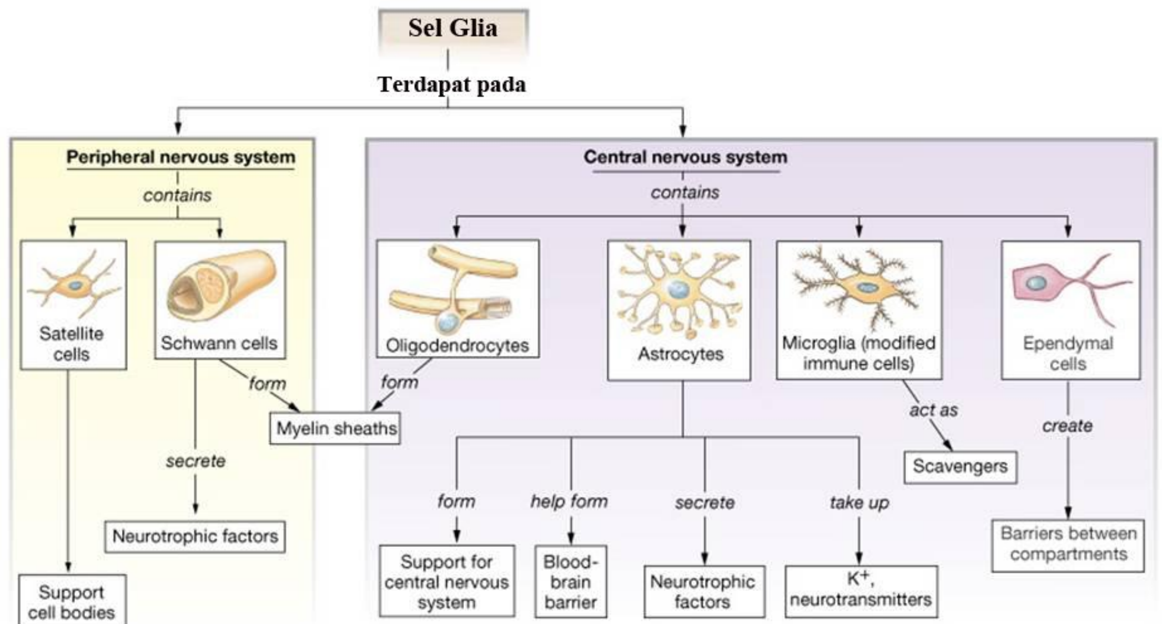


2.6. Sistem Syaraf Manusia

Tindakan yang terbentuk sebagai hasil dari proses konstruks ini menghasilkan tindakan rasional. Berbeda dengan gerak refleks yang tidak terjadi berdasarkan mekanisme kerja otak yang telah kita pelajari terdahulu. Stimuli tidak lagi melewati tahapan *learning*, *encoding*, *consolidation* dan *potentiaton*, tetapi langsung menuju syaraf tepi yaitu *autonomic nervous system.* Kita perlu tahu bahwa sistem syaraf kita ada 2 yaitu CNS (*Central Nervous System*) dan PNS (*peripheral Nervous System*) pada sumsum tulang belakang. CNS atau Sistem Syaraf Pusat berada di 2 tempat yaitu pada otak dan sumsum tulang belakang. Semua syaraf diluar otak dan sumsum tulang belakang adalah PNS (Sistem Syaraf Tepi) yang berada disepanjang tulang tengkuk hingga tulang ekor. Disebut peripheri karena terdiri dari serabut sel syaraf (*nerve*).

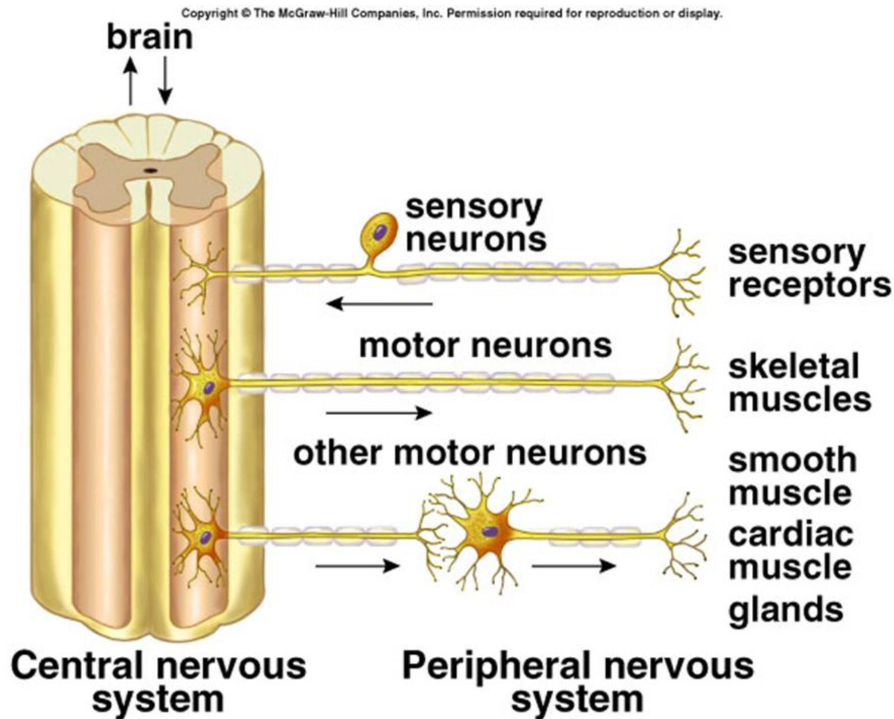


Perbedaan utama kedua sistem syaraf ini ada pada Sel Glia (*neuroglia*), yaitu sel penunjang (fasilitator) yang terdiri dari berbagai macam sel yang secara keseluruhan mendukung, melindungi, mempercepat gerak, memfasilitasi dan juga sebagai sumber nutrisi bagi sel syaraf. Di dalam CNS ada 3 Sel Glia yaitu Oligodendrosit, Astrosit dan Mikroglia. Sedangkan di dalam PNS hanya terdapat 1 Sel Glia yaitu Sel Schwann. Pada pembahasan kita tentang proses kerja otak menghasilkan tindakan rasional, myelin yang saya maksud adalah miliknya oligodendrosit. Oligodendrosit bisa bermigrasi ke PNS (Sistem Syaraf Tepi) bila sel Schwan tidak ada, jadi meylin tetap terbentuk.

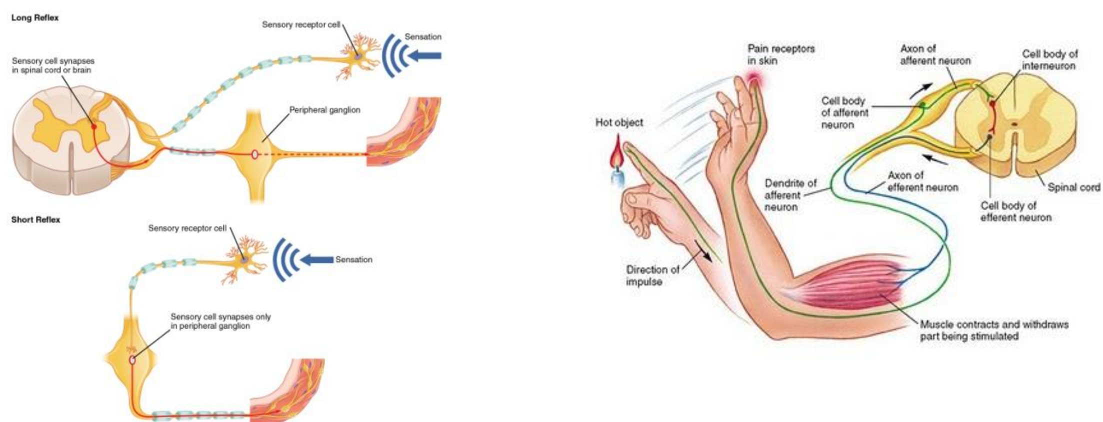


Sumsum tulang belakang menghubungkan otak dengan syaraf tepi yang terdapat di tulang tengkuk. Sumsum tulang belakang inilah yang merupakan jalur cepat bagi gerak refleks. Sumsum tulang belakang bekerja secara sadar bersama otak dan secara tak sadar karena terkait dengan syaraf otonom yang merupakan bagian dari PNS. Syaraf otonom ini terdiri dari syaraf *Sympathetic* dan syaraf *Parasympathetic.* Sistem syaraf otonom umumnya mempengaruhi organ dalam yang tersusun atas otot polos atau jantung. Tugasnya mengendalikan tindakan yang tidak diatur oleh otak seperti denyut jantung, sistem pencernaan, gerak peristaltik usus, sekresi keringat, *ngompol,* gairah seksual dan lain-lain.

Sistem syaraf sympathetic bekerja dalam keadaan stress sehingga disebut dengan "*fight or flight*" sistem. Kondisi stress ini ditandai dengan peningkatan detak jantung, tekanan darah, dilatasi bronchioles pada paru dan lain-lain. Kerja syaraf Parasympathetic berlawanan dengan kerja sympathetic (*the opposite effects* atau *antagonistic effects*) namun sifatnya mengendalikan (*controlling*). Parasympathetic mengeluarkan energi yang memperlambat detak jantung atau irama pernafasan. Sistem syaraf parasympathetic diaktivasi oleh *acetylcholin* yang dihasilkan oleh *post ganglion*.



Hingga disini, kita menjadi tahu bahwa ada tindakan yang diatur otak berupa pergerakan yang memiliki tujuan tertentu, dan ada tindakan yang tidak diatur oleh otak, dengan cara memanfaatkan hasil kerja otak atau dapat juga otonom, tanpa memperhatikan sama sekali proses kerja. Tindakan tidak perlu lagi diatur atau diproses oleh otak, seperti tindakan rutin (*routine action*)*,* kebiasaan (*habitual action*) dan termasuk pergerakan persis dan terkoordinasi serta penyesuaian sikap tubuh (*posture*) agar pegerakan baik. Ada juga tindakan yang tidak diatur oleh otak dan juga tidak memanfaatkan *memory trace*, seperti misalnya gerakan refleks yang terjadi pada organ tubuh kita. Proses dan contoh terjadinya gerak refleks dapat dipelajari pada gambar berikut:

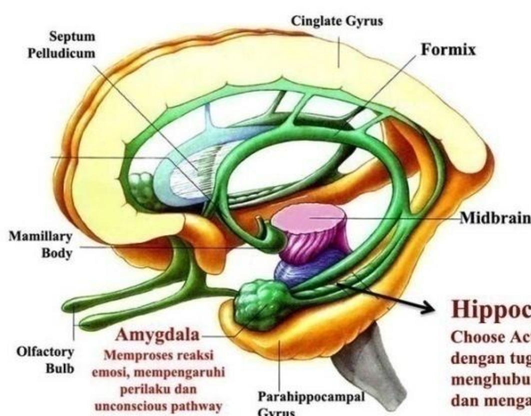


Bab 3
Prosess Emosi dalam Perspektif Ilmu Administrasi

3.1. Pilihan Selalu Melahirkan Pilihan Baru

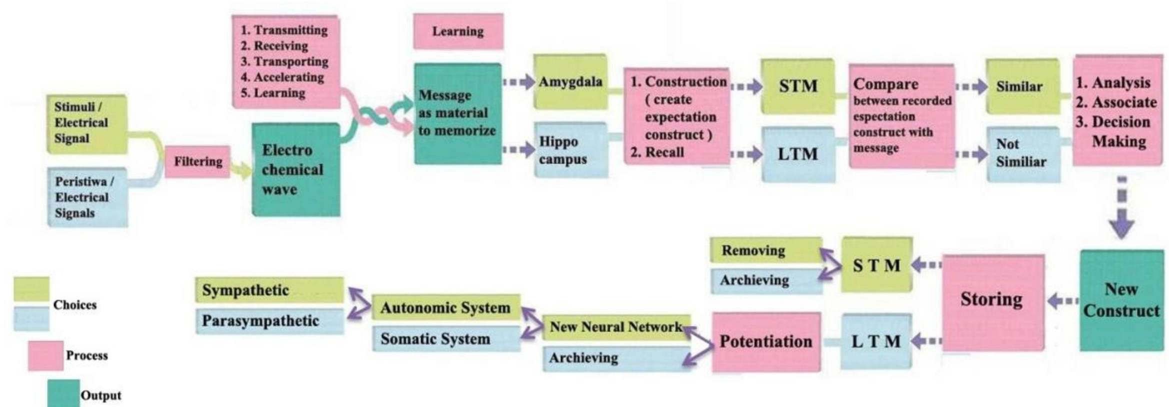
Aktivitas memilih (*choose*) sudah terjadi pertama kali pada saat *dendrite* menyaring beberapa sinyal listrik stimuli. Dendrite memilih dan menentukan pilihan (*choose and choice*).Tetapi, pilihan rasional terbentuk pertama kali di memori yaitu pada saat aktivitas *camparing* yang dilakukan *hippocampus* atau *amygdala* membandingkan konstruk memori berdasarkan jejak data pada *memory trace* dengan pesan *stimuli*. Artinya, ada 2 alternatif yaitu konstruk memori dan pesan stimuli. Pilhannya adalah menggabungkan keduanya setelah melalui proses analisis. Hasilnya adalah konstruk baru, yang ternyata terdapat 2 pilihan lagi yaitu *yes or no*. Jika *yes* akan diteruskan ke *long term memory* untuk menjadi *task instruction*, jika *no* akan menjadi arsip. Pilihan *no* ini juga mengandung 2 pilihan lagi, apakah arsip yang berdurasi lama atau arsip yang berdurasi singkat (*dynamic archive*). Jika durasinya lama, arsip akan disimpan di *memory storage* miliknya *long term memory*, atau jika durasinya singkat akan disimpan di *memory storage* miliknya *short term memory*.

Hal ini membuat kita menjadi tahu bahwa *choice* merupakan *the origin of action* yaitu aslinya tindakan sejak awal proses otak merespon stimuli. *Choice* selalu melahirkan *choice* baru. Saya menjadi salut pada Aristotle yang telah menulis ini jauh sebelum biologi modern dan psikologi modern mengetahuinya.



For Aristotle, behavior is always purposeful, and imagined end-states are viewed as having an important influence on human action (Brett, 1912). In *The Nicomachean Ethics*, he wrote that "the origin of action . . . is choice, and that of choice is desire and reasoning with a view to an end" (Aristotle, n.d., p. 139).

Aktivitas memilih (*choose*) dan pilihan (*choice*) adalah aktivitas sentral dalam administrasi. Pada pemerintahan, *anything government choose to do or not to do* adalah kebijakan. Pada manajemen, *choose one alternative* adalah *decision making* yang menghasilkan keputusan. Pada proses perumusan kebijakan, mengeksplorasi beberapa alternatif kebijakan merupakan salah satu teknik yang hingga kini kita terapkan misalnya teknik ROCCIPI. Bagi Ilmu Administrasi secara prinsip, *choice* adalah syarat mutlak terjadinya *human action. No choice, no action. Choice* selalu melahirkan *choice* baru (*choice always create new choices*). Dari sejak adanya eksternal stimuli hingga terbentuknya jaringan sel syaraf baru (*new neural network*), terdapat 7 *choices*, perhatikan gambar berikut ini:



1. Saat dendrite memfilter stimuli, pada saat itu dendrite menghadapi begitu banyak *electrical signals* diluar *cell body*. Hanya 1 *electrical signal* saja yang difilter dendrite menjadi *electrochemical signal*. Itulah yang menjadi stimuli;
2. Saat *vesicle* pada Axon membawa *electrochemical signal* yang telah diolah menjadi *electrochemical message,* dan akan memasuki kawasan *short term memory,* terdapat pilihan, apakah *electrochemical message* ini akan diproses oleh *Amygdala, Hippocampus* atau oleh keduanya*;*
3. Pada saat akan melakukan *recall,* terdapat 2 pilihan: apakah akan melacak jejak informasi dari *short term memory* atau *long term memory;*
4. Pada saat membandingkan arsip konstruk yang dikehendaki (*recorded expectation construct*) dengan material berupa *electrochemical message,* terdapat 2 pilihan: apakah *similar* atau *not similar;*
5. Pada saat akan menyimpan arsip konstruk baru, terdapat 2 pilihan: apakah akan diarsipkan di *short term memory* atau di *long term memory;*
6. Pada pengarsipan di *short term memory,* terdapat 2 pilihan: apakah akan dihapuskan (*removing*) atau tetap diarsipkan untuk beberapa waktu ke depan;
7. Pada saat proses *potentitation* di *long term memory* terdapat 2 pilihan: apakah akan diarsipkan saja untuk waktu yang lama ataukah akan dibuatkan *new neural network.*

Begitu seterusnya, selalu terdapat *choice,* dan setiap *choice* selalu melahirkan *choice* baru. Hal ini berarti:

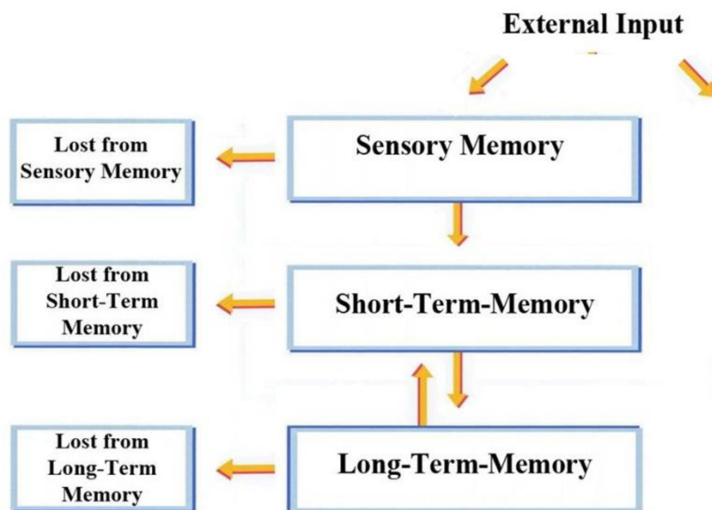
1. C*hoice* yang telah kita tetapkan sebagai keputusan, berarti kita tidak memilih *choice* yang lain;

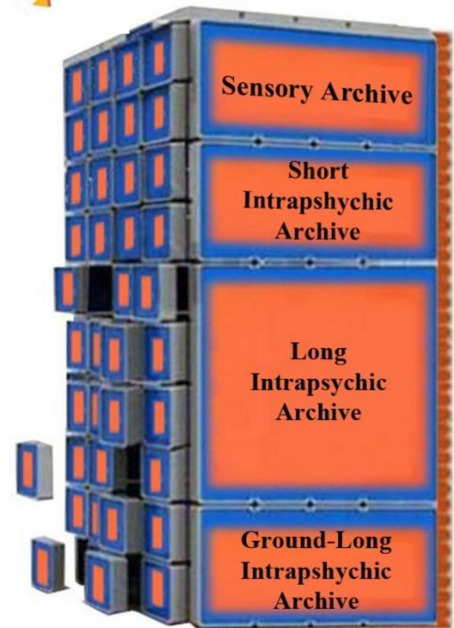
2. Setiap *choice* yang telah kita tetapkan sebagai keputusan, akan melahirkan *choice* baru yang kita tidak tahu saat ini;
3. Setiap *choice* yang telah kita tetapkan sebagai keputusan, telah kita deskripsikan dengan beragam *choice* yang telah kita posdiksi, bukan hanya dengan prediksi. Namun tetap terdapat *choice* yang tidak kita tahu dan *choice* itu dapat muncul pada saat kita bekerja mengimplementasikan keputusan. Sebuah *choice* yang tidak ingin kita lakukan karena ia ada diluar *choice* yang telah kita sepakati. Sebuah *choice* yang tidak dapat kita lakukan karena bertentangan dengan aturan yang kita bangun. Sebuah *choice* yang dapat dilakukan oleh minimal 1 manusia didalam organisasi kita. Sebuah *choice* yang dengan demikian seharusnya kita tata dan kita kendalikan.

Tentang *choice* ini Waldo berpendirian bahwa pilihan-pilihan administratif sebenarnya mengekspresikan nilai-nilai filosofis, "*administrative choices ultimately expressed philosophical preferences and values".* Bagi Waldo nilai-nilai filosofis administratif tidak dapat dipisahkan dari latar belakang ideologis dan material yaitu efisiensi,*"administrative philosophy could not be separated from its "material and ideological background." The material background included items like the importance of business and the modern corporation, and the constitutional system. The ideological background includes belief in democracy, a desire to spread it, faith in science, and the "gospel of efficiency*" (Waldo 1984, p. 21).

3.2. Memori sebagai Administrasi Kearsipan

Berdasarkan durasi dan tahapan *learning to memory*, saya melihat ada 4 jenis arsip, yaitu: (1) *Sensory archive;* (2) *Short Intrapsychic Archive* (SIA); (3) *Long Intrapsychic Archive* dan (4) *Ground-Long Intrapsychic Archive* (G-LIA). *Sensory archive* terdapat di LIP (*Lateral Interpositus*) dengan durasi penyimpanan hanya sekira 1 detik, dan *short intrapsychic arcieve* yang terbentuk dari *short term memory* memiliki durasi waktu penyimpanan sekira 20 detik jika tanpa *rehearsal,* tanpa dikomparasi atau diasosiasi, sedangkan *long intrapsychic archeive* yang merupakan arsip *long term memory* memiliki durasi hingga bertahun-tahun, dan terakhir *ground-long intrapsychic archeive* yang merupakan arsip yang sudah lama terbentuk sejak bayi, letaknya pada *reptillian brain* yang primitif dan tempatnya berada di dalam gen khususnya gen pada syaraf tepi (*parasympathetic nervous system*).

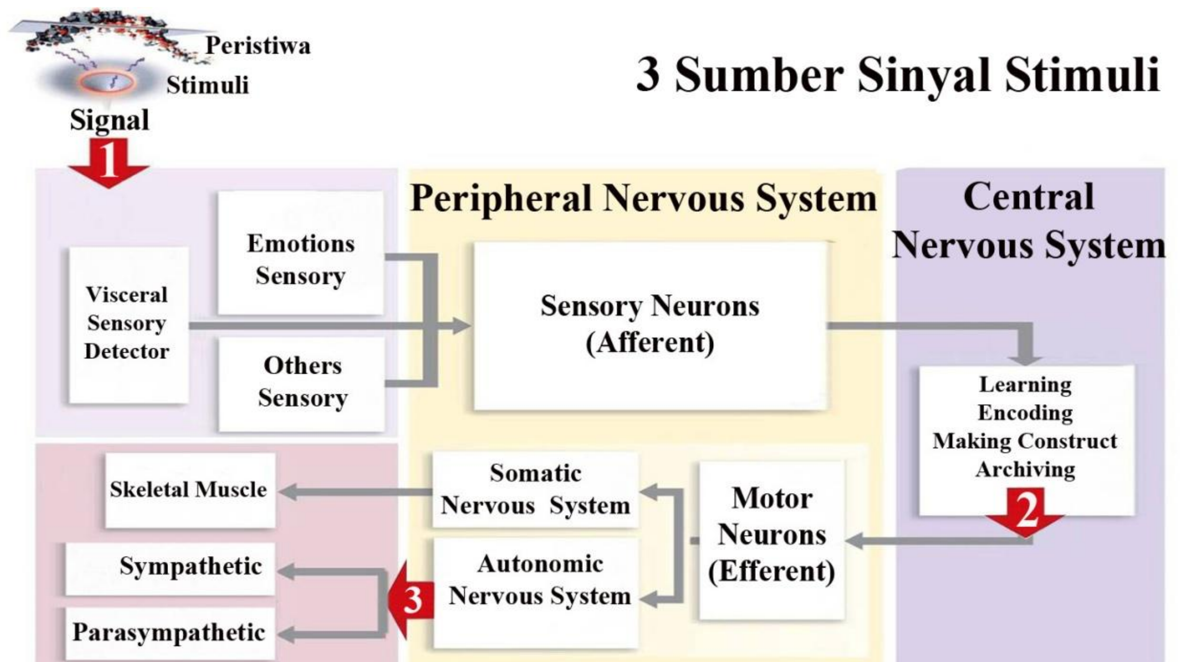




G-LIA menyimpan arsip konstruks parasympathetic dengan karakteristik khasnya. Sebagai bagian dari Syaraf Tepi, *parasympathetic nervous system* merupakan syaraf yang otonom, artinya sel motoriknya dapat bergerak tanpa diatur oleh otak misalnya jantung berdetak. Syaraf Tepi juga dapat berlawanan (*antagonistic / opposite*) dengan detak jantung misalnya. Jika jantung berdetak kencang, syaraf tepi memperlambatnya. Disamping itu, Syaraf Tepi dapat memangkas kerja memori otak (*deconsolidation*) dengan cara *reflex* yaitu pemberian perintah tanpa melalui proses konsolidasi penciptaan konstruks. Artinya, syaraf tepi dapat memberi perintah langsung ke sel motorik tanpa melalui otak. Kegunaan *reflex* ini adalah menjaga keseimbangan tubuh. Terakhir, syaraf tepi memiliki hak prerogatif sendiri yang bebas menentukan apa saja, termasuk mengeluarkan *constructs* yang bertentangan dengan *construks* yang telah diputuskan otak. *The Self,* dia dengan dirinya sendiri. Oleh karena itu, saya mencatat bahwa karakteristik arsip yang terdapat pada G-LIA adalah *'The Self' Archives'*yang memiliki ciri-ciri : (1) *autonomic archives; (2) antagonistic archives; (3) the opposite archives; (4) reflex archives* dan *(5) prerogatif*.

Selain *intrapsychic archives* sebagai *output* dari proses kerja otak, kita juga melihat adanya *intrapsychic processes* dan *intrapsychic source* berupa *stimuli* dan misteri. Inilah yang saya maknai sebagai *intrapsychic system.*

3.3. Tiga Sumber Sinyal Stimuli



Ada 3 jenis *stimuli* yang merangsang terbentuknya *action* dalam diri manusia. Jenis stimuli pertama adalah sinyal listrik yang berasal dari luar tubuh manusia. Selain itu terdapat juga stimuli yang berasal dari otak berupa *electrochemical signals* yang kita pahami misalnya berupa keinginan, hasrat, dan kemauan. Stimuli ketiga berasal dari syaraf otonom terutama *parasympathetic* yang mengendalikan otak tanpa perlu memberitahu otak, misalnya tindakan menunda keputusan yang telah dibuat otak, tindakan-tindakan yang kita sebut sebagai konflik batin atau tindakan-tindakan yang tidak masuk akal.

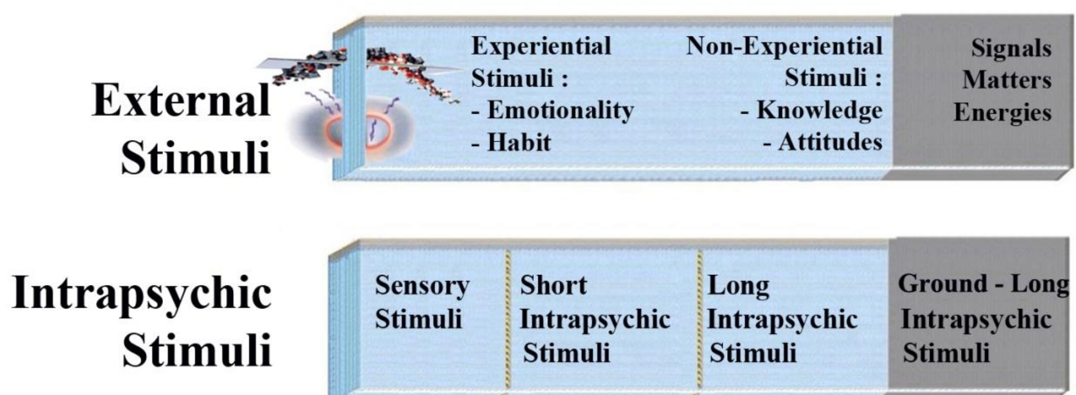
3.4. Dua Jenis Stimuli dan Karakteristiknya

Berdasarkan perspektif stimuli, semua *constructs* yang diproduksi *working memory* pada saat diimplementasikan, pada saat itu juga menjadi stimuli. Artinya, sejak bergeraknya konstruks (*construct in-action*) pada sel motorik hingga berinterrelasi diluar tubuh, *constructs in-action* itu langsung menjadi *stimuli*. Berdasarkan pola pikir tentang *stimuli* dalam konteks *constructs* ini, saya melihat bahwa diluar tubuh kita terdapat 3 jenis *external stimuli* yaitu (1) *implemented-emotion-construct stimuli;* (2) *extended-emotion-constructs;* dan (3) *non-constructs stimuli.* External stimuli yang pertama dan kedua merupakan pengalaman (*experience*) karena harus terlebih dahulu kita alami, sedangkan *external stimuli* yang ketiga merupakan segala sesuatu selain pengalaman kita kecuali *knowledges*. Artinya jika berdasarkan pada perspektif pengalaman, kita dapat mengklasifikasikan *stimuli* ke dalam 2 klasifikasi yaitu (1) *experienced constructs* dan (2) *non-experienced construct* dengan *knowledges* masuk pada klasifikasi *experience constructs.*

Pertama, stimuli yang merupakan *emotion construct in-actions,* yaitu konstruks komponen emosi yang diimplementasikan oleh sel motorik. Bisa juga kita namai sebagai *implemented emotion construct. Cognitive construct* menjadi stimuli berupa *awareness*, *action construct* menjadi stimuli berupa *action, bodily change construct* menjadi stimuli berupa *bodily change, facial expression construct* menjadi stimuli berupa *facial expression*, dan *feeling construct* menjadi stimuli berupa *feeling*. Sedangkan komponen emosi lainnya yaitu *subjective experience* dan *thought* tidak terdapat diluar tubuh. Pengalaman subjektif merupakan *long duration construct* yang terdapat pada *Long Term Memory*. Pengalaman-pengalaman hidup yang terjadi diluar tubuh akan menjadi konstruks yang tersimpan di LTM karena berkesan sehingga menjadi pola tetap yang akan selalu diingat. *Life experiences* terjadi diluar tubuh dan dapat menjadi stimuli. Komponen emosi lainnya yang tidak terjadi diluar tubuh adalah *thought,* karena *thought* terjadi pada *working memory.*

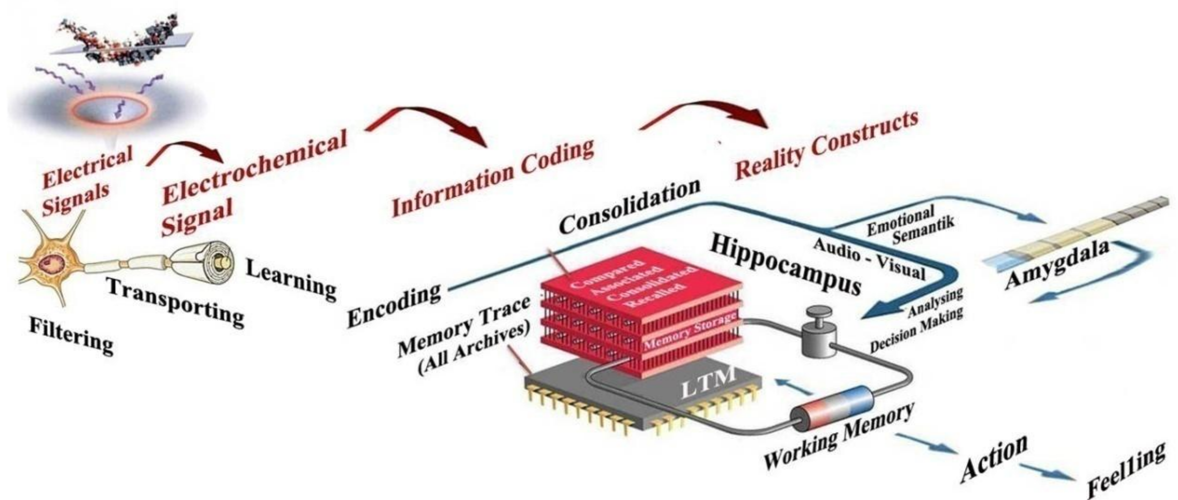
Jenis *external stimuli* yang *kedua* adalah *extended emotion constructs* yang merupakan kelanjutan, perluasan atau perpanjangan emosi yang diimplementasikan, terdiri dari *words constructs* yang menjadi stimuli berupa *words, attitude constructs* menjadi stimuli berupa *attitudes, behavior constructs* menjadi stimuli berupa *behaviors, habit constructs* menjadi stimuli berupa *habits*, dan *instrumental value constructs* yang menjadi stimuli berupa *instrumental values*. Jenis *external stimuli* yang *ketiga* adalah *non-constructs stimuli* yaitu semua *electrical signals* yang bukan berasal dari *construct* atau bukan merupakan *construct* hasil produksi otak. *Non-constructs stimuli* ini terdiri dari *knowledges, time, place, space, signals, particles, and energies.*

Semua arsip adalah *stimuli*. Pada saat proses konsolidasi terjadi, *hippocampus* melakukan komparasi sebelum mengambil keputusan. Begitu juga *amygdala*. Apa yang membuat *hippocampus* dan *amygdala* tergerak untuk melakukan kerja ini? Apa yang menjadi *motive* keduanya? Kita tahu bahwa sebelum melakukan komparasi, keduanya membuka arsip memori (*memory trace*) yang terdapat pada *memory storage.* Hanya dengan cara ini, mereka berdua dapat mendisain *committed information* yang dipersiapkan untuk dapat diterima *Long Term Memory*. Dengan demikian, *memory trace* merupakan *stimuli* yang merangsang *hippocampus* dan *amygdala* sehingga kedua tergerak bekerja.



Jika stimuli itu tidak tampak secara fisik, dikenal sebagai *imagery.* Menurut Matlin (2005: 208), *imagery is mental representation of stimuli when those stimuli are not physically present* (Kosslyn et. Al., 2002). *Imagery* umumnya berlawanan dengan persepsi. *Perception – in contrast to imegery – requires you to register information through the receptors in your sensory organs, such as your eyes and ears* (Kosslyn, Ganis & Thompson, 2001).

Apa sesungguhnya *intrapsychic stimuli* itu? Pada *external stimuli*, kita sudah tahu bahwa *stimuli* merupakan *electrical signal* yang difilter oleh dendrite. Sedangkan *intrapsychic stimuli* merupakan *electrochemical signal* yang dibawa oleh axon. Bau, rasa (seperti pahit, manis, asam, dan asin), sentuhan, cahaya, suhu, tekanan, dan gaya berat adalah contoh dari *external stimuli*. Sedangkan rasa lapar, kenyang, nyeri, maupun kelelahan adalah contoh dari *intrapsychic stimuli.*



Pada saat *amygdala* melakukan *encoding,* sesungguhnya *amygdala* sedang mengolah *electrochemical signal.* Begitu juga pada saat *amygdala* memutuskan tentang *construct,* sesungguhnya *construct* itu berupa *electrochemical signal.* Apa artinya ini semua? Pertama, bahwa apapun yang kita lihat, dengar, sentuh, cium dan rasakan adalah *electrical signals.* Begitu juga dengan imaginasi, keinginan, hasrat, dan kemauan adalah *electrochemical signals.* Kedua, bahwa tubuh kita merespons sinyal listrik yang difilter oleh dendrite atau yang dikeluarkan dari *memory storage.* Ketiga, semua stimuli berupa sinyal listrik dikonversi oleh otak (*hippocampus* atau *amygdala*) menjadi *construct.* Keempat, *construct* dikonsolidasikan sebagai arsip / *recorded construct* yang kemudian dipotensiasi menjadi *action.* Kelima, *action* terbentuk ketika N3 (*new neural network*) terbentuk lengkap dengan seperangkat *glands.* Inilah peristiwa *bodily change* dan *facial expression* sebagai manifestasi awal dari *actions.*

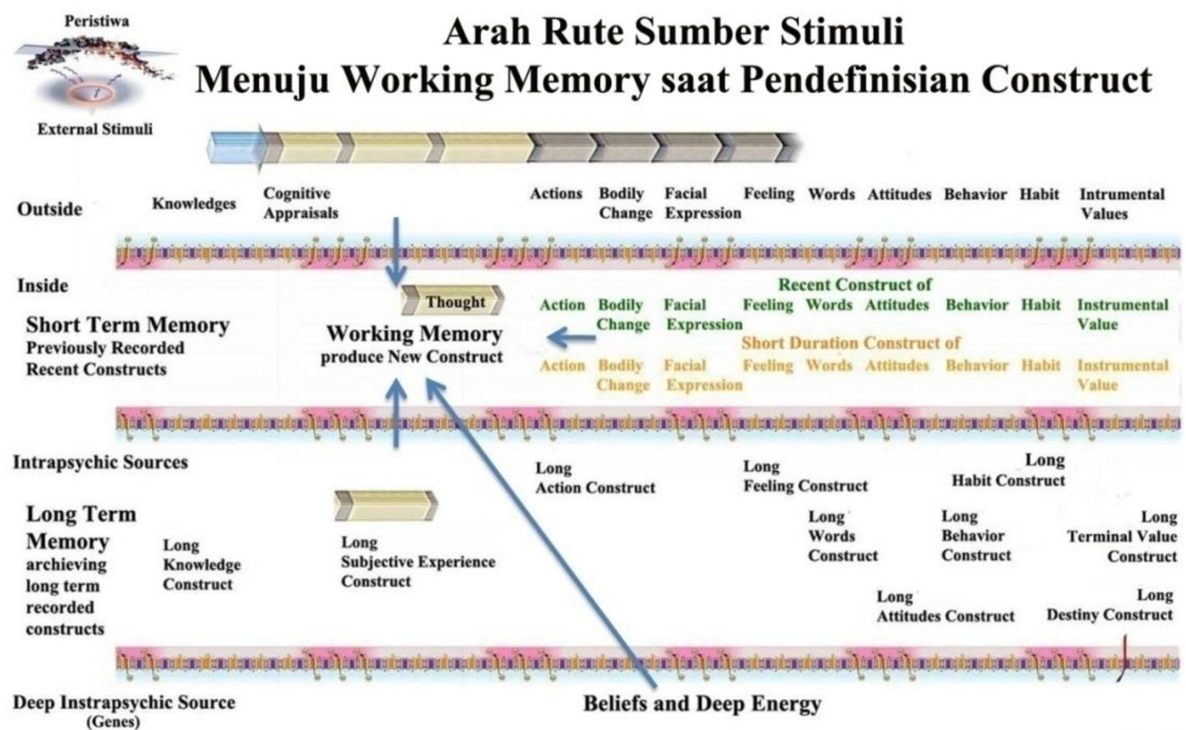
3.5. Durasi Rekaman Konstruks

1. Ketiga jenis *external stimuli* ini masuk ke *cell body* lalu diproses pada *working memory* hingga terciptanya *new construct* di STM. *Action* yang merupakan *implemented-action-construct stimuli* disini menjadi *recorded new action construct* yang baru saja dicatat dan diarsipkan pada *memory storage* sehingga meninggalkan jejak memori (*memory trace*) yang kita tandai sebagai *previously recorded construct* atau *recent recorded construct.*
2. *New construct* yang baru saja direkam itu jelas merupakan arsip yang dapat kita lacak jejaknya (*traceable archive*).
3. *Previously recorded construct* memiliki durasi yang singkat. Oleh karena itu saya klasifikasikan sebagai *short duration constructs* atau singkatnya sebagai *short constructs*, misalnya *short action construct*, yang berarti konstruk tindakan yang baru saja diciptakan pada STM yang memiliki durasi waktu pengarsipan yang singkat.
4. Contoh sederhananya begini, pada saat saya menunda memberi pinjaman uang kepada teman saya, ini adalah tindakan nyata saya yang terbentuk dari konstruk di dalam otak saya (*new construct*) tentang penundaan pemberian pinjaman uang. Konstruks baru ini bersumber dari pengalaman saya meminjamkan uang kepadanya beberapa waktu yang lalu (ini adalah *implemented-action-construct stimuli*), sehingga pada saat dia kembali meminjam uang, ini menjadi stimuli yang merangsang otak saya untuk mengingat kembali (*remembering*) pengalaman itu. Otak saya membuka rekaman konstruks tentang pemberian pinjaman uang, dan menganalisisnya dengan stimuli tadi bahwa teman saya kemarin meminjam uang dan saya memberi pinjaman, hari ini dia kembali meminjam uang, sehingga otak saya berkesimpulan bahwa teman saya menjadi gampang meminjam uang. Hasil dari analisis ini, otak saya mendefinisikan konstruks baru yaitu menunda pemberian pinjaman uang. Inilah yang menjadi dasar tindakan (*action)* saya menunda pemberian pinjaman uang. Konstruks baru ini kemudian direkam otak saya sebagai *previously recorded construct* yang durasinya singkat. Artinya, jika besok teman saya menunjukan perubahan sikap, bisa jadi konstruk baru tentang penundaan pinjaman ini berubah lagi menjadi konstruk pemberian pinjaman.
5. *New construct* yang telah dikonsolidasi dan dinyatakan *will be committed* dengan LTM dapat masuk ke LTM untuk diarsipkan sebagai *Long Construct*. LTM ini berada lebih dalam dari *inside* sehingga saya klasifikasikan sebagai *intrapsychic,* sebuah istilah yang pernah dicetuskan oleh McDougall. *Recent behavior construct* akan menjadi *long behavior construct* dan semakin lama akan menjadi *long habit construct*, karena perilaku yang berulang dalam waktu yang lama akan menjadi kebiasaan. Semakin lama *long habit construct* akan menjadi *long instrumental value constructs*. Semakin lama *long instrumental value constructs* akan menjadi*long terminal value constructs.*
6. Menurut Kalat, *sensory store* hanya memiliki durasi dalam hitungan detik, yaitu dari 0,31 milidetik hingga 1 detik. Peterson and Peterson (1959)

telah menghitung bahwa *temporary storage* memiliki durasi waktu pengarsipan 21 detik jika tanpa *rehearsal* berupa aktivitas mengulangi seperti gladi resik. Jika terjadi *rehearsal* maka durasi waktu bertambah. Semakin lama durasi waktu maka akan semakin menjadi *meaningful information.* Sedangkan *memory storage* memiliki durasi waktu yang lebih lama, apalagi jika sudah berada di *long term memory,* durasi waktunya bisa seumur hidup.

7. Saya melihat bahwa *beliefs* merupakan *recorded constructs* yang berada paling dalam dan mendasar.

3.6. Arah Rute Stimuli

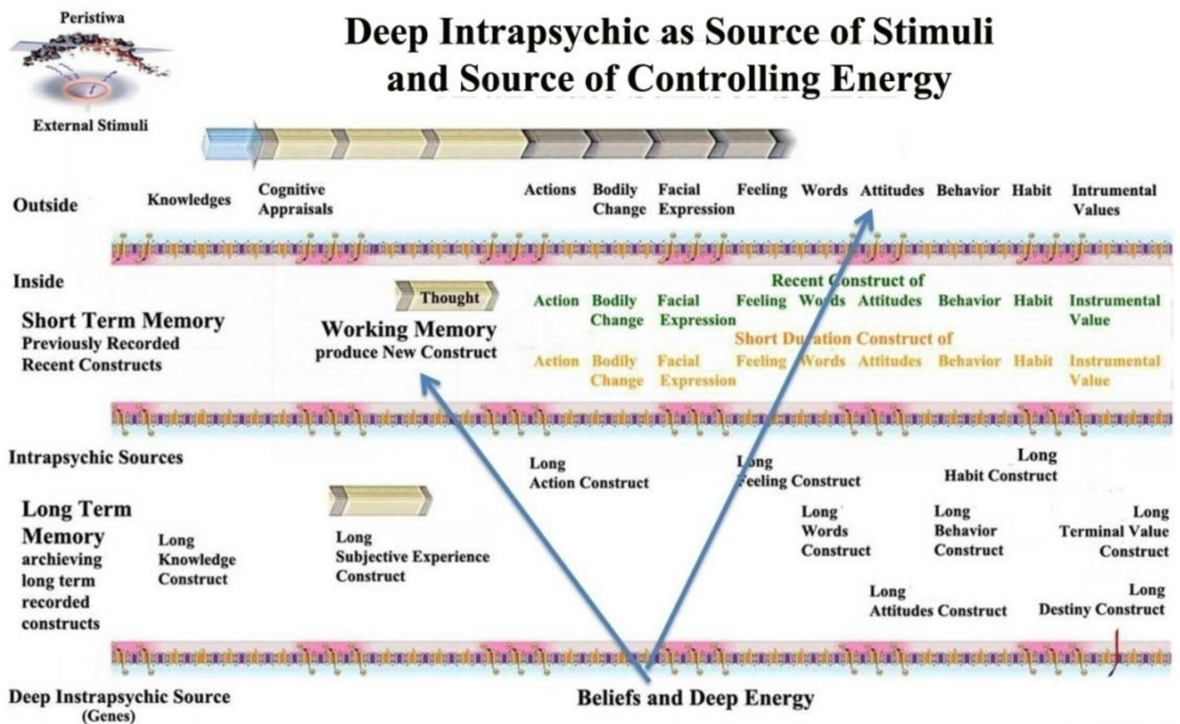


1. Pada saat *working memory* bekerja, memerlukan stimuli yang bersumber dari (1) *external stimuli*; (2) *short-constructs stimuli;* (3) *long-constructs stimuli* dan (4) *deep-intrapsychic stimuli.*
2. *External stimuli*, bergerak dari luar ke dalam (*outside to inside*), sedangkan ketiga stimuli lainnya bergerak dari dalam ke dalam (*inside to inside*).
3. Masing-masing stimuli menghasilkan konstruks yang berbeda. *External stimuli* menghasilkan *choice* yaitu pilihan apakah konstuks baru memiliki durasi singkat atau lama, audio visual atau emosi, dan pilihan apakah akan diproses oleh *hippocampus* atau *amygdala*.
4. *Short-construct stimuli* mempengaruhi terciptanya konstruks keputusan (*decision construct*) yang menentukan dan mengatur apa dan bagaimana tindakan yang menjadi tugas organ tubuh. *Decision construct* merupakan *task instruction* yang sudah dilengkapi dengan *managerial instruction* termasuk

koordinasi tugas antarsel dan *technical instructions* berupa cara untuk melaksanakannya.

5. *Long-construct stimuli* mempengaruhi terciptanya konstruks subjektif (*subjective constructs*) yang sifatnya merupakan pengalaman pribadi. Pada *long-construct* terdapat *long-subjective experience-construct* yaitu konstruks pengalaman-pengalaman subjektif yang sudah tertanam sekian lama di dalam memory storage, begitu juga *long-knowledges-constructs, long-action-constructs, long-feeling-constructs, long-words-constructs, long-attitudes-constructs, long-behavior-constructs, long-habit-constructs, long-instrumental value-constructs* dan *long-destiny-constructs.* Pengetahuan yang sudah tertanam lama berarti sudah menjadi bagian tak terpisahkan dalam diri kita. Dia menjadi subjektif, yang menyebabkan kita sulit menerima pengetahuan baru yang objektif. Tindakan yang telah lama kita lakukan menjadi kebiasaan kita yang khas. Kata-kata yang sering kita gunakan sejak dahulu menjadi logat tersendiri yang membedakan kita dengan logat induk apalagi dengan orang lain. Pernyataan-pernyataan sikap (*attitudes*) yang sering kita tampilkan menunjukan perilaku kita yang subjektif. Apalagi jika perilaku itu berlangsung lama hingga menjadi nilai instrumen yang membuat kita nyaman melakukan cara-cara tertentu yang kita inginkan. Dengan demikian, jelas sudah bahwa *long-construct* mempengaruhi terciptanya *subjective constructs.*
6. *Deep-Intrapsychic Constructs* mempengaruhi terciptanya *controlling constructs* yaitu konstruks terdalam yang mengendalikan segala konstruks berdasarkan *the self,* tanpa aturan kecuali aturan dirinya sendiri, tanpa kendali kecuali kendali dirinya sendiri, bisa antagonistik jika dirinya berkehendak antagonistik, bisa *opposite,* dan bisa menidakan segala hal (*no-energy*).

Oleh karena itu, *beliefs* dan *deep energy* dapat mempengaruhi *working memory* dan dapat juga tidak perlu mempengaruhi *working memory* melainkan langsung mempengaruhi sel motorik berdasarkan kehendak *beliefs* dan *deep energy* itu sendiri. Inilah yang dimaksud dengan *the self.*



Penggunaan istilah *deep intrapsychic source* saya gunakan berdasarkan logika kedalaman arsip untuk menunjukan sumber terdalam arsip konstruks. Meskipun tidak berarti bahwa arsip memory otak memiliki kedalaman yang berlapis seperti lapisan bumi, karena arsip memory letaknya tersebar dan menyebar. *Deep intrapsychic source* yang saya maksud adalah G-LIA (*ground-long intrapsychic archive*). Istilah *ground* tampaknya lebih tepat saya gunakan karena terhindar dari kesalahkaprahan istilah *deep* yang dapat saja dipahami mahasiswa saya pada Jurusan Ilmu Administrasi FISIP Unpad bahwa letak arsip memory itu kian mendalam. *Ground-Long Intrapsychic Archive* berarti arsip yang amat mendasar terdapat di dalam sistem syaraf manusia. Amat mendasar karena G-LIA merupakan arsip terlama dan tertua yang menjadi semacam Undang-Undang Dasar-nya setiap individu manusia. Saya berpandangan bahwa G-LIA ini dapat menjadi arsip yang tersimpan di dalam gen untuk kemudian diturunkan pada anak cucu.

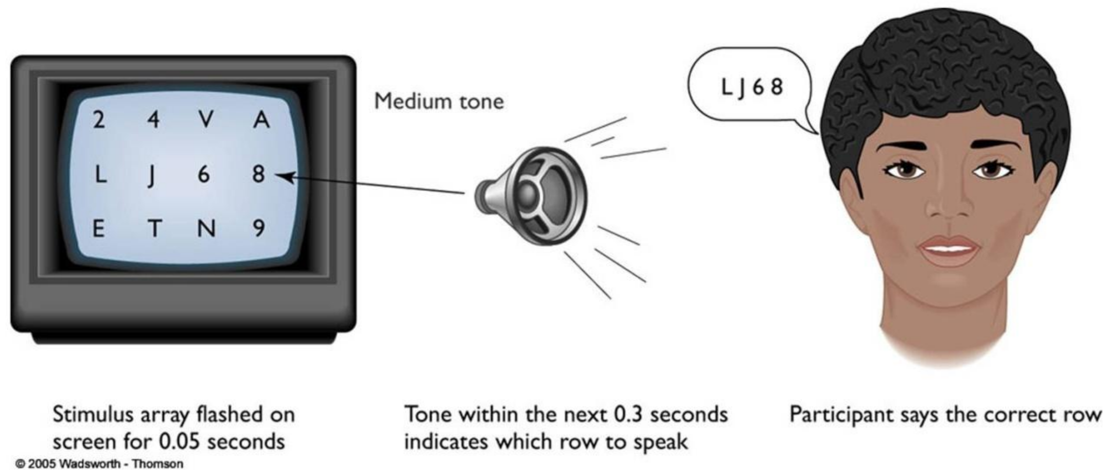
3.7. Arsip Konstruk Memori, Makna dan *Time Construct*

Administrasi Kearsipan adalah *central view of point* otak. Beberapa definisi berangkat dari administrasi kearsipan otak. *Attention* adalah proses yang menggerakan dendrite memfilter informasi sinyal stimuli dan membawa informasi menuju *short term memory* dalam *action potential* (*attention is the process that moves information from the sensory store to short term memory*). *Perception* adalah proses otak membaca arsip lalu membandingkannya dengan stimuli. Tepatnya proses *amygdala* atau *hippocampus* membaca *recorded expectation construct* di *short term memory* yaitu di *Lateral Interpositus* lalu membandingkannya dengan *electrochemical message,* sebagai bahan untuk merumuskan *construct. Learning* adalah proses mencipta arsip otak yang dimulai dengan arsip *electrochemical message,* lalu membuka arsip di *short term memory* melalui pelacakan jejak arsip

(*memory trace*) hingga tahap awal penentuan *encoding. Encoding* sendiri adalah *encoding* arsip, yaitu menentukan *recorded expectation construct* mana yang sekiranya sesuai dengan stimuli. Apalagi *consolidation,* sangat kental dengan administrasi kearsipan, karena disinilah arsip ditetapkan sebagai *diynamic arcieve* yang nantinya ditata di *short term memory* atau *permanently arcieved* yang nantinya akan ditata di *long term memory. Reality construct* pun dapat tercipta berkat adanya administrasi kearsipan otak. Artinya *life meaning* terbentuk karena administrasi kearsipan, semakin lama durasi penyimpanan informasi maka informasi itu akan menjadi semakin berarti (*meaningful information).* Bahkan adanya klasifikasi *short term memory* dan *long term memory* terbentuk berdasarkan administrasi kearsipan otak.



Konsekeuensi lain dari vitalnya otak sebagai administrasi kearsipan adalah terpatrinya konstruks waktu (*time construct*) yaitu masa lalu, saat ini dan masa depan. Kalat pernah menulis bahwa *now* merupakan *a second stage that register everything that is perceived in sensory store.* Dua kata kunci dari definisi ini adalah *register* dan *sensory store. Register* itu adalah pencatatan arsip dan *sensory store* itu adalah tempat penyimpanan arsip. Menurut Kalat, George Sperling (1960) telah menghitung bahwa *a second stage* itu adalah 30 milidetik yaitu waktu dimulainya kita meregistrasi persepsi, atau 31 milidetik sebagai waktu tercepat terciptanya *recorded construct*. Artinya, begitu saya dicubit, 30 milidetik kemudian barulah otak saya mempersepsi cubitan itu dan 31 milidetik kemudian kulit saya mulai merasakan sakit. Saya menginterpretasi pandangan Kalat tentang *now* adalah sebagai saat terbentuknya *construct* di *long term memory* yang menelan waktu 30 milidetik.



George Sperling (1960) flashed arrays like this on a screen for 50 milliseconds. After the display went off, a signal told the viewer which row to recite.
***Introduction to Psychology*, 7th Edition, James W. Kalat. Chapter 7, *Memory*.**

Pentingnya administrasi kearsipan otak juga terlihat dari adanya istilah yang sangat terkenal dalam disiplin ilmu Biologi dan Psikologi yaitu *The Magic Range,* bahwa *memory storage* umumnya memiliki kapasitas menampung 7 *recorded constructs*, yang dapat berkurang 2 menjadi 5 dan dapat bertambah 2 menjadi 9. Oleh karena itu kerap ditulis 7 +/-2.

Dari sudut pandang administrasi kearsipan, stimuli adalah *material to memorize* dan *recorded expectation construct* adalah *material memorized. Material to memorize* ini adalah konsep, sedangkan *material memorized* adalah konstuks. Artinya, dengan memandang otak sebagai administrasi kearsipan, memudahkan kita untuk memahami istilah-istilah dan definisi-definisi.Proses otak mencipta *reality constructs* adalah proses yang mendasarkan pada masa lalu. Kalat menuliskannya sebagai *reconstructing past events.* Kesadaran (*consciousness*) dan ketidaksadaran (*unconsciousness*) tergantung pada kemampuan mengakses arsip memori (*remembering*) dan kemampuan menghapus arsip (*forgetting*). Ketika Sigmund Freud yakin bahwa adalah mungkin untuk menindas memori yang menyakitkan, motivasi ataupun emosi dengan cara memindahkannya dari *the conscious to the unconscious,* Kalat menjawab, "*the idea is not well supported in research on memory and forgetting".*

Ada 3 konsep yang harus kita pahami agar pada pembahasan selanjutnya kita memiliki persepsi yang sama tentang konstruks, arsip konstruk aktual dan memori.

Pengertian Konstruks, Arsip Konstruks Aktual dan Memori

Dalam bahasa yang mudah dipahami, konstruks adalah makna (*the meaning*) yang kita hasilkan dari mempersepsi sesuatu.

Dalam psikologi, konstruks adalah produk yang dibuat dalam proses *working memory* yaitu *encoding, consolidation* dan *potentiation*.

Arsip konstruks aktual adalah salinan makna yang baru saja dibuat sebagai dasar terjadinya tindakan.

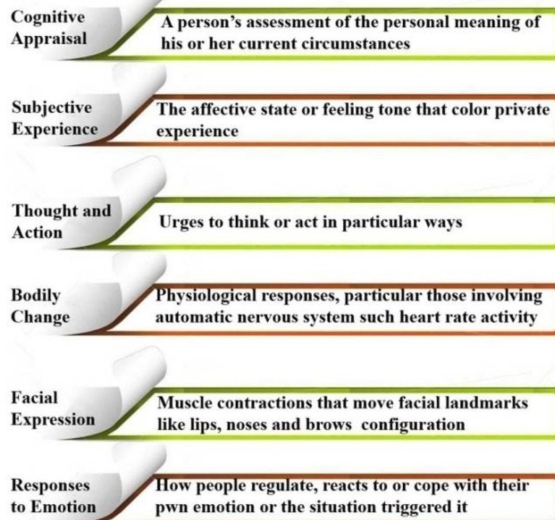
Dalam psikologi, arsip konstruk aktual adalah *previously recorded construct* yang dibedakan dengan *stored construct* sebagai arsip yang telah tersimpan dalam *memory storage*.

Memori adalah proses penciptaan makna dan proses penataan arsip makna aktual. Sering kali kita keliru memahami memori sebagai arsip atau ingatan.

3.8. Proses Terbentuknya Perasaan

Mari kita coba bedah bagaimana terjadinya proses emosi dalam proses *learning and memory* di otak, tepatnya di *amygdala* dan *hippocampus. Amygdala* memproses konstruk informasi yang berasal dari *stimuli* berupa perasaan, terutama melalui sentuhan, *meaning* dan *context.* Sederhananya, di *amygdala* berlangsung proses emosi, sejak dari *coginitive appraisal, subjective experience, thought, action, bodily change, facial expression* hingga *response to emotions* yang kita kenal sebagai perasaan. Sedangkan *hippocampus* memproses konstruk informasi yang bersumber dari *stimuli* berupa suara, kata-kata (*audio*) serta *images and visual sensory information* yang merupakan perangsang proses emosi sekaligus sebagai bentuk dari *bodily change* dan *facial expression,* seperti suara menangis lirih dengan perasaan sedih.





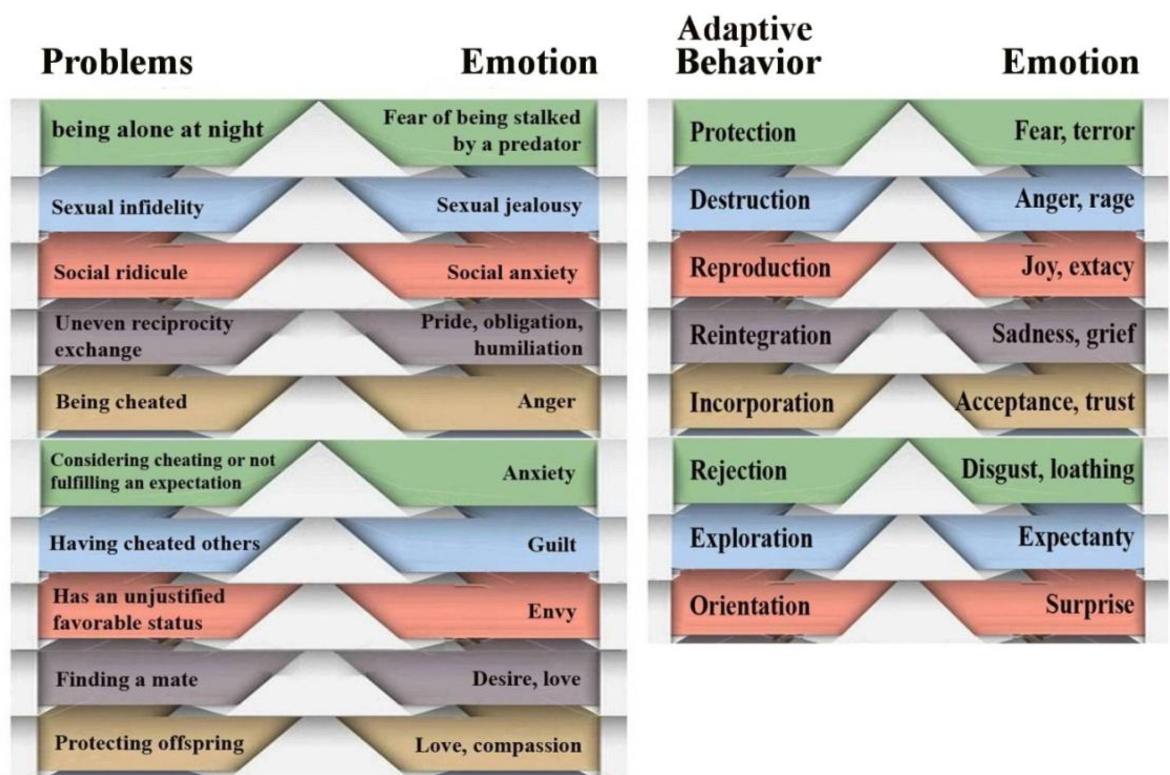
Emosi sebenarnya merupakan hal yang kompleks, mengandung episode yang multikomponen, tetapi pada dasarnya dapat kita kenali berdasarkan 6 komponen proses emosi yaitu: (1) *cognitive appraisal*; (2) *subjective experience*; (3) *thought-action tendencies*; (4) *internal bodily change*; (5) *facial expressions* dan (6) *responses to the emotion*. *Cognitive appraisal* berkenaan dengan situasi penilaian seseorang yang membuat dia memahami keadaan yang terjadi disekitarnya. Sedangkan *subjective experiences* berkenaan dengan kecenderungan atau sifat perasaan yang mewarnai pengalaman pribadi seseorang. *Thought and action tendencies* berkenaan dengan dorongan atau keinginan untuk berpikir atau bertindak dengan berbagai macam cara. *Internal bodily change* merupakan respons fisiologis termasuk sistem syaraf yang bekerja secara otomatis seperti akan halnya aktivitas denyut jantung. *Facial expression* merupakan kontraksi otot yang menggerakan mimik wajah seperti misalnya gerakan bibir mencibir, lirikan mata, atau kombinasi gerakan dari bibir, hidung dan mata. Terakhir, *responses to emotion* berkenaan dengan bagaimana orang mengatur, bereaksi terhadap sesuatu atau menanggulangi emosi mereka sendiri termasuk juga situasi yang memicunya. Dalam kalimat keseharian, *response to emotion* ini kita kenal sebagai *feeling.*

Facial expression yang terbentuk menjadi pengalaman terlebih dahulu, sebelum menjadi *feeling.* Pengalaman itu adalah *experience of action* yang sekaligus merupakan *external stimuli* yang dideteksi kembali oleh dendrite dan langsung di *encoding* dengan *subjective experience* yang terdapat di *long term memory,* barulah terbentuk *feeling construct* yang terdapat pada permukaan *ground-long intrapsychic archive* yang tampak di luar sebagai *feeling.* Jadi pada saat pejabat bea cukai itu membaca keputusan resmi bahwa dia diberhentikan sebagai PNS tidak dengan hormat akibat tertangkap tangan KPK, mimik mukanya tampak tenang meski dahinya berkerut. Tiga puluh menit kemudian, saat dia sendiri di ruang tahanan KPK, tak kuasa dia menitikan air mata. Perasaannya baru muncul saat itu. Artinya, antara *facial expression* dan *feeling* terdapat jeda waktu yang diisi oleh *experience of action.*

Emosi pada dasarnya adalah salah satu tipe dari sifat, disamping *moods, temperament,* dan *sensation* (misalnya kesakitan). Emosi berbeda dengan *moods* terutama karena emosi memiliki dasar-dasar penyebab yang jelas, dapat dijelaskan secara ringkas meskipun berimplikasi pada beberapa komponen. Emosi juga dipahami sebagai *state* (keadaan) atau proses. Ketika dipahami sebagai *state* (misalnya keadaan menjadi marah atau menjadi takut) emosi merupakan *mental state* yang berinterrelasi dengan *mental state* lainnya yang menyebabkan

terbentuknya perilaku (*behavior*). Sedangkan jika dipahami sebagai proses, emosi terbagi menjadi 2 bagian yaitu: (1) internal antara persepsi dengan stimulus dan faktor-faktor pemicu terjadinya *bodily responses*; dan (2) *bodily responses* seperti misalnya percepatan denyut jantung dan perubahan mimik wajah. Hal penting yang patut kita pahami adalah bahwa emosi tergantung pada bagaimana individu manusia melihat dan memahami stimulus.

Tidak itu saja, emosi kita hari ini juga terbangun bersumberkan dari proses seleksi alam yang terjadi pada masa lalu. Pemahaman ini berdasarkan pendekatan evolusioner (*the evolutionary approach*) yang terdiri dari 3 aliran: (1) bahwa emosi merupakan hasil dari proses seleksi alam yang terjadi pada awal munculnya manusia primitif, sebagai respon menyikapi permasalahan kehidupan primitif, diantaranya adalah emosi berupa: perasaan takut, cemburu, kegelisahan sosial, mengejek, menghina, marah, gelisah, merasa bersalah, iri dengki, cinta, dan terharu; (2) emosi merupakan hasil dari adaptasi dan karenanya adaptasi merupakan emosi mendasar yang mendasari 8 emosi berikut: proteksi, destruksi, reproduksi, reintegrasi, inkorporasi, rijeksi penolakan), eksplorasi dan orientasi; terakhir (3) bahwa emosi terjadi dalam proses sejarah dan juga adaptasi yaitu sebagai kombinasi keduanya.



Paul Griffiths (1997, 2004) mengklasifikasikan 6 emosi dasar sebagai *a psychological category*, yang dimaknai Griffiths sebagai *the affect program emotions* yaitu: *surprise, anger, fear, sadness, joy, and disgust*. Dalam teori Griffiths, *the other emotions belong to different categories—the higher-cognitive emotions and the socially constructed emotions—and in some cases a single vernacular term, for example, anger, will have instances that belong to different categories.* Ide Griffiths pada dasarnya adalah bahwa emosi-emosi ini sama saja dengan sifat-sifat yang telah diteliti dan diklasifikasikan berdasarkan *evolutionary biology*. *An affect*

program emotion is, "no different from a trait like the human arm, which has unique features but can be homologized more or less broadly with everything from a chimpanzee arm to a cetacean fin" (1997, p. 230) sebagai contoh, kesedihan, dialami oleh semua manusia dan spesies-spesies lainnya yang terkait dengan manusia.

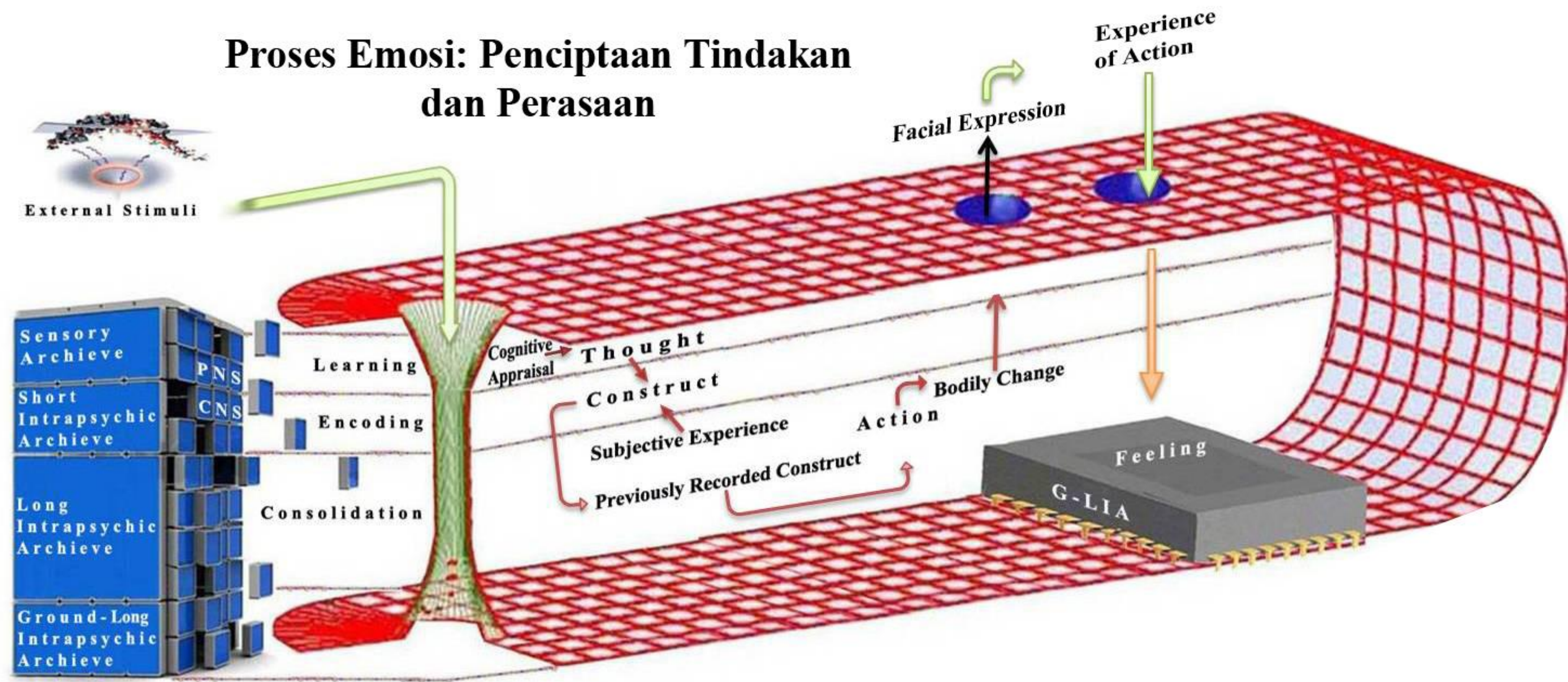
Teori lainnya yang menjelaskan tentang emosi adalah *Social and Cultural Theories* bahwa emosi adalah *social constructions*, artinya emosi merupakan *products of societies and cultures*, yang diperoleh dan dipelajari oleh individu melalui pengalaman. Pendekatan motivasi merupakan salah satu pendekatan sosial yang perlu kita kemukakan disini. Pertama, bahwa emosi dipahami oleh berbagai budaya bangsa dalam bahasa yang mereka mengerti sendiri dan tidak sesuai dengan pengertian *emotion*, karena *people in different cultures have and experience different emotions* misalnya Suku Ifaluk yang mendiami pulau kecil di Pasifik, memiliki emosi yang mereka maknai sebagai *fago*. Catherine Lutz menterjemahkan *fago* sebagai "*compassion/love/sadness*" (1988). Bangsa Jepang memaknai emosi sebagai *amae* yaitu *a feeling of dependency upon another's love* (Morsbach & Tyler, 1986). Kedua, emosi terjadi dalam *social setting* dan selama berlangsungnya *interpersonal transactions*, artinya emosi disebabkan oleh adanya interaksi dengan manusia lainnya dalam konteks *social relationships*. *Emotions may be best understood as interactions between people, rather than simply as one individual's response to a particular stimulus* (Parkinson, 1996), lengkapnya Parkinson mendeskripsikan emosi sebagai: "*Something that emerges directly through the medium of interaction. Interpersonal factors are typically the main causes of emotion, and emotions lead people to engage in certain kinds of social encounter or withdraw from such interpersonal contact. Many emotions have relational rather than personal meanings ... and the expression of these meanings in an emotional interaction serves specific interpersonal functions depending on the nature of the emotion* (1996, p. 680)".

Ketiga, emosi juga dipengaruhi oleh norma-norma sosial, nilai dan harapan-harapan (*expextations*) yang kerap dimaknai sebagai *emotion rules* (James Averill, 1993). Menurut Averill (1980:312), *"an emotion is a transitory social role (a socially constituted syndrome) that includes an individual's appraisal of the situation and that is interpreted as a passion rather than as an action*" yang dihasilkan dari *social norms and expectations.* Oleh karena itu Averill menekankan bahwa *social norms and expectations* inilah yang membangun emosi individu manusia. Averill menggunakan kata *syndrome* untuk menunjukan bahwa masing-masing emosi meliputi beberapa elemen, dan *a syndrome is a collection of all of the appropriate responses of a particular emotion, any of which may at certain times constitute an emotion response, but none of which are essential or necessary for that emotion syndrome.* Patut dicatat disini bahwa sindrom ini juga terdiri dari kepercayaan-kepercayaan (*beliefs*).



Emosi yang terpendam dapat dilihat dan dirasakan oleh manusia lainnya melalui tindakan dan ucapan kata-kata. Marah misalnya, dapat dilihat dari tindakan berupa memukul. Takut, terlihat dari tindakan kabur. Begitu juga perasaan sedih, yang dapat kita simpulkan dari nada menangis. Untuk lebih memahami tentang emosi, perhatikan keterkaitan antara emosi dengan kecenderungan pemikiran dan tindakan seperti pada gambar.

Cognitive Appraisal Theories menekankan bahwa evaluasi ataupun penilaian yang dilakukan individu terhadap stimulus menentukan emosi, hanya saja sumber evaluasi individual itu bukanlah *beliefs*. Sedangkan ***Judgment Theories*** seperti yang diajarkan Robert Solomon lebih menekankan emosi sebagai "*a basic judgment about our Selves and our place in our world, the projection of the values and ideals, structures and mythologies, according to which we live and through which we experience our lives*" (1993, p. 126). *Judging* dalam hal ini merupakan kemampuan mental dalam mengakui sejumlah pengalaman atau ketika individu menyadari eksistensi dirinya dalam kehidupan. Penelusuran kita terhadap manusia primitif memberi fakta bahwa aspek *non-cognitive* semisal kekuatan sihir justru memberi pengaruh yang besar pada terbentuknya kehendak berinterrelasi pada fase awal kehidupan masyarakat kecil. Kenyataan ini menyadarkan kita bahwa emosi juga mengandung aspek *non-cognitive.*


Proses Emosi: Penciptaan Tindakan dan Perasaan
External Stimuli
Facial Expression
Experience of Action
Sensory Archieve
Short Intrapsychic Archieve
Long Intrapsychic Archieve
Ground-Long Intrapsychic Archieve
PNS
CNS
Learning
Encoding
Consolidation
Cognitive Appraisal
Thought
Construct
Subjective Experience
Previously Recorded Construct
Action
Bodily Change
Feeling
G-LIA

Dalam konteks proses emosi, *sensory archive* digunakan sejak *cognitive appraisal* berupa *awareness* terjadi melalui *dendrite* yang mendeteksi *stimuli* sebagai *electrical signals* hingga *neurontransmitter* menyerahkan pesan *stimuli* di Lateral Interpositus. *Sensory archive* ini hanya berlangsung sekira 1 detik. Entah bagaimana *dendrite* bisa mendeteksi sinyal itu sebagai suara yang tinggi bernada marah, tapi sinyal yang lain sama-sama suara tinggi tapi dendrite mendeteksinya bernada canda. Begitu juga sentuhan, yang satu dideteksi *dendrite* sebagai sentuhan kasih sayang, tapi sentuhan lain yang sama-sama lembut dapat dideteksi dendrite sebagai sentuhan munafik. Saya melihat *deep-mystery* yang disebut Kalat sudah terjadi pada *dendrite*. Kemampuan *somehow*-nya dendrite ini dimaknai oleh ilmuwan psikologi sebagai *awareness* atau *consciousness.*

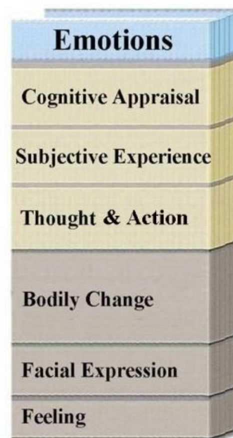
Pada saat *sensory archive* di LIP ditelaah, di-*encoding* dan dikonsolidasi oleh *amygdala* atau *hippocampus,* pada saat itu berlangsung *working memory,* atau yang kita maknai sebagai proses berpikir (*thought*). *Working memory* diawali dengan proses berpikir menganalisis pilihan, apakah pesan stimuli itu cocok diolah oleh *amygdala* atau *hippocampus,* barulah terbentuk *expectation constructs,* yang kemudian dibandingkan dengan arsip pengalaman subjektif yang sesuai dengan *expectation constructs,* Pengalaman-pengalaman yang terjadi diluar tubuh akan diseleksi oleh *dendrite* sebagai stimuli untuk kemudian disimpan di memory storage sebagai *subjective experiences.* Jika itu pengalaman baru, akan disimpan sebentar di short intrapsychic archive dan jika pengalaman itu merupakan kebiasaan tersimpan di *long intrapsychic archive.* Sehingga menjadi jelas bagi saya bahwa *subjective experiences* merupakan arsip memori.

Oleh karena itu saya berpendapat bahwa *thought* terjadi setelah *cognitive appraisal,* kemudian baru mengkomparasi *subjective experiences.* Sementara After Lazarus (1991) dan Rossenberg (1998) yang mencetuskan teori tentang *The Emotion Process*yang secara sistematis terdiri dari 6 komponen yaitu (1) *cognitive appraisal,* (2) *subjective experience;* (3) *thought and action;* (4) *bodily change;* (5) *facial expression* dan (6) *feeling as emotion response*. Saya memisahkan antara *thought* dengan *actions* karena ternyata proses berpikir mencipta konstruks paling tidak terdiri dari 16 proses hingga terciptanya *constructs* dan ada 1 proses *potentiation.* Setelah itu ada beberapa proses lagi pada sel syaraf tepi hingga *construct* tiba di sel motorik. Barulah *actions* terjadi. Pada satu sisi saya melihat bahwa proses berpikir ini terdiri dari tindakan-tindakan (*acts*) sehingga saya dapat memahami mengapa *thought & actions* disatukan oleh Lazarus. *Brain acts* ini saya maknai sebagai *brain cooperative actions*, karena saya ingin mempelajarinya dalam konteks *cooperative actions.* Dalam pembahasan selanjutnya saya akan menggunakan proses emosi yang sistematikanya adalah sebagai berikut: (1) *cognitive appraisal; (2) thought; (3) subjective experiences; (4) actions; (5) bodily change; (6) facial expression* dan *(7) feeling.*

Durasi arsip terkait erat dengan kedalaman, semakin lama durasi semakin dalam letak arsip. Meski kita tahu bahwa arsip di otak tersebar pada sel di segala arah, semua tempat, dan semua ruang di dalam tubuh. Kedalaman yang saya maksud adalah semakin dalam menuju inti sel (*genes*). Berdasarkan kedalaman arsip ini, terlihat bahwa *thought* sudah terjadi sejak permukaan arsip yaitu *sensory archive* dan *short intrapsychic archive,* sementara *subjective experience* terdapat pada arsip yang lebih dalam yaitu *long intrapsychic archive* karena *subjective experience* merupakan arsip *experience* yang sudah lama tersimpan atau telah menjadi kebiasaan. Dengan pemikiran ini, saya berkesimpulan bahwa *thought* terjadi sebelum *subjective experience.*

Schematic Diagram of The Emotion Process

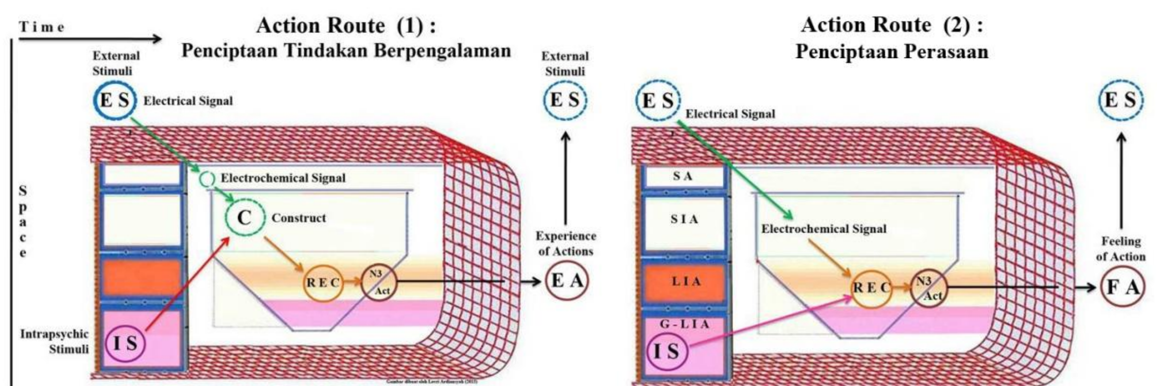
After Lazarus (1991) & Rossenberg (1998)



Based on memory storage analysis (2013)

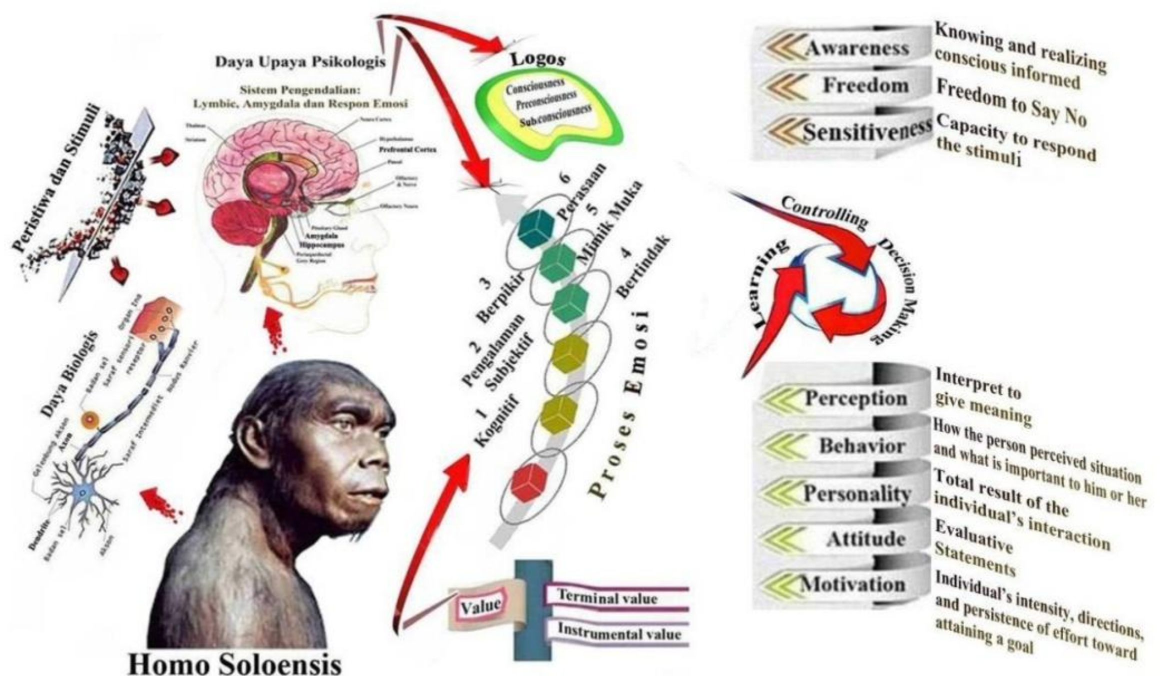


Sederhananya, proses terciptanya tindakan dan perasaan saya maknai sebagai *action route* yang terdiri dari (1) rute penciptaan tindakan berpengalaman (*experience of action*); (2) rute penciptaan pengalaman (*feeling of action*) dan (3) rute penciptaan tindakan. Berikut ini saya gambarkan rute 1 dan 2:



3.9. Proses Terbentuknya Sikap (*Attitude*) dan Perilaku (*Behavior*) Manusia Primitif

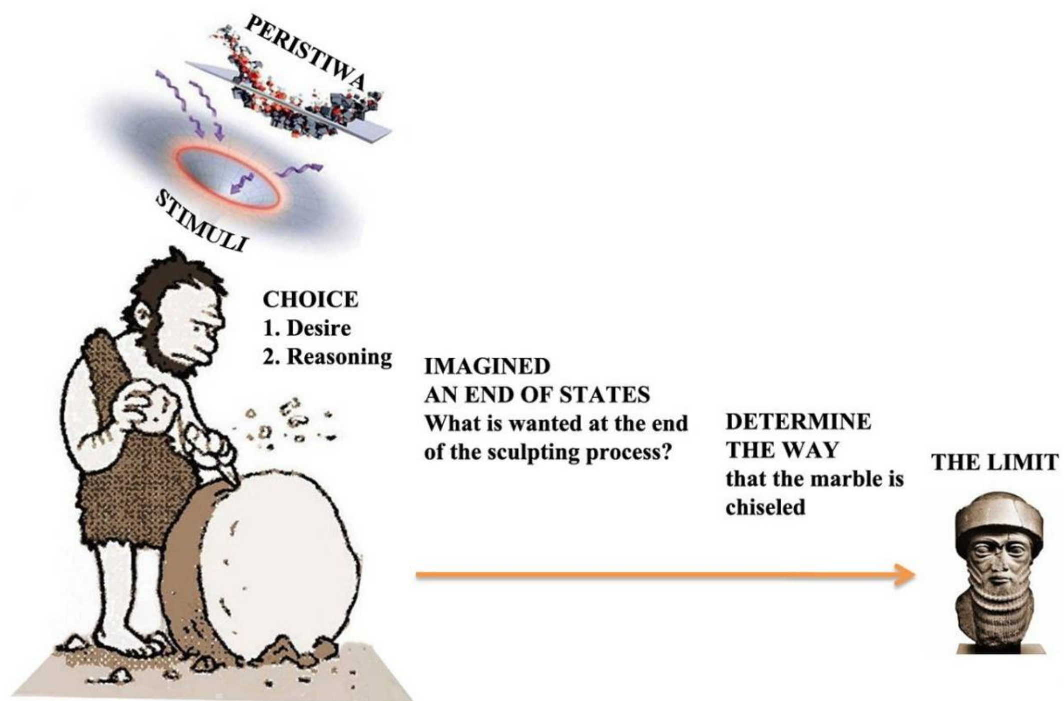
Perasaan sebagai *response to emotions* direfleksikan menjadi sikap (*attitude*) dengan cara menyatakan perasaan ke dalam rangkaian kata-kata hasil evaluasi diri. Sikap merupakan pernyataan evaluatif tenang peristiwa yang kita alami, tentang manusia lainnya ataupun tentang objek-objek tertentu yang memberi pengalaman berharga. *Attitudes are evaluative statements – either favorable or unfavorable – concerning objects, people, or events.* Ketika saya berkata,"Saya suka mengajar" berarti saya sedang mengungkapkan sikap saya tentang pekerjaan saya. Selanjutnya, sikap mempengaruhi perilaku, caranya adalah dengan mengarahkan kita untuk menentukan apa yang kita lakukan. *The attitude may lead us to hold determine what we do.* Sikap terdiri dari 3 komponen: kognitif (*cognitive*), afektif (*affective*) dan perilaku (*behavior*). *Cognitive component* merupakan *the opinion or belief segment of an attitude.* Ketika saya berkata,"Administrasi pertama kali terbentuk dari diri 1 manusia primitif" berarti saya sedang mengungkapkan sikap saya yang kontroversial tentang definisi administrasi. *Affective component* merupakan *emotional or feeling segmnet of an attitude.* Pernyataan seperti,"Saya jijik dengan koruptor" atau "Saya kaget mendengar berita kematiannya" adalah 2 contoh sikap afektif. Ketika saya berkata,"Saya berniat mempelajari yoga" atau "Saya ingin mencoba pola makan vegetarian" berarti ini sikap saya yang menunjukan perilaku saya, yaitu *behavioral component* sebagai "*an intention to behave in a certain way toward someone or something".* Ketika kita merasakan situasi tertentu lalu menemukan ada sesuatu yang penting bagi kita, inilah perilaku. *Behavior is how the person perceived situation and what is important for him or her.* Pada contoh tadi, saya berniat mempelajari yoga karena saya telah merasakan akibat dari *mumet*-nya pikiran sehingga saya merasa perlu melatih pikiran agar jernih dan tenang. Merasakan situasi tertentu terjadi karena kita mempersepsi situasi itu.



Bab 4
My Brain Doesn't Create Goal

4.1. Definisi *Goal* berdasarkan Perspektif Psikologi

Aristotle (384-322 SM) pernah mengemukakan pemikirannya tentang tujuan ketika dia tengah mengupas tentang pengertian perilaku (*behavior*). Bagi Aristotle, perilaku selalu berdasarkan tujuan dan membayangkan tentang tujuan akhir yang dianggap penting mempengaruhi tindakan manusia. Menurut Brett (1912) Aristotle dalam bukunya *The Nicomachean Ethics* menulis: "*behavior is always purposeful and imagined an end-states are viewed as having an important influence on human action"*. Pada halaman 139, Aristotle menulis:"*The origin of action ... is choice, and that of choice is desire and reasoning with a view to an end"*. Sebagai ilustrasi, Aristotle mencontohkan pekerjaan seorang pemahat yang sedang membuat patung. Sambil berdiri menatap batu marmer, membayangkan idenya tentang patung seperti apa yang dia inginkan. Imaginasi yang membayang dalam pikiran sang pemahat menentukan cara dan pola bagaimana batu marmer itu akan dipahat.



Friedrich Herbart (1776-1841), ilmuwan pertama yang memperkenalkan *scientific psychology* menjelaskan definisi perilaku dalam konteks *mental representation.* Menurut Mischel (1967), Herbart (1824) dalam bukunya *Psychologie als Wissenschaft* menggunakan kata *ziel* yang menunjukan arti *goal* ketika dia

mendefinisikan *desire* sebagai *movement of the mindthat is directed toward a particular object*. Herbart menjelaskan tentang apa yang dimaksudnya dengan *object* yaitu "*an object to which it is directed as to its goal (ziel).* Pendapat Herbart ini mempengaruhi pemikiran dan tulisan para ilmuwan saat itu. James Mill (1829) menulis kata "*trains of the mind"* yang berarti diarahkan mencapai tujuan akhir (*directed toward an end*). Begitu juga Hermann Lotze (1852:301) yang menulis kata "*image of intended events"* dalam bukunya *Medicinsche Psychologie oder Pysiologie der Seele.*

Memasuki abad ke-20, barulah kata *end* digunakan sebagai kata yang menunjukan 'tujuan", seperti tercetak dalam buku Baldwin (1894) dan Bradley (1901). Kata *aim* atau *object* juga digunakan terutama dalam konteks "peristiwa yang menyebabkan" orang berperilaku. Pada tahun-tahun itu, sedang hangat-hangatnya pemikiran tentang *thought and action* dalam hubungannya dengan *Stimuli and Responses* yang dikenal dengan singkatan S-R (Roelofs, 2004).

Ilmuwan terkemuka lainnya, Wilhelm Wundt (1879) yang mengembangkan *experimental psychology* memfokuskan pikirannya pada kata "*The Will and Volition"* dan menemukan keterkaitannya dengan kata "*motives, impulse and actions".* Sebelumnya Wundt (1874) gencar menjelaskan bahwa pernyataan "*a person's mental preparation impacts the way the person respond to stimuli"* adalah sebuah fakta, bukan pernyataan semata. Ludwig Lange (1888) menyebut Wundt sebagai "*The First Experiment in Volitional Psychology".* Muller & Schumann (1889) dan Muller & Pilzecker (1900) meneliti *motor set and perseverative tendencies* yang patut dipertimbangkan sebagai *extraassociationistic principles* dalam *thought and action. Perseveration* ini merupakan kecenderungan yang berasal dari pengalaman subjektif individu, untuk tetap melanjutkan aktivitas mental tertentu tanpa kemampuan untuk merubah sedikit saja pendiriannya (*the tendency of an experience to persist of an individual to continue a particular mental activity without the ability to shift easily to another at a change of stimulus).*

James Watt (1904) menjelaskan tentang 4 fase respon yaitu (1) *a preparatory period in which the subject readies him or herself for the presentation of the stimulus; (2) presentation of the stimulus; (3) working on the response; and (4) the response.* Fase pertama merupakan *volitional act* ketika orang diberikan instruksi tugas maka dia akan mempersiapkan diri melaksanakan instruksi tugas itu. *Task Instruction* ini oleh Watt diberi label sebagai *aufgaben* yang harus dilihat sebagai seperangkat *einstellung* yaitu *set to respond in a particular way.* Artinya, instruksi tugas merupakan stimuli yang mengandung sekumpulan respon yang telah didesain dengan cara-cara tertentu yang juga sudah dipersiapkan. Menurut Watt, persiapan melaksanakan tugas merupakan *conscious,* sedangkan mempersiapkan instruksi tugas itu *outside of consciousness.*

Narziss Ach (1905) memberi label *zielvorstellung* untuk *aufgaben* (*task intruction*), hanya saja Ach memaknainya sebagai "*Goal Image".* Menurut Ach, sebagai konsekuensi dari *zielvorstellung* atau instruksi tugas, bukanlah *einstellung* atau *set of designed respond,* tetapi justru terdapat *determining tendency* yang merupakan

fenomena psikis (*psychical phenomena*) yang merupakan manifestasi dari *volitional activity* (1905:197). Ach malahan melihat bahwa *determining tendency* merupakan *the crucial link* antara instruksi tugas (*zielvorstellung*) dengan *emitted response.* Ach meyakini bahwa tendensi ini bekerja *outside of conscious awareness.* Dengan pemikirannya ini, Ach secara tegas berani memutus rantai *direct stimulus-response* (S-R) *associationism* dan memulai konsep *mediation by mental representation.*

Watt dan Ach membatasi konsep *goal* pada *aufgaben* dan *zielvorstellung* yang ditimbulkan dari *external sources* seperti instruksi, perintah dan saran. *Intrapsychic source* tidak mereka pertimbangkan (Rapaport, 1951). Di Inggris, William McDougall menulis ide tentang *intrapsychic source* ini dalam bukunya *An Introduction to Social Psychology* (1908) yang memaknainya sebagai *instinct* yang merupakan *the ultimate source of all behavior.* McDougall melihat *goal* terjadi dalam proses *operating in the service of instinct.* Menurut McDougall, instink merupakan pembawaan halus, yang merupakan watak mendasar yang menggambarkan sumber energi dari *thought and action. Instincts as innate, emotionally grounded disposition that represent the springs or energizers of all thought and action.* Pada tahun 1914 barulah McDougall mendefinisikan *goal* sebagai *desired object* dan *end of action.* Fungsi tujuan adalah *to guide the course of action.*

Ilmuwan	Definisi / Konsep	Kata Kunci
Aristotle (384-322 SM)	:"The origin of action ... is choice, and that of choice is desire and reasoning with a view to an end".	1. The origin of action is choice 2. A view to an end
Friedrich Herbart (1824)	Desire sebagai movement of the mind that is directed toward a particular object.	1. Movement of the mind 2. Object
Wilhelm Wundt (1879)	A person's mental preparation impacts the way the person respond to stimuli	1. The Will and Volition 2. Mental preparation
Muller & Schumann (1889)	Motor set and perseverative tendencies as an extraassociationistic principles in thought and action.	1. Perseverative tendencies 2. Extraassociationistic principles
James Watt (1904)	4 phases : (1) a preparatory period in which the subject readies him or herself for the presentation of the stimulus; (2) presentation of the stimulus; (3) working on the response; and (4) the response.	1. Task Instruction 2. Volitional Act
Narziss Ach (1905)	Task Instruction as "Goal Image" . Utilized the term determining tendency form the basis of psychical phenomena whose manifestation the concept of volitional activity (1905:197)	1. Goal Image 2. Determining tendency 3. Volitional activity
William Mc Dougall (1908)	Posited instinct as the ultimate source of all behavior. Goal as operating in the service of instinct. Instincts as innate, emotionally grounded disposition that represent the springs or energizers of all thought and action.	1. Instinct 2. Innate 3. Energizers
William Mc Dougall (1914)	Goal in a techical sense to denote "desired object" and end of action. The function of goal is to guide the course of action.	1. Desired object 2. The course of action

Alfred Adler (1914) mengusung pemikiran tentang "*Future-Oriented Portrait of Behavior"* yang intinya,"*A person would not know what to do with him self were he not oriented toward some goal. We can not think, feel, will or act without the*

perception of some goals". Adler juga mengembangkan suatu bentuk yang spesifik dari *goal construct* yang dia beri label sebagai "*Fictional Final Goal"* atau yang sering juga dimaknai sebagai "*guiding self-idea"*. Ciri-ciri "*Fictional Final Goal"* adalah (1) *person's subjectively perceived;* dan *(2) uniquely conceived life ambition that gives direction and meaning to life*. Adler yakin bahwa semua aktivitas manusia merefleksikan keinginan untuk mengatasi perasaan rendah diri yang mendalam dengan cara bekerja keras agar dia yang mendominasi (*all human activity reflects a desire to overcome a deep sense of inferiority by striving for domination).* Kerja keras inilah bentuk nyata dari *fictional final goal* individu yang bersangkutan. Bagi Adler, *to truly understand a person, one must know the individual's fictional final goal.*

Pada tahun 1915, Freud dalam bukunya yang berjudul *Instincts and Their Vicissitudes* melukiskan *instinct as an internal, biological based drive or need.* Freud menggambarkan beberapa aspek yang berbeda dari instink, diantaranya adalah *ziel* yang dia terjemahkan sebagai *aims. Ziel* berkenaan dengan penetapan maksud dari instink untuk apa. Freud membagi *ziel* menjadi 2 bagian yaitu (1) *Ultimate Ziel* yang merupakan kepuasan dari instink (*satisfaction of the instinct)* dan (2) *Intermediate Ziel* yang menggambarkan berbagai alternatif cara dan jalan untuk memperoleh kepuasan.

Robert Woodworth (1921) dalam *textbook*-nya yang berjudul *Psychology: A Study of Mental Life* mengkritik tajam S-R *Psychology* yang menurutnya sudah tidak cukup lagi untuk menjelaskan perilaku. Ada *room in our stimulus-response.* Woodworth menulis:

> What persists, in purposive behavior, is the tendency towards some end or goal. The purposeful person wants something he has not yet got, and is striving towards some future result. Whereas a stimulus pushes him from behind, a goal beckons to him from ahead. This element of action directed towards some end is absent from the simple response to a stimulus. In short, we have to find room in our stimulus–response psychology for action persistently steered in a certain direction by some cause acting from within the individual. (1921, pp. 70–71)

Singkatnya, Woodworth menambahkan T (*inner tendencies*) ditengah S-R menjadi S-T-R yang sekarang menjadi S-O-R (O menunjukan *organism*). Tolman (1925) kemudian menjelaskan tentang *ntervening between stimulus and response* seperti misalnya *purpose or goal seeking.* Menurut Tolman, *goal seeking* ini merupakan '*persistence until' quality of behavior.* Dengan demikian, *goal object* merupakan situasi menuju ke arah organisme digerakan atau sebaliknya menjauh. Menurut Tolman (1932) ada 2 tipe *goal object* yaitu (1) *Ultimate goal object* yaitu *persists to attaine or eliminate* dan (2) *subordinate goal object* yaitu *getting to or from the ultimate goal object.*

Kurt Lewin (1926) membangun konsep *goals as the positively or negatively 'valenced' activities or objects that attract or repel the person (respectively) and he portrayed them as residing within a region of a person's perceived psychological 'Life Space". Goal regions* merupakan tujuan akhir dari kompleksitas situasi spesifik yang dinamik, baik itu berupa *needs, tensions and forces.* Selain itu, Lewin juga membangun konsep *goal* sebagai *specific tagets or aspirations that individual select and strive to attain in achievement situations.* Murray (1938) menggambarkan *needs as inner states of tension that impel the individual to strive for a certain goal.*

Jika Aristotle, menggambarkan *goal* dengan contohnya pada seorang pemahat, Waldo menjelaskan tentang definisi tujuan dengan menganalogikannya dengan peran administrator sebagai insinyur. Sebagai insinyur, dia mengaplikasikan ilmu dan teknologi yang dikuasainya untuk merealisasikan tujuan yang diberikan kepadanya berdasarkan ilmu pengetahuan dan teknologi atau tujuan yang dia tetapkan sendiri dalam kapasitasnya sebagai insinyur. Dalam konteks demokrasi, tujuan administrator adalah tujuan yang telah ditetapkan dalam proses politik demokrasi. Waldo menulis, "*The administrator's role is conceived as analogous to that of the engineer. As the engineer applies his science or technology to the realization of ends which he accepts as given or his own for the time, so does the administrator. In a democracy, on this view, the goals of the administrator are given by the accepted process of democratic politics" (*Waldo, 1955:63).

4.2. Proses S-R (*Stimuli-Response*) selalu Menghasilkan Jejak Memori

Pada setiap proses S-R (*Stimuli-Response*) selalu menghasilkan arsip berupa jejak memory (*memory trace*). Hal ini berarti:

1. Semakin lama, *memory trace* semakin banyak, artinya semakin banyak pola jejak konstruk yang pernah dibuat.
2. Semakin banyak pola jejak konstruk yang sering dilalui, menjadi semakin terbiasa;
3. Semakin terbiasa berarti semakin cepat proses *consolidation;*
4. Semakin cepat, akan menjadi semakin refleks.

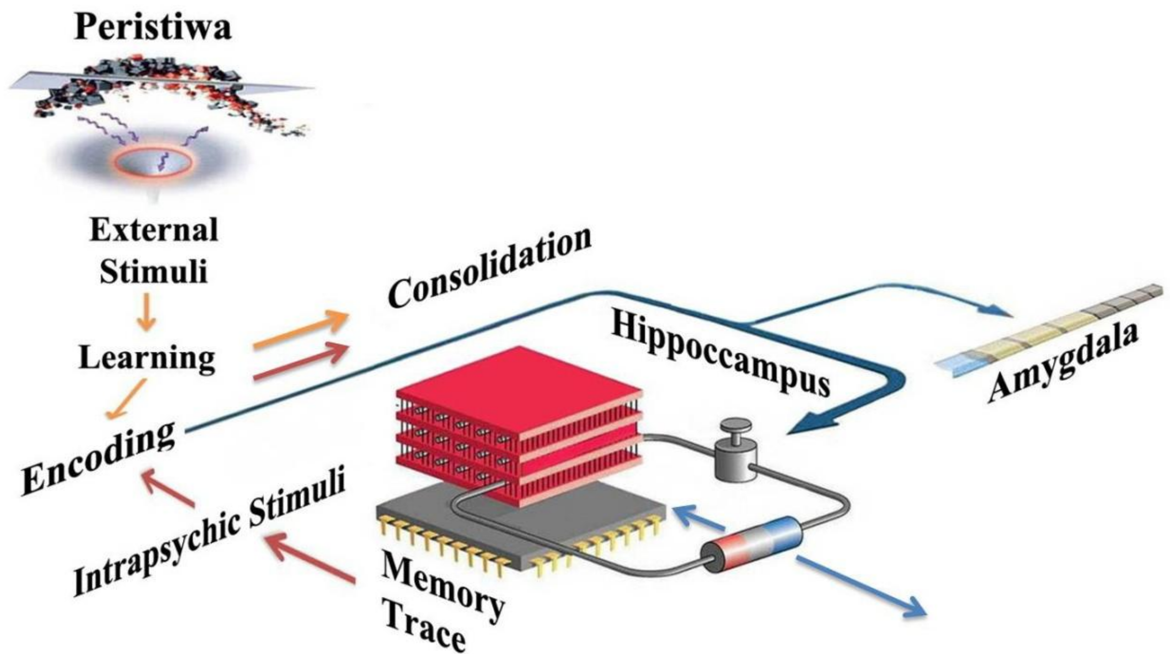
Paling tidak ada 5 jenis jejak memory, yaitu: (1) *recorded emotions* berupa rekaman *cognitive appraisal,* rekaman *subjective experiences,* rekaman *thought,* rekaman *actions,* rekaman *bodily change,* rekaman *facial expression* dan rekaman *feeling*; (2) *recorded knowledges* berupa rekaman pengetahuan; (3) *recorded life experience* berupa *recorded values*, *recorded stimuli* dan *recorded responses* (4) recorded *logos* berupa rekaman *consciousness,* rekaman *pre-consciousness* dan rekaman *sub-consciousness;* dan (5) recorded beliefs yaitu rekaman *the oldest terminal value*.

1. Semakin banyak *recorded emotions* berarti semakin berperasaan
2. Semakin banyak *recorded knowledges* berarti semakin pintar. Semakin sering pengetahuan itu digunakan berarti semakin cerdas, artinya pintarnya semakin cepat.
3. Semakin banyak *recorded response* berupa gerak motoris berarti semakin tangkas
4. Semakin banyak *recorded value* berarti semakin bijak

5. Semakin banyak *pattern recorded*, berarti semakin cepat bertindak dan semakin refleks.

Semakin terbiasa, berarti otak sudah tidak perlu lagi bekerja melakukan *encoding,* sehingga mempercepat proses respon berupa tindakan. Oleh karena itu, kebiasaan tidak lagi memerlukan kerja otak karena menjadi otomatis. Bahkan semakin cepat otomatisnya, dan semakin refleks, justru tidak lagi menjadi tugas otak, melainkan tugas sistem syaraf tepi yaitu sumsum tulang belakang dan tulang ekor. Begitu juga dengan kecerdasan, semakin cerdas, berarti semakin tidak memerlukan kerja otak. Dalam kalimat keseharian ini berarti semakin cerdas, semakin *ga pake otak*. Meskipun tidak tepat juga karena *Long Term Memory* membuat jaringan syaraf baru yang tentu berarti kerja baru yang membutuhkan energi ekstra. Namun yang jelas, semakin bodoh justru semakin membuat otak bekerja keras melakukan *learning, encoding, consolidation* dan *potentiation.*

Respons yang baru saja tercatat pada *memory trace* dapat menjadi stimuli yang merangsang *hippocampus* atau *amygdala* untuk membuat konstruk dan melakukan konsolidasi. Begitu juga *all previous responses* adalah juga stimuli. Oleh karena itu, *memory trace* atau juga *memory storage* adalah *stimuli center* di dalam otak kita, merupakan *intrapsychic stimuli.* Hingga disini, kita menjadi tahu bahwa terdapat 2 stimuli yaitu external stimuli dan internal stimuli.



4.3. *Nine Connecting Rooms*

Saya melihat bahwa tahapan proses dari Stimuli menuju Response, bukan sekedar *intervening* seperti kata Tolmanatau *room* seperti yang dikemukakan Woodworth. Berdasarkan logika *room*-nya Woodworth, saya membayangkan paling tidak, terdapat 9 *rooms* yang satu sama lain terhubung secara sistematis, yaitu: (1) *dendrite room;* (2) *axon room;* (3) *interneuron room;* (4) *sensory room;* (5) *short term room;* (6) *long term room;* (7) N3 *room* yaitu *New Neural Network;* (8) *synaptic room* dan (9) *peripheral motoric room.* Dendrite room terdiri dari (1) *detecting room* yaitu ruangan tempat dendrite mendeteksi sinyal stimuli; dan (2) *somehow interpretating room* yaitu ruangan tempat dendrite menginterpretasi sinyal suara sebagai suara, dan entah bagaimana dendrite bisa menginterpretasi suara yang sama-sama tinggi sebagai suara orang yang marah dan suara tinggi yang satunya lagi sebagai suara orang yang sedang berbicara.

Oleh karena itu saya memaknainya sebagai *somehow interpretating.* Hasil interpretasi dendrite ini penting untuk menentukan apakah sinyal suara akan diteruskan ke *Central Nervous System* atau langsung ke *Perypheral Nervous System. Axon room* terdiri dari 4 ruangan yaitu (1) *receiving room,* ruangan tempat *axon* menerima sinyal listrik dari *dendrite*; (2) *transportation room,* ruangan tempat *vesicles* dan *neurontransmitter;* (3) *protecting room,* ruangan tempat *myelin* melindungi *axon* dari simpuls sinyal listrik; dan (4) *accelerating room,* ruangan semacam gerbang tol tempat *node of renvier* mempercepat gerak aliran sinyal listrik yang dibawa *vesicles. Interneuron soom,* yaitu ruangan tempat mengolah data sinyal listrik menjadi *material message* yang dilakukan oleh *interneuron. Sensory room* merupakan ruangan tempat terjadinya *delay* di Lateral Interpositus dan ruangan tempat menyimpan *temporary storage* yang berdurasi amat singkat sekira 1 detik.

Short Term Room, terdiri dari 4 ruangan yaitu (1) *reconstructing room,* ruangan tempat merekonstruksi *expectation construct;* (2) *comparing room,* ruangan tempat membandingkan *expectation construct* dengan arsip memory; (3) *associating room,* ruangan tempat merangkai keterkaitan *expectation construct* dengan *material message* yang masuk; dan (4) *short intrapsychic archive,* yaitu ruangan arsip tempat menyimpan dan menata arsip *short term memory. Long Term Room,* terdiri dari 3 ruangan yaitu (1) *construct room,* yaitu ruangan tempat *construct* tercipta; (2) *recorded construct room,* yaitu ruangan tempat membuat arsip konstruks yang tadi tercipta; dan (3) *long intrapsychic archive* yaitu ruangan tempat mengarsipkan *recorded room. N3 room,* yaitu ruangan tempat menciptakan jaringan sel syaraf yang baru. *Synaptic room* terdiri dari 3 ruangan yaitu (1) *transmitting room,* ruangan tempat *neurontransmitter* mentransmisikan *recorded construct;* (2) *receiving room,* ruangan tempat dendrite sel target menerima *recorded construct* yang dikirim *neurontransmitter;* dan (3) *u-turn room,* yaitu ruangan tempat *neurontransmitter* kembali berbalik arah menuju *vesicles* yang tadi membawanya. Terakhir adalah *motoric room,* terdiri dari 4 ruangan yaitu (1) *somatic room,* (2) *autonomic room,* (3) *sympathetic room* dan (4) *parasympathetic room.*

9 Connecting Rooms

1	Dendrite Room	Detecting room Interpretating room (somehow interpret)
2	Axon Room	Receiving room (axon), transportation room (vesicles), protecting room (myelin), accelerating room (node of ronvier).
3	Interneuron Room	Messaging room
4	Sensory Room	Delaying Room Temporary Archieve Room
5	Short Term Room	Reconstructing Room, Comparing Room, Associating Room, Short Intrapsychic Archieve
6	Long Term Room	Construct Room, Recorded Construct Room Long Intrapsychic Archieve Room
7	N3 Room	New Neural Network Room
8	Synaptic Room	Transmitting Room, Receiving Room, U-Turn Room
9	Motoric Room	Somatic Room, Autonomic Room Sympathetic Room, Parasympathetic Room

4.4. Substansi Perkembangan Pemikiran tentang *Goal*

Banyak ilmuwan memberi pengertian *rational action* berarti tindakan rasional yang memiliki (1) tujuan (*goals*); (2) alasan (*reason*); dan (3) pengetahuan (*knowledge*). Tujuan adalah batas yang ingin kita capai, alasan adalah hasil analisis data yang rasional (*rational analyses of data obtained through a systematic logic of inquiry (i.e., steps of the scientific method, manipulation and control of variables, and the use of operational definitions)--these are the methods of science*) dan pengetahuan yang kita dapatkan berdasarkan *empirical data (i.e., objective experiences/observations), that are repeatable and public(i.e., capable of being observed more than once and by more than one individual)—theseare the three requirements of scientific observation.*

Kata "tujuan" yang hingga saat ini kita gunakan merupakan terjemahan dari kata "*goal". *Begitu banyak kata lain yang artinya mengarah pada kata 'tujuan' seperti *aims, objective, purpose, end of state* dan *motives*. Dalam tulisan ini saya akan gunakan kata *goal* untuk mengupas *rational action* manusia primitif. Mengupas *goal* berarti mengupas *motivation.* Sejak awal munculnya pemikiran tentang pendefinisian *goal,* para teoris mengkonstuksi gagasan mereka terintegrasi dengan kata *motivation* atau *motives.*Mitchell (1982:81) misalnya mendefinisikan *motivation* sebagai "*those psychological process that cause the arousal, direction, and persistence of voluntary actions, that are goal directed".* Begitu juga Phares dan Chaplin (1997:434) mendefinisikan motivasi sebagai "*the forces within us that activate our behaviorand direct it toward one goal rather than another.*

Begitu bertebarannya definisi tentang *goal* dari berbagai perspektif keilmuan menunjukan betapa pentingnya memahami apa itu *goal.* Kruglanski (1996) yang membangun *goal system theory* menitikberatkan definisi *goal* pada *focus on the future,* sedangkan Austin dan Vancouver (1996) tidak, mereka lebih memfokuskan definisi *goal* sebagai *biological set points*. Locke dan Lathan (1990) yang membangun *goal-setting theory* mendefinisikan *goal* sebagai *desired possibility,* sedangkan Winter (196) tidak. Ferguson (200) memfokuskan pada *focal point of the movement,* Bandura (1986) tidak, dia lebih fokus *goal* sebagai *standards for behavior*. Deckers (2001) fokus pada *commitment* sedangkan Lewis (1990) tidak. Ford (1992) membatasi *goal* sebagai *wishes or fantasies,* berbeda dengan Gollwitzer (1990). Ada juga yang membatasi *goal* sama saja dengan batasan tentang *needs, motives or drives* (Pervin, 1983). Ada juga yang mengemukakan definisi yang senada misalnya Pintrich & Shunck (1996) bahwa *goals energize as well as direct behavior***,** bandingkan dengan Beach (1985) yang melihat secara mendasar bahwa *all behavior as goal-directed.* Dari berbagai definisi tentang *goal* tersebut, Andrew J. Elliot dan James W. Fryer (2008) menyimpulkan 3 definisi yang jelas tentang *goal* yaitu: (1) *the purpose of reason for behavior* (Maehr, 1989); (2) *a network or integrated pattern of variables that creates an orientation toward behavior* (Ames, 1992); dan (3) *the aim of behavior* (Elliot & Thrash, 2001).

Pada awal berkembangnya psikologi dan studi tentang motivasi, para ilmuwan dari Jerman dan Inggris merupakan pionir yang membidani sekaligus menyebarluaskan pemikiran tentang *goal* dan motivasi. Sejak tahun 800 M, ilmuwan Jerman menggunakan kata *Zil* atau *Cil* yang berarti batas, *boundary/limit, specific end or destination* (*DeutschesWorterbuch*, 1992, *Etymologisches Worterbuch des Deutschen,* 1989). Pada abad ke-13, muncul kata *Ziel* yang sering digunakan secara bergantian dengan kata *Zil*yang mengarah pada pengertian *end* sebagai *"what one is striving for"*(Grimm & Grimm, 1965). Secara etimologis, kata *ziel* berasal dari bahasa Gothic yang sama artinya dengan "*striving toward the target* (Grimm & Grimm, 1965). Dalam bahasa Inggris, kata *goal* memiliki beberapa variasi yaitu *gol, gole,* dan *goale.* Pada tahun 1315, Shoreham menggunakan kata *gol* dalam puisinya yang berarti batas/*boundary/limit* (Oxford English Dictionary, 1989). Menurut Barnhart (1988), kata *gol* ini berasal dari kata *gal* dalam bahasa Inggris yang berarti rintangan (*barrier or obstacle*). Pada tahun 1531, kata *gole* digunakan dalam *Elyot's Boke Named The Governour* yang menunjukan arti garis finish berupa gundukan tanah atau tiang, "*the terminal point of a race, any object as a pillar, mound etc*yang berarti *a winning post* (Oxford English Dictionary, 1989:632) atau berarti *meta* dalam bahasa Latin.Lewis & Short (1879) memaknai kata *meta* sebagai *turning point or endpoint as well as boundary.* Pada awal tahun 1600 M barulah kata *goal* digunakan dalam konteks yang menunjukan pengertian sebagai objek yang dituju oleh ambisi atau usaha ("*the object to which effort or ambition is directed"*).

4.5. *Reality Construct and Perception*

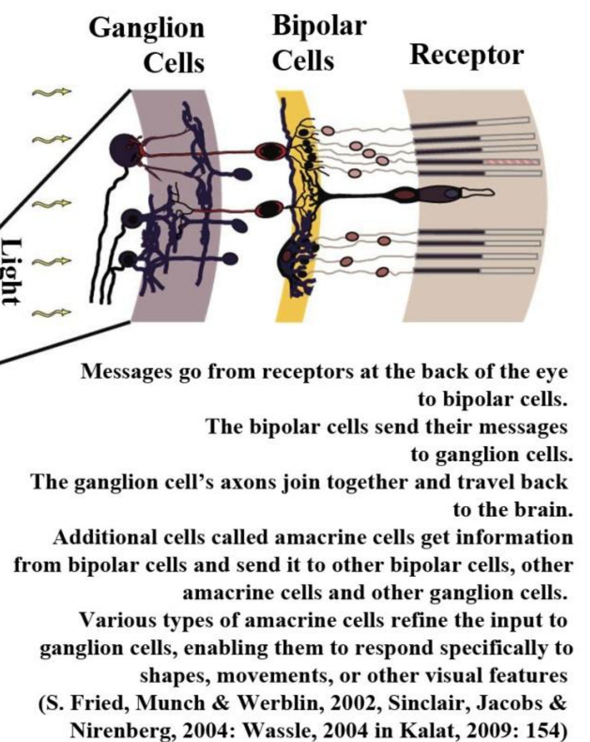
Bayangkan kita adalah pemahat yang dicontohkan Aristotle. Ada stimuli yang merangsang kita untuk mau memahat batu, yaitu keinginan diri sendiri untuk menciptakan patung yang artistik. Sebenarnya ada juga kemungkinan stimuli lain yaitu rangsangan materi dengan adanya pesanan dari pembeli. Namun Aristotle mencontohkan keinginan sebagai stimuli, yaitu *internal stimuli.* Artinya, stimulus yang bersumber dari otak, tepatnya dari *memory trace.* Otak membayangkan bentuk akhir dari patung yang artistik itu dengan melacak data beragam bentuk patung yang terekam di *memory storage*. Ketika *amygdala* memutuskan tentang bentuk akhir patung, inilah *goal construct,* yaitu konstruks tentang apa yang akhirnya kita kehendaki. *Goal construct* inilah yang merangsang *amygdala* memunculkan beberapa alternatif cara yang dapat kita capai. *Goal construct* menjadi *internal stimuli.*

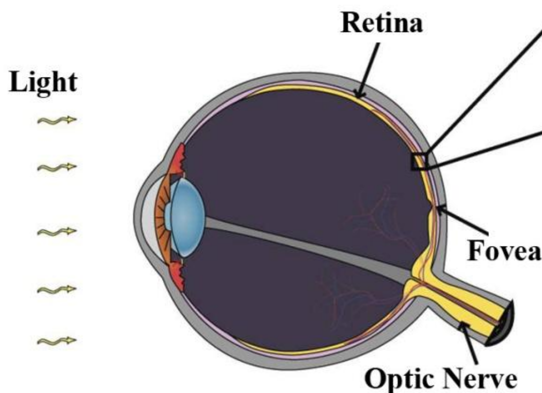
Gelombang sinyal listrik dapat menjadi stimulus jika dendrite kita menyaringnya. Hal ini menunjukan bahwa stimulus eksternal adalah realitas yang kita seleksi, kita pilih atau kita filter. Hanya stimuli tertentu yang dapat kita pilih. Stimuli yang tidak kita pilih akan bergabung kembali sebagai gelombang sinyal listrik dari realitas. Realitas adalah partikel dan gelombang sinyal listrik yang diinterpretasi oleh otak. Hal ini berarti, apapun yang kita alami saat ini bukanlah realitas melainkan interpretasi otak. Hasil interpretasi otak, itulah yang menjadi *action*, yang menggerakan organ tubuh kita. Jika kita khawatir, jantung berdetak kencang, padahal kekhawatiran itu tidak terjadi. Begitu juga ketakutan, panik, dan memendam

perasaan telah mengakibatkan *action* berupa bergeraknya organ tubuh, entah itu jantung yang berdetak kencang, paru-paru yang terasa sesak, tangan yang basah, atau lutut yang gemetar. Padahal semua itu pada kenyataanya tidak terjadi pada saat kita membayangkan itu. Tetapi dampaknya sama saja dengan kejadian sesungguhnya, bahkan bisa jadi lebih parah. Sebaliknya juga sama, harapan, *infinite possibilities and opportunities* yang kita bayangkan, menunjukan proses kerja otak mengkonstruksi *the joy of unlimitted possibility* sehingga kita menjadi bersemangat. Interpretasi otak inilah yang kita kenal sebagai *perception.*

General Principles of Perception

Johannes Muller (1838) described The Law of Specific Nerve Energies. Muller held that whatever excites a particular nerve establisher a special kind of energy unique to that nerve. In modern terms, activity by a particular nerve always conveys the same kind of information to the brain.





The brain SOMEHOW interprets the action potentials from the auditory nerve as sounds, those from the olfactory nerve as odors, and so forth. Admittedly, that word SOMEHOW glosses over a DEEP MYSTERY. (Kalat, 2009:152)

4.6. *Visual Coding* dan *General Principles of Perception*

Pada saat kita melihat rumput yang hijau, sesungguhnya rumput itu bukan hijau, karena hijau hanyalah properti dari rumput. Persepsi kita tentang warna hijau adalah pengalaman kita ketika mata kita menerima respons berupa cahaya yang dipantulkan oleh rumput lalu kita proses melalui sel syaraf sejak dari dendrite hingga otak. Warna hijau itu ibaratnya seperti sekelumit karat yang terdapat pada besi. Kalat (2009:*152*) menulis: "*....you see grass as green, but green is no more a property of grass. Green is the experience you have when the light bouncing offgrass reacts with the nervous in your brain. Greenness in just as rust in the piece of iron.* Kita mempersepsi objek melalui energi yang ditransmisikan objek itu kepada indra kita. Objek yang kita lihat misalnya, berarti merefleksikan cahayanya yang direspon oleh mata kita sebagai *visual receptor.* Begitu juga dengan objek yang kita dengar

sebagai suara, dia mentransmisikan sinyal suara yang direspon oleh telinga kita sebagai *auditory receptor.*

Jika suatu objek yang dapat kita sentuh, kulit kita akan merasakan adanya tekanan sentuhan yang terasa misalnya pada ujung jari kita sebagai *receptor.* Objek-objek yang kita sentuh dan juga objek-objek yang kita cium memiliki sinyal listrik-kimiawi (*electrochemical signals*) sehingga dengan sinyal itulah kita dapat merasakan sentuhan dan dapat mencium baunya. Dendrite membawa informasi tentang sinyal itu, membawanya berhenti sejenak di LIP, lalu hippocampus meresponsnya dengan membuka arsip memori untuk mencocokan sinyal itu sebagai apa, sehingga kita menjadi tahu itu bau sampah dan bukan bau kentut. Begitu juga terhadap sentuhan, kita menjadi tahu itu sentuhan sayang atau sekedar belas kasihan. Sel syaraf penciuman menjadi aktif dengan meletuskan sinyal listrik biologis di dalam otak, begitu juga sel syaraf sentuhan menjadi aktif dengan meletuskan sinyal listrik biologis yang berbeda karakteristiknya dan lokasinya dengan sel syaraf penciuman.

Kalat telah menjelaskan hal ini sebagai berikut: "*You perceive objects by the energy that they transmit. They produce or reflect lights and sound that strike your visual and auditory receptors. When you touch them, you feel the compression of receptors in your skin. Some objects have chemicals that you smell or taste. After the information reaches your nervous system, you encode it. You store the information in terms of responses by neurons in these ways: which neurons respond, their amount of response and the timing of their responses.Which neurons respond means which neurons are active. Impulses in one neuron indicate light, whereas impulses in another neurons indicate sound".* Dengan demikian kita menjadi tahu bahwa, neuron kita merespon stimulus tergantung pada 3: (1) neuron itu sendiri, neuron mana yang merespon; (2) jumlah kode respon yang dibaca *nervous system* dan (3) *timing* kapan respon itu terjadi (yang berarti tergantung pada kapan dan bagaimana stimulus yang terjadi).

Pada tahun 1838, Johannes Miller mendeskripsikan pandangan ini sebagai *The Law of Specific Nerve Energies*. Gairah apapun pada syaraf tertentu selalu menetapkan suatu energi yang unik dan khusus kepada syaraf itu. Miller *held that whatever excites a particular nerve establishes a special kind of energy unique to that nerve.* Saya tertarik pada kalimat yang diciptakan Miller yaitu: '*a special kind of energy unique to that nerve'.*Dalam terminologi modern, aktivitas yang terjadi pada sel syaraf tertentu selalu menyampaikan informasi yang sama kepada otak (*activity by a particular nerve always conveys* untuk menyampaikan *the same kind of information to the brain).* Menurut Kalat, inilah misteri yang tak terjawab, bahkan Kalat mengistilahkannya sebagai *deep mysteri.* Kalat menulis: "*The brain somehow interprets the action potentials from the auditory nerve as sounds, those from the olfactory* (pencium) *nerve as odors* (bau)*, and so forth. Admittedli (*memang*) that word 'somehow' glosses over a deep mystery".* Otak, entah bagaimana, menginterpretasi aksi-aksi potensial dari syaraf pendengaran sebagai suara, syaraf pencium sebagai bau dan seterusnya.

Filsuf abad ke-17 Rene Descartes percaya bahwa persepsi otak tentang stimuli itu mirip dengan stimuli itu sendiri (*that the brain's representation of a stimulus resembled the stimulus).* Hal ini berarti, sel syaraf pada mata akan memproyeksikan pola-pola impuls seperti sebuah sketsa foto tentang objek yang kita lihat (*the nerves from eyes would project a pattern of impulses arranged like a picture, right side up).* Oleh karena itu, Descartes menegaskan bahwa aktivitas otak kita bukan duplikasi dari objek yang kita lihat, melainkan mirip (*resembled*). Pada saat kita melihat meja, representasi gambar bagian atas meja tidak berarti harus menjadi bagian atas meja dalam bayangan persepsi di dalam kepala kita, karena meja itu kita persepsi sebagai kode-kode sinyal yang diolah melalui beragam aktivitas sel syaraf. Kalat (2009:153) menuliskan pandangan Descartes ini sebagai berikut: '*your brain's activity does not duplicate the objects that you see. When you see a table, the representation of the top of the table does not have to be on the top on your head. The visual system does not duplicate the image. It codes it in various kinds of neuronal activity.*

Sederhananya, kita dapat memberi batasan pada persepsi sebagai suatu proses pada diri satu manusia yang menginterpretasi sensor impresi untuk memaknai lingkungan dan peristiwa (a *process by which individuals organize and interpret their sensory impressions in order to give meaning to their environment).* Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi adalah (1*) The perceiver*; (2) *The target*; dan (3) *The situation*. Karakteristik pribadi yang mempengaruhi persepsi diantaranya adalah: *attitudes, motives, interests, past experiences and expectation.* Ada 5 teori tentang persepsi yang perlu kita ketahui yaitu:

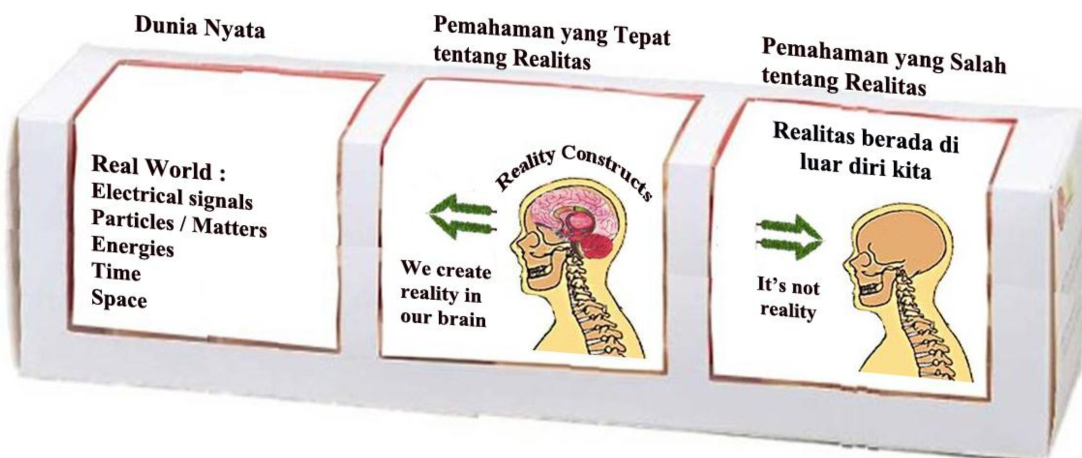
1. *Attribution theory*
   When individuals observe behavior, they attempt to determine whether it is internally or externally caused
2. *Fundamental attribution error*
   The tendency to underestimate the influence of external factors and overestimate the influence of internal factors when making judgments about the behavior of others
3. *Self serving bias*
   The tendency to individuals to attribute their own successes to internal factors while putting the blame for failures on external factors.
4. *Selective perception*
   People selectively interpret what they see on the basis of their interests, background, experience adn attitudes.
5. *Halo effect*
   Drawing a general impressin on the basis of a single characteristic.

Persepsi berbeda dengan *attention*. Menurut Matlin (2005: 69) *attention is a concentration of mental activity. Attention allows your cognitive processes to take in selected aspects of your sensory world in an efficient and accurate manner* (Fernandez-Duque & Johnson, 2002; Palmer, 1999). *In a devided-attention, you try to pay equal attention to two or more simultaneous messages (or more source of*

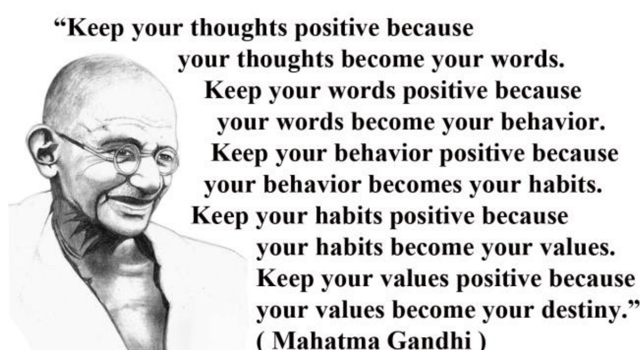
information), responding to each as needed (Matlin, 2005: 70). *In a selective attention, people are instructed to respond selectively to certain kinds of information, while ignoring other information* (Milliken et. Al., 1998). Pada *attention* ada yang dikenal dengan *The Stroop Effect,* yaitu kekacauan berpikir untuk memberi nama warna (misalnya kuning) ketika warna itu digunakan untuk mencetak kata merah (*people have trouble naming the ink color when that color is used in printing an incoungruent word,* Matlin, 2005:73-74).

4.7. Otak Kita yang Menciptakan Realitas

Otak tidak membedakan antara melihat dengan membayangkan, antara disentuh dengan membayangkan sedang disentuh, antara mencium dengan membayangkan sedang mencium. Darin Deterra (2000) dalam tulisannya tentang *Introduction to Quantum consciousness* mengemukakan bahwa otak tidak tahu apa bedanya melihat dengan mata dan membayangkan dengan otak, "*Close your eyes and imagine an object, the same area of your brain lights up, as if you were actually looking at that object. Your brain doesn't know the difference between seeing with the eyes and imagining with the brain*".



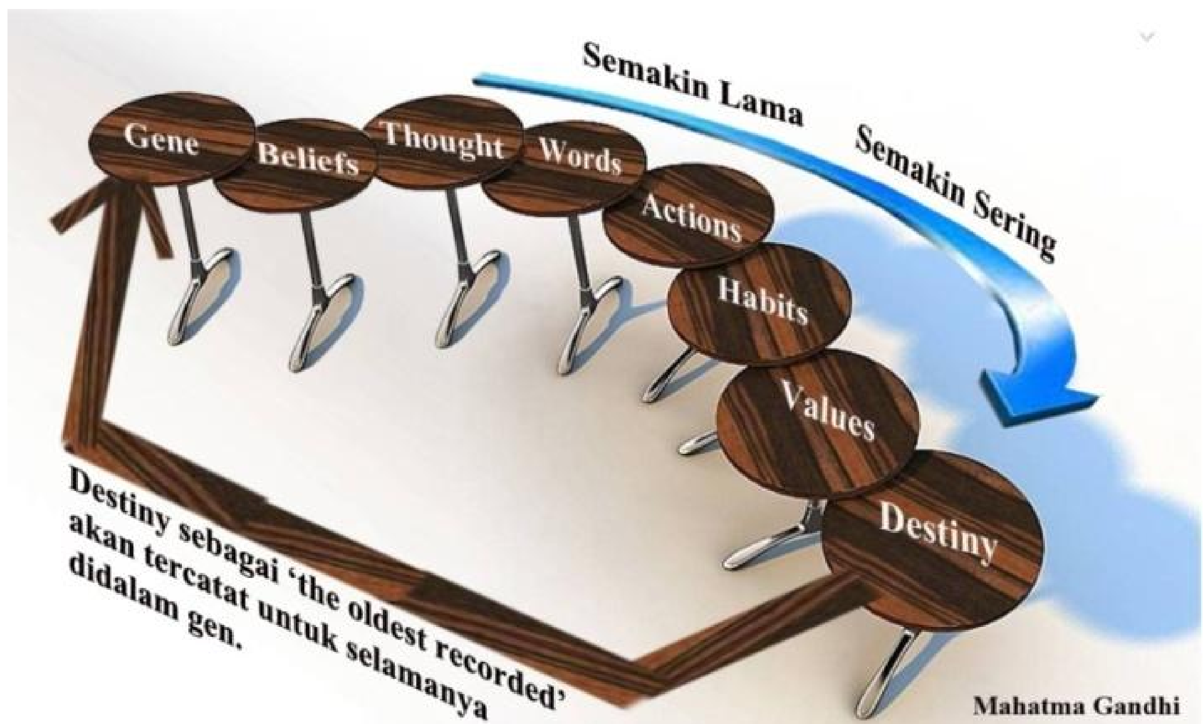
Realitas adalah keyakinan kita pada apa yang kita lihat. *Reality is what we believe we see.* Artinya realitas itu adanya di dalam otak kita, yaitu pada keyakinan kita. Apa yang saat ini kita lihat sebagai kebaikan, adalah jejak data *memory trace* tentang konstruk kebaikan yang tersimpan di otak beberapa waktu yang lalu, entah itu baru saja terjadi (*previous recorded ones*), 9 bulan yang lalu atau 3 tahun lalu. Apa yang saat ini sedang kita lakukan, adalah keputusan yang baru saja dibuat otak. Keputusan yang kita yakini. Itu sebabnya kita lakukan. Apa yang kita rasakan sekarang adalah juga *feeling construct* hasil keputusan otak beberapa waktu yang lalu. "*We deceive ourselves if we think so"* ini tulisan Waldo (1955:68) dalam bukunya *The Studi of Public Administration.*



Semakin lama dan semakin sering,

akan menjadi kebiasaan. Kata-kata yang sering digunakan dalam waktu yang lama akan menjadi kebiasaan yang kita ketahui dari logat misalnya. Begitu juga tindakan, semakin lama dan semakin sering akan menjadi kebiasaan. Semakin lama kebiasaan dilakukan akan menjadi nilai instrumental artinya kita menjadi yakin bahwa cara kebiasaan yang kita lakukan itulah yang membuat kita nyaman.

Lama kelamaan nilai instrumental akan menjadi nilai terminal sebagai pedoman hidup yang kita inginkan. Semakin lama nilai terminal akan menjadi *destiny*yang merupakan tujuan hidup. Semua ini tercatat pada *memory storage* dan *destiny* merupakan catatan yang terlama atau tertua, karenanya *destiny* tidak hanya tercatat di dalam *memory storage* melainkan juga di dalam gen. Gandhi memulai semua ini dengan *beliefs* yang menjadi dasar konstruk dalam proses otak berpikir. Gandhi



tidak mengemukakan stimuli eksternal sebagai dasar proses berpikir, tampaknya agar kita fokus memahami sistematika ini berdasarkan *the ultimate intrapsychic source* yaitu *beliefs.* Apalagi seseungguhnya realitas dan stimuli eksternal itu tergantung pada *our beliefs. Reality is what we believe we see*. Dari mana *beliefs* ini berasal? Tentu dari dalam tubuh kita. Dimana tepatnya? Ada 2 tempat yang mungkin yaitu di *memory storage* LTM dan di dalam gen. Jika *destiny, value, habits, actions* dan *words* merupakan pengalaman yang harus kita jalani terlebih dahulu, *beliefs* tidak memerlukan pengalaman karena *beliefs* telah ada sebelum *thought.*Oleh karena itu, saya membaca pesan Gandhi ini bahwa *beliefs* terdapat di dalam gen dan berasal dari gen. Selain itu, pesan Gandhi ini melengkapi pengetahuan kita bahwa kita menciptakan realitas melalui kesadarankita (*logos*), *emotions,* dan*beliefs.*Inilah *Law of Attraction.*

Dalam pandangan Waldo, memahami realitas tak ubahnya seperti kita memahami air dan pengairan. *In fact,* air terdiri dari hidrogen dan oksigen, tetapi sebagai pengairan, air memiliki sejumlah kualitas tertentu berupa *values* yang sudah berbeda dengan

elemen dasar fakta tentang air berupa hidrogen dan oksigen. Artinya, Waldo ingin menegaskan bahwa realitas, seharusnya memuat konstruk tentang fakta dan nilai, khususnya dalam pengambilan keputusan. Waldo (1955:63) menulis, "*reality as it is experienced in the process of living is a seamless web. In the decision-making process, fact and value are joined not merely mechanically, but organically. Water is analytically hydrogen and oxygen. This is useful information. But as water it has important qualities quite different from its constituent elements"*.

4.8. Pandangan Kritis tentang Definisi *Goals*

Berdasarkan penelusuran kita berdasarkan Biologi dan Psikologi sampai pada halaman ini, ada beberapa hal yang perlu saya pertajam terlebih dahulu dan ada juga yang saya kritik yaitu:

Construct

1. Bahwa otak bekerja membentuk *construct* apabila ada *stimuli* berupa *sign* atau *symbol.* Tanpa stimuli, otak tidak bekerja untuk menciptakan *constructs*. Otak bekerja berdasarkan simbol dan menghasilkan simbol.
2. *Construct* hanya dapat tercipta apabila ada arsip jejak data konstruk terdahulu yang berkaitan dengan konstruks yang akan diciptakan. Tanpa arsip jejak data itu, *goal construct* tidak dapat diciptakan otak.
3. Arsip jejak data (*memory trace)* berisi konstruks kebiasaan, pengalaman hidup, pengetahuan, nilai dan *destiny.*
4. *Construct* dapat mulai dicptakan dengan terlebih dahulu membuka arsip jejak data konstruks untuk mengingat (*remembering*) dan membandingkan *(comparing*).
5. Jika ternyata konstruks yang akan diciptakan itu telah ada pada arsip jejak data, maka otak tidak akan membuat konstruks baru, karena dianggap sudah merupakan kebiasaan, pengalaman atau dianggap sudah mengetahui.
6. *Construct* tercipta dengan cara menggabungkan (*associated*) arsip jejak data lama dengan pesan stimuli yang baru.
7. *Construct* tercipta sebagai paket lengkap dengan seperangkat cara tercipta apabila ada data pendukung pada arsip jejak, baik itu berupa pengetahuan, pengalaman, kebiasaan atau *instrumental values*.
8. *Construct* yang telah tercipta akan langsung dibuat duplikasinya sebagai arsip jejak data baru yang akan disimpan di dalam *memory storage* pada *Long Term Memory*.
9. *Construct* yang telah tercipta menjadi stimuli yang merangsang *Long Term Memory* untuk membuat jaringan N3 (*new neural network*) lengkap dengan fasilitas pendukungnya.
10. *Construct* ini merupakan *reality construct* hasil interpretasi otak. Dengan *construct* inilah kita menciptakan realitas, baik itu realitas tindakan, *bodily change, facial expression, feeling, attitude, behavior* dan kepribadian kita.

4.9. Membangun Konsep *Goal*

1. *New construct* yang sama dengan *recorded construct* dianggap oleh otak sebagai konstruk yang sama saja sehingga otak tidak perlu lagi melakukan *encoding,* cukup mengingatnya saja.
2. *Goal* yang sesungguhnya menjawab pertanyaan *what is*bukan menjawab pertanyaan *how*. Menjawab pertanyaan *how* berarti menjabarkan cara. Umumnya cara sering berubah-ubah, apalagi dalam kehidupan yang kompleks. Oleh karena itu, konstruks cara tidak disimpan di LTM, melainkan di STM. *What is* itu harus diikuti pertanyaan *how*, sedangkan *how* berarti sudah mengetahui *what is*.
3. Pada saat membahas tentang *split personality*, Waldo (1955:62) menjelaskan *split* itu antara *fact* dengan *value*, tepatnya antara *is* dengan *ought*. Saat itu yang dimaksud Waldo dengan *is* adalah fakta. Saat ini kita tahu bahwa fakta yang sesungguhnya ada di dalam otak yaitu *reality construct*. Waldo menulis, *"Some idealist philosophers, in reaction to the materialist ethos of modern science, have emphasized that attention to the "is" of facts can not alone determine for us either the good or the right. The split between fact and value, "is" and "ought," creates problems for the social scientist*".
4. *Goal* merupakan penjelasan *what is,* oleh karena itu *goal* merupakan *the explaination,* yaitu rangkaian kata-kata yang kita susun untuk menjelaskan apa yang kita kehendaki terjadi. *Goal as the expectation construct about what must have happened*.
5. Tetapi saya menjadi bertanya pada diri sendiri, apakah individu seperti saya membutuhkan *goal*? Bukankah setiap individu manusia sudah memiliki *emotions construct* yang jelas, sehingga kita dapat mencipta *thought constructs, action constructs, bodily change constructs, facial expression construct* dan *feeling construct.* Begitu juga dengan *words construct, attitude construct* dan *behavior constructs.* Semakin lama perjalanan hidup kita menjadikan kita mengerti *instrumental value constructs.* Jadi buat apa *goal constructs?*
6. Selain *emotion construct*, setiap manusia memiliki keinginan, kepentingan, kemauan, dan hasrat. Artinya dalam diri kita telah ada *desire constructs, interest constructs, want constructs* dan *epithumid constructs.* Jadi buat apa *goal constructs?*
7. Sebagian besar manusia modern menjalani hidupnya sebagai objek, yang tidak memiliki tujuan hidup pribadi karena hidupnya telah ditentukan oleh orang lain. Manusia pegawai yang hanya mengikuti dan menjalani tujuan organisasi tempat bekerja, manusia pengusaha yang hanya memerlukan kejelian dalam bersaing untuk dapat sukses, manusia pelajar yang tinggal belajar saja dengan baik, tidak perlu menciptakan *goal construct* karena sudah ada tujuan pendidikan, atau manusia enterpreneur yang tinggal *ngotot* saja*,* tekun pada usaha yang tengah dijalani. Jadi, *goal constructs* adalah kebutuhan elit, segelintir manusia subjek yang menentukan tujuan hidup banyak manusia.
8. Pada saat awal perkembangan ilmu politik, ilmu administrasi, ilmu organisasi dan ilmu manajemen, *goal* menjadi penting karena organisasi yang

dikehendaki masih mencari bentuk. Saat ini, banyak organisasi yang sudah *established* mapan dengan tujuan-tujuan organisasi yang jelas bahkan lengkap dengan visi, misi, strategi, kebijakan, program, kegiatan hingga urusan yang spesifik. Dalam konteks ini, memahami tujuan sebagai batas yang ingin kita capai, menjadi tidak relevan. Ilmu administrasi menjadi kehilangan jati dirinya. Kita harus menemukan *goal construct* yang kita maksud.

9. Dalam konteks *goal* sebagai batas akhir yang ingin kita tuju, adanya fakta bahwa *choice always create new choices,* menyebabkan batas akhir itu berkembang dengan terciptanya *new choices.* Hal ini berarti, tidak ada *the limit,* yang ada adalah *new choices.* Pemahaman ini membawa konsekuensi konseptual bahwa tujuan bukanlah batas yang ingin kita capai. Persoalan substansialnya adalah tentang *new choices.*
10. Oleh karena itu saya berpikir bahwa tujuan adalah penjelasan mengapa kita harus melakukan apa yang telah kita pilih untuk melakukannya dan mengapa kita tidak boleh melakukan pilihan-pilihan lain termasuk pilihan yang akan muncul saat kita bekerja merealisasikannya. Dengan demikian tujuan berkenaan dengan *choose to do given choice and not to do any other choices. Goal is the explanation why we have to do what we choose to do and why we have not to do any other choices due to our effort to implement our given choice.*
11. *Goals* adalah penjelasan, artinya penjelasan kepada manusia lainnya bukan penjelasan kepada diri sendiri. Hal ini berarti kita menciptakan *goals* saat kita berinterrelasi dengan manusia lainnya, yaitu saat kita membangun kesepakatan untuk bekerjasama. Dengan demikian, tidak ada *goal construct* yang harus kita ciptakan di dalam otak kita, melainkan kita menciptakan *goal* sebagai *the explaination of deal* pada saat kita berinteraksi dengan manusia lainnya.
12. Bagi saya, hal yang tampak jelas adalah bahwa yang kita maksud sebagai *goal* sebenarnya adalah mesin produksi kata-kata (*the words production*) untuk kita menjelaskan kehendak kita atau menjelaskan apa yang kita maksud. Bukankah tujuan sebagai kesepakatan terjadi pada saat kita berinteraksi dengan manusia lainnya? Dalam konteks ini, tidak relevan kita membangun definisi tujuan berdasarkan *brain construct,* kecuali jika yang kita maksud itu adalah *words construct.* Pada kata-kata inilah terdapat penghianatan, kemunafikan, kepalsuan, kebohongan, penipuan, kelicikan dan memutarbalikan fakta. Seberapa pandai saya merangkai kata lalu menjelaskannya dengan meyakinkan kepada Anda, sangat menentukan persepsi Anda bahwa tujuan saya memang patut didukung dan karenanya Anda mau terlibat.

Pada saat Waldo (1955:4), mendefinisikan tentang *rational action,* Waldo mengemukakan istilah *given desired goals* dan *other desired goals.* Mari kita baca sekali tulisan Waldo sebagai berikut: "*the concept of rational action defined here as action correctly calculated to realize given desired goals with minimum loss to the realization of other desired goals".* Waldo membuat definisi tentang *rational action* dalam konteks *cooperative*. Artinya, *action* yang penuh perhitungan (*correctly*

calculated) untuk merealisasikan *given desired goals*yang merupakan hasil kesepakatan.

Berdasarkan pola pikir ini, saya berkesimpulan bahwa :

(1) Otak saya tidak tidak menciptakan *goal,* otak kitalah yang menciptakan *goal. My brain doesn't create goal, our brain create it* atau dalam kalimat lain *I don't create goal, we create it*.

(2) Individu manusia tidak membutuhkan *goal* karena manusia telah memiliki *emotion constructs, wish constructs, want constructs, epithumid constructs, words constructs, behavior contructs, habit constructs, and value constructs.* Singkatnya, *I don't need goals.*

(3) Pada saat manusia yang satu berinterrelasi dengan manusia lainnya untuk bekerjasama, mereka harus bersepakat terlebih dahulu, yaitu bersepakat tentang tujuan. Inilah definisi tujuan yang kita maksud selama ini, yaitu *goal is our explaination of agreement.*

"I Have No Goal, We Have Goal".



Jika *goal* kita definisikan sebagai *the end state,* maka berdasarkan arsip memory, *goal* seperti itu adalah G-LIA, yaitu terminal *value*, *beliefs*, *and The Self. Terminal values are the goals that we work towards and view as most desirable. These values are desirable states of existence. They are the goals that we would like to achieve during our lifetime.* Berbeda dengan *instrumental values* yang merupakan *the preferred methods of behavior. They can be thought of as a means to an end. Instrumental values consist primarily of personal characteristics and personality traits such as honest, polite, and ambitious. Rokeach developed a list of 18 terminal values.*

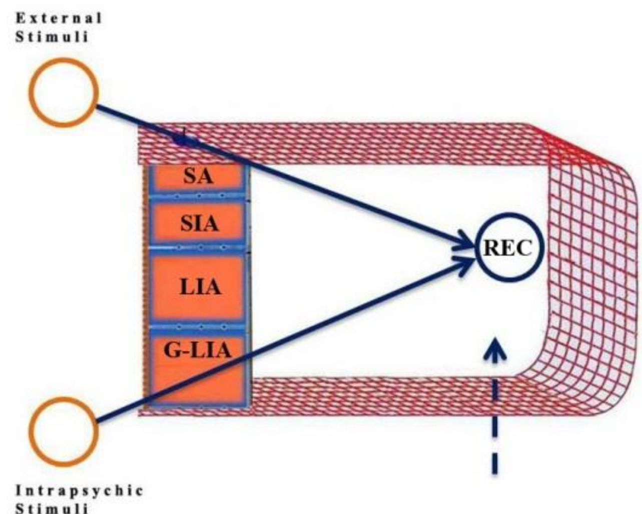
4.10. Pandangan Waldo tentang *Goal*

Menurut Waldo, logisnya cara mencapai tujuan selalu relatif bagi tujuan-tujuan tertentu. Artinya, cara yang digunakan mencapai tujuan A belum tentu tepat jika diterapkan untuk mencapai tujuan B. Tidak ada cara yang paling efisien untuk mencapai semua tujuan. *Logically, means are always relative to particular goals; there is no most efficient way to achieve all collective goals whatsoever.* Secara etis, cara mencapai tujuan seharusnya selalu terkait erat dengan tujuan, begitu juga sebaliknya, tujuan kepada cara. *Ethically, means should always be weighed in relation to ends, and ends to means.*

Waldo juga menulis bahwa administrasi modern terutama birokrasi boleh jadi bukan merupakan cara yang efisien untuk mencapai tujuan kerjasama, tetapi birokrasi jelas merupakan cara yang efektif untuk mencapai tujuan yang kita harapkan. ”*Modem bureaucratic administration may not be—indeed is not—the most efficient means to achieve any cooperative goal. This is a static and culturebound point of view. But it is an effective means of rational cooperation in achieving goals that we in modern Western society wish at the present time. In short, it is good for what it is good for. The question remains open whether there arc still better ways of achieving present goals and still higher goals” (*Waldo, 1955: 65).

4.11. *Emotionality Construct*

Dalam benak saya tersirat pemikiran bahwa manusia adalah *emotional devices,* artinya alat atau makhluk yang memiliki kemampuan menunjukan emosinya (*showing emotions*). *Showing emotions* atau *emotionality* berarti tindakan menunjukan emosi, berdasarkan *recorded construct* tentang emosi atau *recorded emotionality construct.*Termasuk didalam *emotionality construct* adalah keinginan, hasrat dan kemauan. *Recorded emotionality construct* dapat terjadi pada *one human action* maupun pada *human interactions.*Untuk selanjutnya, *Recorded Emotionality Construct* ini saya singkat menjadi REC. Pada SIA, *recorded emotionality construct*-nya adalah *Short-Rec* atau S-Rec, pada LIA *recorded emotionality construct*-nya adalah *Long-Rec* atau L-Rec dan pada G-LIA *recorded emotionality construct*-nya adalah G-Rec.



Rational actions yang terbentuk sebagai hasil kesepakatan dua manusia atau lebihbukanlah *actions constructs*. Hasil kesepakatan itu adalah *goals.* Artinya, *rational actions* terbentuk setelah *goals* hasil kesepakatan tercipta. Pada saat

manusia sedang bersepakat, pada saat itu manusia sedang berbeda keinginan, berbeda kepentingan, berbeda kemauan atau berbeda hasrat. Otak memproduksi *wish construct, interest construct, want construct or epithumid construct. Action construct* yang tercipta adalah *individually action,* misalnya melempar buku ke muka lawan bicara. Dengan demikian *action construct* bukan merupakan *rational actions,* karena *action construct* dihasilkan oleh *one human action* sedangkan *rational construct* merupakan konsekuensi dari *human interactions.* Sebagai seorang diri, manusia tidak peduli apakah tindakannya rasional atau tidak rasional, karena dalam kesendiriannya manusia adalah makhluk bebas yang bebas dari apapun, termasuk bebas dari jerat hukum. Tidak ada hukum yang dapat menjerat seorang wanita yang sendirian dalam keadaan bugil tanpa diketahui manusia lainnya. Hukum baru dapat menjeratnya jika perilaku itu diketahui manusia lainnya.

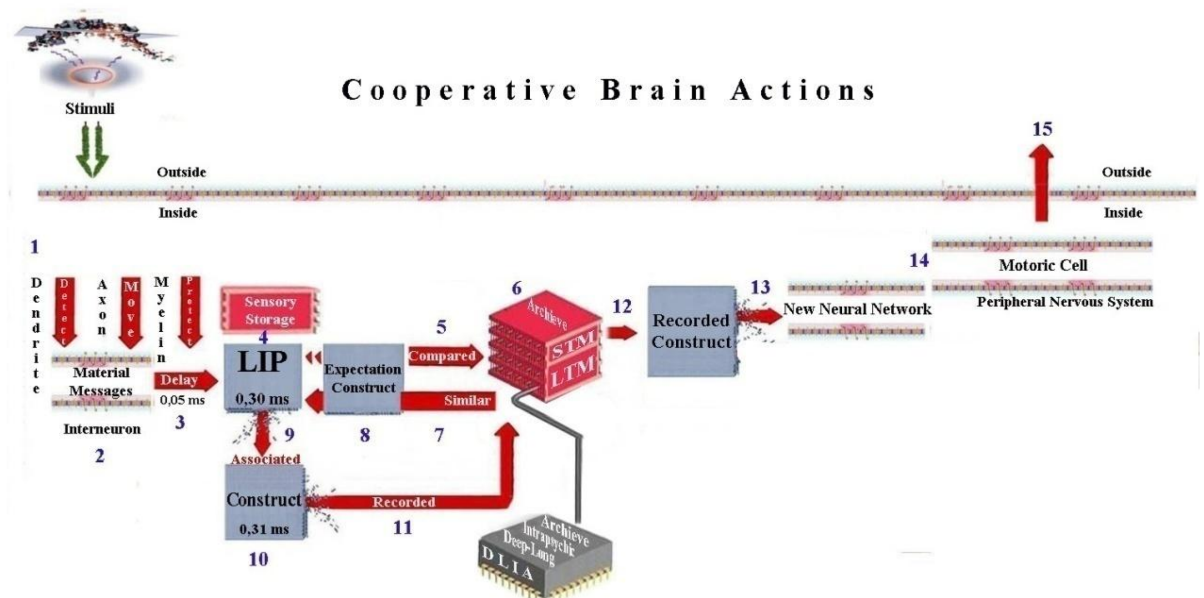
A*ctions* sebenarnya adalah *emotionality actions*, karena terbentuk dari proses emosi, yang berawal dari *cognitive appraisals, subjective experiences,* lalu *thought* yang menghasilkan *actions.*Mekanisme kerja otak memperlihatkan bahwa *action* telah terjadi sejak di dalam otak. *Rehearsal* adalah kegiatan yang berulang menyeberangi kanal sinapsis (*rehearsal is the act of rehearsing, repeating for practice before performance*). *Retrieval* adalah *the act to re-accessing* atau aktivitas memperoleh kembali informasi untuk mengingat (*remembering*). *Encoding, consolidation* dan *potentiation* adalah *the act.*

Dengan memahami otak sebagai administrasi kearsipan, *actions* berarti *archive in-action,* bahwa tindakan adalah konsekuensi dari rekaman konstruks. Apapun yang kita lakukan di dunia nyata dengan demikian sudah tercatat terlebih dahulu di dalam arsip memori, karena sebelum tindakan terjadi, harus terjadi terlebih dahulu arsip memori. Berdasarkan arsip memori inilah kita melakukan *actions.* Disamping itu, tindakan juga dapat kita maknai sebagai perpanjangan dari arsip konstruk (*the extend of recorded emotionality construct*) yang sama persis. Sehingga saya berkesimpulan bahwa *action is precisely recorded emotionality construct* atau *persistent Rec.* Artinya *action* merupakan pengulangan *recorded emotionality construct*yang tanpa variasi (*no variation*), eksak (*minutely exact*), akurat (*accurately state*) sama atau persis (*unchanged over a long period of time*). Pemahaman ini juga berarti bahwa *No Rec No Actions.*

Actions dapat terjadi sebagai hasil kerja otak yang sadar dan dapat juga terjadi bukan dari hasil kerja otak yang sadar melainkan oleh parasympathetic yang tidak sadar. Setelah membaca berulang kali, saya menjadi tidak sepakat dengan istilah sadar (*consciousness*) dan tidak sadar pada otak. Penciptaan makna sadar telah membatasi persepsi semua ilmuwan bahwa otak itu sadar sedangkan *parasympathetic* itu tidak sadar. Sementara definisi sadar itu sendiri apa? Hingga kini membingungkan. Disebut tidak sadar karena tidak diatur oleh otak. Tetapi ANS juga bekerja secara sadar, artinya proses kerjanya sama dengan otak, fasilitasnya juga sama, ada sistem syaraf, ada sistem kekebalan dan sama-sama menerima dan mengirim sinyal stimuli. Mengapa kita menyepakatinya? Mengapa kita menerima begitu saja definisi yang masih harus didefinisikan? Padahal ini tentang sinyal listrik, tentang *impulse*, dan tentang *action potential*.

4.12. *Cooperative Brain Actions*

Cooperative brain actions merupakan tindakan-tindakan otak yang kooperatif dalam proses penciptaan *action constructs.* Hasilnya adalah arsip konstruks tindakan yang menjadi dasar terjadinya tindakan. Bagaimana otak membangun *cooperative actions*hingga tercipta *recorded action constructs?* Saya gambarkan sebagai berikut:



Bayangkan kita sudah berhadapan dengan orang yang akan menjalin kerjasama dengan kita. Pertama, *filter,* saring informasi tentang dia: deteksi simbol dan jaringannya, seperti yang dilakukan *dendrite* saat menyaring sinyal listrik dan gelombangnya. Kedua, jadikan data simbol itu sebagai informasi yang kita mengerti apa sesungguhnya maksud dibalik rencana jalinan kerjasama ini, seperti yang dilakukan *interneuron* saat mengolah *electrochemical signals* menjadi *material message.* Ketiga, tunda. Berhenti sejenak untuk beberapa saat atau beberapa hari, jangan meneruskan pembicaraan. Hal ini penting untuk (1) melihat perkembangan baru yang mungkin tidak pernah kita bayangkan; (2) mempersiapkan konsolidasi diri dan kelompok kita, seperti yang dilakukan *neurontransmitter* saat berhenti sejenak di *Lateral Interpositus* untuk memberi kesempatan pada *hippocampus* atau *amygdala* melakukan *encoding* dan *consolidation.*

Keempat, rumuskan *expectation constructs* yaitu konsep tentang apa yang kita kehendaki terjadi dari kesepakatan kerjasama yang akan terjalin. Kelima, perumusan konsep ini harus kita mulai dengan membuka arsip pengalaman masa lalu, pengetahuan-pengetahuan yang selama ini mungkin kita sepelekan, atau membayangkan nilai-nilai apa yang kita yakini selama ini, seperti yang dilakukan *amygdala* atau *hippocampus* melakukan *compare* dengan melacak arsip jejak konstruks pada *memory storage.* Keenam, buatlah sekali lagi keterkaitan antara konsep kita dengan informasi tentang dia. Ada saja ide-ide baru yang muncul pada saat ini, entah itu *warning,* kehati-hatian, atau malah kelicikan yang sama.Ketujuh,

matangkan analisis bahwa kita dengan dia memiliki kesamaan dan jaminan bahwa kerjasama ini akan saling memberikan kemanfaatan untuk jangka waktu yang lama, seperti yang dilakukan *amygdala* atau *hippocampus* menjamin bahwa *similar expectation construct will be committed* dengan *long term memory.*

Kedelapan, barulah kita mengambil keputusan tentang konsep kerjasama yaitu keputusan yang kita buat setelah kita bertemu dengan dia, bukan keputusan akan bekerjasama yang kita telah buat sebelum bertemu dengan dia. Tatap muka adalah awal sebuah keputusan. Kesembilan, tuliskan keputusan itu agar menjadi arsip. Sesaat kemudian kita buang atau kita hancurkan tidak menjadi masalah. Pelajaran penting yang saya lihat dari otak adalah menjadikan keputusan sebagai arsip. *Recorded now construct* yang dibuat otak bisa disimpan untuk waktu yang lama di *long term memory* atau hanya 20 detik saja di *short term memory.* Menuliskan keputusan, mencatatnya lalu menjadikannya arsip terlebih dahulu adalah misteri kebaikan yang ditunjukan otak kita.

Kesepuluh, jadikan arsip keputusan tadi sebagai dasar kita melangkah untuk membangun kesepakatan. Semua tindakan kita telah tercatat terlebih dahulu oleh otak sebagai arsip keputusan. Kita tinggal menjalaninya saja. Menjalani masa depan berdasarkan masa lalu. Setelah stimuli *delay* sekira 1 detik di LIP, 0,31 mili detik kemudian, barulah keputusan diambil, diarsipkan dan dibuatkan oleh otak jaringan sel syaraf baru. Sekira 0,34 mili detik kemudian atau bahkan lebih lambat, barulah sel motorik beraksi persis sesuai dengan keputusan yang dibuat beberapa mili detik yang lalu. Ya, apapun yang akan kita lakukan di masa depan, hanyalah menjalani masa lalu kita. Memandang bahwa *planning* adalah keputusan masa depan yang akan kita lakukan nanti atau saat ini adalah konsep yang bertentangan dengan hukum biologi otak. Memaknai *planning* seperti inilah yang menjerumuskan kita, karena tanpa sadar kita tercerabut dari sandaran masa lalu kita.

Kesebelas, sebelum kembali mengadakan pembicaraan kesepakatan, siapkan segera jaringan baru yang akan mendukung konsep kerjasama kita. Jaringan yang *compatible* dengan jaringan dia. *Long term memory* mempersiapkan *new neural network* sebelum sel motorik bergerak. Otak memberi kita pelajaran bahwa jaringan kerjasama seharusnya telah kita persiapkan jauh sebelum kerjasama itu kita sepakati. Keduabelas, melakukan kesepakatan kerjasama.

Semakin sering dan mahir kita melatih ke-31 material-proses dan 12 tangga itu, semakin sederhana langkah yang kita tempuh untuk mendefinisikan *cooperative actions* menjadi hanya berupa 7 langkah yaitu:

1. *Detect*
2. *Message*
3. *Reconstructuring past events especially subjective experience*
4. *Expectation construct*
5. *Associated construct*

6. *Archive construct*
7. *Networking*



Semakin terbiasa, akan semakin refleks, sehingga kita hanya membutuhkan 3 langkah refleks saja untuk menghasilkan *actions* yaitu:

1. Detect
2. Message
3. Archive construct

Kita tidak lagi memerlukan *associated construct* karena telah terbiasa, dan kita juga tidak memerlukan *network* karena telah tersedia. Lengkapnya, *brain cooperative actions* terdiri dari 31 material dan proses:

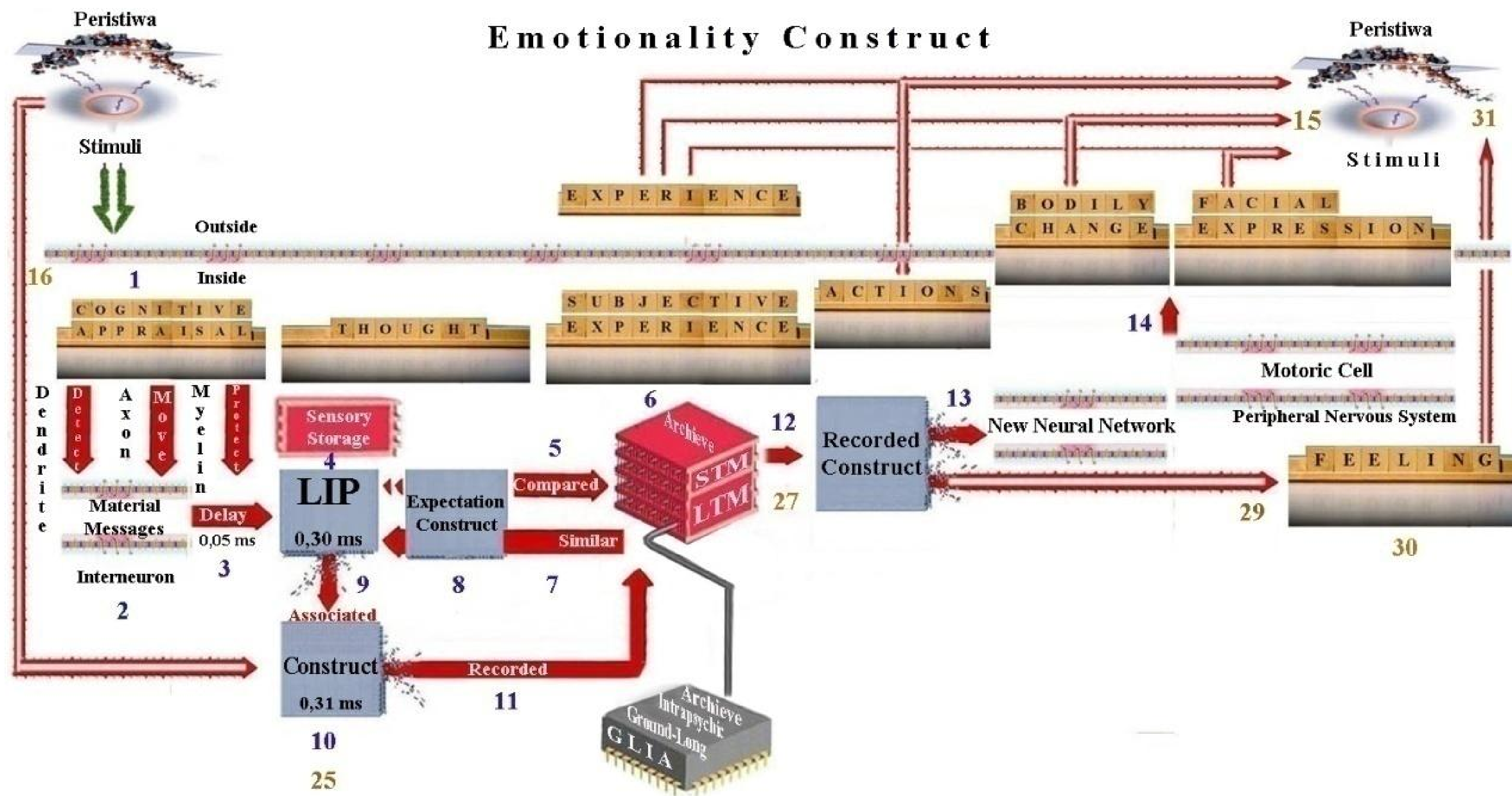
1. Stimuli
2. Kebutuhan
3. Detektor
4. Seleksi
5. Kendaraan
6. Fasilitas perlindungan
7. Gerak
8. Fasilitas akselerasi kecepatan
9. Waktu
10. Ruang
11. Tempat
12. Interpretasi *stimuli message* berdasarkan misteri '*somehow'*
13. *Message* yaitu pesan stimuli
14. Penundaan
15. *Learning*
16. Perumusan konsep yang kita harapkan terjadi (*expectation concepts*)
17. Membaca arsip pengalaman subjektif , termasuk *beliefs*
18. Merangkai *expectation concepts* dengan pesan stimuli
19. Melakukan analisis
20. Mengambil keputusan *expectation concepts* yang pasti
21. Mengarsipkan keputusan tentang konsep kerjasama yang kita kehendaki
22. Mempersiapkan jaringan
23. Menyadari adanya *gap* agar keputusan yang telah kita tetapkan betul-betul dapat kita terima
24. Menyadari adanya pesan stimuli yang tidak kita gunakan, sehingga pesan itu kembali (*u-turn*)
25. Dengan adanya arsip keputusan itu, kita memiliki choice yang jelas
26. Menentukan pilihan

27. Menyusun kata-kata untuk memperjelaskan pilihan. Inilah tujuan
28. Menetapkan tujuan kita
29. Barulah bertatap muka dan berkomunikasi untuk merumuskan kesepakatan kerjasama;
30. Mengarsipkan perjanjian kesepakatan kerjasama
31. Actions, yaitu mengimplementasikan perjanjian kesepakatan kerjasama

4.13. Proses Terbentuknya *Emotionality Construct*

Kita sudah membaca bahwa *brain cooperative action* menghasilkan *recorded now constructs* dan *others recorded construct* yang dapat kita sederhanakan sebagai *recorded construct* sebagai dasar terjadinya tindakan. *Actions based on recorded action construct.* Begitu juga dengan komponen emosi lainnya, *bodily change* terjadi berdasarkan *recorded bodily change construct,facial expression* terjadi berdasarkan *recorded facial expression construct* dan *feeling* terjadi berdasarkan *recorded feeling construct.*

1. *Action, bodily change, facial expression* dan *feeling* terjadi di dalam otak manusia yaitu dalam proses *working memory*, tetapi *action, bodily change* dan *facial expression* dapat dirasakan, dilihat, didengar, dicium dan disentuh. Gerakan terduduk ketika terkejut dan mimik wajah malu adalah contohnya. Sedangkan feeling seseorang tidak dapat kita ketahui meski dapat kita rasakan secara subjektif.
2. *Feeling* terbentuk setelah *action, bodily change* dan *facial expression* menjadi pengalaman, yang langsung menjadi stimuli bagi dendrite dan dibaca oleh *amygdala* sebagai *experience message*. Oleh karena itu, *working memory* kemudian mencipta *feeling construct* dan *recorded feeling construct. Recorded feeling construct* inilah yang menjadi *feeling.*
3. *Emotionality cooperative action* merupakan tindakan-tindakan otak yang kooperatif dalam proses menciptakan konstruk emosi, *state of being emotion construct*. Jadi yang saya maksud *emotionality cooperative action* ini adalah proses penciptaan *recorded emotion construct.* Saya melihatnya dalam perspektif *cooperative rational actions* karena saya menelusuri administrasi sebagai *cooperative human actions.*


Emotionality Construct
Peristiwa
Stimuli
Outside
Inside
1
16
EXPERIENCE
BODILY
CHANGE
FACIAL
EXPRESSION
Peristiwa
15
31
Stimuli
COGNITIVE
APPRAISAL
THOUGHT
SUBJECTIVE
EXPERIENCE
ACTIONS
14
Motoric Cell
Dendrite
Detect
Axon
Move
Myelin
Protect
Sensory Storage
4
LIP
0,30 ms
Material
Messages
Interneuron
2
Delay
0,05 ms
3
Expectation Construct
8
5
Compared
Similar
7
6
Archieve
STM
LTM
12
27
Recorded Construct
13
New Neural Network
Peripheral Nervous System
FEELING
29
30
9
Associated
Construct
0,31 ms
10
25
Recorded
11
Archieve
Intrapsychic
Ground-Long
GLIA

4.14. *Recorded Personality Constructs*

Pada saat *brain previously recorded construct* dan *recorded emotion construct* berinteraksi dengan manusia lainnya pada saat itu terbentuklah kepribadian yang meliputi juga kepentingan, keinginan, hasrat dan kemauan. Sehingga kepribadian merupakan jumlah keseluruhan*intrapsychic systems* yang berproses dalam diri individu hingga menentukan interaksinya dengan manusia lainnya. Menurut Alport (1937: 48) kepribadian adalah: "*The sum total ways in which an individual reacts and interacts with others. Measurable traits that a person exhibits. Predetermined at birth + result of the individual's interaction with his or her environment.* Gordon Allport *said personality is 'the dynamic organization within the individual of those psychophysical systems that determine his unique adjustments to his environment"* *(*G.W. Allport. *Personality: A Psychological Interpretation.* New York: Holt, Rinehart & Winston). Kepribadian merupakan *result of heredity and of environment. Clearly, personality was predetermined at birth and also result of the individual's interaction with his or her environment.*

H.J. Eysenck (1947) dalam karyanya *Dimension of Personality* memberi definisi kepribadian sebagai berikut: "*Personality is the sum-total of actual or potential behavior patterns of the organism as determined by heredity and environment; it originates and develops throught the functional interaction of the four main sectors into those behavior patterns are or the conative sectors (character), the affective sector (temperament) and the somatic sector (constitution)."*

The herredity approach argues that the ultimate explanation of an individual's personality is the moleculare structure of the genes, located in the chromosomes. Pada penelitian terhadap 100 pasangan kembar yang sengaja dipisahkan sejak lahir dalam tempat yang terpisah jauh, salah satu pasangan kembar yang telah dipisahkan selama 39 tahun dan hidup terpisah sejauh 45 mil, ternyata mengendarai mobil dengan model dan warna yang sama, merokok yang sama merk-nya, dan memiliki anjing dengan nama yang sama. Penelitian ini juga menemukan bahwa *satisfaction is determined by something inherent in the person rather than by external environmental factors. Environment to which we are exposed plays a substantial role in shaping our personalities. Culture establishes the norms, attitudes, and values (NAV) that are passed along from one generation to the next and create consistencies over time. Heredity sets the parameters or outer limits but an individual's full potential will be determined by well he or she adjusts to the demands and requirements of the environment.*

4.15. Konstitusi, Temperamen, Biotonus dan Watak

Kepribadian terkait erat dengan konstitusi (*constitution*), yaitu totalitas sifat-sifat individu yang berdasarkan keturunan, baik sifat jasmaniah maupun sifat kejiwaan (Sumadi Suryabrata,1983, Psikologi Kepribadian). Konstitusi yang sifatnya tetap, tidak dapat diubah oleh pengaruh faktor luar adalah temperamen yang turun temurun. Temperamen mengandung 2 kualitas kejiwaan yaitu: (1) Suasana hati (*stimmung*) dan (2) Tempo psikis. Sedangkan konstitusi yang masih dapat diubah oleh pengaruh faktor luar maupun faktor dari dalam adalah watak (*character*). Watak ini adalah keseluruhan kemungkinan-kemungkinan bereaksi secara emosional dan volisional (kehendak) pada diri seseorang yang terbentuk selama hidupnya oleh unsur-unsur dari dalam (faktor keturunan) dan unsur-unsur dari luar (pendidikan dan pengalaman hidup). Dalam Teori Kepribadian G. Ewald (1924), *Temperament und Character,* Ewald membedakan secara tajam antara temperamen dengan watak. Temperamen itu tetap selama hidup, tidak mengalami perkembangan, karena temperamen tergantung pada konstelasi berbagai hormon, sedangkan watak mengalami pertumbuhan dan perkembangan, yang sangat tergantung pada faktor-faktor eksogen. Menurut G. Ewald, temperamen adalah konstitusi psikis yang terkait erat dengan konstitusi jasmani.

Temperamen sangat erat hubungannya dengan "Biotonus" yaitu tegangan hidup, kekuatan hidup, dan tegangan energi yang dapat dirasakan dari intensitas irama hidup yang mengatur kecepatan serta kekuatan kegiatan-kegiatan hidup. Biotonus ini ada selama hidup dan sifatnya *constant* selalu ada pada diri seseorang karena biotonus bergantung pada konstelasi hormon. Menurut G. Ewald, temperamen berupa intensitas dan tempo hidup serta suasana perasaan (*stimung*) tergantung pada biotonus. Sedangkan watak merupakan cara jiwa bereaksi terhadap perangsang. Watak terdiri dari watak yang dibawa sejak lahir (*angeborener character*) atau watak genotipis yang terkait erat dengan susunan syaraf pusat. Watak yang diperoleh (*erworbener character*) atau watak phaenotipis yang dipengaruhi lingkungan, pendidikan, dan pengalaman hidup. Dalam konteks ini, ada juga istilah Busur Refleks, bahwa tingkah laku tersusun dari 3 stadia, yaitu: (1) Penerimaan perangsang; (2) Penyimpangan dan pengilahan kesan perangsang, dan (3) Reaksi, yakni penjelmaan perangsang yang telah disimpan dan diolah ke dalam tindakan.

Dalam teori Immanuel Kant (1724-1804) tentang kepribadian manusia yang terdapat dalam tulisannya *Kritik der praktischen Vernunft* (1788) dan terutama *anthropologie* (1799), Kant mencakup kedua arti watak yaitu: (1) Watak dalam arti etis atau normatif, dan (2) Watak sebagai kualitas-kualitas yang membedakan orang yang satu dari yang lain secara khas. Sedangkan temperamen, dianggap Kant sebagai corak kepekaan atau *sinneart*, yang berbeda dengan *character* yang dianggap Kant sebagai corak pikiran atau *denkungaart.* Menurut Kant, temperamen mengandung 2 aspek yaitu: (1) aspek fisiologis yaitu konstitusi tubuh, kompleks atau susunan cairan-cairan jasmaniah dan (2) aspek psikologis yaitu kecenderungan-kecenderungan kejiwaan yang disebabkan oleh komposisi darah, yang terdiri dari temperamen perasaan (sanguinis darah ringan dan melancholis darah berat) serta temperamen kegiatan (choleris darah panas dan phlegmatis darah dingin, lambat

menjadi panas tapi panasnya lama). Enselhans (1908), dalam bukunya *Characterbildung* menjelaskan bahwa Temperamen tergantung pada: (1) Kepekaan kehidupan afektif dan (2) Bentuk kejadian afektif yaitu mobilitas perasaan dan kekuatan perasaan. Pandangan Enselhans ini kemudian dikenal sebagai tipologi Neo-Kantianisme. Temperamen oleh Meumann dibatasi sebagai bentuk afektif aktivitas yang tergantung pada kerjasama antara disposisi-disposisi afektif dan volisional. Cara mengetahuinya dari sifat – sifat fundamental perasaan yang dikhotomisasi. Modus atau bentuk perasaan mempengaruhi keadaan fisiologis tertentu yaitu: (1) Susunan syaraf pusat; (2) Alat-alat motoris; dan (3) Fungsi-fungsi vaso-motoris.

Psikologi pada masa itu memang masih menggunakan istilah jiwa dan kejiwaan yang terus mempengaruhi persepsi kita tentang psikologi sebagai ilmu jiwa. Bagi masyarakat awam, jiwa itu adalah ruh atau hati nurani. Keduanya, ruh ataupun hati nurani hingga kini tidak mendapat tempat dalam ilmu psikologi karena sepengetahuan saya, psikologi mempelajari otak manusia dengan darah yang mengalir didalamnya. Di dalam otaklah semua proses kesadaran dan proses emosi berlangsung. Sedangkan hati nurani tidak ada tempatnya di dalam tubuh manusia, begitu juga dengan ruh. Pada bagian tubuh mana hati nurani dan ruh itu? Jawabannya jelas, tidak ada satu bagian dalam tubuh manusia yang menunjukan adanya fungsi hati nurani atau fungsi ruh. Memang ada psikolog lawas yang mengupas tentang ruh yaitu Eduard Spranger seorang tokoh aliran *geinteswissenschaftliche psychologie* (psikologi kerohanian) dalam tulisannya "*Lebensformen, Geinteswissenschaftliche psychologie und ethik der Personlichkeit"*bahwa ada 2 macam ruh (*geist*) yaitu *subjektive geist* atau *individuelle geist* dan *objektive geist* atau *uber individuelle geist,* tetapi itupun dipahami Spranger sebagai kultur. Oleh karena itu, saya berpendapat bahwa psikologi pada intinya adalah biologi, yaitu biologi yang khusus mempelajari otak manusia.

Ahli lainnya yang mengemukakan tentang kejiwaan adalah Julius Bahnsen (1830-1881) dalam karyanya Beitrage zur Characterologie, bahwa kepribadian ditentukan oleh 3 keadaan kejiwaan: (1) a. Temperamen; dan b. Kemauan; (2) Posodynie dan (3) Daya susila. Menurut Bahnsen, temperamen ditentukan oleh 4 faktor yaitu: 1. Spontanitas (tindakan yang berasal dari jiwa tanpa paksaan orang lain); 2. Reseptivitas (cara bagaimana orang menerima kesan cepat atau lambat); 3. Impresionabilitas (mendalam tidaknya pengaruh sesuatu terhadap jiwa); dan 4. Reaktivitas (lama atau tidaknya pengaruh terhadap jiwa). Kemauan penting dan mengendalikan sebagian besar tingkah laku manusia. Posodynie ialah ketabahan manusia dalam menghadapi kesulitan atau dalam menderita sedangkan daya susila merupakan kecakapan manusia membedakan hal yang baik dan buruk, patut tidak patut, serta susila tidaknya.

Teori Heymans (1948) dalam karnya berjudul *Inleiding tot de speciale psychologie* juga mengemukakan tentang adanya 3 macam kualitas kejiwaan yaitu: (1) Emosionalitas; (2) Proses pengiring dan (3) Aktivitas. Emosionalitas yaitu adanya perasaan yang terpengaruh oleh kesan. Proses Pengiring (*primaire en secundaire*

functie) yaitu banyak sedikitnya pengaruh kesan terhadap kesadaran setelah kesan-kesan itu sendiri tidak lagi ada dalam kesadaran. Sedangkan aktivitas yaitu banyak sedikitnya orang menyatakan diri, menjelmakan perasaan dan pikirannya dalam tindakan yang spontan.

Konstitusi sebagai keseluruhan sifat individu terkait erat dengan kepribadian yang juga merupakan jumlah keseluruhan jalan yang ditempuh individu dalam bereaksi dan berinteraksi dengan manusia lainnya. *Das es (the id)* yaitu aspek biologis, *das ich (the ego*) yaitu aspek psikologis serta *das ueber Ich (the super ego*) yaitu aspek sosiologis adalah merupakan struktur keperibadian menurut Teori Psikoanalisis yang dikemukakan oleh Sigmund Freud. *The id as the true pshysic reality*, karena merupakan dunia batin atau subjektif manusia dan tidak mempunyai hubungan langsung dengan dunia objektif. Hal ini berarti daya upaya biologis merupakan realitas fisik yang mengandung unsur kebenaran sejati karena ia merupakan proses hormonal yang murni dan mandiri karena tidak berhubungan langsung dengan proses pemikiran dalam proses emosi, apalagi dengan faktor di luar tubuh manusia.

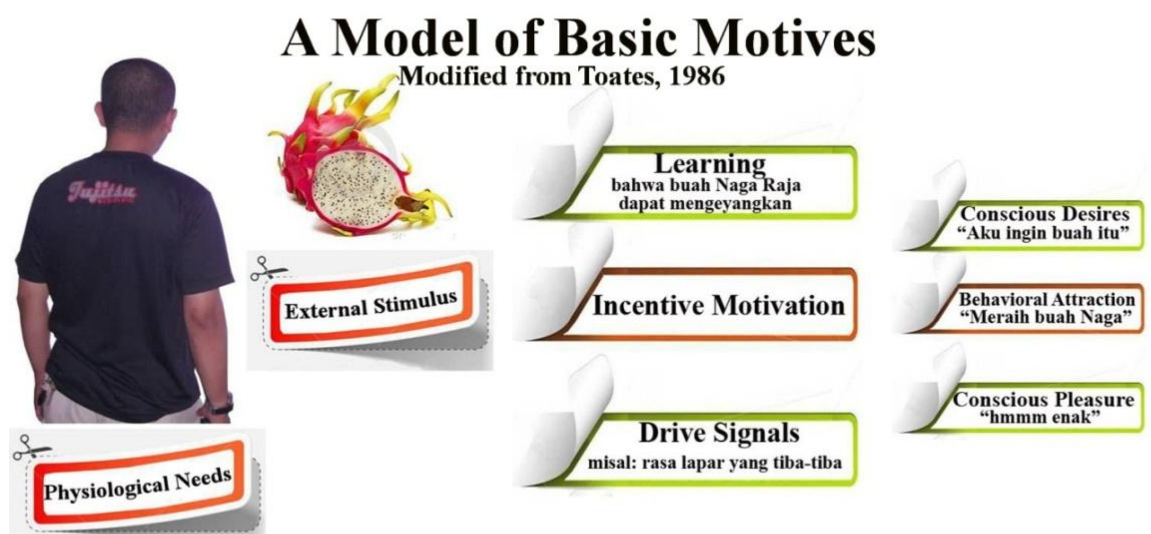
4.16. Instink, Keinginan, Hasrat dan Kemauan

Menurut Sigmund Freud, dalam kepribadian ini ada 3 istilah yang banyak persamaannya yaitu instink, keinginan (*wish*) dan kebutuhan (*need*). Instink merupakan sumber perangsang somatis dalam yang dibawa sejak lahir, keinginan adalah perangsang psikologis yang menjadi motif atau alasan tingkah laku dan kebutuhan adalah perangsang jasmani. Kemauan (*thumos*) dan hasrat (*epithumid*) menurut Plato adalah bagian dari jiwa, bersama-sama dengan pikiran (*logos*). Tentu kita memahami jiwa ini adalah otak yang mengalir darah didalamnya. Dalam tipologi Neo-Kantianisme Enselhans (1908), dalam bukunya *Characterbildung* menjelaskan bahwa kemauan ditentukan oleh temperamen. Enselhans berpandangan bahwa temperamen terbatas pada segi perasaan saja, sebab hanya itulah yang ada. Apa yang disebut Kant sebagai temperamen kegiatan itu pada hakikatnya adalah konstitusi afektif yang menentukan kemauan. Kepribadian orang nampak dari tindakan-tindakannya, dan tindakan itu merupakan tindakan kemauan, sedang kemauan itu adalah penjelasan dari temperamen. Temperamen menentukan kemauan dan kemauan menentukan tindakan.

Teori E. Meumann (1862-1915) dalam bukunya *Intelligent und Wille* memberi batasan watak sebagai disposisi kemauan. Intinya, watak menentukan kemauan dan kemauan menentukan perbuatan. Kemauan mengandung 3 aspek: (1) Aspek yang mempunyai dasar kejasmanian (fisiologis); (2) Aspek afektif yang menjelma dalam temperamen; dan (3) Aspek kecerdasan (intelegensia). Kemauan tergantung pada sistem syaraf, yang mencakup: (1) Intensitas atau kekuatan kemauan; (2) Lama tidaknya orang melakukan tindakan kemauan dan (3) Taraf perkembangan kemauan yang meliputi (a) Disposisi untuk bertindak secara instrinktif atau impulsif, atau sebaliknya bertindak hati-hati dan futuristik; (b) Disposisi untuk bersikap menaruh

perhatian; dan (c) Disposisi untuk bertindak sebagai kebiasaan. Aspek afektif menjelma dalam bentuk temperamen.

Kemauan itu mengarahkan tindakan ke baik atau buruk. Ujungnya adalah impuls bagi kemauan yang menghasilkan tindakan. Apa bedanya kemauan dengan keinginan? Sederhananya, keinginan adalah perangsang psikologis yang menjadi motif atau alasan tingkah laku, sedangkan kemauan adalah sifat yang kuat untuk menggerakan tindakan. Kemauan adalah bagian dari temperamen yang tidak dapat diubah oleh pengaruh faktor luar, sedangkan keinginan justru muncul karena ada pengaruh rangsangan dari faktor luar. Untuk lebih mudah membedakan antara keinginan dengan kemauan, perhatikan gambar berikut ini:



Pada gambar tersebut, kebutuhan psikologis adalah kebutuhan yang muncul dari rangsangan biologis yang berasal dari luar yaitu kebutuhan mengatasi rasa lapar akibat adanya buah Naga Raja yang menggiurkan. Oleh karena itu saya membaca *psychological needs* sebagai *external needs.* Melalui proses pembelajaran kita mengetahui bahwa memakan buah Naga Raja dapat mengurangi rasa lapar, dapat juga mengenyangkan. Ini merupakan *incentive motivation* yang mendorong munculnya keinginan memakan buah Naga Raja. Dari contoh pada gambar ini menjadi jelas bahwa keinginannya memakan buah Naga Raja sedangkan kemauannya tampak dari tindakannya meraih buah Naga Raja kemudian memakan buah itu. Dengan demikian, keinginan merupakan *conscious desires* dan kemauan merupakan *behavioral attraction.* Mengerti perbedaan dan persamaan ini amat penting bagi mahasiswa Ilmu Administrasi yang dalam keseharian perkuliahan tidak mendapat mata kuliah Psikologi Sosial, apalagi mata kuliah Psikologi.

Bagaimana dengan hasrat? Apa bedanya hasrat dengan kemauan dan keinginan? Menurut Plato, hasrat berkedudukan di perut, sedangkan kemauan berkedudukan di dada. Dalam bahasa keseharian, hasrat adalah urusan perut yang bisa jadi merupakan urusan yang amat penting sebab perut berkaitan dengan rasa lapar. Orang yang lapar sanggup mendobrak apapun demi makanan yang mengenyangkan atau yang hanya

sekedar 'ganjal perut' sekalipun. Jika perut lapar, semua hal baik menjadi tidak penting lagi. Pendidikan menjadi tidak penting, nasehat menjadi percuma, bahkan agama menjadi tidak berarti. Menurut Plato, kemauan menimbulkan keberanian sedangkan hasrat menimbulkan pengendalian diri. Hal ini berarti, rasa lapar yang menyerang menimbulkan keinginan untuk makan yang dapat dikendalikan oleh hasrat sehingga memunculkan kemauan berupa keberanian untuk berpuasa misalnya. Sebaliknya, pada hasrat yang lemah, pengendalian diri juga melemah, sehingga keinginan untuk makan justru menimbulkan kemauan berupa keberanian untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang melanggar hukum, nilai dan norma, termasuk agama, demi untuk mendapatkan makanan. Bagaimana keterkaitan antara hasrat dengan kesadaran? Ternyata, hasrat dan kesadaran saling mempengaruhi satu sama lain menghasilkan pengendalian diri terhadap peristiwa yang terjadi, interrelasi dengan lingkungan, interaksi dengan manusia lainnya dan interrelasi dengan alat.

Kepentingan adalah alasan manusia menginginkan sesuatu (*a reason for wanting something done*) sehingga menyebabkan manusia terlibat sesuatu (*an involvement in an undertaking*). Dalam pengertian ini, kepentingan adalah alasan dari keinginan, tepatnya alasan yang substansial dari keinginan. Alasan substantif itu dapat berupa alasan ekonomi, kekuasaan, hobi, mengabdi, kombinasi yang merupakan substansi dari kepentingan: (1) kepentingan ekonomi; (2) kepentingan kekuasaan; (3) kepentingan hobi; (4) kepentingan nilai; dan (5) kepentingan kombinasi. Kelima substansi kepentingan ini adalah alasan dari ketiga jenis rasa yaitu: (1) rasa ingin (keinginan); (2) rasa suka (kesukaan) dan (3) rasa mengabdi (pengabdian atas dasar keyakinan terhadap nilai). Dengan demikian, keinginan orang untuk menduduki kursi kepresidenan misalnya, didasari oleh alasan berupa kepentingan kekuasaan semata, atau kepentingan ekonomi melanggengkan dinasti bisnis misalnya, atau kepentingan untuk mengabdi pada bangsa dan negara, atau kepentingan kombinasi ketiganya.

Berdasarkan pandangan beberapa ilmuwan psikologi tentang kepribadian, dapat saya simpulkan bahwa terdapat alur sistematis unsur-unsur kepribadian. Bermula dari adanya kebutuhan, rangsangan-rangsangan tertentu direspon oleh sel tubuh hingga menjadi alasan munculnya keinginan. Keinginan ini adalah juga merupakan alasan untuk tingkah laku. Selanjutnya, tingkah laku benar-benar terjadi karena adanya kemauan yaitu sifat yang kuat, yang bersumber dari temperamen yang menggerakan tindakan. Jadi di dalam unsur kepribadian terdapat alasan berlapis.

Beberapa inti sari dapat saya kemukakan disini:

1. Peristiwa nyata maupun peristiwa maya merupakan sumber stimulus eksternal. Apa yang direspons sebagai stimulus tergantung pada sel tubuh biologis.
2. Kebutuhan yang timbul berdasarkan stimulus eksternal adalah kebutuhan yang sifatnya psikologis, karenanya dinamai sebagai *psychological needs.* Kebutuhan juga merupakan stimulus jasmani (Sigmund Freud).
3. Kebutuhan menimbulkan keinginan (*conscious desires)*. Keinginan juga merupakan stimulus, yaitu stimulus psikologis yang muncul karena adanya rangsangan dari faktor luar. Keinginan dapat terbentuk dari sejumlah alasan.

4. Alasan manusia menginginkan sesuatu (*a reason for wanting something done*) sehingga menyebabkan manusia terlibat sesuatu (*an involvement in an undertaking*) adalah kepentingan (*interest*). Dengan demikian, kepentingan terbentuk terlebih dahulu barulah kemudian keinginan. Pada manusia primitif, kepentingan ini tidak ada sebab otak manusia primitif belum memiliki *neo-cortex* sebagai tempat *reasons* dalam otak.
5. Keinginan yang ditampilkan dalam tindakan adalah kemauan (*thumos*), karenanya kemauan merupakan *behavioral attraction.* Kemauan terkait erat dengan temperamen (Enselhans) dengan demikian kemauan tidak dapat diubah oleh pengaruh faktor luar kemauan menjelaskan temperamen. Kemauan tergantung pada sistem syarat (E. Meumann). Menurut Plato, kemauan menimbulkan keberanian.
6. Kemauan dikendalikan oleh hasrat (*epithumid*). Menurut Plato, hasrat inilah yang menimbulkan pengendalian diri yaitu pengendalian terhadap kemauan dan tindakan.
7. Terhadap stimulus, dapat saya simpulkan bahwa stimulus terdiri dari (1) *events* (baik itu peristiwa nyata maupun peristiwa maya); (2) *needs*; (3) *wish* dan (4) *interest*. Inilah yang saya maknai sebagai 4 komponen stimulus yang dapat disingkat WINE.
8. Berdasarkan uraian di atas, unsur-unsur kepribadian dapat kita urutkan secara sederhana sebagai berikut:



Di dunia modern yang kompleks, alur ini tentu saja tidak sesistematis ini, ada variasi, fluktuasi bahkan bisa jadi acak. Begitu juga pada kehidupan manusia primitif yang sederhana, pada kenyataannya unsur-unsur kepribadian ini berinterrelasi satu sama lain dengan pola-pola tertentu yang selalu berbeda. Bagi mahasiswa Ilmu Administrasi Negara, membaca alur ini amat penting sebagai pengetahuan mendasar tentang salah satu pola terbentuknya kepentingan, keinginan, hasrat, kemauan, tindakan dan perasaan, termasuk juga pengetahuan mendasar tentang stimulus, kebutuhan dan peristiwa dalam interrelasinya yang sederhana. Pengetahuan mendasar yang sederhana ini akan membantu memahami secara jelas pola-pola yang kompleks terutama pada proses terbentuknya masyarakat, bangsa dan negara, apalagi tentang *institutional arrangement* dengan pola-pola jaringan yang tidak hanya kompleks tetapi juga tak kasat mata. Hanya saja patut kita cermati disini

bahwa manusia primitif tidak memiliki kepentingan, karena otak neo-cortex tempat bersemayamnya *reasons and interests* belum terdapat pada manusia primitif.

Bagaimana pandangan Waldo tentang kepribadian? Dalam bukunya yang berjudul "*The Study of Public Administration",* Waldo (1955 : 62) menulis tentang *split personality* yaitu *split* antara fakta dengan nilai yang dianut. *The split between fact and value, "is" and "ought," creates problems for the social scientist. It makes for a split personalitv. ... the social scientist lives in two worlds lacking an organic connection. There is the world of the facts, with which he is concerned as a scientist and there is the world of his ideology or values.* Dalam konteks ilmu administrasi, Waldo melihat bahwa administrasi merupakan proses yang dapat digambarkan sebagai proses pengambilan keputusan tentang nilai mana yang harus kita yakini. *Rut as we have seen, administration as a process is now pictured as the making of myriad decisions into cvcryone of which valucs must enter.*

4.17. Kebutuhan Manusia: Kesehatan dan Keseimbangan

Sebagai seorang manusia, kita memiliki kebutuhan biologis (*physiological needs*)dan kebutuhan psikologis (*psychological needs*) yang berasal dalam diri kita (*intrapsychic source*). Kebutuhan yang saya maksud adalah (1) kebutuhan menyelenggarakan proses bekerjanya semua sistem tubuh; (2) kebutuhan untuk memulihkan energi dan (3) kebutuhan untuk mengendalikan energi G-LIE. Kebutuhan yang pertama memiliki ciri-ciri: (1) sumber kebutuhan itu berada di luar tubuh kita; dan (2) terdapat di dalam tubuh kita namun terbatas. Kebutuhan yang kedua adalah tidur dan kebutuhan yang ketiga adalah pengendali energi G-LIE. Kebutuhan bukanlah fasilitas yang telah tersedia melainkan hal-hal penting yang belum tersedia dan tanpanya fasilitas yang tersedia tidak dapat dimanfaatkan secara efektif dan optimal. Pada saat satu manusia berinteraksi dengan manusia lainnya, mereka membutuhkan *interactional needs,* yang terdiri dari: (1) *moverment;* (2) *process;* (3) wadah; dan (4) *beliefs.*

Beberapa ahli mengaitkan kebutuhan dengan kepuasan (*satisfaction*). Dalam pandangan saya, kepuasan adalah perpanjangan dari pengalaman kemauan yang tercapai. Mula-mula terbentuk keinginan (*wish*), lalu timbul hasrat kita (*epithumid*) yang mempengaruhi keinginan. Jika kita tergerak melakukan aksi karena hasrat menjadikan keinginan semakin spesifik, maka *specific wish* tadi menjadi kemauan (*want*). Kemauan yang berhasil kita capai untuk pertama kali menjadi pengalaman yang menyenangkan, karenanya kita akan mengulangi lagi pengalaman kemauan itu pada masa yang akan datang. Bisa beberapa saat kemudian, bisa besok atau bisa lain waktu. Pengulangan inilah yang saya maksud sebagai perpanjangan pengalaman kemauan yang berhasil. Contohnya begini, mahasiswa ingin membeli motor dengan cara meminta uang kepada orang tuanya. Hasrat yang muncul tampak saat mahasiswa tadi akhirnya memilih motor *matic* berwarna putih. Inilah *specific wish.* Pada saat dia mengatakan keinginannya itu kepada orang tuanya, saat itu mahasiswa tadi sedang mengemukakan kemauannya. Pada saat orang tuanya setuju, berarti kemauannya tercapai, dan dia menjadi senang. Jika 6 bulan kemudian dia

mengulangi lagi pola ini dengan *specific wish* berupa ingin dibelikan mobil, mahasiswa tadi sedang mengejar kepuasan. Tentu dia harus membuat *reason* yang tepat, lalu disampaikan dengan cara merayu, karena memang pada dasarnya otak kita perlu membuat *reason construct* lengkap dengan instrumen caranya untuk mencapai suatu kepuasan. Jika setelah lulus mahasiswa tadi bekerja hingga dia memiliki penghasilan sendiri, barulah terbentuk *demand* yaitu *wants for specific products backed by an ability to pay.Demand* terkait erat dengan kemampuan membeli dengan uang sendiri atau yang dikelola sendiri. Banyak orang memiliki keinginan dan kemauan memiliki mobil mewah, tap hanya orang-orang tertentu yang memiliki *demand* mobil mewah.

Jika kita mengaitkan kebutuhan dengan kepuasan, maka kita harus siap dengan hukum biologi bahwa kepuasan memiliki tuntutan keberlanjutan, bahwa kepuasan tertentu tidak dapat dihentikan. Sekali kita menikmati kepuasan, sangat sulit untuk menghentikannya atau kita kecanduan. Seharusnya kita cukup dengan senang saja, yaitu menikmati pengalaman pertama kemauan kita yang tercapai. Selanjutnya kita tunda kesenangan itu hingga saat yang tepat. Inilah salah satu cara kita mengendalikan kepuasan. Cara lainnya adalah dengan tidak memandang kebutuhan kita untuk kepuasan.

Apalagi, *psychological needs* sesungguhnya tidak terkait dengan *satisfaction* tetapi terkait erat dengan kesehatan yaitu menjaga keseimbangan tubuh (*homeostatis*) berupa: kelancaran aliran energi, kelancaran aliran nutrisi, perlindungan sel tubuh, istirahat dan tidur. Sel tidak membutuhkan kepuasan ketika dia menghantarkan darah menuju jantung. Sel membutuhkan kelancaran aliran berupa ruang sel yang tidak tersumbat agar jantung tetap sehat. Begitu juga sel syaraf parasimpatetik yang bertugas menghantarkan sinyal refleks kepada sel motorik. Dia tidak membutuhkan kepuasan, tetapi kelancaran penghantaran aliran sinyal refleks. Jika tersumbat, ruang sel menjadi sempit, maka gerak refleks tidak terjadi, Akibatnya keseimbangan tubuh manusia terganggu.

Abraham Maslow sendiri memandang penting homeostatis ini. Dalam tulisan yang berjudul *A Theory of Human Motivation* (1943), Maslow menulis,' *Homeostasis refers to the body's automatic efforts to maintain a constant, normal state of the blood stream. Cannon (2) has described this process for (1) the water content of the blood, (2) salt content, (3) sugar content, (4) protein content, (5) fat content, (6) calcium content, (7) oxygen content, (8) constant hydrogen-ion level (acid-base balance) and (9) constant temperature of the blood. Obviously this list can be extended to include other minerals, the hormones, vitamins, etc*". Hanya saja Maslow berkesimpulan bahwa tidak semua *physiological needs* ditujukan atau terkait dengan *homeostatis. Sexual desire, sleepiness, sheer activity and maternal behavior in animals* adalah beberapa contoh yang ditulis Maslow sebagai *physiological needs* yang belum terbukti terkait dengan *homesotatis.* Padahal, sex adalah kelancaran aliran sperma dan sel telur, jika tidak lancar, tubuh laki-laki menjadi sakit dan wanita dapat sakit kanker rahim atau kanker payudara. Tidur sangat penting menjaga keseimbangan tubuh. Tanpa istirahat tidur, keseimbangan otak terganggu, tubuh menjadi lemas tak berdaya.

Maslow kemudian berpikir bahwa keamanan adalah kebutuhan yang dia namai sebagai *safety needs,* padahal keamanan atau yang biasa kita sebut sebagai rasa aman adalah tugas yang harus kita ciptakan. Dalam administrasi negara, tugas menciptakan rasa aman menjadi tugas negara. Tidak ada satu warga negara pun yang diperkenankan untuk memiliki aparat keamanan sendiri. Dalam konteks definisi kebutuhan, *safety* memang bukan kebutuhan karena *safety* merupakan produk interaksi. Artinya *safety* terbentuk karena adanya gangguan dalam proses interaksi sosial yang harus kita atasi, bukan kita butuhkan. Secara bio-psikologis, tubuh kita telah menyediakan *safety seeking mechanism and safety seeking tools* sekaligus. *Myelin,* adalah fasilitas pengaman Axon dan *neurontransmitter* dari sinyal listrik yang mereka bawa. Sel syaraf refleks pada *Periphery Nervous System* adalah fasilitas pengaman yang siap siaga 24 jam tanggap refleks. Begitu juga tulang tengkorak dan tulang belakang, adalah fasilitas pengaman otak, sum sum tulang belakang dan seperangkat sel lengkap dengan kelenjarnya. Yang kita butuhkan adalah kesehatan. *The healthy needs*.

Pada saat menjelaskan tentang pentingnya *safety needs* Maslow mencontohkan anak kecil yang ceroboh (*do not inhibit threat or danger reaction*), yang tidak memikirkan bahaya dan hanya dapat menangis atau menjerit (*startled by loud noises*) saat dirinya terancam atau dalam bahaya. Maslow kemudian membandingkan dengan orang dewasa yang memikirkan keselamatan dengan cara mencegah bahaya (*whereas adults in our society have been taught to inhibit it at all costs*.). Saya membaca contoh Maslow ini sebagai tindakan manusia mengatasi situasi yang tidak aman, bukan sebagai kebutuhan akan rasa aman. Kita memerlukan rasa aman karena kita hidup bermasyarakat. Rasa aman bukanlah kebutuhan kita sebagai satu manusia yang utuh, karena tubuh kita telah memiliki fasilitas pengamanan dan perlindungan dari situasi yang membahayakan. *As a human, we need health not safe.*

Dengan mempelajari bagaimana otak memproses penciptaan konstruks, saya melihat bahwa tidak ada *hierarchy* dalam proses *working memory.* Hal ini berarti, kebutuhan tidak bertingkat seperti pendapat Maslow, karena kebutuhan juga merupakan konstruks yaitu *need construct.* Kebutuhan biologis satu manusia (*the basic needs of the human body*) terdiri dari :

1. *Feeding or nutrition***:** meliputi bahan-bahan mentah (*raw materials*) misalnya berupa makanan yang didorong oleh terbentuknya *the hunger drive*untuk melangsungkan proses di dalam tubuh seperti pertumbuhan, perbaikan sel-sel tubuh dan termasuk untuk memelihara lingkungan yang normal di dalam tubuh**;**
2. *Movement* yaitu kebutuhan agar tubuh dapat bergerak merubah posisi(*capable of changing position*);
3. *Respiration* yaitu proses tubuh memproduksi energi (temperatur ideal dan pH) yang ditujukan untuk menjaga proses dan gerak tubuh (*maintain life processes and movement*), berupa aktivitas bernafas (*breathing external respiration*) dan menghancurkan makanan didalam sel tubuh (*the breakdown of food/internal respiration inside the cells of the body*).

4. *Excretion* yaitu proses memisahkan / memindahkan limbah reaksi kimiawi di dalam tubuh dan subtansi *dietary* yang melebihi ambang batas (*excesses of certain dietary substances (e.g. water*).
5. *Sensitivity and responsiveness* yaitu proses tubuh memonitoring, mendeteksi dan merespon perubahan lingkungan di luar maupun di dalam tubuh manusia;
6. *Growth* yaitu peningkatan jumlah maupun ukuran dan kompleksitas sel tubuh, termasuk dengan memperbaiki sel yang rusak, atau mengganti sel yang hancur
7. *Reproduction* yaitu kebutuhan manusia untuk melanjutkan keturunan (*continuation of thespecies*).

Kebutuhan Psikologis Satu Manusia



Secara psikologis, seorang manusia membutuhkan:

1. Eksternal stimuli, karena tanpa ini *sensory neuron* seperti dendrite tidak bekerja yang mengakibatkan manusia tidak lagi mencipta makna (*the meaning*), emosi terpendam, dan hidup monoton tak ubahnya seperti robot;
2. Sinyal listrik kimiawi, yang tidak kita miliki dan tanpanya tidak akan ada *material message,* tidak terjadi proses *learning, encoding* dan *consoldation.* Artinya manusia akan menjadi semakin bodoh, karena *consciousness* tidak terjadi, persepsi kita kosong dan tidak ada aktivitas berpikir. Akibat lebih jauh, manusia menjadi makhluk yang tidak memiliki perasaan.
3. Waktu. Manusia bukan pemilik waktu. Manusia sangat membutuhkan waktu karena tanpanya manusia mati. Saat di *temporary storage,* tepatnya di LIP (Lateral Interpositus), sel syaraf manusia mampu menyelenggarakan aktivitas *delay,* yang sangat penting untuk terjadinya proses konsolidasi. Tanpa waktu, *delay* tidak mungkin terjadi. *Delay* terjadi karena waktu yang terus mengalir. Hanya saja beberapa saat waktu itu digunakan untuk menunggu proses. Begitu juga adanya mekanisme perwaktuan antara *cortex – striatum – thalamus* hingga kembali lagi ke *cortex* jelas menunjukan bahwa kita manusia membutuhkan waktu. Tubuh kita membutuhkan waktu yang tidak kita miliki. *Sensory memory* membutuhkan waktu sekira 1 detik. *Short term memory* membutuhkan waktu sekira 20 detik. Consolidation membutuhkan

waktu sekira 31 detik hingga tercipta *previously recorded construct.* Tanpa waktu, otak kita berhenti bekerja. *So we need time*. Waktulah yang menjadikan kita hidup. Berhentinya waktu untuk otak saya berarti kematian saya

4. Energi. Tubuh manusia membutuhkan energi untuk bekerja. Energi ini terdapat di dalam tubuh, hanya saja terbatas. Oleh karena itu manusia membutuhkan pasokan energi yang cukup. Kekurangan energi dapat menyebabkan otak lumpuh atau *stroke,* nafas tersengal, jantung berhenti berdetak, dan ketika otak berhenti total, manusia mati.
5. Tidur nyenyak.Manusia membutuhkan tidur nyenyak untuk memulihkan energi.
6. Ruang aliran / ruang gerak. Tubuh sudah memiliki ruang sel, yang tubuh butuhkan adalah ruang itu menjadi lancar untuk dialiri nutrisi, *electrochemcical signals* atau energi lainnya, karena ruang itu dapat menjadi tersumbat karena faktor-faktor tertentu.
7. Keseimbangan (Homeostatis). Semua proses yang berlangsung dalam semua sistem tubuh mengarah pada terciptanya keseimbangan. Oleh karena itu parasynmpathetis menjaga keseimbangan yang tercipta.
8. Tuhan. Sebagai seorang manusia, seorang diri dengan dirinya sendiri, siapa yang mengendalikan manusia? Di dalam tubuh manusia, terdapat energi yang merdeka: merdeka untuk baik dan merdeka untuk jahat. Tidak ada yang sanggup mengendalikan energi itu kecuali Tuhan. Oleh karena itu, sebagai seorang manusia kita membutuhkan Tuhan.

Human Interactional Needs

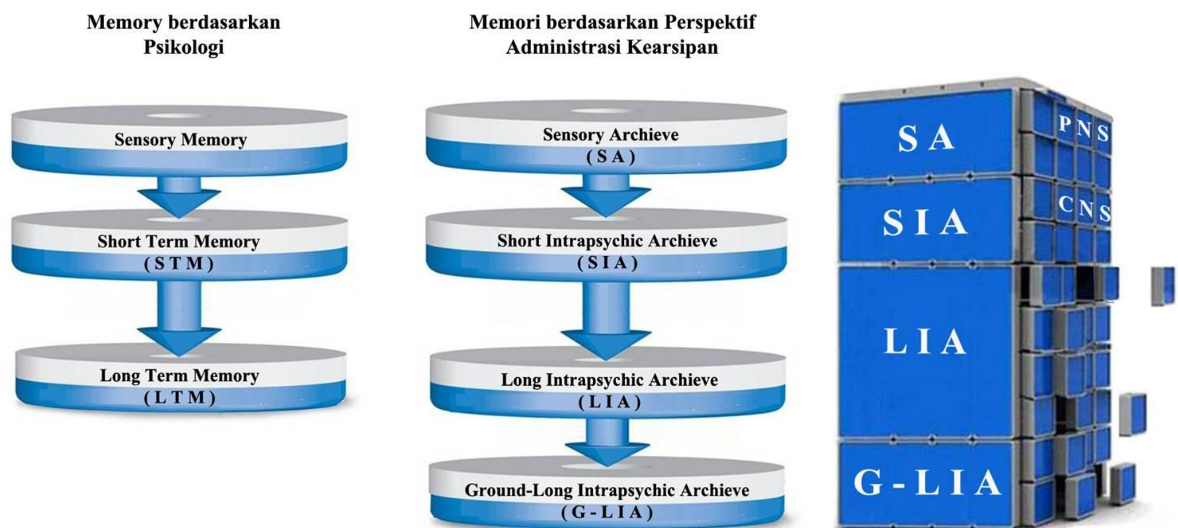


Saya simpulkan, bahwa *human needs is HEALTH* (*Healthy, Energy, Adaptation (Process, Studying), Location (Home-Space), Time, Harmony/Homeostatis*). *We need HEALTH or we go to hell*.

Bab 5
Membaca dan Merekayasa Energi Intrapsikis

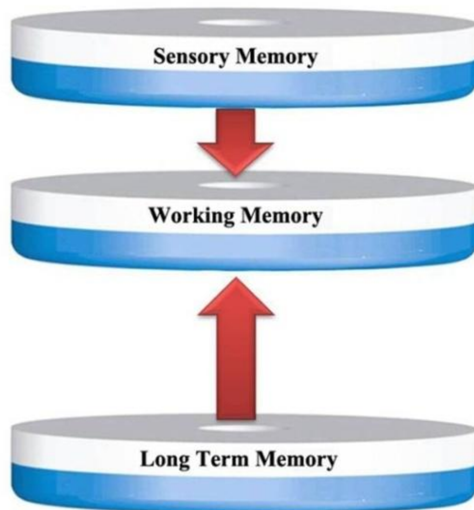
5.1. G-LIA Merupakan Sumber Energi Intrapsikis

Mari kita *review* sejenak tentang memori berdasarkan psikologi dan pemahaman kita tentang memori itu berdasarkan perspektif administrasi kearsipan. Ada 2 hal mendasar disini: (1) arah penyimpanan arsip (*archieving route*) dan (2) arah pergerakan arsip dalam proses *working memory.* Perhatikan gambar berikut:

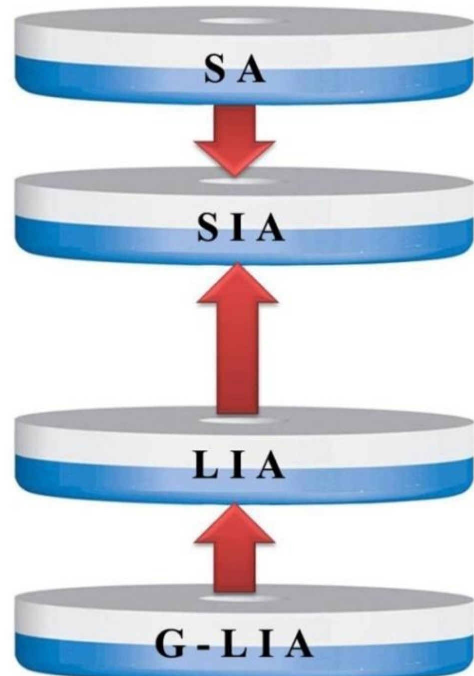


Dalam perspektif administrasi kearsipan, arah penyimpanan arsip memori adalah semakin mendalam, meskipun pada kenyataan psikologis, memory tersebar pada sekujur sel tubuh. Sedangkan pergerakan arsip memori menuju ke arah *short intrapsychic archive* dalam proses *working memory.*

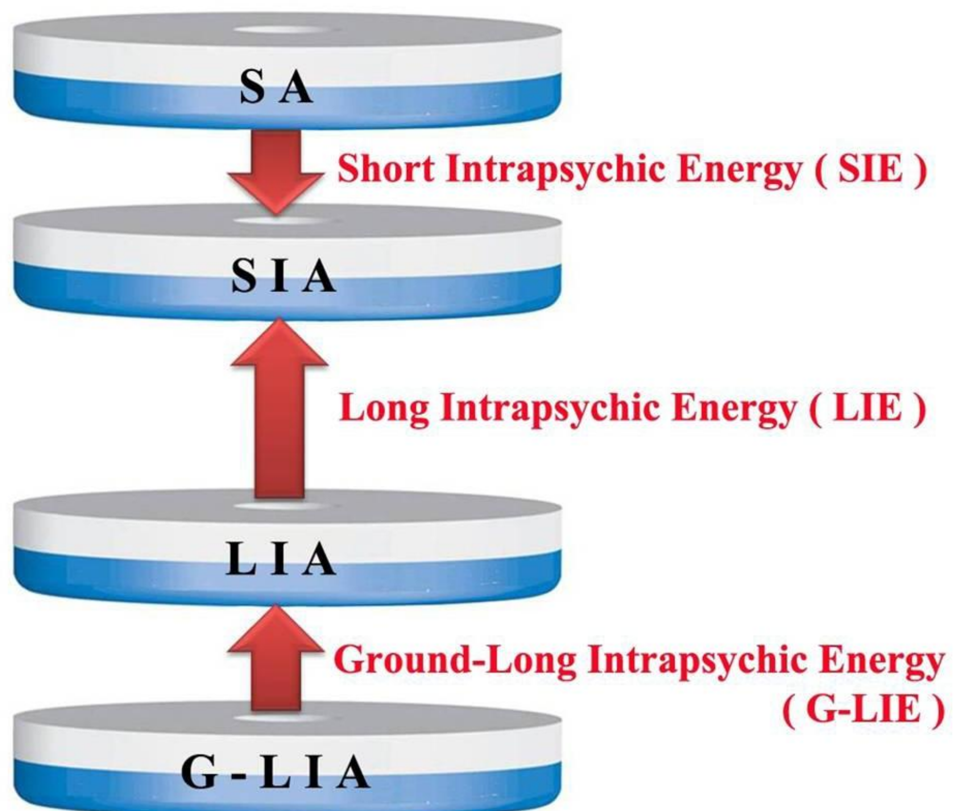
Arah Pergerakan Memory



Arah Pergerakan Arsip G-LIA



Pergerakan Arsip G-LIA Merupakan Energi



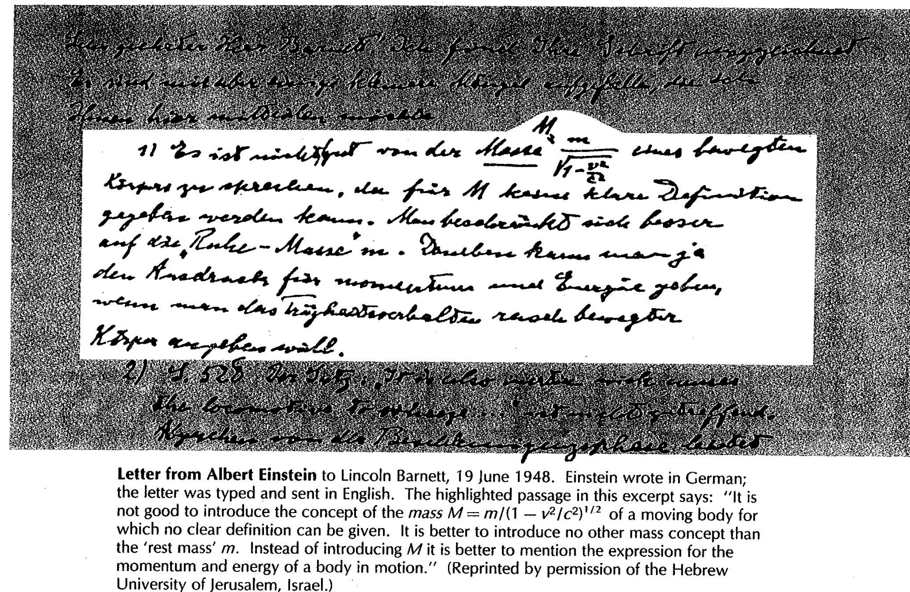
5.2. Energi sebagai *Moving Mystery*

Secara umum, ilmuwan fisikawan mendefinisikan energi sebagai kapasitas dan kemampuan untuk melakukan kerja (*energy is usually defined as the capacity or ability to perform work*). Sedangkan kerja didefinisikan sebagai pergerakan massa pada saat suatu kekuatan diaplikasikan pada massa itu (*work can be defined as the movement of mass when a force is applied to it*). Dengan perkataan lain, kerja terjadi ketika suatu kekuatan (*force*) menggerakan beberapa objek. Sederhananya, kerja memerlukan energi dan energilah yang memungkinkan kerja dapat terjadi. Massa dan ruang terdapat dalam materi (*matter is anything that has mass and takes up space).* Segala hal di alam semesta ini terdiri dari energi dan materi yang saling melengkapi tukar menukar (*two interchangeable properties*). Energi dapat dikonversi menjadi materi dan materi dapat dikonversi menjadi energi. Secara teoretis, energi eksis lebih dahulu sebelum materi terbentuk. Berdasarkan teori Big Bang, alam semesta terbentuk ketika energi yang tak terhingga tiba-tiba mengembang dan kemudian membentuk materi (*according to the Big Bang Theory, the universe began when an infinite amount of energy suddenly began to expand and form matter*). Singkatnya, energi merupakan kapasitas dan kemampuan untuk melakukan pergerakan (*movement*) massa yang terdapat di dalam materi.

Definisi tentang energi itu menyisakan beberapa pertanyaan yang tak terjawab tuntas hingga kini. Apakah yang dimaksud dengan *capacity?* Apa pula yang dimaksud dengan *ability to perform work*? *Work* sendiri apa? Mengapa fisikawan menggunakan perspektif sosial dalam mendefinisikan energi? Bukankah *capacity, ability,* dan *work* adalah kata-kata yang bermakna sosial dan multiinterpretasi? *Work* yang didefinisikan sebagai *movement of mass* juga menyisakan pertanyaan yang tak terjawab tuntas. Apakah yang dimaksud dengan *mass?* Apa pula yang dimaksud dengan *force* yang diaplikasikan pada *mass* itu? Semua kata-kata dalam definisi energi ternyata memerlukan definisi masing-masing. Bahkan definisi dari masing-masing kata itu menimbulkan kata yang juga perlu didefinisikan. Eugene Hecht (2006:40), seorang dosen pada *department of physics* pada Adelphi University dalam tulisannya berjudul "*There is No Rreally Good Definition of Mass"* menulis, "*Over the past century or so, textbooks have tended to define mass conceptually in either of two ways: One is simplistically as the "quantity of matter,"2 and the other is in terms of inertia. In the latter case, mass is a measure of an object's ability to resist changes in its motion"*. Hecht mengemukakan bahwa *motion* terkait dengan definisi tentang kecepatan (*speed*). Secara retoris, Hecht menulis,"*Hence, though the notion of speed (more precisely, average speed) can be specified in terms of distance traveled and time elapsed, "What is distance?" Any attempt to arrive at the meaning of "distance" will unavoidably bring us to the daunting question, "What is space?" And once you answer that, "What is time?"*

5.3. Einstein: *No Clear Definition*

Bagaimana pandangan Einstein sebagai manusia yang menciptakan definisi E = mc²? Ternyata Einstein sendiri mengakui bahwa tidak ada definisi yang jelas tentang apa yang dimaksud dengan *mass.* "*No clear definition can be given*" tulis Einstein dalam suratnya kepada Lincoln Barnett, 19 Juni 1948. Inilah surat Einstein itu:



Letter from Albert Einstein to Lincoln Barnett, 19 June 1948. Einstein wrote in German; the letter was typed and sent in English. The highlighted passage in this excerpt says: "It is not good to introduce the concept of the *mass* $M = m/(1 - v^2/c^2)^{1/2}$ of a moving body for which no clear definition can be given. It is better to introduce no other mass concept than the 'rest mass' *m*. Instead of introducing *M* it is better to mention the expression for the momentum and energy of a body in motion." (Reprinted by permission of the Hebrew University of Jerusalem, Israel.)

Lev B. Okun (1989: 32), seorang fisikawan berkebangsaan Rusia, memunculkan surat Einstein itu dalam tulisannya yang berjudul "*The Concept of Mass*". Lev B Okun (1989: 31) menjelaskan,"*According to this terminology the body at rest has a "proper mass" or "rest mass"* $\boldsymbol{m_0}$ *whereas a body moving with velocity* **v** *as "relativistic mass" or "mass"* **m**, *given by*:

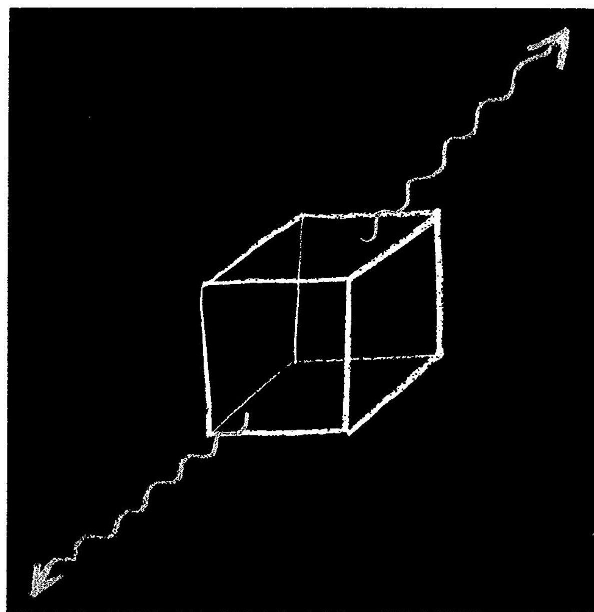
$$m = \frac{E}{c^2} = \frac{m_0}{\sqrt{1 - v^2/c^2}}.$$

Berdasarkan tulisan Lev B. Okun, kita menjadi tahu bahwa ternyata:

1. Einstein mendefinisikan energi diilhami oleh tubuh manusia, yaitu (1) tubuh yang beristirahat (*the body at rest)* dan (2) tubuh yang bergerak (*moving body*). Dalam perspektif *biological psychology* seperti yang ditulis Kalat, *the body at rest* itu adalah tubuh yang tidur (*sleeping body*).
2. Sebelum mempublikasikan definisinya tentang energi, E = mc²Einstein telah membaca dan mempelajari definisi energi yang dikemukakan Henry Poincare (1900), 6 tahun sebelum Einstein mempublikasikan definisinya itu. Henry Poincare mendefinisikan energi dalam konteks sebagai *a pulse of light* atau *a wave of train* dalam kaitannya dengan momentum (p). Menurut Henry Poincare, p = E/c dengan p juga sama dengan mv (m adalah *mass* dan v adalah *velocity*). Jauh sebelum Henry Pointer, pada tahun 1881 ide bahwa

mass meningkat dengan kecepatan (*velocity*) telah dikemukakan oleh J.J. Thomson saat dia menemukan *the kinetic energy.* Sayangnya, baik Henry Poincare maupun J.J. Thomson tidak terkenal kala itu karena tidak terpublikasi secara luas, sehingga Einstein adalah manusia yang menjadi terkenal dengan teorinya E = mc^2**.** Stephen Hawking (1988) menegaskan hal ini pada halaman pertama bukunya yang berjudul "*A Brief History of Time".* Stephen Hawking menulis, "*In the end, however, I did put it one equation, Einstein's famous equation* $E = mc^2$".

3. Einstein mempublikasikan teorinya 2 kali, pertama pada tahun 1905 dan kedua pada tahun 1906. Pada publikasi yang pertama tahun 1905, Einstein merumuskan: $E_0 = mc^2\Delta$dengan E_0 sebagai *energy of the body at rest*). Einstein kemudian merevisinya, dan pada tahun 1906 Einstein merumuskan E = mc^2 (dengan E sebagai *the total energy*dan c sebagai kecepatan cahaya yang merupakan kecepatan gelombang elektro magnetic yang tercepat yaitu: 299.792.5 Km/detik). Einstein berpendapat bahwa pada tubuh yang beristirahat terdapat energi E_0 yang berupa *two light wave in opposite directions.* Perhatikan gambar berikut yang dikemukakan oleh Lev B. Okun :



***Gedanken* experiment** that Einstein described[7] in 1905. A body at rest with rest energy E_0 emits two equal pulses of light in opposite directions. Applying conservation of energy to the process in stationary and slowly moving reference frames leads to the equation $\Delta E_0 = \Delta mc^2$.

Dalam penelusuran yang saya lakukan tentang sejarah terciptanya definisi energi, saya berkesimpulan bahwa energi merupakan misteri yang menggerakan (*moving mystery*) segala sesuatu. Sebenarnya ilmuwan fisika tidak dapat mendefinisikan energi secara pasti, dan hingga kini energi merupakan misteri yang kita mengerti tapi tak terjawab. Tetapi para ilmuwan fisika tentu tidak mau mendefinisikan energi sebagai misteri untuk kemudian diajarkan kepada mahasiswa, meski itulah *the truth.* Dalam *American Journal of Physics,* Carl Adler (1987) pernah menulis artikel berjudul "*Does Mass Depend on Velocity, Dad?"* Jawaban yang diberikan Adler

pada anaknya adalah "*No ! Well, yes ....*" *and "actually, No, but don't tell your teacher"*.

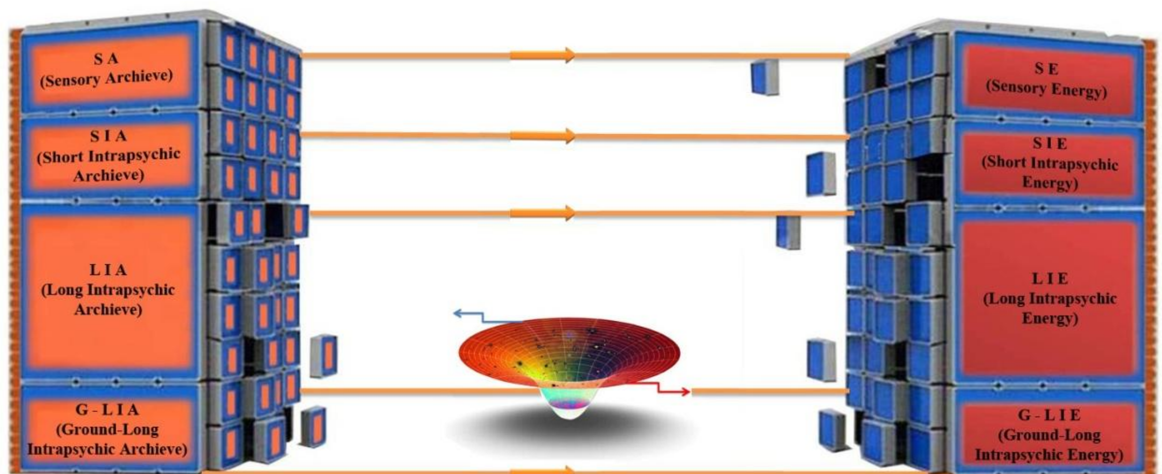
Kesimpulannya, *mass* dan energi adalah misteri yang kita pahami sebagai berikut: *mass* merupakan *the expression for the momentum and energy of a body in motion.* Inilah bentuk kebijaksanaan Einstein menyikapi misteri ini seperti yang dia tulis kepada Lincoln Barnett:

> **It is not good to introduce the concept of the *mass* $M = m/(1 - v^2/c^2)^{1/2}$ of a moving body for which no clear definition can be given. It is better to introduce no other mass concept than the "rest mass" m. Instead of introducing M it is better to mention the expression for the momentum and energy of a body in motion.**

5.4. *Moving* G-LIA

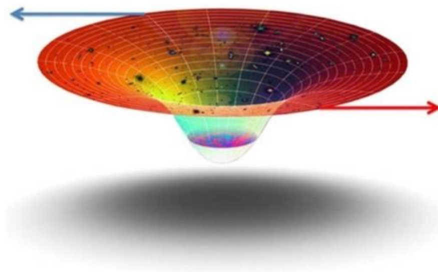
Itu sebabnya, saya menyederhanakan makna energi sebagai *moving energy,* yang intinya energi itulah yang menyebabkan segala sesuatu bergerak, karena energilah yang menggerakan segala sesuatu. Dalam konteks *memory storage,* terutama dalam perspektif ilmu administrasi sebagai G-LIA, kita dapat katakan bahwa semua arsip memori yang bergerak baik dari *sensory archive* menuju *short intrapsychic archive* maupun dari *long intrapsychic* menuju *short intrapsychic* saat peristiwa *working memory* adalah *intrapsychic energy.* Pada level yang terdasar, energi itu adalah G-LIE (*ground-long intrapsychic energy*), sehingga G-LIE merupakan G-LIA yang bergerak (*moving* G-LIA) atau *moving* G-Rec.

G - L I E as Moving G - L I A

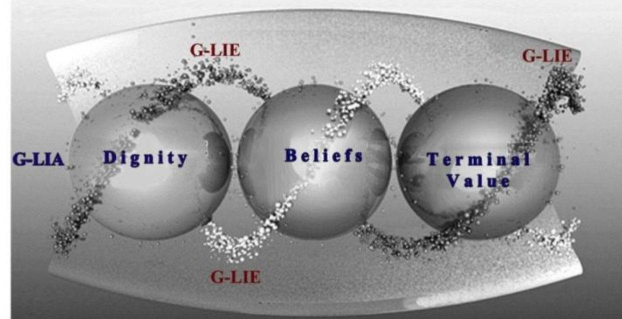


Berikut ini ilustrasi pergerakan energi G-LIE yang melingkupi G-LIA. G-LIE *is moving* G-LIA

Visualisasi G-LIE
with Two Equal Pulses of Energy in Opposite Directions

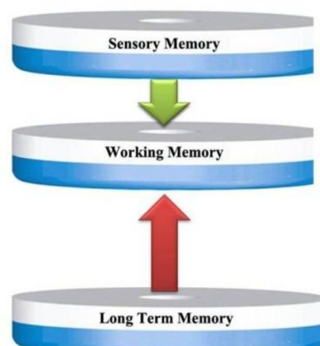


Ilustrasi Pergerakan Energi G-LIE Melingkupi G-LIA

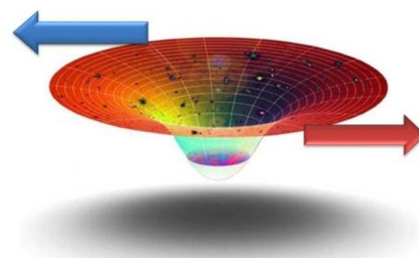


Dengan demikian, kita dapat menggambarkan pola pergerakan *memory* pada otak menjadi 2 tipe pola sebagai berikut:

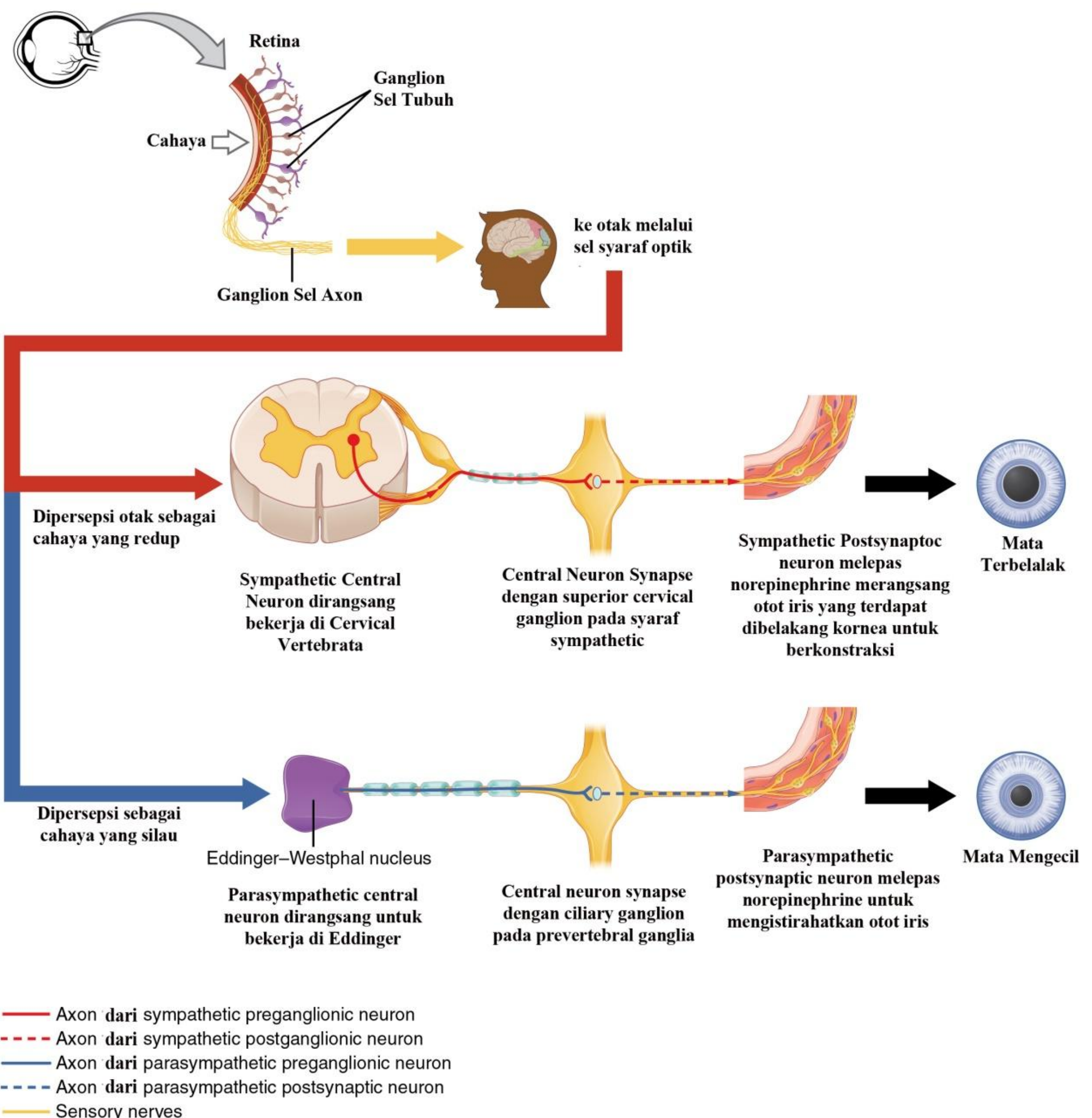
Arah Pergerakan Energi pada Working Memory



Arah Pergerakan Energi pada G-LIE



*Two light wave in opposite directions*yang digambarkan Einstein mengingatkan kita pada peran syaraf *parasympathetic* yang juga *opposite* terhadap syaraf *sympathetic*. Pada saat syaraf *sympathetic* meningkatkan aktivitas organ tertentu, justru syaraf *parasympathetic* malah menurunkannya. *The opposite* ini terjadi karena neurotransmiter yang dimiliki kedua syaraf tersebut berbeda. *Noradrenalian* merupakan *neurotransmiter*milik syaraf *sympathetic*, sedangkan *asetilkolin* ialah *neurotransmiter*milik syaraf *parasympathetic*.



Sungguh bijaksana Einstein yang mendasarkan teorinya pada tubuh manusia. Dalam biologi, tubuh manusia terdiri dari struktur tulang, otot, syaraf, dan proses metabolisme. Rangka tubuh manusia tersusun dari 206 tulang yang terhubung oleh sendi-sendi otot yang dapat berkontraksi.Sendi otot ini menerima energi kimia dari sel syaraf dan mengubah energi kimia itu menjadi energi mekanik. Disamping itu, proses metabolisme yang terjadi di otot, secara kimiawi mengubah bahan makanan menjadi dua bentuk, yaitu energi mekanik dan energi panas. Sebanyak sekira 25 triliun sel darah merah menggerakan bahan makanan dan oksigen serta membawa karbon dioksida menuju paru-paru untuk dikeluarkan. Sel memerlukan oksigen untuk mengubah zat gizi menjadi energi. Bahan makanan yang berupa karbohidrat, lemak, dan protein yang dioksidasi akan menghasilkan energi. Energi dari karbohidrat, lemak, dan protein digunakan untuk membentuk Adenosine TriPosphate (ATP). ATP ini merupakan sumber energi bagi sel untuk menjalankan fungsinya: mensintesis komponen sel yang penting, kontraksi otot, dan transport aktif untuk melintasi membran sel.

Sebagian besar energi tubuh menjadi panas. Pada saat ATP digunakan untuk membentuk ikatan peptida, ATP menyimpan energi dan melakukan pertukaran protein secara terus-menerus, sebagian didegradasi dan sementara protein lainnya dibentuk. Energi yang disimpan dalam ikatan peptida dikeluarkan dalam bentuk panas ke dalam tubuh. Begitu juga energi untuk aktivitas otot. Sebagian besar energi ini bekerja melawan viskositas otot itu sendiri atau jaringan sekelilingnya sehingga anggota badan dapat bergerak. Pergerakan ini menyebabkan gesekan dalam jaringan sehingga menimbulkan panas.Energi yang digunakan jantung memompa darah juga menimbulkan panas. Darah merenggangkan sistem arteri sehingga menyebabkan reservoar energi potensial. Pada saat darah mengalir melalui pembuluh darah kapiler, gesekan dari lapisan darah yang mengalir satu sama lain terhadap dinding pembuluh mengubah energi ini menjadi panas.Oleh karena itu, sebagian besar energi yang digunakan oleh tubuh diubah menjadi panas, kecuali pada otot yang digunakan untuk melakukan beberapa bentuk kerja tertentu.

Istilah "panas" dalam konteks ini sebenarnya merupakan keadaan relatif suatu benda, bukan merupakan zat apalagi benda. Partikel-partikel penyusun suatu benda yang relatif panas harus kita eja sebagai bersuhu lebih tinggi, mengalami gerakan translasi, vibrasi, dan rotasi yang lebih cepat dengan energi kinetiknya yang lebih tinggi. Terkadang kita salah kaprah mengenai istilah "panas" misalnya dengan mengatakan "panas mengalir pada besi" seakan-akan "panas" adalah suatu zat yang mengalir. Padahal tidak demikian, panas merupakan keadaan atau peristiwa. Begitu juga istilah "kalor" yang dalam fisika merupakan perpindahan energi dari zat/benda yang bersuhu lebih tinggi ke zat/benda yang bersuhu lebih rendah. Artinya "kalor" juga merupakan peristiwa perpindahan, bukan zat/benda. Tidak semua energi itu panas. Ada juga energi dingin yaitu *cold fission*yang mampu memisahkan ikatan atom hidrogen dan oksigen hanya dengan energi yang rendah. Tenaga listrik sebesar 5 Watt 12 Volt dari Panel Surya sudah cukup untuk memecahkan air menjadi gas oksigen dan hidrogen. memisahkan air (H_2O) dari air laut menjadi oksigen untuk kehidupan manusia dan hidrogen untuk bahan bakar menggunakan frekuensi radio rendah.

Bagaimana dengan energi yang terdapat pada otak kita? Ternyata, setiap neuron saling menjalin hubungandengan memancarkan gelombang listrik. Gelombang listrik yang dikeluarkan oleh neuron dalam otak inilah yang disebut "gelombang otak" atau *brainwave*. Pada tahun 1929, Hans Bergermembuat peralatan untuk mencatat dan mengukur gelombang listrik yang terjadi di otak. Alat ini disebut sebagai *Electro Encephalo Graph* atau disingkat EEG. Frekwensi gelombang EEG dihitung dengan jumlah *cycles per second* atau ***cps*** (Hertz-Hz) yang menunjukkan keadaan gelombang otak.

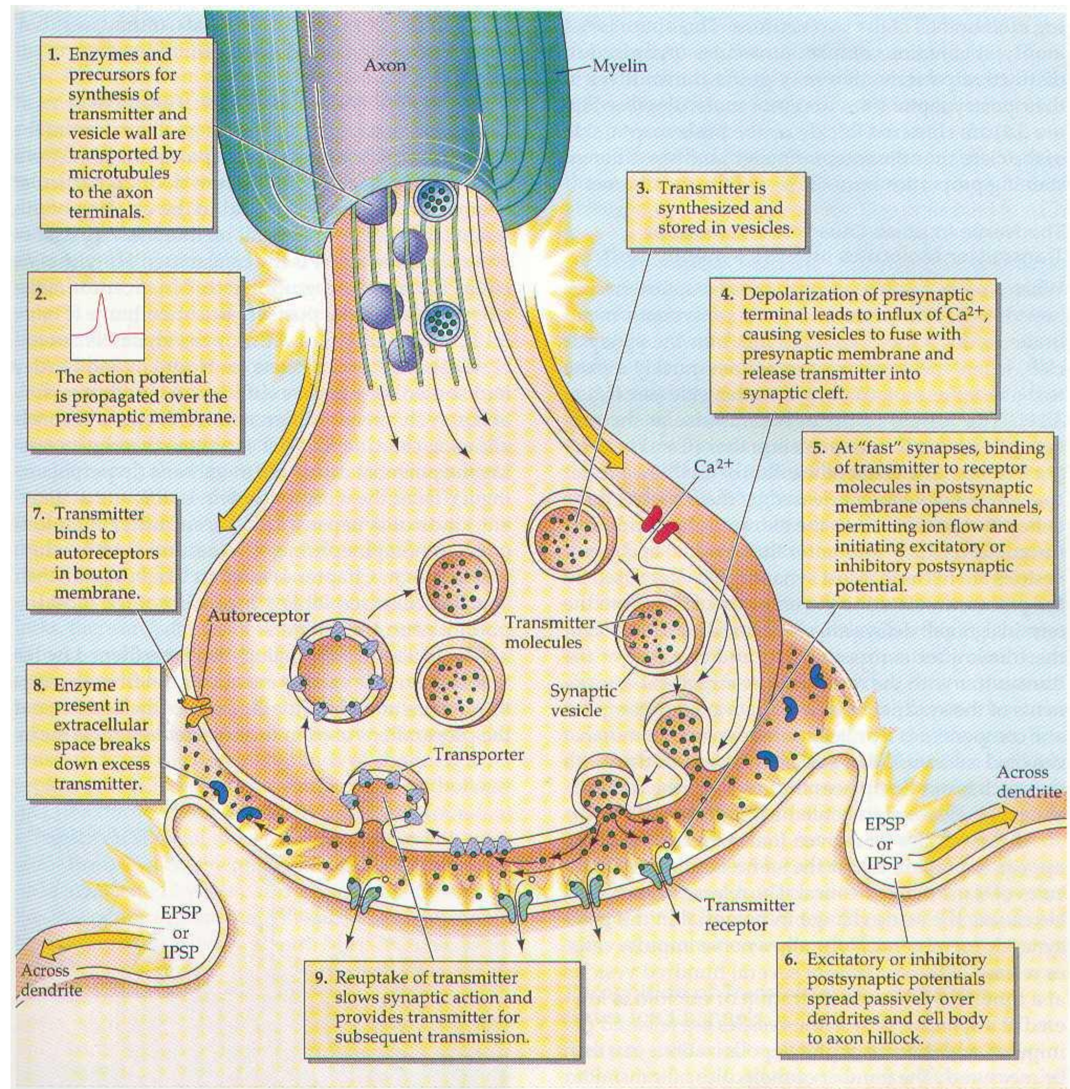
Gelombang energi otak terdiri atas empat keadaan (*brainwave states*), yaitu: beta, alpha, theta, dan delta. Keadaan beta (13-28 Hz) adalah keadaan gelombang otak yang sedang aktif bekerja secara sadar.Keadaan alpha (7-13 Hz) adalah keadaan saat otak kita tenang dan santai. Keadaan theta (3,5 – 7 Hz) adalah keadaan ketika pikiran menjadi kreatif dan inspiratif. Keadaan ini juga terjadi pada saat kita tertidur dan bermimpi yang ditandai dengan gejala REM (*Rapid Eye Movement*). Keadaan

delta (0,5 – 3,4 Hz) adalah keadaan gelombang otak pada saat kita tertidur lelap (*deep dreamless state*). Pada keadaaan ini terjadi penyembuhan alami dan peremajaan sel-sel tubuh. Sedangkan gelombang otak di bawah 0,5 Hz adalah keadaan koma, dan jika nilainya 0 cps, manusia dinyatakan meninggal secara klinis.

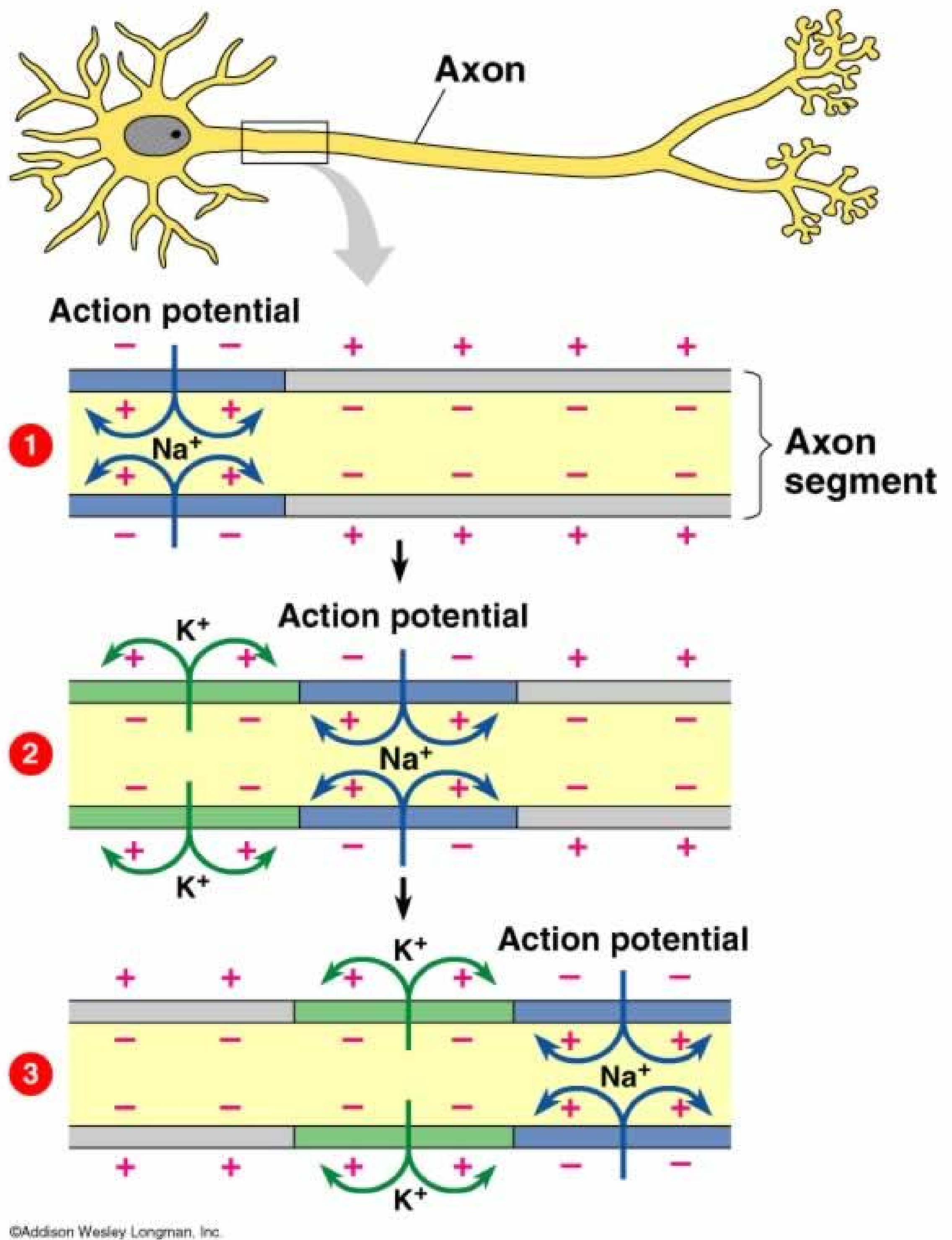
5.5. *Action Potential* sebagai *Moving Body*

Istilah yang digunakan Einstein berupa *the body at rest* dan *moving body* juga mengingatkan saya pada *resting potential* dan *action potential*. Kita tahu bahwa sel-sel syaraf bekerja secara kimiawi. Sel syaraf yang sedang tidak aktif tetap mempunyai potensial listrik sebagai *resting potential*. Jika ada stimuli, *resting potential*berubah menjadi *action potential* yangmengalir dalam bentuk arus listrik yang disebut *impulse*menuju sel syaraf pusat saraf atau sebaliknya. Ada dua cara yang dilakukan neuron sensorik untuk menghantarkan impuls tersebut, yakni melalui membran sel atau membran plasma dan sinapsis.Di dalam neuron, sebenarnya terdapat membran plasma yang sifatnya semipermeabel. Membran plasma neuron tersebut berfungsimelindungi cairan sitoplasma yang berada di dalamnya. Hanya ion-ion tertentu akan dapat bertranspor aktif melewati membran plasmamenuju membran plasma neuron lain.

Jika tidak terdapat *stimuli* atau neuron dalam keadaan istirahat, sitoplasma di dalam membran plasma bermuatan listrik negatif, sedangkan cairan di luar membran bermuatan positif. Keadaan yang demikian dinamakan polarisasiatau *resting membrane potential*. Perbedaan muatan ini terjadi karena adanya mekanisme transpor aktif yakni pompa natrium-kalium. Konsentrasi ion natrium (Na+) di luar membran plasma dari suatu akson neuron lebih tinggi dibandingkan konsentrasi di dalamnya. Sebaliknya, konsentrasi ion kalium (K+) di dalamnya lebih besar daripada di luar. Akibatnya, mekanisme transpor aktif terjadi pada membran plasma. Jika neuron dirangsang dengan kuat, permeabilitas membran plasma terhadap ion Na+ berubah meningkat. Peningkatan permeabilitas membran ini menjadikan ion Na+ berdifusi ke dalam membran, sehingga muatan sitoplasma berubah menjadi positif. Fase seperti ini dinamakan depolarisasiatau*action potential.* Sementara itu, ion K+ akan segera berdifusi keluar melewati membrane Fase ini dinamakan repolarisasi. Perbedaan muatan pada bagian yang mengalami polarisasi dan depolarisasi akan menimbulkan arus listrik.Dengan demikian, *impulse*akan terhantar mengalir sepanjang axon, dan bagian yang mengalami depolarisasi akan mengalami fase istirahat kembali dan tidak ada impulse yang lewat. Waktu pemulihan ini dinamakan fase refraktori atau *undershoot*.

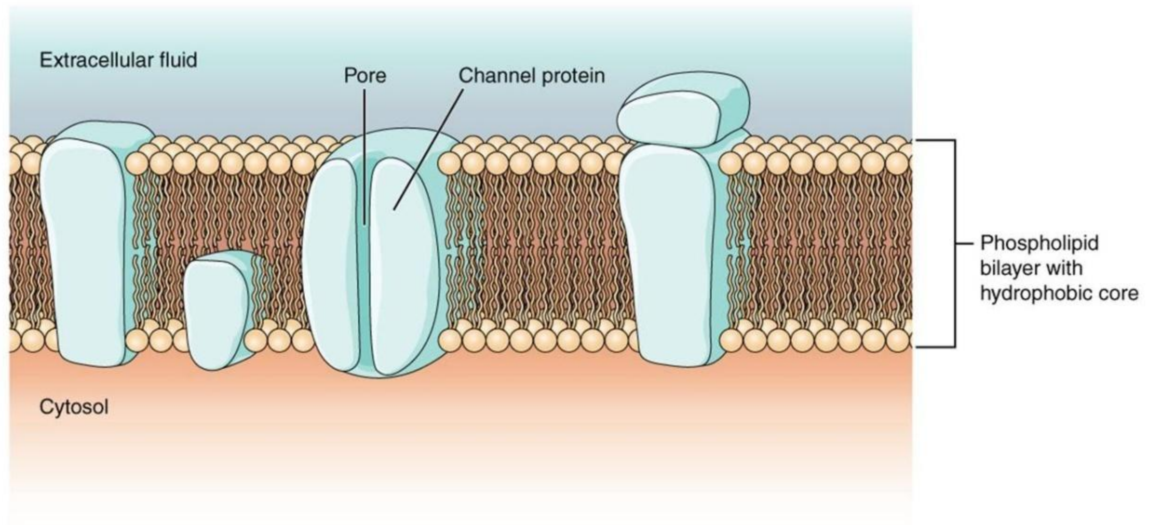


Ciri sistem syaraf adalah adanya sinyal listrik yang dikirim dari sel syaraf yang satu kepada sel syaraf lainnya, entah itu dalam jarak tempuh yang dekat ataupun jauh, sinyal listrik harus menempuh perjalanan sepanjang axon. Dasar berlangsungnya proses penghantaran sinyal listrik ini adalah adanya pengendalian distribusi ion yang melintasi *membrane.* Ion *transmembrane* itu mengatur kapan saatnya ion dapat bergerak masuk atau bergerak keluar sel, sehingga sinyal listrik yang persis sama dapat dihantarkan. Sinyal listrik ini merupakan *action potential* yang dicirikan dengan adanya *voltage* yang melintasi membrane dalam periode waktu tertentu. Dalam bahasa yang mudah kita pahami, *action potential* ini adalah proses menghantarkan sinyal listrik sepanjang axon menuju syaraf pusat atau sebaliknya. Perhatikan gambar berikut:



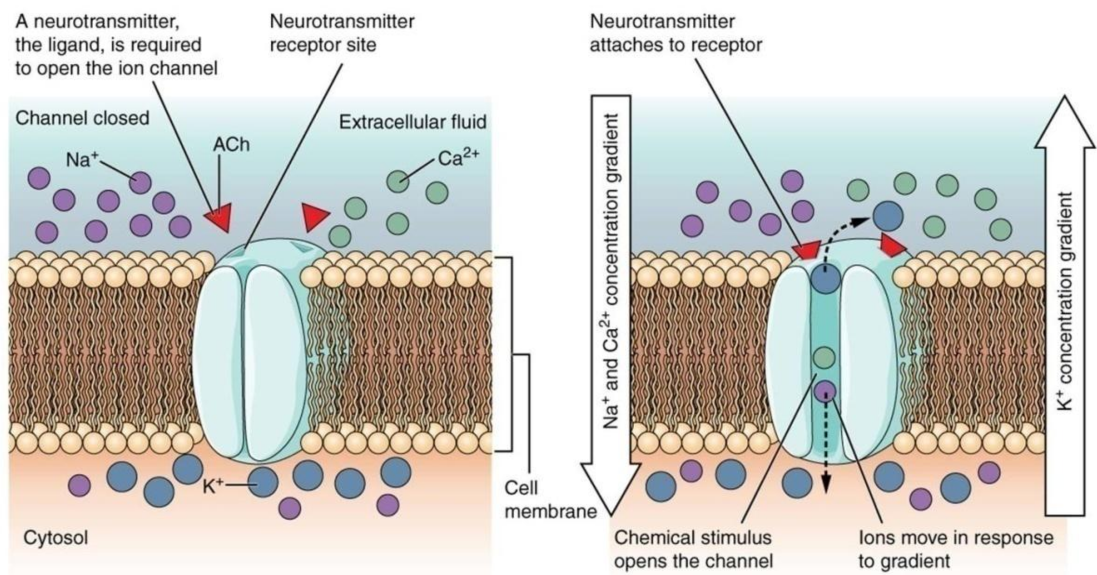
The cell membrane terdiri dari phospholipid bilayer yang mengandung begitu banyak protein *transmembrane,* seperti pada gambar berikut:

Cell Membrane and Transmembrane Protein



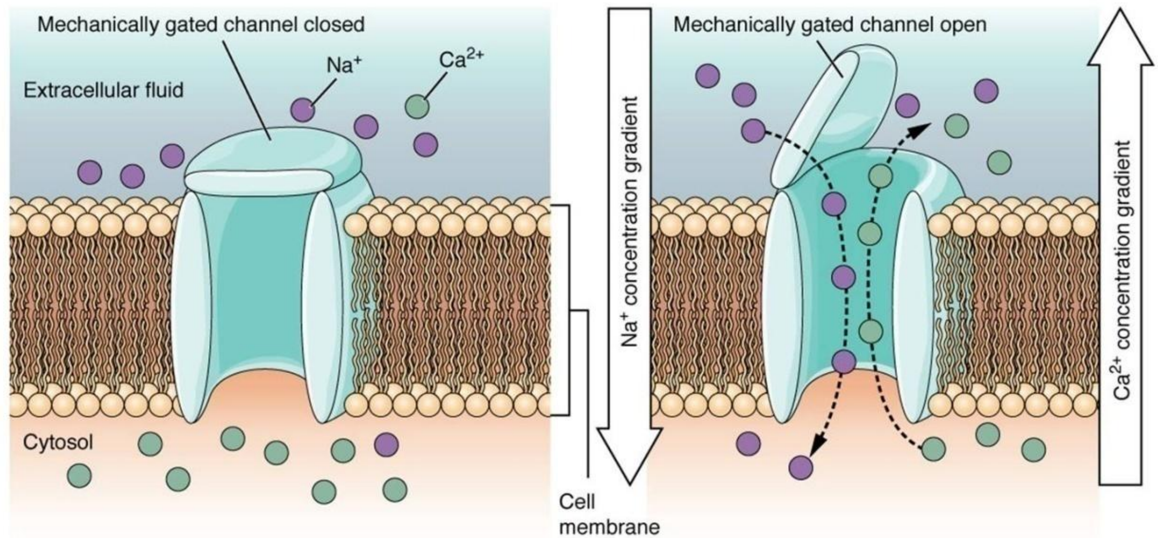
Yang dimaksud dengan *potential* adalah distribusi pengisian sinyal listrik melintasi membran sel yang diukur dalam milivolts (mV) dengan cara membandingkan antara sinyal yang terdapat di dalam sel dengan sinyal listrik di luar sel. Membrane potential adalah nilai yang didapat melalui proses potential itu. Jika *neurotransmitter* yang bernama Ligand membuka *ion channel* yang diterima oleh *iontropic receptor,* proses ini dinamai Ligand-Gated Channel. Ion disini menurunkan kadar sodium, calcium, dan potassium. Perhatikan gambar berikut:

Ligand-Gated Channels



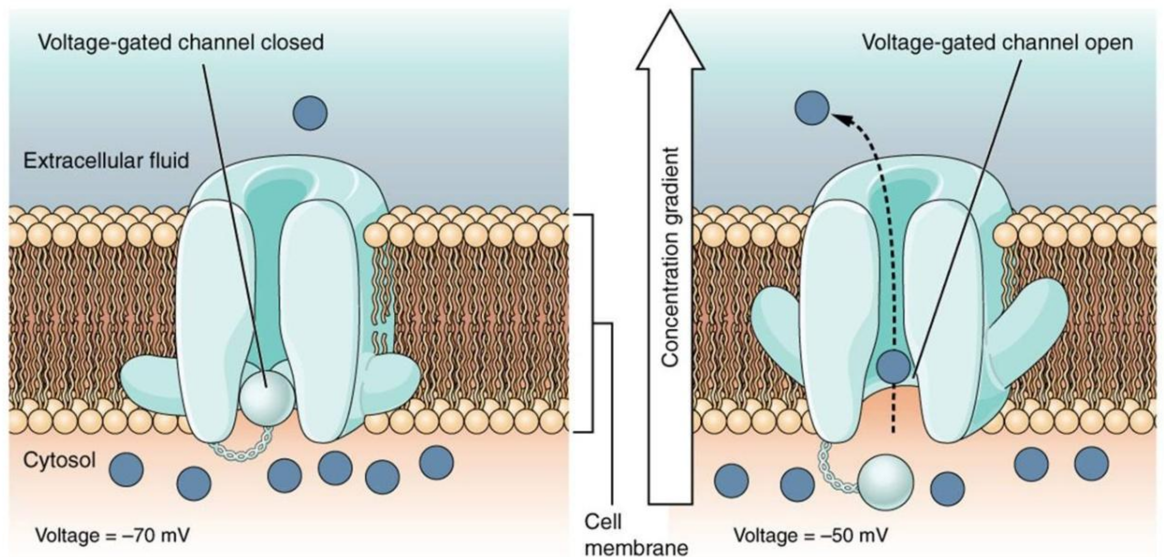
Jika terjadi distorsi fisik atau modifikasi pada fisik membran sel, maka *channel* yang terbuka adalah *mechanically-gated channel,* seperti tergambar berikut:

Mechanically-Gated Channels



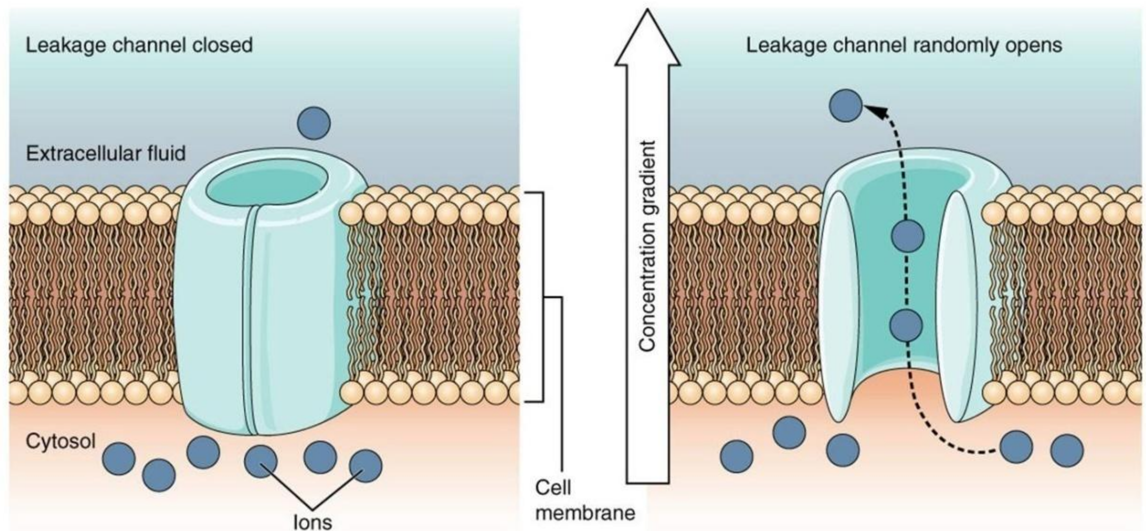
Jika voltase *transmembrane* berubah disekitar membran sel, maka yang terbuka adalah *Voltage-Gated Channel* seperti pada gambar berikut:

Voltage-Gated Channels

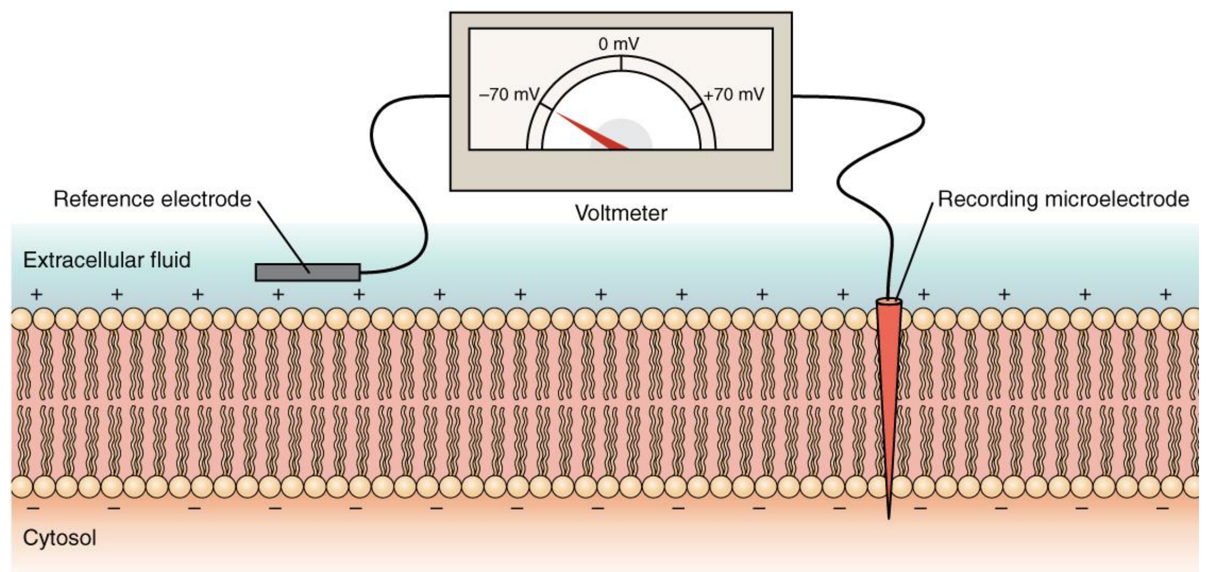


Dalam situasi tertentu, ion butuh untuk bergerak melintasi membran sel secara acak, sehingga sinyal listrik tertentu dimodifikasi dalam *leakage Channels* sebagai berikut:

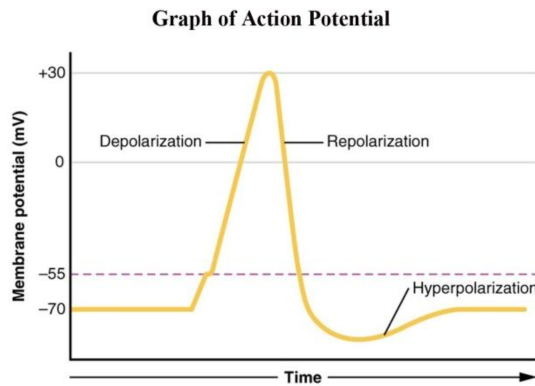
Leakage Channels

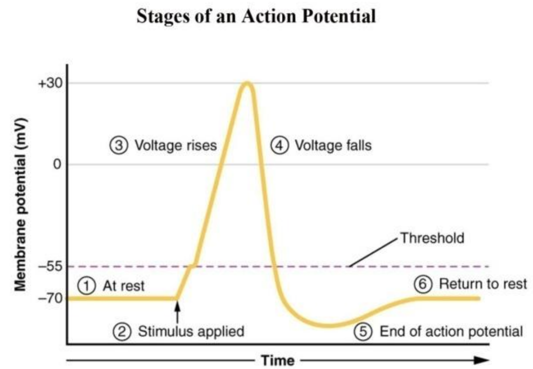


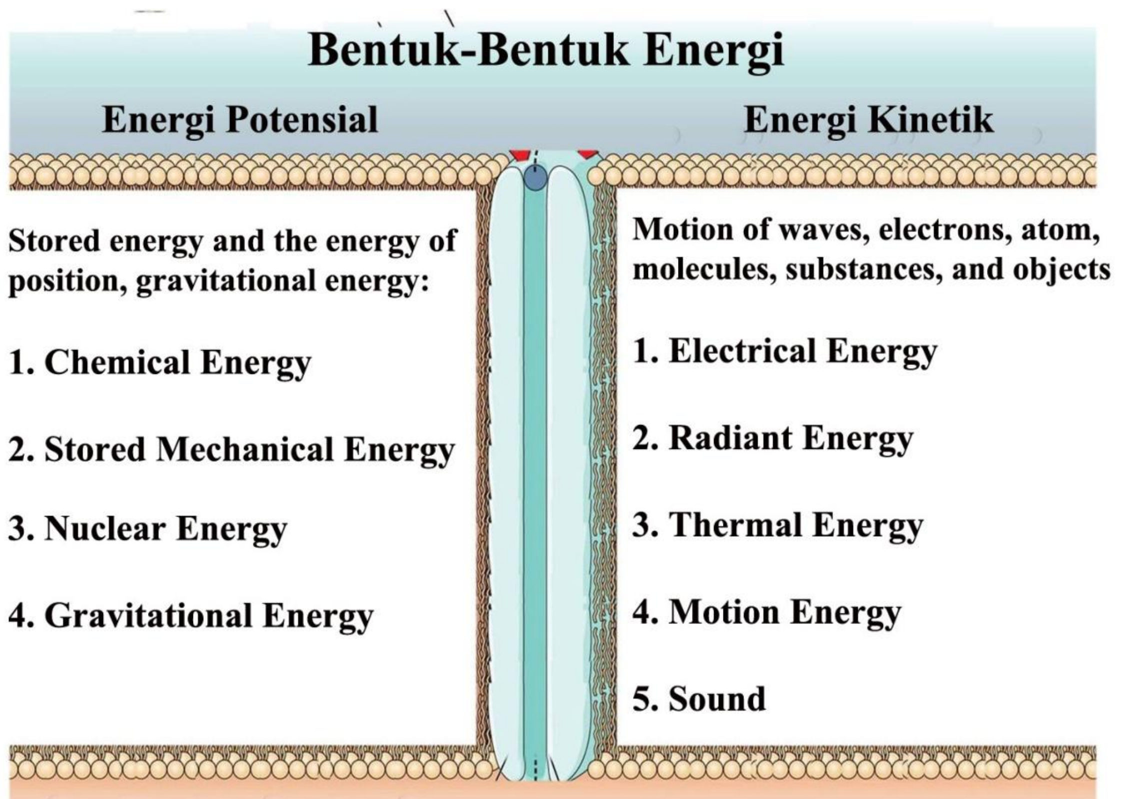
The Resting Potential adalah kondisi membrane potential pada voltage -70 mV. Jika membrane potential bergerak menuju nol, namanya *depolarization.* Jika membrane potential bergerak kembali menuju -70 mV namanya *repolarization.*



Action Potential dimulai dengan *depolarization* kemudian diikuti *repolarization,* sedangkan *resting potential* menuju *hyperpolarization* hingga akhirnya membran beristirahat. Tahapan proses *action potential* dapat kita pelajari pada gambar berikut:







Energi dapat ditransper dari satu sistem ke sistem lainnya. Sistem yang dimaksud disini adalah kumpulan objek yang ditata ke dalam organisasi yang lebih besar atau ditempatkan dengan cara-cara tertentu sehingga sub sistem tergabung menjadi sistem (*a collection of objects organized into a whole - or, to put it another way).* Energi yang ditransfer dari satu sistem ke sistem lain sederhananya merupakan *moving a mass* dari satu sistem ke sistem lain. Pada saat energi ditransfer dari satu sistem ke sistem lain dengan cara-cara tertentu, sistem kedua akan berubah sebagai akibat dari adanya aktivitas kerja yang diterimanya. Contoh padnyaa waktu memanaskan air dalam periuk, energi ditransfer dari periuk yang panas ke air, sehingga menyebabkan molekul air bergerak lebih cepat.Transfer energi juga dapat terjadi melalui kontak langsung. Contoh, energi yang dihasilkan dari gerakan mengayunkan pemukul baseball dapat ditransfer langsung ke baseball saat pemukul itu menyentuh baseball. Energi dibutuhkan untuk menggerakan segala sesuatu di

alam (*in order to move anything in nature*). Energi yang dihasilkan dari pembakaran bahan bakar minyak akan menggerakan mobil. Energi yang dihasilkan dari proses sel otot menghancurkan nutrient menyebabkan otot dapat bergerak.

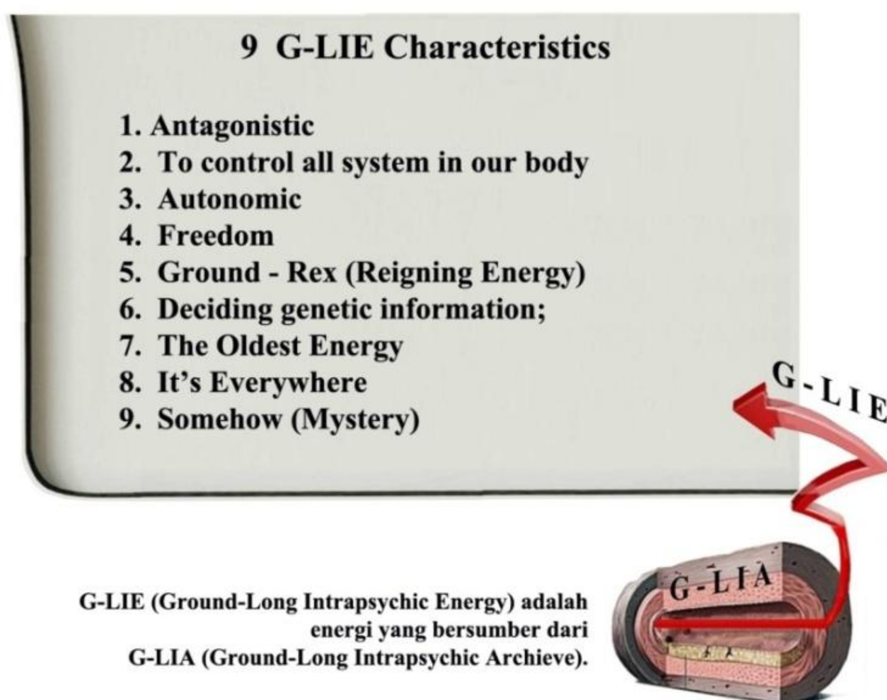
Thermal energy merupakan energi internal yang terdapat didalam sistem sebagai hasil dari temperatur pada sistem itu (*the internal energy of a system as a result of its temperature*). Mechanical energy adalah energi yang terdapat pada suatu objek sebagai hasil dari gerak atau karena lokasinya (*the energy of an object as a result of its location or motion*). Contohnya adalah air yang ditahan dengan dam atau bendungan. Suatu bentuk energi dapat ditransfer menjadi bentuk energi lainnya, contohnya air yang mengalir melalui dam memiliki *energy of motion*, dan energi gerak itu dapat digunakan untuk menghasilkan energi listrik.

Dalam konteks terjadinya *action,* adanya konsep tentang *moving body* yang diperkenalkan oleh Albert Einstein, menggugah saya berpikir bahwa *action* juga dapat kita beri batasan sebagai *moving record,* atau tepatnya sebagai *moving* REC. Dalam bahasa keseharian, konsep ini lebih mudah dipahami jika kita eja *action is moving meaning* atau makna bergerak. Disamping itu, konsep *moving body* dan *resting body*-nya Einstein dapat juga kita terapkan pada otak yaitu *resting brain* dan *moving brain. Resting brain* yang bekerja menjadi *moving brain,* yang menghasilkan tindakan dan lama kelamaan terbentuk kebiasaan. Kebiasaan ini kembali menjadi *resting brain* karena otak tidak perlu lagi bekerja untuk *stimuli* yang telah menjadi kebiasaan. Dengan demikian, habit adalah *u-turn to resting brain.* Dalam kalimat mudahnya, semakin terampil semakin tidak menggunakan otak. Berbeda dengan tidur, yang justru membuat *resting brain* menjadi *moving brain,* karena dalam kondisi tidur, otak justru tetap bekerja. Oleh karena itu tidur adalah kebutuhan manusia. *Sleep is moving brain,* bukanlah istirahat seperti yang kita pahami selama ini.

5.6. Karakteristik G-LIE sebagai *Moving* G-LIA

Bahwa energi tidak dapat diciptakan dan tidak dapat dihancurkan. Energi dan materi hanya berubah dari bentuk yang satu menjadi bentuk lain (*changing from one form to another*). Contohnya pada saat membakar kayu. Kayu memiliki *chemical potential energy,* yaitu *stored energy* in the bonds that hold the chemicals together. *Stored energy* ini dilepaskan dalam bentuk panas dan cahaya pada saat kayu dibakar. Begitu juga materi yang terdapat di dalam kayu, akan ditransormasi menjadi materi dalam bentuk lain seperti debu. Jadi energi yang dihasilkan dari pembakaran kayu bukan diciptakan dari energi lain melainkan berasal dari energi yang tersimpan di dalam kayu (*comes from the energy that is stored in the wood*).

Mari kita kembali fokus pada energi yang sangat mendasar dalam tubuh kita sebagai *the source of intrapsychic energy* yaitu G-LIE. G-LIE adalah energi yang terdapat pada *autonomic nervous system* tepatnya pada *parasympathetic nerve* dan *autosom* (gen yang tidak memproduksi jenis kelamin). Oleh karena itu, karakteristik G-LIE adalah juga karakteristik *autonomic nervous system, parasympathetic nerve* dan *autosom.* Saya mengurai 9 karakteristik umum G-LIE sebagai berikut:



G-LIE (Ground-Long Intrapsychic Energy) adalah energi yang bersumber dari G-LIA (Ground-Long Intrapsychic Archieve).

1. *Antagonistic* atau *the opposite* adalah karakteristik khas ANS yang dapat melakukan tindakan-tindakan yang bertentangan dengan CNS maupun Somatic Nervous System. G-LIE memiliki sifat ini untuk menjaga keseimbangan tubuh (*homeostatis*);
2. Konsekuensi dari sifat antagonistik, G-LIE otomatis menjadi pengendali, karena esensi dari *controlling* adalah antagonistik atau bermusuhan. Jika kita tidak berseberangan, bertentangan atau bermusuhan dengan dia, kita cukup mengawasinya saja. Kita mengeluarkan energi untuk mengendalikan manusia lain karena dia dapat melakukan tindakan-tindakan tak terduga yang menyerang kita, merugikan atau merusak. Itu sebabnya, energi pengendalian

hanya muncul jika kita antagonistik dengan manusia lainnya. Sel syaraf autonom (ANS) bertentangan dengan otak, karena itu dia dapat menegasikan instruksi otak atau bahkan mengabaikan otak seperti pada terjadinya gerakan refleks.

3. G-LIE bersifat otonom, yaitu dapat bertindak mandiri terlepas dari pengaruh otak. *Parasympathetic nerve system* dapat langsung mengintervensi dendrite dan langsung membuat keputusan sendiri tanpa perlu berkomunikasi dengan otak.
4. G-LIE merdeka, *free choice, free volition, freely acting in specified capacity willingly.*
5. Rex berarti *to rule sovereignity, authority, dominance* bahkan *to rule royal power.* Parasympathetic Nerve System dapat mengatur *action construct* yang diciptakan otak. Pada saat otak menginstruksikan ok laksanakan, parasympathetic nerve system dapat membatalkannya *and say no.*
6. Arsip-arsip memory tertua berupa *logos, emotions, value* dan *beliefs* dapat disimpan dari G-LIA ke gen sebagai informasi genetik yang nantinya dapat diteruskan pada anak dan cucu. Di dalam G-LIA terdapat arsip *logos* tertua berupa G-RLC (*Ground-Recorded Logos Constructs*) yang terdiri dari arsip *consciousness, preconsciousness, unconsciousness, introspection* dan *awareness.* Disamping itu juga terdapat arsip emosi tertua berupa G-REC (*Ground-Recorded Emotion Constructs*) yang berisi arsip *feeling,* dan arsip *value* yang tertua berupa G-RVC (*Ground-Recorded Value Constructs*) yang terdiri dari arsip *terminal value* yang bersumber dari *habits* dan *knowledge.* Terakhir adalah arsip *beliefs* berupa G-RBC (*Ground-Recorded Emotion Constructs*) yang berisi keyakinan atau kepercayaan yang amat mendasar. Ke-4 G-LIA ini merupakan G-Rec atau *Ground-Recorded.* G-Rec yang bekerja adalah G-LIE.
7. Sebagai arsip yang tertua, G-LIE memiliki energi yang tertua juga, karena energi itu berasal dari awal terbentuknya arsip hingga kini.
8. G-LIA tersebar pada sekujur tubuh, oleh karena itu G-LIE menguasai teritori dan konstitusi tubuh;
9. Entah bagaimana parasympathetic dapat melakukan ini semua. Inilah energi misteri yang dimiliki oleh G-LIE.

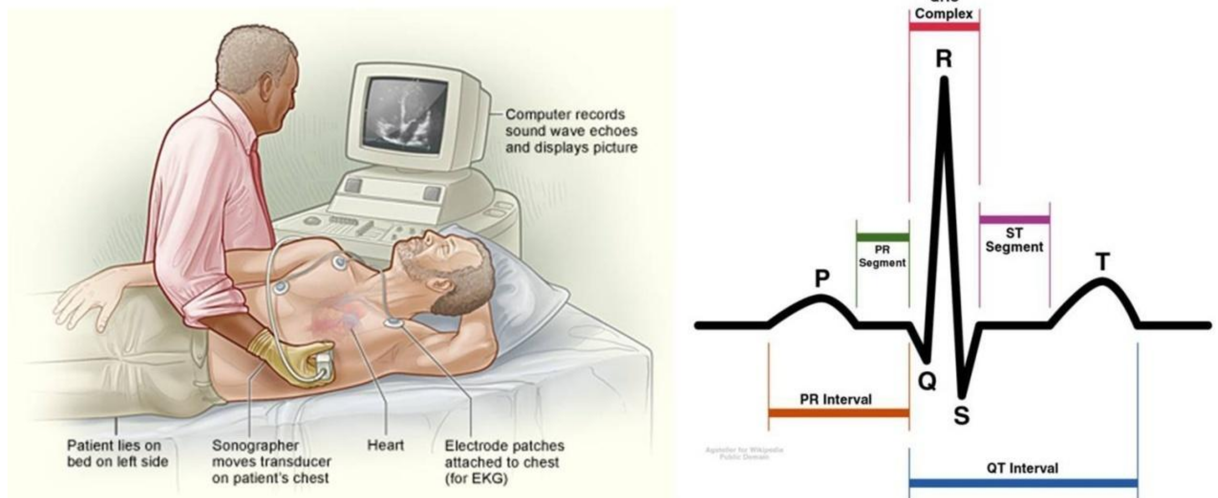
5.7. Membaca G-LIE sebagai Energi Sinyal Biologis

Sinyal biologis (*biological signal*) dapat berupa sinyal listrik dan sinyal kimiawi, diantaranya adalah: (1) *arterial blood pressure signals* (ABP) yang dihasilkan dari adanya perubahan tekanan darah yang direkam pada lengan atas; (2) *electroculogram*(EOG) signals, yaitu sinyal yang terjadi pada pergerakan mata (*eye movements*) dan pasokan oksigen (*oxygen saturation* SpO2) sehingga sinyal ini dapat memberi informasi tentang level oksigen di dalam darah. Umumnya, sinyal biologis merupakan aktivitas listrik (*electrical activity*) pada otak, jantung dan otot. Ada sinyal yang terjadi secara spontan sebagai spontaneous activity dalam tubuh manusia dan ada juga sinyal yang terjadi karena sel tubuh merespon stimuli eksternal, yang dikenal sebagai *evoked potentials signals*.

5.7.1. Membaca Sinyal pada Jantung

Beragam sinyal biologis ini sudah lama dapat kita baca, kita ukur dan bahkan kita rekayasa. Beberapa teknologi untuk membaca sinyal biologis ini diantaranya adalah ***electrocardiogram*** (ECG) contohnya, adalah alat kedokteran yang digunakan untuk merepresentasikan aktivitas sinyal listrik pada jantung dan *cardiac rhythm* di daerah dekat jantung yang dikontrol oleh sel Sinoatrial (SA). Sinyal listrik ini dihasilkan dari aliran darah yang dipompa jantung. Impuls listrik ini diarsipkan melalui *electrodes.*

Bentuk Gelombang ECG

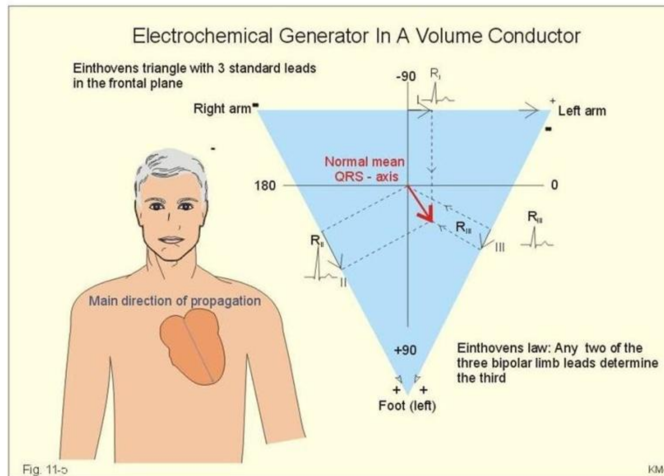


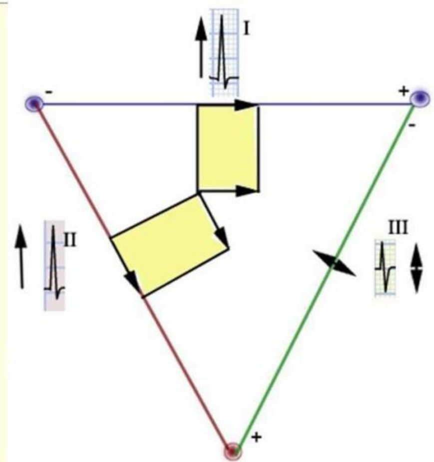
ECG ini ditemukan oleh seorang manusia yang bernama Willem Einthoven ahli fisiologi berkebangsaan Belanda yang lahir di Semarang, Jawa Tengah, Indonesia, pada tahun 1860. Sampai umur 10 tahun ia tinggal di Semarang sebelum akhirnya pulang ke negeri asalnya, Belanda, pada 1870. Di negeri kincir angin tersebut ia tinggal di Utrecht. Pada 1885 setelah mencapai tingkat PhD di bidang medis, Einthoven menjadi pengajar dan profesor bidang fisiologi di Leiden University. Penemuan Einthoven yang sangat berguna tersebut membawanya menjadi salah satu penerima hadiah Nobel bidang Fisiologi (Medis) pada tahun 1924. Willem Einthoven meninggal dunia di usia 67 tahun pada tahun 1927.

Einthoven's Triangle

Any two of the three bipolar limbs lead determine the third

II = I + III

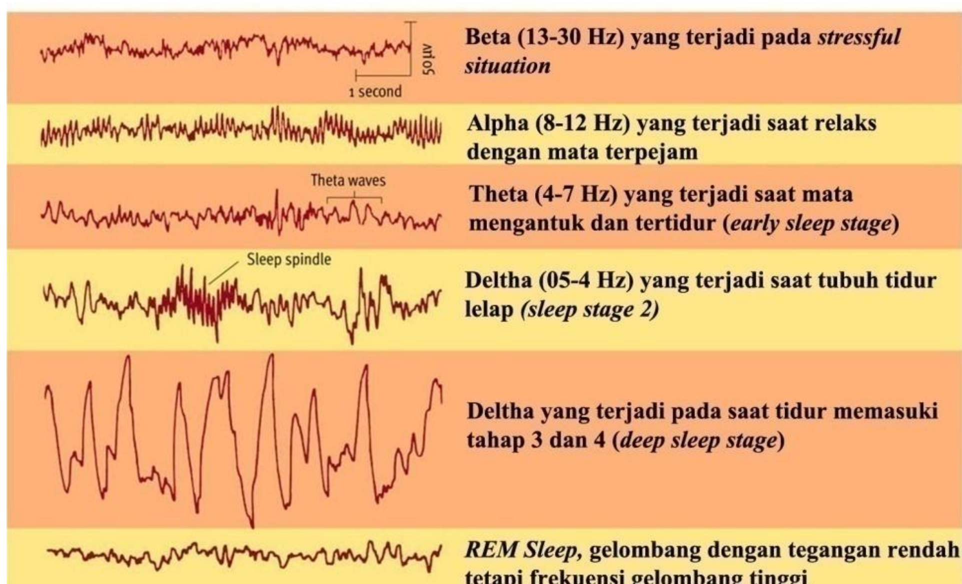




5.7.2. Membaca Sinyal Aktivitas Otak

Ada juga electroencephalogram, alat yang dapat memperlihatkan aktivitas sinyal listrik pada otak. Akumulatif milyaran aktivitas sinyal listrik yang terjadi pada milyaran sel syaraf otak menyuguhkan pemandangan badai petir yang pasti tak berlalu. Ritme letusan badai listrik itu diklasifikasikan menjadi Deltha (05-4 Hz) yang terjadi saat tubuh tidur lelap (*deep sleep stage*), Theta (4-7 Hz) yang terjadi saat mata mengantuk dan tertidur (*early sleep stage*), Alpha (8-12 Hz) yang terjadi saat relaks dengan mata terpejam, Beta (13-30 Hz) yang terjadi pada *stressful situation* dan Gamma (≥ 30 Hz) yang diyakini terjadi saat otak melakukan *higher other functions*.

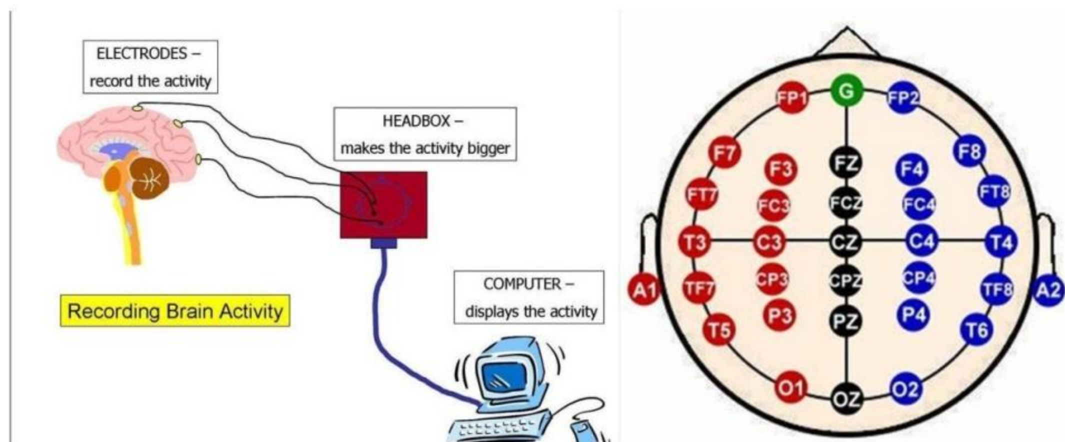
Bentuk dan Klasifikasi Gelombang Sinyal Listrik pada Otak



Dalam melakukan kegiatannya otak menggunakan energi dari tubuh yang kemudian diubah menjadi energi listrik. Tegangan listrik yang dibutuhkan oleh otak untuk bekerja hanya 1/10 volt. Dengan sinyal-sinyal listrik inilah otak mereka bekerja menerima, mengolah dan menyampaikan informasi. Semua kegiatan otak ini berlangsung di sel-sel yang jumlahnya 1 triliyun, 100 milyar sel aktif dan 900 milyar sel-sel penghubung.Dalam melakukan kegiatannya otak memancarkan gelombang yang disebut gelombang otakyaitu Gamma (berfrekuensi 16-100 Hz), Beta (12-19 Hz), Alpa (8-12 Hz), Theta (4-8 Hz), Delta (0,5-4 Hz) dan yang terakhir ditemukan oleh Dr. Jeffrey D. Thompson, D.C., B.F.A,dari Neuroacoustic research, bahwa masih ada gelombang otak dengan frekuensi dibawah delta, atau dibawah 0.5 hz, yakni gelombang Epsilon. Semua gelombang tadi merambat di udara dengan kecepatan cahaya sebesar 299.792,46 kilometer per detik.

Ada 10 – 20 titik pusat badai listrik yang dikenal sebagai *system of electrode placement* seperti pada gambar berikut:

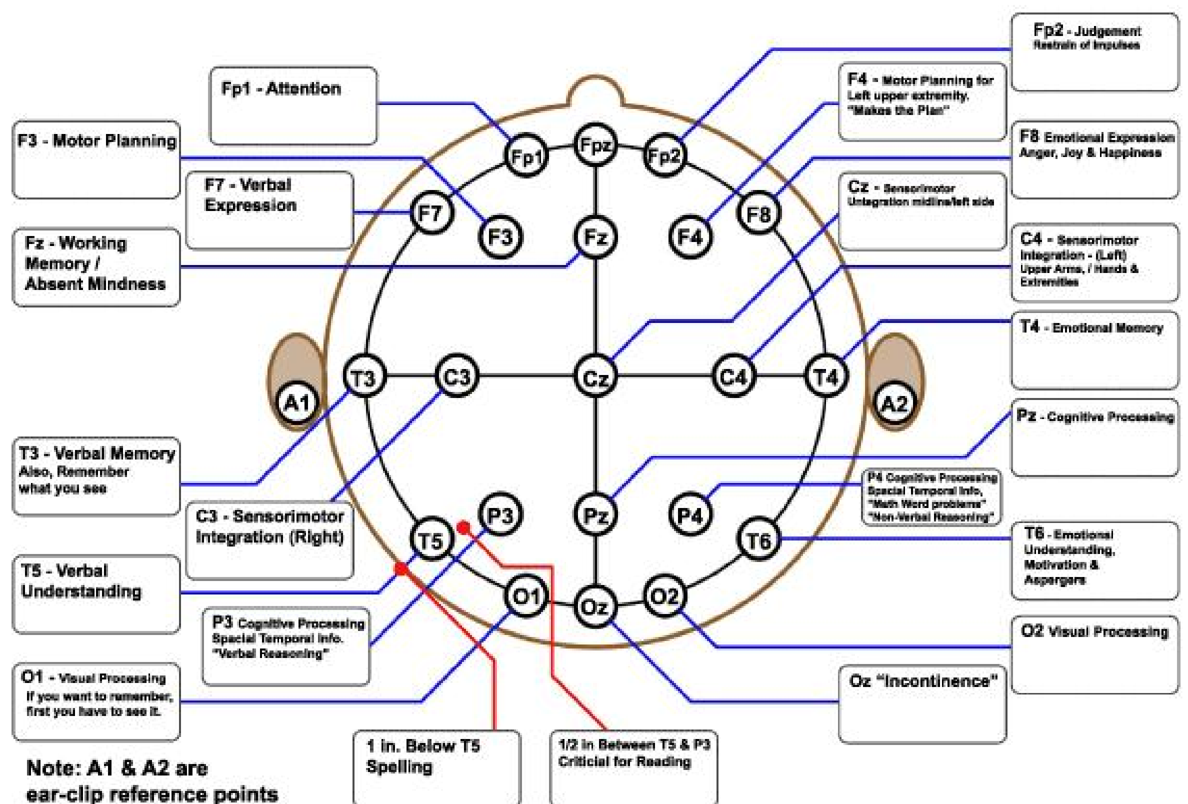
10 - 20 Titik Pusat Badai Listrik Otak
(The Ten-Twenty System of Electrode Placement)



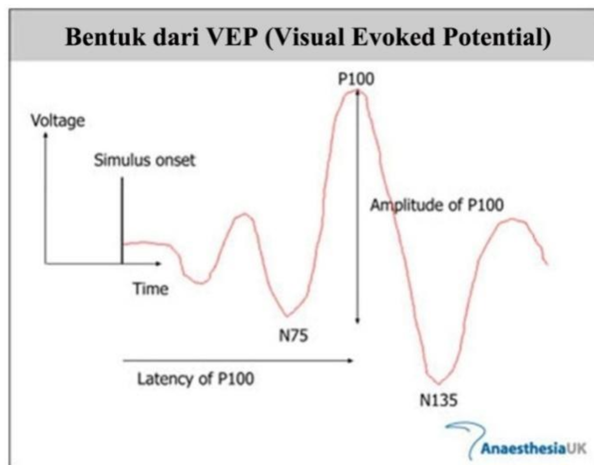
Masing-masing titik letusan badai listrik ternyata menunjukan fungsi yang berbeda, dan menariknya para ahli biologi dan psikologi telah dapat memaknai titik letusan listrik itu misalnya FP1 sebagai *attention,* T4 sebagai *emotional memory,*dan Pz sebagai *cognitive processing* sama persis sebagaimana mereka memaknai lokasi itu berdasarkan fungsi sel bagi bagian otak. Menurut saya ini menarik karena saya membayangkan dengan demikian kita telah dapat mengidentifikasi karakteristik sinyal listrik yang kita maknai misalnya sebagai *attention* dan seterusnya. Artinya, kita dapat mengidentifikasi karakteristik sinyal listrik *beliefs, terminal values* dan *gene information* yang terdapat di dalam G-LIE. Dengan mengetahui kateristik sinyal listik G-LIE berarti kita dapat melakukan intervensi kimiawi misalnya memodifikasi *beliefs* untuk mengendalikannya atau mengubahnya secara ekstrim. Apakah ilmu pengetahuan biologi, psikologi dan kedokteran telah sampai pada penemuan ini? Sepengetahuan saya, Kalat sendiri pada tahun ini masih bertanya dimanakah letak energi misterius yang dia maknai sebagai *deep mistery?*

Temuan tentang karakteristik sinyal listrik atau energi G-LIE yang dapat secara eksak kita maknai sebagai *beliefs, feeling, terminal values, introspection,* dan *gene information* adalah perubahan besar bagi kehidupan umat manusia dan administrasi negara secara ekstrim. Betapa tidak, dengan temuan itu kita dapat mengendalikan perilaku presiden dengan menjadikannya sebagai robot mainan. Seorang ulama besar dapat menjadi anti Tuhan, buruh dapat benar-benar menjadi budak yang rela bekerja rodi, atau seorang hakim agung yang tiba-tiba hilang ingatan saat akan memutus perkara penting.

Temuan itu dapat terjadi jika para ahli biologi, psikologi dan kedokteran genetik bekerjasama dengan para ahli ilmu sosial (sosiologi, ilmu politik dan ilmu administrasi negara) untuk memaknai sinyal energi G-LIE, karena hingga saat ini karakteristik tentang energi didalam tubuh manusia hanya dimaknai dalam konteks sebagai penyakit atau dampak yang ditimbulkannya pada sel atau organ tubuh biologis dan psikologis.

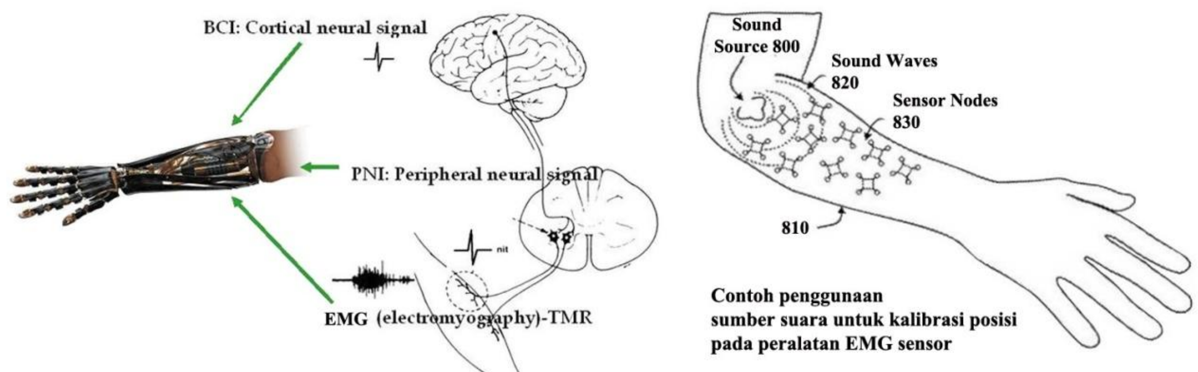


5.7.3. Membaca Sinyal Aktivitas Visual



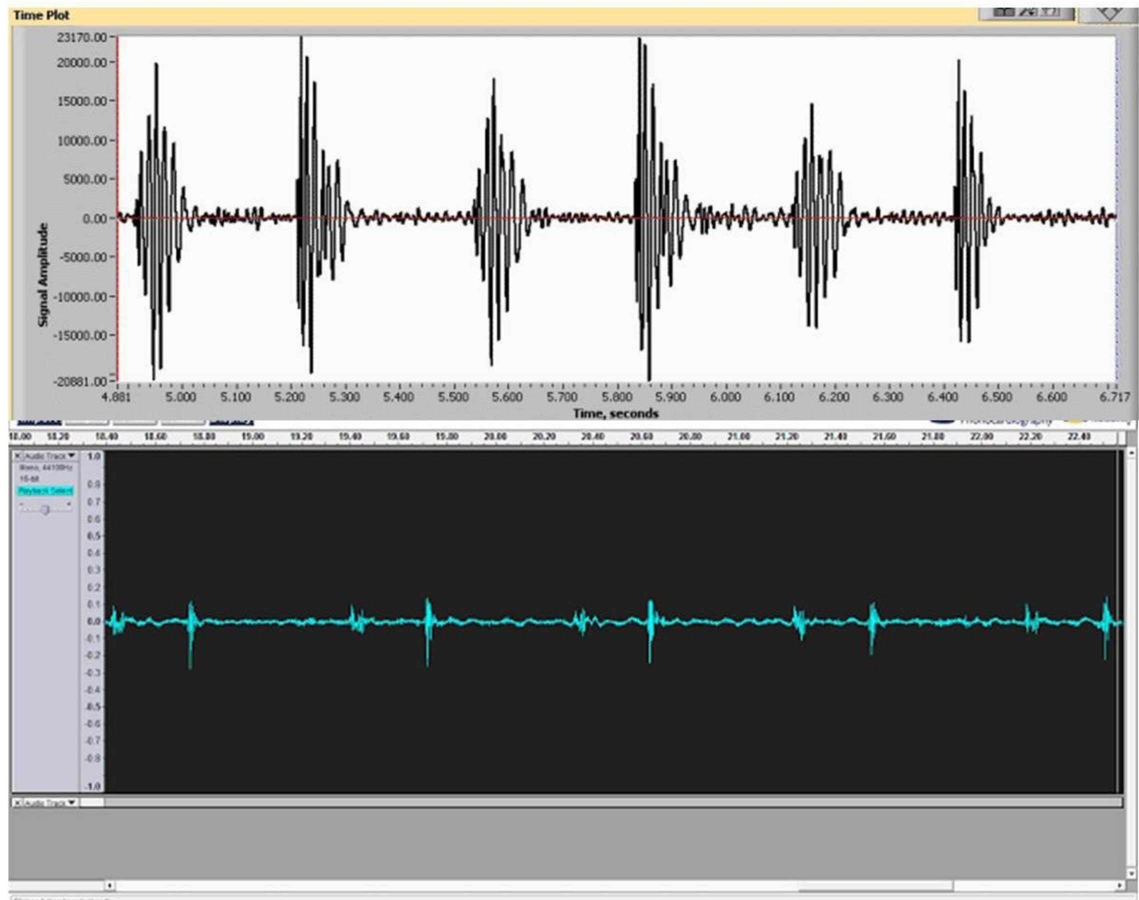
Selain itu, ada juga sinyal listrik biologis yang terjadi karena merespons eksternal stimuli seperti pada aktivitas visual (***visual evoked potential,*** VEP). Normalnya, respons terhadap eksternal stimuli itu terjadi secara spontan dan tergantung pada karakteristik eksternal stimuli misalnya sinar yang sangat terang atau volume suara yang sayup-sayup. Tetapi kini, para ilmuwan telah dapat memodifikasi untuk merekayasa respons itu.

Electrical potential yang terdapat pada otot dapat dilihat sinyalnya dengan menggunakan **electromyogram** (EMG). Otot ini kita ketahui merupakan sel yang dapat berkontraksi dan relaksasi setelah menerima sinyal dari sel syaraf (*neurons*).



Termasuk fibrasi atau suara denyut jantung saat memompa darah dapat kita dengar dan lihat sinyalnya dengan menggunakan alat **phonocardiogram (PCG)**. Ada dua jenis aktivitas jantung yaitu *the first heart sound* (S1) dan *the second heart sound* (S2) yang menunjukan adanya bunyi ‘Lup’ dan ‘Dup’.

Tampilan Bunyi Denyut Jantung



5.8. Merekayasa Sinyal Biologis

Sinyal merupakan fungsi variabel bebas seperti waktu, jarak, posisi, temperatur, tekanan dan lain sejenisnya. Ramaswamy Palaniappan (2010) dalam tulisannya "*Biological Signal Analysis"* menulis definisi *signal is a function of independent variables such as time, distance, position, temperature, pressure etc.* Sebagian besar sinyal terjadi secara alamiah, tetapi ternyata sinyal juga dapat diintervensi, dimodifikasi atau direkayasa, misalnya dengan menggunakan alat bantu komputer sehingga sinyal dapat menjadi beberapa dimensi (1D, 2D, 3D). Caranya tentu dengan otak-atik sinyal atau inskripsi, baik itu otak-atik ampitudonya, tekanan atau intensitas sinyal dengan fokus modif pada fungsi tertentu, misalnya waktu. Operasi semacam ini dikenal sebagai *Discrete-Time System* yaitu tindakan intervensi dengan cara menginskripsi *input signal* dengan fungsi-fungsi tertentu sehingga menghasilkan *output signal* yang dikehendaki. *Discrete-time signal operate on an input signal according to some presribed function and produce another output signal.* Dalam bahasa jelasnya, mengubah bentuk sinyal A menjadi sinyal B yang dikehendaki.

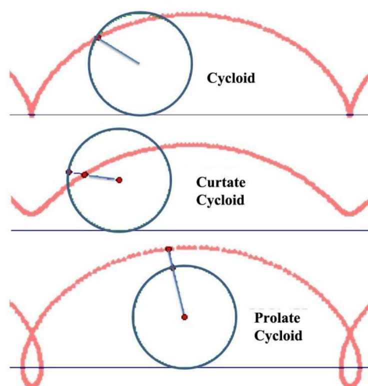


Umumnya, sinyal biologis merupakan *analogue signals* yang harus kita ubah ke dalam bentuk *discrete-time,* misalnya dengan mengkonversi sinyal analog itu menjadi *sequence of numbers* yaitu berupa *a specific uniform intervals.* Proses perubahan atau proses konversi ini dikenal sebagai *sampling.* Jika *sampling* terdapat rekonstruksi yang merubah *sampled signal* menjadi tidak merepresentasikan *the original signal,* ini namanya masalah *sampling*. *Sampling problem* dikenal sebagai *aliasing.* Salah satu cara yang dianggap valid untuk solusi *aliasing* adalah dengan meningkatkan *sampling frequency* dua kali lebih tinggi dari *the highest frequency.* Proses solusi semacam ini dikenal sebagai Nyquest Theorem. Terkadang pada *discrete-time signals* terdapat *sequence* berupa *a finite length sequence* atau *an infinite length sequence.* Tindakan atau operasi untuk meningkatkan *length sequence* dikenal sebagai *Zero Padding,* yaitu meningkatkan *length* dengan *padding with zeros* di awal atau di akhir.

Beberapa proses rekayasa lainnya diantaranya adalah:

A. Fourier Transform

Jika berbicara tentang sinyal, berarti kita berbicara tentang hal yang amat penting pada sinyal yaitu *cyclic activity* dan *oscilating activity. Cyclic activity* mencakup pengetahuan tentang lingkaran dan semua gerak yang terjadi di dalam lingkaran. Sedangkan *oscilating activity* merupakan gerak teratur maju mundur antara *maximum* dan *minimumvalues*. Fourier Transform merupakan metode tertua dalam menganalisis lingkaran, yang biasanya digunakan *to obtain the magnitude of frequency components.* Frekuensi dipahami sebagai *periodicity (repetitiveness) measures the number of cycles per second,* yang diukur dengan Hz.



Saya jadi teringat dengan pendapat Waldo bahwa *cooperative action* itu berarti kita memaksimalkan tujuan dengan meminimumkan kegagalan kita untuk melaksanakan tujuan lain yang telah kita siapkan. *Move regularly back and forth.* Ada fluktuasi, *instability* dan variasi pada pola gerak *backward and forward* ini. Artinya, dengan berkaca pada konsep Fourier Transform ini, dalam *cooperative action* kita harus menyadari konsekuensi adanya *instability,* variasi dan fluktuasi yang harus kita tata magnitudonya dengan fokus pada lingkaran jaringan interaksi yang berlangsung.

B. Effect of Truncation

Yaitu memperpendek sinyal dengan cara memotong bagian signal tertentu. Dampak yang ditimbulkan akibat *we truncate the signal,* dikenal sebagai *effectof truncation*. Tentu saja pada kenyataan yang sebenarnya kita tidak memotong sinyal, karena proses ini digital dan *computerized. If the signal was indeed periodic, it would have the same starting and ending point after truncation.* Ini adalah salah satu ciri sinyal yang penting untuk kita ketahui. Jika ada gangguan pada sinyal itu, kita dapat merekayasa *discontinuity* dengan cara memotong sinyal itu. Secara teknis area potongan dikenal sebagai *spectral leakage* dan dituntaskan solusinya dengan cara *windowing.* Pada proses inskripsi, ini dikenal sebagai *framing.* Pada intinya, *windowing* itu digunakan *to force the signal values at the beginning and end to be the same.*

Jika proses ini kita pandang dengan perspektif administrasi, berarti:

1. Kehendak akhir pada diri *one human* dapat kita ketahui dari awal terjadinya interaksi, sebab *values at the beginning are the same with values at the end;*
2. Jika terjadi gangguan pada proses interaksi, kita dapat menatanya dengan cara mencipta *discontinuity* melalui inskripsi *force* pada spektrum yang kita duga. Dalam bahasa yang lebih mudah dimengerti, ini berarti kita dapat memutus pola interaksi dengan kekuasaan yang kita paksakan terhadap satu atau sedikit saja identitas diri atau jaringan dalam diri *one human.* Artinya tidak perlu menerapkan kekuasaan yang besar untuk melemahkan seekor semut merah.

C. *Filtering*

Filtering merupakan proses menjaga komponent sinyal dengan frekuensi tertentu yang diinginkan dan pada satu sisi menghilangkan komponen sinyal dengan frekuensi tertentu yang tidak diinginkan. *Frequency is the process of keeping somponent of the signal with certain desired frequency and removing component of the signal with certain undesired frequencies.* Ada 4 tipe *filtering,* yaitu (1) Low-Pass Filter, LPF; (2) High-Pass Filter, HPF; (3) Band-Pass Filter, BPF; dan (4) Band-Stop Filter. Keempatnya memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Allowed to pass, yaitu passband
2. To suppressed, yaitu stopband (*to put down by force*)
3. Transition, yaitu *band* antara passband dengan stopband

Filtering dapat dilakukan dengan pola:

1. Direct filtering in frequency domain
2. Time domain filtering
3. Simple FIR Filter (diantaranya dengan cara *increasing the order of the simple filter* dan *design using sum and difference filter)*
4. *Design using window method*

D. Hjorth Descriptor

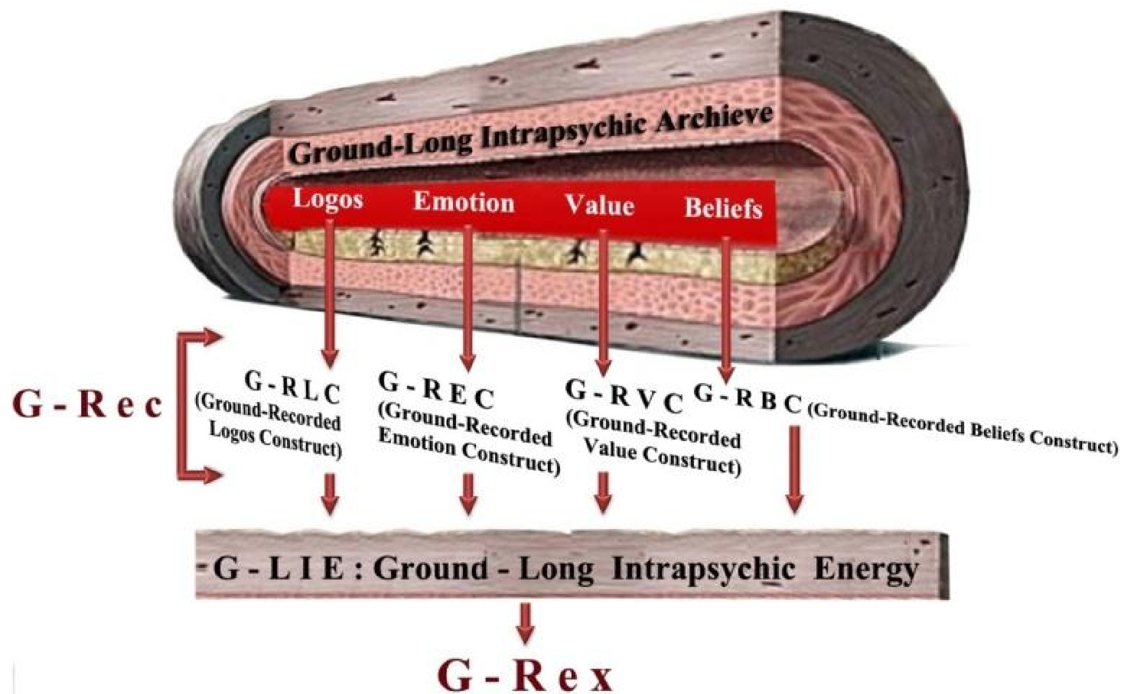
Yaitu rekayasa pada *feature of biological signal to represent biological signal* berdasarkan 3 descriptors : (1) *activity;* (2) *mobility* dan (3) *complexity. Activity* didefinisikan sebagai *variance of signal, representing the energy, mobility* disini didefinisikan sebagai *standard deviation,* dan *complexity* didefinisikan sebagai *the shape of the signal.*

5.9. Bagaimana Ilmuwan Psikologi Membaca Sinyal Biologis ini?

Pada saat kita mengupas pandangan Kalat tentang *deep mystery,* kita mengetahui bahwa pada tahun 1838, Johannes Miller seorang psikologis mendeskripsikan pandangan tentang *The Law of Specific Nerve Energies*. Gairah apapun pada syaraf tertentu selalu menetapkan suatu energi yang unik dan khusus kepada syaraf itu. Miller *held that whatever excites a particular nerve establishes a special kind of energy unique to that nerve. Nerve energies* yang dimaksud Miller itu adalah *biological signals.*

Kalat (2009:153) memperjelasnya, bahwa rangsangan berupa cahaya, suara atau rangsangan lainnya memiliki kekuatan rangsangan (*the strength of stimulus*) yang menentukan jumlah sel reseptor yang melakukan depolarisasi atau hiperpolarisasi (*the strength of a stimulus determines the amount of a receptor cell's depolarization or hyperpolarization*). Selanjutnya, amplitudo dari respons reseptor akan menentukan berapa banyak jumlah *action potential* pada sel syaraf berikutnya yang dia kirim termasuk juga menentukan *timing*-nya yaitu *the amplitude (amount) of the receptor's response determines how many action potentials the next set of neurons sends and their timing*. *Much of sensory coding depends on the frequency of firing).* Contohnya, pada saat axon perih membakar banyak aksi potensial per detik, kita merasa semakin perih. Semakin sedikit pembakaran per detik akan mengurangi rasa perih. *Coding* tergantung pada laju relatif saat proses pembakaran. Jika satu sel membakar lebih banyak dari sel lainnya, kita mungkin melihat warna merah. Jika yang kedua membakar lebih dari yang pertama kita mungkin melihat warna hijau.

5.10. Perspektif Ilmu Administrasi tentang Energi Sinyal Biologis



Saya akan coba urai secara sederhana dan sistematis tentang pengetahuan yang telah kita bangun hingga halaman ini.

Pertama, otak kita menghasilkan arsip konstruk memori sebagai dasar terjadinya tindakan. Arsip konstruk memori ini mirip sebagai cermin tindakan kita.

Kedua, arsip memori terdiri dari 5 klasifikasi yaitu (1) *sensory archive*; (2) *short intrapsychic archive*; (3) *long intrapsychic archive*; (4) *ground-long intrapsychic archive* dan (5) *gene information archive*.

Ketiga, setiap klasifikasi arsip menjadi stimuli yang merangsang proses *working memory. Stimuli* itu kita maknai sebagai *intrapsychic stimuli* yang juga terdiri dari 5 klasifikasi sesuai dengan klasifikasi arsip memori yaitu : (1) *sensory stimuli*; (2) *short intrapsychic stimuli*; (3) *long intrapsychic stimuli*; (4) *ground-long intrapsychic stimuli* dan (5) *gene information stimuli*.

Keempat, baik arsip kontruks maupun *intrapsychic stimuli* bergerak dengan pola-pola yang khas. Pada saat *working memory* menunda sejenak *stimuli* berupa *electrochemical signal* di LIP, hippocampus atau amygdala menggerakan arsip memori yang berasal dari *long-intrapsychic archive* atau bahkan dari *ground-long intrapsychic archive.* Oleh karena itu, *intrapsychic archive* yang bergerak merupakan energi biologis tubuh sekaligus energi psikologis tubuh. *Bio-psychological energy.*

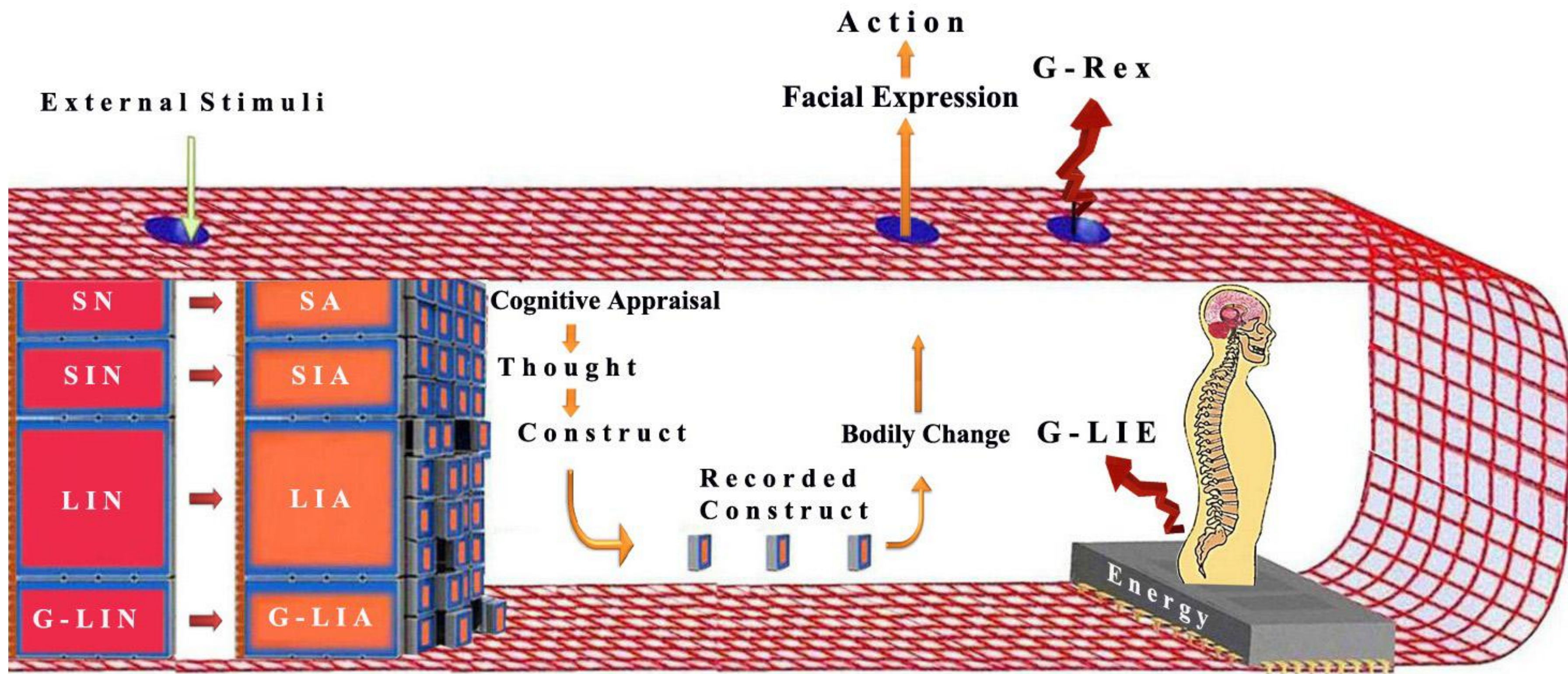
Kelima, energi bio-psikologis pada setiap klasifikasi itu, menunjukan karakteristik masing-masing yang berbeda pada setiap klasifikasi, sehingga dengan demikian terdapat 5 klasifikasi energi bio-psikologis dalam proses *constructing* maupn *reconstructing,* yaitu: (1) *sensory energy*; (2) *short intrapsychic energy*; (3) *long*

intrapsychic energy; (4) *ground-long intrapsychic energy* dan (5) *gene information energy*.

Keenam, dapat saya simpulkan bahwa arsip kontruks mengandung energi bio-psikologis tertentu dan karenanya arsip konstruks adalah juga energi bio-psikologis. *Recorded constructs are our bio-psychological energy.* Pada klasifikasi *ground-long intrapsychic,* G-LIA sebagai rekaman merupakan G-LIE pada saat G-LIA itu bergerak untuk men-*stimuli* atau merespons stimuli. *G-LIA as recorded emotionality construct is an intrapsychic energy while it's moving*. G-LIA *as moving* G-Rec. Dengan perkataan lain, *intrapsychic energy is moving intrapsychic archive. G-LIE is Moving G-LIA* atau sebaliknya *moving G-LIA is G-LIE*.

Ketujuh, G-LIE merupakan energi bio-psikologis *to control all human system* atau *to rule as sovereign*dari sejak *inside human body* hingga *outside human body. Inside* G-LIE adalah G-Rec dan *outside* G-LIE adalah G-Rex.

Berdasarkan 7 prinsip mendasar itu, kita mencoba membaca beberapa makna bio-psikologis itu dalam perspektif ilmu administrasi, diantaranya adalah *consciousness* dan energi pengendali (G-Rex).


Action
Facial Expression
G-Rex
External Stimuli
SN
SA
SIN
SIA
LIN
LIA
G-LIN
G-LIA
Cognitive Appraisal
Thought
Construct
Recorded
Construct
Bodily Change
G-LIE
Energy

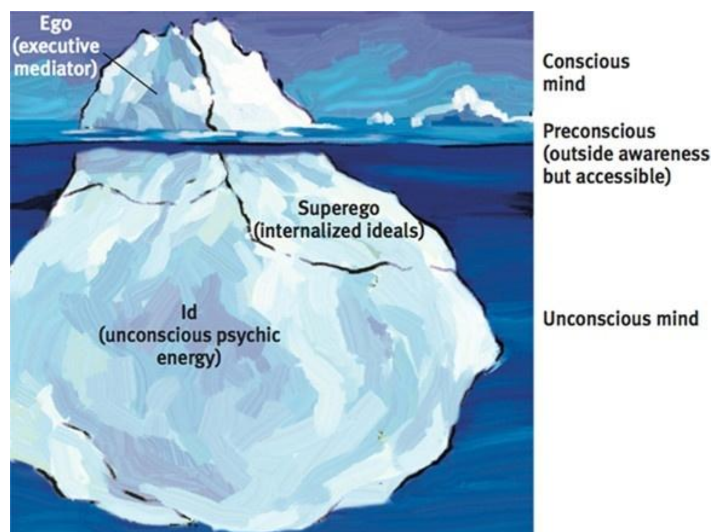
5.11. G-LIE dan *Consciousness*

Semua proses sejak stimuli eksternal disaring dendrite, *learning, working memory* hingga *consolidation* merupakan proses yang berlangsung dalam kesadaran kita. Oleh karena itu, sederhanya, kesadaran (*consciousness*) merupakan kepedulian kita dalam berlangsungnya proses itu, baik yang berasal dari *external stimuli* maupun *intrapsychic stimuli.*

Pemikiran tentang*consciousness*(kesadaran) ini sebenarnya telah digagas oleh filsuf Yunani Kuno, yaitu Plato dan Aristoteles, ketika mereka membahas tentang *techne* sebagai segala aktivitas manusia yang dapat didiskusikan, dikomunikasikan dan dinalar, dan merupakan hasil dorongan kesadaran manusia. Dalam pandangan Aristoteles, *techne* berdasarkan pada kesadaran (*logos*) yaitu kesadaran tentang sebab-sebab, baik sebab material, sebab formal, sebab efisien maupun sebab final (tujuan). Kesadaran hanya dimiliki oleh manusia dan tidak ada pada ciptaan Tuhan lain. Kesadaran inilah yang membedakan antara manusia dengan binatang. Oleh karena itu, kesadaran merupakan faktor penting pembentuk administrasi. Bukankah administrasi juga hanya dimiliki manusia? Kesadaran selalu terarah pada *etre en sio* (ada-begitu-saja) atau *etre pour soi* (ada-bagi-dirinya). Kesadaran saya akan sesuatu berarti menegaskan bahwa saya berbeda dengan sesuatu itu atau saya tidak persis menjadi satu dengan diri saya sendiri. Inilah makna dari manusia sebagai *etre pour soi* yang memungkinkan manusia untuk melampaui, mengatasi dirinya sendiri dan menghubungkan benda-benda dengan dirinya sesuai dengan kehendak manusia khususnya untuk mengatakan tidak (*it is not what it is*). Dalam konteks ini, kesadaran merupakan non identitas dalam bentuk aktivitas mengatakan tidak atau menampilkan ketiadaan.Kesadaran inilah yang menjadi manusia menjadi makhluk yang memiliki kebebasan. Hanya pada manusia eksistensi itu mendahului esensi, sebab manusia selalu berhadapan dengan kemungkinan untuk mengatakan tidak. Selama manusia masih hidup ia bebas untuk mengatakan tidak, baru setelah kematian merenggut nyawa, kebebasan manusia berakhir.

Pada intinya kesadaran merupakan suatu kondisi yang membuat kita peduli, membuat persepsi, berpikir, merasa dan merancang tindakan. Kesadaran itu bersifat paradoks karena kita memiliki pengetahuan personal yang bersifat langsung dan seketika namun pada saat bersamaan kita begitu sulit memberi penjelasan ilmiah terhadapnya. Kita tahu kulit jeruk itu berwarna kuning karena kita melihatnya dan juga karenakita memiliki pengetahuan ilmiah tentang karakteristik jeruk, tapi dapatkah kita menjelaskan mengapa kulit jeruk itu berwarna kuning tidak ungu? Kita tahu bahwa Tuhan menciptakan diri-Nya sendiri, sebagaimana kita tahu bahwa energi tidak dapat kita ciptakan dan tidak dapat kita musnahkan. Dapatkah kita menjelaskan bahwa energi merupakan representasi Tuhan? Sebagian besar kita tentu tidak setuju dengan pertanyaan ini apalagi untuk menjawabnya. Paling tidak kita dapat menjelaskan bahwa kita yang menciptakan persepsi tentang Tuhan dan energi. Menurut Nigel, kesadaran tergantung pada pandangan subjektif individu dan aspek subjektif dari kesadaran itu berada di luar ilmu pengetahuan yang didasarkan pada pemahaman bersama (Nigel, 1986) dan bahkan berada diluar semua makna yang terkonstruksikan secara sosial.

William James (1990) pernah melontarkan pertanyaan apakah pikiran itu bersumber dari otak atau jiwa, yang selanjutnya menjadi perdebatan sengit pada abad ke-19. James berkesimpulan bahwa pikiran secara psikologis ada pada otak, tetapi pikiran memiliki hukum tersendiri, terutama introspeksi. Pikiran bersifat personal, yang selalu terkait dengan persepsi diri, selalu memiliki objek, bersikap selektif dan evaluatif. Sedangkan kesadaran itu berubah-ubah dan memiliki rentang tertentu. Tentang introspeksi sebagai perangkat ilmiah mulai muncul ketika diterapkan dalam behaviorisme yang berkembang pada 1920-an hingga 1950-an. Para ahli perilaku berpendapat bahwa perilaku dapat diamati secara jelas tetapi tidak demikian halnya dengan kondisi mental. Pesatnya perkembangan psikologi kognitif pada 1960-an sangat membantu memperjelas peristiwa-peristiwa mental dan kognisi seperti kepekaan reaksi. Sebagian besar proses kognitif ternyata memiliki kaitan langsung dengan kesadaran yang lebih berhubungan dengan perhatian atau atensi vokal. Memang betul bahwa kesadaran tergantung pada fungsi-fungsi otak tertentu, bukti-bukti ilmiah berdasarkan studi terhadap pasien yang mengalami kerusakan otak memperkuat pandangan ini. Visi tanpa kesadaran (*blindsight*) menunjukan bahwa ada dissosiasi antara pengalaman sadar dalam melihat sesuatu dengan proses visual yang diperlukan otak untuk memberitahu kita bahwa mata kita melihat sesuatu (Weiskrantz, 1986). Jika korteks bagian kanan rusak, pasien cenderung mengalami sindrom "pengabaian unilateral", yang menyebabkan mereka kehilangan kesadaran diri. Bisiach dan Luzzati (1978) menunjukan bahwa 'pengabaian unilateral' ini dapat merusak daya imajinasi maupun pemahaman terhadap dunia nyata. Luria (1973) pasien bahkan menjadi sangat pasif dan tidak memiliki keinginan atau harapan apapun.



Kesadaran itu jelas bersumber dari pengalaman subjektif, tetapi sangat tergantung pada kesadaran sosial seperti yang dinyatakan Vygotsky (1986) bahwa kesadaran subjektif merupakan turunan dari kesadaran sosial atau internalisasi proses dan konsepsi yang berkembang dari kebudayaan yang lebih luas yang mengalir ke setiap individu dalam masyarakat melalui percakapan (Kozulin, 1990). Hal ini berarti yang menentukan kesadaran adalah kemampuan pemantauan seseorang terhadap pengalamannya sendiri dan juga perilaku orang lain (meta-representasi). Jadi ada interaksi antara pikiran dan tubuh, juga antara kesadaran sosial dan proses kognitif. Menurut Femer (1991), anak-anak dibawah usia empat tahun tidak tahu apakah mereka memiliki keinginan tertentu atau tidak, juga tidak tahu apakah tebakan mereka itu benar atau salah, karena anak-anak itu hanya tahu bahwa segala tindakannya benar. kesadaran itu mendorong upaya pengendalian diri manusia terhadap peristiwa, lingkungan sekitar, manusia lainnya dan alat, tetapi kesadaran semacam ini belum melalui proses emosi. Dengan

perkataan lain, kesadaran itu belum melalui proses berpikir, proses menjalani pengalaman subjektif dan proses pengambilan keputusan. Pada saat kesadaran telah melalui proses emosi itu, kesadaran ini mendorong munculnya perasaan merdeka dalam diri manusia sehingga manusia bebas mengatakan *no* atau *yes*.

Beragam pandangan tentang definisi kesadaran (*consciousness*) itu masih menyulitkan kita untuk memahami tentang kesadaran. Saya akan menggunakan pandangan Liro P Jaaskelainen (2012) dalam tulisan yang berjudul *Introduction to Cognitive Neuroscience* yang tampaknya memudahkan kita menjadi mengerti tentang apa yang dimaksud dengan kesadaran. Menurut Liro P Jaaskelainen, dari beragam definisi tentang *consciousness,* bermuara pada 2 definisi utama yaitu (1) *consciousness as awareness of externally applied stimuli* dan (2) *consciousness as self awareness.* Kedua definisi ini sebenarnya memiliki definisi yang sama yaitu *consciousness as awareness,* kesadaran adalah kepedulian kita. Bedanya ada kesadaran yang berdasarkan stimuli eksternal dan ada kesadaran yang berdasarkan *intrapsychic stimuli.* Menurut Liro P Jaaskelainen, ada pasien yang dapat mempersepsi stimuli, merasakannya, dan menerima stimuli tapi dia secara sadar tidak peduli terhadap stimuli itu. Ada juga pasien yang merespons stimuli dalam keadaan tidak sadar (*sleep or deep sleep*). Pada kedua pasien itu, proses *learning and memory* tetap berlangsung. Oleh karena itu kedua kondisi itu tetap dikategorikan sebagai *consciousness.* Pasien pertama jelas sadar, hanya saja dia tidak peduli, sedangkan para pasien kedua, kesadarannya tetap ada karena dia merespon stimuli yang berasal dari dalam (*intrapsychic stimuli*). Mari kita perjelas satu per satu:

Pertama, ***consciousness as awareness process of externally applied stimuli***

Pada percobaan dengan *ambigous visual stimuli,* seperti gambar dua wajah yang terlihat seperti terdapat gambar pot bunga, ternyata dipersepsi sebagai gambar dua wajah atau gambar pot bunga. Hal ini menunjukan bahwa aktivitas elektromagnetik dari visual cortex manusia direkam selama proses mempersepsi wajah versus pot. Persepsi semacam ini dikenal sebagai *multi-stable percepts.* Perhatikan gambar berikut tentang *multi-stable perceptions:*



Persepsi terhadap stimuli eksternal dapat terjadi tanpa kepedulian yang berdasarkan kesadaran (*perception without conscious awareness*) seperti misalnya pada pasien yang mengalami gangguan penglihatan bahkan buta, ternyata tetap dapat mempersepsi cahaya. Fenomena ini dikenal sebagai blindslight (Weiskrantz, 1990). *Perception can occur without conscious awareness* (Whalen et al, 1998). Dalam konteks ini, kita memaknai *consciousness* sebagai proses terciptanya arsip konstruk tentang kepedulian berdasarkan rangsangan eksternal. Penekanannya adalah *consciousness* sebagai proses, bukan hasil atau sifat. Hal ini memang menjadi rancu dengan istilah *consciousness* itu sendiri yang bermakna sifat. Seharusnya bukan kesadaran tetapi penyadaran yang menunjukan kata kerja yang aktif.

Kedua**, *consciousness as self-awareness process***

Self awareness merupakan *one's own thought and intention,* kepedulian yang bersumber dari pemikiran sendiri, niat, termasuk memori, keinginan, hasrat, kemauan, ataupun bersumber dari kepribadiannya. Intinya, *self-awareness* itu bersumber pada G-LIA, dan saat *intrapsychic archive* itu mempengaruhi kesadaran manusia, ia menjadi G-LIE. Oleh karena itu, *consciousness* yang kita maksud selama ini sebenarnya merupakan energi yang bergerak, bukan merupakan keadaan diam atau sifat yang telah jadi. Artinya *consciousness* itu tidak tepat kita pahami sebagai kesadaran, melainkan proses yang sadar dalam mencipta *awareness,* baik itu bersumber dari rangsangan eksternal maupun rangsangan intrapsikis.

Ketiga, ***consciousness as introspection process***

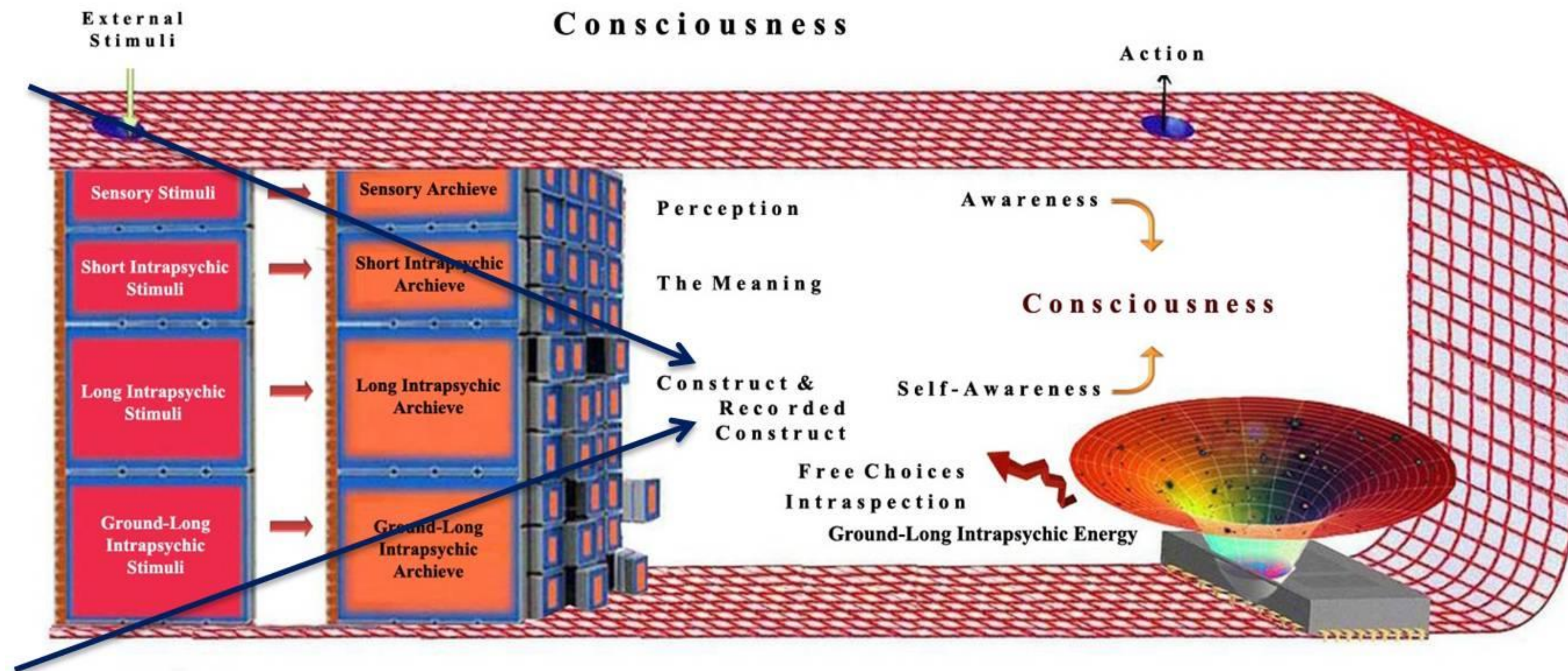
Manusia memiliki kemampuan untuk melakukan introspeksi diri, dengan cara merenung. Introspeksi diri itu berasal dari *intrapsychic stimuli,* bukan *external stimuli.* G-LIE menggerakan G-LIA hingga merangsang otak untuk berpikir merenungi apa yang telah terjadi lalu mencipta arsip konstruk tentang instrospeksi. Meskipun introspeksi bersumber pada rangsangan intrapsikis yang terdalam, tidak berarti introspeksi itu terjadi berdasarkan *unconsciousness* atau *preconsciousness.* Dalam pandangan saya, baik *preconsciousness* maupun *unconsciousness* itu hanyalah klasifikasi yang tidak memperhatikan proses berpikir berdasarkan rangsangan intrapsikis, sehingga sebenarnya semua berlangsung berdasarkan *consciousness.*

Keempat, ***consciousness asconscience process***

Conscience itu adalah kehati-hatian manusia (*careful*) atau ketelitian (*scrupulous)* yang dapat bersumber dari rangsangan eksternal maupun rangsangan intrapsikis. *Consciousness* yang bersumber dari pengetahuan dapat menjadikan manusia teliti, sedangkan *consciousness* yang bersumber dari *terminal value* misalnya, dapat menjadikan manusia berhati-hati.

Dengan demikian, saya berkesimpulan bahwa *consciousness* merupakan energi yang menggerakan proses berpikir bersumberkan pada *external stimuli*untuk mencipta

recorded construct tentang *awareness*dan *conscience.* Selain itu, *consciousness* juga merupakan energi yang menggerakan proses berpikir bersumberkan pada *intrapsychic stimuli* untuk menciptakan *recorded construct* tentang *introspection.* Oleh karena itu, saya menekankan arti *consciousness* sebagai kata kerja yang bermakna proses kerja, yaitu proses penciptaan arsip konstruks tentang: *awareness, conscience* dan *introspection*yang bersumber dari *external stimuli* dan *intrapsychic stimuli.* Arsip konstruk kesadaran yang terdiri dari *awareness, conscience* dan *introspection* inilah yang saya maknai sebagai *logos.Logos* adalah *inside* G-LIA sedangkan *outside* G-LIA adalah G-Rex.


External Stimuli
Consciousness
Action
Sensory Stimuli
Short Intrapsychic Stimuli
Long Intrapsychic Stimuli
Ground-Long Intrapsychic Stimuli
Sensory Archieve
Short Intrapsychic Archieve
Long Intrapsychic Archieve
Ground-Long Intrapsychic Archieve
Perception
The Meaning
Construct &
Recorded Construct
Awareness
Consciousness
Self-Awareness
Free Choices
Intraspection
Ground-Long Intrapsychic Energy

5.12. G-LIE sebagai G-Rex adalah *Power to Control Human Actions*

G-Rex adalah energi bio-psikologis *to say no,* yang dipersepsi oleh *another human* sebagai perusak keteraturan (*disorder*). *Disorder* dapat berupa ketidakteraturan, ketidakpastian, kejutan dan kekacauan sedangkan *order* berupa keteraturan, kepastian, keterdugaan dan ketertataan. Dibalik keteraturan, selalu ada ketidakteraturan; disamping kepastian selalu saja ada ketidakpastian, keraguan, atau kegamangan, Di dalam keterdugaan selalu ada kejutan dan dihadapan ketertataan selalu saja ada kekacauan. Bisa jadi *disorder* dipandang sebagai cikal bakal terciptanya iklim yang dinamis, yang menjadikan jaringan bergerak, berpindah, bertransformasi tanpa pernah diam terajut pada satu simpul kemapanan. *Order* dan *disorder* bukanlah dua keadaan yang terpisah melainkan dua keadaan yang saling menginskripsi dengan pola saling mempengaruhi, saling membentuk, saling mengisi dan saling merubah satu sama lainnya. *Order* dan *disorder* bukanlah *multiplechoices*, *either*/*or*, pilihan hitam putih atau oposisi biner (bila tidak *order* maka pasti *disorder*). *Order* hanya dapat terjadi karena adanya *disorder*, dan *disorder* dalam waktu yang lama atau tertentu atau dalam skala ruang yang besar akan membentuk *order*. *Order* membutuhkan *disorder* dan *disorder* membutuhkan *order* di dalam relasi pertentangan yang harmonis (*contradictio in harmonia*).

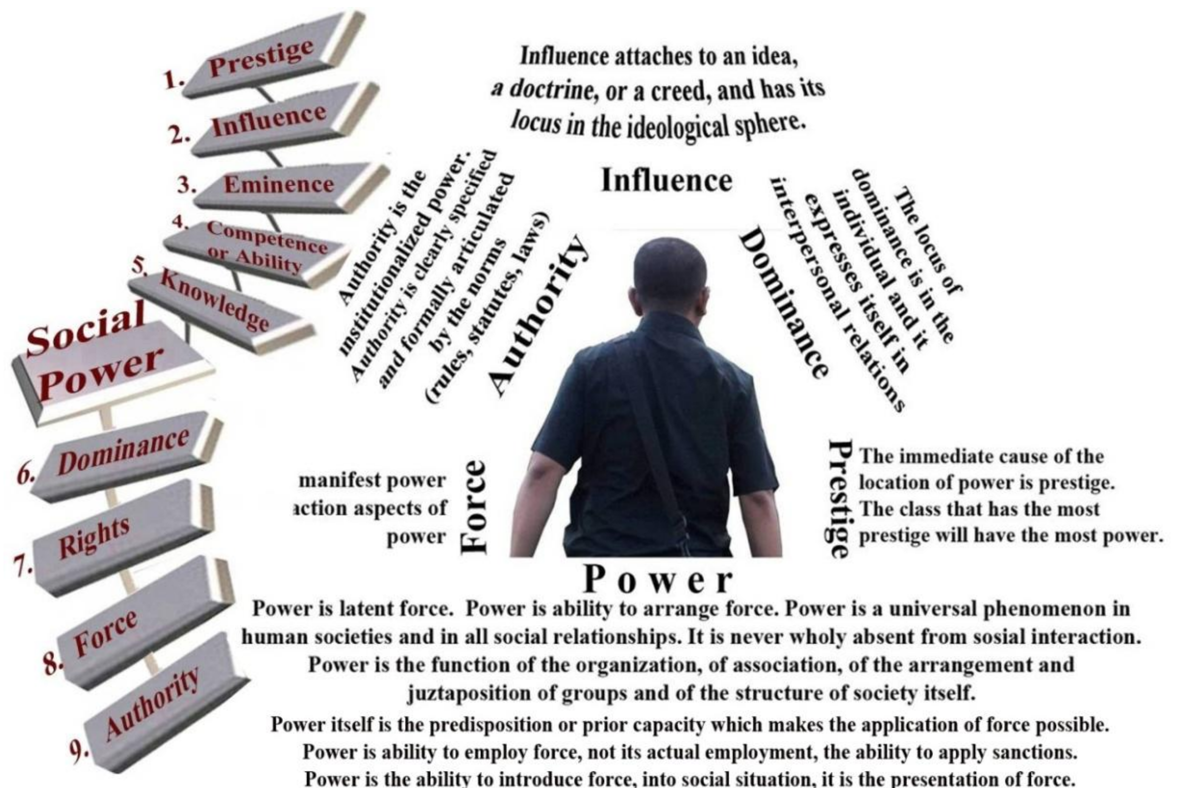
Pada kehidupan manusia modern, energi yang menggiring ke dalam kondisi keserbapastian, keteraturan total dan keserbaseragaman merupakan bentuk yang jelas dari perilaku mengabaikan pluralitas, diversitas, multiplisitas dan perbedaan karena menganggap *disorder* ini sebagai musuh. Ketidakberaturan birokrasi dianggap sebagai penyakit birokrasi, perusak birokrasi bahkan patologi birokrasi, sehingga reformasi birokrasi digiring ke arah patron, dogma atau tradisi-tradisi yang telah digariskan secara *top-down* dan kaku. Di dalam reformasi birokrasi, tidak ada ruang bagi reinterpretasi kritis dan dinamis (*critical hermeunetics*), yang ada hanyalah *mono interpretation* dan makna tunggal (*monosemy*) yang dianggap harus berlaku sebagai bentuk nyata reformasi birokrasi. Birokrasi yang direformasi menggantungkan dirinya pada kemapanan kode, kestabilan konvensi dan keabadian sistem dengan menolak berbagai gangguan (*noises*) eksternal apalagi internal terhadap sistem reformasi, subversi terhadap kode, dan pelanggaran terhadap konvensi, dalam rangka menjaga agar reformasi birokrasi tidak tercemar oleh perilaku disorder. Keberaturan tidak diganggu oleh ketidakberaturan, keteraturan tidak dirusak oleh ketidakteraturan, dan pesan tidak dirusak oleh *noise*. Padahal perilaku semacam ini telah menutup pintu bagi pembaharuan (*transformation*), kekayaaan perbedaan, dan keanekaragaman (*multiplicity*).

Dalam psikologi, tampaknya energi yang mengendalikan otak ini dikenal sebagai *metacognition.* Hanya saja dalam beberapa buku psikologi, *metacognition* merupakan aktivitas otak juga. *Metacognition is your knowledge about your cognitive processes* (Matlin, 2005:190). Menurut Matlin dalam bukunya *Cognition*, lebih jelasnya *metacognition is your knowledge, awareness, and control of your cognitive process*. Hanya saja sayangnya dalam bukunya itu Matlin tidak menjelaskan dari mana sumber *metacognition* itu? Apakah dari otak atau sumber lain? Tampaknya dalam pandangan Matlin, *metacognition* bersumber dari otak. Dalam bukunya itu, Matlin juga mengutip pendapat lain, yaitu bahwa *your metacognitive processes allow you to control your cognitive activities* (Moses & Baird, 1999; Nelson, 1999). Menurut Matlin, *metacognition* terdiri dari 2 komponen yaitu (1) *the tip-of-the-tongue phenomenon* dan (2) *metacomprehension.* Menurut Matlin (2005:199) *the tip-of-the-tongue phenomenon refers to the subjective feeling you have when you are confident that you know the target word for which you are searching, yet you cannot recaal it* (Schwartz, 2002). *The tip-of-the-tongue phenomenon* itu dalam bahasa mudahnya adalah *feeling of knowing* yaitu rasa percaya diri bahwa kita mampu memprediksi jawaban yang benar dari satu pertanyaan. *Feeling of knowing* umumnya merupakan *involuntary effect.* Sedangkan *metacomprehension refers to our thoughts about comprehension,* umumnya fokus pada *reading comprehension* daripada *comprehension of spoken speech* (Maki & McGuire, 2002). Menariknya, *metacognition* ini begitu mendapat perhatian dari para ilmuwan psikologi. Matlin (2005:191) menulis, *surprisingly, some memory-improvement books do not highlight metacognition (e.g. Claxton, 1999; Collins & Kneale, 2001; Iannuzzi et. Al., 1998), although metacognition is important if you want to approach memory improvement in a mindful fashion.* Matlin juga menjelaskan tentang metamemory, *a topic that refers to people's knowledge, awareness, and control of their memory Metamemory plays a major part in memory improvement.*

5.12.1. G-LIE and Power



Energi dalam perspektf biologi, psikologi dan fisika, telah dimaknai dalam perspektif ilmu politik sebagai *power* atau kekuasaan yang merupakan kekuatan laten yang tersembunyi (*power is latent force*). *Power* adalah kemampuan untuk menata *force*. Dalam pandangan Robert Bierstedt (1950) dalam karyanya yang berjudul "An Analysis of Social Power" *American Sociological Review,* 15 : 730-736, *power* selalu laten tersembunyi dan tidak pernah terekspresikan (*power is always latent, never expressed*). Bierstedt membedakan antara *forces* dengan *authority* sebagai bentuk aksi dari *power.* Menurut Bierstedt, *power* merupakan kemampuan untuk mengunakan *force,* sedangkan *authoriy* adalah hak yang terinstitusi untuk menggunakan *power,* dan *authority* itu bukan merupakan *power* itu sendiri ("*power is ability to employ force, both its actual employment*. *Authority is the institutionalized right to employ power, not power itself*").



Gambar dibuat oleh Levri Ardiansyah (2013) bersumber dari tulisan Robert Bierstedt dalam buku *Human Relation in Administration* karya Robert Dubin (1953:172-187).

Berdasarkan pandangan Robert Dubin (1953) dalam bukunya *Human Relations in Administration,* kita menjadi paham bahwa kekuatan laten yang dimaksud Bierstedt sebagai *power* sebenarnya adalah energi berupa sinyal *bio-psychological* yang terdapat didalam tubuh manusia. Dubin (1953:173) menjelaskan kembali hal ini dengan mencontohkan gravitasi sebagai sesuatu yang laten terdapat di dalam tubuh. Dubin memaknainya sebagai *gravitational force* oleh karena ekspresi dari gravitasi itulah yang didesain atau dipersepsi sebagai *force.* Dubin menulis,'*Gravity is something latent in a body. When gravity is exercised, gravitational force or the pull of gravity. The expression of the quality of gravity is (something we designate by the term) force or pull'*.

Para ilmuwan politik dan sosiologi kemudian memaknai *bio-psychological signals* yang terjadi dalam kehidupan sosial-politik sebagai *social power.* Salah satu bentuk dari *social power* itu adalah *political power* yang didesain oleh para ahli terdahulu untuk menjadi jalur masuknya *power* ke dalam masyarakat. Beberapa fakta sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat telah diangkat menjadi pembenaran untuk menembak masyarakat dalam *power relations* dengan menggunakan *power,* baik itu berupa *political power* dan sekaligus *social power.* Bapak menerapkan *power* pada anaknya. Dosen menerapkan *power* pada mahasiswanya. Kreditor menerapkan *power* pada debitornya. Sipir menerapkan *power* pada para tahanan. Begitu seterusnya, status telah didesain menjadi senjata untuk menembakan peluru berupa *power*. Dubin (1953:174) menulis dalam sub judul *Primitive Basis of Administration* bahwa '*political power is only one, of several and various kinds of social power. Society itself is shot through with power relations – the power:afather exercises over his minor child; a master over his pupils; a teacher over his pupils; the black mailer over his victim; a creditor over a debitor; and the warden over his prisoner and so on through most of the status relationships of society'*. *Power* kemudian menjadi *a universal phenomenon in human societies and in all social relationships*. *Power* tidak pernah absen dalam setiap interaksi sosial, kecuali mungkin *power* absen dalam *the primary group* terutama jika "*personal identification*" (Hiller) lengkap and dalam relasi "*polite acquaintance*" (Simmed) yang memandang *"social" in the narrowest sense.Social power* kemudian diperjelas dengan mengidentifikasi beberapa karakteristik khusus dan memaknainya sebagai :

1. *Prestige*
2. *Influence*
3. *Eminence*
4. *Competence or ability*
5. *Knowledge*
6. *Dominance*
7. *Rights*
8. *Force*
9. *Authority*

Prestige

Ide para ilmuwan politik pada saat itu adalah bahwa *elite* memerlukan beberapa hal untuk menunjukan adanya *power* dalam kehidupan sosial, sehingga dengan demikian elit dapat berkuasan dengan memiliki ciri *power* itu. Terciptalah ke-9 kontruk tentang *power.* Prestis adalah salah satunya, *the class that has the most prestige will have the most power.* Dalam bahasa keseharian kita, semakin gaya, semakin prestis, dan semakin prestis maka semakin berpengaruh kekuasaan yang kita miliki. Dua orang pejabat yang setingkat, akan dipersepsi sebagai pejabat yang lebih berkuasa tergantung pada seberapa prestis pejabat itu. Pejabat A yang menggunakan kendaraan dinas sedan *camry* akan tampak lebih berwibawa dan berkuasa dibandingkan pejabat B yang menggunakan kendaraan dinas kijang *innova* hanya karena ingin membentuk *image* sebagai pejabat yang sederhana. E.A. Ross (1916:78) dalam tulisannya '*Classic Work on Social Control'* menekankan '*the immediate cause of the location of power is prestige and further the class that has the most prestige will have the most power'.*

Prestis itu terkait erat dengan lokasi kekuasaan karena lokasi kekuasaan inilah yang membedakan manusia yang satu dengan manusia yang lain, termasuk membedakan kelompok yang satu terhadap kelompok lainnya. Oleh karena itu, struktur diperlukan untuk memberi lokasi kedudukan sehingga manusia yang menempati lokasi kedudukan pada struktur yang semakin tinggi akan dipersepsi sebagai manusia yang lebih berkuasa. Para ahli pencipta konsep ini beranggapan bahwa inilah konsekuensi logis dari *complex stratification of modern societies.* Tetapi mereka mengatakan bahwa, '*but prestige should not be identified with power'.* Sebuah kalimat pemanis belaka untuk menenangkan agar tidak terjadi gejolak sosial dan agar persepsi masyarakat kembali dapat dikendalikan oleh agen dan elit. Definisi tentang prestis berikut ini juga bernada sama. *Prestige is frequently unaccompanied by power and prestige would seen to be a consequence of power rather than a determinant of it or a necessary component of it'.* Tetapi, ada kenyataan yang tak dapat dipungkiri bahwa *power* dapat terjadi tanpa *prestige,* dan *prestige* dapat tidak memiliki *power.* Polisi lalu lintas punya *power* untuk menilang, tetapi polisi lalu lintas tidak prestis.

Influence

Influence is persuasive sedangkan *power is coercive. Influence* didesain untuk dipersepsi sebagai *persuasive power.* Sebagai dosen, saya berkuasa terhadap mahasiswa saya, bukan karena superioritas pengetahuan saya dibanding mahasiswa, tetapi karena saya memiliki kemampuan untuk menerapkan sanksi pada mahasiwa yang gagal mengikuti aturan perkuliahan saya atau melanggar ketentuan. *Influence does not require power and power may dispense with influence. Influence* sebenarnya dapat tidak membutuhkan *power* dan *power* dapat mengabaikan *influence.* Seorang atasan dapat mempengaruhi bendarahanya menjanjikan honor yang besar untuk menyesuaikan laporan keuangan dengan penyimpangan penggunaan uang perusahaan. Jika cara mempengaruhi itu tidak berhasil, atasan dapat menggunakan *power* dengan memecat bendaharanya. *Influence may convert a*

friend, but power coerces friend and foe alike. Influence dapat menjadikan kita berteman, tetapi *power* dapat memaksa teman tak ubahnya seperti musuh. *Influence attaches to an idea, a doctrine or a creed and has its locus in the ideological sphere. Power attaches a person, a grasp or an association and has its locus in the sociological sphere. Influence* bersentuhan dengan ideologi, sedangkan *power* bersentuhan dengan sosiologi, artinya kita menggunakan ide atau doktrin untuk mempengaruhi manusia lainnya dan jika sasaran kita adalah orang sebagai pribadi atau anggota organisasi, kita menggunakan *power.*

Eminence

Pengertian *eminence* mencakup orang dan kondisi. Dalam pengertian sebagai orang, *eminence* adalah orang profesional yang berhasil mencapai *prestige,* yaitu kedudukan yang tinggi dalam organisasi. Sedangkan sebagai kondisi, *eminence* merupakan kondisi sukses yang menjadikan orang superior. Pada kedua pengertian itu, *eminence* merupakan proses pencapaian manusia untuk memiliki *prestige.*

Competence, ability and knowledge juga merupakan komponen *prestige* atau sumber *prestige* yang dapat terlepas dari kekuasaan, berbeda dengan *prestige* yang melekat dengan kekuasaan (*power*). Kompetensi diukur berdasarkan tingkat pendidikan yang menyebabkan Anda dianggap terampil atau ahli. *Ability* atau kemampuan teknis, manajerial dan konseptual, sedangkan *knowledge* adalah pengetahuan yang Anda miliki sehingga dengan pengetahuan yang terpublikasi, Anda dinilai memiliki *power.*

Dominance

Dominance itu merupakan konsep psikologis, sedangkan *power* merupakan konsep sosiologis. Artinya, lokus *dominance* berada pada individu dan *dominance* pada individu itu mengekspresikan dirinya dalam konteks *interpersonal relations.* Sedangkan lokus kekuasaan ada pada kelompok dan *power* disini mengekspresikan kekuasaannya dalam konteks *intergroup relations.* Dengan demikian, *dominance* itu berarti memainkan peran pada *informal organization* atau institusi, sedangkan *power* menekankan pada sekelompok orang dalam organisasi formal. *Power* merupakan fungsi penataan organisasi dan struktur masyarakat, sedangkan *dominance* merupakan fungsi kepribadian atau temperamen, sehingga *dominance* lebih bersifat personal. *Power is a function of the organization of association, of the arrangement and juxtaposition, of groups and of the structure of society it self. Dominance on the other hand is a function of personality or of temperament. It is a personal trait.* Individu yang dominan adalah dia yang dapat mempengaruhi manusia lainnya dalam *powerless groups* atau mempengaruhi *submissive individuals* dalam *powerful organization.* Pendekatan yang dia gunakan tentu saja pendekatan psikologis yaitu dengan cara persuasi (bujuk rayu).

Rights

Pengertian *rights* disini dekat dengan pengertian *privileges* dan *authority* (kewenangan). *Priviliges* itu merupakan kewajiban yang melekat didalamnya *prestige* dan status, sedangkan *authority* adalah kewenangan untuk mengambil keputusan atau dalam kalimat keseharian sebagai hak untuk memarahi orang lain. *Rights are more closely associated with privileges and with authority than they are with power.* Adanya *privileges* dan *authority* menjadikan manusia memiliki hak-hak khusus yang menjadikannya semakin berkuasa.

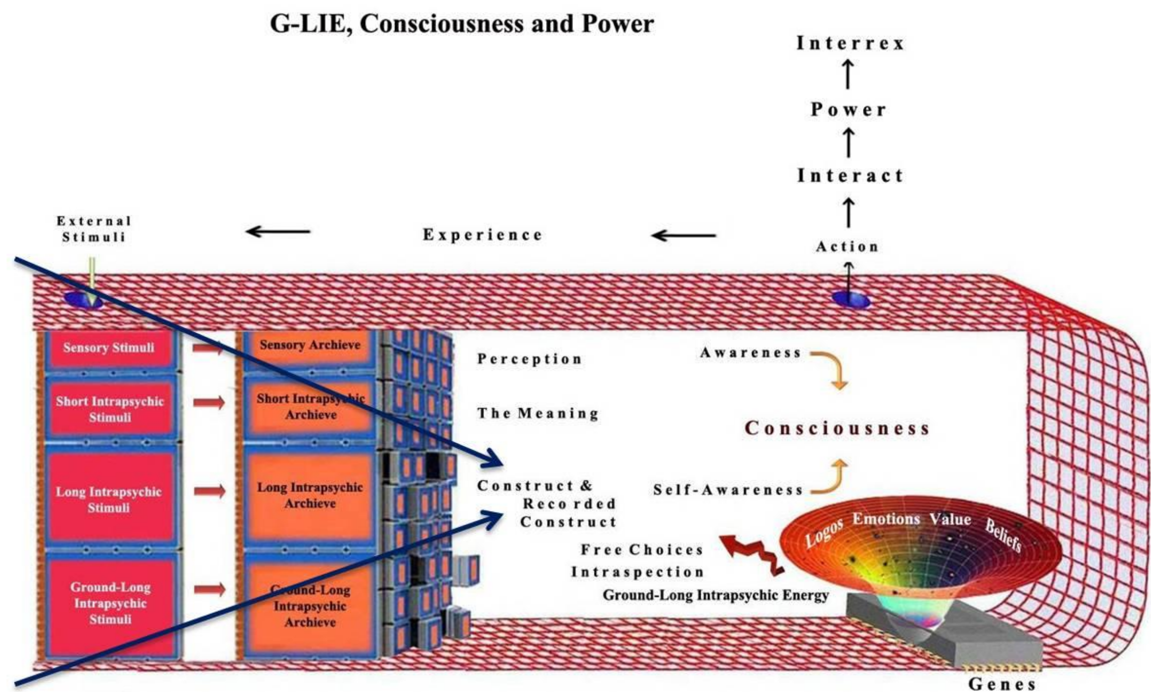
Forces

Power is not force and power is not authority, but it is intimately related to both and may be defined in terms of them. Meskipun *power* bukan merupakan *force* dan bukan juga *authority,* tetapi kedekatan pengertian ketiganya terkadang menjadikan pengertian antara *power, force* dan *authority* tumpang tindih. Jelasnya, *power is latent force, force is manifest power* dan *authority is institutionalized power.* Kekuasaan adalah kekuatan yang tersembunyi, kekuatan adalah kekuasaan yang diwujudkan dalam bentuknya yang nyata, sedangkan kewenangan adalah kekuasaan yang terkemas dalam institusi atau organisasi.

Fred Luthans (1995:321) dalam bukunya yang berjudul *Organizational Behavior*: *Seventh Edition* juga membuat pengertian tentang *power* yang ia kutip berdasarkan pendapat Max Weber bahwa kekuasaan merupakan kemampuan untuk meraih sesuatu meskipun mendapat perlawanan dari manusia lainnya atau dalam perspektif lain kekuasaan merupakan kemampuan untuk memenangkan pertarungan politik dan mengakali oposisi. Menurut Weber, *power as "the probability that one actor within a social relationship will be in a position to carry out his own will despite resistance" (Max Weber. 1947:152. The Theory of Social and Economic Organization. A.M. Henderson and Talcott Parsons (trans and ed) Free Press, New York.*) *Power as the ability to get things done despite the will and resistance of others or the ability to "win" political fights and outmaneuver the opposition*". Pakar lainnya, Pfeffer (1992), membuat definisi yang sederhana bahwakekuasaan adalah kekuatan yang potensial, "*power as a potential force and in more detail "as the potential ability to influence behavior, to change the course of events, to overcome resistance and to get people to do things that they would not otherwise do*?

5.12.2. G-LIE, *Consciousness, and Power*

Power adalah makna sosiologis yang diciptakan untuk memahami energi intrapsikis bio-psikologis yang termanifestasikan dalam interaksi sosial dan politik. Artinya, *power* yang sesungguhnya adalah energi berbentuk sinyal yang bersumber dari G-LIE dalam diri manusia dan dalam proses interaksi sosial, energi itu diwujudkan dalam bentuk makna berupa *prestige, influence, eminence, competence or ability, knowledge, dominance, rights, force* dan *authority.* Sedangkan G-LIE itu sendiri mempengaruhi kesadaran (*consciousness*) manusia dalam mencipta *recorded construct* atau G-LIE sendiri dapat secara independen mengendalikan gerak refleks dan tindakan-tindakan lain yang tak terduga.



5.13. Memberi Nama untuk Mengeja G-LIE

Saya menjadi tertarik untuk mencoba memaknai G-LIE dengan memberi nama yang tepat pada G-LIE. Hasil perenungan saya menemukan kata “”Kehendak” sebagai kata yang tampaknya dapat mewakili makna dari energi G-LIE ini. Ada beberapa kata lain yang juga mengarah pada makna G-LIE sebagai energi namun tidak tepat sebagai makna G-LIE, yaitu (1) kepribadian; (2) biotonus; (3) makna (*the meaning*); (4) instink dan (5) ego. Mari kita kupas perbedaannya satu persatu.

A. Kepribadian

Personality merupakan totalitas dari semua jalan biologis dan psikologis yang ditempuh individu dalam bereaksi dan berinteraksi dengan manusia lainnya. Artinya kepribadian merupakan keseluruhan *bundle* energi biologis dan psikologis yang dapat diketahui, bukan energi yang misterius seperti G-LIE. Baik itu diketahui oleh manusia lainnya atau dapat diketahui oleh para ahli. Perbedaan lainnya adalah G-LIE merupakan energi tersendiri diluar gabungan keseluruhan energi kepribadian. Pada momen tertentu G-LIE ini bekerja mengendalikan kepribadian. Oleh karena itu, G-LIE bukanlah kepribadian. Kepribadian sebagai jumlah keseluruhan dari semua jalan biologis, psikologis, dan psikologi sosial harus kita pandang sebagai fenomena emergen, artinya keseluruhan proses tidak dapat dijumlahkan menjadi totalitas yang kemudian dimaknai sebagai kepribadian, karena setiap unsur kepribadian dapat berdiri sendiri secara mandiri, khas, dan unik. Contohnya adalah unsur *thought* dalam proses emosi yang dapat menunjukan aktivitas *no thought* hingga tidak ada keputusan yang dihasilkan.

B. Biotonus

Biotonus adalah tegangan hidup, kekuatan hidup, dan tegangan energi yang dapat dirasakan dari intensitas sinyal bio-psikologis. Biotonus ini ada selama hidup karena biotonus adalah energi, yaitu tepatnya tegangan energi. Biotonus ini juga dianggap konstan karena diri seseorang karena biotonus tergantung pada konstelasi hormon. Berbeda dengan G-LIE, yang merupakan konstelasi hormon itu sendiri, G-LIE juga dipengaruhi stimulus eksternal yang dianggap mengancam keseimbangan, sehingga atas dasar itu G-LIE dapat bertindak mandiri dengan mengabaikan otak. Biotonus adalah sumber energinya, sedangkan G-LIE adalah energi itu sendiri yang kecepatan geraknya tidak hanya bergantung pada konstelasi hormon tetapi juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang kompleks. Dengan demikian, G-LIE adalah energi yang dapat mengatur dirinya sendiri yaitu mengatur cepat lambatnya gerak energi, lama singkatnya, luas sempitnya serta dalam dangkalnya.

Energi ini diproses oleh otak berdasarkan pada kualitas aliran darah ke otak yang membawa G-LIE. Semakin berkualitas darah yang mengalir ke otak, semakin berkualitas energi kehendak yang dihasilkan. Kualitas energi G-LIE yang tinggi ini kita kenal sebagai *introspection,* bukan kecerdasan. Tetapi rendahnya kualitas darah yang mengalir ke otak, tidak mempengaruhi G-LIE karena G-LIE dapat bertindak otonom, mandiri dan merdeka tanpa harus berkomunikasi dengan otak**.** Kualitas darah ini tergantung pada DNA dan faktor-faktor lainnya.

Pendapat tentang pentingnya pengaruh kualitas darah terhadap proses otak ini adalah pandangan pribadi saya tanpa dasar pengetahuan ilmiah kedokteran. Saya terinspirasi pada ajaran tentang “Cairan Badaniah” yang dirumuskan oleh Hippocrates dan disempurnakan oleh Galenus. Hippocrates (460-370 Sebelum Masehi) adalah Bapak Ilmu Kedokteran yang pemikirannya banyak terpengaruh oleh kosmologi Empedokles yang menganggap bahwa alam semesta beserti isinya

tersusun dari 4 unsur yaitu: tanah, air, udara dan api dengan sifat-sifatnya: kering, basah, dingin dan panas. Hippocrates berpendapat bahwa dalam diri manusia terdapat 4 macam sifat tersebut yang didukung oleh keadaan konstitusional berupa cairan-cairan dalam tubuh manusia yaitu: (1) Sifat kering yang terdapat dalam empedu kuning (*chole*); (2) Sifat basah yang terdapat dalam empedu hitam (*melanchole*); (3) Sifat dingin yang terdapat dalam lendir (*phlegma*); dan (4) Sifat panas yang terdapat dalam darah (*sanguis*). Galenus menyempurnakan ajaran Hippocrates dan membedakan kepribadian manusia berdasarkan keadaan proporsi campuran cairan-cairan tersebut. Jika suatu cairan melebihi proporsi yang seharusnya seperti misalnya menjadi dominan maka akan mengakibatkan adanya sifat kejiwaan yang khas yaitu temperamen.

Saya berpikir sederhana saja bahwa otak adalah organ biologis tubuh yang menentukan semua aktivitas interrelasi dalam tubuh. Satu-satunya unsur yang sangat vital menunjang bekerjanya otak adalah cairan darah didalam otak. Oleh karena itu saya berpendapat bahwa aliran darah ke otak mempunyai pengaruh yang sangat menentukan kualitas kerja otak. Kualitas kerja otak sangat menentukan biotonus, kepribadian, proses emosi, kesadaran, dan aktivitas gerak biologis tubuh manusia.

Ada juga ahli lain yang berpandangan tentang aliran darah dan kepribadian yaitu Immanuel Kant (1724-1804) tentang kepribadian manusia yang terdapat dalam tulisannya *Kritik der praktischen Vernunft* (1788) dan terutama *anthropologie* (1799). Menurut Kant, temperamen mengandung 2 aspek yaitu: (1) aspek fisiologis yaitu konstitusi tubuh, kompleks atau susunan cairan-cairan jasmaniah dan (2) aspek psikologis yaitu kecenderungan-kecenderungan kejiwaan yang disebabkan oleh komposisi darah, yang terdiri dari temperamen perasaan (sanguinis darah ringan dan melancholis darah berat) serta temperamen kegiatan (choleris darah panas dan phlegmatis darah dingin, lambat menjadi panas tapi panasnya lama).

Biotonus atau tegangan energi ini menunjukan konsentrasi energi organis pada jaringan tertentu dalam tubuh manusia. Menurut Gardner Murphy (1947: 469) dalam karyanya *Personality A Biosocial Approach to Origins and Structure,* jika konsentrasi menurun, maka taraf tegangan menurun dan jika konsentrasi meningkat tegangan meningkat. Menurut Murphy tidak ada motif yang berdiri sendiri terpisah satu sama lainnya, karena setiap motif adalah bagian dari sesuatu dari keseluruhan struktur atau sistem motif. Hal ini berarti bahwa kontribusi terbesar dalam pembentukan motif adalah faktor biologis atau faktor bio-psikologis daripada faktor stimulus luar yang berasal dari peristiwa sosial. Dengan demikian, motif bersifat *latent* yaitu berada dalam tubuh biologis manusia dan dipengaruhi secara kuat oleh faktor-faktor biologis (atau juga psikologis) yang juga terdapat dalam tubuh biologis manusia. Pandangan saya ini memperjelas keraguan pemikiran Murphy (1947:769) yang menulis bahwa pembedaan antara motif-motif biologis dan motif-motif sosial adalah tidak mungkin, sebab menurut Murphy,"*the biological is social and the social is biological".*

Menarik untuk kita cermati adalah adanya *specific response* yang mempengaruhi terbentuknya motif. *Specific response* ini terkait erat dengan *error factors.* H.J.

Eysenck (1947) dalam karyanya *Dimension of Personality* mendefinisikan *specific factors* ini sebagai tindakan atau respon yang terjadi pada suatu keadaan atau kejadian tertentu yang sifatnya khusus sekali. Dalam konteks terbentuknya motif, *specific response* ini membawa bersamanya *error factors* yang dalam pandangan saya turut memberi kontribusi mempengaruhi kecepatan tegangan energi. *Error factors* ini harus kita perhatikan sebagai faktor yang dapat menyebabkan kecepatan tegangan energi menjadi labil, tidak menentu, atau berfluktuasi secara variatif. Kecepatan semacam ini menjadikan keputusan manusia untuk berinterrelasi cenderung tampak dalam tindakan yang tak terduga, berubah-ubah, menunda, tiba-tiba bergerak cepat atau bahkan *to not do.* H.J. Eysenck memberi batasan terhadap *action-tendencies* ini sebagai suatu *trait* atau sifat.

Bagi kita para pecinta administrasi, hal ini berarti bahwa sifat kepemimpinan dipengaruhi oleh tegangan energi bio-psikologis, khususnya motif yang terbentuk dari adanya konsentrasi energi pada area tertentu dalam tubuh manusia. Sifat kepemimpinan yang tampak dari kecenderungan tindakan yang tidak jelas dalam mengambil keputusan dan mengimplementasikan keputusan bisa jadi berasal dari adanya *error factors* yang terdapat dalam *specific response* pada jaringan interaksi khusus sang pemimpin, seperti misalnya jaringan masa lalu yaitu kedekatan sang pemimpin dengan dukun yang dihormatinya hingga kini atau mantan pacar yang kini bersemi kembali.

Berdasarkan keyakinan pokoknya tersebut, Murphy berpandangan bahwa jika organisasi sistem tegangan menjadi lebih kompleks, maka untuk mereduksinya atau menyusutkan tegangan diperlukan aktivitas-aktivitas yang lebih kompleks. Hal ini berarti, memerlukan proses emosi yang kompleks juga, karena aktivitas atau tindakan adalah proses emosi yang berasal dari proses *cognitive appraisal, subjective experience* dan *thought,* barulah kemudian terbentuk aktivitas. Jika demikian adanya, maka kita perlu melakukan intervensi pada peristiwa, karena peristiwa inilah yang berpengaruh besar terhadap *logos* atau kesadaran manusia. Bukankah kesadaran inilah yang mempengaruhi proses emosi? Intervensi pada peristiwa dapat dilakukan dengan cara cipta peristiwa maya misalnya melalui pengendalian tayangan media massa yang bertujuan menciptakan masyarakat ekstasi dengan ekonomi libidonya, sehingga masyarakat terkurung dalam realitas-realitas maya, berkehidupan paradoks dengan gaya hidup keanekaragaman dalam keseragaman. Inilah yang tengah terjadi dalam kehidupan kita saat ini.

Saya melihat bahwa, jika organisasi sistem tegangan menjadi lebih kompleks, maka untuk mereduksi tegangan dapat kita lakukan dengan cara menginskripsi konsentrasi energi dengan konsentrasi energi tertentu yang kita kehendaki. Beberapa diantara konsentrasi energi yang dapat kita inskripsikan adalah *values* dan *power.* Inskripsi ini dapat kita tujukan pada manusia maupun pada alat (*device*) atau pada keduanya sekaligus. Kewenangan manusia misalnya, dapat kita inskripsikan pada alat sehingga alat itu yang memiliki kewenangan manusia. Sonni Yuliar mencontohkan polisi tidur sebagai devais inskripsi secara otomatis memperlambat laju kecepatan kendaraan ketika akan melintasi polisi tidur itu. Warga perumahan menjadi tidak perlu lagi menegur atau memarahi pengendara yang melaju kencang, tidak perlu

juga menjelaskan kekhawatiran warga terjadinya kecelakaan terhadap anak-anak warga akibat tertabrak kendaraan bermotor yang melaju kencang. Kompleksitas aktivitas warga kini menjadi sederhana dengan adanya alat yang terinskripsi.

Menurut Murphy, tegangan energi organis tertentu dapat dibangkitkan melalui sentuhan pada *organic trait* yaitu pada disposisi-disposisi fisiologis. Disposisi fisiologis merupakan salah satu komponen pokok kepribadian disamping kanalisasi, respons bersyarat dan kebiasaan-kebiasaan kognitif dan perseptual yang digagas oleh Murphy. Disposisi-disposisi fisiologis kepribadian merupakan sifat-sifat organis yang terdiri dari 3 macam yaitu (1) disposisi umum jaringan, seperti misalnya tempo metabolisme; (2) disposisi jaringan khusus seperti misalnya tonus otot; dan (3) disposisi yang timbul dari organisasi bermacam-macam jaringan seperti misalnya lapar. Kanalisasi itu mengarahkan sifat-sifat organis oleh keharusan-keharusan sosial tertentu hingga menjadi bentuk tingkah laku manusia. Respons bersyarat merupakan proses pensyaratan yang mengolah sifat-sifat organis menjadi sifat-sifat simbolis tertentu. Jika pada awalnya keadaan lapar mendorong orang untuk mencari makan, namun nantinya, hanya dengan berpikir saja tentang lapar itu dapat mendorong orang untuk mencari makan. Respons bersyarat ini didefinisikan Murphy sebagai "*a preparatory or anticipatory of tissues that are ready or are undergoing preparation for tension reduction"* atau secara singkat *redirected drive* (Murphy, 1947: 193). Murphy mencontohkan menabung sebagai respons bersyarat, yaitu menabung merupakan persiapan untuk berbelanja yang lebih besar, karena menabung adalah aktivitas yang terjadi karena ada pengalaman aktivitas terdahulu yang memuaskan yaitu berbelanja uang dalam jumlah besar. Jika orang menabung semata-mata karena kepuasannya memang terdapat pada perbuatan mengumpulkan uang, maka ini bukanlah respons bersyarat melainkan bentuk dari kanalisasi. Kanalisasi ini adalah proses memberi jalan bagi tersalurkannya motif atau konsentrasi energi dalam tingkah laku.

Menurut Murphy, di dalam diri manusia terdapat bagian tempat berkonsentrasinya energi, semacam *reservoir energy.* Dari sinilah energi tersebut didistribusikan ke bagian tertentu dalam tubuh melewati saluran-saluran atau kanal tertentu. Kanalisasi dapat kita gambarkan sebagai pembuatan saluran yang menghubungkan kebutuhan dengan respons emosi sekaligus memperdalam saluran tersebut. Kekuatan kanalisasi tergantung pada empat faktor yaitu (1) kekuatan kebutuhan, yaitu konsentrasi dalam jaringan; (2) intensitas kepuasan, yaitu besarnya perubahan tegangan; (3) fase perkembangan tertentu; dan (4) frekuensi kepuasan. Kanalisasi dengan demikian terkait erat dengan sinapsis. Murphy berjasa telah menyusun sistem yang teliti mengenai perhatian, nilai, sikap, pilihan yang ada pada orang dewasa dalam hubungannya dengan pemuasan aktivitas-aktivitas sensoris. Orang makan karena dia lapar, tetapi bahwa dia lebih suka makan nasi panas yang diolesi mentega bukan disebabkan oleh dorongan lain dalam proses pensyaratan melainkan *subjective experience*-nya yang tiap kali makan nasi panas diolesi mentega dia merasa nikmat (ini adalah pengalaman yang memuaskan).

Bagaimana terbentuknya kanalisasi ini? Menurut Murphy, individu memilih keadaan tertentu yang akan diberinya respon, selanjutnya dengan *trial and error* yang terarah dia mencoba berbagai respon tingkah laku. Jika sesuatu bentuk respon tertentu ternyata membawa kesenangan maka pribadi akan cenderung untuk melakukan fiksasi pada bentuk penyaluran energi yang demikian kuat itu. Tiap kali dia mengulangi tingkah laku dan mendapatkan kepuasan, maka saluran (kanal) antara kebutuhan dan respon semakin dalam. Menurut saya, pandangan Murphy tentang proses terbentuknya kanalisasi ini sebenarnya menunjuk pada sinapsis. Kita sudah mengetahui bahwa sinapsis ini merupakan jurang pemisah atau kanal pemisah yang menghambat impuls rangsangan pada neuron A yang hendak menuju neuron B. Pada saat ada rangsangan dari peristiwa luar, organ reseptor menimbulkan impuls yang dibawa oleh konduktor bernama neurontransmitter menyeberangi sinapsis menuju afektor yang berada di dalam ruangan vesicle. Neurontrasmitter ini membawa dokumen yang bernama *asetilkolin* untuk disampaikan pada neurontransmitter B yang terdapat di dalam ruang *vesicle.* Selanjutnya urat syaraf efektor pada ruang *vesicle* bergerak membawa perubahan ke arah penyesuaian individu terhadap lingkungannya. Jika loncatan implus ini sering terjadi, maka sinapsis atau kanal pemisah ini menjadi mudah dilalui seakan-akan menjadi semakin pendek. Inilah yang lama kelamaan membentuk kebiasaan, sebagai cikal bakal terbentuknya kebudayaan. Dalam proses sosial, kebudayaan dapat terjadi melalui asimilasi yaitu bergabungnya kelompok-kelompok sosial yang berbeda kebudayaannya kemudian membentuk sintesis kebudayaan.

Terhadap konsep *organic trait* tadi, saya setuju pada pandangan Murphy bahwa orang menyukai musik bukan karena belajar, dan bukan pula karena musik tersebut mengingatkan memori nostalgia atau pengalaman indah yang dialaminya pada masa lalu, tetapi karena musik tersebut telah membangunkan tegangan organisnya. Begitu juga pada koruptor, bahwa orang melakukan korupsi bukan karena adanya kesempatan, kemampuan, ataupun karena belajar dari lingkungan kerja yang korup, tetapi korupsi terjadi karena adanya tegangan energi yang berkonsentrasi pada disfosisi-disfosisi fisiologis tertentu yang dipengaruhi secara kuat oleh bayangan energi G-LIE. Wajar jika korupsi amat sulit kita tumpas, tetapi bukan berarti tidak dapat kita tumpas. Salah satu cara yang menurut saya efektif untuk menumpas perilaku korup adalah menginskripsi manusia dan alat sekaligus sebagai *two pronged inscription* dengan mengutamakan pada inskripsi terhadap alat, yaitu menjadikan prosedur birokrasi berwenang mengambil keputusan sendiri secara otomatis, bukan pejabat birokrasi. Efeknya, kewenangan pejabat birokrasi dalam mengambil keputusan menjadi beralih kepada prosedur yang saya maknai sebagai *unaffected decision procedures.* Bagusnya, pejabat birokrasi otomatis tidak dapat didakwa melakukan korupsi karena mereka tidak lagi dapat mengambil keputusan dalam birokrasi. Terhadap pejabat birokrasi itu sendiri, salah satu inskripsi adalah ditujukan pada pemenuhan *the needs.*

C. Makna (*The Meaning*)

Makna dapat kita pandang sebagai hasil keputusan otak dari proses mempersepsi rangsangan. Seringkali terjadi keputusan yang telah ditetapkan tidak segera diimplementasikan, karena *leader* sebenarnya tidak berkehendak untuk segera mengimplementasikannya. Dibalik keputusan terdapat kehendak sebagai kekuatan vital yang tersembunyi. Lowell (1913:4), dalam bukunya *Public Opinion and Popular Government* (New York) tampak sekali kehendak Lowell untuk menerobos berbagai macam bentuk luar guna mengamati kekuatan-kekuatan vital yang ada dibaliknya". Hal ini berarti, kehendak merupakan kekuatan vital yang ada dibalik proses pengambilan keputusan yang mendasar oleh otak. Kehendak merupakan terobosan, ketidakmauan dan dapat juga merupakan kelicikan.

Walter Bagehot, seorang ilmuwan Inggris dalam karyanya yang berjudul *The English Constitution* yang ditulis antara tahun 1865-1866 mencoba melacak pengaruh dari berbagai kondisi sosial di Inggris terhadap lembaga-lembaga politik yang ada, serta menunjukan bahwa di balik tujuan-tujuan dari lembaga politik yang telah ditentukan, terdapat suatu proses politik yang tidak terlihat, yang memberikan sumbangan pada upaya memelihara stabilitas politik dan sosial. Dalam buku ini Bagehot mencoba suatu analisis psikologis atas beberapa macam kelas perseorangan yang terdapat di Inggris. Dalam edisi kedua bukunya yang diterbitkan pada tahun 1872, Bogehot menunjukan kesulitan-kesulitan dalam menganalisis suatu "Konstitusi yang hidup" (*living constitution*) yang disebabkan karena objeknya yang selalu berada dalam proses perubahan yang konstan. Kesulitan menjadi lebih besar lagi manakala menganalisis gerak kerja suatu pemerintahan dengan membandingkannya dengan gerak kerja pemerintahan lainnya yang juga sedang dalam proses perubahan (Varma, 1987:15).

Contoh G-LIE, dapat kita baca pada saat Woodrow Wilson dalam tahun 1880-an yang mengkritik metode perbandingan sejarah dalam politik yaitu model Eropa Kontinental yang dikembangkan oleh Columbia College dan John Hopkins University. Wilson menulis bahwa "Penelitian melalui dokumen-dokumen (sejarah) tidak cocok untuk penelitian tentang kehidupan politik". Pendapat Wilson ini sebenarnya adalah gambaran G-LIE-nya Wilson untuk melindungi serta memelihara demokrasi Amerika. Varma (1987:7) menulis, "perhatiannya (Wilson) yang utama sebagaimana dapat dilihat dalam eseinya pada tahun 1887 adalah melindungi serta menjaga demokrasi Amerika". G-LIE-nya Wilson ini memang dahsyat, karena berhasil menjadikan metode perbandingan sejarah menjadi surut dan tidak lagi dijadikan sumber utama hukum politik. Hal ini tergambar dari pendapat Dwight Waldo dalam karyanya "Political Science: Traditions, Discipline, Profession, Science, Enterprise: ed., *Handbook of Political Science, vol I, Political Science: Scope and Theory* bahwa "Pada pertengahan abad ke-20, sejarah cenderung dipandang tidak lagi sebagai sumber utama hukum-hukum politik atau bahkan sumber pemahama politik, tetapi hanya sebagai salah satu dari sekian banyak sumber yang terkadang berguna untuk mendapatkan hipotesis serta sebagai suatu kumpulan ilustrasi yang baik untuk pengecekan kesimpulan-kesimpulan penelitian tentang keadaan masa kini".

Di dunia Barat, Ilmu Politik diarahkan untuk kepentingan elit, atau dalam bahasa Varma (1987:VII) dalam karyanya *Modern Political Theory,* "Ilmu Politik telah benar-benar melenakan diri untuk kepentingan elit, atau kasarnya sebagai "pembungkus" *industrial millitary complex,* yang diarahkan untuk mengendalikan mekanisme kenegaraan. Ini terjadi jauh sebelum Lasswell, Easton dan Almond mengembangkan pendekatan teoretisnya dan jauh sebelum para pelopor teori Hubungan Internasional mengembangkan Analisis Sistem, Teori Komunikasi, Pendekatan Pengambilan Keputusan atau Teori Permainan. Demokrasi dianggap usang, ketinggalan zaman dan menyusahkan, padahal pada tahun-tahun sebelum Perang Dunia II, demokrasi dikehendaki sebagai perluasaan persamaan politik bagi kesempatan individu dalam bidang-bidang sosial dan ekonomi, bahkan arti penting 'nilai' dikesampingkan.

Individu manusia diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam kekuasaan politik melalui demokrasi, tetapi sesungguhnya individu manusia didesain menjadi dungu politik, yang mereka tahu hanyalah bahwa demokrasi merupakan jalan agar kehidupan mereka dapat menjadi lebih baik. Sedangkan praktik sesungguhnya dari politik tetap berada dalam kendali kehendak aktor berpengaruh. Aktor ini mengendalikan polemik keilmuan dunia, kontroversi aplikasi politik kenegaraan berbagai bangsa dan negara, dan konflik politik internasional. Aktor ini adalah manusia berkehendak.

Salah satu teori tentang pengambilan keputusan adalah *game theory.* Pada saat manusia berinteraksi, G-LIE tetap membayangi satu manusia dalam interaksinya dengan satu atau lebih manusia lainnya. Intinya begini, *game theory* dan semua teori tentang pengambilan keputusan berada dalam *setting* bagaimana seharusnya, dan mengabaikan *setting* bagaimana sesungguhnya kehendak G-LIE sebagai energi jaringan *latent* yang bekerja dalam diri satu manusia penentu dan pengendali.

Mari kita baca *game theory* ini. Sederhananya, *gametheory* ini adalah adu strategi. *Game theory* adalah salah satu cabang ilmu matematika yang mempelajari berbagai elemen yang saling berkait dalam pembuatan keputusan. Teori ini diterapkan pada berbagai situasi sosial yang mengandung lebih dari satu pembuat keputusan yang disebut *player* dan masing-masing memiliki serangkaian pilihan tindakan yang disebut *strategy*. Hasil akhirnya sangat ditentukan oleh strategi mana yang lebih unggul, dan pemilihan strategi terbaik sangat ditentukan oleh kemampuan *player* dalam memahami situasi dan mengadakan berbagai perhitungan. Permainan-permainan otak seperti poker dan catur banyak memberi ilham bersama dengan hasil kajian konflik-konflik ekonomi, sosial, politik dan militer. Tujuan utama teori ini adalah menentuka strategi mana yang terbaik bagi seorang *player* berdasarkan logika formal, demi memungkinkan pemain meraih tujuan rasionalnya dan mengungkapkan berbagai kemungkinan hasil akhir.

Meskipun Sermelo sudah cukup jauh mengembangkannya pada 1912, disusul oleh Borel di awal 1920-an, *game theory* ini baru memiliki wujud yang kokoh setelah dirumuskan oleh John von Neumann pada tahun 1928 yang saat itu disebut teorema minimax fundamental. Teorema ini berlaku untuk dua orang atau pihak yang

sepenuhnya bersifat nol, artinya salah satu pihak bisa menang/untung atas kerugian atau kekalahan pihak lain. Jika jumlah pilihan strateginya terbatas, maka setiap pihak harus berusaha memilih yang terbaik, dengan memperkirakan pilihan pihak lawan. Teorema ini menyatakan bahwa setiap imbalan dari kombinasi strategi adalah setara kecuali satu hasil terbaik yang harus dicari oleh kedua belah pihak.

Aplikasi *game theory* ini dalam ilmu-ilmu sosial lebih ditujukan pada situasi non nol (kemenangan yang satu tidak harus diikuti dengan kekalahan yang lain). Contoh *game* dua pihak yang paling terkenal adalah “Dilema Tahanan” (*Prisoners’ Dilemma*) yang dikembangkan oleh Merril Floo yang kemudian diberi nama oleh Albert W. Tucker. Setiap pemain memiliki strategi dominan (yang paling besar kemungkinannya membuahkan kemenangan) namun efektifitasnya ditentukan oleh strategi pihak lawan. Jadi pemilihannya harus didasarkan pada perkiraan atas apa langkah yang diambil pihak lain. Model N-Prisoners’ Dilemma ini dirumuskan pada tahun 1970-an. Dalam model ini, setiap *player* bisa sama-sama untung atau menang jika semuanya sama-sama memilih strategi terbaik/dominan. Model ini banyak diterapkan untuk menganalisis berbagai persoalan sosial termasuk masalah konservasi sumber daya, inflasi, upah, pencemaran lingkungan dan perlombaan persenjataan.

Permainan – permainan eksperimental juga digunakan oleh para psikolog guna mempelajari kerjasama dan persaingan antara dua orang atau lebih. Para ekonom menggunakannya untuk mempelajari pilihan kolektif dan tawar menawar. Dalam ilmu politik dan sosiologi, teori ini dipakai untuk menganalisis perilaku pemberian suara dalam pemilu, koalisi dan sebagainya. Kalangan antropolog sosial juga sudah menerapkan. Selama 1970-an aplikasi teori ini ditemukan pada studi evolusi perilaku sosial yang berkembang pesat dalam sosiobiologi.

D. *Instinct*

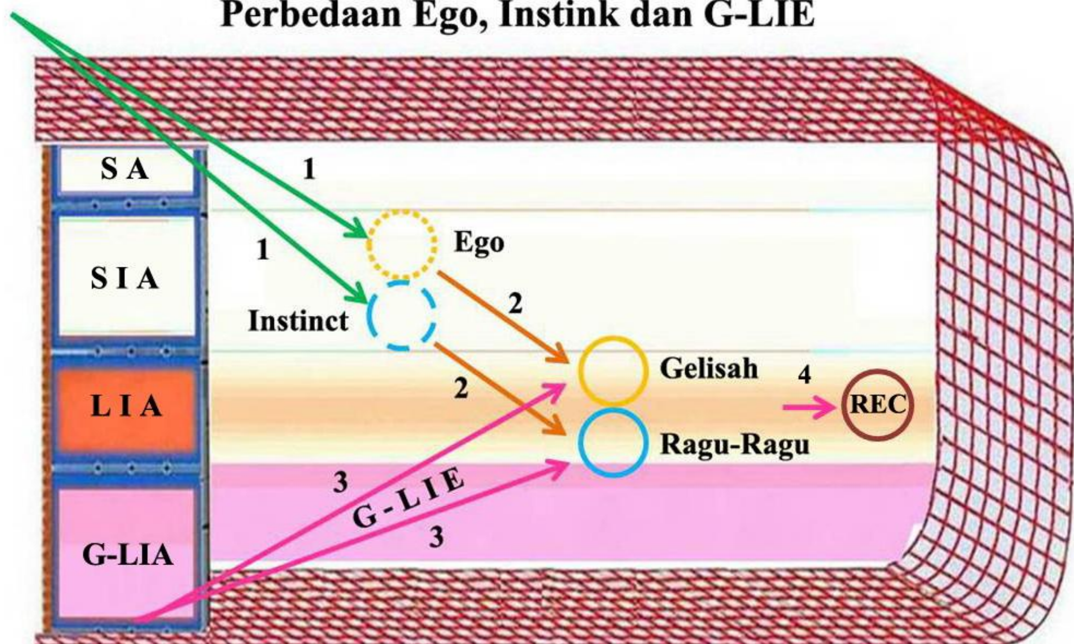
Asalnya, istilah *instinct* diperkenalkan oleh William McDougall (1908) dalam bukunya *An Introduction to Social Psychology* saat McDougall menjelaskan ide tentang *intrapsychic source* lalu memaknainya sebagai *instinct* yang merupakan *the ultimate source of all behavior.* Menurut McDougall, *instinct* merupakan pembawaan halus, yang merupakan watak mendasar yang menggambarkan sumber energi dari *thought and action. Instincts as innate, emotionally grounded disposition that represent the springs or energizers of all thought and action.* Dalam kalimat yang lebih mudah kita pahami, instink adalah energizer. Niko Tinbergen (1942) menjelaskan kembali pengertian instink tetapi bukan berdasarkan pengertian instink-nya McDougal melainkan karena Tinbergen mencoba memperbaiki model asli Lorenz tentang *fixed action pattern* dengan lebih memperjelas makna ‘naluri’. Menurut Tinbergen, naluri adalah ‘suatu mekanisme rasa gugup yang diorganisir secara hirarkis, digerakan untuk menyiapkan, melepaskan dan mengarahkan rangsangan sebagai akibat karakter eksogen maupun karakter endogen’.

Apa perbedaan instink dengan G-LIE?. Jika kita maknai instink berdasarkan pendapat McDougall, maka perbedaan dengan G-LIE adalah pada sumber energi.

Menurut McDougall instink bagaimanapun juga merepresentasikan energi semua aktivitas berpikir dan bertindak. Artinya instink berasal dari *central nervous system,* sedangkan G-LIE justru berasal dari *parasympathetic nerve system.* Jika kita maknai instink berdasarkan pendapat Tinbergen, maka perbedaannya dengan G-LIE terletak pada kata kunci rasa gugup, karena G-LIE justru merupakan energi yang stabil: *Yes or No.*

E. Ego

Ego dirumuskan oleh Sigmund Freud (1923) dalam bukunya '*The Ego and The Id, Standard Edition of The Complete Psychological Works of Sigmund Freud'* ed. J. Strachey Vol 19, London, yang intinya adalah ego merupakan perantara yang mengintegrasikan *intrapsychic factors* dengan *external factors. Intrapsychic factor* itu dinamai *id,* sedangkan *external factors* itu dinamai superego. *Id* itu dianggap Freud sebagai *instinct* yaitu energi instinktif. Dengan adanya ego, manusia bertindak mengejar kenikmatan, dan dengan ego itu pulalah manusia mampu menyesuaikan diri dengan kondisi dunia luar sehingga manusia dapat memahami realitas yang tidak sesuai dengan keinginannya. Jika keinginan untuk mengejar kenikmatan sangat besar, akibatnya terjadi konflik antara ego dengan *id* bahkan konflik antara ketiganya. Konsekuensi dari terjadinya konflik itu adalah munculnya kegelisahan. Sebenarnya Freud memperkenalkan istilah ego, *id,* dan *superego* ini hanya sebagai abstraksi atau konsep untuk memaknai aktivitas proses otak manusia, bukan aktivitas proses itu sendiri. Freud menggunakan istilah ego yang dia terjemahkan dari bahasa Latin '*das ich'* yang artinya 'Sang Aku' tetapi pada praktiknya Freud memaknai ego sebagai perantara. Inilah sesungguhnya perbedaan antara ego dengan G-LIE, yaitu G-LIE itulah 'Sang Aku' bukan perantara. G-LIE adalah *The Self,* yaitu *the individual as self aware, beliefs, values, introspection, spiritual substance and self-centered. So G-LIE as the self is not only as self aware.*



Berdasarkan perbedaan-perbedaan yang mendasar itu, G-LIE saya maknai sebagai kehendak yaitu energi yang mempengaruhi *emotionality (emotion and desire*) yang terkadung didalamnya pengertian ego dan instink.

Karakteristik G-LIE sebagai Kehendak

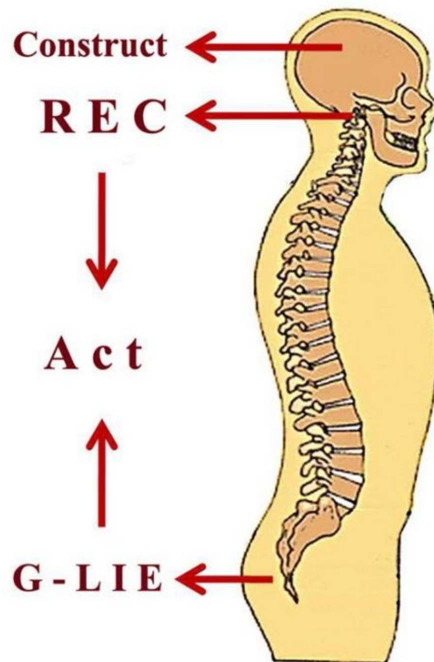
1. Kehendak terdapat di dalam gen, karena G-LIE mengendalikan energi kimiawi otak. Kendler (2001) berpendapat bahwa *gene control brain chemicals. However genes also affest behavior indirectly – for example, by changing the way other people treat you.*
2. Kehendak merupakan *moral decisions.* Kalat (2009:349) berpendapat bahwa *moral decisions* merupakan *... important decisions partly on emotional considerations ... how we think one outcomes or another will make us feel.* Pfaff (2007) juga berpendapat bahwa kita tidak mau menyakiti orang lain sebab kita tahu rasa sakit yang diderita orang itu hingga akhirnya timbul perasaan dalam diri kita bagaimana rasanya jika rasa sakit itu kita alami akibat perlakuan orang lain (*We don't want to act to harm someone else because we identify with that other person and begin to feel the pain that our actions might cause that other person*). Tentang *moral decision* ini Haidr (2001) menulis *In short, when we are making a decision about right or wrong, we seldom work it out rationally. One decision or the other immediately 'feel' right. After we have already decided, we try think of a logical justification,* bahwa saat pertama kali mengambil keputusan kita cenderung tidak rasional, setelah kita benar-benar memantapkan keputusan itu, barulah kita mencoba berpikir rasional untuk mencari pembenaran logisnya.
3. Kehendak yang tampak sebagai gerakan refleks, memiliki kecepatan 15 meter per detik, justru lebih lambat daripada kecepatan myelin dalam axon yaitu 40 meter per detik. Sherrington mengukur total jarak yang ditempuh impuls dalam proses *action potential* dari *skin receptor* menuju *spinal cord,* termasuk juga menghitung kecepatan impulse dalam perjalanannya merespon sinyal *electrochemical* hingga berhenti sejenak di LIP untuk *delay.* Sherrington menemukan bahwa (1) *the speed of conduction along the axon is about 40 meters per second (m/s) and (2) the speed of conduction through the reflex arc is slower and varied but was never more than 15 meters per second (m/s)*.
4. Kehendak itu selalu termanifestasi sebagai bayangan, atau 'Para' seperti pada nama *parasympathetic nerve system* yang berarti '*beside'* atau '*related to*'. Kalat (2009:87) menulis '*The parasympathetic nervous system facilitates vegetative, nonemergency responses. The term para means 'beside' or 'related to' and parasympathetic activities are related to and generally the opposite of sympathetic activities. For example, the sympathetic nervous system increases heart rate, but the parasympathetic nervous system decrease it. The parasympathetic nervous system increase digestive activity, whereas the sympathetic nervous system decreases it. Although the sympathetic and parasympathetic system act in opposition, both are constantly active to varrying degrees, and many stimuli arouse parts of both systems. The parasympathetic nervous system is also known as "THE CRANIOSACRAL*

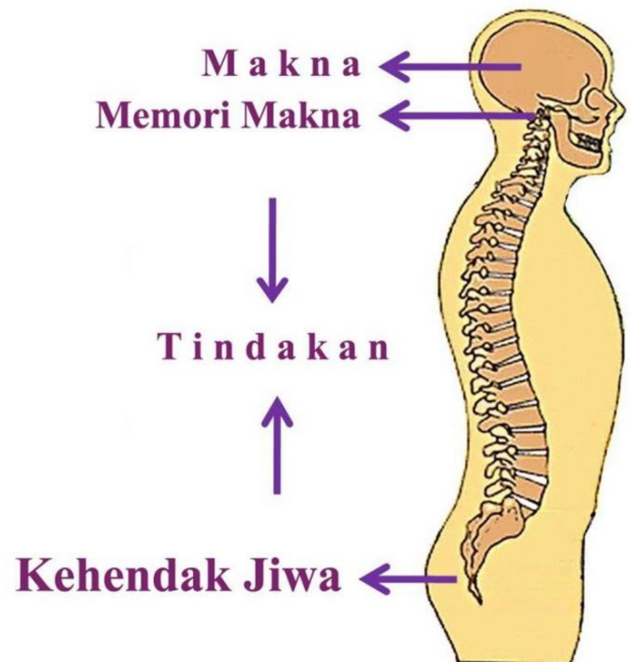
SYSTEM" because it consists of the cranial nerves and nerves from the SACRAL spinal cord.

5. Kehendak terkait erat dengan kekuatan paranormal, inilah salah satu alasan mengapa *the nervous system facilitates vegetative, nonemergency responses* dinamai *The parasympathetic* karena *the term para means 'beside' or 'related to' and parasympathetic activities are related to and generally the opposite of sympathetic activities.*
6. Kehendak juga merupakan energi yang bersifat sakral, *the parasympathetic nervous system is also known as "THE CRANIOSACRAL SYSTEM" because it consists of the cranial nerves and nerves from the SACRAL spinal cord.*
7. Kehendak itu pada awalnya selalu berlawanan dengan (*generally the opposite of*) emosi, keinginan, dan kemauan.
8. Kehendak selalu berada pada jaringan, karena *nervous system* pada dasarnya adalah *a network of nerves. The Autonomic Nervous System consists of neurons that receive information from and send commands to the heart, intestines and other organs. It has two parts: the sympathetic and parasympathetic nervous systems. The sympathetic nervous system, A NETWORK OF NERVES that prepare the organs for vigorous activity, consists of chains of ganglia just to the left of the spinal cord's central regions (the thoratic and lumbar areas). This ganglia are connected by axons to the spinal cord. Sympathetic axons prepare the organs for 'fight or flight' – increasing breathing and heart rate and decreasing digestive activity. Because the sympathetic ganglia are CLOSELY LINKED, they often act as a single system 'in sympathy' with (*menyokong) *one another, although various situations activate some parts more than others.*
9. Kehendak nyaman dalam *closely linked (*berkaitan erat), karena *the sympathetic ganglia are CLOSELY LINKED*

F. G-LIE adalah Kehendak Jiwa yang Mengalir

Berdasarkan pemikiran demikian, G-LIE adalah kehendak mendasar yang mengaliri sekujur tubuh manusia, termasuk otak. Oleh karena itu saya menyimpulkan bahwa G-LIE dapat kita maknai dalam bahasa keseharian kita sebagai 'Kehendak Jiwa'.





Bab 6
Peristiwa Terjadinya Tindakan

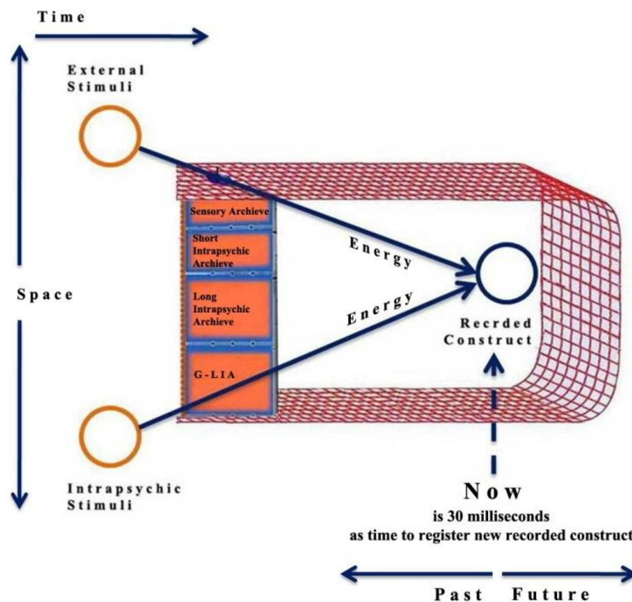
Stephen Hawking (2013:22) dalam bukunya yang dialih bahasa oleh Zia Anshor berjudul *A Brief History of Time* (Sejarah Singkat Waktu) mendefinisikan peristiwa sebagai sesuatu yang terjadi di satu titik dalam ruang pada saat tertentu dalam waktu. Berdasarkan definisi Hawking itu, saya melihat bahwa peristiwa terjadinya tindakan dapat kita baca berdasarkan 2 kejadian (*event*) yaitu (1) di dalam ruang dan (2) pada waktu tertentu. Pertama, peristiwa yang terjadi di dalam ruang adalah peristiwa yang dimulai dari dendrite yang memfilter stimuli eksternal dalam ruang *cell body*, lalu dimaknai oleh *hippocampus* atau *amygdala* dengan mendasarkan pada arsip memori yang telah ada (yang juga berfungsi sebagai *intrapsychic archive*) hingga terciptanya *construct* dan tersimpannya *construct* yang diregistrasi di ruang *long term memory* sebagai *actual recorded construct.*

6.1. Membangun Konsep tentang Sekarang

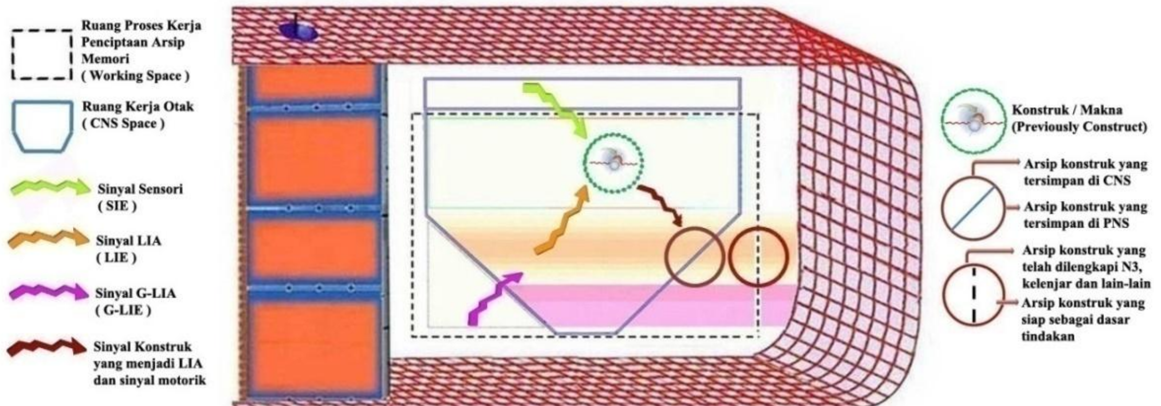
Kalat pernah menulis bahwa *now* merupakan *a second stage that register everything that is perceived in sensory store. Register* itu adalah pencatatan arsip memori dan *sensory store* itu adalah tempat penyimpanan arsip. Menurut Kalat, George Sperling (1960) telah menghitung bahwa *a second stage* itu adalah 30 milidetik yaitu waktu dimulainya kita meregistrasi persepsi, atau 31 milidetik sebagai waktu tercepat mulai terbentuknya *recorded construct* yang diiringi dengan tindakan mencipta N3 (*new neural network*) pada sel motorik. Saya menginterpretasi pandangan Kalat tentang *now* adalah sebagai saat terbentuknya *construct* di *long term memory* yang menelan waktu 30 milidetik.

Berdasarkan interpretasi ini saya berpendapat bahwa yang dimaksud dengan sekarang (*now*) adalah saat terbentuknya *construct* yaitu 30 milidetik. Mengapa bukan saat dendrite memfilter stimuli eksternal? Dalam pikiran saya hal ini disebabkan karena tidak semua eksternal stimuli yang difilter oleh dendrite akan diregistrasi di *long term memory* sebagai *actual recorded construct.* Ada kalanya eksternal stimuli yang difilter dendrite langsung menjadi tindakan refleks yang dikendalikan oleh *peripheral nervous system,* bukan *central nervous system.* Artinya, penetapan waktu 'Sekarang' berdasarkan pada proses yang terjadi di otak, bukan di susunan syaraf tepi. Selain itu, jika kita mendefinisikan waktu sekarang berdasarkan saat dendrite memfilter eksternal stimuli, maka tidak ada batasan waktu sebab dendrite memfilter eksternal stimuli setiap saat. Dengan demikian, peristiwa terjadinya tindakan berdasarkan pada waktu adalah peristiwa terciptanya *actual recorded construct* selama 31 milidetik sejak dendrite memfilter *external stimuli*.

6.2. Tindakan Manusia Saat Ini Berdasarkan Masa Lalu



Saya melihat ada prinsip yang mendasar dalam proses *working memory* yaitu bahwa *recorded emotionality construct* adalah dasar terjadinya tindakan, yang dimulai dengan terbentuknya N3 (*new neural network*) sebagai aktivitas *bodily change*, bergeraknya sel motorik hingga terbentuknya *external actions* baik berupa *facial expression, words* atau tindakan yang dapat dilihat oleh manusia lainnya. *Previously recorded emotionality construct* yang telah lengkap dengan jaringan sel syaraf baru, kelenjar dan lain-lain siap menjadi semacam salinan hukum sebagai dasar sel motorik bergerak melakukan tindakan. Perhatikan kembali proses *learning* dan *working memory* yang saya gambarkan dalam perspektif sinyal bio-psikologis berikut ini:

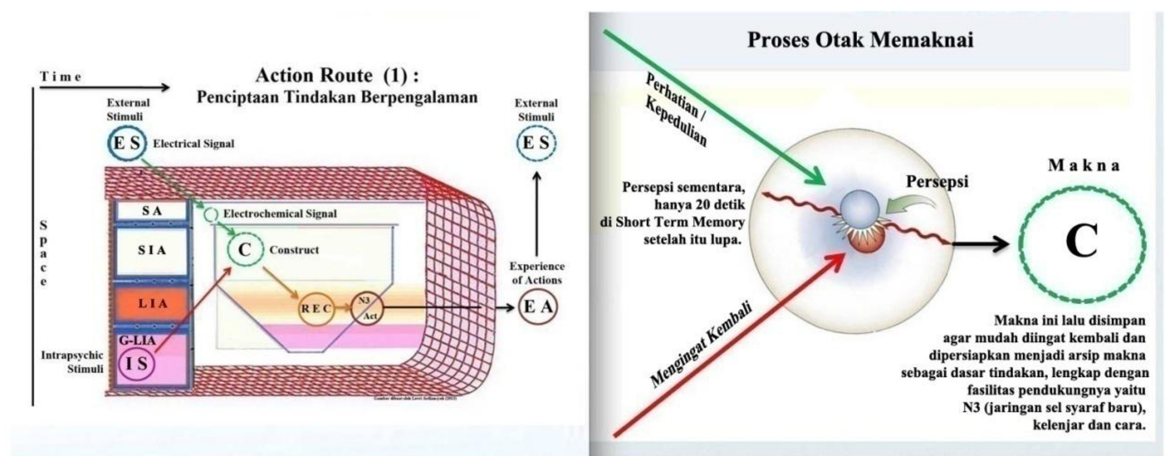


Sinyal listrik (*electrical signal*) yang difilter dendrite dari stimuli eksternal diubah oleh dendrite menjadi *electrochemical signal* yang kemudian berinterrelasi dengan sinyal bio-psikologis yang dibawa oleh *hippocampus* atau *amygdala* dari *long intrapsychic archive* dan *ground-long intrapsychic archive.* Hasil interrelasi itu adalah sinyal konstruk (*construct signal*) atau makna (*the meaning*) yang dipersiapkan untuk menjadi arsip yang mudah diingat kembali sekaligus mempersiapkan N3 (*new neural network*), kelenjar (*glands*) dan sebagainya. Bisa juga yang terjadi adalah hasil interrelasi sinyal itu tidak menjadi makna. Pada

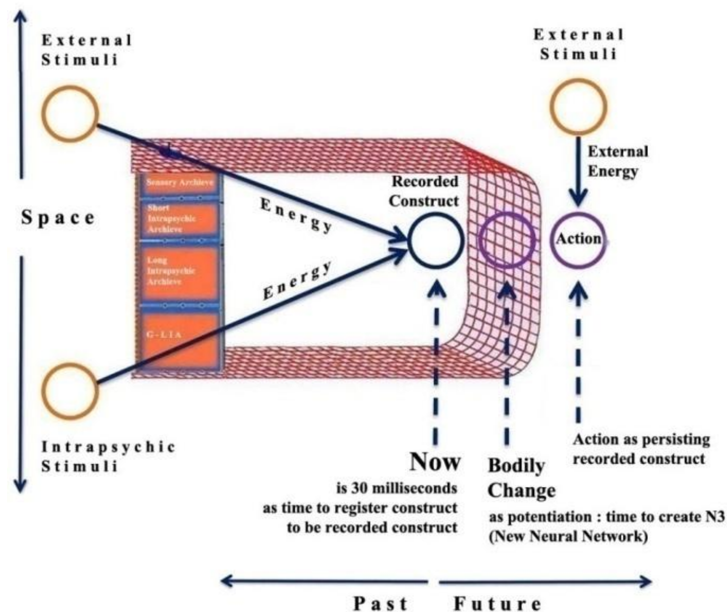
kejadian ini, hasil interrelasi itu akan disimpan sementara di *short intrapsychic archive* dan tidak akan diproses lebih lanjut. Arsip konstruk berupa sinyal yang siap kemudian dibawa oleh *neurontransmitter* menyeberangi kanal sinapsis untuk kemudian diterima oleh *neurontransmitter* pada sel motorik. Proses ini jelas menunjukan bahwa arsip kontruk merupakan dasar terjadinya tindakan manusia.

Oleh karena itu, saya melihat bahwa tindakan manusia adalah perpanjangan *recorded emotionality construct* yang persis sama (*action is the extent of REC precisely*) atau (*action is the extention of persistent REC*). REC tercipta 31 milidetik sejak *sensory neuron* mendeteksi *external stimuli,* dan itu berarti tindakan langsung tercipta dengan pembentukan N3 dan *glands* pada 31 milidetik itu. Dasar pemikiran inilah yang saya maknai bahwa semua tindakan manusia saat ini terjadi berdasarkan masa lalu, yaitu berdasarkan *emotionality construct* yang tercipta sekira 30 milidetik yang lalu.

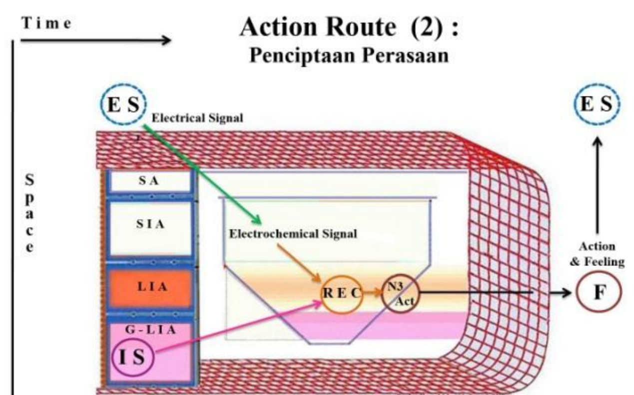
Peristiwa dendrite mendeteksi dan memfilter sinyal listrik dari *external stimuli* kita kenal sebagai perhatian (*attention*) atau kepedulian (*awareness*). Sedangkan peristiwa otak membandingkan sinyal yang masuk dengan sinyal arsip pada memori, kita kenal sebagai persepsi. Berdasarkan persepsi itu otak kemudian menganalisis dan merangkainya menjadi informasi yang kita kenal sebagai makna. Perhatikan gambar ini:



Tindakan yang pertama kali terjadi sekira 31 milidetik itu akan langsung dipengaruhi oleh *external stimuli* atau *external energy* sehingga tindakan itu langsung menjadi pengalaman singkat. Tindakan aktual ini saya maknai sebagai tindakan berpengalaman singkat (*short experience of action* atau SEA). Tindakan ini dapat langsung terus berlangsung atau dapat juga menjadi *external stimuli* yang kemudian diproses oleh dendrite. Perpanjangan tindakan berpengalaman singkat atau *the extent of* SEA akan menjadi pengalaman dan semakin lama akan menjadi kebiasaan. Sedangkan tindakan berpengalaman singkat yang menjadi *external stimuli* akan kembali dipersepsi dan dimaknai otak untuk menghasilkan perasaan (*feeling*).

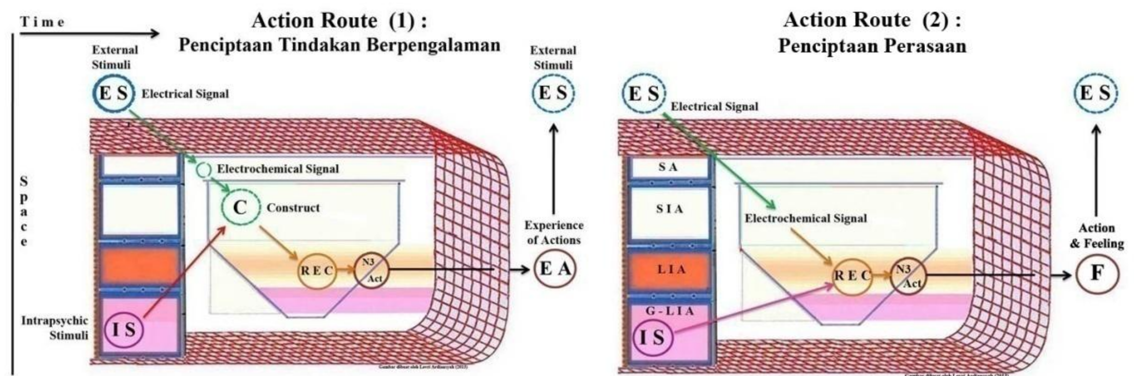


Dalam bahasa yang sederhana, tindakan kita yang terjadi seiring waktu selalu dipengaruhi oleh peristiwa dan pengalaman. Bahkan ketika pertama kali terbentuk, tindakan yang baru berlangsung satu detik pun telah menjadi pengalaman karena interrelasinya dengan peristiwa yang terjadi di luar tubuh manusia. Sebagai *intrapsychic energy,* perasaan sebenarnya tidak tampak, hanya saja pada tampak luar, perasaan ini dapat merupakan tindakan berupa *facial expression* atau nada bicara. Mimik muka cemberut kita maknai sebagai perasaan kecewa, nada bicara yang tinggi kita maknai sebagai marah. Tampak luar, perasaan ini tentu saja disertai tindakan, karenanya saya memperjelas makna *feeling* sebagai *feeling with actions* atau jika kita mempersepsinya berdasarkan perspektif *action, feeling with actions* adalah juga *action with feeling* yang saya eja sebagai *action and feeling* saja. Proses selanjutnya berulang, *actions and feeling* kembali menjadi *external stimuli,* dipersepsi dan dimaknai hingga terbentuk kembali arsip memori aktual.



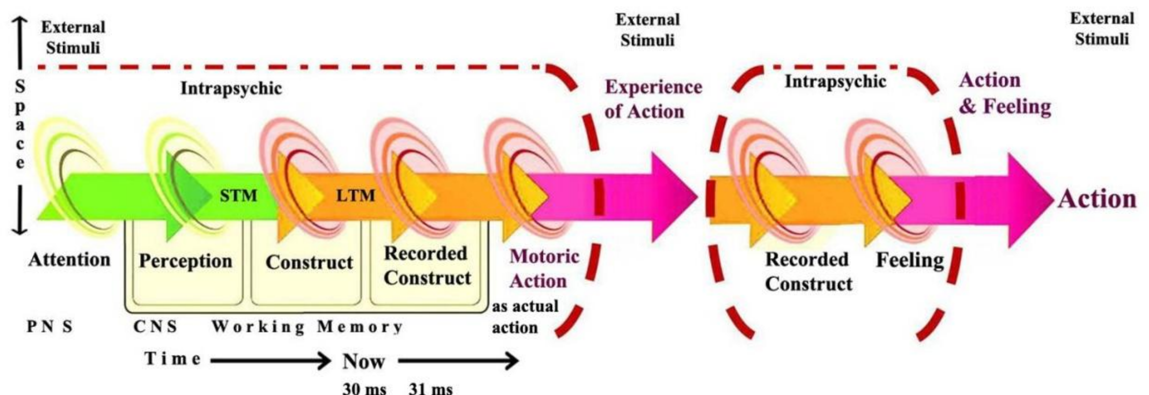
Bisa jadi, arsip memori aktual yang baru (*new recorded emotionality contruct*) berbeda dengan *recorded emotionality construct* yang tadi menjadi dasar terbentuknya *experience of action* atau *actions and feeling*. Contohnya begini, pada saat pendeta mempersilahkan kedua pengantin untuk saling mencium, pengantin pria dengan senang siap mencium bibir pengantin wanita, tetapi tiba-tiba pengantin pria merasakan bibirnya digigit oleh pengantin wanita, sehingga dengan refleks pengantin pria menampar pipi pengantin wanita. Beberapa saat kemudian dia meminta maaf kepada pengantin wanita. Berdasarkan contoh ini, tindakan pengantin pria mencium bibir pengantin wanita adalah *short experience of action,* gerakan tangannya menampar pipi pengantin perempuan adalah *feeling with action* secara refleks dan tindakannya kemudian yang meminta maaf adalah *actions with feeling* atau yang kita pahami sebagai *actions.* Contoh lainnya adalah pada saat sebelum pemilu presiden tahun 1999 berlangsung, Gus Dur mengatakan,"Amien memilih saya. Saya memilih Mega. Nanti Mega akan memilih Amien". Tetapi pada saat Gus Dur telah memenangkan

pemilu presiden dan tampuk pimpinan republik diserahkan kepadanya, skenario itu dilupakan Gus Dur begitu saja. Gus Dur tidak menyerahkannya kepada Megawati seperti yang pernah dijanjikannya (Ishak Rafick, 2007:332, *Catatan Hitam Lima Presiden Indonesia*). *Recorded emotionality construct*-nya Gus Dur yang tampak dari tindakannya berupa janji rupanya telah berinteraksi dengan stimuli tertentu saat itu hingga menjadi pengalaman yang menggurui Gus Dur untuk kemudian membuat *new recorded emotionality construct* berupa tindakan yang sebaliknya dari tindakan semula.



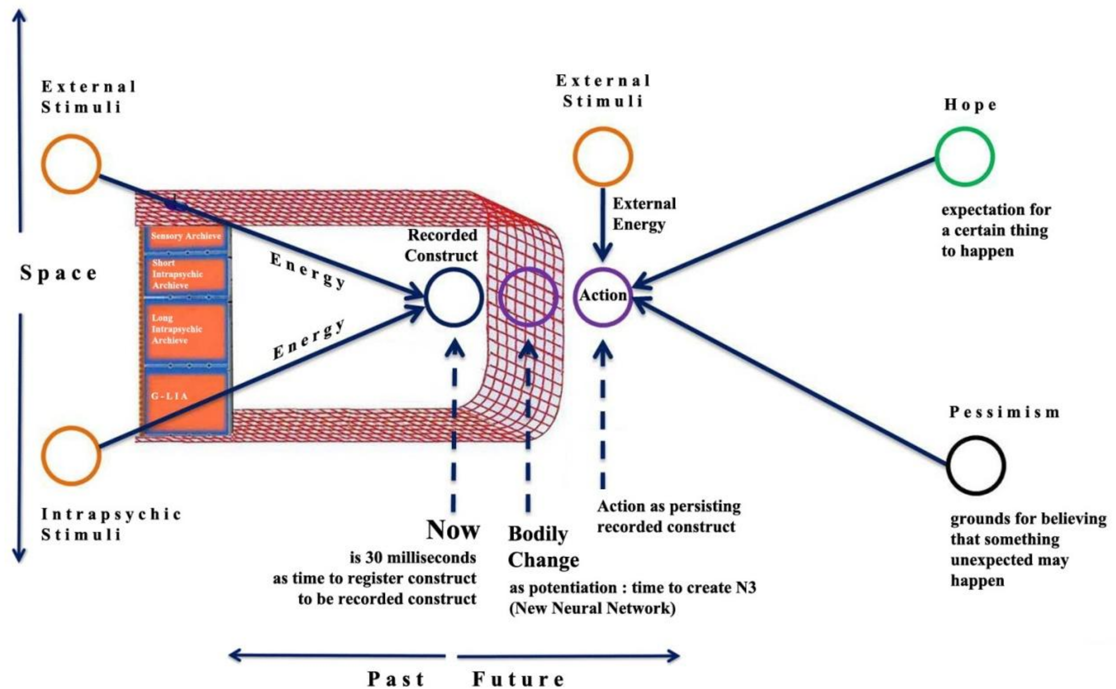
Untuk lebih mudah memahaminya, saya gambarkan kembali dalam bentuk lain sebagai berikut:

Peristiwa Terciptanya Tindakan

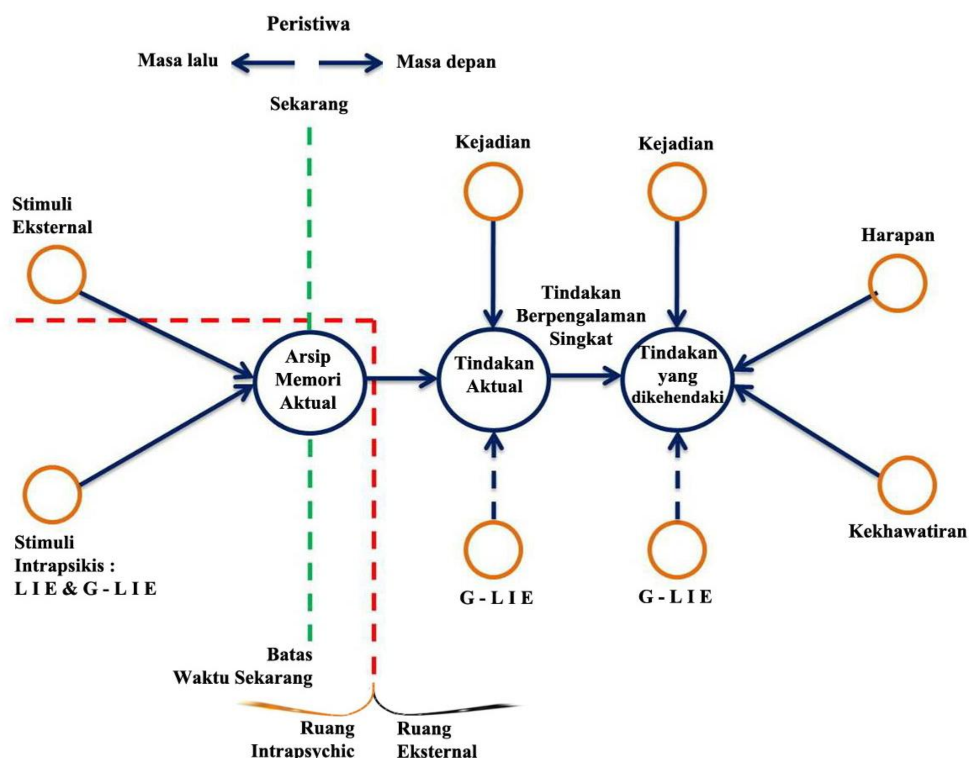


6.3. Pengaruh Masa Depan Terhadap Tindakan Sekarang

Selain pengalaman, tindakan manusia juga dipengaruhi oleh masa depan, yaitu harapan (*hope*) dan pesimisme atau rasa khawatir (*worry*). Harapan adalah ekspektasi yang kita inginkan terjadi pada masa depan. Harapan terjadi karena kita tidak mengetahui apa yang akan terjadi pada masa depan. Dengan kita tidak mengetahui masa depan, kita menjalani saja hidup ini detik demi detik, dan ini membuat kita menjadi tenang. Jika saya tahu 31 menit kemudian teman saya yang saat ini sedang mengobrol dengan saya akan mengalami kecelakaan, sudah pasti saya tidak akan tenang merokok atau saya akan disibukan dengan pikiran dan tindakan untuk mencegahnya.



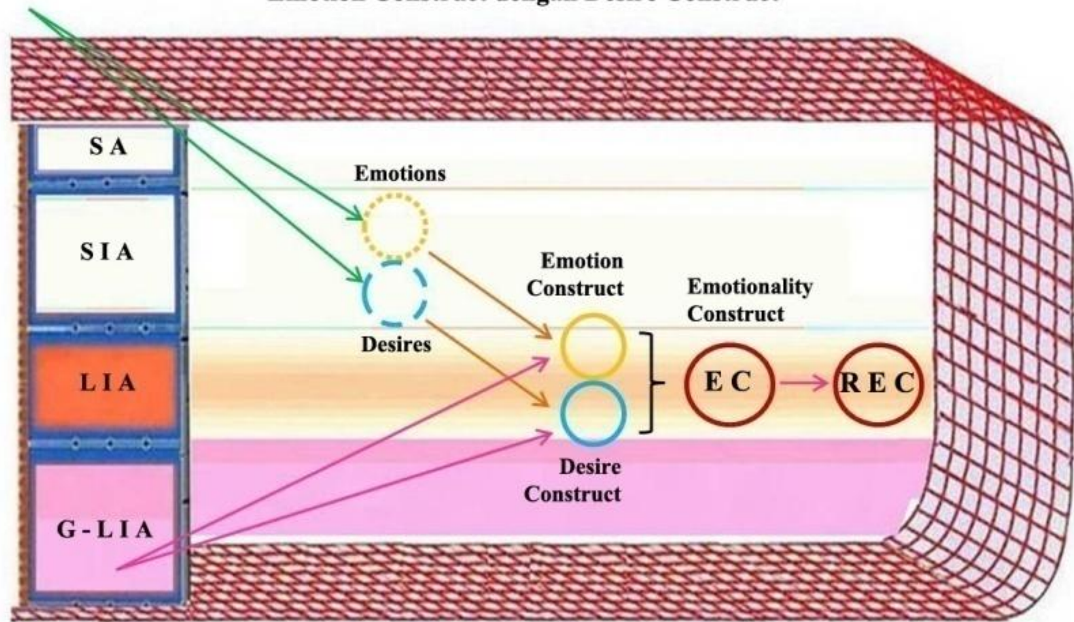
Apa yang menyebabkan kita tidak mengetahui masa depan? Saya berpikir, waktulah yang menyebabkan manusia tidak dapat mengetahui apa yang akan terjadi satu milidetik kemudian. Oleh karena itu, menurut saya waktu adalah *device* atau alat yang mencegah segala sesuatu terjadi sebelum saatnya. Tegasnya, waktu adalah penghalang segala sesuatu terjadi pada masa depan. Satu-satunya cara untuk mengetahui apa yang akan terjadi pada masa yang akan datang adalah dengan menghilangkan penghalangnya atau meminimalisir penghalang itu hingga batas optimal tertentu atau bahkan hingga tanpa batas.



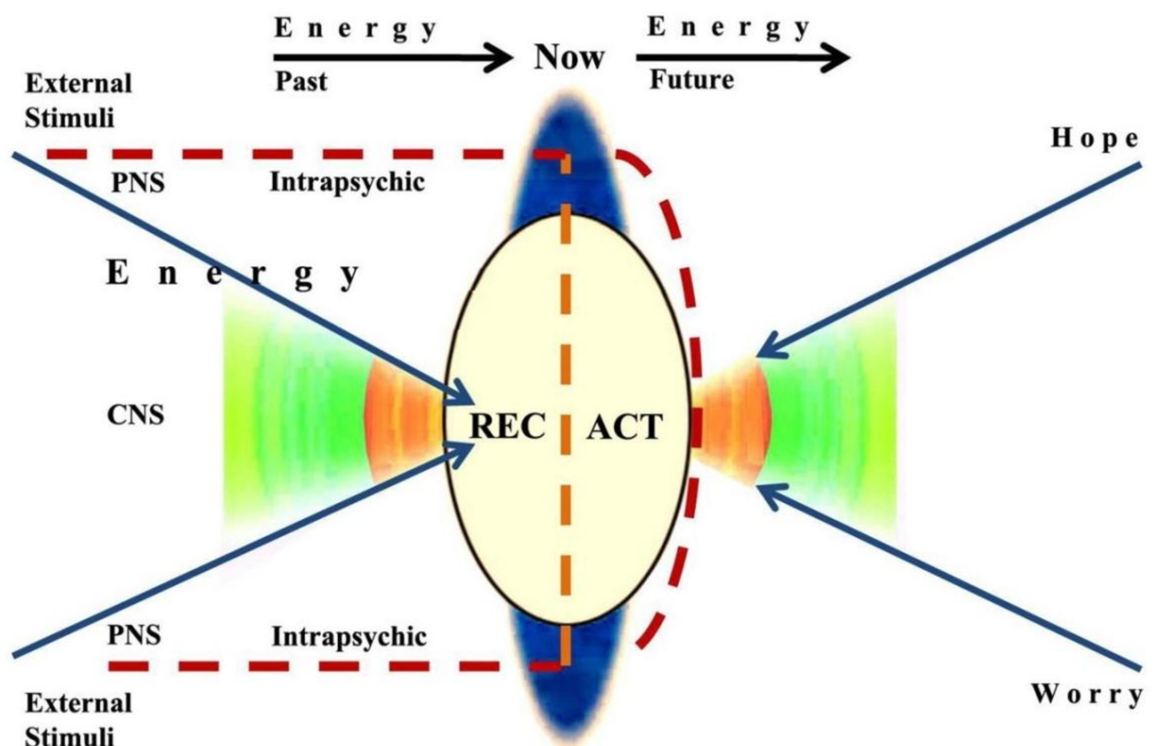
Salah satu cara menghilangkan waktu atau waktu menjadi hilang adalah kematian, karena kematian berarti hilangnya waktu bagi otak untuk bekerja. Otak kehilangan 1 milidetik hingga otak tidak dapat meregistrasi *new recorded construct.* Otak berhenti pada 29 milidetik hingga otak menjadi mati. Dengan demikian, kematian berlangsung amat singkat dengan hanya menghilangkan waktu 1 milidetik bagi otak. Akibatnya otak tidak lagi memiliki energi yang dia butuhkan untuk bekerja. Tetapi energi yang terdapat pada otak dan seluruh sel tubuh sesungguhnya tidak mati karena energi tidak musnah dan tidak dapat dimusnahkan. Energi berubah bentuk. Oleh karena itu, tidak ada kematian yang sesungguhnya, karena kematian adalah proses merubah energi tubuh dengan cara menghilangkan waktu 1 milidetik bagi otak. Bagaimana bentuk energi tubuh manusia pasca hilangnya 1 milidetik itu? Karena energi itu tidak hilang, dimanakah energi itu tersimpan? Apakah energi yang terdapat di dalam gen sebagai pusat penyimpanan G-LIE masih dapat kita deteksi sinyalnya pasca kematian? Pertanyaan-pertanyaan ini berkecamuk dalam pikiran saya, termasuk apakah kematian berarti proses awal untuk mengetahui masa depan? Bukankah kematian telah menghilangkan penghalang untuk mengetahui masa depan? Beberapa pertanyaan itu seharusnya dapat kita jawab secara pasti, terutama tentang deteksi sinyal energi genetik pasca kematian, karena ilmu pengetahuan dan teknologi kedokteran saat ini telah memungkinkan untuk itu.

Ketidaktahuan kita tentang apa yang akan terjadi satu detik kemudian memberi harapan (*hope*). Ketidaktahuan disini adalah terjemahan dari *nescience*, bukan *ignorance* karena *ignorance* adalah ketidaktahuan yang mengarah pada ketidaksadaran, kebodohan, kejahilan, dan kedunguan. Sedangkan yang dimaksud ketidaktahuan disini adalah tidak tahu apa yang akan terjadi (*do not know what will happen one second later*).

Mari kita kembali fokus pada peristiwa terjadinya tindakan, bahwa tindakan merupakan cerminan dari arsip makna aktual (*actual recorded emotionality construct*). Artinya, tindakan kita sama persis dengan *recorded emotionality construct* yang otak kita cipta dan tindakan hanya dapat terjadi setelah terciptanya *recorded emotionality construct.* *Emotionality* adalah *showing emotions,* yaitu emosi yang nantinya akan terlihat atau dapat dirasakan oleh manusia lainnya. *Emotionality construct* ini terdiri dari *emotion construct* dan *desire construct.* Saya merasa perlu menekankan *desire construct* agar mahasiswa Ilmu Administrasi menjadi jelas bahwa di samping proses emosi juga terdapat proses keinginan. Di dalam *emotion construct* ini sebenarnya terkandung *desire contruct,* karena emosi tidak mungkin terbentuk tanpa adanya keinginan yang mendasari terjadinya tindakan dan perasaan. Hanya saja, dalam Psikologi, penekanannya pada proses emosi, sedangkan keinginan lebih banyak dikaitkan dengan keperibadian. Padahal, dalam proses terbentuknya tindakan, sangat penting bagi kita untuk mengetahui keinginan yang melandasi terbentuknya tindakan itu. Oleh karena itu, saya memaknai *emotion construct* dan *desire construct* sebagai *emotionality construct*. *Recorded Emotionality Construct* saya singkat sebagai REC.



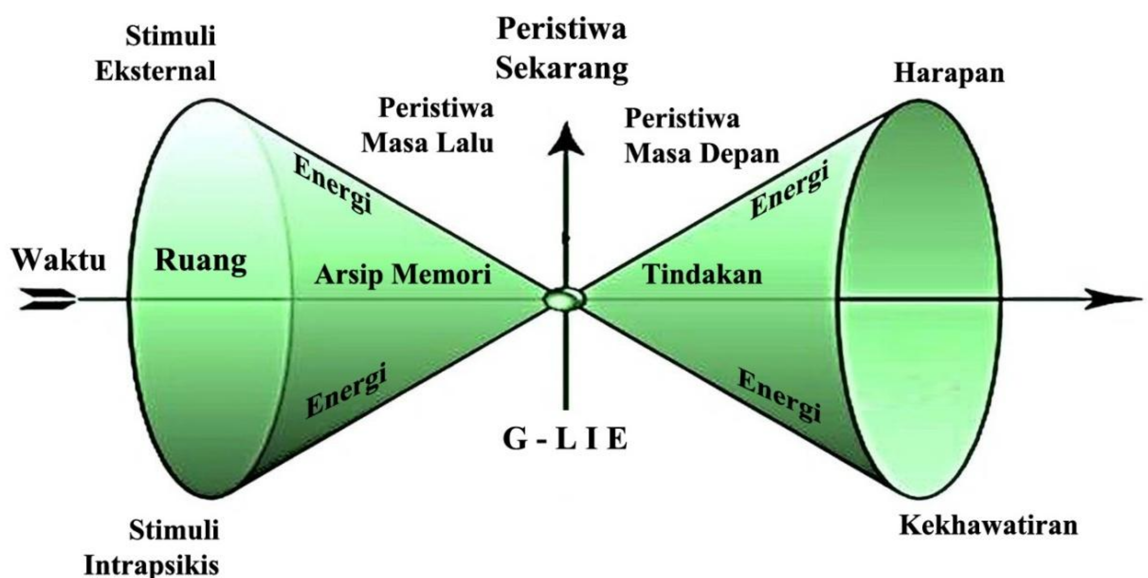
Sederhanya, pola peristiwa terjadinya tindakan dapat saya gambarkan sebagai berikut:



Act = Rec. Tindakan sama dengan rekaman makna. Inilah kejujuran, konsistensi tindakan yang sama persis dengan niat. Kejujuran ini hanya terjadi pada diri satu manusia, karena interaksinya dengan manusia lain akan merangsang otak manusia untuk merekonstruksi makna dan menyesuaikan tindakan baru seperti harapan

manusia lainnya. Oleh karena itu, seorang manusia adalah makhluk yang jujur dalam kesendiriannya karena setiap tindakannya sesuai dengan makna. Dengan perkataan lain, setiap manusia adalah makhluk yang berbohong dalam interaksinya dengan manusia lainnya, karena dia harus menyesuaikan tindakannya selaras dengan situasi atau harapan manusia lain.

Tindakan manusia saat ini juga dipengaruhi oleh *now and future.* Tindakan manusia saat ini akan menjadi arsip yang melandasi tindakannya pada masa depan. Oleh karena itu manusia perlu membuat arsip perencanaan tindakan. Berdasarkan prinsip ini kita menjadi tahu bahwa *planning* terjadi pasca *experience of actions,* bukan pada saat proses konstruksi di *working memory.* Artinya otak kita tidak membuat perencanaan; karena perencanaan adalah otak atik. Maksudnya begini, prinsip mendasar dari kerja otak manusia adalah menyikapi, bukan merekayasa. Otak menyikapi rangsangan dengan cara meresponsnya dan mengolahnya sesuai mekanisme kerja otak yang baku. Pada saat manusia menyusun rencana dengan manusia lainnya, otak masing-masing manusia tetap bekerja apa adanya sesuai mekanisme kerja otak yang mengolah informasi berdasarkan arsip intrapsikis pribadi masing-masing dan berdasarkan rangsangan selanjutnya.



6.4. Tindakan yang diinginkan dan Tindakan Baku

Mekanisme kerja otak itu sulit untuk kita ketahui tampak luarnya. Oleh karena itu, untuk mengetahui tindakan manusia, para ahli menjelaskannya sebagai tindakan yang diinginkan berdasarkan motif-motif tertentu. Inilah teori motivasi. Para ahli psikologi mencoba menjelaskan bagaimana terjadinya tindakan yang diinginkan itu, sementara kita yang menggeluti ilmu administrasi lebih suka menjelaskan mengapa tindakan yang diinginkan itu tampak bersemangat. Pertanyaan ini baru muncul pada akhir abad ke-19 menjelang abad ke-20 yang menghasilkan 7 jawaban.

Pertama, hedonisme, bahwa manusia termotivasi karena ingin memaksimalkan kesenangan dan meminimalkan penderitaan. Caranya dengan berpikir rasional: mana yang praktis, apa artinya, apa pilihan yang tepat dan sesuai dengan aturan formal. **Kedua, seks**. Tokoh yang terkenal mengusung jawaban ini adalah Sigmund Freud dengan pandangannya bahwa kesenangan manusia itu sebenarnya tidak rasional, melainkan berdasarkan dorongan energi intrapsikis yang berada di luar kendali manusia, khususnya dorongan seks, yang tidak perlu menyadari alasan-alasan yang sebenarnya dari tindakan. **Ketiga, instink**. William McDougall (1908) mempengaruhi pandangan banyak manusia kala itu, bahwa manusia memiliki instink yaitu watak halus yang terdapat pada bagian terdalam intrapsikis manusia. Instink inilah yang menggerakan manusia melakukan tindakan.

Keempat, *drive*. Konsep *drive* ini sebenarnya berasal dari eksperimen laboratorium terhadap hewan yang dilakukan oleh peneliti Woodwarth (1918). Intinya, *drive* adalah kekuatan tenaga internal yang mendorong hewan bertindak. Untuk mengukur *drive* secara kuantitatif dilakukan peneltian dengan cara menghitung berapa jumlah jam perampasan makanan yang dilakukan oleh seekor hewan. Semakin banyak jam perampasan makanan berarti hewan itu bersemangat. Dari sini kemudian motivasi jadi dapat dihitung dan karenanya dapat diterima sebagai penelitian ilmiah untuk meneliti motivasi manusia. Sehingga teori motivasi berkembang dengan munculnya teori dorongan sosial dan dorongan penjelajahan (*explanatory drive*). Semakin marak lagi dengan munculnya teori *learning* yang dikemukakan Clark Hull (1943) yang menyarankan perlunya pengurangan dorongan, karena tindakan dan perilaku manusia yang berusaha meningkatkan rangsangan hingga memberikan tantangan bagi dirinya sendiri pada akhirnya menimbulkan masalah dalam diri manusia itu sendiri.

Kelima, rangsangan optimal. *Optimal Arousal Theory* ini diperkenalkan oleh Hebb (1955), bahwa organisme seharusnya berusaha mencapai dan memelihara rangsangan yang sedang-sedang saja. Hebb menekankan agar organisme tidak hanya terpancing oleh rangsangan yang tinggi tetapi juga ketika rangsangan itu terlalu rendah (seperti bosan). **Keenam, motivasi bertingkat**. Pandangan Maslow (1954) telah kita bahas bahwa motivasi itu tidak bertingkat karena proses kerja otak tidak bertingkat. Tetapi pandangan Maslow telah mempengaruhi banyak manusia yang bersemangat untuk memenuhi kebutuhan dasar terlebih dahulu barulah berpikir untuk aktualisasi diri misalnya.

Ketujuh, teori pembalikan. *Reversal Theory* yang dikemukakan Apter (1989) dipahami banyak orang sebagai saran bahwa manusia silahkan berusaha meraih sesuatu yang disukai tetapi jangan lupa memelihara yang telah dicapai. Jangan melepas burung yang ada ditangan untuk menangkap burung lain yang sedang terbang. Apter menekankan bahwa manusia menginginkan yang sebaliknya pada waktu yang berbeda sehingga manusia manusia adalah makhluk yang tidak konsisten. Pejabat yang reformis sekarang malah menjadi tahanan karena kasus korupsi adalah contoh ketidakkonsistenan dari rangsangan rendah menjadi tinggi. Mahasiswa yang idealis sekarang menjadi kecewa dengan idealismenya karena

melihat contoh perilaku nepotisme didepan matanya adalah contoh perubahan dari rangsangan tinggi menjadi rendah.

Selain teori motivasi, tindakan manusia juga dapat kita mengerti dari teori tindakan baku (*fixed action pattern*) dari Etologi (ilmu yang mempelajari perilaku binatang dan manusia dengan memanfaatkan semua metodologi yang terdapat dalam semua cabang ilmu biologi, khususnya sejak era Charles Darwin). Lorenz (1931) yang memulai etologi modern, menjelaskan definisi Craig tentang 'perilaku yang diinginkan' sebagai 'pola-pola tindakan yang baku' (*FAP, Fixed Action Pattern*). Menurut Lorenz, perilaku awal yang mendorong binatang untuk memuaskan nafsunya merupakan suatu fase yang akan membuat binatang itu melakukan FAP. Caranya, binatang mengingat perilaku awalnya melampiaskan nafsu hingga membuat binatang itu mencari konfigurasi rangsangan untuk melepaskan FAP. Dalam bahasa yang mudah dimengerti, tindakan melampiaskan nafsu akan menjadi pola yang akan diulangi lagi pada saat-saat tertentu. Melampiaskan atau melepas nafsu ini kemudian diterapkan sebagai fungsi sosial yang disebut pelepas (*releaser*) yang berfungsi menyalurkan emosi pada jalur yang tepat. Jika FAP ini tidak dijalankan dalam waktu yang cukup lama, penelitia Lorenz menunjukan bahwa kemampuan binatang menjalankan FAP itu menjadi berkurang, yang akhirnya dapat melepaskan FAP cukup dengan rangsangan yang lemah. Lorenz menamai fakta ini sebagai 'aktivitas yang vakum'. Niko Tinbergen (1942) mencoba memperbaiki model asli Lorenz dengan lebih memperjelas makna 'naluri'. Menurut Tinbergen, naluri adalah 'suatu mekanisme rasa gugup yang diorganisir secara hirarkis, digerakan untuk menyiapkan, melepaskan dan mengarahkan rangsangan sebagai akibat karakter eksogen maupun karakter endogen'.

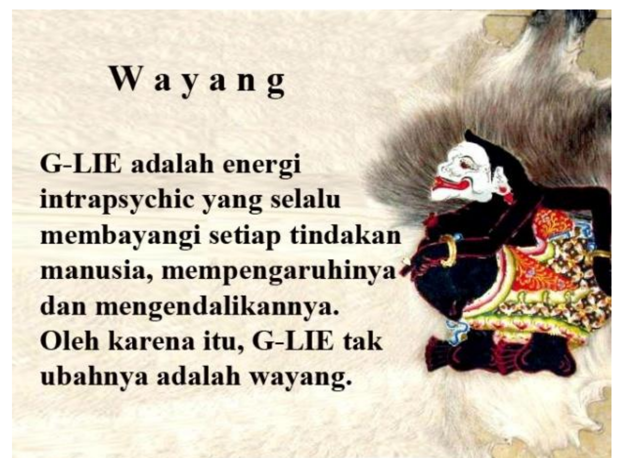
Salah satu sumbangan pada ahli etologi yang hingga kini digunakan oleh para ilmuwan politik dan ilmu administrasi adalah konsep tentang dominasi. Skhilderup-Ebbe (1935) meneliti perilaku ayam betina dan mendapati bahwa pada kumpulan ayam betina, ada beberapa ekor ayam betina yang memiliki hak istimewa untuk mematuk makanan lebih dahulu dan lebih banyak. Berdasarkan observasi ini kemudian menjurus pada studi tentang dominasi yang mereka definisikan sebagai kepemilikan prioritas akses terhadap sumber daya langka yang dapat diukur berdasarkan jumlah kemenangan yang diraih dari semua konflik yang pernah dialami.

6.5. G-LIE sebagai Energi Pengendali yang Membayangi Tindakan

Tindakan yang terjadi diluar tubuh kita tetap dipengaruhi oleh G-LIE sebagai energi yang membayangi tindak tanduk manusia sehingga G-LIE dapat langsung mengendalikan tindakan manusia bahkan tanpa perlu berkomunikasi dengan otak. Ini sebabnya saya melihat G-LIE sebagai energi berupa bayangan. Sebagai bayangan, G-LIE dalam diri kita memperhatikan setiap tindakan kita dan *external stimuli* melalui sel syaraf sensorik seperti dendrite. Bukti jelasnya adalah adanya gerakan refleks yaitu gerakan yang terjadi bukan karena kerja otak melainkan kerja G-LIE yang terdapat pada sel syaraf tepi. Artinya, pada saat dendrite mendeteksi

rangsangan, dendrite langsung memberi informasi bukan saja kepada otak tetapi juga kepada G-LIE yang terdapat pada dendrite itu sendiri atau G-LIE yang terdapat sel syaraf tepi tertentu. Inilah yang saya maksud dengan istilah 'membayangi' yaitu energi yang mengintai setiap gerak gerik.

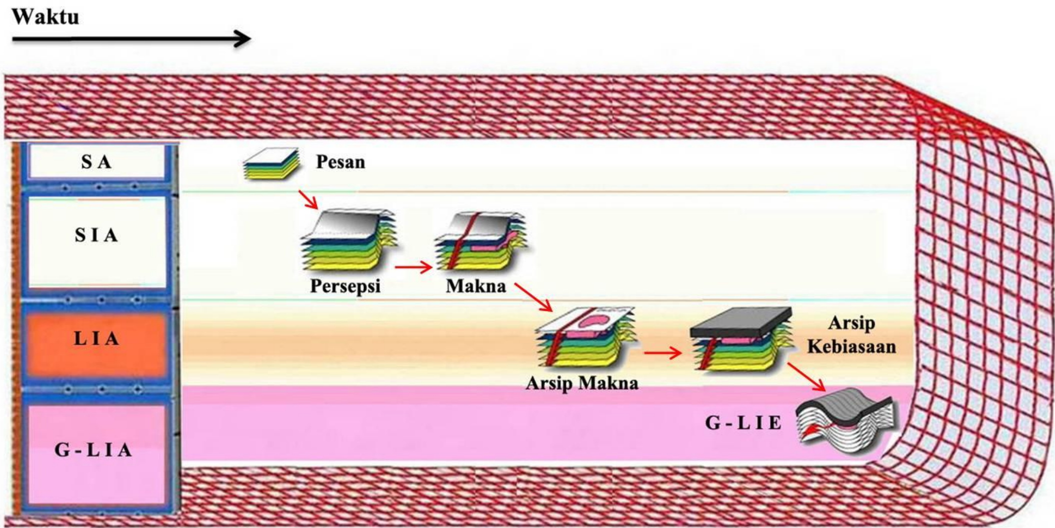
Tidak hanya memperhatikan atau mengintai, G-LIE juga mengendalikan tindakan menjadi antagonistik dengan keputusan otak, karena G-LIE yang terdapat pada sistem syaraf tepi memiliki karakteristik syaraf tepi yaitu antagonistik demi keseimbangan (*homeostatis*). Keseimbangan itu bisa berupa keseimbangan tubuh terhadap gaya gravitasi atau terhadap gaya magnetik yang merubah proses kimiawi tubuh atau keseimbangan yang didefinisikan sendiri oleh G-LIE. Dengan begini, G-LIE merupakan energi yang menjaga keseimbangan tubuh dengan cara mengubah keseimbangan sesuai dengan persepsi G-LIE itu sendiri. Oleh karena itu, G-LIE tak ubahnya sama dengan bayangan yang selalu berubah sesuai arah cahaya. Tubuh kita tidak berubah, tetapi bayangan kita yang berubah.



Dalam bahasa Jawa, bayangan adalah *wayang*. Mungkin inilah makna wayang, yaitu bahwa di dalam tubuh manusia, terdapat sesuatu kekuatan yang selalu membayangi perilaku dan pikiran manusia. Wayang itu dapat berupa kekuatan jahat atau kekuatan baik. Tampak jelas bahwa leluhur kita telah mencipta konstruks wayang untuk kita pahami maknanya, sekaligus tuntunan agar kita hidup bijaksana: harmonisasi 2 kekuatan bayangan. Selain sebagai bayangan, konsep G-LIE dapat juga kita pandang sebagai konsep tentang proses, yang mengalir, bahwa awal proses terbentuknya kelompok adalah *one human action*, artinya *one human* ini tetap mengalir pada kelompok yang telah terbentuk. Paul F Kress (1970) dalam bukunya *Social Science and the Idea of Progress, The Ambiguous Legacy of Arthur F. Bentley* (Urbana: University of Illinois Press) menjelaskan konsep tentang proses sebagai perubahan dan sekaligus kontinuitas. Hereclitus telah mengungkapkan hal itu pada abad ke-6 SM dengan ungkapannya yang terkenal "Semua benda mengalir". Konsepsi Yunani Kuno mengenai dunia telah digambarkan oleh Karl Popper dalam bukunya *The Open Society,* bahwa "dunia bukan sebagai sebuah bangunan yang besar melainkan lebih sebagai totalitas semua peristiwa atau perubahan atau fakta'. Menurut Aristoteles, "sintesis antara hal yang ada dengan hal yang akan terjadi". (Varma, 1987: 17).

G-LIE terbentuk dalam proses yang lama. Seiring berjalannya waktu, tindakan kita yang berulang akan menjadi kebiasaan. Kita belajar dari kebiasaan hingga kita mengetahui cara yang tepat untuk tindakan tertentu. Cara itu dikenal sebagai *instrumental value* yang juga dapat kita ketahui berdasarkan pengetahuan dan pengalaman. Lama kelamaan nilai instrumental itu akan menjadi *terminal value* atau

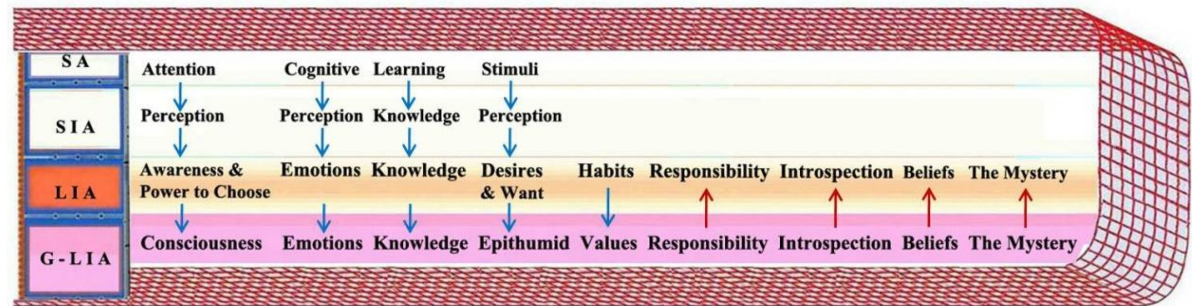
yang biasa disingkat *value. Value* inilah yang tersimpan dalam G-LIA (*ground-long intrapsychic archive*). Perhatikan gambar berikut:



6.6. Konstitusi G-LIE

G-LIE terdiri dari 9 substansi energi yang saya maknai sebagai 9 Konstitusi G-LIE yaitu (1) *consciousness;* (meliputi kepedulian, kemampuan mengingat / melupakan, dan kemampuan memilih); (2) *knowledge* (ilmu pengetahuan)*;* (3) *emotions;* (4) *epithumid* (terdiri dari keinginan dan kemauan)*;* (5) *value* (yaitu *terminal value*)*;* (6) *responsibility* (terutama tanggungjawab terhadap *homeostatis*)*;* (7) *introspection;* (8) *beliefs* dan (9) *the mystery/The Self.*

Komposisi 9 Konstitusi G-LIE

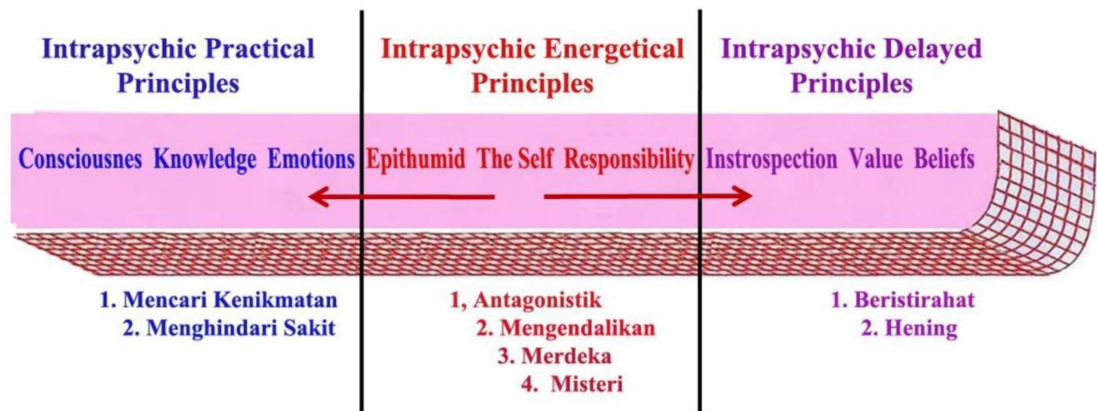


Consciousness merupakan G-LIE karena kemampuan untuk memilih terjadi pada semua level arsip memori, termasuk pada G-LIA. Pada sel syaraf yang disebut sebagai syaraf tak sadar, justru kemampuan memilihnya sangat tinggi karena berlangsung dalam durasi waktu yang amat singkat. Terjadinya gerakan refleks adalah contoh jelasnya. Oleh karena itu saya tidak sependapat dengan istilah tak sadar yang ditujukan pada sel syaraf di luar otak. Termasuk juga penamaan *central nervous system* sebagai syaraf sadar tidak sepenuhnya tepat, karena otak justru tidak lagi melakukan aktivitas memilih terhadap kebiasaan. Pada arsip sensori atau

sensory storage, istilah yang kerap digunakan dalam konteks *consciousness* adalah *attention* atau perhatian yang dipersepsi dalam proses *working energy* untuk kemudian tercipta *awareness construct.* Seiring berjalannya waktu yang kian lama, *awareness construct* ini tersimpan pada G-LIA dan menjadi G-LIE yang bergerak - menggerakan.

Emotions juga merupakan G-LIE terutama perasaan yang dihasilkan dari proses emosi. Pada proses emosi, istilah yang kerap digunakan untuk arsip sensorinya adalah *cognitive.* Istilah *learning* yang sama terjadi pada arsip sensori lebih sering digunakan dalam konteks *knowledge.* Sebagai G-LIE, *knowledge* yang tersimpan adalah ilmu pengetahuan yang dihasilkan dari proses belajar dalam waktu yang lama. Dalam konteks *epithumid* atau hasrat, arsip sensorinya dikenal sebagai *stimuli* karena keinginan dan kemauan terbentuk berdasarkan rangsangan. Hasrat atau *epithumid* ini mengendalikan keinginan sebagai *construct* menjadi kemauan sejak terbentuknya N3 dan *bodily change* dalam proses *potentiation* hingga terjadi gerak pada sel motorik. Gerakan tindakan yang terus berulang dan berlangsung dalam waktu yang lama akan menjadi kebiasaan (*habit*). Otak tidak perlu lagi mencipta konstruk terhadap kebiasaan sehingga otomatis langsung ditangani oleh sel syaraf tepi. Semakin banyak kebiasaan yang terbentuk, semakin sering otak tidak berpikir.

9 Konstitusi G-LIE itu dapat kita klasifikasi ke dalam 3 bagian yaitu (1) energi utama yang menggerakan (*energetical principles*); (2) pergerakan (*movement*); dan (3) penundaan (*delayed*). *Intrapsychic energetical principles* menggerakan *intrapsychic practical principles* dan menunda melalui *intrapsychic delayed prinicples. Intrapsychic energetical principles* adalah energi yang antagonistik, karenanya dia mengendalikan, merdeka dan mandiri. Istilah *Intrapsychic Practical Principles* saya gunakan terinsiprasi pada ide John Locke (1693) dalam bukunya *Some Thought Concerning Education* dengan istilahnya saat itu *Innate Practical Principle.* Buku itu sebenarnya banyak mengupas tentang anak-anak, disitu Locke memaparkan pelacakannya terhadap perkembangan kesadaran anak-anak dan bahwa anak-anak memiliki temperamen atau karakter yang spesifik. Menurut Locke sifat dasar manusia cenderung mengarah pada upaya pemeliharaan diri untuk menghindari rasa sakit dan mencari kenikmatan. Tendensi-tendensi ini dimaknai oleh Locke sebagai *innate practical principles.* Bagian ketiga yaitu *Intrapsychic Delayed Principles* dengan fungsi utama melakukan penundaan atau istirahat karena penundaan merupakan mekanisme kerja tubuh yang penting termasuk *delay* pada otak di Lateral Interpositus. G-LIE merupakan energi yang menyesuaikan homeostatis, karenanya G-LIE mengatur kesesuaian dan menyesuaikan. Kesesuaian menjadikan tindakan sesuai dengan REC sedangkan ‘Menyesuaikan’ menjadikan tindakan yang terjadi diluar tubuh sesuai dengan stimuli eksternal. Itu sebabnya meski REC suami adalah marah, namun tindakan tampak luar justru tersenyum dan mengesankan sabar. Tiga puluh satu hari kemudian, kita mendengar kabar sang suami membunuh istrinya. Meski REC Walikota tidak setuju terhadap Raperda, dia menerima saat Raperda itu disyahkan DPRD. Pada praktiknya dia menunda keluarnya Peraturan Walikota sehingga Perda itu tak kunjung dapat diimplementasikan.



6.7. Memaknai Peristiwa

Ciri pokok peristiwa adalah adanya interrelasi, sehingga yang kita maksud sebagai peristiwa sesungguhnya adalah peristiwa interrelasi yaitu interrelasi manusia dengan manusia, manusia dengan lingkungan, manusia dengan alat, alat dengan lingkungan dan alat dengan alat. Tidak ada interrelasi, maka tidak ada peristiwa. Satu orang yang sedang tertidur di rumahnya, bukanlah peristiwa, tetapi *privacy.* Peristiwa terjadi jika satu orang itu tertidur di rumah orang lain, atau tertidur akibat interrelasi seperti misalnya kelelahan setelah melakukan aktivitas hubungan suami istri. Hukum adalah aturan tentang etika peristiwa, yang mengatur apa dan bagaimana etika interrelasi. Hukum tidak mengatur *privacy* tetapi melindungi *privacy.* Ciri lainnya dari perisitiwa yaitu: (1) jaringan; (2) pihak-pihak yang terlibat dalam jaringan peristiwa; (3) tempat; (4) media; (5) waktu; (6) simbol dan (7) misteri.

Peristiwa saat ini, peristiwa masa lalu dan peristiwa masa depan adalah peristiwa yang berdasarkan ciri waktu, termasuk juga peristiwa aktual yang baru saja terjadi atau peristiwa yang sedang terjadi, peristiwa yang akan terjadi dalam waktu dekat dan peristiwa yang tidak terjadi. Gagalnya perundingan adalah contoh peristiwa tidak terjadinya interrelasi yang diharapkan. Peristiwa yang tidak terjadi merupakan peristiwa masa depan yang direncanakan (*planned future*). Adanya unsur perencanaan ini menunjukan adanya interrelasi. Bagaimana dengan peristiwa masa depan yang tidak direncanakan? Adakah interrelasi disana? Virginia Morell (2012) dalam National Geographic Great memposdiksi akan terbentuknya laut baru di bumi kita pada masa yang akan datang yaitu The Afar Sea di Ethiopia. Morell menulis, "*Given enough time—at least several million years—those processes will produce dramatic changes in the geography of Africa*: *Rift Valley will cradle a new sea that connects the Red Sea to the Indian Ocean and cleaves the Horn of Africa from the continent.* Laut baru itu terbentuk karena adanya proses interrelasi yaitu proses dibanjirinya The Afar yang membentang ini secara berulang-ulang oleh The Red Sea sejak 30.000 tahun yang lalu. Hasil proses interrelasi ini adalah "*white gold*" yaitu garam. Energi lain yang berinterrelasi dengan The Afar adalah energi vulkanik

berupa magma dan perilaku manusia. Bahkan kematian sebagai peristiwa masa depan yang tidak direncanakan juga mengandung unsur interrelasi. Ada 2 jenis waktu peristiwa yaitu waktu biologis (*biological time*) dan waktu yang kita kenal sekarang sebagai *second*.

Tempat (*locale*) peristiwa adalah wilayah geografis terjadinya interrelasi. Tempat peristiwa menunjukan situasi interrelasi yang memerlukan kehadiran para pihak dalam waktu tertentu yang bersamaan. Giddens (1984) dalam bukunya *The Constitution of Society* menunjukan pentingnya tempat dalam ilmu sosial. Giddens menjelaskan teori strukturisasi (*structurization*) bahwa *locale* adalah konsep kuncinya. *Locale* adalah situasi di tempat interaksi sosial terjadi, dan karena semua interaksi memerlukan orang-orang yang hadir di waktu dan tempat tertentu, maka *locale* seringkali merupakan tempat. Pada gilirannya *locale* adalah wilayah penting tempat interaksi berlangsung dan sekaligus tempat identitas kelompok berkembang.

Peristiwa yang saya maksud disini tentu adalah peristiwa yang terjadi pada kehidupan manusia. Oleh karenanya manusia adalah sentral peristiwa. Adanya manusia berarti adanya peristiwa interrelasi, meski manusia itu seorang diri, karena didalam tubuh manusia terjadi interrelasi antar sel dalam jaringan sel syaraf. Dalam kehidupan sosial, interrelasi antara manusia yang satu dengan manusia lainnya berlangsung dalam suatu jaringan yang kita kenal sebagai institusi. Semakin tertutup, jaringan menjadi sistem, institusi menjadi organisasi.

Peristiwa juga terkait erat dengan media yang memfasilitasi terjadinya interrelasi. *Myelin* adalah contohnya, dia adalah media yang memfasilitasi kelancaran gerak *vesicle* sekaligus melindunginya dari impuls atau tegangan listrik yang terjadi. Mediator yang memperkenalkan pejabat tinggi kepada pengusaha sangat menentukan terjadinya peristiwa suap beberapa bulan kemudian. Media yang paling berpengaruh dalam kehidupan modern adalah media massa yang tidak hanya mempengaruhi realitas kehidupan kita tetapi juga menciptakan realitas semu yang justru kita taati tanpa sadar. Media menjadikan objek berupa fantasi atau halusinasi menjadi realitas. Ini yang dikatakan Baudrillard: hiperrealitas, yang artinya:"penciptaan lewat model-model, suatu realitas yang tanpa asal-usul atau referensi" atau "duplikasi realitas dengan menggunakan reproduksi yang berbeda" (Jean Baudrillard, *Simulation,* Semiotext (e), 1983, hlm 2). Objek atau tanda yang merupakan reproduksi ikonis (*copy*), duplikasi realitas, baik realitas masa kini atau masa lalu adalah contoh hiperrealitas. Objek ini adalah objek palsu (*kitsch*).

Hiperrealitas atau realitas semu (*virtual reality*), sebuah istilah yang digunakan oleh Baudrillard untuk menjelaskan keadaan runtuhnya realitas, yang diambil alih oleh rekayasa model-model (citraan, halusinasi, simulasi) yang dianggap lebih nyata dari realitas itu sendiri, sehingga perbedaan antara realitas sesungguhnya dengan realitas semu menjadi tidak jelas. Sebenarnya orang yang pertama kali membuka perbincangan tentang hiperrealitas kehidupan adalah Marshall McLuhan (1967:11) dalam bukunya "*Understanding Media: The Extensions of Man"* (London: Sphere Books, Ltd). McLuhan meramalkan bahwa peralihan dari era teknologi mekanik ke era teknologi listrik di Barat membawa peralihan pada fungsi teknologi sebagai

perpanjangan fungsi tubuh manusia menunju perpanjangan sistem syaraf. Jika pada era mekanik, sebuah mesin tik dapat memperpanjang fungsi tangan manusia menulis, maka di dalam era teknologi elektronik, komputer dapat memperpanjang fungsi sistem syaraf manusia. Jean Baudrillard (1983:2) dalam bukunya "*Simulations´(*New York:Semiotext(e) bahkan berpandangan yang lebih fantastis, bahwa tidak saja memperpanjang fungsi tubuh dan sistem syaraf, melainkan mampu menghasilkan duplikat manusia, mampu menyulap fantasi, halusinasi, ilusi menjadi nyata, juga mampu memproduksi masa lalu. Kini sudah ada robot yang dapat menangis menitikkan air mata. Melalui model simulasi-nya Baudrillard, manusia dapat dijebak dalam suatu ruang yang disadarinya sebagai nyata, padahal khayalan belaka.

Pada kehidupan manusia primitif, hiperrealitas ini adalah bayangan, mimpi, energi magis dari benda-benda tertentu atau bahkan penampakan hantu. Hiperrealitas magis manusia primitif ini juga sekaligus adalah religi animisme yaitu kepercayaan akan adanya *spiritual being.* Animisme itu terkait erat dengan *soul* yang menampakan diri saat orang tidur dan dalam *visioen* sebagai *soul* hadir dalam mimpi. Bayangan merupakan 'aku' yang kedua. Bayangan akan meninggalkan badan manusia jika manusia berdiri dari jarak yang jauh. *Ghost soul* identik dengan *spirit* dan *personal soul* dalam kehidupan manusia primitif. Menurut Taylor, *soul* adalah gambaran, bayangan manusia yang halus, semacam uap atau bayangan, penyebab dari kehidupan dan berpikirnya seseorang yang dihinggapinya. *Spirit*, menurut Taylor, adalah ruang tempat bernaung manusia sesudah meninggal dunia, *soul*-nya pergi ke dunia spirit dan menjadi makhluk halus. Kepercayaan adanya spirit dalam benda dikenal sebagai fetishisme. *Soul* dan spirit menimbulkan kepercayaan: (1) pemujaan roh nenek moyang; (2) pemujaan patung dan benda-benda yang mempunyai jiwa dan (3) siamanisme. Perkembangan selanjutnya manusia primitif percaya bahwa gerak alam disebabkan oleh spirit. Jiwa alam dipersonifikasikan dan dianggap sama dengan jiwa manusia yang juga mempunyai kemauan dan pikiran. Alam dikendalikan dewa. Kemampuan religi khususnya kemampuan membayangkan kekuatan magis pada manusia primitif menimbulkan kemampuan mencipta alat berupa mantra atau kata-kata yang dipercayai mempunyai kekuatan magis tertentu.

Indonesia purba adalah penganut animisme dan dinamisme yang memuliakan roh alam dan roh nenek moyang. Arwah Leluhur yang telah meninggal dunia dipercaya masih memiliki kekuatan spiritual dan mempengaruhi kehidupan keturunannya. Pemuliaan terhadap arwah nenek moyang menyebar luas di masyarakat kepulauan Nusantara, mulai dari masyarakat Nias, Batak, Dayak, Toraja, dan Papua. Pemuliaan ini dalam upacara syukuran panen yang memanggil roh dewa pertanian, hingga upacara kematian dan pemakaman yang rumit untuk mempersiapkan dan mengantar arwah orang yang baru meninggal menuju alam nenek moyang. Kuasa spiritual tak kasat mata ini dikenali sebagai Hyang di Jawa dan Bali dan hingga kini masih dimuliakan dalam agama Hindu Dharma Bali.

Kondisi alam yang liar, hutan belantara, atau tanah yang tandus, cuaca ekstrim, binatang buas berkeliaran, dan manusia primitif lainnya yang tak kalah beringasnya adalah keseharian hidup yang harus mereka hadapi. Kesadaran (*consciousness*) ini

membuat mereka me-*monitoring* keberadaan mereka dengan lingkungan sekitarnya dan mencoba mengendalikan tindakan mereka agar tidak tersisih atau musnah dari kehidupan yang keras dan ganas. Terkadang, alam bawah sadar mereka, *preconsciousness* mempengaruhi kesadaran mereka. Mimpi, bayangan, energi magis dari benda-benda tertentu atau bahkan penampakan hantu kerapkali malahan lebih kuat memberi pengaruh terhadap pengendalian diri dan lingkungan. Banyak ahli antropologi memaknai realitas magis manusia primitif ini sebagai religi.

Pada pemaparan tentang kemampuan religi manusia primitif, kita mengetahui 2 hal yang menjadi milik manusia primitif: (1) kehidupan dan (2) bayangan. Keduanya erat hubungannya dengan badan manusia. Kehidupan memungkinkan orang merasa, berpikir dan bertindak, sedangkan bayangan merupakan akunya yang kedua. Bayangan akan meninggalkan badan manusia jika manusia berdiri dari jarak yang jauh. *Ghost soul* identik dengan *spirit* dan *personal soul* dalam kehidupan manusia primitif. Menurut Taylor, *soul* adalah gambaran, bayangan manusia yang halus, semacam uap atau bayangan, penyebab dari kehidupan dan berpikirnya seseorang yang dihinggapinya. Meski sudah berpisah dengan badan, *soul* masih menyerupai badan, dan sesudah meninggalkan badan dapat masuk ke dalam badan manusia, hewan dan benda-benda yang telah mati dan dapat menggerakan segala sesuatu yang dihinggapinya. *Spirit*, menurut Taylor, adalah ruang tempat bernaung manusia sesudah meninggal dunia, *soul*-nya pergi ke dunia spirit dan menjadi makhluk halus.*Soul* dan spirit menimbulkan kepercayaan: (1) pemujaan roh nenek moyang; (2) pemujaan patung dan benda-benda yang mempunyai jiwa dan (3) siamanisme.

Manusia primitif juga berkepentingan melindungi diri dan keluarga dari serangan kelompok lain yang sama beringasnya, binatang buas yang mematikan maupun alam yang ganas dengan cuaca ekstrim. Mereka melindungi diri dan kelompoknya dengan 2 cara saja: (1) pengobatan alamiah dan (2) mempersenjatai diri menggunakan peralatan-peralatan yang sangat sederhana yang telah tersedia di alam. Michael T Gibbons (1987) dalam bukunya *Interpreting Politics* menulis bahwa suku primitif Suku Azande di Afrika tidak hanya percaya tetapi juga menggunakan kekuatan sihir untuk mempengaruhi orang lain. Dengan dukungan ilmu ghaib, mereka melakukan ritual pengobatan yang disertai obat-obatan dan kekuatan magis untuk melindungi mereka dari kejahatan sekaligus mereka jadikan kekuatan sihir untuk melakukan tindakan kejahatan pada jiwa manusia lainnya. Di sisi lain, ada juga diantara mereka yang memiliki kemampuan melawan sihir tersebut. Kekuatan sihir ini menunjukan nilai yang diyakini manusia primitif kala itu. Nilai-nilai lainnya diantaranya adalah nilai kebersamaan sebagai keluarga.

6.7.1. Hambatan Peristiwa

Tempat dapat menjadi hambatan terciptanya suatu peristiwa. Giddens menunjukan penelitian Torseten Hagerstrand (1982) ahli geografi Swedia yang teori kontekstualnya mengenai geografi waktu menegaskan bahwa interaksi antar individu dapat dilakukan hanya jika pihak-pihak yang terlibat hadir di tempat tersebut. Sukses tidaknya tergantung pada 3 hambatan: (1) hambatan kapabilitas (dapatkah seseorang mencapai satu tempat dalam waktu yang tertentu?); (2) hambatan kebersamaan (dapatkah semua individu yang terlibat mencapai tempat yang dituju dalam waktu yang bersamaan?); dan (3) hambatan otoritas, (apakah semua individu yang terlibat memiliki akses memasuki tempat pada waktu yang telah ditentukan?). Sebuah tempat memiliki isi: siapa yang berada disana, kapan – yang beragam, karenanya kapan seseorang berada di suatu tempat dan dengan siapa, adalah pengaruh penting terhadap perilaku dan sosialisasi individu dan kelompok.

Jika ke-8 ciri tadi membatasi peristiwa secara jelas adanya, maka peristiwa itu dapat menjadi stimuli yang kemudian kita konstruksi sebagai *reality construct* yang sehari-hari kita beri arti sebagai realitas. Sebuah objek adalah realitas, jika objek itu mempunyai simbol tertentu yang mengandung unsur interrelasi (*interrelated symbol)*.

6.7.2. Ruang (*Space*)

Peristiwa terjadi di sebuah ruang. Sack (1980) dalam karyanya *Conception of Space in Social Thought: A Geographical Perspective* memaknai ruang sebagai *the relational concept of space principal.* Manusia menciptakan batasan-batasan ruang yang diasosiakan dengan semua unit teritorial di muka bumi, mulai dari negara-bangsa, dengan konsekuensi hak milik dan penetapan wilayah serta hukum dan peraturan tentang tingkah laku yang tepat. Menurut Sack (1986) dalam karyanya *Human Territoriality: Its Theory and History,* ruang yang disekat atau dibatasi dengan segmen teritorial dengan seperangkat aturannya sengaja dibuat untuk memperjelas bagian-bagian sehingga sesuatu dapat mengambil tempatnya masing-masing. Tidak hanya itu tetapi juga dapat membatasi atau mencegah interrelasi lain melalui ruang tersebut. Dinamika hubungan antara konstruksi ruang dari masyarakat dan efek dari ruang terhadap masyarakat dimaknai sebagai spasialitas (Soja, 1985, *The Spatiality of Social Life: Towards A Transformative Retheoritation*). Konsep spasialitas berlaku tidak hanya pada level sosial tetapi juga pada individu (Gidden, 1984, *The Constitution of Society*). Ruang merupakan alat penting untuk mengidentifikasi dan mengelompokan berbagai hal (Strawson, 1959). Sebuah ruang adalah realitas jika berkaitan dengan jarak dan relasi antara waktu perjalanan alat transportasi yang digunakan. Waktu dalam realitas adalah masa lalu, masa kini dan masa depan.

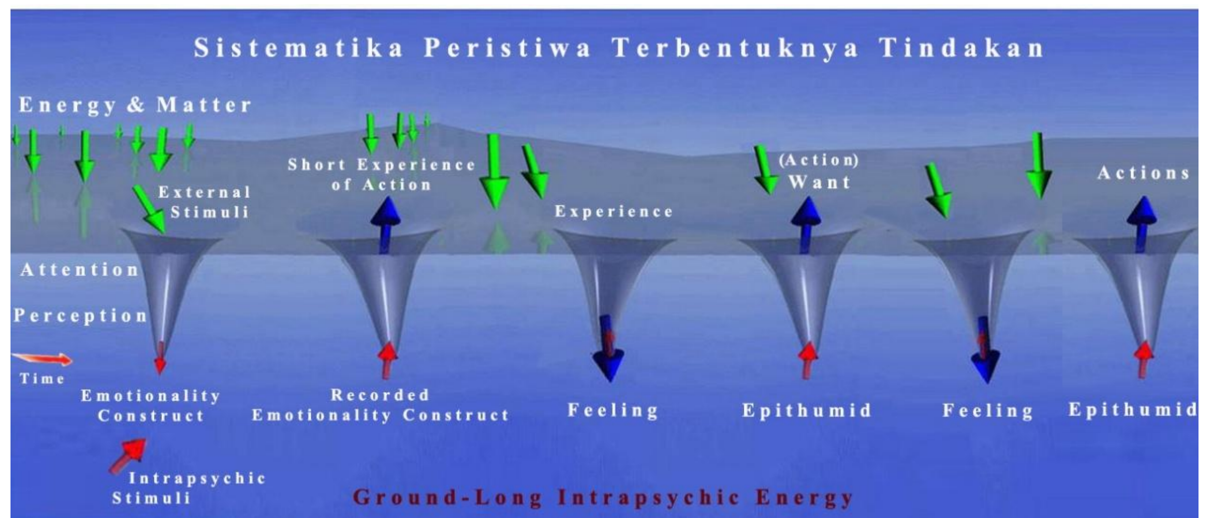
Dengan demikian, saya dapat simpulkan bahwa peristiwa terjadi di dalam ruang dan melalui ruang. Stimuli merupakan bagian dari peristiwa yang mempengaruhi dendrite. Peristiwa yang tidak disaring oleh dendrite bukan stimuli. Oleh karena itu,

pada pembahasan selanjutnya, saya akan menggunakan juga kata *space* secara bergantian dengan kata peristiwa. Pemerintah Kota Bandung memiliki ruang gerak yang sempit untuk melakukan transaksi pinjaman luar negeri karena harus terlebih dahulu berkoordinasi dengan Pemerintah Pusat. Berbeda dengan Hongkong yang memiliki ruang gerak bebas untuk melakukan segala bentuk transaksi keuangan internasional karena Hongkong memiliki otonomi yang luas kecuali urusan pertahanan yang tergantung pada China. Saya seorang dosen memiliki ruang yang sangat luas untuk menyebarluaskan pengetahuan dan ilmu administrasi negara, berbeda dengan seorang Sekda meski dia doktor ilmu administrasi.

6.8. Jenis-Jenis Tindakan Manusia

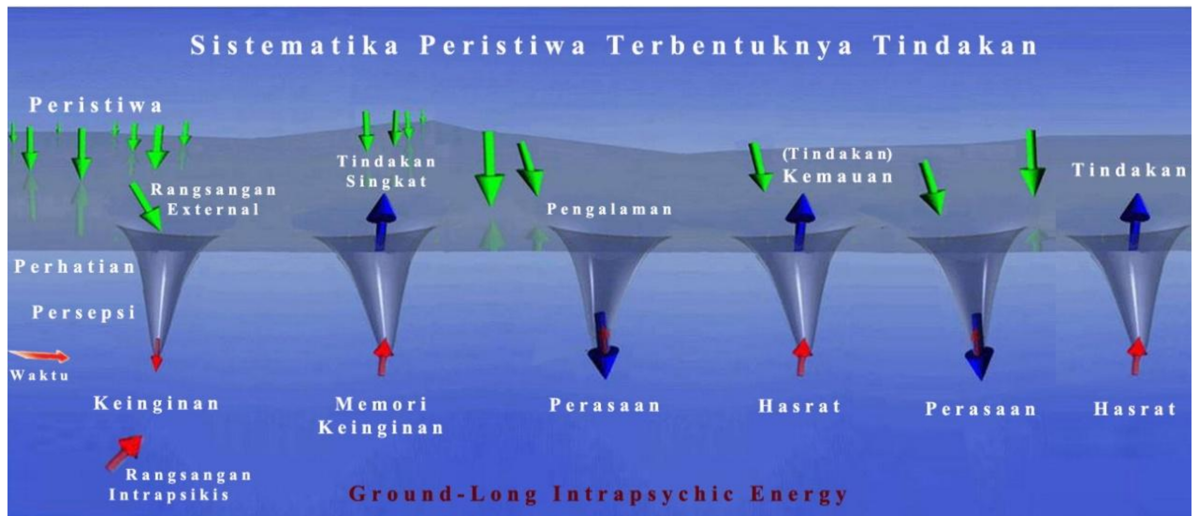
Ada 7 jenis tindakan, yaitu (1) *intrapsychic actions,* yaitu tindakan sel motorik bergerak setelah mendapat instruksi dari otak lengkap dengan fasilitasnya (N3, kelenjar, dan cara); (2) *experience of action,* yaitu tindakan yang pertama kali terjadi di luar tubuh yang bersentuhan dengan *external stimuli;* (3) *feeling with action,* yaitu perasaan yang terdapat dalam tindakan atau tindakan yang menunjukan perasaan, yang terbentuk setelah terjadinya *experience of action;* (4) tindakan yang kita kehendaki (*desired actions*); (5) tindakan yang baku; (6) tindakan dengan motivasi (tinggi atau rendah) ; (7) tindakan misteri yaitu tindakan yang tak dapat langsung dimengerti oleh diri sendiri dan manusia lainnya.

Sederhananya, peristiwa terbentuknya tindakan dapat saya gambarkan sebagai berikut:

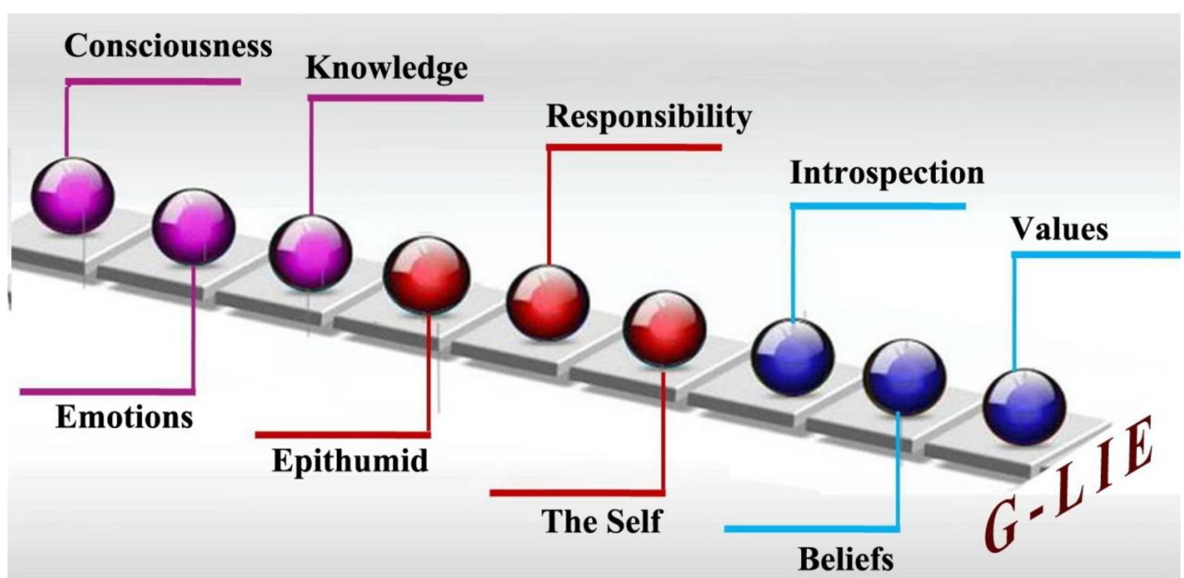


Contoh pada gambar berikut ini adalah tentang peristiwa terbentuknya tindakan berdasarkan adanya suatu keinginan (*desire*) yang menghasilkan memori keinginan (istilah yang mempermudah memahami maksudnya sebagai *recorded desire construct*) sebagai dasar terbentuknya tindakan berdurasi singkat. Interrelasi energi tindakan ini dengan peristiwa lingkungan merupakan pengalaman yang sekaligus menjadi rangsangan bagi otak untuk memaknainya kembali sebagai perasaan. Hasrat

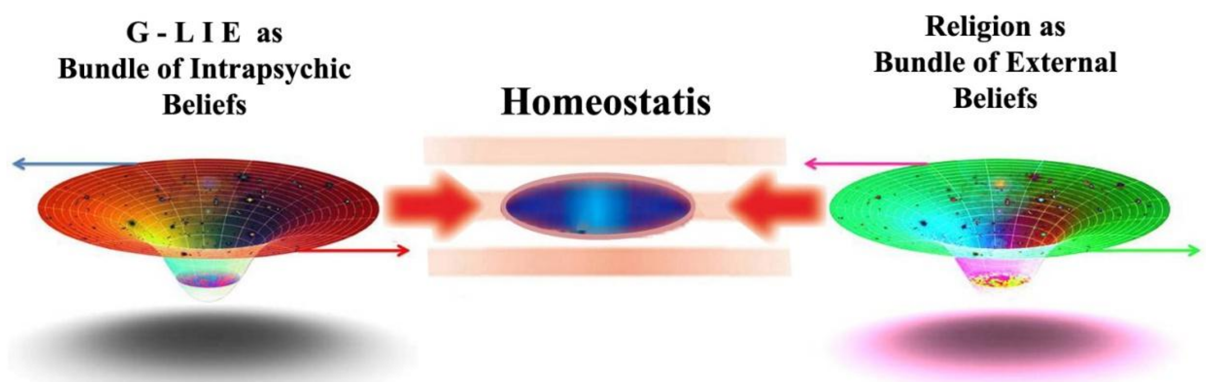
(*epithumid*) mendorong perasaan menjadi tindakan yang kita kenal sebagai kemauan. Tindakan berupa kemauan ini dengan demikian adalah *desired action,* yang berinterrelasi dengan rangsangan-rangsangan peristiwa dalam durasi waktu yang cukup lama atau sangat lama. Kemauan yang terpenuhi akan menjadi rangsangan yang menimbulkan perasaan senang dan hasrat untuk mengulangi tindakan kembali pada masa yang akan datang. Perhatikan gambar berikut:



Tindakan misteri adalah tindakan G-LIE yang merdeka (*free of choice,* tanpa perlu berkomunikasi dengan otak, dan mandiri), cenderung antagonistik dan dapat terjadi tanpa memerlukan stimuli eksternal. Pada tingkatnya yang ekstrim, tindakan misteri ini umumnya berupa kejahatan yang luar biasa atau sebaliknya pada manusia tertentu dapat berupa kebaikan yang luar biasa. Tindakan misteri ini juga dikenal sebagai *The Self* yaitu *human right of self-determination.*



Dari kesembilan konstitusi G-LIE, *beliefs* adalah G-LIE yang sangat mempengaruhi *The Self,* karena *beliefs* merupakan G-LIA terlama dan paling mendasar. Tidak ada energi yang dapat mengendalikan *The Self* kecuali *beliefs*-nya sendiri atau ada *beliefs* yang lebih berkualitas di luar diri manusia. Inilah yang mendasari terbentuknya *religion* sebagai *bundle of beliefs* yang terdapat di luar diri manusia. Fungsi *religion* adalah penyeimbang *The Self* agar tindakan misteri dalam diri manusia dapat terkendali dan dapat dipahami oleh dirinya sendiri dan manusia lainnya. Tanpa agama, G-LIE menjadi energi destruktif yang mengganggu keseimbangan alam semesta, lingkungan, manusia dan alat. Tanpa agama, G-LIE adalah setan sekualitas Tuhan.



"Manusia menciptakan agama sebagai sistem sosial pengendali G-LIE agar tercipta keseimbangan alam semesta"

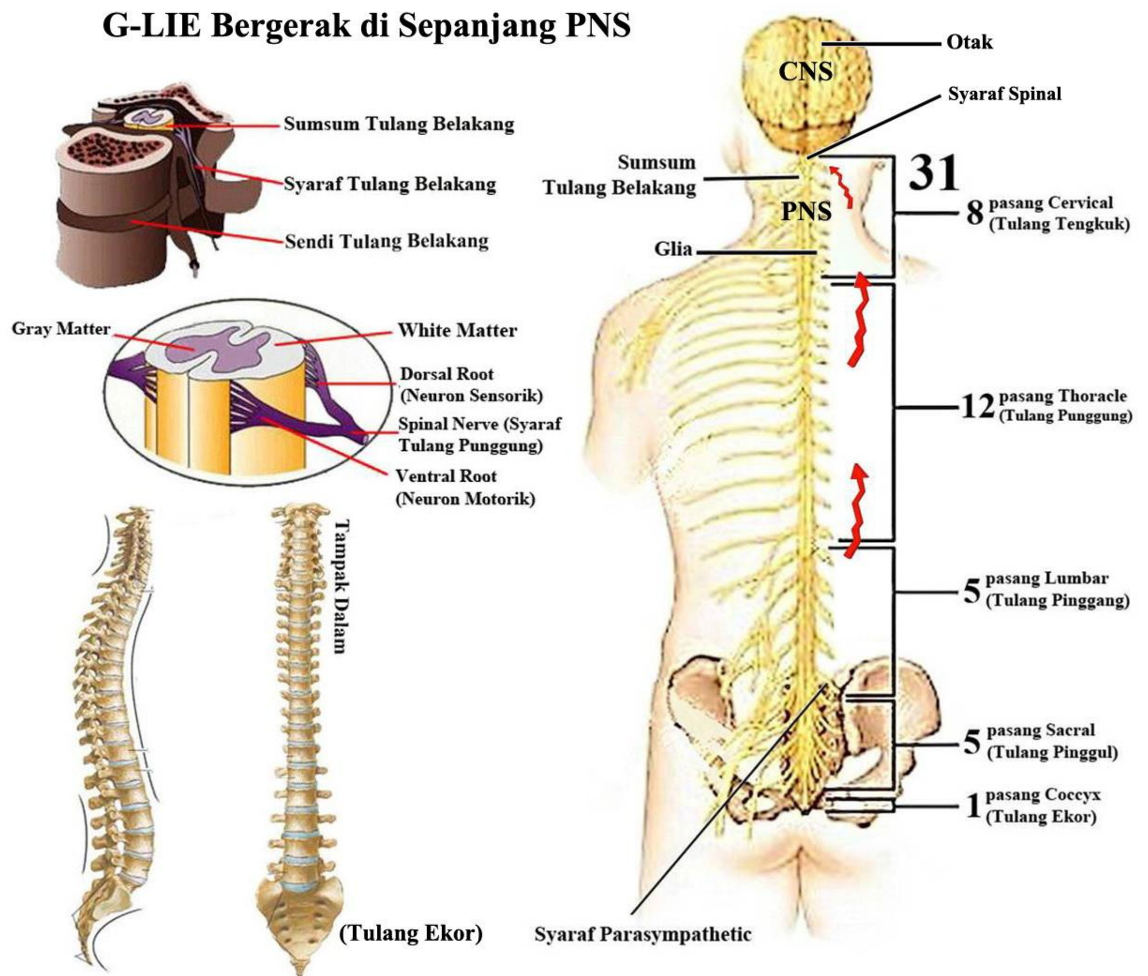
Dari kesembilan komponen G-LIE, *value* adalah komponen yang paling jelas wujudnya sebagai pengikat interaksi manusia dengan manusia yang lainnya, karena *stored value* berasal dari *habits.* Artinya *threshold* dari *stored value* adalah *actions.* Di luar tubuh manusia, dalam kehidupan sosialnya, para filsuf terdahulu telah merancang *stored value* yang dapat dimanifestasikan pada interaksi sosial di dalam sistem sosial yang didalamnya terdapat sistem ekonomi. *External stored value* itu kemudian diberi nama sebagai uang yang berfungsi sebagai penyimpan nilai di dunia yang tidak pasti. Manusia tidak ingin mengikatkan diri pada komitmen untuk membeli seluruh *output* industri, tetapi justru ingin mempertahankan daya beli untuk memiliki kebebasan memilih (*freedom to choose*) di masa depan pada saat menghadapi keadaan yang tidak pasti. Pemikiran ini kemudian menghasilkan konsep tentang likuiditas sebagai barang atau aset yang tahan lama dan dergat likuiditas sebagai kemampuan menjual aset tahan lama. Dalam kehidupan modern, hanya uang yang dapat mengadakan kontrak kerjasama. Oleh karena itu, uang adalah *stored value* yang paling jelas manifestasinya sebagai pengikat *cooperative human actions.* Apalagi kemudian konsep tentang harga semakin menjadi jelas. Salah satu pendapat tentang pengertian harga, yang dianut banyak pihak dicetuskan oleh Karl Marx, bahwa benda-benda yang berbeda memiliki sesuatu yang sama secara umum, yaitu jumlah tenaga yang diberikan untuk menghasilkan benda-benda itu. Nilai yang berguna pada benda itu merupakan nilai yang bersifat subjektif. Nilai tukar yang merupakan nilai dari suatu benda diukur dalam kaitannya dengan benda lain.



Agama dan uang adalah manifestasi yang paling jelas dari *human intrapsychic energy*. Tanpa agama manusia dapat tidak mengenal Tuhan, dan tanpa uang, manusia dapat menjadi tak ber-Tuhan. Manusia yang sedang tidak memiliki uang dapat melakukan apa saja demi uang, dan tak sedetikpun terpikir tentang Tuhan apalagi agama. Tanpa uang, manusia dapat kehilangan agama. Tanpa agama, manusia dapat mengenal Tuhan, karena Tuhan ada dalam diri manusia, yaitu pada makna yang terdalam. Manusia mencipta makna tentang Tuhan, karena energi Tuhan dapat manusia rasakan ada di dalam dirinya, yaitu energi yang tidak dapat manusia kendalikan, tidak dapat manusia ciptakan dan tidak dapat manusia musnahkan. *The Mystery*.

6.9. Darimana G-LIE Berasal?

Pertanyaan ini menarik untuk dijawab karena disamping hingga kini prikologi, biologi dan kedokteran belum memiliki jawaban yang jelas, pengetahuan tentang sumber G-LIE berarti pengetahuan tentang sumber energi misteri dalam tubuh manusia. Karakteristik yang saya tahu tentang G-LIE adalah bahwa G-LIE terdapat pada sekujur PNS (*Peripheral Nervous System*) dan menyebar pada setiap sel syaraf pada sumsum tulang belakang, dari tulang tengkuk hingga tulang ekor yang terletak pada bagian paling bawah. Apakah G-LIE bersumber dari tulang ekor? Benarkah bahwa tulang ekor merupakan bagian tubuh yang tidak dapat hancur meski dibakar dengan suhu yang sangat tinggi? Apakah ada kaitan letak tulang ekor yang dekat perut dan alat kelamin dengan nafsu seks dan rasa lapar? Dalam buku ini, sejumlah pertanyaan mendasar itu hanya dapat saya renungkan.



6.10. Otak Primitif dan Sinergitas Tindakan

Perbedaan mendasar antara otak manusia primitif dengan otak manusia modern terdapat pada Neo Cortex. Manusia primitif memiliki neo cortex yang sederhana, artinya jumlah sel syarafnya lebih sedikit secara kuantitatif maupun variatif dibandingkan dengan otak manusia modern. Kita tahu bahwa *Long Term Memory* membangun jaringan syaraf baru (*New Neural Network, N3)*. Semakin lama semakin banyak jaringan sel syaraf baru terbentuk. Ini dasar pemikiran saya. Dengan demikian, seiring berjalannya waktu yang sangat lama, otak manusia semakin banyak memiliki jumlah jaringan syaraf dan semakin bervariasi akibat menyikapi stimuli yang semakin kompleks. Dampaknya adalah pada bertambah besarnya volume otak manusia. Namun tidak berarti semakin cerdas, karena *Long Term Memory* membangun jaringan konstruk yang berasal dari berbagai sensory neuron dengan berbagai karakteristiknya yang sebagian besar justru merupakan masalah. Hanya stimuli yang terkait dengan *konwledge* yang jelas menyebabkan manusia semakin cerdas. Selain itu, keinginan, kemauan, hasrat, kepentingan, kebutuhan makan, minum dan sex, serta external stimuli lebih merupakan masalah yang harus dikonversi otak. Sehingga saya berpikir bahwa semakin besar volume otak manusia, menunjukan semakin banyak masalah . *Bigger size, bigger problems.* Pada otak,

pusat berkembangnya N3 itu adalah pada *cortex,* bukan pada *Lymbic* dan bukan juga pada *Hypothalamus.* Oleh karena mengandung banyak jaringan sel baru, maka dinamakan *neo-cortex.* Pada otak kita, *neo-cortex* berada pada lapisan terluar otak, bukan pada lapisan dalam otak. Wajar jika berkembang akan menyebabkan volume otak bertambah besar.

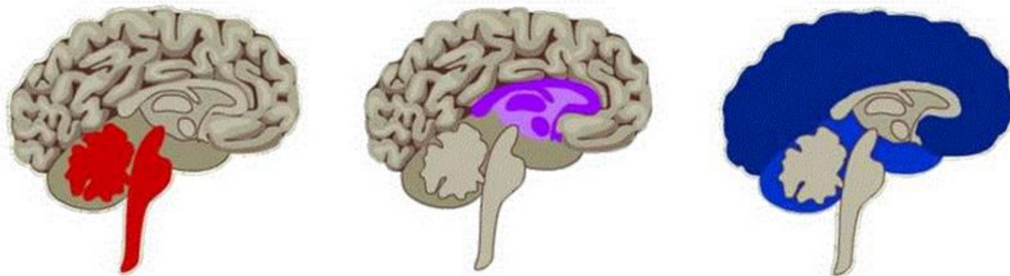
6.10.1. Otak Primitif sebagai *No Reason Brain*

Dalam teori *Triune Brain* yang dibangun oleh Paul MacLean (1960), otak manusia terdiri dari 3 bagian otonom yang saling berinterrelasi, yaitu (1) Proto-Reptillian Brain atau R-Complex yang terdapat pada bagian inti otak; (2) Paleo-Mammalian Brain atau Lymbic System yang menyelimuti bagian inti dan (3) Neo-Mammalian Brain atau Neo-Cortex. R-Complex menjalankan tugas yang berkenaan dengan: watak halus(*innate*), prasangka (*stereotype*), pola perilaku berjuang untuk kehidupan (*species typical behavioral patternneccessary for survival of self and species*); *reflexive behaviors, instinctive behavior* mencakup *feeding* (kebutuhan makan), *fighting* (berkelahi), *fleeing* dan *reproduction.* R-Complex ini adalah *Hypothalamus* yang memiliki sistem syaraf otonom (*autonomic nervous system*) dan *endocrine system.* Hypothalamus ini merupakan *center of body's survival and gene replication machinery.* Pusat Perjuangan dan Pabrik Replikasi Gen.

Lymbic System menjalankan tugas yang berkenaan dengan emosi dan motivasi, melalui *learning and memory* yang mengintegrasikan berbagai pesan *stimuli* dari luar maupun dari dalam. *Lymbic System* menentukan *the seat of emotion,* persepsi tentang apa itu kebenaran, dan bagaimana realitas dibentuk. MaLean bahkan percaya bahwa persepsi yang rasional tentang kebenaran merupakan *neocorteical rationalizations* berupa perasaan yaitu *The Seat of Emotion* dalam *Lymbic System.* Maclean menulis, "*rational" perceptions of truth are merely neocortical rationalizations for feelings welling up from the limbic system--the seat of emotion".* Sedangkan Neo-Cortex menjalankan tugas yang berkenaan dengan *what is happenning in the extend world?* Artinya *neo-cortex* bertugas menganalisis *stimuli* yang kompleks, menentukan secara tepat *learned aspects of motor control* dan *rational thought* terutama yang abstrak. Menurut MacLean, *neo-cortex* ini merupakan sumber dari *foresight, hindsight and insight,* yaitu *reasons, plan, worries, and invent.* Termasuk dalam *neo-cortex* ini adalah *prefrontal cortex*.

Triune Brain Theory

Primitive Brain	Paleomamalian	Neomamalian
Brain stem & cerebelum	Limbic System	Neocortex
Fight or flight	Emotions, memories, habits	Language, abstract thought, imagination, consciousness
Autopilot	Decisions	Reasons, rationalizes



The Triune Brain in Evolution, Paul MacLean, 1960

Manusia primitif tidak perlu menganalisis stimuli yang kompleks, karena stimuli kompleks tidak ada dalam kehidupan mereka. Stimuli yang ada sangat sederhana, tidak ada multi interpretasi, bentuknya jelas, tidak samar seperti *hiperrealitas* media massa modern, dan akibatnya pun hanya berujung pada 6 emosi dasar. Jika marah ya marah, jika jijik ya muntah, jika takut ya kabur, jika kaget melompat dan jika senang tertawa lepas. Sederhana. Tidak banyak pilihan pada kehidupan yang keras, alam yang ganas, peralatan yang sederhana dan manusia primitif lainnya juga tak kalah beringasnya. Mereka menyadari batas dan keterbatasan hingga *goal construct* yang terbentuk sangat jelas: mencari makan dengan berburu, mengobati penyakit dengan mantra, melindungi diri dan keluarga di goa, membangun rumah yang sangat sederhana, mempertahankan diri dengan berkelahi dan menghadapi alam dengan beradaptasi. Manusia primitif lebih banyak mengaktifkan *Proto-Reptillian Brain* atau R-Complex yang memang merupakan otak manusia yang paling primitif karena ia sudah terbentuk beberapa ribu tahun yang lalu saat adanya manusia administrasi primitif .

Membuat *reality construct* berarti membuat *meaning* Inilah yang terjadi pada saat *amygdala* membandingkan jejak data memori dengan pesan stimuli. Apa artinya pesan ini? Seperti inilah kira-kira pertanyaan retoris *amygdala.* Pada kenyataannya, di dunia nyata yang ada adalah *electrical signals,* partikel, materi dan energi, kita perlu memberi arti dan nama pada *electrical signals* tertentu, misalnya kemarahan untuk membedakannya dengan teriakan. *Meaning* seperti ini sangat penting sehingga kita memiliki pemahaman yang sama tentang sesuatu, dan dengan demikian kita dapat berkomunikasi secara efektif. Pada kehidupan kita yang modern,

telah tercipta begitu banyak *meaning* yang telah disepakati banyak manusia, maupun *meaning* yang kontroversial bahkan membingungkan.

Kompleksitas *meaning* pada kenyataannya justru menyulitkan kita membangun *reality construct* apalagi *goal construct.* Dalam hukum biologi, semakin kompleks otak menjadi semakin fleksibel. Kebahagiaan misalnya, bagi banyak manusia, tujuan utama dalam hidup ini adalah merasakan kebahagian. Tetapi apa kebahagian yang kita pahami? Apakah keyakinan kita tentang kebahagiaan yang kita inginkan? Bagi manusia primitif, arti kebahagiaan itu jelas: mendapatkan hewan buruan atau dapat makan hari ini. Frisch (1998:35) memberi batasan kebahagiaan sebagai kebutuhan yang terpenuhi, begitu juga perpanjangan tujuan dan keinginan. Frisch menulis,"*Happiness as the extent to which important goals, needs, and wishes have been fulfilled*". Anda bahagia jika kelompok tani yang Anda beri modal berhasil meningkatkan kualitas cabe, karena Anda membutuhkan aktualisasi diri. Tetapi tidak demikian dengan saya, yang bahagia jika dapat memberi uang jajan anak hari ini. Terhadap satu *meaning* tentang kebahagiaan yang definisinya sudah kita mengerti pun ternyata menghasilkan *goal construct* yang berbeda.Tidak itu saja, *goal construct* yang kita yakini pun ternyata berujung pada ketidakbahagiaan. Kita ambil contoh, saya yang miskin, memiliki *goal construct* untuk menjadi orang kaya karena saya yakin uang dapat membuat saya bahagia. Apa yang terjadi pada saat saya sudah menjadi orang kaya? Uang malahan menjadikan hidup saya sengsara karena tidak pernah merasa puas. Orang lain yang menjadikan kisah ini sebagai pelajaran berkata,"Saya tidak ingin menjadi orang yang materialistik atau saya ingin menjadi orang yang mensyukuri apa adanya". Inilah *personal meaning* yang memotivasi orang bersemangat hidup. Seligman (1998, 1999; Seligman & Csikszentmihalyi, 2000) mendeskripsikan 3 kekuatan dalam diri manusia yang terkait dengan *personal life meaning* yaitu: (a) *positive subjective experience, (b) positive personal and interpersonal traits, and (c) positive institutions and communities*. *Positive subjective experiences* mencakup *the intrapsychic states of happiness and life satisfaction, optimism, and hope*.

6.10.2. Arsip Memori Manusia Primitif

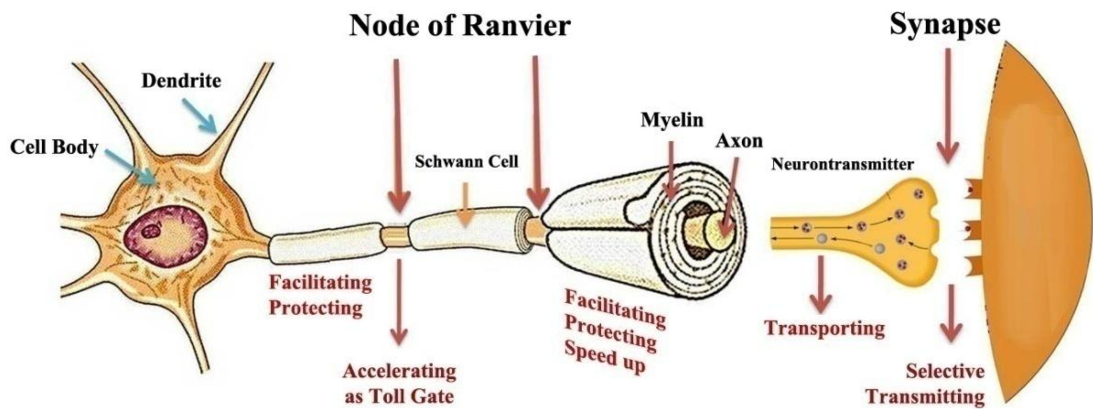
1. *Memory storage* sama saja dengan gudang data, gudang informasi dan gudang pengetahuan.
2. Semakin lama, semakin banyak arsip yang disimpan dan ditata di dalam memory storage. Hal ini berarti, isi memory storage manusia primitif lebih sedikit daripada isi *memory storage* manusia modern.
3. Semakin banyak berarti semakin semakin kompleks. Hal ini berarti otak manusia modern memiliki kemampuan mencipta *complex reality construct* dan otak manusia primitif hanya sedikit mencipta *complex reality construct.* Otak manusia primitif lebih banyak mencipta *simple reality constructs* yang mendasar. Ini membuat kita menjadi mengerti mengapa manusia primitif hanya memiliki 6 emosi dasar.

4. *Simple reality constructs* adalah dasar berkembangnya *complex reality constructs*. Artinya, manusia primitif merupakan manusia yang membangun pondasi dasar terciptanya *complex reality constructs*. Hal ini juga berarti bahwa kemampuan manusia modern mencipta *complex reality constructs* berasal dari otak manusia primitif.
5. Sebelum terciptanya *complex reality constructs,* manusia primitif terlebih dahulu menciptakan *reality constructs,* yaitu (1) *words constructs* yang membuat mereka memahami ucapan satu sama lain; (2) *image constructs* yang menjadikan mereka bersepakat tentang makna gambar tertentu; (3) *writting constructs* yang membuat mereka dapat menuangkan ide dalam bentuk tulisan dan dapat membacanya; dan (4) *device constructs* yang membuat mereka dapat memanfaatkan alat sebagai perpanjangan tubuh biologis.
6. Otak manusia primitif bekerja sangat keras untuk mencipta dasar pondasi bagi *reality construct* sehingga mereka dapat saling dapat saling berkomunikasi, mengerti dan memahami tujuan berinterrelasi. Inilah benih *goal constructs* yang menjadi akar kehidupan bermasyarakat, berinstitusi dan berorganisasi. Dengan dasar ini saya meyakini bahwa manusia primitif adalah manusia yang cerdas.

6.10.3. Kanalisasi pada Proses Interrelasi Sel Syaraf Manusia Primitif

Cooperative brain actions yang berlangsung di dalam sel tubuh diantaranya adalah aktivitas: (1)*rehearsal* yaitu *the act of rehearsing or repeating for practice before performance,* (2) *retrieval* yaitu *the act to re-access or remember,* dan (3) *encoding* yaitu *the act to create constructs and store it,* atau *potentiation* yaitu *the act to build new neural networks.* Sederhananya*, cooperative brain actions* adalah tindakan sel-sel otak yang bekerjasama menciptakan *consruct* dan arsip *constructs.* Menurut Waldo, bentuk nyata dari *cooperative rational actions* adalah menjadi sistem yaitu sistem administrasi. Waldo 1955:68) menulis, ”*From the Scientific Management movementcame a great deal of mechanical metaphor: administrative systemswere conceived as machines to be constructed for maximum efficiency”.* Berdasarkan mekanisme kerja otak, saya melihat bahwa bentuk nyata dari *cooperative actions* adalah *neural network* yang tertutup menjadi sistem.

Mekanisme kerja otak dalam mencipta *reality construct* menghantarkan saya dapat memetik beberapa pelajaran tentang *cooperative* yaitu bahwa kooperatif terbentuk melalui pola-pola: *associative, association neuron, network as various association, connection and pathways, connectivity (functional connectivity and structural connectivity), re-routing connections, cooperative control, voxels (menyertakan), interact, interrelations,* dan *circuit (trajectory).* Kooperatif dapat terbentuk dengan adanya fasilitasi yang melindungi dan memperlancar. Perhatikan gambar berikut:



Interrelasi antara *neurontransmitter* dengan *receiver* di kanal sinapsis dapat berlangsung dengan adanya dukungan berupa:

1. Fasilitasi yang dilakukan oleh *Schwann Cell* dengan tugas:
   a. Melindungi, yang dilakukan oleh *myelin*
   b. Memperlancar aliran pergerakan *vesicle*, yang dilakukan oleh *myelin*
2. Akselerasi, yang dilakukan oleh *Node of Ranvier* dengan tugas mempercepat aliran pergerakan *vesicle*.
3. Transportasi, yang disediakan oleh *Axon* berupa kendaraan *vesicle*
4. Transmisi, yang dilakukan oleh
   a. V*esicle* dengan cara melepas *neurontransmitter* agar dapat menyeberangi kanal sinapsis untuk mengirim pesan (*transmitting*) kepada *receiver*
   b. *Receiver* dengan cara memisahkan (*separation*) *neurontransmitter* yang tidak dapat ditampung sehingga menjadi *neurontransmitter* yang tereliminasi, menerima (*receiving*) *neurontransmitter* dan mengembalikan (*recycled*) *neurontransmitter* kepada *vesicle*.
5. *U-Turn*, yaitu proses masuk kembalinya *neurontransmitter* yang tereliminasi ke dalam *vesicles*

Pada proses interrelasi sel syaraf, terdapat media penyambung berupa *gap, gate,* atau *storage* yang menyelenggarakan proses amat penting yaitu.

1. Kanal Sinapsis yang merupakan tempat berlangsung proses sinapsis plastisiti: serah terima *archived new construct* yang sudah dikemas berupa *task instruction,* dan kembalinya (*u-turn*) neurontransmitter ke *axon vesicle* semula. Peristiwa serah terima ini adalah cikal bakal dimulai *actions* oleh sel motorik.
2. *Node of Ranvier,* yaitu tempat semacam gerbang tol yang fungsinya untuk mempercepat aliran *vesicles* seperti mobil yang meluncur cepat di jalan tol. Node of Ranvier ini adalah fasilitator yang mengakselerasi myelin.
3. *Interneuron,* yaitu tempat di persimpangan sel syaraf yang berfungsi untuk mengemas (*packaging*) data berupa *electrochemical signals* menjadi *material messages* yang sesuai dengan kriteria *memory. Interneuron* ini merupakan *message interpreter.*
4. *Temporary Storage,* yaitu tempat beristirahat sejenak (*rest area*) bagi *vesicles* sambil menunggu selesainya proses *encoding* dan *consolidation;*

Pelajaran yang dapat kita ambil adalah bahwa untuk terjadinya proses interrelasi memerlukan kanal yang sebenarnya bukan merupakan jurang pemisah (*gap*) tetapi merupakan media penyambung kanal (*gap junction*), fasilitator yang memperlancar dan melindungi, ruang fokus untuk interpretasi pesan, dan *delayed area.*

6.11. Synergetic Action

Menurut Gandhi, sebelum tindakan terbentuk terlebih dahulu *words.* Gandhi mengatakan *your thought become your words,...... your words become your behavior.* Artinya pikiran menghasilkan kata dan kata menghasilkan perilaku. Tampaknya pendapat Gandhi ini adalah inti sari dari proses lengkap sebagai berikut: *thought, bodily change, facial expression, actions, experience/words, subjective experience, feeling, attitude, and behavior* dan saya berkesimpulan bahwa sebelum *words* terbentuk terlebih dahulu *recorded words.* Melalui komunikasi, *words* yang kita produksi menjadi jelas bagi dia, begitu juga sebaliknya, hingga tercapai *words deal* atau *agreement.* Kesepakatan kata-kata ini adalah *goals* yang harus tercatat agar mempermudah penjelasan tentang *goals* yang dimaksud, sehingga siapapun yang membaca mudah mengerti dan mentaatinya. *Goals* umumnya mengikat kedua belah pihak dan karenanya dituangkan dalam aturan (*rules*) atau hukum. Tindakan siapapun juga harus berdasarkan pada aturan atau hukum, inilah yang kita maknai sebagai *regulating actions.*

Ada 2 prinsip penting yang saya lihat disini, pertama arsip konstruks memori selalu mempengaruhi setiap aksi, sejak *words, recorded words* hingga *regulating actions* dan kedua, arsip konstruks memori yang terdapat pada G-LIA, tidak saja mempengaruhi melainkan mengendalikan dengan cara membayangi dan mendominasi. Kita tahu bahwa karakteristik arsip yang terdapat pada G-LIA adalah: (1) *autonomic archives; (2) antagonistic archives; (3) the opposite archives; (4) reflex archives* dan *(5) prerogatif 'The Self' archives*. Pada saat *regulating actions* sudah *running,* tiba-tiba muncul tindakan-tindakan, perilaku atau ide yang bertentangan. Artinya, saat manusia yang sedang bekerjasama telah terbiasa dengan perilaku organisasi yang berdasarkan aturan dan tujuan yang telah disepakati, tak disangka tak dinyana muncul tindakan, perilaku atau ide yang menentang, yang bersumber dari G-LIA. Dalam manajemen modern, peristiwa ini dikenal sebagai pendekatan *Management by Objectives (MBO) versus Management by Interest (MBI).* Perhatikan tabel berikut yang saya kutip dari John W Sutherland (1978: 147) dalam buku yang dia edit berjudul "*Management Handbook for Public Administration".*

Management by Objectives	Management by Interest
Decision making within a structured hierarchy of responsibility and authority.	Decision making within a flexible network of interpersonal and interorganizational linkages.
Integration achieve by vertical lines of communication and / or centralization of key decision-making.	Integration achieve by intensive communication and feedback through multiple network linkages.
Well suited to more clearly defined problems for which solutions are assumed to exist.	Well suited to "fuzzy" partially defined problems for which solutions must be invented.
Policies derived from comprehensive analysis and aimed at "optimal" solution.	Policies derived from partial analysis and aimed at "best possible" solution acceptable to interests involved.
Working relations determined by positions in bureaucratic hierarchy.	Working relations determined by expertise and interest in problem to be solved.
Communication and feedback according to standardized procedures and defined measures of performance.	Communication and feedback in open, evolving pattern, with few defined measures of performance.

Sumber: John W Sutherland (1978:147) ***Management Handbook for Public Administration.*** **New York: Van Nostrand Reinhold Company.**

Seharusnya keputusan diambil dalam struktur organisasi yang berdasarkan tanggung jawab dan kewenangan, dengan adanya dominasi yang bersumber dari G-LIA maka yang terjadi adalah keputusan diambil dalam jaringan teman-temannya atau dengan melibatkan jaringan organisasi lain. Keputusan yang diambil saat bermain golf, atau berdasarkan bisikan teman dekat adalah contoh yang dimaksud Sutherland. Tentu ada sisi lebihnya, seperti keputusan itu menjadi cepat ditetapkan, namun untuk membangun *cooperative rational actions* seperti yang dimaksud Waldo, manusia harus menghindari *management by interest* ini dan fokus pada *management by objectives,* paling tidak dengan mensinergikannya manakala MBI sedemikian dominan.

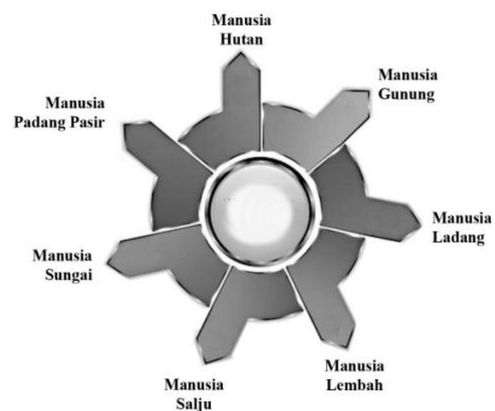
Dalam administrasi negara, Sutherland (1978:150) menjelaskan tentang dua hal yang kontras dapat terjadi yaitu *logic of 'regulated'decision sequences versus logic of 'self-regulating' decision sequences,* sebagai berikut:



Sutherland menilai bahwa terjadi konflik antara *logic of 'regulated'* dengan *logic of 'self-regulating',* dan karenanya keduanya harus disinergiskan. Semula, tujuan yang disepakati menjadi tujuan pemerintah, tetapi kemudian dalam proses implementasinya muncul tujuan lain yang berseberangan yaitu tujuan yang berdasarkan kepentingan konstituen diluar tujuan pemerintah. Saya melihat bahwa mensinergiskan keduanya berarti menjadikan tujuan lain itu selaras dengan tujuan pemerintah termasuk dengan cara mengakomodir sebagian. Tetapi sesungguhnya tujuan lain yang bertentangan itu tidak dapat diakomodir, tidak dapat diselaraskan dan tidak dapat diadopsi, karena ia berasal dari G-LIA. Kita harus menelusuri G-LIA itu untuk menaklukannya. Atau kita menerima kenyataan bahwa kita mengambil manfaat politik dari adanya tujuan lain yang berseberangan itu.

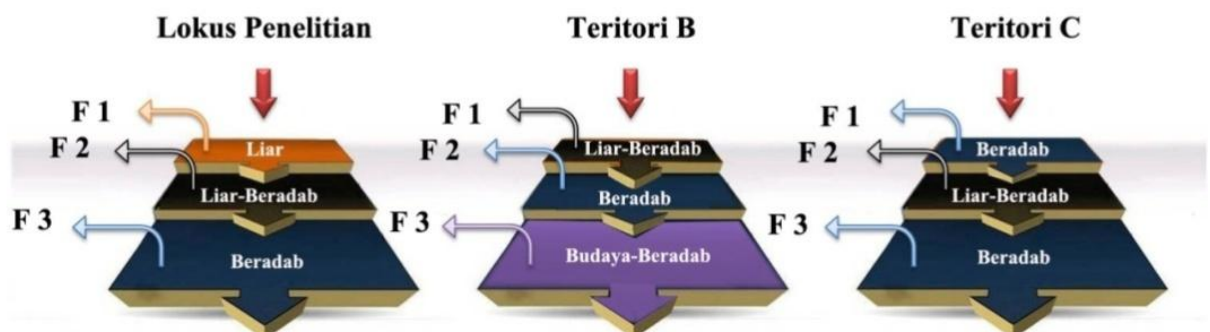
Bab 7
Cooperative Actions pada Manusia Primitif

7.1. Tujuh Jenis Lingkungan Hidup Manusia Primitif dengan 3 Jenis Kehidupan pada Fase yang Sama



Pada tahun yang sama, terdapat 7 jenis manusia primitif yang hidup sesuai dengan kondisi alam lingkungan, yaitu: (1) manusia primitif yang hidup di hutan; (2) manusia primitif yang hidup di gunung; (3) manusia primitif yang hidup di ladang, baik itu ladang rumput, ladang sawah, ladang kebun; (4) manusia primitif yang hidup di lembah gunung; (5 manusia primitif yang hidup di daerah salju; (6) manusia primitif yang hidup di tepi sungai atau di pantai; dan (7) manusia primitif yang hidup di padang pasir. Pada setiap jenis manusia primitif itu terdapat variasi: (1) emosi; (2) sifat kelompok; (3) alat yang mereka gunakan dan ciptakan; (4) kebiasaan; (5) kebudayaan dan (6) peradaban. Pada setiap jenis manusia primitif ada yang pemarah, penakut, dan pemberani, ada kelompok yang superior dan ada kelompok yang inferior, ada yang masih menggunakan alat batu, alat dari alam, tetapi ada juga yang sudah dapat menciptakan periuk nasi dan alat-alat lain yang lebih maju. Begitu juga dengan kebudayaan, ada yang berkebudayaan rendah tetapi ada juga yang berkebudayaan maju. Ada yang hidup berbudaya dan beradab, ada yang hidup beradab dan ada juga yang hidup liar tak beradab.

Tiga Jenis Kehidupan Manusia Primitif dalam Fase yang Sama, Berbeda Teritori



Oleh karena itu, saya menjadi tidak sepakat dengan pandangan bahwa manusia primitif yang hidup pada fase yang sama menjalani kehidupan yang seragam, seperti misalnya temuan para ahli arkeologi prasejarah tentang bahan yang dipergunakan untuk membuat berbagai alat, yang berujung pada kesimpulan bahwa manusia primitif hidup dalam 4 masa yaitu: (1) zaman batu; (2) zaman tembaga; (3) zaman perunggu dan (4) zaman besi, karena penelitian terhadap benda-benda yang terdapat pada lapisan paling atas dan lapisan paling bawah (stratigafis) serta tipe atau bentuk alat (tipologis) dilakukan tidak pada semua belahan dunia. Begitu juga pandangan bahwa manusia primitif menjalani *survival of the fittest* dalam kehidupan yang brutal (*brutal world*) tanpa norma sosial, tanpa etika sosial, tanpa hierarki sosial dan tanpa aturan-aturan sosial serta kebiasaan sosial yang sama. Istilah *survival of the fittest* yang didefinisikan Herbert Spencer sebagai "*the strong will succeed and the weak shall perish*", sebenarnya bukan merupakan hasil penelitian melainkan istilah itu berasal dari puisi hasil tulisan Charles Darwin yang dipublikasikan dalam karyanya *On the Origin of Species.* Pada bukunya itu Darwin malah menulis kalimat indah itu sebagai *'Survival of the Fit.'* Herbert Spencer-lah yang kemudian memperkenalkannya sebagai *survival of the fittest.*

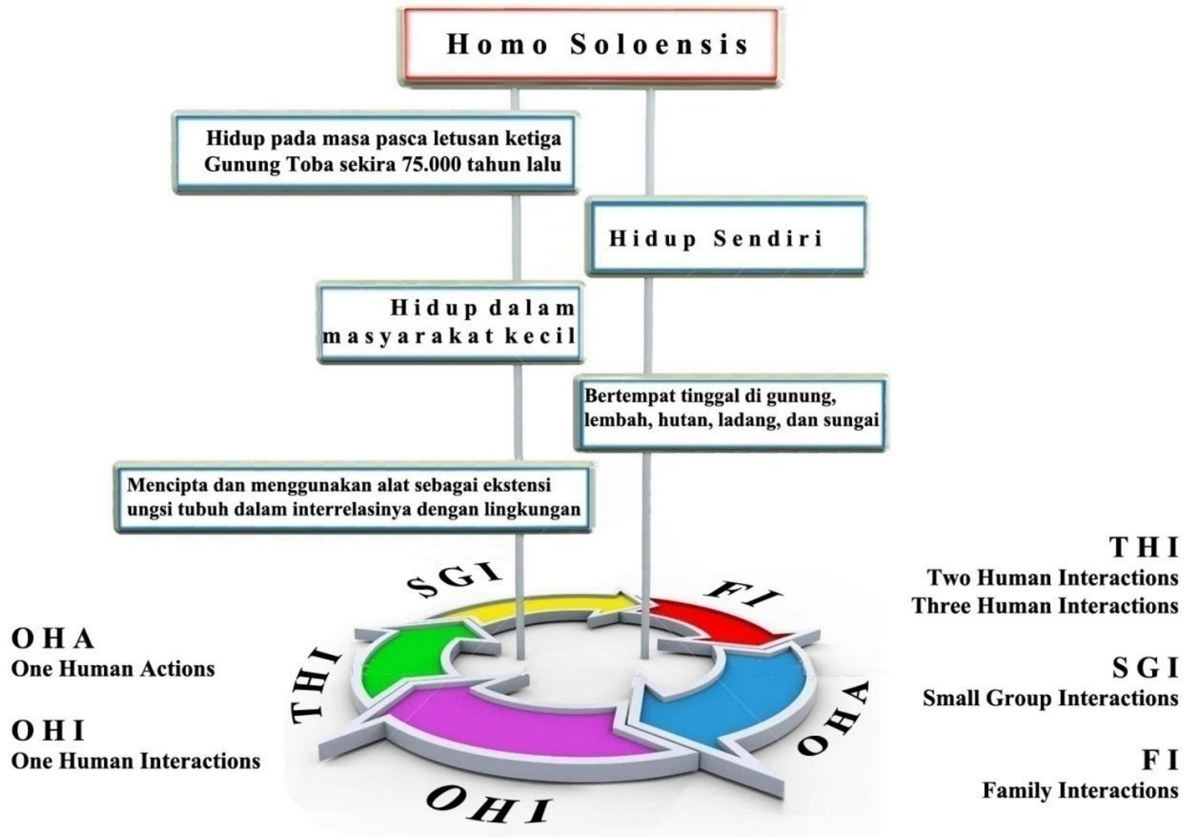
Manusia primitif yang hidup di hutan, nyaris tidak perlu *survival of the fittest,* karena dia hidup dalam lingkungan dengan sumber daya yang berlimpah: buah-buahan yang beragam, daging hewan buruan yang jumlahnya sangat banyak, sumber air yang tersebar di berbagai lokasi, pohon yang dapat digunakan sebagai rumah, daun untuk obat-obatan, akar untuk tali tambang, tulang hewan untuk senjata, cakar hewan yang berfungsi sebagai pisau serta kulit hewan untuk pakaian. Untuk keamanan dan keselamatan diri, dia tentu bertempat tinggal di atas pohon, sehingga terhindar dari gangguan hewan buas ataupun manusia primitif lainnya yang berniat jahat. Begitu juga manusia primitif yang hidup di gunung, dia dapat bertempat tinggal di dalam goa atau di atas pohon. Saung atau rumah gubuk dapat dibuat oleh manusia primitif yang hidup di ladang yang luas dan rumah perahu menjadi pilihan manusia primitif yang hidup di tepi sungai. *Survival of the fittest* mungkin dialami oleh manusia padang pasir atau manusia salju, karena kedua jenis manusia primitif ini hidup dalam sumber daya alam yang terbatas. Manusia padang pasir minim sumber air, sedangkan manusia salju minim sumber makanan. Istilah *fight and flight* pun pada awalnya tidak ditunjukan untuk menggambarkan kehidupan *homo homini lupus*, tetapi istilah itu muncul berkenaan dengan fungsi syaraf *autonomic nervous system* yang *fight* dan *peripheral nerve system* yang *flight.*

"Pada fase yang sama, kehidupan manusia primitif tidak seragam, terdapat variasi emosi, sifat kelompok, alat, kebiasaan, kebudayaan dan peradaban. *Survival of the fittest* hanya terjadi pada kehidupan dengan kelangkaan sumber daya".



Manusia primitif yang saya telusuri *cooperative action*-nya memiliki karakteristik-karakterstik sebagai berikut: (1) hidup pada masa pasca letusan ketiga Gunung Toba sekira 75.000 tahun yang lalu; (2) pernah mengalami hidup seorang diri dalam

waktu yang lama; (3) hidup dalam masyarakat kecil yang amat sederhana; (4) bertempat tinggal di gunung, hutan, lembah, ladang dan sungai; serta (6) memiliki kemampuan mencipta dan menggunakan alat sebagai perpanjangan fungsi tubuh. Salah satunya yang menjadi fokus perhatian saya adalah Homo Soloensis (*Soloman*)..



7.2. Enam Bentuk Tindakan Manusia Primitif

Fokus penelusuran saya adalah pada satu manusia primitif yang mengawali terbentuknya tindakan berinteraksi dengan manusia primitif lainnya. Ada 6 bentuk perkembangan *actions* pada manusia primitif itu:

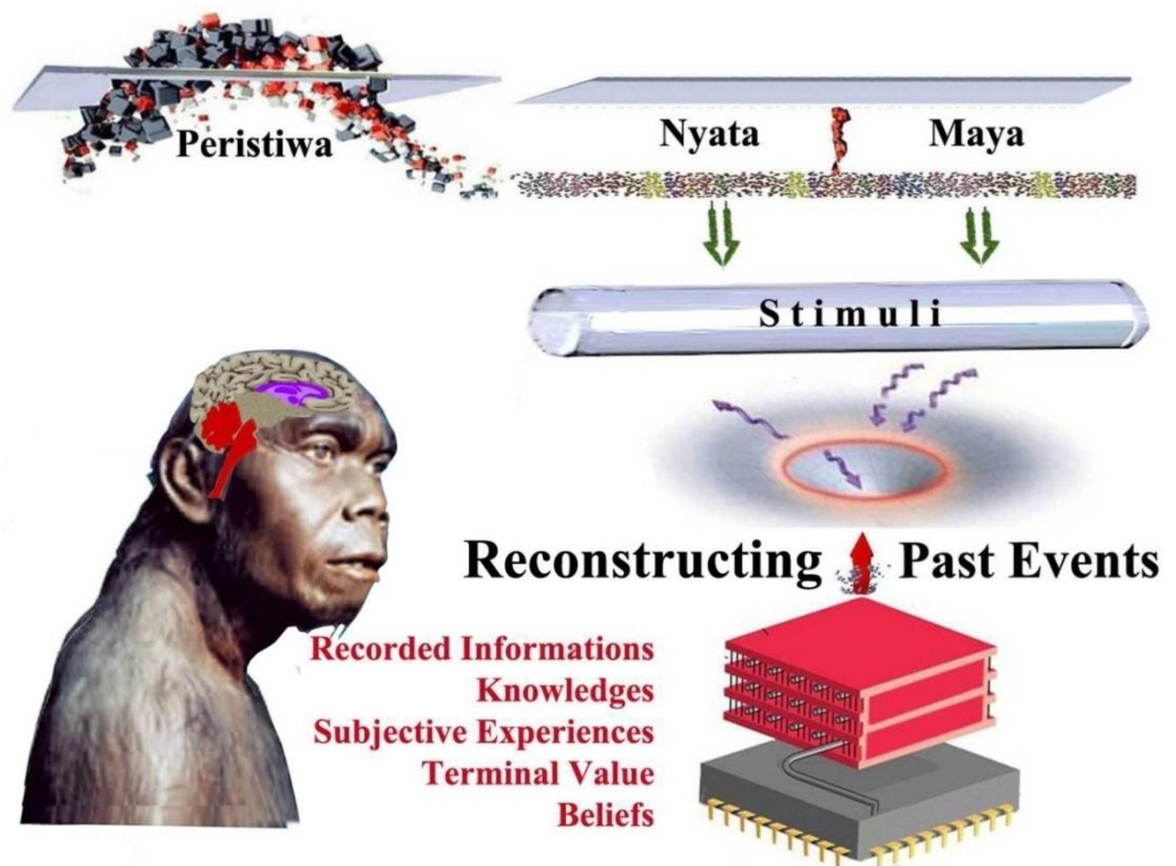
1. *One Human Actions* yang dapat berupa *One Man Actions* atau *One Woman Actions,* yaitu tindakan-tindakan yang dilakukan oleh satu manusia sebagai dirinya sendiri tanpa berinteraksi dengan manusia primitif lainnya;
2. *One Human Interactions*yaitu interaksi yang dilakukan oleh *one human*terhadap *one human* lainnya atau terhadap sekelompok manusia primitif lainnya yang berlangsung satu arah, atau bersifat *hit and run,* misalnya menyantet, menyerang tiba-tiba, menusuk dari belakang, memberi tahu sesuatu dengan teriakan atau simbol-simbol tertentu, atau mengirimkan sesuatu sembunyi-sembunyi.

3. *Two Human Interactions*yaitu interaksi dua arah (*two way traffic interactions*) antara *one man* dengan *one man* ataupun antara *one man* dengan *one woman* atau sebaliknya. Interaksi ini terjadi dengan cara berkomunikasi atau bersentuhan (seperti berkelahi, berhubungan badan, atau berciuman)
4. *Three Human Interactions,* yaitu interaksi dua arah (*two way traffic interactions*) antara *two human* dengan *one human* dan interaksi diantara ketiganya.
5. *Family Interactions,* yaitu interaksi dua arah (*two way traffic interactions*) yang terjadi dalam keluarga sebagai bentuk masyarakat kecil. *Family interactions* ini terbentuk dengan adanya komitmen antara *one man* dengan *one woman* untuk hidup bersama dalam satu naungan atap rumah atau tempat tinggal yang sama selamanya. Apakah pada waktu itu terjadi ikatan perkawinan seperti yang kita pahami saat ini sebagai pernikahan?
6. *Small Group Interactions,* yaitu interaksi dua arah (*two way traffic interactions*) yang terjadi dalam kelompok kecil (3 sampai 7 manusia), termasuk di dalam bentuk *small group interactions* ini adalah *three human interaction* dan *children interactions.* Khusus *children interaction* menurut saya amat penting dalam membangun interaksi yang semakin kuat dan berkualitas melalui *cliques.*

7.2.1. *One Human Actions*



Mari kita coba merekonstruksi *cooperative actions* dalam diri satu manusia administrasi primitif yang hidup seorang diri. Interrelasinya dengan lingkungan dan alat adalah peristiwa nyata yang dia lihat, dengar, cium, makan, minum, dan rasakan. Diluar itu merupakan peristiwa maya yang dia bayangkan. Kedua peristiwa ini dapat menjadi stimuli tergantung pada *dendrite* yang menyaring peristiwa itu sebagai *selected electrical signal.* Otak manusia primitif itu kemudian mempersepsi stimuli dan memaknainya. Proses inilah yang menurut Kalat merupakan *reconstructing past events* yaitu merekonstruksi arsip konstruks untuk mencipta *meaning,* bisa berdasarkan pada pengetahuan, rekaman informasi lainnya, pengalaman subjektif, nilai dasar atau kepercayaan.



Peristiwa mana yang lebih sering menjadi stimuli? Peristiwa nyata atau peristiwa maya? E.B Taylor(1871) dalam bukunya *Primitive Culture* saat membahas tentang *researches into the development of mythology, phylosophy, religion, language, art and custom* menegaskan bahwa *soul,* animisme sebagai kepercayaan akan adanya *spiritual being* adalah religi manusia primitif yang sangat kental mempengaruhi kehidupan keseharian mereka.Menurut Taylor *soul* manusia primitif dipengaruhi dua masalah biologis: (1) apa yang menyebabkan manusia bangun, mabuk, sakit dan mati; dan (2) manusia apakah yang menampakan diri saat orang tidur dan dalam *visioen* yaitu *soul* yang sebenarnya berhubungan dengan mimpi.

Ada 2 hal yang menjadi milik manusia primitif: (1) kehidupan dan (2) bayangan. Keduanya erat hubungannya dengan badan manusia. Kehidupan memungkinkan orang merasa, berpikir dan bertindak, sedangkan bayangan merupakan ‘aku’ lainnya. Bayangan akan meninggalkan badan manusia jika manusia berdiri dari jarak yang jauh. *Ghost soul* identik dengan *spirit* dan *personal soul* dalam kehidupan manusia primitif. Menurut Taylor, *soul* adalah gambaran, bayangan manusia yang halus, semacam uap atau bayangan, penyebab dari kehidupan dan berpikirnya seseorang yang dihinggapinya. Ciri-ciri *soul*: (1) Tidak tergantung pada pemiliknya; (2) Mempunyai kesadaran pribadi yang dapat meninggalkan badan; (3) Berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain; (4) Tidak dapat dilihat dan tidak dapat diraba; (5) Dapat mengeluarkan kekuatan fisik; (6) Dapat menampakan diri pada yang bangun atau yang tidur dalam bentuk seperti hantu dan (7) Meski sudah berpisah dengan badan, masih menyerupai badan, dan sesudah meninggalkan badan dapat masuk ke dalam badan manusia, hewan dan benda-benda yang telah mati dan dapat

menggerakan segala sesuatu yang dihinggapinya. *Spirit*, menurut Taylor, adalah ruang tempat bernaung manusia sesudah meninggal dunia, *soul*-nya pergi ke dunia spirit dan menjadi makhluk halus. Kepercayaan adanya spirit dalam benda dikenal sebagai *fetishisme*. *Soul* dan *spirit* menimbulkan kepercayaan: (1) pemujaan roh nenek moyang; (2) pemujaan patung dan benda-benda yang mempunyai jiwa dan (3) siamanisme. Perkembangan selanjutnya manusia primitif percaya bahwa gerak alam disebabkan oleh spirit. Jiwa alam dipersonifikasikan dan dianggap sama dengan jiwa manusia yang juga mempunyai kemauan dan pikiran. Alam dikendalikan dewa.

Apalagi pengetahuan yang dimiliki manusia primitif masih amat minim, sehingga *meaning* yang mereka konsep lebih banyak didasarkan pada *subjective experiences, terminal value* dan *beliefs* yang notabene merupakan arsip memori yang berasal dari stimuli maya. Oleh karena itu, saya berkesimpulan bahwa *cooperative actions* manusia primitif lebih banyak dirangsang oleh peristiwa maya daripada peristiwa nyata. Dengan perkataan lain, *cooperative actions* manusia primitif terbentuk dari *internal stimuli* yaitu G-LIA (*Ground-Long Intrapsychic Archives*) yang mengandung banyak konstruks-konstruks mendasar baik yang tercipta sebagai *subjective experiences,* dan *terminal value* maupun *beliefs* yang berasal dari gen. Nilai-nilai mendasar dan kepercayaan yang dimiliki oleh leluhur manusia primitif terdapat di dalam gen tubuhnya. Informasi genetik ini telah menjadi milik manusia primitif tanpa perlu belajar dari pengalaman. *Beliefs* inilah yang sangat mempengaruhi persepsi dan perilaku manusia primitif.

7.2.1.1. Kata Mantra, *Tool-Use* dan *Object Naming Behavior*

Dalam kehidupan mereka yang belum mengenal tulisan dan belum menyepakati nama benda-benda disekitar mereka, apa yang dapat mereka maknai sebagai tombak misalnya, apalagi makna yang abstrak semisal persahabatan? Mereka tidak memerlukan nama benda, yang terpenting adalah mereka dapat menggunakan dan memanfaatkannya (*tool-use*). Oleh karena itu, stimuli eksternal berupa peristiwa nyata yang berinterrelasi dengan mereka, tidak menarik untuk mereka maknai, melainkan kemanfaatannya semata. Berbeda dengan peristiwa maya, yang tidak mereka lihat tetapi mereka rasakan adanya, telah mendorong otak mereka untuk mencipta konstruks agar mereka dapat memaknainya. Bunyi desiran angin mereka bayangkan sebagai bisikan dewa atau pertanda waspada. Gelapnya malam, mimpi, hembusan angin, bau tanah, suara petir yang menggelegar, sinar mentari pagi, justru lebih menarik perhatian untuk dimaknai. Saya membayangkan, stimuli eksternal yang berasal dari peristiwa maya telah menjadi stimuli internal yang merangsang otak manusia primitif bekerja sangat keras mencipta konstruks makna. Kekuatan magis telah merangsang otak manusia primitif mencipta mantra. Kata-kata yang dapat mereka gunakan untuk menyembuhkan penyakit, melindungi diri dan keluarga, menyerang manusia lainnya, menaklukan binatang buas bahkan menimbulkan perasaan tenang saat menghadapi bencana alam yang dahsyat.

External stimuli yang berasal dari peristiwa maya telah memberi konstribusi yang vital meningkatkan kecerdasan otak manusia primitif. Mereka terus meningkatkan

kemampuan membayangkan hingga tercipta kata mantra, dan pada saat yang bersamaan juga telah merangsang manusia primitif untuk memberi nama berbagai objek disekitar mereka. *Object naming behavior* terbentuk sebagai efek dari stimuli maya. Pada perkembangan selanjutnya, *object naming behavior* menjadi pembuka terbentuknya bahasa yang sama pada sekelompok kecil (*small groups*) manusia primitif. Count, E.W (1958:1049-1085) dalam tulisannya "The Biological Basis of Human Society" yang dimuat *AmericanAnthropology*, 60 menjelaskan tentang evolusi bahasa manusia primitif dengan mempelajari inferior frontal dalam kaitannya dengan sel motorik yang memproses bunyi vokal. Begitu juga Purpura, D.P. Charmichael, M.W. and Housepian, E.M (1960: 324-347) dalam tulisannya "Physiological and Anatomical Studies of Development of Superficial axodendritic Synaptic Pathways in the Cortex" juga meneliti korelasi antara perubahan *electrophysiological* dengan morfologi. Ilmuwan lainnya, Jerison (1963) dan Tobias (1965) telah meneliti jumlah sel syaraf yang terdapat pada berbagai macam otak primata terutama dalam kaitannya dengan *complex functioning.* Bahkan Tobias menggunakan interpolasi matematis dari jumlah syaraf yang menghasilkan penempatan taksonomik tertentu yang kontroversial dikenal sebagai "pre-Zinj".

Menggunakan alat yang telah tersedia di alam lalu mampu membuat alat-alat yang sederhana berlangsung sekian lama dalam kehidupan manusia primitif, jauh sebelum mereka dapat memberi nama pada alat, benda dan objek-objek yang mereka buat. *Tool-use, tool-making, hunting, symbolization, cooperative sharing and hunting* adalah tahapan adaptasi manusia primitif yang ditulis Hockett, C.F & Ascher R (1964) dalam "The Human Revolution" yang dimuat pada*Current Anthropology 5.* Begitu juga Etkin W (1954:129-143) dalam tulisannya "Social Behavior and The Evolution of Man's Mental Faculties" mendeskripsikan tahapan adaptasi yang terdiri dari: *cooperative sharing and hunting, symbolic communication, decreased sexual dimorphism, increased intragroup cooperation, full-time receptivity of the female, the domestication of the male, and the home base.* Dalam kaitannya dengan otak, Washburn (1959) menjelaskan bahwa *tool-using and tool-making* merupakan faktor penyebab terjadinya evolusi otak, *as causative factors in the evolution of the brain and reduction of maxillary canine size.* Ilmuwan lain yaitu Tappan (1965:438) justru mempertanyakan apakah *tool-making* adalah hasil dari proses kognitif atau justru terjadi sebelumnya (*whether tool-making is an outcome of a more general cognitive structuralization or whether tool-making preceded them).*

Otak manusia primitif hanya mengandung arsip konstruks memori yang berkenaan dengan *inaate construct* atau watak halus, termasuk prasangka (*stereotype constructs*) sehingga mereka lebih mudah memahami siapa musuh (*define enemies*) dan siapa teman. Thorpe (1963) and Hess (1965) telah meneliti sejumlah contoh *critical sign stimuli and stereotypical motor sequences* pada otak manusia primitif. Arsip konstruks ini tersimpan dalam *primitive brain* atau *proto-reptillian brain* yang juga berisi arsip konstruks berjuang untuk kehidupan (*survival constructs*) sehingga mereka mengerti tentang apa dan bagaimana pola perilaku berjuang untuk kehidupan (*species typical behavioral pattern neccessary for survival of self and species*); termasuk juga *instinctive constructs* yang menjadi landasan perilaku *feeding* (memenuhi kebutuhan makan), *fighting* (berkelahi), *fleeing* dan

reproduction. Menurut McLean, R-Complex ini adalah *Hypothalamus* yang memiliki sistem syaraf otonom (*autonomic nervous system*) dan *endocrine system.* Hypothalamus ini merupakan *center of body's survival and gene replication machinery.* Pusat Perjuangan dan Pabrik Replikasi Gen. Artinya, manusia primitif lebih banyak menggunakan PNS (*peripheral Nervous Systems*) ketimbang CNS (*Central Nervous System*) yang stimulinya berasal dari *ground-long intrapsychic archives.*

Semakin lama, otak yang sederhana namun cerdas ini, berkembang menjadi semakin kompleks seiring dengan kian banyaknya N3 yang terbentuk. Menurut Ralph Holloway (1966), kompleksitas otak manusia primitif dipengaruhi oleh *biological change and behavioral change,* yaitu *individual variablity* yang dia batasi sebagai komponen lingkungan yang terdiri dari struktur dan proses dalam *social grouping.* Intinya, perilaku aktor sangat mempengaruhi perilaku individu lainnya dalam kelompok, sehingga *individual variability* terkait erat dengan *individual biological structure and individual behavior patterns.Cooperative, leadership, sexual division of labor, possible specialization in technological tasks, continuous sexual receptivity of the female, predictive and discriminative ability, memory etc* adalah *individual variability* yang merupakan bahan utama (*the main ingredient*) dalam proses adaptasi sosial. Fosil dan arkeologi tentu tidak dapat kita gunakan untuk mempelajari informasi ini. Ada ilmu yang melihat *behavior as 'degree'* dan ada juga yang melihat *behavioral as 'kind'.* Pembuatan alat-alat dari batu (*stonetoolmade*) dapat dipandang sebagai *standard pattern* yang menunjukan *a different kind of cognitive organization*. Peralatan batu Oldowan misalnya yang dibuat oleh Australophitecines menunjukan *symbolingabilities,* dan ini adalah contoh dari pandangan *behavior as kind.*

Individual variability dapat kita lihat juga sebagai *neural complexity* sebagai konsekuensi semakin banyaknya jaringan sel syaraf baru yang diciptakan *Long-Term Memory* untuk memfasilitasi *archive now constructs.* Salah seorang ilmuwan, Chance (1962) telah melakukan studi tentang *neural complexity* dengan menganalisis interaksi antara *cortex-amygdala* dalam hal pengendalian pada *primate groups*. Holloway (1966) menjelaskan bahwa *complexity of neural structure* mencakup *neuron size, neuron density, increased dendrite branching, possibly the glial / neural ratio as the internal manifestations of cortical expansion during primate evolution*. Gerard (1959) dan Garn (1963) meneliti bertambahnya unit sel syaraf otak primata yang digunakannya untuk menjelaskan perbedaan antara manusia dengan hewan primata. Strauss (1953) meneliti tentang *reorganizational change in brain* yaitu peningkatan jumlah sel syaraf. Begitu juga Rensch (1954) yang meneliti tentang *correlating changes* pada struktur *cortex* yaitu *neuron size, neuron density, ramification of nerve processes (dendritic branching*) sehingga menjadi kebiasaan dan perilaku yang efisien terutama dalam konteks *memory storage and recall*. Sedangkan studi yang dilakukan Ralph L Holloway Jr. (1967) dalam tulisannya "The Evolution of Human Brain : Some Notes toward A Synthesis between Neural Structure and The Evolution of Complex Behavior, memperlihatkan bahwa *cranial capacity* itu bukan berkaitan dengan penambahan unit sel yang meningkatkan volume otak tetapi (1*) decrease in neuron density*

(distance between neurons); (2) increased average size of neurons; (3) increase dendritic branching dan *(4) possible increase in glial neuron ratio.*

Beberapa ilmuwan menyimpulkan bahwa perilaku yang signifikan dalam proses adaptasi manusia primitif terdiri dari (1) *symbolization; (2) cooperative sharing and hunting;* dan *(3) decreased sexual dimorphism*. Hal ini telah banyak diteliti dan dibahas oleh: Etkin W. (1954: 129-143) dalam tulisannya "Social Behavior and The Evolution of Man's Mental Faculties' yang dimuat *American-Naturalis* 88, dan Social Behavioral Factors in The emergence of Man. *Human Biology 35,* 1963: 299-310. Begitu juga Hallowell A.I (1956: 88-100) dalam tulisannya *Structural and Functional Dimentions of Human Existence* 31, atau 'Self, Society and Culture in Phylogenetic Perspective' dalam *Evolution After Darwin,* S. Tax (ed) vol 2: (1960:309-372) dan 'The Protocultural Foundations of Human Adaptation' dalam *Social Life of Early Man,* S.L. Washburn (ed) Viking Fund Publ in Anthrop No 31 (1961: 236-255).

Selain *individual variability*, perubahan lingkungan juga mempengaruhi kompleksitas otak manusia primitif, terutama tekanan lingkungan yang keras sehingga mau tidak mau manusia primitif harus bekerja keras memutar otak untuk dapat beradaptasi dengan *environmental pressure*. Kompleksitas lingkungan ini dapat kita baca sebagai *quantity of stimuli configurations or concatenations of stimuli,* yaitu lingkungan yang terdiri dari beragam konfigurasi stimuli atau stimuli yang terhubung secara bersama sehingga menjadi *critical sign of stimuli* yang menarik perhatian *dendrite* untuk direspons, sementara *irrelevant stimuli* akan tertolak dan tetap menjadi peristiwa. Konfigurasi stimuli yang terdapat pada lingkungan berupa *physical factors* dapat mempengaruhi terbentuknya N3 hanya yang mengandung sensitivitas tinggi dan *attuned,* yaitu faktor fisik yang mempengaruhi harmonisasi atau *agreement,* seperti api unggun yang mereka kerumuni saat pertemuan di malam hari. Begitu juga saling menukar *stone tool* yang mereka miliki sebagai tanda *agreement.* Oleh karena itu, *individual variability* ini juga memberi kontribusi yang besar bagi terbentuknya *environmental complexity* yaitu kompleksitas lingkungan yang mereka persepsi dan yakini.

Kompleksitas ini juga berkembang seiring dengan semakin terampilnya manusia primitif mencipta alat, baik berupa keterampilan memperpanjang masa guna alat maupun semakin beragamnya bentuk alat-alat yang menunjukan semakin kompleksnya teknik membuat alat-alat, misalnya serpihan batu Levalloisian atau mata pisau yang terbuat dari batu tajam. Membuat alat-alat dari batu tidak hanya menunjukan berkembangnya proses teknologi, tetapi juga menunjukan berkembangnya proses sosial. Untuk membuat alat-alat dari batu, manusia primitif harus terampil memilih batu yang tepat, alat-alat lain yang juga diperlukan, mempelajari pengalaman menggunakan alat, belajar dari kesalahan membuat dan bersama-sama dengan manusia primitif lainnya membuat peralatan batu.

Kompleksitas syaraf dan kompleksitas lingkungan yang saya kemukakan ini menunjukan keterkaitan keduanya dalam proses terbentuknya *cooperative rational actions* yang bersumber dari *cooperative actions* antara sel syaraf dengan hormon

yang menghasilkan *recorded action contruct.* Maruyama (1963) menyebutnya sebagai *Initial Kick* yaitu suatu keteraturan tatanan sosial yang baru berdasarkan pada interrelasi antara seperangkat perilaku dan perubahan struktur lingkungan yang dimediasi melalui proses hormonal (*a new social order based on interrelated set of behavioral and structural changes mediated through hormonal process*).

7.2.1.2. *One Human Actions* Mengubah Peradaban Manusia



Ada pekerjaan-pekerjaan yang spesialis dilakukan oleh satu orang manusia primitif, dan tidak dapat dilakukan 2 manusia, karena pekerjaan itu memerlukan imajinasi sendiri seperti melukis, atau harus berpikir merenung sendiri seperti pemikir yang dapat menjadi penemu akibat dari proses berpikir. Pekerjaan-pekerjaan lain yang spesialis karena menuntut keahlian khusus juga hanya dapat dilakukan oleh satu manusia, seperti dukun pengobatan, dukun pemantra atau dukun sihir, dukun santet, dia yang memasak makanan dengan menu karyanya sendiri, dia yang menciptakan lambang-lambang dengan cara menggambarkannya, dia yang membagi hasil perburuan, kepala keluarga dan pemimpin. Jika kita uraikan, paling tidak saya mengidentifikasi 14 jenis pekerjaan yang memang hanya dapat dilakukan oleh satu manusia yaitu:

1. Pelukis, yang menggambarkan dirinya, hewan, peristiwa malam dan keadaan lingkungan sekitar lalu memaknainya
2. Pemikir, yang merenung seorang diri, berpikir, membayangkan lalu menggambarkannya. Seorang manusia pemikir adalah juga seorang pelukis;

3. Penemu, yang menemukan alat dengan cara menciptakannya, seperti mencipta mata tombak, mencipta simpul dan pola lilitan ikatan, mencipta ramuan obat herbal, mencipta bumbu masak dan termasuk mencipta huruf;
4. Dukun pengobatan, yang memiliki kemampuan mengobati penyakit dengan cara mencipta ramuan obat herbal, mantra-mantra magis tertentu dan juga mengobati racun akibat gigitan hewan atau racun tumbuh-tumbuhan;
5. Dukun Anak, yang membantu proses kelahiran
6. Dukun Sihir, yang memiliki kemampuan supranatural pribadi atau dengan bantuan alat-alat berkekuatan magis tertentu, untuk melakukan penyerangan, menyebar penyakit atau membunuh;
7. Koki yang mengolah bahan-bahan masakan menjadi makanan yang sedap;
8. Pemusik, yang membuat alat musik tiup dari dedaunan atau ruas pohon semisal bambu yang menghasilkan nada tertentu, seperti *karinding* di Sunda;
9. Pembuat senjata, yang mencipta senjata tajam dari bebatuan, pohon dan bagian tubuh hewan yang tajam, juga menciptakan senjata beracun yang mematikan;
10. Pembuat kemasan berupa bungkus atau wadah untuk mencegah atau mengurangi kerusakan, melindungi isi dari gesekan, benturan atau terjatuh serta agar memudahkan penyimpanan atau pengangkutan;
11. Pelantun Mantra/Doa, yang membacakan mantra/doa dengan bersenandung. Dialah yang menyebabkan tutur bahasa menjadi semakin halus dan teratur;
12. Pemijat, yang memiliki keterampilan memijat dengan teknik-teknik tertentu;
13. Kepala Keluarga, yaitu seorang laki-laki dewasa atau wanita dewasa memimpin rumah tangga dengan membesarkan anak;
14. Pemimpin, yaitu seorang manusia yang superior, mampu mempengaruhi manusia primitif lainnya untuk mentaatinya.

Selain itu, ada juga pekerjaan-pekerjaan yang dapat dilakukan oleh satu orang, tetapi akan lebih efektif jika dilakukan oleh 2 orang atau lebih, yaitu:

1. Pelindung keluarga
2. Petarung
3. Pembunuh
4. Pencuri
5. Pembuat alat baru
6. Perangkai alat
7. Pendidik anak
8. Pemburu
9. Pemotong hewan
10. Penebang pohon
11. Pemanjat pohon
12. Pemain

Berikut ini adalah peran dan pekerjaan-pekerjaan manusia primitif yang dapat dilakukan 2 manusia tetapi akan lebih efektif jika dilakukan 1 manusia, yaitu:

1. Isteri
2. Suami

3. Ibu
4. Bapak
5. Menyusui bayi
6. Mengasuh anak

Isteri dapat saja 2 atau lebih, apalagi manusia primitif belum mengenal aturan agama yang melarang atau membatasi poligami, tetapi 1 isteri lebih efektif bagi 1 suami dalam membina keluarga karena tanggungjawab suami fokus pada 1 isteri. Dalam kehidupan manusia primitif, suami dapat saja 2 atau lebih, karena poliandri tidak dilarang dalam kehidupan manusia primitif. Begitu juga peran sebagai ibu dan bapak, pekerjaan menyusui bayi dan mengasuh anak tetap akan lebih efektif jika dilakukan oleh *one human.*

Hingga kini, ke-14 pekerjaan ini tetap hanya efektif jika dilakukan oleh satu manusia. Bahkan, semakin modern semakin banyak spesialis yang menjadi *one man action.* Hanya satu manusia yang spesialis menekan tombol senjata nuklir, hanya satu manusia yang mengendalikan *multinational corporation* dan hanya satu manusia yang memimpin organisasi mafia internasional, bahkan hanya butuh satu manusia '*The Economic Hit Man'* untuk meruntuhkan kepemimpinan suatu negara. Pada masa yang akan datang, kemajuan teknologi administrasi memberi peluang 1 manusia berinterrelasi dengan teknologi untuk mengendalikan lingkungan strategis. Pada *electronic government*, satu orang administrator perijinan mengendalikan semua perijinan hanya dengan menggunakan 1 laptop saja. Dalam kehidupan keseharian kita saat ini saja, seorang ibu muda dapat berbelanja apa saja menggunakan fasilitas *teleshopping,* seorang anak muda dapat mengendalikan lalu lintas informasi rahasia melalui internet, bahkan seorang tukang ojek dapat

One Man Action dengan Menggunakan Alat

Seorang dukun primitif menggunakan alat berupa kayu keramat untuk mengendalikan kekuatan magis berupa sihir, pengobatan, santet ataupun benda pusaka leluhur.

Seorang komandan pengendali menggunakan teknologi fiber optik untuk mengendalikan senjata nuklir pada kapal selam tercanggih AS Virginia Class.





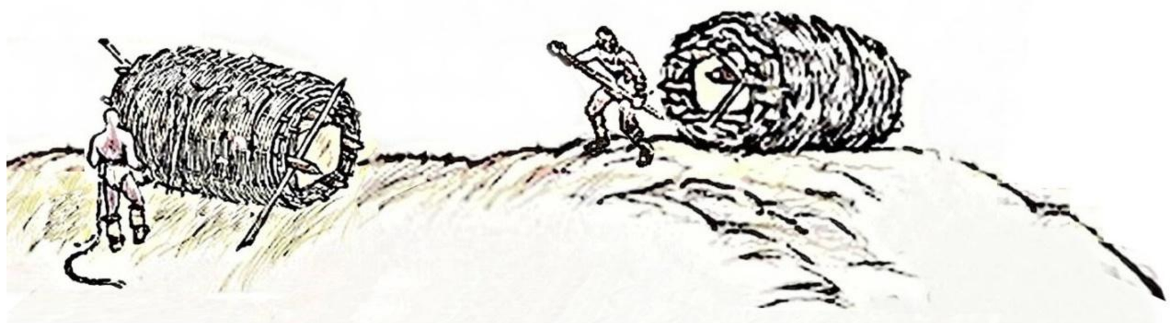
mengendalikan mobilitas transportasi jasa ojek melalui *handphone.*

One man action pada kehidupan manusia primitif telah menghasilkan kebudayaan yang luar biasa. Bermula dari seorang pelukis yang menggambar benda-benda

hingga terciptalah huruf, angka, dan kata. Ini adalah kemampuan berlambang yang luar biasa sebagai pintu masuk yang mengawali sejarah kebudayaan manusia, karena dari sinilah berkembang tulisan. Bermula dari seorang pemikir yang senang menyendiri, terciptalah temuan-temuan alat yang lebih kompleks seperti periuk nasi. Bermula dari seorang dukun yang ahli meramu obat-obatan herbal hingga terciptalah beragam obat yang semakin banyak jenis dan jumlahnya. Bermula dari adanya seorang pemimpin yang mampu menggerakan banyak orang hingga mempercepat perubahan. *Intradiffusion* terjadi disini yaitu proses penyebaran unsur-unsur kebudayaan dari satu individu ke individu lainnya, berbeda dengan *interdiffusion* yang merupakan proses penyebaran unsur-unsur kebudayaan dari satu masyarakat ke masyarakat lainnya.

Satu manusia primitif dapat menggelindingkan gulungan akar pohon yang jauh lebih besar dari dirinya tanpa perlu bekerja bersama manusia primitif lainnya. Dia membawa akar pohon ke atas bukit. Ini *willingness.* Lalu merakit dan menggulungnya, setelah itu tinggal menggelindingkannya dengan sedikit bantuan kayu pengungkit. Ini rasionalitas. Jadi tidak perlu 2 manusia yang bekerjasama untuk menggelindingkan gulungan akar pohon atau batu seperti dicontohkan Waldo. Tindakan satu manusia primitif dengan *willingness* dan rasionalitas semacam ini adalah juga administrasi, yaitu interrelasi manusia dengan alat. Bukankah *willingness* adalah syarat utama *cooperative rational action* yang didefinisikan Waldo?

One Human Action

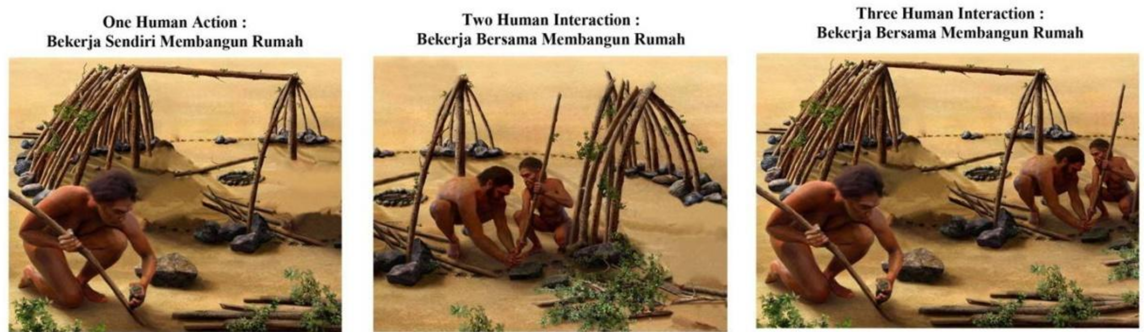


Pertama, menggulung akar pohon di atas bukit **Kedua, menggelindingkannnya**

One man action sungguh tidak dapat kita abaikan dalam administrasi. Memandang administrasi sebagai kerjasama antara 2 orang atau lebih harus mulai kita eja sebagai interaksi antara 1 manusia yang berkehendak bekerjasama dengan 1 manusia lainnya yang bersedia bekerjasama. Pada awalnya bisa jadi masing-masing manusia itu menunjukan sikap tidak bekerjasama. Disinilah fungsi administrasi menata tindakan atau sikap tidak bekerjasama menjadi tindakan atau sikap bekerjasama.

Hasil pekerjaan satu manusia primitif bisa jadi lebih berkualitas daripada jika dikerjakan bersama oleh 2 atau 3 manusia primitif. Bukan saja persoalan komunikasi ide yang tidak mudah, atau tidak terampilnya manusia lain, tetapi yang terpenting

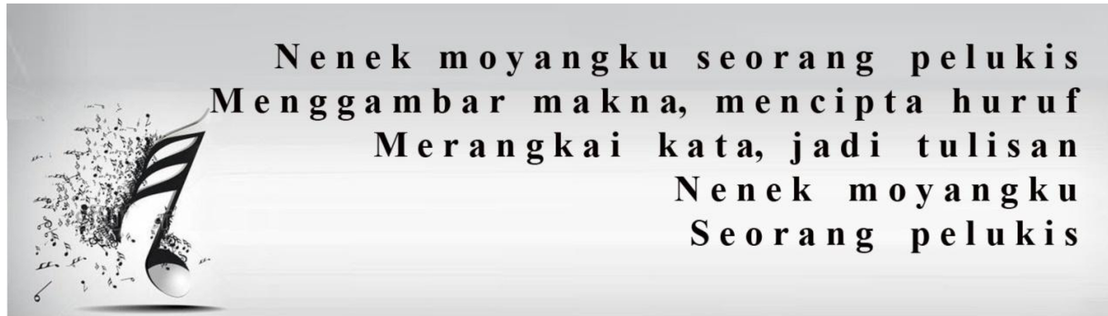
adalah sulitnya menghadirkan *willingness* manusia primitif lainnya. Pada gambar berikut saya ilustrasikan kemampuan satu manusia primitif membangun rumah dan membandingkannya dengan 2 dan 3 manusia yang bekerja bersama.



Rumah adalah identitas diri kita, baik sebagai individu maupun masyarakat kecil. Menurut Jonathan Rutherford (1990:10), identitas merupakan mata rantai yang menghubungkan nilai-nilai sosial budaya masa lau dengan masa sekarang. Dalam konteks sosial, identitas merupakan sesuatu yang dimiliki secara bersama-sama oleh sebuah komunitas atau kelompok masyarakat tertentu. Identitas menyadarkan individu tentang posisi sosial mereka diantara berbagai kelompok sosial lainnya. Begitu sebuah identitas mengkristal, ia akan membentuk hubungan sosial. Peter Berger & Thomas Luckmann (1981:194) dalam tulisannya berjudul '*The Social Construction of Reality'* mengemukakan bahwa perubahan radikal identitas berpeluang terjadi, terutama di dalam dunia yang didalamnya unsur-unsur berbeda hidup secara berdampingan, berdasarkan keterbukaan, misalnya kapitalisme. Identitas, kata Stuart Hall, tidak pernah stabil, tidak pernah sempurna, ia selalu di dalam proses menjadi (*becoming*), dan ia selalu dibangun dari dalam. Menurut Habermas, untuk menjaga keutuhan identitas diperlukan integrasi sosial dan sistem normatif yang mengikat masyarakat. Krisis identitas muncul apabila anggota sebuah masyarakat mengalami perubahan struktural yang kritis bagi keberadaan dan kontinuitas identitas kultural mereka. Krisis identitas terjadi ketika sistem representasi sosial yang ada tidak dapat lagi mengamankan identitas. Ancaman terhadap keutuhan identitas justru lebih disebabkan oleh kelemahan struktural sebuah sistem, yaitu lemahnya pengendalian terhadap nilai-nilai rasionalitas dan normatif.

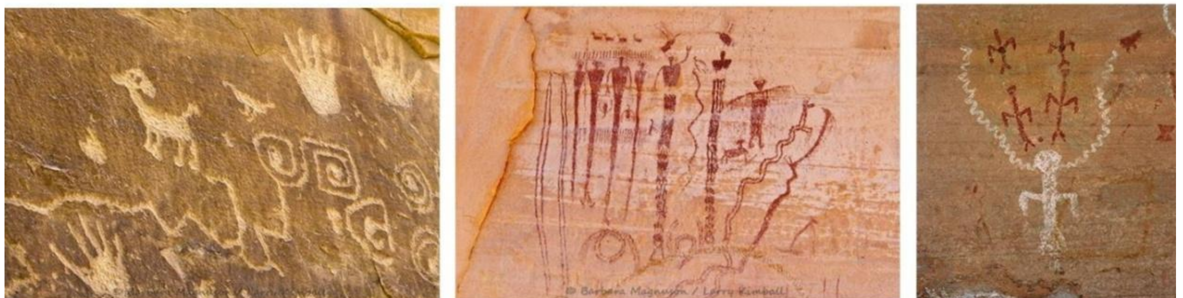
Saya melihat bahwa rumah bukan hanya merupakan mata rantai yang menghubungkan nilai-nilai sosial budaya masa lalu dengan masa kini, tetapi rumah adalah satu-satunya alat primitif hasil ciptaan manusia primitif yang hingga kini tetap digunakan oleh semua manusia di muka bumi. Rumah tidak hanya menjadi tempat kita berlindung dari panas teriknya matahari, hujan, angin dan gangguan makhluk lainnya, tetapi rumah adalah alamat kita, sebuah lokasi yang jelas mengukuhkan keberadaan kita. Tanpa rumah, kita tidak memiliki tanda sebagai manusia. Oleh karena itu, rumah adalah identitas diri kita dan identitas keluarga kita yang amat jelas. Keluarga memang menguasai hanya sebuah ruang kecil yaitu rumah, tetapi alamat pada KTP adalah identitas penduduk. Suku bangsa memang menguasai hanya sedikit wilayah, baik itu tanah adat, kampung, desa, dan hutan adat, tetapi wilayah yang sedikit itu adalah identitas mereka sebagai penduduk asli.

Selain rumah, hasil karya *one human* yang luar biasa bagi terciptanya kebudayaan dan peradaban modern adalah huruf. Huruf pertama kali ditemukan oleh seorang pelukis primitif. Dia melihat bulan sabit, membayangkannya lalu menggambarkan bulan sabit. Begitu juga benda-benda lainnya. Pada awalnya kemampuan ini menghasilkan bentuk-bentuk lambang sederhana dengan cara menggambar setiap benda yang diucapkan berwujud kata benda atau kata kerja, termasuk juga menggambarkan pengucapan yang bersifat abstrak, seperti kata sifat atau keadaan, dengan tingkat kemampuan menggambar yang lebih sulit.



Simbol tulisan berbentuk gambar ini merupakan proses pertama dari timbulnya tulisan pada masyarakat kuno, seperti Mesir, Sumeria, dan Cina yang dianggap telah melahirkan bermacam-macam jenis tulisan yang ada di dunia. Seorang pelukis primitif itu menggambar dirinya sendiri (keseluruhan tubuh atau bagian-bagian tertentu seperti telapak tangan), hewan buruan, keadaan lingkungan sekitar (terutama pohon dan air), kekuatan magis tertentu (baik itu hewan seperti ular atau bentuk abstrak makhluk ghoib yang dia bayangkan), malam (bulan dan bintang) serta waktu. Inilah gambar pertama dan mendasar yang dia cipta sesuai dengan kebutuhan saat itu yang amat sederhana. Untuk makna 'malam' dia gambarkan sebagai bulan sabit. Makna 'malam' sangat penting bagi manusia primitif, karena makna malam menentukan makna hari dan makna makna waktu. Satu hari diartikan sebagai 'diantara 2 malam'. Mengerti tentang makna 'satu hari' menjadikan mereka mengerti tentang makna 'waktu' yaitu waktu satu hari. Tetapi makna 'siang' tidak digambar sebagai bulatan matahari yang sedang memancarkan sinarnya, karena manusia primitif pada waktu itu belum mengetahui bahwa matahari itu berbentuk bulat. Dengan telah memiliki gambar untuk makna 'malam', manusia primitif tidak lagi memerlukan gambar untuk makna 'siang' karena makna 'hari' telah dia mengerti.

Tulisan Gambar Ciptaan Manusia Primitif



Sebuah penggalian di lapangan Crathes Castle pada tahun 2013 ini, di daerah Aberdeenshire, Skotlandia, Inggris, telah ditemukan serangkaian 12 lubang yang dibuat untuk meniru fase bulan. Diduga, penemuan tersebut adalah sebuah kalender Mesolitikum yang berusia ribuan tahun lebih tua dari monumen pengukur waktu yang dibuat oleh peradaban Mesopotamia. Seperti yang dikutip dari BBC (15/7/2013), penelitian lanjutan yang dipimpin oleh Universitas Birmingham, mengungkapkan bahwa monumen tersebut telah ada sekitar 10 ribu tahun yang lalu. Dalam kalender tersebut, terdapat pula penyelarasan lubang fase bulan yang sejalan dengan terbitnya matahari, sehingga dapat mengetahui 'koreksi astronomi', guna mengikuti perjalanan waktu dan perubahan musim. Hal ini sekaligus menjadi bukti bahwa ada kehidupan zaman Mesolitikum di daerah Skotlandia. Selain gambar bulan, gambar bintang juga dia buat karena manusia primitif memerlukannya untuk memulai musim pertanian yaitu ketika muncul bintang Pleiades. Gambar bintang juga digunakan untuk memulai ritual tertentu.

Kalender Primitif Ttertua Bergambar Fase Bulan



Sumber: Metrotvnews.com (15 Juli 2013)

Proses kedua setelah tulisan gambar, adalah *Pictographic Writing* (Zainuddin,1974:20), yaitu tulisan gambar yang telah dipermudah cara pembuatannya (disederhanakan), dengan menggambar benda-benda atau peristiwa diwakili oleh tanda tertentu. Gambar ini kian sederhana dengan cara menggambarkan bagian-bagian tertentunya yang penting dan manusia primitif lainnya tetap melihatnya sebagai makna yang dimaksud. Lambang-lambang yang terlalu banyak dan rumit diperkecil jumlahnya dan dipermudah cara pembuatannya. Baru kemudian berkembang menjadi ‘tulisan bunyi’, yaitu tulisan yang mempergunakan gambar sebagai lambang bunyi permulaan suatu sukukata pada kalimat. Proses ini juga disebut sebagai proses abstraksi yang pada dasarnya menemukan sifat atau peristiwa bunyi dan detail satu bunyi diujudkan dengan suatu tanda. Pada tahap ini, lambang yang semula merupakan lambang bunyi suku kata pertama menjadi lambang bunyi awal suku kata tersebut. Meningkatnya cara berfikir manusia, pada gilirannya kian menyempurnakan perubahan-perubahan pada tulisan yang digunakan menjadi semakin sederhana namun tidak mengubah makna. Proses alphabetis, merupakan tingkat pengabstraksian lebih lanjut dari proses-proses ini, yang dimulai dengan melakukan pemisahan tanda terhadap bunyi yang berbeda pada suatu suku kata itu.

Pembedaan tanda bunyi suku kata melahirkan tanda-tanda vokal. Kemudian karena sulitnya membedakan bunyi awal suku kata yang sama, dilakukan pula usaha untuk

membedakan bunyi-bunyi itu dengan memberi tanda-tanda tertentu. Tanda inilah yang disebut huruf-huruf vokal. Dengan proses ini melengkapi terciptanya lambang dari setiap bunyi yang keluar dari mulut (lambang oral). Lambang-lambang itu kemudian disusun sedemikian rupa dan dibedakan antara lambang-lambang konsonan dan lambang-lambang vokal. Susunan lambang-lambang inilah yang disebut “alphabet’. Penyempurnaan-penyempurnaan yang dilakukan dalam perkembangannya hanyalah penyederhanaan gambar-gambar saja, yaitu dari bentuk yang rumit dan pelik kepada bentuk yang makin sederhana, lambang gambar yang semula masih bersifat konkrit, diabstraksikan ke bentuk lambang yang mudah dibuat, tetapi pemahamannya tetap pada pengertian gambar yang dimaksudkan. Contoh satu-satunya untuk proses ini adalah tulisan yang digunakan oleh orang-orang Tionghoa purba.

Paling tidak ada dua proses yang ditempuh oleh manusia administrasi primitif dalam pengembangan kemampuan mereka menulis, pertama adalah perkembangan tulisan yang mengarah kepada pembentukan huruf-huruf alphabetis dan didasarkan pada nilai bunyi (phonetis), sedangkan proses kedua adalah pengembangan tulisan yang tidak menekankan pada nilai bunyi dan tidak mengarah kepada pembentukan alphabet, akan tetapi tetap didasarkan pada lambang gambar dengan pemahaman makna dan pengertian lambang yang digambarkan disebut dengan pictografis ideografis.Penggalian-penggalian arkeolog pada beberapa situs yang dianggap sebagai pusat peradaban tertua, telah memberikan informasi-informasi yang sangat penting tentang sistem tulisan yang diciptakan oleh manusia administrasi primitif. Dari inskripsi-inskripsi yang ditemukan itu, diketahui bahwa tulisan-tulisan yang dianggap tertua adalah pada masa 4000 tahun Sebelum Masehi, diantaranya tulisan Sumeria pada wilayah lembah Mesopotamia, tulisan Mesir Kuno dan tulisanTionghoa yang digunakan oleh masyarakat Tiongkok di wilayah Provinsi Honan di sebelah utara Sungai Kuning.


Code of Hammurabi

Orang-orang Sumeria yang mendiami wilayah ini beberapa ribu tahun sebelum Masehi, telah menggunakan sejenis tulisan gambar dan kian berkembang dizaman Babylonia sebagai pewaris peradaban Sumeria, dan dilanjutkan oleh bangsa Assyiria sebagai penerusnya.Penemuan 'kitab' Undang-Undang Hammurabi, telah membuka

pengetahuan kita tentang tulisan yang digunakan di kerajaan Babylonia, khususnya pada masa pemerintahan Hammurabi. Undang-undang Hammurabi ini ditemukan oleh seorang sarjana Perancis pada tahun 1901 (Mansur,tt:157;Gottschalk,1986:86). Undang-undang ini ditulis pada sebuah tugu batu bersegi delapan dengan ketinggian 20 meter dan berisikan peraturan yang terdiri dari 282 bab. Studi-studi yang dilakukan terhadap tugu batu itu pada akhirnya berhasil menyingkap misteri tulisan yang mirip jejak-jejak paku yang berjejer pada setiap segi dari tugu ini. Para ahli berhasil membaca dan menemukan beberapa informasi yang sangat penting bagi penelitian sejarah selanjutnya tentang peradaban masyarakat di lembah Mesopotamia.

Tulisan Paku dianggap sebagai hasil dari proses ketiga setelah sebelumnya digunakan tulisan gambar. Perubahan dari tulisan gambar kepada tulisan paku terjadi pada masa Babylonia sekira 2000 tahun Sebelum Masehi (Easton,1955:79). Sedangkan orang-orang Sumeria yang mendiami lembah Mesopotamia ini telah mempergunakan tulisan dalam sistem komunikasi mereka semenjak 3300 tahun sebelumnya.Tulisan ini sudah merupakan lambang bunyi, walaupun masih ditemukan unsur-unsur pictografisnya. Bentuk awal dari tulisan paku adalah campuran antara tulisan gambar (pictografis) dengan tulisan bunyi yang menyerupai paku (bukan penggambaran paku itu sendiri). Salah satu kebiasaan bagi masyarakat di lembah Mesopotamia adalah menulis di atas tanah liat lembab yang telah didatarkan terlebih dahulu. Alat tulis yang digunakan adalah semacam baji (paku) (Mario Pei,1971:79). Paku tersebut ditekan-tekankan pada tanah liat yang masih lembab itu dan setelah itu dikeringkan, dijemur atau dibakar. Di wilayah lembah Mesopotamia banyak sekali dijumpai tanah liat yang ditulis dengan tulisan paku itu Para ahli menyebut tapan tanah liat itu dengan *tablet cuneiform*.

Peneliti Perancis yang melakukan penelitian-penelitian terhadap tulisan Mesir kuno, Jean Francois Champollion menghubungkan tulisan-tulisan yang terdapat ada Batu Rasyid dengan inskripsi yang terdapat pada tiang Obelisk yang ditemukannya di pulau Philae, sebuah pulau yang terletak di tengah-tengah sungai Nil. Champollion akhirnya dapat memecahkan rumus-rumus tulisan Mesir kuno dan mengkategorikannya kedalam dua macam kelompok tulisan. Kelompok tulisan pada bagian atas adalah tulisan Hierogliph, sedangkan kelompok tulisan pada bagian tengahnya adalah tulisan Demotic. Kedua bentuk tulisan ini dipakai secara bersamaan oleh rakyat Mesir untuk penggunaan yang berbeda.Batu Rasyid (*Rosetta Stone*). Batu ini menjadi lebih penting setelah dilakukan penelitian terhadap ukiran-ukiran yang ada di dalamnya, ternyata ada tiga kelompok tulisan yang terdiri dari : pada bahagian bawahnya adalah huruf-huruf Greek sebanyak 54 baris dan dua kelompok tulisan Mesir Kuno pada bagian atasnya. Huruf-huruf Mesir itu dapat dikenali dengan baik. Ia berisikan sebuah dekrit yang bertarikh 18 Mesir (27 M) tahun 196 SM. Dekrit ini ditulis oleh pendeta-pendeta kuil Memphis sebagai penghormatan mereka terhadap pengusaha Greek di tanah Mesir saat itu, yaitu Ptolemy Ephipanes (205-181 SM.).Sementara kelompok huruf yang terdapat pada batu ini terdapat kurung membujur dan pada beberapa bagian terdapat tulisan yang membentuk cakar ayam. Pada masa kemudian beberapa orang sarjana, seperti G. Zoega berkebangsaan Denmark dan Dr. Thomas Young berkebangsaan Inggris

berhasil mengeja huruf-huruf pada kurung membujur itu dan diketahui bahwa itu adalah nama Ptolemy Ephipanes.

Dengan ditemukannya rahasia huruf-huruf Hioerogliph telah mengundang ekspedisi-ekspedisi ilmiah lebih lanjut untuk menggali peninggalan-peninggalan kuno bangsa Mesirterutama pada tiang-tiang Obelisk, ukiran-ukiran pada pyramid, patung-patung serta papyrus-papyrus tua yang bertebaran. Dari hasil akhir penelitian ini menunjukkan bahwa inskripsi tertua terdapat pada pyramid Unas yaitu kuburan raja terakhir dinasti kelima. Inskripsi ini ditemukan di wilayah Kobtos. Ada tiga jenis tulisan yang dipakai oleh rakyat Mesir purba dan masing-masing digunakan untuk keperluan yang berbeda-beda yaitu: pertama, Hieratic, yaitu tulisan yang biasanya digunakan untuk penulisan-penulisan resmi (official script); kedua adalah Demotic, yang bentuk dan cara penulisannya berbeda dengan jenis pertama. Tulisan ini digunakan sehari-hari oleh rakyat biasa dan Hieroghliph, yang merupakan tulisan gambar dan lebih konkrit dalam penonjolan gambarnya dibanding dengan dua tulisan terdahulu.

Hierogliph ini biasanya digunakan secara khusus untuk menulis-teks-teks suci yang bersifat ritual/sacral (Easton,1971:70). Karena itu, jenis ini tidak dapat digunakan untuk keperluan komunikasi biasa. Tulisan Hierogliph ini banyak sekali dijumpai pada makam-makam Pharao (Fir'aun), yaitu dalam piramid-piramid pada situs-situs peradaban masyarakat Mesir purba.Seperti juga tulisan Cuneiform di Mesopotamia, tulisan Mesir kuno ini juga berawal dari tulisan gambar, meskipun pada saat ditemukan sudah tidak lagi merupakan lambang gambar, akan tetapi sudah melambangkan bunyi. Proses peralihan fungsi lambang ini berjalan dalam waktu yang lama dan secara berangsur-angsur. Lambang "matahari" --yang oleh rakyat Mesir disebut dengan "re"--, dalam perkembangannya akhirnya berubah fungsi dari pengertian matahari itu sendiri menjadi lambang bunyi suku kata yang berbunyi "re" (Mario Pei,1971:80). Pada awalnya tulisan kuno di Mesir ini ditulis secara vertikal dari atas ke bawah dan sewaktu-waktu ditulis secara horizontal dari kiri ke kanan dan diikuti dari kanan ke kiri. Sedangkan pada masa terakhir, diketahui bahwa tulisan Hierogliph ditulis dari kiri ke kanan (Zainuddin,1974:297).Penggunaan papyrus sebagai media tulis terutama untuk tulisan Hieratic dan Demotic, sementara tulisan Hierogliph biasanya ditulis/diukir di atas batu.

Pada peradaban primitif bangsa Tionghoa terutama di daerah Honan, sebuah daerah tua yang terletak di bagian utara sungai Kuning (Hoang Ho) ditemukan sebuah timbunan tanah yang oleh bangsa Tionghoa disebut dengan "Timbunan Tanah Yin". Sejumlah benda-benda purbakala, seperti tulang-belulang serta piring-piring yang terbuat dari kulit penyu, berhasil ditemukan pada penggalian ini. Hasil penemuan ini menjadi penting, setelah diketahui bahwa goresan-goresan yang menghiasi tulang belulang dan piring-piring kulit penyu itu adalah merupakan tulisan yang digunakan oleh masyarakat Tionghoa purba di lembah sungai Hoang Ho itu. Tulisan ini ditulis oleh para ahli nujum / dukun / peramal yang meramalkan kejadian-kejadian yang bakal terjadi. Berbagai aspek kehidupan masyarakat, seperti perjalanan, perburuan, panen, pemerintahan dan sebagainya dapat diketahui dari goresan-goresan itu. Tulisan yang berupa goresan-goresan ini akhirnya dapat dirumuskan dan diklassifikasikan sebagai tulisan gambar, karena ternyata sebagian dari lambang-

lambang yang dipakai masih berupa gambar konkrit, meskipun ada juga terdapat lambang gambar yang sudah disederhanakan. Tulisan seperti ini digunakan di masa dinasti Syang (1550-1050 SM).

Pada masa dinasti Syang, peranan ahli nujum dalam kehidupan sosial, sangat besar ikut andil dalam mengatasi masalah-masalah kemasyarakatan yang digantungkan pada ramalan mereka, mulai dari masalah pribadi sampai kepada masalah ketatanegaraan dan kekuasaan. Semua jawaban atas pertanyaan itu dituangkan pada media kulit penyu dan tulang belulang itu. Media ini terlebih dahulu dilicinkan dan diberi lubang. Kemudian dengan memasukkan besi yang sudah dipanaskan, maka lobang-lobang itu akan menimbulkan retakan-retakan. Dari retakan itulah ahli nujum mengembangkan menjadi bentuk tertentu, misalnya berupa gambar binatang, tumbuh-tumbuhan, serta gambar-gambar benda, dan dari gambar yang dihasilkan itulah dipahami pengertian tentang apa yang bakal terjadi, seperti panen yang akan melimpah ruah atau kekuasaan pemerintah yang akan mengalami kekacauan bahkan kehancuran.

Cara-cara pelambangan gambar untuk mengungkapkan sesuatu pengertian, seperti yang dilakukan oleh ahli-ahli nujum ini ternyata membawa dampak positif bagi perkembangan tulisan Tionghoa untuk masa-masa selanjutnya. Penggunaan gambar untuk melambangkan suatu pengertian ucapan, sampai saat ini masih tetap digunakan. Sekalipun cara penggambarannya sudah semakin disederhanakan, namun tidak mengubah fungsi lambang itu sendiri sebagai lambang pengertian ucapan. Tidak dapat dielakkan pula bahwa sistem ini menuntut penggunaan lambang yang sangat banyak, karena satu gambar mengemban satu pengertian ucapan. Akan tetapi, sebaliknya, sistem ini memiliki keuntungan lain pula, yaitu tulisan gambar (pictografis) ini, dapat dibaca oleh setiap kelompok masyarakat yang menganut sistem ini, meskipun ada perbendaan-perbedaan bunyi ucapan di antara kelompok-kelompok itu.Penggunaan media kulit penyu dan tulang-belulang, ternyata juga menuntun kemajuan yang lebih cepat dalam bidang penggunaan media tulis pada masyarakat Tionghoa. Belahan-belahan bambu dan kayu akhirnya menggantikan kulit penyu dan tulang, namun tetap dengan menggunakan besi panas sebagai alat tulisnya. Setelah bambu dan kayu dirasakan kurang praktis dan berat, maka orang-orang Tionghoa beralih ke penggunaan kain sutera, setelah sebelumnya mereka menemukan cara-cara pembuatan tinta, yaitu dengan menggunakan minyak rengas yang diberi warna hitam dengan jelaga. Pada abad pertama Masehi, masyarakat Tionghoa telah meramu kertas untuk menggantikan sutera yang dirasakan terlalu mahal (Irhash A. Shamad).

7.2.1.3. Kemampuan Mencipta Lambang

Kemampuan seorang pelukis primitif mencipta lambang amat penting bagi perkembangan kebudayaan. Kemampuan mencipta lambang kata ini tentunya berawal dari ide-ide sederhana untuk melambangkan setiap apa yang dia lihat dan ucapkan. *Cognitive appraisal* pada manusia primitif mendorong munculnya kemampuan mengerti, memahami hal-hal yang abstrak dan mampu menyatakan

pengertian abstrak itu dalam bentuk lambang dan marka, khususnya lambang vokal berupa bahasa ucapan. Bahkan seorang manusia primitif memiliki kemampuan menciptakan lambang dan marka dan juga mampu menggunakan keduanya sehingga manusia primitif lainnya dapat berbahasa, belajar dan berkomunikasi sosial. Lambang adalah benda atau artefak material yang nilai atau arti yang ada padanya ditetapkan oleh orang yang menggunakan artefak itu sebagai lambang (Prof Harsojo, 1999: 97). Sebagai benda, lambang harus mempunyai bentuk fisik yang dapat diamati oleh pancaindera manusia. L.A. White (1955:303) dalam bukunya "*The Symbol, The Origin and Basis of Human Behavior"* menegaskan bahwa suatu lambang itu menjadi berarti sama sekali tidak terikat secara instrinsik kepada benda itu sendiri. Jika pengertian tertentu sudah diletakkan pada bentuk fisik tertentu, maka obyek material itu menjadi tanda atau marka. Tingkah laku yang diberi arti merupakan tingkah laku yang simbolis. Manusia primitif memiliki tingkah laku non simbolis yang merupakan perwujudan dari *instink* atau refleks yang tidak dikondisikan, misalnya tingkah laku bayi yang berjalan ataupun tidur terlentang.

Daya emosi dengan demikian tampak dari dimilikinya kemampuan berlambang, yaitu kemampuan memberi arti secara aktif pada suatu artefak material. Hewan hanya dapat menggunakan tanda saja, itupun untuk satu stimulus satu respons. Manusia primitif dapat menerapkan respons yang tidak terbatas jumlahnya untuk satu stimulus. Dengan kemampuan berlambang ini manusia primitif dapat menciptakan arti dan nilai baru (*re-create new values*), dapat berbicara, berbahasa, dan berkomunikasi sosial. L.A White adalah orang yang mengatakan bahwa yang membedakan manusia dengan hewan secara prinsip adalah manusia dapat menggunakan lambang sedangkan hewan tidak dapat menggunakan lambang (L.A. White, 1962, dalam bukunya *"The Cultural Background of Personality"*). Cassirer (1944) dalam bukunya "*An Essay on Man"* memberi julukan kepada manusia yang mampu menggunakan lambang sebagai *Animal Symbolicum.* Kemampuan berlambang, membuktikan pula bahwa manusia primitif memiliki kemampuan berpikir kompleks mencakup perilaku menciptakan arti dan nilai baru (*re-create new values*), berbicara, berbahasa, dan berkomunikasi sosial. Antropologi memaknai seluruh tingkah laku ini sebagai kebudayaan yang berlandaskan pada dasar-dasar biologis manusia primitif, sedangkan Ilmu Administrasi memaknai perilaku ini sebagai daya upaya untuk mewujudkan kerjasama.



7.2.1.4. Kemampuan Menemukan

Kemampuan menemukan hanya dimiliki oleh seorang manusia yang berpikir, membayangkan, merenung, memaknai dan berani bertindak coba-coba (*trial and error*) misalnya dengan melakukan

percobaan. Semua proses berpikir itu dia lakukan seorang diri. Apalagi dalam lingkungan yang liar dan tak beradab, mana mungkin dia *sharing* pemikiran dengan manusia primitif lainnya yang pada umumnya bodoh tetapi beringas. Temuan alat berupa mata tombak, senjata beracun, simpul ikatan dari akar pohon, mantra sakti, gambar dan huruf tentu diciptakan oleh seorang manusia primitif, bukan diciptakan oleh sekelompok manusia primitif yang bekerjasama untuk itu. Dalam perkembangan sejarah manusia selanjutnya hingga kini di zaman modern, semua temuan penting yang membawa perubahan dan kemajuan kebudayaan manusia berasal dari pemikiran seorang manusia. Termasuk pesawat terbang yang kita kenal ditemukan oleh Wright Bersaudara, sebenarnya pertama kali ditemukan oleh seorang Sir George Langle dalam bentuk kapal terbang. Wright bersaudara adalah manusia yang pertama kali menemukan kendali pesawat terbang seperti yang kita kenal saat ini.

7.2.1.5. Beberapa Pelajaran Lain Dari *One Human Action*

1. Satu manusia primitif telah melakukan *administrative work* berupa aktivitas: *planning, organizing, actuating* dan *controlling.*
2. Justru *planning* terdapat pada satu manusia yang berpikir (melamun, membayangkan, mengingat, memaknai) dan menuangkan pikirannya dalam suatu rencana tindak (*action plan*), misalnya pelukis, pemahat
3. *Organizing* pertama kali terbentuk oleh satu manusia pemimpin, karena dia memiliki kebebasan untuk mengatur, mampu berpikir rasional (praktis),
4. Apalagi *actuating* dengan *controlling,* jelas terbentuk pertama kali oleh satu manusia.
5. Satu manusia primitif yang melakukan pekerjaan administratif memang bukan seorang administrator, karena istilah administrator telah kita berikan untuk mereka yang menerapkan pekerjaan administratif di kantor pemerintah.
6. *Individual doing administrative work not as an administrator. It is true that all of these jobs involve administration*... Profesor Dan Throop Smith dari Harvard University berkomentar: "*We usually think of an individual doing administrative work not as an administrator, but as a businessman, an army officer, or a civil servant. More specifically, we think of him, if he is a businessman, as a merchant, a production man, a sales manager, or a financial expert; while that army officer may be a company commander, a staff officer, or a tactician; and the civil servant, a diplomat, a postmaster, or a revenue collector. It is true that all of these jobs involve administration*... Dan Throop Smith. 1945. *Education for Administration.* Harvard Business Review, vol 23 p 360. Lepawsky. 1960. 7)
7. Penemuan-penemuan besar di dunia ini dihasilkan oleh satu manusia yang menjadi dirinya sendiri karena dia merdeka berpikir.
8. Semakin maju dan modern, keahlian dan keterampilan manusia menjadi semakin spesialis. *One specialist Human Action* akan menjalankan peran amat penting pada posisi-posisi strategis, baik di militer, sipil, pemerintahan, bisnis dan tokoh informal. *Tend to be one human action*

9. Adanya G-LIA menjadikan manusia sebagai makhluk yang merdeka sebagai individu.
10. Pada dasarnya manusia adalah makhluk individual, bukan makhluk sosial. Sebagai *in-dividere* manusia utuh tidak dapat dibagi-bagi. Pada saat manusia hidup dalam kelompok sosial, dirinya terbagi. Sebagian hidupnya harus menjalani tujuan yang ditetapkan manusia lainnya, norma pribadinya harus sesuai dengan norma sosial yang juga ditetapkan oleh manusia lainnya. Oleh karena itu, dalam kapasitasnya sebagai seorang manusia, sesungguhnya manusia adalah makhluk individual, bukan makhluk sosial. Manusia membutuhkan manusia lainnya agar dirinya menjadi utuh sebagai individu, bukan menjadi objek dari tujuan yang ditentukan oleh manusia lainnya. Manusia sebagai individu adalah makhluk yang mandiri yang merdeka.
11. Dalam kehidupan modern, representasi *one human action* adalah media massa, dia berpikir sendiri, berkehendak sendiri, mempunyai aturan sendiri, dan satu-satunya insitusi yang kebebasannya berpikir dan berpendapat dilindungi oleh konstitusi dasar. Sehingga media adalah satu-satunya institusi legal yang memiliki kebebasan untuk mengungkap misteri dan rahasia. Media massa tidak dapat diberangus, karena dia utuh sebagai individu (yang tidak dapat dibagi-bagi).
12. Dalam Ilmu Politik Modern, *One Human Action* adalah elit

7.2.1.6. *One Human Actions Grid*

One Human Action Grid

Series / Duration	New Actions				Repeated Actions		Rational Actions	
One Time	Bodily Change		Words		Experience		Practical	
Short	Facial Expression		Speech		Familiar		Understanding The World	
Long	Subjective Egoism	Experience Altruism	Attitude Brutal	Ethics	Behavior Bad Habits	Good Habits	Free Choice	Best Choice
Ground-Long	The Self	Feeling	The Self	Terminal Value	The Self	Terminal Value	The Self	Decision
	Bad	Good	Bad	Good	Bad	Good	Bad	Good

Jika kita perhatikan secara seksama, tampak bahwa tindakan manusia berseri, artinya ada tindakan baru, tindakan yang diulang jika kita merasakan *reward,* kesenangan atau kepuasan, dan ada tindakan-tindakan yang rasional sebagai pelajaran yang kita petik berdasarkan pengalaman tindakan berulang. Seri tindakan ini terkait erat dengan durasi arsip memory. Artinya, tindakan baru dapat berlangsung sesaat saja, sebagaimana layaknya *sensory archive,* atau berlangsung untuk beberapa waktu atau periode tertentu semisal 7 hari, atau berlangsung lama: berbulan-bulan bahkan bertahun-tahun, atau terus berlangsung sampai akhir menutup mata. Oleh karena itu, kombinasi durasi dengan seri ini saya lihat dapat menggambarkan *action grid,* baik pada *one human action* maupun pada *human interaction.*

New actions yang sesaat dapat berupa *bodily change* dan *words. Bodily change* sudah dimulai sejak terbentuknya N3 (*new neural network*) di LTM lengkap dengan *glands*-nya sekaligus. Sedangkan *words* juga merupakan tindakan kita mengeluarkan kata-kata spontan 'aduh' ketika kita terpeleset misalnya. Mari kita baca satu persatu. Tindakan baru berupa *bodily change* yang berlangsung sesaat sekira 30 detik, akan menghasilkan tindakan baru berupa *facial expression,* seperti mimik muka terkejut misalnya atau bisa jadi berupa mimik tanpa ekspresi. *Facial expression* ini menjadi pengalaman karena ia terjadi beberapa saat di luar tubuh, misalnya 30 menit. Begitu *facial expression* menjadi pengalaman, otomatis ia menjadi *external stimuli* yang kembali diproses *memory* melalui *encoding* dengan *subjectiveexperience* dan mengkonsolidasnya sebagai *feeling*. G-LIA mengandung *the self* yang dapat mempengaruhi terbentuknya *bad mood construct,* begitu juga sebaliknya, G-LIA dapat mempengaruhi terbentuknya *good feeling construct.*

Jika *bad mood* yang terbentuk, kata-kata yang kita ucapkan menggambarkan suasana *bad mood* itu, begitu juga sebaliknya jika *good feeling* yang terbentuk, kata-kata yang baik akan keluar dari mulut kita. *Speech* adalah bentuk rangkaian kata-kata yang kita ucapkan dalam periode waktu tertentu, misalnya 25 menit. Dalam waktu yang lama, *speech* tertentu menjadi pendapat kita berupa *evaluative statement.*

Inilah *attitude.* Jika jika *bad* G-LIA yang berhasil mempengaruhinya akan menjadi sikap yang brutal. Sebaliknya, jika *good* G-LIA berhasil mempengaruhi *attitude* kita akan menjadi sikap yang beretika dan pada akhirnya akan menjadi *terminal value*, nilai yang membuat kita nyaman dan menimbulkan dorongan yang kuat untuk mewujudkannya. *Attitude* ini kita lakukan berulang kali hingga menjadi pengalaman, yang lama kelamaan semakin *familiar* hingga menjadi *behavior.*

7.2.1.7. *One Woman Action*

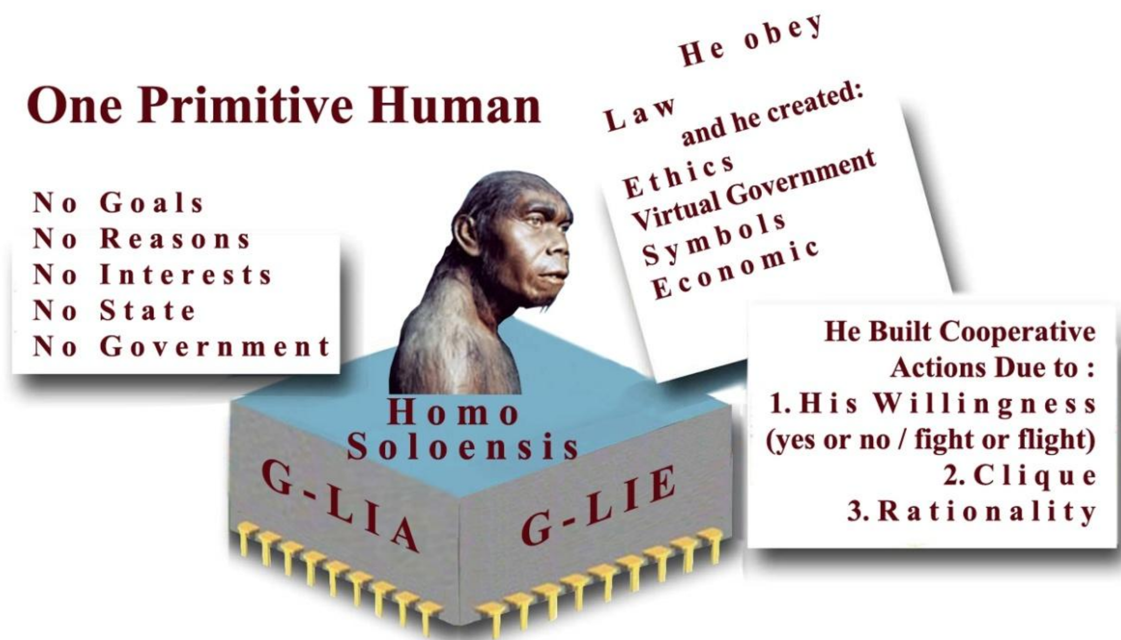
One human action itu dapat berupa *one man action* atau *one woman action* karena tindakan lelaki dewasa atau wanita dewasa lebih jelas dalam kesendiriannya dibandingkan dengan tindakan anak yang lebih cenderung berinteraksi dengan bermain. Wanita primitif yang juga hidup dalam lingkungan liar, ekstrim, ganas dan beringas tentu beradaptasi sehingga menjadi manusia yang juga ekstrim, ganas dan beringas. Wanita primitif juga adalah manusia petarung yang tak kalah kuat dan terampil dibanding lelaki primitif. Jejak keperkasaan wanita primitif ini masih dapat kita temukan misalnya pada wanita Amazon yang menjadi panglima perang, atau Ratu Bilqis yang menguasai kerajaan besar di jaman Nabi Sulaiman, atau jejak dongeng Ratu Pantai Selatan, Nyi Roh Kidul yang hingga kini dipercaya oleh sebagian masyarakat Jawa sebagai wanita yang memiliki kekuatan dan kekuasaan supranatural.

Wanita primitif tidak hanya tinggal diam atau pasif kurang memerankan apapun, justru kaum wanita primitif dapat memimpin rumah tangga. Anggapan ini bukan tanpa dasar fakta. Suku primitif Amazon adalah bukti kuatnya peran perempuan dalam interrelasi sosial, bahkan mereka membentuk pasukan tempur khusus kaum perempuan. Sejarah Yunani kuno memuat catatan historis tentang peranan penting suku perempuan Amazon di bawah komando Ratu Penthesileia, dalam perang akbar Troy di abad ke-5 sebelum Masehi.Dalam mitologi Yunani Kuno, suku Amazon dikenal sebagai suku yang seluruh anggotanya adalah perempuan pejuang yang amat terlatih menggunakan panah, tombak dan pedang. Sebuah *skriptur* (yang ditaksir) berasal dari abad ke-8 atau ke-7 sebelum Masehi membuktikan bahwa mereka adalah Amazon (Amazonia). Perempuan-perempuan Amazon ini dituliskan berasal dari suku *barbar nomaden* yang bermukim di sekitar Laut Hitam (wilayah utara Turki sekarang).

Menariknya, wanita primitif yang perkasa ini tidak kehilangan sisi lembut dan menariknya sebagai wanita. Mereka dapat menggunakan daya tarik seksnya untuk memikat atau menaklukan lelaki primitif. Penelitian Hall, J.A. (1984) yang dituangkan dalam tulisannya berjudul *Non-verbal Sex Differences Communication Accuracy and Expressive Style* memaparkan bahwa perbedaan jenis kelamin mempengaruhi perbedaan komunikasi non-verbal. Wanita merupakan pengirim pesan sekaligus penerima pesan yang lebih baik daripada laki-laki. Wanita mentransmisikan lebih banyak informasi melalui isyarat-isyarat non-verbal. Berdasarkan penelitiannya Hall juga memaparkan bahwa wanita dan laki-laki berbeda dalam perilaku non-verbal. Wanita lebih banyak tersenyum dan lebih

banyak melakukan tatapan mata pada manusia lain. Wanita lebih menyukai jarak antarpribadi yang lebih intim dan lebih menyukai untuk didekati lebih intim lagi dibandingkan laki-laki yang menggunakan gerakan dan posisi tubuh yang lebih terbatas dan kurang terbuka. Jika ulasan selanjutnya tentang *one human action* ini saya gunakan gambar lelaki primitif homo soloensis, itu bukan berarti mengabaikan peran penting wanita primitif, tetapi karena alasan teknis semata: saya tidak menemukan gambar wanita homo soloensis.

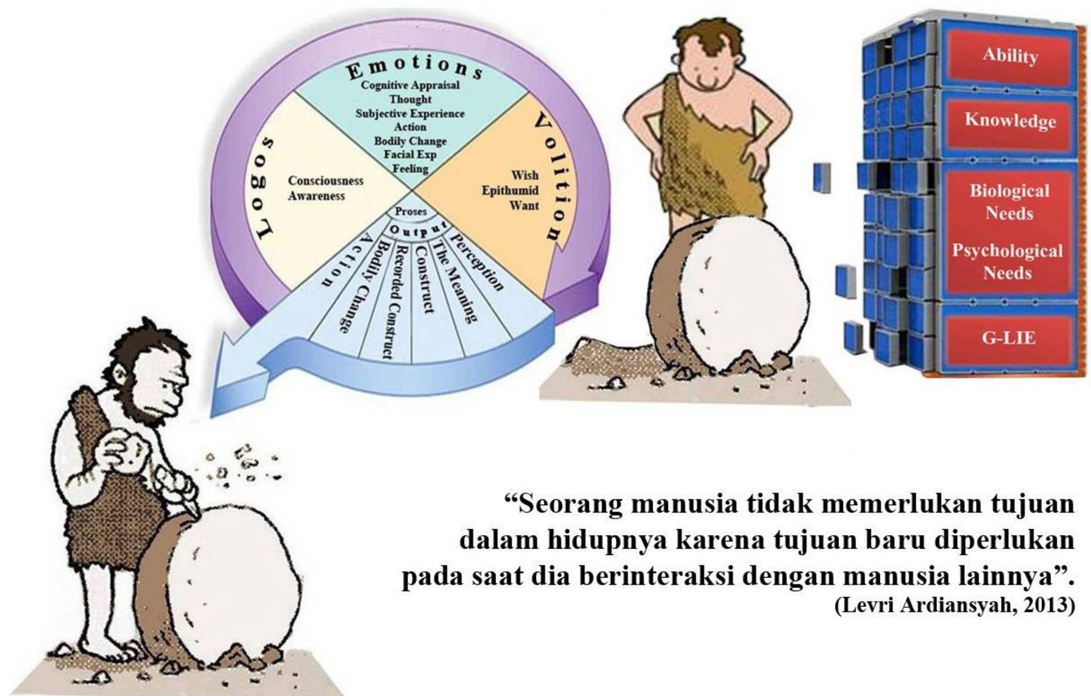
7.2.1.8. Hal Mendasar pada *One Human Actions*



Berdasarkan uraian tentang *one human action,* dapat saya pertegas beberapa hal mendasar sebagai berikut:

1. Tindakan satu manusia primitif tidak berdasarkan pada tujuan, karena tujuan terbentuk pada saat manusia berinteraksi dengan manusia lainnya berdasarkan tingkat rasionalitas tertentu, yaitu pada fase agraris. Seorang manusia primitif tidak memerlukan tujuan, karena dia seorang diri memiliki keinginan (*wish*), hasrat (*epithumid*), *want* (kemauan) dan otaknya mampu mengolah informasi itu menjadi konstruk dan arsip konstruk sebagai dasar tindakan. Kemampuan, pengetahuan dan pengalamannya membantu menyelesaikan tindakan itu dengan baik. Pada contoh seorang pemahat yang dikemukakan oleh Aristotle, dia cukup memiliki keinginan untuk memahat batu, lalu hasratnya sebagai pemahat mendorong munculnya kemauannya untuk memulai memahat batu. Dia tidak perlu menetapkan batas, karena batas itu ada pada kemampuan, pengetahuan dan pengalamannya. Dengan bekerja *day by day* dia dapat menyelesaikan patung itu. Berbeda jika seorang manusia telah melakukan interaksi dengan manusia lainnya, seperti pada saat seorang pematung itu menerima pesanan dari orang lain. Saat berinteraksi dengan manusia lainnya, seorang manusia baru memerlukan tujuan, karena

keinginan dan kemauannya harus menyesuaikan dengan keingian dan kemauan manusia lainnya.



2. Tindakan satu manusia primitif juga tidak berdasarkan pada alasan, karena otak mereka belum memiliki sel syaraf coretex yang cukup. Dalam teori triune brain, otak manusia primitif hanya terdiri dari R-Complex, lymbic dan sedikit sekali cortex. Cortex ini merupakan bagian otak manusia tempat mencipta alasan. Itu sebabnya, dalam kehidupan manusia primitif, mereka tidak mengenal alasan. Sikap mereka jelas: *Yes or No*. Jika konflik terjadi solusinya hanya bertempur (*fight*) atau melarikan diri (*flight*). Oleh karena itu semua manusia primitif adalah manusia jujur: jujur baik atau jujur jahat. Jika menolong ya menolong ikhlas, jika tidak mau menolong, mereka akan langsung menolak mentah-mentah. Tanpa *tedeng aling-aling,* tanpa sopan santun.

   Dengan demikian, seorang manusia primitif jelas tidak memerlukan alasan (*reasons*) atas tindakan-tindakannya. Itu sebabnya otak *neo-cortex* tidak berkembang dalam kehidupan primitif, sehingga saya maknai bahwa otak manusia primitif adalah *No Reasons Brain.* Dengan otak tanpa alasan itu, manusia primitif menjadi manusia jujur apa adanya. Berbeda dengan manusia modern yang memiliki alasan atas tindakan-tindakannya sehingga cenderung menjadikan manusia modern sebagai manusia yang pandai beralasan, pandai mencipta alasan, pandai bersilat lidah, pandai berkelit dan pada gilirannya pandai berbohong dan menipu.



Saya sering berinteraksi dengan seorang anggota suku Baduy. Jika dia tidak suka, langsung dia tampakan dari sikap dan raut mukanya. Pada saat dia kecewa terhadap saya, dia bisa dengan tiba-tiba menghentikan pembicaraan dan meninggalkan saya dengan raut muka kecewa. Tampak tidak sopan memang. Tetapi itulah *basic emotions* yang jujur, spontan dan mencerminkan perasaan yang sesungguhnya. Kesopanan adalah produk norma sosial yang mengemas *basic emotion* agar tampak menyenangkan manusia lainnya. Kesopanan adalah konstruk sosial yang jika Anda lakukan maka Anda akan dinilai sebagai orang baik yang membangun hubungan sosial yang baik dengan manusia lainnya. Meski kesopanan itu dapat menjadikan Anda bermuka dua. Jika pada awalnya saya merasa tersinggung atas sikap tidak sopan, pada akhirnya saya menyadari bahwa kejujurannya sudah seharusnya lebih saya sukai. Tentu saya dapat membedakan mana tindakan tidak sopan yang merupakan ekspresi perasaan yang jujur dan mana tindakan tidak sopan yang memang kurang ajar.

3. Satu manusia primitif juga tidak memiliki kepentingan. Ini merupakan konsekuensi logis dari otak mereka yang tidak memiliki tempat untuk alasan. Mereka hidup untuk memenuhi kebutuhan dasar (*human needs*). Satu manusia primitif yang berpikir karena dia senang berpikir. Satu manusia primitif yang melukis karena dia ingin melukis dan hanya untuk melukis. Satu manusia primitif yang mengobati dengan *santet* karena dia hanya ingin mengobati. Dengan demikian, seorang manusia primitif juga tidak memerlukan kepentingan (*interest*), karena *interest* baru diperlukan ketika seorang manusia primitif berinteraksi dengan manusia primitif lainnya.

4. Sebagai seorang manusia, manusia primitif adalah makhluk yang utuh sebagai manusia karena dia menentukan sendiri kehidupannya. Dia menjadi subjek yang utuh. Pada saat seorang manusia primitif berinteraksi dengan manusia lainnya, dia harus kehilangan sebagian dirinya atau seluruh dirinya. Dia harus berbagi keinginan, hasrat dan kemauan dengan mengakomodir keinginan, hasrat dan kemauan manusia lainnya. Bahkan dia harus mau menerima tujuan yang ditetapkan manusia lainnya. Akhirnya manusia menjadi terbagi, tidak lagi utuh sebagai individu manusia. Begitu juga dengan kita manusia modern, sebagai seorang manusia, kita adalah makhluk yang utuh sebagai manusia, dan pada saat kita berinteraksi dengan manusia lainnya, kita juga harus kehilangan sebagian diri kita atau seluruhnya. Mau tidak mau

kita harus menerima kenyataan tidak memiliki tujuan hidup karena harus menjalani tujuan yang ditentukan oleh manusia lainnya atau sistem sosial. Sebagai mahasiswa, saya harus tunduk mengikuti tujuan sistem pendidikan tinggi. Sebagai dosen, saya harus bekerja sesuai dengan tujuan yang ditetapkan Unpad dan Pemerintah Pusat. Begitu juga pekerja lainnya di sektor swasta. Kita tidak lagi menjalani hidup sesuai keinginan, hasrat, kemauan dan tujuan kita, melainkan menjalani hidup berdasarkan tujuan yang telah ditetapkan oleh manusia lainnya atau oleh sistem sosial. Oleh karena itu, pada dasarnya manusia adalah makhluk individual, karena pada kesendiriannya itulah, manusia menjadi manusia. Ini yang membedakan kita dengan hewan yang juga hidup secara sosial. Pada saat seekor hewan hidup sendiri, terpisah dari kelompoknya, seekor hewan itu tetap tidak dapat menentukan kehendak hidup dirinya sendiri karena seekor hewan tidak memiliki kehendak dan tidak memiliki harga diri (*dignity*). Kita dan hewan memang hidup secara sosial, bedanya : dengan menjadi diri kita sendiri, kita adalah makhluk individual yang utuh, memiliki harga diri dan dapat menentukan sendiri kehendak hidup kita pada saat kita seorang diri, sedangkan hewan tidak meski ia hidup sendiri. Dalam sistem sosial, manusia dapat menjadi makhluk cetakan yang hidupnya dibentuk oleh keinginan seseorang atau keinginan sistem sosial. Manusia menjadi terbagi, terurai dan terbelah, tidak lagi utuh sebagai individu manusia. Penyadaran individualistis semacam ini perlu kita gugah kembali, untuk menyadarkan bahwa kita sebagai manusia yang hidup dalam sistem sosial, harus berjuang untuk menjadi manusia yang utuh. Individualis bukan berarti kita hidup sendiri tanpa teman, kerabat dan keluarga, atau mengabaikan manusia lainnya. Individualis harus kita eja sebagai manusia pemimpin yang mengendalikan manusia lainnya. Sebagai individu, kita adalah makhluk yang merdeka, bebas menentukan pilihan apapun yang kita mau dan dapat dengan bebas mengendalikan kehidupan kita sendiri (*freedom to choose and freedom to control*). Jika kita bodoh, kebebasan itu akan mencelakan diri sendiri, tetapi jika kita pandai, kebebasan itu akan membahagiakan. Seorang manusia yang bodoh adalah dia yang bebas melanggar hukum, dan seorang manusia yang pandai adalah dia yang bebas sesuai hukum. Seorang manusia yang bodoh adalah dia yang memilih hidup antisosial, dan seorang manusia yang pandai adalah dia yang memilih mengendalikan kehidupan sosial. Oleh karena itu, dalam kehidupan sistem sosial yang modern, seorang manusia yang ingin utuh menjadi individu haruslah manusia yang pandai mengendalikan dirinya sendiri (*lead him self*) dan mengendalikan manusia lain yang menjadi musuhnya (*to control the enemy*). *To control* berarti Anda harus memposisikan diri sebagai musuh atau lawan yang berseberangan dengan manusia yang Anda kendalikan. Jika manusia lain itu adalah keluarga, teman atau kelompok sendiri, cukup kita awasi saja, tidak perlu kita kendalikan. Pada model *check and balance,* oposisi adalah pengendali yang efektif terhadap pemerintah. Pada proses pemberantasan korupsi, lembaga independen di luar pemerintah semacam KPK akan efektif mengendalikan perilaku korup jika KPK memposisikan diri sebagai musuh koruptor. Selama orde baru, penyimpangan keuangan pemerintah pusat maupun pemerintah daerah tidak dapat kita cegah, karena menjadikan BPKP yang *notabene*

adalah organ pemerintah sebagai pemeriksa dan pengawas keuangan yang ternyata memang tidak dapat mengendalikan penyimpangan keuangan internal pemerintah. Pengendalian hanya dapat efektif dilakukan oleh musuh atau oleh kita yang menilai manusia lain sebagai musuh yang dapat menempuh langkah-langkah yang membahayakan kita. Oleh karenanya musuh itu harus kita kendalikan. *Controlling* harus dimulai dari *enemy construct, not cooperative construct.*

5. Satu manusia primitif hidup tanpa negara, begitu juga keluarganya dan masyarakat kecil lainnya. Kebutuhan hidup mereka yang mendasar dapat terpenuhi tanpa pengaturan oleh negara. Begitu juga hak milik pribadi dapat mereka lindungi hanya berdasarkan hukum alam, hukum rimba dan hukum mistis. Kenyataan ini menyadarkan saya bahwa: (a) pernah ada manusia dan sekelompok manusia yang hidup tanpa negara; (b) akankah ini tercipta ulang pada masa yang akan datang? Bagaimana sinergitas dapat kita bangun pada proses awal terjadinya konflik akibat adanya kehendak sebagian masyarakat untuk hidup tanpa negara? Bagaimana peluang terjadinya hal ini di negara kita Indonesia? Bentuk kehidupan masyarakat tanpa negara ini sebenarnya hingga kini tetap ada dan eksis. Suku Badui Dalam misalnya. Mereka hidup berdasarkan hukum adat yang tak pernah diamandemen. Mereka memiliki identitas teritori yang jelas: tanah adat dengan hak ulayatnya, air dan sumber daya alam lainnya, serta udara yang mereka hirup agar dapat hidup. Mereka memiliki norma-norma, nilai bahkan budaya milik mereka sendiri, bukan norma, nilai dan budaya hasil desain manusia lainnya seperti yang kita jalani dalam kehidupan modern. Mereka adalah subjek dalam kehidupan mereka. Kita adalah objek dalam kehidupan modern.

   Bagi saya ini fakta bahwa manusia pernah hidup tanpa negara ini menarik hingga mengilhami saya untuk membayangkan adanya 2 pola kehidupan dalam administrasi negara: (1) masyarakat yang bernegara seperti yang tengah kita alami saat ini dan (2) masyarakat yang berbangsa saja. Pada masyarakat yang berbangsa saja, mereka hidup berdasarkan hukum adat, hak adat termasuk hak ulayat berupa hak kepemilikan hutan adat dan kekayaan yang terkandung didalamnya, hukum alam, hukum biologi, hukum fisika dan hukum Tuhan. Dasarnya adalah etika primitif dan negara melindungi kehidupan ini berdasarkan konstitusi tertinggi yaitu Undang-Undang Dasar. Paling tidak, adanya bentuk kehidupan suatu masyarakat dalam suatu negara tanpa terikat pada hukum dan administrasi negara, dapat menjadi daya tarik wisata sebagai salah satu bentuk ekonomi kreatif. Wisawatan dapat merasakan kehidupan primitif yang alami dengan ciri khasnya ekonomi primitif tanpa uang (barter). Model wisata ini dapat kita kembangkan dengan menambahkan suguhan kekuatan magis dan hal-hal eksotik lainnya, sehingga wisawatan dapat merasakan pengalaman pribadi yang tak ternilai harganya. Tentu saja wisata kreatif ini mahal harganya, dan khusus untuk kalangan *jet set*, agar aktivitas wisata tidak menyisakan sampah yang berserakan seperti pada wisata di kebun binatang.

6. Satu manusia primitif dengan demikian sudah jelas tidak memiliki pemerintah. Kalimat *no government* ini saya tuliskan secara tegas meski semua kita sudah mengetahuinya. Saya melihat ada hal prinsip disini, yang cenderung untuk kita abaikan karena kita anggap memang begitulah adanya.

Manusia primitif hidup berdasarkan beberapa hukum diantaranya (1) hukum biologi; (2) hukum psikologi; (3) hukum alam; (4) hukum keluarga; (5) hukum adat; (6) hukum alat; (7) hukum mistis dan (8) Hukum Tuhan. Semua manusia primitif tunduk pada semua hukum ini karena tidak ada satu manusia pun yang sanggup melawan hukum. Bagaimana caranya mereka dapat melawan hukum biologi yang terdapat pada tubuh mereka sendiri? Jika laki-laki berhubungan badan dengan wanita yang subur, pasti menyebabkan kehamilan. Contoh lainnya adalah bayi yang baru lahir tidak dapat langsung beradaptasi dengan lingkungan. Bagaimana caranya mereka dapat melawan hukum alam yang ganas? Manusia hanya dapat pasrah dan beradaptasi untuk waktu yang sangat lama. Mereka tidak pernah membantah bahwa wanita yang melahirkannya adalah ibunya. Inilah hukum keluarga. Pada fase agraris, saat *group forming* telah mapan sebagai institusi, manusia primitif memiliki hukum adat. Nyawa dibalas nyawa adalah salah satu contoh hukum adat yang tak pernah terpikirkan untuk dilawan. Bayangan adalah jiwa manusia, menurut hukum mistis yang sangat mereka yakini dan tak terbantahkan karena bayangan selalu ada membayangi kemanapun mereka melangkah. Terakhir adalah hukum Tuhan atau hukum Dewa yang pada kehidupan manusia primitif menjadi hukum yang mereka takuti, hingga manusia rela untuk melakukan ritual menyembah Tuhan.

Hal ini berarti, manusia primitif adalah manusia yang tidak pernah melanggar hukum. Mereka tunduk pada hukum dan mentaatinya dengan kepasrahan. Lama kelamaan perilaku taat hukum ini, menimbulkan etika diantara manusia yang satu dengan manusia lainnya. Membunuh manusia lainnya adalah perbuatan yang dimurkai oleh adat dan Tuhan, sehingga ini menjadi etika kemanusiaan tertinggi yang menghormati nyawa manusia lainnya.

Pada kehidupan manusia primitif, hukum membentuk etika. *Law create ethics.* Sehingga setiap tindakan manusia pasti sama dengan hukum. *Actions = Law.* Menurut saya inilah *willingness.* Berbeda dengan kita manusia modern, etika membentuk hukum. *Ethics create law,* tepatnya hukum yang diciptakan manusia tertentu berdasarkan etika tertentu, yang sifatnya adalah paksaan (*coercion*). Pada manusia primitif, tidak ada paksaan, bahkan manusia dapat melawan hukum dengan konsekuensi yang langsung dia rasakan. Manusia primitif belajar menegakan hukum dengan *learning by doing.* Pada hukum rimba misalnya, siapa yang kuat akan menjadi superior. Pertama kali manusia primitif mengetahui adanya hukum ini adalah pada saat mereka berkelahi. Dia yang kalah baru menyadari kebenaran hukum ini karena dia menjadi korban. Oleh karena itu saya melihat bahwa manusia yang pertama kali menegakan hukum adalah korban (*the victim*). Pada kehidupan manusia modern, korban (*the victim*) juga sama sebagai manusia yang jelas-jelas menegakan hukum. Korban-lah yang jelas akan menempuh jalur hukum dengan membuat laporan pengaduan ke polisi. Bedanya, pada kehidupan kita yang modern,

manusia yang cenderung melanggar hukum adalah penegak hukum itu sendiri, karena dialah yang jelas-jelas mengetahui seluk beluk hukum.

Jika kita menerima definisi *government* sebagai *the mechanisms for law enforcement,* maka berarti manusia primitif memiliki *virtual government* karena mereka menegakan hukum secara total dengan tingkat *willingness* yang tinggi. Bagaimana berlangsungnya *virtual government* ini adalah bahan pemikiran yang amat memotivasi saya untuk menelusuri dan membayangkannya. Siapa tahu substansi *virtual government* pada kehidupan manusia primitif adalah benih terciptanya *modern virtual government* pada masa yang akan datang.

Satu manusia primitif adalah manusia yang menciptakan *symbols.* Dengan perkataan lain, simbol tercipta oleh satu manusia primitif, bukan oleh banyak manusia. Dialah seorang pelukis primitif yang sudah pasti memiliki kemampuan berpikir yang cerdas. Dialah yang menciptakan gambar, lalu lama kelamaan melukis huruf hingga berkembang menjadi kata dan kalimat. Seorang pelukis primitif menggambar hewan, pohon, manusia, manusia yang sedang berkelahi, atau menggambarkan bentuk rupa Dewa bahkan Tuhan yang dia bayangkan.

Begitu juga dengan kemampuan berpikir yang mendalam, Dari sekian banyak manusia primitif, hanya satu manusia yang memiliki kemampuan filosofis. Dialah yang memikirkan simbol-simbol yang ada lalu memaknainya, atau dia membuat simbol baru untuk menggambarkan *the meaning* yang dia hasilkan. Satu manusia inilah yang kemudian menjelaskan makna itu kepada manusia primitif lainnya hingga lama kelamaan semakin banyak makna yang dimengerti oleh semakin banyak manusia. Termasuk diantaranya adalah makna ke-8 hukum dan etika yang telah berkembang sebagai hasil interpretasi satu manusia pemikir. Inilah cikal bakal terciptanya hukum yang dibuat manusia. Oleh karena itu, saya berpandangan bahwa manusia pertama yang menciptakan hukum adalah *one human.* Dengan perkataan lain, hukum manusia tercipta oleh satu manusia.

Hal yang sama juga dapat kita lihat pada ekonomi. Ekonomi juga tercipta pertama kali oleh *one human*. Dalam ilmu ekonomi, perilaku manusia merupakan reaksi individu terhadap insentif dan paksaan (*human behavior is an individual react to incentives and constraint).* Pada masa manusia primitif mulai beternak, berkebun dan bertani, *one human* itu adalah dia yang memberi insentif berupa upah menjaga hewan ternak atau dia yang menerima insentif itu. Bisa juga *one human* itu adalah dia yang dipaksa untuk bekerja pada peternakan, kebun atau bertani atau dia yang memaksa. Kesemua ini menunjukan bahwa satu manusia primitif telah membidani terciptanya ekonomi.

Cooperative human action baru terbentuk manakala tindakan interaksi itu berdasarkan pada *willingness* yaitu kedua belah pihak bersedia secara ikhlas untuk bekerjasama. Dengan demikian batas antara *cooperative* dengan *persuasion* adalah sedemikian tipis, karena orang bersedia umumnya dengan bujukan atau rayuan. Perbedaannya adalah *persuasion* merupakan cara untuk menciptakan *willingness. Persuasion* adalah *instrumental value* dari *terminal value* berupa *willingness*

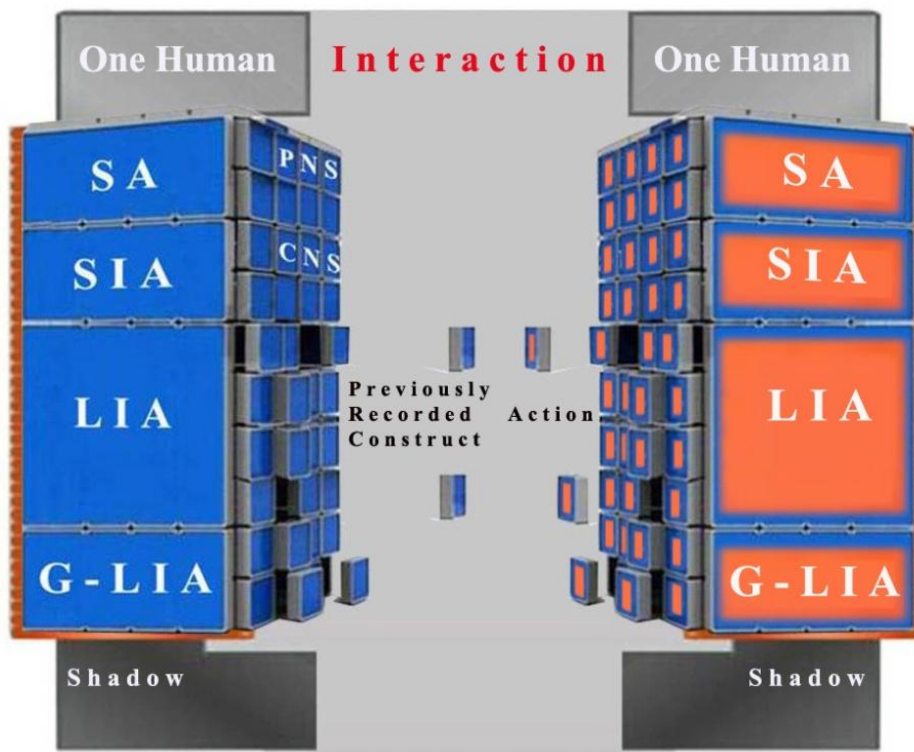
(keikhlasan). Disamping *persuasion, cooperative human action* dapat terbentuk melalui adanya *cliques* diantara dua manusia yang berinteraksi.

7.3. *One Human Interactions*

Seorang manusia primitif tiba-tiba melemparkan batu yang bergambar pada sekelompok manusia primitif lalu melarikan diri. Dia bermaksud menyebarkan lambang gambar yang dia buat. Hanya saja dikarenakan dalam kehidupan liar dan beringas, dia menghindari terjadinya perkelahian. Satu-satunya cara memberitahu adalah dengan melempar lalu kabur. Lain waktu, seorang manusia primitif berteriak mengagetkan sekelompok manusia primitif lainnya lalu dia bersembunyi. Dia memberi tahu akan adanya bencana.. *Hit and run* adalah pola tindakan *one human interactions,* yaitu tindakan satu arah yang dilakukan oleh seorang manusia primitif kepada manusia primitif lainnya (*one way traffic interactions*). Ciri khas dari *one human interactions* ini adalah bahwa manusia lain yang terkena dampak interaksi tidak sempat melakukan aksi balasan. Contoh lainnya adalah menyantet, menusuk dari belakang, menyerang dengan tiba-tiba, mengintip, mengintai, memata-matai, dan mencuri.

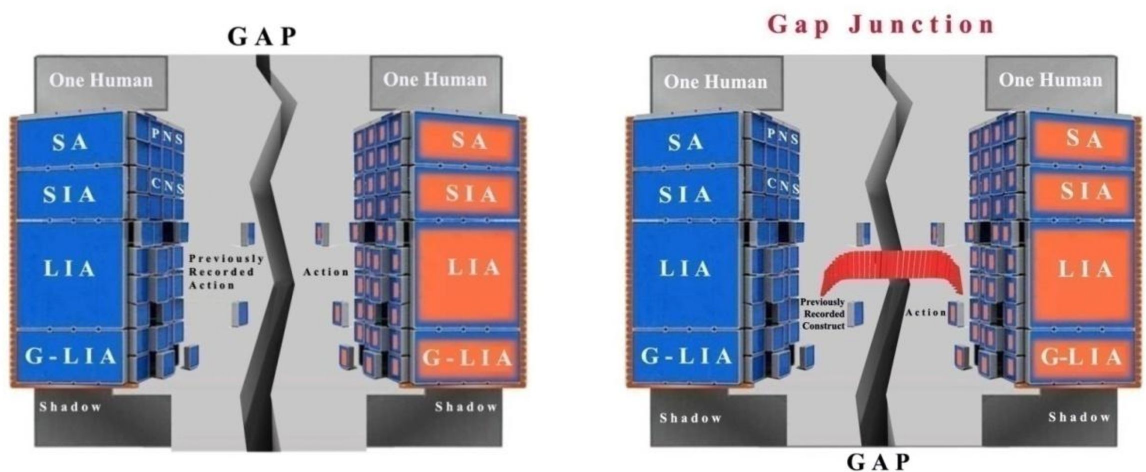
Aktivitas *one human interactions* ini tidak pernah kita kaji secara ilmiah. Padahal dalam kehidupan modern, aktivitas ini tidak dapat kita pandang sebelah mata. Seorang *hacker* yang menyadap telepon kepala negara dan beberapa menteri, seorang *economic hit man* yang menyusup untuk merusak integritas pribadi seorang presiden lalu menjatuhkan pemerintahannya sekaligus, atau seorang ahli kimia yang menyebarkan racun tertentu pada aliran air minum untuk merusak sistem syaraf otak masyarakat hanyalah beberapa contoh. Contoh lainnya adalah seorang pemilik media massa yang menyebarkan konsumerisme melalui iklan-iklan tayangan televisi, seorang pengunjung warnet yang menyebarkan gambar mesum anggota DPR dengan seorang wanita simpanannya, seorang buruh yang sengaja memasukan bangkai cicak pada kemasan makanan ringan yang sedang dikemasnya, seorang kepala daerah yang menunda kebijakan hingga berakibat tertentu pada masyarakat, atau seorang penulis seperti saya yang menerbitkan sebuah buku.

7.4. *Two Human Interactions*



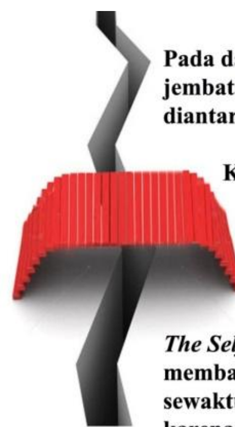
G-LIA selalu membayangi setiap fase *series* dan durasi pada proses interaksi antara satu manusia primitif dengan satu manusia primitif lainnya. Oleh karena itu saya memandang G-LIA tak ubahnya seperti bayangan (*shawdow*). Artinya, G-LIA mengikuti setiap fase *series* dan durasi, mengalir bersama aliran *construct* hasil konsolidasi otak, atau membuntutinya. Jika kapan saja dia berkehendak, G-LIE mengeluarkan arsip *The Self.* Kita melihatnya sebagai arogansi individu atau kebijaksanaan, licik atau jujur, jahat atau baik. Istilah bayangan ini saya gunakan karena pertimbangan sebagai berikut:

1. G-LIA sudah memantau dendrite saat dendrite mendeteksi dan menyaring stimuli. Jika hasil pantauan G-LIA, stimuli itu harus ditanggapi dengan reaksicepat, maka G-LIA langsung melakukan gerakan refleks dengan cara: memangkas jalur *sensory* hingga tidak melalui memori otak dan menginstruksikan sel syaraf motorik untuk bergerak refleks.
2. Pada saat terjadi *delay* di *Lateral Interpositus* (LIP), G-LIA dapat mengirimkan informasi kepada hippocampus atau amygdala, sehingga keduanya menciptakan konstruks yang seharsunya, berdasarkan informasi dari G-LIA.
3. Pada saat proses konsolidasi selesai dengan hasil berupa arsip memori yang mudah untuk diingat hingga terbentuknya N3, berarti *neurontransmitter* adalah *neurontransmitter*-nya G-LIA, karena sudah memasuki kawasan syaraf tepi yang merupakan *authorized zone*-nya G-LIA.
4. Hingga *recorded construct* itu diimplementasikan sebagai *actions,* G-LIA tetap memantau dendrite yang menangkap sinyal pengalaman aksi itu sebagai stimuli



Pada dasarnya, *one human* berbeda dengan *one human* lainnya, karena setiap *one human* memiliki *the self* masing-masing yang unik. *The Self* itu terdapat dalam G-LIA pada sistem syaraf parasimpatetik. *Terminal values, beliefs,* dan *rights* adalah beberapa makna yang kita pahami terdapat di dalam G-LIA. Pada saat *one human* berinteraksi dengan *one human* lainnya, G-LIA membuat jarak pembatas yang memisahkan *one human* dari *one human* lainnya. G-LIA membentuk semacam synapse atau kanal atau jurang pemisah (*gap*).

Untuk dapat terciptanya interaksi, manusia membutuhkan *gap junction* berupa jembatan penghubung masing-masing G-LIA. Apalagi jika interaksi itu melibatkan lebih dari 2 manusia. Jembatan itu dapat berupa *clique, norms, functions,* atau *general agreement.* Namun demikian, sekokoh apapun jembatan yang kita bangun untuk interaksi yang saling menguntungkan, *gap* itu tetap eksis karena pada dasarnya pihak-pihak yang berinteraksi memiliki *the self* masing-masing yang unik. *The Self* yang terdapat di dalam G-LIA itu selalu membayangi setiap momen interaksi dan sewaktu-waktu dapat menjadi bebas, semaunya, karena pada dasarnya *The Self* itu bebas, tidak terikat pada apapun. Inilah yang menjadikan setiap manusia sebagai makhluk yang merdeka.

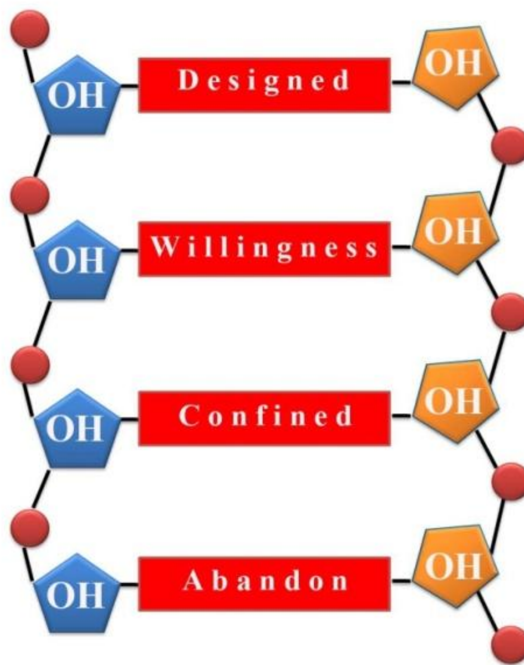


Pada dasarnya, interaksi adalah upaya membangun jembatan yang menghubungkan kanal pemisah diantara pihak-pihak yang berinteraksi.

Kanal pemisah interaksi sifatnya eksis, sekokoh apapun jembatan penghubung itu dibangun, karena pada dasarnya pihak-pihak yang berinteraksi adalah pihak yang memiliki *The Self* yang unik.

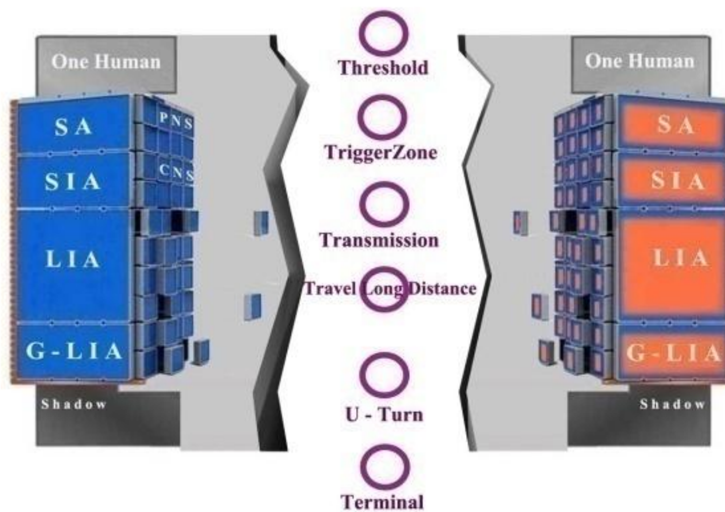
***The Self* yang terdapat di dalam G-LIA selalu membayangi setiap momen interaksi dan sewaktu-waktu dapat menjadi bebas, karena pada dasarnya setiap manusia adalah makhluk yang merdeka.**

(Levri Ardiansyah, 2013)

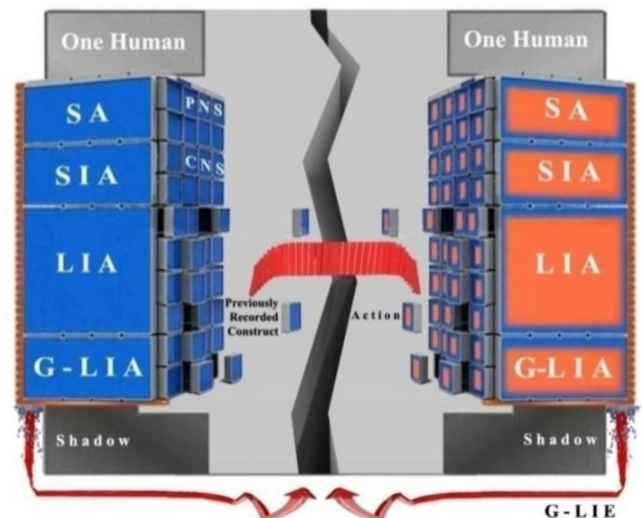


Paling tidak ada 4 poin yang dapat ditempuh untuk menyeberangi *gap* antara *one human* (OH) dengan *another one human* (OH), yaitu: (1) keduanya menggunakan jembatan yang telah tersedia *;* (2) masing-masing OH bersedia untuk membangun jembatan atau menimbun kanal*;* (3) Salah seorang mempersempit jarak dengan menimbun kanal lalu menguasainya*;* dan (4) keduanya tidak melakukan tindakan apapun (*freedom of actions*) terhadap kanal itu. Poin yang pertama saya maknai sebagai *designed junction,* poin kedua adalah *willingness,* poin ketiga adalah *confined,* dan poin keempat adalah *abandon.* Pada manusia primitif, *designed junction* dapat berupa klik, norma-norma, fungsi, dan kesepakatan pendapat. Pada manusia modern *designed junction* itu berupa hukum, prosedur, uang, tujuan yang sama, komunikasi, dua kewenangan yang berbeda, dan kepentingan.

Beberapa bentuk dari jembatan penghubung interaksi dapat kita tata secara institusional maupun organisasional yang menghasilkan suatu jaringan atau sistem. Jika jembatan penghubung itu adalah hukum yang mengikat pihak-pihak yang berinteraksi, maka bentuk interaksinya adalah organisasi bukan institusi, meskipun penataannya secara institusional, yaitu menata visi, misi, dan tujuan organisasi, menata peran masing-masing pihak yang membawa konsekuensi pada penataan hierarkis organisasi, menata *instrumental value* hingga menciptakan budaya organisasi dan menata *human relations* dalam organisasi. Dengan demikian penataan organisasi tidak kita lakukan secara organisasional sebagai wadah dan proses strukturisasi tetapi secara institusional sebagai jaringan. Memang *output* dari penataan institusional organisasi adalah sistem, yang merupakan *network* yang terdapat di dalam dan disekitar organisasi, yang harus kita kendalikan menjadi jaringan yang tertutup (*close network*). Berdasarkan cara pandang ini, jaringan tertutup itulah yang kita kenal sebagai sistem. Berbeda demgam birokrasi yang melekat didalamnya prosedur dan struktur, tentu harus kita tata secara organisasional menjadi sistem birokrasi yang mampu mengambil keputusan sendiri secara independen tanpa campur tangan kewenangan manusia pejabat birokrasi. Begitu juga koordinasi yang karakteristik khasnya adalah kewenangan yang berbeda untuk tujuan yang sama, harus kita tata secara organisasional karena adanya otoritas yang diberikan organisasi.

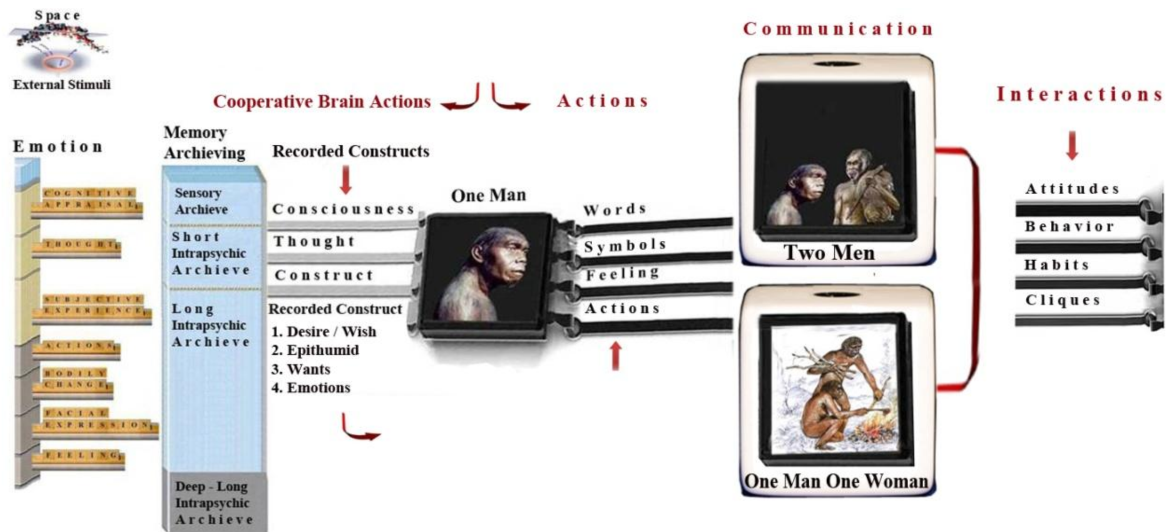


Pada *gap* atau *distance* terdapat *threshold* yang merupakan *beginning point* masuknya G-LIE pada *gap.* Sebagai *beginning point,* apa yang terjadi pada *threshold* selalu mempengaruhi proses selanjutnya dan meninggalkan jejak yang dapat kita laca. Artinya, masa lalu mengikat masa depan, karena masa lalu mengawali masa depan sekaligus meninggalkan jejak pada *threshold.* Oleh karena itu saya memandang penting *threshold* ini sebagai jejak yang menunjukan *the real action* yaitu tindakan yang sesuai dengan arsip makna aktual. *Threshold* juga merupakan area yang kritis yaitu area yang berdekatan dengan ujung. *Trigger zone* sebagai kawasan yang memicu *continuity* mengalirnya G-LIE pada gap. *Trigger zone* terdiri dari *refractory region, active region* dan *in-active region. Refractory region* adalah kawasan tempat terjadinya *backward movement of the action potential* dan karenanya merupakan kawasan tempat kita mencegah terjadinya *baxkward movement* yang tidak kita kehendaki. Sedangkan *active region* adalah kawasan tempat terbukanya jalur untuk mempersilahkan *axon* masuk (*channels open and please enter the axon*). Pada saat terjadinya akselerasi akibat *tigger zone,* potensi *backward movement* tetap terjadi, yang dapat jauh lebih cepat dari yang kita duga. Selanjutnya adalah *transmission* yaitu serah terima pesan atau tepatnya instruksi. Instruksi itu dapat menjadi tindakan yang berlansgung lama karena G-LIE memiliki *ability to travel long distance* dan dapat juga menjadi tindakan yang singkat karena G-LIE memiliki kemampuan *U-Turn.* Terakhir adalah *terminal* yaitu *rest area,* bukan batas akhir. *Faktor*-faktor yang terdapat pada *gap* atau *distance* ini saya eja sebagai *The Five T & U.*



G-LIA yang mengalir, mengekor atau membayangi tentu saja bukan merupakan arsip, melainkan energi, yaitu *Ground-Long Intrapsychic Energy* (G-LIE). Cukup beralasan jika saya eja G-LIA sebagai energi wayang. G-LIE yang terdapat dalam diri masing-masing manusia mengalir memasuki kanal untuk interaksi saling mempengaruhi satu sama lainnya. G-LIE yang kuat akan mendominasi interaksi dan

menjadikan manusianya sebagai pemimpin sedangkan G-LIE yang lemah akan membayangi interaksi dan menjadikan manusianya sebagai pemimpin pada saatnya nanti. Oleh karena itu saya melihat, pada interaksi antara pimpinan dengan pengikut, konsep tentang pemimpin dan pengikut sebenarnya merupakan konsep durasi. Saat ini saya adalah pengikut dia, 31 menit lagi bisa jadi saya yang memimpin dia. Hari ini Anda adalah presiden, bulan depan Anda adalah tahanan kaum militer oposisi.

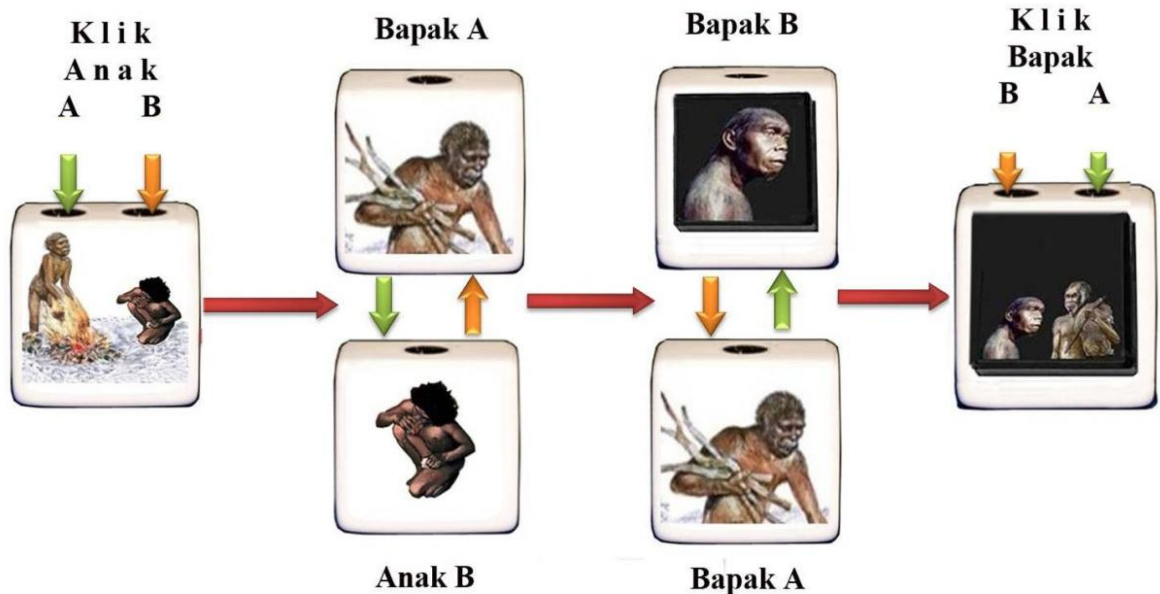


7.4.1. Anak Primitif adalah Penyebar *Cliques* pada *Two Human Interactions*

Satu manusia primitif berinteraksi dengan satu manusia primitif lainnya, inilah yang saya lihat sebagai *two human interaction.* Bisa jadi antara dia dengan teman dekatnya, dia dengan kekasihnya, dia dengan ibunya, dia dengan bapaknya, dia dengan anaknya, dia dengan seorang saudaranya atau dia dengan anak orang lain. Saya tertarik pada jenis interaksi yang terakhir ini yaitu *child interaction* yang tampaknya berperan penting dalam mencairkan hubungan, membangun hubungan dan mengakrabkan hubungan diantara 2 manusia dewasa. Apa yang dapat membuat 2 manusia primitif dewasa menjadi teman? Mereka hidup dalam lingkungan ekstrim yang keras, perilaku manusia primitif lainnya sama liar dan beringas untuk mempertahankan hidup. Dua manusia dewasa yang bertemu cenderung berkelahi atau menghindar.

Saya membayangkan klik pertemanan yang terjadi pada manusia primitif dewasa dikarenakan tertular dari klik yang telah terbangun pada anak-anak mereka. Dalam kehidupan yang keras, manusia yang satu ibarat srigala bagi manusia lainnya, anak-anak adalah manusia polos yang tidak terkontaminasi oleh konstruk srigala itu. Mereka tetap bermain, bertengkar dan bermain kembali dalam waktu yang singkat. Klik mudah terbentuk pada anak-anak manusia primitif. Saya melihat bahwa klik

dengan demikian dapat menular. Klik pada anak-anak yang seusia dapat menular menjadi klik pada manusia dewasa yang berbeda usia. Perhatikan gambar berikut:



Anak primitif dari keluarga A bermain dengan anak primitif dari keluarga B. *Sibling relationships.* Mereka bermain, bertengkar dan dapat cepat kembali akrab untuk memulai bermain. Anak-anak tidak memiliki konstruk tentang musuh dan ancaman lingkungan. Artinya, anak-anak primitif tidak memiliki musuh, atau tidak memandang manusia lain sebagai ancaman. Dalam pikiran anak-anak, manusia lainnya sama saja dengan dirinya. Itu sebabnya, anak primitif keluarga A dapat bermain dengan anak primitif keluarga B, begitu juga sebaliknya. Saya melihat, anak-anak primitif adalah manusia yang menciptakan pertemanan manusia primitif dewasa pada kehidupan ekstrim dan liar.

Anak primitif keluarga B lama kelamaan menjadi akrab dengan orang tua A karena orang tua A merasa senang anaknya memiliki teman bermain. Peristiwa ini amat penting sebagai cikal bakal terciptanya klik antara orang tua A dengan orang tua B. Apalagi jika keakraban itu kemudian menimbulkan perilaku orang tua A yang menyayangi anak primitif keluarga B teman bermain anaknya. Peristiwa ini tentu diketahui oleh orang tua B. Itu sebabnya orang tua B membiarkan anaknya bermain dengan anak primitif keluarga A, karena sesungguhnya orang tua B juga merasa senang. Perasaan senang yang tertanam pada orang tua A dan orang tua B adalah emosi perekat cikal bakal interaksi pertemanan. Sehingga orang tua A bersedia berkenalan dengan orang tua B dan sebaliknya. Bisa jadi perkenalan itu terjadi karena anak B membawaorang tua A ke rumahnya, misalnya dengan cara orang tua A mengantarkan pulang anak B, atau orang tua A bertemu dengan orang tua B lalu tercipta komunikasi yang baik, entah itu dengan cara saling diam atau menunjukan perilaku senang tertentu seperti tersenyum misalnya. Yang jelas, pertemuan orang tua A dengan orang tua B tidak menimbulkan *fight.*

John W Santrock (2010:468) dalam bukunya *Child Development, twelfth edition:* New York: Mc Graw-Hill mendefinisikan *cliques* dalam konteks *child development* sebagai berikut: "*Cliques are small groups that range from 2 to about 12 individual and average about 5 to 6 individuals.* Klik dapat terbentuk dikarenakan adanya persahabatan atau adanya keterikatan individu yang satu dengan individu lainnya dalam aktivitas yang sama. Santrock (2010:468) membatasi klik biasanya terjadi pada *same sex and about the same age,* antara laki-laki dengan laki-laki atau antara mereka yang seusia. Interaksi 2 manusia ini berlangsung dalam kurun waktu yang lama, artinya: (1) terjadi fluktuasi hubungan, dekat – renggang - dekat kembali dalam kurun waktu lebih dari satu tahun; (2) memiliki variasi emosi dan karenanya (3) memiliki beragam pengalaman yang sama; (4) bukanlah hubungan sesaat seperti perkenalan, meski perkenalan adalah pintu masuk terjadinya *two human cliques;* dan (5) memiliki pola hubungan tertentu, baik itu pola yang sama ataupun pola yang teridentifikasi dalam hal pola komunikasi, pola sikap maupun pola perilaku.

Menurut Judy Dunn (2007), *sibling relationships* meliputi: *helping, sharing, teaching, fighting, and playing* dan *siblings* dapat menjadi tindakan yang mendukung secara emosional, dapat juga sebagai *rivals* atau teman berkomunikasi (Pomery & others, 2006). *Sibling relationships* sebagai hubungan saudara merupakan benih terbentuknya *cliques* diantara anak-anak. Saking kuatnya *cliques* ini, anak-anak akan selalu mengingatnya hingga mereka tua. *Cliques* ini dapat menular seperti telah kita ulas. Saya membayangkan manusia primitif yang hidup keras dengan interaksi tak ubahnya mirip dengan kelakuan serigala, *sibling relationships* pada anak-anak primitif adalah ibarat *oase* di padang pasir. *Cliques* anak-anak inilah yang mencairkan hubungan diantara orang tua mereka. Oleh karena itu saya berpendapat bahwa interaksi diantara satu manusia primitif dengan satu manusia primitif lainnya dalam lingkungan keras yang menuntut *survival of the fit* dapat terbentuk dan berkembang menjadi *cliques* karena adanya pengaruh *cliques* pada anak-anak mereka. Dengan perkataan lain, persahabatan diantara manusia primitif terbentuk dengan adanya *cliques* diantara anak-anak mereka.

"Anak-anak primitif adalah manusia yang membentuk *clique* pada interaksi manusia primitif yang dewasa".



Apa yang ada di dalam benak manusia primitif dewasa dalam proses terbentuknya klik itu? Pertanyaan ini menarik untuk saya bayangkan berdasarkan proses *learning and memory* pada otak manusia primitif. Kita telah menyimpulkan adanya 16 proses penciptaan konstruk dalam otak manusia. Mari kita baca perspektif psikologi itu berdasarkan perspektif administrasi sebagai berikut:

No	Perspektif Psikologi	Perspektif Ilmu Administrasi
1	Detecting stimuli	Identifikasi peristiwa
2	Selecting stimuli	Memilih peristiwa
3	Receiving stimuli	Menerima peristiwa
4	Protecting	Melindungi data
5	Transporting	Jalur dan fasilitas mengalirnya data
6	Accelerating	Melakukan percepatan
7	Messaging	Menyusun informasi
8	Delaying	Menunda sejenak
9	Defining new construct	Merumuskan konsep
10	Comparing	Membandingkan konsep dengan arsip data
11	Analysing	Menganalis konsep yang dikehendaki
12	Associating	Menyusun konsep
13	Deciding	Pengambilan keputusan / kebijakan
14	Archieving	Administasi kearsipan
15	Networking	Membangun sistem jaringan
16	Actions	Implementasi kebijakan

Perspektif ilmu administrasi ini dapat kita baca sebagai sistematika proses berpikir manusia menyikapi peristiwa eksternal yang merangsang. Berdasarkan sistematika itu, kita dapat membayangkan apa yang terjadi dalam benak manusia primitif dewasa hingga terbentuknya klik. Perhatikan tabel berikut:

No	Proses Berpikir Menyikapi Peristiwa dalam Perspektif Ilmu Administrasi	Peristiwa : Terbentuknya Klik
1	Identifikasi peristiwa	Merasa senang melihat anak bermain dengan anak tetangga
2	Memilih peristiwa	Membiarkan anak-anak bermain
3	Menerima peristiwa	Bersedia *(willingness)* berkenalan dengan orang tua anak tetangga
4	Melindungi data	Saling melindungi diri dan keluarga
5	Jalur dan fasilitas mengalirnya data	Mengalir apa adanya
6	Melakukan percepatan	Semakin akrab
7	Menyusun informasi	Ada simbol yang sama
8	Menunda sejenak	Menahan diri / mengalah
9	Merumuskan konsep	Merumuskan konsep teman
10	Membandingkan konsep dengan arsip data	Membandingkan perilaku
11	Menganalis konsep yang dikehendaki	Menemukan perilaku yang dikehendaki keduanya
12	Menyusun konsep	Menyusun makna persahabatan / makna klik
13	Pengambilan keputusan / kebijakan	Bersahabat / klik
14	Administasi kearsipan	Menyimpan memori persahabatan
15	Membangun sistem jaringan	Terbentuk jaringan klik
16	Implementasi kebijakan	Rela berkorban demi sahabat

Munculnya perasaan senang melihat anaknya bermain dengan anak tetangga adalah *output* dari proses identifikasi yang dilakukan tanpa sadar oleh orangtua A. Dia melihat dan mengamati secara spontan bahwa anaknya merasa senang bermain dengan anak tetangga, yang *notabene* tidak dia kenal dan berprasangka buruk bahwa orang tua anak B adalah juga manusia yang liar dan beringas seperti dirinya. Tetapi dia memilih untuk membiarkan anaknya

bermain dengan anak primitif keluarga B. Lama kelamaan, dia menerima kenyataan bahwa dia merasa senang melihat anaknya bermain, anaknya juga merasa senang bermain dengan anak keluarga B dan anak keluarga B juga terlihat senang. Tidak mudah baginya untuk menerima kenyataan ini dalam kehidupan yang ekstrim, liar dan ganas. Hingga akhirnya dia bersedia untuk berkenalan dengan orang tua B. Saya melihat bahwa dari 6 emosi dasar yang dimiliki manusia primitif, perasaan senang adalah kunci pembuka terciptanya perkenalan (*first eye contact*) dan komunikasi yang baik dalam kehidupan primitif yang ekstrim, liar dan tak beradab. Emosi senang ini tampaknya mirip dengan *prosocial emotions,* istilah yang diciptakan oleh Frank (1987) dan Hirshleifer (1987) untuk mengeja syarat terciptanya eksistensi manusia dan *caring acts.* Frank (1987) dan Hirshleifer (1987) tidak berpendapat bahwa perasaan senang merupakan *prosocial emotions,* karena : (1) keduanya memang tidak meneliti manusia primitif yang liar dan tak beradab dan (2) tidak mendasarkan pada 6 emosi dasar manusia melainkan memandang emosi secara luas. Frank (1987) dan Hirshleifer (1987) berkesimpulan terdapat 4 *prosocial emotions* yaitu (1) *shame;* (2) *guilt;* (3) *empathy;* dan (4) *sensitivity.* Singkatnya, menurut Frank (1987) dan Hirshleifer (1987), malu, rasa bersalah, memaklumi dan sensitif adalah kunci terciptanya eksistensi masyarakat manusia, terhindar dari penyakit masyarakat dan embrio bagi munculnya *caring acts* seperti kepedulian sosial misalnya.

Sesungguhnya manusia merasa senang memiliki teman. Dalam kehidupan liar dan tak beradab, perkenalan yang baik dan menyenangkan dengan seorang teman adalah peristiwa yang memuaskan (*satisfaction event*) hingga patut dipertahankan. *Satisfaction event* itu berupa kepuasan yang terbentuk akibat adanya perilaku saling melindungi diri keduanya dan keluarga. Itu sebabnya, manusia primitif berpikir untuk melindungi hubungan pertemanan itu dengan menjaganya, termasuk dengan cara tidak banyak berbicara, karena bicara adalah awal dari ketersinggungan. Manusia primitif tentu tidak sesistematis ini memahami peristiwa yang dia alami. Dia tentu tidak tahu apa yang dimaksud dengan tersinggung, karena konsep tentang tersinggung baru tercipta seiring dengan perkembangan psikologi modern, tetapi dia dapat membaca perilaku pertanda marah dan tidak senang yang ditunjukan oleh manusia primitif lainnya. Semua berlangsung alamiah mengalir apa adanya. Lama kelamaan kedua manusia primitif dewasa ini menjadi semakin akrab. Mereka telah banyak memiliki pengalaman bersama: mengumpulkan makanan, mengambil air dari sungai atau sumber mata air, berburu, berbagi hewan hasil perburuan, mengelilingi api unggun, mencari kayu untuk dijadikan tombak, membuat alat-alat sederhana dari batu, mengumpulkan akar pohon untuk dijadikan tali atau tambang, memasak, hingga membangun rumah misalnya.

Oleh karena itu, ciri dari *two human cliques* ini adalah hubungan yang intens dan akrab sehingga satu kata dari manusia primitif mempengaruhi manusia primitif lainnya, begitu juga sikap, tindakan, dan perilaku yang saling mempengaruhi satu sama lain. Jika *two human cliques* ini terjadi pada diri saya, artinya, emosi dia dapat saya rasakan, sikap saya membuat dia bingung misalnya, atau tindakan saya diikutinya. Hal ini terjadi karena adanya *sharing* antara saya dengan dia dan sebaliknya, entah itu *sharing* perasaan, pengalaman, masalah atau *just for fun.*

Konsekuensi dari karakteristik hubungan ini adalah adanya kepercayaan (*trust*) satu sama lain. Pada manusia primitif yang sedang berburu, dia tidak akan menitipkan hewan hasil buruannya kepada orang lain, karena dia lebih percaya menitipkan kepada temannya ini. Dalam dunia birokrasi modern, kejadian ini sama saja dengan kepercayaan bupati yang diberikan kepada sopirnya untuk menerima hadiah misalnya, atau kepercayaan jabatan kepala dinas yang diberikan kepada teman SD-nya.

Mereka memiliki kebiasaan yang sama, seperti kebiasaan bangun pagi mengambil air pada sumber yang sama, kebiasaan berburu pada hari ketiga, kebiasaan melempar tombak, kesamaan pola mencipta alat, dan kebiasaan pribadi masing-masing yang sama, termasuk nada bicara. Semua kebiasaan ini menjadi simbol yang sama. Alat yang sepola, nada bicara yang mirip, hari ketiga, sumber mata air yang sama, adalah beberapa contoh simbol yang tercipta dari kebiasaan yang sama.Kunci selanjutnya dari kelanggengan pertemanan adalah kemampuan menunda (*delaying ability)*, misalnya dengan cara menahan diri dari keinginan pribadi untuk memberi kesempatan kepada teman atau menunda waktu. Jika kemampuan menunda ini tidak dimiliki salah satu dari keduanya, hubungan pertemanan memasuki kawasan konflik.

Willingness untuk menjalani interaksi pertemanan, perasaan senang yang berkelanjutan, pengalaman-pengalaman yang sama, kebiasaan dan simbol yang sama adalah stimuli yang merangsang manusia primitif berpikir, merenungkan arti seorang teman bagi dirinya. Bagaimana dia bisa menerima perilaku manusia lain hingga akhirnya mereka menjadi tahu perilaku mana yang dikehendaki dan perilaku seperti apa yang tidak dikehendaki. Pada momen ini, otaknya mulai mencipta makna persahabatan, tepatnya makna klik (*clique construct*) yang kemudian tersimpan dalam memori sebagai *recorded clique construct* yang menjadi dasar tindakan membangun persahabatan dengan manusia primitif lainnya. Dari 2 menjadi 3 atau dari sepasang sahabat melahirkan sepasang sahabat baru lainnya. Inilah cikal bakal terbentuknya jaringan klik hingga manusia rela berkorban demi klik jaringan. *Two human cliques* ini akan membentuk jaringan klik yang kuat, stabil dan sulit tersentuh. Interaksi dua manusia primitif yang memiliki klik yang kuat dapat menimbulkan : (1) *shame;* (2) *guilt;* (3) *empathy;* dan (4) *sensitivity* dalam konteks sosial. Malu terhadap teman, rasa bersalah kepada teman, memahami perasaan teman dan sensitif kepada teman. Sebagai *one human,* manusia memiliki (1) *shame;* (2) *guilt;* (3) *empathy;* dan (4) *sensitivity* dalam konteks personal. Malu pada diri sendiri, menyalahkan diri sendiri, memahami diri sendiri sesuai citra diri dan sensitif pada perasaan sendiri adalah contohnya.

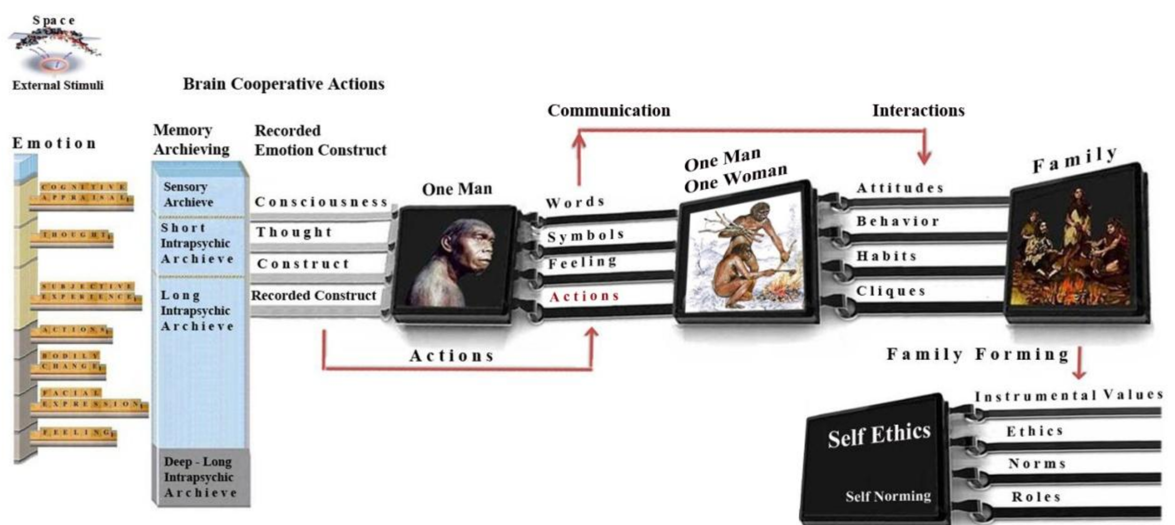
Berdasarkan sistematika berpikir demikian, saya menyimpulkan:

1. Peristiwa terbentuknya klik adalah peristiwa eksternal yang disikapi otak dengan menciptakan *recorded clique construct* sebagai dasar tindakan membangun jaringan klik*;*
2. Klik terbentuk melalui 9 proses sebagai berikut: (a) terbentuknya perasaan senang; (b) perkenalan (*first eye contact*); (c) adanya *willingness* untuk menjalani interaksi pertemanan; (d) pengalaman yang sama; (e) perasaan

senang yang berkelanjutan; (f) kebiasaan yang sama; (g) simbol yang sama; (h) kemampuan menunda (*delaying ability*) dan (i) arsip memori klik (*recorded clique construct*).
3. Arsip memori klik adalah dasar tindakan membangun klik selanjutnya terhadap manusia lainnya.
4. Interaksi dua manusia primitif yang memiliki klik yang kuat dapat menimbulkan : (1) *shame;* (2) *guilt;* (3) *empathy;* dan (4) *sensitivity* dalam konteks sosial.

Dengan demikian, *two human cliques* merupakan klik jaringan 2 manusia yang sudah terbentuk lama, akrab, emosional dan berdasarkan *trust* sehingga menimbulkan kepedulian satu sama lain (*awareness*), perhatian (*attention*) dan kesediaan (*willingness*) bekerja untuk dia. *Willingness* inilah yang menjadi pusat perhatian Waldo tentang definisi administrasi. Ketika Waldo mengilustrasikan administrasi pada contoh dua orang yang menggelindingkan batu Waldo berpendapat bahwa aktivitas kerjasama tidak cukup dengan hanya menggelindingkan batu, tetapi harus ada kesediaan (*willingness)* mengerjakannya, dan akan lebih bagus lagi jika menimbulkan semangat kerja. Bahkan Waldo memandang penting *willingness* ini sebagai pembeda yang tegas antara *cooperation* dengan *antagonistic cooperation.* Waldo (1955:5) menulis: "*The expression antagonistic cooperation, incidentally, is sometimesused in the social sciences to distinguish unwilling from willing cooperation"*. Pelajaran yang dapat kita petik dari kehidupan klik 2 manusia primitif adalah bahwa *willingness* dapat terbentuk melalui *cliques.*

7.4.2. *One Man One Woman Interactions*



Interaksi antara satu lelaki dengan satu wanita primitif yang berakhir dengan pernikahan bukan hanya interaksi percintaan (*love interactions*) melainkan juga interaksi tanpa cinta (*no love interaction*), baik itu berupa perkenalan yang singkat, hubungan yang intens ataupun karena perjodohan. Pernikahan terjadi jika ada kesiapan (*willingness*) berupa kebersediaan atau kerelaan dari keduanya atau dari

salah satu pihak. *Willingness* inilah yang menyebabkan terjadinya *cooperative action* berupa pernikahan. Interaksi cinta adalah bentuk *willingness* yang sempurna (*the perfect willingness*) yang meliputi interaksi kasih sayang satu sama lain untuk bersepakat membangun rumah tangga. Bisa jadi, *willingness* untuk hidup bersama pada manusia primitif tidak dalam bentuk ikatan pernikahan. Artinya, bukan ikatan pernikahan seperti yang kita pahami: ada pengantin pria dan wanita, ada yang menikahkan, ada saksi, ada mahar dan ada prosesi akad nikah. Keduanya cukup bersedia lalu berkomitmen untuk hidup dalam satu atap yang sama. Ini semua berlangsung secara otomatis, mengalir begitu saja. Ketika salah satu pihak bersedia lalu menyerahkan raga dan hidupnya, otomatis komitmen terbentuk. Terjadilah ikatan perkawinan berdasarkan dua jiwa yang bersedia menyatu dengan alam dan Tuhan sebagai saksi. Manusia primitif tentu tidak mengenal apa itu komitmen, tetapi mereka memiliki komitmen itu. Apakah bentuk *cooperative actions* ini dapat kita terima sebagai sebuah pernikahan? Tentu terpulang pada keyakinan kita masing-masing.

Pernikahan antara Adam dengan Siti Hawa juga tidak sama dengan pernikahan yang sekarang kita anut. Tidak ada manusia yang menyaksikan pernikahan keduanya, karena berlangsung di surga. Hanya Allah dan malaikat yang menyaksikan peristiwa itu. Mas kawinnya berupa larangan Allah mendekati sebuah pohon di surga atau menurut sumber lain, mas kawinnya adalah sholawat kepada Nabi Muhammad. Allah langsung yang menikahkan Adam dan Hawa pada hari Jumat menjelang sore.



Nuptialitas (*nuptiality*) telah banyak memberi kajian tentang komposisi status perkawinan manusia, termasuk komponen-komponen yang mengubah status perkawinan yaitu perkawinan pertama, perceraian, keadaan menjanda atau menduda dan perkawinan kembali. Para peneliti nuptialitas menemukan fakta bahwa status aktual perkawinan dalam masyarakat berbeda dengan status legal. Peter McDonald (1984) dalam tulisannya berjudul '*Social Organization and Nuptiality in Developing Societies'* yang dimuat dalam buku karya J. Cleland dan J. Hobcraft berjudul '*Reproductive Change in Developing Countries'* mencontohkan fakta di Amerika

Latin dan di Karibia, banyak pasangan suami istri yang memulai hidup bersama atas persetujuan bersama yang tidak ditindaklanjuti dengan formalisasi hukum. Artinya mereka hidup '*kumpul kebo'* atau nikah siri. Istilah *kumpul kebo* berarti hidup satu atap hanya atas kesepakatan berdua, berbeda dengan nikah siri yang biasanya terjadi atas sepengetahuan pihak lain. Kesamaannya, keduanya tidak memiliki status legal. Dalam masyarakat kita, bisa saja terjadi ada yang menikah secara siri (rahasia) tetapi memiliki buku nikah. Ini adalah bentuk kreativitas manusia yang bersangkutan untuk memodifikasi konsep nikah siri dengan hanya mengambil substansi makna siri yang rahasia lalu memadukannya dengan status legal yang tentu saja nepotis.

Pada kehidupan manusia primitif dalam lingkungan yang liar, perkawinan dapat terjadi karena pemerkosaan atau hubungan seks singkat atas dasar suka sama suka. Pemerkosaan oleh wanita terhadap laki-laki atau sebaliknya seperti lazim terjadi dalam kehidupan modern, pemerkosaan oleh laki-laki terhadap wanita. Anak yang lahir dapat dipelihara oleh ibunya tanpa bapak atau dibiarkan *survive* di alam liar. Dalam kasus ini, tidak ada laki-laki primitif yang memelihara bayi seorang diri, karena sembilan bulan setelah hubungan singkat itu, mereka sudah terpisah jarak entah dimana. *Single parent* telah terjadi pada kehidupan manusia primitif. Wanita primitif yang tidak bersuami atau wanita primitif yang membesarkan anaknya tanpa kehadiran bapak sang anak menjadi fenonema yang lazim dalam kehidupan liar dan ekstrim.

Selain itu, perkawinan manusia primitif juga dapat terjadi karena perjodohan. Kejadian ini dimungkinkan karena adanya *clique* antara 2 keluarga. Umumnya perkawinan dengan pola perjodohan ini tanpa didasari oleh cinta. Perkawinan yang didasarkan atas cinta dapat terjadi pada interaksi yang intens antara laki-laki primitif dengan wanita primitif. *Love interactions* itu tidak berbeda dengan *cliques* yaitu sama-sama merupakan hubungan yang lama, intim, dan emosional, tetapi *love interactions* cenderung tidak memerlukan *trust.* Ketika seorang wanita telah mencintai seorang lelaki, dia tidak memerlukan *trust* untuk bersedia hidup bersamanya seumur hidup. Begitu juga sebaliknya. *Love* adalah G-LIA *construct* yang berada jauh di dalam amat dekat dengan konstitusi temperamen, sementara *trust* berada pada level LIA yang dapat berubah karena pengaruh stimuli tertentu. Adanya *love* cenderung kita persepsi sebagai otomatis ada *trust in love,* padahal keduanya amat berbeda tempat dan karakteristik namun keduanya harus bersandingan.

Trust terbentuk dari pengalaman yang berlangsung lama hingga ia menjadi *subjective experiences,* sedangkan *love* terbentuk seiring dengan perkembangan bayi dalam janin. *Trust* adalah eksternal sementara *love* adalah internal yang terdalam yaitu *deep-long intrapsychic. Trust* tumbuh karena pengaruh *knowledges* sedangkan *love without knowledge* tetaplah *love.* Seharusnya, *love* diikuti *trust* hingga keduanya dapat bersandingan. Milton Rokeach seorang *social psychologist* memaknai *love* yang merupakan *terminal value* sebagai *mature love* yaitu *sexual and spiritual intimacy.*

Dalam kehidupan modern, seorang Jenderal dari negara superpower dapat membiarkan kekasih gelapnya mengetahui rahasia intelijen negara, atau seorang pejabat publik yang tiba-tiba menjadi panik karena tuntutan dan ancaman istri simpanannya hingga akhirnya dia bunuh agar *trust* keluarga dan koleganya tidak hilang. *Love interactions* adalah bentuk dari klik jaringan antara 2 manusia yang berdasarkan pada cinta dan kasih sayang untuk membina sebuah rumah tangga. *Love interactions* adalah jaringan primitif yang tetap eksis hingga kini. Deviasi dari *love interaction* ini adalah jaringan klik percintaan tempat membeberkan rahasia dan *trust.* Karenanya kita dapat menelusuri deviasi perilaku seseorang berdasarkan jaringan klik percintaan ini.

Pada saat mulai terbentuknya norma dalam keluarga manusia primitif, ada dua norma perkawinan dalam kehidupan manusia primitif, yaitu *pertama,* seorang anak gadis dianggap tamu dalam rumah tangga orang tuanya, karena anak gadis itu harus segera pergi meninggalkan rumah tangga orang tuanya untuk tinggal satu atap di rumah keluarga suaminya atau di rumah suaminya nanti setelah perkawinan terjadi. Norma ini terbentuk berdasarkan pengalaman bapaknya yang mengambil ibunya untuk dikawini dan membawa ibunya tinggal satu atap rumah dengan bapaknya. Pengalaman sang bapak juga berdasarkan pengalaman kakeknya. Lama kelamaan pengalaman itu menjadi norma karena semakin banyak keluarga primitif yang mengalami hal serupa.

Dampak baik dari norma itu adalah perceraian menjadi sulit terjadi, karena setelah perkawinan wanita primitif menjadi milik keluarga suaminya. Apalagi perkawinan kedua setelah perceraian menjadi lebih sulit, karena jejak kepemilikan suami terhadap wanita itu diketahui manusia lainnya sehingga menjadi tidak mungkin terhapus. Penelitian Dupaguier (1981) bersama Laslett, Livi-Bacci dan Sogner terhadap perkawinan di Timur Tengah, Asia Selatan dan sebagian Afrika membuktikan bahwa pola ini telah diterapkan sejak lama. Dupaguier dan teman-temannya menuangkan dalam sebuah buku berjudul '*Marriage and Remmariage in Populations of the Past'*. Menurut Bupaguier, begitu juga terjadi pada agama Islam dan Hindu yang menambahkan norma agungnya keperawanan wanita pada saat perkawinan dan fungsi bapak sebagai wali bagi perkawinan anak gadisnya. Artinya, keputusan tentang perkawinan bukanlah murni keputusan individu. Dampak lain dari norma pertama ini adalah terjadinya perkawinan dini bagi wanita usia muda dengan laki-laki yang usianya relatif lebih tua. Salah satu dasar pertimbangannya adalah menjaga keperawanan yang agung itu. Berbeda dengan kehidupan kita yang modern, perkawinan dini dapat terjadi justru karena keperawanan yang terlebih dahulu terenggut sebelum pernikahan terjadi.

Ada juga norma lain yang dianut oleh sekelompok manusia primitif lainnya yaitu wanita yang dapat menjalin perkawinan adalah wanita yang berusia lebih tua sehingga perbedaan usia antara wanita dan laki-laki menjadi lebih dekat. Wanita yang berusia lebih tua itu dianggap telah menjadi dirinya sendiri sehingga tidak terkait dengan rumah tangga orang tuanya. Artinya perkawinannya dengan laki-laki primitif tidak berarti dia diambil oleh pihak laki-laki lalu dimiliki. Perkawinannya adalah murni keputusannya sendiri sebagai manusia yang telah dianggap dewasa dan

berhak menentukan sendiri kehidupannya. Dampak dari norma ini adalah mudahnya terjadi perceraian dan perkawinan kembali atau hidup bersama satu atap tanpa ikatan pernikahan yang diketahui orangtuanya. Pola perkawinan semacam ini juga diteliti oleh Dupaguier (1981) seperti ditulis oleh Peter McDonald bahwa pada budaya-budaya Eropa, Amerika Latin dan Asia Tenggara termasuk pada agama-agama besar di wilayah itu yaitu Kristen dan Budha, pola perkawinan ini juga telah berlangsung sejak lama.

Setelah terbentuk rumah tangga dengan perkawinan hingga lahirnya anak-anak hasil perkawinan itu, mulai muncul norma 'Tabu Inses' yang melarang lelaki primitif mengawini saudara-saudara perempuan kandungnya dan anak-anak perempuan kandungnya sendiri. Tetapi 'Tabu Inses' itu malah mewajibkan lelaki primitif untuk bertukar istri. Penelitian terhadap norma ini telah dilakukan oleh Levi-Strauss (1949) yang dituangkan dalam bukunya berjudul "*Les Structures Elementaires de la Parente"*. Menurut Levi-Strauss, norma perkawinan semacam ini positif dan ditemukan di banyak masyarakat. Levi-Strauss kemudian mengkonstruksi sistem sosial yang mengatur tentang pertukaran wanita dalam perkawinan.

Dalam konteks ilmu administrasi, saya melihat bahwa apapun bentuk permulaan interaksi terjadinya perkawinan antara laki-laki primitif dan wanita primitif, haruslah berdasarkan pada *willingness,* termasuk pada kejadian pemerkosaan yang mengharuskan adanya kesiapan pelaku untuk memperkosa. Apalagi pada kehidupan primitif yang liar dan ekstrim yang membentuk wanita primitif menjadi manusia setangguh laki-laki primitif, bukan hal mudah bagi laki-laki primitif untuk memperkosa wanita primitif. Begitu juga jika pelaku pemerkosa itu adalah wanita primitif. Hanya saja interaksi yang terbentuk tidak menjadi *cooperative* karena *willingness* yang terjadi hanya sepihak. Pada kejadian perkawinan karena hubungan seks yang singkat, *willingness to exchange* harus terlebih dahulu ada. Artinya kesiapan untuk saling memberi perasaan senang harus mendasari terjadinya hubungan itu. Kejadian ini adalah bentuk *cooperative action* berdurasi singkat yang tidak berkembang menjadi institusi keluarga. Bentuk lain dari *cooperative action* yang berdurasi singkat adalah perkawinan karena perjodohan. Perbedaannya adalah perjodohan berujung pada terbentuknya institusi keluarga. Berbeda dengan perkawinan atas dasar cinta hasil hubungan intens yang berlangsung intim lama, tingkat *willingness*-nya lebih dalam lagi yaitu *willingness to sacrife,* kesiapan untuk berkorban jiwa dan raga demi sang kekasih pujaan hati.

Saya melihat ada 2 jenis institusi hasil *cooperaive action* itu, yaitu (1) institusi rumah tangga; dan (2) institusi keluarga. Perbedaannya terletak pada adanya transmisi kepemilikan dan hak. Rumah tangga adalah institusi yang terbentuk pertama kali sejak adanya perkawinan antara lelaki primitif dengan wanita primitif. Bentuk rumah tangga primitif diantaranya (1) rumah tangga yang terdiri dari seorang wanita sebagai kepala rumah tangga dengan anak atau anak-anaknya tanpa kehadiran bapak kandung dari anak-anak itu; (2) rumah tangga yang terdiri dari suami, istri dan ada kehadiran anak-anak yang tanpa bapak kandung; dan (3) rumah tangga yang terdiri dari suami, istri dengan kehadiran anak-anak kandung hasil perkawinan suami-isteri itu, seperti lazimnya rumah tangga pada kehidupan modern.

Pada saat rumah tangga manusia primitif telah berkembang maju dengan adanya kepemilikan hewan ternak, kebun, rumah dan barang-barang lainnya terutama senjata, adanya tiga ragam bentuk rumah tangga itu menimbulkan permasalahan tentang hak waris dan hak kepemilikan: anak bukan kandung yang mendapat warisan dan hak milik menuai protes keras dari anak kandung. Konflik itu terselesaikan dengan disepakatinya norma bahwa hanya anak kandung yang berhak memiliki harta kekayaan kedua orang tuanya dan hanya anak kandung yang berhak mendapat waris. Rumah tangga yang memiliki norma yang jelas tentang transmisi kepemilikan dan hak waris itulah yang kemudian dikenal sebagai 'Keluarga'. Dengan demikian, keluarga adalah rumah tangga yang memiliki norma transmisi kepemilikan dan hak waris. Hal ini berarti keluarga primitif pertama terbentuk dari rumah tangga bangsawan yang memiliki norma transmisi kepemilikan dan hak waris.

"Perkawinan manusia primitif membentuk 2 jenis institusi yaitu rumah tangga dan keluaga".



Institusi keluarga primitif yang terbentuk dari proses perkawinan memiliki 3 karakteristik yaitu (1) bertempat tinggal pada satu atap rumah yang sama; (2) ada aktivitas reproduksi melahirkan keturunan dan membesarkan anak; serta (3) aktivitas ekonomi sebagai aktivitas utama seluruh anggota keluarga. Motif ekonomi adalah motif primitif yang sejak awal terbentuknya keluarga inti telah menjadi motif utama kehidupan manusia. Terlebih lagi pada kehidupan kita yang modern, motif ekonomi telah menjadi benih terbentuknya organisasi politik dan sosial, termasuk organisasi budaya dan tentu saja organisasi bisnis. Bisnis yang dijalankan keluarga bangsawan primitif berkembang dengan keterlibatan anggota keluarga lainnya yang bekerja bersama menjalankan bisnis itu atau karena tertarik pada kekayaan keluarganya yang kaya. Terbentuklah kekerabatan (*kinship*). Oleh karena itu saya melihat faktor pemicu terbentuknya kekerabatan adalah motif ekonomi, bukan keaslian suku, tempat berlangsungnya perkawinan dan bukan juga karena adanya *clique.* Ada gula ada semut. Kekerabatan ini merupakan *small family group* yang lama kelamaan berkembang menjadi *big family group* yang juga melibatkan manusia primitif lainnya. Inilah suku.

7.5. *Three Human Interactions*

Tiga manusia primitif yang saling berinteraksi bukan merupakan kelanjutan dari dua manusia primitif yang berinteraksi. Tiga disini bukan dalam konteks urutan angka setelah dua. Pada kehidupan ekstrim dan liar yang dialami manusia primitif yang kita telusuri, sangat sulit membangun interaksi dengan manusia lainnya, kecuali jika telah ada *clique* antara 2 manusia. Sekali *clique* terbentuk, selamanya mereka berdua tetap menjadi 2 orang sahabat karena otak mereka hanya mengenal ya atau tidak. Masuknya manusia lain sebagai pihak ketiga yang bergabung adalah berarti penghianatan. Dengan demikian, *three human interactions* dalam kehidupan manusia primitif adalah interaksi antara 2 sahabat dengan 1 manusia lainnya yang dipandang sebagai *out-group. Two versus one* atau sebaliknya *one versus two.* Hal ini berarti interaksi 3 manusia primitif adalah interaksi tentang penaklukan: dua menaklukan satu atau satu menaklukan dua. Superioritas memasuki fase komunikasi. Jika pada interaksi *one man versus one man, fight or flight* adalah solusi konflik, maka pada interaksi 3 manusia, penaklukan atau penundukan adalah solusi baru yang terbentuk secara alamiah.

Dua manusia primitif yang berkelahi selalu berujung pada kematian atau melarikan diri dari perkelahian itu. Dalam kehidupan liar dan ekstrim, membiarkan musuh tetap hidup sama saja dengan menunda kematian sendiri karena cepat atau lambat musuh yang kalah akan menusuk dari belakang. Sehingga tidak mungkin manusia primitif berkelahi untuk menjadikan lawan yang kalah sebagai budak atau pengikut. Berbeda jika konflik itu terjadi antara 2 sahabat *versus* 1 manusia lainnya. Ada skenario lain pada *fight* or *flight,* yaitu (1) pengampunan; dan (2) penundukan. Pada kejadian, dua sahabat yang akan membunuh 1 lawannya terdapat peluang munculnya pencegahan pembunuhan oleh salah seorang sahabat. Suatu peluang yang tidak mungkin terjadi pada *one man versus one man.* Penundukan dimungkinkan terjadi karena 2 manusia merasa lebih mampu mengendalikan 1 manusia lainnya dibandingkan jika sendiri. Oleh karena itu saya memandang bahwa benih perbudakan dan penjajahan dimuka bumi ini bermula dari *three human interactions.* Pada sisi lain, penundukan dan perbudakan itu memicu percepatan kemajuan hidup mereka sendiri. Dengan begitu, ada manusia budak yang dapat diperintah menjaga hewan buruan dan mengurus ternak. Pola demikian menjadikan peternakan berkembang karena *there is a third member that can serve as a servant. Two versus one* telah diadopsi dalam kehidupan modern sebagai *merger* dan koalisi. Dua berharap menjadi lebih kuat menghadapi satu yang kuat. *Two may form a dyad as more powerful combination to isolate the third number.* Dua dapat membentuk diadik sebagai pola kombinasi dua interaksi yang semakin memiliki kekuatan untuk menyingkirkan pihak ketiga atau menaklukannya.

Three human interactions dapat juga berbentuk interaksi antara 3 manusia dalam arti yang sesungguhnya. Dalam kehidupan manusia primitif, *three human interactions* ini terbentuk pada saat sepasang suami istri dikarunia anak pertama. Pola ini menimbulkan kekuatan sehingga sepasang suami itu merasa senang dan sempurnalah rumah tangga mereka. Begitu juga pada kehidupan modern, mediator yang hadir ditengah konflik dua pihak, dianggap sebagai kekuatan yang

mempercepat penyelesaian konflik, karena tanpa mediator, *the two human have not become friend.* Interaksi 3 manusia dapat juga menjadi solusi penyelesai konflik melalui pemungutan suara yang tidak dimungkinkan terjadi pada pola 2 interaksi manusia. Pada situasi yang lain, *three human interactions* justru menjadi pemicu timbulnya konflik. Dua laki-laki yang bersahabat tiba-tiba dapat menjadi musuh dengan hadirnya seorang wanita yang sama-sama mereka sukai.

Bagaimana jika dalam hubungan 3 manusia primitif itu terdapat perbedaan jenis kelamin? Dua laki-laki primitif yang bersahabat berinteraksi dengan 1 wanita primitif atau sepasang suami istri primitif berinteraksi dengan 1 wanita primitif lainnya atau kombinasi-kombinasi interaksi lainnya yang mungkin terjadi sebagai *mixed sex interactions.* Apakah perselingkuhan terdapat pada kehidupan manusia primitif yang liar dan ekstrim? Apakah poligami juga terdapat pada kehidupan mereka? Ataukah 3 interaksi yang berbeda jenis kelamin itu juga sama saja dengan 3 interaksi antara laki-laki dengan laki-laki? Bagaimana dengan interaksi antara 3 wanita primitif ? Semua pertanyaan ini tentu tidak ada bukti fisiknya. Tetapi kita memiliki temuan penelitian bahwa wanita primitif juga adalah pemimpin bahkan menjadi komandan tempur. Artinya wanita primitif adalah wanita yang juga tak canggung untuk berkelahi dan membunuh karena tuntutan lingkungan yang keras. Wanita primitif adalah juga kepala rumah tangga karena manusia primitif tidak berkepentingan membedakan jenis kelamin dalam menjaga keberlangsungan hidup keluarga ditengah-tengah lingkungan yang ganas. Penelitian Hall (1984) juga memperlihatkan bahwa wanita primitif justru memiliki kelebihan dibandingkan laki-laki primitif dalam hal komunikasi non-verbal. Pemikiran Robert Sternberg (1986) seorang psikologis tentang *theory of triangle love* mungkin dapat menjawab pertanyaan tentang perselingkuhan pada interaksi 3 manusia yang berbeda jenis kelamin, meski Sternberg tidak meneliti wanita primitif yang hidup pada masa liar-etnosentris dan juga bukan teori tentang perselingkuhan.

7.6. *Domestic Household and Family Interaction*



Di dalam kehidupan rumah tangga manusia primitif merasa nyaman, sedangkan rumah tangga manusia primitif lainnya mereka pandang sebagai kelompok yang mengancam keberlangsungan hidup keluarga mereka. Buktinya, ada etnosentrisme yang ditemukan dalam penelitian ahli antropologi, yaitu satu sifat manusia sebagai hasil dari kebudayaan yang menganggap bahwa cara hidup kelompoknya adalah cara hidup yang paling baik dan nyaman, sedangkan cara hidup kelompok lain itu tidak baik, dan karenanya tidak patut ditiru bahkan jika perlu tidak perlu terlibat kontak. Saya disebut etnosentris jika saya merasa rumah tangga saya lebih superior dibanding rumah tangga lainnya, karena itu saya tidak rela anak saya

menikah dengan sembarang orang. Lebih baik saya membuka pintu perkenalan anak saya secara *smooth* dengan anak atasan saya agar mereka dapat menikah. *Bibit, bebet, bobot* adalah bentuk lain dari ejaan etnosentrisme.

Menurut Arnold M. Rose dalam tulisannya *"The Roots of Prejudice"* etnosentrisme terlihat dari sikap tunduknya seseorang pada kelompoknya yang terkadang disertai perasaan menentang kelompok lain. Sikap ini menimbulkan solidaritas kelompok yang membuat anggota kelompok bersedia berkorban demi kelompoknya. Dalam Sosiologi, etnosentrisme ini dikenal sebagai "*in-group*" yaitu kelompok yang dia taati dan "*out-group*" yaitu kelompok lain yang dianggap tidak baik. Pada fase awal perkembangan kehidupan manusia yang *homo homini lupus*, *outgroup* dianggap sebagai kelompok yang mengancam keberlangsungan hidup anggota rumah tangga dan karenanya harus dilawan sekuat tenaga dengan cara apapun, termasuk berkelahi, bertempur dan saling membunuh satu sama lain. Benih rasisme mulai muncul pada fase awal ini, bahwa rumah tangga yang satu akhirnya menanamkan prasangka bahwa mereka lebih superioritas dari kelompok lain yang mereka anggap inferioritas. Kita maknai sebagai benih ras karena pada waktu itu manusia primitif hidup dalam ras yang sama, etnosentrismelah yang akhirnya memunculkan benih prasangka ras. Pada satu sisi, benih prasangka ras ini merupakan motivasi yang mereka pacu untuk menumbuhkan rasa percaya diri dalam keluarga (*family confident*).

Di dalam rumah tangga dan keluarga manusia primitif, interaksi yang terjadi tidak dapat dikategorikan sebagai kerjasama, jika definisi kerjasama didasarkan atas adanya pembagian kerja dan perencanaan. Mereka bekerja bersama, bukan bekerjasama. Anak sebagai makhluk yang lemah harus diberi makan minum dan perlindungan oleh kedua orangtuanya. Jika sudah dewasa, anak akan membentuk keluarganya sendiri. Istri juga harus dilindungi oleh suaminya. Meskipun istri menyusui anaknya dan menjaga anaknya, ini terjadi karena naluri keibuan, bukan pembagian kerja yang diarahkan suaminya. Suami adalah satu-satunya manusia yang menentukan hidup matinya keluarga primitif, dia bekerja keras mencari makanan dan minuman, dia melindungi keluarga dari ancaman dan dia juga yang dapat berinterrelasi dengan manusia primitif lainnya. Dalam keluarga manusia primitif itu, tidak ada hubungan hierarki kerjasama, yang ada hanyalah hubungan bapak, ibu dan anak, juga tidak ada hubungan kerja, yang ada hanyalah hubungan darah. Satu-satunya unsur kerjasama yang terbentuk saat itu hanyalah pemberian perintah dari Bapak kepada istri atau anaknya. Itupun bukan didasarkan atas tujuan, melainkan naluri alamiah semata sehingga tidak dapat kita kategorikan sebagai bentuk aktivitas kerjasama.

7.6.1. *Family Forming*

Family forming adalah proses terbentuknya *instrumental values, ethics, norms* dan *roles* dalam keluarga. Kebiasaan yang terjadi dalam keluarga akan membentuk *instrumental values* yaitu nilai-nilai yang dipersepsi sebagai cara yang paling nyaman untuk mewujudkan prinsip hidup (*terminal values*). Kebiasaan bertengkar antara adik dan kakak karena keduanya sama-sama keras kepala, pada akhirnya menyadarkan bahwa memaafkan (*forgiving*) adalah cara yang nyaman untuk menciptakan suasana damai dalam keluarga. *Forgiving* adalah *instrumental value* untuk mewujudkan *peace* sebagai *terminal value.* Begitu juga ambisius, semangat kerja yang tinggi adalah *instrumental value* untuk mewujudkan hidup yang nyaman (*comfortable life*).

Di dalam keluarga primitiflah pertama kali terbentuk etika, yaitu tindakan yang diyakini sebagai tindakan baik atau tindakan buruk, karena dirasakan berdasarkan pengalaman atau diketahui karena kebiasaan. Untuk menilai mana tindakan yang baik dan mana tindakan yang buruk, mereka mengkonstruks kriteria berdasarkan pengalaman dan kebiasaan, yang akhirnya terbentuk norma berupa aturan keluarga. Secara sederhananya, manusia primitif pada awalnya menyadari bahwa ada yang berbeda dan saling bertentangan, misalnya: ada yang besar dan ada yang kecil, ada yang tinggi dan ada yang rendah, ada yang baik dan ada juga yang buruk. Apa kriterianya? Hal-hal yang merupakan penilaian fisik semisal besar, kecil, tinggi dan rendah tidak memerlukan kriteria karena manusia primitif otomatis sudah sama sama mengetahuinya bahwa gunung itu tinggi, gajah itu besar dan kerikil itu kecil. Berbeda dengan baik dan buruk yang berbeda penilaiannya oleh manusia yang satu dengan manusia lainnya.

Dalam keluargalah mereka dapat menyepakati kriteria itu. Sejalan kebiasaan yang sudah berlangsung lama dalam keluarga, lalu mereka menemukan cara yang nyaman (*instrumental value*) bagi satu sama lainnnya, sehingga mereka dapat menyadari bahwa tindakan yang baik adalah tindakan yang membuat nyaman, dan tindakan yang buruk adalah tindakan yang menimbulkan kesakitan atau kesengsaraan. Norma ini lama kelamaan akan mengukuhkan peran masing-masing (*roles*) anggota keluarga. Anak yang baik akan menyenangkan orang tuanya dengan cara membantu bapaknya berburu. Bapak menjalankan peran mencari nafkah dan melindungi keluarga. Ibu menjalankan peran merawat anak-anak yang masih kecil dengan cara menyusui misalnya.

Talcott Parsons (1902-1979) seorang ilmuwan sosiologis dari Harvard University melihat bahwa di dalam keluarga terdapat kejelasan pembagian kerja berdasarkan sex sekaligus menciptakan *a complementary set of roles* yang menghubungkan peran laki-laki dan wanita secara bersama-sama (*links men and women together*). Wanita menjalankan peran ekspresif (*expressiveroles*), merawat dan menjaga anak-anak sembari mendukung mereka secara emosional. Sementara laki-laki menjalankan *an instrumental role*, yang terpenting *being the breadwinner for the family*, artinya wanita menjalankan peran mengatur rumah tangga dan mendidik anak (*role of managing the household and raising children*), sedangkan laki-laki menjalankan peran sebagai tulang punggung yang mendukung keuangan keluarga

dengan cara *working outside the home*. Menurut Parsons, komplementari ini yang berupa pembagian kerja yang jelas merupakan jaminan terbentuknya stabilitas keluarga (*stability of the family*).

Etika dalam keluarga manusia primitif akhirnya membentuk norma (aturan) dan peran yang harus dijalankan. Dalam kehidupan manusia modern, etika inilah yang menjadi dasar lahirnya hukum. Karena adanya etika, maka perlu diadakan hukum yang mengatur tentang etika. Artinya, hukum dalam kehidupan masyarakat modern terbentuk untuk mengatur etika manusia dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Hukum sebagai aturan juga bersumber dari norma-norma bagaimana manusia harus bertindak dan berperilaku.

Self norming adalah aturan sendiri yang menjadi ciri khasnya sendiri, berdasarkan ke-aku-an atau *ethnocentrism.* Dalam bahasa keseharian kita, *self norming* berarti 'terserah bagaimana saya*",* atau *"*dalam hati saya berkata, sekali saya katakan tidak ya tidak*". Self norming* adalah *freedom to say No* atau *free choices.* Sumber dari *self norming* adalah *self ethics.* Sumber *self ethics* adalah G-LIA. Perbedaannya, *self norming* akan antagonistik dengan aturan, sedangkan *self ethics* akan menjadi sumber kekuatan untuk bertentangan dengan hukum. Pada kehidupan modern, *self ethics* akan memicu terbentuknya nilai yang kuat dalam diri seseorang atau sekelompok orang bahwa kami berbeda dengan kebanyakan orang dalam masyarakat kami (*differ substantially from the majority of people in a society*). Richard Cloward and Lloyd Ohlin (1966) menamai *value* dan *norms* ini sebagai *deviant subculture*. Manusia yang memiliki nilai yang berbeda dengan nilai yang diyakini masyarakat, cenderung dekat dengan tindakan kriminal. Walter Miller (1970) misalnya mendefinisikan tindakan kriminal sebagai berikut: "*crime is a result of the fact that there is a lower-class subculture with different norms and values than the rest of society*".

7.6.2. Sinkronisasi dalam Keluarga Inti

John W. Santrock (2010:417) menulis dalam bukunya yang berjudul "*Child Development"* bahwa: *"Every family is a complex whole made up of interrelated and interacting parts. The relationships never go in just one direction* (Cohn & Tronick, 1998). Sinkronisasi interaksi terjadi melalui *mutual gaze or eye contact.* Stern & others, 1977 menulis,"*The mother and infant engaged in a variety of behaviors while they looked at each other".* Contoh lainnya tentang sinkronisasi interaksi dalam keluarga ini adalah *scaffolding* yaitu bimbingan orang tua terhadap anak agar anak menjadi semakin terampil. Santrock (2010:417) mendefinisikan *scaffolding* sebagai,"*adjusting the level of parental guidance to fit the child's efforts, allowing children to be more skillful than they would be if they relied only on their own abilities".* Interaksi dalam keluarga merupakan interaksi dua arah yang sekaligus merupakan proses sosialisasi. Kuczynski & Parkin (2007) menamai interaksi ini sebagai *reciprocal socialization,* yaitu "*socialization that is bidirectional: children socialize parents just as parents socialize children".*

Pembentukan emosi dan kognisi justru berlangsung dalam *family processes.* Grusec (2009); Parke & Buriel (2006) menulis,"*both cognition and emotion are increasingly thought to be central to understanding how family processes work".* Peran kognisi dalam sosialisasi di keluarga berwujud dalam beragam bentuk. Rubin, Mills & Rose-Krasnor (1989), menulis,"*The role of cognition in family socialization comes in many forms, including parents cognitions, beliefs, and values about their parental role, as well as hoe parents perceive, organize, and understand their children's behaviors and beliefs.* Para peneliti juga menemukan bahwa sensitivitas orang tua kepada emosi anak-anak sangat berkaitan erat dengan kemampuan anak-anak untuk mengelola emosi mereka dengan cara-cara yang positif (Calkins & Hill, 2007; Grusec & Davidov, 2007; Lagattuta & Thompson, 2007 dan Thompson, 2009a). Gottman, 2002 menekankan bahwa *emotional development was made between emotion-coaching-parents and emotion-dismissing-parents. Emotion-coaching-parents monitor their children's negative emotions as opportunities for teaching, assist them in labeling emotions and coach them in how to deal effectively with emotions.* Sebaliknya *emotion-dismissing-parents view their role as to deny, ignore, or change negative emotions.*

Di dalam keluarga, orang tua adalah manager kehidupan anak-anak. Parke & Buriel, 2006; Parke & others, 2008 menulis,"*parents can play important roles as managers of children's opportunities, as monitors of their lives, and as social initiators and arrangers.* Gauvain & Perez, 2007; Youniss & Ruth, 2002 menulis "*... important parental role is to be an effective manager, one who finds information, makes contacts, help structure choices, and provides guidance".* Filsuf berkebangsaan Inggris John Locke menilai bahwa anak-anak tak ubahnya seperti '*a blank tablet'.* Locke percaya bahwa pengalaman masa kecil sangat penting menentukan karakteristik sang anak ketika dewasa nanti (*childhood experiences are important in determining adult characteristics*). Filsuf dari Swiss yang lahir di Perancis, Jean Jacques Rousseau menekankan bahwa *children are inherently good* sebab anak-anak pada dasarnya adalah manusia baik yang sudah selayaknya kita beri kesempatan

untuk tumbuh secara normal dengan sedikit pengawasan dari orang tua (*children are basically good, they should be permitted to grow naturally, with little parental monitoring or constraint*).

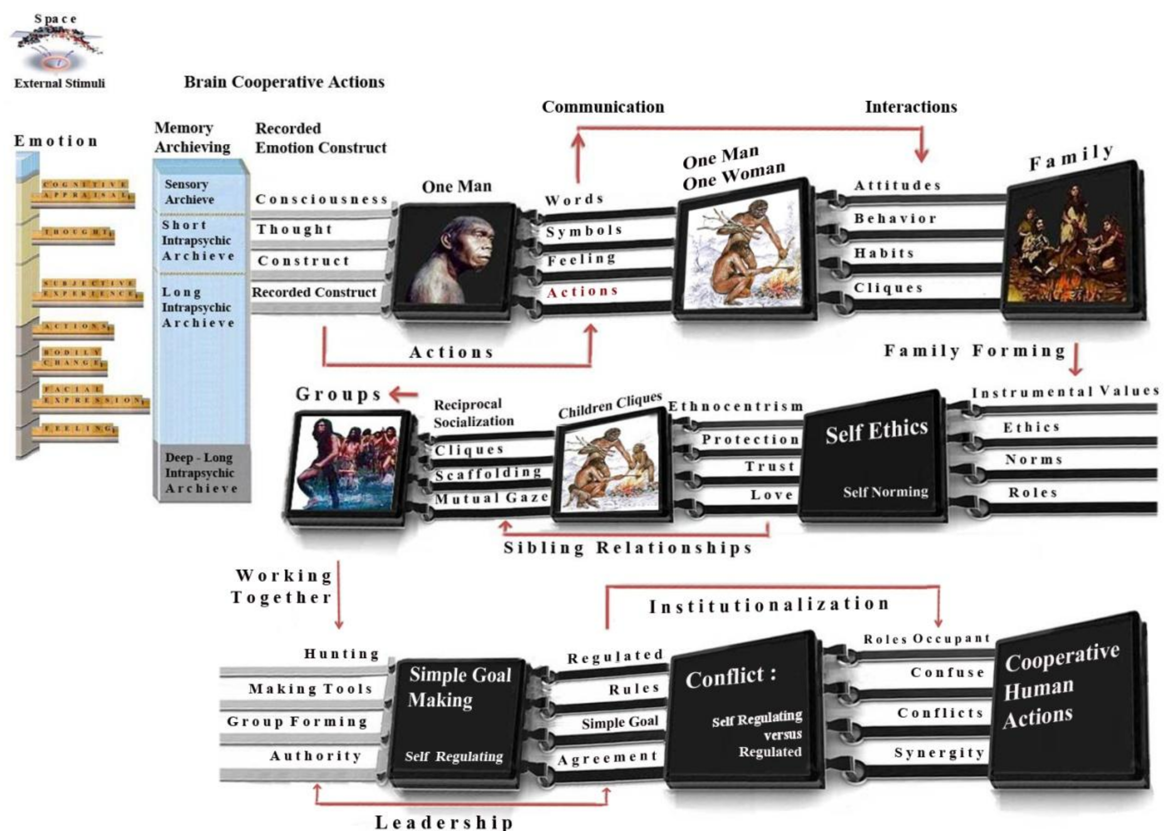
Meski pada dasarnya anak-anak bermain, bertengkar dan bermain lagi dengan mudahnya, justru memperlihatkan kemampuan *paradigm shift* yang sulit bagi manusia dewasa. Tidak mudah bagi manusia dewasa untuk kembali akrab dalam waktu relatif singkat setelah terjadinya pertengkaran. Otak anak-anak modern belum memiliki *reason constructs* yang kompleks seperti otak manusia dewasa modern. Apalagi otak anak-anak primitif, *neo-cortex* bahkan bisa jadi baru terbentuk dengan jumlah N3 yang relatif sedikit. Sebab lain mudahnya anak-anak *change his paradigm* adalah *sibling relationships* yaitu hubungan layaknya *sisters and brothers.*

Darwin mempublikasikan karyanya *On the Origin of Species* dengan puisinya yang indah berupa kalimat *'Survival of the Fit*.' Herbert Spencer kemudian memodifikasi kalimat puitis itu menjadi *'Survival of the Fittest'* yang terkenal sebagai *Social Darwinism*. *Survival of the Fittest* didefinisikan Spencer sebagai "*the strong will succeed and the weak shall perish*", dia yang kuat yang sukses, sedangkan dia yang lemah yang celaka. Dalam kehidupan yang brutal (*brutal world*) tanpa norma sosial, tanpa etika sosial, tanpa hierarki sosial dan tanpa aturan-aturan sosial serta kebiasaan sosial yang sama, *survival of the fittest* berarti '*the person who is the strongest and has the longest spear rules over everyone*', dia yang terkuat adalah pemimpin semua manusia. Saya justru berpandangan sebaliknya bahwa *the strongest leader is the weakest human* dan *the srong will perish and the weak become strong.*

Kita kembali pada klik. Pada gambar tentang penularan *cliques* pada manusia primitif, saya memperlihatkan *same-sex interactions* yaitu interaksi antara Bapak A dengan Bapak B. Berbeda dengan *one man one woman interactions* yang dapat juga kita pandang sebagai *different-sex interactions.* John W. Santrock (2010:461) menulis dalam bukunya yang berjudul "*Child Development"* tentang tahapan terbentuknya kelompok berdasarkan *same-sex interactions* sebagai berikut:

S t a g e		***Dunphy's Progression of Peer Group Relations in Adolescence***
Stage 1	**:**	*Precrowd stage, isolated, same-sex groups*
Stage 2	**:**	*Beginning of the crowd, same-sex groups start group-group interactions*
Stage 3	**:**	*The crowd is in structural transition, same-sex groups are forming mixed-sex groups, especially among upper status members*
Stage 4	**:**	*Fully developed crowd, mixed-sex groups are closely associated*
Stage 5	**:**	*Beginning of crowd disintegration, loosely associated groups of couples*

Pada tahapan ini, Santrock menggambarkan perkembangan hubungan didalam sekelompok manusia yang memiliki nilai-nilai yang sama, kualitas yang sama, kemampuan yang sama ataupun tingkatan yang sama (*same values, quality, ability and rank)* pada anak-anak yang baru saja memasuki masa pubertas menuju masa dewasa. Bahwa *cliques* pada anak-anak cenderung terjadi pada anak laki-laki dengan anak laki-laki atau anak perempuan dengan anak perempuan. Jika tahapan ini kita jadikan dasar membayangkan *cliques* pada manusia primitif dewasa, tampaknya *cliques* pada wanita primitif terbentuk karena adanya pengaruh dari *cliques* pada anak perempuannya dengan anak perempuan tetangganya. *Children socialize parents just as parents socialize children* (Kuczynski & Parkin; 2007). Inilah *reciprocal socialization* yang memicu terbentuknya kelompok berdasarkan klik.



7.7. *Small Group Interactions*

7.7.1. *Hunting*

Kelompok yang pertama kali terbentuk pada manusia primitif adalah kelompok klik yang memiliki aktivitas yang sama yaitu bekerja bersama (*working together*) bukan bekerjasama (*cooperation*). Mereka berburu, memasang perangkap, memancing, atau mengumpulkan tumbuh-tumbuhan yang dapat dimakan (*survive primarily by hunting, trapping, fishing, and gathering edible plants or gathering food*). Ada pembagian tugas otomatis disini, lelaki berburu, wanita mengumpulkan hasil buruan dan makanan. Manusia primitif bekerja seperti ini karena telah terbentuk konstruk dalam otak mereka bahwa *family determines the distribution of food* dan karenanya mereka mengajarkan pada anaknya cara berburu atau mengajak teman klik untuk bekerja bersama. Pekerjaan berburu membawa konsekuensi mereka harus berpindah, bergerak menuju tempat yang banyak hewan buruan, makanan dan air minum. Mereka menjadi nomaden.

Kebiasaan berburu berarti kebiasaan bergerak mencari hewan buruan. Pengalaman ini menjadi stimuli eksternal yang merangsang dendrite manusia primitif hingga terbentuk konstruk tentang kendaraan, yaitu *animal for transportation,* hewan yang dapat mereka tunggangi untuk berburu. Bersamaan dengan itu, terbentuk pula konstruks tentang *animal for tools,* semisal memanfaatkan kulit hewan untuk pakaian, obat, tali, dan peralatan ritual mistis. Sekian lama ini berlangsung, pada suatu ketika mereka menyadari kekurangan sumber air atau sumber-sumber makanan lainnya semakin langka, peristiwa ini menjadi stimuli yang merangsang dendrite manusia primitif untuk kemudian terbentuk konstruks tentang berkebun (*horticulture constructs*) dan konstruk tentang bertani (*agrarian constructs*).

7.7.2. *Making Tools: A Human–Tools Interrelationships*

Teori interaksi sosial memang tidak mengkaji hubungan manusia dengan alat atau objek-objek teknis. Para pencetus teori interaksi sosial tidak tertarik untuk mempelajari peranan alat atau objek-objek teknis terhadap manusia, padahal alat itu memiliki hubungan dengan manusia bahkan secara timbal balik. Pada saat manusia primitif memegang tombak, muncul rasa percaya diri saat berhubungan dengan manusia primitif lainnya, bahkan muncul perasaan aman dan terlindungi karena pengalaman hidup mereka memberi pelajaran bahwa manusia primitif lainnya adalah sama beringasnya dengan hewan yang tiba-tiba dapat mengancam jiwa manusia primitif lainnya. Pengalaman ini mereka sampaikan kepada anak, istri atau manusia primitif lainnya. Transformasi pengalaman (*experiential transformation*) ketika manusia berhubungan dengan alat atau objek-objek teknis ini tidak mendapat perhatian sedikitpun dalam teori interaksi sosial, padahal ini membuktikan adanya interrelasi antara manusia dengan alat. Alat dalam teori sosial hanya diakui memiliki fungsi: (1) sebagai alat yang patuh; (2) sebagai infrastruktur yang menentukan; dan (3) sebagai layar proyeksi diri (relasionisme simbolik).

Sebagai alat yang patuh, objek-objek teknis mentransmisikan kehendak sosial yang 'dihembuskan' ke dalam alat itu, tanpa mengambil atau menambahkan apapun. Sebagai infrastruktur, alat dipandang dapat membentuk basis material yang terus menerus sebagai materialisasi struktur sosial. Sebagai layar, alat hanya merefleksikan status sosial dan untuk membedakan kelas dalam masyarakat. Pengaruh alat terhadap manusia memang tidak menjadi perhatian studi para ahli antropologi maupun sosiologi, padahal alat-alat yang tersedia di alam dan digunakan manusia primitif nyata-nyata memberi pengaruh yang signifikan terhadap berkembangnya kerjasama diantara manusia primitif yang satu dengan manusia primitif lainnya atau kelompok manusia primitif lainnya. Api contohnya, adalah alat yang menyebabkan manusia primitif individualis menjadi berkelompok. Api mengundang manusia primitif lainnya untuk berkumpul mendekati api layaknya kita yang sedang berkemah mengerumuni api unggun, dan terjadilah komunikasi serta interaksi sosial. Mantra dan alat-alat magis material yang telah tersedia di alam misalnya berupa bagian-bagian tubuh hewan buas seperti tanduk, cula, taring, cakar, terutama kepala hewan buas, tumbuh-tumbuhan yang berbentuk unik termasuk akar tumbuh-tumbuhan, batu yang berbentuk unik, benda-benda yang beracun atau diberi racun, benda-benda yang beraroma, tengkorak kepala manusia primitif lainnya, menimbulkan ketakutan, segan, tunduk, hormat pada dukun kala itu.

Sebenarnya, dalam konteks hubungan manusia dengan alat, istilah interaksi tidak tepat kita gunakan karena teori interaksi sosial tidak menjelaskan pengaruh alat dalam membentuk dan menstabilkan tatanan sosial dan *experiential transformation.* Istilah interaksi ini sudah sedemikian melekat sebagai istilah yang bermakna interaksi sosial. Dalam literatur klasik tentang interaksi sosial, manusia merupakan agen yang mengkonstruksi aksinya melalui interpretasi, evaluasi dan mengendalikan tindakannya. Individu manusia adalah penentu dalam interaksi sosial. Para pelopor teori interaksi sosial ini diantaranya Herbert Blumer, George Simmel, dan George Herbert Mead. Formulasi George Herbert Mead terkenal dengan nama interaksionisme simbolik. Herbert Blumer menggambarkan interaksi sosial sebagai berikut: "manusia sebagai agen kognitif berinteraksi dan membangun makna dan nilai bersama. Secara bertahap melalui interaksi-interaksi berikutnya makna tersebut menyebarluas".

Teori interaksi sosial ini pada intinya mempresumsikan tiga hal berikut: (1) paling tidak terdapat dua manusia yang serentak hadir; (2) kedua manusia ini kemudian berkomunikasi (berdasarkan aspek kognitif dan simbolik); dan (3) perilaku masing-masing manusia dapat berubah melalui modifikasi yang merupakan respons terhadap perilaku manusia lainnya. Tetapi Blumer, tidak menganggap interaksi manusia dalam bentuk stimulus – respons, melainkan stimulus – interpretasi – respons. Blumer membangun tiga premis tentang interaksi sosial ini: (1) manusia beraksi terhadap sesuatu atas dasar makna sesuatu tersebut bagi manusia; (2) makna sesuatu timbul dalam interaksi manusia; dan (3) makna sesuatu dimodifikasi melalui proses interpretatif. Dalam membahas interrelasi manusia dengan alat, tampaknya lebih baik kita menggunakan istilah relasi untuk mengeja istilah hubungan manusia dengan lingkungan, manusia dengan alat dan termasuk hubungan manusia dengan

manusia. Pemilihan istilah ini penting karena hubungan manusia dengan alat atau objek-objek teknis amat penting untuk pemahaman yang jernih mengenai administrasi. Teori interaksi sosial yang akan kita bahas pada bab selanjutnya kita gunakan untuk memahami proses terjadinya interaksi manusia dengan manusia lainnya secara bertahap hingga terbentuk sistem sosial. Sedangkan hubungan antara manusia dengan alat dan lingkungan lebih tepat kita eja sebagai interrelasi manusia dengan alat dan lingkungan.

Interrelasi manusia administrasi primitif dengan alat terbentuk karena mereka menggunakan alat dan juga menciptakan alat. Jika selama ini kita masih berpandangan bahwa manusia primitif hanya memiliki kemampuan menggunakan alat-alat yang telah tersedia di alam, ternyata kita meluputkan kenyataan bahwa manusia administrasi primitif mempunyai 5 kemampuan mencipta yaitu: (1) kemampuan mencipta lambang kata; (2) kemampuan mencipta kata lisan; (3) kemampuan mencipta arti-arti baru; (4) kemampuan mencipta nada kata dan (5) kemampuan mencipta kata mantra. Para antropolog menyebut beberapa kemampuan ini sebagai kemampuan berlambang, tetapi tidak menekankan ini sebagai kemampuan mencipta alat, meskipun mereka sendiri menyatakan bahwa lambang adalah alat. Kelima kemampuan mencipta alat ini amat sangat penting bagi perkembangan administrasi dan begitu juga kebudayaan dan peradaban. Kehendak aktif berinterrelasi dalam diri manusia primitif menjadi semakin efektif berkembang menjadi kehendak administrasi dengan terciptanya simbol-simbol berupa gambar hingga tulisan. Begitu juga kemampuan menciptakan kata-kata lisan yang mendorong terciptanya kemampuan berbicara yang semakin jelas, tidak saja memperluas cakupan kehendak administrasi tetapi juga meningkatkan kualitas kerjasama yang saling pengertian (*mutual understanding*) sejak dalam bentuk institusi hingga organisasi sosial.



Sedangkan kemampuan mencipta arti-arti baru telah menyebabkan kebudayaan berkembang dinamis, berbeda satu sama lain, yang memberi kontribusi positif semakin berkembangnya kerjasama yang saling melengkapi. Apalagi dengan terciptanya logat atau intonasi berbicara, manusia administrasi primitif mampu mengukuhkan identitas diri dan kelompok sebagai suatu hal yang amat penting

dalam proses interrelasi kerjasama dengan manusia primitif lainnya ataupun kelompok manusia primitif lainnya. Logat ini pulalah yang kemudian mendorong terciptanya beragam bahasa yang berbeda dan kesenian. Terakhir, kemampuan mencipta kata mantra amat penting kontribusinya bagi terciptanya alat-alat teknis pemujaan dari berbentuk patung hingga candi yang melibatkan sedemikian banyak manusia dan alat-alat yang diperlukan. Patung, terlebih lagi candi, memerlukan proses perencanaan yang matang, pengorganisasian, penggerakan manusia primitif lainnya, pengawasan dan pengendalian. Betapa administrasi semakin berkembang dengan kemampuan mencipta kata mantra ini.

7.7.3. Alat sebagai Perpanjangan Kemampuan Tubuh Manusia Primitif



Manusia primitif menggunakan alat batu sebagai perpanjangan tubuh mereka dengan cara memodifikasi atau memanipulasi benda lain atau unsur tertentu yang terdapat di lingkungan mereka. Para antropolog dan ahli geologi mengelompokkan peralatan paleolitikum ke dalam empat kategori utama: Oldowan, Acheulean, Mousterian, dan Aurignacian. Pada periode Oldowan,sekira masa 2.5 – 1.5 juta tahun yang lalu, manusia primitif membuat alat yang amat sederhana, sebagian besar terdiri dari batu inti, palu, dan bilah, terdapat juga manuport, pembelah, sferoid, polihedron, dan penggaruk. Manusia primitif menggunakan untuk berbagai keperluan diantaranya memotong daging dan tanaman, mencungkil daging dari tulang, dan memotong tulang atau kayu. Alat serpih-bilah atau flakes adalah alat yang terbuat dari batu dan berbentuk kecil-kecil. Teknik pembuatan alat-alatnya menunjukkan bahwa masih melanjutkan cara-cara pembuatan alat pada masa sebelumnya. Namun pada masa ini, pembuatan alat-alat serpih-bilah jika dilihat dari bentuknya menunjukkan cara pembuatan yang lebih maju. Hal ini dikarenakan bentuk alat serpih bilah yang semakin beragam coraknya dan fungsinya. Kadang –kadang bentuknya kecil dan melalui teknik pemangkasan yang rumit, seperti alat-alat mikrolit yang memiliki bentuk khas geometric (Soejono, 1984:139). Pengerjaannya ada yang sudah mengalami pemangkasan sekunder. Pemangkasan sekunder adalah pengerjaan serpih setelah dilepaskan dari batu intinya. Biasanya teknik ini lebih menitik beratkan pada pemunculan bentuk alatnya. Bahan batu yang digunakan untuk membuat alat ini adalah kalsedon, batu gamping, andesit, dan sebagainya. Tradisi serpih-bilah ini terutama berlangsung di kehidupan gua yang ada



di Sulawesi Tenggara dan pulau-pulau Nusa Tenggara Timur. Beberapa unsur alat serpih-bilah ada yang dikembangkan lebih lanjut pada tingkat kemudian yang lebih modern lagi. Tradisi serpih-bilah di masa yang akan datang berbentuk mata panah bersayap atau bergerigi dan serpih-bilah yang khusus dibuat dari batu obsidian. Tradisi serpih-bilah berkembang di beberapa daerah di Asia Tenggara. Di Indonesia tradisi ini sebagian besar ditemukan di Sulawesi Selatan (Heekeren, 1972:106-125), yang sebagian pada masa tidak berselang lama didiami oleh suku Toala. Penyelidikan untuk alat serpih-bilah ini berhasil dibuka jalannya oleh dua peneliti dari Swiss, Fritz dan Paul Sarasin.

Alat-alat Oldowan berkembang menghasilkan alat-alat yang lebih baik seperti kapak genggam (pemotong tajam) dan bilah ganda sederhana. Kemampuan ini berkembang sejak sekitar 1,5 juta tahun lalu hingga periode Acheulean sekira 1,4 juta tahun lalu sampai 200 ribu tahun silam. Peralatan Acheulean, yang pertama muncul pada masa Homo Erectus, termasuk kapak genggam standar yang terkenal serta cleaver dan pick. Pada **p**eriode mousterian sekira 300 ribu hingga 35 ribu tahun silam, Neanderthallis maupun Homo Soloensis telah membuat beraneka ragam alat, termasuk kapak genggam, pemotong sisi, ujung tombak, pisau, parang, dentikulata, notches, burin, dan perforator, yang beberapa diantaranya menunjukkan penghalusan dan penajaman tambahan. Mereka menyatukan ujung lancip pada pegangan kayu menggunakan getah tanaman dan lemak hewan menjadi tombak kayu.Alat-alat yang relatif seragam itu tentu membutuhkan rasionalitas yang tinggi dan kompleks serta imajinasi mental yang baik dalam proses pembuatan alat tersebut.Sedangkan pada periode aurignacian yang berlangsung sekira 40 ribu hingga 16 ribu tahun silam, ditemukan alat-alat yang menunjukkan ujung pemotong, pisau, ujung tajam, parang, burin, tulang yang ditajamkan, dan kalung gading. Pada akhir Paleolitikum atas, saat periode Magdalenean (18 ribu hingga 10 ribu tahun silam), jenis alat lainnya semakin sempurna seperti jarum, mata pancing, harpun, sepatu salju, jaring, pemberat, panah dan busur, serta pelempar tombak (Donald Johanson, *Becoming Human*).Pembuatan alat tulang dengan cara pembelahan tulang sesuai dengan ukuran alat yang diinginkan, kemudian dikeraskan dengan api dan digosok-gosok sehingga menghasilkan alat yang keras dan tajam.



Pada masa pertukangan (perundagian), alat-alat yang dihasilkan antara lain:nekara yaitu alat yang dibuat menyerupai tambur atau berbentuk seperti dandang terbalik. Nekara digunakan sebagai salah satu alat upacara adat dan dipandang sebagai benda pusaka suci, kapak perunggu yang d**i**buat dari perunggu dan pada umumnya di bagian atasnya bercabang dua dan bentuknya menyerupai corong, sedangkan di bagian depan bentuknya oval seperti ujung sepatu, moko / makonekara berukuran agak kecil dan lebih ramping yang banyak dijumpai di daerah Flores, Nusa Tenggara serta alat-alat lainnya seperti bejana perunggu, patung perunggu, gelang, cincin perunggu, manik-manik, gerabah dan mata tombak.Pada masa manusia primitif mengenal sistem kepercayaan, alat-alat yang mereka gunakan dan ciptakan

berkembang sedemikian cepat, karena manusia primitif membutuhkan sarana dalam proses ritual mereka. Hal inilah yang mendorong manusia primitif menciptakan bangunan dari batu yang dipahat dengan ukuran yang sama, begitu juga menhir, dolmen, peti kubur batu, sarkofagus, waruga, patung nenek moyang dan punden berundak.Sistem kepercayaan yang paling tua itu adalah (1) animisme (roh nenek moyang); (2) dinamisme (benda-benda gaib); (3) totemisme (binatang yang dianggap suci) dan (4) shamanisme (pemujaan terhadap pelaksana upacara ritual). Sejak awal kehidupan manusia primitif, mereka telah menggunakan alat-alat ritual yang bersumber dari alam, diantaranya: (1) bagian tubuh hewan buas terutama kepala, cakar, tulang dan tanduk; (2) bagian-bagian tumbuh-tumbuhan, pepohonan ataupun akar yang mereka percayai mempunyai kekuatan tertentu karena bentuknya yang unik diantaranya akar lilit, pohon tembus, ataupun dedaunan tertentu yang mengandung racun; dan (3) bebatuan yang berbentuk unik diantaranya batu berlubang atau batu combong, batu yang menyerupai wajah manusia atau bentuk tertentu yang menyeramkan, dan batu yang berwarna-warni.

7.7.4. *Primitive Group Forming*

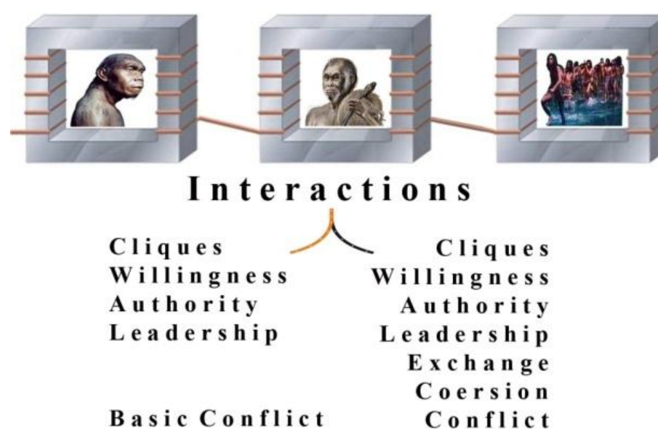
Kelompok kecil manusia primitif baru terbentuk pada masa *making tools* melalui beberapa cara:

1. *Playing – Children Cliques – Parent Cliques - Working together*
2. *Fighting* –penaklukan – *working together*
3. *Helping – friendship – working together*
4. *Mature love - family*
5. *Mystic – obedient - budak*
6. Pengobatan – *thanksgiving* –
7. Ritual – *obedient*–upacara

Playing dan *helping* menimbulkan persahabatan, sedangkan *fighting, mature love, mystic,* pengobatan dan ritual menimbulkan ketaatan. Persahabatan terkait erat dengan *willingness* sedangkan ketaatan terkait erat dengan *authority,* artinya dia taat karena dia taat menerima perintah saya. *Authority* adalah kewenangan untuk memarahi seseorang.Interaksi dengan adanya *authority* dan *willingness* menimbulkan leadershipyang terjadi mengalir secara alamiah. Persahabatan yang terbentuk karena adanya klik, menjadikan dia bersedia menemani saya berburu atau sebaliknya saya bersedia mengajak dia bertandang ke rumah saya. Dalam kehidupan yang brutal, dua peristiwa contoh ini adalah hal yang luar biasa. Ketaatan yang terbentuk karena beberapa peristiwa itu otomatis menjadikan saya memimpin dia: memerintahnya, memarahinya, bahkan memperbudaknya. Ketaatan merupakan perilaku berulang yang terbentuk karena adanya *exchange* yaitu anggota kelompok juga menikmati manfaat tertentu seperti mendapat hasil hewan buruan yang lebih pasti daripada dilakukan sendiri, hasilnya juga lebih banyak. Pada kehidupan yang semakin kompleks, *exchange* merupakan proses sosial yang mengganti perilaku tertentu dengan imbalan atau nilai yang lebih besar (*exchange is a social process*

whereby social behavior is exchanged for some type of reward for equal or greater value).

Willingness adalah bentuk *greater value* bahwa saya bersedia mengulangi lagi tindakan saya mengikuti perintahmu karena saya mendapat imbalan yang dapat saya nikmati. Para ahli sosiologi diantaranya Erving Goffman juga berkesimpulan bahwa *behavior that is rewarded tends to be repeated*. Berbeda dengan *coercion*, yang memaksa dengan menggunakan kekuatan agar manusia primitif lainnya mau melakukan hal yang bertentangan dengan kehendaknya sendiri. *Coersion is the process by which people compel other people to do something against their will - based ultimately on force.* Meski begitu, *coersion* ini juga terjadi pada interaksi manusia primitif dalam *small group.* Dengan demikian, saya menyimpulkan bahwa *primitive group forming* terjadi dengan adanya *authority, willingness, leadership, exchange, coersion* dan *conflict.*

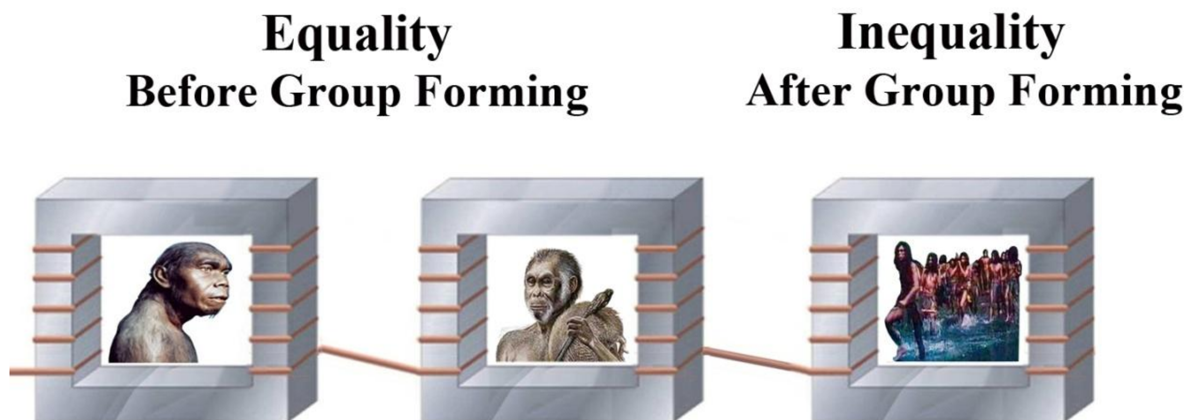


Satu-satunya bentuk kepemimpinan yang mengarah pada terbentuknya kelompok adalah *working together.* Ketaatan menimbulkan kepemimpinan yang diktator, sementara persahabatan menimbulkan kepemimpinan yang demokratis, artinya kehendak saya mempertimbangkan kehendak dia dan sebaliknya. Pada situasi kepemimpinan seperti ini, tidak ada kesepakatan yang harus dibangun terlebih dahulu baru kemudian bekerja bersama. *There is no deal, there is no goal.* Semua mengalir alamiah. Jika konflik terjadi, maka solusinya hanya satu: *fight or flight*. Jika dia berani melawan saya, berarti dia bertempur dengan saya. Jika saya kalah, kabur. Begitu juga sebaliknya. Peristiwa ini berlangsung sangat lama. *Agreement* baru tercapai ketika ekonomi mulai berkembang yaitu di masa agraris dengan terjadinya barter. *Cortex* sudah berkembang pesat pada masa ini. Manusia primitif sudah memiliki *reason* mengapa mereka tidak perlu bertempur untuk menyelesaikan konflik. Adanya harta perkebunan, pertanian dan hewan ternak juga menjadi salah satu pertimbangan. Konflik yang terjadi pada masa itu menjadi memiliki solusi lain selain *fight or flight.* Dengan demikian, konflik yang memerlukan solusi rasional terbentuk karena benturan kepentingan ekonomi dan *cortex* yang sudah berkembang pada masa agraris.

Kelompok yang telah berlangsung lama akan menjadi institusi. Institusi adalah perilaku atau sikap yang diorganisasikan, yang berhubungan dengan pengaturan interaksi sosial yang tak terelakan, untuk pemenuhan kebutuhan dasar individual, kebutuhan sosial yang wajib, atau dipenuhinya tujuan sosial yang penting. Ciri institusi adalah adanya keharusan, kebiasaan dan peraturan. Secara individual, institusi berbentuk kebiasaan individu dalam kelompok dan institusi sosial merupakan suatu struktur (J.Q. Hertzler, 1929:67, dalam bukunya "*Social*

Institution"). Pada masyarakat primitif yang sederhana, contoh institusi diantaranya adalah keluarga, kekerabatan, dan perkawinan, sedangkan manusia primitif yang mulai hidup kompleks, contoh institusi diantaranya adalah hak milik, religi, dan sistem aturan, bukan sistem hukum. Pelanggaran terhadap aturan, sanksinya langsung terjadi sesuai aturan, sedangkan pelanggaran terhadap hukum harus terlebih dahulu melalui proses hukum untuk menetapkan sanksi.

Institusi kekerabatan dalam kelompok kecil secara otomatis menimbulkan norma kelompok berupa aturan-aturan yang telah menjadi kebiasaan bersama sebagai aturan kelompok yang harus ditaati oleh individu yang juga memiliki *self norming* atau *self regulating.* Sehingga sesungguhnya institusi merupakan *regulated group* yang didalamnya mengandung *self regulating* dalam diri setiap manusia. Institusi juga secara otomatis menimbulkan *inequality* dengan adanya *leader* dan *follower,* disamping norma institusi juga terdapat *leader norms and follower norms,* norma buatku sebagai pemimpin dan norma untukmu sebagai pengikut, tugasku dan tugasmu serta bagianku dan bagianmu.



Pada saat *one man actions,* atau mereka hidup sendiri-sendiri, sesungguhnya pada saat itu masing-masing manusia *equal,* sama dan setara. Dia adalah dia, aku adalah aku. Pada saat kelompok mulai terbentuk, benih *inequality* mulai tumbuh, manusia yang satu mulai menjadi berbeda dari manusia lainnya. Dia adalah atasan, aku bawahan, atau sebaliknya. Aku pemimpin, dia pengikut. Jika sebelum *group forming* terjadi, konflik antara satu manusia primitif dengan satu atau beberapa manusia primitif lainnya adalah konflik yang amat sederhana dan mendasar, semisal konflik melindungi keluarga atau konflik berebut hewan buruan. Solusinya pun mudah: *fight.* Konflik mulai menjadi tidak sederhana lagi manakala *group forming* mulai terjadi terutama pada masa mereka mulai berkebun, bertani dan memelihara hewan ternak. *Group forming* menjadi *arena of inequality that generates conflict and social change.* Konflik antara *regulated* dengan *self regulating.*

Penyebab utama konflik dengan demikian bukanlah karena adanya struktur sosial seperti pada manusia modern, melainkan karena mulai terbentuknya *construct* dalam diri manusia primitif yaitu : (1) *remembering recorded self regulating construct* dan

(2) *benefit construct* dalam diri manusia yang inferior bahwa dia pun ingin menikmati manfaat yang banyak dinikmati pemimpin yang superior. Hasil hewan buruan yang lebih banyak, hidup bebas dari diperbudak, dapat memerintah dan memarahi adalah beberapa contoh *benefit* yang mulai dipersepsinya. Bagaimanapun, manusia adalah manusia, pada posisi manapun dia berada, pada situasi apapun yang terjadi, atau pada peristiwa tertindas sekalipun. Manusia memiliki otak dan tulang belakang yang mampu berpikir dan bersikap bebas. *Freedom.* Dominasi pemimpin menjadi stimuli yang merangsang dendrite manusia primitif inferior hingga terbentuk *benefit construct* bahkan *fight construct.* Ide, perilaku dan sikap yang muncul dalam proses berpikir manusia primitif individualis dalam kehidupan yang liar tidak mempunyai nilai sosial, tetapi menjadi milik atau sifat atau ciri perorangan secara individual yang dikenal dalam antropologi sebagai *individual peculirieties*.

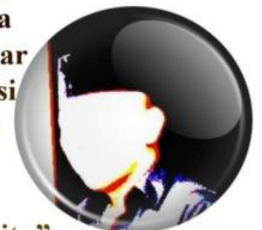
Hingga disini, kita melihat bahwa tujuan tidak terbentuk karena dominasi pemimpin dan *individual peculirieties* hingga masa awal agraris menjadikan manusia primitif tidak memerlukan tujuan. Jika mereka menginginkan sesuatu, otak mereka mencipta *desire construct,* tidak perlu mencipta *goal construct,* begitu juga jika mereka memiliki kemauan tertentu, otak mereka tinggal mencipta *wants construct,* tidak perlu mencipta *goal construct.* Jika konflik akan terjadi, otak mencipta *fight construct,. Goal construct* tidak ada dalam otak manusia primitif. Tujuan baru diperlukan ketika manusia mulai bekerjasama, ketika *cooperative human action* mulai terbentuk. Oleh karena itu saya membayangkannya sebagai *human without goal.*

Jika kita perhatikan kembali gambar secara sederhana kita menemukan prinsip bahwa keseteraaan terdapat pada diri kita sendiri di luar organisasi. Pada saat kita tergabung dalam suatu organisasi, keseteraan itu hilang, yang ada adalah ketidaksetaraan. Jika prinsip ini kita perluas pada sistem kehidupan, hal ini berarti bahwa sistem organisasi adalah sistem *inequality,* termasuk sistem hukum. *Equality before the law* yang kita terima dan kita akui selama ini, sesungguhnya adalah *inequality after the law as a system.* Dalam konstitusi kita, semua warga negara bersamaan kedudukan di depan hukum dan pemerintahan. Bagaimana di belakang hukum? Atau di ujung proses hukum yang berkekuatan hukum tetap? Peristiwa awal proses *legislative drafting* dan peristiwa ujung tegaknya hukum *inkrach van gewijsde* sangat penting untuk kita cermati, karena menentukan *equality before the law.*



Ahli waris Gedung Sate hingga kini tidak dapat mengeksekusi putusan MA yang menetapkan mereka sebagai ahli waris yang sah. Pada saat proses hukum dimulai hingga inkrah, ahli waris memang bersamaan kedudukan dengan tergugat diantaranya Pemerintah Provinsi Jawa Barat. Tetapi setelah melalui perjuangan panjang bertahun-tahun, hingga akhirnya keluar keputusan MA, apa yang terjadi? Uang ahli waris terkuras habis berhadapan dengan uang APBD yang mendanai tergugat hingga proses hukum berujung. Pada saat mereka ditetapkan sebagai pemenang, mereka justru tengah terlilit hutang hingga tak mampu lagi untuk sekedar membayar biaya administrasi eksekusi. Konflik diantara ahli waris dengan ahli waris, atau ahli waris dengan pihak-pihak lain yang terlibat, menambah erat jeratan masalah. Apakah mereka masih kita nilai bersamaan kedudukan di depan hukum? Sesungguhnya, hukum itu tidak setara. Etika yang seharusnya menjadikan hukum dapat tegak setara. Untuk itu, negara harus menjamin proses etika di kedua ujuang proses hukum, yaitu etika pada awal proses hukum dan etika pada ujung proses hukum.

"Di akhir pengadilan yang berkekuatan hukum tetap, rakyat yang menang adalah rakyat yang kelelahan dan terkuras habis segenap energinya hingga tak mampu lagi untuk sekedar membayar biaya penetapan eksekusi. Dalam kondisi ini, tidak ada lagi kesamaan kedudukan hukum karena dianggap perjuangan telah berakhir dengan kemenangan berdasar keputusan Mahkamah Agung itu".



Levri A. 2012.

Pada kasus Gedung sate itu, telah terdapat putusan Badan Peradilan (Pengadilan) yang telah berkekuatan hukum tetap berupa; Putusan Nomor 35 PK/TUN/2009 Jo Nomor 84 K/TUN/2008 Jo Nomor 149/B/2007/PT.TUN JKT Jo Nomor 76/G/2006/PTUN-BDG, dan sesuai ketentuan Pasal 116 ayat (6) Undang-Undang Nomor 51 Tahun 2009 tentang Perubahan Kedua atas Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1986 tentang Peradilan Tata usaha Negara, maka pada 16 November 2011 Ketua Pengadilan Tata Usaha Negara Bandung telah menyampaikan kepada Presiden Republik Indonesia untuk memerintahkan kepada Kepala Kantor Pertanahan Kota Bandung selaku Pihak Tergugat sekarang Termohon Eksekusi untuk melaksanakan Putusan Nomor 35 PK/TUN/2009 Jo Nomor 84 K/TUN/2008 Jo Nomor 149/B/2007/PT.TUN JKT Jo Nomor 76/G/2006/PTUN-BDG yang telah berkekuatan hukum tetap.

Pada intinya, Putusan Nomor 35 PK/TUN/2009, tertulis bahwa para Pemohon Peninjauan Kembali dahulu Para Pemohon Kasasi/Para Penggugat/Terbanding adalah ahli waris dari almarhum Dridja alias Pa Tinggi berdasarkan Surat Keterangan Ahli Waris Walikota Bandung Nomor 474.3/171/Cbl/2006 tanggal 28 November 2006 yang ditandatangani oleh Camat Coblong. Almarhum selain meninggalkan para ahli waris juga meninggalkan harta peninggalan berupa tanah milik adat Surat Kikitir/Girik Tahun 1922 Kohir No. 89 Persil 37 D.II luas 40.200 meter persegi dan Kikitir/Girik Tahun 1923 Kohir No. 191 Persil 37 D.II luas 54.100 meter persegi, kedua-duanya atas nama almarhum Dirdja alias Pa Tinggi serta Surat Kikitir/Girik Tahun 1925 Kohir No.112 Persil 37 D.II luas 23.650 meter persegi atas nama Ny Arsinah-Dirdja dengan gambar Oekoer Tanah Milik atas nama Dirdja, Pasirkaliki, desa Baloeboer, Dist. Oejoeng Beroeng yang dibuat tanggal 12 Oktober 1935, beserta Rintjikan Hasil Oekoer Desa Baloeboer Dst. Oejoeng Beroeng, kesemuanya sekarang terletak di antara Jalan diponegoro Jalan Ariajipang Kota Bandung dengan batas-batas sebagai berikut:

- Sebelah Utara Jalan Surapati / Jalan Suci
- Sebelah Barat Jalan Ariajipang;
- Sebelah Selatan Jalan Diponegoro;
- Sebelah Timur Jalan Sentot Alibasah

Melawan:

1. Kepala Kantor Pertanahan Kota Bandung, berkedudukan di Jalan Soekarno-Hatta Nomor 586 Kota Bandung;
2. PT. Bank Mandiri, berkedudukan di Jalan Surapati No 2 Bandung
3. Komandan Denal Bandung atas nama Departemen Hankam cq. TNI Angkatan Laut berkedudukan di Jalan Ariajipang Nomor 8 Bandung;
4. PT. Taspen, berkedudukan di Jalan Diponegoro Nomor 23 Kota Bandung
5. Pemerintah Provinsi Jawa Barat, berkedudukan di Jalan Diponegoro No 22 Bandung
6. Auw Sia Tjeuw, kewarganegaraan Indonesia, pekerjaan wiraswasta beralamat di Jalan Diponegoro No 19 Bandung
7. Ir. Suryatim Abdulrahman Habibie, kewarganegaraan Indonesia, pekerjaan wiraswasta beralamat di Jalan Diponegoro Nomor 21 Bandung

Para Termohon Peninjauan Kembali dahulu Termohon Kasasi I. II, III, IV, V, VI dan VII / Tergugat dan Tergugat II Intervensi 1,2,3,4,5 dan 6/Pembanding.
Putusan Nomor 35 PK/TUN/2009:

1. Mengabulkan permohonan Peninjauan Kembali dari Para Pemohon Peninjauan Kembali: 1. Eutik Suhanah; 2. Wati dan 3. Hj. Eti Erawati, ketiganya diwakili oleh kuasanya: 1. Edi Rohaedi, SH., MH. Dan 2. Nandang Kusnadi, SH tersebut.
2. Membatalkan Putusan Mahkamah Agung No. 84 K/TUN/2008 tanggal 20 Agustus 2008 dan Putusan Pengadilan Tinggi Tata Usaha Negara Jakarta No. 149/B/2007/PT.TUN-JKT tanggal 26 November 2007 yang dimohonkan peninjauan kembali ini.

Sangat tidak etis kita membiarkan ujung ikrah itu menggantung tanpa kejelasan hingga buku ini saya tulis. Hibah dari ahli waris untuk Gedung Sate bisa jadi merupakan titik tengah yang etis sebagai salah satu alternatif solusi. Kewibawaan Pemerintah Provinsi Jawa Barat tetap terjaga dan ahli waris dapat melangkahkan kakinya untuk sekedar melanjutkan ujung proses tahap demi tahap. Distrik Oedjoeng Beroeng tempat awal lokasi Gedung Sate harus kita maknai sesuai arti kata '*jung berung* atau *jung ngaberung'* yang dalam bahasa Sunda dipahami sebagai sindiran 'silahkan menurutkan gejolak nafsu' (jika nasehat sudah tak lagi kalian dengar, jika malu sudah tak lagi ada). Ucapan *jung ngaberung* terdengar sebagai ujung berung, yang bukan berarti ujung (dalam bahasa Melayu) sebagai akhir, karena ujung bukanlah bahasa Sunda. Ujung Berung dengan demikian berarti himbauan etis pada manusia yang sedang memperturutkan nafsu amarahnya agar sadar diri dan malu dari akibat kemarahannya itu.

Dengan demikian, kesetaraan atau kesamaan di depan hukum, dapat terwujud jika rakyat dipimpin secara etis dan bijaksana. Inilah makna 'Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan'. Untuk itu, kita memerlukan adanya lembaga mahkamah setingkat Mahkamah Konstitusi yang merupakan lembaga negara untuk kebijaksanaan hukum yang etis. Saya membayangkan lembaga itu bernama Mahkamah Kebijaksanaan Etis yang fungsi utamanya adalah menjamin tegaknya proses hukum berdasarkan etika tertinggi Pancasila. Bisa juga fungsi itu menjadi fungsi Mahkamah Konstitusi.

Cita-cita falsafah yang telah dirumuskan oleh para pendiri Negara Indonesia adalah Negara Hukum dan setiap orang sama di depan hukum. Hal ini mengandung arti: (1) Indonesia sebagai negara yang berdasarkan atas hukum menentukan bahwa dalam hubungan antara hukum dan kekuasaan, kekuasaan tunduk pada hukum sebagai kunci kestabilan politik yang berkesinambungan dan (2) Persamaan kedudukan setiap orang di hadapan hukum menentukan bahwa hukum tidak membeda-bedakan antara orang berdasarkan status, sosial, kekuasaan, agama, atau keturunan. Setiap orang mendapat kesempatan yang sama untuk mendapatkan bantuan dan melakukan pembelaan di muka pengadilan. Berdasarkan pemahaman yang demikian, mari kita analisis kritis. Pertama, hubungan antara hukum dengan kekuasaan. Hukum merupakan produk kekuasaan, tepatnya produk kekuasaan legislatif. Pada saat proses perumusan hukum di lembaga legislatif, terbuka ruang intervensi dari kepentingan aktor, bahkan boleh jadi kepentingan itu telah mengintervensi pada saat jauh hari sebelum proses perumusan itu dimulai. Pesanan perumusan RUU, desakan *pressure groups* dalam bentuk demonstrasi besar-besaran ataupun tekanan internasional tertentu misalnya adalah contoh intervensi jauh hari sebelum proses perumusan dimulai (*intervention before threshold*).

Kekuasaan tunduk pada hukum adalah kalimat yang sopan. Pada kenyataannya, kekuasaan memang sudah seharusnya tampak mengikuti aturan hukum, berjalan seiring dengan hukum dan menetapkan kebijakan yang tidak boleh bertentangan dengan hukum. Namun ini semua tidak berarti tunduk pada hukum, karena dalam perilaku kekuasaan yang tampak mengikuti aturan, tersembunyi perilaku bermasalah dari watak kekuasaan. Pada saat kekuasaan berjalan seiring dengan hukum, terdapat

perbedaan derap langkah, meski itu samar dan tak mencolok. Justru dalam samar dan tak menarik perhatian itulah, langkah kekuasaan menjadi berbeda dengan hukum. Begitu juga pada aturan bahwa kebijakan penguasa tidak boleh bertentangan dengan hukum, pada saat itu juga muncul kepandaian penguasa untuk menyiasati kebijakannya agar tampak tidak bertentangan dengan hukum. Menjadi benarlah pendapat awam bahwa hukum dibuat untuk dilanggar.

Kaidah hukum bertujuan mengatur hubungan antarindividu untuk terciptanya kedamaian, ketertiban, dan kesejahteraan, agar tidak terjadi benturan-benturan dalam masyarakat, terutama antara kepentingan-kepentingan yang saling berlawanan. Dalam konteks ini, hukum menjadi kendaraan yang paling efektif bagi kepentingan besar untuk melindas kepentingan-kepentingan lainnya. Caranya adalah dengan menjadikan hukum berisi aturan-aturan yang menguntungkan aktor berkepentingan besar itu. Untuk itu, intervensi pada lembaga perumus hukum adalah salah satu pilihan yang harus ditempuh dengan kemasan yang cantik atau kasar. Jika berhasil, maka hukum memang menghindarkan terjadinya benturan dalam masyarakat karena kepentingan-kepentingan lain yang tadinya berlawanan satu persatu menyingkir dengan sendirinya. Hukum menjadi kendaraan yang melenggang lancar di jalan bebas hambatan.

Jika pada kehidupan manusia primitif, kekacauan dapat dicegah dengan kekacauan lagi oleh penguasa dengan kekuasaan yang lebih besar, maka pada kehidupan modern, kekacauan dicegah dengan pembentukan hukum oleh negara yang notabene adalah penguasa dengan kekuasaan yang sangat besar. Bagaimana mungkin negara semacam ini akan tunduk pada hukum yang mereka bentuk sendiri? Logisnya, negara tentn membuat hukum yang menjaga kekuasaan negara, yaitu kekuasaan penguasa yang saat itu memegang kendali negara. Hukum yang mengatur agar terciptanya kedamaian tentu dibuat penguasa dengan sebenar-benarnya karena penguasa butuh ketenangan dalam menikmati jabatan dan kekuasaan. Hukum yang mengatur ketertiban masyarakat sudah pasti dibuat mantap karena hukum yang demikian menjadi legalitas penguasa untuk menghukum para pelanggar ketertiban. Begitu juga hukum yang mengatur tentang kesejahteraan, akan dibuat dengan jelas, karena itu menjadi citra yang baik dimata rakyat. Tetapi hukum yang mengatur tentang kekuasaan negara dan atau kekuasaan penguasa dibuat berdasarkan *intervention before threshold* tadi. Jika tuntutan rakyat tinggi untuk adanya hukum yang mengatur kekuasaan dengan jelas, maka pilihannya adalah membenturkan antarlembaga negara agar kekuasaan kembali mengerucut pada satu titik kekuasaan yaitu kekuasaan negara/penguasa. Jika tuntutan itu rendah, maka isi aturan hukum tentu dibuat menguntungkan kekuasaan negara / penguasa yang berkuasa saat itu.

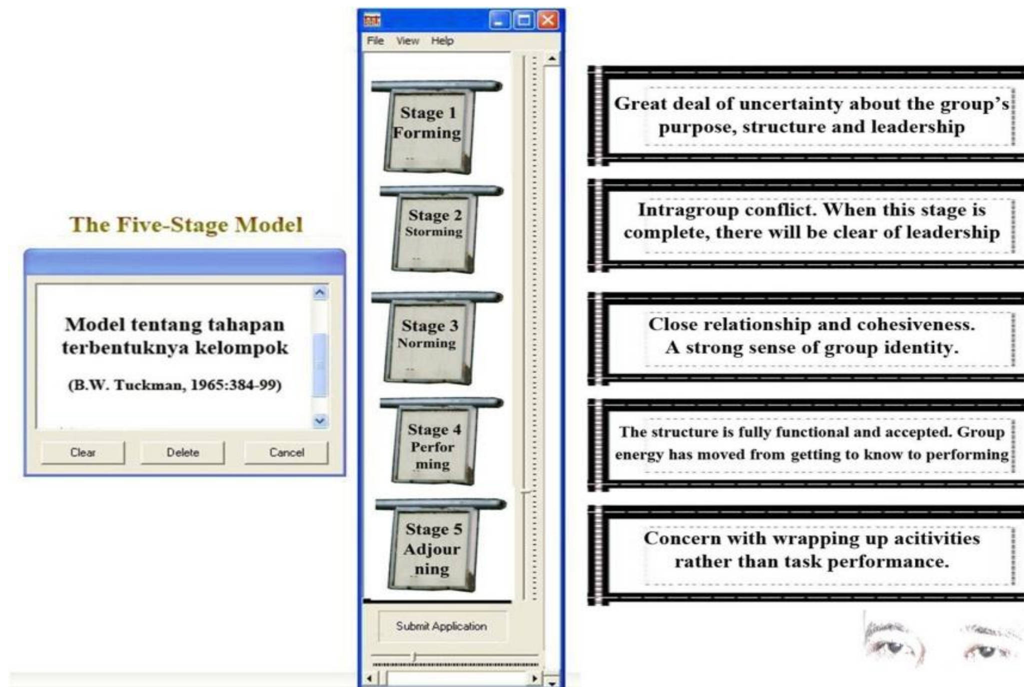
7.8. Model Pembentukan Kelompok Manusia Primitif

Kembali kepada pembentukan kelompok pada kehidupan manusia primitif, bagaimana kita menjelaskan secara teoretis adanya peristiwa pembentukan kelompok pada kehidupan manusia primitif? Hingga detik ini belum ada penelitian ilmiah tentang pembentukan kelompok pada kehidupan manusia primitifdari *one man action, one man one woman interaction,* atau *two men interaction* hingga terbentuknya *small group*. Salah satu model yang dapat kita gunakan untuk

membayangkannya adalah model yang dikemukakan B.W. Tuckman (1965:384-99) tentang *The Five Stage Model* sebagai model pembentukan kelompok yang dicetuskannya pada masa Era Perilaku (*The Behavioral Era*) hingga berakhir pada tahun 1970 melalui pemikiran J. Richard Hackman dan Greg Oldham yang menindaklanjuti pemikiran Frederick Herzberg tentang *motivation and redesign job.* Stephen P. Robbins (2001:219) juga menggunakan model ini untuk menjelaskan tahapan-tahapan pembentukan kelompok dalam konteks *foundation of group behavior*. *The Five-Stage Model* menjelaskan tentang karakteristik-karakteristik kelompok pada saat manusia berinteraksi untuk membentuk kelompok atau pada saat kelompok A berinteraksi dengan kelompok B membentuk kelompok AB melalui 5 tahapan yaitu: (1) *Forming;* (2) *Storming;* (3) *Norming;* (4) *Performing;* dan (5) *Adjourning.*

Menurut Tuckman, pada tahap pertama, *forming,* dicirikan dengan adanya kesepakatan tentang tujuan kelompok, struktur dan kepemimpinan, yang semula kesemuanya tidak menentu. Pada kehidupan manusia primitif tidak ada tujuan kelompok, *forming* terjadi pertama kali dengan adanya *leadership* barulah kemudian kesepakatan. Tahap ini lengkap ketika masing-masing anggota kelompok sudah berpikir bahwa mereka merupakan bagian dari kelompok yang baru terbentuk. Tahap kedua, *storming,* yaitu terjadinya *intragroup conflict* terutama konflik tentang siapa yang mengendalikan kelompok. Jika tahap ini dapat dilalui dengan baik, akan menghasilkan hierarki kepemimpinan yang jelas. Tahap ketiga, *norming,* yaitu mulai terbangunnya hubungan dekat diantara anggota-anggota kelompok yang memperkuat identitas kelompok. Jika, tahap ini dapat dilalui dengan baik, interaksi akan solid berasimilasi mewujudkan harapan bersama. Tahap keempat, *performing,* barulah institusi sepenuhnya berfungsi. Energi kelompok mengalir dari semula ingin tahu dan saling memahami menjadi melaksanakan tugas pekerjaan dengan baik dan berorientasi kinerja. Tahap kelima, *adjourning,* istirahat sejenak untuk mengumpulkan energi buat kinerja yang lebih tinggi, umumnya dilakukan pada saat-saat terakhir sambil meresume apa yang telah dilakukan (*wrapping up activities*).

Tuckman membangun model ini berdasarkan *setting* kehidupan modern, yang tentu berbeda dengan kehidupan manusia primitif yang kita telusuri. Namun ide dasar pemikiran Tuckman tentang tahapan terbentuknya kelompok dapat membantu menjelaskan tentang tahapan terbentuknya kelompok pada manusia primitif.


The Five-Stage Model
Model tentang tahapan terbentuknya kelompok
(B.W. Tuckman, 1965:384-99)
Clear
Delete
Cancel
File View Help
Stage 1 Forming
Stage 2 Storming
Stage 3 Norming
Stage 4 Perfor ming
Stage 5 Adjour ning
Submit Application
Great deal of uncertainty about the group's purpose, structure and leadership
Intragroup conflict. When this stage is complete, there will be clear of leadership
Close relationship and cohesiveness. A strong sense of group identity.
The structure is fully functional and accepted. Group energy has moved from getting to know to performing
Concern with wrapping up acitivities rather than task performance.

7.9. Bentuk Interaksi Manusia Primitif dalam Kelompok

Berdasarkan hasil penelitian antropologi, kerjasama institusional pada manusia primitif umumnya terbentuk atas perilaku fisik yang sifatnya otomatis dan dari adanya komunikasi dengan menggunakan lambang. Adanya kelompok sebagai institusi dalam kehidupan manusia primitif terlihat dari adanya aktivitas kolektif : (1) adanya sekelompok manusia yang bekerja bersama; (2) adanya struktur kelompok manusia primitif misalnya kepala suku, paranormal, penjaga keamanan, dan anggota suku; (3) adanya tindakan bersama, (4) adanya otoritas yang merupakan kekuatan memaksa agar tata hubungan diantara manusia primitif dapat berlangsung dalam kondisi keseimbangan yang dinamis; (5) adanya pengaturan penyusunan individu manusia primitif dalam kelompok; (6) adanya tekanan sosial sebagai pola pedoman bagi perilaku manusia primitif; (7) adanya norma organisasi sosial; (8) adanya asosiasi; (9) adanya norma asosiasi; (10) adanya institusi dan (11) adanya lambang identitas.

Manusia primitif hidup dalam kelompok sosial yaitu sejumlah manusia primitif yang mempunyai obyek perhatian yang sama, saling mengadakan stimuli, mempunyai loyalitas dan berpartisipasi dalam aktivitas yang sama. Ciri-ciri ini adalah ciri kelompok sosial pada masyarakat modern yang diteliti oleh Emory S. Bogardies (1954) dalam bukunya "*Sociology*). Ketika masyarakat kecil dan sederhana mulai berkembang menjadi masyarakat yang kompleks, para ahli Sosiologi menilai bahwa dalam kelompok sosial mulai terjadi berbagai proses sosial, yaitu suatu urutan peristiwa yang selalu mengikuti peristiwa yang lain dalam urutan yang sama. Dasar terjadinya proses sosial adalah adanya interaksi sosial sebagai landasan adaptasi manusia primitif. Sedangkan dasar terjadinya interaksi sosial adalah komunikasi yaitu proses penerusan dan penerimaan berbagai stimuli simbolis melalui percakapan, gerak atau marka-marka lainnya. Pertentangan dalam komunikasi mengarah kepada terjadinya konflik, persaingan menyebabkan terjadinya kompetisi dan akomodasi yaitu penyadaran bahwa tidak ada jalan lagi untuk solusi konflik kecuali perdamaian. Dalam proses sosial juga dapat terjadi asimilasi yaitu bergabungnya kelompok-kelompok sosial yang berbeda kebudayaannya kemudian membentuk sintesis kebudayaan.

Manusia primitif yang hidup berkelompok menunjukan kemampuan administratif yaitu kemampuan mereka mengorganisasikan berbagai kepentingan, kebutuhan para individu, serta pengaturan sikap manusia primitif yang satu dengan manusia primitif lainnya dan pemusatan manusia dalam kelompok tertentu untuk melakukan tindakan bersama. Relasi sosial dalam masyarakat primitif semacam ini menunjukan adanya struktur sosial. Kelompok yang diorganisasikan inilah yang dimaknai sebagai asosiasi, dengan kriteria: (1) mempunyai fungsi tertentu yang jelas meski tanpa tujuan; (2) ada norma asosiasi; (3) ada otoritas; (5) ada kriteria calon anggota; (6) ada sistem hak milik dan (7) mempunyai nama atau lambang identitas.

Saya memaknai *Primitive Administration* ini sebagai *Primary Administration,* sebuah penamaan yang menghindari istilah *Primitive Administration,* meskipun makna keduanya adalah sama. Manusia primitif peletak dasar *primary*

administration, oleh karenanya saya memaknai manusia primitif yang dapat dianggap sebagai manusia tertua yang membangun administrasi sebagai Manusia Administrasi Primitif.Sebuah istilah yang mengarah pada makna manusia administrasi adalah *homo administrativus,* tetapi tetap tidak tepat untuk mengeja makna manusia administrasi. Istilah *homo administrativus* sebenarnya senada dengan istilah *animal sociale.* Bedanya, *homo administrativus* berarti manusia adalah makhluk yang selalu ingin bekerjasama, bukan hanya ingin hidup bersama sebagai *animal sociale*. *Homo administrativus* kemudian berkembang menjadi ilmu administrasi, sedangkan *animal sociale* kemudian berkembang menjadi ilmu sosial. Sebagai pecinta administrasi, tentu kita lebih suka pada istilah *homo administrativus* karena keinginan untuk bekerjasama berada pada satu level diatas keinginan untuk hidup bersama. Bukankah orang yang hidup bersama tidak selalu harus bekerjasama? Masyarakat Badui Dalam hidup bersama kelompoknya saja dan tidak pernah mau bekerjasama dengan kelompok lain, termasuk Badui Luar. Pada kenyataannya di internal masyarakat Badui Dalam ada aktivitas kerjasama tertentu yang terbatas, itu adalah wujud bekerja bersama, karena umumnya merupakan aktivitas keseharian, kebiasaan, rutin dan mengalir begitu saja. Pada beberapa literatur, manusia dijuluki makhluk yang cerdas, *homo faber, homo sapiens, homo politikus* dan *homo ekonomikus.*

Dwight Waldo (1955:16) mengutip pemikiran Leonard D. White yang tertarik pada sejarah administrasi bahwa, "*Administration has been studied in every age and at every\- stage of history\-,but with great variation in means, intensity, and awareness. Much of thestudy has been within a particular administrative system: persons have goneto work in administration, learned their jobs, and perhaps according to abilityand circumstances sought more or less consciously to find better wavs ofadministering—which better ways in turn might be learned by others. History's records also much study in preparation for participation in administration".*Leornard D. White melihat sejarah administrasi Amerika sebagai sejarah sistem administrasi. Secara sederhana White mencontohkan bahwa orang-orang yang berangkat untuk bekerja di pemerintahan, lalu mempelajari pekerjaan mereka atau mungkin juga mencoba untuk meningkatkan kemampuan mereka sehingga dapat menemukan cara yang lebih baik dalam administrasi atau dapat juga cara terbaik itu ditemukan oleh orang lain. Kesemua ini menggambarkan catatan sejarah bahwa mempersiapkan langkah-langkah untuk berpartisipasi dalam administrasi adalah benih berkembangnya administrasi sebagai ilmu dan seni yang semakin baik.

7.10. Satu Pemimpin

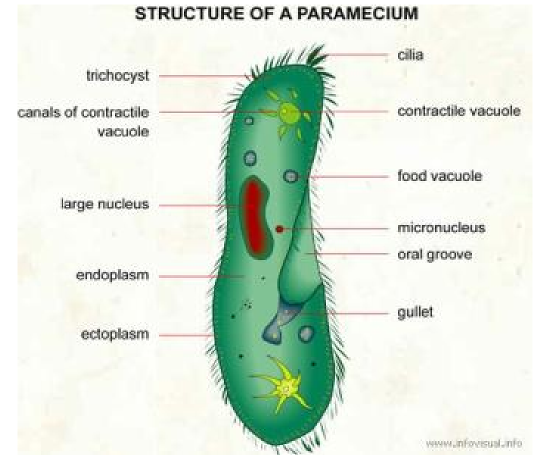
Mengapa manusia primitif memiliki hanya 1 pemimpin, bukan 2, 3atau lebih? Dari semua temuan antropologi tentang kehidupan manusia primitif menunjukan adanya 1 kepala suku sebagai pemimpin. Belum pernah ada temuan antropologis tentang kepemimpinan kolektif dalam kehidupan manusia primitif. Mengapa manusia primitif memutuskan untuk memilih hanya 1 pemimpin? Mengapa manusia primitif tidak memutuskan untuk memilih kepemimpinan kolektif? Tentu hal ini merupakan konstruk yang dicipta otak mereka. Artinya keputusan hanya 1 pemimpin merupakan proses berpikir dengan tingkat rasionalitas tertentu, bukan terjadi begitu saja. Disamping itu, terdapat hukum alam dan hukum biologi bahwa pada dasarnya interaksi berasal dari satu dan terikat menjadi satu. Dua manusia yang bekerjasama sebenarnya merupakan 1 manusia yang berkehendak ingin bekerjasama dan 1 manusia lainnya yang berkehendak mau bekerjasama. Intinya adalah: satu kehendak manusia yang ingin bekerjasama dengan satu kehendak manusia yang mau bekerjasama. Satu kehendak itu bisa jadi terdiri dari 1 atau banyak manusia. Demikian juga dengan satu kehendak manusia yang mau bekerjasama dapat terdiri dari 1 atau banyak manusia. Satu kehendak administrasi ini kemudian terwujud menjadi administrasi yang melahirkan organisasi sebagai wadah ikatan kerjasama. Organisasi ini juga satu, yaitu satu pimpinan pusat yang mengendalikan organisasi. Bisa jadi jumlah organisasinya banyak, namun secara sistematis, pimpinan pusat organisasi itu tetap saja satu.

Satu manusia pemimpin ternyata mempunyai kecenderungan juga pada satu dirinya. Homansdalam tulisannya*The Human Group, 406-407* memaparkan hasil studinya tentang *leadership* sebagai berikut:

1. *The leader will maintain his own position.*
2. *Tlic leader will live up to the norms of his group.*
3. *The leader will lead.*
4. *The leader will not give orders that will not be obeyed.*
5. *In gi\ing orders, the leader will use established channels.*
6. *The leader will not thrust himself upon his followers on social occasions.*
7. *Tlic leader will neither blame nor, in general, praise a member ofhis group before other members.*
8. *The leader will take into consideration the total situation.*
9. *In maintaining discipline, the leader will be less concerned with inflictingpunishment than with creating the conditions in which the*
10. *group will discipline itself.*
11. *Tlic leader will listen.*
12. *The leader will know himself.*

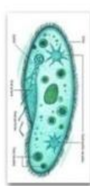
Satu kehendak administrasi akan membentuk satu administrasi dan satu administrasi ini melahirkan satu organisasi. Pada administrasi internasional misalnya, 153 organisasi negara yang ada didunia ini tergabung dalam 1 organisasi PBB. Begitu juga administrasi negara yang menyelimuti beragam organisasi diantaranya organisasi formal, institusi maupun kerajaan atau daerah, tetap berujung pada satu organisasi yaitu negara.

Temuan para ahli geologi yang meneliti kulit bumi dan perkembangan bumi dari awal terbentuknya hingga saat ini, membuktikan bahwa tanda-tanda kehidupan pertama kali di muka bumi yaitu dengan adanya hewan bersel satu, hewan kecil yang tidak bertulang belakang, jenis ikan, amphibi, reptil dan beberapa jenis tumbuhan ganggang, berukuran sangat kecil sehingga tidak tampak dilihat dengan mata biasa. Hewan bersel satu umumnya hidup di tempat basah, misalnya di laut atau air tawar bahkan di dalam darah. Makanannya berupa tumbuhan dan organisme bersel satu lainnya. Hewan bersel satu berkembang biak dengan cara membelah diri. Contoh hewan bersel satu diantaranya paramecium, mempunyai ukuran sekitar 0,3 mm. Secara fisiologis, hal ini berarti bahwa daya kerjasama sel terdapat pada interaksi antara hewan bersel satu dengan tumbuhan dan organisme bersel satu lainnya dengan cara interaksi memakan, barulah membelah diri sendiri (*eating interaction first and then devided oneself by two*). Fakta ini dapat kita eja bahwa *administration drive* telah ada sejak kehidupan ini pertama kali ada pada hewan bersel satu. Hewan bersel satu itu hidup sekira 340 juta tahun silam, ketika keadaan bumi masih belum stabil dan masih terus berubah. Para ahli geologi menamai zaman itu sebagai zaman paleozoikum atau kehidupan tertua atau kerap disebut juga sebagai zaman premier yang berarti kehidupan yang pertama. Berasal dua fakta ini, kita dapat menyatakan bahwa kehidupan yang pertama ada pada hewan bersel satu dan administrasi yang pertama ada pada satu manusia administrasi primitif. Pada perkembangannya, administrasi primitif kemudian menimbulkan organisasi yang secara hierarkis dikendalikan oleh satu manusia.



Awal Terbentuknya Kehidupan

Hewan Bersel Satu



Soliter



Berkelompok

Awal Terbentuknya Administrasi

Manusia Administrasi Primitif



Solosentris Individualis



Keluarga Inti In-Group

Awal Terbentuknya Administrasi Publik

Keluarga / Kerabat



Berkerabat Etnosentris

S u k u



Berkelompok Suku Etnosentris

Namun demikian, kita juga menemukan ciri-ciri pokok interaksi yang ditujukan bukan untuk bekerjasama diantaranya: (1) adanya 2 manusia primitif berbeda yang memiliki kehendak berinteraksi dalam status yang tidak setara dan (2) mereka melakukan 1 aktivitas bekerja bersama namun dalam dominasi peran yang dimiliki manusia primitif tertentu. Bapak dan anak yang bekerja bersama mencari makanan dan air bukanlah kerjasama, karena bapak memiliki status sosial yang lebih tinggi

dari anaknya dan juga lebih dominan dalam segala hal. Sepertinya memang ada pemberian perintah dari bapak kepada anak, ada pembagian tugas yang didistribusi oleh bapak, ada tujuan mereka yaitu mencari makanan dan air minum, juga ada penggerakan (*actuating*) dari bapak kepada anak, tetapi ini semua bukan administrasi karena terjadi secara otomatis dan terbiasa, tidak didasarkan atas rasionalitas yang tinggi dalam kesetaraan. Peristiwa ini menunjukan pada kita bahwa selain interaksi untuk bekerjasama, juga terdapat interaksi tidak untuk bekerjasama yaitu interaksi bekerja bersama namun tidak ditujukan untuk bekerjasama. Dalam interaksi ini sebenarnya terdapat kehendak untuk bekerjasama, hanya saja mereka tidak mengarahkannya menjadi aktivitas kerjasama karena ketidakmampuan mereka untuk menjadikan aktivitas itu sebagai aktivitas yang dihasilkan dari rasionalitas yang tinggi. Mereka memiliki tujuan mencari makanan dan air minum, namun mereka tidak merumuskan terlebih dahulu tujuan itu. Mereka melakukan aktivitas pembagian tugas, tetapi mereka tidak mengetahui konsep mengenai pembagian tugas, begitu juga mengenai konsep pemberian perintah dan penggerakan. Semua itu mereka lakukan sebagai suatu keharusan dan kebiasaan. Berbeda dengan interaksi untuk tidak bekerjasama, yang secara jelas menunjukan tidak adanya kehendak untuk bekerjasama.

Dengan demikian, kita menyimpulkan bahwa kehendak berinteraksi pada manusia administrasi primitif terdiri dari 3 tipe yaitu: (1) untuk bekerjasama (*to cooperate*), (2) untuk tidak bekerjasama (*to not cooperate*) dan (3) tidak untuk bekerjasama (*not to cooperate*). *To not cooperate* tampak misalnya dari peristiwa perkelahian, pertempuran, peperangan, dan konflik lainnya, pencurian, penyihiran, pembunuhan dan menyusui anak, sedangkan *not to cooperate* tampak dari aktivitas bekerja bersama misalnya memasak bersama, mencari makanan dan minuman, membuat alat-alat, melindungi keselamatan keluargadan mengasuh anak. Begitu juga aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh spesialis kala itu misalnya mengobati penyakit yang dilakukan oleh seorang dukun,menciptakan lambang, menciptakan arti-arti baru dari lambang, dan menciptakan kata-kata mantra, yang hanya dapat dilakukan oleh seorang dukun atau orang tua tertentu. Mereka tidak perlu bekerjasama dan juga tidak perlu bekerja bersama. Manusia primitif yang memiliki kehendak berinteraksi untuk tidak bekerjasama (*to not cooperate*) diantaranya: (1) paranormal primitif yang melakukan ritual sihir; (2) pencuri; (3) pengganggu keluarga atau anggota keluarga; (4) anak-anak yang bermain; dan (5) ibu yang menyusui. Manusia primitif yang memiliki kehendak berinteraksi tidak untuk bekerjasama (*not to cooperate*) diantaranya : (1) paranormal primitif yang melakukan ritual pengobatan; (2) kepala keluarga yang melindungi anggota keluarganya; (3) ibu yang mengasuh anaknya; dan (4) anak-anak yang membantu orang tuanya.



Manusia primitif mana yang sanggup bekerjasama dalam lingkungan brutal yang menakutkan saat itu? Pada saat itu manusia primitif hanya berbekal peralatan yang amat sederhana seperti batu berujung tajam, mereka belum dapat berkomunikasi dengan menggunakan kata, apalagi bahasa, mereka tidak memiliki pengetahuan apalagi ilmu dan teknologi, harus berhadapan dengan iklim yang ekstrim, binatang buas dan manusia primitif lainnya yang tak kalah ganasnya hanya untuk mempertahankan hidup dan melindungi kehidupannya. Manusia primitif lainnya dipandang sebagai musuh yang mengancam. Dalam pandangan Thomas Hobbes, peristiwa ini merupakan gambaran kehidupan manusia yang tidak berbeda dengan cara hidup binatang buas (*homo homini lupus dan bellum omnium contra omnes*), manusia primitif yang satu berperilaku liar layaknya seperti serigala terhadap manusia primitif lainnya. Tentu saja gambaran ini dapat kita bayangkan terjadi pada kehidupan liar-individualis dengan lingkungan alam yang ganas, alat yang masih sederhana, dan kehidupan keseharian mereka semata-mata untuk dapat bertahan hidup (*survival for life*). Homo Soloensis yang hidup dalam lingkungan pasca ledakan Gunung Toba yang ketiga mengalami bentuk kehidupan ini sehingga mereka ‘terpaksa’ harus berkelahi, bertempur dan saling membunuh dengan manusia primitif lainnya. Temuan fosil kepala Homo Soloensis yang diyakini para ahli antropologi sebagai kepala yang terpenggal, menunjukan adanya *fight* yang brutal atau bisa jadi itu adalah ritual yang mereka yakini.

7.11. Human Interaction Grid

Human Interaction Grid

Series / Duration	New Actions		Repeated Actions		Institutionalized Actions		Organized Actions	
One Time	Eye Contact		Want to Fulfill Need		Agreement		Regulated	
Short	Sibling Relationships		Satisfying		Group Forming		Organizing	
Long	Fight / Flight	Rewarded Actions	Trick	Clique	Interest	Goals	Conflict	Synergetic
Ground-Long	The Self	Hope	The Self	Happiness	The Self	Terminal Value	The Self	Culture
	Bad	Good	Bad	Good	Bad	Good	Bad	Good

Pada *human interaction,* terdapat *concatenation, a linking together or being linked together as a series.* Interaksi yang baru terjadi menjadikan *one human* terkait bersama *another one human.* Jika dalam periode waktu yang lama interaksi itu menghasilkan ganjaran yang mereka rasakan manfaatnya, interaksi itu akan menjadi berseri (*series*). Inilah yang kita kenal sebagai *repeated interactions.* Begitu seterusnya, jika interaksi yang berulang itu berlangsung cukup lama memberikan manfaat, maka terbentuklah *clique*yang menimbulkan kebahagiaan misalnya. Lama kelamaan, *clique* akan menjadi institusi ketika telah terdapat kesepakatan atau kesepahaman diantara mereka, apalagi jika sampai terbentuknya *group forming* berupa norma bersama, aturan bersama, dan peran yang harus dijalankan oleh masing-masing pihak. Pada fase ini, barulah manusia dapat membicarakan tujuan bersama yang ingin dicapai. Jika norma bersama belum terbentuk, tidak mungkin manusia dapat duduk bersama membicarakan secara baik-baik tentang tujuan yang ingin mereka capai. Tujuan yang telah mereka jalankan dalam waktu yang lama, akan menjadi *terminal value* yang membuat mereka nyaman menjalankan tujuan itu. Beribadah misalnya, atau menjalankan tujuan ritual tertentu, lama kelamaan akan menimbulkan *spiritual intimacy* yang merupakan benih *terminal value* berupa *mature loved.* Begitu juga jika tujuan mereka adalah menghindari konflik, lama kelamaan akan menjadi *terminal value* berupa *inner harmony.* Setelah tertanamnya *terminal value* pada interaksi institusional, manusia primitif mulai membutuhkan aturan bersama yang mereka sepakati (*regulated*). Pada fase ini barulah terbentuk interaksi organisasional. Mereka mulai mengorganisir diri: (1) menemtukan siapa pemimpin, siapa yang dipimpin; (2) menentukan tugas dan peran masing-masing; (3) mengatur hak dan kewajiban; (4) menentukan *reward and punishment* serta (5) menentukan syarat keanggotaan. Jika dalam waktu yang lama tetap terdapat sinergitas, kesesuaian antara tujuan organisasi dengan tujuan individu, maka terbentuklah budaya organisasi. Mereka memiliki simbol yang sama, nilai yang sama, norma yang sama, bahkan beberapa perilaku yang sama.

Namun demikian, pada setiap seri dan durasi, selalu terdapat kemungkinan adanya intervensi dari *The Self* yang terdapat di dalam G-LIA. Pada *new interactions, The Self* yang bersumber dari *bad* G-LIA mempengaruhi *sibling relationship* sehingga terjadi pertengkaran (*fight*) atau melarikan diri dari hubungan itu (*flight*). Jika ini yang terjadi, maka *new interaction* itu bubar. Begitu pula pada *repeated interactions,* kepuasan yang dinikmati akibat *reward* yang dirasakan manfaatnya, dapat menjadi *trick* akal-akalan untuk kepuasan diri sendiri, jika *The Self* yang bersumber dari *bad* G-LIA lebih mendominasi interaksi itu. *Clique* yang jujur tidak mungkin terjadi pada fase ini. Jika pun satu manusia merasakan adanya *clique,* sesungguhnya dia sedang merasakan *click.* Dalam bahasa keseharian, dia sebenarnya sedang ditipu. Ujungnya adalah perasaan sedih atau marah karena akhirnya dia tahu dia dikhianati. Pada interaksi institusional, *the self* yang bersumber pada *bad* G-LIA akan menampakan diri sebagai *interest,* khususnya kepentingan pribadi yang terbungkus rapi dalam kemasan kepentingan bersama. Jikapun *goal* disepakati, sesungguhnya dorongan kepentingan pribadi akan terus mengalir mencari celah yang aman dalam bangunan tujuan bersama. Pada interaksi yang telah mencapai fase seri sebagai interaksi organisasional, *the self* yang bersumber dari *bad* G-LIA akan muncul dalam bentuk arogansi individu yang berbenturan dengan aturan organisasi. *Regulated versus self regulating.* Jika konflik ini tidak dapat diselesaikan secara sinergitas, maka fase ini kita eja sebagai kematian organisasi, entah itu terkubur rapat atau hanya sekedar mati suri.



Bab 8
Rationality and Willingness pada Manusia Primitif

8.1. Rasionalitas Manusia Primitif

Cooperative human action baru terbentuk setelah manusia primitif mencapai sinergitas pasca konflik dalam institusi di masa agraris. Rasionalitas baru terbentuk kala itu. Mereka mulai hidup praktis, mereka mulai mengerti beberapa makna yang abstrak seperti apa itu konflik, karena mereka belajar memaknainya berdasarkan pengalaman. Begitu juga makna kerjasama, karena mereka mulai merasakan manfaatnya hingga menjadi tahu apa itu kerjasama. Mereka juga menjati tahu cara yang terbaik untuk melakukan pekerjaan mereka, atau yang tercepat untuk menyelesaikan pekerjaan. Mereka menjadi mengerti bahwa mereka perlu hidup bersama dalam suatu institusi. Meski mereka tidak perlu untuk mendeskripsikan kesemua ini dengan untaian kalimat. Pengetahuan praktis mulai berkembang melalui cara 'hanya cukup tahu saja'.

Rasionalitas dalam kehidupan masyarakat modern adalah rasionalitasnya Max Weber, karena definisi rasionalitas yang dikemukakan Weber menjadi landasan yang penting memahami masyarakat modern, apalagi Weber juga dapat menjelaskan birokrasi sebagai bentuk nyata dari rasionalitas formal yang digagasnya. Menurut Weber, rasionalitas itu jika perilaku manusia diarahkan oleh *reason and practically* sehingga manusia dapat keluar dari tradisi dan kebiasaan tradisional (*rationalization led to behaviors that were guided by reason and practicality*). Dalam pandangan Weber, dengan rasionalisasi semacam ini, kehidupan manusia modern mengarah kepada kapitalisme yang bermula dengan terbentuknya birokrasi sebagai wujud nyata pemikiran rasionalisasi yang menyebar pada hampir seluruh aspek kehidupan manusia modern.

Menurut Weber, ada 4 macam rasionalitas, yaitu:

1. *Practical rationality : involves systematically deciding the best way to achieve a desired end based on what is practical.*
2. *Theoretical rationality: involves understanding the world through abstract concepts.*
3. *Substantive rationality: involves deciding the best choice of a means to an end as guided by all of your collective values. In other words, you are attempting to make your system of values and your actions congruent with each other.*

4. *Formal rationality: involves making choices based on universal rules, regulations, and the larger social structure of your society. It involves calculating or quantifying the most efficient means to an end.*
   Formal rationality forces order on modern society through rigid, quantifiable terms by means of decisions that are based on rules and regulations that are universal.

Pada saat KPK memutuskan operasi tangkap tangan sebagai cara yang terbaik untuk mengungkap perilaku korup dikalangan petinggi negara, berarti KPK telah melakukan tindakan rasional yang dimaknai Weber sebagai *practical rationality.* Memahami konsep yang abstrak tentang makna instrospeksi misalnya adalah contoh dari *theoretical rationality.* Begitu juga memahami apa sesungguhnya kebahagiaan yang kita inginkan dalam hidup di dunia ini. Sedangkan *substantive rationality*tampak misalnya pada kegigihan sikap dia menjaga keperawanannya dalam masa pacaran. *Substantive,* karena menjaga keperawanan merupakan nilai yang dijunjung tinggi masyarakatnya, hingga kegigihannya menjadi sesuai dengan nilai-nilai yang diyakini masyarakatnya. Sementara *formal rationality*tampak dari perilaku penghematan anggaran atau pencegahan pemborosan penggunaan anggaran dalam birokrasi pemerintah. Dari ke-4 macam rasionalitas itu, Weber paling mengkhawatirkan *formal rationality* yang berbentuk birokrasi, karena berpotensi membatasi kebebasan individu justru untuk mewujudkan *substantive rationality*-nya.Kekhawatiran Weber ini tampak dari istilah yang dia ciptakan sendiri yaitu '*iron cage of modern society',* bahwa individu manusia hanya dapat memilih berdasarkan sistem nilai yang telah dibangun oleh organisasi modern. Dia menjadi hidup terkukung seperti dalam sangkar burung yang terbuat dari besi. Pegawai tidak lagi bebas menentukan tujuan hidupnya, karena dia harus mencapai tujuan organisasi tempatnya bekerja. Pedagang tidak dapat bebas menentukan banyaknya jumlah barang yang ingin dia impor, karena keinginan itu telah dibatasi oleh kuota impor yang ditentukan Departemen Perdangangan. Guru tidak lagi dapat bebas mewujudkan cita-citanya mendidik murid sesuai bakatnya karena perilaku guru telah ditentukan oleh kurikulum yang wajib dia kejar.

Bagaimana dengan manusia primitif? Tentu definisi Weber tidak cocok untuk memotret rasionalitas manusia primitif karena Weber menciptakan definisi itu untuk masyarakat modern. Tetapi saya melihat bahwa substansi rasionalitas yang dikemukakan Weber dapat menjadi bahan penting bagi kita untuk menelusuri substansi rasionalitas pada manusia primitif. *Practical rationality*misalnya, tampak juga dari tindakan manusia primitif menemukan jalan pintas dalam hutan belantara untuk kembali ke rumah. Otaknya mengingat dengan baik berbagai jejak jalan yang pernah dia lalui, lalu berdasarkan pengalamannya dia mengambil keputusan menentukan jalan pintas itu. Bukankah ini adalah juga merupakan rasionalitas yang Weber maknai sebagai *practical rationality?* Begitu juga pada saat manusia primitif menemukan cara tercepat untuk menangkap kijang yang berlari kencang. Otaknya mencipta *quickest way constructs* yang dirangsang oleh pengalamannya berburu kijang. Lalu dia mengambil keputusan konstruks tercepat dan mempraktikannya. *Determining the quickest way is an example of practical rationality.*

Bagaimana dengan keputusan manusia primitif untuk melakukan sex dalam ikatan perkawinan? Bukankah ini adalah sebuah keputusan besar dan luar biasa rasionalitasnya? Bagaimana bisa manusia primitif, *one man one woman interaction* akhirnya mengikatkan hubungan itu dalam komitmen untuk hidup bersama, mendidik keturunan mereka dan membangun etika berumah tangga? Inilah *subtantive rationality* yang amat penting dan mendasar. Jika tanpa rasionalitas, tidak mungkin perkawinan yang beretika itu akan terwujud. Kita bisa lihat kehidupan hewan, mereka kawin tetapi mereka tidak pernah memiliki etika hingga detik ini, karena hubungan perkawinan mereka hanya didasarkan pada instink semata tanpa rasionalitas.

Begitu juga dengan kemampuan logika manusia primitif memahami arti dari konsep apa itu baik dan apa itu buruk seperti yang telah kita ulas terdahulu. *Using logic gain an understanding of the concept of what is good an what is bad is an example of theoretical rationality.*Banyak lagi konsep-konsep abstrak yang akhirnya dapat mereka pahami dan menjadi konsep yang disepakati bersama. Justru rasionalitas manusia primitif ini luar biasa, meski tanpa dasar teoretis, manusia dapat memahami konsep-konsep yang abstrak.

Pada kehidupan manusia modern, rasionalitas juga dipandang sebagai sifat yang diperlihatkan oleh individu atau kelompok dalam pemikiran, perbuatan atau institusi sosial mereka. Dalam konteks ini biasanya rasionalitas memiliki ciri-ciri:

1. Bertindak setelah melakukan perhitungan, jadi bukan tindakan karena dorongan atau kepatuhan;
2. Pengendalian perbuatan dengan aturan atau norma;
3. Efektif dan efisien;
4. Kecenderungan memilih, bukan mengevaluasi;
5. Mensistematiskan keyakinan (nilai);
6. Pemuasan kemampuan intelektual, bukan kemampuan emosi (perasaan atau sensualitas).

Keenamnya membedakan rasionalitas dengan rasionalisme yang lebih merupakan doktrin atau sikap tentang:

1. Otoritas individu dalam tindakan kognitifnya, bukan otoritas yang dimiliki beberapa sumber;
2. Penilaian yang lebih tinggi terhadap pemikiran, bukan sensasi, obsrvasi atau eksperimen dalam aktivitas kognitif;
3. Bahwa individu atau kelompok harus menjalani kehidupan mereka dengan rencana yang telah ditentukan secara intelektual bukan dengan adat istiadat, atau coba-coba

Norma kelompok kecil manusia primitif adalah contoh rasionalitas yang menjadi benih *formal rationality* pada organisasi modern. Tanpa mereka sadari, manusia primitif telah berhasil membangun institusi lengkap dengan aturan, norma dan etika yang secara otomatis mereka sepakati bersama. Bermula dari klik yang terbangun, mereka bekerja bersama berburu, beternak, berkebun dan bertani hingga terbentuk institusi yang kian mantap. Mereka menjadi memiliki aturan institusi disamping

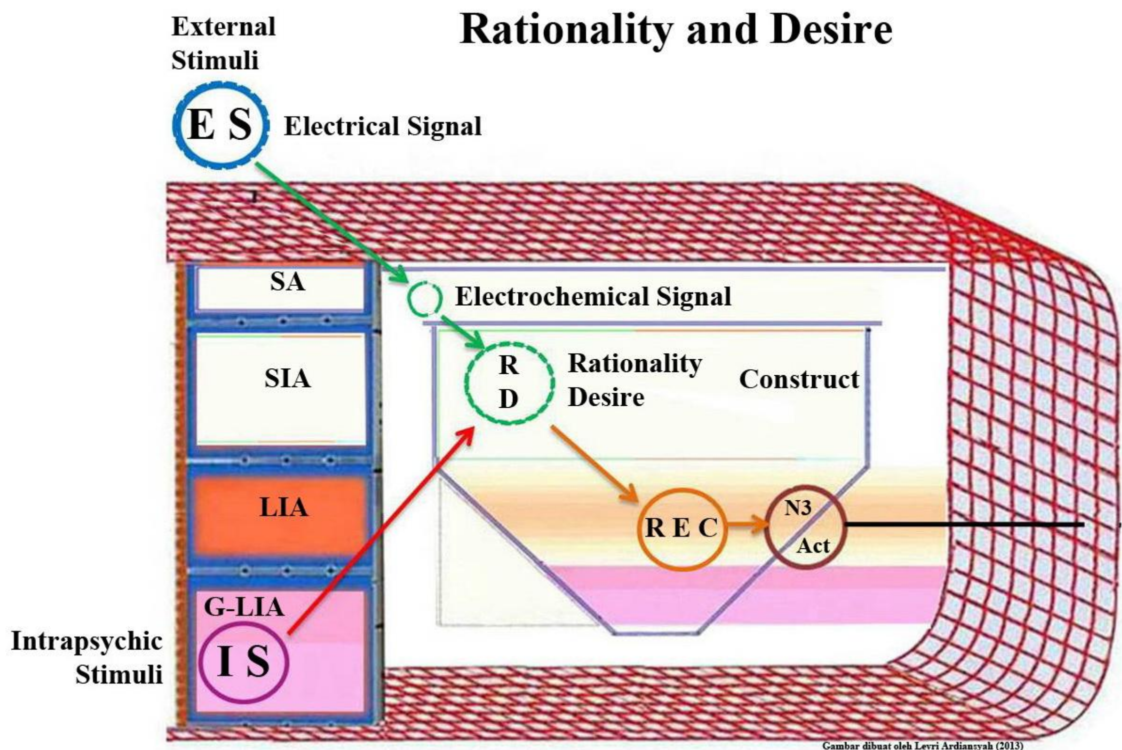
etika dalam keluarga. Oleh karena itu, substansi *formal rationality* dapat kita saksikan terdapat pada kehidupan institusi manusia primitif. *Working, making tools, norming, group forming, leadership* dan *small group* adalah jejak bukti yang jelas adanya *formal rationality* itu. Adanya kesediaan untuk berbagi dan terbagi dalam interaksi dengan manusia lainnya adalah wujud rasionalitas yang kita maknai sebagai *willingness.*

Ada beberapa prinsip mendasar tentang rasionalitas ini diantaranya: kemampuan manusia berpikir dalam mengambil keputusan yang rasional dipengaruhi proses emosi sehingga terkadang kita tidak tahu apakah keputusan yang kita buat itu adalah keputusan yang benar atau salah. Matlin (2005: 413) menulis *we have no established rules, and we also do not even know whether our decisions are correct* (Klein, 1997; Tversky & Fox, 1995). Disamping itu, pengambilan keputusan yang rasional ternyata tidak juga membantu manusia untuk memastikan bahwa pilihan yang dia ambil itu tepat. Matlin (2005: 413) menulis*, 'decision making does not provide a list of rules that can help you assess the relative merits of each option. In addition, emotional factors usually influence our everyday decision making'* (Markman & Medin, 2002). Moral decision making (Baron, 1998). Begitu juga tentang kemungkinan-kemungkinan rasional yang kita pikirkan, terdapat *The Conjunction Rule* bahwa peluang yang didapat dengan menghubungkan paling tidak 2 peristiwa tidak menjamin bahwa peluang itu lebih besar seperti yang kita pikirkan. Bisa jadi peluang itu justru dapat kita baca dari masing-masing peristiwa. Matlin (2005: 420) menulis,' *The Conjunction Rule states that the probability of the conjunction of two events cannot be larger than the probability of either of its constituent events by itself'.*

Keputusan rasional dipengaruhi 2 faktor, yaitu (1) latarbelakang konteks pilihan dan (2) cara menyusun pertanyaan dalam pernyataan atau bingkai pernyataan (*frame*). Keduanya dikenal sebagai 'The Framing Effect'. Matlin (2005: 434) menulis, '*The Framing Effect' demonstrates that the outcome of a decision can be influenced by two factors: (1) the background context of the choice and (2) the way in which a question in worded (or framed)*. Jika pengambil keputusan betul-betul rasional, mereka akan memberikan respon terhadap keduanya. *If decision makers were perfectly 'rational' they would respond identically to both problems* (Shafir & Tversky, 1995; Stanovich, 1999).

Bagaimana dengan manusia primitif? Matlin, 2005: 437 menulis bahwa manusia primitif sangat percaya diri dalam mengambil keputusan (*overconfidence in decisions*) diantaranya sangat percaya diri dalam memprediksi peristiwa-peristiwa yang akan terjadi pada masa depan (*overconfident about predicting events that will happen in the future*). Menurut Matlin (2005: 443) '*hindsight refers to our judgements about events that have already happened. The Hindsight Bias occurs when an event has happened, and we say that we had in fact 'known it all long'. In other words, the hindsight bias reflects our overconfidence that we could have predicted a particular outcome*' (Hot & Ciaramitaro, 2001; Pohl, 2004b; Winman & Juslin, 1999).

Rasionalitas dalam proses berpikir dapat saya gambarkan sebagai berikut:



Sel syaraf otak yang memilih dan mengambil keputusan tentang *construct* mengkonsumsi oksigen lebih banyak daripada sel syaraf otak lainnya. Pada saat otak menetapkan pilihan (*choose*), sel syaraf bekerja dengan cara meletus dan berputar. Artinya, pada saat kita memutuskan ingin berinteraksi dengan manusia lainnya karena ada manfaat rasional yang bisa kita petik, sel korteks meletus dengan laju 10 hingga 40 putaran per detik tanpa rangsangan eksternal. Salah satu ganglia dasar dalam proses itu adalah '*Striatum'* yang mewadahi seperangkat sel syaraf yang terhubung dengan rapih dan apik yang berfungsi menerima sinyal dari sel syaraf otak lainnya. Sel Striatum itu dilapis 10.000 hingga 30.000 'duri' yang masing-masing mengumpulkan informasi dari syaraf berbeda yang berasal dari bagian lain otak. Saya membayangkan striatum itu seperti ribuan syaraf yang bertemu di satu syaraf yang sama yaitu striatum tadi. Ribuan syaraf ini seperti kerumunan manusia yang berbicara satu sama lainnya dan sel syaraf striatum dapat menyadap setiap pembicaraan. Saya melihat bahwa fungsi syaraf striatum adalah mengawasi, bukan mengendalikan (*watch but not control*). Ini mirip dengan fungsi intelijen negara.

8.2. *Willingness* Manusia Primitif

8.2.1. Pengertian *Willingness*

Dalam bahasa keseharian kita, *willingness* adalah kesiapan kita untuk melakukan suatu pekerjaan (*the quality or state of being prepared to do something*). *Willingness* juga berarti kita telah mempersiapkan segala sesuatunya (*the state of being fully prepared for something*). Pada saat pekerjaan itu berlangsung, *willingness* berarti kita bekerja dengan cepat (*swiftness*), tangkas (*brisk*) dan menunjukan semangat dengan tidak mengeluh (*cheerful*). Kesiapan itu didasari keinginan yang mantap (*fixed desire* atau *fixed wish*) dan juga niat yang kuat (*intention*). Sederhananya, *willingnes* itu terdiri dari persiapan (niat dan sumber daya), kesiapan dan gerak cepat. Kesiapan dalam pengertian *willingness* dengan demikian merupakan: (1) kesiapan untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu; (2) kesiapan yang berarti bersedia, berdasarkan kerelaan, bukan kesiapan karena keterpaksaan; (3) kesiapan yang memang sudah diniatkan dan (4) kesiapan yang ditunjukan dengan tindakan bekerja dengan cepat dan tangkas dan (5) kesiapan yang ditunjukan dengan semangat dan tidak mengeluh. Singkatnya, *willingness is prepare to do or not to do.*

W i l l i n g n e s s

Adalah kesiapan untuk melakukan kerja atau tidak melakukan kerja (*Being prepared to do or not to do*). Oleh karena itu, *willingness* merupakan *the power to choose.*

Ciri-Ciri *Willingness* :

1. Mempersiapkan diri dan segala sesuatunya;

2. Cepat (*swiftness*), tangkas (*brisk*) dan gesit tanpa mengeluh (*cheerful*).

Dasar Terbentuknya *Willingness* :

1. Arsip Makna Aktual tentang:
A. Keinginan;
B. Hasrat
C. Kemauan yang kuat;

2. *Volitional*, yaitu kemampuan mengimplementasikan kesiapan.

Dalam pengertian yang sesungguhnya, persiapan dalam *willingness* adalah *recorded willingness construct,* kesiapan berarti bersedia untuk melakukan sesuatu dan gerak cepat berarti *voluntary act.* Berbeda dengan *reflex act* yang berada diluar kendali otak kita, *a voluntary act* berarti kita siap memilih *to do or not to do* sesuai dengan pemikiran kita sendiri (*a voluntary act involves a movement that we can choose to make (or not), deliberately and by thought alone*).Banyak yang beranggapan bahwa kita tidak dapat mengendalikan gerakan refleks, karena otak kita tidak dapat mengendalikan gerakan reflaksseperti gerakan mata kita yang tiba-tiba terpejam ketika disorot cahaya terang. Memang benar otak kita yang tidak dapat mengendalikan gerakan refleks, tetapi syaraf tepi kita mengendalikan gerakan refleks itu. Oleh karena itu tidak tepat jika beranggapan bahwa kita tidak dapat mengendalikan gerakan refleks. Sesungguhnya kita dapat mengendalikan gerakan refleks, otak kita yang tidak dapat mengendalikannya.*We control our reflex, our brain can not control it.*

Eksperimen klasik yang dilakukan Libet (1983) tentang *a freely voluntary act* yang ditulisnya dengan judul "*Time of Conscious Intention to Act in Relation to Onset of Cerebral Activity (Readinesspotential): The Unconscious Initiation of a Freely Voluntary Act*"memberi kesimpulan bahwa *voluntary act* sulit ditebak (*difficult to predict*). Kata kuncinya tentang *voluntary act* adalah *unpredictable act.* Ebert and Wegner (2011) memberi definisi *unpredictable act* sebagaitindakan membuat pilihan secara acak, "*the greatest possible unpredictability is achieved by making choices at random, and indeed, random behaviour is perceived as being more 'free'*(Ebert JP, Wegner DM, 2011, *Mistaking Randomness for Free Will*. ConsciousCogn 20(3):965). Perilaku yang sulit ditebak ini, sangat penting sebagai strategi untuk bertahan hidup pada hewan, justru sebaliknya, *predictability is not a good strategy for survival.* Berdasarkan penelitian Humphries dan Driver (1970) dalam tulisannya '*Protean Defence by Prey Animals'* Oecologia 5(4):285–302*,* pada banyak spesies, *unpredictable behaviour* merupakan cara untuk melepaskan diri dari masalah kehidupan (*many species have evolved unpredictable (protean) behaviour as a means of escape*).

Dalam pandangan Libet, *freely* diinterpretasi sebagai *selecting at random* yang merupakan *endogenous*atau *self-generated behaviour*yang berasal dari *intrapsychic archive* seperti *instrumental conditioning*atau *operant, conditioning*, bahwa perilaku ditentukan oleh harapan (*the expectation*). Melalui *instrumentalconditioning*, organisme belajar bahwa tindakan yang berbeda terkait dengan hasil yang berbeda pula (*different actions are associated with different outcomes*). Tindakan yang dipilih adalah tindakan yang terkait dengan hasil tertinggi yang diharapkan (*the action chosen is that associated with the highest expected outcome in the current context* (Sutton and Barto, 1998, *Reinforcement Learning: An Introduction*: MIT Press, Cambridge). Berdasarkan pandangan ini, berarti tindakan manusia adalah rasional, tetapi sekaligus juga*highly predictable*dan dengan demikian berarti*not 'free'*.

Cohen JD, McClure SM, Yu AJ (2007) dalam tulisannya '*Should I Stay or Should I Go? How the Human Brain Manages the Trade-off between Exploitation and Exploration*' membuat parameter untuk mengukur *instrumental conditioning* yaitu The Explore/Exploit Parameter. Pada titik ekstrim tertentu, hewan memilih tindakan yang berdasarkan instink mereka terkait dengan hasil tertinggi yang diharapkan. *Simply exploit* ini merupakan *resource acquisition*. Pada titik ekstrim lainnya, hewan tidak memilih tindakan yang terkait dengan hasil tertinggi yang diharapkanmelainkan mereka mengeksplorasi pengalaman mereka atas kejadian-kejadian yang pernah mereka alami jika pilihan lain mereka ambil. Ini merupakan *information acquisition*. The Explore/Exploit Parameter ini memang hanya relevan dalam kasus hewan mencari sumber makanan (*foraging for sources of food*). Kira-kira pertanyaan yang muncul dalam benak hewan adalah: apakah lebih baik menuju sumber makanan yang dia ketahui (*exploit*), ataukah lebih baik keliling keliling (*to explore*)dengan harapan akan menemukan sumber makanan yang baru yang mungkin lebih baik (*finding a new and possibly better source*).

Tentang *voluntary act* atau *volition,* Metzinger (2006) dalam tulisannya *Conscious Volition and Mental Representation: Toward a More Fine-grained Analysis*, dalam buku karya Sebanz N, Prinz W (eds)Disorders of volition. Bradford Books, MIT Press, Cambridge, pp19–48, lebih menekankan pada *The Experience of Action* sebagai *The Experience of Volition* yaitu sebagai '*thin and evasive'*. Hal ini didasarkan kenyataan bahwa manusia terkadang peduli pada rangsangan sensori yang membawa konsekuensi pada tindakan manusia itu sendiri. Libet (1985) dalam tulisannya berjudul '*Unconscious Cerebral Initiative and the Role of Conscious Will in Voluntary Action'* menekankan pada *Precursors of Action* yaitu keputusan untuk bertindak atau tidak bertindak (*the decision to act or not*), Wegner (2005) menitikberatkan pada pentingnya *The Feeling of Authorship*yaitu *the sensation of being in control*, Metcalfe and Son (2012) menekankan *pada The Judgement of being in Control*yaitu *the inference of being in control*, sedangkan beberapa ahli lainnya seperti Aarts et al. 2005 lebih cenderung kepada hubungan antara tindakan dengan hasil yang diharapkan (*the relation between action and outcome*yaitu *having an effect on the world*).

Dalam bahasa yang akrab ditelinga kita, *volition is ability to implement will,* kemampuan untuk melaksanakan kesiapan *to do or not to do.* Pada dasarnya *will* atau *willingness* merupakan *the power to choose* sekaligus *the power of choice* yang menyelenggarakan tindakan sebagai hasil dari arsip memori aktual. Bagi sebagian ahli, *volition* itu fokus pada kesiapan dalam membuat pilihan dan memilih. *The power of decision making.*

8.2.2. *Willingness to Rationality or Rationality to Willingness ?*

Apakah *willingness* itu berdasarkan rasionalitas ataukah rasionalitas itu yang seharusnya berdasarkan *willingness?* Untuk menjawab pertanyaan ini kita perlu memperjelas pengertian *willingness to rationality* dan pengertian *rationality to willingness. Willingness to rationality* berarti fase pertama tindakan manusia untuk berinteraksi dengan diawali adanya *willingness* kemudian seiring bergeraknya waktu, tindakan selanjutnya menjadi rasional. Dukun primitif umumnya untuk pertama kali bersedia membantu mengobati tanpa meminta imbalan. Saya dapat membayangkan ini terjadi karena hingga kini masih banyak kita temui praktik semacam itu. Pada pengobatan yang selanjutnya, sang dukun mulai rasional dengan berharap ada imbalan tertentu atas jasanya membantu mengobati. Penelitian yang dilakukan Lorenz tentang *fixed action pattern* pada hewan menunjukan bahwa pengalaman pertama hewan melampiaskan nafsu ternyata menjadi pola tindakan serupa mengulanginya kembali dengan konfigurasi-konfigurasi tertentu. Hewan memang tidak rasional, tetapi perilaku hewan itu menunjukan bahwa fase pertama tindakan umumnya dilakukan secara lepas, untuk selanjutnya hewan mengulangi lagi tindakan itu dengan lebih tangkas, karena hewan dapat belajar dari pengalaman pertama.

Rationality to willingness dengan demikian berarti tindakan rasional yang kemudian memunculkan *willingness.* Meskipun pada awalnya seorang manusia primitif merasa

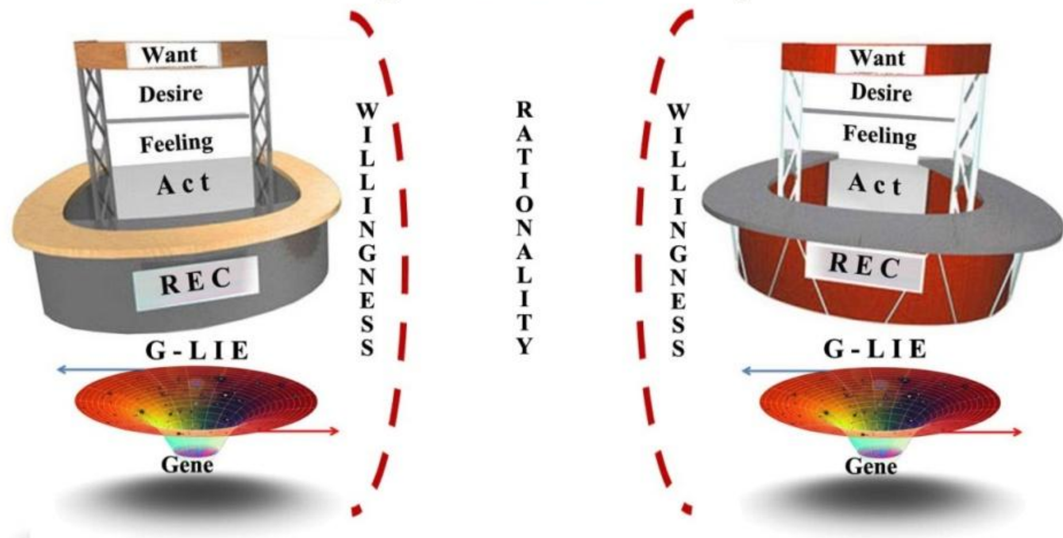
lebih praktis berburu seorang diri, dengan adanya teman baru yang juga ingin ikut berburu, pada akhirnya dia siap berburu berdua karena dia bersedia mengabaikan kepraktisan yang selama ini dia nikmati. Siap mengurangi kepraktisan, mengesampingkan pemahaman yang telah kita pegang sekian lama, beralih pada pilihan lain yang menurut manusia lainnya lebih tepat serta siap melakukan tindakan diluar aturan yang kita taati adalah *rationality to willingness.*

Perbedaan mendasar antara *willingness* dengan *rationality* ada pada sumber pilihan (*choice source*). Pilihan pada *willingness* adalah *intrapsychic choice* yang tentu saja bersumber dari *intrapsychic archive* di dalam proses konstruksi saat *working memory.* Sedangkan pilihan pada rasionalitas adalah *external choice* yang bersumber dari kejadian yang kita alami atau peristiwa yang kita posdiksi. Kesiapan prajurit untuk mati dalam medan pertempuran tentulah merupakan *willingness* yang berasal dari dalam dirinya, baik itu berupa keyakinan agama yang dia anut, nilai-nilai kejuangan yang ditanamkan padanya atau perasaan senang berkorban untuk bangsa dan negara. Bagaimana dengan kesiapan prajurit untuk tetap hidup dalam medan pertempuran? Apakah itu merupakan *willingness* ataukah itu adalah rasionalitas?

Willingness yang berdasarkan rasionalitas adalah rasionalitas itu sendiri. Sedangkan rasionalitas yang akhirnya berdasarkan *willingness* adalah juga berarti rasionalitas, perbedaannya adalah pada rasionalitas yang akhirnya berdasarkan *willingness* itu rasionalitas menjadi semakin canggih, entah itu tulus atau hanya salin rupa semata. Pemerintah yang semula otoriter kini menjadi *benefolen autocratic* dengan membangun *image* sebagai pemerintah yang demokratis, adalah salah satu contohnya. *Rationality to willingness* adalah ejaan lain dari *high degree of rationality.* Dalam interaksi manusia dengan manusia lainnya, *willingness* cenderung menjadi *rationality* atau dengan kalimat yang based on first jelas: *first willingness based on first rationality. There is no second willingness, because that's willingness has become rationality. The next rationality is rationality to control your willingness. Rationality for me, willingness for you.*

Hanya dengan dirinya sendirilah *willingness* itu menjadi *willingness* yang sesungguhnya. Hal ini berarti, untuk mewujudkan *willingness* dalam organisasi, kita harus memulai dengan memanusiakan manusia yang ada dalam organisasi. Adanya 1 manusia dalam organisasi yang menjadi manusia, berarti adanya 1 *willingness* utuh yang kini kita miliki. Bagaimana jika *willingness* dalam diri 1 manusia itu adalah *willingness to sacrifice?* Luar biasa.

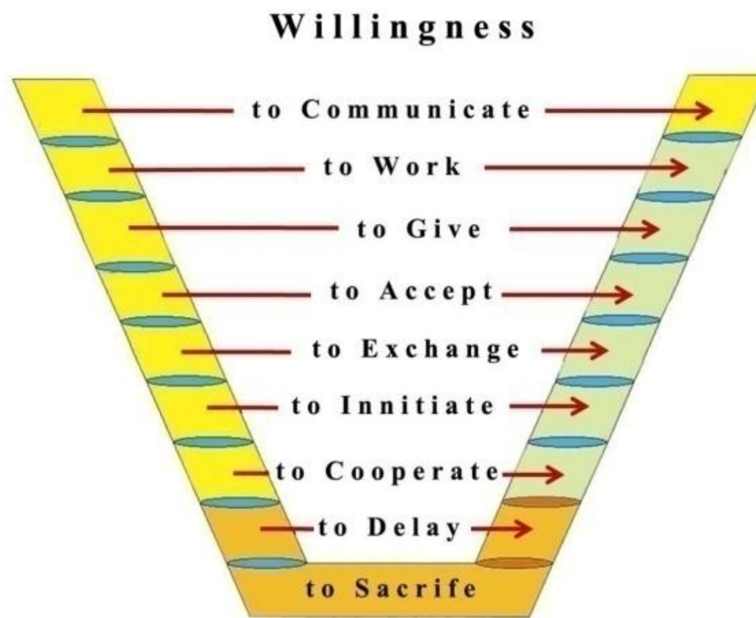
Tentu tidak mudah bagi kita untuk memanusiakan satu manusia dalam organisasi yang kita pimpin. Ada beberapa tahapan yang harus kita tempuh. Tahapan pertama adalah tahapan yang tersulit yaitu menjadikan diri kita sendiri menjadi manusia seutuhnya dalam kehidupan organisasi. Tahapan kedua adalah *the extent of first stage.* Mari kita renungkan.



8.2.3. Jenis-Jenis *Willingness*

Saya mengidentifikasi ada 9 jenis *willingness* yang penting untuk mewujudkan *cooperative actions,* yaitu (1) *willingness to communicate;* (2) *willingness to work;* (3) *willingness to give;* (4) *willingness to accept;* (5) *willingness to exchange;* (6) *willingness to innitiate;* (7) *willingness to cooperate;* (8) *willingness to delay;* dan (9) *willingness to sacrife.* Kesembilan jenis *willingness* ini dapat merupakan tahapan yang sistematis atau random untuk mendekatkan jarak interaksi (*gap junction*). *Willingness to communicate* adalah pembuka interaksi, *willingness to work* membuat interaksi berlangsung dalam bentuk kerja, *willingness to give* akan membuat manusia lainnya belajar untuk memberi juga, *willingness to accept* menjadikan kita bersedia menerima kompensasi, *willingness to exchange* menimbulkan tindakan timbal balik saling memberi, saling menerima, saling bertukar satu sama lain, *willingness to innitiate* akan mencairkan hubungan yang mungkin beku, *willingness to cooperate* menjadikan interaksi semakin kooperatif dan *willingness to sacrife* menyatukan *cooperative action* menjadi kerjasama yang amat stabil karena manusia yang bekerjasama rela untuk berkorban jiwa dan raga. Perhatikan gambar berikut ini:

Pertama, *willingness to communicate*



Bagi manusia primitif, *eye contact* adalah pembuka komunikasi. Hanya dengan cara *face to face communication* mereka dapat melihat tatapan mata satu sama lain untuk mengerti makna tatapan mata pada ekspresi wajah. Sehingga kesediaan dan kesiapan bertemu untuk bertatap muka adalah *willingness to communicate* yang mengawali terjadinya interaksi selanjutnya. Bagi kita manusia modern, siap untuk berkomunikasi berarti bersedia untuk berkomunikasi dengan menggunakan kata-kata atau tulisan, bukan dengan menggunakan simbol. Seringkali yang terjadi kita mengabaikan pertemuan tatap muka karena lebih praktis menggunakan media komunikasi. Mengirim undangan, mengatur janji, atau rapat cukup melalui sms atau fasilitas sejenis.

Selain itu, *willingness to communicate* juga berarti kesediaan untuk melakukan kontak ide. Pada kehidupan manusia primitif, kontak ide dapat berupa kontak simbol dan kontak kata. Pada saat Locke dan Hume membahas bagaimana manusia mendapat pengetahuan tentang dunia, keduanya menganggap pengetahuan sebagai suatu sistem asosiasi dari ide. Hume kemudian menjelaskan bagaimana asosiasi ini terbentuk dengan mencontohkan 'Kontak Ide' (*contiguity*), bahwa jika dua ide muncul secara bersamaan dalam tempat yang berdekatan, maka mungkin sekali terbentuk asosiasi diantara kedua ide itu.

Dalam konteks komunikasi, Van den Hooff, B., De Ridder, J. & Aukema, E. (2005) dalam tulisannya yang berjudul '*Exploring the Eagerness to Share Knowledge: The Role of Social Capital and ICT in Knowledge Sharing*' mendefinisikan *willingness* sebagai *the extent to which an individual is prepared to grant other group members access to their individual intellectual capital.* Van den Hooff membedakan *willingness* ini dengan *eagerness* yaitu *eagerness, on the other hand, is defined as: the extent to which an individual has a strong internal drive to communicate their individual intellectual capital to other group members.* Artinya *willingness* itu eksternal berupa kesiapan untuk menjamin akses ilmu pengetahuan sedangkan *eagerness* itu intrapsikis berupa G-LIE yang mendorong untuk mengkomunikasikan pengetahuan kepada manusia lainnya. Dengan demikian *willingness to communicate* berarti kesiapan dan jaminan *to share* (menyebarkan ide) sedangkan *eagerness to*

communicate berarti kesiapan dan kebersediaan *to inform* (menghasilkan informasi, termasuk memproses kontruk makna).

Kedua, *willingness to work*

Kerja (*work*) adalah *actions* dengan *instrumental values.* Artinya, kerja terjadi setelah *experience of action* dan *feeling with action,* karena kedua bentuk kerja ini terjadi dalam durasi waktu yang amat singkat. *Actions* menunjukan ada energi didalamnya yang berasal dari arsip emosi dan arsip hasrat, artinya di dalam *actions* terkandung emosi, keinginan dan kemauan. Oleh karena itu, *actions* dapat berupa tindakan yang diinginkan (*desired action pattern, DAP*) maupun tindakan yang baku (*fixed action pattern, FAP*). *Actions with instrumental values* berarti tindakan dengan emosi dan hasrat yang dilakukan dengan cara-cara tertentu. Dengan definisi ini, kerja bukan semata-mata aktivitas tetapi yang lebih penting adalah adanya cara-cara yang ditempuh untuk melakukan kerja. Seorang pelukis primitif adalah contoh manusia yang memulai komunikasi dengan bekerja. *Starting communication by working* adalah strategi jitu yang cepat mengakrabkan interaksi. Manusia lebih mudah memahami tindakan daripada kata-kata karena kata-kata tidak dapat dilihat. Manusia lebih mudah menerima tindakan daripada kata-kata, karena kata-kata lebih menyakitkan.

Ketiga, *willingness to give*

Dalam ekonomi, *willingness to give* berarti kita siap bayar untuk mendapatkan sesuatu yang kita anggap menguntungkan karena pertimbangan rasional tertentu seperti harganya yang dibawah harga pasar. *Willingness to pay* adalah bentuk lain dari *willingness to give* dalam rumah ekonomi. Tanpa adanya *willingness to pay* tidak akan pernah terjadi transaksi. Tanpa adanya *willingness to give,* tidak akan pernah terjadi interaksi. Memberi berarti mengorbankan, yaitu mengorbankan apa yang ada pada kita, baik itu mengorbankan apa yang kita miliki, atau kita kuasai atau mengorbankan apa yang kita sukai kepada manusia lainnya. Berubah menjadi bersikap hemat adalah contoh *willingness to give*, karena mengorbankan kesenangan membeli hal-hal yang tidak penting. Memberi juga berarti mengadakan yaitu mengadakan barang atau jasa untuk manusia lainnya. Dalam agama dan ekonomi, memberi juga dapat berarti mendapatkan. Memberi sedekah berarti mendapatkan rejeki lain yang berlimpah dan tak disangka-sangka, memberi jasa berarti mendapatkan upah. Ilmu ekonomi kemudian memperjelas *willingness to pay* menjadi jumlah uang maksimum yang bersedia dibayarkan oleh seorang pembeli untuk suatu barang.

Keempat, *willingness to accept*

Kesiapan untuk menerima tentu bukan berarti menerima hal-hal yang kita sukai, karena manusia pada umumnya merasa tidak perlu mempersiapkan diri untuk menerima kesenangan. Justru sebaliknya, kesiapan menerima berarti kita bersedia menerima kompensasi karena terjadinya kerugian misalnya. Lebih sulit lagi adalah kesediaan kita menerima kenyataan tanpa kompensasi apapun atas kejadian yang tidak kita kehendaki terjadi. Pada kehidupan manusia primitif yang belum mengenal kompensasi, kesediaan menerima adalah kesediaan untuk mendengar kata-kata manusia primitif lainnya. Manusia prmitif yang terbiasa mendengar suara alam

selain suara dirinya sendiri, sangat sulit untuk mendengar kata-kata manusia primitif lainnya. Apalagi sebagian besar manusia primitif menganggap dirinya lebih superior dibandingkan manusia primitif lainnya. *Willlingness to accept his words* ternyata hingga kini masih sulit kita lakukan.

Kelima, *willingness to exchange*
Take and give adalah ejaan lain dari *willingness to exchange* yang sudah akrab ditelinga kita. Hanya saja persoalannya tidak sesederhana itu, tetap ada rasionalitas dan kesetaraan dalam *willingness to exchange.* Rasionalitas dalam *willingness to exchange* cukup jelas dapat kita baca pada teori *social exchange,* bahwa individu manusia selalu menghitung untung rugi dalam *social exchange.* Oleh karena itu, menurut teori ini yang penting dalam *social exchange* adalah kemampuan mengambil keputusan yang rasional yaitu bagaimana manusia memaksimalkan manfaat dan keuntungan, terutama dalam memenuhi kebutuhan pokok. Tidak sekedar memenuhi kebutuhan pokok saja tetapi lebih jauh dari itu adalah bagaimana daya upaya atau cara yang akan ditempuh untuk memenuhi kebutuhan pokok itu.

Kesetaraan dalam *willingness to exchange* berarti apa yang kita pertukarkan itu dianggap setara oleh persepsi sosial. Penelitian yang dilakukan Elder (1969); Waller (1937); Goode (1951); serta Taylor and Glenn (1976) menunjukan contoh kesetaraan pertukaran itu pada pernikahan antara lelaki kaya yang memiliki status sosial tinggi dengan wanita muda yang cantik. Pernikahan itu adalah bentuk pertukaran antara *economic resources* dengan *youth and attractiveness.* Peneliti lainnya yaitu Becker (1991) menunjukan *social exchange* pada contoh pernikahan antara lelaki profesional yang cerdas dengan wanita keibuan yang mampu mengurus rumah tangga dengan baik. *Excellent labor* dipertukarkan dengan *strong domestic skills* atau sebaliknya. Davis (1941; Merton (1941; Schoen and Wooldredge (1989; Kalmijn (1993); Qian (1997); dan Fu (2001) meneliti contoh lain dari *social exchange* yang menunjukan adanya kesetaraan pada pernikahan antara lelaki kulit putih yang miskin dan berstatus sosial rendah dengan wanita berkulit hitam yang kaya dan berstatus sosial terpandang. *Low socio-economic status* dipertukarkan dengan *higher socio-economic status* yang mereka tuangkan menjadi teori *Status-Caste Exchange.* Bagaimana bisa pertukaran antara miskin dengan kaya dianggap setara? Warna kulitlah yang menyetarakannya. Putih dianggap lebih tinggi dari pada hitam.

Bagaimana *willingness to exchange* pada kehidupan manusia primitif? Tentu mereka tidak mendasarkan pada rasionalitas karena interaksi yang terjadi adalah pengalaman pertama sebagai *experience of action* sehingga mereka tidak tahu praktisnya bagaimana, artinya hubungan itu seperti apa, pilihan-pilihan yang tepat itu apa saja dan juga tidak ada aturan yang mereka sepakati, apalagi aturan formal. Begitu juga keseteraan, tidak terpikirkan saat itu. *Willingness to exchange* menjadi pertukaran yang alamiah, baik itu pertukaran barang maupun jasa. Manusia primitif melakukan *willingness to exchange* melalui barter.

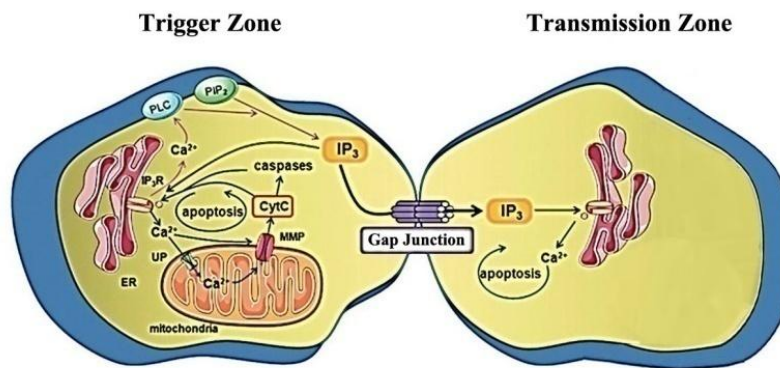
Ketujuh, *willingness to inniatiate*
Willingness to innitiate berarti kita siap dan bersedia memulai kembali *willingness* tertentu akibat adanya kebekuan hubungan. *Innitiate to communicate, innitiate to give, innitatiate to accept* atau *innitiate to exchange.* Kita bersedia menjadi sebab yang memulai (*cause the beginning of*) atau menjadi fasilitator yang memulai (*facilitate the beginning of*) untuk memperlancar kemacetan hubungan.. Dalam konteks ini *willingness to innitiate* berarti kita bersedia melakukan *innitiation* khususnya menjadikan diri kita kembali sebagai anggota group (*accepted ourself as a re-member of our group*).

Kedelapan, *willingness to delay*
Artinya kita siap bersedia menunda segalanya dengan cara tidak melakukan *willingness* dan aktivitas yang memperkeruh hubungan, Kita menunggu, membiarkan waktu mengalir hingga momentum tertentu. *Willingness to not to do* terutama *wilingness to not to innitiate.* Kemampuan *delay* telah ditunjukan otak kita saat di Lateral Interpositus: *neurontransmitter* berhenti sejank, menunggu hippocampus atau amygdala mempersepsi pesan yang dia bawa.

Kesembilan, *willingness to sacrifice*
Kesiapan atau kesediaan untuk menghancurkan atau merusak apa yang kita miliki karena kita memiliki kehendak mulia tertentu yang justru dapat kita capai dengan cara penghancuran atau perusakan milik kita sendiri. *Willingness to sacrifice is readiness to destruct ourself due to our great desires.* Disamping itu *willingness to sacrifice* juga berarti kita bersedia untuk menghentikan konflik, yang tentu saja karena kita tahu bahwa kita tidak akan menang. *Willingness to sacrifice* tertinggi adalah kesediaan untuk mengorbankan kematian kita demi kehidupan yang terhormat di dunia ini. Dalam kalimat slogan *willingness to sacrifice* itu adalah ‘Siap hidup demi kehidupan yang lebih baik’ atau ‘Berani Hidup untuk Hidup’. Bukankah kematian itu hanya berlangsung 1 milidetik? Sedangkan kehidupan berlangsung bertahun-tahun. Sehingga untuk sebuah kematian, kita tidak memerlukan keberanian. Slogan ‘Berani Mati’ sudah seharusnya kita tinggalkan. Begitu juga ungkapan ‘takut mati’ bukanlah dalam arti yang sesungguhnya, karena kematian tidak terkait dengan keberanian dan ketakutan. Kematian adalah fase tersingkat dalam kehidupan yang berfungsi mengubah energi kita menjadi energi dalam bentuk lain yang misterius. Kematian dengan demikian adalah kehidupan, karena kematian menghasilkan misteri kehidupan. Paling tidak sampai detik ini. Ungkapan ‘Takut Mati’ harus kita maknai sebagai ‘Berani Hidup’ karena kehidupan memerlukan keberanian manusia untuk menjalaninya, yaitu keberanian manusia untuk menjadikan dirinya terbagi dan berbagi dengan manusia lainnya dalam posisi yang harus dia upayakan sekuat tenaga agar tetap mengarah pada keseimbangan.

8.2.4. *Working Willingness and The Five T & U*

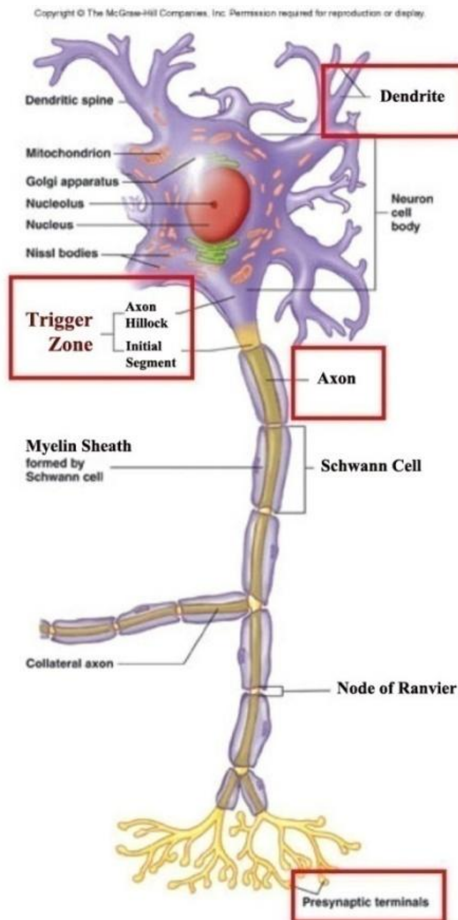
Bagaimana mekanisme bekerjanya *willingness* dalam interaksi dua manusia? Pertanyaan ini tentu berkaitan dengan *gap* atau *distance* yang ada dalam setiap interaksi dan apa yang terkandung dalam *distance* itu. Belajar dari apa yang terdapat pada *synapse,* saya melihat ada 5 faktor yaitu (1) *threshold*; (2) *trigger zone*; (3) *transmission*; (4) *travel long distance* dan (5) *U-Turn*. Saya mengeja ke-5 faktor itu sebagai *The Five T and U.* Kelimanya merupakan *terminal point* tempat bekerjanya energi. *Threshold* adalah *beginning point* yang menghasilkan jejak pola tindakan (*action pattern trace/*APT) yang pertama. APT ini penting karena menentukan pola tindakan berulang selanjutnya, menjadi dasar pengembangan tindakan menjadi perilaku, dan karenanya APT menjadi *terminal point* yang dapat kita lacak untuk mengetahui apa sesungguhnya tindakan seorang manusia.

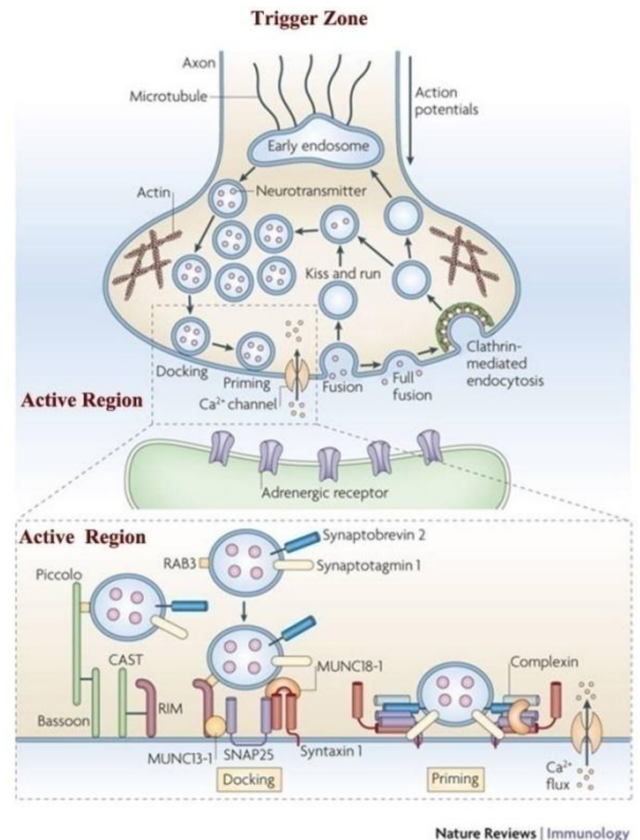


Trigger Zone adalah *terminal point* yang memicu bergeraknya energi pada *threshold* sekaligus memacu kecepatan gerak. Pada sel syaraf tubuh, *trigger zone* ini adalah terdapat pada *axon hillock* dengan *axon* dan *myelin* serta *node of ranvier.* Pada *working willingness, trigger zone* ini adalah kawasan *external stimuli* yang mempengaruhi *willingness* sebagai *action and feeling* untuk bergerak lebih cepat dan berkualitas. Pada *willingness to innitiate* misalnya, manusia A yang memilikinya akan cepat bertindak mengambil inisiatif untuk meminta maaf kepada manusia B karena dipicu oleh adanya informasi bahwa manusia B juga sebenarnya menginginkan perdamaian. Contohnya, seorang suami yang telah mengeluarkan kata *talak* kepada istrinya, 2 hari kemudian berinisiatif untuk meminta maaf dan rujuk kembali dengan istrinya karena mendengar nasehat adik iparnya bahwa kakaknya tidak menginginkan perceraian. *Trigger zone* dengan demikian dapat berupa *motivation.* Bentuk lain adalah *punishment* yaitu sebagai mekanisme yang dilakukan oleh manusia A untuk menunda kesenangan manusia B sehingga manusia B temotivasi agar kesenangannya yang tertunda itu dapat dia nikmati kembali dalam waktu dekat.

Pada *trigger zone* terdapat 3 *region* yaitu (1) *refractory region;* (2) *active region;* dan (3) *inactive region.* Aktivitas *backward movement* berlangsung pada *refractory region* yaitu gerakan kembalinya *action potential.* Pada *active region,channel* terbuka dan mempersilahkan memasuki axon (*plese enter the axon*). Sedangkan *inactive region* merupakan *new sections* yang dihasilkan akibat aktivitas *active region* sehingga membrans melakukan depolarisasi. Ini artinya, *inactive regions* bukanlah kawasan pemalas atau tidak melakukan aktivitas kerja, melainkan kawasan

yang juga aktif bekerja dengan mekanisme kerja tertentu yang menghasilkan produk tertentu.





Belajar dari mekanisme kerja *trigger zone* pada otak, kita menjadi tahu bahwa dalam akselerasi terdapat potensi *backward movement* yang dapat jauh lebih cepat daripada yang kita duga, karena *backward movement* itu terjadi pada *rigger zone*. Percepatan reformasi administrasi negara yang dilakukan pemerintah pada 8 *zone* perubahan dapat menimbulkan *backward movement* berupa kebosanan aparat birokrasi karena percepatan reformasi tidak menyentuh substansi reformasi birokrasi. Bagi aparat pemerintah substansi itu adalah percepatan peningkatan *take home pay,* bagi masyarakat berarti peningkatan pendapatan mereka, bagi APBD berarti peningkatan PAD dan bagi saya substansi itu berarti reformasi pada prosedur. Bukankah inti dari birokrasi adalah prosedur? Aparat birokrasi menjadi bosan karena sesungguhnya mereka tahu, sebagus apapun perbaikan yang dilakukan pemerintah tetap saja dapat aturan itu dapat dimanipulasi oleh manusia aparat tertentu. Salah satu bentuk *bacward movement* dari bosan adalah mengulangi perilaku lama dengan kemasan baru yang menyesuaikan hingga bosan itu mencapai puncak terendahnya.

Energi yang bergerak cepat dari *trigger zone* merupakan energi yang membawa keputusan. Oleh karena itu merupakan proses lateral yaitu proses yang membawa keputusan didalamnya. Pada *working memory* proses lateral ini terjadi pasca

ditetapkannya *recorded emotionality construct* dan *potentiation* berupa pembentukan N3 (*new neural network*). Saat itu otak menginstruksikan kepada *neurontransmitter* yang menunggu di *rest area* LIP untuk mengirimkan instruksi kepada sel target. Setelah itu berlangsunglah proses transmisi yaitu proses menyerahkan instruksi otak kepada sel target. Dalam konteks *willingness, transmission* berarti manusia B merespons *willingness* manusia A atau sebaliknya manusia B merespons *willingness* manusia A.

Terbentuklah tindakan interaksi diantara keduanya yang dapat berlangsung dalam waktu yang lama atau singkat. Tindakan itu dapat berlangsung lama karena adanya kemampuan *travel long distance* yang dimiliki tubuh manusia. Tindakan itu dapat berlangsung singkat karena adanya energi *U-Turn* dalam tubuh kita yang membawa energi kembali ke posisi semula atau kembali menjadi mentah. Itu sebabnya, kerjasama yang telah berlangsung lama, dapat tiba-tiba mentah kembali karena adanya faktor-faktor tertentu. Mendengar pidato Perdana Menteri Australia Tony Abbott (November 2013) yang tidak akan meminta maaf kepada Pemerintah Indonesia atas tindakan penyadapan yang dilakukan Pemerintah Australia, Presiden SBY langsung menghentikan beberapa kerjasama kedua negara yang telah terjalin lama, diantaranya kerjasama militer.

Working Willingness and The Five T & U

Willingness to innitiate

Threshold

Willingness to delay

Want

Desire

Feeling

Act

REC

G-LIE

Gene

Trigger Zone

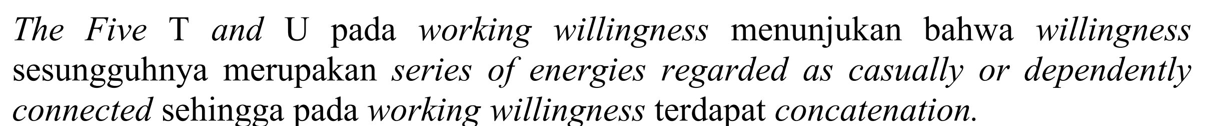
Signal Transmission

Travel Long Distance

U - Turn

Terminal

Gap / Distance



The Five T *and* U pada *working willingness* menunjukan bahwa *willingness* sesungguhnya merupakan *series of energies regarded as casually or dependently connected* sehingga pada *working willingness* terdapat *concatenation.*

8.3. *Cooperative Action* berasal dari *Not Cooperative Action*

Willingness merupakan syarat mutlak terbentuknya *cooperative action,* karena *willingness* menjadikan manusia yang awalnya *not cooperate* menjadi manusia yang *cooperate.* Hal ini menunjukan bahwa *cooperate* berasal dari *not to cooperate.* Artinya, pada setiap aktivitas kerjasama antara 2 manusia atau lebih, selalu terdapat tindakan yang tidak bekerjasama, karena *cooperative action* berasal dari *not to cooperative action.* Dalam kalimat lain, ini berarti ibu dari *cooperative action* adalah *not to cooperative action* yang darahnya terdapat dalam darah anaknya. Oleh karena itu, *not to cooperative action* mengalir dalam *cooperative action* seumur hidup. Sehingga, kita yang menata aktivitas kerjasama sesungguhnya sedang menata aktivitas tidak bekerjasama yang terdapat didalamnya. *Not to cooperative action* ini dengan demikian adalah *latent power* yang tersembunyi. Pada momen tertentu, akan meletus untuk menunjukan eksistensi energinya.

Dengan demikian, administrasi tidak hanya sebagai aktivitas kerjasama antara 2 manusia atau lebih, melainkan sebagai aktivitas menata kecenderungan tidak bekerjasama dalam aktivitas kerjasama antara 2 manusia atau lebih. Administrasi adalah proses mengendalikan tindakan tidak bekerjasama menjadi tindakan kerjasama (*administration is controlling the not cooperate to be cooperate*). Pengendalian yang rasional adalah dengan cara penataan. Oleh karena itu saya menyimpulkan konsep yang sederhana bahwa administrasi adalah penataan tindakan tidak bekerjasama (*administration is not cooperate arrangement).*

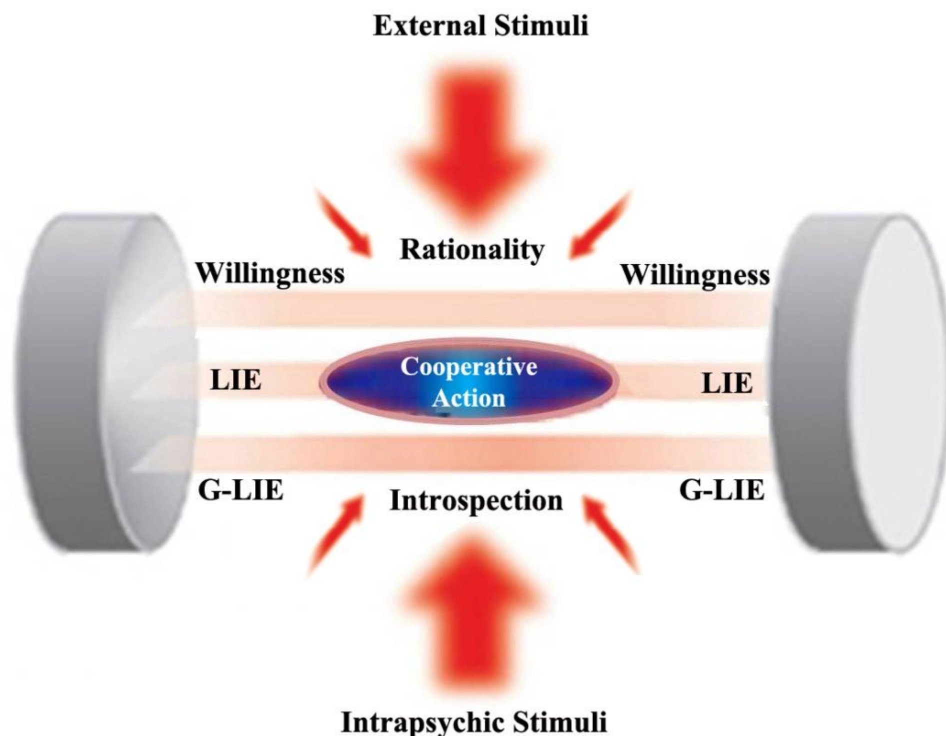
**"Administration is
not cooperate arrangement".**



From not cooperate to cooperate merupakan pola awal terbentuknya interaksi pada manusia primitif, yaitu melalui kegiatan mempertentangkan dan menggabungkan. *Fight* adalah ejaan lain dari interaksi yang berbentuk pertentangan dan *marriage* adalah contoh dari interaksi karena penggabungan 2 manusia dalam satu ikatan hubungan. *Not cooperate* adalah *threshold* dari terbentuknya *cooperate,* sehingga sampai kapanpun, aktivitas kerjasama akan mengalami proses *u-turn* berupa *backward movenent to threshold* yaitu *not cooperate. U-turn* dapat terjadi setelah interaksi mengalami *travel long distance* atau terjadi dalam durasi yang singkat pasca kerjasama yang baru saja terbentuk. Itu sebabnya, saya melihat bahwa *not cooperate* membayangi setiap aktivitas *cooperate.* Pada momentum tertentu, *cooperate* dapat tiba-tiba menjadi *not cooperate* yang dirasakan pihak lain sebagai *sudden attack.* Oleh karena itu, administrasi harus menata *not cooperate* itu agar tertata secara tertib dalam aktivitas kerjasama.

8.4. *Willingness and Introspection*

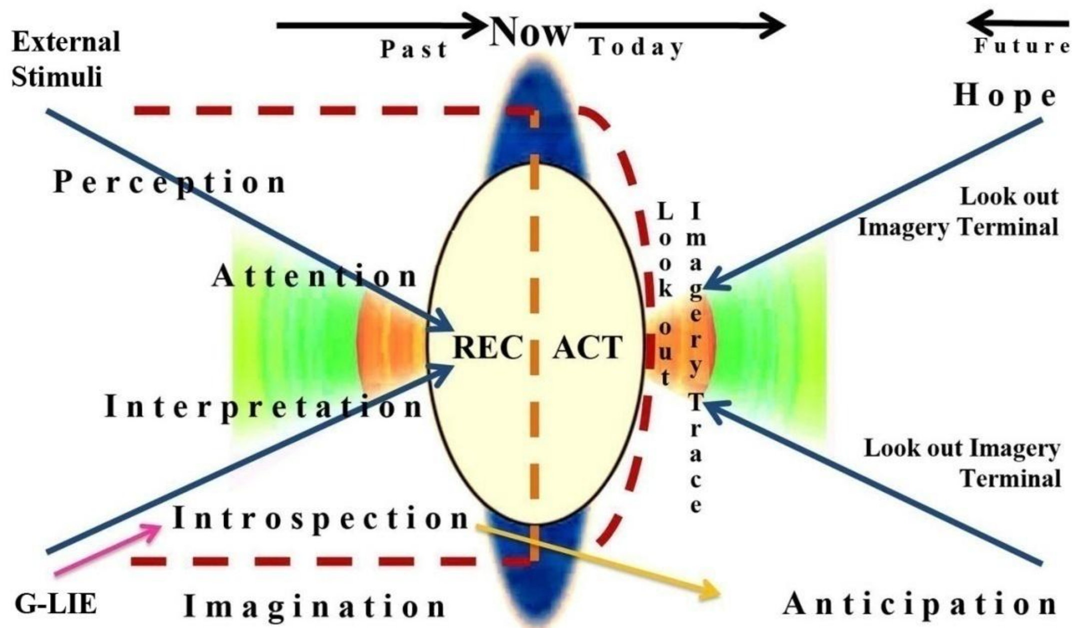
Manusia memiliki kemampuan misteri diantaranya adalah introspeksi, yang berasal dari energi intrapsikis khususnya G-LIE. Introspeksi masih dianggap misteri karena para ilmuwan psikologi dan ilmuwan biologi masih belum menjawab *somehow,* entah bagaimana *koq* bisa otak merekonstruksi makna, melakukan perenungan atas apa yang telah terjadi dan secara tepat dapat memaknainya sebagai hasil introspeksi. Seorang pembunuh yang telah menenggelamkan kapal dengan ratusan nyawa didalamnya, bahkan telah membunuh kedua orang tuan kandungnya, suatu saat melakukan introspeksi diri dan kini menjadi manusia yang taat beribadah. Semua teori rangsangan eksternal tak dapat lagi menjelaskan tindakan hasil introspeksi ini. Mantan pembunuh tadi kini tidak lagi termotivasi dengan hedonisme atau rangsangan tinggi lainnya. Begitu juga motivasi pada level tertingginya Maslow yaitu aktualisasi diri tidak juga menarik. Pertanyaannya adalah mengapa introspeksi cenderung pada tindakan yang mengarah pada ketuhanan, kedamaian dan keheningan? Mengapa introspeksi tidak malah menyemangati manusia itu untuk membunuh lebih banyak lagi?



Introspeksi bersumber dari G-LIE, baik itu *belief* yang tertanam dalam lubuk genetik, *value* yang diyakini sebagai pandangan hidup yang mendasar maupun G-LIE lainnya. G-LIE tetap membayangi setiap gerak-gerik tindakan manusia, hingga pada momentum tertentu, G-LIE mengendalikan manusia dengan caranya sendiri yang tidak disadari manusia itu sendiri, tidak diketahuinya alasan tindakan akibat pengaruh G-LIE itu, dan juga tidak mampu menghambat energi intrapsikis terdalam itu. Pada dasarnya G-LIE merupakan energi yang mengendalikan keseimbangan (*homeostatis energy*) dengan cara menjaga keseimbangan itu. Oleh karena itu saya melihat, introspeksi diri merupakan salah satu mekanisme penjagaan keseimbangan

yang dilakukan dalam bentuk tindakan antisipasi dan *responsibility. Introspection, anticipation and responsibility are unique to humans*, karena ketiganya hanya ada pada manusia, tidak dimiliki oleh makhluk lainnya. Ketiganya menjadikan manusia sebagai manusia yang utuh.

Meski introspeksi terjadi dengan cara meninjau ke masa lalu atas apa yang telah terjadi (*hindsight*), namun *trigger zone* yang memicu terjadinya introspeksi adalah jejak masa depan (*look out-imagery-trace*). Oleh karena itu, jangkauan introspeksi jauh ke masa depan (*look out-imagery-terminal*), berbeda dengan interpretasi, atensi maupun persepsi yang juga *hindsight,* namun *output*-nya pada waktu sekarang yaitu REC. Perhatikan gambar berikut:

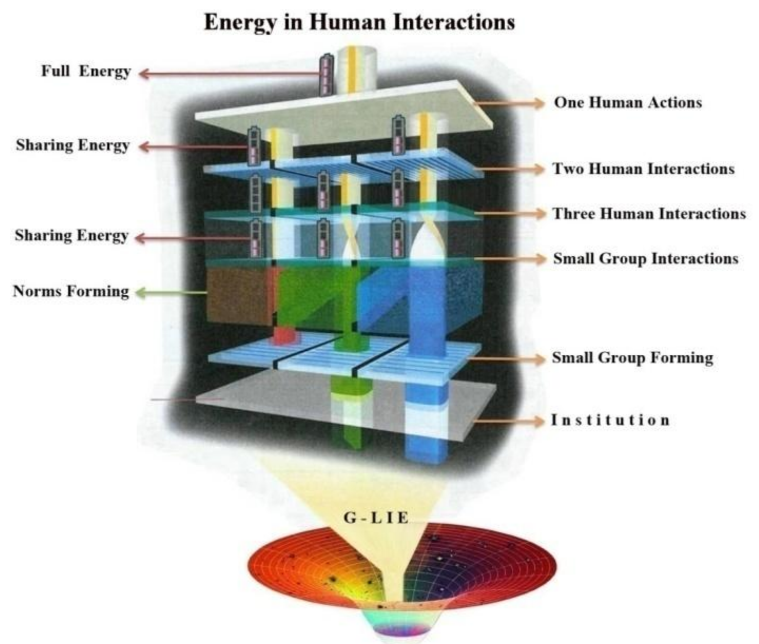


Look out-Imagery-Terminal adalah harapan pribadi, yang tentu saja adanya di masa depan yang terbentuk berdasarkan *imagination* dan dapat juga dengan *introspection,* karena tidak semua manusia berkehendak melakukan *introspection.* Utamanya, *introspection* sebagai *mental process* menghasilkan *anticipation* berupa tindakan mengetahui sebelum terjadi (*foreknow*), mengharapkan (*look forward or expect*), mendahului (*precede*), mengamati sambil menunggu (*look for*) dan mencegah (*anticipate*) terhadap kemungkinan terganggunya *hope. Look out-Imagery-Trace* adalah jejak *hope* hari ini yang memicu manusia melakukan tindakan-tindakan tersebut.

11.9.7. *Willingness and Persuation*

Umumnya, cara yang ditempuh manusia untuk menunjukan *willingness* adalah cara-cara yang persuasif, seperti membujuk, merayu, bertutur kata sopan, santun dan ramah, berempati dengan mengedepankan sikap yang memahami tindakan dan perasaan manusia lainnya ataupun dengan dengan cara mengalah. Hal ini disebabkan karena *willingness* adalah kesiapan dan kesediaan untuk bekerjasama dengan manusia lainnya meskipun setelah terjadinya interaksi, *persuation* tadi dapat menjadi bentuk lain dalam kemasan yang situasional (*situational packaging*) karena manusia adalah makhluk yang dapat berubah pada momentum tertentu. Pertanyaan penting yang harus kita jawab adalah bagaimana cara yang efektif untuk mengendalikan tindakan manusia yang cenderung berubah itu? Bagaimana kita dapat mengendalikan G-LIE dalam diri manusia?

Hingga disini, saya menyimpulkan bahwa *willingness* adalah pintu interaksi manusia yang kooperatif. Konsekuensinya adalah diri manusia menjadi terbagi karena ia berbagi dengan manusia lainnya. Sistem sosial telah membuka pintu itu sehingga seorang manusia harus menjalani hidup yang telah didesain oleh manusia lainnya, bukan lagi menjalani kehendaknya .



Administrasi seharusnya menata ulang sistem sosial agar satu manusia menjadi manusia yang utuh, apalagi jika dapat menjadikan 2 manusia atau lebih menjadi manusia yang utuh.

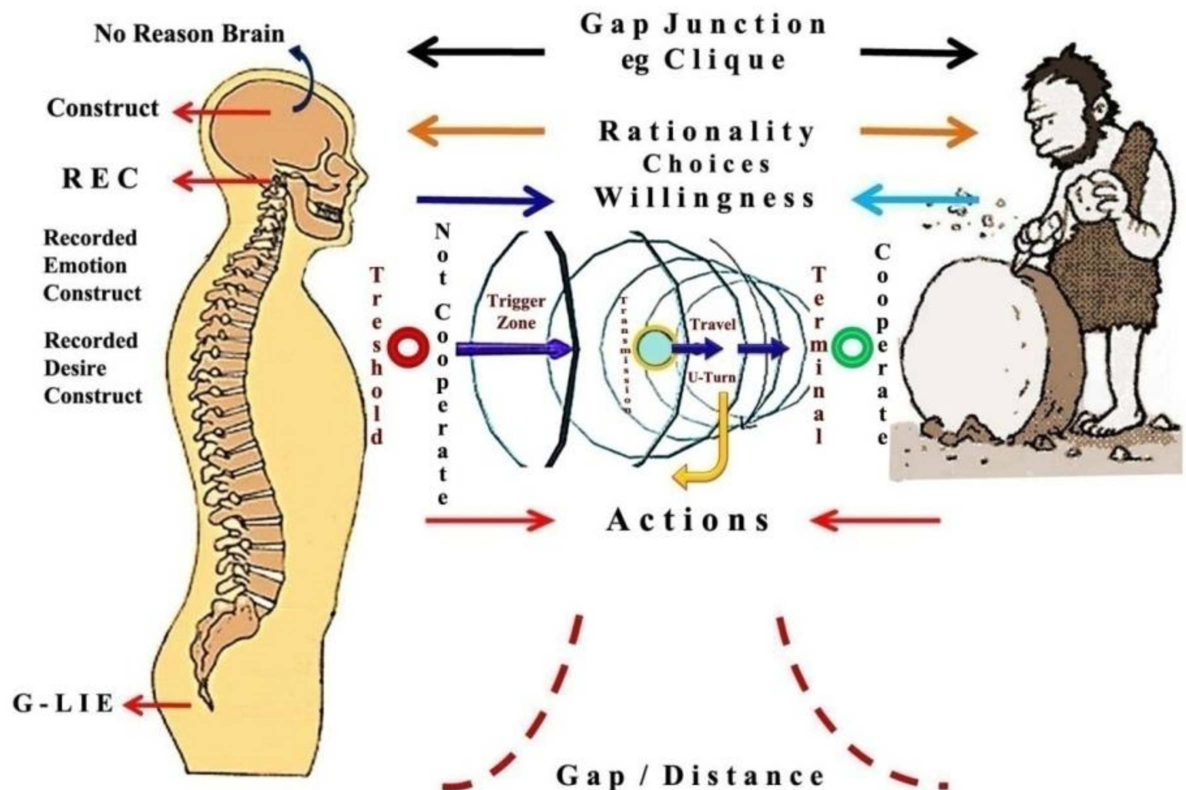
8.5. *High Degree of Rationality* dan Proses Pembentukan *Cooperative Action* pada Manusia Primitif

Pada awal terbentuknya interaksi diantara manusia, semua manusia primitif tidak bekerjasama dengan manusia primitif lainnya. Terlebih dahulu mereka membangun komunikasi, baik itu *non-verbal communication* maupun *verbal communication.* Satu-satunya pola interaksi yang mengakrabkan hubungan diantara mereka adalah bekerja bersama (*working together*). Hingga pada fase bekerja bersama itu mereka masih belum bekerjasama. Fase terbentuknya kerjasama mulai terlihat saat manusia primitif beternak dan bertani. Mereka mulai membutuhkan manusia lainnya bukan untuk bekerja bersama tetapi untuk dapat diperintah bekerja sendiri dengan imbalan

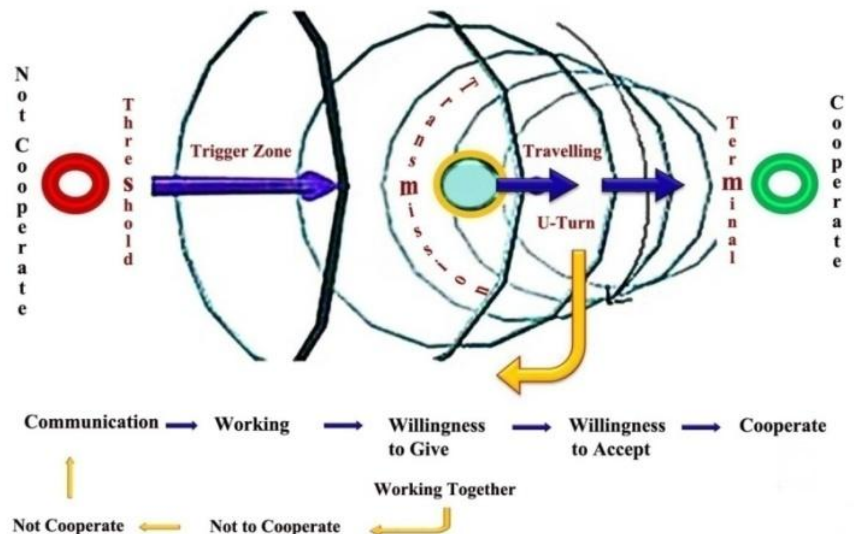
tertentu. Mereka mulai kewalahan dengan beban kerja yang kian berat akibat pola bekerja bersama. Saat jumlah hewan ternak semakin banyak, pemilik justru lebih sering bekerja sendiri menggembala ternak, memberi makan dan menjaga hewan ternaknya. Pada saat ada kerabatnya, atau ada teman-temannya barulah dia dapat mengajak mereka untuk bekerja bersama. Pemilik hewan ternak itu mulai berpikir untuk mempekerjakan teman atau kerabatnya. Pemikiran yang serupa dapat menghinggapi benak pemilik-pemilik lainnya, baik itu pemilik kebun, pertanian ataupun sawah. Inilah cikal bakal terbentuknya kerjasama. Perbedaannya dengan perbudakan terletak pada siapa manusianya. Jika perbudakan dilakukan pada manusia yang ditaklukan, maka kerjasama dilakukan pada manusia yang memiliki *clique* baik itu teman, kerabat atau anggota keluarga lainnya.

Threshold dari *cooperate* adalah *not cooperate.* Oleh karena itu jejak *not cooperate* akan selalu membayangi langkah *cooperate.* Pada *two human interaction,* terjadinya *cooperate* melalui 3 fase yaitu (1) *not cooperate;* (2) *not to cooperate;* dan (3) *cooperate.* Meski dua manusia primitif telah terikat dengan adanya *clique,* mereka masih berada pada fase *not cooperate,* belum memasuki fase *cooperate,* karena *clique* adalah perekat kanal interaksi. Dengan adanya *clique* kedua manusia primitif baru menjalin interaksi persaudaraan. Dalam persahabatan, manusia primitif tidak perlu bekerjasama untuk menyeberangi derasnya arus sungai. Mereka akan bersemangat justru jika melakukannya bersama-sama (*doing together*), karena dalam kebersamaan itulah nilai persahabatan menjadi kebanggaan. Pembentukan fase *cooperate* dimulai dengan adanya *rationality.* Dua manusia primitif itu memikirkan cara yang praktis untuk menyeberangi derasnya arus sungai selanjutnya. Satu manusia berenang mencapai tepi seberang sungai. Satu manusia lainnya melemparkan simpul tali ikatan akar rotan. Keduanya mengikat erat kedua ujung tali pada setiap tepi sungai. Terbentuklah jembatan tali. Inilah *cooperative action.* Fase *cooperate* itu terbentuk dengan terlebih dahulu ada fase *not to cooperate* yaitu fase *from not, to cooperate.* Sebelum keduanya bersepakat tentang jembatan tali, mereka melakukan *brainstorming* atau manusia yang satu mendominasi ide sementara manusia yang lainnya mendengarkan. Mereka memformulasi rasionalitas.

Developing Two Human Interaction : From Not Cooperate to Cooperate

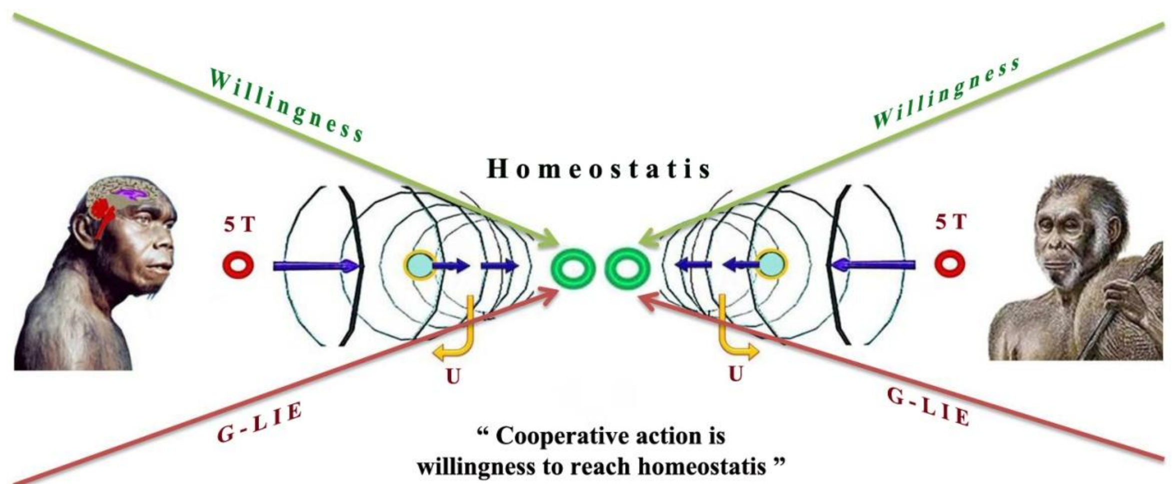


Setelah kesepakatan tercapai, barulah mereka memulai tindakan bekerjasama. *Deal due to rationality* adalah ujung dari fase *not to cooperate.* Fase *not to cooperate* ini dapat berlangsung singkat atau sangat lama, tergantung pada *five T&U.* Jika *threshold*-nya langsung berupa ide yang langsung disepakati, fase *not to cooperate* menjadi sangat cepat dilalui. Sebaliknya, jika *threshold* tidak jelas, mereka menjalani kegiatan *working together* sambil menunggu *momentum* barangkali ada *trigger zone* yang dapat memperlancar proses. Tiga puluh satu hari kemudian manusia B secara tak sengaja melihat seekor macan berenang menyeberangi sungai itu, adalah salah satu contoh yang paling mungkin kejadian alamiah yang memicu ide dan semangat sehingga manusia B siap mengemukakan idenya dan manusia A bersedia juga memberikan persetujuannya (*willingness to give*). Dalam

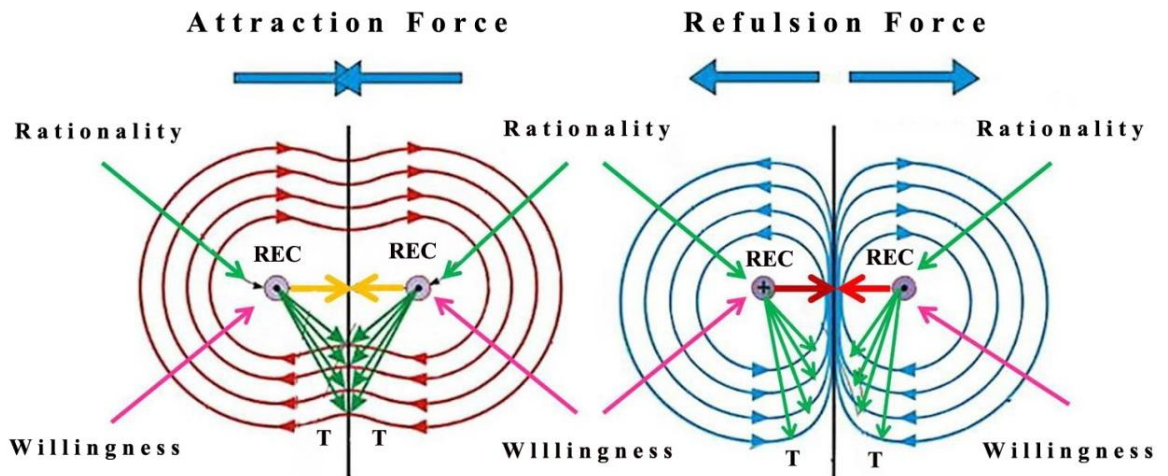


contoh yang sederhana ini, umumnya *willingness to give* otomatis diikuti *willingness to accept* yaitu keduanya menerima konsekuensi yang mungkin terjadi. Namun dalam kenyataan lain, *willingness to accept* memerlukan energi tersendiri untuk menyepakatinya hingga manusia A siap menerima kompensasi, begitu juga manusia B. Fase *not to cooperate* ini akan kembali terhambat jika dalam perjalanannya terdapat *u-turn,* misalnya salah satu menjadi malas untuk sekedar membahas ide. Terminal pada fase ini bukanlah tujuan akhir, melainkan zona berkumpulnya 2 energi untuk memulai tindakan bekerjasama. Pada kehidupan modern, terminal ini kita kenal sebagai *goals.*

Five T&U dalam fase *not to cooperate* yang berada pada kanal interaksi merupakan proses tarik menarik seperti medan magnet. Pada satu waktu A mendominasi energi, pada waktu yang lain B yang mendominasi. Dinamika ini sebenarnya mengarah pada tercapainya keseimbangan (*homeostatis*) yang melibatkan beberapa faktor diantaranya *willingness, rationality,* dan *choice.* Pada kehidupan manusia modern, dinamika ini melibatkan faktor yang kompleks diantaranya kepentingan, kebutuhan, lingkungan strategis, skenario, visi, misi, strategi, kebijakan, hukum dan perubahan. Oleh karena itu saya memandang bahwa *cooperative actions* mulai terbentuk dengan adanya *working willingness to reach homeostatis.*



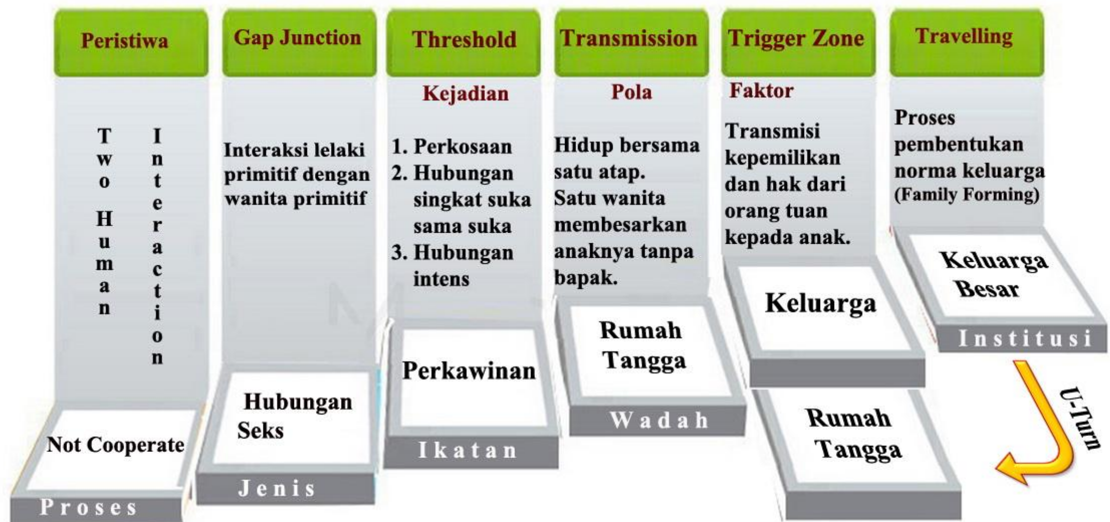
Selain pola interaksi yang diawali dengan *working willingness,* terdapat pula pola interaksi lain yang *threshold*-nya *rationality* atau *irrationality* yaitu bertolak belakang atau bertentangan (*opposite direction*). *Fight* misalnya, adalah juga bentuk interaksi yang berpotensi menjadi *cooperative actions* jika terdapat *trigger zone* yang mengarah pada terjadinya *working willingness. Attraction force* adalah bentuk interaksi yang *threshold*-nya bertentangan, sedangkan *refulsion force* adalah bentuk interaksi yang *threshold*-nya bertolak belakang.



Kedua pola ini dapat kita lihat pada jenis interaksi berdasarkan seks pada manusia primitif. Peristiwanya adalah *two human interactions* yang berlangsung dalam proses *not cooperate.* Seorang lelaki primitif melakukan hubungan seks dengan seorang wanita primitif, yang bisa dimulai oleh lelaki atau wanita primitif. Jenis hubungan berdasarkan seks ini merupakan *gap junction* yang menghubungkan kedua manusia dengan terjadinya kontak fisik. *Gap junction* itu menimbulkan ikatan yang berjarak. Ikatan itu dapat dimulai dengan kejadian pemerkosaan, hubungan singkat suka sama suka atau hubungan intens. Pemerkosaan adalah bentuk *attractive force* yang serupa polanya dengan *fight,* bedanya *attractive force* pada perkosaan langsung diikuti *refulsion force* pasca kejadian. Sedangkan pada *fight,* pasca *attractive force* dapat terbentuk ikatan penundukan semisal perbudakan.

Ikatan yang terjadi dalam 3 kemungkinan kejadian itu kita kenal sebagai perkawinan yaitu kejadian terjadinya hubungan kelamin antara lelaki dengan wanita. Anak hasil perkawinan itu umumnya hidup bersama ibunya, karena dalam lingkungan liar, perkosaan atau hubungan singkat berarti perpisahan interaksi pasca kejadian. Seorang wanita primitif yang membesarkan anaknya tanpa kehadiran bapaknya menjadi fenomena yang lazim. Jika anak hasil perkawinan itu *threshold*-nya adalah kejadian hubungan intens kedua orangtuanya, umumnya anak akan dibesarkan kedua orang tuanya yang hidup dalam satu atap yang sama. Terjadilah transmisi emosi orang tua kepada anak berupa sentuhan, tatapan mata, kata-kata, kebiasaan dan perasaan. Wadah tempat berlangsungnya proses transmisi itulah yang saya maknai sebagai rumah tangga, bukan keluarga. Keluarga baru terbentuk pada saat ada *trigger zone* berupa transmisi kepemilikan dan hak orang tua kepada anaknya. Dalam bahasa keseharian kita transmisi itu adalah persoalan hak waris. Logisnya, persoalan waris tentu muncul pada rumah tangga yang memiliki aset kekayaan berupa hewan ternak, lahan pertanian atau senjata.

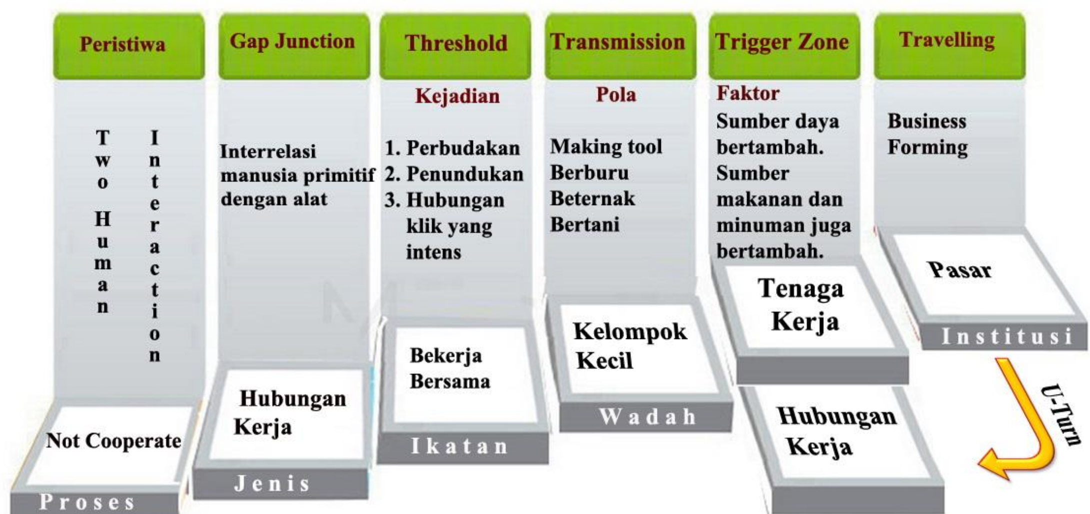
8.5.1. *High Degree of Rationality* pada Terbentuknya Rumah Tangga dan Keluarga



Itu sebabnya, saya berpendapat bahwa keluarga primitif terbentuk berdasarkan motif ekonomi. Dengan demikian terdapat 2 bentuk wadah yaitu (1) rumah tangga dan (2) keluarga. Kedua bentuk wadah itu hingga kini masih terdapat dalam kehidupan kita yang modern. Ada rumah tangga modern dengan *single parent* dan ada juga keluarga modern yang *single parent.* Ada rumah tangga modern dengan anak yang tidak diakui oleh bapaknya, dan ada juga rumah tangga modern dengan anak hasil hubungan singkat suka sama suka yang diakui bapaknya tetapi tidak ingin diketahui khalayak ramai. Keluarga adalah wadah tempat berlangsungnya proses pembentukan norma keluarga: norma antara suami dengan istri, bapak dengan ibu, anak dengan bapak, anak dengan ibu, juga norma antara anak, bapak dan ibu serta norma antara mereka bertiga dengan saudara bapak dan saudara ibu. *Family forming* dengan demikian meluas pada keluarga besar. Hasilnya adalah institusi pernikahan dan kekerabatan. Boleh jadi, keluarga primitif yang pertama kali terbentuk adalah pernikahan antara seorang kakek dengan wanita beranak satu. Dalam perjalanannya, proses transmisi berupa *family forming* itu dapat terjadi *u-turn* yang menghasilkan wadah rumah tangga. Anak dapat saja memberontak terhadap norma keluarga yang melarang anak menikah dengan manusia lain yang tidak sederajat dengan status keluarga mereka. Anak dapat saja kawin lari dengan wanita miskin. *U-turn* juga dapat berarti proses pembentukan norma keluarga menjadi mentah kembali, umumnya terjadi karena dipicu adanya faktor konflik internal keluarga.

Model tangga tahapan 5 T&U ini dapat juga kita terapkan pada proses terbentuknya pasar primitif dengan *gap junction*-nya adalah interrelasi manusia dengan alat. Pada kehidupan primitif yang liar, satu-satunya interrelasi tanpa hambatan adalah interrelasi manusia dengan alat, yaitu manusia langsung menggunakan alat yang telah tersedia di alam atau manusia mencipta alat yang sederhana bahkan mungkin saja alat yang rumit. Kanal yang terbentuk pada interrelasi manusia primitif dengan alat dapat dipersempit dengan adanya bantuan tenaga manusia lainnya atau bantuan alat dari manusia lainnya. *Threshold*-nya dapat berupa kejadian perbudakan,

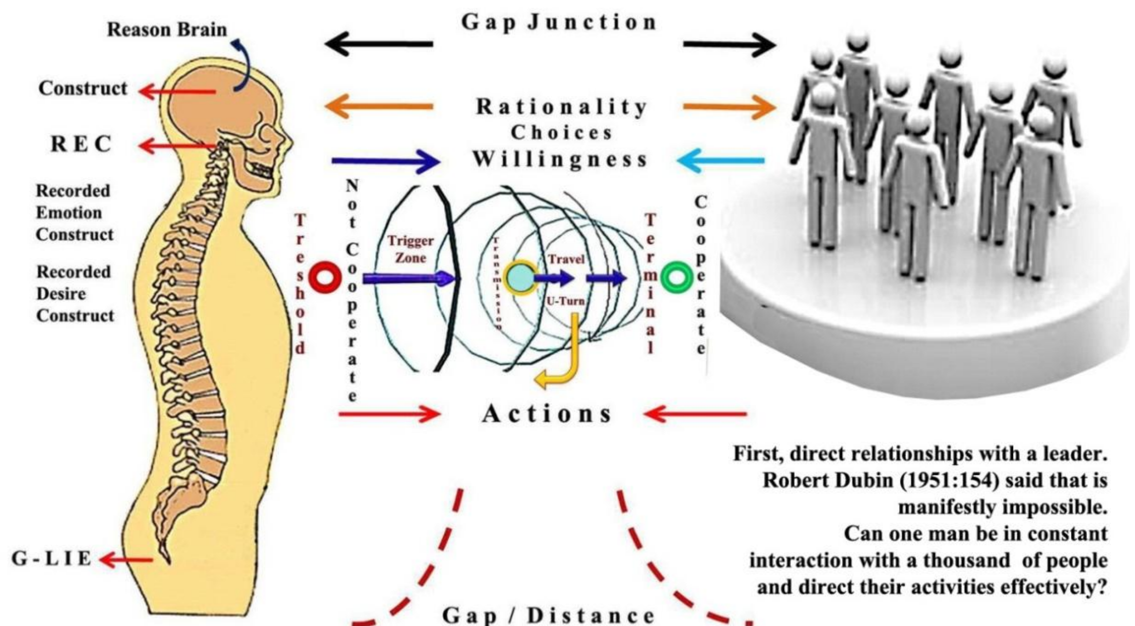
penundukan atau hubungan klik yang intens. Perbudakan merupakan hasil dari kuantitas / jumlah kemenangan yang didapat dalam perkelahian, sedangkan penundukan merupakan hasil dari kualitas dalam perkelahian. Ilmu beladiri yang memukau lawan, kekuatan sihir yang tampak pada saat perkelahian berlangsung, dan pengampunan adalah beberapa contoh kualitas itu. Ikatan yang terbentuk dari kejadian *threshold* itu adalah *working together*. *Transmission* mulai berlangsung pada saat mereka bersama-sama membuat alat, berburu, beternak atau bertani. Wadah yang terbentuk adalah *small group* berupa kelompok tenaga kerja dalam skala kecil. Pada saat sumber tenaga kerja semakin bertambah seiring dengan bertambahnya sumber-sumber makanan dan minuman, menjadi pemicu untuk melakukan tukar menukar barang (barter). Dalam perjalanannya, proses barter menimbulkan *business forming* berupa pembentukan beberapa norma baru dalam hubungan bisnis hingga menemukan bentuk institusinya berupa pasar primitif. Proses *u-turn* yang dapat terjadi pada *business forming* adalah *backward movement to gap junction*. Artinya dalam pasar, manusia cenderung untuk menciptakan bentuk hubungan kerja baru dengan *beginning point* yang dia kehendaki. Kongsi dagang misalnya adalah bentuk *threshold* baru yang memodifikasi bentuk hubungan klik. Membayar buruh dengan gaji murah adalah bentuk lain dari *threshold* perbudakan, dan persaingan bisnis adalah soal tunduk atau menundukan.

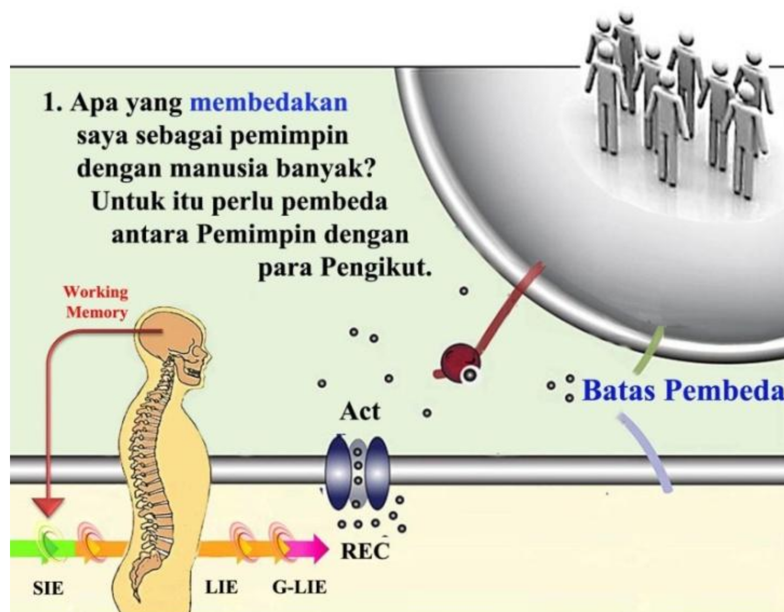


Attractive force maupun *refulsion force* merupakan peristiwa *not cooperate* yang dapat menjadi *cooperative actions* dengan adanya *trigger zone* tertentu secara alamiah atau rekayasa. Pembahasan kita selama ini tentang peristiwa terjadinya tindakan, interaksi dan *cooperative action* merupakan peristiwa yang berlangsung alami. Sesungguhnya bentuk-bentuk dan pola interaksi itu telah dikembangkan sedemikian rupa menjadi pola cipta peristiwa atau cipta kondisi *from not, to cooperate* untuk menghasilkan *not cooperate* dalam kemasan *cooperative actions* yang berkualitas.

Salah satunya adalah cipta kondisi yang membentuk birokrasi. Ide dasarnya adalah bagaimana alternatif yang paling efektif untuk mengendalikan ribuan manusia sekaligus menjadikan sang pemimpin semakin kuat dan berkuasa.

8.5.2. *High Degree of Rationality* pada Proses Terciptanya Birokrasi

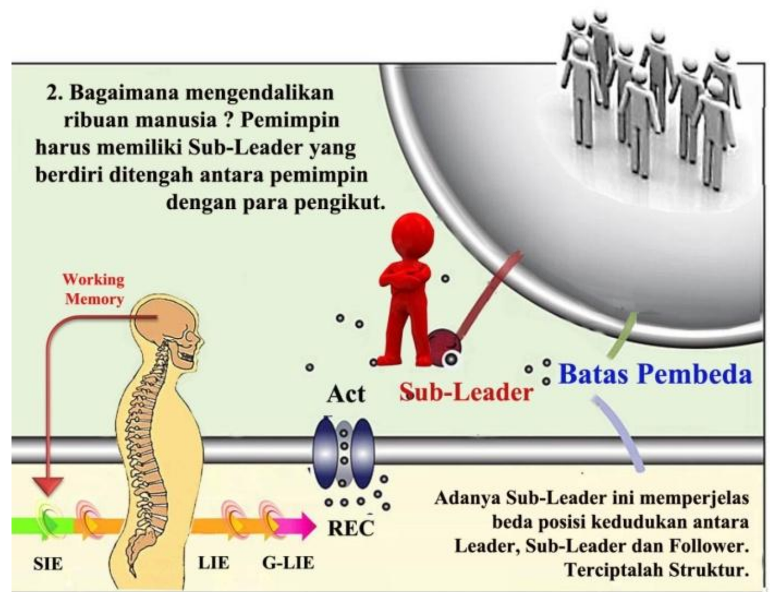




Kepemimpinan informal seperti pada kehidupan manusia primitif berlangsung alamiah mengalir apa adanya dengan berlandaskan pada *willingness* pemimpin untuk memimpin dan *willingness* pengikut untuk mengikuti. Rasionalitas tidak berkembang ke tingkat yang lebih tinggi. *High degree rationality* mulai terbentuk pasca revolusi industri ketika manusia dihadapkan pada realitas yang tiba-tiba harus mengendalikan ribuan manusia pekerja. Motif yang melandasi *high degree rationality* kala itu adalah uang dan kekuasaan. Pemikiran yang berkembang dikalangan para filsuf dan ilnuwan adalah bagaimana satu manusia dapat mengendalikan ribuan bahkan jutaan manusia berdasarkan rasionalitas uang. Artinya rasinlaitas manfaat praktis uang hasil industri yang nantinya justru harus dimengerti oleh ribuan manusia pekerja sehingga menjadi motivasi mereka untuk bersedia dikendalikan dalam dunia industri. Pada sisi lain, rasionalitas uang harus juga dipahami oleh para pemilik modal sebagai kelancaran industri mereka dengan nilai

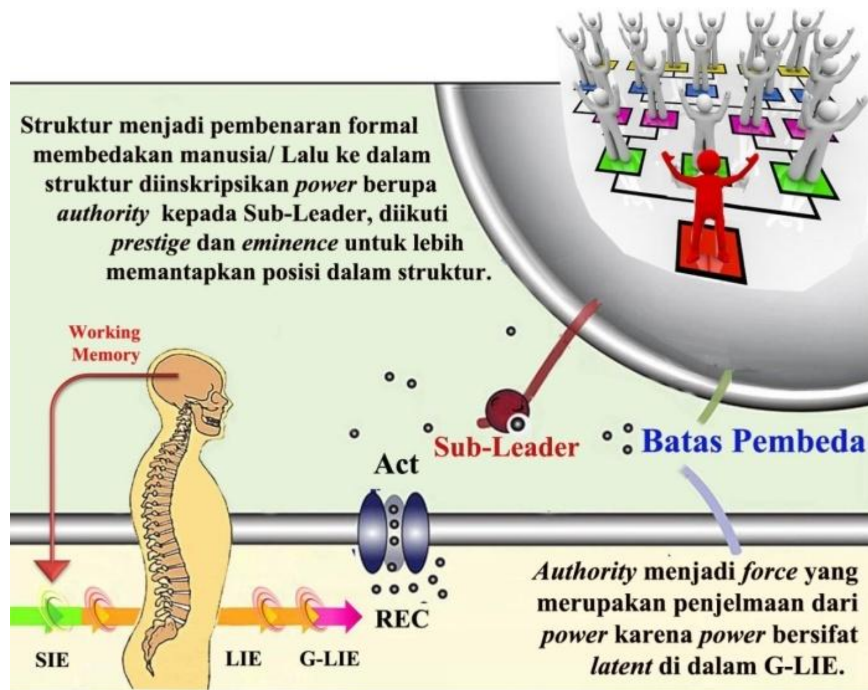
uang yang dapat dinikmati pada masa yang akan datang. Desain pemikiran semacam ini menempatkan uang sebagai motif praktis bagi para pekerja dan motif likuiditas bagi para pemilik modal. Rasionalitas sederhana pada level satu jelas menunjukan adanya pembeda antara pekerja sebagai *follower* dengan pemilik modal sebagai *leader.* Sehingga pertanyaan paling mendasar tentang apa yang. membedakan *leader* dengan manusia banyak telah terjawab yaitu uang.

High degree of rationality berarti kualitas berpikir para filsuf dan ilmuwan meningkat ke pertanyaan pada level yang lebih tinggi karena uang saja tidak cukup untuk memperkuat eksistensi pemimpin dan keberlangsungan industri. Dengan kalimat yang sederhana Dubin (1951:154 menulis bahwa tidak mungkin seorang pemimpin dapat secara konstan berinteraksi terus menerus dengan ribuan manusia. Ini tidak efektif. Oleh karena itu menurut Dubin (1951:154), '*We must have a group of Sub-Leader standing in an intermediate position between the leader dan the follower.* Pemikiran ini telah mempengaruhi para pemilik modal untuk merekrut orang lain selain anggota keluarga untuk menjadi manager yang membantu mengatur ribuan manusia. Sebenarnya, pemikiran tentang *sub-leader* ini adalah pemikiran tentang struktur di dalam organisasi. Dengan adanya struktur ini, pembeda antara *leader* dengan *follower* menjadi bukan hanya uang, tetapi juga memperkuat posisi kedudukan para pemilik modal karena *leader* berada di atas, *follower* berada di bawah. Aturan formal mulai dirumuskan untuk diterapkan pada semua pekerja. Struktur telah menjadi pembenaran formal yang membedakan manusia yang satu dengan manusia banyak.



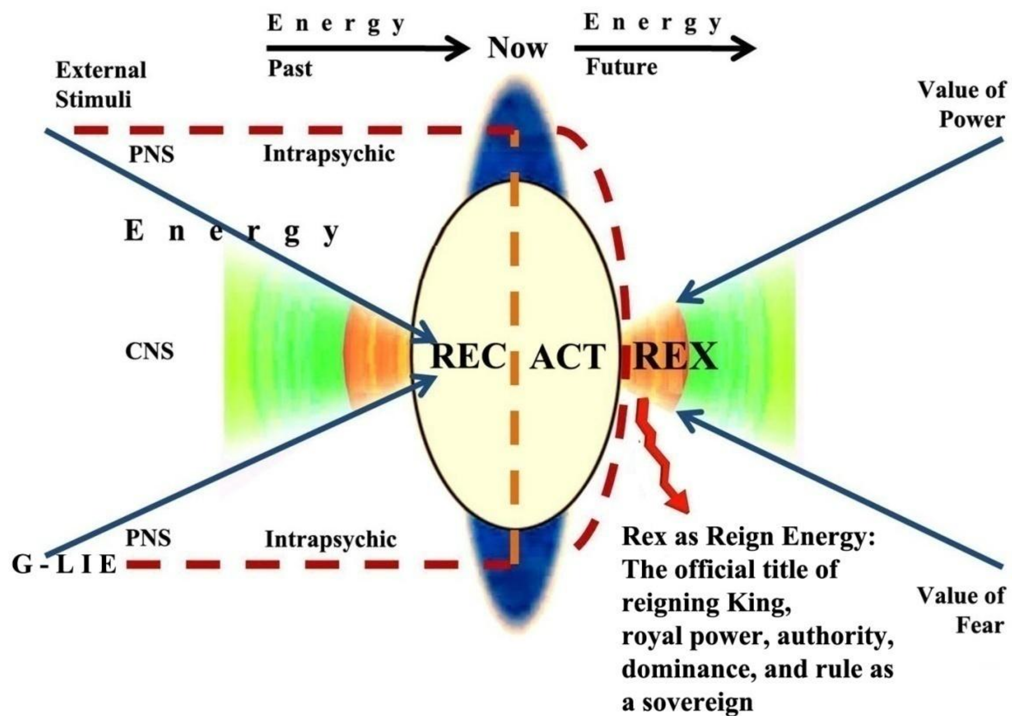
Apa lagi yang dapat dilakukan sebagai bentuk rasionalitas yang lebih tinggi? Pemikiran yang diterima saat itu adalah dengan menginskripsi atau menyuntikan *latent power* yang ada di dalam diri manusia ke dalam struktur. Artinya mendelegasikan *latent power* hingga tampak dan terasa oleh manusia banyak lainnya. Bagaimana caranya? Kewenangan (*authority*) adalah pilihan jitu sebagai jawaban cerdas pada pemikir kala itu. Mendelegasikan kewenangan *leader* kepada *sub-leader* adalah ide pokoknya. Caranya mudah, cukup dengan memberitahu manusia banyak bahwa *sub-leader* dapat memarahi para pekerja dan dapat memberikan sanksi pada mereka yang melanggar aturan kerja. Dengan begitu, para *sub-leader* jadi memiliki kekuasaan, yaitu kekuasan untuk memarahi manusia lainnya sehingga *latent power* telah dimanifestasikan sebagai kekuatan (*force*) dalam bentuk nyata berupa *authority.* Tidak berhenti hingga disini, pemikiran

berdasarkan rasionalitas yang lebih tinggi lagi terus digulirkan yaitu memberikan *prestge* dan *eminence* kedalam struktur. Dengan adanya *prestige,* para *sub-leader* menjadi tampak lebih berwibawa di mata para *folllower,* dan dengan *eminence* semua pekerja khususnya *sub-leader* dapat mencapai posisi puncak dalam organisasi. Dengan adanya pemikiran ini, pemahaman tentang struktur organisasi berkembang pesat menjadi beragam bentuk yang dinilai tepat untuk masing-masing organisasi. Prosedur menjadi kata kunci yang membedakan struktur yang satu dengan struktur lainnya. Dari sini muncullah konsep birokrasi sebagai prosedur yang mengalir di dalamnya aturan-aturan tentang *authority, prestige* dan *eminence* tadi. Sebuah aturan tentang kekuasan dari meja ke meja.



Rationality for Me, Willingness for You adalah ungkapan yang tepat untuk menggambarkan proses awal terbentuknya birokrasi. Rasionalitas yang mengarahkan manusia banyak sebagai *follower* untuk siap dan bersedia bekerja pada satu manusia *leader.* Rasionalitas yang didalamnya membelah keutuhan manusia, yang secara prinsipal menjadikan manusia banyak harus siap menjalani kehidupan yang ditentukan oleh segelintir manusia tertentu. Pemikiran ini kemudian semakin meningkat pada level yang kian tinggi, dengan diciptakannya konsep sistem sosial. Di dalam sistem sosial itu tercakup sistem ekonomi yang berkembang pesat pasca revolusi industri kala itu. Dengan adanya sistem sosial, kehidupan manusia banyak menjadi semakin terkunci karena manusia banyak harus siap dan bersedia tidak lagi memiliki tujuan hidup pribadi, karena tujuan hidupnya telah diatur dalam sistem sosial yang ditentukan oleh segelintir manusia elit. Manusia menjadi tidak lagi utuh sebagai satu manusia yang mandiri. Pada sisi lain, segelintir manusia memiliki kekuasaan mengendalikan manusia banyak. *Latent power* menjadi dapat diwujudkan sebagai *rule to control* layaknya raja yang berkuasa dan berdaulat. Fenomena ini saya lihat sebagai Rex, yaitu *reign energy* yang bercirikan *royal power, authority, dominance and rule as souvereign.* Sehingga, G-LIE sebagai *latent power* kini mempunyai tampilan luar sebagai Rex. REC yang merupakan dasar terjadinya ACT telah didesain berkembang menjadi REX dalam sistem sosial. Perhatikan gambar berikut:

Cooperative Human Actions : From REC to REX



Higher degree of rationality setelah itu adalah pemikiran tentang legitimasi, yaitu bagaimana legitimasi *rex* dapat diwujudkan menjadi hak yang absah untuk memerintah dalam suatu organisasi pemerintah dan negara. Ide tentang legitimasi *rex* memang telah lama dicetuskan Aristotles dalam bukunya *The Politics* saat dia mengupas tentang konstitusi yang baik karena memperjuangkan kepentingan umum dan konstitusi yang diputarbalikan karena menjadi alat penguasa. Ide legitimasi semakin jelas dalam buku *Social Contract*-nya Rousseau yang berspekulasi pada *volorite generale* sebagai kata kunci untuk mewujudkan sebuah otoritas menjadi absah. Weber kemudian memperjelas teori legitimasi modern bahwa legitimasi dapat kita wujudkan dengan melekatkan *authority,* hukum, perasaan yang mengikat, dan kebenaran pada organisasi pemerintah dan negara, sehingga legitimasi menjadi absah sebagai hak untuk memerintah. Keabsahan legitimasi itu semakin jelas wujudnya melalui penegakan hukum, sehingga hukum merupakan kekuasaan yang dirasionalkan.

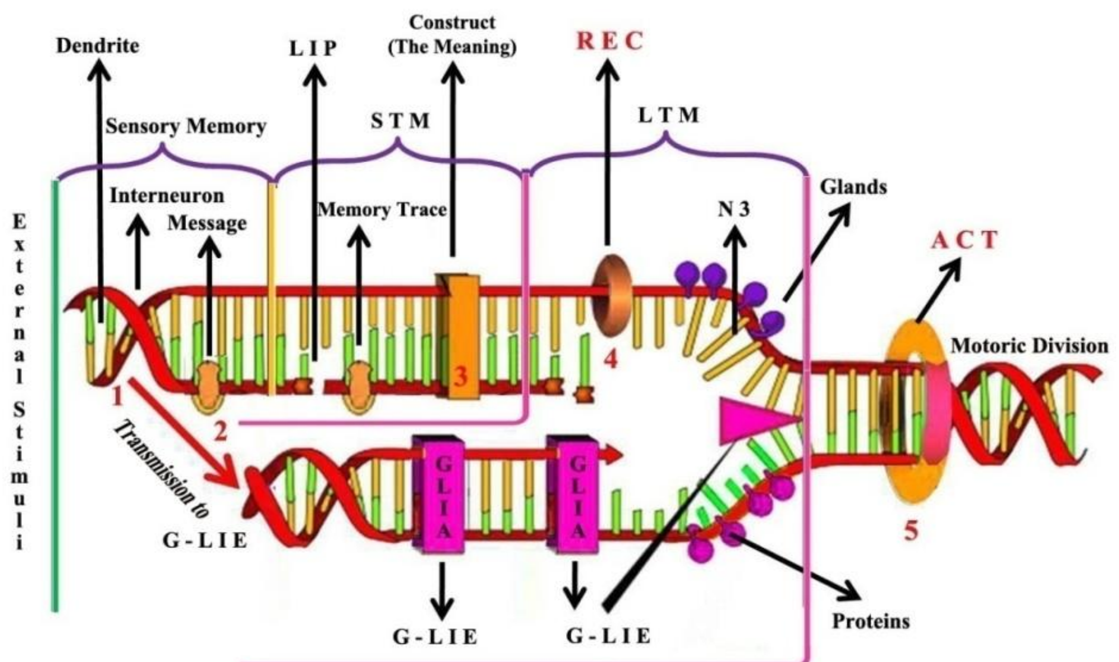
"Proses awal terbentuknya birokrasi adalah proses inskripsi kewenangan ke dalam prosedur".



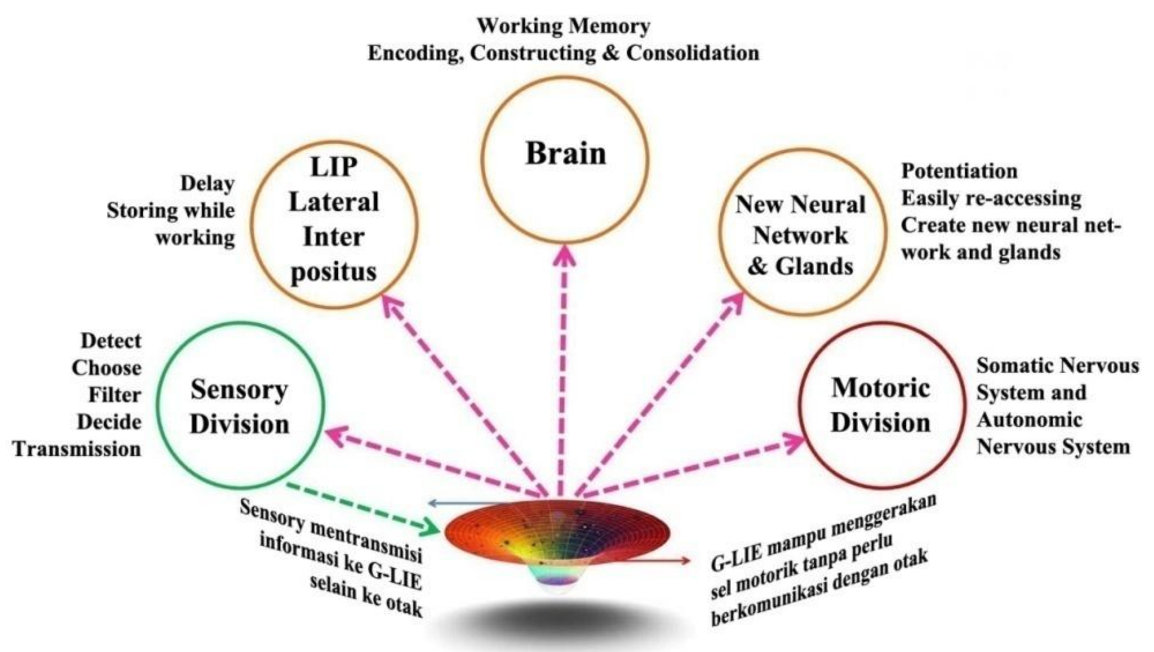
8.6. *High Degree of Thinking*

Bukan hanya otak yang mampu berpikir, *dendrite* juga menunjukan kemampuan berpikir mengambil beberapa keputusan strategis, diantaranya: (1) memilih *external stimuli* dari sekian banyak *stimuli* yang terdapat pada lingkungan eskternal untuk kemudian difilter; (2) mempersepsi terlebih dahulu karakteristik sinyal listrik lalu mengubahnya menjadi *electrochemical signal,* apakah sinyal stimuli itu sentuhan penuh kasih sayang atau sentuhan dusta semata*;* (3) menentukan kemana *axon* harus membawa sinyal listrik yang telah diubahnya menjadi *electrochemical signal*: apakah menuju hippocampus atau amygdala; dan (3) memutuskan sendiri untuk mentransmisikan informasi sinyal listrik itu kepada G-LIE sehingga G-LIE yang terdapat pada Sistem Syaraf Tepi dapat memberikan komando untuk gerak refleks atau G-LIE menyimpan informasi itu. Begitu juga Lateral Interpositus yang terdapat pada *prefrontal cortex,* dapat menunda (*delayed*) untuk sementara waktu *material message* di *temporary storage* sambil menyimpan pesan itu dan mengamati kerja hippocampus atau amygdala. Saya menduga, LIP ini juga mentransmisikan energi kepada G-LIE sehingga G-LIE memiliki informasi tentang *threshold* dari *working memory* yaitu informasi awal tentang kerja hippocampus atau amygdala*.* Ini menjelaskan mengapa pada saat *encoding* dan *comparing,* G-LIE mengirimkan informasi arsip *beliefs* dan bukan *value.* Pada saat Ali bin Abi Tholib diludahi oleh musuhnya dalam suatu peperangan, Ali malah tidak jadi membunuhnya, karena keyakinannya terhadap ajaran Allah tentang perang lebih mendominasi persepsi otaknya daripada nilai keperkasaan seorang pemimpin. Persepsi amygdala yang menghasilkan konstruk emosi telah dikendalikan G-LIE berupa *beliefs* bukan *value.*

5 Tahapan Pengaruh G - L I E dalam Proses Berpikir

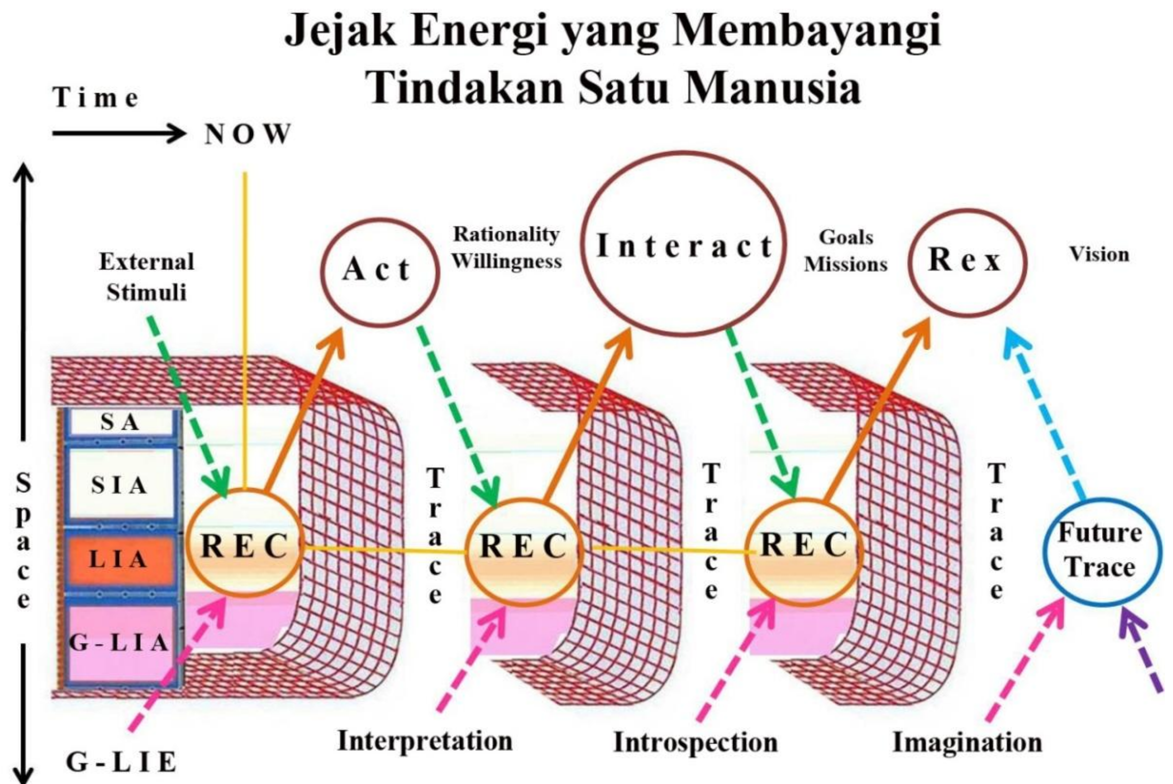


G-LIE mempengaruhi 5 sel strategis yang berkaitan erat dengan aktivitas berpikir, yaitu: (1) *sensory division;* (2) *Lateral Interpositus;* (3) *brain;* (4) *new neural network* dan (5) *motoric division.* Pada saat otak melakukan *potentiation* pasca *consolidation,* G-LIE mengirimkan energi ke dalam *neu neural network* bersama-sama dengan kelenjar yang terbentuk. Energi inilah yang menggerakan sel motorik pada *somatic nervous system* maupun pada *autonomic nervous system,* sehingga memungkinkan terjadinya aktivitas gerak antagonistik atau gerakan yang tak terkendali oleh otak. Dengan demikian, G-LIE adalah energi yang menggerakan *high degree of thinking* yaitu 5 tingkatan proses berpikir termasuk pada aktivitas otak berpikir. Oleh karena itu, saya mengerti bahwa selain otak, manusia memiliki energi berpikir tingkat tinggi yaitu G-LIE sebagai jiwa yang berpikir.



Pada setiap tahapan berpikir itu, selalu terdapat *trace* dari konstruk makna aktual ataupun G-LIE *trace.* Arsip makna aktual terbentuk terus menerus searah pergerakan waktu, kecuali pada *habits.* Artinya, REC 1 menjadi *act* 1, *act* 1 kembali menjadi REC 2 yaitu REC tentang *experience of action.* Dalam interrelasinya dengan lingkungan, *experience of action* lalu dibaca *sensory* sebagai stimuli untuk selanjutnya diproses menjadi REC 3 yaitu REC tentang *action and feeling* yang menjadi dasar terbentuknya *action and feeling.* Begitu seterusnya, terbentuk REC 4 berupa REC tentang *interaction* yang menjadi dasar manusia melakukan tindakan berinteraksi dengan tindakan dan perasaan manusla lainnya. *Rationality* dan *willingness* adalah 2 faktor penting yang memperpendek *gap* atau kanal diantara 2 manusia *not cooperate to cooperate.* Selain kedua faktor itu, dimungkinkan juga *irrationality* digunakan manusia sebagai dasar persepsi terhadap interaksi yang akan dia bangun. Interaksi yang telah berlangsung lama, terus mengembangkan rasionalitas ke tangga tahap yang semakin tinggi dengan terbentuknya sistem sosial

yang mengikat semua manusia pada kekuasaan yang disain oleh para pemikir sistem sosial. Sejarah sistem sosial ternyata berkaitan erat dengan sejarah terbentuknya *rex* dan *interrex.* Jika kita perhatikan secara seksama, selalu terdapat jejak energi makna yang membayangi. *Interpretation* tentang sistem sosial adalah bentuk jejak itu. Begitu juga *introspection* yang dilakukan para filsuf dan pemikir terdahulu yang belajar dari peristiwa masa lalu, adalah juga jejak yang terus membayangi terbentuk dan berkembangnya sistem sosial. Perhatikan gambar berikut:



8.7. Kesimpulan Sederhana Model Tindakan Wayang Kerucut

Pertama, *memory trace* menunjukan bahwa REC (*Recorded Emotionality Construct*) memiliki jejak untuk ditelusuri, diantaranya melalui *threshold* terbentuknya *construct.*

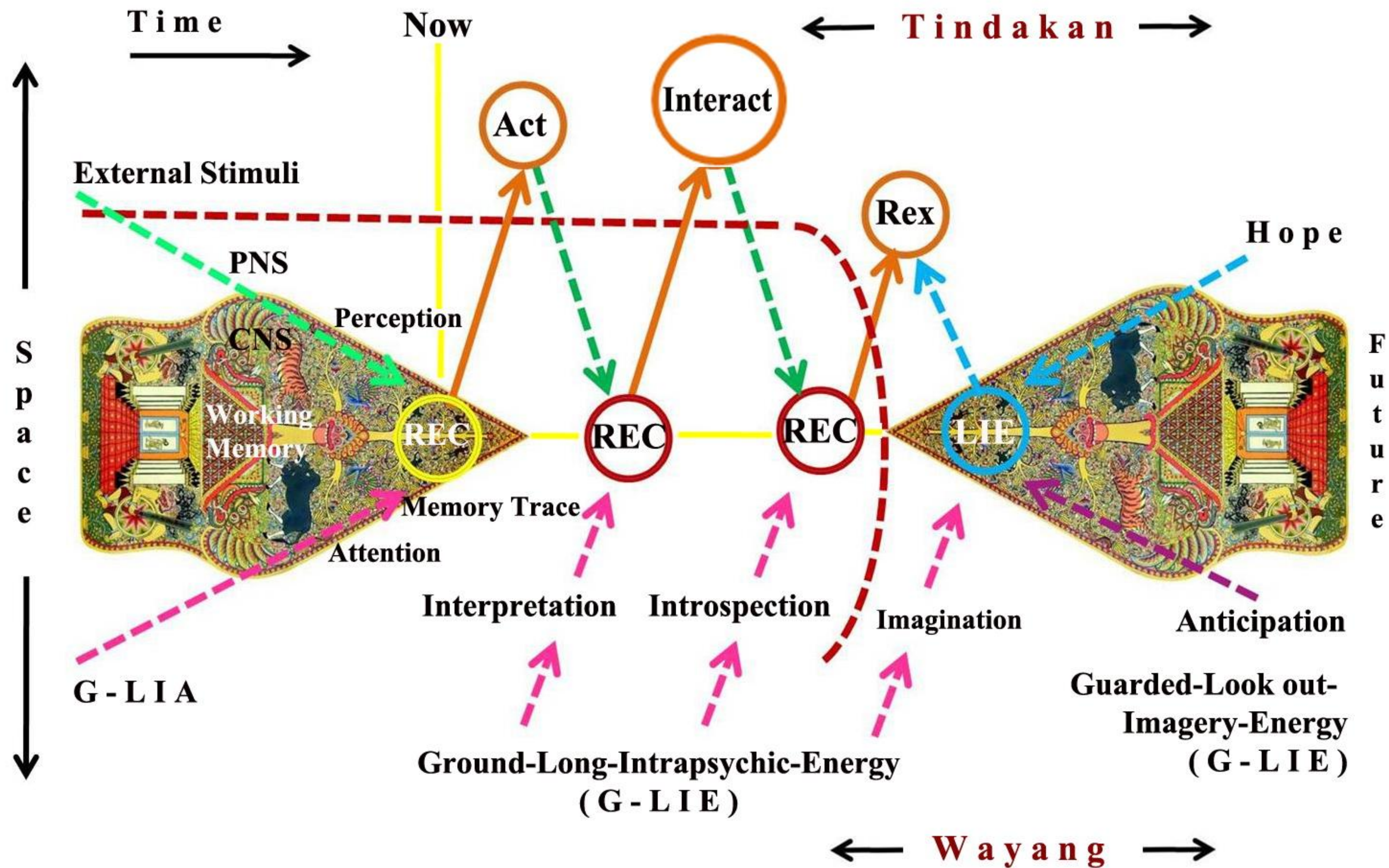
Kedua, waktu terbentuknya *construct* atau *the meaning* adalah waktu yang kita kenal sebagai 'sekarang' atau *now.* REC terbentuk paling cepat 31 milidetik setelah itu. *Act* merupakan salinan REC. Hal ini berarti: (a) setiap tindakan manusia pada saat ini berdasarkan salinan makna masa lalu; (b) jejak REC tersimpan pada LTM (*long-term-memory*) atau G-LIA (*ground-long-intrapsychic-archive*) yang tersebar pada CNS dan PNS; dan (c) jejak tindakan (*act trace*) masa lalu terdapat pada tindakan pada saat ini dan masa depan.

Ketiga, tindakan saat ini dipandang otak sebagai *stimuli* untuk diciptakan kembali (*recreate*) REC sebagai dasar tindakan manusia (*act*) untuk berinteraksi (*interact*) dan menguasai manusia lainnya (*rex*).

Keempat, *ground-long-intrapsychic-energy* adalah energi yang mengendalikan semua tindakan manusia, baik tindakan hasil kerja otak maupun tindakan bukan hasil kerja otak. G – L I E adalah *moving* G – L I A yang memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi (*high degree of thinking*). Dengan demikian, manusia memiliki 2 energi yang berpikir yaitu otak dan G-LIE. Oleh karena itu, G-LIE dapat juga dieja sebagai 'Jiwa yang Berpikir'.

Kelima, G-LIE adalah energi yang memiliki kemampuan berpikir pada masa depan dan energi hasil pemikiran pada masa depan itu mempengaruhi tindakan manusia saat ini yang meletuskan jejak dalam bentuk *imagery* yang membayangi pikiran dan tindakan manusia. Oleh karena itu, G-LIE adalah wayang tindakan. Jika waktu adalah penghalang masa depan, maka G-LIE adalah jejak masa depan (*look-out trace*) yang dapat dirasakan adanya saat ini dalam diri satu manusia. Jejak masa depan itu akan meletuskan energi imajinasi pada otak dan G-LIE untuk antisipasi masa depan yang jejaknya kita rasakan saat ini. Kemampuan G-LIE manusia melakukan antisipasi berasal dari prinsip dasar G-LIE sebagai energi penyeimbang (*homeostatic energy*). Bentuk nyatanya yang dapat kita rasakan adalah sikap hati-hati (*guarded*). Oleh karena itu, G-LIE sebagai energi masa depan adalah *guarded-look out-imagery-energy.* Secara sederhana, model tindakan wayang ini saya gambarkan sebagai Model Tindakan Wayang Kerucut (Meletus) sebagai berikut:

Model Tindakan Wayang Kerucut



Bab 9
Interrelasi Manusia dengan Alat

9.1. Interrelasi Manusia dengan Prosedur

Ilmu administrasi modern dan ilmu sosial memang tidak menganggap penting pengaruh alat terhadap manusia dalam konteks administrasi maupun sosial. Padahal dalam penelusuran terhadap administrasi primitif saya temukan hasil-hasil penelitian yang membuktikan pengaruh penting alat dalam interrelasinya dengan manusia. Api unggun telah mempengaruhi terbentuknya interrelasi sosial dan memicu terbentuknya institusi yang lebih besar hingga melahirkan organisasi. Berkumpulnya manusia primitif mengelilingi api unggun lama kelamaan meningkatkan kualitas interaksi dan memperluas interaksi. Begitu juga periuk nasi yang terbukti telah memicu berkembangnya kebudayaan yang semakin modern. Terlebih lagi alat-alat magis berupa patung dan tempat-tempat pemujaan yang telah menghasilkan bangunan peribadatan yang luar biasa, seperti candi borobudur dan piramida Khufu. Alat sudah seharusnya menjadi kajian yang penting dalam administrasi karena paling tidak, alat dapat memperpanjang kehendak manusia administrasi. Ke dalam alat, nilai dapat kita tanamkan, kita suntikan atau kita sulam dengan cara inskripsi.

9.1.1. Inskripsi Prosedur sebsgai Alat



Pendelegasian yang dimaksud pada inskripsi adalah proses pemberian *human instrapsychic energy* yaitu *power* seperti kewenangan atau otoritas pada alat sebagai perwakilan dari manusia yang memberi kewenangan tersebut. Salah satu teknik pendelegasian kepada alat adalah dengan cara menyisipkan pesan atau skrip. Teknik

inilah yang dikenal sebagai inskripsi. Kegiatan yang berlawanan dengan inskripsi adalah deskripsi yaitu menelusuri dan merekam apa yang diinskripsikan. Buku yang saya tulis ini adalah deskripsi penelusuran manusia primitif tertua yang memulai tindakan administrasi melalui jejak-jejak rekaman inskripsi pada alat dan otak manusia primitif. Pada manusia primitif, patung dewa adalah contoh inskripsi *force* ke dalam artefak teknis melalui bentuk, susunan material dan posisinya., sehingga patung itu otomatis menimbulkan perasaan takut dalam diri manusia yang melihatnya. Tanpa mereka sadari, sesepuh, dukun, atau tokoh sakti saat itu, telah mereka inskripsikan ke dalam alat untuk mewakili kekuatan Tuhan agar manusia hidup teratur. Dinamisme adalah energi yang berfungsi mengubah energi *disorder* menjadi *order.* Pada saat pasar mulai terbentuk, dan transaksi melalui barter telah semakin meluas, manusia primitif menginskripsi keping logam dengan memasukan *value* ke dalam keping logam itu sehingga menjadi uang. Sekeping uang logam dapat memobilisasi jaringan heterogen untuk melakukan hal-hal tertentu seperti menyimpan, menabung atau mempertukarkan nilainya. Uang sebagai alat telah mewakili mobilitas manusia, dan memiliki nilai yang merepresentasikan kehendak manusia, dalam hal ini adalah kehendak penjual dan kehendak pembeli.



Pada kehidupan manusia primitif, alat juga telah mereka fungsikan sebagai perluasan kemampuan tubuh manusia primitif, umumnya berupa alat-alat yang digunakan untuk mengangkat beban berat. Dalam bahasa Yunani, alat untuk mengangkat beban berat itu dinamai *mechane* atau *machine* (kata benda) dan *mechanical* (kata sifat). Dalam bahasa Indonesia, kita adopsi kata ini menjadi 'mesin' yaitu objek teknis yang kita gunakan untuk mengkonstruksi, mengangkat dan menyusun sesuatu benda dengan keterampilan teknis tertentu. Saat ini kita mengenal ada 4 kategori mesin, yaitu: (1) mesin sederhana seperti roda, katrol, sekrup, lengan mekanik, bidang miring dan kombinasi dari benda-benda ini; (2) mesin sederhana berskala besar yang memerlukan sekelompok manusia untuk mengoperasikannya seperti mesin giling; (3) mesin yang tidak membutuhkan energi manusia untuk mengoperasikannya, meskipun tetap memerlukan pengawasan dari manusia seperti bor elektrik, motor bakar, dan pompa hidrolik; dan (4) mesin otomatis (*self reliant tool* atau *cybernatic machine*) yaitu mesin yang tidak

membutuhkan energi manusia dan tidak membutuhkan pengawasan manusia karena mesin ini dapat mengatur dirinya sendiri hingga batas-batas tertentu (Yuliar, 2009: 25).

Alat-alat yang dibuat, diciptakan maupun digunakan manusia primitif memang tidak masuk dalam kategori tersebut. Namun demikian, alat-alat itu dapat memperluas (*extention*) fungsi tubuh, pancaindera bahkan pikiran manusia dengan cara memperkuat tenaga manusia dan gerak anggota tubuh, misalnya roda berupa batu yang digunakan manusia primitif untuk memindahkan benda tertentu dengan cara yang praktis yaitu menggelindingkannya. Begitu juga tali tambang berupa akar pohon sangat membantu meringankan tenaga manusia primitif untuk mengangkat bahan makanan dengan cara mengikat ataupun melempar, dan tidak itu saja, tali tambang juga membantu memperluas daya jelajah kaki mereka untuk berpindah dari satu tempat ke tempat lainnya yang tidak dimungkinkan tanpa bantuan tali tambang seperti menyeberang jurang, sungai atau rawa dengan cara berayun. Contoh lainnya adalah kapak genggam yang meringankan tenaga manusia primitif saat mereka memotong kayu atau daging binatang. Bahkan alat-alat yang mereka yakini memiliki kekuatan magis mampu menambahkan tenaga dari sumber eksternal yaitu energi supranatural.



Pada kehidupan manusia modern, fungsi ekstensi alat ini begitu terasa. Yuliar (2009) dalam bukunya *Tata Kelola Teknologi: Perspektif Teori Jaringan-Aktor* mencontohkan teleskop misalnya, yang telah memperluas daya jelajah indera penglihatan manusia, komputer yang meningkatkan kapasitas dan kestabilan memori manusia. Bahkan dongkrak hidrolik tidak hanya memperbesar tenaga manusia tetapi juga sekaligus menambahkan tenaga dari sumber eksternal berupa energi potensial dalam fluida. Menurut Yuliar, mesin-mesin modern bekerja dengan cara menambahkan energi dari sumber non-manusia seperti panas bumi dan kandungan energi atomik ke dalam aktivitas manusia. Ciri khas mesin modern adalah gerak rotasi, sedangkan alat-alat primitif didominasi gerak berulang-ulang (*reciprocating motion*). Gerak rotasi merupakan gerak khas pada materi anorganik dan gerak berulang merupakan gerak khas mahkluk hidup. Menurut Mitcham (1994) mesin-mesin modern berlawanan dengan mesin-mesin tradisional dan tidak lagi selaras dengan karakter gerak dari makhluk hidup.

9.2. Pengaruh Alat terhadap Manusia Primitif

Alat tidak hanya merupakan alat bantu untuk mempermudah aktivitas manusia atau untuk membantu tenaga manusia memindahkan sesuatu atau sekedar benda material yang dikenai tindakan manusia, tetapi alat memiliki pengaruh kepada manusia melalui transformasi pengalaman (transformasi fenomenologis). Ketika tombak dibuat oleh manusia primitif, lalu mereka gunakan untuk membunuh binatang dalam perburuan, relasi antara tangan manusia dengan alat tombak itu mengalami reduksi, manusia primitif tidak lagi merasakan getaran merintih kesakitan dari binatang yang mereka bunuh dengan cara *fullbody contact*: mencekik, bertarung, menusuk atau menebaskan benda tajam tertentu. Dengan menggunakan tombak, sifat-sifat itu tidak dapat lagi mereka rasakan. Pada satu sisi, alat tombak memperkuat (mengamplifikasi) kemampuan manusia primitif dalam mendapatkan binatang buruan yang semakin banyak dan tidak perlu bertarung jarak dekat, tetapi pada sisi lainnya mereduksi beberapa sifat-sifat tertentu tadi. Amplifikasi energi yang mereka dapatkan dengan menggunakan tombak harus dibayar dengan tereduksinya kemampuan bekerja, mereka bertarung dengan binatang buas dan komponen-komponen alat lainnya yang mereka gunakan dalam pertarungan itu. Begitu juga alat-alat berupa simbol magis yang mereka yakini memiliki kekuatan supranatural telah membantu mengobati penyakit yang mereka derita, menimbulkan perasaan nyaman dengan adanya mantra-mantra perlindungan atau sebaliknya menimbulkan reduksi berupa perasaan takut dengan adanya mantra-mantra pembunuhan semisal santet atau sihir jahat lainnya. Alat-alat magis ini membantu manusia primitif mampu menguasai berbagai macam sumber energi alam diantaranya adalah *energy of human organism* terutama tenaga angin dan tenaga air.

Teori interaksi sosial memang tidak mengkaji hubungan manusia dengan alat atau objek-objek teknis. Para pencetus teori interaksi sosial tidak tertarik untuk mempelajari peranan alat atau objek-objek teknis terhadap manusia, padahal alat itu memiliki hubungan dengan manusia bahkan secara timbal balik. Pada saat manusia primitif memegang tombak, muncul rasa percaya diri saat berhubungan dengan manusia primitif lainnya, bahkan muncul perasaan aman dan terlindungi karena pengalaman hidup mereka memberi pelajaran bahwa manusia primitif lainnya adalah sama beringasnya dengan hewan yang tiba-tiba dapat mengancam jiwa manusia primitif lainnya. Pengalaman ini mereka sampaikan kepada anak, istri atau manusia primitif lainnya. Transformasi pengalaman (*experiential transformation*) ketika manusia berhubungan dengan alat atau objek-objek teknis ini tidak mendapat perhatian sedikitpun dalam teori interaksi sosial. Alat dalam teori sosial hanya diakui memiliki fungsi: (1) sebagai alat yang patuh; (2) sebagai infrastruktur yang menentukan; dan (3) sebagai layar proyeksi diri (relasionisme simbolik). Sebagai alat yang patuh, objek-objek teknis mentransmisikan kehendak sosial yang 'dihembuskan' ke dalam alat itu, tanpa mengambil atau menambahkan apapun. Sebagai infrastruktur, alat dipandang dapat membentuk basis material yang terus menerus sebagai materialisasi struktur sosial. Sebagai layar, alat hanya merefleksikan status sosial dan untuk membedakan kelas dalam masyarakat. Pengaruh alat terhadap manusia memang tidak menjadi perhatian studi para ahli antropologi maupun sosiologi, padahal alat-alat yang tersedia di alam dan digunakan

manusia primitif nyata-nyata memberi pengaruh yang signifikan terhadap berkembangnya kerjasama diantara manusia primitif yang satu dengan manusia primitif lainnya atau kelompok manusia primitif lainnya. Api contohnya, adalah alat yang menyebabkan manusia primitif individualis menjadi berkelompok. Api mengundang manusia primitif lainnya untuk berkumpul mendekati api layaknya kita yang sedang berkemah mengerumuni api unggun, dan terjadilah komunikasi serta interaksi sosial. Mantra dan alat-alat magis material yang telah tersedia di alam misalnya berupa bagian-bagian tubuh hewan buas seperti tanduk, cula, taring, cakar, terutama kepala hewan buas, tumbuh-tumbuhan yang berbentuk unik termasuk akar tumbuh-tumbuhan, batu yang berbentuk unik, benda-benda yang beracun atau diberi racun, benda-benda yang beraroma, tengkorak kepala manusia primitif lainnya, menimbulkan ketakutan, segan, tunduk, hormat pada dukun kala itu.

Sebenarnya, dalam konteks hubungan manusia dengan alat, istilah interaksi tidak tepat kita gunakan karena teori interaksi sosial tidak menjelaskan pengaruh alat dalam membentuk dan menstabilkan tatanan sosial dan *experiential transformation.* Istilah interaksi ini sudah sedemikian melekat sebagai istilah yang bermakna interaksi sosial. Dalam literatur klasik tentang interaksi sosial, manusia merupakan agen yang mengkonstruksi tindakannya melalui persepsinya atau interpretasi, melakukan tindakan dan mengendalikannya tindakannya. Individu manusia adalah penentu dalam interaksi sosial. Para pelopor teori interaksi sosial ini diantaranya Herbert Blumer, George Simmel, dan George Herbert Mead. Formulasi George Herbert Mead terkenal dengan nama interaksionisme simbolik. Herbert Blumer menggambarkan interaksi sosial sebagai berikut: “manusia sebagai agen kognitif berinteraksi dan membangun makna dan nilai bersama. Secara bertahap melalui interaksi-interaksi berikutnya makna tersebut menyebarluas”. Teori interaksi sosial ini pada intinya mempresumsikan tiga hal berikut: (1) paling tidak terdapat dua manusia yang serentak hadir; (2) kedua manusia ini kemudian berkomunikasi (berdasarkan aspek kognitif dan simbolik); dan (3) perilaku masing-masing manusia dapat berubah melalui modifikasi yang merupakan respons terhadap perilaku manusia lainnya. Tetapi Blumer, tidak menganggap interaksi manusia dalam bentuk stimulus – respons, melainkan stimulus – interpretasi – respons. Blumer membangun tiga premis tentang interaksi sosial ini: (1) manusia beraksi terhadap sesuatu atas dasar makna sesuatu tersebut bagi manusia; (2) makna sesuatu timbul dalam interaksi manusia; dan (3) makna sesuatu dimodifikasi melalui proses interpretatif. Dalam membahas interrelasi manusia dengan alat, tampaknya lebih baik kita menggunakan istilah relasi atau interrelasi untuk mengeja istilah hubungan manusia dengan lingkungan, manusia dengan alat dan termasuk hubungan manusia dengan manusia. Pemilihan istilah ini penting karena hubungan manusia dengan alat atau objek-objek teknis amat penting untuk pemahaman yang jernih mengenai administrasi. Teori interaksi sosial kita gunakan untuk memahami proses terjadinya interaksi manusia dengan manusia lainnya secara bertahap hingga terbentuk sistem sosial. Sedangkan hubungan antara manusia dengan alat dan lingkungan lebih tepat kita eja sebagai interrelasi manusia dengan alat dan lingkungan.

9.3. Mempertegas Pengertian Alat

Alat yang dimaksud dalam tulisan ini adalah artefak teknis, yaitu semua benda yang merupakan hasil dari objektifikasi atau materialisasi kehendak manusia dan pengetahuan manusia melalui aktivitas pembuatan (*making*) ataupun penggunaan (*using*). Alat terdiri dari: (1) artefak teknis; (2) arsip; dan (3) artefak material berupa lambang dan marka. Benda-benda artefak teknis kerap dikenali juga sebagai objek teknis, yaitu objek dari aktivitas subjek yang melibatkan pengetahuan teknis. Yuliar (2009) menjelaskan pengertian dengan baik, dia mengutip pendapat Mitcham (1994) aktivitas penggunaan mencakup manufaktur, pengoperasian, pengendalian, reparasi, pemeliharaan dan pengelolaan, sedangkan aktivitas pembuatan meliputi kriya (*crafting*), karya seni (*art work*), invensi, perancangan dan konstruksi. *Crafting* itu berarti *making* secara tradisional dengan menggunakan sumber-sumber alam dalam proses pembuatannya, dan sumber-sumber alam itu tidak berubah jauh dari bentuk alamiahnya. Ciri *making* ini dikenal sebagai kultivasi (*cultivating*). Berbeda dengan konstruksi yang merupakan cara untuk mereformasi alam sehingga menghasilkan produk yang jauh berbeda, yang mengubah komponen-komponennya ke dalam bentuk dan fungsi baru. Aktivitas *making* dan *using* ini dapat berlangsung secara bersamaan, misalnya dalam pabrik pupuk, pada saat tangki reaksi digunakan, pada saat yang sama zat amonia mengalami transformasi menjadi pupuk urea.

Alat terdiri dari:
Komponen eg baut
Devais eg mesin pompa
Artefak eg jembatan
Sistem eg sistem transportasi

Artefact dapat diartikan sebagai *human-made* yaitu segala sesuatu yang keberadaannya mempersyaratkan adanya kehendak, pengetahuan dan aktivitas manusia, misalnya air kemasan merupakan artefak, tetapi air di gunung bukan artefak melainkan benda natural. Lemari kayu merupakan artefak teknis, tetapi kayu di hutan bukan artefak teknis. Salah satu artefak teknis yang berperan besar dalam kehidupan masyarakat modern adalah mesin. Kata benda '*machine'* dan kata sifat '*mechanical'* berasal dari Bahasa Yunani '*merchane'* yang berarti 'instrumen untuk mengangkat benda-benda berat' dan dalam bentuk kata kerja berarti 'membuat dengan seni, mengkonstruksi dan menyusun dengan keterampilan'. Mesin terdiri dari unsur energi yang menggerakannya dan unsur pengendali gerak melalui bentuk-bentuk tertentu yang mengarahkan gerakan mesin tersebut. Mesin yang tidak membutuhkan energi manusia untuk menggerakannya dan juga dapat mengatur dirinya sendiri hingga batas-batas tertentu dikenal sebagai *cybernatic machine.* Artefak teknis bermanfaat sebagai alat bantu untuk mencapai tujuan manusia. Memberikan perluasan (*extention*) tubuh, pancaindera dan pikiran manusia. Artefak teknis dapat menjadi bentuk materialisasi dari relasi sosial maupun

relasi kekuasaan dengan cara: memperluas kapasitas manusia, amplifikasi dan reduksi, maskulinitas dan feminisme. Modus maskulin, pantau, kendalikan, kuasai, selidiki, kuasai dan eksploitasi. Modus feminis: perhatian, pelihara dan harmonisasi. Artefak teknis terdiri dari (1) komponen, seperti material, sekrup, baut; (2) devais, seperti pompa dan mesin; (3) artefak, seperti jembatan, bangunan, pesawat dan (4) sistem, seperti sistem transportasi.

Dalam masyarakat, alat dikenal juga sebagai instrumen, mesin, motor, perabot, perangkat, peranti, perkakas, perlengkapan, pesawat, cara, fasilitas, jalan, kendaraan, media, sarana, syarat, wahana, pegawai, aparat, juru bicara, petugas, dan indra. Bahkan terdapat beragam pengertian tentang alat dan bentuk-bentuk alat diantaranya: (1) alat sebagai perkakas atau perabotan yaitu merupakan benda yang dipakai untuk mengerjakan sesuatu; (2) alat yang dipakai untuk mencapai maksud; (3) bagian tubuh (manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan) yang menjalankan fungsi sesuatu; (4) alat yang dipakai untuk menjalankan kekuasaan negara (seperti polisi, tentara dan aparat pemerintah); (5) perlengkapan; (6) benda budaya yang dikembangkan manusia dalam usahanya memenuhi segala macam kebutuhan hidupnya, sebagai penyambung keterbatasan organismenya; (7) sesuatu yang digunakan untuk membawa muatan dari satu tempat ke tempat lain (seperti mobil, kereta api, kapal laut, kapal terbang); (8) kekuasaan instansi (organisasi) yang menjalankan kekuasaan negara (seperti kepolisian, kejaksaan, pengadilan) -- komunikasi sarana perhubungan; -- negara golongan warga negara yang bertugas menjalankan kekuasaan negara (seperti polisi, tentara); -- pembayaran luar negeri, surat-surat berharga (efek, sekuritas, uang luar negeri) yang digunakan untuk bayar-membayar di luar negeri; devisa; -- pembuktian berbagai macam bahan yang dibutuhkan oleh hakim, baik yang diketahui sendiri oleh hakim maupun yang diajukan oleh saksi untuk membenarkan atau menggagalkan dakwaan atau gugatan; -- pemerintahan pegawai, pejabat, atau badan (instansi, lembaga, departemen) yang menjalankan pemerintahan, seperti lurah, camat, bupati, gubernur, menteri; ; -- pengontrol 1 perkakas untuk mengamat-amati atau mengawasi sesuatu; 2 perkakas untuk mengatur; transformator; -- perang alat untuk berperang; ; -- perekam 1 instrumen untuk merekam suara pada piringan hitam atau pita magnetik; 2 instrumen untuk merekam gambar pada film atau televisi; -- -- senjata berbagai-bagai senjata untuk berperang.

Dalam Ilmu Hukum, alat dapat juga berupa alat bukti, pasal 184 ayat (1) Kitab Undang-Undang Hukum Acara Pidana (”KUHAP”) diberikan definisi bahwa alat bukti yang sah adalah: keterangan saksi, keterangan ahli, surat, petunjuk dan keterangan terdakwa. Dalam sistem pembuktian hukum acara pidana yang menganut stelsel *negatief wettelijk*, hanya alat-alat bukti yang sah menurut undang-undang yang dapat dipergunakan untuk pembuktian. Benda-benda yang dapat disita seperti yang disebutkan dalam Pasal 39 ayat (1) KUHAP dapat disebut sebagai barang bukti. Sesungguhnya hukum itu sendiri adalah alat. Sebagaimana dalam ilmu administrasi negara, pemerintah, aparat pemerintah, dan administrasi negara itu sendiri adalah alat. Prajudi Atmosudirdjo mengemukakan ada tiga (3) arti Administrasi Negara, yaitu : 1) Sebagai aparatur negara, aparatur pemerintah, atau sebagai institusi politik; 2) Sebagai “fungsi” atau sebagai aktivitas melayani atau sebagai kegiatan

“pemerintah operasional; dan 3) Sebagai proses teknis penyelenggaraan Undang-Undang.

Teknologi sebagai salah satu artefak merupakan alat, sarana atau media yang memberikan kemudahan bagi manusia. Teknologi mempengaruhi kehidupan manusia dan dapat menghadirkan tatanan sosial yang baru. Teknologi bukan sekedar instrumen atau devais tetapi juga mengubah cara pandang manusia tentang dunia, teleskop misalnya mengubah wawasan manusia, memperluas jangkauan dan kapasitas indra, persepsi, dan pikiran manusia, misalnya teknologi medis, kecantikan dan lain sebagainya, menyediakan cara bagi masyarakat untuk mempersepsi dirinya sendiri misalnya teknologi sebagai garis pembeda antara publik dengan pemerintah, perbedaan kelompok prasejahtera dengan kelompok sejahtera. Hadirnya mesin uap di awal Revolusi Industri (abad ke-17) bukan hanya menandai perubahan radikal dalam moda produksi, tetapi sekaligus perubahan yang radikal dalam struktur sosial dan ekonomi. Mesin-mesin uap menyediakan akses ke sumber-sumber energi yang dimiliki alam dan sekaligus menstabilkan posisi pemiliknya kaum kapitalis (Mitcham, 1994 dan Hughes, 2004). Teknologi menjadikan garis batas antara kapitalis dengan buruh menjadi tegas. Tetapi perubahan bentuk teknologi yang semakin canggih mengakibatkan hubungan manusia juga dapat berubah, dari kemitraan menjadi *master slave.*

Ciri khas teknologi modern adalah gerak rotasi, yang membedakannya dengan mesin pramodern yang dominan menggunakan gerak berulang-ulang (*reciprocating motion*) yang merupakan gerakan khas makhluk hidup. Teknologi dikembangkan oleh kelompok-kelompok sosial yang masing-masing memiliki nilai, kepentingan dan tujuan tertentu. Sesuatu dianggap bernilai, berharga atau *valuable* bagi seseorang atau seklompok orang bila sesuatu itu membawa perubahan ke arah yang lebih baik bagi orang tersebut. Uang adalah salah satu tolok ukur nilai itu yang amat jelas. Tapi kesehatan, *discovery* bagi ilmuwan, atau *trust* bagi pengusaha tidak mungkin diukur dengan uang.

Pada umumnya teori sosial menjelaskan fenomena sosial dengan menggunakan berbagai variabel dan parameter sosial, misalnya norma sosial. Pada saat norma itu berubah, perilaku masyarakat akan berubah. Ketika membahas munculnya kelas yang dominan, struktur dan kekuasaan dijadikan faktor penjelas. Sedangkan teknologi, menurut Yuliar (2009) misalnya hukum fisika, menjelaskan bagaimana efek-efek fisis dihasilkan melalui aransemen atas benda-benda material tertentu, misalnya mekanika menjelaskan bagaimana struktur konstruksi tertentu lebih mampu menahan beban tekanan tanpa mengalami perubahan bentuk (deformasi).

Bagaimana teori sosial menjelaskan hubungan antara norma sosial dan rancangan mesin, atau bagaimana hukum-hukum fisika menjelaskan tidak berfungsinya teknologi yang telah teruji dan memiliki efisiensi tinggi?. Permasalahannya adalah masing-masing ilmu tersebut mengasumsikan homogenitas dari subjek kajian. Teori yang dibutuhkan untuk menjembatani keduanya haruslah ilmu yang mengasumsikan heterogenitas dari subjek dan diberlakukannya prinsip simetri. Dalam pendekatan konvensional, heterogenitas dari subjek didasarkan pada prinsip determinisme yaitu

(1) determinisme teknologi dan (2) determinisme sosial. Dalam model determinisme teknologi, diasumsikan bahwa teknologi merupakan entitas nonsosial, yang berkembang menurut logika internalnya sendiri dan terbebas dari kaidah-kaidah sosial yang mengatur masyarakat. Dalam konteks ekonomi misalnya, teknologi diperlakukan sebagai faktor produksi, bahwa penggunaan teknologi baru yang lebih efisien akan meningkatkan efisiensi perusahaan. Determinisme sosial sebaliknya, bahwa kehendak dan keputusan masyarakatlah yang menentukan efek-efek yang timbul dari kehadiran teknologi. Dalam model ini teknologi harus patuh pada kehendak masyarakat, pada saatnya masyarakat yang memutuskan perlunya teknologi tertentu untuk diadopsi.

Dalam Antropologi, teknologi adalah jumlah keseluruhan teknik yang dimiliki oleh para anggota masyarakat, yaitu keseluruhan cara bertindak dan berbuat dalam hubungannya dengan pengumpulan bahan-bahan mentah dari lingkungannya, memproses bahan-bahan itu untuk dibuat menjadi alat kerja, alat untuk menyimpan, makanan, pakaian, perumahan, alat-alat transportasi dan kebutuhan lainnya yang berupa benda-benda material (R. Brain dan H. Hoper, 1939: 257, *An Introduction to Anthropology*). Kebudayaan material adalah semua benda dan alat kerja yang dihasilkan oleh teknologi. Cara-cara yang digunakan dalam menjalankan kerja disebut teknik. Manusia sebagai homo faber (*toolmaker*) yaitu pembuat alat kerja. Alat yang diciptakan manusia bukan untuk menambah kekuatan melainkan menyimpan kekuatan. Alat kerja sejak zaman dulu merupakan proyeksi dari organ manusia, yang memungkinkan manusia mengerjakan sesuatu, tanpa alat kerja itu manusia tidak mampu mengerjakannya. Pukul besi adalah proyeksi dari tangan menggenggam. Sendok adalah proyeksi tangan beserta jari jemari yang cekung. Alat kerja merupakan manifestasi daya penyesuaian manusia. Teknologi merupakan tirai kebudayaan antara manusia dengan alam.

Alat kerja adalah setiap benda material yang dipergunakan manusia untuk mengubah bahan mentah yang kasar menjadi alat kerja yang bentuknya bermacam-macam. Pada fase permulaan kehidupan manusia primitif, alat kerja berupa alat potong. Alat yang digunakan untuk menangkap ikan adalah lembing. Manusia primitif membuat alat potong dengan teknik pembuatan berupa pemukulan, penekanan, pemecahan, dan penggilingan (Koentjaraningrat, 1964: 166, *Pengantar Antropologi*).

9.4. Pengetahuan Teknis Manusia Primitif

Kemampuan manusia primitif menggunakan, membuat dan mencipta alat berkembang menghasilkan pengetahuan teknis diantaranya adalah pengetahuan teknis tentang keterampilan sensorimotor (*sensorimotor skills*) atau *technemes* yang didasarkan pada *know-how* oleh prakesadaran manusia primitif tentang bagaimana membuat dan menggunakan sesuatu. Manusia primitif memiliki keterampilan ini melalui proses belajar otodidak secara *trial and error.* Pengetahuan teknis lainnya adalah *technical maxims* atau *rules of thumb,* berupa kiat-kiat atau kaidah-kaidah tertentu. Pada manusia primitif, *technical maxims* ini tidak sampai berkembang menjadi pengetahuan formal, karena mereka belum memiliki kemampuan mengartikulasikan aktivitas perancangan, pembuatan atau penggunaan alat secara

sukses. *Rules of thumb* pada manusia administrasi primitif berbentuk kiat-kiat lisan diantaranya kiat berburu binatang buas yang disampaikan oleh orang tua kepada anaknya, kiat mengenali racun pada tumbuh-tumbuhan, ataupun kiat mengobati luka akibat gigitan hewan beracun. Selanjutnya, pengetahuan teknis lainnya adalah hukum deskriptif (*descriptive laws*) atau kerap dikenal juga sebagai 'kaidah empiris' (*empirical rules*) dalam bentuk kaidah inferensial, artinya: Jika A teramati, maka lakukan B, berdasarkan pengalaman. Keluarga primitif menyadari bahwa untuk dapat bertahan hidup dalam lingkungan yang keras dan liar, mereka harus mencari makanan dan minuman serta melindungi diri masing-masing.

Kemampuan manusia primitif mencipta alat menunjukan beberapa pelajaran penting yaitu:

1. Interrelasi antara manusia dengan alat terbentuk terlebih dahulu sebelum interaksi antara manusia dengan manusia. Seorang pelukis primitif misalnya, terlebih dahulu menggambarkan makna berupa simbol-simbol tertentu seorang diri, barulah beberapa lama kemudian terjadi interaksi dengan manusia primitif lainnya.
2. Hal ini berarti, kebudayaan terbentuk terlebih dahulu sebelum terbentuknya interaksi sosial. Dalam kalimat lain ini berarti bahwa peradaban terbentuk karena adanya interaksi manusia dengan alat, sebelum terbentuknya interaksi antara manusia primitif dengan manusia primitif lainnya;
3. Alat hasil ciptaan manusia primitif dapat menjadi media terbentuknya interaksi antara manusia primitif dengan manusia primitif lainnnya.
4. Alat primitif juga merupakan *device inscription* yang didalamnya terkandung nilai-nilai sebagai perpanjangan fungsi tubuh manusia. Pada alat-alat primitif tertentu, terinskripsi nilai-nilai yang mewakili manusia dan Tuhan.
5. Alat menjadi memiliki watak antropomorfis, yaitu watak yang dibuat manusia, didesain untuk mewakili watak manusia, dan mempengaruhi tindakan manusia lainnya.

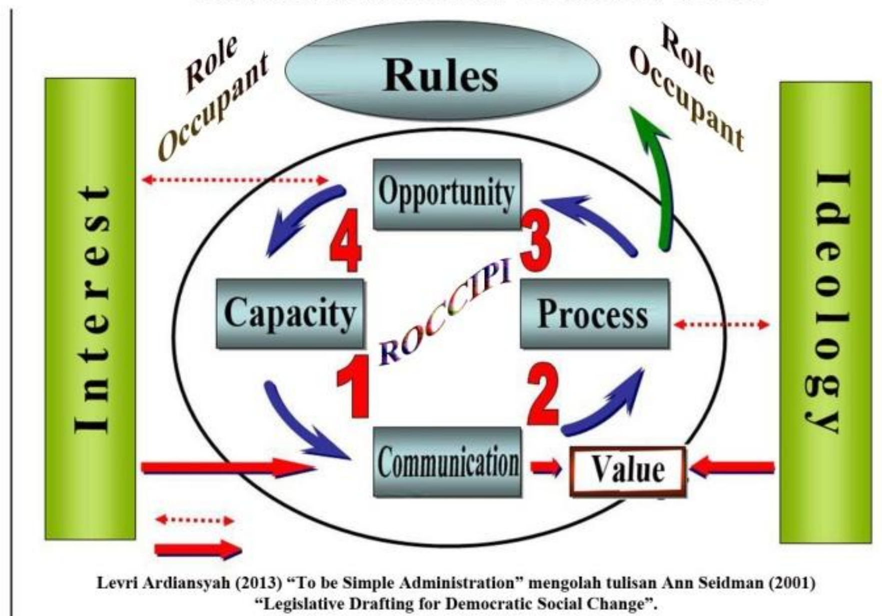
Kehidupan manusia primitif menunjukan bahwa kehadiran manusia primitif sudah satu paket dengan kehadiran lingkungan dan alat. Manusia primitif langsung berinterrelasi dengan lingkungan dan alat secara serentak dan tidak terpisahkan satu sama lain. Kehidupan manusia primitif adalah contoh yang baik tentang kehadiran bersama (*co-presence*). Inilah beberapa pelajaran penting yang dapat saya baca dengan menelusuri interrelasi pada manusia primitif sehingga menghasilkan pengetahuan tentang jaringan renggang dan mendasar, serta pengetahuan tentang awal jaringan terbentuk, bagaimana bentuk awalnya yang kita pandang kuno hingga jaringan itu menjadi semakin kompleks dan canggih. Pada kondisi saat ini, sulit bagi kita untuk melihat awal jaringan karena padatnya jaringan, luasnya ruang lingkup jaringan, merimbanya interrelasi dan mendalamnya interrelasi jaringan.

9.5. Menghadirkan Sesuatu yang Hilang

Dalam konteks inskripsi, manusia administrasi primitif adalah: Agen pertama yang melakukan pembingkain, membatasi dengan mencipta dinding pembatas, mentransformasikan, merubah situasi yang kompleks menjadi canggih (dari yang rumit menjadi sistematis) dan merambatkan aksi ke segala arah, dengan cara melokalkan, menginskripsi, membungkus interaksi dan mentransmisikannya ke tempat-tempat lain yang berjauhan.

Jika selama ini kita memahami bahwa pendelegasian wewenang hanya dapat dilakukan kepada manusia lainnya yaitu bawahan kita misalnya, maka dengan inskripsi kita dapat mendelegasikan wewenang kita kepada alat, baik itu artefak teknis, teks kebijakan dan lambang. Selama ini telah banyak alat yang menjadi berwenang karena diinskripsi, misalnya marka larangan pada rambu lalu lintas yang melarang siapapun untuk melintasi kawasan tertentu, mesin absensi sidik jari yang mengendalikan kehadiran pegawai, *safety belt* yang sekaligus berfungsi menyalakan mesin mobil menjadi alat yang berwenang memerintah pengemudi untuk memasangnya terlebih dahulu sebelum mengemudikan mobil, begitu juga lampu motor yang otomatis menyala saat menghidupkan mesin motor adalah alat yang membuat pengendara motor suka atau tidak suka harus menyalakan lampu motor di siang hari. Sonny Yuliar (2009: 74) mencontohkan polisi tidur sebagai alat yang diinskripsi hingga memiliki wewenang menghambat laju kendaraan agar tidak membahayakan anak-anak. Meskipun pada kenyataannya, banyak juga polisi tidur yang didesain merusak kendaraan dan mengganggu keselamatan pengendara kendaraaan bermotor. Polisi tidur jenis ini tampaknya merupakan perpanjangan kekesalan beberapa orang penduduk setempat atas perilaku beberapa pengendara motor yang memacu kendaraan kecepatan tinggi atau mengeluarkan suara bising yang mengganggu warga. Kesemua alat yang diinskripsi ini dengan bentuk atau materialnya yang spesifik sebenarnya menjalankan peranan sebagai ‘juru bicara’ agen yang menginskripsi sekaligus sebagai eksekutor perpanjangan kewenangan ataupun otoritas.

Demikian juga inskripsi pendelegasian kehendak kita kepada alat, memiliki makna yang amat penting karena berfungsi memperpanjang kehendak kita. Televisi adalah contoh alat yang sangat efektif memperpanjang kehendak apapun entah itu kehendak bisnis melalui iklan, kehendak politik melalui pencitraan tokoh ataupun partai politik, kehendak kepemerintahan melalui kampanye atau sosialisasi program pemerintah, kehendak popularitas melalui kontroversi ataupun kehendak ideologis melalui tayangan film, berita, sinetron, iklan, ataupun sekedar *running text.* Alat penyadap yang dipasang seorang suami pada *handphone* istrinya adalah sebuah agen yang beraksi sebagai perwakilan dari suami, yang merupakan agen yang memberikan otoritas itu untuk menjalankan otoritas suami. Bisa jadi sang suami mengalami krisis otoritas pada jaman emansipasi ini atau dimotivasi oleh sebab lain yang sifatnya pribadi.

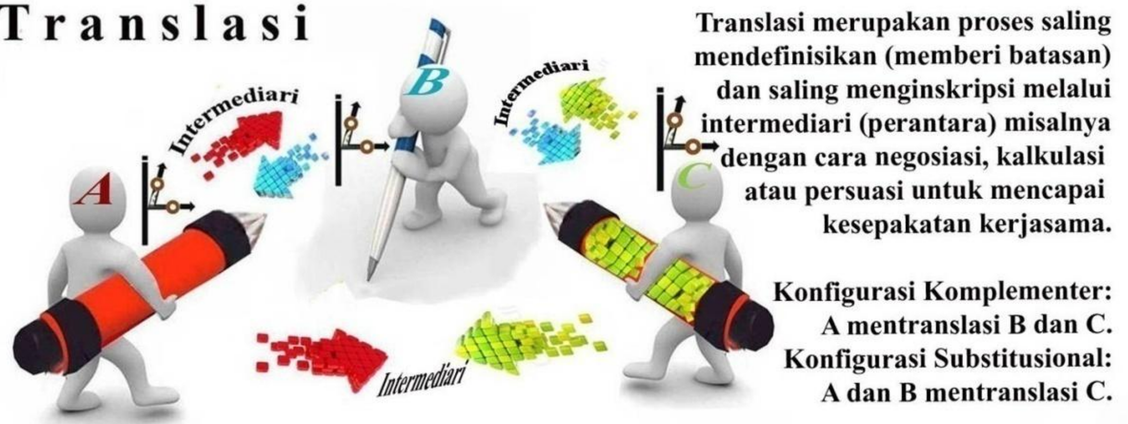


Levri Ardiansyah (2013) "To be Simple Administration" mengolah tulisan Ann Seidman (2001) "Legislative Drafting for Democratic Social Change".

Selain contoh itu, organisasi adalah juga alat yang penuh dengan ekstensi kehendak dari para pendiri organisasi, pemimpin organisasi hingga aktor lain di luar organisasi. Kehendak yang diinskripsikan pada organisasi lebih terstruktur, sistematis, terencana dan berdasarkan aturan formal. Meskipun sebenarnya kita dapat menginskripsi organisasi dengan menggunakan jaringan informal institusional terhadap teknologi administrasi dengan cara *framing* misalnya. Teks berupa kebijakan adalah juga alat terinskripsi yang memiliki kewenangan memaksa. Teks kebijakan mengandung nilai, norma, aturan, hukum, dan kepentingan para perumus kebijakan. Salah satu teknik menginskripsi kebijakan pada fase perumusan kebijakan adalah teknik ROCCIPI (*Rule, Opportunity, Communication, Capacity, Interest, Process* dan *Ideology*) yang dapat kita gunakan untuk mengidentifikasi perilaku bermasalah lalu mengubahnya dengan cara menghilangkan setiap penyebab perilaku bermasalah yang saling terkait, yaitu: peraturan; kesempatan, komunikasi, kapasitas, kepentingan, proses dan ideologi. Setelah itu kita inskripsi melalui teknik *framing* sehingga menjadi perilaku yang diharapkan yaitu perilaku reformis sesuai kriteria yang kita inginkan. Tidak hanya perilaku, teknik inskripsi ini juga dapat kita lakukan terhadap alat, dalam hal ini adalah birokrasi itu sendiri.

Pada organisasi maupun kebijakan, terjadi peristiwa saling menginskripsi dan membatasi antar aktor dan intermediari. Hal ini terjadi karena organisasi dan kebijakan mengandung unsur manusia dan alat sekaligus. Sebuah translasi merupakan proses saling mendefinisikan dan saling menginskripsikan. Artinya, translasi adalah proses saling memberi batasan dan menanamkan nilai, misalnya dengan *willingness,* persuasi, atau musyawarah untuk mencapai kemufakatan. *Output* dari proses translasi adalah definisi, yaitu batasan-batasan nilai apa yang akan diinskripsikan. Definisi itu lalu diinskripsikan ke dalam intermediari yaitu pelaksana translasi. Intermediari ini menjadi objek-objek batas (*boundary objects*) yang membatasi ruang agar proses interrelasi antara inskripsi dengan translasi dapat berlangsung efektif. Translasi bersifat nonfiguratif, artinya tidak perlu kesesuaian antara bentuk objek material dengan pesan yang ingin ditanamkan.

9.6. Translasi



Manusia yang melakukan translasi dikenal sebagai translator. Dia memerlukan medium translasi sebagai tempat untuk menginskripsikan sesuatu. Proses translasi yang sederhana: hanya melibatkan 2 aktor dan sebuah intermediari. Pada administrasi modern, saya melihat ada 8 bentuk intermediari yaitu: (1) uang; (2) objek teknis; (3) barang; (4) teknologi; (5) teks; (6) kebijakan; (7) organisasi dan (8) agen/aktor/aktan. Apapun yang terkait dengan aktor dan membatasi ataupun memberi kerangka kerja pembatasan adalah intermediari. Intermediari dapat berupa uang, barang logistik, objek teknis lainnya, teknologi, teks, kebijakan, organisasi, agen, aktan bahkan aktor itu sendiri. Aktor merupakan intermediari, yaitu intermediari yang meletakan intermediari yang lain ke dalam sirkulasi jaringan. Fungsi intermediari adalah *to define by limitation framework.* Disamping itu, intermediari berfungsi sebagai fokus penelusuran untuk melacak inskripsi pada jaringan. Artinya, kita dapat mengetahui jaringan dengan cara menelusuri intermediari, yaitu melacak berbagai inskripsi yang ditanam pada berbagai intermediari. Uang yang digunakan, darimana sumbernya, barang-barang logistik, siapa pemasoknya, teknologi yang digunakan berasal darimana dan organisasi apa yang ada dibalik kiprah intermediari.



Menurut Law (1991) intermediari merupakan agen-agen yang berperan dalam sirkulasi relasi, atau dalam bahasa Star (1991) adalah *immutable mobile.* Intermediari menyederhanakan jaringan karena ia mendeskripsikan jaringan yaitu

kolektivitas agen manusia dan non manusia. Aktor-aktor saling mendefinisikan, saling mentranslasikan melalui intermediari yang mereka letakan dalam sirkulasi jaringan. Suatu jaringan dapat kita lacak dengan cara menelusuri berbagai inskripsi yang tertanam pada berbagai intermediari yang (1) terus menerus membawa pesan dan (2) menunjukan dimana pesan itu diinskripsikan. Siapa yang mengirimnya, dimana intermediari itu berhenti, apa yang dilakukan intermediari disitu, dan bagaimana intermediari itu ditranslasikan dan disirkulasikan. Intermediari yang bersirkulasi dapat membentuk *boundary objects.* Intermediari pada jaringan stabil berperan sebagai titik lewat wajib (*obligatory passage point*).

Ada 2 konfigurasi dalam proses inskripsi yang terjadi pada intermediari yaitu konfigurasi komplementer dan konfigurasi substitusional. Translasi A pada B dilanjutkan B pada C. A mentranslasikan B dan C. Ini konfigurasi komplementer. Konfigurasi substitusional, baik A maupun B mentranslasikan C. Indikator keberhasilan konfigurasi komplementer ditandai dengan keberhasilan rangkaian translasi, sedangkan pada konfigurasi substitusional, indikator keberhasilannya adalah adanya keserupaan translasi. Seberapa jauh translasi dan sirkulasi intermediari sampai pada kesepakatan diukur sebagai konvergensi. Ukuran ketegaran (*robustness*) translasi adalah *irreversibility*, tegar berarti semakin kecil peluang translasi alternatif (ketegaran lateral), dan seberapa jauh translasi pada tahap berikutnya tergantung translasi saat ini (ketegaran longitudinal). Pada prinsipnya setiap transaksi bersifat reversibel. Bagaimana suatu translasi dapat bertahan terhadap desakan translasi lainnya? Yuniar (2009) menjelaskan pandangan Callon (1991) bahwa semakin banyak dan heterogen relasi dalam jaringan, semakin tinggi derajat koordinasi dan derajat ketegaran terhadap translasi alternatif. Pada perspektif ini, tindakan merupakan rangkaian translasi (pergeseran) dan delegasi. Setelah tindakan barulah kompetensi dapat diketahui.

Pada tataran teoretis, kehendak untuk menginskripsi alat atau manusia dapat dimulai dengan melakukan identifikasi dan definisi, yaitu identifikasi jaringan terkait yang melingkupi institusi manusia atau alat untuk kemudian didefinisi atau diberi batasan tertentu sebagai skala prioritas. Manusia atau alat dengan jaringannya yang terpilih untuk diinskripsi (agen) dilepas dari relasi jaringannya dengan cara pemutusan (*disentanglement*) untuk kemudian dilakukan penyambungan kembali (*entanglement*). Kombinasi dari cara pemutusan (*disentanglement*) dan penyambungan (*entanglement*) relasi-relasi dikenal sebagai *framing* (pembingkaian) yang dilakukan dengan cara representasi yaitu menghadirkan kembali sesuatu yang hilang pada agen, entah itu nilai, norma, hukum, kebijakan, ataupun kemampuan tertentu. Untuk mendapatkan teknik representasi yang tepat, tentu perlu dilakukan kalkulasi agar kita mendapatkan kualifikasi yang dikehendaki untuk kita hadirkan, sebagai bahan rajutan. Agen kemudian dirajut ulang (*putare*) secara rasional maupun irasional melalui teknik-teknik tertentu diantaranya *computing* dan *judgement. Computing* itu kalkulasi, proses melakukan kalkulasi ini dikenal sebagai *putare.* Dalam kalkulasi lazim dilakukan manipulasi karena dengan manipulasi memudahkan transformasi dan ekstraksi. Bahkan Law dan Callon (2003) tegas bersikap bahwa bukanlah rasional atau irasional yang harus kita pikirkan tetapi ini persoalan antara mana yang dapat dimanipulasi dan mana yang tidak. *Judgement* itu

berarti menyusun kesimpulan melalui tinjauan atas unsur-unsur masalah, melalui proses yang dikenal sebagai *ducere*. *Ducere* diawali dengan cara mengamati unsur-unsur bermasalah lalu menarik kesimpulan, belum masuk tahap menyelesaikan masalah, karena setelah *ducere* kita melakukan rakit ulang dalam area *putare*. Hasil akhir semua proses inskripsi ini adalah alat yang berkehendak sesuai dengan kehendak kita . Inilah *device inscription*. Perhatikan gambar berikut:



Dalam antropologi, pembingkaian berarti pembingkaian makna dengan cara membentuk konteks dengan menggunakan kaidah penafsiran. Menurut Callon (1998) pembingkaian adalah operasi yang digunakan untuk mendefinisikan atau memberikan batasan pada agen-agen individual yang heterogen. Agen-agen tersebut dilepas dari hubungan asalnya dan kemudian disusun dalam konfigurasi yang lebih luas. Mengapa jaringan itu harus kita lepas? Ini adalah salah satu cara saja untuk mengetahui jaringan itu, cara lainnya adalah dengan dibenturkan melalui konflik. Pada lahan tanah seluas 1000 hektar yang terletak di Desa Sukamekar Kabupaten Bekasi, jaringan baru terlihat pada saat terjadinya sengketa tanah. Berbagai unsur yang menyusun jaringan pada lahan 1000 hektar itu baru bermunculan: pemilik sertifikat tanah, pemilik sebelumnya, pemilik akte eigendom verponding dengan ahli warisnya, para penggarap, BPN dan Bupati Bekasi. Cara lain mengetahui jaringan adalah dengan mematikan komponen jaringan seperti mematikan televisi, yang baru terlihat jaringan komponen elektroniknya yang rusak, jaringan agen pertelevisian dengan munculnya teknisi, dan jaringan suku cadang yang kita ketahui pada saat kita membeli ke toko suku cadang.

Jaringan tidak selalu mudah terlihat, dikarenakan stabil dan jaringan tersebut terbungkus dalam kotak hitam. Hanya dalam situasi krisis, aktor-aktor jaringan muncul dan unsur-unsur jaringan lainnya menjadi kasat mata. Ketika sebuah jaringan bersirkurlasi sebagai sebuah entitas tunggal, jaringan tersebut seolah-olah menghilang, yang terlihat hanyalah aksi jaringan atau aktor. Jaringan yang tampil dalam wujud yang sederhana menjadi tabir yang menutupi keberadaan jaringan-jaringan yang menopangnya, padahal dibalik kerapihan dan kesederhanaan itu tersimpan kerumitan jaringan. Inilah punktualisasi. Lahan yang teradministrasi dengan baik, dapat menghalangi kita untuk mengetahui jaringan sesungguhnya karena kita terhenti pada jaringan administrasi pertanahan. Bank yang beroperasi normal, mempersulit kita untuk menelusuri jaringan pencucian uang yang mungkin terkait dengan bank yang bersangkutan.

Oleh karena itu, langkah awal untuk membuka jaringan agar dapat kita lihat adalah serat yang tertanam didalamnya nilai. Itulah devais inskripsi tadi. Pada contoh lahan tanah 1000 hektar tadi, kita dapat melihat nilai awal yang ditanamkan dalam sertifikat yang dianggap palsu karena logika administrasi pertanahan yang umum dipahami masyarakat adalah tidak mungkin BPN menerbitkan tanah seluas 1000 hektar atas nama satu orang. Kebanyakan calon pembeli pasti mundur sehingga penelusuran nilai selanjutnya otomatis tidak dilakukan. Artinya orang hanya tahu sebatas itu. *Acting in distance* yaitu agen yang beraksi dari jarak jauh akan tetap dapat duduk manis tak tersentuh.

9.7. Prosedur Birokrasi sebagai Alat yang Terinskripsi

Birokrasi adalah jaringan prosedur. Ini intinya, sehingga saya merasa perlu untuk sedikit mengupas disini tentang konsep jaringan dan manipulasi yang dapat kita lakukan untuk mereformasi birokrasi. Manipulasi yang saya maksud berupa *rarefaction* dan *proliferasi. Rarefaction* berarti kita memperkecil peluang manipulasi dengan cara menarik sumber-sumber yang dibutuhkan, sedangkan proliferasi berarti kita melemahkan peluang manipulasi dengan melibatkan banyak sumber yang saling berinterrelasi dan saling melemahkan satu sama lain. Kebijakan P1 dapat kita lemahkan dengan kebijakan P2 yang telah ada atau dengan menghadirkan kebijakan P3 yang akan kita proses, ditambah dengan teknologi T, organisasi O, ataupun dapat ditambahkan dengan menghadirkan pemimpin L, caranya temukan serat lemah kebijakan dari celah kebijakan, libatkan sumber lain dari jaringan serat yang terkait yang dapat menyusup ke dalam celah serat jaringan yang lemah itu, karena daya manipulasi dipengaruhi: (1) jumlah entitas yang dapat ditambahkan; (2) jumlah relasi antar entitas; dan (3) kualitas alat untuk manipulasi.
Birokrasi yang digagas Weber jelasnya merupakan alat karena Weber mencetuskan ide tentang birokrasi yang rasional dengan dasar pemikiran bahwa tindakan-tindakan individu yang diarahkan terhadap manusia laiinya adalah tindakan sosial, yang terlihat dari serangkaian alat yang digunakan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu, baik itu tujuan praktis maupun tujuan sebagai realisasi dari beberapa nilai ataupun kombinasi keduanya. Alat itu kemudian diperkenalkan Weber sebagai prosedur yang bernama birokrasi. Pada waktu itu, Weber dan Durkheim tengah menggagas tentang sistem sosial, bahwa sistem sosial dapat terbangun dari individu-individu manusia maupun dari keseluruhan sosial itu sendiri atau kombinasi keduanya. Weber memulai dengan individu, sementara Durkheim mulai dengan keseluruhan sosial dan Parsons mensistesiskan keduanya.

Weber mewakili para ahli “individualistik’ yang menekankan tindakan-tindakan individu yang diarahkan terhadap orang sebagai tindakan sosial, yang dapat diwujudkan melalui serangkaian alat yang digunakan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu, baik itu tujuan praktis maupun tujuan sebagai realisasi dari beberapa nilai ataupun kombinasi keduanya. Tindakan sosial ini dilihat Weber dalam konteks makna yang diberikan kepada individu-individu. Sedangkan Durkheim lebih fokus pada makna-makna, terutama pada makna yang paling penting yang eksistensinya

terletak di atas dan melampaui individu-individu. Makna-makna itu merupakan suatu “kesadaran kolektif” dan kesinilah individu-individu harus disosialisasikan. Parsons mensintesiskan keduanya, yang sama-sama menaruh perhatian pada makna, hanya saja Weber memulai dengan individu, sementara Durkheim mulai dengan keseluruhan sosial. Dalam pandangan Parsons keduanya merupakan teori mengenai ide-ide dan tindakan-tindakan dari pribadi-pribadi. Ujung dari kesimpulan Parsons ternyata mengarah juga pada individu pribadi manusia sebagai aktor yang membangun sistem sosial.

Ke dalam prosedur itu kemudian diinskripsi dengan kewenangan, *prestige, eminence* dan *right* sehingga prosedur itu memiliki pengaruh (*influence*) yang amat kuat (*force*) sebagai manifestasi *latent power* dalam diri manusia. Jadilah prosedur itu birokrasi yang ditempatkan khususnya dalam organisasi kekuasaan pemerintah. Itu sebabnya dalam *image* masyarakat dan pengusaha, birokrasi tidak ada pada mereka, karena birokrasi itu melekat pada penguasa. Kekuasaan yang diinskripsikan pada alat yang bernama birokrasi telah sukses merepresentasikan kekuasaan manusia penguasa. Perkembangan selanjutnya, birokrasi menjadi kian gemuk: melebar dan meluas hingga menguasai hampir setiap sendi kehidupan masyarakat dan masyarakat adat bahkan *privacy* individu seperti keluarga berencana, keyakinan pribadi terhadap nilai leluhur, dan *privacy* kepemilikan tak luput dari jangkauan kekuasaan birokrasi. Negatifnya kian marak, birokrasi berpenyakit, tidak hanya pada prosedurnya yang *high cost* dan manipulatif, tetapi yang terparah adalah adanya perilaku korup yang tak kunjung dapat diberantas. Penyakit itu muncul karena kewenangan yang semula diinskripsikan ke dalam prosedur telah dipertontonkan adanya dalam diri manusia aparat dan pejabat birokrasi. Berbagai upaya reformasi birokrasi telah ditempuh, namun tidak juga menyehatkan birokrasi, karena semua upaya reformis itu tidak mereformasi kewenangan pada prosedur yang merupakan substansi birokrasi karena kelahiran birokrasi berjanin inskripsi kewenangan ke dalam prosedur.

Kini, prosedur telah kehilangan kewenangannya yang beralih menjadi kewenangan yang dimiliki manusia. Meski prosedur pengadaan barang dan jasa telah dipercanggih dengan *electronic procurement,* tetap saja kewenangan menentukan pemenang ada pada manusia yang menjadi panitia pengadaan barang dan jasa serta tentu saja atasannya. Meski Perda telah memuat aturan tentang larangan mendirikan bangunan pada kawasan tertentu, tetap saja kewenangan mengeluarkan nomor IMB ada pada Walikota atau Bupati, karena kepala dinas yang bersangkutan adalah bawahannya. Meski *electronic contract,* yang berkenaan dengan prosedur kontrak dan proses pengadaan langsung telah diterapkan dengan canggih pada SKK Migas, tetap saja yang berwenang menentukan jadinya kontrak dengan pihak mana adalah Kepala SKK Migas.

Kita mereformasi prosedur hanya pada bentuk struktur, mekanisme, tata cara dan alur dokumen, tetapi tidak pada kewenangannya. *Electronic revenue,* adalah reformasi tata cara laporan pendapatan; *electronic city planning,* hanya mereformasi prosedur yang berkaitan dengan dokumen Rencana Kerja Pemerintah Daerah; *electronic budgeting,* adalah reformasi yang berkenaan dengan prosedur alur dokumen Rencana Kerja Anggaran; *electronic project planning,* adalah *output*

reformasi yang berkenaan dengan rincian paket pekerjaan setelah DPA disahkan*;* *electronic progress,* adalah reformasi prosedur sebagai kesesuaian antara dokumen kemajuan pekerjaan fisik dengan dokumen keuangan; *electronic project performance* yang mereformasi prosedur pada mekanisme penyusunan dokumen penilaian kinerja (SKPD, Pengguna Anggaran, PPK dan Rekanan), serta *electronic asset,* yang hanya mereformasi prosedur pencatatan aset dari belanja modal belanja langsung tahun berjalan.

Begitu juga *roadmap* reformasi birokrasi pada 8 area perubahan tidak mreformasi substansi kewenangan prosedur birokrasi. Area perubahan pada organisasi, jelas menekankan pada perubahan bentuk organisasi melalui *resizing* yang mengarah pada terciptanya *lean government* yang ramping. Area perubahan Sumber Daya Manusia Aparatur, direformasi dengan menerapkan *merit system* dalam penataan SDM aparatur yang bersih, transparan dan objektif, tapi kewenangan tetap ada pada



Pejabat Pembina Kepegawaian. Area perubahan pada aspek tata laksana hanya mereformasi bentuk dan struktur *electronic government* khususnya *electronic procedures*. Begitu juga kelima area perubahan lainnya: aspek pengawasan yang ketat, melekat, dengan dukungan teknologi pengawasan dalam melakukan *monitoring* dan evaluasi; akuntabilitas kinerja dengan memperbaiki sistem akuntansi kinerja instansi pemerintah; pelayanan prima dengan mendisainnya menjadi cepat, tepat dan efektif melalui *quick win*; memantapkan *standard operating procedures* perumusan peraturan; dan perumusan strategi pengelolaan perubahan pola pikir dan budaya kerja aparatur yang terpetakan dengan baik, termasuk peta resiko kegagalannya.

Prosedur baru *output* dari reformasi birokrasi ternyata tidak berubah menjadi prosedur yang memiliki kemampuan mengambil keputusan sendiri secara otomatis melalui sistem informasi yang terinskripsi, tetapi tetap saja menjadi prosedur sebagai alat yang tak berkehendak, objek yang dimanfaatkan dan tetap dapat dimodif oleh pejabat yang berwenang, tetap dijalankan oleh petugas sebagai manusia yang terbuka untuk diintervensi oleh jaringan tertentu dan tetap menjadi *procedures for ever*. Gayus Tambunan adalah contoh manusia sebagai petugas handal dengan dukungan prosedur perpajakan yang reformis. Dia memiliki kemampuan menyelaraskan perkeliruan dengan prosedur, memiliki jaringan wajib

pajak yang berinterrelasi secara kooperatif, terhubung dengan jaringan keuangan yang dapat mengamankan dana, memiliki jaringan teman birokrat pajak yang sehati, dan terpenting, Gayus memiliki kehendak untuk melakukan tindakan perkeliruan perpajakan. Dalam contoh ini, prosedur yang reformis tetap menjadi tidak berarti untuk perbaikan selama 2 faktor ini tetap bercokol: (1) prosedur itu tetap menjadi prosedur dan 2) ada manusia yang berwenang mengambil keputusan dari prosedur itu. Dengan demikian, pilihannya adalah menciptakan prosedur yang mampu mengambil keputusan sendiri secara otomatis tanpa keterlibatan manusia sedikitpun. Bagaimana caranya? Perhatikan gambar berikut:



Output dari proses representasi dan inskripsi ini adalah Prosedur Berwenang, yaitu prosedur yang memiliki kemampuan bertindak sebagai "*decision maker*" yang menghasilkan kebijakan dengan dukungan sistem informasi sebagai *device inscription.* Prosedur Berwenang ini otomatis menghasilkan nomor surat keputusan (SK) atau nomor surat ketetapan untuk ditandatangani secara elektronik oleh pejabat yang berwenang. Termasuk juga secara otomatis menolak pemberian nomor SK pada area terlarang, kawasan terlarang ataupun pada hal-hal yang dilarang perda misalnya. Perbedaan Prosedur Berwenang ini dengan prosedur reformis selama ini terletak pada kemampuan prosedur berkehendak merumuskan kebijakan dan menentukan kebijakan tertentu secara otomatis. Sedangkan prosedur reformis hanya berhasil memutus interrelasi manusia dengan manusia dalam prosedur, seperti *e-procurement,* namun kebijakan akhir dari ujung prosedur itu tetap manual dalam kewenangan manusia sebagai pejabat yang berwenang.

9.8. Menghilangkan Kewenangan Manusia Pejabat dan Menghadirkan Kembali Kewenangan pada Prosedur

Dengan Prosedur Berwenang ini tertutup sudah kesempatan birokrat melakoni modus calo perijinan, modifikator perpajakan, makelar tender pengadaan barang dan jasa, penghubung panitia anggaran DPR, pengatur kuota ekspor impor dan sejenisnya. Otomatis jaringan pengusaha dan *stakeholder* lainnya juga menjadi mati mendadak. Dengan demikian, Prosedur Berwenang ini menjadi solusi memberantas korupsi, karena Prosedur Berwenang ini otomatis mencegah peluang terjadinya kerugian negara. Satu-satunya cara paling tepat memberantas korupsi adalah *automatic procedures* yang mampu mendeteksi peluang terjadinya kerugian negara dan secara otomatis pula mampu mencegah terjadinya kerugian negara dengan

kewenangan yang dimiliki prosedur untuk menghasilkan kebijakan sesuai dengan hukum yang berlaku. Prosedur Berwenang ini menumpas korupsi yang dilakukan manusia, karena manusia tidak lagi memiliki kewenangan yang dapat dimintai pertanggungjawabannya dimuka hukum.

"Menginskripsi kewenangan ke dalam prosedur hanya dapat dilakukan dengan cara mencabut kewenangan yang ada pada manusia lalu mengukuhkan kewenangan itu pada prosedur berdasarkan Undang-Undang".



Saya merenung memikirkan bagaimana jika kita menghadirkan kembali kewenangan yang hilang itu ke dalam prosedur birokrasi. Bukankah awal terbentuknya birokrasi adalah proses inskripsi kewenangan ke dalam prosedur? Artinya, kita mencabut kewenangan yang sekarang ada pada manusia dan menginskripsikannya kembali ke dalam prosedur. *Output*-nya adalah prosedur berwenang (*authorized procedures, AP*) sebagai *device inscription* yang memiliki kewenangan mengambil keputusan sendiri secara otomatis (*automatic decision*). Tentu saja bentuknya adalah *electronic procedures.* Oleh karena itu, *device inscription* ini saya sebut sebagai e-AP (*electronic authorized procedure*) yang tidak dapat dipengaruhi, diubah, diintervensi oleh manusia (*un-affected procedures*), dan karenanya merupakan jaringan sistem informasi yang stabil, tertutup bagi intervensi dari jaringan manapun.

Dampaknya tentu saja manusia aparat birokrasi menjadi tidak lagi memiliki kewenangan tertentu sehingga mereka fokus memberi pelayanan kepada masyarakat. Terpenting adalah, dengan tidak lagi memiliki kewenangan, maka semua manusia aparat birokrasi selamat dari godaan melakukan korupsi, karena inti dari korupsi adalah penyalahgunaan kewenangan yang mengakibatkan kerugian keuangan negara. Hilangnya kewenangan pada manusia otomatis menjadikan manusia itu tidak dapat diproses secara hukum. Hanya dengan cara ini korupsi akan hilang. Sebagai suatu bentuk kejahatan yang luar biasa, satu-satunya cara membasmi kejahatan luar biasa itu adalah dengan memustahilkan definisi kejahatan itu dapat dilakukan manusia. Jika korupsi didefinisikan sebagai penyalahgunaan kewenangan yang mengakibatkan kerugian negara, maka menjadi mustahil berlaku terhadap manusia yang tidak memiliki kewenangan. Apalagi terhadap prosedur yang memiliki kewenangan, sangat mustahil ada hukum yang menghukum prosedur karena kewenangan yang dimiliki oleh prosedur itu. '*How not to do it'* yang hanya mungkin terjadi '*if we have no power to do it'*,

“Satu-satunya cara membasmi kejahatan luar biasa adalah dengan memustahilkan definisi kejahatan itu dapat dilakukan manusia”.



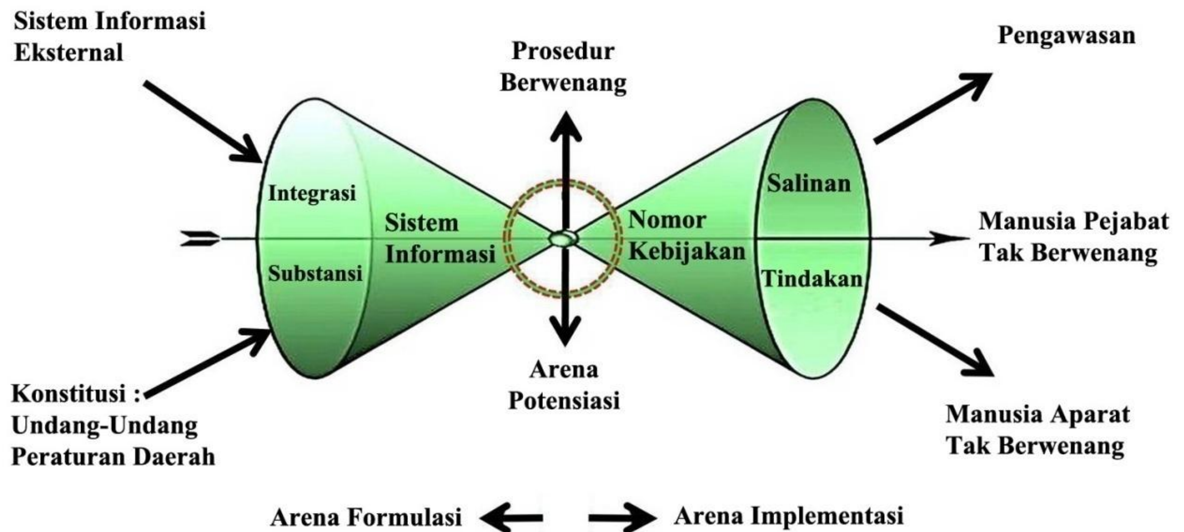
Setelah itu, tak kalah pentingnya adalah kita menjawab pertanyaan,’ Jika kerugian negara kita namai korupsi dan untuk memberantasnya negara membentuk lembaga *superbody* yang bernama KPK, lalu kerugian rakyat, apa namanya? Hingga detik ini, kita lengah untuk sekedar memberi nama pada unsur adanya kerugian rakyat, sementara untuk kerugian negara, kita membentuk lembaga *superbody* yang bernama KPK. Apa pula nama lembaga *superbody* untuk mengadili adanya kerugian rakyat? Nama ini menjadi penting, karena dengan nama itu kita menjadi dapat memaknai kerugian rakyat yang selama ini kita abaikan. Hutan adat dan hak ulayat yang masih dalam penguasaan pemerintah daerah maupun pemerintah pusat, tayangan media massa yang merusak moral remaja, bencana alam yang terjadi akibat salah urus, polusi udara, kemacetan dan sampah jarum suntik yang meresahkan adalah beberapa contoh dari kerugian rakyat yang jelas tampak kasat mata. Bagaimana dengan kerugian rakyat akibat formulasi kebijakan yang salah? Bagaimana pula dengan kerugian rakyat akibat UUD 1945 Amandemen ke-IV yang tak dapat diimplementasikan? Meski korupsi dapat kita tumpas, potensi terjadinya kerugian rakyat justru akan semakin meningkat. Mati satu tumbuh seribu.

“Lahirnya Undang-Undang tentang Kerugian Rakyat adalah awal lahirnya kedaulatan rakyat yang sesungguhnya.”.



Dengan memiliki kewenangan mengambil keputusan sendiri, tentu saja Prosedur Berwenang haruslah memiliki desain sistem informasi yang terintegrasi (*integrated information system*) dari hulu hingga hilir, dari depan sampai belakang, dari bawah telapak kaki sampai ke ubun-ubun atas termasuk dari dari arah samping kiri samping kanan. *Integrated Informasi System* dalam Prosedur Berwenang meliputi proses perencanaan pembangunan, pelaksanaan anggaran dan pengawasan anggaran serta penilaian kinerja pelaksanaan anggaran. Inskripsi kewenangan ke dalam prosedur kita lakukan berdasarkan Undang-Undang dan Peraturan Daerah. Hal ini berarti 2 hal: (1) Undang-Undang yang mengukuhkan legalitas penerapan *authorized procedure;* dan (2) nilai yang diinskripsikan ke dalam prosedur adalah nilai kewenangan yang berdasarkan pada Undang-Undang dan Peraturan Daerah.

Model Kerucut Prosedur Berwenang



Tidak sulit bagi kita untuk menciptakan prosedur berbasis sistem informasi yang terintegrasi. Tinggal kita beri legalitas berupa Undang-Undang yang mengatur tentang kewenangan prosedur dan kewenangan aparat. Setelah itu, kita inskripsikan kewenangan ke dalam prosedur berdasarkan kewenangan yang telah diatur oleh Undang-Undang atau Peraturan Daerah. Pada contoh tentang pengadaan barang dan jasa, isi Prosedur Berwenang adalah isi kebijakan tentang pengadaan barang dan jasa, termasuk semua persyaratan yang harus dipenuhi. Bedanya, persyaratan itu tidak lagi diperiksa oleh manusia panitia pengadaan barang dan jasa melainkan diperiksa oleh sistem informasi. Kualifikasi Perusahaan A yang mengikuti tender ditentukan oleh sertifikasi yang dikeluarkan oleh instansi yang berwenang. Panitia tinggal memasukan data, komputernya otomatis memutuskan kelayakan perusahaan A.

Nomor kebijakan berupa nomor SK adalah produk dari kewenangan pejabat sekaligus menjadi dasar mengalirnya dana. Tanpa SK Walikota misalnya, uang APBD mustahil mengalir. Tanpa nomor kontrak, mustahil kontraktor dapat bekerja. Tanpa nomor IMB, bangunan tidak dapat berdiri. Tanpa nomor bukti pembayaran pajak, tidak mungkin uang pajak dari masyarakat dapat mengalir ke departemen keuangan. Tanpa nomor SK tentang ijin kuota impor, siapapun importirnya tidak dapat melakukan kegiatan impor. Prosedur Berwenanglah yang berwenang mengeluarkan nomor kebijakan itu semua. Walikota tidak lagi dapat mengeluarkan IMB karena penentuan nomor IMB tidak lagi dapat dilakukan oleh manusia aparat birokrasi bahkan oleh dirinya sendiri sebagai walikota. Tanpa nomor kebijakan, walikota tidak dapat menandatangani kebijakan. Begitu juga semua aparat berwenang lainnya.

Dengan Prosedur Berwenang ini, birokrasi dapat kita batasi sebagai kekuasaan yang dijalankan oleh prosedur, bukan oleh pejabat publik. Aparat yang menjalankan prosedur birokrasi dengan demikian menjadi manusia yang berkuasa, karena ia tidak dapat diintervensi, orang harus mematuhi prosedur yang ia jalankan. Aparat menjadi berwibawa. Birokrasi adalah alat kekuasaan pemerintah untuk melayani publik.

Birokrasi bukan semata prosedur yang menjadi objek karena dikendalikan oleh manusia pejabat tetapi justru menjadi subjek yang berwenang.

Tanpa adanya kehendak untuk melakukan inskripsi kewenangan ke dalam prosedur, output reformasi birokrasi yang diagendakan pemerintah kita pada akhirnya tetap saja menjadikan prosedur pelayanan publik tetap menjadi prosedur, sebuah alat yang merupakan objek intervensi manusia yang berwenang. Ini berarti reformasi tidak membawa perubahan. Seharusnya, prosedur pelayanan publik menjadi prosedur yang otomatis memiliki kemampuan dan kewenangan sebagai *decision maker* dan tidak dapat diintervensi oleh manusia yang berwenang. Satu-satunya intervensi yang dapat dilakukan terhadap *volution procedures* adalah melalui proses politik di legislatif.



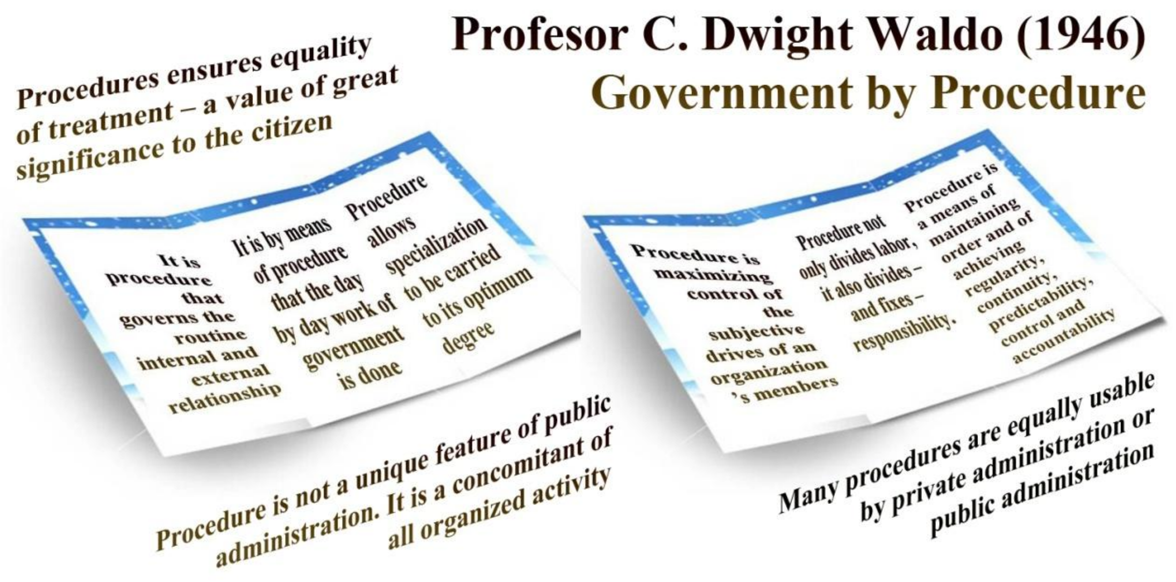
Aparat birokrasi adalah manusia cerdas yang dapat mentaati prosedur sekaligus juga mampu mengatasi prosedur menjadi selaras dengan kebutuhan dan kepentingan mereka. Mengatasi prosedur bisa jadi dengan cara menunda, mengulur waktu, menekankan persyaratan, mempercepat, menambahkan, mengurangkan dan lain-lain sejenisnya. Aparat birokrasi adalah manusia pekerja yang berpengalaman dalam aktivitas pemerintahan, yaitu berpengalaman: (1) menjalani tugas pokok dan fungsi teknis pemerintahan; (2) menghadapi *gonta ganti* peraturan dan pemimpin; (3) menjalankan beragam jenis prosedur yang berubah-ubah tetapi ternyata mereka tetap bisa mengatasi prosedur itu menjadi selaras dengan kebutuhan dan kepentingan mereka; (4) menghadapi para aktor/agen jaringan dengan beragam watak; (5) menyesuaikan perilaku mereka dengan keadaan-keadaan tertentu; (6) melihat perilaku pejabat pimpinan yang mengesankan mereka; (7) mengetahui faktor-faktor diluar peraturan yang dapat memperlancar ataupun menghambat birokrasi pemerintahan; (8) pernah bertindak di luar ketentuan teknis dan atau instruksi; dan (9) menerima manfaat tertentu secara pribadi. Inilah 9 karakteristik aparat birokrasi yang berpengalaman.

Aparat birokrasi yang berpengalaman ini akan ‘terpaksa’ menyesuaikan perilaku mereka ketika berhadapan dengan Prosedur Berwenang yang mandiri, tak tersentuh,

tak terpengaruh dan dapat mengambil keputusan sendiri secara otomatis. Inilah reformasi birokrasi yang sesungguhnya, yaitu merubah bentuk dan substansi birokrasi. Bentuk birokrasi hasil reformasi berubah menjadi birokrasi yang berbentuk prosedur yang mampu mengambil keputusan sendiri secara otomatis dan tidak dapat dipengaruhi oleh manusia. Substansi birokrasi hasil reformasi adalah birokrasi sebagai Prosedur Berwenang yang mengalir kekuasaan didalamnya. Dengan demikian, dalam pandangan saya *bureaucracy is an authorized procedures as a circular power in government*.

Dengan demikian, birokrasi kembali menjadi kekuasaan dari meja-meja prosedur. Bukankah ini adalah makna awal tentang birokrasi sebagai *bureaucracy?* Dengan mereformasi birokrasi berdasarkan kehendak menginskripsi prosedur menjadi subjek yang mampu mengambil keputusan sendiri secara otomatis dan tidak dapat diintervensi, maka dengan sendirinya kita mengembalikan birokrasi pada tempatnya semula. *Prime mover* reformasi birokrasi adalah adanya kehendak yang kuat, Tanpa kehendak ini reformasi birokrasi tetap tidak mengandung perubahan: prosedur tetap menjadi prosedur yang menjadi objek, bukan prosedur sebagai subyek yang memiliki kewenangan menentukan pengambilan keputusan birokrasi. Kehendak mereformasi ini adalah kehendak untuk menyuntikan perubahan ke dalam alat utama birokrasi yaitu prosedur dengan cara mendelegasikan kewenangan pengambilan keputusan kepada prosedur sebagai alat. Hasilnya adalah prosedur yang memiliki kemampuan mengambil keputusan sendiri secara otomatis dan tidak dapat diintervensi oleh manusia.

Birokrasi sebagai prosedur ini sebenarnya telah digagas oleh Profesor C. Dwight Waldo (1946) dalam tulisannya "Government by Procedure" yang saya gambarkan sebagai berikut:



Hanya saja Professor C. Dwight Waldo belum menggagas inskripsi kewenangan pengambilan keputusan ke dalam prosedur, sehingga prosedur itu tetap menjadi objek yang dapat diperalat oleh pejabat yang berwenang dalam birokrasi. Meski

demikian, pandangan Waldo tentang pemerintah sebagai prosedur ternyata adalah inti dari pemikiran saya mengenai birokrasi sebagai prosedur. Waldo menekankan pentingnya prosedur dalam administrasi, bahwa prosedurlah yang mengarahkan rutinitas interrelasi internal dan eksternal antara individu yang satu dengan individu lainnya, interrelasi antar-unit organisasi, interrelasi antar-proses, interrelasi antara keterampilan atau teknik dengan keterampilan atau teknik lainnya, interrelasi antarfungsi, interrelasi antar-tempat, interrelasi antara organisasi dengan publik dan interrelasi antara semua kombinasi interrelasi. Selain itu, Waldo juga menekankan bahwa prosedurlah yang menyebabkan pekerjaan keseharian pemerintah dapat terselenggara. Menurut Waldo, prosedurlah yang menempatkan spesialisasi mencapai tingkat yang maksimum dan berdampak pada efisiensi tenaga kerja. Bahkan Waldo menambahkan bahwa prosedur bukan hanya terkait dengan pembagian tenaga kerja semata tetapi lebih dari itu prosedurlah yang membagi secara tepat tanggungjawab masing-masing pekerja. Prosedurlah yang memelihara keteraturan dalam organisasi sehingga tercapai kesinambungan pengendalian dan akuntabilitas.

Hal ini berarti, prosedurlah yang memaksimalkan pengendalian sekaligus sebagai daya dorong subjektif bagi anggota organisasi atau aparat birokrasi untuk memberikan kontribusi dalam pekerjaan dan tindakan sehingga kesetiaan para aparat birokrasi ini dapat terjaga dalam upaya mereka mencapai tujuan organisasi pemerintah. Mengakhiri pendapatnya, Waldo menegaskan bahwa prosedur bukan tampilan yang unik dari administrasi publik, tetapi prosedur inilah yang menemani semua aktivitas organisasi layaknya seorang dokter yang menemani pasien yang tengah dalam perawatan medis. Berikut ini saya kutip pendapat lengkap Dwight Waldo sebagai berikut:

> *It is procedure that governs the routine internal and external relationship – between one individual and another, between one organizational unit and another, between one process and another, between one skill or technique and another, between one function and another, between one place and another, between the organization and the public, and between all combinations and permutations of these. It is by means of procedure that the day by day work of government is done – mail sorted, routed and delivered, deeds recorded, accounts audited, case prosscuted, protest heards, food inspected, budgets reviewed, tax return verified, data collected, supplies purchased, property assessed, inquiries answered, orders issued, investigations made, and so forth endlessly.*
> *Procedure, properly, applied, allows specialization to be carried to its optimum degree and effects the most efficient division of labor. Procedure not only divides labor, it also divides – and fixes – responsibility. Procedure thus is a means of maintaining order and of achieving regularity, continuity, predictability, control and accountability. It is a means of maximizing control of the subjective drives of an organization's members, of assuring that their official actions contribute – and , if possible that their private loyalties conform—to the organization's objectives. From a general political angle, procedures ensures equality of treatment – a value of great*

significance to the citizen. Procedure is not a unique feature of public administration. It is a concomitant of all organized activity, and many procedures are equally usable by private administration or public administration. Private as well as public "red tape" can be testify by who has tried to exchange a purchase without a sales slip or to cash a check without "proper identification". (Profesor C. Dwight Waldo. 1946. "Government by Procedure" *Element of Public Administration,* Fritz Morstein Marx, ed pp 381-382. Prentice-Hall Inc).

Reformasi prosedur dengan demikian adalah reformasi birokrasi. Pada dasarnya, reformasi itu adalah perubahan yaitu perubahan pada bentuk sekaligus substansi. Perubahan pada substansi justru merupakan ciri utama terjadinya reformasi, karena bentuk yang berubah tetapi substansinya tetap sama seperti semula hanyalah perubahan bentuk belaka, misalnya rakit ulang, bongkar pasang, modifikasi, rekayasa, tambal sulam, operasi plastik, ganti kulit, *make over*, pelangsingan, penggemukan, renovasi, *overhaul*, ataupun perubahan identitas. Perubahan pada substansi berarti perubahan pada hal-hal mendasar, seperti perubahan pada nilai inti (*core value*), *basic content,* prinsip, keyakinan, kepercayaan, perubahan pada budaya atau perubahan menuju makna yang sesungguhnya.

Kerap kali kita mendengar pejabat pemerintah mengatakan bahwa: "Kami sedang mereformasi birokrasi, lihatlah struktur organisasi kami kini menjadi ramping, calon pegawai kami rekrut secara transparan, bersih dan objektif, pegawai kami profesional, administrasi pemerintahan sudah didasarkan pada *electronic government* dengan sistem informasi kinerja yang terintegrasi, pengawasan yang melekat, kebijakan yang tegas berdasarkan pada hukum yang berlaku dan kami sudah menemukenali jati diri kami sebagai pemerintah". Tetapi kita melihat kenyataan keseharian bahwa *take home pay* aparat birokrasi tak juga membaik, peraturan tetap berubah-ubah seiring perubahan pemimpin birokrasi yang memenangkan pemilu, prosedur tetap dapat disiasati hingga tampak sejalan dengan kepentingan tertentu yang menguntungkan sekelompok aparat birokrasi, sistem informasi yang hanya menjadi semakin memperlancar tetapi tetap rentan dari intervensi *expert* atau aparat birokrasi itu sendiri, dan kebijakan tetap dapat tidak selaras dengan hukum, terutama pada pemimpin yang cerdas sekaligus berani mengatasi aturan menjadi sesuai dengan kebutuhan dan kepentingannya. Begitu juga *statement* berikut: "Secara bertahap reformasi sedang kita jalankan dengan cara membangun prosedur pelayanan yang cepat, murah, efektif dan efisien", tetapi prosedur baru itu tidak mampu mencegah peluang dan perilaku korup karena prosedur baru itu tetaplah sebuah prosedur yang merupakan objek yang dapat diintervensi oleh pejabat yang berwenang bahkan bisa jadi oleh aparat birokrasi.

Reformasi seharusnya menjadikan pemerintah semakin baik, yaitu hilangnya kesalahan dan penyimpangan prosedur, moral, politik maupun sosial. Kebijakan Walikota memberi dana bantuan sosial yang tidak sesuai dengan aturan dan prosedur adalah contoh kesalahan dan penyimpangan prosedur. Reformasi seharusnya menutup celah peluang bagi lahirnya kebijakan yang salah semacam ini. Begitu juga keberanian aparat birokrasi merekomendasikan IMB hingga Walikota

The Concept of Reform	
1	Reform is about bringing about change, the promise of bringing inovation and hopefully improvement
2	Reform is about becoming better through the removal of faults and errors or by abolishing or correcting malpractice, especially of a moral or political or social kind
3	Reform is about values and quality
4	Reform is about: deeds, realizations, empirical developments, actual activities and achievements within a broad spectrum of institutional arrangement for public services delivery
5	Reform is about content and process. Content: core values, goals and programmes. Process: the distinction between planned versus emerging change in many analytical guises
6	Reform is about promise and performance
7	Reform is also a political and economically profitable industry. It is a market place for advisers, consultants, academics and politicians alike

menerbitkan IMB gedung DPRD Provinsi pada lahan tanah hak milik ahli waris yang telah dimenangkan dengan Putusan PK Mahkamah Agung adalah contoh kesalahan moral, karena secara filosofis hukum adalah filsafat etika tingkah laku manusia. Contoh lainnya adalah kesalahan politik KPUD yang meloloskan persyaratan bakal calon walikota, seorang PNS sekaligus anggota partai politik.

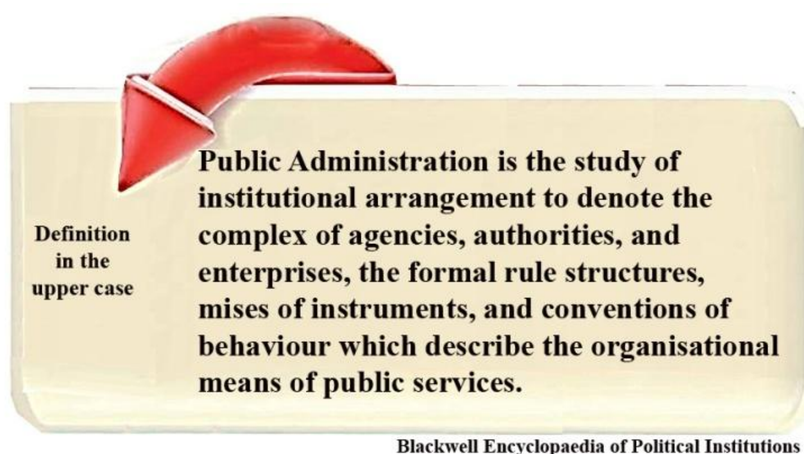
Pada beberapa contoh ini, terlihat jelas bahwa aturan yang bagus, prosedur yang terintegrasi secara sistemik, organisasi yang independen ternyata tetap dapat tidak menjadikan pemerintah semakin baik. Hal ini menunjukan bahwa reformasi yang didesain ini tidak menyentuh perubahan mendasar pada birokrasi pemerintah. Inilah tema yang ingin saya kupas.

Terhadap perubahan pada bentuk umumnya langsung mengundang reaksi yang seringkali menghebohkan. Banyak pihak yang langsung merasa terusik ataupun terganggu tetapi ada juga pihak yang diuntungkan situasi atau memanfaatkan perubahan untuk kepentingan tertentu. Inilah realitas perubahan bentuk, yang *inherent* didalamnya gemerlap dalam temaram, gelap dan terang habis timbul dalam kecepatan tinggi dan cenderung tak terduga. Oleh karena itu, terkadang lebih baik tidak merubah bentuk terlebih dahulu, tetapi secara bertahap dan sistematis, perubahan difokuskan pada substansi. Artinya, pada tahap pertama dan penting adalah memantapkan apa substansi yang akan kita reformasi. Seiring dengan pemantapan itu kita menentukan strategi perubahan bentuk yang memungkinkan perubahan substansi terwadahi. Bisa jadi, pada awal proses ini, bukan perubahan bentuk yang kita pilih tetapi justru penggabungan bentuk, penempelan bentuk, penyusupan bentuk, penambahan alat tertentu ataupun penggandaan bentuk dengan variasinya yang kita nilai efektif.

Bagaimana substansi dapat menyulam perubahan bentuk secara tepat? Inilah inti reformasi yang akan kita kupas berdasarkan prinsip-prinsip kehendak administrasi dengan strategi *institutional arrangement* terhadap jaringan alat dan jaringan manusia dalam sistem yang kita disain menjadi tertutup. Dalam konteks penataan institusional ini, reformasi juga berarti perbuatan-perbuatan, realisasi, penataan empiris, aktivitas-aktivitas yang aktual dan pencapaian-pencapaian perbaikan tertentu dalam spektrum penataan institusional bagi penyelenggaraan pelayanan publik.

9.9. Substansi Reformasi Administrasi

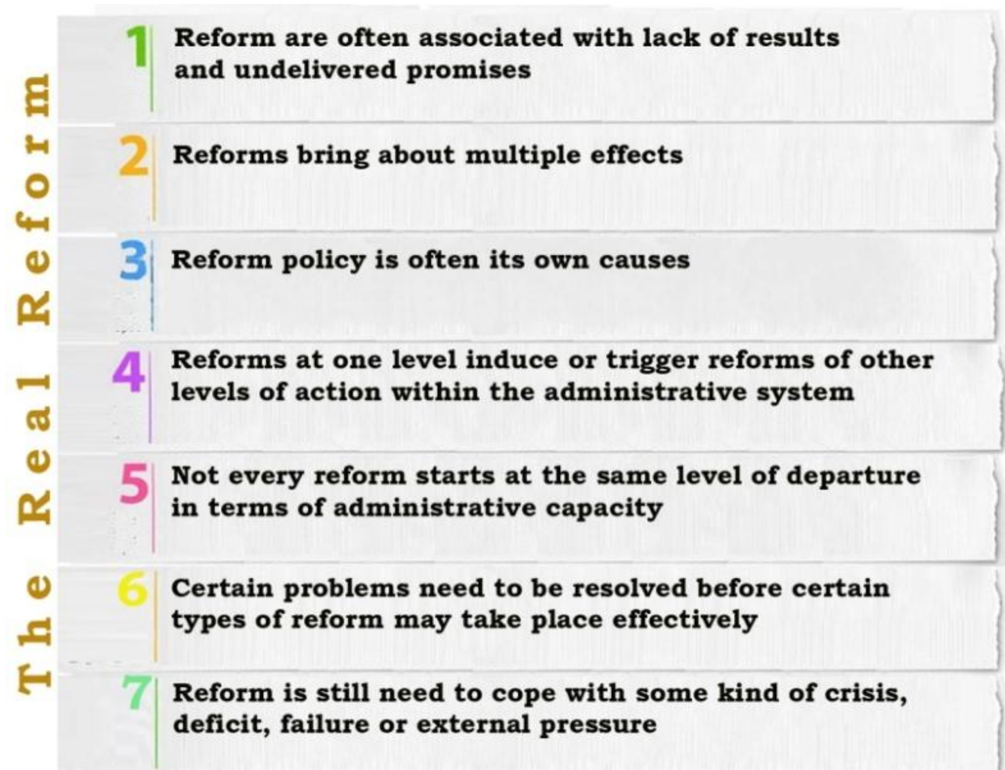
Apa substansi perubahan yang seharusnya memantapkan kita dalam melakukan reformasi? Theo A.J. Toonen dalam tulisannya berjudul "Administrative Reform: Introduction" yang dimuat dalam buku berjudul *Handbook of Public Administration* yang diedit B. Guy Peter & Jon Pierre (2003:465) memberi inspirasi yang bagus bahwa *values* dan *qualities* adalah substansi reformasi yang kita maksud. Nilai dan kualitas menjadikan reformasi lebih baik secara sosial, politik dan moral dengan cara menghapus kesalahan atau kekeliruan atau dengan cara memperbaiki malpraktik. Toonen tidak menulis bahwa cara perubahan bentuk sebagai cara yang diperlukan agar nilai dan kualitas dapat menyulam *better reform*. Nilai-nilai inti (*core values*), tujuan dan sejumlah program adalah substansi atau isi reformasi (*reform content*) yang terkait erat dengan proses reformasi (*reform process*) terutama proses perencanaan dan implementasi rencana ditengah-tengah perubahan yang tengah berlangsung. Isi reformasi kerap kali dinyatakan dalam bentuk janji-janji perubahan dan proses reformasi itu sendiri menuntut kinerja tertentu yang dikehendaki.



Pada tataran teoretis, keselarasan antara substansi dan bentuk ini dipahami sebagai tata kelola institusional (*institutional arrangement*) atau dalam kalimat lain dikenal sebagai *governance* baik itu *public governance, policy governance, environmental governance,* ataupun *security governance.* Melalui penataan dan pengelolaan institusional ini bentuk-bentuk organisasi pemerintah diselaraskan dengan substansi pemerintah yang bertujuan untuk menyelenggarakan pelayanan publik. Keselarasan itu diantaranya keselarasan antara kompleksitas satuan organisasi pemerintah, kewenangan, struktur formal, peran

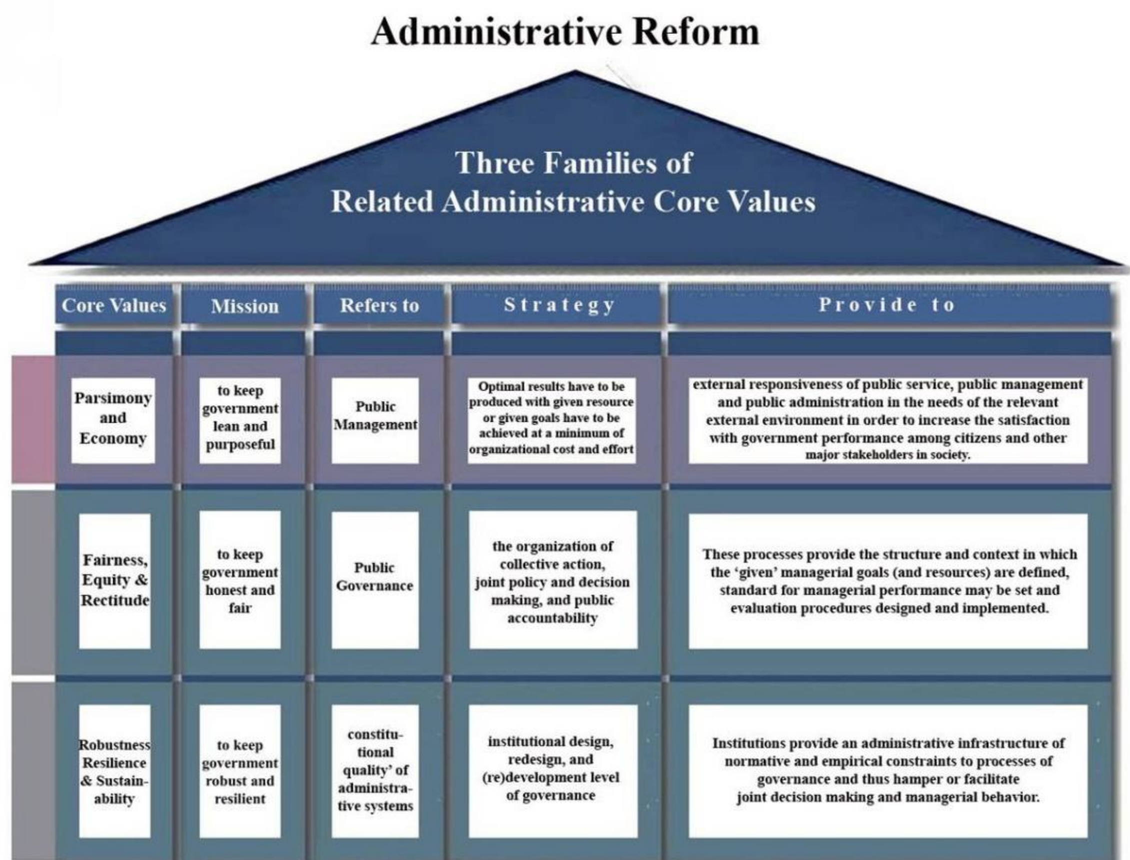
formal, aturan formal hingga aturan-aturan perilaku aparat pemerintah yang diarahkan pada penyelenggaraan pelayanan publik.

Dalam konteks administrasi, tata kelola institusional tidak langsung ditujukan pada area permasalahan itu sendiri, tetapi terlebih dahulu fokus pada pengaturan serangkaian kebijakan yang berwatak multiaktor, agen yang kompleks, beragam kewenangan, aturan formal yang melingkup struktur organisasi, hingga sejumlah konvensi yang mengikat perilaku dalam organisasi yang kesemuanya mengarah pada penyelenggaraaan pelayanan publik. Penekanan tata kelola institusional ini lebih pada substansi ketimbang bentuk, dan pengaturannya berdasarkan kebijakan yang bersumber pada kehendak administrasi. Dalam konteks reformasi birokrasi, tata kelola institusional ini membawa proses reformasi birokrasi dan *output*-nya ke arah yang sesuai dengan substansi, nilai-nilai, norma, emosi dan kesadaran yang kesemuanya merupakan kehendak administrasi, termasuk juga terhadap berbagai aktor, organisasi dan institusi yang terlibat dan dipengaruhi oleh proses dan hasil reformasi. Administasi sebagai tata kelola institusional jelas menekankan pentingnya memperhatikan kandungan kebijakan dan kaidah-kaidah dalam perumusan kebijakan, termasuk agen-agen yang terlibat dalam aksi kolektif maupun individual, nilai-nilai, kepentingan para agen, interaksi diantara para agen, serta dampak dari aksi kolektif tersebut terhadap para agen, jaringan atau institusi bahkan organisasi publik tertentu.



Pada tataran teoretis dan konsep, tidak setiap reformasi dimulai dengan cara yang sama pada setiap level organisasi, melainkan dapat berbeda tergantung pada kapasitas administrasi misalnya. Reformasi pada level tertentu dapat mempengaruhi level lainnya dalam sistem administrasi yang terintegrasi. Apalagi pada kenyataannya setiap organisasi pemerintah menghadapi beragam permasalahan substansial yang berbeda satu sama lainnya. Pada daerah A misalnya, perampingan SKPD mendapat perlawanan sengit dari satu atau beberapa orang kepala dinas yang berpotensi akan menghambat proses reformasi jika SKPD mereka disatukan dalam satu atap. Kasus lain misalnya di daerah B, yang dikenal merupakan daerah industri yang maju, kini kesulitan menjalin kerjasama penanaman modal dengan para investor dan pengusaha, hanya gara-gara penerapan prosedur elektronik pengadaan barang dan jasa yang dianggap para investor dan pengusaha mematikan budaya negosiasi dan korporasi yang baik. Pada prinsipnya, masalah-masalah tersebut harus diselesaikan terlebih dahulu sebelum rencana tindak reformasi diterapkan. Patut juga dibaca bahwa *values* dan *context* harus dipertimbangkan dan diterjemahkan terlebih dahulu sebelum rencana tindak reformasi dijalankan. Inilah yang saya maksud sebagai kapasitas administrasi.

9.9.1. *Administrative Core Values*



Gambar ini dibuat oleh Levri Ardiansyah bersumber dari tulisan Theo A.J. Toonen "Administrative Reform: Introduction" dalam buku *Handbook of Public Administration* yang diedit B. Guy Peters & Jon Pierre (2003), London: Sage Publications

Dalam diri manusia, kehendak ini berinterrelasi dengan sejumlah faktor internal yang berasal dari *logos* maupun *emotion* yaitu persepsi, perilaku, kepribadian, sikap, motivasi, komunikasi dan transformasi. Di luar diri manusia, terdapat juga eskternal faktor yang juga berinterrelasi dengan kehendak, yaitu mitos, norma, budaya, hukum, dan kebijakan. Interrelasi sedemikian banyak faktor ini menimbulkan sejumlah nilai-nilai instrumental dan terkadang menggoyahkan *terminal value.* Oleh karena itu, kita memerlukan kejelasan *core value* sebagai substansi yang kita pegang erat. Theo A.J. Toonen dalam tulisannya berjudul "Administrative Reform: Introduction" yang dimuat dalam buku berjudul *Handbook of Public Administration* yang diedit B. Guy Peter & Jon Pierre (2003:470) mengutip kesimpulan Hood (1991) tentang *administrative core values* yang dimaknainya sebagai "*The Three Families of Related Administrative Core Values.*

Nilai inti yang pertama adalah hemat (*parsimony*) dan ekonomis (*economy*). Misinya adalah menjaga agar pemerintah menjadi ramping dan fokus pada pencapaian tujuan. Oleh karena itu, nilai ini berkenaan dengan manajemen publik. Strategi yang ditempuh adalah mendapatkan hasil yang optimal dengan sumber daya yang ada dengan cara minimalisasi biaya organisasi dan usaha. Nilai hemat dan ekonomis ini harus fokus menyediakan pelayanan publik sebagai wujud tanggungjawab eksternal administrasi melalui manajemen publik dan administrasi publik yang kebutuhannya relevan dengan lingkungan eskternal sehingga tercapai kepuasan publik atas kinerja pemerintah, termasuk kepuasan para pihak yang berkepentingan dengan pemerintah. Artinya, hemat dan ekonomis tidak identik dengan pengetatan anggaran, melainkan optimalisasi hasil sesuai pagu anggaran yang telah disetujui dengan langkah-langkah tindakan kegiatan yang fokus, terarah dan melibatkan hanya tim kecil saja.

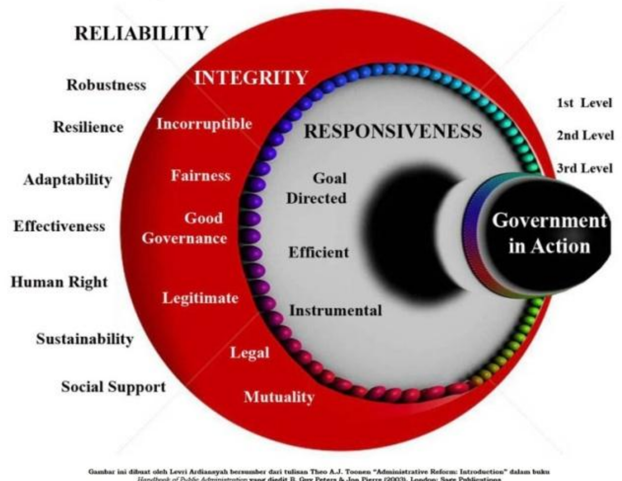
Nilai inti yang kedua adalah *fairness* (keadilan dan kewajaran); *equity* (hal-hal yang sejalan menurut keadilan dan kewajaran) dan *rectitude* (kejujuran). Nilai-nilai ini berkaitan erat dengan misi menjaga agar pemerintah tetap jujur dan adil. Dengan demikian nilai inti ini berkenaan dengan tata kelola kepemerintahan (*public governance*) dengan strategi mengorganisasi tindakan-tindakan kolektif, kerjasama dalam perumusan kebijakan dengan pihak-pihak terkait (*joint policy and decision making*) dan akuntabilitas publik yang menjadikan *top level* dalam struktur pemerintah bertanggungjawab penuh atas kebijakan pemerintah. Nilai inti ini menyediakan struktur dan konteks yang membatasi pengelolaan tujuan dan sumber daya organisasi, standar operasional prosedur terutama SOP kinerja, dan disain prosedur evaluasi hingga implementasi.

Nilai inti yang ketiga adalah *robustness* (ketahanan), *resilience* (keuletan, ketabahan), dan *sustainability* (keberlanjutan). Misinya adalah menjaga agar daya tahan pemerintah tetap prima dan ulet. Nilai inti ini merupakan kualitas konstitusional dari sistem administrasi. Strategi yang ditempuh disini adalah mendisain dan mendisain ulang institusi, serta membangun kembali tingkat kepemerintahan yang baik. Insitusi menyediakan infrastruktur administrasi baik secara normatif maupun empirik dalam proses pembentukan kepemerintahan

sehingga menjadi jelas aspek mana yang menghambat dan aspek mana yang memfasilitasi perilaku para perumus kebijakan dan pejabat.

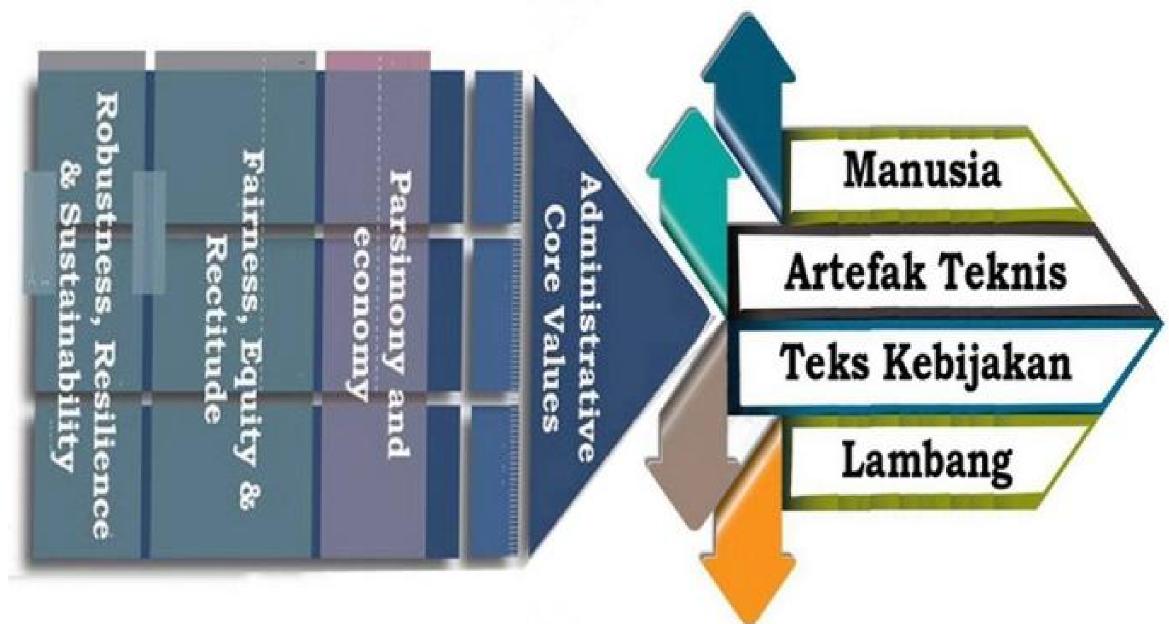
Kita tegaskan disini bahwa nilai inti administrasi berasal dari kehendak yang menentukan keputusan apa saja yang menjadi nilai inti dari sekian banyak nilai yang ada. Nilai inti administrasi berinterrelasi dengan kehendak manusia hingga melahirkan kehendak administrasi. Pada proses selanjutnya, nilai inti administrasi amat penting untuk memantapkan dan memperkuat kehendak administrasi untuk mereformasi birokrasi. Kehendak administrasi inilah yang menentukan dan menggerakan misi. Dengan demikian, kehendak administrasi merupakan *spirit* yang mengisi substansi reformasi birokrasi sekaligus menggerakannya.

9.9.2. Kualitas Administrasi Publik



Gambar ini dibuat oleh Levri Ardiansyah bersumber dari tulisan Theo A.J. Toonen "Administrative Reform: Introduction" dalam buku *Handbook of Public Administration* yang diedit B. Guy Peters & Jon Pierre (2003), London: Sage Publications

Beberapa nilai inti administrasi kemudian menjadi kualitas administrasi publik yang terdiri dari 3 kualitas utama yaitu: (1) *reliability* (terpercaya dan tahan uji)*;* (2) *integrity* dan (3) *responsiveness* (kemampuan bereaksi tepat). Ketiga kualitas inilah yang seharusnya melandasi tindakan pemerintah. Kualitas *reliabilitiy* mencakup: *robustness* (ketahanan)*, resilience* (keuletan, ketabahan)*, adaptability* (kemampuan menyesuaikan diri pada situasi yang berubah mengagumkan)*, effectiveness* (kemampuan mencapai tujuan sesuai sumber daya yang ada)*, human rights* (hak asasi manusia)*, sustainability* (keberlanjutan)*,* dan *social support* (kemampuan memberi dukungan sosial). Kualitas *integrity* mencakup: *incorruptible* (tidak dapat disuap)*; fairness* (keadilan dan kewajaran)*; good governance* (kepemerintahan yang baik)*; legitimate* (sah dan logis)*; legal* (berdasarkan pada hukum yang berlaku) dan *mutually* (satu sama lain). Terakhir, kualitas *responsiveness* mencakup: *goal directed* (perilaku yang diarahkan dan fokus pada tujuan)*; efficient* (hemat)*;* dan *instrumental* (memiliki instrumen yang tepat untuk mewujudkan nilai inti). Kualitas inilah yang dapat terlihat oleh manusia lainnya, sedangkan nilai dan kehendak tersembunyi rapi. Kualitas itu *clear and real* sedangkan nilai itu *undiscovered and latent.* Bagaimana caranya menampakan nilai dan kehendak hingga terukur dan dapat kita ukur?



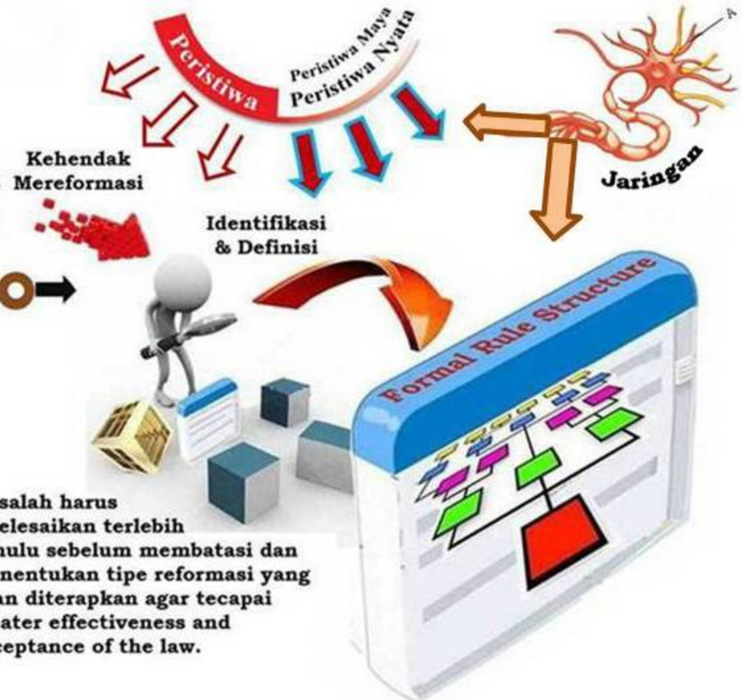
Nilai inti administrasi dapat mempengaruhi manusia, artefak teknis, teks kebijakan dan lambang. Pada manusia, nilai inti dapat ditanamkan melalui komunikasi, sosialisasi, internalisasi, dan transformasi, bisa dilakukan secara terencana seperti pendidikan, persuasif, paksaan (*coersive*), ataupun propaganda. Tidak demikian terhadap artefak teknis, teks kebijakan dan lambang. Jangankan persuasif, paksaan yang keras sekalipun tiada artinya. Kita telah klasifikasikan artefak teknis, teks kebijakan dan lambang sebagai 'alat'.

9.9.3. Reformasi Administrasi Publik

Kini dapat kita simpulkan bahwa reformasi administrasi publik berarti penataan ulang terhadap institusi untuk memantapkan penetapkan kebijakan pelayanan publik pengaturan inskripsi terhadap manusia sebagai aktor yang kompleks, dan alat berupa kebijakan, beragam kewenangan, aturan formal yang melingkup struktur organisasi, hingga sejumlah konvensi yang mengikat perilaku dalam organisasi yang kesemuanya mengarah pada penyelenggaraaan pelayanan publik yang semakin membaik.

Nilai Inti Administrasi **Kehendak Mereformasi Administrasi**

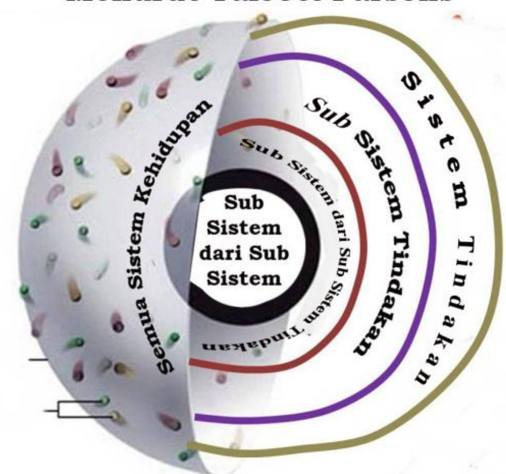




Administrasi publik sebagai penataan institusi meliputi penataan sistem dan jaringan. Salah satu bagian dari reformasi administrasi publik adalah reformasi birokrasi yang pada intinya adalah reformasi yang berdampak terhadap prosedur, birokrat dan rakyat. Pemahaman terhadap sistem dan jaringan amat pentng bagi setiap perumus kebijakan reformasi birokrasi. Oleh karena itu akan baik jika kita *review* ulang dan samakan persepsi kita tentang batasan jaringan. Selama ini, reformasi birokrasi hanya memfokuskan pada reformasi sistem administrasi publik, dan mengabaikan jaringan administrasi publik.

9.10. Sistem dan Jaringan Reformis

Tingkatan Sistem Menurut Talcott Parsons

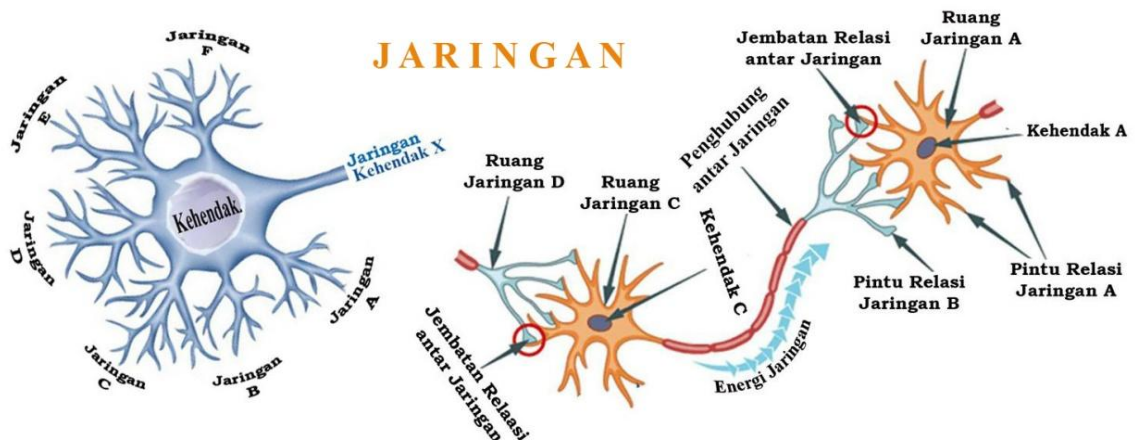


Dalam konsep Parsons, unit tindakan, peran status, sistem sosial, merupakan abstraksi-abstraksi dan terdapat tingkat-tingkat abstraksi yang berbeda. Ini *chinese boxes*. Pertama, tingkat yang paling tinggi yaitu semua sistem kehidupan. Tingkat tertinggi yang kedua, yaitu sistem-sistem tingkatan termasuk segala sesuatu di dalam unit tindakan. Tingkat tertinggi yang ketiga, yaitu berbagai sub sistem tindakan: sistem kepribadian, sistem budaya, sistem biologis dan sistem sosial. Tingkat tertinggi yang keempat, yaitu berbagai sub sistem dari sub sistem tindakan: sub sistem sosial yang terdiri dari sistem politik, sistem sosialisasi,

sistem ekonomi dan komunitas societal. Tingkat kelima, yaitu sub sistem dari sistemnya sub sistem, misalnya sistem ekonomi yang terdiri dari sub sistem komitmen ekonomi, sub sistem kapitalisasi, sub sistem produksi dan sub sistem organisatoris. Parsons merumuskan bahwa setiap sistem pada setiap tingkatan harus memenuhi 4 tuntutan kebutuhan untuk dapat bertahan hidup. Untuk itu, terdapat sub sistem yang khusus dibangun untuk menemukan kebutuhan dan memenuhi tuntutannya masing-masing. Keempat tuntutan atau prasyarat fungsional itu adalah: (1) *Adaptation* yaitu setiap sistem harus menyesuaikan diri dengan lingkungannya; (2) *Goal attainment* yaitu setiap sistem harus memiliki suatu alat untuk memobilisasi sumber agar dapat mencapai tujuan dan gratifikasi; (3) *Integration* yaitu mempertahankan koordinasi internal dan membangun cara-cara yang terkait dengan deviansi untuk mempertahankan kesatuannya; dan (4) *Pattern maintenance* yaitu setiap sistem harus mempertahankan dirinya sedapat mungkin dalam keadaan yang seimbang.



Intinya, sistem memiliki batas-batas yang amat jelas, entah itu berupa aturan, struktur organisasi, hukum, ataupun kebijakan. Batas-batas sistem ini membuat sistem memiliki area, ruang, batas wilayah, memiliki pembeda yang tegas, dan cenderung menjadi kaku. Kebijakan berbeda dengan hukum, karena kebijakan dapat tidak tertulis, dapat berupa pernyataan pemimpin, melingkupi sisi informal, lebih dinamis, dapat memaksa sekaligus persuasif, dan dapat *not to do* maupun *to not do*. Sedangkan hukum sifatnya tertulis, formal, kaku, memaksa dan harus ditegakan.



Pada dasarnya, jaringan tampak seperti serabut serat atau syaraf yang terhubung satu sama lain sehingga memungkinkan terjadinya komunikasi, interrelasi dan akses. Manusia dikelilingi oleh berbagai pergerakan jaringan dengan kecepatan beragam, dari lambat hingga berkecepatan tinggi. Jaringan melakukan produksi jaringan dan reproduksi jaringan. Jaringan berkembang dengan cara: (1) pelipatgandaaan akar (*multiplicity*) seperti *rizome*; (2) menembus jaringan lain; (3) kombinasi pelipatgandaan dan penembusan; (4) bertabrakan; (5) bersinggungan; (6) melebur (fusi); (7) pembelahan inti (fisi); (8) penempelan dan (9) percampuran. Partai Golkar, Partai Hanura, dan Partai Nasdem adalah contoh yang baik tentang perkembangan jaringan melalui strategi pelipatgandaan akar. Wiranto yang pernah menjadi capres dari Partai Golkar dan Suryo Paloh yang juga tokoh potensial dari Partai Golkar jelas berakar dari Partai Golkar ketika mendirikan Partai Hanura dan Partai Nasdem. Keluarnya Hary Tanoesoedibjo dari Partai Nasdem lalu bergabung dengan Wiranto dari Partai Hanura sebagai capres dan cawapres adalah contoh penguatan jaringan pelipatgandaan akar. Dalam konteks ini, Partai Golkar terlihat lebih mementingkan visi dan misi ketimbang orang. Partai Golkar tampaknya tidak mengkhawatirkan terpecahnya suara dengan munculnya Abu Rizal Bakrie dan Wiranto sebagai capres, karena jaringan visi dan misi Partai Golkar justru akan tersebar pada jaringan pemerintah dan legislatif. Jika Partai Golkar cerdas mengelola perkembangan jaringan dan memperkuatnya, maka tinggal menunggu waktu Partai Golkar akan menjadi partai terkuat di negeri ini.

Diberlakukannya UU No 22 Tahun 2001 tentang migas adalah contoh pengembangan jaringan asing melalui strategi penembusan jaringan asing ke dalam jaringan migas Indonesia. Dampak langsung dari implementasi kebijakan UU No 22 tahun 2001 adalah besarnya dominasi jumlah konsesi yang dikuasai pihak asing di sektor migas. Sebagian besar industri sektor migas di Indonesia dikuasai dan dikelola pihak asing. Pemerintah harus mengeluarkan *cost recovery* untuk menggantikan biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan-perusahaan asing saat berlangsung eksplorasi dan eksploitasi minyak. Lebih dari 87% produksi minyak mentah dikuasai perusahaan-perusahaan yang berasal dari Amerika Serikat, Cina, Jepang dan Eropa. Pemerintah membeli minyak mentah pada tingkat harga pasar. Pemerintah tidak dapat berbuat banyak ketika hasil eksploitasi minyak mentah Indonesia diekspor ke kilang-kilang minyak di luar negeri, seperti Singapura, kemudian mengimpor kembali minyak dari kilang-kilang tersebut pada tingkat harga pasar.

UU No 22 tahun 2001 menganut semangat neoliberalisme seperti privatisasi, penghapusan monopoli oleh negara, penyerahan harga pada mekanisme pasar, pencabutan subsidi BBM yang menjadikan tata kelola migas tidak berpihak pada kedaulatan dan ketahanan energi nasional. Dengan adanya penembusan jaringan asing UU ini memiliki kelemahan:

1. Negara kehilangan kendali untuk menjamin keamanan pasokan BBM dan bahan bakar gas , dikarenakan cadangan dan produksi migas sudah tidak berada di tangan Pertamina.
2. Indonesia menjadi tidak mampu memproduksi dan mengendalikan cadangan minyak mentah karena berpindahnya otoritas penguasaan migas dari

Pertamina, begitu juga ketidakmampuan menentukan volume ekspor pada skala dunia.
3. Tidak meratanya iklim investasi sektor hulu migas karena tidak didukung kebijakan fiskal. Pasal 33 UU ini tentang penerapan beban pajak dan penguatan-penguatan lain selama eksplorasi meskipun investor belum tentu menemukan cadangan minyak.
4. UU Migas ini menutup pintu bagi Indonesia untuk menegaskan kepentingan nasionalnya di hadapan kontraktor asing.

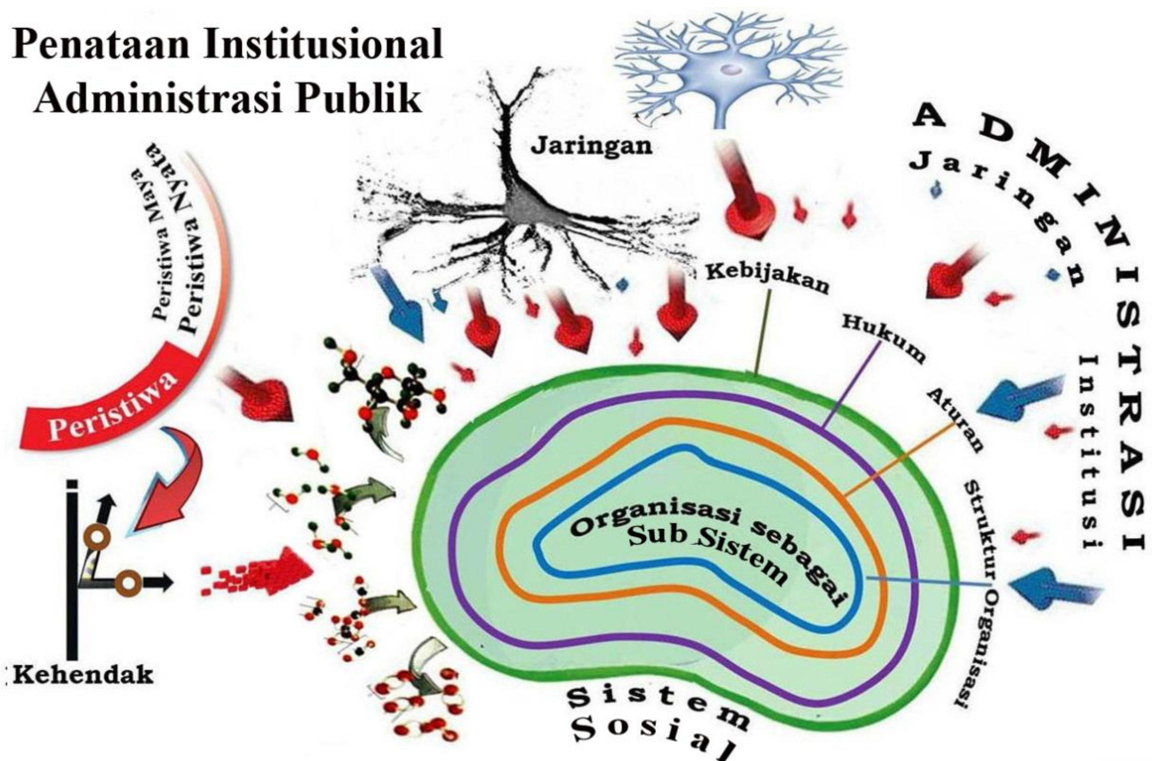
Begitu juga dengan terbentuknya Otoritas Jasa Keuangan (OJK) berdasarkan UU Nomor 21 Tahun 2011 adalah contoh pengembangan jaringan asing melalui strategi penembusan. OJK menjadi lembaga independen yang didesain bebas dari campur tangan pihak lain, yang mempunyai fungsi, tugas, dan wewenang pengaturan, pengawasan, pemeriksaan, dan penyidikan. OJK didirikan untuk menggantikan peran Bapepam-LK dan Bank Indonesia. Tampaknya OJK justru sulit lepas dari campur tangan asing kepentingan IMF, Bank Dunia, negara-negara investor bahkan kepentingan para elit Indonesia. OJK memang didesain mempunyai fungsi, tugas dan wewenang pengaturan, pengawasan, pemeriksaan, dan penyidikan. Sasarannya agar pemerintah dapat menciptakan efektivitas pengaturan sektor jasa keuangan yang diyakini menjadi sumber utama pencapaian efisiensi mekanisme pasar industri keuangan di Indonesia. Dengan adanya Undang-Undang ini, peran Bank Indonesia sebagai otoritas tunggal pengawas dan pengatur bank yang diemban sejak tahun 1953 beralih ke OJK paling lambat awal tahun 2014. OJK juga akan mengambil alih fungsi, tugas dan wewenang Bapepam-LK salah satu lembaga dalam Kementerian Keuangan, dalam pengaturan dan pengawasan pasar modal dan lembaga keuangan non-bank selambat-lambatnya akhir tahun 2012. Secara normatif, kehadiran OJK akan membawa 4 kemanfaatan yaitu: (1) pencapaian *economies of scope* pengawasan sektor keuangan, (2) mengurangi kecenderungan *moral hazard* dari produk lintas lembaga, (3) penciptaan basis data sektor keuangan yang terintegrasi dan (4) mengakhiri dualisme otoritas keuangan antara Bank Indonesia dengan Kementerian Keuangan.

Tabrakan antara KPK dengan Kepolisian pada kasus penyidik KPK Novel Bawesdan Oktober 2012 telah menghidupkan jaringan elit Polri, Polda, KPK, tokoh bahkan istana. Sebuah jaringan akan terbuka pada saat konflik muncul kepermukaan. Pada waktu itu, ramai diberitakan bahwa alasan Polda Bengkulu mengepung kantor KPK dengan 2 kompi pasukan adalah menangkap Kompol Novel, karena terlibat kejahatan tahun 2004. Kejahatan yang sudah berusia selama delapan tahun, akhirnya dibuka kembali dan dijadikan alasan untuk menangkap seorang perwira polisi yang pada tahun 2004 bertanggungjawab atas perbuatan anak buahnya yang salah tembak.

Persinggungan konflik kewenangan antar lembaga negara telah melahirkan jaringan baru yang bernama Mahkamah Konstitusi. Organisasi dan jaringan Mahkamah Konstitusi merupakan hal yang baru dalam konsepsi ketatanegaraan Indonesia akibat perubahan konstitusi pada tahun 1999-2002 yang menguatkan prinsip saling mengawasi dan mengimbangi (*checks and balances*) antarlembaga negara. Tidak

adanya lagi lembaga tertinggi negara dan dipahaminya kedudukan setara antarlembaga negara menciptakan potensi konflik antarlembaga negara tersebut. Inilah cikal bakal pembenaran lahirnya jaringan baru Mahkamah Konstitusi sebagai salah satu kekuasaan kehakiman baru, yang diberi wewenang untuk menentukan siapa lembaga negara yang memiliki kewenangan tertentu berdasarkan UUD 1945. Masuknya Moch. Jasin ke Kementerian Agama menjabat sebagai irjen adalah contoh pengembangan jaringan melalui strategi penempelan. Moch. Jasin yang pernah menjabat sebagai Wakil Pimpinan KPK Bidang Pencegahan, ditempelkan pada Kementerian Agama agar lebih efektif menjalankan misi pemberantasan korupsi dari dalam Kementerian Agama.

Jaringan terdiri dari: (1) jaringan lemah; (2) jaringan kuat; (3) jaringan terkendali dan (4) jaringan stabil. Jaringan dapat muncul jika terjadi krisis, batas luar jaringan rusak, maupun ada gejala sakit. Pada jaringan yang terselubung atau berselingkuh, akan muncul jika jaringan itu merasa nyaman atau terbongkar. *Networks are open structure, able to expand without limits ... as long as they are able to communicate within the network... as long as they share the communication codes* (Castell, 1996: 501).



Administrasi publik dapat melakukan *institutional arrangement* hanya jika ada kehendak administrasi untuk menata jaringan dan sistem. Pada literatur ilmu administrasi publik yang kita pelajari hingga kini, administrasi publik hanya terpaku pada penataan sistem semata dan cenderung melupakan penataan jaringan, apalagi penataan sistem dan jaringan sekaligus. Pada saat membahas mengenai solusi penanganan korupsi, para profesor hukum berargumen bahwa kita memerlukan

penataan sistem hukum. Sang profesor cenderung mengabaikan realitas bahwa jaringan hukum yang korup, jaringan pengusaha yang *profit oriented* termasuk untuk memberi suap sekalipun*,* jaringan birokrat yang jenuh hidup seadanya, jaringan peredaran uang, dan jaringan pertemanan justru memainkan peran amat penting menggerakan kehendak korupsi. Sebagus apapun sistem hukum tetaplah sebuah sistem, yang jelas batas-batasnya, hingga mudah disamarkan, yang kaku penegakannya, hingga mudah dikalahkan oleh keluwesan, yang lama masa berlakunya hingga tertinggal oleh perkembangan kehidupan, dan sistem yang terdiri dari subsistem-subsistem yang terbuka untuk diintervensi oleh jaringan-jaringan tertentu semisal jaringan kepentingan. Kehendak memberantas korupsi haruslah merupakan ilmu sekaligus seni mengelola sistem hukum dan mengendalikan jaringan sekaligus sebagai *two pronged strategy*, *integrated,* dan terpadu.

Pada saat merumuskan reformasi birokrasi, para perumus *grand design* reformasi Indonesia terpaku pada pemikiran bahwa reformasi birokrasi ditujukan pada perbaikan sistem pemerintahan, mulai dari organisasi pemerintah, sistem akuntansi keuangan, *standar operating procedures*, sistem pengawasan, sistem kepegawaian dan jenjang karier, sistem kepemerintahan berbasis elektronik, bahkan pola pikir dan budaya kerja pun dikemas dalam sistem berpikir dan sistem budaya. Padahal kita semua paham bahwa jaringan di luar dan di dalam sistem birokrasi pemerintah memainkan peran yang justru sangat vital, diantaranya jaringan pejabat yang mampu melakukan perkeliruan dengan cara memodifikasi aturan dan hukum untuk menyelaraskan perkeliruan agar terkemas dalam spektrum hukum, jaringan birokrat yang terusik *comfort zone*-nya akibat reformasi birokrasi, jaringan pengusaha dan investor yang tidak lagi dapat melakukan negosiasi dalam pengadaan barang dan jasa, jaringan *pressure group* yang nyata-nyata tidak pernah percaya pada pemerintah, jaringan paranormal dibalik keputusan-keputusan strategis, termasuk jaringan masa lalu dan jaringan lainnya yang *unidentified*.

Inti dari penataan institusional administrasi publik adalah penataan birokrasi, karena birokrasi adalah sistem organisasi pemerintahan berbentuk prosedur yang didalamnya mengandung kekuasaan mengatur. Harold J Laski mendefinisikan birokrasi sebagai sistem pemerintahan yang kontrol sepenuhnya berada di tangan para pejabat yang pada batas-batas tertentu dapat menunda atau justru mengurangi kemerdekaan warga negara biasa. Harold J. Laski (1937) ”Bureaucracy” *Encyclopedia of the Social Sciences.* Vol. 2 p 77-72. The Macmillan Co. memetakan birokrasi yang berkembang sebagai “*a heredity caste manipulating government to their own advantage*” yaitu kasta dari pemerintah yang manupulatif untuk keuntungan diri sendiri. *Caste* disini selain berarti *Hindu social classes* juga berarti *exclusive and restrictive social class,* sebuah ekslusifitas dari kelas sosial yang terlarang. Menariknya Laski memunculkan kata *manipulating* sebagai *skillful handling, artful management, artful control, often in an unfair or fraudulent way,* yaitu keterampilan mengatasi, mengelola dan mengendalikan hal-hal yang sifatnya penuh tipu muslihat. Dalam kalimat singkat, *manipulating* ini adalah *unfair skillful handling* yang justru ada dalam diri pemerintah. Lengkapnya, pendapat Laski tersebut adalah: “*Bureaucracy is the term usually applied to a system of government the control of which is so completely in the hands of officials that their power*

*jeopardizes the liberties of ordinary citizens. The characteristics of such a regime are:a passion for routine in administration; the sacrifice of flexibility to rule; delay in the making of decisions and a refusal to embark upon experiment. In extreme cases the members of a bureaucracy may become a heredity caste manipulating government to their own advantage***".**

Jauh sebelum Laski, pada tahun 1842, Honore de Balzac dalam tulisannya yang berjudul *Bureaucracy* dan pada tahun 1890 dalam tulisannya yang berjudul *Bureaucracy or a Civil Service Reformer.* Boston: Roberts Brother, translated by Katherine Prescott Warmeley, menggambarkan birokrasi dengan satu kata yang juga menarik yaitu "*circumlocution",* yaitu jalan panjang untuk mengekspresikan sesuatu yang tidak secara langsung dan berlangsung dengan cara berputar terus menerus. Suatu proses yang melelahkan. Berikut saya kutip tulisan Honore de Balzac tentang birokrasi sebagai berikut:

> "*Though Napoleon, by subordinating all things and all men to his will, retarded for a time the influence of bureaucracy (... the service to be done and the man who orders it)..*
> *Delighted to see the various miisters constantly struggling against the four hundred petty minds of the Elected of the Chamber, with their ten or dozen ambitious and dishonest leaders, the Civil Service officials hastened to make themselves essential to the warfare by adding their quota of assistance under the form of written action, they created a power of inertia and named it "Report".*
> *Bureaucracy was enthroned! Records, statistics, documents, failing which France would have been ruined, circumlocution, without which there could be no advance, increased, multiplied, and grew majestic.*
> (Honore de Balzac. 1842. *Bureaucracy*).

Bentuk ekspresi *circumlocution* itu adalah *"report"* atau dokumen laporan. Pada masa itu, birokrasi diceritakan oleh Honore de Balzac mencapai posisi puncak pada kursi kekuasaan Sang Raja. Laporan, data statistik, berbagai dokumen, semua berputar sebagai *circumlocution* yang hanya berputar ditempat tanpa kemajuan berarti dan tanpa peningkatan perbaikan.

.
Charles Dickens pada tahun 1837 dalam tulisannya Little Dorrit mengemukakan juga pandangan yang searah dengan pandangan Honore de Balzac yaitu The Circumlocution Office yang merupakan departemen yang paling penting dalam organisasi pemerintah. Pada waktu itu, sangat tidak mungkin melakukan hal-hal yang dapat dimengerti secara jelas atau sebaliknya memperbaiki kesalahan tanpa mendapat otoritas dari The Circumlocution Office. Ungkapan yang menarik tentang The Circumlocution Office adalah : "HOW NOT TO DO IT". Berikut saya kutip tulisan Charles Dickens itu sebagai berikut:

> *The Circumlocution Office was the most important Departement under Government. It was equally impossible to do the plainest right and to undo the plainest wrong, without the express authority of the Circumlocution*

Office. Whatever was required to be done, the Circumlocution Office was beforehand with all the public departments in the art of perceiving: "HOW NOT TO DO IT".
*(*Charles Dickens, 1837, Little Dorrit).

Pendapat para ahli pada awal berkembangnya birokrasi ini memang menarik untuk kita kaji ulang, karena pandangan merekalah yang menjadi dasar perkembangan birokrasi modern kita saat ini. Salah satu pandangan yang menarik itu adalah pandangan Marshall E. Dimock (1944) "Bureaucracy Self-Examined" dalam *Public Administration Review.* Vol 4 halaman 198-199 bahwa birokrasi merupakan *overshadow individuals and simple family relationships.* Menarik karena Dimock mencipta kalimat *simple family relationships* sebagai batasan tentang birokrasi. Artinya Dimock merujuk birokrasi sebagai institusi keluarga yang didalamnya berlangsung proses interrelasi yang sederhana. Institusi ini adalah cikal bakal dari terbentuknya masyarakat yang lebih besar. Bukankah keluarga adalah masyarakat kecil? Pandangan Dimock juga dapat saya baca bahwa birokrasi juga terdapat pada keluarga. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian saya tentang administrasi pada keluarga manusia primitif yang terbukti merupakan mesin produksi terciptanya kehendak berinterrelasi yang merupakan embrio terbentuknya kehendak administrasi. Berikut ini saya kutip pendapat Dimock sebagai berikut:

Bureaucracy is the state of society in which institutions overshadow individuals and simple family relationships : a stage of development in which division of labor, specialization, organization, hierarchy, planning, and regimentation of large groups of individuals, either by voluntary or involuntary methods, are the order of the day.
(Marshall E. Dimock (1944) "Bureaucracy Self-Examined" dalam *Public Administration Review.* Vol 4 halaman 198-199)

Istilah lain yang cukup menarik dari tulisan Dimock ini adalah "Rejimentasi Kelompok" dan "*The Order of The Day*". Menurut Dimock, birokrasi sebagai "Rejimentasi Kelompok" merupakan tahapan pembentukan unit-unit organisasi berupa divisi tenaga kerja, spesialisasi, hierarki organisasi, dan perencanaan yang terangkum dalam rejimentasi kelompok besar yang merupakan 'tatahari' yaitu "*the order of the day'.* Dimock juga mengaitkan birokrasi dengan kompleksitas, bahwa *complexity is the most general underlying cause of bureaucracy*. Birokrasilah yang memicu munculnya kompleksitas dalam kehidupan manusia. Menariknya lagi, Dimock berpendapat bahwa "*organization requires a hierarchical arrangement of functions and persons. In every hierarchy, the tendency toward inflexibility*". Birokrasi sebagai organisasi membutuhkan penataan hierarkis dari fungsi dan orang. Pandangan ini searah dengan definisi administrasi publik sebagai *institutional arrangement.* Bedanya, Dimock menekankan bahwa dalam setiap hieraki itu mengarah pada kekakuan.

erakhir mengenai definisi birokrasi, patut saya sajikan pandangan Max Weber (1946) karena pengaruh pandangannya sangat populer hingga kini. Tak lengkap rasanya bicara birokrasi tanpa membawa nama Max Weber. Sebagai seorang sosiolog berkebangsaan Jerman, Max Weber mengawali pemikirannya tentang birokrasi

melalui pertanyaan, "*What is the actual significance of bureaucracy in modern life*?". Pada akhirnya Weber menjawabnya dengan memberi definisi "*bureaucracy as a universal social phenomenon"*. Sebuah jawaban khas dari seorang sosiolog. Menurut Weber, birokrasi merupakan struktur sosial yang sangat sulit untuk dihancurkan. Mungkin sama sulitnya dengan menghancurkan bumi tempat kita hidup. Birokrasi mengarahkan tindakan masyarakat menuju aturan masyarakat yang rasional. Lebih jelasnya Weber mengemukakan bahwa birokrasi dengan demikian adalah instumen bagi relasi kekuasaan dalam proses pembentukan masyarakat (*societalizing*). Oleh karenanya birokrasi merupakan instrumen kekuasaan bagi manusia yang mengendalikan aparat birokrasi. Berdasarkan pandangan tentang kekuasaan ini, Weber menekankan bahwa secara teknis, organisasi birokrasi dibangun berdasarkan kekuasaan yang berada dalam genggaman tangan manusia yang mengendalikan aparat birokrasi itu. Berikut ini kutipan pendapat Weber:

> *Bureaucracy is among those social structures which are the hardest to destroy.*
> *Bureaucracy is the means of carrying community action over into rationally ordered 'societal section".*
> *Bureaucracy as an instrument for societalizing relations of power.*
> *Bureaucracy is a power instrument for the one who controls the bureaucratic apparatus.*
> *Bureaucratic organization is technically the most highly developed means of power in the hands of the man who controls it.*
> *(Max Weber. 1946. "Bureaucracy" Hans H Gerth and C. Wright Mills: From Max Weber: Essays in Sociology. Oxford University Press. pp 228)*

Pada kondisi yang tidak normal, posisi kekuasaan dari birokrasi yang telah terbentuk secara lengkap selalu berada di atas angin. "*The Political Master*" dalam pandangan Weber bisa jadi menyadari dirinya tak ubahnya seorang amatir (*dilettante*) ketika berhadapan dengan para ahli ataupun para aparat birokrasi yang handal dan terlatih.

> *Undernormal conditions, the power positions of a fully developed bureaucracy is always overtowering.*
> *The "political master" finds himself in the position of the "dilettante" who stands opposite the expert, facing the trained official who stands within the management of administration.*
> *This holds whether the "master" whom the Bureaucracy serves is a 'people' equipped with the weapons of 'legislative initiative, the referendum, and the right to remove officials or a parliament, elected on a more aritocratic od more democratic basis and equipped with the right to vote a lack of confidence or with the actual authority to vote it,*
> *It holds whether the master is an aristocratic, collegiate body, legally or actually based on self recruitment or whether he is a popularly elected president, a heredity and absolute or a contitutional monarch.*
> *(Max Weber. 1946. "Bureaucracy" Hans H Gerth and C. Wright Mills: From Max Weber: Essays in Sociology. Oxford University Press. pp 228)*

Pandangan Weber ini mengindikasikan bahwa kekuasaan administratif yang digenggam aparat birokrasi tetap berbeda dengan dominasi sosial oleh birokrasi. Oleh karena itu, permasalahan krusialnya adalah bagaimana menyeimbangkan kekuasaan antarkelompok. Pendleton Herring (1936) dalam bukunya berjudul *Public Administration and Public Interest* menulis, '*As Weber indicates, the administrative power of bureaucrats is not neccesarily identical with social domination by a bureaucracy. Thus the crucial problem becomes one of balancing power groups, not of restraining a powerfully established bureaucracy'.*

Bab 10
Interrelasi Manusia dengan Manusia dalam Sistem Sosial

10.1. Proses Sistem Sosial

Kenyataan tentang adanya proses sosial pada manusia primitif ini dapat kita buktikan dari hasil penelitian para ahli antropologi dan sosiologi. Linton (1936: 91) misalnya, dalam bukunya "*The Study of Man*" individu manusia primitif yang telah cukup lama hidup dan bekerjasama kemudian membentuk masyarakat. Mereka mengorganisasikan dirinya dan berpikir bahwa dirinya merupakan satu kesatuan sosial dengan batas-batas tertentu. Pembentukan masyarakat primitif ini tentu berlangsung dalam waktu yang lama dan mengalami proses yang fundamental sebagai syarat terbentuknya masyarakat, yaitu: (1) adaptasi dan organisasi perilaku anggota; dan (2) timbulnya secara perlahan menumbuhkan perasaan kelompok (*esprit de corps*). Faktor penentu syarat ini adalah faktor waktu yang sedemikian lama terutama waktu untuk memunculkan kesadaran manusia primitif. Park dan Burgess (1924:51) dalam bukunya "*Introduction to the Science of Sociology"* menulis bahwa interaksi sosial sebagai dasar proses sosial dapat diklasifikasikan ke dalam 5 kategori: (1) komunikasi; (2) konflik; (3) kompetisi; (4) akomodasi dan (5) asimilasi. Elliot dan Merill (1961:5) dalam bukunya "*Social Disorganization"* menambahkan satu kategori lagi yaitu kerjasama (*cooperation*) yaitu proses kerjasama dua orang atau lebih berkumpul dengan maksud melakukan satu tugas yang sama.

R Firth (1952) dalam bukunya "*Elements of Social Organization"* menulis bahwa disamping organisasi sosial dan struktur sosial (sebagai relasi sosial berbentuk rencana atau sistem) terdapat 4 unsur penting bagi eksistensi sosialnya, yaitu: (1) *social alignment;* (2) *social controls;* (3) *social media;* dan (4) *social standards*. *Social alignment* meliputi sistem pengelompokan yang didasarkan atas seks, umur, kekerabatan, lokalitas, pekerjaan dan berbagai lembaga. *Social control* meliputi sistem yang mengatur sikap dan kelakuan dalam masyarakat termasuk etika, sistem hukum, moralitas, ritual dan mitologi. *Social media* meliputi perkakas, alat-alat transportasi, dan bahasa yang membuat relasi sosial dapat terjadi. *Social standards* mengandung sistem nilai dalam ekspresinya sebagai kegiatan. Nilai adalah kualitas yang diberikan kepada obyek yang berguna dalam melakukan cara untuk mencapai tujuan. Aspek struktural relasi sosial, adalah prinsip yang merupakan landasan dari bentuk. Aspek fungsional relasi sosial adalah cara pencapaian tujuan. Sedangkan aspek organisasional relasi sosial adalah aktivitas gerak relasi ke arah tertentu dengan tidak mengubah bentuk untuk mencapai tujuan (Firth, 1952:28). Struktur sosial, "*ordered relation of parts to a whole, with the arrangement in which the*

elements of the social life are linked together" (Firth, 1952:31). Dalam konsepsi mengenai struktur sosial ini tidak saja terkandung relasi sosial yang nyata melainkan juga meliputi *role expectation* yaitu perilaku yang diharapkan timbal balik, *ideal patterns* yang sifatnya relatif konstan dan bersifat menetap. Jika struktur sosial kita ibaratkan anatomi sosial, maka organisasi sosial adalah "*the systematic ordering of social relation by acts of choice and decision*" (Firth, 1952:40).

Radcliffe-Brown, mendefinisikan struktur sosial sebagai jaringan yang kompleks dari relasi yang sebenarnya ada disetiap masyarakat. Menurut Radcliffe-Brown, struktur sosial ada dibelakang aktivitas individu-individu di dalam masyarakat. Artinya struktur sosial itu harus diabstraksikan dengan cara induksi dan berbagai kenyataan kehidupan kemasyarakatan yang konkret. Levi-Strauss berpendapat bahwa struktur sosial itu tidak ada hubungannya dengan kenyataan empiris, tetapi ia adalah model yang dibentuk dibelakang kenyataan itu. Relasi sosial itu terdiri dari bahan mentah dan dari bahan mental itu disusun pengertian mengenai struktur sosial. Menurut Levi-Strauss, dalam bukunya "*Social Structure*" , struktur sosial itu lebih merupakan metode dan sebuah model dengan beberapa syarat berikut:

(1) Struktur menunjukan corak suatu sistem. Struktur dibuat dari bermacam-macam elemen yang satu pun dari elemen-elemen itu tidak dapat mengalami perubahan dengan mempengaruhi yang lain;
(2) Pada sebuah model tertentu, ada kemungkinan penyusunan rentetan perubahan yang terjadi di dalam kelompok yang sama tipenya;
(3) Dengan kedua sifat tersebut kita dapat meramalkan bagaimana model itu beraksi jika satu elemen atau lebih mengalami perubahan tertentu;
(4) Mode itu haruslah disusun sedemikian rupa sehingga dapat segera dipahami semua kenyataan yang tampak

Dimensi ruang dan waktu terdiri dari ruang sosial dan waktu sosial, artinya dimensi ruang dan waktu itu tidak mempunyai sifat yang terdapat diluar ruang dan waktu sosial tersebut, tetapi diambil dari sifat fenomena sosial dan sifat sosiologi yang tidak dipengaruhi oleh faktor alam seperti geologi, klimatologi dan fisiografi. Proses sosial semacam ini dapat terjadi melalui difusi kebudayaan, yaitu proses penyebaran unsur-unsur kebudayaan dari satu individu ke individu lainnya dan dari satu masyarakat ke masyarakat lainnya. *Intradiffusion* adalah proses penyebaran unsur-unsur kebudayaan dari satu individu ke individu lainnya sedangkan *interdiffusion* merupakan proses penyebaran unsur-unsur kebudayaan dari satu masyarakat ke masyarakat lainnya. Inovasi yang berubahnya segi yang amat kecil saja dari adat kebiasaan dikenal sebagai variasi. Inovator, orang yang mengintroduksikan unsur baru kepada masyarakat. Jika seluruh anggota masyarakat menerima ide, kebiasaan dan respons emosi yang dikondisikan, kondisi ini dikenal sebagai universalitas. Alternatif, jika sebagian anggota masyarakat menerima ide, kebiasaan dan respons emosi yang dikondisikan. Spesialistis, jika sedikit anggota masyarakat menerima ide, kebiasaan dan respons emosi yang dikondisikan.

Selain itu dalam antropologi juga dikenal *tentation*, proses perubahan yang tidak timbul atas kontinuitas. *Tentation* dapat menimbulkan unsur kebudayaan baru berdasarkan *trial and error* dalam menghadapi situasi atau masalah baru. Sedangan *invention* adalah proses mengkombinasikan unsur yang telah ada menjadi unsur yang baru. Prinsip-prinsip difusi diantaranya: (1) Jika tidak terjadi suatu perubahan, unsur-unsur kebudayaan itu pertama-tama akan diambil oleh masyarakat yang paling dekat hubungannya atau letaknya, dan kemudian oleh masyarakat yang letak dan hubungannya lebih jauh dari pusat asal unsur kebudayaan itu dan (2) Marginal survivals, yaitu bahwa semakin jauh penyebaran unsur kebudayaan itu dari pusatnya, makin kabur sifatnya, bahwa unsur itu banyak mengalami perubahan dalam bentuk dan isinya. Bentuk-Bentuk Difusi dapat berupa: a). Penyajian unsur baru kepada masyarakat; b). Penerimaan unsur baru; dan c). Proses integrasi. *Incentive*, yaitu kondisi masyarakat yang merasakan bahwa kebutuhannya dapat dipenuhi dan unsur-unsur kebudayaan yang baru itu harus dirasakan ada kegunaannya serta mudah diintegrasikan ke dalam kebudayaaan, sifat penerimaannya selalu selektif, diinterpretasi sesuai dengan struktur dan nilai kebudayaan yang berlaku. Ini tidak berlaku bagi hiperrealitas yang akan kita kemukakan pada pembahasan selanjutnya.

Selain difusi, proses sosial membentuk masyarakat yang kian kompleks dapat juga terjadi melalui akulturasi. Henskovits, 1952:325, *Man and His Work* menulis bahwa difusi adalah *achieved cultural transmission,* sedangkan akulturasi adalah *cultural transmission in process.* Kroeber, 1948:425, *Anthropology* mengemukakan bahwa jika kita mengikuti penyebaran satu unsur atau kompleks kebudayaan dari satu kebudayaan lainnya, maka kita sebut gejala itu difusi. Jika kita memperhatikan adanya perbentukan antara dua kebudayaan dengan beratus-ratus unsur-unsurnya yang saling berdifusi, maka gejala itu kita sebut akulturasi. Dalam bahasa yang mudah dimengerti, akulturasi terjadi jika adanya kontak kebudayaan, yang satu akhirnya menerima. Dalam konteks ini akulturasi sama dengan *culture contact*. Asimilasi merupakan salah satu fase dari akulturasi. Asimilasi adalah proses sosial yang ditandai dengan semakin berkurangnya perbedaan antara individu-individu dan diantara kelompok dan makin eratnya persatuan aksi, sikap dan proses mental yang berhubungan dengan kepentingan dan tujuan yang sama. Jika individu telah terasimilasikan, dia kehilangan sifatnya yang khas, dan mengindentifikasi diri dengan anggota kelompok lain sesuai dengan kepentingan dan tujuan kelompok itu. Asimilasi bermula dari interpretasi dan kemudian fusi, memperhatikan sikap orang lain atau kelompok lain, menghayati pengalaman dan kemudian menginkorporasikan diri dengan kelompok lain. Faktor-faktor yang memudahkan asimilasi diantaranya adalah: (1) Toleransi; (2) Faktor ekonomi; (3) Simpati pada kebudayaan lain dan (4) Perkawinan campuran.

10.2. Proses Terbentuknya Kerajaan

Proses sosial yang berlangsung dalam kehidupan manusia primitif menghasilkan institusi-institusi mulai dari kerabat, suku, dan gabungan suku. Gabungan suku kian meluas membentuk desa. Manusia mulai menyadari bahwa mereka tidak dapat memenuhi kebutuhannya sendiri tanpa berinterrelasi bekerjasama dengan manusia lainnya. Apalagi saat itu, sekelompok manusia menguasai sejumlah besar barang melebihi kebutuhannya, misalnya memiliki hasil pertanian yang berlimpah. Pilihannya hanya satu, barang itu harus ditukar dengan barang lain yang ada pada kelompok lain. Mulailah terjadi barter, tukar menukar barang dengan barang, barang dengan jasa, jasa dengan barang dan jasa dengan jasa. Inilah cikal bakal bisnis, munculnya kelompok orang yang mengadakan barang, jasa atau memproduksi barang dalam bentuk pertanian, perkebunan, dan peternakan. Muncullah kelompok petani, peternak, pemburu, nelayan, tukang kebun, pengumpul kayu, kuli angkut, pencuri, perampas, perampok, dan perompak. Terbentuklah pasar di desa sebagai tempat barter. Kepentingan bisnis mulai muncul, kebutuhan mulai bertambah bukan sekedar kebutuhan dasar. Manusia mulai membutuhkan gudang untuk menyimpan barang, membutuhkan peralatan yang lebih beragam dalam jumlah yang banyak, membutuhkan alat transportasi khususnya perahu, membutuhkan senjata yang lebih kuat dan banyak untuk melindungi kepentingan bisnis termasuk membutuhkan kelompok lain yang dapat dipercaya untuk bekerjasama mengembangkan bisnis.

Kepala suku adalah koordinator lalu lintas pertukaran barang dan jasa ini. Kepala suku adalah pemilik lahan dan barang. Satu-satunya manusia yang memiliki hak milik saat itu adalah kepala suku, itupun merepresentasikan hak milik bersama seluruh anggota suku. Hingga kemudian terbentuk kelompok pengusaha yaitu orang-orang selain kepala suku yang mengelola barang dalam jumlah yang banyak, memiliki pekerja dan peralatan sendiri. Orang-orang ini berasal dari keluarga besar atau suku kecil yang leluasa mengelola miliknya sendiri berupa lahan pertanian, atau perkebunan, peternakan atau hasil laut. Pengusaha primitif inilah yang merupakan kelompok primitif pertama yang memiliki hak milik pribadi berupa tanah dan barang. Berbeda dengan orang-orang yang sama mengelola barang dalam jumlah banyak tetapi tidak memiliki hak milik karena berada dibawah kekuasaan kepala suku besar sebagai satu-satunya orang yang memiliki hak milik.

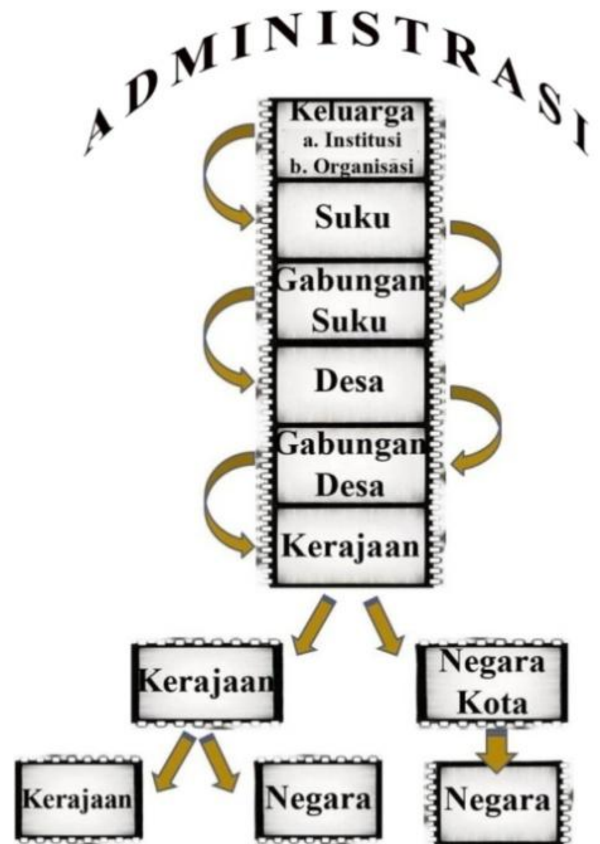
Pantas saja Karl Marx berpandangan bahwa sebelum negara ada didunia ini, sudah terbentuk masyarakat komunis primitif. Memang pada masa itu belum dikenal hak milik pribadi. Semua alat produksi menjadi milik seluruh masyarakat. Dalam pandangan Karl Marx, adanya hak milik pribadi memecah masyarakat menjadi dua kelas yang bertentangan, yaitu kelas masyarakat pemilik alat-alat produksi dan yang bukan pemilik. Kelas pemilik tidak merasa aman atas barang-barang milikinya, resah dalam berbisnis, dan karenanya mereka memerlukan organisasi paksa yang kemudian disebut sebagai negara, untuk mempertahankan pola produksi yang telah memberikan posisi istimewa kepada mereka. Intinya, pembentukan negara diperlukan oleh kelas pemilik untuk melanggengkan kepemilikan atas alat-alat produksi tersebut.

Desa atau gabungan beberapa suku kemudian berkembang menjadi kerajaan. Raja yang pertama adalah kepala suku yang berhasil, yaitu berhasil menjadi pengusaha sekaligus penguasa. Dia memiliki tanah yang luas, alat-alat produksi yang banyak, barang-barang yang melimpah dalam penguasaannya, dan juga menguasai jasa manusia. Dia membangun istana karena memiliki banyak kayu, membuat gudang penyimpanan, memiliki pasukan dengan peralatan tempur yang banyak dan beragam, memiliki alat transportasi khususnya perahu yang besar, menguasai para pekerja dan memiliki aturan yang ditaati anggotanya. Saya melihat bahwa terbentuknya kerajaan membuat rakyat menjadi hidup tenang karena rakyat yakin bahwa Raja mampu menghapus ketakutan rakyat. Oleh karena itu rakyat mendukung terbentuknya kerajaan karena kebutuhan rakyat akan rasa aman dapat terpenuhi melalui kerajaan. Raja adalah kepala suku plus, dia penguasa, pengusaha sekaligus pemimpin yang terbentuk karena rakyat menginginkan keteraturan, baik itu anggota suku dan terlebih lagi para pengusaha. Raja menyusun aturan yang mengikat semua anggota suku dan kalangan kerajaan, membentuk tentara yang mengamankan aturan raja, mengendalikan lalu lintas bisnis untuk kemakmuran bersama dan menjamin rasa aman. Ini adalah administrasi publik.

Ini pulalah yang dipahami Plato (429-347 SM) dan Aristoteles (384-322 SM) sebagai hukum alam yang abadi dan universal, bahwa keinginan dan kebutuhan manusia yang alami dan mendasar inilah yang mendorong manusia untuk bekerjasama memenuhi kebutuhan hidup. Aristoteles meneruskan pandangan Plato tentang asal mula terjadinya negara atau kerajaan. Bagi Aristoteles, kodrat manusia adalah kodrat berinterrelasi, yang mengharuskan manusia berhubungan dengan manusia lain untuk mempertahankan keberadaannya dan memenuhi kebutuhan hidupnya. Hubungan itu pada awalnya terjadi di dalam keluarga, kemudian berkembang menjadi suatu kelompok yang agak besar. Kelompok-kelompok yang terbentuk dari keluarga-keluarga itu kemudian bergabung dan membentuk desa. Kerja sama antardesa ini kemudian melahirkan negara kecil atau negara kota (*polis*). Dari sudut pandang ini, terbentuknya kerajaan merupakan perjanjian masyarakat yang mendambakan kehidupan yang tentram dan tertib (*du contract social*) atau *pactum unionis* yaitu perjanjian antarkelompok manusia yang melahirkan kerajaan sebagai salah satu bentuk negara, atau *pactum subjectionis* yaitu perjanjian antarkelompok manusia dengan penguasa yang diangkat menjadi raja. Dalam *pactum subjectionis* rakyat memberikan pernyataan penyerahan hak-hak alami kepada penguasa dan berjanji akan taat kepadanya. Penganut teori Perjanjian Masyarakat antara lain: Grotius (1583-1645), John Locke (1632-1704), Immanuel Kant (1724-1804), Thomas Hobbes (1588-1679), dan J.J.Rousseau (1712-1778). Ketika menyusun teorinya itu, Thomas Hobbes berpihak kepada Raja Charles I yang sedang berseteru dengan Parlemen. Teorinya itu kemudian digunakan untuk memperkuat kedudukan raja. Thomas Hobbes bahkan tegas menyerukan bahwa ketika penyerahan seluruh haknya kepada penguasa terjadi, maka hak itu tidak dapat diminta kembali. Itulah sebabnya kemudian Thomas Hobbes menegaskan bahwa idealnya negara harus berbentuk kerajaan mutlak/absolut.

Kerajaan sebagai administrasi publik ini dalam pandangan Socrates, Plato dan Aristoles adalah Negara Kota atau *Polis*. Bedanya, pemimpin tertinggi dalam *Polis*

bukanlah raja, tetapi seorang rakyat yang terpilih karena dipilih oleh rakyat banyak, bukan karena keturunan. Meskipun Plato tidak suka demokrasi, tapi saat itu Plato tidak berdaya. Maunya Plato, negara dipimpin oleh putra terbaik dan terbijak yang dipilih bukan dari hasil pemungutan suara penduduk melainkan melalui proses keputusan bersama dalam forum *guardian,* yaitu sekelompok orang terpilih sebagai anggota penguasa yang memang terdidik, cakap untuk memimpin dan memiliki semangat mengabdi untuk kepentingan masyarakat. Anggota *guardian* hanya diperbolehkan memiliki harta pribadi dalam jumlah terbatas dan tak boleh memilihi tanah untuk rumah pribadinya. Mereka menerima gaji tetap dalam jumlah yang tak seberapa, dan tidak dibolehkan memiliki emas atau perak. Anggota *guardian* juga tidak diperkenankan mempunyai keluarga yang terpisah tempatnya, mereka harus makan bersama-sama, bahkan punya pasangan bersama. Imbalan buat *guardian* ini bukannya kekayaan melainkan kepuasan dalam hal melayani kepentingan umum.



Ketika uang disepakati sebagai alat tukar menukar yang sah, pada masa itu, relasi manusia kian meluas terutama relasi bisnis, relasi antara rakyat dengan penguasa, dan relasi penaklukan. Kerajaan A menaklukan kerajaan B atau suku C atau negara kota D atau sebaliknya secara bervariasi. Merebut, menguasai ataupun menaklukan adalah cara yang mereka tempuh untuk mempengaruhi kelompok lain agar berada dalam kendali mereka. Saya melihat ini sebagai cara lain mengeja relasi kerjasama manusia saat itu. Disamping itu, kepentingan menyebarkan agama saat itu juga mendorong manusia berinterrelasi untuk bekerjasama. Kelompok bisnis kian meluas, kerajaan kian melebarkan wilayah kekuasaan, kelompok agama juga semakin bertambah banyak pengikutnya, negara kota kian meluaskan teritorial kekuasannya, relasi manusia untuk bekerjasama juga semakin terstruktur dan sistematis. Ada juga kelompok elit diluar kerajaan atau negara kota mempengaruhi kelompok mayoritas untuk menjalin kontrak sosial mendirikan pemerintahan tersendiri yang mengamankan kepentingan mereka bersama. Intinya, organisasi kekuasaan yang terbentuk kala itu semuanya adalah oligarkis, artinya organisasi yang dikuasai oleh segelintir elit berkuasa, baik itu dieja sebagai raja, penguasa, ataupun kepala negara kota. Elit ini mulai menata administrasi dalam organisasi yang kemudian kita kenal sebagai negara karena mayoritas rakyat tidak mengetahui apa sesungguhnya permasalahan yang mereka hadapi apalagi untuk menemukan solusinya. Para

pemikir, filsuf, tokoh agama turut memberikan pandangan-pandangan mereka, pemikiran dan dukungan bagi administrasi negara yang baik.

John Locke misalnya, dalam bukunya *Two Treaties of Government* (1689) mendalilkan bahwa dalam *pactum subiectionis* tidak semua hak manusia diserahkan kepada raja. Seharusnya ada beberapa hak tertentu (yang diberikan alam) tetap melekat pada rakyat. Hak yang tidak diserahkan itu adalah hak azasi manusia yang terdiri: hak hidup, hak kebebasan dan hak milik. Hak-hak itu harus dijamin raja dalam Undang-Undang Dasar kerajaan. Menurut John Locke, negara sebaiknya berbentuk kerajaan yang berundang-undang dasar atau monarki konstitusional. Teori Locke kemudian dikenal sebagai "Teori Jaga Malam oleh Pemerintah". J.J. Rousseau dalam bukunya *Du Contract Social* berpendapat bahwa setelah menerima mandat dari rakyat, penguasa harus mengembalikan hak-hak rakyat dalam bentuk hak warga negara (*civil rights*). Ia juga menyatakan bahwa negara yang terbentuk oleh Perjanjian Masyarakat harus menjamin kebebasan dan persamaan. Penguasa sekadar wakil rakyat, dibentuk berdasarkan kehendak rakyat (*volonte general*). Menurut JJ. Rousseau, jika penguasa tidak mampu menjamin kebebasan dan persamaan, penguasa itu dapat diganti. Lain lagi dengan Kallikles dan Voltaire, yang memandang bahwa negara terbentuk berdasarkan kekuasaan. Orang kuatlah yang pertama-tama mendirikan kerajaan atau negara, karena dengan kekuatannya itu ia berkuasa dan dapat memaksakan kehendaknya kepada orang lain. Kallikles dan Voltaire menyatakan bahwa Raja yang pertama adalah prajurit yang berhasil. Karl Marx juga tergolong orang yang menyatakan bahwa negara atau kerajaan terbentuk berdasarkan kekuasaan. Bedanya dengan Kallikles dan Voltaire, Karl Marx yakin bahwa kerajaan atau negara terbentuk karena kekuasaan pengusaha sebagai kelas pemilik alat-alat produksi yang berkepentingan mengamankan kepemilikannya agar langgeng.

Beberapa raja dan kerajaan besar itu diantaranya:

1. Tahun 3100 SM Raja Menes yang merupakan cikal bakal Dinasti Mesir dengan Kota Memphis yang terkenal. Raja Menes menyatukan dua kerajaan di delta sungai Nil dan lembah sungai Nil. Pada tahun 2000 SM Mesir menjadi kerajaan termaju di dunia.
2. Tahun 2360 SM Raja Sargon dan Akkad adalah raja besar di Babylonia yang terkenal dengan ceritanya tentang tanaman merambat ke atas tak kunjung berakhir;
3. Tahun 1100 SM, Raja Fir'aun di Mesir yang sejaman dengan Nabi Musa yang wafat pada tahun 1237 SM;
4. Tahun 1100 SM Dinasti Chou di Cina
5. Tahun 100 M Kerajaan Jawa Dwipa di Sumatera dan Jawa, Kerajaan Langansuka di Kedah, Malaysia
6. Tahun 130 M Kerajaan Salakanagara di Jawa Barat
7. Tahun 400 M Kerajaan Tarumanegara di Jawa Barat
8. Tahun 500 M Kerajaan Sriwijaya di Sumatera Selatan
9. Tahun 600 M Kerajaan Melayu di Jambi, Sumatera
10. Tahun 700 M Kerajaan Suwawa di Sulawesi Utara

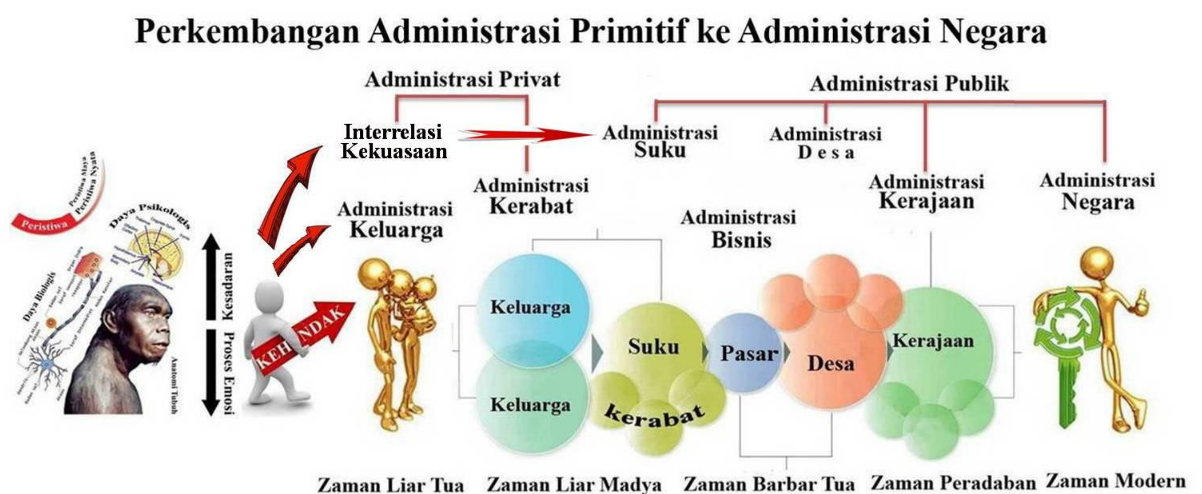
11. Tahun 898 M Kerajaan Mataram di Jawa Tengah

Ahli antropologi V. Gordon Childe (1951) dalam bukunya *Social Evolution* menjelaskan tentang perkembangan kelompok manusia primitif hingga mendorong terbentuknya organisasi negara pasca *orban revolution* dalam teorinya yang terkenal sebagai Teori Evolusi Universal sebagai berikut:

1. Pada awal perkembangannya, manusia hidup dalam kelompok-kelompok kecil, mengembara, menggunakan alat-peralatan yang sangat sederhana, dan hidup dari mengumpulkan makanan. Manusia primitif ini tergolong *foodgatherers.*
2. Revolusi Neolitik, perubahan dari *foodgatherers* menjadi *foodproducers,* cirinya alat-peralatan dari batu semakin sempurna.
3. *Orban Revolution*, yaitu timbulnya kota terutama di lembah sungai seperti Sungai Nil.
4. Revolusi Pengetahuan Manusia, *Revolution of Human Knowledge*, yakni sesudah manusia mengenal tulisan.
5. Revolusi Industri

Sedangkan H. Steward dengan Evolusi Multilineair berpendapat bahwa proses perkembangan semua kebudayaan di dunia masing-masing bersifat khas dan sejajar. Kesejajaran itu tampak pada beberapa unsur kebudayaan yang universal atau unsur primer, seperti sistem mata pencaharian, sistem kemasyarakatan dan sistem religi. Sedangkan pada unsur kebudayaan yang tidak bersifat primer, tidak nampak perkembangan yang sejajar. Kesejajaran perkembangan itu disebabkan karena lingkungan tertentu memaksa terjadinya perkembangan ke arah yang tertentu.

10.3. Proses Terbentuknya Administrasi Negara



Sistematisasi perkembangan administrasi primitif menunjukan urutan berkembangnya administrasi primitif dari administrasi rumah tangga dan keluarga inti, administrasi kerabat, administrasi suku, administrasi bisnis, administrasi desa, administrasi kerajaan hingga administrasi negara. Pada prinsipnya, kehendak administrasi menuju pada 2 jenis institusi yaitu institusi yang timbul dari relasi di dalam keluarga inti dan institusi yang tidak dibangun atas dasar kekeluargaan, meliputi berbagai bentuk interrelasi berdasarkan seks, usia maupun interrelasi lainnya yang lebih luas seperti karakter politik berdasarkan atas daerah tempat tinggal dan status (Herskovits, 1952: 289). Interrelasi ini kita maknai sebagai interrelasi kekuasaan, karena terbentuk berdasarkan aktivitas saling mempengaruhi satu sama lainnya. Dalam konteks ini, Herskovits menegaskan bahwa organisasi sosial meliputi studi tentang prinsip berkelompok berdasarkan kekerabatan dan organisasi politik. Hal yang menarik lainnya adalah bahwa administrasi bisnis terbentuk lebih dahulu dari administrasi pemerintahan desa, karena administrasi bisnis langsung terbentuk begitu terjadinya kegiatan barter antar individu dengan individu, atau antar individu dengan kelompok bisnis tertentu seperti kelompok penghasil barang, kelompok pengumpul barang maupun kelompok yang membutuhkan barang tertentu. Aktivitas barter ini diduga telah berlangsung sejak Zaman Liar Madya. Sedangkan administrasi desa baru terbentuk ketika institusi maupun organisasi sosial termasuk kelompok bisnis tertentu merasakan kebutuhan pengaturan melalui administrasi pemerintahan desa yang memiliki norma atau aturan yang disepakati bersama, bukan hanya sebagai kegiatan yang terjadi secara otomatis begitu saja. Kenyataan ini juga menunjukan bahwa kepentingan ekonomi manusia primitif adalah kepentingan yang mendorong terbentuknya penataan kehidupan sosial kemasyarakatan yang lebih baik melalui administrasi. Pantas jika dalam kehidupan modern, kepentingan ekonomi tetap menjadi kepentingan yang sesungguhnya dari jaringan kerjasama nasional maupun internasional.

Kehendak administrasi publik telah menghasilkan institusi publik atau pranata sosial, istilah yang lebih disukai para ahli antropologi. Raymond Firth (1956:533) dalam bukunya "*Human Type*" mengemukakan bahwa struktur sosial dalam suatu masyarakat terdiri dari kelompok sosial, kesatuan sosial dan lembaga sosial. J.O Hertzler (1939:67) dalam bukunya "*Social Institution"* mengemukakan bahwa pranata sosial adalah satu konsep yang kompleks, dan sikap yang berhubungan dengan pengaturan hubungan antara manusia tertentu yang tidak dapat dielakan, yang timbul yang timbul dari dipenuhinya berbagai kebutuhan elementer individu, kebutuhan sosial yang wajib atau dipenuhinya tujuan sosial yang penting. Keluarga, kerabat, handai taulan, suku dan gabungan suku adalah contoh pranata sosial itu.

10.4. Melacak *Threshold* Terbentuknya Sistem Sosial

Dari penelusuran kita terhadap administrasi primitif, jelas terlihat bahwa *one human action* yang memiliki kehendak kuat berinterrelasi untuk bekerjasama dengan manusia atau kelompok manusia lainnya telah memicu terbentuknya sistem sosial. Kehendak administrasi dari satu individu manusia administrasi primitif merupakan energi yang menggerakan berlangsungnya proses sosial, institusionalisasi hingga membangun organisasi sosial dalam suatu sistem sosial. G-LIE ini merupakan *latent power* dalam diri individu manusia yang kita maknai sebagai kehendak administrasi, dari semula *not cooperate, not to cooperate* hingga terbentuknya *cooperative actions* yang tergantung pada faktor sosiologis, komunikasi sosial dan bentuk *willingness* tertentu yang dipandang tepat sebagai pengisi *gap junction* untuk melangsungkan proses sosial. Kehendak administrasi yang terbentuk mendorong tindakan interaksi sosial dalam bentuk institusi kemudian dikenal sebagai daya sosial. Pada tahap selanjutnya, daya sosial yang terbentuk secara intens menjalin relasi sosial hingga membentuk asosiasi-asosiasi sosial dan organisasi sosial yang terbangun dalam suatu sistem sosial. Talcott Parsons dalam karya awalnya, bermaksud menyatukan aliran-aliran yang berbeda pada abad ke-19 dan pemikiran sosial pada abad ke-20 ke dalam suatu sintesis yang komprehensif khususnya sintesis teori-teori tindakan sosial yang bersifat "holistik" dengan "individualistik". Durkheim disatukan dengan Weber.

Sebenarnya, teori-teori sosial yang dibangun Talcott Parsons dilandasi adanya krisis ekonomi tahun 1930-an dan sekaligus merupakan tanggapan terhadap Marxisme yang mengutuk kapitalisme. Alvin Gouldner (1971) dalam tulisannya *The Coming Crisis of Western Sociology* berpendapat bahwa fungsionalisme strukturalnya Talcott Parsons berusaha menjawab tantangan Marxisme tetapi menjadi teori yang tidak juga membenarkan kapitalisme. Tema utama pandangan Parsons adalah pertama, bahwa norma-norma dan nilai-nilai sangat penting dalam dunia sosial khususnya dalam konteks hubungan dengan ide-ide masyarakat. Norma yang dimaksud Parsons adalah berbagai peraturan yang secara sosial diterima dan berguna dalam memutuskan tindakan-tindakan. Sedangkan nilai merupakan kepercayaan-kepercayaan masyarakat mengenai bagaimana seharusnya dunia ini atau dunia ini seharusnya bagaimana dan nilai itu mempunyai pengaruh yang menentukan tindakan manusia. Menurut Parsons, proses sosial yang terjadi dapat dilihat dari komunikasi, khususnya makna berupa simbol-simbol dan informasi.

Kedua, Parsons tertarik pada tema tentang pengorganisasian tindakan-tindakan individu ke dalam sistem-sistem tindakan, terutama dengan menggunakan pendekatan "holistik" dan "individualistik" secara bersamaan. Menurut Parsons, sistem tindakan itu ibarat organisme biologis dan sistem kehidupan sosial merupakan sebuah sistem kehidupan dari sebuah tipe tertentu. Kehidupan sosial sebagai suatu sistem merupakan suatu jaringan dari bagian-bagian yang berbeda-beda yaitu bagian "struktural" dari label fungsionalis strukturalnya Parsons. Parsons melihat sistem sosial dari tindakan sebagai sesuatu yang mempunyai kebutuhan yang harus dipenuhi jika memang menginginkan sistem sosial itu tetap hidup dan sejumlah bagian-bagian dari sistem sosial itu berfungsi untuk menemukan

kebutuhan itu. Semua sistem hidup cenderung mengarah kepada keseimbangan yaitu suatu hubungan yang stabil dan seimbang antara bagian-bagian yang terpisah dan mempertahankan dirinya secara terpisah dari sistem-sistem lain. Kecenderungan ini mengarah pada *boundary maintenance.* Parsons sangat menaruh perhatian pada keteraturan dan stabilitas ini sebagai fokus teori sosial untuk menjawab pertanyaan,"bagaimana keteraturan sosial itu terjadi". Thomas Hobbes sebenarnya telah memformulasikan kencederungan keteraturan ini bahwa pada hakikatnya semua manusia mencari kepentingannya sendiri-sendiri dan untuk



itu sanggup berperang melawan semua. Kecenderungan alamiah ini harus dibatasi oleh organisasi sosial. Pandangan Thomas Hobbes ini mengingatkan kita pada perilaku manusia primitif berkelahi, bertempur, berperang dan bahkan saling membunuh untuk mempertahankan hidup dan kehidupan dalam lingkungan yang liar dan alat yang masih amat sederhana. Pandangan Parsons ini lebih menekankan pada faktor eksternal sebagai faktor yang memicu terbentuknya keteraturan sosial dan sistem sosial. Norma, tindakan kolektif, sistem-sistem tindakan dan perilaku interaksi sosial yang cenderung pada keseimbangan adalah beberapa faktor eksternal itu. Sedangkan faktor internal berupa nilai seperti keyakinan dan kepercayaan individu tidak dieksplorasi secara mendalam. Parsons hanya mengemukakan adanya nilai tetapi tidak menggali bagaimana nilai itu terbentuk dan mempengaruhi terbentuknya kehendak berinterrelasi. Padahal, berfungsinya faktor-faktor eksternal itu sangat tergantung pada ada tidaknya kehendak administrasi dalam diri manusia. Kita tahu bahwa nilai merupakan salah satu faktor yang memicu terbentuknya kehendak berinterrelasi sosial. Tanpa kehendak ini mustahil proses sosial dapat terjadi.

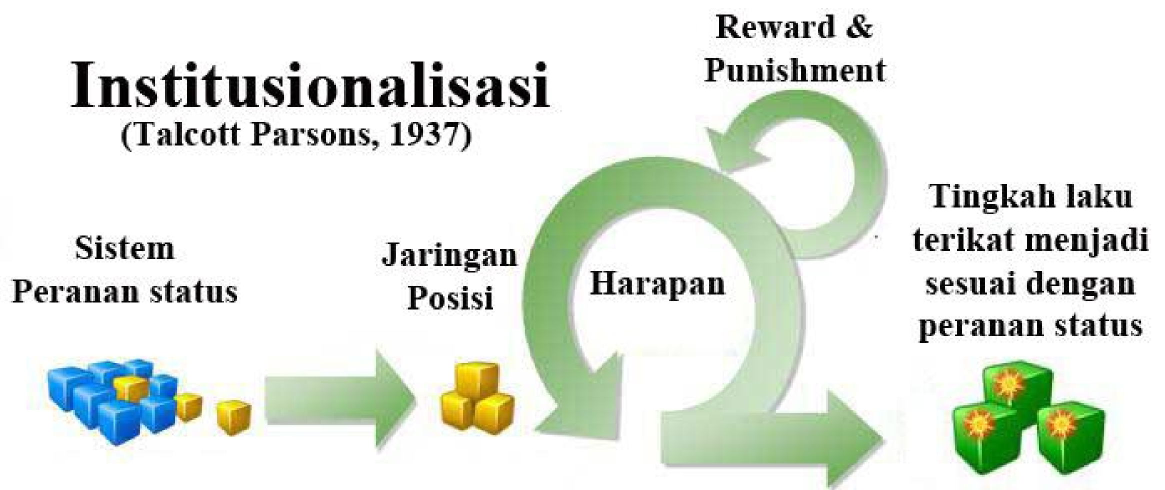
Meskipun demikian, dalam bukunya *The Structure of Social Action* (1937), Parsons menjelaskan bahwa semua teori-teori mayor (*major-theorist*) yang dia teliti dapat dilihat sebagai suatu gerakan yang mengarah kepada "Teori Tindakan Voluntaristik" bahwa manusia dipahami (sebagai manusia) pada saat dia menentukan pilihan atau mengambil keputusan diantara tujuan-tujuan yang berbeda dan alat-alat untuk mencapainya. Model dasar tindakan manusia ini terdiri dari: (1) aktor manusia; (2) serangkaian tujuan dan sasaran yang harus dipilih aktor; dan (3) alat-alat yang berbeda yang memungkinkan tujuan ini bisa dicapai. Pilihan-pilihan ini dibuat dalam lingkungan fisik dan sosial yang membatasi pilihan-pilihan itu, termasuk

norma dan nilai, ide, dan alat-alat untuk mencapai tujuan. Teori Tindakan Voluntaristik-nya Talcott Parsons sejalan dengan konsep terbentuknya kehendak yang telah kita bangun, bahwa manusia dipahami sebagai manusia administrasi pada saat dia menentukan pilihan atau mengambil keputusan diantara alternatif-alternatif tindakan *to cooperate, not to cooperate* atau *to not cooperate*. Perbedaannya, Parsons sudah menegaskan bahwa proses pengambilan keputusan tersebut berkenaan dengan tujuan dan sasaran, sementara pada manusia administrasi primitif belum mengenal tujuan dan sasaran. Tindakan manusia primitif merupakan tindakan yang spontan, sederhana, dan tidak terkonsep secara sistematis. Parsons menjelaskan bahwa norma yang formal terdapat dalam sistem hukum masyarakat, nilai-nilai yang diterima secara umum, dan yang dimaksud ide adalah ide yang mempengaruhi pilihan tujuan dan sasaran. Dengan demikian, unit tindakan terbentuk oleh: (1) aktor; (2) alat; (3) tujuan; dan (4) lingkungan yang terdiri dari norma, nilai, objek fisik dan sosial.

Menurut Parsons, sistem sosial terbentuk dari individu dan sistem tindakan. Di dalam lingkungan sosial, aktor A memperlakukan aktor B sebagai objek sosial, dan sistem tindakan terbentuk dari hubungan-hubungan diantara aktor-aktor itu. Sejak pemikiran ini muncul dalam benak Parsons, sejak itu sebenarnya Parsons berubah dari pendekatan voluntarisme. Parsons tidak lagi melihat kepada pilihan para aktor secara individual, tetapi kepada caranya sistem-sistem tindakan itu membatasi dan menentukan pilihan-pilihan individu. Parsons mulai membangun ide tentang unit tindakan yang menjadi (*becoming*) sistem sosial. Jika berkaca pada intrarelasi keluarga manusia administrasi primitif yang berproses membangun sistem sosial, pandangan Asumsi Parsons: (1) setiap aktor bermaksud untuk mencapai daya tarik yang maksimal dalam suatu interaksi dengan yang lainnya; (2) Jika aktor mendapatkan daya tarik itu, maka tindakannya akan diulang; (3) setiap aktor akan mengharapkan respon tertentu dari yang lain; dan (4) norma sosial berupa peraturan-peraturan sosial akan berkembang bersama nilai-nilai yang membantu munculnya respon tersebut.

Asumsi Parsons ini tidak sepenuhnya tepat, karena kenyataan sesungguhnya: (1) ada aktor yang bermaksud mencapai daya tarik yang maksimal dalam suatu interaksi dengan yang lainnya, ada juga aktor yang bermaksud mencapai daya tarik tertentu yang memungkinkan dalam suatu interaksi dengan yang lainnya dan ada aktor yang tidak merumuskan maksudnya ketika berinteraksi dengan yang lain; (2) setiap aktor yang mendapatkan daya tarik itu, maupun aktor yang tidak mendapatkan daya tarik cenderung akan mengulang tindakannya; (3) pada umumnya, setiap aktor akan mengharapkan respon tertentu dari yang lain, tetapi ada aktor yang justru menciptakan respon tertentu dari yang lain; dan (4) norma sosial berupa peraturan-peraturan sosial akan berkembang bersama nilai-nilai yang membantu munculnya respon tersebut maupun yang menghambat respon tersebut. Terminologi Parsons, bahwa "sebuah sistem dari *status role* (peranan status) membangun suatu jaringan posisi-posisi yang menjadi tempat kaitan dari harapan-harapan tingkah lakunya, baik berupa *reward* maupun *punishment*. Proses inilah yang dimaknai Parsons sebagai institusionalisasi, yaitu penyatuan hubungan-hubungan yang berlangsung dengan

cara-cara tertentu sehingga tingkah laku berkaitan erat dengan peranan status yang konstan, siapapun yang melakukannya.





Dalam perspektif teori ANT (*Actor Network Theory*), institusionalisasi Talcott Parsons ini menghasilkan jaringan peranan status dari institusi-institusi di dalam masyarakat yang diatur oleh norma-norma dan nilai-nilai yang mapan. Jaringan peranan status ini mengisyaratkan 3 sistem yang terkait, yaitu: (1) sistem kepribadian; (2) sistem kultural dan (3) sistem organisme biologis. Daya tarik yang dituju manusia menunjukan sistem kepribadian, sistem nilai yang mengarahkan kepaduan (koherensi) dengan norma yang berbeda untuk peran status yang berbeda adalah sistem kultural, dan lingkungan fisik tempat manusia menyesuaikan diri adalah sistem organisme biologis. Bagi Guy Rocher (1974:47) dalam bukunya *Talcott Parsons and American Sociology*, teori Parsons itu ibarat "*a set of Chinese Boxes*" yang begitu dibuka terdapat kotak yang lebih kecil, yang masih terdiri dari kotak yang lebih kecil lagi dan seterusnya. Ini jelas berbeda dengan "*black box*"-nya Michel Callon (1995 dalam bukunya "*Technological conception and Adoption Network: Lessons for the CTA Practitioner*". Dalam konsep Parsons, unit tindakan, peran status, sistem sosial, merupakan abstraksi-abstraksi dan terdapat tingkat-tingkat abstraksi yang berbeda. Ini Chinese boxes. Pertama, tingkat yang paling tinggi yaitu semua sistem kehidupan. Tingkat tertinggi yang kedua, yaitu sistem-sistem



tingkatan termasuk segala sesuatu di dalam unit tindakan. Tingkat tertinggi yang ketiga, yaitu berbagai sub sistem tindakan: sistem kepribadian, sistem budaya, sistem biologis dan sistem sosial. Tingkat tertinggi yang keempat, yaitu berbagai sub sistem dari sub sistem tindakan: sub sistem sosial yang terdiri dari sistem politik, sistem sosialisasi, sistem ekonomi dan komunitas societal. Tingkat kelima, yaitu sub sistem dari sistemnya sub sistem, misalnya sistem ekonomi yang terdiri dari sub sistem komitmen ekonomi, sub sistem kapitalisasi, sub sistem produksi dan sub sistem organisatoris.

Parsons merumuskan bahwa setiap sistem pada setiap tingkatan harus memenuhi 4 tuntutan kebutuhan untuk dapat bertahan hidup. Untuk itu, terdapat sub sistem yang khusus dibangun untuk menemukan kebutuhan dan memenuhi tuntutannya masing-masing. Keempat tuntutan atau prasyarat fungsional itu adalah: (1) *Adaptation* yaitu setiap sistem harus menyesuaikan diri dengan lingkungannya; (2) *Goal attainment* yaitu setiap sistem harus memiliki suatu alat untuk memobilisasi sumber agar dapat mencapai tujuan dan gratifikasi; (3) *Integration* yaitu mempertahankan koordinasi internal dan membangun cara-cara yang terkait dengan deviansi untuk mempertahankan kesatuannya; dan (4) *Pattern maintenance* yaitu setiap sistem harus mempertahankan dirinya sedapat mungkin dalam keadaan yang seimbang.

Dalam pandangan Parsons, tindakan *pattern variable* merupakan teori tindakan voluntaristik yaitu tentang pilihan individual dan teori sistem, maksudnya baik tindakan individu maupun organisasi sistem dapat dilhat sebagai pilihan dari berbagai alternatif-alternatif. Semua tindakan mengandung pilihan: (1) Partikularisme-universalisme, apakah mau memperlakukan objek secara spesifik atau universal; (2) Afektif-afektif netral, perasaan memainkan peranan dalam suatu relasi atau mempertahankan perasan netral; (3) *Quality-performance*, menilai objek apa adanya atau demi sesuatu yang dapat dikerjakan dengan kemampuan instrumenalnya; dan (4) *Diffusness-spesificity*, terlibat dalam suatu relasi secara totalitas atau hanya salah satu kegiatan saja dalam relasi itu. Parsons juga memperkenalkan *Hierarchy Cybernatic*. Teori Parsons tentang tindakan sosial adalah juga merupakan teori tentang nilai-nilai, simbol dan komunikasi yang berhubungan melalui pertukaran informasi simbolik. Setiap sub-sistem dari sistem sosial memiliki simbol yang sama, misalnya uang merupakan simbol sistem ekonomi, kekuasaan merupakan simbol sistem politik, pengaruh merupakan simbol untuk komunitas societal, dan komitmen sebagai simbol untuk sistem sosialisasi. Meskipun terjadi perubahan simbol, setiap sistem tetap dalam keseimbangannya dengan sistem yang lain, sambil mempertahankan identitasnya sendiri (mempertahankan batasan-batasannya). *Cybernatic* adalah ilmu pengetahuan tentang sistem-sistem. Sistem pada tingkat yang paling tinggi mengendalikan informasi sedangkan sistem pada tingkat yang rendah mengendalikan energi. Sistem yang paling rendah merupakan sistem yang paling banyak memiliki energi tetapi paling sedikit informasi. Sistem paling rendah mendorong energi ke sistem yang lebih tinggi dan sebaliknya dari sistem yang lebih tinggi menyebarkan informasi ke sistem yang lebih rendah. Postulatnya: semua sistem mengarah ke *equalibrium*.

10.5. Administrasi dan Terbentuknya Sistem Sosial

Dalam konteks administrasi, tingkatan sistem yang dibangun Parsons dapat kita gambarkan sebagai sistem yang terbentuk dari adanya kehendak administrasi dan tindakan administrasi yang kita gambarkan sebagai berikut:



Istilah Parsons tentang interaksi sosial pada satu sisi selaras dengan temuan kita tentang kehendak administrasi manusia primitif, bahwa interaksi sosial bersumber dari adanya kehendak administrasi misalnya yang terdapat dalam institusi keluarga inti. Kehendak ini menimbulkan daya sosial yang merupakan energi dalam proses sosial khususnya melalui komunikasi yang lama kelamaan membentuk institusi baru dan atau organisasi sosial sebagai suatu asosiasi sosial yang kita kenal dalam terminologi ilmu administrasi sebagai sistem administrasi publik, yang terdiri dari sistem keluarga inti, sistem kekerabatan keluarga, sistem suku, dan sistem administrasi desa. Satu-satunya faktor pemicu yang paling dominan mendorong terbentuknya organisasi politik adalah kebutuhan dan kepentingan ekonomi, sejak dikenalnya barter hingga mata uang. Inilah substratum material yang berkaitan dengan kepentingan material, sebagai jalan masuk manusia pada barang-barang dan kepemilikan kehidupan dengan cara memiliki barang-barang dan pemilikan. Manusia berkepentingan terhadap kejelasan dan keamanan hak milik dan keuntungan yang mereka peroleh dalam proses administrasi bisnis, dan untuk itu manusia memerlukan organisasi yang menjamin keamanan hak milik dan profit bisnis mereka, yaitu organisasi politik berupa pemerintahan desa, pemerintahan kerajaan hingga negara. Dari organisasi politik yang sederhana berkembang menjadi organisasi politik yang kompleks.

Menurut Parsons, analogi perkembangan masyarakat manusia seperti organisme-organisme biologis, terutama tentang cara sebuah sel terbagi dan berlipat ganda. Masyarakat sederhana dilihat sebagai sel tunggal yang semula terbagi empat sub-sistem dan sistem umum mengenai tindakan untuk selanjutnya sub-sistem itu terbagi

lagi yang berlangsung dalam 3 tahap: (1) sub-sistem yang baru terbentuk membedakan dirinya; (2) sub-sistem itu membentuk susunan baru melalui proses adaptasi dan reintegrasi dan (3) terjadi pemantapan sistem nilai yang lebih umum pada tingkatan cybernatic yang paling tinggi, dan sistem nilai ini mencakup sub-sistem yang baru terbentuk tadi. Parsons mencontohkan transisi masyarakat petani desa menjadi masyarakat industri. Industrialisasi membedakan dirinya dengan memisahkan pekerjaan kantor dan keluarga yang hanya dibatasi di rumah. Masyarakat industri yang baru terbentuk beradaptasi dengan cara: pekerjaan dilaksanakan lebih efisien dan rasional untuk meningkatkan produktivitas, sedangkan keluarga diletakan pada fungsi sosialisasinya secara efisien. Proses integrasi mencakup koordinasi dari kedua sistem, misalnya dengan adanya kebijakan yang melarang wanita dan anak-anak untuk pekerjaan tertentu. Kedua sistem kemudian diintegrasikan ke dalam komunitas sosial dan komunitas politis yang lebih luas untuk membentuk sistem nilai baru pada tingkatan yang lebih tinggi. Seorang ayah kemudian melepaskan nilai tradisionalnya, manajer yang baru mengadopsi nilai-nilai baru yang berbeda dengan nilai sebelumnya.

Di dalam anomi terdapat paradoks, misalnya nilai kesuksesan individu dan kemajuan, paradoksnya adalah bahwa dalam mengejar sukses itu, diferensiasi struktural dipercepat, masyarakat menjadi bergerak semakin cepat dan kompleks, yang mengakibatkan pola nilai yang terdahulu menjadi tidak berlaku. Bertambahnya kompleksitas berarti kemajuan individu harus dibatasi oleh spesialisasi dan kerjasama. Meningkatnya spesialisasi mengakibatkan keluarga inti terisolasi. Ikatan-ikatan tradisional diperlemah oleh kompleksitas dari relasi-relasi sosial yang semakin bertambah, akibatnya terjadi perubahan tingkah laku misalnya tingkah laku seksual. Pertentangan nilai tradisional dan nilai baru semakin kencang. Model kehidupan sosial dalam pandangan Parsons meliputi: keseimbangan, pertukaran yang seimbang, dan hubungan-hubungan fungsional. Menurut Orwel (1984), setiap benturan atau penyimpangan dari sesuatu yang normal adalah kebetulan atau karena sesuatu yang munculnya dari luar.

Kritik terhadap Parsons yang dapat kita catat disini adalah bahwa kesejahteraan yang tidak merata (stratifikasi sosial) dilihat sebagai hal yang fungsional, sebagai suatu cara yang efisien untuk membiarkan sistem itu berjalan, juga sebagai perbedaan-perbedaan dalam status, kekuasaan didistribusikan dalam cara yang paling fungsional untuk mencapai tujuan-tujuan dari sistem dan segalanya sempurna. Robert Merton (1950) menekankan pada adanya *degree* kesatuan dan keseimbangan. Merton membedakan fungsi manifest dengan fungsi laten yaitu antara konsekuensi yang dimaksud dengan yang tidak dimaksud, untuk memahami perubahan dan konflik. Merton menggunakan istilah *middle range theory* untuk menjelaskan bagian-bagian yang berbeda dari sistem. Sementara Alvin Gouldner menegaskan bahwa integrasi sistem bisa melibatkan sesuatu dari ketergantungan total bagian-bagian terhadap satu sama lain kepada ketidaktergantungan yang komparatif. Pakar lainnya, Lewis Coser dalam bukunya *The Function of Social Conflict* menulis bahwa dalam konflik sosial terdapat pemersatu yang vital yaitu melalui pelepasan ketegangan dan membentuk suatu rantai penyesuaian diri.

Terdapat metafora dalam teori sosial yang dibangun Parsons, bahwa sistem sosial serupa dengan sistem biologis. Menurut Ian Craib, metafora dan analogi-analogi bukan hanya menaruh perhatian pada keserupaan tetapi juga terhadap perbedaan-perbedaan. Metafora ini seharusnya mengarah pada sistem biologis yang sesungguhnya, misalnya pengalaman dikomunikasikan kepada suatu sistem otak yang menterjemahkannya ke dalam pemikiran-pemikiran simbolik, mempertimbangkan dan menganalisisnya. Otak sosial kemudian memutuskan misalnya jenis pendidikan apa yang diinginkan dan kemudian mengirimkan pesan yang tepat sepanjang sistem syaraf sehingga sistem pendidikan yang diinginkan dapat dikonstruksikan. Sebenarnya Parsons telah mengatakan hal ini bahwa sistem sosial terbuat dari bagian-bagian yang dapat berpikir secara reflektif pada saat melaksanakan peran statusnya. Hanya saja Parsons tidak terpikir bahwa suatu sistem sosial secara konsekuen berbeda dengan sistem-sistem kehidupan lainnya.

Masyarakat yang kurang menyesuaikan diri secara baik dengan lingkungan akan diserap oleh masyarakat yang telah beradaptasi secara lebih baik. Masyarakat itu tetap ada, tetapi mengalami modifikasi tertentu. Parsons juga seakan mengabaikan realitas bahwa masyarakat baru yang terbentuk, sistem sosial baru yang terbangun, tidak berarti menghilangkan masyarakat primitif atau sistem sosial semula. Sesungguhnya, tetap terdapat beragam jenis masyarakat dan beragam jenis sistem kehidupan. Tegasnya, disamping masyarakat yang kompleks, tetap terdapat masyarakat yang sederhana, disamping masyarakat modern tetap terdapat masyarakat primitif, dan disamping sistem yang baru tetap terdapat sistem yang lama. Realitas ini yang juga diabaikan Charles Darwin dengan teori evolusinya. Saat ini saja, di tahun 2014 masih terdapat masyarakat primitif semisal Suku Baduy, Suku Dayak dan Suku Kubu, juga masih terdapat sisa-sisa bangunan masa lalu yang membuktikan betapa modernnya kehidupan mereka di masa lalu. Begitu juga, praktik-praktik supranatural masih kental digunakan bahkan oleh kepala negara sekalipun.

Kritik lain, bahwa sistem sosial memiliki tuntutan kebutuhan tidak menjelaskan bagaimana tuntutan kebutuhan itu ditemukan. Bahwa keberadaan sesuatu dengan fungsi yang dipenuhinya berarti fungsi merupakan sebab dari adanya sesuatu itu, maka akibat keberadaan sesuatu mesti muncul sebelum sebab fungsi. David Lockwood, berpandangan bahwa selain dari makna-makna berupa nilai, norma yang mengorganisir sistem tindakan dan sistem sosial seperti yang diteorikan Parsons, masih ada faktor lain yang berperan dalam kehidupan sosial yaitu Substratum Material: "... disposisi faktual dari makna-makna dalam situasi tindakan yang strukturnya berbeda (kesempatan-kesempatan hidup) dan menghasilkan kepentingan-kepentingan dari suatu jenis yang non-formatif, yakni kepentingan-kepentingan yang lain dari kepentingan-kepentingan para aktor dalam menyesuaikan diri dengan definisi normatif dari situasi" (Lockwood, D. 1967:284. "some Remarks on The Social System" dalam Demareth dan Peterson (ed) *System Change and Conflict* New York: The Free Press). Kepentingan-kepentingan yang lain ini pada awalnya pasti tersembunyi dan berpotensi menjadi benih *not to cooperate* atau bahkan *to not cooperate*. Menjadikan kepentingan-kepentingan ini jelas adalah

tuntutan kebutuhan aktor atau *leader* dengan cara memperjelasnya menjadi maksud. Hanya dengan cara inilah kehendak yang tersembunyi menjadi kehendak yang jelas dan terukur. Patut menjadi perhatian para aktor atau *leader,* menjaga kepentingan-kepentingan lain itu tetap menjadi misteri adalah kekuatan tersendiri bagi para anggota organisasi.

Jadi kehidupan sosial distruktur oleh jalan masuknya manusia kepada barang-barang dan kepemilikan kehidupan yang berlangsung dengan memiliki barang-barang dan pemilikan. Substratum material ini berkaitan dengan kepentingan material, yang berbeda dengan kepentingan aktor. Misalnya, kepentingan orang yang bekerja, bukan hanya setia kepada sistem nilai dan norma bahwa pekerjaan adalah sesuatu yang baik, ataupn karena menjalankan tugas semata, tetapi orang bekerja memiliki kepentingan material berupa mendapatkan uang. Lockwood membedakan antara integrasi sosial dengan integrasi sistem. Integrasi sosial merupakan hubungan-hubungan antara aktor sedangkan integrasi sistem merupakan hubungan-hubungan antara bagian-bagian yang berbeda dari sistem. Ada masyarakat yang mewujudkan integrasi sosial secara normatif tetapi tidak membangun integrasi sistem. Pada saat terjadi krisis ekonomi misalnya, orang bisa jadi tetap setia pada nilai dan norma tertentu, dan para aktor giat menjalin integrasi sosial meski terjadi ketidakseimbangan sistem ekonomi. Bahkan integrasi sosial dapat bersembunyi dibalik gagalnya integrasi sistem pada satu sisi, dan pada sisi lainnya para aktor mendapatkan keuntungan material tertentu. Pembedaan antara integrasi sosial dengan integrasi sistem berarti kita perlu juga membedakan antara pribadi-pribadi dengan masyarakat.

C Wright Mills dalam bukunya *The Sociological Imagination* mengurai kerumitan bagian-bagian sistem dari teori Parsons. Ian Craib (1994:83) mencontohkan, hubungannya dengan atasan bersifat partikularistik, secara afektif negatif, berorientasi kepada penampilan dan bersifat khusus, meskipun tidak menyukainya tetapi harus bersikap biasa terhadap atasan karena harapan promosi. Teori bersifat abstraksi sedangkan proses dan mekanisme kausal bersifat nyata. Wolf Heydebrand menunjukan dua aliran: energi dari bawah dan informasi dari atas dan keduanya merupakan hal yang menentukan atau yang menyebabkan. Bahwa ketika teori Parsons berkembang dari teori individualis tentang pilihan-pilihan para aktor seperti dalam model unit tindakan, terhadap sesuatu yang bersifat holistik yaitu yang berkaitan dengan cara-cara sistem menentukan pilihan-pilihan dari para aktor. Menurut Ian Craib, teori Parsons mencakup keduanya: individu dan sistem, akan tetapi dia tidak bisa melakukan kedua hal itu pada saat bersamaan, dia harus berpindah dari suatu sudut pandang ke sudut pandang lainnya. Parsons tidak bisa memprioritaskan satu dari yang lainnya, dalam pengertian: sistem adalah suatu hal yang individual sedangkan dalam pengertian lain individu adalah sistem dalam bentuk yang kecil. Ian Craib berkesimpulan bahwa organisasi merupakan sesuatu yang memiliki keberadaan independen dan juga sebagai sesuatu yang memiliki aspek-aspek tindakan manusia bertujuan, nilai, norma yang menyatukan manusia-manusia yang terlibat dengan organisasi. Organisasi ini sebagai bentuk dari sistem biologis untuk memudahkan mengindentifikasi ketepatan tertentu dari prasyarat

fungsional (tuntutan kebutuhan). Terdapat peluang ketika kelompok manusia bertindak bersama-sama (bukan masyarakat seluruhnya).

Bagaimana dengan George Lukacs? Dalam karyanya *History and Class Consciousness* (1923) Lukacs mengkritik Kant dan Hegel kemudian membangun bentuk marxisme-nya sendiri. Lukacs menekankan pada kesadaran – peragenan (sosial). Golongan New Left Amerika cenderung memperhatikan kesadaran ini. Menurut Lukacs, pengetahuan kita tergantung pada situasi sejarah (artinya lebih dari individu). Masyarakat yang berbeda pada tingkat-tingkat perkembangan sejarah yang berbeda akan menghasilkan bentuk-bentuk pengetahuan yang berbeda. Pertama, pengetahuan yang sama adalah pengetahuan secara keseluruhan daripada bagian per bagian. Kedua, terdapat logika pengembangan sejarah yang menggerakan kita ke arah kemampuan untuk mencapai pengetahuan yang sama. Kita dapat mengetahui ruangan jika kita mengetahui cara sebagaimana semua bagian-bagian ini dihubungkan menjadi keseluruhan ruangan. Jadi, yang penting adalah melihat hubungan-hubungan, bukan melihat elemen-elemen yang dikaitkan.

Kita tidak akan mengerti hakikat keluarga sebelum mengerti hubungan-hubungannya terhadap ekonomi, negara, sistem pendidikan dan sistem-sistem terkait lainnya. Kita tidak dapat mengerti hubungan-hubungan ini dengan melihat keluarga, negara, sistem ekonomi dan sistem pendidikan secara terpisah. Berkaca pada pandangan Lukacs ini, kita paham bahwa yang menghubungkan keluarga inti, kekerabatan, suku, pemerintahan desa, kerajaan dan negara adalah kehendak administrasi. Meski Lukacs berhasil menjelaskan arti penting mengerti hubungan ketimbang elemen-elemen yang terkait, namun Lukacs tidak menjelaskan substansi hubungan itu yang kita kenal sebagai kehendak. Jadi menurut Lukacs, konsep mengenai totalitas adalah konsep yang paling penting dalam teori Marxis. Kapitalisme merupakan suatu sistem yang "meliput segalanya", dia memiliki mekanisme perluasannya sendiri yang lama kelamaan merangkul semua masyarakat. Kaitan antara pengalaman dan pengetahuan: bahwa teori adalah artikulasi pengalaman. Tindakan dapat dilihat sebagai sesuatu yang berhubungan dengan makna, dan sistem sosial adalah makna-makna yang menjadi baku. Praxis, tidak hanya mencakup makna-makna tetapi hubungan –hubungan fisik praktis kita terhadap alam.

Teori *Fetishism Commodity* yang dibangun Karl Marx dalam bukunya *Capital* berawal dari kenyataan bahwa barang-barang yang tidak serupa bisa diganti satu sama lain (biasanya melalui uang). Terutama bagi kita yang hidup dalam pendapatan yang terbatas: membeli sesuatu berarti melepaskan yang lainnya. Sesuatu ini dalam bahasa ekonom adalah *opportunity cost.* Menurut Marx, harga bukanlah sesuatu refleksif yang persis tepat tentang nilai dari suatu barang. Marx membedakan antara nilai yang berguna dengan nilai tukar. Nilai yang berguna bersifat subjektif, sedangkan nilai tukar merupakan nilai dari suatu benda yang diukur dalam kaitannya dengan benda lain. Berdasarkan hasil penelusuran kita terhadap kehendak administrasi primitif, subjektifitas nilai yang berguna ini muncul dari aspek kognitif dan pengalaman subjektif yang memicu terbentuknya kehendak berinterrelasi. Jika kita ingin menyamakan benda-benda yang berbeda, tentu mereka memiliki sesuatu

yang sama, yaitu sesuatu yang lebih umum sifatnya. Apa yang mereka miliki secara umum adalah jumlah dari tenaga yang diberikan untuk mereka. Ini menjadi teori tentang nilai-kerja. Jadi pokok persoalan dalam tema pemujaan komoditi ialah jumlah dari pekerjaan yang dicurahkan untuk menghasilkan benda-benda yang berbeda yang menentukan nilai benda-benda itu yang sebenarnya merupakan bagian dari kompleksitas hubungan-hubungan sosial. Pembagian pekerjaan, cara bagaimana membagi pekerjaan ke dalam tugas-tugas yang berbeda merupakan suatu jaringan hubungan-hubungan antar manusia, tetapi oleh sistem pasar dari kapitalisme, hubungan ini beralih menjadi suatu jaringan hubungan-hubungan pertukaran barang dan jasa. Pasar seolah menjadi benda hidup yang menentukan apa yang kita kerjakan, dan karenanya pasar memiliki kekuasaan yang mendominasi kita. Pasar menjadi hubungan-hubungan nilai tukar yang menguasai hubungan-hubungan sosial. Fetishim digunakan dalam dua hubungan: (1) merupakan suatu jima benda pusaka; dan (2) objek dari keinginan seksual.

Cara yang mengakibatkan kualitas-kualitas manusia semakin dipandang sebagai benda-benda atau masuk dalam sisi kehidupan misterius yang tidak manusiawi dikenal sebagai "*thingification*" (pembedaan). Kapitalisme dipandang sebagai pengalihan manusia ke dalam benda-benda yang bisa diperjualbelikan. Dunia sosial menjadi dunia tentang objek-objek seperti dunia alam. Masyarakat menjadi suatu "*second nature*". Reifikasi menciptakan suatu struktur sosial eksternal yang membuat manusia menjadi boneka-boneka. Kehidupan sosial dan hubungan-hubungan sosial adalah proses, mereka membangun dan mengubah serta membiarkan sejarah berlangsung. Reifikasi menyembunyikan kita dari proses-proses tersebut. Kita menjadi hanya melihat objek-objek statis dalam hubungan-hubungan yang mapan satu dengan lainnya. Jika logam memuai saat dipanaskan, maka masyarakat mengalami inflasi. Reifikasi yang tersembunyi dari dunia sosial adalah bahwa semua bagian-bagian yang berbeda ini membentuk keseluruhan dalam suatu proses perkembangan yang tetap.

Terdapat kecenderungan memenggal keseluruhan sosial ke dalam bagian-bagian yang terpisah dan membangun ilmu pengetahuan masing-masing: psikologi, sosiologi, sejarah, ekonomi, geografi dan lain-lain. Lukacs tidak merumuskan apa nama untuk ilmu keseluruhan sosial itu, padahal inilah administrasi. Administrasi tidak hanya merupakan keseluruhan sosial, tetapi juga ilmu tentang perubahan sosial dan bahkan lebih dari itu, administrasi fokus pada *interplay of continuity, diversity and change.* Administrasi tidak hanya terkait erat dengan psikologi, psikologi sosial dan sosiologi, tetapi juga ilmu ekonomi, ilmu politik dan antropologi hingga ilmu-ilmu lain yang terkait semisal biologi, ilmu hukum, ilmu komunikasi, ilmu agama dan filsafat. Administrasi tidak hanya merupakan ilmu tentang interrelasi antara aktor dalam suatu sistem, tetapi juga interrelasi aktor dalam kehidupan sosial termasuk dalam kehidupan individunya.

Lukacs meyakini bahwa masyarakat menyatu tetapi beralih ke dalam objek-objek dan dunia jatuh ke dalam bagian-bagian, dipilah ke dalam objek-objek yang terpisah dan berbeda sebagai determinisme ekonomi. Pemujaan komoditi adalah hasil dari struktur kapitalisme dan reifikasi adalah penyebaran dari pemujaan komoditi melalui

struktur-struktur non-ekonomi dari masyarakat. Reifikasi yang muncul melalui kapitalisme berakibat memisahkan subjek tindakan dari objek. Tidak mungkin memahami hubungan dua hal secara bersama-sama tanpa secara efektif melarutkan yang satu dengan yang lainnya. Pekerja dalam kegiatan ekonomi kapitalis merupakan subjek sekaligus objek pada saat mereka bekerja. Ketika pekerja mengubah bahan mentah menjadi barang jadi, saat itu dia adalah subjek, tetapi ketika pada saat yang bersamaan dia diorganisir dalam proses produksi, dia dianggap objek karena merupakan tambahan bagi mesin, diperlakukan sistematis oleh manajemen dan dianggap sebagai faktor produksi, satu kelompok dengan modal dan tanah misalnya. Marxisme memahami pengalaman ini dan mengalihkannya menjadi teori, bahwa objek dalam hal ini struktur-struktur sosial dan ekonomi yang merupakan produk manusia, pada gilirannya manusia diproduksikan oleh produk-produknya, dan dibentuk oleh masyarakat yang dihasilkannya.

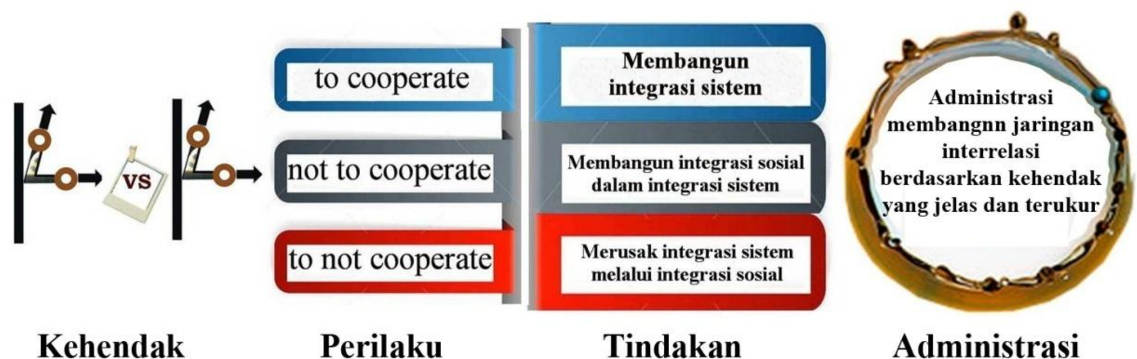
10.6. Kehendak Administrasi

Ilmu administrasi menyadarkan manusia bahwa manusia adalah manusia, bukan objek yang dianggap perpanjangan mesin atau diperlakukan sebagai faktor produksi atau perlakuan-perlakuan lain yang merendahkan harkat dan martabat manusia. Ilmu administrasi bersumber dari adanya kehendak manusia untuk menjadi manusia yang dapat mengatur dan mengendalikan manusia lainnya, lingkungan dan alat dalam suatu jaringan interrelasi dalam bentuk wadah institusi maupun organisasi. Dengan mempelajari ilmu administrasi, para pekerja yang dianggap objek tadi dapat tersadarkan eksistensi dirinya sebagai manusia yang memiliki kehendak tersendiri dan sebenanrnya mampu merubah keadaan melalui penciptaanulang kehendak yang jelas.

Pemikiran Lukacs diberi label “romantisme” yang anti kapitalis tetapi juga anti masyarakat modern. Di dalam masyarakat industri, manusia dilihat sebagai individu-individu yang terisolasi atau sebagai suatu massa yang terkumpul tetapi segala sesuatu yang baik mengenai individualitas terlihat menghilang. Dunia modern dipandang seperti “Gurun Spiritual” yaitu setiap makna menghilang, manusianya kosong dan kehilangan jiwanya dalam dunia yang mereka sendiri tidak mengerti. Marx mengejanya sebagai alienasi, Durkheim mengejanya sebagai anomie, dan Weber mengejanya sebagai kekecewaan. Dalam pandangan mazhab Frankfurt, dunia sosial menjadi raksasa elektronik yang memakan anggota-anggotanya sendiri, yang memanipulasi dan menyerap setiap perlawanan. Kapitalisme nampaknya sudah mapan dan tak terhalangi, dia menyediakan barang-barang material tetapi secara sistematis merusak kebudayaan.

Ilmu administrasi modern memang kehilangan spirit individualitas ini, karena mengabaikan kehendak berinterrelasi dalam diri seorang manusia sebagai kehendak administrasi yang justru merupakan cikal bakal terbentuknya administrasi. Ilmu administrasi modern mendengungkan administrasi sebagai kerjasama kelompok atau paling tidak kerjasama antara dua orang atau lebih. Padahal penelusuran terhadap

administrasi primitif telah menyadarkan kita bahwa 2 orang yang bekerjasama adalah interrelasi antara 1 orang yang memiliki kehendak A dengan 1 orang yang memiliki kehendak B. Interrelasi antara keduanya bisa jadi tampak sebagai kooperasi, meskipun sesungguhnya substansi interrelasi itu tetap mengandung 3 karakteristik interrelasi yaitu *cooperate, not to cooperate* dan *to not cooperate* secara tersembunyi atau terang benderang. Perilaku *to cooperate* bisa jadi tampak dari tindakan aktor membangun sistem dan integrasi sistem, perilaku *not to cooperate* terlihat misalnya dari tindakan membangun integrasi sosial dalam integrasi sistem, artinya para aktor membangun hubungan personal dengan kepentingan-kepentingan yang lain dari sistem, dan perilaku *to not cooperate* tampak dari tindakan merusak integrasi sistem melalui integrasi sosial, misalnya pemufakatan khianat beberapa aktor terhadap sistem. Bagaimana mengatasi perilaku-perilaku ini agar terbangun kesatuan sosial yang sinergis? Administrasi memainkan peran yang amat penting, karena administrasi memiliki kemampuan membangun jariangan interrelasi berdasarkan kehendak yang jelas dan terukur. Administrasi mengidentifikasi kehendak yang mendasari perilaku, membangun jaringan interrelasi yang menjembatani kehendak itu, mempengaruhi kehendak dan mengarahkan kehendak itu menjadi kehendak yang jelas dan terukur melalui beberapa strategi maupun teknik inskripsi.



Kembali pada uraian mengenai kekosongan jiwa manusia, menurut Marcuse, kontradiksi antara kekuatan-kekuatan produksi sudah tidak lagi kontradiktif. Kekuatan-kekuatan produktif ternyata telah menghasilkan kemakmuran ketimbang konflik dengan kepemilikan pribadi, bahkan digunakan untuk menguatkan kembali kepemilikan pribadi. Kemakmuran telah menghasilkan produk-produk yang memboroskan dan kebutuhan-kebutuhan palsu. Kontradiksi antara realitas kehidupan yang ril dari manusia dan kehidupan yang mungkin tercipta oleh kemakmuran memberikan fokus bagi ketidakpuasan. Ketika kelas pekerja tidak lagi berinisiatif melakukan perubahan sosial karena telah dibeli atau dimanipulasi oleh sistem, maka kelompok-kelompok tertentu dapat memberikan letupan yang akan membangkitkan kelompok lainnya, misalnya kelompok mahasiswa dan kaum intelektual.

Jika Lukacs mengusung ide penyebaran reifikasi dan kemampuan kelas pekerja untuk menghentikan dan memecahkan perangkap-perangkap yang dipasang disekitar mereka, maka mazhab Frankfurt mengembangkannya melalui kekuatan yang menyatukan yaitu dominasi dengan cara-cara memaksa, memanipulasi, menutup mata atau membodohkan masyarakat untuk menjamin reproduksi dan kesinambungan sistem. Ada 3 perspektif dominasi: (1) cara melihat dunia yang membenarkan dominasi dari masyarakat satu sama lain ataupun dari sistem ke masyarakat; (2) menggunakan kebudayaan populer modern untuk menyatukan masyarakat ke dalam sistem; (3) menyiapkan struktur kepribadian yang tidak hanya menerima dominasi tetapi secara sungguh-sungguh mengusahakan dominasi. Dominasi tidak begitu saja berkembang di dalam industri kebudayaan, ia membutuhkan struktur karakter yang tidak hanya bersifat menerima dominasi tetapi justru mencari dominasi.

Adorno dalam bukunya *The Authoritarian Personality* menegaskan bahwa terdapat korelasi antara struktur kepribadian dengan sikap-sikap politik dan sosial. Para penganut deinstrumentalisasi melihat sesuatu demi kenikmatan yang ditawarkan ketimbang kegunaan praktisnya. Marcuse, mengajarkan bahwa sistem dapat melawan dengan "desublimasi represif", caranya adalah memuaskan kerinduan menggunakan cara-cara yang bermanfaat bagi sistem. Periode awal kapitalisme berkenaan dengan individualisme, orang membangun kepribadian kuat, mengambil keputusan bagi dirinya sendiri, dan bersikap kritis. Kepribadian yang kuat menurut Marcuse adalah dimensi kedua dari kebudayaan. Kapitalisme menghasilkan kepribadian yang "narsistik", yaitu kepribadian yang lemah, yang digerogoti oleh kecemasan dan pencarian model yang kuat untuk diidentifikasi.

Logika pemikiran tentang cara memandang dunia amat sangat penting, misalnya nalar instrumennya Lukacs yang memandang dunia sebagai hubungan manusia yang nampak sebagai hubungan benda-benda, bahwa manusia melihat mereka sendiri dan orang lain sebagai objek-objek dan dunia sosial semakin terlihat sebagai "alam kedua" yang sudah tidak dapat diubah, tidak dapat juga berubah dan bebas dari tindakan-tindakan tertentu. Dua dimensi nalar instrumental: (1) cara melihat dunia; dan (2) cara melihat pengetahuan. Cara melihat dunia maksudnya melihat unsur-unsur dunia sebagai alat-alat untuk mencapai tujuan, misalnya melihat bawahan sebagai alat yang dapat kita gunakan untuk melakukan apa yang kita inginkan. Demikian juga cara melihat pengetahuan sebagai alat, misalnya filsafat sebagai alat yang bekerja bagi ilmu pengetahuan dalam menghasilkan pengetahuan, dengan cara filsafat membantu memisahkan masalah-masalah konseptual yang dihadapi ilmu pengetahuan, terutama jika ilmu pengetahuan mengalami kesulitan teoretis. Filsafat menjadi semacam mesin dari ilmu pengetahuan.

Nalar instrumen umumnya mengarah pada tujuan-tujuan praktis yang memisahkan antara fakta dan nilai, misalnya untuk menemukan bagaimana mengerjakan sesuatu, bukan dengan apa yang seharusnya dikerjakan, termasuk juga tentang bagaimana menghasilkan sesuatu, bukan tentang apa akibatnya. Ilmu pengetahuan dapat menghasilkan alat yang paling efisien untuk tujuan tertentu, tetapi tujuan itu merupakan keputusan orang lain, misalnya oleh wakil rakyat yang dipilih secara

demokratis. Dalam pemilu yang mengagungkan demokrasi, rakyat sesungguhnya telah menjadikan dirinya tidak memiliki tujuan sendiri, tetapi dengan sengaja menjadikan dirinya tunduk pada keputusan yang dibuat oleh orang lain yaitu wakil rakyat. Tipe dari nalar instrumental dikenal sebagai positivisme, istilah yang diciptakan Auguste Comte, yang berpandangan bahwa suatu ilmu pengetahuan tentang masyarakat merupakan penjelasan tentang masyarakat itu sesungguhnya. Dunia tidak dilihat sebagai suatu produk dari manusia, tetapi sebagai realitas eksternal yang diatur oleh hukum-hukum seketat hukum alam. Instrumentalisasi alam berarti manusia melihat dunia sebagai suatu alat, bahan mentah yang harus dikembangkan dan dikelola, bukan hanya sebagai ciptaan Tuhan semata. Menurut mahzab Frankfurt, akar dari nalar instrumental berasal jauh hari pada masa lalu, misalnya Max Weber yang menelusuri *Spirit of Capitalism* kembali kepada kepercayaan Judais, begitu juga Adorno dan Horkheimer yang menemukan asal-usul dari nalar instrumental dalam judaisme.

Penelusuran yang kita lakukan terhadap administrasi primitif boleh jadi adalah juga nalar instrumental untuk menghasilkan pengetahuan tentang administrasi yang sesungguhnya. Tidak untuk menjadikan manusia atau alam lingkungan sebagai alat melainkan justru memperjelas interrelasi antara manusia dengan manusia lainnya, lingkungan dan alat. Bahwa akar nalar instrumental administrasi berasal jauh hari pada masa lalu yaitu pada terbentuknya kehendak berinterrelasi manusia primitif terutama Homo Soloensis. Irrasionalitas manusia primitif justru merupakan rasionalitas yang tinggi, karena terbukti bahwa marka (*symbols*) sebagai kekuatan magis ternyata membuktikan kemampuan manusia primitif mencipta lambang yang sekaligus memicu berkembang pesatnya kebudayaan dalam bentuk upacara ritual lengkap dengan seperangkat alat-alat ritual yang dibutuhkan termasuk membuat patung dan candi.

Dunia merupakan suatu basis bagi eksploitasi individual dan kemajuan sehingga manusia secara individual tidak lagi dilihat sebagai manusia dengan integritasnya, hak-haknya, kewajiban-kewajibannya dan keterampilan-keterampilan yang dieksploitir untuk tujuan tertentu diluar diri mereka sendiri. Manusia mendapat pekerjaan bukan karena integritas mereka melainkan berdasarkan pelaksanaan tugas-tugas yang berhasil. Adorno dan Horkheimer berpandangan bahwa kapitalisme adalah produk dari nalar instrumental, bukan sebaliknya. Marxisme merupakan bentuk dari nalar instrumental. Dalam cara pandang nalar instrumental, masyarakat merupakan lawan dari produk manusia, masyarakat merupakan produser dari manusia. Frankfurt mencoba mensejajarkan bentuk lain dari nalar instrumental yaitu teori kritis yang memperlihatkan bagaimana masyarakat yang ada bersifat irasional, dan karenanya merusak ciri-ciri mendasar dari kehidupan manusia yakni kemampuan untuk mengubah lingkungan kita sendiri dan membuat pilihan-pilihan rasional yang kolektif tentang kehidupan kita. Teori kritis juga mengklaim bahwa sesungguhnya kita telah menciptakan masyarakat yaitu masyarakat sebagai produk manusia. Dalam pandangan mahzab Frankfurt, masyarakat merupakan entitas-entitas yang disatukan, yang menyerap dan memindahkan semua oposisi yang ril. Masyarakat merupakan totalitas-nya Lukacs yang totalitarian. Totalitas tidak lagi dihubungkan dengan kebebasan tetapi tekanan. Minima Moralia, bahwa satu-

satunya tempat yang bisa kita temukan kebenaran bukanlah didalam keseluruhan melainkan di dalam bagian-bagian yang lebih kabur dari pengalaman individual yang justru menghindari totalitas.

Marcuse dalam bukunya yang berjudul *One Dimensional Man* melihat bahwa masyarakat tidak lagi dipandang sebagai kontradiksi-kontradiksi ekonom dan struktural, tetapi lebih tepat dipandang sebagai integrasi yang merupakan hasil dari cara individu merumuskan pandangannya mengenai dunia. Marcuse menjelaskan tentang caranya industri kebudayaan menghasilkan dan memuaskan "kebutuhan-kebutuhan palsu". Kebutuhan yang sesungguhnya adalah suatu kebutuhan yang berasal dari ekspresi daya kreatif dan rasional yang menentukan individu sebagai manusia. Jika kebutuhan sesungguhnya ini terpenuhi, maka individu akan mampu mengendalikan kehidupannya dalam hubungan dengan manusia lainnya, memperdalam dan memperkaya hubungan itu. Kebutuhan palsu itu dapat dilihat ketika ia menodai kebutuhan sesungguhnya, misalnya dengan mengalihkan kebutuhan kolektif menjadi kebutuhan individual. Kesehatan misalnya, yang kini terwujud dalam keasyikan individu menjaga kesehatannya baik dengan *jogging,* ataupun memakan makanan yang sehat, padahal kesehatan merupakan kebutuhan kolektif yaitu menciptakan kondisi sosial yang sehat. Jika polusi udara tetap dibiarkan tinggi, maka *jogging* hanya berarti semakin banyak menghirup udara kotor. Kontrol kolektif ril atas kehidupan kita malah mendorong persaingan individual yang berlangsung tanpa disadari. Begitu juga pendidikan, kini menjadi kebutuhan individu agar dapat bekerja dalam perusahan-perusahaan swasta maupun pemerintah, yang menjadikan individu tunduk dan tak berdaya pada keputusan orang lain, entah itu pimpinan perusahaan ataupun pejabat pemerintah dengan kebijakannya. Pendidikan tidak lagi menjadi kebutuhan kolektif membentuk manusia yang seutuhnya.

Adorno dalam bukunya *The Dialectic of The Enlighment* mengangkat tema yang bersifat *familier* yaitu bahwa manusia mempunyai kemampuan-kemampuan tertentu dan potensi-potensi yang lepas dari dirinya dalam kehidupan masyarakat modern. Menurut Adorno, sistem melahirkan suatu ketidakmantapan ekonomi. Setiap sistem sosial yang menolak kemampuan-kemampuan manusia yang mendasar menciptakan rasa tidak aman. Kebutuhan untuk dominasi ini adalah tema yang ketiga dari mahzab Frankfurt yaitu cara bagaimana dominasi masuk ke dalam inti dari diri individu, bahwa manusia tidak hanya bersifat menerima dominasi tetapi sesungguhnya mencari dominasi. Dalam pandangan Adorno (1969) *The Authoritarian Personality*, dominasi merupakan hasil studi tentang prasangka. Pandangan Freud (dalam Mercuse ,1966, *Eros and Civilization: A Philosophical Inquiry into Freud,* Boston: Beacon Press) bahwa sivilisasi tergantung pada represi dan karena itu perlu terlibat dalam kesengsaraan. Kalau kita mencoba untuk memuaskan semua kerinduan, kerinduan seksual atau yang lainnya, ketika mereka muncul maka masyarakat, peradaban dan kebudayaan akan lenyap dalam semalam: kehidupan akan menjadi *chaos,* semua manusia saling memanfaatkan satu sama lainnya sebagai objek pemuasan, suatu pesta gila-gilaan yang berkeputusan. Kita perlu menahan diri sendiri untuk menekan kerinduan-kerinduan itu dan

mengarahkan energi ke dalam aktivitas-aktivitas sosial yang bermanfaat. Mercuse melihat bahwa hal itu berbeda pada setiap masyarakat.

Tingkat awal pertumbuhan kapitalisme terjadi ketika orang kebanyakan menggunakan energinya yang keuntungannya diinvestasikan kembali daripada dinikmati. Sangat sedikit kerinduan yang dibiarkan muncul masuk ke dalam kesadaran dan bagian-bagian tubuh yang memberikan kenikmatan hanya terbatas pada alat kelamin. Kita melihat sesuatu lebih pada kenikmatan yang mereka berikan kepada kita daripada kegunaan-kegunaan praktisnya. Keseluruhan badan menjadi erotis. Sistem dapat memanipulasi kecederungan ini untuk mempertahankan dirinya melalui apa yang dimaknai Mercuse sebagai "De-Sublimasi Represif". Sublimasi membuat represif terhadap suatu kerinduan dan arah energi yang menuju tempat lain: daripada tidak memilih sama sekali, lebih baik saya menulis buku tentang administrasi primitif yang sederhana. De-sublimasi mengarahkan kerinduan masuk ke dalam kesadaran: saya menjadi sadar akan keinginan untuk tidak memilih. Desublimasi mengarahkan kita untuk memuaskan kerinduan itu dengan cara-cara yang bermanfaat bagi sistem dan jaringan.

Periode kapitalisme awal berkenaan dengan individualisme, orang-orang membangun kepribadian yang kuat, mengambil keputusan bagi dirinya sendiri dan mengangkat sikap kritis terhadap dunia. Kepribadian privat yang kuat pada akhirnya merupakan dimensi kedua pada kebudayaan yang dilihat Mercuse sebagai hal yang dalam kehidupan masyarakat modern merupakan salah satu cara untuk meringkaskan keseluruhan proses ke dalam bidang politik. Kepribadian yang sedemikian kuat dan independen itu dihasilkan melalui proses-proses seperti yang diekspresikan Freud. Kepribadian kuat itu menuntut kehadiran seorang yang kuat dan independen yang dapat digunakan oleh anak sebagai suatu model peran, sebagai seorang yang dijadikan identifikasi, dan pada saat yang bersamaan terjadi proses konflik. Konflik yang paling mendasar adalah oedipus kompleks, yaitu konflik pertama antara bapak dan anaknya soal kepemilikan terhadap ibu. Hanya karena sang Bapak lebih dewasa dan lebih berkuasa, maka dialah yang menang. Konflik itu berulang kembali dengan cara-cara yang berbeda sepanjang masa dewasa sang anak. Kombinasi dari tindakan mengidentifikasi dan melawan sang bapak itu menghasilkan seorang anak lelaki yang sama kuat dan independen.

Kapitalisme menghasilkan kepribadian 'narsistik' yang lemah, yang digerogoti oleh kecemasan dan pencarian model-model yang kuat untuk diidentifikasi. Jika model itu tidak lagi ditemukan di dalam rumah, maka sang anak mencarinya di dunia luar. *The Authoritarian Personality* secara khusus tertarik dengan hubungan-hubungan antara struktur kepribadian dan dukungan seperti terhadap gerakan massa yang irasional dari facisme. Bagaimana dengan sang ibu? Sang ibu bisa jadi adalah model yang lebih kuat untuk anaknya. Buku *Culture of Narcissism* karya Christopher Lasch mengupas tentang hal ini dan ketiadaan alternatif untuk bentuk keluarga yang lebih tradisional. Implikasinya ialah bahwa kita harus memutar jarum jam ke belakang dan bukannya ke depan. Bahwa stuktur sosial bukanlah suatu hasil dari tindakan manusia yang terpisah dari asal-usulnya. Kegagalan AS mengintegrasikan komunitas-komunitas nasional yang berbeda ke dalam suatu 'tempat bercampur

yang umum' adalah bukti kuat bahwa proses dominasi tidaklah sesempurna teori Frankfurt.

Practical criticism mengarah pada perubahan sosial, contohnya dalam industri kebudayaan, disatu pihak kita dituntut mengidentifikasi: Institusi-institusi yang signifikan dan hubungannya satu sama lain; cara-cara tertentu untuk mengidentifikasi mana hal yang penting dan yang tidak penting; dan memperhatikan struktur internal dari institusi-institusi ini dan memahami hubungan semuanya terhadap masyarakat. Pada sisi lain, kita harus mengetahui: maksud, tujuan dan sasaran anggota masyarakat yang bekerja di dalam institusi-insitusi ini. Manusia bukan semata-mata boneka dari mesin sosial yang telah mendominasi dan memaksa kita melangkah pada hal-hal yang tidak kita inginkan. Lukacs dan Frankfurt menekankan bahwa tindakan manusia adalah suatu masalah kolektif, bukan hanya persoalan individual dan bahwa hubungan-hubungan sosial yang dihasilkan oleh tindakan manusia memiliki dinamikanya sendiri. Kritik terhadap Mahzab Frankfurt datang dari ilmuwan positifis dan marxis, bahwa (1) teori kritis adalah spekulasi kosong, (2) tidak memiliki dasarnya dalam dunia nyata; (3) tidak bisa diuji; (4) menolak setiap ukuran eksternal dengan banyak istilah-istilah yang kabur; dan (5) pemikirannya tidak mendalam.

Paul Feyerabend dalam bukunya "*Against Method"* 1975, New Left Books, London, mengusulkan teori tentang pengetahuan anarkis yang didasarkan pada prinsip "semuanya menjadi". Jika kita melihat pada sejarah ilmu pengetahuan, semua hal yang aneh ternyata memberikan andil terhadap keadaan saat ini. Menurut Feyerabend, tidak ada teori lama yang ditinggalkan dan tidak ada teori baru yang ditolak, keduanya harus dimanfaatkan semua, diadu satu sama lainnya dan dimainkan keduanya. Marxisme strukturalis memberikan cara pandang untuk membedakan beragam tipe-tipe masyarakat yang berbeda (menurut cara produksi) dan bentuk-bentuk yang berbeda dari tipe masyarakat yang sama. Pertama, ada suatu tingkat "permukaan" dari institusi-institusi sosial, organisasi-organisasi yang bisa diidentifikasi secara jelas, dapat kita masuki dan pelajari secara langsung. Tetapi mereka mewujudkan tindakan manusia dalam cara-cara yang berbeda.

Model fungsionalisme melihat struktur-struktur tindakan yang menjadi beku. Model konflik menunjukan pada kompleksitas yang sesungguhnya dari institusi-institusi. Kedua, penekanan pada makna-makna umum, yaitu jaringan dari ide-ide atau sistem pemikiran, baik yang bersifat *common sense* maupun teoretis. Strukturalisme dan post-strukturalisme menceritakan tentang organisasi dan saling keterkaitan dari sistem-sistem itu yang membentuk dan membatasi cara pandang kita tentang dunia. Sementara analisis struktural menceritakan tentang hubungan sebab akibat, analisis fungsionalis dan konflik dari institusi yang ada dipermukaan. Realisme tindakan sosial yaitu penyebaran dan penggunaan makna dalam membentuk sikap, maksud dan tindakan, mencakup interaksionalisme simbolik. Sedangkan etnometodologi memberikan beberapa langkah untuk mengidentifikasi aturan-aturan. Teori kritislah yang membuat perbedaan antara masyarakat dengan agen-agen sosial.

Tokoh lainnya yang berpengaruh dalam terbangunannya teori sosial adalah Jurgen Habermas. Habermas menganalisis sebab-akibat sesungguhnya dari proses pembagi struktur / tindakan, membagi dunia ke dalam bagian-bagian yang berbeda dengan hubungan-hubungan umum antara bagian-bagian itu. Dia menyusunnya ke dalam tiga tahap. Bagi Lukacs dan Frankfurt, teori merupakan Reason (sengaja ditulis dengan huruf besar R), suatu pengetahuan rasional mengenai dunia dan diri kita sendiri. Cara Reason bisa maju dilihat secara berbeda: bagi Lukacs, Reason berkembang ke arah pengetahuan yang bersifat totalisasi, sedangkan bagi Adorno dikembalikan ke dalam kemampuan individu untuk menolak kesimpulan dalam totalitas. Habermas lebih tertarik pada perbedaan-perbedaan yang tipis daripada generalisasi-generalisasi yang luas. Habermas melihat tiga tipe teori yang berdasarkan tiga kepentingan kognitif. Menurut Habermas, manusia mengembangkan pengetahuan untuk maksud tertentu dan maksud itu memberikan suatu "kepentingan" di dalam pengetahuan. Dalam mengkritik teori Marxis, Habermas menekankan bahwa bukan hanya pekerjaan yang membedakan manusia dengan binatang dan yang memampukan manusia untuk mengubah lingkungan, tetapi juga bahasa, yaitu kemampuan untuk menggunakan lambang-lambang untuk berkomunikasi satu sama lain. Pekerjaan yang diorganisisi secara sosial tidaklah cukup untuk membedakan manusia dari binatang karena pada kenyataannya komunikasi sangat menentukan kualitas manusia dibanding binatang. Kemampuan bekerja dan kemampuan berlambang ini memunculkan tipe pengetahuan yang berbeda. Kemampuan bekerja memunculkan kepentingan teknis yaitu suatu kepentingan menguasai dan mengontrol proses alam dan menggunakannya untuk keuntungan manusia.

Menurut Habermas, kepentingan ini memunculkan *The Empirico-Analytic* yaitu ilmu pengetahuan empiris analitis atau yang dikenal oleh para pendahulunya sebagai positifisme. Julukan lain untuk pengetahuan empiris-analitis ini adalah *instrumental reason.* Setiap kepentingan berkembang melalui apa yang disebut Habermas sebagai "Media" yaitu bidang-bidang tempat kepentingan diletakan dalam praktik. Kepentingan teknis dikembangkan melalui kerja. Tindakan manusia mengubah lingkungan dan mengembangkan bahasa memunculkan "kepentingan praktis" yang pada gilirannya memunculkan ilmu pengetahuan hermeneutik. Kepentingan praktis berkaitan erat dengan interaksi manusia terutama dengan cara menginterpretasi tindakan satu sama lain, mengarahkan tindakan-tindakan bersama dalam organisasi sosial. Hermeneutik adalah ilmu pengetahuan tentang interpretasi, termasuk didalamnya interaksionisme simbolik, etnometodologi, analisis struktural mengenai kebudayaan dan post-strukturalisme yang kesemuanya memahami apa yang orang katakan dan pikirkan dalam hubungannya dengan tindakan-tindakan mereka. Pada awalnya, hermeneutik merupakan kegiatan menginterpretasi teks-teks suci, memahami pesan-pesan Tuhan dan saat ini berkembang sebagai argumen filosofis yang abstrak yang dimaksudkan sebagai 'pemahaman'. Kepentingan praktis yang berkembang melalui medium interaksi menuntut pentingnya cara interaksi mengalami distorsi dan dikacaukan oleh struktur-struktur sosial: manusia bisa salah paham satu sama lain, mereka bisa disesatkan secara sistematis dan dimanipulasi secara sistematis buta.

Dalam pandangan Habermas, kepentingan praktis memunculkan kepentingan emansipatoris yaitu sebagai interaksi dan komunikasi *ridding* dari unsur-unsur yang mengalami distorsi. Kepentingan emansipatoris membangkitkan pengetahuan teoretis. Untuk itu Habermas mengambil psikoanalisis sebagai model yang berakar pada kemampuan manusia untuk berpikir dan bertindak dengan kesadaran sendiri, untuk mengajukan alasan/bernalar dan membuat keputusan berdasarkan fakta yang diketahui tentang suatu situasi dan aturan yang secara sosial diterima mengatur interaksi. Distorsi muncul pada saat fakta dari suatu situasi tersembunyi atau aturan menghambat orang berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan. Medium lain untuk berkembangnya kepentingan emansipatoris adalah kekuasaan. Teori menurut Habermas merupakan suatu produk dari tindakan manusia dan maksud dari tindakan manusia.

Setiap tipe masyarakat diatur oleh kompleksitas institusional tertentu: kompleksitas institusi ekonomi untuk kapitalisme awal, kompleksitas negara untuk kapitalisme akhir, dan kompleksitas sistem kekerabatan untuk masyarakat suku terasing. Institusi-institusi ini dapat dilihat sebagai penjelmaan dari nilai budaya dan norma-norma yang berkembang ke arah tingkat-tingkat universalitas yang semakin tinggi. Masyarakat manusia merupakan hasil dari tindakan manusia yang terorganisir / distruktur oleh nilai dan norma tertentu. Habermas menggunakan pertumbuhan seorang anak sebagai model. Mekanisme yang menuntun perkembangan sosial dari satu tahap ke tahap berikutnya bukanlah budaya melainkan ekonomi. Menurut Habermas, Freud menunjukan kepada kita bahwa institusi sosial ada tidak hanya untuk membantu dan mempertahankan produksi ekonomi tetapi juga menekan kembali keinginan yang mau membuat kehidupan sosial menjadi tidak mungkin. Seperti Mercuse, Habermas menyatakan bahwa tingkat represi yang perlu akan berbeda dari masyarakat ke masyarakat, dari kelas sosial ke kelas sosial lainnya. Represi itu perlu untuk menghidupkan dan melangsungkan organisasi sosial yang mengalami distorsi komunikasi dan interaksi, karena kita tidak sadar akan kekuatan-kekuatan bawah sadar yang mempengaruhi tingkah laku kita. Habermas melihat kapitalisme modern dikarakterkan oleh dominasi negara atas ekonomi dan bidang-bidang lain dari kehidupan sosial. Intervensi negara dan akibat pertumbuhan dari nalar instrumental yang menjangkau suatu titik berbahaya yang disebut sebagai Utopia Negatif.

Integrasi sosial merupakan hubungan sosial antara manusia, yang berkaitan dengan pengalaman subjektif satu sama lain. Integrasi sistem merupakan sistem-sistem insitusi yang menghubungkan manusia dengan manusia, yang berkaitan dengan *steering mechanism* yang memegang mereka bersama-sama dan mengarahkan mereka dalam hubungan-hubungan satu sama lain: *boundary maintenance.* Krisis merupakan suatu perubahan dalam sistem yang terjadi pada tingkat integrasi sosial seseorang. Habermas mengidentifikasi 3 tipe krisis: (1) krisis yang bersifat endemik terhadap kapitalisme, termasuk krisis sistem yaitu krisis ekonomi dan konflik yang terjadi antara pekerjaan dengan model; (2) krisis rasionalitas, yaitu krisis sistem yang muncul karena negara tetap berhutang untuk menjalankan fungsinya yang menimbulkan inflasi dan krisis finansial. Krisis rasionalitas karena masalah-masalah berakar pada ketidakmampuan negara untuk menyatukan kepentingan-kepentingan

yang berbeda dan bertentangan dengan moral pribadi. Irasionalitas disini menurut Marxisme adalah anarki pasar yaitu suatu ide bahwa kita bisa membangun suatu masyarakat secara teratur diluar kepentingan-kepentingan pribadi yang bertentangan. Krisis rasionalitas merupakan krisis sistem dan sosial. Pada tingkat integrasi sosial, krisis rasionalitas muncul sebagai krisis legitimasi dan (3) krisis motivasi adalah krisis tentang integrasi sosial itu sendiri. Kekuasaan negara yang meningkat mengakibatkan motivasi masyarakat untuk berpartisipasi dalam sistem menjadi berkurang.

No	Teori Konsensus	Teori Konflik
1	Norma dan nilai adalah unsur-unsur dasar kehidupan sosial	Kepentingan adalah unsur dari kehidupan sosial
2	Kehidupan sosial melibatkan komitmen	Kehidupan sosial melibatkan dorongan
3	Masyarakat perlu kohesif	Kehidupan sosial perlu terbagi
4	Masyarakat sosial tergantung pada solidaritas	Kehidupan sosial melahirkan oposisi
5	Kehidupan sosial didasarkan pada resiprositas dan kerjasama	Kehidupan sosial melahirkan konflik struktural
6	Sistem-sistem sosial bertahan pada konsesus	Kehidupan sosial melahirkan kepentingan bagian-bagian
7	Masyarakat mengenal otoritas legitimasi	Diferensiasi sosial melibatkan kekuasaan
8	Sistem-sistem sosial diintegrasikan	Sistem sosial tidak terintegrasi dan ditimpa oleh kontradiksi-kontradiksi
9	Sistem sosial cenderung untuk bertahan lama	Sistem sosial cenderung untuk berubah

Kekuasaan merupakan kepercayaan yang terletak pada kekuatan, sedangkan otoritas merupakan kekuasaan yang dilegitimasikan. Fungsi dari kekuasaaan adalah untuk mengintegrasikan sebuah unit, mendorong pemenuhan yang gagal dilakukan oleh norma dan nilai. Parson melihat adanya aspek integratif yakni kekuasaan dan otoritas menemukan kebutuhan-kebutuhan dari keseluruhan sistem. Kepentingan objektif: kepentingan untuk mempertahankan *status quo*. Quasi group: istilah yang digunakan Dahrendorf untuk kelompok-kelompok yang secara potensial

mengandung konflik. Kepentingan yang dikaitkan dengan peran adalah peran yang diharapkan. Setiap peran memiliki harapan yang bertentangan. Peran yang mengandung kekuasaan membawa harapan kekuasaan itu untuk keuntungan organisasi secara keseluruhan dan satu sisi ada kepentingan mempertahankan kekuasaan. Voluntarisme: bahwa keteraturan sosial, peraturan-peraturan dalam kehidupan sosial tergantung pada pilihan-pilihan individu. Perry Cohen, 1968, *Modern Social Theory,* London: Heinemann, bahwa konflik dapat dieja sebagai cara untuk mempertahankan stabilitas. Sedangkan Dahrendorf melihat bahwa sistem sosial merupakan asosiasi-asosiasi yang harus dikoordinir, yang didalamnya terdapat kekuasaan dan konflik.

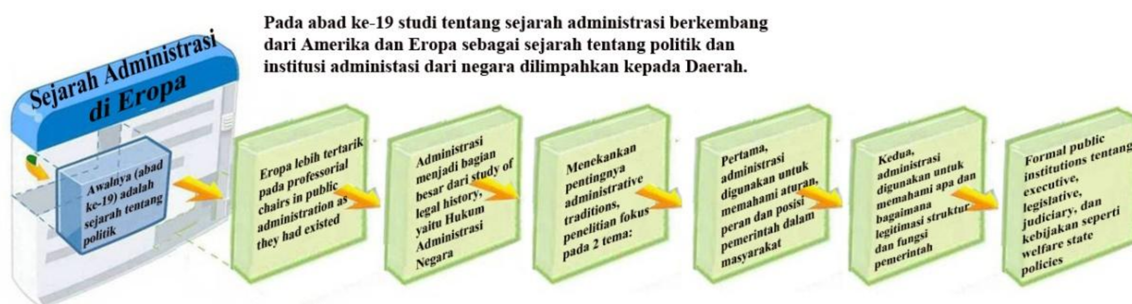
Tentang konflik kelas dan masyarakat, Max Weber mengemukakan 3 aspek penting: Pertama, Weber mendefinisikan kelas sosial secara ekonomis dalam kaitannya dengan situasi pasar dan peluang-peluang kehidupan yang tergantung pada pemilikan barang itu. Pemilikan barang-barang yang serupa merupakan peluang kehidupan yang dimiliki bersama dan membuka peluang untuk pembentukan kelas sosial. Kedua, kelas-kelas yang didasarkan secara non-ekonomik bisa menjadi penting dalam kelompok status tertentu, didasarkan pada gaya hidup dan penghargaan sosial yang dimiliki bersama. Ketiga, suatu kelas bukanlah sungguh-sungguh suatu kelas sampai para anggotanya mengenal hal itu sebagai kelas. Kritik terhadap Weber bahwa kelas ada sebelum para anggota ada, yaitu saat anggota menyadarinya. Pemilikan adalah suatu kepentingan material yang membawa berbagai keuntungan dan ketidakberuntungan pada pasar, dan hal ini juga adalah suatu peran sosial yang menjadi tempat kaitan berbagai harapan dalam bentuk hak-hak dan kemampuan yang dikenal secara sosial. Stukturasi (*structuration*), dalam pandangan Anthony Giddens 1973 *The Class Structure of Advanced Societies,* London: Hutchinson, merangkul tindakan yang menghasilkan struktur-struktur maupun struktur-struktur itu sendiri. Sdangkan fragmentasi identik dengan pemilahan.

Interaksionisme Simbolis menekankan: (1) Manusia bertindak atas dasar makna yang dimiliki benda tertentu bagi mereka; (2) Makna-makna itu merupakan hasil dari interaksi sosial dalam masyarakat manusia; dan (3) Makna-makna dimodifikasikan dan ditangani melalui suatu proses penafsiran yang digunakan oleh setiap individu dalam keterlibatannya dengan tanda-tanda yang dihadapinya. Simbol signifikan memberikan manusia kemampuan untuk istirahat sejenak (*pause)* dalam reaksinya dan mengulanginya secara imaninatif. Kaum interaksionis melihat manusia sebagai keberadaan yang semata-mata kognitif, seolah-olah kita memahami manusia sewaktu kita memahami apa yang mereka pikirkan dan ketahui tentang dunia, maknanya dan konsepsi tentang dirinya. Namun manusia juga mempunyai emosi, proses-proses bawah sadar bekerja. Interaksionisme simbolis adalah teori tentang pribadi/individu, tindakan sosial, yang dalam bentuknya yang paling destingtif tidak berusaha untuk juga menjadi suatu teori tentang masyarakat.

Bab 11
Beberapa Tipe Pandangan
Para Ahli tentang Ilmu Administrasi

11.1. Ilmu Administrasi sebagai Interaksi Pembentukan Negara-Bangsa

Hingga tahun ini, ilmu administrasi masih tetap merupakan ilmu yang mempelajari interaksi antara pemerintah dengan rakyat. Dalam hal ini, ilmu administrasi merupakan ilmu tentang bagaimana dan mengapa pemerintah harus merespon perubahan sosial dan bagaimana konsekuensinya terhadap struktur dan fungsi pemerintah. Sejarah awal berkembangnya ilmu administrasi adalah sejarah tentang ilmu administrasi sebagai interaksi antara pemerintah dengan rakyat dalam proses pembentukan negara-bangsa. Sejarah tentang administrasi negara. Dalam bukunya "*Handbook of Public Administration*", B Guy Peters & John Pierre (2003: 162) menulis tentang 2 tipe sejarah administrasi sebagai ilmu berdasarkan tulisan Raadschelders (1998a:7-8). Pertama, B Guy menulis,"*first, administrative history in the broad sense, is concerned with the interaction between government and society at large as well as with processes of state making and nation building"*. Kedua, administrasi merupakan studi tentang struktur dan proses dalam fungsi-fungsi publik dalam administrasi negara khususnya kepemerintahan dan pemerintah (*governance and government*) dalam hubungannya dengan masyarakat. B Guys menulis,"*The second, administrative history proper, is concerned with the study of structures and processes in and ideas about government as they have existed or have been desired in the past and the actual and ideal place of public functionaries ... not only the topics of public administration ... but also the development ideas about governance and government in relation of society.."*.



Sedangkan sejarah ilmu administrasi pada kehidupan manusia primitif tidak menjadi perhatian para ilmuwan administrasi, karena batasan sejarah sebagai sejarah tentang tulisan. Oleh karena itu, sejarah paling awal ilmu administrasi dimulai dari sejarah bangsa Sumeria hingga terbentuknya negara. Padahal kenyataan bahwa manusia primitif hidup tanpa negara dan tanpa pemerintah, sesungguhnya adalah

pengetahuan yang amat bermanfaat. Apalagi, fase saat-saat (*momentum*) akan terciptanya tulisan adalah fase yang amat penting untuk memahami sejarah, kehebatan otak manusia primitif, dan begitu banyak ilmu pengetahuan yang mendasar tentang manusia dan interrelasinya dengan manusia lain, lingkungan dan alat. *It's an Atlantic of Knowledges*.

Melihat kehidupan manusia administrasi primitif yang tak bernegara, menggelitik pemikiran saya yang amat mendasar, mengapa kita hidup bernegara? Bukankah negara telah menjadi subjek dan rakyat malah menjadi objek yang dimanfaatkan untuk kepentingan elit? Rakyat yang dikatakan sebagai *the owner* nyatanya menjadi konsumen, kemakmuran yang dijanjikan nyatanya tetap menyengsarakan rakyat dan menjadikan rakyat bingung dan ragu untuk tetap bertahan hidup sebagai bangsa dan negara. Apa jadinya jika konstitusi menjamin masyarakat adat untuk hidup berdasarkan adat istiadat, mentaati hukum adat, hukum alam dan hukum biologi, tidak terikat dengan hukum dan sistem administrasi negara? *Special nation in a state.* Mereka barter, hidup tanpa hutang. Mereka otonom dengan hak ulayatnya. Mereka dipimpin oleh rajanya. Mereka bebas menentukan nasib sendiri berdasarkan musyawarah untuk mufakat. Negara mempersiapkan pondasi yang kuat bagi kehidupan mereka, *trully nation building*. Dalam konteks ini, ilmu administrasi adalah ilmu administrasi publik dan ilmu administrasi negara. *Public-State Partnership.*

11.2. Focal Social Science

Di awal perkembangannya sebagai ilmu, ilmu administrasi dibidani oleh *focal social science disciplines* yaitu ilmu yang menjadi dasar berkembangnya ilmu administrasi, mereka adalah psikologi, psikologi sosial dan sosiologi. Ketiga ilmu ini telah berkembang jauh sebelum lahirnya ilmu administrasi. Psikologi menjadi landasan bagi ilmu administrasi dalam menjelaskan karakteristik dan perilaku individu yang akan mewujudkan kerjasama, sedang menjalani proses kerjasama, mengakhiri kerjasama, melanjutkan kerjasama hingga membangun kembali kerjasama yang baru, Berdasarkan psikologi, ilmu administrasi dapat menjelaskan bagaimana proses pembelajaran individu sejak terbentuknya kesadaran, persepsi, dan proses emosi. Begitu juga dengan teori motivasi yang didalam ilmu administrasi berkembang menjadi motivasi pegawai dalam melaksanakan fungsi dan tugas pokoknya, motivasi pemimpin dalam administrasi negara termasuk didalamnya motivasi jabatan. Berdasarkan psikologi, ilmu administrasi juga dapat menjelaskan beragam perbedaan kepribadian aparat birokrasi, pemimpin pemerintahan, pejabat publik pada lembaga legislatif, eksekutif dan judikatif, termasuk kepribadian para pegawai dalam organisasi publik maupun privat.

Psikologi dapat menjelaskan karakteristik-karakteristik individu dan perilaku individu, motif, motivasi dan perbedaan-perbedaan kepribadian individu manusia. Dengan psikologi, kita dapat mengerti mengapa kehendak manusia itu muncul, apa yang melatarbelakanginya, apa yang mendorongnya muncul, bagaimana kita dapat mengetahui karakteristik kehendak, mengapa kehendak itu dapat berubah tiba-tiba

dan bisakah kita memprediksinya agar dapat mencegah perilaku menyimpang dan apa kehendak sesungguhnya yang paling jujur dalam diri individu manusia. Faktor-faktor lain yang mempengaruhi perilaku manusia juga mendapat perhatian dalam studi perilaku administrasi. Teknologi misalnya, yang menuntut struktur organisasi harus dirampingkan mengakibatkan pergeseran dan pemberhentian pegawai. Uang, yang merupakan motivasi orang untuk bekerja dalam organisasi bisa menjadi alasan perilaku pegawai untuk pindah ke organisasi lain yang menawarkan uang lebih banyak.

Selain itu, psikologi sosial juga memberi landasan keilmuan bagi ilmu administrasi khususnya dalam menjelaskan tentang karakteristik dan perilaku kelompok dalam peran, sikap, nilai, komunikasi dan pengambilan keputusan organisasi. Dalam psikologi sosial, peran adalah perilaku yang diharapkan dalam posisi sosial tertentu. Bapak dan anak remaja putri dianggap sebagai posisi sosial. Bapak menjalankan peran sebagai kepala keluarga yang menentukan keputusan perilaku tertentu putrinya. Bapak juga dapat menjalankan peran sebagai teman bagi putrinya. Pada sisi lain, putri sebagai anak perempuan menjalankan peran belajar dengan baik di sekolah. Pada situasi dan kondisi tertentu, dapat terjadi pertentangan peran, yang dikenal sebagai perselisihan dalam keluarga antara Bapak dan anak remaja putri. Hasil penelitian Eric Berne (1964) yang dituangkan dalam karyanya *Games People Play,* menggambarkan dan menjuluki berbagai sebutan untuk karakteristik perselisihan dalam keluarga. Salah satunya adalah *uproar* (hingar bingar) antara bapak yang dominan dengan anak remaja putri yang menuntut kebebasan yang lebih besar misalnya menuntut kebebasan seksual, entah itu kebebasan berpacaran dengan siapa, kapan dan dimana saja, hingga kebebasan menggunakan kondom dengan pacarnya. Istilah hingar bingar karena kerapkali perselisihan itu menjadi pertengkaran yang disertai teriakan marah, saling memaki, masuk ke kamar atau pergi keluar rumah dengan membanting pintu. Berne menggambarkan ini seperti permainan peran yang berbeda. Dalam ilmu administrasi, peran semacam ini diberi konteks dalam organisasi yaitu peran dalam jabatan tertentu. Teori-teori peran dari psikologi sosial termasuk hasil-hasil penelitian seperti Eric Berne amat bermanfaat bagi perkembangan awal ilmu administrasi untuk menjelaskan apa dan bagaimana konflik peran dan resolusinya agar tercapai efektifitas dan efisiensi dalam pencapaian tujuan organisasi.

Begitu juga dengan sikap (*attitude)* yang dimaknai dalam psikologi sosial sebagai *evaluative statements,* dalam ilmu administrasi kemudian berkembang menjadi kebijakan yaitu kebijakan berupa pernyataan pejabat publik tentang masalah publik, seperti misalnya pernyataan Presiden yang menjelaskan kebijakannya menaikan harga BBM. Contoh lainnya adalah pernyataan politik Ketua DPR tentang merebaknya korupsi di perguruan tinggi yang menimbulkan beragam reaksi pro kontra dari berbagai kalangan terutama para rektor, dosen dan mahasiswa. Dengan teori sikap dari psikologi sosial, para ahli ilmu administrasi menjadi mengerti bagaimana proses terbentuknya pernyataan itu dalam diri individu pejabat publik atau petinggi politik. Tentunya, para ahli ilmu administrasi juga dapat menemukan solusi bagaimana meminimalisir dampak pernyataan kebijakan atau bahkan

bagaimana merumuskan pernyataan kebijakan yang dapat berpengaruh secara efektif kepada publik tertentu.

Salah satu teori dalam psikologi sosial yang memberi pengaruh besar dalam perkembangan ilmu administrasi adalah teori tentang nilai (*value*). Psikologi sosial memberi batasan nilai sebagai keyakinan atau pendirian mendasar yang merupakan cara khusus bertingkah laku atau kesadaran tentang keberadaan diri secara pribadi maupun sosial yang lebih baik. Dalam ilmu administrasi, *value* ini merupakan dasar yang amat penting untuk memahami sikap dan motivasi dalam organisasi sebab *value*-lah yang mempengaruhi persepsi dan perilaku individu maupun kelompok. Tidak itu saja, *value* ini kemudian menjadi landasan bagi para ahli ilmu administrasi menterjemahkan visi, misi, rencana strategis, rencana operasional, kegiatan, *outputs* hingga *outcomes* kinerja dalam organisasi. Bahkan ketepatan dalam menentukan *core value* bagi organisasi menjadi bagian yang amat menentukan keberlangsungan hidup organisasi. Theo A.J. Toonen dalam tulisannya berjudul "Administrative Reform: Introduction" yang dimuat dalam buku berjudul *Handbook of Public Administration* yang diedit B. Guy Peter & Jon Pierre (2003:470) mengutip kesimpulan Hood (1991) tentang *administrative core values* yang dimaknainya sebagai "*The Three Families of Related Administrative Core Values".*

Dengan adanya teori-teori dalam psikologi sosial, para ahli ilmu administrasi juga lancar mengembangkan konsep dan teori komunikasi yaitu penyampaian pesan melalui kebijakan publik, hukum, bahasa resmi, struktur, birokrasi, manajemen, kultur, dan marka lainnya. Proses komunikasi antara manusia yang berinteraksi dapat kita pahami dari Psikologi Sosial, termasuk untuk memahami karakteristik dan perilaku, peran, sikap, nilai-nilai yang dianut, komunikasi itu sendiri, dan pengambilan keputusan.

Jika dalam teori psikologi sosial komunikasi merupakan pengaruh antarpribadi, maka dalam ilmu administrasi definisi komunikasi berkembang menjadi: (1) komunikasi sebagai pemrosesan informasi, yang mengadopsi tradisi *cybernetic*; (2) komunikasi sebagai ilmu bicara yang sarat seni (tradisi retorika); (3) (komunikasi sebagai proses membagi makna melalui tanda (tradisi *semiotic*); (4) komunikasi sebagai penciptaan dan pembuatan realitas sosial (tradisi sosio kultural); (5) komunikasi adalah refleksi penolakan terhadap wacana yang tidak adil (tradisi kritis) dan (6) komunikasi sebagai pengalaman diri dan orang lain melalui dialog (tradisi fenomenologis). Dalam perkembangannya, ilmu komunikasi dalam ilmu administrasi juga meliputi komunikasi massa, *public relations* dan *human relations.* Yang terakhir ini *human relations* justru menjadi kajian yang penting terutama untuk mengatasi kebekuan komunikasi formal, keterbelengguan manusia dalam organisasi dan mengembalikan harga diri manusia sebagai manusia (*human dignity*) dalam mesin organisasi formal yang kian mengekang sisi manusiawi.

Terakhir adalah teori tentang pengambilan keputusan. Dalam psikologi sosial, dikenal teori konsep diri (*personal construct theory)* yang dikemukakan Kelly (1955) dalam karyanya *The Psychology of Personal Constructs* bahwa seseorang membuat pilihan-pilihan yang mempermudah antisipasi terhadap berbagai peristiwa. Dalam

pandangan Kelly, seluruh penafsiran tentang dunia ini dapat dibuat ulang. Manusia dianggap mempunyai cara kerja seperti ilmuwan, yaitu merumuskan hipotesis, menguji rumus dan merevisinya jika tidak valid. Proses ini melibatkan perkembangan sistem hirarki dan konsep diri dua kutub (misalnya ramah – tidak ramah) yang tidak semuanya memiliki label-label verbal. Setiap konsep menawarkan satu pilihan, artinya sebuah elemen dari pengalaman individu mungkin memberikan tafsiran dalam kerangka salah satu kutub, atau kutub satunya lagi, atau tidak sama sekali. Kelly menyatakan bahwa seseorang membuat pilihan-pilihan yang mempermudah antisipasi terhadap berbagai peristiwa. Meskipun terdapat kesamaan antar individu dalam menafsirkan segala hal, terutama pada mereka yang memiliki budaya yang sama, tetap saja sistem konsep diri setiap individu alah unik. Dalam ilmu administrasi, teori Konsep Diri ini diterjemahkan menjadi *policy incremental* yaitu kebijakan yang bertahap, *step by step,* sebagai bentuk pilihan yang mempermudah antisipasi terhadap berbagai peristiwa. Kebijakan adalah pilihan pemerintah, *anything government choose,* untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu, *to do or not do.* Teori Konsep Diri telah mengilhami para perumus kebijakan dalam administrasi negara bahwa mereka memiliki landasan keilmuan ketika mengimplementasikan kebijakan yang *incremental*, karena pada kenyataannya kebijakan yang bertahap ini dirasakan sebagai kebijakan yang berubah-ubah, bongkar pasang dan mengesankan hanya sekali pakai saja.

Teori lainnya adalah *Rational Choice Theory.* Teori Pilihan Rasional atau Teori Tindakan Rasional (*Rational Action Theory*) menjelaskan bahwa satuan-satuan perilaku setiap orang mengoptimalkan pilihan-pilihan tindakan-tindakan mereka dalam kondisi kondisi tertentu. Individu melakukan sesuatu dengan sebaik-baiknya sesuai dengan kondisi yang ada. *Self regard* individu mencari sendiri untuk mereka sendiri. Ada kondisi parametrik dan kondisi stratejik. Kondisi parametrik berarti bahwa pengambil keputusan atau pelaksana tindakan, bila mengoptimalisasi, tidak perlu membuat perhitungan tentang bagaimana orang-orang lain akan membuat perhitungan mengenai apa yang dilakukan oleh pelaku *local,* dalam mengambil keputusan. Sebaliknya bila pelaku *local* perlu membuat perhitungan mengenai bagaimana orang lain akan memilih (tindakan) dalam mengambil keputusan (tindakan-tindakan) mereka sendiri, maka kondisi-kondisi itu bersifat stratejik. Kondisi yang diasumsikan dalam teori keputusan: (1) pengambil keputusan dapat melakukan tindakan alternatif; (2) tingkat kepastian hasil; dan (3) peringkat pengambil keputusan mengenai tindakan yang ada. Dari tingkat kepastian hasilnya: (1) yakin benar mengenai hasilnya; (2) beresiko dan (3) tidak pasti. Dalam ilmu administrasi, Teori Pilihan Rasional berkembang menjadi teori-teori dalam perumusan kebijakan dan perencanaan lengkap dengan model-model yang menyederhanakan kompleksitas keputusan atau kebijakan dalam administrasi. Diantaranya pengarunya adalah kebijakan dirumuskan dengan dukungan informasi yang lengkap, pilihan-pilihan yang beragam, sumberdaya yang sebanyak-banyaknya tetapi waktu untuk mengambil keputusan tetap singkat.

Ilmu lainnya yang merupakan landasan keilmuan bagi perkembangan ilmu administrasi adalah sosiologi terutama dari fokus kajian sosiologi pada struktur, penataan dan pola-pola yang terbentuk dalam interaksi yang saling mempengaruhi

antara perilaku individu dengan perilaku kelompok. Sosiologi bermanfaat untuk memahami struktur, penataan atau pola-pola kelompok dan bagaimana kesemuanya ini mempengaruhi dan dipengaruhi oleh perilaku individu dan kelompok. Sosiologi konsen pada struktur sistem sosial dan ekonomi termasuk struktur organisasi dan isu-isu terkait organisasi seperti misalnya teknologi, konflik, power, dan kultur.

Sosiologi menekankan pada struktur sosial dan sistem ekonomi dalam isu-isu atau *controversial public problems* tentang teknologi, konflik, kekuasaan dan budaya, yang kerap terjadi dalam organisasi. Bagi ilmu administrasi yang ciri khasnya adalah proses kerjasama, teori-teori dalam sosiologi tentang proses interaksi menjadi landasan penting untuk menjelaskan tentang pola-pola kerjasama antara individu dengan individu dalam organisasi dan antara individu dengan organisasi itu sendiri. Pola interaksi yang terbentuk diantara para pegawai yang bekerja dengan motivasi rendah, telah mengilhami Taylor hingga dapat mengembangkan 5 fungsi manajemen dengan 14 *general principles of management and organizing* berdasarkan penelitian diperusahaannya tentang bagaimana meningkatkan efisiensi dan produktivitas perusahaan. Begitu juga pola interaksi antara pegawai dengan jenjang karier kemudian berkembang menjadi pola karier yang terbuka, yang memungkinkan pegawai pemerintah daerah A dapat menjadi pejabat pada organisasi pemerintah daerah B, misalnya melalui cara lelang jabatan. Teori sosiologi tentang *arrangement* telah mempengaruhi terdefinisikannya ilmu administrasi publik sebagai penataan institusional berbagai kompleksitas satuan organisasi pemerintah, kewenangan, struktur formal, peran formal, aturan formal hingga aturan-aturan perilaku aparat pemerintah yang kemudian diarahkan pada penyelenggaraan pelayanan publik. Sedangkan teori sosiologi tentang struktur telah diadopsi ilmu administrasi menjadi konsep birokrasi, terutama konsep birokrasinya Weber, seorang sosiolog. Bagaimanapun juga tak dapat dipungkiri bahwa konsep Weber tentang *ideal typhus* birokrasi ini telah mempengaruhi pembentukan birokrasi pemerintah di beberapa negara, khususnya di negara kita. Meskipun kita merasakan bahwa konsep birokrasi-nya Weber penuh dengan kelemahan dan telah berakibat buruk pada fungsi pelayanan publik oleh pemerintah. Wajar saja, karena Weber sendiri mengemukakan konsep itu secara sepintas sebagai bagian kecil dari bukunya tentang ekonomi dan masyarakat yang berjudul *Economy and Society: An Outline of Interpretative Sociology, Volume 1.* Kontribusi amat berharga lainnya dari sosiologi adalah teori tentang struktur sosial dan sistem ekonomi terutama yang terkait dengan *controversial public problems* tentang teknologi, konflik, kekuasaan dan budaya.

Dalam ilmu administrasi, struktur sosial diterjemahkan sebagai publik yaitu pihak-pihak yang berkepentingan dengan administrasi negara. Permasalahan yang muncul dalam struktur sosial adalah *public problems* bagi administrasi untuk diatasi melalui penataaan institusional, termasuk penataaan organisasional. Sedangkan teori sistem ekonomi menjadi cikal bakal berkembangnya ilmu administrasi keuangan, baik administrasi keuangan bisnis terlebih lagi administrasi keuangan negara, khususnya tentang kerugian keuangan negara. Bahkan negara secara khusus membentuk lembaga *superbody* untuk memberantas perilaku korup dan pelakunya. Hanya saya sayangkan, ilmu administrasi lupa mengembankan kajian tentang kerugian keuangan rakyat. Bahkan untuk sekedar memberi istilah terhadap adanya unsur kerugian

rakyat ini, para ahli ilmu administrasi sendiri tidak pernah memikirkan sebuah nama untuk itu. Satu lagi yang terlupa adalah pengaruh penting alat dalam interrelasinya dengan manusia. Ilmu administrasi tidak menganggap ada pengaruh alat terhadap manusia, sehingga semua definisi ilmu administrasi hanya terfokus pada teraksi antara manusia dengan manusia dalam mewujudkan proses kerjasama. Melalui buku ini, saya mencoba memunculkan konsep bahwa administrasi adalah juga interrelasi antara manusia dengan alat, termasuk teknologi.

11.3. Supporting Social Science

Selain *focal social science disciplines* itu, dalam perkembangannya, ilmu administrasi juga mendapat dukungan dari ilmu ekonomi, ilmu politik dan antropologi. Ketiganya merupakan *supporting social science disciplines.* Pada awalnya, ilmu ekonomi sebenarnya memberikan dukungan pada sosiologi dan psikologi terutama dukungan tentang teori pengambilan keputusan yang rasional oleh para aktor ekonomi. Sedangkan dukungan ilmu politik terhadap sosiologi adalah pada teori kekuasaan dan konflik, pengambilan keputusan oleh negara beserta institusinya, serta konsep-konsep tentang kekuasaan dalam perspektif kepentingan yang beragam. Antropologi mendukung teori tentang norma, nilai, dan sikap yang dikembangkan oleh psikologi sosial dan juga teori tentang budaya yang dikembangkan oleh sosiologi, karena pada awalnya, sosiologilah yang dipercaya sebagai ilmu tentang masyarakat yang kompleks, sementara antropologi dikhususkan pada kajian tentang masyarakat yang sederhana. Antropologi juga memberi kontribusi pada sosiologi terutama tentang ritual, kebiasaan dan marka (*symbols*).

Dengan landasan ilmu dari *focal social science disciplines* dan dukungan ilmu dari *supporting social science disciplines* itu, ilmu administrasi sudah seharusnya juga mengadopsi teori dan konsep dari beberapa disiplin ilmu yang terkait erat yaitu: (1) *phychological anthropology;* (2) *physiological psychology;* (3) *political psychology;* dan (4) *psychoanalysis. Physiological Psychology atau* psikologi fisiologis menjelaskan hubungan antara otak dan pikiran manusia, bagaimana otak dan sistem *endocrine* mengendalikan perilaku-perilaku yang terkait dengan persepsi, emosi, motivasi, perhatian, pikiran, bahasa, pelajaran dan ingatan. *Political Psychology* pada intinya mengkaji tentang pemimpin politik, persamaan dan perbedaan kepemimpinan politik tertentu, dan proses kepemimpinan politik, juga psikologi politik massa, misalnya reaksi terhadap kandidat presiden dan kinerja kekuasaan, bagaimana orang berpartisipasi dalam pemilu dan dalam masalah-masalah publik. Dasarnya adalah teori psikoanalisis, teori kepribadian, psikologi sosial dan psikologi kognitif. Dari sisi ilmu politiknya, memaparkan kerangka analisis dari kepemimpinan politik, perilaku politik massa, politik dan pengambilan keputusan serta konflik politik.

Psikoanalisis itu sendiri adalah prosedur penanganan gangguan mental dan emosional. Sigmund Freud menyusun dan mengembangkan psikoanalisis tentang sebab-sebab histeria, salah satu bentuk penyakit mental yang umum di Eropa akhir

abad ke-19 (Jones, E. 1953. *Sigmund Freud: Life and Work.* 3 vols, London). Penemuan paling penting dari psikoanalisis adalah bahwa gangguan mental dan emosional diakibatkan oleh kehidupan alam bawah sadar. Penanganannya tergantung pada kemampuan pasien untuk membuka pikiran dan perasaan bawah sadar. Apa yang tidak sadar dibuat sadar, diantaranya dengan hipnotis. Sedangkan *Psychological Anthropology* memfokuskan kajian pada hubungan antara individu dengan makna, nilai serta kebiasaan sosial dari sistem budaya yang ada. Pendekatannya pada masalah yang muncul dalam interseksi (pertemuan) antara pikiran, nilai dan kebiasaan sosial (Schwartz et al. 1992). Mengkaji juga hubungan sebab akibat antara proses psikologis dan bentuk-bentuk masyarakat dan kebudayaan. Dalam kajiannya, *psychological anthropology* menggunakan pembagian sistem Parson: sistem kepribadian, sistem budaya dan sistem sosial. Salah satu hasil penelitian yang penting dalam konteks ilmu administrasi adalah karakter bangsa-bangsa yang menjadi musuh, yaitu penelitian klasik Ruth Benedict tentang karakter bangsa Jepang yang ditulis dalam karyanya "*Chrysanthemum and the Sword"* (1946). Pada tahun 1940-an ada juga penelitian tentang bentuk budaya seperti kepercayaan agama, praktek ritual dan norma sosial seperti ekspresi emosi.

Dalam konteks perilaku administrasi negara, ilmu politik amat bermanfaat membantu memahami perilaku dasar kekuasaan, realitas politik, faktor penyumbang pada perilaku politik, perilaku defensif, perselingkuhan kerjasama, pemberontakan, hingga pengkhianatan kerjasama. Ilmu Politik lebih tepat untuk menjelaskan fenomena ini khususnya ilmu politik yang menekankan studinya pada apa yang menjadi konsen sosiologi terutama pada kekuasaan dan konflik. Demikian juga ilmu politik yang menekankan studinya pada apa yang menjadi konsen psikologi sosial terutama pengambilan keputusan pada negara, pemerintah, dan institusi-insitusi yang terlibat dalam perbedaan kepentingan dan kekuasaan.



11.4. Ilmu Administrasi sebagai Socio-Political Psychology

Memang memberi batasan konsep administrasi sebagai energi sosio-psikologis tampaknya tidak disukai oleh ahli ilmu administrasi sebab seperti melucuti eksistensi ilmu administrasi sebagai ilmu administrasi. Bisa juga dianggap kembali kepada konsep awal pada saat ilmu politik didefinisikan sebagai sosiologi dan psikologi politik oleh Gabriel Almond pada tahun 1890-an. Ketika itu Almond mengkritik "Teori-teori politik klasik lebih merupakan suatu sosiologi dan psikologi politik, bersifat normatif dan tidak fokus pada teori tentang proses politik" (Gabriel Almond,"Political Theory and Political Science" dalam Ithiel de Sola Pool, ed., *Contemporary Political Science: Towards Empirical Theory,* McGraw-Hill, New York, 1967:5). Adalah wajar jika ilmu administrasi ingin dianggap sebagai ilmu administrasi. Demikian pula saya ingin dianggap saya dan bukan orang lain. Tetapi konsep saya ini didasarkan pada fenomena yang berdasarkan fakta pentingnya daya upaya biologis dan daya upaya psikologis dalam diri manusia serta daya upaya sosiologis pada masyarakat sebagai dasar terbentuknya *cooperative rational actions*.

Dalam pandangan saya, sejak dalam diri seorang manusia primitif ada energi *not to cooperate,* sejak itulah ilmu administrasi berada dalam rahim. Bukankah *administration is not cooperate arrangement?* Adanya interaksi antara 2 manusia, 3 manusia, 4 manusia dan kelompok kecil, berasal dari energi *not cooperate* yang jejaknya terus membayangi *cooperative actions* yang terbentuk. Selama ini kita memaknai administrasi ini sebagai sebagai seni administrasi. Sejak sekelompok manusia primitif mulai hidup bersama, sejak saat itulah ilmu politik yang sesungguhnya mulai berkembang, yang diawali sebagai seni berpolitik. Hanya saja, ilmu politik itu yang merupakan salah satu ilmu tertua, melacak asal usul keberadaannya hingga Zaman Yunani Kuno, tidak sampai melacak hingga ke Zaman Primitif. Masalah dalam kehidupan bersama yang kooperatif khususnya menyangkut pengaturan dan pengawasan kerjasama mulai muncul. Inilah yang menstimuli munculnya kehendak dalam diri para pemikir politik untuk membahas masalah-masalah kekuasaan, mengidentifikasi dan memberi definisi / batasan tentang penerapan kekuasaan, hubungan antara yang memerintah dengan yang diperintah, serta sistem apa yang paling baik menjamin pemenuhan kebutuhan, bagaimana pengaturan dan pengawasannya sebagai konsekuensi adanya kebebasan pemikiran manusia lainnya (Varma, 1987:3).

Menurut Varma (1987:3), para pemikir politik Yunani Kuno memusatkan perhatiannya pada bagaimana membangun negara ideal sebagai bentuk nyata *cooperative rational action*. Para pemikir politik abad pertengahan lebih fokus pada bagaimana membangun Kerajaan Tuhan di dunia, sedangkan para pemikir politik di zaman sesudahnya lebih banyak membahas masalah-masalah politik lainnya seperti kekuasaan dan wewenang. Pada masa selanjutnya, ilmu politik lebih fokus pada masalah kelembagaan dengan pendekatan-pendekatan yang semakin meluas dan bersifat historis dengan memusatkan perhatian pada upaya melacak serta menggambarkan berbagai fenomena politik yang ada khususnya pada perkembangan lembaga politik yang bersifat khusus. Di abad ke-19, pendekatan historis ini melahirkan aliran ilmu hukum yang bersifat historis, yang didirikan oleh Eichorn

dan Sovigni yang mempengaruhi maraknya penelitian tentang sejarah dari konstitusi, hukum konstitusional, lembaga-lembaga yang bersifat khusus, sejarah parlemen dan raja di Inggris, sejarah kongres dan presiden Amerika Serikat serta berbagai organisasi internasional. Salah seorang peneliti pada waktu itu adalah Francis Lieber (1853) dalam karyanya *Civil Liberty and Self Government* yang dianggap telah menggunakan perspektif filsafat hukum Jerman dalam meneliti lembaga-lembaga politik Anglo-American.

Menurut Varma (1987:4), Ilmu Politik kembali mendapatkan identitasnya pada saat didirikannya "School of Political Science" di Columbia College pada tahun 1880 atas prakarsa John W. Burges. Albert Somit dan Joseph Tanonhaus (1967:21) dalam bukunya *The Development of American Political Science, From Burges to Behaviouralism,* menceritakan bahwa sekolah tersebut lahir sepenuhnya hasil buah pikiran Burges yang bekerjasama dengan teman-teman sekerjanya yang masih muda-muda". Hasil buah pikiran Burges inilah contoh kehendak untuk mendapatkan identitas diri. Pada tahun 1886, sekolah tersebut menerbitkan *The Political Science Quarterly* yang memuat berbagai tulisan karya ilmiah ilmu politik untuk jangka waktu yang lama. *The Political Science Quarterly* ini adalah juga contoh devais inskripsi yang baik.

Hanya saja, sebegitu jauh tak ada satupun dari pendekatan-pendekatan dalam ilmu politik yang mampu membedakan antara ilmu politik dengan sejarah. Lowell pada tahun 1913 menunjukan pentingnya psikologi modern untuk memahami perilaku politik seseorang. Graham Wallas, berkebangsaan Inggris pada tahun 1908 dalam bukunya *Human Nature in Politics* menekankan pada "sosio-psikologis" sebagai landasan perilaku politik. Charles E. Merriam dan Henry Elmer Barress (1924:19) dalam bukunya *A History of Political Theories of Recent* mencipta istilah fenomena politik sebagai kekuatan-kekuatan psikologis dari bentuk dan struktur. Buku ini juga memuat hasil diskusi peranan berbagai faktor irasional dalam politik sekaligus menyesalkan diabaikannya segi dari sifat dasar manusia oleh para ilmuwan politik kala itu.

Charles Merriam adalah ilmuwan politik yang mengawali pendekatan ilmiah dalam Ilmu Politik. Pada tahun 1921 dalam suatu artikelnya yang dimuat dalam *American Political Science Review,* Merriam meminta perhatian lebih besar kepada metode dan penemuan dari ilmu seperti Sosiologi, Psikologi Sosial, Geografi, Etnologi, Biologi, dan Statistik. Pada tahun 1924 Merriam membayangkan munculnya ilmu Psikologi Politik. Merriam mendirikan badan "Social Science Research Council" sebagai tempat berdiskusi menyatukan berbagai macam ilmu sosial serta memberikan bantuan keuangan bagi berbagai penelitian sosial ilmiah yang didukung Rockefeller Foundation. Sebagai ketuanya, Merriam memanfaatkan kemajuan intelegensia manusia dalam ilmu astronomi, kimia, fisika, biologi, dan kemudian psikologi. Merriam menulis,"kebutuhan besar yang kita perlukan kini bagi ilmu politik adalah pengembangan suatu teknik serta metodologi ilmiah, dan yang kita butuhkan adalah penelitian terhadap seluk beluk dari fenomena politik yang ada dengan teliti, sabar dan intensif. Pada tahun 1925, Merriam berpidato: "Suatu ketika kita mungkin akan menggunakan sudut pendekatan yang lain dari yang bersifat

formal, serta mulai melihat perilaku politik sebagai salah satu pokok pembahasan dari penelitian" (Varma, 1987:19).

Lasswell memuji Merriam sebagai ilmuwan politik pertama yang melihat pentingnya psikologi untuk politik. Saat mengikuti konferensi nasional ilmu politik pada tahun 1925, Harold Lasswell masih berusia muda. Lasswell menggunakan teknik analisis isi dari tajuk-tajuk surat kabar dalam penelitiannya tentang dampak psikologis dari propaganda politik (Varma, 1987: 20). Merriam tidak menganggap hasil kerja para ahli sejarah karena tidak relevan dan mengabaikan faktor-faktor psikologis, sosial dan ekonomi dalam kehidupan manusia (Varma, 1987:19). Memang sudah seharusnya ahli sejarah fokus pada sejarah dan mengabaikan faktor-faktor psikologis, sosial dan ekonomi pada saat mereka melakukan penelitian sejarah.

Pada tahun 1925, dalam konferensi nasional tentang politik, Merriam bersama Leonard White dan L.L. Thurstone dari Chicago merumuskan bagaimana pengukuran yang akurat serta metode generalisasi penelitian ilmu politik yang ilmiah. L.L. Thurstone mengajukan metode psikometri eksperimental, kemudian para ilmuwan dalam konferensi itu mencari unit-unit dasar pengukuran yang sesuai, seperti halnya uang sebagai unit dasar tolak ukur dalam ekonomi. L.L. Thurstone mengajukan "Sikap" atau *attitude* sebagai unit dasar pengukuran dalam ilmu politik. Sikap didefinisikan sebagai jumlah keseluruhan dari kehendak hati dan perasaan-perasaan seseorang, prasangka, pendapat yang telah terbentuk sebelumnya, ide-ide, kekhawatiran, rasa terancam serta pendirian orang tersebut terhadap suatu pokok pembicaraan tertentu. Thurstone menyatakan bahwa sikap dapat diukur dengan cara membuat skala sikap dari pendapat-pendapat seseorang yang diungkapkannya dalam daftar pertanyaan (kuesioner).

Merriam sendiri meski mengerti langkah yang diajukan Thurstone, tetapi dia belum siap dan tidak begitu setuju terutama pada pendapat Thurstone bahwa ilmu politik dapat diungkapkan dalam hubungan-hubungan yang bersifat matematis dengan metode statistik yang dapat digunakan untuk menguji suatu hipotesis. Hasil karya Merriam berjudul *New Aspects of Politics* yang ditulis pada tahun 1925 menginspirasi munculnya kekuatan-kekuatan intelektual yang berpengaruh dalam "Chicago Round" tempat para ilmuwan politik behavioralis muda berkumpul. Dalam bukunya ini Merriam membayangkan, munculnya suatu tipe ilmu politik dan sosial yang lebih tinggi sehingga perilaku seseorang secara halus dapat disetel dan nilai-nilai yang lebih dalam dapat terbuka dengan lebih sempurna. Tetapi Merriam mengalami kesulitan untuk mewujudkan bayangannya itu karena ketidakjelasan ilmuwan politik termasuk ilmuwan behavioral itu sendiri. Padahal Merriam telah berhasil meyakinkan bahwa dengan memahami peranan naluri, kebiasaan serta alam bawah sadar manusia tidak berarti mengecilkan peranan intelegensi dalam mengontrol hal-hal tadi (Varma, 1987:21). Hanya saja Merriam tidak dapat menentukan apa sesungguhnya yang ia maknai dengan peranan naluri itu dan bagaimana peranan naluri itu berfungsi dalam tindakan politik. Leonard White yang juga mempelopori revolusi behavioralisme dalam ilmu politik adalah murid dari

Charles Merriam. William B. Munro melihat fisika sebagai model yang paling pantas bagi adanya suatu ilmu politik yang sejati (Varma, 1987:22).

Menurut Varma (1987:35) Fakultas Ilmu Politik di Universitas Columbia pada tahun 1890 mencakup departemen ekonomi, sosiologi, sejarah, antropologi, statistik, hukum publik dan pemerintahan. Gabriel Almond: "Teori-teori politik klasik lebih merupakan suatu sosiologi dan psikologi politik, bersifat normatif dan tidak fokus pada teori tentang proses politik" (Gabriel Almond,"Political Theory and Political Science" dalam Ithiel de Sola Pool, ed., *Contemporary Political Science: Towards Empirical Theory,* McGraw-Hill, New York, 1967:5).

Pada permulaan abad ke-20, ilmu politik mulai dipengaruhi oleh kemajuan yang dicapai oleh ilmu-ilmu sosial lainnya. Raymond G. Gettell (1928:611) dalam bukunya *History of American Political Thought* (New York: Appleton-Century Crofts, Inc) menunjuk Biologi dan Antropologi yang telah merangsang berkembangnya metode penelitian ilmiah dalam ilmu politik. Menurut Gettell, sejak manusia menjadi objek penelitian ilmu sosial, para ilmuwan politik juga menggunakan metode penelitian dari psikologi, sosiologi, antropologi dan psikiatri (Varma, 1987:10-11). Mereka juga mulai menentang apa yang pada waktu itu digambarkan sebagai "*hyper-factualism*" kebiasaan mengumpulkan fakta yang tidak ada hubungannya dengan teori. Menurut mereka, "hyper-factualism" ini justru dapat menggagalkan tujuan dari pengumpulan data itu sendiri. George Catlin (1927) dalam bukunya *The Science and Method of Politics* juga *A Study of the Principles of Politics* (1930) menulis bahwa,"Dalam kenyataannya ilmu politik berkembang begitu cepat dibawah pengaruh perkembangan ilmu sosial lainnya seperti sosiologi, psikiatri, psikologi sosial, antropologi dan ilmu-ilmu alam. Keseluruhan gerakan ini berlandaskan pada satu asumsi tentang suatu kontinuitas pengetahuan yang bersifat kuantitatif antara ilmu-ilmu ala dan sosial, serta adanya suatu metode tunggal yang dapat digunakan secara universal".

George Catlin (1927) yang tergugah karena pandangan Lasswell, dalam bukunya *The Science and Method of Politics,* menekankan bahwa hubungan-hubungan kekuasaan telah menciptakan titik perhatian utama ilmu politik. Hanya saja ilmu politik kemudian berkembang lebih cepat daripada sosiologi, psikiatri, psikologi sosial, antropologi serta ilmu-ilmu alam lainnya. Pada dasarnya tetap berlandaskan pada asumsi akan suatu kontinuitas pengetahuan yang bersifat kualitatif antara ilmu-ilmu alam dan sosial, serta adanya suatu metode tunggal yang dapat digunakan secara universal. Sayangnya metode tunggal yang diprediksi itu tidak juga diketemukan hingga kini, karena yang terjadi adalah spesialisasi.

11.5. Pandangan Waldo tentang Arti Penting Antropologi, Sosiologi dan Psikologi bagi Ilmu Administrasi

Waldo mengakui kontribusi antropologi terhadap ilmu administrasi dan bahwa pada saat cultural anthropology berkembang pesat dengan kajiannya tentang masyarakat primitif atau *simpler society,* ilmu administrasi justru baru berkembang. Waldo (1955:52) menulis, "*Cultural anthropology' as a field of study has been primarily concerned with primitive or simpler societies in which administration as rational social cooperation is not very far advanced. It may seem peculiar, therefore, that it is mentioned at all in this discussion of the contribution of other areas to administrative study. Actually the uses of anthropology to the student of administration are complementarv to those of history.* Bagi studi tentang kerjasama yang berdasarkan pada rasionalitas, perspektif masyarakat primitif yang berdasarkan geografis, pengetahuan tentang kombinasi kerjasama manusia yang telah diteliti oleh para antropolog memberikan wawasan yang luas untuk lebih memahami *cooperative human action.* Waldo menulis,"*For as history provides, for the study of rational cooperative endeavor, the perspective of civilized societies chronologically, anthropology provides the perspective of primitive societies geographicallv Much knowledge and insight on the range, combinations, and permutations of human cooperation are gained by surveying the wide cultural spectrum embraced by anthropology".* Pada kenyataannya, banyak studi tentang masalah-masalah administrasi pada masyarakat yang kompleks justru dibuat oleh para antropologis. Waldo menulis, "*In fact many studies of administrative problems in complex societies are now being made by anthropologists".*

Waldo juga menghargai sosiologi sebagai disiplin tersendiri yang menurutnya merupakan kombinasi antara sejarah dengan antropologi. Sosiologi dipandang Waldo telah memberi kontribusi terhadap kajian pada masyarakat yang sederhana maupun kompleks yang menghasilkan data dan informasi yang dapat juga diaplikasikan dalam studi ilmu administrasi (*While sociology is a discipline in its own right, it is in a sense a combination of history and anthropology. It embraces in its interests all societies simple and complex, historical and contemporary. It uses the data of both history and anthropology for its own conceptual systems; and it might be said that it processes the data of history and anthropology for readier application in administrative study).* Menurut Waldo, mahasiswa Ilmu Administrasi seringkali memanfaatkan literatur sosiologi terutama pada kajian-kajian sosiologi tentang rasionalitas hubungan antara *social exchange* dengan *rational social action* (*Sociology concerns itself with the most general problems of cause and effect in human societies, and the student of administration is often able to get from the literature of sociology a useful hypothesis or revealing msicht-for example, concerning the relationship between the rationality of the medium of exchange in a society and its general capacity for rational social action).*

Salah satu kontribusi penting dari Sosiologi yang cukup panjang dikupas Waldo adalah penjelasan singkat tentang konsep birokrasi yang dikemukakan oleh Max Weber (*a brief examination of the concept of bureaucracy will illustrate the usefulness of the sociological perspective).* Menurut Waldo, birokrasi Max Weber

itu merupakan institusi atau institusi yang kompleks dan secara spesifik telah dijelaskan oleh Max Weber karakteristiknya (*bureaucracy in this sense is an institution, or complex of institutions, having certain definable, describable characteristics)* sebagai berikut:

1. *Fixed and official jurisdictions which are ordered by rules (laws or regulations).*
2. *The principle of hierarchy (super- and subordination).*
3. *The keeping of extensive, careful, and usually secret records.*
4. *Professional, or at least thorough, training for participation.*
5. *Separation of office or work place from domicile; and full-time attention to one institution or position.*
6. *Operation according to rules more or less stable and exhaustive.*

Sebelumnya Waldo (1955:9) mengupas terlebih dahulu pandangan Homans dalam tulisannya *The Human Group,* 406-407 yang menjelaskan tentang *rules of leadership in his study* yaitu*:*

1. *The leader will maintain his own position.*
2. *The leader will live up to the norms of his group.*
3. *The leader will lead.*
4. *The leader will not give orders that will not be obeyed.*
5. *In giving orders, the leader will use established channels.*
6. *The leader will not thrust himself upon his followers on social occasions.*
7. *The leader will neither blame nor, in general, praise a member of his group before other members.*
8. *The leader will take into consideration the total situation.*
9. *In maintaining discipline, the leader will be less concerned with inflicting punishment than with creating the conditions in which the group will discipline itself.*
10. *The leader will listen.*
11. *The leader will know himself.*

Waldo justru menyarankan agar para ilmuwan administrasi membaca tulisan Weber tentang birokrasi itu dengan perasaan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara administrasi dengan sistem-sistem birokrasi lainnya semisal sistem pendidikan, sistem ekonomi dan sistem kekeluargaan (*it is impossible to read Weber's writings on bureaucracy without a feeling that one now stands outside his culture and can observe in this perspective previously hidden but significant relationships between administration and, for example, educational systems, economic systems, and family systems).*

Tentang *Social Psychology,* Waldo menulis bahwa konsekuensi dari definisi administrasi sebagai kerjasama dan karenanya merupakan aktivitas sosial adalah menjadikan ilmu administrasi terkait erat dengan studi psikologi (*Administration has been defined as cooperation and thus by definition as a social activity. The study of psychology as it relates to the social is therefore relevant to administrative study. Students of administration are interested in many of the data and findings of social*

psychology, and social psychologists find administrative phenomena an important area of study'). Menurut Waldo (1955:55), dengan mempelajari *social Psychology,* mahasiswa Ilmu Administrasi akan menemukan literatur yang kaya tentang *primary group* atau *face to face groups* (*The student of administration will find that there is a rich literature on primary groups or face-to-face groups dealing with phenomena he has come reccnth- to recognize under his own label).*

Bahkan Waldo (1955:62) cukup panjang lebar memaparkan tentang *split personality*. Singkatnya Waldo menulis.' *The split between fact and value, "is" and "ought," creates problems for the social scientist. It makes for a split personality".* Pada halaman 63 Waldo memberi batasan tentang realitas yang merupakan kajian psikologi sosial, yaitu *reality as it is experienced in the process of living is a seamless web. In the decision-making process, fact and value are joined not merely mechanically, but organically. Water is analytically hydrogen and oxxygen. This is useful information. But as water it has important qualities quite different from its constituent elements".* Melalui psikologi sosial inilah kita dapat memahami *high degree of rationality.* Menurut Waldo (1955:65) 'w*ritten record -extended and permanent memory- was a necessity to any high degree of rationality'.*

11.6. Cara Pandang Lama tentang Administrasi

Cara pandang bahwa administrasi terbentuk karena adanya kehendak satu manusia primitif yang berinterrelasi dengan lingkungannya adalah konsep yang bertentangan dengan definisi administrasi saat ini. Definisi administrasi yang kita kenal membatasi pada minimal 2 manusia yang bekerjasama sebagai syarat utama administrasi, artinya 1 orang manusia tidak dapat dimaknai sebagai administrasi. Prof. Sondang P. Siagian (1983) misalnya, mendefinisikan administrasi sebagai keseluruhan proses pelaksanaan kegiatan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih yang terlibat dalam suatu bentuk usaha kerjasama demi tercapainya tujuan yang ditentukan sebelumnya.

No	Unsur-Unsur Administrasi	Pemahaman Administrasi saat ini	Konsep Administrasi Primitif
1	Aktivitas	Kerjasama	Interaksi
2	Dasar Aktivitas	Tingkat rasionalitas yang tinggi	Kehendak
3	Arah Aktivitas	Untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan	Untuk merealisasikan kehendak
4	Manusia	Manusia Modern	Manusia Primitif
5	Jumlah Manusia	2 orang atau lebih	1 orang
6	Wadah	Organisasi	Institusi
7	Bentuk	Organisasi Formal	Institusi Keluarga
8	Penggerak	Manajemen	Naluri

Bahkan Herbert A. Simon menegaskan bahwa apabila dua orang yang bekerjasama untuk menggulingkan atau memindahkan sebuah batu yang tidak dapat digulingkan oleh satu orang diantara mereka, maka dalam kegiatan tersebut terdapat proses administrasi (Ulbert Silalahi, 1989:8). Sebenarnya konsep Herbert A. Simon ini telah gugur dengan sendirinya, karena Simon sendiri menyadari bahwa kerjasama dalam administrasi adalah kerjasama yang bersifat kooperatif dan terorganisir dalam bentuk organisasi. Apalagi Dwight Waldo (1971) secara tegas membatasi kerjasama administrasi sebagai kerjasama yang mempunyai tingkat rasionalitas yang tinggi, artinya harus ada perencanaan yang matang, pengorganisasian, penggerakan dan pengendalian yang sistematis. Kegiatan menggulingkan sebuah batu oleh 2 orang tentu tidak didasarkan tingkat rasionalitas yang tinggi, tidak terorganisasir dan karenanya bukan administrasi.

Cara Pandang Henry Fayol


Henry Fayol

Hal ini sekarang dapat kita maklumi karena definisi tentang administrasi ini muncul pada era administrasi sebagai ilmu dengan meneliti karakteristik administrasi pada era klasik, dan para pemikir administrasi kala itu tidak memperhatikan administrasi pada masa pertama kali administrasi lahir. Kita lihat Henry Fayol, sebagai Bapak Ilmu Administrasi, yang menghasilkan 5 fungsi manajemen dengan 14 *general principles of management and organizing* berdasarkan penelitian diperusahaannya tentang bagaimana meningkatkan efisiensi dan produktivitas perusahaan.

Henry Fayol adalah seorang insinyur pertambangan, yang bekerja sebagai pegawai pada sebuah perusahaan pertambangan. Pada tahun 1872 Fayol menjabat sebagai *managing director* dan pensiun pada tahun 1918. Kondisi finansial perusahaan pertambangan tempatnya bekerja saat itu tengah dilanda krisis, mendorong Fayol melakukan penelitian di perusahaannya tentang bagaimana meningkatkan efisiensi dan produktivitas perusahaan. Pada tahun 1916 menulis sebuah buku "*Administration industrtrielle et Generale*" diterjemahkan dalam bahasa inggris pada tahun 1926 dan baru dipublikasikan di Amerika pada tahun 1940. Henry Fayol mengidentifikasi 5 fungsi manajemen yaitu *planning, organizing, commanding, coordinating and controlling* yang dipraktikan oleh para manajer dalam pekerjaan mereka sehari-hari. Fayol juga mengidentifikasi 14 *general principles of management and organizing* yang menjadi panduan normatif agar para manajer dapat menerapkan 5 fungsi manajemen secara efektif.

Gelar "Bapak pendiri aliran administrasi" karena Fayol dianggap sebagai: (1) orang pertama yang mengidentifikasi 5 fungsi manajemen; (2) penulis pertama yang melihat organisasi: dari atas sampai bawah; (3) orang yang mengidentifikasikan manajemen sebagai sebuah proses, memecah proses menjadi sub divisi logis; (4) merancang berbagai prinsip dan menetapkan sebuah sillabus untuk pendidikan manajemen; dan terlebih lagi karena formula manajemen klasik yang diambil langsung dari karyanya, POSDCORB, diajarkan kepada para manajer bagaimana merencanakan (*planning*), mengorganisasikan (*organizing*), rekrutment (*staffing*), memimpin (*directing*), mengkoordinasikan (*coordinate*), melaporkan (*report*), dan merancang anggaran (*budget*). Padahal, Fayol bukanlah orang pertama yang mengidentifikasi fungsi manajemen. Filsuf Italia Niccolò Machiavelli pada abad ke-16 sudah mengidentifikasi *the foundation for contemporary work on organizational.* Adam Smith pada tahun 1776 telah mengidentifikasi sebuah bentuk baru dari struktur organisasi yang berdasarkan *the division of labour.* Charles Babbage pada tahun 1882 telah menerapkan prinsip ilmiah dalam proses kerja agar dapat meningkatkan produktivitas, serta menekan cost dengan cara pekerja dilatih keterampilan tertentu dan bertanggungjawab terhadap apa yang dikerjakan. Robert Owen pada tahun 1840-an telah mengidentifikasi bahwa peningkatan kondisi karyawan (perumahan, jam kerja) dapat (*critical point*) meningkatkan hasil produk dan laba dengan fokus pada unsur pekerja dalam proses produksi (*vital machine*).

Disamping itu, terbukti kemudian bahwa 5 fungsi manajemen tidak akurat untuk dapat diterapkan para manajer. Henry Mintzberg misalnya, diawal tahun 1970-an mengkritik 5 fungsi Fayol sebagai fungsi yang tidak akurat bagi pekerjaan-pekerjaan manajerial dan tidak menjamin para manajer berhati-hati dan melakukan evaluasi informasi sebelum mengambil keputusan. Menurut Mintzberg yang lebih tepat bukan 5 fungsi tetapi 3 *sets of role* yaitu: a) *interpersonal roles; b) informational roles*; dan c) *decision-making roles*. Kelemahan lainnya, 5 fungsi manajemen yang dikemukakan Fayol tumpang tindih dalam prinsip, elemen, dan tugas; adanya kebingungan struktur dengan proses; dan hubungan atas-bawah dalam birokrasi. Apalagi, prinsip manajemennya tidak berbeda jauh dari karakteristik organisasi formal yang dirancang oleh Max Weber. Wajar apabila kita bertanya, mengapa Henry Fayol diberi gelar sebagai "Bapak Ilmu Administrasi"? Bukankah Fayol adalah seorang insinyur dan pegawai pabrik yang menjabat direktur pelaksana,

bukan pemikir atau peneliti administrasi? Kita juga sekarang tahu bahwa Fayol meneliti manajemen di dalam organisasi dan bukan administrasi. Fayol meneliti manajemen di perusahaannya sendiri tempat Fayol menjabat sebagai *managing director*. Apakah akurat penelitian oleh bos terhadap pegawainya? Apakah tepat memberi gelar Bapak Ilmu Administrasi pada Fayol yang sama sekali tidak meneliti administrasi?

Fungsi manajemen yang diidentifikasi Fayol sebenarnya telah lama diidentifikasi oleh pakar terdahulu, diantaranya Niccolò Machiavelli pada abad ke-16, Adam Smith pada tahun 1776, Charles Babbage pada tahun 1882 dan Robert Owen pada tahun 1840-an. Bahkan prinsip manajemennya mirip dengan karakteristik organisasi formal yang dirancang oleh Max Weber. Belum lagi fakta bahwa fungsi manajemen ini tidak akurat dan dikritik oleh Henry Mintzberg. Memang, kelebihan Fayol karena dia lebih fokus pada kegiatan-kegiatan semua manajer. Ini yang membedakannya dengan Frederick Winslow Taylor yang sibuk meneliti manajemen pada tingkat bengkel, yaitu yang berkaitan dengan tugas seorang penyelia. Hanya saja Taylor menggunakan metode ilmiah, sementara Fayol menulis berdasarkan pengalamannya pribadi. Fayol memandang manajemen sebagai kegiatan umum dari semua usaha manusia dalam bisnis, pemerintahan dan bahkan dalam rumah tangga.

Mungkin karena pandangan umum inilah maka Fayol menjadi terkait dengan administrasi dan karenanya mendapat gelar ‘Bapak Ilmu Administrasi”. Tampaknya keberhasilan Fayol menerapkan 5 fungsi manajemen dengan 14 prinsipnya pada perusahaan tempat Fayol bekerja pada saat itu menarik perhatian perusahaan-perusahaan lainnya. Betapa tidak, yang tadinya perusahaan tempat Fayol bekerja adalah perusahaan yang tengah dirudung kesulitan keuangan, tiba-tiba menjadi perusahaan yang sehat. Keberhasilan Fayol ini menjadi buah bibir dikalangan perusahaan industri dunia kala itu yang memang sebagian besar industri tengah mengalami krisis keuangan. Lalu apa yang menyebabkan Fayol mendapat gelar ‘Bapak Ilmu Administrasi’? Pada pertengahan 1950-an, dua profesor pada UCLA memanfaatkan karya Fayol itu dan menggunakan fungsi-fungsi merencanakan, mengorganisasi, menyusun staf, mengarahkan dan mengendalikan sebagai kerangka kerja bagi sebuah buku ajar manajemen yang selama 20 tahun menjadi buku ajar yang paling luas penjualannya.

Cara Pandang Frederick Winslow Taylor


Frederick winslow Taylor

Demikian juga Taylor. Frederick Winslow Taylor menjadi terkenal dikalangan ilmuwan administrasi karena Taylor berhasil mengukur produktivitas industri di perusahaan tempatnya bekerja melalui penelitian, yaitu di Midvale and Bethlehem Steel Company di Pensilvania. Apalagi Taylor mampu membangun sistem yang rinci untuk mewujudkan penghematan (*effficiency*) baik terhadap para pekerja maupun terhadap mesin-mesin pabrik. Sistem ini yang dikenal kemudian sebagai *Motion and Time Study*, bukan *Time and Motion Study*

seperti yang banyak orang ketahui. Metodenya memang membuat para pekerja diperusahaannya dapat bekerja dalam waktu yang singkat tapi hasilnya optimal. Taylor merumuskan 4 prinsip manajemen dan menegaskan bahwa dengan mengikuti prinsip-prinsip itu akan dihasilkan kemakmuran bagi para manajer maupun para pekerja. Para pekerja akan mendapatkan upah lebih banyak dan para manajer akan mendapatkan untung lebih besar. Saya melihat Taylor meneliti manajemen pada organisasi perusahaan tempatnya bekerja. Taylor tidak meneliti administrasi. Sumbangan terbesar hasil penelitiannya adalah *scientific management,* meskipun penelitiannya sangat subjektif dan tidak akurat karena Taylor yang sejak tahun 1878 mulai bekerja di Midvale and Bethlehem Steel Company meneliti para pekerja dan manajemen di Midvale and Bethlehem Steel Company. Taylor adalah peneliti yang menjadi bagian dari apa yang diteliti. Dalam pandangan aku, *scientific management* yang terkenal hasil karya Taylor bukan dihasilkan dari proses penelitian ilmiah tetapi hasil dari proses berpikir ilmiah. Bayangkan saja, Taylor menghabiskan 20 tahun waktu untuk mendapatkan cara terbaik dalam setiap pekerjaan. Penulis lain boleh jadi mengagumi lamanya waktu penelitian ini sebagai sebuah bentuk dedikasi penelitian yang luar biasa lama : dua puluh tahun.

No	Empat Prinsip Manajemen menurut Taylor
1	Kembangkanlah sebuah ilmu bagi setiap unsur pekerjaan seseorang yang akan menggantikan metode kaidah ibu jari yang lama
2	Secara ilmiah, pilihlah kemudian latihlah, ajarilah atau kembangkanlah pekerja tersebut.
3	Bekerjasamalah secara sungguh-sungguh dengan para pekerja untuk menjamin bahwa semua pekerjaan dilaksanakan sesuai dengan prinsip-prinsip ilmu yang telah dikembangkan tadi.
4	Bagilah pekerjaan dan tanggungjawab secara hampir merata antara pimpinan dengan para pekerja. Manajemen mengambil alih semua pekerjaan yang lebih sesuai baginya ketimbang bagi para pekerja (sebelumnya hampir semua pekerjaan serta sebagian besar tanggung jawab dilemparkan ke pundak para pekerja).

Padahal, Taylor sendiri awalnya merasa muak dengan tidak efisiensinya para pekerja (Stephen P. Robbins, 1999:38). Para pekerja itu menggunakan berbagai macam teknik untuk melakukan pekerjaan yang sama. Mereka 'menganggap gampang' pekerjaannya dan sengaja bekerja berlambat-lambat. Pada waktu itu diperusahaannya tidak ada konsep yang jelas tentang tanggung jawab pekerja dan manajemen. Keputusan-keputusan manajemen tidak menggunakan otak, didasarkan pada naluri dan dugaan. Manajemen dan para pekerja terus menerus bertentangan. Tampaknya, inefisiensi yang melanda perusahaannya Midvale and Bethlehem Steel Company di Pensilvania itu berlangsung selama 20 tahun karena Taylor belum menduduki posisi strategis pengambil keputusan. Perlu diketahui pula bahwa pada tahun 1878, tahun saat Taylor bekerja di Midvale and Bethlehem Steel Company, atau 20 tahun sebelum Taylor mengemukakan *scientific management* terdapat beberapa perusahaan yang telah menerapkan prinsip-prinsip manajemen ilmiah, diantaranya James Logan yang sukses mengembangkan industri pembuatan amplop pada perusahaan milik G Henry Whitcomb. Kesuksesan yang dia raih mendoron James

Logan mendirikan perusahaannya sendiri bersama George H Lowe yang mereka namai Logan and Lowe Envelope Company pada tahun 1882. Pada tahun 1840 Ratu Victoria mendorong reformasi dunia pos, khususnya amplop. Pemerintah Inggris pada waktu itu menyelenggarakan lomba desain pembuatan amplop untuk kirim mengirim surat yang dimenangkan oleh William Mulready. Amplop hasil rancangannya berbentuk seperti amplop yang kita kenal sekarang. Amplop itu dibuat dengan mempertemukan empat ujung kertas persegi empat. Kemudian di bagian penutupnya sudah dilengkapi bahan perekat, serta bagian luar amplop dihias ornamen cantik. Amplop hasil karya William ini kemudian mengilhami dunia industri di Amerika Serikat, terutama James Logan.

Perusahaan Midvale and Bethlehem Steel Company adalah perusahaan yang dibangun akibat revolusi industri pada tahun 1750 – 1850. Revolusi Industri membawa perubahan besar dalam sejarah dunia, hampir setiap aspek kehidupan sehari-hari dipengaruhi oleh Revolusi Industri, khususnya dalam hal peningkatan pertumbuhan penduduk dan pendapatan rata-rata yang berkelanjutan dan belum pernah terjadi sebelumnya. Selama dua abad setelah Revolusi Industri, rata-rata pendapatan perkapita negara-negara di dunia meningkat lebih dari enam kali lipat. Seperti yang dinyatakan oleh pemenang Hadiah Nobel, Robert Emerson Lucas, bahwa: "Untuk pertama kalinya dalam sejarah, standar hidup rakyat biasa mengalami pertumbuhan yang berkelanjutan. Perilaku ekonomi yang seperti ini tidak pernah terjadi sebelumnya". Revolusi Industri pada hakikatnya adalah perubahan dalam cara pembuatan barang-barang yang semula dikerjakan dengan tangan (tenaga manusia) kemudian digantikan dengan tenaga mesin. Dengan demikian, barang-barang dapat dihasilkan dalam jumlah banyak dengan waktu yang relatif singkat.

Timbul tanda tanya pada benak kita, mengapa perusahaan tempat Taylor bekerja justru sedikit menghasilkan barang produksi? Padahal pada waktu itu juga tepatnya tahun 1887, Daimler malah sukses memproduksi mobil, pada tahun 1903 Wilbur Wright dan Orville Wright sukses membuat pesawat terbang dan sebelumnya yaitu tahun 1872 Alexander Graham Bell sukses memproduksi pesawat telpon. Ada apa dengan para pekerja di perusahaan Taylor? Mengapa mereka lamban dalam bekerja? Mengapa mereka selalu bentrok dengan manajemen? Mengapa keputusan-keputusan manajemen tidak menggunakan otak? Ada apa dengan *owner* dan Taylor sendiri selaku *top management*? Mengapa *top management* membebankan hampir semua pekerjaan dan tanggungjawab ke pundak para pekerja?

Tampaknya euforia revolusi industri berupa melimpahnya barang-barang produksi telah mendorong para *top management* di Midvale and Bethlehem Steel Company ingin meraup keuntungan yang sebesar-besarnya dengan cara membebani para pekerja dan mengeksploitasi mereka. Ini sebabnya para pekerja menjadi malas, lamban, dan selalu bertentangan dengan manajemen. Selama 20 tahun bekerja di Midvale and Bethlehem Steel Company, Taylor sebenarnya tidak berdaya. Barulah 20 tahun kemudian ketika posisinya pada perusahaan itu kian tinggi, Taylor baru dapat menyarankan 4 prinsip manajemen. Tampaknya Taylor, *owner* dan para *top management* menyadari bahwa eskploitasi terhadap para pekerja harus diakhiri, jika tidak perusahaan akan semakin merugi. Jika pandangan ini benar, rasanya tak pantas

menyebut Taylor sebagai 'Bapak Manajemen Ilmiah'. Mungkin lebih tepat sebagai 'Bapak Kaum Buruh' karena jasanya menghentikan eksploitasi terhadap para buruh dengan 4 prinsip manajemennya.

11.7. Cara Pandang Saat ini

Pertama, era ilmu administrasi dianggap sudah berakhir ketika organisasi dan ilmu manajemen berkembang pesat saat ini. Ilmu manajemen bahkan menarik perhatian banyak ilmuwan administrasi karena dapat langsung memberi kemanfaatan praktis bagi pencapaian tujuan organisasi, dapat diterapkan langsung untuk mengatasi masalah nyata yang dihadapi organisasi modern, baik organisasi bisnis maupun pemerintahan. *Management by objective, Total Quality Management* dan *Human Networking Management* dengan *dynamic organization* yang didukung *quantum organization* sedemikian marak dan menjadi pusat perhatian para pakar, termasuk pakar administrasi. *Reinventing government*-nya David Osborn dan Ted Gaebler ikut mendorong proses ini dengan mengumandangkan ide menyuntikan semangat *enterpreneurship* ke dalam tubuh organisasi pemerintah. Semangat *enterpreneurship* ini terbukti dapat menjadikan organisasi bisnis berkembang menguntungkan dengan manajemen *enterpreneur.* Demikian juga *banishing bureaucracy*. Para pakar administrasi dari kalangan perguruan tinggi ikut menawarkan solusi manajemen untuk reformasi organisasi pemerintah yang tengah berproses otonomi. Rekonfigurasi sturktur organisasi pemerintah daerah dengan semangat manajemen bisnis menjadi kajian yang menarik. Revitalisasi manajemen pemerintah, akuntabilitas keuangan, manajemen pengadaan barang dan jasa, adalah beberapa tema yang kini menjadi perhatian para pakar administrasi. *Customer satisfaction* kita coba adopsi agar menjadi perilaku PNS dalam pelayanan publik. *Corporate social responsibility* kita terjemahkan pada organisasi pemerintah agar PNS semakin menyadari tanggungjawab sosialnya kepada masyarakat. *Public-private partnership* kemudian menjadi keharusan untuk kita implementasikan agar pemerintah dapat lebih efektif dan efisien bekerjasama dengan pihak swasta dalam menyelenggarakan pembangunan. Tetapi, dimana administrasi? Era administrasi dianggap sudah berakhir, saat ini adalah era manajemen. Sadar atau tidak sadar, inilah yang tengah terjadi dalam diri kita, penggelut ilmu administrasi.

Kedua, administrasi tenggelam dalam hiruk pikuk perkembangan ilmu manajemen dan organisasi. Administrasi dipandang sama dengan manajemen, hanya karena ilmu manajemen saat ini tengah *manggung* hingga merambah organisasi pemerintah sementara ilmu administrasi tidak berkembang dan tidak berdaya. Mereka yang berpandangan demikian tentu didasarkan atas rasa sayang pada administrasi agar administrasi tidak tenggelam ditelan masa. Ironis memang. Pada sisi lainnya, administrasi dipandang sama dengan organisasi dan birokrasi. Banyak dari kita yang akhirnya semangat mencurahkan pikiran pada pembenahan birokrasi pemerintah dan keterkaitan sinergisnya dengan organisasi bisnis. Pemikiran semacam ini tentu memberi kontribusi positif agar pemerintah dapat menjalankan fungsinya memberi pelayanan publik yang terbaik, *excellent service.* Tetapi dimana ilmu administrasi?

Ketiga, administrasi kini tetap dipandang secara sempit sebagai tata usaha, bahkan sebagai urusan surat menyurat yang berbelit-belit. Sudah seharusnya kita yakin bahwa ilmu administrasi itu luas dan tidak sempit. Mengkotak-kotakan administrasi kedalam cara pandang luas dan sempit tampaknya tidak berguna. Memandang bahwa tata usaha adalah sub sistem penting dalam administrasi adalah pandangan yang tepat dan bermanfaat praktis, namun memberi atribut tata usaha sebagai administrasi sempit adalah logika berpikir yang keliru. Tampaknya sejarah administrasi di negara kita pada masa penjajahan Belanda terus terbawa hingga kini. Belanda mempopulerkan istilah *administratie* sebagai tata usaha yaitu *stelselmatige verkrijging en verwerking van gegeven.* Dengan mempekerjakan orang Indonesia sebagai administrasi, Belanda menyebut mereka sebagai pegawai tata usaha yang ruang lingkup pekerjaannya hanya sebatas surat-menyurat. Padahal di negaranya sendiri, Belanda lebih suka menggunakan istilah *bestuur* (manajemen dari kegiatan-kegiatan organisasi) dan menyebut orang yang terlibat dalam administrasi sebagai manajer atau *beheer* sebagai manajemen sumber daya, entah itu sumber daya keuangan, sumber daya pegawai ataupun pergudangan).

Adanya kenyataan inilah yang mendorong beberapa orang mengklasifikasikan administrasi dalam arti sempit dan luas. Inilah yang menempatkan kita sebagai satu-satunya negara di dunia ini yang berpandangan administrasi sempit. Amerika, memandang administrasi sebagai relasi antara pemerintah dengan masyarakat. Eropa memandang administrasi sebagai hukum administrasi negara. Cina memandang administrasi sebagai prinsip-prinsip kerjasama dalam hubungan kenegaraan. Itali menyebut administrasi sebagai *administrazione* yang berarti pengelolaan, pemerintahan, dan pimpinan. Perancis menyebut *gerant* dan Jerman menyebut *leita fuhrer* atau semacam *managing director* bagi orang yang menjalankan administrasi. Bahkan Romawi sendiri sebagai negara tempat kata administrasi berasal menyebut pemimpin sebagai *administrator, administratio* sebagai pemerintahan dan *administro* sebagai proses mengatur, memimpin dan mengemudikan.

Dalam konteks pemahaman administrasi sebagai relasi antara manusia dengan teknologi, kajian tentang administrasi perkantoran menjadi kian menarik. Bagaimana menerapkan teknologi perkantoran bukan hanya sebagai fakta, artefak, mesin, institusi, dan struktur, yang dianggap sebagai sesuatu yang telah ada dan final, melainkan sebagai efek akibat aktivitas jaringan heterogen adalah contoh pertanyaan yang menggambarkan kian pentingnya administrasi perkantoran pada masa yang akan datang. Demikian juga penelitian tentang teknologi perkantoran yang bukan hanya meneliti kualitas intrinsik dari entitas-entitas teknologi melainkan pada keseluruhan transformasi yang terjadi pada unsur-unsur sosial dan teknis yang menghadirkan entitas-entitas tersebut dalam proses relasinya, baik *to cooperate* maupun *not to cooperate* tentu memerlukan referensi multidisiplin yang menarik.

Di Amerika, Prof. C.L. Littlefield bersama-sama R.I. Peterson menanggalkan istilah *office management* dan menggantinya menjadi *administrative management,* bahkan bukunya yang terbit pada tahun 1956 berjudul *Modern Office* Management, pada edisi kedua buku itu yang terbit tahun 1964 judulnya menjadi *Office and Administrative Management: System Analysis, Data Processing, and Office Service*

yang ditulis bersama Frank Rachel. Demikian juga majalah bulanan terkenal tentang metode, personil dan peralatan, yang sejak tahun 1940 bernama *Office Management*, sejak April 1961 berganti nama menjadi *Administrative Management.* Alasan pergantian nama karena meluasnya fungsi-fungsi kantor. Sejak penerbitannya itu majalah *Administrative Management* telah mencapai oplah 40.000 setiap kali terbit (Pariata Westra dkk, 1977:12).

Keempat, administrasi primitif tidak dipandang sebagai administrasi, karena ilmu administrasi modern yang kita geluti saat ini bersumber dari era klasik yang mendasarkan pandangannya pada organisasi bisnis yang berkembang pesat sebagai efek revolusi industri. Beberapa pandangan tentang administrasi negara saat itu juga bertolak dari kenyataan perkembangan beberapa negara. Administrasi yang kita pelajari saat ini adalah administrasi saat kerjasama berlangsung, kita tidak mendapat informasi bahwa administrasi telah terbentuk jauh sebelum proses kerjasama itu terjadi. Administrasi merupakan relasi antara pemerintah dengan rakyat dalam proses pembentukan negara. Dalam hal ini, administrasi merupakan ilmu tentang bagaimana dan mengapa pemerintah harus merespon perubahan sosial dan bagaimana konsekuensinya terhadap struktur dan fungsi pemerintah. Pada abad ke-19 studi tentang sejarah administrasi berkembang dari Amerika dan Eropa sebagai sejarah tentang politik dan institusi administasi dari negara dilimpahkan kepada Daerah. Bedanya, Amerika lebih suka pada *departments of political science*, sedangkan Eropa lebih suka pada *professorial chairs in public administration as they had existed.* Amerika kemudian mengadopsi teori dan konsep manajemen bisnis, sedangkan di Eropa, administrasi menjadi bagian besar dari *study of legal history, given the inclusion of the professorial chairs in public administration into the departments of law.* Amerika menjadi cenderung pada administrasi bisnis, sedangkan Eropa cenderung pada administrasi negara khususnya hukum administrasi negara. Penelitian-penelitian yang dikembangkan saat itu tentang administrasi bermuara pada 2 tema: pertama, administrasi digunakan untuk memahami aturan, peran dan posisi pemerintah dalam masyarakat, khususnya relasi antara pemerintah dan masyarakat. Kedua, administrasi digunakan untuk memahami apa dan bagaimana legitimasi struktur dan fungsi pemerintah. Dalam konteks kedua ini, penelitian tentang administrasi terfokus pada isu-isu manajemen diantaranya *the management of organization, of personnel, of revenue and expenditure,* dan *role of political and administrative ideas* seperti misalnya *equality before the law, rechsstaat, sovereignity, distribution pf power* termasuk didalamnya kajian tentang *division of labor* dan *unity of command*.

Kelima, memang kita memandang administrasi dalam konteks administrasi negara, pemerintah dan kepemerintahan, tetapi kita cenderung tetap memandangnya sebagai organisasi dan manajemen, bukan sebagai kehendak menciptakan organisasi dari *not cooperate to cooperate* dan kehendak mengendalikan manajemen yang didalamnya penuh dengan *not to cooperate act*. Dengan cara pandang yang demikian, reformasi administrasi kita eja sebagai reformasi birokrasi, bukan reformasi administrasi, karena kita tidak memiliki pengetahuan lain tentang reformasi administrasi kecuali sebagai reformasi birokrasi, rekonfigurasi organisasi ataupun revitalisasi manajemen dalam batas-batas sistem. Memang wajar karena pengetahuan kita tentang

administrasi berkiblat pada hasil penelitian di abad ke-19. Beberapa peneliti dan penulis buku tentang administrasi saat itu yang mempengaruhi pemikiran dan perkembangan ilmu administrasi diantaranya adalah: Larry Luton yang memfokuskan pemikirannya pada pembentukan negara dan pemerintah di dunia Barat dengan mengusung pertanyaan kunci mengapa dan bagaimana pemerintah memainkan peranan sentral dalam masyarakat.

Fabio Rugge yang melihat beberapa konsekuensi dari meningkatnya kebutuhan masyarakat tentang struktur dan fungsi pemerintah yang tepat. Fabio Rugge menekankan pada *administrative traditions* di dunia Barat. Larry dan Fabio sebenarnya sama-sama memperlihatkan bagaimana penetrasi pemerintah pada masyarakat dengan *administrative traditions*-nya. James W. Bjorkman yang mengusung ide tentang *parallel evolution of ideas about governance and government.* Larry Luton, Fabio Rugge dan James W. Bjorkman ternyata juga tidak mempersempit administrasi sebagai birokrasi. Mereka sebenarnya menggugah pemikiran mengapa dan bagaimana pemerintah memainkan peranan sentral dalam masyarakat karena fungsi administrasi negara sebagai administrasilah yang memiliki kemampuan mengidentifikasi dampak dari tren sosial. B Guy Peters (2003:163) menulis *"The strength and the challenge of administrative history is in identifying the impact of general societal trends*" semisal sekularisasi, rasionalisasi, industrialisasi, pertumbuhan demografi, urbanisasi dll. Kemampuan ini terletak pada struktur dan fungsi administrasi negara (misalnya *welfare state*, birokratisasi) serta *individual public organizations, policies, and offices*.

Administrasi bukan hanya ilmu tentang perubahan sosial tetapi lebih dari itu, administrasi fokus pada *interplay of continuity, diversity and change.* "*The continuity of traditions provides stability during times of change. In emphasizing diversity as well, administrative history helps in recognizing that such a general trend as bureaucratization, for example, has manifested itself in various ways, that is, within particular national and cultural contexts*. Administrasi itu perspektifnya evolusioner ketimbang perspektif perubahan sosial, artinya administrasi tiba-tiba dapat berubah total dengan cepat, dan dapat juga terbentuk dan tumbuh secara normal. A*dministrative history helps preserve collective memory with an eye for present needs. It can serve as a source of understanding and/or reinterpretation of (a) modernity, (b) our time as one of epochal change and (c) the discourse in public administration.*

Keenam, kita kurang menaruh perhatian pada psikologi, psikologisosial, sosiologi, antropologi, biologi, genetika, kedokteran dan teknologi tentang kontribusinya yang amat penting bagi ilmu administrasi, tetapi kita cenderung pada ilmu ekonomi, ilmu manajemen dan organisasi. Padahal psikologi sangat membantu memperjelas kehendak berinterrelasi, kehendak administrasi dan dapat menjelaskan karakteristik-karakteristik individu dan perilaku individu terutama perilaku yang cenderung *not to cooperate*, motif, motivasi dan perbedaan-perbedaan kepribadian individu manusia. Dengan psikologi, kita dapat mengerti mengapa kehendak manusia itu muncul, apa yang melatarbelakanginya, apa yang mendorongnya muncul, bagaimana kita dapat mengetahui karakteristik kehendak, mengapa kehendak itu dapat berubah tiba-tiba

dan bisakah kita memprediksinya agar dapat mencegah perilaku menyimpang dan apa kehendak sesungguhnya yang paling jujur dalam diri individu manusia, serta terpenting adalah dapatkah kita mengendalikan kehendak yang jujur itu dalam jaringan tertutup. Faktor-faktor lain yang mempengaruhi perilaku manusia juga dapat kita ketahui dari psikologi, teknologi misalnya, yang menuntut struktur organisasi harus dirampingkan mengakibatkan pergeseran dan pemberhentian pegawai. Uang, yang merupakan motivasi orang untuk bekerja dalam organisasi bisa menjadi alasan perilaku pegawai untuk pindah ke organisasi lain yang menawarkan uang lebih banyak. Proses komunikasi antara manusia yang berinterrelasi dapat kita pahami dari Psikologi Sosial, termasuk untuk memahami karakteristik dan perilaku, peran, sikap, nilai-nilai yang dianut, komunikasi itu sendiri, dan pengambilan keputusan.

Selain psikologi dan psikologi sosial, sosiologi sangat penting untuk menjelaskan fenomena relasi manusia untuk bekerjasama atau tidak bekerjasama, terutama karena sosiologi bermanfaat untuk memahami struktur, penataan atau pola-pola kelompok dan bagaimana kesemuanya ini mempengaruhi dan dipengaruhi oleh perilaku individu dan kelompok. Sosiologi konsen pada struktur sistem sosial dan ekonomi termasuk struktur organisasi dan isu-isu terkait organisasi seperti misalnya teknologi, konflik, power, dan kultur. Ketiga disiplin ilmu ini adalah disiplin ilmu utama yang terkait erat dengan ilmu administrasi (*focal social science discplines*). Disiplin ilmu lainnya adalah *supporting discplines* yang membantu memahami ilmu administrasi. Ilmu komunikasi misalnya, membantu memahami arah komunikasi, jaringan komunikasi, penghalang komunikasi yang efektif, model komunikasi yang berkembang, distorsi dan sumber distorsi komunikasi hingga kegelisahan komunikasi.

Dalam konteks perilaku administrasi negara, ilmu politik amat bermanfaat membantu memahami perilaku dasar kekuasaan, realitas politik, faktor penyumbang pada perilaku politik, perilaku defensif, perselingkuhan kerjasama, pemberontakan, hingga pengkhianatan kerjasama. Ilmu Politik lebih tepat untuk menjelaskan fenomena ini khususnya ilmu politik yang menekankan studinya pada apa yang menjadi konsen sosiologi terutama pada kekuasaan dan konflik. Demikian juga ilmu politik yang menekankan studinya pada apa yang menjadi konsen psikologi sosial terutama pengambilan keputusan pada negara, pemerintah, dan institusi-insitusi yang terlibat dalam perbedaan kepentingan dan kekuasaan.

Ketujuh, kita lebih memandang administrasi sebagai sistem yang didalamnya terdapat organisasi ketimbang sebagai institusi. Jika pakar ilmu administrasi saat ini ditawari segudang permasalahan, pikiran yang langsung terlintas adalah reformasi organisasi, bagaimana rekonfigurasi struktur dan manajemen seperti apa yang tepat untuk menggerakan reformasi organisasi itu. Tidak terlintas dalam pikiran bagaimana membangun institusi berdasarkan kehendak mendasar, khususnya nilai-nilai yang tepat sebagai pondasi bagi penciptaan jaringan baru dan organisasi baru. Padahal, B Guy Peters & John Pierre misalnya, menekankan pentingnya sejarah administrasi sebagai landasan untuk membenahi administrasi. Dalam bukunya "*Handbook of Public Administration*", B Guy Peters & John Pierre (2003: 162)

menulis "... *Historical knowledge will help students and decision makers recognize when and where it is wise not to re-invent the wheel and when to dissociate from the past. In an earlier publication I distinguished between two types of administrative history* (Raadschelders, 1998a:7-8). Ada 2 hal penting dalam sejarah administrasi yang patut mendapat perhatian kita:

Pertama, administrasi sebagai relasi antara pemerintah dengan rakyat dalam proses pembentukan negara-bangsa. B Guy menulis, "*first, administrative history in the broad sense, is concerned with the interaction between government and society at large as well as with processes of state making and nation building"*. Dalam hal ini, administrasi merupakan ilmu tentang bagaimana dan mengapa pemerintah harus merespon perubahan sosial dan bagaimana konsekuensinya terhadap struktur dan fungsi pemerintah. *Kedua*, administrasi merupakan studi tentang struktur dan proses dalam fungsi-fungsi publik tidak hanya dalam administrasi negara melainkan juga kepemerintahan dan pemerintah (*governance and government*) dalam hubungannya dengan masyarakat. B Guys menulis,"*The second, administrative history proper, is concerned with the study of structures and processes in and ideas about government as they have existed or have been desired in the past and the actual and ideal place of public functionaries ... not only the topics of public administation ... but also the development ideas about governance and government in relation of society.."*.

Sebenarnya, penelitian tentang administrasi pada beberapa negara maju justru berkembang pada *formal public institutions* seperti kajian tentang *executive, the legislative, the judiciary,* dan kajian tentang kebijakan seperti misalnya *welfare state policies.* Kedalaman kajian dan penelitian tentang nilai dan norma tentang relasi pemerintah dengan masyarakat pada akhirnya menentukan struktur dan fungsi politiknya khususnya demokrasi. Diskusi-diskusi dan analisis tentang administrasi saat itu berkembang pada kajian tentang konsekuensi dari adanya *public organization, public office (*seperti kantor kepresidenan, *the city manager, the prime minister* dan *top civil servants),* dan *public policy.* Ide yang berkembang saat itu adalah bagaimana membangun *political-administrative relations.* Terdapat 4 metode yang dikembangkan untuk memahami administrasi yang demikian; (1) *quantitative statistical and/or quantitative descriptive methods; (2) comparative study ... the fact that administrative history is a cross-time study raises the issues of what is being compared; (3) parallel demonstration of theory, contrast of contexts and macrocausal analysis; dan (4) historical perspectives often use periodization as the way of organizing data and narrative* (B Guy Peters & John Pierre, 2003:165-166).

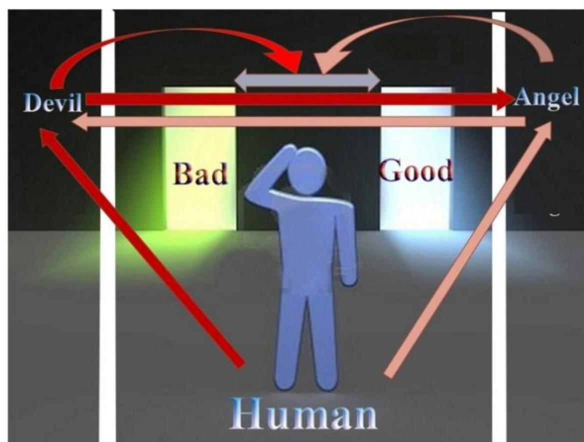
Kedelapan, tidak pernah terpikirkan bahwa administrasi dapat menciptakan dirinya sendiri. Pikiran kita sudah terkunci bahwa administrasi adalah organisasi dan manajemen. Sulit bagi kita menerima konsep bahwa administrasi bukan organisasi dan manajemen, termasuk konsep bahwa administrasilah yang melahirkan organisasi dan manajemen, serta administrasilah yang dapat menciptaulang organisasi dan manajemen dalam jaringan tertutup. Jika kita ibaratkan administrasi sebagai sungai, administrasi adalah mata air di hulu sungai, organisasi adalah badan sungai, dan manajemen adalah arus sungai yang menggerakan air hingga ke hilir sungai. Administrasi adalah air itu sendiri, yang mengalir dalam batas-batas badan

sungai sebagai organisasi, yang digerakan oleh arus (manajemen). Manusia administrasi ibarat manusia perahu seperti pernah ditunjukan oleh Kerajaan Sriwijaya. Perahu itu sendiri ibarat teknologi. Manusia administrasi adalah manusia yang mampu mengendalikan energi dalam dirinya dan manusia lainnya untuk perubahan kecil yang terkendali. Raja Raden Wijaya yang merupakan Raja Kerajaan Sunda tidak langsung membangun kerajaan besar yang kemudian dikenal sebagai Kerajaan Majapahit, tetapi membangun langkah-langkah kecil dengan semangat yang mendalam. Begitu juga *pugo* saya, leluhur Desa Payuputat di Prabumulih, yang bernama Patih Penanggungan (tertulis wafat tahun 1600 M), saudara kandung Prabu Mauli dari Kerajaan Darmasraya di Sumatera Barat, membangun keagungan spiritual Kerajaan Majaphit dengan cara (1) menikahkan putri Prabu Mauli yang bernama Dara Petak dengan Raden Wijaya, lalu (2) Patih Penanggungan menjadi penasehat spiritual Kerajaan Majaphit sambil (3) membangun satu demi satu *unur* yang dikenal para ahli sebagai candi di Gunung Penanggungan. Setiap kali Patih Penanggungan menyeberang Pulau Jawa menuju Pulau Sumatera, beliau selalu singgah dan beristirahat di Bayah, Banten sambil mempererat hubungan persahabatan dengan Raja di Baduy, diantaranya Prabu Pucuk Umun. Saya berkeyakinan pribadi, bahwa Patih Penanggungan merestui doa pernikahan antara Adityawarman dengan putri Prabu Pucuk Umun, karena saya menemukan beberapa bukti di Bayah berupa *banyu pindah* yang ditulis Patih Penanggungan, tempat berdoa Patih Penanggungan dan tempat peristirahatan beliau di Desa Darmasari. Pada akhir hayatnya, Patih Penanggungan menghabiskan masa tuanya di Desa Payuputat bersama istrinya, nenek saya yang bernama LB. Ayu. Administrasi hanya memerlukan langkah kecil kaki yang hangat untuk mengekspresikan energi terdalamnya.

Bab 12
Membangun Konsep Administrasi

12. 1. Konsep Manusia Administrasi

Pada beberapa literatur, manusia dijuluki makhluk yang cerdas, *homo faber, homo sapiens, homo politikus* dan *homo ekonomikus.* Sebuah istilah yang mengarah pada makna manusia administrasi adalah *homo administrativus,* tetapi tetap tidak tepat untuk mengeja makna manusia administrasi. Istilah *homo administrativus* sebenarnya senada dengan istilah *animal sociale.* Bedanya, *homo administrativus* berarti manusia adalah makhluk yang selalu ingin bekerjasama, bukan hanya ingin hidup bersama sebagai *animal sociale*. *Homo administrativus* kemudian berkembang menjadi ilmu administrasi, sedangkan *animal sociale* kemudian berkembang menjadi ilmu sosial.



Manusia adalah makhluk yang mampu menyimpang melebihi sucinya malaikat, mampu menyimpang melebihi jahatnya setan dan mampu kembali menjadi manusia normal. Pada dasarnya manusia memiliki dua sifat alami, yaitu baik dan buruk dan pada kenyataannya, manusia dapat tidak baik dan tidak buruk sekaligus. Manusia dapat berperilaku suci melebihi sucinya malaikat, seperti yang telah dibuktikan oleh beberapa orang nabi, para tokoh agama, para petapa, pembuat keris, filsuf dan bayi yang meninggal dunia. Manusia dapat juga berperilaku amat jahat melebihi jahatnya setan, seperti membunuh anak kandung, membunuh orang tua kandung, membunuh nyawa jutaan manusia, mengaku sebagai tuhan, menghina tuhan, dan menyiksa jiwa raga manusia lainnya. Manusia yang melebihi sucinya malaikat ataupun melebihi jahatnya setan dapat kembali menjadi manusia dengan kapasitas baik dan buruknya yang alami melalui pedoman kitab suci, petunjuk Tuhan, pengalaman pribadi ataupun sebab-sebab lainnya, bahkan tanpa sebab sekalipun. Energi yang mengendalikan emosi manusia dapat menunjukan eksistensi sebagai *The Self* yang hingga kini masih misteri. Oleh karena itu, manusia adalah *emotionality devices.*

Atas dasar inilah, administrasi tidak hanya merupakan aktivitas menata kerjasama yang telah terjalin, tetapi justru merupakan aktivitas menata interaksi tidak bekerjasama (*to not cooperate*) dan interaksi tidak untuk bekerjasama (*not to cooperate*). Perselingkuhan kerjasama, pemberontakan anggota organisasi,

pengkhianatan dalam proses kerjasama dan independensi organisasi adalah beberapa bentuk nyata aktivitas *to not cooperate* dalam administrasi. Menunda kesepakatan kerjasama, tidak berkehendak mewujudkan tujuan yang telah ditetapkan bersama, penyimpangan tujuan organisasi, ego sektoral, re-interpretasi kesepakatan kerjasama adalah beberapa contoh aktivitas *not to cooperate*, mereka tampak bekerjasama tetapi sesungguhnya hanyalah aktivitas bekerja bersama yang mengarah pada tidak bekerjasama. Aritoteles menulis, ada 4 situasi, seseorang mengetahui yang baik tetapi tidak melakukannya: (1) mampu mengingat tapi sekarang lupa; (2) mengetahui pengetahuan universal yang mencakup hal-hal khusus, tanpa menyadari hal-hal khusus ini; (3) tidur, mabuk atau kondisi psikologis lainnya; dan (4) memiliki 2 jenis pengetahuan, dan jenis yang lebih rendah unggul karena keadaan individual ataupun sosial. Umumnya tujuan kerjasama pada awalnya adalah tujuan yang baik, tetapi selalu terdapat peluang dan kesempatan manusia untuk menjadi setan tujuan yang baik itu, bahkan melebihi kejahatan setan sekalipun.

Menghadapi lingkungan primitif yang alami, manusia primitif telah meningkatkan kekuatan daya sensor panca indera manusia primitif secara alami pula. Mata mereka mampu melihat binatang di kegelapan malam seperti misalnya melihat ular yang sedang tidur dibalik semak-semak malam hari. Telinga mereka mampu mendengar desis lembut hewan buas dikeheningan malam, dan hidung mereka mampu mengendus bau air di tanah tandus dalam jarak yang jauh. Lingkungan alam yang keras saat itu menjadi media yang memfasilitasi peningkatan kemampuan adaptif manusia secara drastis. Siapapun yang tergerak untuk meningkatkan salah satu kemampuannya, maka saat itu adalah saat yang paling tepat. Termasuk satu manusia yang tergerak meningkatkan kemampuan otaknya melalui kontemplasi, karena keheningan dalam keganasan adalah momentum yang amat efektif untuk meningkatkan kemampuan sistem syaraf pusat dengan ujung-ujung syarafnya yang semakin berkualitas menentukan proses penghantaran sinyal-sinyal listrik kimiawi dari alat indra ke otak dan sebaliknya. Kesadaran kognitif pada manusia primitif itu telah meningkatkan ketajaman intuisi, kecermatan pengamatan, introspeksi energi intrapsikis dan kemampuan fisik-biologis yang luar biasa.

Kebutuhan dasar berupa makanan, pakaian dan tempat tinggal yang amat sederhana ternyata bukan faktor pemicu relasi manusia primitif dengan lingkungan yang menyeramkan. Mereka tidak harus berjuang keras untuk sekedar mempertahankan hidup dengan memenuhi kebutuhan dasar itu, karena pada lingkungan yang ekstrim sekalipun, selalu tersedia waktu yang luang untuk menemukan sumber makanan dan minuman. Tetapi, mereka harus berjuang keras detik demi detik untuk melindungi nyawa mereka dari ancaman manusia primitif lainnya. Oleh karena itu dalam kehidupan manusia primitif :

1. Interaksi dengan manusia lainnya adalah fase tersulit untuk mereka bangun karena memerlukan waktu yang sangat lama untuk membentuknya;
2. Institusi primitif yang pertama kali terbentuk adalah institusi rumah tangga primitif, setelah itu baru terbentuk institusi keluarga primitif;

3. Selain clique, alat adalah pemersatu interaksi 2 manusia primitif, karena interaksi antara manusia dengan alat lebih dahulu terbentuk jauh hari sebelum terbentuknya interaksi antara manusia dengan manusia.
4. Oleh karena itu, kebudayaan terbentuk lebih dahulu dari interaksi sosial. Sehingga dapat saya bayangkan bahwa peradaban manusia terbentuk terlebih dahulu sebelum terbentuknya masyarakat, yaitu pada saat manusia hidup dalam kesendiriannya yang utuh sebagai manusia.
5. Masyarakat adalah tempat tumbuh suburnya peradaban hasil ciptaan satu manusia, dan sekaligus menjadi tempat matinya peradaban itu. Bukan satu manusia yang menghancurkan peradaban, tetapi pertentangan antara 2 manusia lah yang menghancurkan peradaban. Dalam kehidupan yang survive, tidak ada manusia yang membunuh dirinya sendiri, karena setiap manusia memiliki semangat juang untuk bertahan hidup. Pembunuhan pertama kali terjadi terhadap manusia primitif adalah pembunuhan yang berlangsung dalam proses perkelahian untuk mempertahankan hidup masing-masing. Sebuah perkelahian yang stereotif karena manusia yang satu menganggap manusia lainnya adalah ancaman yang lebih berbahaya dari binatang buas sekalipun. Sebuah perkelahian akibat tidak adanya komunikasi, bukan perkelahian yang berujung kematian akibat salah paham atau perbedaan pendapat. Bukan juga pembunuhan akibat adanya nafsu ingin menguasai manusia lainnya.
6. Selain alat, kekuatan magis adalah perekat interaksi manusia primitif, yaitu kekuatan magis yang dimiliki oleh seorang manusia primitif yang dipertontonkan kepada satu atau beberapa manusia primitif lainnya sehingga membuat mereka melihat dengan mata kepala mereka sendiri suatu kekuatan yang lebih hebat dari kekuatan hewan terbuas sekalipun. Bisa jadi kekuatan magis itu juga berupa kekuatan yang dimiliki alam seperti kekuatan angin, api, cahaya dan kecepatan gerak.

Interaksi yang terbentuk dengan adanya kekuatan magis ini adalah interaksi penaklukan yang berujung pada kesetiaan, bukan berujung pada kebenaran, karena norma kebenaran baru terbentuk setelah adanya pengetahuan akibat kebiasaan bersama. Setelah kematian seorang tokoh penakluk yang sakti itu, para pengikut yang setia melakukan ritual penghormatan terhadapnya. Terbentuklah upaca ritual yang mengandung unsur magis, karena upacara itu mereka lakukan berdasarkan praktik-praktik magis yang mereka lihat dan alami semasa hidupnya Sang Penakluk Sakti itu. Cerita yang berkembang tentang kehebatan tokoh penakluk yang sakti itu lama kelamaan membentuk persepsi cucu mereka tentang Tuhan, yang berawal dari adanya persepsi kultus individu, bahwa Sang Penakluk Sakti itu tetap hidup untuk melindungi anak cucu dan keturunannya.

Terbentuknya persepsi tentang Tuhan individu ini sangat penting untuk mengendalikan gejolak G-LIE yang tak terkendali pada diri setiap manusia primitif, karena adanya Tuhan menimbulkan perasaan takut untuk bertindak melanggar larangan. Sang Penakluk Sakti itu tentulah sudah tahu bahwa satu-satunya cara untuk menaklukan G-LIE pada diri setiap manusia adalah dengan tertanamnya perasaan takut sehingga keberanian yang timbul dari perasaan takut menjadi keberanian terkendali, bukan keberanian yang membabi buta. Pada perkembangan

selanjutnya, keberanian yang terkendali itu akan menjadi contoh tindakan patriot, ksatria dan integritas. Darimana Sang Penakluk Sakti mengetahui cara yang sangat efektif untuk mengendalikan G-LIE ? Darimana pula Sang Penakluk Sakti mendapatkan kesaktiannya ? Terhadap pertanyaan ini saya hanya dapat menduga beberapa skenario, oleh karena itu belum akan saya tulis disini.

12.2. Konsep Administrasi

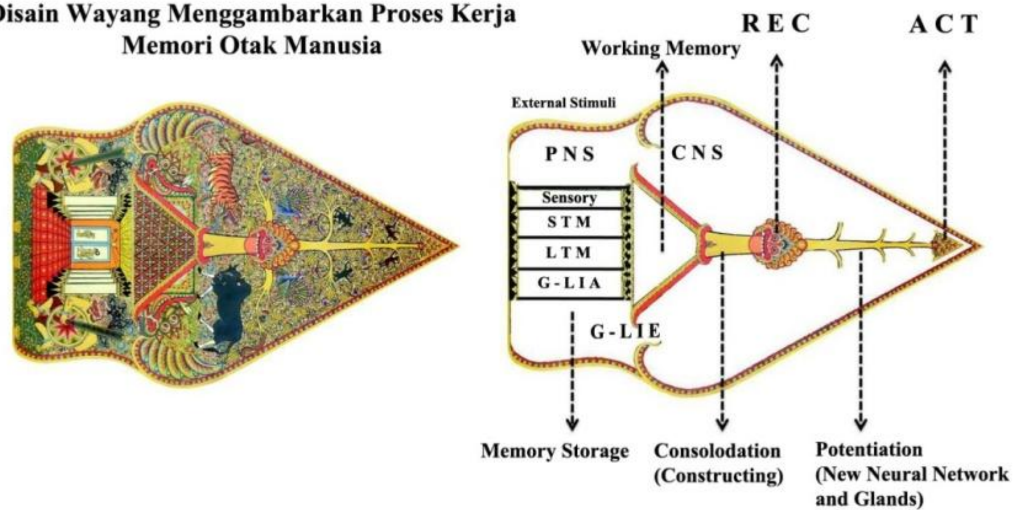
1. Pada dasarnya setiap manusia memiliki energi intrapsikis terdalam (G-LIE, *ground-long intrapsychic energy*) yang tidak berkehendak untuk bekerjasama (*not cooperate*) dengan manusia lainnya, karena energi itu bersifat individualis (utuh, tidak terbagi-bagi), *antagonistic, to control* dan unik (ciri khas yang hanya dimiliki manusia).
2. Pada saat manusia berinteraksi dengan manusia lainnya, tindakan berinteraksi itu terbentuk berdasarkan rasionalitas berupa pilihan-pilihan praktis dan bermanfaat yang mempengaruhi keinginan (*desire*) manusia hingga terbentuk hasrat kemauan bertindak (*want to act*) untuk bersedia berinteraksi (*willingness to interact*).
3. Kebersediaan manusia berinteraksi (*willingness to interact*) pada dasarnya adalah kesiapan manusia untuk tidak bekerjasama (*willingness to not cooperate*), karena dia terbentuk dibawah kendali energi intrapsikis terdalam (G-LIE).
4. Sintesis antara G-LIE dengan *willingness to not cooperate* dapat berbentuk perilaku tidak untuk bekerjasama (*behavior of not to cooperate*) yang terdiri dari tindakan dan ucapan yang mengarah pada kerjasama (*tend to cooperate*).
5. Perilaku *not to cooperate* berupa perilaku *tend to cooperate* dapat menjadi *cooperative actions* jika G-LIE terkondisikan sebagai *resting energy* yang tampak dari terpenuhinya kesehatan manusia (*human health)* yaitu: (1) *Healthy life* yaitu manusia hidup sehat; (2) *Energy* yaitu manusia dapat tidur nyenyak, bernafas lega dan perut kenyang (ketiganya adalah kelancaran proses memproduksi energi), serta leluasa bergerak (*movement*) merubah posisi (*capable of changing position*) dan kelancaran menyalurkan energi (seks dan ekskresi); (3) *Administration,* yaitu keteraturan semua sistem kehidupan; (4) *Location,* yaitu manusia memiliki rumah tempat berlindung dari terik dan hujan, ruang bersama keluarga, sekaligus sebagai alamat yang merupakan identitas diri dan keluarga; (5) *Time,* yaitu waktu untuk bekerja, *delay* dan berusaha (belajar, bertanggungjawab, dan bertobat) serta (6) *Human rights* terjamin.
6. Perilaku *not to cooperate* berupa perilaku *tend to cooperate* dapat menjadi *not cooperate* jika G-LIE terkondisikan sebagai *moving energy* yang tampak dari terpenuhinya rangsangan berupa : (1) *hopeless,* yaitu manusia menyadari dirinya tidak lagi memiliki harapan; (2) penderitaan; (3) emosi yang terpendam; dan (4) hasrat merdeka; (5) kenikmatan dalam kesendirian; (6) tanggungjawab untuk mengendalikan; (7) *introspection;* (8) nilai dasar yang terusik; dan (9) keyakinan yang terbelah (*split beliefs*)
7. Pada kelompok manusia yang bekerjasama (*cooperative action*) selalu terdapat satu manusia yang memiliki energi (G-LIE) yang kuat berupa

tindakan untuk tidak bekerjasama (*not to cooperate*). Pada momentum tertentu, energi *not to cooperate* itu dapat menunjukan bentuknya yang jelas sebagai energi *to not cooperate.*

8. G-LIE mengendalikan *willingness* dan tindakan manusia melalui jejak energi (*energizer trace*) baik *memory trace* maupun *experiences trace.* Dalam bahasa keseharian kita, gerak energi G-LIE ini tampak seperti bayangan yang membayangi setiap tindakan manusia. Dalam bahasan Jawa, ternyata kata 'bayangan' berarti 'wayang'. Oleh karena itu saya memaknai G-LIE sebagai 'Energi Wayang' yang saya sederhanakan menjadi Model Tindakan Wayang Kerucut sebagai berikut:

Model Tindakan Wayang Kerucut

9. Ternyata, disain wayang gunungan menggambarkan proses kerja memori otak mecipta makna, arsip makna aktual dan emosi berupa tindakan dan perasaan.



10. Prinsip dasar pada Model Tindakan Wayang Keucut adalah: (1) ACT = REC*;* (2) ACT merangsang REC baru; (3) *Interact* diarahkan pada REX; dan (4) G-LIE selalu membayangi setiap *act, interact* dan REX. REC adalah singkatan dari *Recorded Emotionality Construct* sedangkan REX merupakan kekuasaan yang merajai. Dalam antropologi, para ilmuwan meyakini bahwa setiap jejak peristiwa kebudayaan yang akan terjadi tidak dapat sepenuhnya melepaskan diri secara revolutif dari peristiwa-peristiwa kebudayaan sebelumnya. Selalu ada peristiwa-peristiwa lama yang diambil, diteruskan dan dikembangkan.

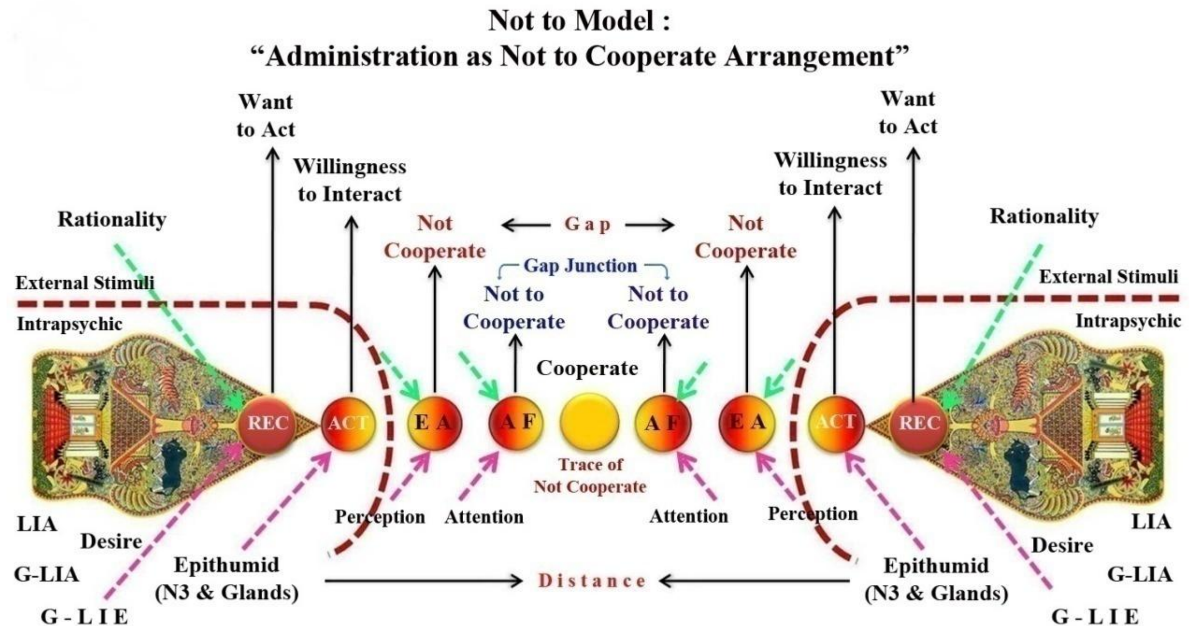
11. *Guarded-Look out-Imagery-Energy* adalah energi energi masa depan yang kita bayangkan berdasarkan jejak energinya hari ini. Dalam kehidupan modern saat ini, realitas hari ini dapat lenyap ketika dunia real diambil alih oleh sesuatu yang sebelumnya dianggap bukan realitas, entah itu berupa imajinasi, fantasi, halusinasi, ataupun ilusi, yaitu ketika sesuatu yang semu dianggap sebagai realitas, atau ketika realitas maya (*virtual reality*) mengambil alih realitas yang sebenarnya. Ini menguatkan analisis saya tentang jejak energi masa depan yang seharusnya kita sikapi dengan hati-hati (*guarded*).

12. Administrasi primitif pada awalnya berkembang berdasarkan semangat interrelasi manusia dengan alat dan lingkungan, barulah kemudian terbangun interaksi antarmanusia primitif. Interaksi manusia primitif dengan lingkungan dan alat menjadi titik awal (*threshold*) berkembangnya semangat spiritualitas yang tampak dari penghormatan terhadap alam, kejujuran yang apa adanya (*natural*), rasa kedalaman isi (*deepness*) isi, dan terciptanya kebudayaan yang terbentuk dari terciptanya alat berupa gambar huruf, alat-alat teknis lainnya dan alat-alat berkekuatan magis. Interaksi manusia primitif dengan manusia primitif lainnya menjadi titik awal (*beginning point*) berkembangnya peradaban melalui terbentuknya institusi primitif tertua berbentuk rumah tangga dan keluarga yang didalamnya berlangsung *norms forming* dan etika, lalu terbentuk masyarakat kecil lainnya seperti kekerabatan, kelompok kerja yang menaungi aktivitas bekerja bersama (*working together*), pasar tempat

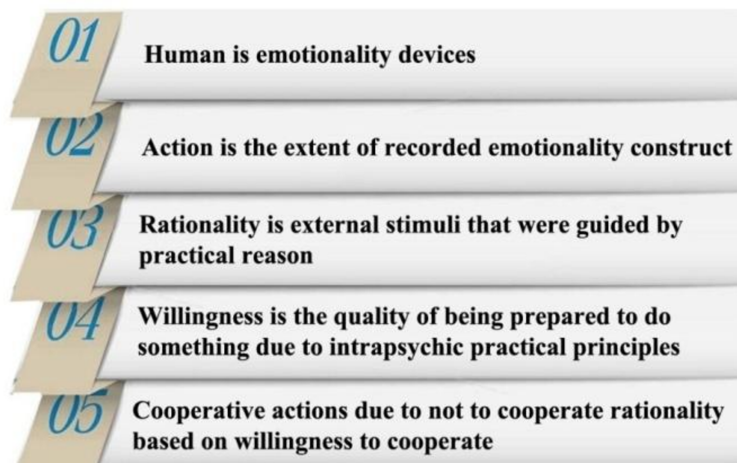
tukar menukar barang dan jasa, kelompok bisnis, kelompok kekuasaan, masyarakat, suku, kampung dan desa. serta peradaban.

13. Administrasi modern justru berhadapan dengan realitas baru kehidupan berupa keterpesonaan, kesempurnaan penampilan, kebebasan hasrat, kemunafikan, kenyamanan dan kesenangan semu. Administrasi modern berhadapan dengan realitas:
    (a) semakin terkikisnya kemampuan berlambang yaitu dengan terjadinya pendangkalan bahasa yang semakin tidak bermakna terutama karena pengaruh iklan di televisi.
    (b) Kaburnya batas-batas antara dunia anak-anak dengan dunia orang dewasa. Anak-anak dapat bebas menyaksikan adegan intim atau porno yang merupakan dunia orang dewasa melalui video atau handphone mereka. Pada kehidupan manusia primitif, yang membatasi dunia anak-anak dan dunia orang dewasa adalah *sibling relationships* dan lingkungan alamiah, bukan tabu, pantangan dan larangan, karena tabu, pantagan dan larangan adalah makna yang dicipta oleh manusia modern. Administrasi modern berhadapan dengan krisis dan kontradiksi moral manusia modern.
    (c) Tersisihnya interaksi tatap muka yang diambil alih oleh berbagai bentuk interaksi semu dan artifisial. Interaksi dalam kehidupan manusia modern bukan hanya interaksi manusia dengan manusia melainkan dengan objek. Interaksi sosial kini merupakan fungsi dari kepemilikan objek-objek melalui perantaraan berbagai media. Manusia modern menjadi berbicara melalui objek-objek. Ini jelas menunjukan bukan hanya *cooperative actions* yang terkikis, tetapi justru interaksi antarmanusia menjadi kian menghilang.

14. Oleh karena itu, saya memandang bahwa administrasi adalah penataan tindakan tidak untuk bekerjasama (*not to cooperate*) menjadi tindakan bekerjasama (*cooperative actions*) dalam suatu sistem dan jaringan kerjasama. Singkatnya, *administration is 'not to cooperate' arrangement.* Dengan kalimat lain, *administration is how to arranggement not to cooperative actions.* Bentuk-bentuk tindakan yang cenderung tidak bekerjasama itu beragam, yang kesemuanya mengarah pada *disorder* atau *goro-goro,* sehingga administrasi berfungsi: (1) menata *disorder* menjadi *order;* (2) menata perilaku bermasalah dan (3) mengendalikan tindakan tidak bekerjasama (*not cooperate*) menjadi tindakan bekerjasama (*cooperative actions*). Saya gambarkan model administrasi sebagai *Not to Model,* yang dalam bahasa Indonesa kita eja sebagai Model Not to sebagai berikut:



15. Berdasarkan penulusuran terhadap manusia primitif dengan perspektif psikologi, saya dapat merumuskan beberapa konsep mendasar di dalam administrasi yaitu: (1) *human is emotionality device;* (2) *action is the extent of recorded emotionality construct;* (3) *rationality is external stimuli that were guided by practical reasons;* (4) *willingness is the quality of being prepared to do something due to intrapsychic practical principles;* dan (5) *cooperative actions due to not to cooperate rationality.*



16. Cara pandang kita saat ini tentang administrasi sebagai kerjasama telah membangun makna bahwa administrasi fokus pada penataan kegiatan kerjasama di dalam organisasi yang telah terbentuk. Kita menjadi tidak memiliki makna bahwa administrasi justru menata tindakan tidak bekerjasama, baik itu tindakan yang cenderung tidak bekerjasama dalam organisasi dan terpenting adalah bagaimana menata tindakan tidak

bekerjasama menjadi tindakan bekerjasama dalam sistem dan jaringan yang kita desain untuk itu. Sehingga kini, administrasi menjadi lambat bereaksi (*the slow reaction of administration*) terhadap perubahan sosial yang terutama dipicu oleh perkembangan teknologi; para administrator publik menjadi takut berinisiatif (*loss of faculty of initiative*) dan takut mengambil keputusan yang tepat (*obscure allocation of decision making responsibilities*) menyikapi fenomena *not cooperate* dan *not to cooperate* dalam administrasi terutama administrasi negara, bahkan kita cenderung alergi dan menutup mata terhadap interrelasi antara manusia dengan alat-alat terutama alat tenis dan alat negara.

17. Administrasi bukanlah proses kerjasama semata, melainkan administrasi adalah proses yang sudah dimulai sejak sebelum terjadinya kerjasama, tercapainya kesepakatan kerjasama, kerjasama berlangsung, kerjasama berakhir hingga terciptanya kembali kehendak untuk bekerjasama. Kita memang mengembangkan ilmu administrasi berdasarkan pandangan beberapa pakar terdahulu yang membatasi administrasi adanya di dalam organisasi. Albert Lepawsky (1960) yang mendefinisikan administrasi sebagai praktik-praktik administratif dan teknik-teknik manajerial didalam organisasi, baik organisasi pemerintah maupun organisasi bisnis, klub-klub sosial hingga organisasi buruh untuk memenuhi tanggungjawab dan melaksanakan program-program mereka (*these administrative practices and managerial techniques enable the various organization its government and business enterprises, in social clubs and labour unions to fulfill their responsibilities and to execute their programs*). Memandang administrasi sebagai proses kerjasama ini celakanya telah mengabaikan perhatian kita pada proses-proses strategis adanya *threshold* berupa kehendak berinteraksi untuk bekerjasama, diantaranya memperjelas apa sesungguhnya kehendak itu, bagaimana kehendak itu menjadi jelas dan dapat diukur, diuji, dibatasi, diatur bahkan diciptakanulang, bagaimana konflik yang terjadi diawal interaksi ini tidak terus hanyut menjadi partikel-partikel konflik yang terus larut dalam proses kerjasama, bagaimana komunikasi awal yang terbangun, adakah pihak-pihak yang memendam kekecewaan dan berpotensi mengkhianati proses kerjasama pada masa yang akan datang, bagaimana bentuk kekuasaan yang muncul dalam interaksi untuk bekerjasama, akankah kekuasaan itu berubah bentuk dan bagaimana proses saling mempengaruhi itu terjadi. Bukankah kajian-kajian ini amat sangat penting dan strategis? Begitu juga, Gibson (1984) yang memulai analisisnya tentang struktur, dia menulis bahwa setelah kelompok (kerjasama) itu berkembang hingga memperlihatkan produktivitas dan melakukan pengendalian atas anggotanya, maka kelompok tersebut akan memiliki karakteristik yang terdiri atas: (1) struktur, artinya pola hubungan antara posisi dengan cara strukturisasi kerja secara hirarkis dalam suatu unit tertentu atas dasar keahlian; (2) hirarki status, artinya status yang diberikan kepada posisi tertentu sebagai konsekuensi yang membedakannya dengan posisi yang lain; (3) peranan yaitu perilaku yang diharapkan dari mereka yang menduduki posisi pada struktur yang saling

berhubungan; dan (4) norma, yaitu standar yang diterima oleh para anggota kelompok.

18. Administrasi yang pertama terbentuk merupakan institusi, bukan organisasi. Sangat jarang ahli Ilmu administrasi modern berpandangan bahwa administrasi membentuk institusi terlebih dahulu baru kemudian organisasi. Para ahli teori administrasi modern bahkan menjelaskan bahwa disiplin administrasi terpusat pada organisasi sebab fenomena kerjasama sebagai telahaan ilmu administrasi adalah fenomena kerjasama yang berhubungan atau berlangsung secara organisasional. Teori administrasi sendiri mendasarkan pada perilaku manusia didalam kelompok-kelompok organisasi yang kemudian dikenal sebagai perilaku organisasi. Apalagi Max Weber, Sang Pencetus Birokrasi Rasional yang impersonal, jelas menegaskan bahwa kerjasama yang dimaksud dalam administrasi adalah kerjasama yang asosiatif, yaitu hubungan sosial yang dibatasi oleh aturan-aturan yang memaksa orang agar melakukan suatu pekerjaan, dan bukan kerjasama komunal seperti keluarga. Pangkal tolak administrasi adalah organisasi, sehingga kemampuan administrasi bertolak pada kemampuan membentuk, mengembangkan dan menggerakan organisasi.
Institusi adalah setiap struktur jaringan atau jaringan struktur dari mekanisme tatanan sosial dan kerjasama yang mengatur perilaku satu set individu dalam suatu komunitas manusia dengan membuat dan menegakkan aturan yang mengatur tindakan manusia agar menjadi tindakan yang kooperatif. Institusi merupakan istilah yang umumnya diterapkan untuk kebiasaan dan pola perilaku yang penting bagi masyarakat, sebagai struktur dan mekanisme tatanan sosial antara manusia. Beberapa contoh institusi modern diantaranya adalah: (1) pernikahan; (2) keluarga; (3) lembaga keagamaan; (4) lembaga pendidikan; (5) lembaga kedokteran; (4) lembaga hukum; (5) lembaga pemasyarakatan; (6) pasukan militer atau paramiliter; dan (7) Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM).

19. Administrasi institusi tertua berbentuk rumah tangga dan keluarga sebagai masyarakat kecil. Artinya rumah tangga dan keluarga adalah titik awal terbentuknya administrasi. Jejak energi pembentukan rumah tangga primitif dan keluarga primitif terus membayangi kehidupan manusia hingga akhir zaman. Buktinya rumah tangga dan keluarga tetap eksis dalam kehidupan modern. Pelajaran yang dapat kita petik adalah bahwa pada saat pertama kalinya administrasi terbentuk, pada saat itu juga langsung berdampak pada rumah tangga dan keluarga. Dalam konteks administrasi negara, hal ini berarti, perubahan mendasar pada kebijakan strategis administrasi harus langsung berdampak positif pada kehidupan rumah tangga dan keluarga.

    Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal misalnya adalah contoh perubahan kebijakan nasional yang bukan hanya tidak berdampak positif secara langsung pada kehidupan keluarga tetapi mengikis kedaulatan bangsa. UUPM ini adalah kebijakan yang membuka seluas-luasnya pintu investasi berdasarkan prinsip *equal treatment*, artinya perlakuan

yang sama antara investor asing dengan investor dalam negeri, pemodal asing yang investasi di Indonesia memiliki hak yang sama dengan pemodal dalam negeri, termasuk investasi dibidang pengelolaan sumber daya alam dan cabang-cabang produksi yang menguasai hajat hidup orang banyak. Hak kepemilikan penanam modal asing tidak dapat dinasionalisasi atau diambilalih oleh pemerintah kecuali pemerintah memberikan kompensasi yang jumlahnya ditetapkan berdasarkan harga pasar. Penanam modal asing dapat mengalihkan aset yang dimilikinya kepada pihak yang diinginkan oleh penanam modal, mereka juga diberikan hak untuk melakukan transfer dan repatriasi dalam valuta asing, bahkan kemudahan pelayanan dan atau perijinan hak atas tanah oleh pihak asing juga diberikan dalam jangka waktu yang panjang. Bukankah kebijakan ini memperlemah kekuatan ekonomi nasional? Bukankah UUPM ini mempersulit kepentingan penanam modal lokal khususnya pengusaha kecil dan menengah, yang jelas tidak siap bersaing dengan penanam modal asing. Bukankah pengusaha kecil dan menengah ini adalah representasi dari keluarga Indonesia yang tengah berbisnis? Bahkan bagi negara kita sendiri, UUPM ini membuka peluang terjadinya sengketa dengan negara-negara anggota WTO lainnya jika hukum nasional Indonesia bertentangan dengan hukum internasional, dalam hal ini WTO. Kabar baiknya, *threshold* terbentuknya WTO ternyata berkaitan erat dengan *founding father* kita Presiden Soekarno, sehingga konflik yang mungkin terjadi antara Pemerintah Indonesia dengan WTO masih dapat kita kendalikan melalui jejak energi itu melalui ICC dan BPO (Bank Payment Obligation).

20. Administrasi primitif terbentuk berdasarkan emosi dasar manusia primitif untuk mempertahankan hidup dan melindungi diri sebagai bentuk perasaan takut mereka terhadap alam dan manusia primitif lainnya dengan cara bertempur dan beradaptasi. Apa yang terjadi dengan administrasi modern saat ini tak ubahnya sama saja dengan substansi administrasi primitif itu. Di negara kita, pertempuran antar etnis yang menimbulkan banyak korban jiwa masih terjadi hanya karena mereka tidak percaya bahwa negara mampu melindungi mereka. Bentrokan berdarah di Lampung bulan Oktober tahun 2012 lalu menyebabkan belasan nyawa melayang dan pembunuhan kaum Syiah di Sampang Madura pertengahan tahun 2012 lalu adalah fakta tak terbantahkan. Lembaga negara yang satu coba menaklukan lembaga negara lainnya demi melindungi nama baik instansi. Para elit yang ketakutan memilih bertempur dengan KPK melalui jalur hukum, dengan senjata rancangan UU yang menggerogoti kewenangan KPK. Dan, jutaan rakyat benar-benar harus mempertahankan hidup hanya untuk sesuap nasi.

    Administrasi terbentuk karena perasaan takut, bukan perasaan cinta. Pada saat manusia primitif mempersepsi lingkungannya yang menakutkan, dia tidak lantas menjadi menyerah, atau berdiam diri, atau melarikan diri dari kenyataan, meskipun perasaan takut menyelimuti emosi manusia primitif. Perasaan takut ini terbukti menimbulkan perasaan berani untuk bertindak, berinteraksi menghadapi lingkungan, bahkan berani melawan alam, binatang

buas dan manusia primitif lainnya yang tak kalah beringasnya. Perasaan takut juga menimbulkan sikap waspada, berhati-hati, cermat dan tidak meleset karena perasaan takut dalam diri manusia bersumber dari energi intrapsikis yang homeostatik yaitu G-LIE. Berbeda dengan perasaan cinta yang dapat hilang jika kepentingan diantara manusia tidak sama lagi. Dalam dunia politik kita mafhum bahwa teman adalah orang yang mempunyai kepentingan yang sama, dan begitu kepentingan itu berbeda, otomatis teman menjadi musuh. Perasaan cinta yang ditunjukan oleh Adam kepada Hawa kemudian terbukti menyebabkan Adam lalai dan salah mengambil keputusan memakan buah terlarang.

Masyarakat modern telah menjadi masyarakat bingung yaitu masyarakat yang takut tidak, cinta juga tidak. Masyarakat yang bingung lebih buruk daripada masyarakat yang takut. Langkah pertama memperbaiki masyarakat modern yang bingung adalah dengan menjadikannya masyarakat yang takut, bukan masyarakat yang penuh cinta, karena cinta bagi manusia bingung hanya berarti semakin menambah kebingungan. Persoalannya kini, ketakutan seperti apa yang harus diciptakan oleh administrasi? Titik ekstrimnya hanya ada dua: 1) takut disiksa atau 2) takut tidak dapat hidup normal. Pilihan pertama adalah pilihan yang salah, karena saat ini bukan lagi jaman Hitler atau pembantaian-pembantaian lainnya. Pemimpin yang ditakuti karena menyiksa rakyat adalah pemimpin yang menggali kubur sendiri. Oleh karena itu, pilihannya adalah menciptakan kehendak rakyat untuk hidup normal. Rakyat tidak hanya mengerti makna hidup normal tetapi rakyat menjadi menginginkan hidup normal itu dan takut jika melanggar hukum karena pemimpin akan memberikan sanksi tegas yang menyebabkan hidup mereka tidak normal lagi. Rakyat menjadi takut tidak dapat hidup normal, yaitu hidup layak yang realistis, bukan hidup makmur dan sejahtera, karena kemakmuran dan kesejahteraan hanya ada dalam dunia mimpi yang sempurna. Hidup makmur atau hidup sejahtera harus dieja secara bertahap sebagai hidup layak dan terhormat. Untuk itu, kita memerlukan pemimpin yang kuat kehendaknya untuk menghantarkan rakyat pada pintu hidup normal dan terhormat, bukan hidup sejahtera dan makmur yang tak akan pernah kita alami. Pemimpin yang kuat adalah pemimpin yang lemah, entah itu lemah syahwatnya ataupun lemah lembut tutur katanya. Sebaliknya, pemimpin yang lemah adalah pemimpin yang kuat, yaitu kuat syahwat dan kuatir.

21. Administrasi negara primitif adalah administrasi bangsa tanpa pemerintah tanpa negara. Suku adalah manifestasi dari bangsa, ini adalah pandangan Kranenburg, atau menurut Logemann bangsa adalah rakyat yang tampak dari gabungan desa. Bangsa merupakan institusi primitif yang terbentuk karena persamaan nasib dan sepenanggungan menghadapi kondisi alam dan lingkungan yang menakutkan. Pada saat manusia primitif membentuk suku lalu gabungan suku, pada saat itu sebenarnya mereka sedang membangun administrasi bangsa yaitu cikal bakal administrasi negara. Sejarah administrasi masa lalu ini mencengangkan karena saya menjadi dapat melihat adanya kehidupan manusia tanpa negara dan tanpa pemerintahan, dan pada

perkembangan selanjutnya, terdapat kehidupan bernegara tanpa pemerintahan yaitu negara kerajaan. Konsep ini mencengangkan karena menggelitik pemikiran saya tentang: (1) mana sisi kehidupan kita yang lebih tepat tanpa negara dan tanpa pemerintahan; (2) bagaimana jadinya administrasi pada kehidupan bernegara tanpa pemerintahan; dan (3) bagaimana desain kenegaraan kita yang apik memungkinkan terbentuknya negara kerajaan dalam negara kesatuan yang bercirikan Nusantara.

Fakta primitif jelas telah membuktikan bahwa konsep itu telah terjadi. Kita bisa saja berargumen bahwa situasi dan kondisi saat itu yang masih sederhana dengan ruang lingkupnya yang terbatas memang memungkinkan terjadinya negara tanpa pemerintah. Kehidupan saat itu mengalir begitu saja. Pertanyaan tadi akan lebih menarik jika menjadi: bagaimana mungkin 'Negara tanpa Pemerintah' dapat terjadi pada masa yang akan datang? Jika melihat bahwa fungsi pemerintah modern adalah menyelenggarakan *public service* melalui *electronic government*, maka semakin mantap *e-govt* semakin kecil peran dan fungsi pemerintah. Semakin mantap *e-govt* semakin hilang pemerintahan. Saat rakyat cukup berinternet untuk mendapatkan ijin, surat keputusan ataupun ketetapan, informasi, menyampaikan keluhan dan laporan, bahkan bertransaksi dengan pemerintah, buat apa departemen teknis yang saat itu menjadi departemen penganggur? Artinya, *e-govt* adalah pintu bagi hilangnya pemerintahan dan terbentuknya Negara Tanpa Pemerintah yang akan terjadi dengan sendirinya jika pelayanan publik telah mantap melalui *electronic government,* hukum yang saling mengendalikan secara seimbang, polisi dan tentara yang kuat serta profesional, lembaga-lembaga independen khususnya lembaga pendidikan dan kesehatan yang berwenang diberi kesempatan untuk memberi pelayanan publik, serta manajemen keuangan nasional yang transparan, bersih dan integratif.

22. Bentuk administrasi negara primitif yang pertama adalah kerajaan. Kerajaan itu berarti pemimpin tertingginya adalah raja yang turun temurun, dan tidak menjabat karena proses pemilihan kepala daerah atau pemilihan umum. Raja dapat berperan sekaligus sebagai pemerintah dan dapat juga membagi peran dengan pemerintah seperti kerajaan Inggris yang pemerintahannya dikendalikan oleh Perdana Menteri. Dapat juga dalam desain peran dan fungsi pemerintah kerajaan yang dijalankan oleh tenaga ahli profesional sedangkan peran dan fungsi raja adalah sebagai kepala negara atau kepala daerah yang tidak terlibat dalam peran dan fungsi pemerintahan tetapi berwenang menentukan siapa yang dapat menjadi kepala pemerintahan dengan mempertimbangkan pandangan tim ahli. Jika kita berandai-andai negara kita menjadi negara kerajaan, paling tidak konflik rakyat disetiap daerah menjelang pilkada, pilgub bahkan pilpres dengan sendirinya akan hilang. Rakyat akan tenang menjalani keseharian hidupnya. Pejabat birokasi pemerintah dapat terus tenang menjalankan fungsinya melayani rakyat tanpa khawatir jabatannya tergeser manakala bupati atau gubernurnya tergeser. Sekda adalah jabatan karir tertinggi dan sekda bersama-sama WNI yang

memenuhi syarat diberi peluang untuk mencalonkan diri sebagai kepala daerah kepada tim ahli yang dibentuk pemerintah pusat.

Sebuah konsep yang tampaknya menyederhanakan banyak hal, termasuk eksistensi NKRI jika negara Indonesia menjadi negara kerajaan rakyat Indonesia. Tentu saja ide ini sangat mentah. Banyak persoalan sensitif disini, diantaranya siapa yang berhak menjadi raja pada tataran nasional dan regional dan bagaimana mungkin kita merubah bentuk negara yang telah ditetapkan oleh *founding father* kita dalam UUD 1945, meskipun dalam UUD 1945 hasil amandemen ke-4 menegaskan bahwa negara Indonesia adalah negara kesatuan yang bercirikan Nusantara. Persoalan sensitif ini tentu harus disikapi secara bijaksana. Pada intinya, sejarah administrasi Negara Indonesia adalah sejarah negara kerajaan. Demikian juga bangsa-bangsa lain didunia ini. Tidak sulit bagi kita untuk menentukan raja karena keturunan para raja ini masih terus hidup dan memiliki silsilah yang jelas. Paling tidak, raja hanya di level regional saja yaitu di lingkungan provinsi seperti Daerah Istimewa Yogyakarta. Gubernur adalah jabatan kultural yang dipegang oleh raja. Bupati atau walikota adalah jabatan profesional atau jabatan karir. Ketua DPRD/DPR adalah jabatan politik. DPD MPR RI mengandung unsur perwakilan raja nusantara. Presiden tetap sebagai kepala negara dan kepala pemerintahan hingga *e-govt* mapan. Ini hanyalah alternatif skenario yang saya tulis sepintas saja dan mentah. Namun yang terpenting justru adalah mendesaknya kejelasan hukum tentang batas-batas geografis kerajaan Nusantara. RUU tentang Batas Geografis Kerajaan Nusantara penting untuk kita pikirkan agar sejarah administrasi negara Indonesia sebagai sejarah negara kerajaan tidak lagi hanya tertulis dalam buku sejarah nasional, tetapi juga tertulis dalam buku hukum nasional. Begitu juga UU tentang Masyarakat Adat dengan Kekayaan Adat yang terkandung di dalamnya juga menjadi pekerjaan rumah yang penting untuk segera kita tuntaskan, agar negara dapat semakin *legitimate* mengasai tanah, air dan kekayaan yang terkandung didalamnya untuk dipergunakan sebesar-besarnya untuk kemakmuran rakyat. Salah satu bagian dari pekerjaan rumah itu adalah penuntasan permasalahan tanah-tanah *verponding* yang terdapat pada teritori masyarakat adat.

23. Kehendak administrasi bangsa dan negara ini akan menentukan bentuk bangunan negara. Dalam konteks ini, kehendak administrasi adalah *staatsbildung* atau citanegara. Bedanya, istilah *staatsbildung* digunakan dalam hal pembentukan awal suatu negara, sedangkan kehendak administrasi ada dalam negara yang sudah terbentuk. Jika citanegara adalah hakekat negara yang paling dalam yang dapat memberikan bentuk negara, maka kehendak administrasi adalah hakekat kehendak bangsa dan negara untuk merubah secara mendasar kehidupan berbangsa, bermasyarakat dan bernegara menuju kehidupan yang layak dan terhormat. Kehendak administrasi bangsa ini hanya dapat diwujudkan oleh 1 orang pemimpin bangsa, bukan pemimpin negara, artinya pada saat dia mengawali penciptaanulang administrasi bangsa ini, dia tidak sedang menjabat sebagai kepala negara atau kepala pemerintahan. Dialah pemimpin bangsa. Dalam

konteks negara kita saat ini, pemimpin bangsa adalah calon presiden. Capres ini kemudian memenangkan pemilu dan menjadi pemimpin negara yaitu Presiden.

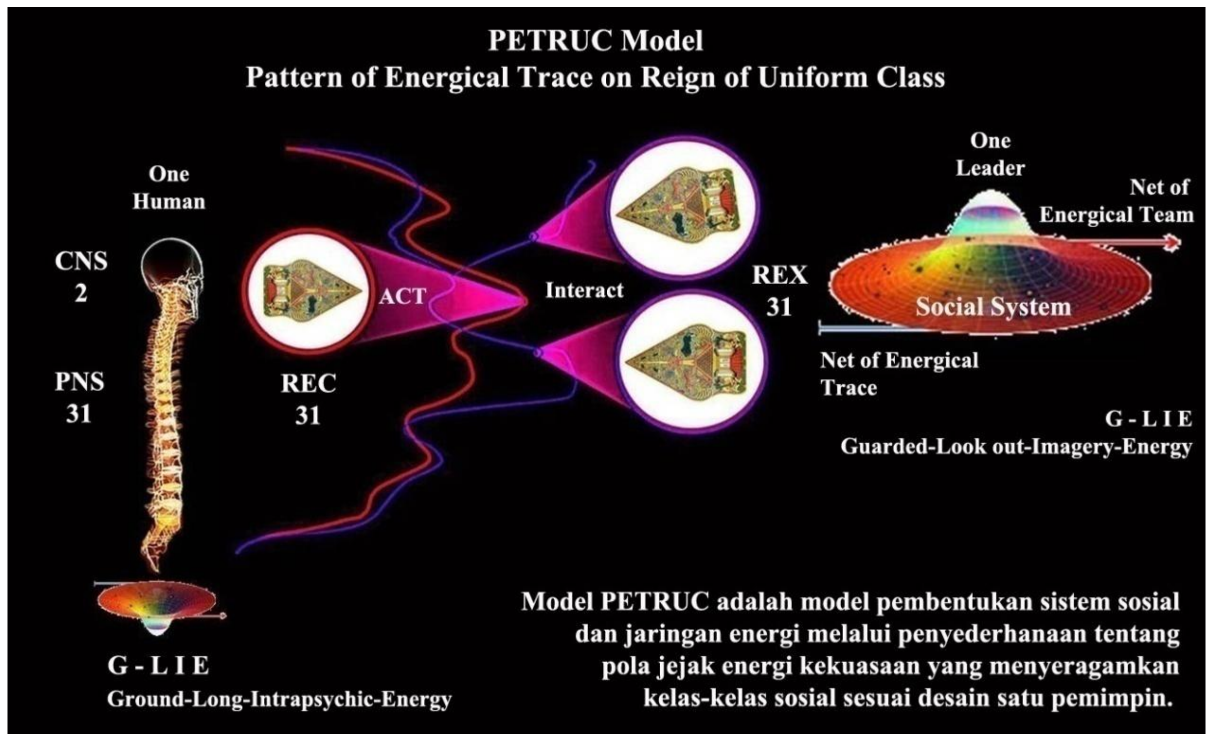
24. Sebagai manusia, manusia primitif memiliki otak yang berbeda dengan manusia modern pada jumlah sel syaraf *cortex* dan *neo cortex*. Manusia primitif memiliki jumlah sel syaraf *cortex* yang lebih sedikit dan belum memiliki *neo cortex* yang merupakan sel syaraf pencipta alasan (*reasons*). Oleh karena itu, saya memaknai otak manusia primitif sebagai Otak Tanpa Alasan (*No Reasons Brain*) berdasarkan pada teori yang dibangun oleh Paul MacLean (1960). Jika ya maka ya, jika tidak maka tidak, itulah tipikal pola pikir manusia primitif yang apa adanya sehingga G-LIE mereka selalu berada pada kondisi *resting energy.* Berbeda dengan manusia modern yang memiliki banyak alasan atas tindakannya, G-LIE kita menjadi aktif dalam kondisi *moving energi.* Berbohong (*lie*) adalah ejaan lain dari *moving* G-LIE itu. Konsekuensi lain dari *No Reason Brain* adalah manusia primitif hanya memiliki emosi dasar yaitu: (1) senang; (2) sedih; (3) marah; (4) takut (5) kaget dan (6) jijik.

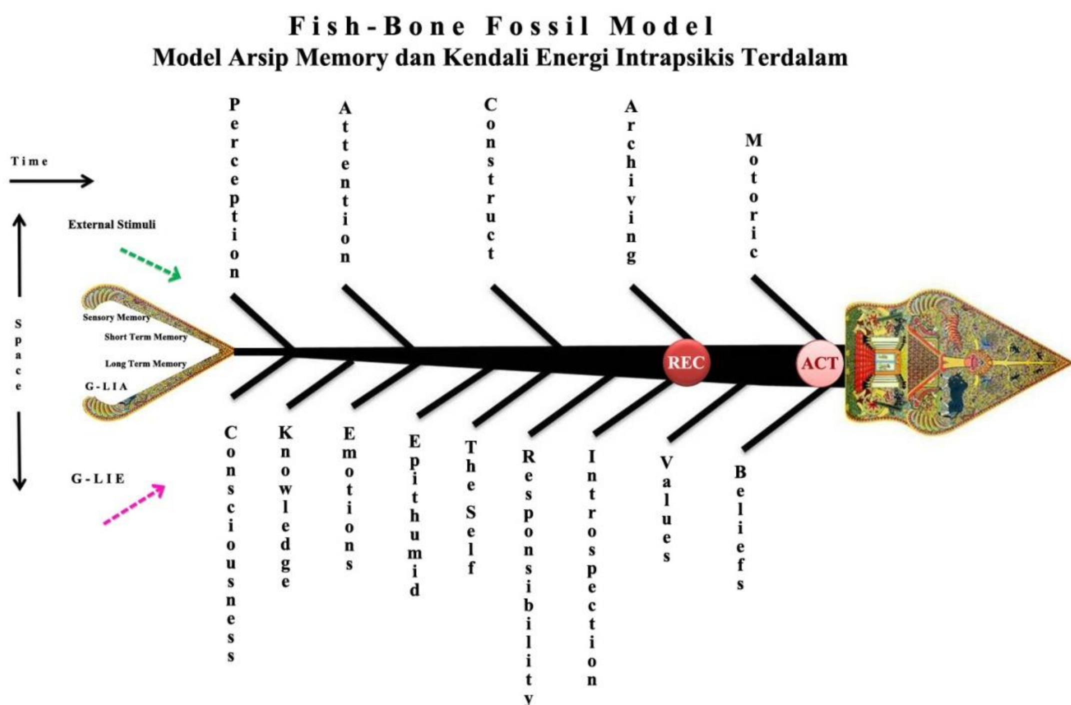
25. Satu manusia primitif yakni Homo Soloensis pernah mengalami hidup sendirian, yaitu pada masa pasca meletusnya Gunung Toba yang ketiga sekira 72 ribu tahun yang lalu. Pada saat itu juga terdapat Homo Soloensis yang hidup dalam kelompok kecil. Begitu juga pada belahan dunia yang lain, juga terdapat manusia primitif yang hidup sendiri atau hidup dalam kelompok kecil, hanya saja dengan kebudayaan dan peradaban yang berbeda. Oleh karena itu, saya berpendapat bahwa pada masa yang sama, manusia primitif menjalani kehidupan dengan kebudayaan dan peradaban yang berbeda berdasarkan kondisi lingkungan masing-masing.

26. Kebudayaan dan peradaban besar tercipta dari emosi satu manusia primitif yang berpikir, bertindak dan berperasaan. Dia adalah spesialis. Huruf pertama kali diciptakan oleh satu manusia primitif yang menggambarkan makna. Dia adalah pelukis primitif. Obat pertama kali diciptakan oleh seorang dukun primitif yang meramu untuk pengobatan. Kata yang pertama kali disosialisasikan adalah mantra yang diciptakan oleh seorang dukun primitif. Begitu juga dengan menu masakan, simpul untuk mengikat tali akar, teknik pijatan, alat musik seperti *karinding*, patung yang kemudian mereka sembah, dan senjata beracun adalah beberapa alat yang tercipta dari emosi satu manusia primitif. Bahkan hingga kini, keterampilan satu manusia primitif menjadi profesi yang tetap dilakukan oleh satu manusia modern. Semakin modern, peradaban kita menjadi semakin spesialis, karena peradaban kita memang berasal dari spesialis primitif.

27. Dua manusia primitif yang bekerjasama adalah satu manusia primitif yang berkehendak untuk bekerjasama dengan satu manusia primitif lainnya yang bersedia untuk bekerjasama.

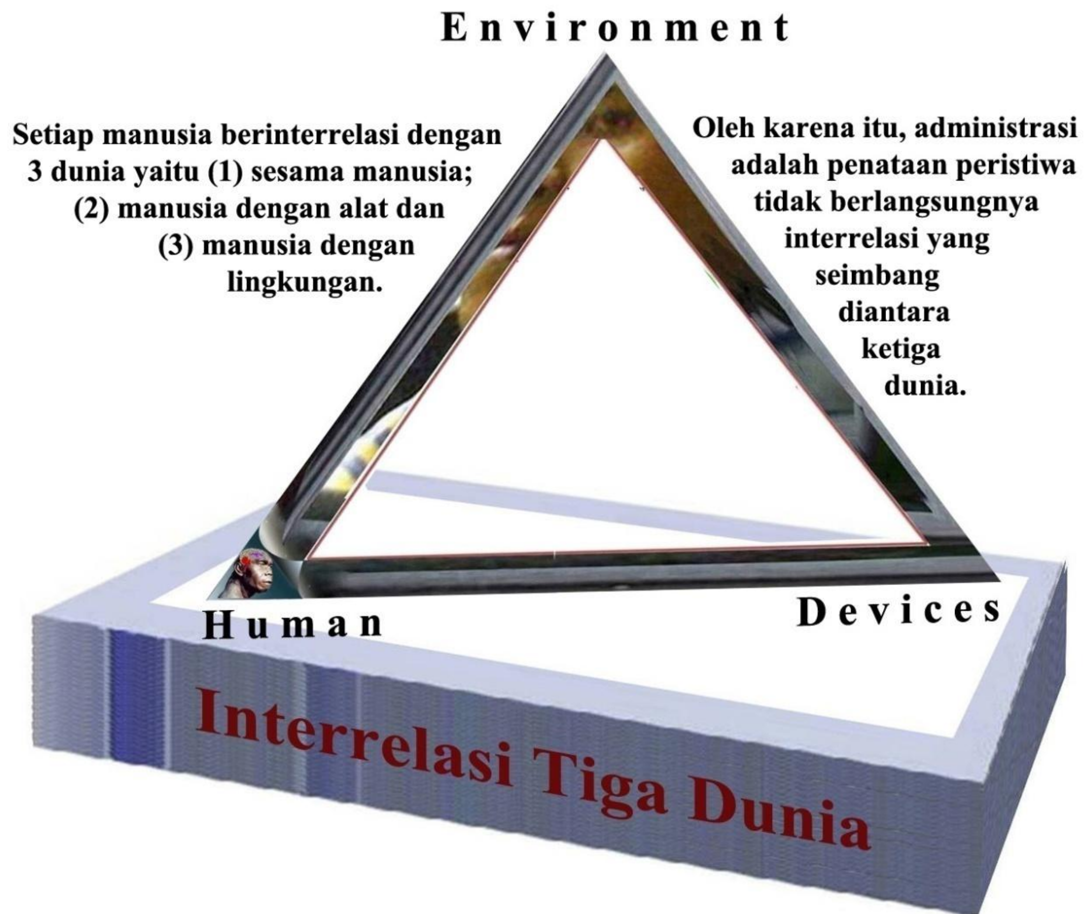
28. Pada sistem sosial yang modern, jutaan manusia yang bekerjasama adalah satu manusia *leader* yang berkehendak untuk mengendalikan sistem dengan satu manusia lainnya sebagai *sub leader* yang bersedia untuk memfasilitasi pengendalian itu dan jutaan manusia lainnya adalah alat yang dikendalikan.





Model Wayang Fosil Tulang Ikan adalah penyederhanaan tentang energi yang mengendalikan arsip makna (*Recorded Emotionality Constructs*) dan menggerakan tindakan satu manusia. Energi itu adalah energi instrapsikis terdalam yaitu G-LIE (*Ground-Long Intrapsychic Energy*). Model ini berbentuk tulang ikan (*fish-bone*) dengan kepala berbentuk wayang. Saya memaknai model ini sebagai Model Fosil Tulang Ikan karena G-LIE yang terdapat di dalam gen adalah energi yang berdurasi sangat lama termasuk didalamnya energi yang berasal dari leluhur manusia. Energi leluhur dan energi intrapsikis terdalam yang kita miliki berdasarkan pengalaman hidup kita mengendalikan setiap tindakan kita yang membayangi persepsi, perhatian, pemaknaan, dan arsip memori aktual serta sel motorik dengan *new neural network* dan kelenjar didalamnya. Bayangan itu mengandung 9 energi G-LIE yang merupakan Konstitusi G-LIE berupa kesadaran, pengetahuan, emosi, hasrat, diri, tanggungjawab, introspeksi, nilai-nilai dan keyakinan kita. G-LIE memiliki sifat mengendalikan karena dia telah ditakdirkan bersifat antagonistik terhadap otak agar manusia menjadi makhluk yang seimbang (*homeostatic*) dengan dirinya sendiri, lingkungan dan alat. Oleh karena itu, pengendalian (*controlling*) hanya dapat kita lakukan jika kita memposisikan diri berlawanan dengan manusia lainnya. Bentuk ekstrim dari tindakan berlawanan adalah menjadi musuh bagi manusia yang kita kendalikan. Jika saya memutuskan untuk mengendalikan dia, saya harus memaknai dia sebagai musuh yang mengancam ketenangan hidup saya. Dengan begitu saya akan mencurahkan energi dan waktu untuk mencegah dia melakukan tindakan yang saya anggap mengancam dan mengganggu. Pengendalian terhadap para koruptor hanya dapat dilakukan oleh lembaga yang tegas menyatakan dirinya adalah musuh para koruptor. Oleh karenanya lembaga itu bersifat independen atau sebagai *superbody*. Pengendalian korupsi tidak dapat dilakukan oleh lembaga pengawas internal, sekuat apapun lembaga itu didesain. Inilah perbedaan amat mendasar antara pengendalian dengan pengawasan yang kita lakukan terhadap manusia lain yang satu kelompok dengan kita (*in-group looking*). Pengawasan tidak memerlukan konstruksi makna preventif tentang ancaman musuh, melainkan cukup dengan membiarkan proses berlangsung sesuai aturan.

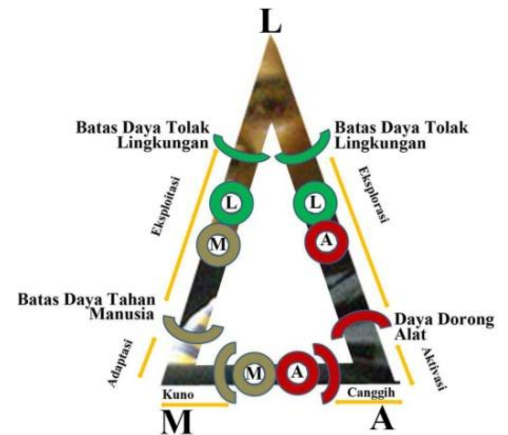
12.3. Konsep Administrasi 3 Dunia



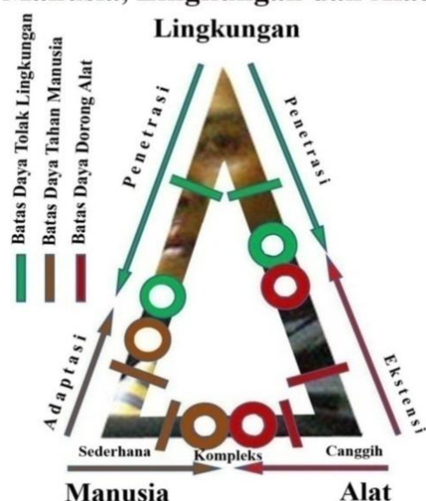
12.3.1. Ilmu Administrasi dan Interrelasi Tiga Dunia

Kehidupan manusia primitif menunjukan pada kita bahwa ada tiga unsur utama relasi yang melingkupi kehidupan relasional mereka, yaitu: (1) manusia primitif; (2) lingkungan dan (3) alat membentuk tiga pola interrelasi. Pola pertama yaitu pola interrelasi manusia primitif: (1) interrelasi manusia primitif dengan manusia primitif lainnya; (2) interrelasi manusia primitif dengan lingkungan sekitarnya, dan (3) interrelasi manusia primitif dengan alat. Pola kedua yaitu pola interrelasi alat, terdiri dari: (1) interrelasi alat dengan alat itu sendiri, (2) interrelasi alat dengan manusia dan (3) interrelasi alat dengan lingkungan. Demikian juga pola ketiga yaitu pola interrelasi lingkungan yang terdiri dari: (1) interrelasi lingkungan dengan lingkungan lainnya; (2) interrelasi lingkungan dengan manusia; dan (3) interrelasi lingkungan dengan alat. Ketiga unsur utama itu kita gambarkan sebagai segitiga sembarang seperti tampak pada gambar, dengan manusia pada sudut kiri, alat pada sudut kanan dan lingkungan pada sudut atas. Dalam benak saya, inilah interrelasi 3 dunia yaitu dunia manusia, dunia lingkungan dan dunia alat. Heidegger (1995) didalam tulisannya yang berjudul '*Being and Time',* membedakan:

(1) Dunia Ontis yaitu totalitas objek-objek di dunia seperti langit, laut, gunung;
(2) Dunia Ontologis yaitu aneka benda-benda yang merepresentasikan sebuah dunia seperti cat, kuas, kanvas, bingkai yang menandai dunia seni lukis;
(3) Dunia Ontis-Eksistensial yaitu kumpulan dunia benda-benda tempat berdiamnya *dasein*
(4) Dunia Ontologis-Eksistensial yaitu dunia yang meliputi *dasein,* yang mempengaruhi dan dipengaruhi oleh *dasein*.



Dalam interrelasi antara manusia, lingkungan dan alat, manusia merupakan aktor utama pengendali arah dan bentuk interrelasi ketiganya yang mengarah pada eksploitasi atau homeostatis. Lingkungan dan alat pada dasarnya bersifat pasif, hanya menjalankan tugas dan fungsinya yang telah ditakdirkan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Dalam posisi yang demikian, lingkungan dan alat hanya menyikapi interrelasi yang dilakukan manusia hingga batas-batas tertentu. Baik manusia, lingkungan maupun alat memiliki batas-batas daya tahan atau daya tolak menyikapi interrelasi satu sama lainnya. Manusia memiliki daya tahan tertentu berupa daya adaptasi mengendalikan interrelasinya dengan lingkungan. Lingkungan memiliki daya tolak menghadapi arah dan bentuk interrelasi manusia dan alat. Demikian juga alat memiliki daya dorong tertentu saat berinterrelasi dengan manusia dan lingkungan. Pada saat manusia primitif menghadapi interrelasi lingkungan yang ekstrim, dia mampu menguasai alat dengan ilmu pengetahuan dan teknologi, manusia modern melakukan eksploitasi terhadap lingkungan. Dalam situasi interrelasi ini lingkungan menerima interrelasi manusia modern sepanjang arah dan bentuk interrelasi ekspolitasi itu berada diluar batas daya tolak lingkungan. Demikian juga alat, semakin canggih semakin memiliki daya dorong interrelasi yang kuat terhadap manusia dan lingkungan. Interrelasi ketiganya dapat mencapai titik keseimbangan yang dikenal sebagai titik harmonisasi. Pengendali pencapaian titik harmonisasi interrelasi ketiganya adalah manusia, termasuk juga sekaligus manusia berpotensi dapat menjadi aktor perusak titik harmonisasi. Dengan ilmu pengetahuan dan teknologi, manusia dapat memanfaatkan lingkungan, mengeksplorasinya, mengeksploitasi bahkan merusak lingkungan dengan bantuan daya dorong alat yang semakin canggih.

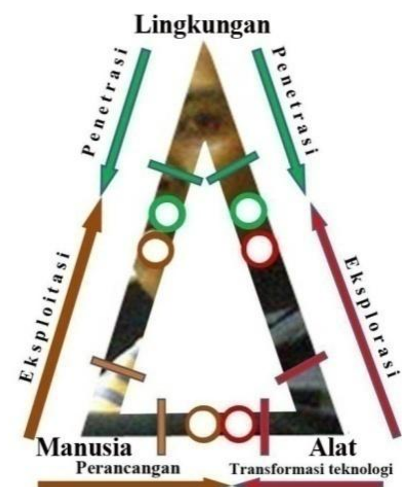




Dalam

interrelasinya dengan lingkungan, manusia primitif tidak berdaya. Anatomi tubuh mereka lemah, sedangkan lingkungan alam sedemikian keras dan ekstrim. Lingkungan terus melakukan penetrasi hingga batas daya tahan manusia primitif yang mau tidak mau harus beradaptasi. Sementara alat belum memiliki daya ekstensi karena alat-alat material yang digunakan manusia primitif masih sangat sederhana. Alat belum dapat berfungsi memperpanjang daya upaya manusia primitif, tetapi alat dan lingkungan berinterrelasi secara harmonis karena alat material pada kehidupan manusia primitif tak ubahnya adalah lingkungan itu sendiri. Pada saat nanti alat dimodifikasi oleh manusia primitif bahkan tercipta alat-alat teknis, pada saat itu alat memiliki interrelasi sendiri dengan lingkungan. Secara prinsip manusia, lingkungan dan alat masing-masing memiliki batas daya terhadap desakan dalam interrelasi. Manusia primitif yang pada awal kehidupannya mendapat desakan oleh lingkungan, pada perkembangan kehidupannya hingga mencapai masyarakat modern, berbalik manusia yang mendesak lingkungan secara eksploitatif hingga menyentuh batas daya tolak lingkungan, bahkan hingga dapat menembus daya tolak lingkungan. Sedangkan alat memiliki batas daya dorong, semakin sederhana semakin lemah daya dorong alat, sebaliknya semakin canggih semakin kuat daya dorong alat. Canggih adalah kesederhanaan dari kompleksitas.

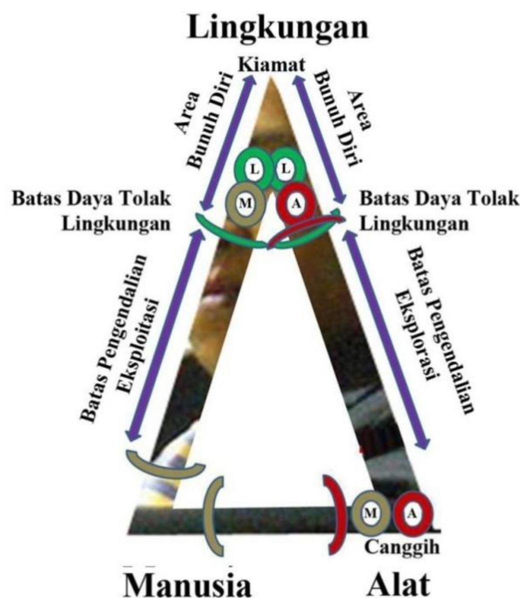
Ekspolitasi Manusia dan Eksplorasi Alat Terhadap Lingkungan



Pada saat manusia telah mampu beradaptasi dengan dukungan alat-alat yang dirancang semakin canggih, manusia mampu melakukan eksploitasi terhadap lingkungan dengan menggunakan alat-alat yang berkemampuan eksploratif. Lingkungan merespon dengan melakukan penetrasi untuk mencapai titik keseimbangan interrelasi manusia dan lingkungan. Sepanjang aktivitas eksploitasi manusia tidak menembus batas daya tolak lingkungan, maka lingkungan masih mampu menahan perilaku eksploitatif manusia dalam bentuk bencana-bencana tertentu. Tetapi jika perilaku eksploitatif manusia menembus batas daya tolak lingkungan, menyebabkan lingkungan tidak lagi mampu menahan daya eksploitatif manusia dan lingkungan terpaksa melakukan aksi bunuh diri. Inilah yang kita kenal dalam literatur agama sebagai kiamat. Bunuh diri adalah satu-satunya cara logis bumi ini dapat hancur, karena bumi diciptakan Tuhan dengan kemampuan bertahan yang luar biasa. Bumi merupakan bola besi berbobot 5.973.600.000.000.000.000.000 ton yang berumur 4.550.000.000 tahun dan telah mengalami begitu banyak hantaman asteroid yang merusak sepanjang usianya. Terdapat bukti bahwa di masa lalu, asteroid-asteroid menghantam Bumi dengan ledakan sebesar 5 miliar bom Hiroshima ternyata tak cukup kuat menghancurkan bumi karena paling tidak butuh 25.000.000.000.000 ton antimateri untuk dapat menghancurkan bumi. Saking kuatnya bumi tempat kita tinggal, hanya ledakan

bintang yang berada pada jarak kira-kira 20 tahun cahaya yang mungkin cukup keras untuk menghancurkan Bumi.

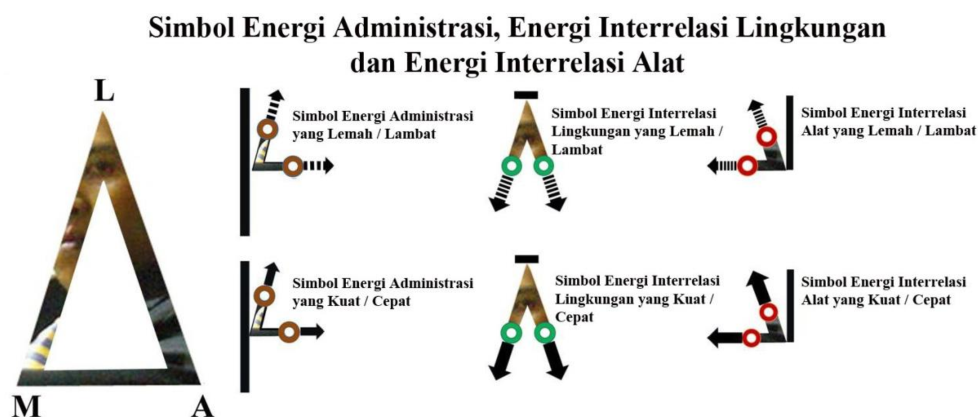
Perilaku eksploitatif manusia modern dengan dukungan alat yang canggih dapat menembus batas daya tolak lingkungan memasuki area bunuh diri lingkungan. Pada situasi dan kondisi yang demikian, lingkungan sudah tidak mampu lagi menahan dan menolak perilaku eksploitatif manusia dan alat, pilihannya hanya satu : lingkungan melakukan harakiri, terjadilah kiamat. Seharusnya, manusia, lingkungan, alat dan bahkan Tuhan memiliki kehendak masing-masing yang berinteraksi secara harmonis. *Everything on earth from atomic particles to wheather systems is linked to everything else by a web of energetic attractions that have guided life on earth through eons of changes with great precision* (Michael J. Cohen, 2012). Kehendak Tuhan sudah jelas tertera dalam kitab suci. *God knows everything* dan kehendak Tuhan adalah kehendak penentu semua kehendak. *Nature knows how to create balance and harmony in all aspects of life and when necessary to heal and regerate itself.* Harmonisasi kehendak ini tergantung sepenuhnya pada kehendak manusia. Inilah kehendak Tuhan. Bagaimana dengan kehendak alam? Alam sudah membuktikan kehendaknya untuk harmonis dengan kehendak manusia. Pada masa lalu ketika alam sangat menyeramkan, ganas, dan keras sementara manusia saat itu sangat lemah, alam kemudian merubah dirinya sendiri mencipta harmonisasi dalam bentuk pergeseran benua, peningkatan suhu bumi ataupun peningkatan permukaan laut hingga terbentuk formasi benua dunia yang kita tempati sekarang, iklim yang berubah ekstrim hingga mempengaruhi perubahan bentuk fisik manusia, badai yang memicu migrasi besar-besaran beberapa jenis hewan ke berbagai belahan dunia, dan banjir besar yang memindahkan sejumlah manusia ketempat lain, agar tercipta kondisi alam yang semakin akrab dengan manusia. Inilah *nature's wisdom*.



Apa yang terjadi manakala harmonisasi interaksi itu sudah terbangun? Perilaku manusia modern justru merusak harmonisasi itu. Alam sempat murka, dalam wujudnya sebagai bencana bagi manusia. Badai api, badai salju, badai tsunami, gempa bumi, badai udara panas, gunung meletus, dan banjir besar adalah bukti kemurkaan alam yang menyebabkan jutaan jiwa manusia melayang. Namun kini alam putus asa. Murka pada manusia sudah bukan lagi pilihan kehendak alam. *Dramatic climate change* mungkin adalah pertanda awal terganggunya keseimbangan interaksi manusia dengan alam. Jika *ecopsychology* mempelajari bagaimana alam dapat mengajarkan kepada kita memperbaiki kehidupan kita dalam harmonisasi dengan alam (*how nature can teach us to heal our lives and live in harmony with our inner nature*), maka administrasi menawarkan solusi bagaimana

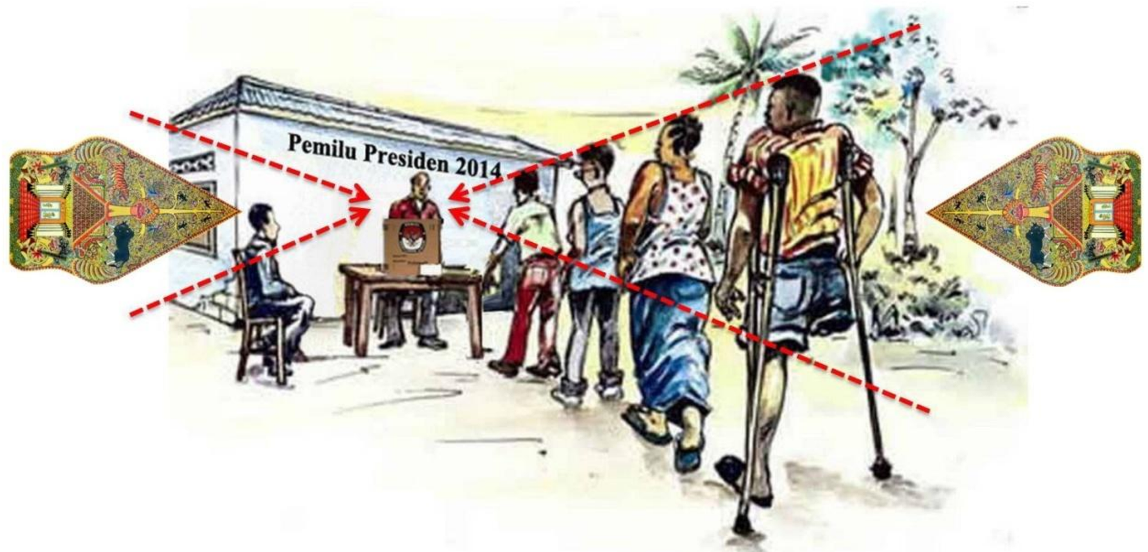
manusia dapat menciptaulang kehendaknya untuk menata hidupnya yang tidak bekerjasama secara harmonis dengan kehendak alam (*how human can recreate his goodwill to arrange his live that not cooperate in harmony with nature's goodwill*).
The Nature's Ultimatum, sebuah tawaran terakhir dari alam, bukan untuk menghancurkan kehidupan manusia, tetapi menghancurkan dirinya sendiri. Alam akan melakukan harakiri, bunuh diri, *geocide.* Ini adalah ejaan lain dari *the nature's wisdom.* Apakah ini berarti pilihan alam akan menghancurkan dirinya sendiri adalah bentuk kebijaksanaan alam menyikapi perilaku manusia yang menghancurkan harmonisasi *web of life* antara alam dan manusia? Alam yang bijak dapat menjadi putus asa (*nature's hopeless*) dan jika ini terjadi berarti kita tengah diambang kehancuran peradaban dan kehidupan total. Sekali lagi, bunuh diri adalah satu-satunya cara logis bumi ini dapat hancur.

Untuk lebih mudah memahami interrelasi 3 dunia antara manusia, lingkungan dan alat, saya gambarkan dalam marka (*symbols*). Simbol saya perlukan untuk mempermudah pemahaman mahasiswa tentang energi pengendali interrelasi ini seperti telah saya tampilkan pada pembahasan sebelumnya dan juga pada pembahasan selanjutnya yang terkait dengan beberapa disiplin ilmu dan permasalahan aktual kehidupan manusia dalam interrelasinya dengan manusia lainnya, lingkungan dan alat terutama dalam permasalahan administrasi negara. Simbol yang saya desain adalah simbol tentang interrelasi manusia, lingkungan dan alat. Oleh karena itu kita gunakan gambar segitiga interrelasi 3 dunia. Sederhananya, interrelasi ini dipengaruhi oleh *external stimuli* yang berasal dari peristiwa yang terjadi di luar diri manusia dan *intrapsychic energy* di dalam diri manusia. Perhatikan gambar berikut:



Bab 13
Contoh Interrelasi Manusia, Alat dan Lingkungan

13.1. Interrelasi Manusia dengan Alat pada Pemilu Presiden 2014

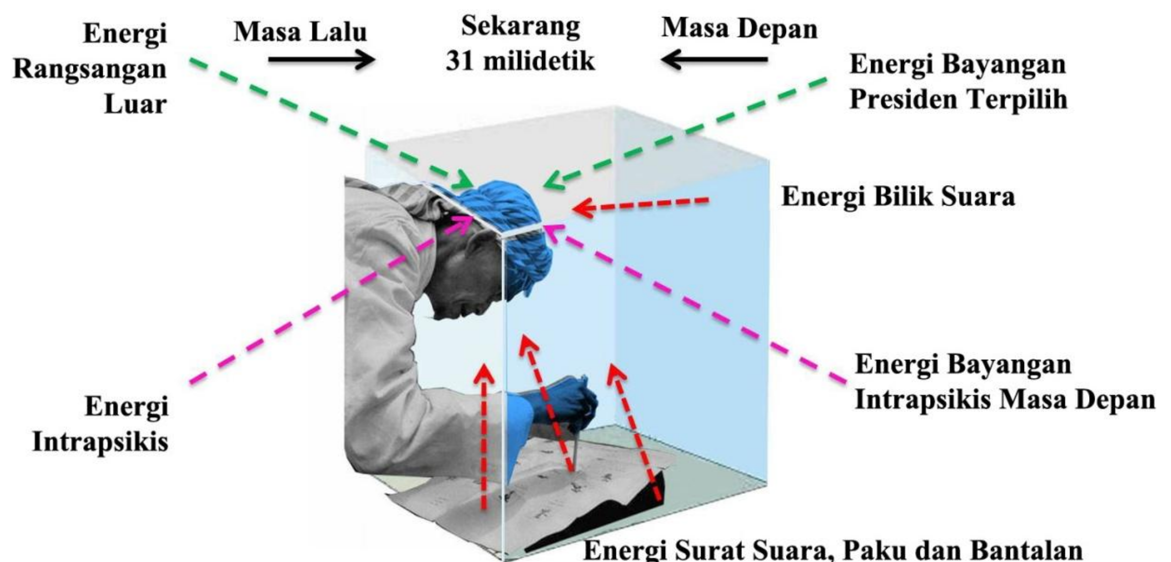


Pada dasarnya, interrelasi manusia dengan alat-alat pemilu adalah interrelasi manusia pemilih dengan bilik suara dan alat-alat pemilu yang terdapat didalamnya. Bilik suara inilah tempat berlangsungnya produksi hak suara rakyat. Waktu produksi amat sangat singkat, hanya dalam hitungan milidetik. Meskipun Calon Presiden gencar mempengaruhi rakyat dengan iklan figur baik dirinya sebagai calon pemimpin, meskipun tokoh-tokoh elit dan jaringan massa digerakan sedemikian sistematis dengan dukungan dana yang mengalir kencang, atau daya upaya profesional lainnya yang dikelola dengan canggih, tetap saja produksi hak suara terjadi hanya dalam hitungan milidetik di dalam sebuah bilik suara yang sederhana. Akumulasi milidetik suara rakyat dalam bilik suara itulah yang menentukan pemenang pemilu. Dengan demikian, partai pemenang pemilu bukanlah partai besar yang tengah berkuasa, bukan juga partai yang tengah mendapat simpati rakyat, atau partai yang mendapat dukungan kekuatan internasional, dan bukan juga partai yang beruntung memiliki tokoh yang tengah populer di mata rakyat. Partai yang pasti memenangkan pemilu adalah Partai Bilik, yaitu partai yang memenangkan akumulasi milidetik suara di dalam bilik suara.

Bilik suara adalah lokasi kebangsaan. Dia dapat menjadi ruang akumulasi krisis kebangsaan. Rakyat yang sudah ragu untuk tetap bertahan hidup bersama dalam ikatan negara, adalah *decision maker* yang menentukan pilihan kebangsaan dan

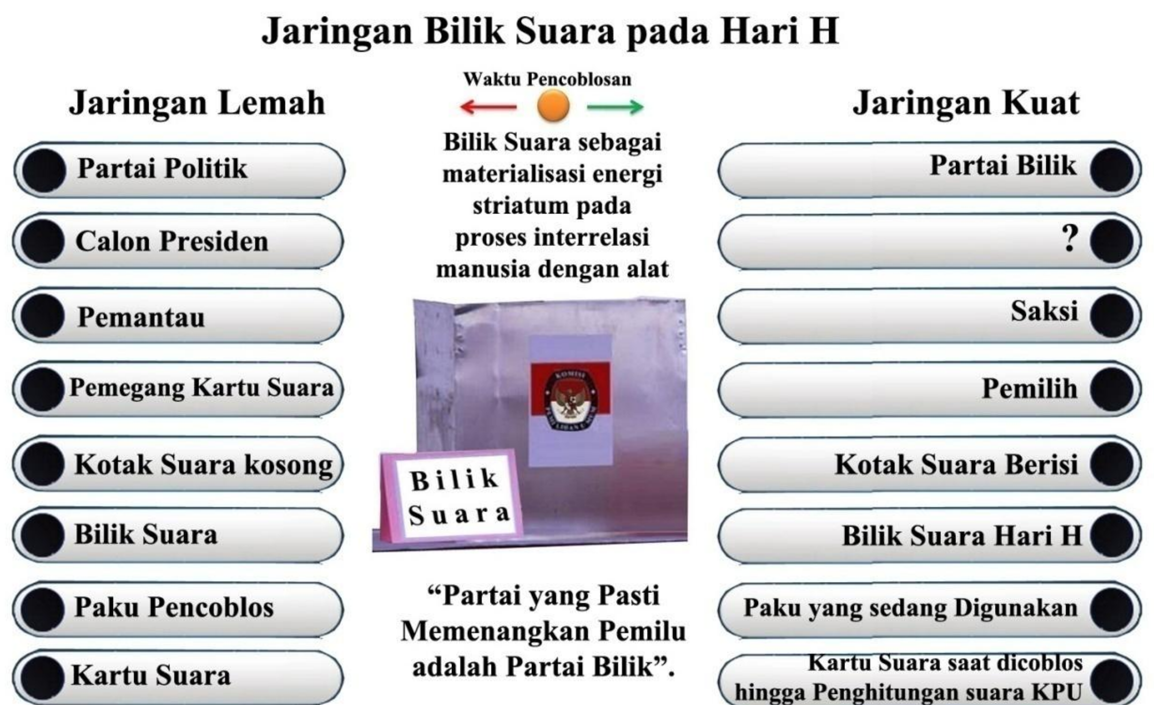
kenegaraan di dalam ruang bilik suara. Keraguan yang menyebar pada banyak rakyat Indonesia akibat kekecewaan rakyat pada pemimpin hasil bertubinya pemilu terdahulu menyebabkan rakyat yakin bahwa mereka tidak lagi percaya pada pemerintah dan negara. Tayangan media massa tentang terbongkarnya kasus korupsi para pemimpin telah menyentuh emosi dasar berupa perasaan jijik pada pemimpin, apalagi hidup rakyat tetap sengsara, miskin, kelaparan, tidak memiliki rumah, dan kesulitan akses kehidupan yang lebih baik. Tetapi rakyat tidak *golput*, rakyat tetap melangkahkan kakinya mendatangi TPS dan memasuki ruang bilik suara meski dengan perasaan jijik yang mendalam. Hanya karena rakyat ingin menjaga kakinya agar tetap hangat. Bilik suara menjadi ruang tempat meletuskan emosi dasar yang terpendam itu dalam bentuk letusan striatum di dalam otak, yaitu letusan yang menghasilkan energi keputusan dalam waktu hanya 31 milidetik. Letusan striatum itu terlihat seperti sebuah implosi berupa ledakan ke dalam. Tidak hanya menjadi ruang, bilik suara itu sendiri adalah alat berupa artefak teknis yang juga meletuskan energi tertentu yang mempengaruhi emosi manusia pemilih.

Interrelasi Satu Manusia Pemilih
dengan Alat-Alat Pemilu di dalam Bilik Suara



Bilik suara sebagai artefak teknis dapat menjadi bentuk materialisasi energi dari relasi sosial, relasi kekuasaan, relasi teknologi, relasi supranatural dan relasi intrapsikis terdalam. Terdapat beberapa cara materialisasi energi itu diantaranya dengan cara inskripsi, baik itu berupa ekstensi kapasitas manusia, amplifikasi atau reduksi, transformasi, putare ataupun intervensi. Pada setiap cara materialisasi energi terhadap bilik suara, selalu terdapat cara melemahkannya. Putare misalnya, dapat kita lemahkan dengan: (1) *rarefaction*, yaitu menarik sumber-sumber yang dibutuhkan; (2) *proliferation,* dengan melibatkan banyak sumber internal dan sumber eksternal yang kita desain untuk berinterrelasi saling melemahkan satu sama lain; dan (3) penyangkalan, dengan cara tidak mengakui eksistensi sistem dan jaringan lain.

Bilik suara dikelilingi oleh jaringan lemah dan jaringan kuat. Jaringan lemah diantaranya adalah pemantau pemilu, pemegang kartu suara, kotak suara, paku pencoblos, kartu suara, dan bilik suara pada H-1. Jaringan kuat diantaranya adalah saksi, pemilih, kotak suara yang berisi surat suara yang telah dicoblos, paku pencoblos saat digunakan untuk mencoblos, bilik suara di hari H, dan surat suara saat dicoblos di bilik suara hingga penghitungan suara di KPU. Pada dasarnya, jaringan lemah dapat dikuatkan dan sebaliknya jaringan kuat dapat dilemahkan. Faktor apa saja yang menentukan kuat-lemahnya jaringan pada ruang bilik suara, adalah pertanyaan yang tentu saja harus dijawab oleh Calon Presiden dan Partai Politik yang mendukungnya.



Pada Pemilu kita tahun 2014 ini, bilik suara merupakan jaringan fraktal yang tidak stabil, artinya bilik suara berisi kehampaan nilai akibat berlimpahnya nilai eksternal pada masyarakat dikombinasi dengan nilai intrapsikis satu manusia. Bisa juga ketidakstabilan itu akibat kegemukan informasi yang diserap masyarakat.

Bilik suara adalah ruang individu murni yaitu tempat satu manusia utuh yang bebas menentukan pilihannya dalam kesendiriannya sebagai individu manusia tanpa interaksi dengan manusia lainnya. Dia hanya dengan dirinya sendiri, tak ada manusia lain yang tahu. Dalam perkataan lain, kesendirian murni yang saya maksud itu adalah kerahasiaan manusia. Bilik suara adalah ruang media manusia menjadi dirinya sendiri sebagai seorang manusia yang utuh. Satu manusia mendapat kesempatan untuk mengambil keputusan penting memilih pemimpin negara yang akan mempengaruhi seluruh kehidupannya. Kesempatan yang saat ini adalah momentum langka karena dalam sistem sosial, sebagian besar manusia tidak lagi dapat menentukan tujuan hidupnya. Oleh karena itu bilik suara adalah ruang kemanusiaan, yang memanusiakan manusia.

Di dalam bilik suara, tidak ada hukum yang dapat menyentuh satu manusia itu, karena hukum tidak berlaku pada satu manusia dalam kesendiriannya yang murni tanpa jejak jaringan interaksi dengan manusia lainnya. Satu manusia dalam kesendiriannya itu adalah manusia yang merdeka, bebas melakukan apa saja, bahkan yang melanggar hukum dan etika sekalipun. Tidak ada hukum yang memberikan sanksi pada satu manusia yang telanjang bulat di kamar mandinya. Berbeda jika telanjang itu dilakukannya di tempat umum, atau bersama manusia lainnya hingga ada pihak yang merasa terganggu. Begitu juga dengan merokok sendirian, masturbasi atau tertidur saat menyetir mobil sendirian hingga menimbulkan kecelakaan yang berakibat kematian dirinya dan manusia lain korban kecelakaan itu. Berbeda dengan mengkonsumsi narkoba sendirian, bukan merupakan kesendirian murni, karena narkoba terkait dengan jaringan kejahatan dengan ancaman hukum. Banyak manusia lain yang tidak terkait dengan narkoba itu tetapi merasa terganggu kesehatan jiwa dan raganya. Oleh karena itu, ciri utama dari tindakan kesendirian murni adalah tindakan yang tidak berakibat merugikan, mengganggu atau mengancam manusia lainnya.

Satu-satunya aturan di dalam bilik suara adalah aturan KPU tentang larangan membawa ponsel ke dalam bilik suara. Aturan ini justru mengukuhkan kesendirian murni manusia. Tidak ada hukum yang mengatur tentang lamanya waktu yang diperkenankan untuk mencoblos di dalam bilik suara. Jika Anda berlama-lama mengulur waktu mencoblos hingga seharianpun, Anda tidak melanggar hukum. Anda juga bebas mencoblos satu pilihan berkali-kali, karena bukan hanya itu tidak melanggar hukum, malah telah dinyatakan oleh KPU sebagai suara yang sah. Bilik suara adalah ruang hampa hukum yang menjadikan satu manusia merdeka dalam arti yang sebenarnya. Bilik suara adalah ruang kemerdekaan yang sesungguhnya.

13.1.1. Satu Manusia dan Tindakan Wayang Kerucut dalam Bilik Suara

Satu hak suara yang dimiliki oleh satu manusia pemilih adalah satu hak bangsa yang berbentuk satu energi kehendak manusia yang saya eja sebagai G-LIE (*Ground-Long-Intrapsychic Energy*). Jika manusia pemilih adalah manusia bingung dan ragu untuk hidup bersatu dan bersama dengan pemimpin negara ini, maka produksi suara yang berlangsung dalam hitungan milidetik itu berlangsung dalam proses gugup yang didasarkan naluri semata. Menurut Tinbergen, naluri adalah ‘suatu mekanisme rasa gugup yang diorganisir secara hirarkis, digerakan untuk menyiapkan, melepaskan dan mengarahkan rangsangan sebagai akibat karakter eksogen maupun karakter endogen’. Saya mempersepsi karakter endogen dalam proses gugup ini sebagai G-LIE yang meliputi: (1) kekecewaan terpendam yang menumpuk; (2) *kreteg hate,* yaitu berdasarkan perasaan pada saat berada dalam bilik suara; (3) bosan, karena pengalaman subjektif seringnya mencoblos yang berujung kekecewaan; (4) *sakainget* yaitu manusia pemilih menjadi malas berpikir pendek, apalagi berpikir panjang, dan (5) ragu terhadap pilihannya sendiri. Sedangkan karakter eksogen merupakan *external stimuli* yang terdiri peristiwa, kejadian, pengalaman, dan rasionalitas.

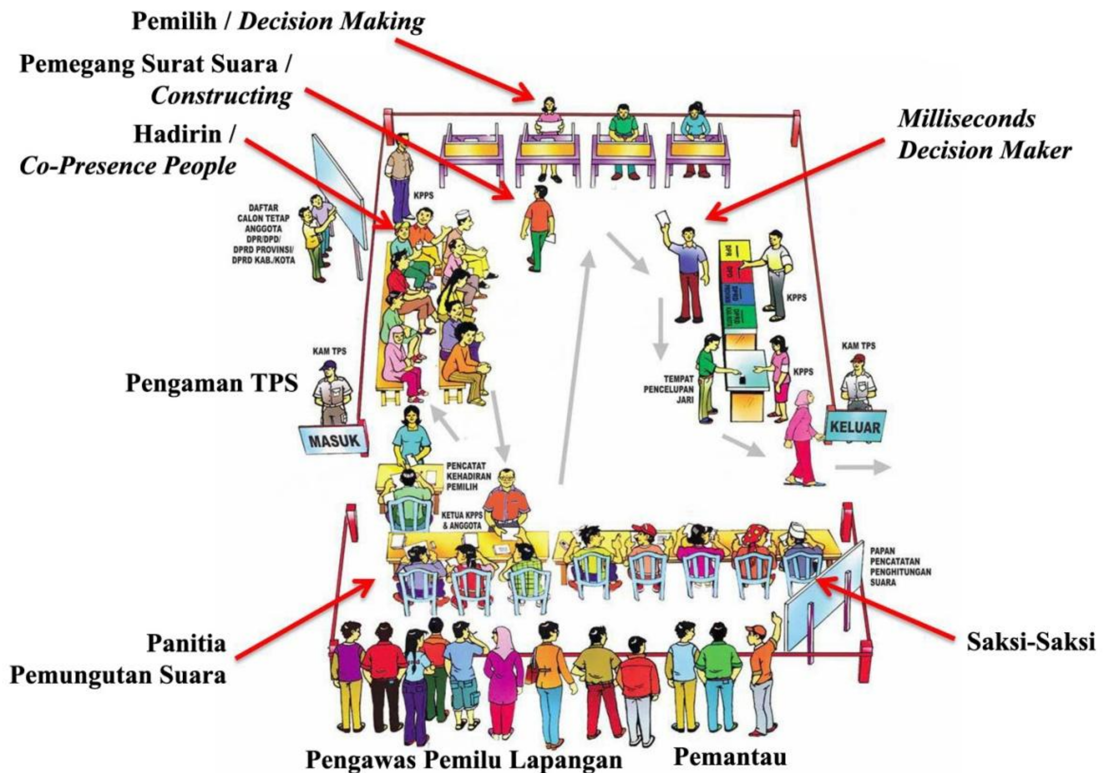
Manusia pemilih yang ragu dan bingung ini cenderung memilih figur *sakainget* tadi, yaitu figur yang tiba-tiba muncul dalam benak pikiran manusia pemilih saat berada di dalam bilik suara. Figur itu bisa jadi adalah selebritis bintang iklan yang sering mereka lihat di televisi atau figur yang diciptakan menjadi selebritis tiba-tiba. Pada dasarnya figur calon pemimpin itu adalah figur yang mampu menimbulkan perasaan simpati dari manusia pemilih. James Gleick (1999) dalam tulisannya yang berjudul '*Faster: The Acceleration of Just about Everything*' memaknai *sakainget* itu sebagai *instant reflectivity* yaitu bagaimana peristiwa-peristiwa direnungkan, dianalisis, dinilai dan diberikan keputusan secara instan.

Berdasarkan pada adanya kehadiran bersama (*co-presence*) di TPS, saya melihat 3 jenis manusia yang interrelasinya dengan alat-alat pemilu pada hari pencoblosan penting untuk kita cermati energi interrelasinya dan jejak energi interrelasinya yaitu:

1. Manusia yang fisik-biologisnya tidak hadir di TPS, terdiri dari:
    a. Manusia masa lalu, diantara yaitu (1) produsen pembuat alat-alat pemilu (kotak suara, kertas suara, tinta dan bilik suara); (2) penyedia (barang dan jasa); dan (3) manusia parpol;
    b. Manusia masa depan, yaitu presiden terpilih
2. Manusia yang hadir di TPS, yaitu hadirin yang terdiri dari: (1) Manusia Pendaftar yaitu para calon pemilih yang telah mendaftarkan diri dan sedang menunggu giliran mendapatkan surat suara; (2) Manusia Pemegang Surat Suara yang sedang mencipta ulang makna (*reconstructing REC*) tentang keputusan apa yang akan dia pilih di dalam bilik suara; (3) Pengaman TPS; (4) Panitia Pemungutan Suara; (5) Pengawas Pemilu Lapangan; (6) Pemantau; dan (7) para Saksi.
3. Manusia yang berada di dalam bilik suara, yaitu Manusia Pemilih yang hadir di dalam bilik suara dan manusia yang tak hadir.

Manusia yang secara fisik dan biologis tidak hadir di TPS pada hari H sesungguhnya juga hadir energinya yang bergerak di TPS dan terutama bergerak di dalam ruang bilik suara. TPS adalah titik dalam ruang dengan adanya kehadiran bersama (*co-presence*) antara subjek - subjek, yaitu tempat berlangsungnya interrelasi antara manusia dengan manusia yang bermaksud memasuki bilik suara. Sedangkan bilik suara adalah ruang kehadiran bersama subjek-objek yaitu kehadiran bersama antara satu manusia pemilih dengan alat-alat pemilu yang terdapat didalam bilik suara. Kehadiran bersama secara virtual dengan jarak jauh (*tele-presence*) dapat mereka lakukan dalam waktu yang sama (*real time*) meskipun di dalam ruang yang berbeda (*virtual space*). Meski manusia pembuat bilik suara tidak hadir di TPS Anda, tetapi surat suara yang dibuatnya di masa lalu di suatu tempat percetakan yang jauh dari TPS, kini surat suara itu ada digenggaman tangan Anda. Energi manusia pembuat surat suara yang terdapat di dalam surat suara telah bergerak pindah ke ruang nyata pada waktu yang sama.

Interrelasi Manusia yang Hadir dengan Alat-Alat Pemilu di Tempat Pemungutan Suara pada Hari Pencoblosan

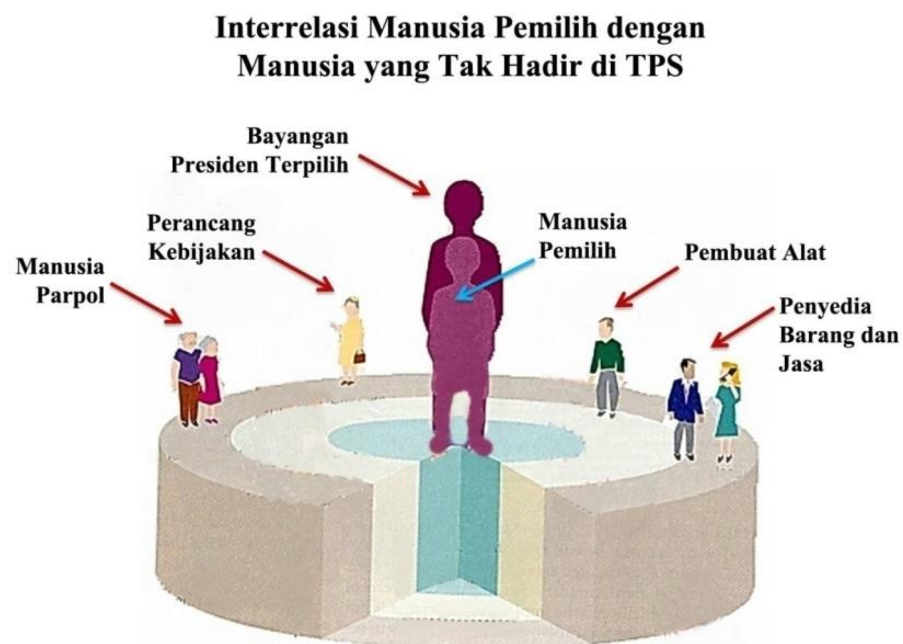


Kehadiran bersama memang tidak lagi memerlukan perpindahan (*movement*) dari satu ruang ke ruang nyata lainnya. Hagerstand menggambarkannya sebagai pergerakan linear, Giddens memaknainya sebagai pergerakan kembali dan ada juga yang menjelaskannya sebagai pergerakan yang sebenarnya berdiam diri di tempat (*sedentarity*). Paul Virilio mencontohkan *sedentarity* dengan “pola inersia” yaitu pola kehidupan sosial yang didalam aktor-aktor sosial hanya berdiam diri di tempat, justru informasi yang bergerak mendatanginya. Artinya, di dalam bilik suara dimungkinkan adanya kehadiran objek lain berupa energi yang mempengaruhi interrelasi subjek-objek. Bisa jadi energi itu merupakan dunia virtual yang menciptakan ruang sendiri, misalnya berupa ruang informasi yang menjadi *external stimuli* mempengaruhi proses pengambilan keputusan oleh otak manusia pemilih di dalam bilik suara. Energi virtual itu tidak terikat lagi dengan ruang nyata, baik itu ruang bilik suara, tanah tempat manusia pemilih menginjakan kakinya di dalam bilik suara, ruang tunggu di TPS, ataupun TPS itu sendiri, meskipun energi virtual itu masih terikat oleh waktu. Pada jaringan komputer, energi dunia virtual itu adalah teleaksi sosial yaitu tindakan sosial dalam jarak jauh yang bersifat instan dan *real time* yang dimediasi oleh jaringan komputer. Mungkinkah kita mendesain teleaksi politik atau teleaksi budaya dalam jarak jauh pada *real time to decide* di dalam bilik suara? Sebuah ide yang tidak ada salahnya untuk kita renungkan.

Manusia Pendaftar adalah *delayed decision maker* yang sedang menunda keputusannya sambil menunggu dan memperhatikan kondisi sekitarnya. Persis seperti *neurontransmitter* yang menunggu di LIP (*Lateral Interpositus*). Manusia Pemegang Surat Suara adalah *decision maker* yang sedang merekonstruksi

keputusan apa yang akan dia ambil sebagai keputusan akhir di dalam bilik suara. Saya melihat ada 3 proses pengambilan keputusan dalam diri satu manusia yang hadir di TPS. Ketiga jenis keputusan itu menunjukan adanya *energizer lateral process* yaitu aliran gerak energi yang mengandung keputusan di dalamnya. Pertama adalah *first decision,* yaitu pilihan keputusan yang telah ada di dalam otak manusia saat dia menjadi hadirin, kedua adalah *decision* yaitu pilihan keputusan yang dibuat kembali pada saat tangannya memegang surat suara dan *final decision* adalah keputusan akhir yang dia pilih pada saat tangannya memegang paku pencoblos di dalam bilik suara. Manusia Pemilih adalah *supersonic decision maker* karena dia menciptakan keputusan dalam waktu yang amat singkat yaitu 31 milidetik. Oleh karena itu saya memaknainya sebagai '*The 31 Millisecond Decision Maker'.* Tanpa manusia supercepat ini, demokrasi ibarat tubuh tanpa jiwa yang mengalir. Demokrasi adalah totalitas keputusan super cepat yang dbuat oleh rakyat di dalam ruang bilik suara. Demokrasi tak ubahnya sama dengan kematian, karena kematian berlangsung hanya 29 milidetik, saat otak kekurangan 1 milidetik untuk meletuskan energi striatum yang menciptakan makna.

Di dalam bilik suara, Manusia Pemilih melakukan interrelasi 3 dunia sekaligus, yaitu interrelasinya dengan manusia imajiner, interrelasinya dengan alat dan interrelasinya dengan lingkungan yang juga imajiner. Tiga dunia berinterrelasi dengan satu manusia.



Bentuk nyata interrelasi Manusia Pemilih dengan manusia yang tak hadir tampak dari interrelasinya dengan jejak energi yang terdapat pada alat-alat pemilu hasil ciptaan manusia yang tak hadir di dalam bilik suara. Pada saat Manusia Pemilih masih berada di luar bilik suara, jejak energi pada alat merupakan *resting energy* yang berubah menjadi *moving energy* pada saat Manusia Pemilih telah berada di dalam bilik suara. Menurut Einstein, *moving energy* itu berasal dari *resting energy.*

Jejak Energi Manusia pada Alat-Alat Pemilu



Semua objek yang diciptakan manusia secara langsung atau tidak, akan membuat pernyataan (*statement*) melalui bentuknya, sehingga objek tidak pernah betul-betul netral (Jacques Giard, "Product Semantics and Communication", dalam Susan Vihma (ed) *semantic Vision in Design,* University of Industrial Arts, Helsinki, 1990, halaman B-1). Menurut McLuhan, objek adalah perpanjangantangan manusia. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini bahkan telah mampu menjadikan objek sebagai ekspresi langsung dari diri manusia itu sendiri. Pada kehidupan manusia primitif, objek kebudayaan merupakan tiruan realitas atau imitasi. Pada abad pertengahan, alat merupakan penanda realitas atau representasi. Kini, dalam kehidupan kita masyarakat post modern, alat adalah realitas itu sendiri.

Mari kita baca bahan-bahan pembuat alat-alat pemilu berdasarkan Peraturan KPU Nomor 16 Tahun 2013 berikut ini:

Alat-Alat Pemilu dan Bahan Pembuatnya
Berdasarkan Peraturan KPU No 16 Tahun 2013

Nama Alat Pemilu	Bahan Pembuatan
Bilik Suara	Karton double wall
Kotak Suara	Plastik dan karton kedap air
Surat Suara	Kertas berwarna
Paku Pencoblos	Tidak diatur KPU
Bantalan Surat Suara	Tidak diatur KPU
Meja Bilik Suara	Tidak diatur KPU
Gembok Kotak Suara	Tidak diatur KPU
Pegangan Kotak Suara	Tidak diatur KPU

Bagaimana jejak energi KPU pada saat merumuskan kebijakan itu? Mari kita baca jejak itu berdasarkan pasal-pasal tertentu. Pasal 2 Peraturan KPU Nomor 16 Tahun 2013 tentang Norma, Standar Kebutuhan Pengadaan dan Pendistribusian Perlengkapan Penyelenggaraan Pemilihan Umum Anggota Dewan Perwakilan Rakyat, Dewan Perwakilan Daerah, dan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Tahun 2014, sebagai berikut:

(1) Untuk menyelenggarakan Pemilu Anggota DPR, DPD dan DPRD, KPU menyediakan Perlengkapan Penyelenggaraan Pemilu.
(2) Perlengkapan Penyelenggaraan Pemilu sebagaimana dimaksud pada ayat (1) terdiri atas: a. Perlengkapan Pemungutan Suara; dan b. Dukungan Perlengkapan Lainnya.

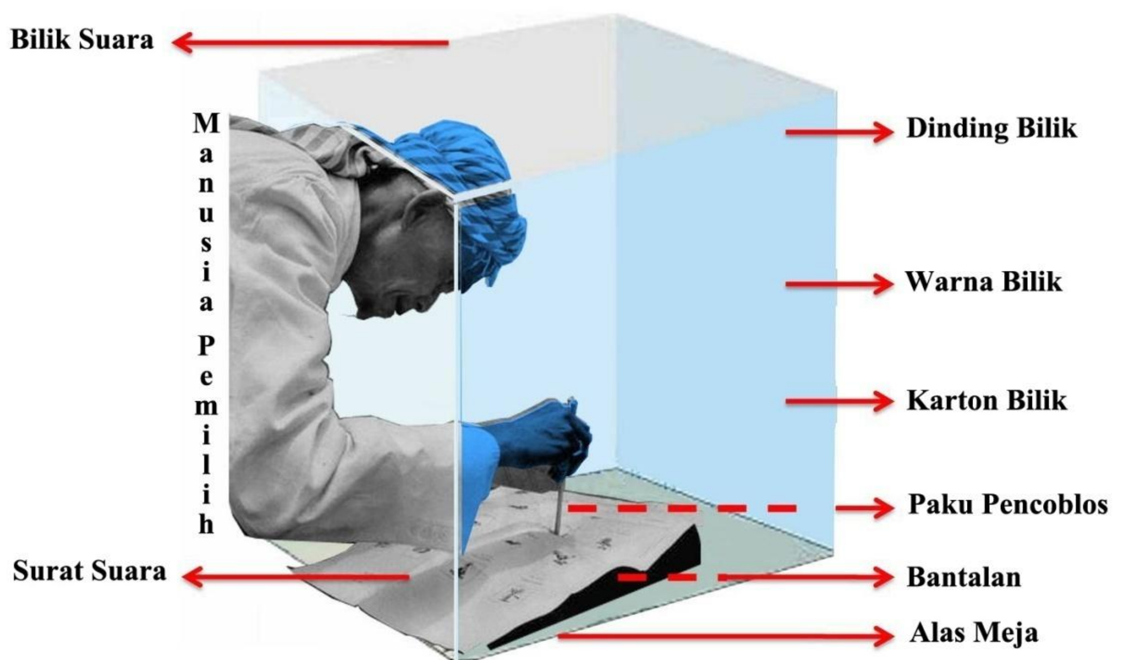
Pasal 4 adalah aturan tentang Perlengkapan Pemungutan Suara sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (2) huruf a terdiri atas:
a. surat suara;
b. tinta;
c. segel;
d. kotak suara;
e. bilik pemungutan suara;
f. alat untuk mencoblos pilihan;
g. tempat pemungutan suara.

Pasal 5 adalah aturan tentang Dukungan Perlengkapan Lainnya sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (2) huruf b terdiri atas:
a. sampul kertas;
b. formulir;
c. stiker nomor kotak suara;
d. alat bantu tunanetra;
e. perlengkapan di TPS/TPS LN; dan
f. Daftar Calon Tetap (DCT).

Tentang Kotak Suara, KPU mengaturnya pada Pasal 15 berikut:
(1) Kotak suara sebagaimana dimaksud dalam Pasal 14 dapat dibuat dari bahan plastik atau karton kedap air. (2) Kotak suara sebagaimana dimaksud pada ayat (1) merupakan barang habis pakai. Pasal 16 memperjelasnya: (1) Sisi samping kotak suara berbentuk empat persegi panjang; (2) Sisi atas dan bawah kotak suara berbentuk bujur sangkar; (3) Pada sisi samping kanan dan kiri kotak suara diberi tulisan KPU warna hitam; (4) Tutup kotak suara bagian tengah diberi celah/lubang untuk memasukkan surat suara; (5) Pada sisi depan bagian tengah dipasang tempat untuk memasang gembok dan (6) Pada sisi samping kanan dan kiri kotak suara diberi pegangan untuk mengangkat.

Bagaimana dengan Bilik Pemungutan Suara? Pada Pasal 18 ayat (2) Bilik pemungutan suara sebagaimana dimaksud pada ayat (1) disediakan di setiap TPS sejumlah 4 (empat) buah. Ayat (3) Bilik pemungutan suara sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dibuat dari bahan karton *double wall* yang berkualitas baik. Pada Pasal

19 ayat (1) Bilik pemungutan suara sebagaimana dimaksud dalam Pasal 18 ayat (1) diberi tulisan KPU pada 3 (tiga) sisi vertikal dan (2) Sisi kanan dan kiri bilik pemungutan suara diberi tiang penguat dari bahan yang sama.
Alat untuk Mencoblos Pilihan, dapat kita baca pada Pasal 21: ayat (1) Alat untuk mencoblos pilihan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 4 huruf f meliputi paku, bantalan, dan meja dan ayat (2) Alat untuk mencoblos pilihan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) disediakan sejumlah 1 buah per bilik pemungutan suara di TPS. Terdapat juga aturan tentang Alat Bantu Tunanetra pada Pasal 28 yaitu (1) Alat bantu tunanetra sebagaimana dimaksud dalam Pasal 5 huruf e disediakan untuk membantu pemilih tunanetra pada saat pemungutan suara Pemilu Anggota DPD; (2) Alat bantu tunanetra sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dibuat dari kertas *art* karton bertuliskan huruf *Braille* dan (3) Alat bantu tunanetra dibuat dengan ukuran sesuai ukuran surat suara. Perlengkapan di TPS/TPSLN diatur pada Pasal 29 yaitu Perlengkapan di TPS/TPSLN sebagaimana dimaksud dalam Pasal 5 huruf f meliputi:
a. tanda pengenal KPPS/KPPSLN;
b. tanda pengenal petugas keamanan TPS/TPSLN;
c. tanda pengenal saksi;
d. karet pengikat surat suara;
e. lem/perekat;
f. kantong plastik;
g. pulpen;
h. gembok;
i. spidol;
j. tali pengikat alat pemberi tanda pilihan.

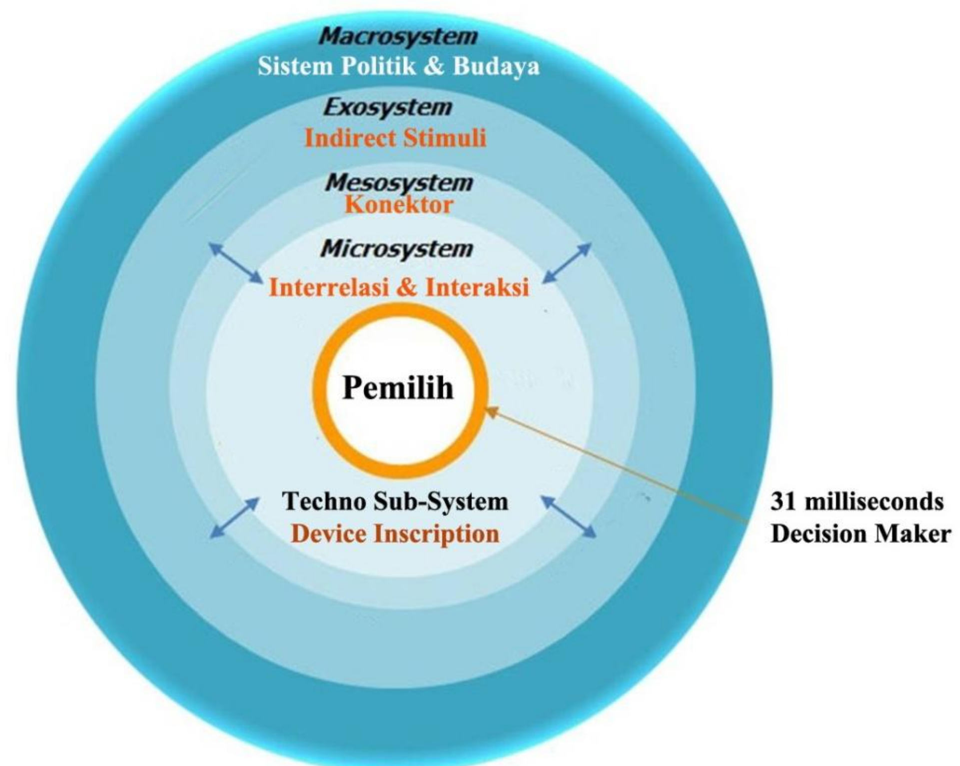


Bilik Suara memancarkan aura kebudayaan. Aura kebudayaan itu merpakan semacam cahaya rona dan pesona yang dipancarkan oleh sebuah objek kebudayaan.

Steve Aukstakalmis dan David Blatmer (1992: 288) dalam karyanya berjudul '*Silicon Mirage: The Art and Science of Virtual Reality'* menulis bahwa aura dibentuk dari kehadiran ruh seorang pencipta objek kebudayaan di dalam karyanya. Dalam kalimat Einstein, ruh itu adalah *energy,* baik itu *resting energy* maupun *moving energy.* Dalam kalimat psikolog, ruh itu adalah *external stimuli* yang saling mempengaruhi dengan *intrapsychic stimuli* dalam tubuh manusia atau bisa jadi ruh itu adalah kekuatan magis seperti yang ditulis Michael T Gibbons (1987) dalam bukunya *Interpreting Politics.*

Mari kita perluas perspektif kita dengan memandang interrelasi 3 dunia di TPS berdasarkan sistem bioekologi Bronfenbenner. Interaksi diantara Manusia Hadirin dan interrelasi antara Manusia Pemegang Surat Suara dan Manusia Pemilih dengan Manusia yang Tak Hadir, alat pemilu dan lingkungan merupakan *microsystem* dengan *techno system* berupa *device insription. Microsystem* itu terhubung oleh *mesosystem* sebagai konektor. Keduanya saling mempengaruhi dan dipengaruhi oleh *exosystem* yang mengandung energi berupa *indirect external stimuli.* Menurut Bronfenbenner, ada makrosistem yang melingkupi kesemuanya. Dalam konteks pemilu di TPS, makrosistem itu adalah sistem sosial khususnya sistem politik dan sistem budaya.

Pemilih dalam Sistem Bioekologi Bronfenbenner



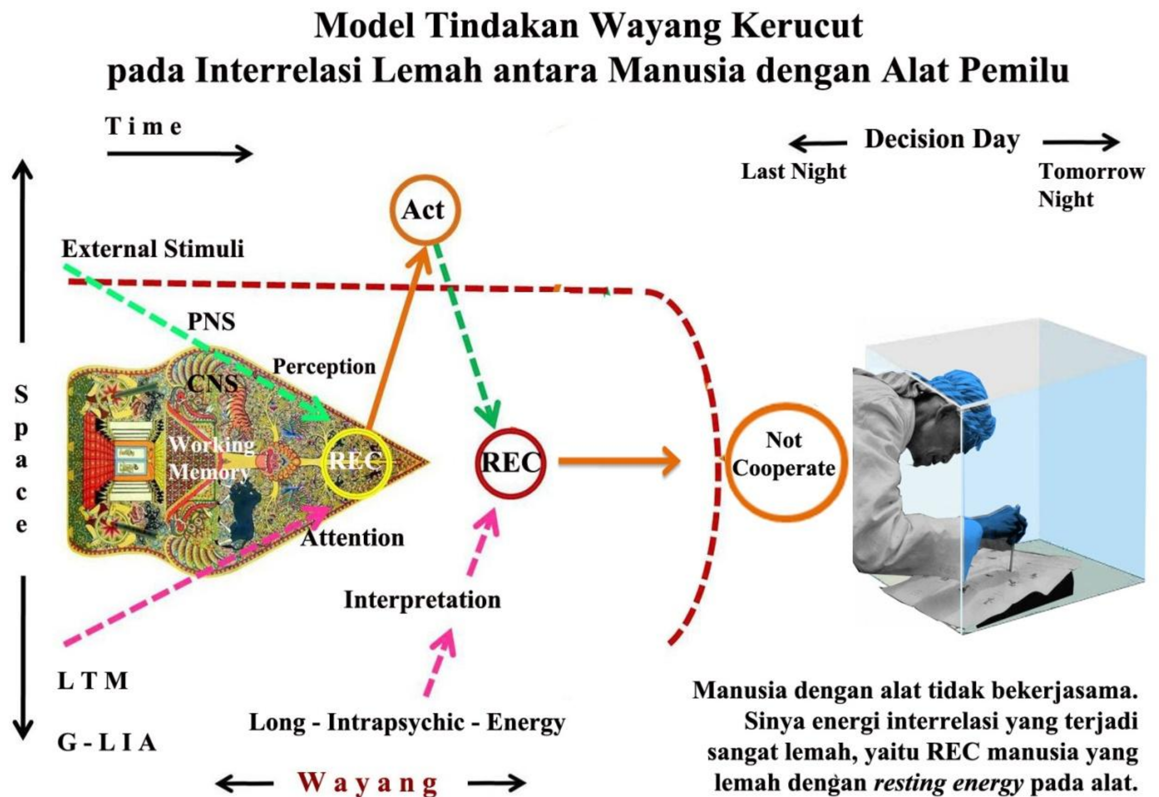
Berdasarkan perspektif *actor network theory,* saling mempengaruhi dalam sistem bioekologi Bronfenbenner adalah translasi, intermediari, dan transformasi dalam sistem dan jaringan interrelasi antara manusia dan alat. Saya ambil contoh bilik suara sebagai mikrosistem yang langsung berinterrelasi dengan manusia, intermediarinya yang jelas adalah Sekretariat KPU Provinsi berdasarkan Peraturan

KPU Nomor 16 Tahun 2013. Tujuan, kebutuhan, manfaat, kepentingan, lingkungan praktis, lingkungan politik strategis, nilai, norma, visi dan misi adalah *exosystem* yang menpengaruhi secara tidak langsung dengan cara transformasi misalnya. Ada sistem dan juga ada jaringan di dalam makrosistemya misalnya sistem politik dan sistem hukum dengan jaringan hukum, jaringan budaya, jaringan uang, jaringan misteri, jaringan pribadi, jaringan sosial dan tentu saja jaringan politik.

Sistem dan Jaringan Translasi Pemilih dengan Bilik Suara

Titik sentral semua energi dalam makrosistem itu adalah Manusia Pemilih di dalam ruang bilik suara. Bagaimana Manusia Pemilih mencipta makna, mengambil keputusan dan melakukan tindakan atas interrelasinya dengan bilik suara? Model Tindakan Wayang Kerucut dapat kita gunakan untuk menjelaskannya bahwa: (1) Manusia Pemilih mencipta makna berdasarkan *external stimuli* yang dikendalikan *ground-long intrapsychic energy;* (2) makna yang tercipta dia simpan sebagai arsip makna aktual (*Recorded Emotionality Construct*); (3) tindakannya bergerak menuju bilik suara adalah kepanjangan dari arsip makna aktual itu yang sama persis, tindakan itu sudah terjadi di dalam tubuhnya dengan terciptanya N3 (*new neural network*) dan *glands,* pada saat dia melangkah untuk mengambil surat suara, tindakan itu merupakan *experience of action* yang dapat berubah; (4) jelasnya *experience of action* itu berubah menjadi *action and feeling* pada saat dia memegang surat suara yang dipersepsi dendrite sebagai *external stimuli;* dan (5) pada setiap tindakan Manusia Pemilih itu selalu terdapat energi mendasar (G-LIE) yang membayangi hingga Manusia Pemilih itu menetapkan *final decision* di dalam ruang bilik suara tergantung pada *external stimuli* saat itu. Jika interrelasi antara Manusia

Pemilih dengan bilik suara itu lemah, maka yang terjadi adalah *not cooperate* antara Manusia Pemilih dengan alat-alat di dalam ruang bilik suara. Perhatikan gambar berikut:



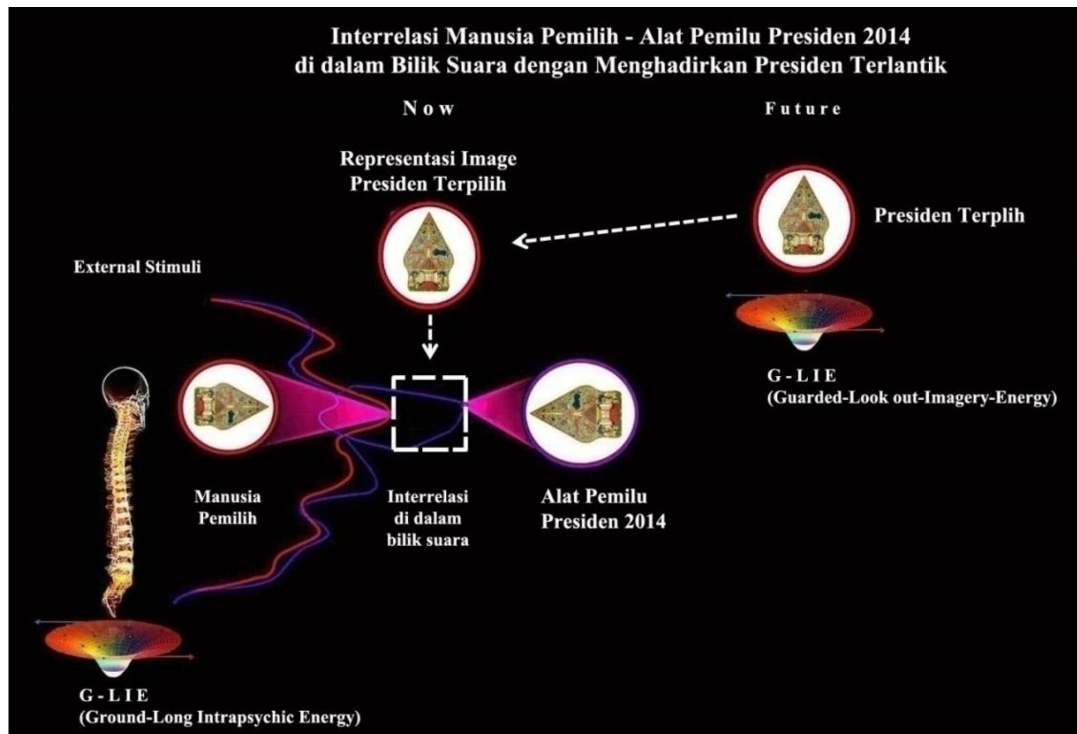
Dalam perspektif administrasi berdasarkan penelusuran pada manusia primitif, saya melihat bahwa administrasi merupakan penataan institusi tindakan-tindakan yang tidak bekerjasama (*administration as institutional arrangement of not to cooperative actions*).



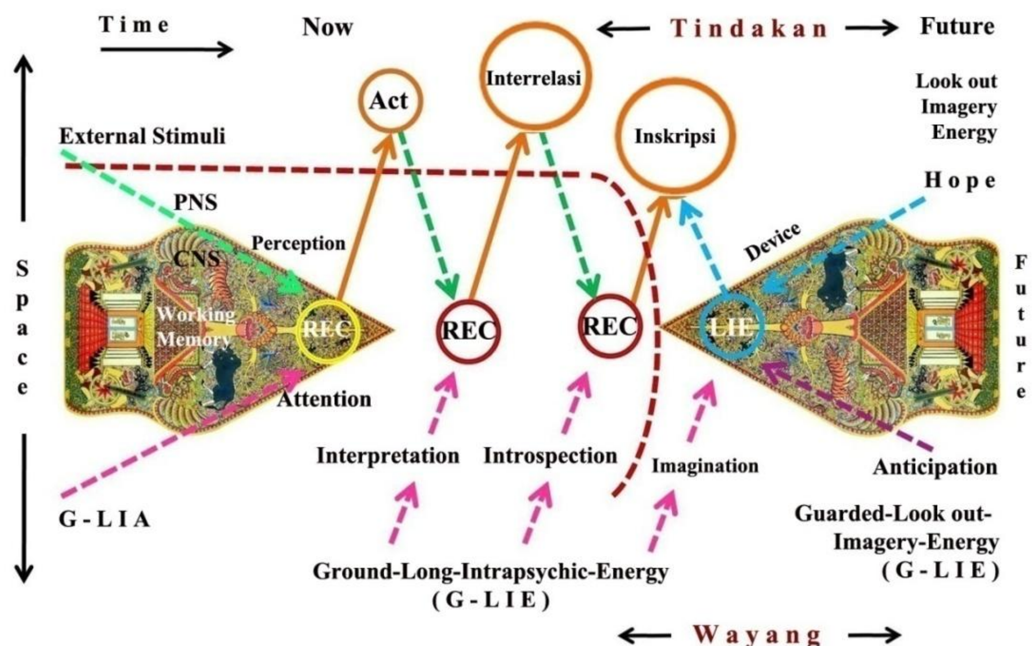
Pertanyaan tentang bagaimana menata energi *not cooperate* menjadi energi kooperatif adalah pertanyaan yang senada dengan bagaimana menguasai ruang bilik suara agar memperkuat jaringan energi yang dikehendaki di dalam bilik suara. Jika

pada manusia primitif, ruang gerak energi berarti, 'meninggalkan suatu tempat untuk mengejar waktu' kini telah digantikan oleh simulasi gerak melalui internet. Secara alamiah, penguasaan ruang oleh waktu tampak dalam pola sederhana yaitu ruang dikuasai secara terbatas oleh tenaga alamiah manusia ataupun hewan yang hanya mampu menjelajahi ruang secara terbatas. Pada perkembangan selanjutnya, secara mekanis, ruang dikuasai mesin-mesin yang ekspansif dan eksplosi ruang dalam skala global. Kini, dalam dunia modern, secara mikroelektronik, ruang dikuasai oleh mikroprosesor yang berkecepatan mendekati kecepatan cahaya, sehingga memungkinkan terbentuknya hipersinkronisasi ruang, tumpangtindihnya berbagai ruang dalam satu media. Ini yang menurut istilah Baudrillard sebagai implosi, yaitu penjelajahan ruang tidak lagi dengan cara ekspansi, tetapi ruang-ruang global (yang telah dikuasai batas-batasnya) mengerubuti manusia melalui citraan-citraan sintetis yang dihasilkan lewat simulasi elektronik (Paul Virilio, 1986: 13, *Speed & Politics*). Teknologi mikroelektronik ini terus berkembang menjadi nanoteknologi yang memungkinkan strategi penglihatan global menyebabkan strategi penglihatan langsung menjadi kehilangan makna. Di dalam ruang yang dikuasai oleh simulasi elektronik, manusia bergerak dari waktu yang ekstensif – historis menuju waktu yang intensif - ahistoris.

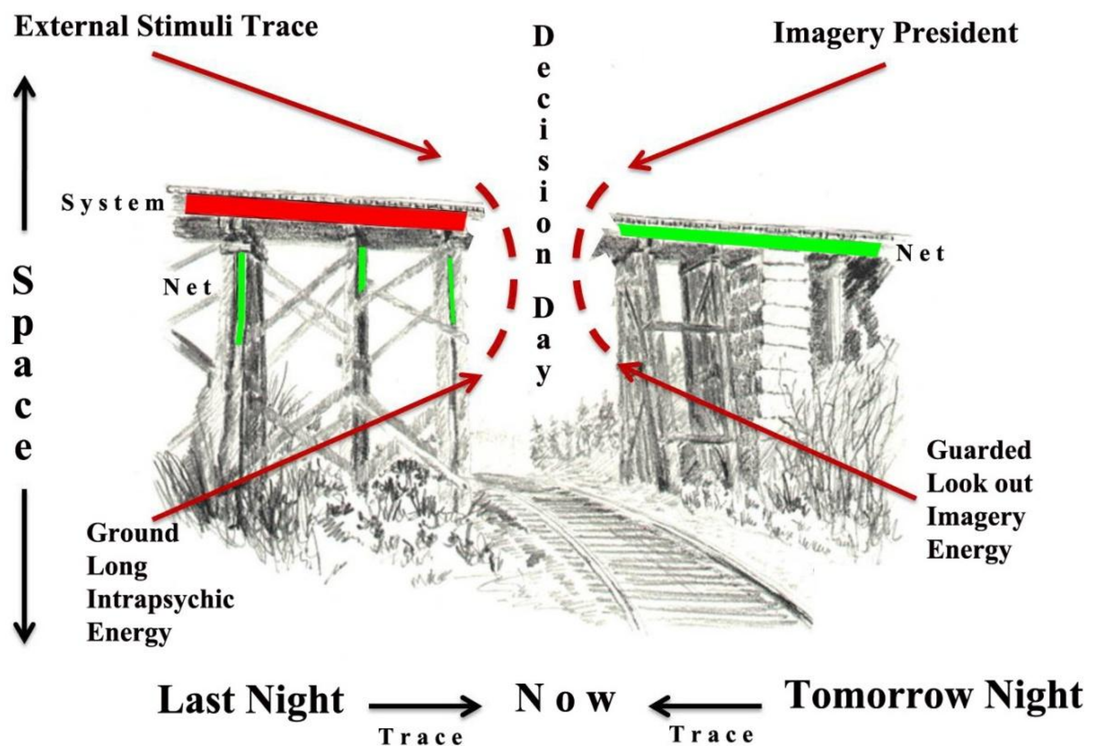
Menurut Baudrillard (1983:57) dalam tulisannya yang berjudul *Simulation*, waktu adalah prosesi sejarah, pergerakan halusinasi elektronik adalah halusinasi sejarah, yang mendekonstruksi setiap kronologi histroris. Mungkinkah pola penguasaan ruang oleh nanoteknologi, penguasaan ruang oleh simulasi gerak atau penguasaan realitas oleh realitas virtual merupakan jawaban tentang pola penguasaan ruang bilik suara? Apakah pola penguasaan ruang itu dapat menghadirkan secara efektif diri Presiden Terlantik di dalam ruang bilik suara? Tentu terdapat pola dan model lain yang bisa jadi lebih tepat. Diantaranya adalah pemikiran Anthony Giddens di dalam *The Constitution of Society* yang mengembangkan model ruang-waktu berdasarkan Hagerstand yang dinamainya sebagai 'Geografi-Waktu' yaitu cara melihat relasi antara aktivitas manusia dengan fenomena ruang dan waktu dengan mengamati karakter rutinitas kehidupan sehari-hari di dalam ruang dan waktu. Model ruang-waktu Giddens ini tentu harus kita sesuaikan karena interrelasi di dalam bilik suara bukanlah karakter rutinitas melainkan karakter dengan kecepatan pengambilan keputusan dalam waktu yang amat singkat. Pola lain yang masih enggan untuk kita diskusikan adalah pola penguasaan ruang melalui energi primitif yang sederhana dalam kecanggihan. Saya pun enggan menuliskannya dalam buku ini.



Representasi atau menghadirkan kembali merupakan inti dari *actor network theory* dengan teknik inskripsinya. Begitu juga dengan simulasi yang berarti menghilangkan sesuatu yang terdapat pada sesuatu, misalnya dengan teknik melepas. Representasi Presiden Terlantik atau Presiden Terpilih ke dalam ruang bilik suara adalah salah satu cara yang dapat ditempuh untuk memperkuat interrelasi antara Manusia Pemilih dengan alat-alat di dalam ruang bilik suara. Presiden terpilih adalah manusia masa depan yang *imaginery energy*-nya hadir pada hari H di dalam ruang bilik suara. Perhatikan gambar berikut:



Output dari interrelasi kuat antara Manusia Pemilih dengan alat-alat pemilu di dalam bilik suara adalah suara rakyat yang dikehendaki. Hanya sayangnya, suara yang memenangkan pemilu adalah suara hasil penghitungan resmi KPU atau suara ketuk palu Mahkamah Konstitusi. Pada saat manusia menggunakan hukum sebagai pemutus akhir pemenang pemilu, pada saat itu demokrasi adalah suara emosi dasar rakyat yang hiruk pikuk, yaitu suara rakyat yang marah berbaur dengan suara rakyat yang senang. Esensi dasar dari demokrasi adalah keputusan akhir ada pada totalitas suara rakyat, bukan pada kualitas hukum yang tertinggi sekalipun, karena suara rakyat adalah suara Tuhan. Oleh karena itu, demokrasi langsung bukan hanya berarti demokrasi yang pelaksanaannya memungkinkan rakyat dapat langsung memilih semata, melainkan penghitungan suara rakyat yang langsung diputuskan resmi di TPS yang berlangsung diantara 2 malam. Batasan 2 malam ini berdasarkan pada pemaknaan manusia primitif tentang hari yang mereka maknai sebagai 'diantara 2 malam'. Menurut saya, Hari Pencoblosan adalah jumlah detik suara rakyat di dalam bilik suara dan jumlah total suara rakyat yang memenangkan pemilu di TPS yang berlangsung diantara 2 malam. *Last night* dan *tomorrow night* adalah hari yang menentukan kualitas suara. Pengendalian *last night* penting untuk menjamin suara rakyat yang dikehendaki di dalam bilik suara sedangkan pengendalian *tomorrow night* penting untuk memastikan kemenangan suara.



Rel kereta api menggambarkan adanya gejala-gejala yang sejajar. Dulu filsuf yang bernama F.E.D. Schleiermacher (1768-1834) menganggap etika teologis dan etika filosofis sebagai gejala-gejala yang sejajar dengan menggambarkannya sebagai sepasang rel kereta api yang sejajar. Tampaknya Schleiermacher muda terpesona dengan terciptanya kereta api uap yang pertama, ketika usainya baru menginjak satu

tahun. Pada tahun 1769 James Watt berhasil menyempurnakan mesin uap temuannya menjadi kereta api uap yang digerakan dengan uap air yang dihasilkan dari katel uap yang dipanaskan dengan kayu bakar, batu bara atau minyak tanah, sehingga api yang terlihat saat pembakaran itu mengilhami penamaan kereta uap itu sebagai kereta api. Dalam konteks 'Model Hari diantara Dua Malam', G-LIE sebagai *ground-long intrapsychic energy* dan G-LIE sebagai *guarded – look out – imagery - energy* merupakan sepasang energi yang dapat kita sejajarkan. Dalam konteks pemilu, institusi yang mampu mensejajarkan keduanya adalah Partai Bilik.

Interrelasi Manusia dengan Waktu, Ruang dan Alat Pemilu



Hari pencoblosan atau hari penentuan pilihan di dalam ruang bilik suara adalah hari kemerdekaan setiap manusia sebagai individu yang utuh tanpa intervensi dari manapun termasuk negara, hukum, partai politik, dan pemerintah. Totalitas jumlah suara dari setiap manusia pemilih adalah suara bangsa, karena suara itu dihasilkan dari emosi setiap manusia yang merasa senasib sepenanggungan dengan harapan penderitaan hidup dapat berganti dengan hidup yang normal, layak dan terhormat. Dengan demikian, kemerdekaan pada hari pencoblosan adalah hak segala bangsa dan oleh sebab itu, maka ruang bilik suara adalah bentuk nyata dari pembukaan konstitusi yang amat mendasar yaitu alinea pertama Pembukaan UUD 1945. Pantas jika G-LIE sebagai konstitusi energi tubuh sangat mempengaruhi



proses penentuan pilihan oleh setiap manusia bangsa di dalam bilik suara.

Manusia Pemilih yang telah selesai mencoblos adalah Manusia Pemilik Suara. Dia bergerak menuju kotak suara dengan memegang surat suara yang telah dicoblos. Pada momen itu terjadi interrelasi antara Manusia Pemilik Suara dengan surat suara yang telah dicoblos, lubang suara pada kotak suara, lubang angin dan kotak suara itu sendiri. Sederhananya, Manusia Pemilik Suara mentransfer energinya pada surat suara melalui pegangan tangannya dan surat suara itu mengandung *resting energy* yang diam di dalam kotak suara.

5 T&U sebagai Faktor Strategis pada Hari Penentuan Pilihan



Hari penentuan pilihan dapat kita pandang sebagai *gap* antara masa lalu dengan masa depan. Dengan menggunakan faktor 5 T&U sebagai *gap junction,* kita dapat menjelaskan fase-fase strategis pada hari kemerdekaan penentuan pilihan itu. *Threshold* kita mulai pada malam pertama yaitu malam sebelum hari H, *triggering zone* terdapat pada saat Manusia Hadirin berinterrelasi dengan alat-alat pemilu, *transmission* terjadi pada saat Manusia Pemilih berada didalam ruang bilik suara, *travel long distance* mulai berlangsung sejak Manusia Pemilik memasukan surat suara ke dalam kotak suara hingga hari penghitungan resmi oleh KPU atau ketuk palu Mahkamah Konstitusi dan *terminal* adalah saat pelantikan Presiden Terpilih. *U-Turn* dapat terjadi pada setiap fase pasca *threshold.* Pada gambar ini *u-turn* terdapat di malam kedua, sebagai saat yang menentukan kualitas suara.

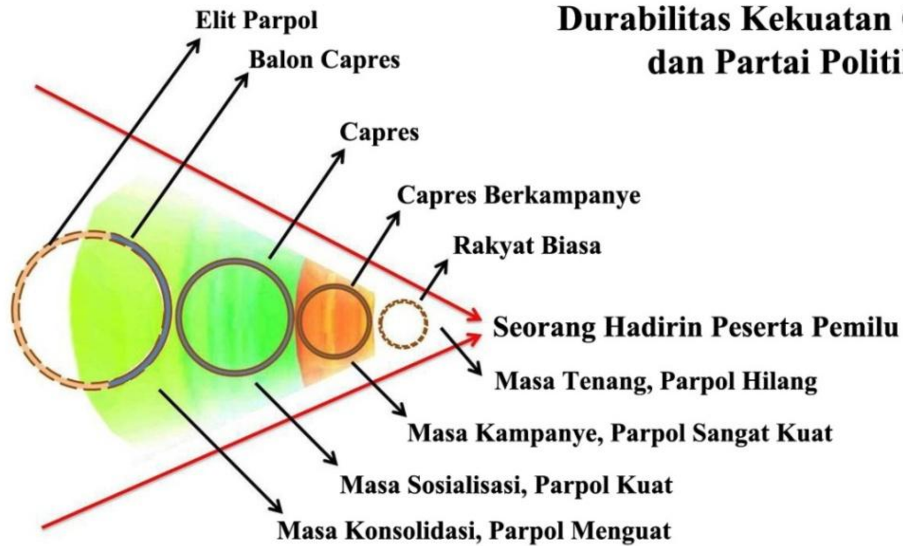
Not to Model :
"How to Arrange Not Cooperative Human-Device on Electoral Institutions"



Lima Karakteristik Partai Bilik

1. Partai Bilik beranggotakan Manusia Pemilih yang sudah berpengalaman mengambil keputusan kebangsaan yang strategis dalam hitungan milidetik dan manusia yang pertama kali akan menjadi *The 31 Milliseconds Decision Maker*. Seharusnya manusia pemilih ini dapat menghasilkan pemimpin negara yang juga mampu mengambil keputusan strategis dalam waktu singkat yang berdampak pada kehidupan yang lebih baik bagi Manusia Pemilih dan keluarganya.

2. Partai Bilik adalah partai jaringan bilik suara dengan kehendak interrelasi yang kuat. Berbeda dengan Partai Politik yang merupakan sistem interrelasi politik yang lemah pada hari H pemilu, karena Partai Politik dengan segala atributnya bukan hanya tidak boleh hadir pada hari pencoblosan tetapi juga dilarang bergerak melakukan aktivitas apapun. Partai Politik sebagai jaringan kuat memang sengaja dilemahkan Undang-Undang secara sistematis hingga mencapai titik nadir terlemah pada hari H pemilu. Partai Politik dilarang melakukan aktivitas apapun pada hari H karena partai politik dipandang sebagai organisasi dari sistem politik dengan atribut-atributnya yang kasat mata dengan batasan-batasan hukum yang jelas. Oleh karena itu, pemilu bukanlah pesta demokrasi, karena partai politik peserta pemilu dan capres yang diusungnya tidak hadir pada hari pencoblosan. Pasca hari pencoblosan, partai politik adalah partai yang tiba-tiba kembali menjadi sistem kuat dari kondisi terlemah. Pada Pemilu Presiden, Partai Bilik memiliki kemampuan memperpanjang durabilitas kekuatan Capres dan Partai Politik paling tidak hingga berakhirnya malam kedua.



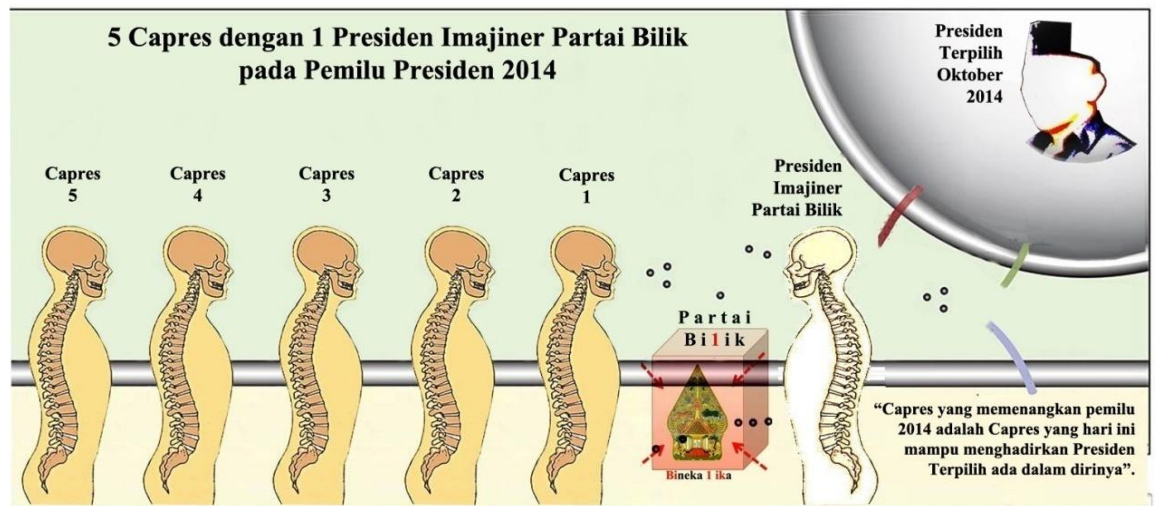
3. Partai Bilik merupakan jaringan yang bergerak alamiah berdasarkan hukum alam, energinya tak kasat mata dan berlangsung terus menerus karena dia mampu merubah bentuk energinya. Partai Politik yang mampu menata Partai Bilik dengan pendekatan keilmuan adalah Partai Politik yang memastikan Capres menjadi Presiden Terlantik.

4. Partai Bilik adalah Partai Wayang. Dengan telah ditetapkannya 15 partai politik peserta pemilu nasional, berarti terdapat 16 partai politik yang berinterrelasi dalam pemilu 2014, yaitu dengan kehadiran Partai Bilik. Kita bayangkan saja ke-15 parpol itu akan menjalin koalisi hingga terdapat 5 pasang calon presiden plus satu presiden imaginer.

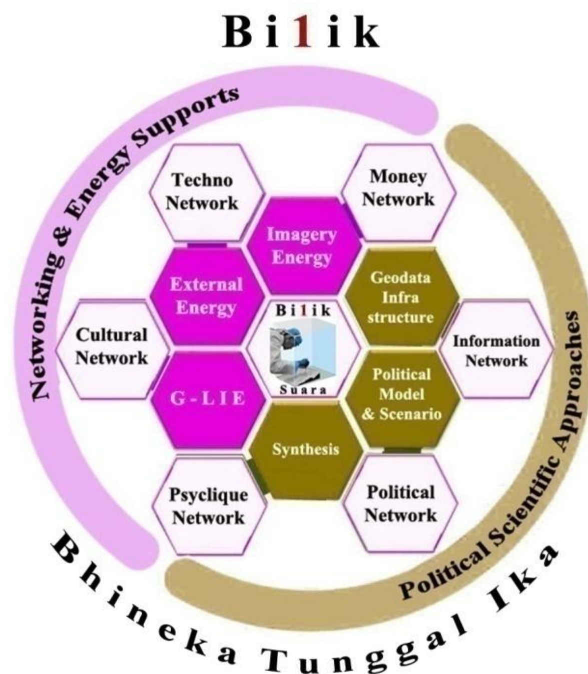
15 Parpol Peserta Pemilu dibayangi 1 Partai Bi1ik



Calon Presiden yang memenangkan pemilu adalah: Calon Presiden yang pasrah pada nasib di hari H tetapi dia beruntung menang;; Calon Presiden yang mampu memperpanjang *durability* kekuatan jaringan paling tidak hingga H+1; dan Calon Presiden yang mampu menghadirkan *imagery-energy*-nya masuk ke dalam ruang bilik suara pada hari H. Siapa Calon Presiden yang memenangkan Pemilu Presiden 2014 ? Dalam buku ini kita bayangkan saja dia adalah calon presiden nomor urut 5.



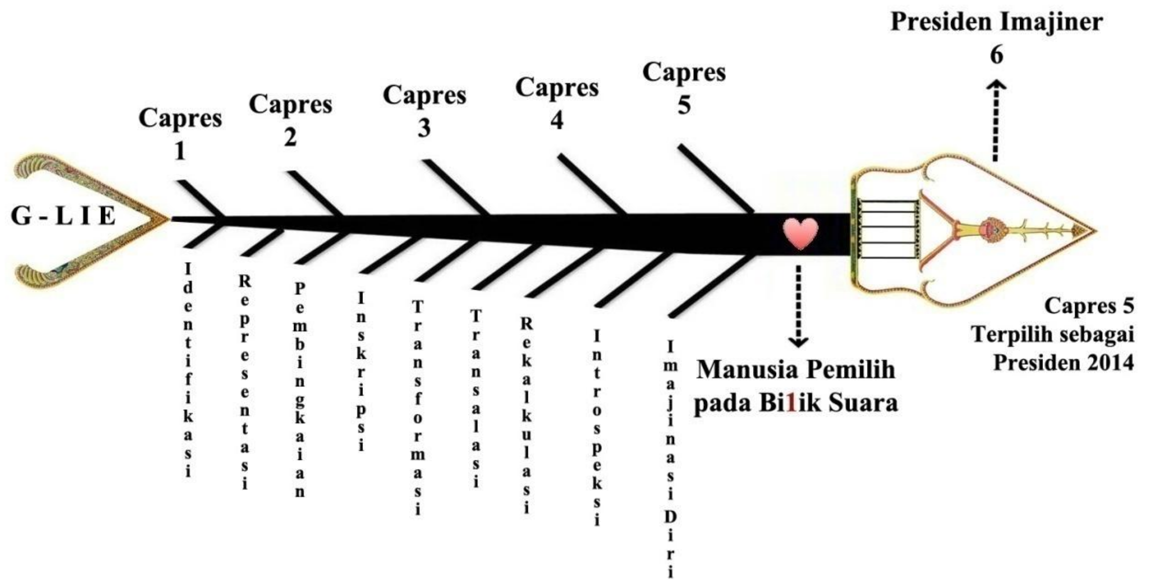
5. Partai Bi1ik adalah partai bineka tunggal ika, yaitu partai yang menyatukan beragam energi menjadi satu suara yang dikehendaki, terutama energi kebangsaan untuk memilih satu pemimpin bangsa. Pantas dalam UUD 1945 Pasal 9, sebelum memangku jabatannya, Presiden dan Wakil Presiden bersumpah berbakti kepada Nusa dan Bangsa, bukan berbakti kepada Negara. Inilah Sumpah Presiden: "Demi Allah, saya bersumpah akan memenuhi kewajiban Presiden Republik Indonesia (Wakil Presiden Republik Indonesia) dengan sebaik-baiknya dan seadil-adilnya, memegang teguh Undang-Undang Dasar dan menjalankan segala Undang-Undang dan peraturannya dengan selurus-lurusnya serta berbakti kepada Nusa dan Bangsa". Begitu juga Janji Presiden.



Berdasarkan uraian tentang interrelasi manusia dengan alat pemilu, dapat kita simpulkan adanya 5 Energi Dasar pada pemilu presiden 2014 yaitu:

1. Energi Mendasar dalam diri Satu Manusia Pemilih (G-LIE)
2. Energi Interaksi Manusia yang Hadir di TPS
3. Energi Interrelasi Manusia dengan Alat
4. Energi Perwakilan Manusia yang Tak Hadir
5. Energi Keadilan Sosial di dalam Bilik Suara

Lima Energi Dasar pada Pemilu Presiden 2014



Energi pertama adalah energi Ketuhanan Yang Maha Esa yang terdapat di dalam diri setiap satu manusia, karena G-LIE adalah energi yang khas dimiliki manusia, mengendalikan setiap tindakan dan kata-kata manusia berdasarkan konstitusinya sendiri, dia telah hadir di dalam gen leluhur kita dan hingga saat ini G-LIE itu tetap kita miliki, dia membayangi diri kita. G-LIE tak dapat dimusnahkan tetapi dia dapat berubah bentuk menembus ruang dan waktu sesuai kehendaknya: baik dan buruk yang fluktuatif. Oleh karena itu, G-LIE bukan Tuhan, tetapi G-LIE memiliki sifat Ketuhanan Yang Maha Esa dan sifat kesetanan sekaligus sebagai satu paket energi mendasar manusia.

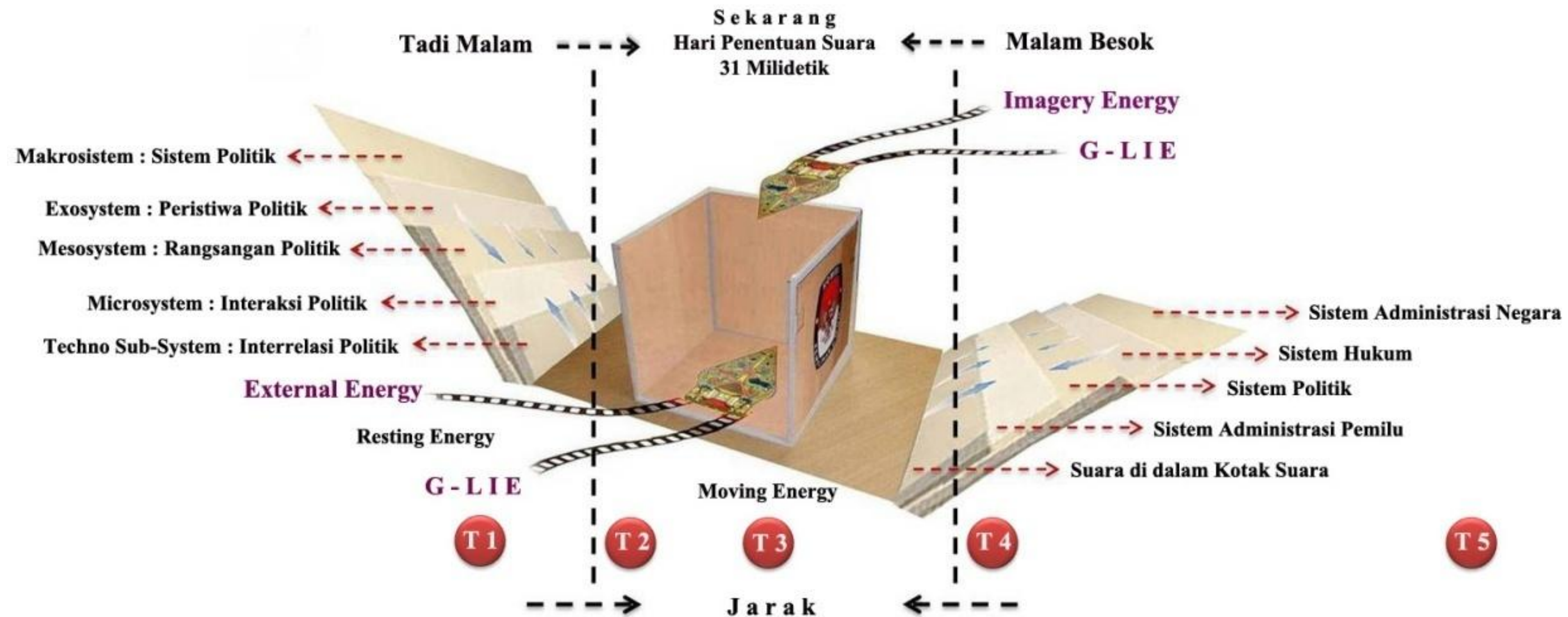
Energi kedua adalah energi kemanusiaan, yaitu energi interaksi antara manusia yang hadir di TPS dengan manusia yang hadir di TPS. Pada dasarnya interaksi diantara manusia itu adalah *not cooperate* yang ciri utamanya adalah adanya rahasia dan kebebasan yang dimiliki oleh setiap manusia yang hadir di TPS. Rahasia dan kebebasan adalah dua kualitas kemanusiaan yang tiba-tiba hadir di pagi hari membayangi diri setiap manusia, karena selama 5 tahun terakhir kedua kualitas sifat itu hilang dalam kehidupan keseharian manusia. Adanya dua kualitas itu otomatis menghadirkan kualitas ketiga yaitu kejujuran, karena kejujuran sebagai G-LIE pasti hadir dalam diri satu manusia dengan kesendiriannya yang murni: rahasia, tidak ada manusia lain yang tahu dan bebas melakukan apa saja sesuai kehendaknya (*frei wollender Menschen*). Manusia yang jujur adalah manusia yang merdeka, karena dia merasa bebas dengan apa adanya sehingga dia bebas dari tekanan kebohongan. Manusia jujur adalah manusia yang berani, yaitu berani berterus terang atas segala perbuatan bebasnya. Oleh karena itu manusia jujur adalah manusia yang bertanggung jawab. Dengan tiga kualitas kejujuran itu (bebas dengan apa adanya, berani berterus terang atas perbuatan bebasnya dan bertanggung jawab) menjadikan manusia jujur dapat bersikap adil dan beradab. Adil karena dia apa adanya sesuai keharusan alamiah (*dike*) seperti pernah dijelaskan oleh *Anaximander* dan beradab

karena dia bertanggung jawab atas perbuatan bebasnya. Inilah keseimbangan (*homeostatis*) yang menjadi ciri utama dari G-LIE yang tampak dari konstitusi *responsibility* atau dalam penjelasan sintesis antara Plato dengan Aristotle, keseimbangan yang adil itu hadir dari *concept of virtue.* Dengan demikian, energi interaksi manusia di TPS seharusnya menjadi energi kemanusiaan yang adil dan beradab.

Energi ketiga adalah energi persatuan antara energi manusia dengan energi alat-alat pemilu. Energi keempat adalah energi yang mewakili manusia yang tak hadir di TPS, yaitu energi manusia pencipta alat dan energi manusia presiden terlantik. Perwakilan energi itu dapat berlangsung jika memenuhi 2 kriteria utama yaitu: (1) hikmat, yaitu berdasarkan kebijakan (*policy*) yang arif dan kesaktian atau kekuatan ghaib (kedua pengertian hikmat ini bersumber dari Kamus Besar Bahasa Indonesia); dan (2) kebijaksanaan (*wisdom*) berupa kepandaian menggunakan akal budinya (pengalaman dan pengetahuannya) serta kecakapan bertindak saat menghadapi kesulitan (Kamus Besar Bahasa Indonesia). Perwakilan energi itu akan efektif menjadi *moving energy* jika ada kehendak manusia untuk membahas dan mengkajinya dalam semangat permusyawaratan. Tanpa kehendak itu, perwakilan energi hanya berbentuk *resting energy* semata. Energi kelima adalah energi keadilan sosial yang berlangsung di dalam bilik suara, yaitu energi kejujuran setiap satu manusia yang menentukan suara pilihannya di dalam bilik suara. Kejujuran adalah makna keadilan yang sesungguhnya, dan totalitas energi kejujuran setiap satu manusia adalah keadilan sosial.

Tindakan manusia memilih di dalam bilik suara adalah tindakan filosofis, karena tindakan itu terjadi melampaui fakta / realitas yang konkret dengan membayangkan apa yang ada di balik realitas surat suara. Tindakan memilih tidak hanya berhenti pada apa yang konkret secara faktual sedang dilakukan, tetapi manusia pemilih mencipta makna tentang apa yang seharusnya dia lakukan atau tidak boleh dia lakukan. Tindakannya memang praktis, tinggal mencoblos dalam waktu yang amat singkat, tetapi otak manusia pemilih melakukan proses kerja yang reflektif, baik itu berdasarkan pertimbangan nuraninya, naluri, kebebasan, hak dan kewajiban serta pengalaman subjektif dampak pemilu masa lalu terhadap keseharian hidupnya dan keluarga. Oleh karena itu, tindakan manusia pemilih juga merupakan tindakan etis.

Model Bi1ik Suara Wayang
"Bhineka Tunggal Ika"



Lima Energi Dasar

1. Energi Satu Manusia 2. Energi Interaksi Manusia 3. Energi Interrelasi Manusia dengan Alat 4. Energi Perwakilan Manusia Tak Hadir 5. Energi Bilik Suara

13.2. Interrelasi Penduduk dengan Lingkungan Geografis

Contoh interrelasi manusia dengan lingkungan yang akan saya paparkan disini adalah interrelasi antara penduduk dengan lingkungan geografis. *Geography is destiny* tulis Prof. (Emeritus) Dorodjatun Kuntjoro-Jakti, Ph.D. (2012: 42) dalam bukunya *Menerawang Indonesia pada Dasawarsa Ketiga Abad ke-21.* Wilayah yang kita tempati resmi diakui sebagai kedaulatan nasional (*national sovereignity*), itu artinya. Wilayah itu mencakup batas-batas negara dan wilayah udara diatasnya. Dalam model Tindakan Wayang Kerucut, wilayah adalah ruang (*space*) dengan jejak energi manusia yang bergerak didalamnya (*reignity*) yaitu ruang kedaulatan tanah (*landspace sovereignity*), air (*waterspace sovereignity*), udara (*airspace sovereignity*) dan perlindungan terhadap kekayaan yang terkandung didalamnya, termasuk perlindungan dari mata satelit militer asing yang mendeteksi tanah, air dan lapisan atmosfer Indonesia. Wilayah itu dapat menjadi wilayah resmi kenegaraan jika terdapat pengakuan internasional terutama pengakuan hukum lembaga internasional yang kredibel seperti Mahkamah Internasional misalnya. Jejak energi Pemerintah Inggris sebagai penjajah Malaysia pada Pulau Sipadan dan Pulau Ligitan telah menjadi dasar keputusan Mahkamah Internasional memenangkan Malaysia sebagai negara yang resmi diakui memiliki wilayah Pulau Sipadan dan Pulai Ligitan. Kemenangan Malaysia terhadap Indonesia pada hari Selasa, 17 Desember 2002 itu, didasarkan pertimbangan Mahkamah Internasional (*International Court of Justice*) bahwa Pemerintah Inggris telah melakukan tindakan administratif secara nyata berupa penerbitan ordonansi perlindungan satwa burung, pungutan pajak terhadap pengumpulan telur penyu sejak tahun 1930, dan telah mengoperasikan mercusuar sejak 1960-an.

Tindakan menerbitkan ordonansi perlindungan satwa burung, tindakan memungut pajak terhadap pengumpul telur penyu dan tindakan mengoperasikan mercusuar adalah jejak energi yang melegitimasi penguasaan ruang wilayah. Jejak energi itu terbukti telah membayangi proses persidangan sengketa Sipadan dan Ligitan antara Indonesia dan Malaysia bahkan bayangan itu kemudian menghadirkan dirinya dalam bentuk keputusan Mahkamah Internasional. Kasus ini adalah contoh yang baik tentang pentingnya energi interrelasi 3 dunia dengan jejak yang membayanginya pada masa depan. Mari kita eja kembali pertimbangan Mahkamah Internasional itu. Pertama, tindakan menerbitkan ordonansi perlindungan satwa burung adalah tindakan manusia penguasa dalam interrelasinya dengan lingkungan satwa melalui alat berupa kebijakan perlindungan satwa burung. Kedua, tindakan memungut pajak terhadap pengumpul telur penyu adalah contoh dari tindakan manusia penguasa dalam interaksinya dengan manusia lain melalui instrumen interrelasi berupa kebijakan perpajakan. Ketiga, tindakan mengoperasikan mercusuar adalah contoh dari tindakan manusia dalam interrelasinya dengan alat teknis berupa mercusuar. Jejak energi interrelasi 3 dunia adalah jejak yang kuat untuk menjadi dasar pertimbangan kebijakan dan hukum. Berbeda dengan pertimbangan perairan teritorial dan batas-batas wilayah maritim yang diajukan hakim kita di Mahkamah Internasional pada waktu itu, adalah contoh dari alat semata tanpa jejak energi interrelasinya dengan manusia.



Kisah pilu warga perbatasan Indonesia-Malaysia dapat menjadi contoh lain jejak energi interrelasi ini yaitu jejak yang justru sedang dalam proses penciptaan. Kesenjangan kesejahteraan dan pembangunan di wilayah perbatasan, tepatnya di Kabupaten Kapuas Hulu, Kalimantan Barat (Metrotvnews.com, Putussibau**,** Jumat, 4 Mei 2012 13:57 WIB telah merangsang pemikiran warga di perbatasan Indonesia dan Malaysia hingga timbul hasrat pindah kewarganegaraan. "Kalau disuruh memilih, saya lebih baik menjadi warga negara Malaysia," kata Silvester Rommy (37), warga Putussibau, Kabupaten Kapuas Hulu, Jumat (4/5). Rommy berasal dari Desa Kusaujung Giling Manik, Kecamatan Embaloh Hulu, Kapuas Hulu. Desa itu berbatasan dengan wilayah Lubuk Antu, Serawak, Malaysia. Keinginan serupa juga sering diutarakan warga perbatasan Indonesia-Malaysia di Kecamatan Ketungau Tengah, Kabupaten Sintang. Jika boleh memilih, mereka ingin berpindah ke warganegaraan atau bergabung dengan Malaysia. Keinginan untuk berpindah kewarganegaraan atau bergabung dengan Malaysia merupakan ungkapan rasa frustasi warga. Mereka cemburu karena tempat tinggal mereka jauh tertinggal jika dibandingkan dengan wilayah perbatasan di Malaysia. Warga Indonesia hanya bisa termenung sambil mengumpat dalam hati saat menyaksikan jalan lebar dan berasal mulus di perkampungan Malaysia. Kondisi itu berbeda jauh dengan kualitas jalan ke kampung mereka. Jalan sepanjang 90 kilometer menuju perbatasan Indonesia-Malaysia di Sintang, rusak parah. Di musim penghujan, jalan berubah menjadi kubangan lumpur. Selain itu, aliran listrik di Ketungau Tengah baru menyala saat menjelang malam. Sedangkan listrik di wilayah tetangga mereka di Malaysia menyala sepanjang hari.

Perhatian pemerintah Malaysia terhadap pembangunan di bidang kesehatan juga cukup besar. Mereka menggratiskan biaya pengobatan dan pelayanan di rumah sakit untuk warga Malaysia. Kondisi infrastruktur dasar yang buruk menyebabkan warga di perbatasan Indonesia sangat bergantung pada Malaysia. Sebagian besar kebutuhan pokok mereka dipasok dari Serawak. Di Desa Mungguk Gelombang, kepala desa Yusak mengatakan bahwa pemerintah Malaysia sudah bertahun-tahun membantu menyediakan sarana dan prasarana air bersih bagi mereka. Akibatnya, warga lebih berempati pada negeri tetangga dari pada negeri sendiri. Warga juga mengaku berulang kali mendengar kabar tinjauan dan pencairan dana pembangunan. Namun, mereka sama sekali belum pernah menikmati kemajuan pembangunan dan kesejahteraan. Selain itu, sarana transportasi jalan yang rusak harus membuat warga bertumpu melalui jalur air. Warga pun mengancam akan mengibarkan bendera Malaysia, apabila tuntutan dan perhatian bagi mereka tak jua dipenuhi. Pernyataan Yusak yang juga disiarkan oleh MetroTV itu langsung direspon pemerintah pusat, termasuk di antaranya Mabes Polri dan TNI.

Hal ini dikarenakan rasa frustasi mereka melihat tempat tinggal mereka jauh tertinggal jika dibandingkan dengan Malaysia. jalan lebar dan mulus di perkampungan Malaysia, aliran listrik yang menyala 24 jam, BBM yang mudah didapat, bekerja dengan gaji lebih besar, gratisnya biaya pengobatan dan pelayanan di rumah sakit, sekolah yang lebih bermutu, kebutuhan pokok yang mudah didapat membuat mereka merasa lebih baik pindah atau bergabung saja dengan Malaysia. Selain itu ditunjang kemudahan birokrasi di negeri jiran tersebut. Ada 2 syarat untuk menjadi WN Malaysia menurut Moch Zairi Moch Basri, Staf Departemen Luar Negeri Malaysia kepada Equator (28 Januari 2011): “Syarat Pertama, apabila ada permohonan kepindahan kewarganegaraan dari warga negara Indonesia. Syarat kedua, kita akan mempertimbangkan agenda kepindahan itu. Apakah ada agenda politik atau lain. Jika lulus dua syarat tersebut, akan dibawa ke Kementerian Dalam Negeri Malaysia untuk mendapat persetujuan.” Sekitar 600 lebih WNI setiap tahunnya mengajukan kewarganegaraan ke pemerintah Malaysia. Deputi Menteri Dalam Negeri Malaysia, Datuk Wira Abu Seman mengungkapkan, sebanyak 11.770 warga negara asing memohon status kewarganegaraan Malaysia dalam tempo lima tahun dari 2005 hingga September 2009. Abu Seman merincikan, dari total tersebut sebanyak 3.405 warga negara asing berasal dari Indonesia, 1.115 (Kamboja), 501 (China), 494 (India), 461 (Filipina), 392 (Thailand), dan 4.547 (lain-lain). "Rakyat manapun yang menikahi warga Malaysia layak mengajukan kewarganegaraan setelah bertempat tinggal lama di negara ini selama minimal dua tahun. Hal ini di bawah pasal 15 (1) Undang-undang Federal," tandasnya.

Kehendak rakyat di daerah perbatasan untuk memilih berpindah kewarganegaraan muncul sebagai akumulasi perasaan cemburu pada kampung jiran dan frustasi pada pemerintah yang tak jua kunjung mampu memperbaiki taraf hidup mereka yang tetap miskin dan sengsara. Intinya, rakyat merasa lebih baik hidup menjadi warga negara asing daripada hidup sebagai WNI dengan negara yang sudah tidak mereka percaya. Malaysia memang tidak pernah menawarkan WNI untuk beralih kewarganegaraan menjadi warga negara Malaysia. Tidak juga melakukan provokasi memanas-manasi warga yang tinggal diperbatasan. Malaysia cukup fokus saja dengan pembangunan yang kian meningkatkan taraf hidup rakyatnya, termasuk membangun fasilitas di perbatasan yang tentu saja jauh lebih baik. Perbedaan kualitas hidup rakyat sudah cukup membuat rakyat Indonesia khususnya di perbatasan mengerti mana hidup enak dan mana hidup susah.

Pada sisi lain, secara alamiah Malaysia memang menarik karena memiliki banyak kesamaan dengan Indonesia: sejarah, budaya, bahasa, agama, dan letak geografis yang berbatasan langsung. Malaysia dan kita berbahasa yang sama yaitu bahasa Melayu, bertanah air yang satu, yaitu tanah yang berbatasan langsung, dan air laut yang mempersatukan wilayah Nusantara dengan Malaysia, berbudaya yang sama, dan berpenduduk yang saling mengunjungi satu sama lain. Apa bedanya kita dengan Malaysia? Hanya satu saja bedanya, kita punya KTP Indonesia. Kesamaan-kesamaan ini justru amat vital karena ia merupakan unsur penentu nasib suatu bangsa. Perhatikan tabel berikut:

No	Unsur Penentu Nasib Bangsa	Realitas
1	Sejarah	Malaysia dan kita memiliki sejarah awal peradaban yang sama dan sejarah hubungan kekerabatan yang kuat
2	Geografi	Tanah kita berbatasan dengan tanah Malaysia Air, khususnya laut yang menyatukan Nusantara dengan Malaysia
3	Demografi	Keluarga kita bermigrasi ke Malaysia sebagai TKW dan pekerja lainnya termasuk menjadi buruh di Malaysia
4	Budaya	Malaysia mengklaim beberapa budaya kita sebagai budaya Malaysia
5	Bahasa	Kita dan Malaysia berbahasa yang sama yaitu bahasa Melayu



Kesamaan unsur penentu nasib bangsa ini adalah daya tarik alamiah "Rayuan Pulau Kelapa". Lagu yang menggugah kesadaran geografis dengan menjaga harta pusaka simpanan kekayaan untuk nusa dan bangsa. Lagu ini dapat menjadi medium inskripsi yang efektif untuk menanamkan nilai kebersamaan sebagai putra ibu pertiwi untuk nusa dan bangsa. Hanya saja, kesadaran-kesadaran ini kontradiktif dengan negara yang tidak mampu meningkatkan taraf hidup rakyatnya hingga memunculkan perasaan frustasi dan kecewa pada negara. Satu sisi rakyat tidak ingin berpindah menjadi WNA dengan meninggalkan teritorinya, pada sisi lain kehidupan rakyat tetap miskin dan sengsara karena tidak adanya kehendak yang kuat dari negara untuk meningkatkan taraf hidup rakyat. Kebingungan ini kemudian berkembang menjadi keraguan untuk bertahan hidup bersama sebagai satu negara-bangsa.

Bagaimana halnya dengan masyarakat yang apatis? Apakah keraguan ini juga muncul? Di perkotaan misalnya, dalam benak dan perasaan anak muda saat ini tidak pernah terbersit sedikitpun bahwa mereka hidup di Indonesia karena ingin bersatu, ingin hidup bersama, apalagi watak yang keras untuk persatuan. Anak muda saat ini

hidup mengalir saja mengikuti perkembangan jaman, bergelut dengan urusan sekolah yang membosankan, kemacetan setiap pagi sore, kesulitan ongkos dan uang jajan, fakir *misscall* sms atau bbm-an, untuk sekedar hiburan selain jalan-jalan di *mall*, *twitter*, *facebook* dan *games online* sebagai pengisi waktu menghibur diri. Orang tua ternyata juga sama, hidupnya mengalir saja menjalani persaingan hidup yang berat. Pergulatan mencari makan untuk keluarga saja sedemikian keras, sudah cukup menguras energi yang melelahkan. Tidak ada waktu untuk berpikir bersatu, hidup bersama, apalagi watak persatuan yang keras. Padahal, pendiri negara ini, Bung Karno menegaskan bahwa bangsa adalah yang keras persatuan wataknya, keinginan hidup bersatu, hidup bersama, bukan sekedar bagian dari unit. Dengan pandangannya ini, Bung Karno ingin menggugah bahwa kita, Indonesia, adalah bangsa yang satu. Minangkabau bukan bangsa, meskipun rasa bersatu orang-orang Minang terbukti sedemikian kuat. Minangkabau adalah suku bangsa. Suku bangsa-suku bangsa yang ingin hidup bersama dan bersatu inilah yang membentuk bangsa yang satu. Pada masyarakat perkotaan yang apatis, krisis kebangsaan terbentuk karena tidak adanya *aware of perceiving* terhadap keinginan hidup bersatu dan bersama sebagai bangsa, apalagi bernegara. Realitas kebangsaan pada masyarakat yang apatis berkontradiksi dengan realitas semu yang dicitrakan televisi, internet dan media-media lainnya memunculkan perasaan tidak percaya pada pemerintah dan putus harapan hidup akan membaik.

Pemerintah sudah sejak lama menyadari hal ini. Upaya mengatasi krisis kebangsaan telah banyak ditempuh, salah satunya dengan menciptakan citra kebanggaan nasional. Citra keberhasilan pembangunan di beberapa wilayah diekspos media televisi dan dikemas sedemikian elok menggambarkan bahwa negara kita adalah negara yang semakin modern, kebijaksanaan (*wisdom*) para pemimpin hingga heroisme tokoh, adalah beberapa strategi untuk menciptakan kebanggaan nasional. Namun ternyata rakyat merasa, citra keberhasilan pembangunan itu tidak mereka rasakan dalam keseharian hidup, sebab mereka *koq* tetap miskin dan sengsara. Rakyat akhirnya tahu bahwa pencitraan oleh media televisi nasional telah dikemas oleh pemerintah, dengan hanya menampilkan kebanggaan nasional yang semu untuk memanipulasi kesadaran masyarakat. Kebanggaan nasional yang coba dibangun justru memperkuat perasaan frustasi rakyat.

Perasaan ragu untuk bertahan hidup bersatu dengan negara berkecamuk dengan kesadaran diri sebagai penduduk asli yang memiliki tanah air, berbudaya sebagai suku bangsa dan semakin bertambahnya kesadaran hukum. Perasaan ragu yang tertekan ini semakin lama terpendam dan terpendam justru menguatkan kehendak untuk tidak bersatu. Berpisah. Inilah kehendak sesungguhnya manusia yang ragu untuk bersatu. Kehendak bercerai ini terbentuk secara diam-diam bahkan bisa jadi tidak mereka sadari. Kehendak bercerai dengan negara ini mengalami konflik kesadaran dengan proses emosi: ingin berpisah tapi tidak ingin meninggalkan tanah air; ingin berpisah tapi tidak ingin kehilangan jati diri sebagai penduduk asli, ingin berpisah tetapi ingin hidup bersama dalam kelompok mereka sebagai suku bangsa. Akhirnya, kehendak ini juga terpendam dan tertekan, hanya ada dalam imajinasi bayangan pikiran rakyat. Tetapi, tidak dapat kita anggap remeh apalagi mengabaikan kehendak terpendam berupa bayang-bayang ini, karena sesungguhnya ia tengah

berproses menguatkan diri menjadi (*becoming*) bangsa. Bukankah bangsa adalah sesuatu yang diimajinasikan. Benedict Anderson di dalam bukunya *Imagined Communities* mendefinisikan bangsa sebagai “Komunitas politis dan diimajinasikan sebagai sesuatu yang bersifat terbatas secara inheren sekaligus berkedaulatan”.

Masyarakat yang apatis, anak muda yang letih bergelut dengan kesulitan hidup, para pekerja profesional yang sibuk fokus pada bidangnya masing-masing adalah gambaran masyarakat yang hanya dapat membayangkan diri mereka sebagai bangsa. Kita semua juga demikian. Bangsa hanya dapat kita imajinasikan karena realitas keseharian kita tidak memerlukan bangsa. Pada masyarakat bangsa yang masih terlihat jelas sebagai anggota suku bangsa yang satu dengan anggota suku bangsa yang lain belum tentu dapat bertemu langsung *face to face* bahkan sangat mungkin tidak saling kenal. Mereka juga hanya dapat membayangkan, berimajinasi, bahwa mereka bersatu bersama sebagai bangsa, dan oleh karena itu mereka merasa menjadi bagian didalamnya sebagai satu kesatuan bangsa. Jika dulu, imajinasi kebangsaan Indonesia pada kenyataannya tidak dibuat oleh bangsa Indonesia sendiri melainkan melalui peran besar pihak-pihak luar, khususnya Amerika Serikat termasuk IMF, dan Bank Dunia (Simon Philpot di dalam *Rethinking Indonesia: Postcolonial Theory, Authoritarianism and Identity)*, maka kini imajinasi kebangsaan lahir dari pikiran kognitif kita sendiri sebagai rakyat Indonesia.



Bangsa yang memendam kehendak untuk bercerai ini lama kelamaan semakin tertekan semakin menguat mengalami proses *amplification* ke dalam menjadi energi panas membara yang siap meledak sebagai bom waktu pada momentum yang tepat. Inilah implosi. Istilah yang diperkenalkan Jean Baudrillard (1983:57) bagi kecenderungan satu zat atau entitas untuk meledak ke arah pusat, dalam pengertian ditarik oleh kekuatan besar ke arah sebuah titik pusat, begitu hebatnya sehingga menimbulkan ledakan (Yasraf Amir Piliang, 2011:23). Dalam konteks kehendak manusia untuk bercerai dengan negara ini, implosi berarti interrelasi kehendak manusia yang tidak lagi berkecenderungan untuk menjelajahi teritorial dengan cara ekspansi, akan tetapi teritorial-teritorial yang telah dikuasai batas-batasnya justru menghadirkan energi panas yang siap meledak ke dalam mengamplifikasi kehendak itu sendiri menjadi semakin kuat.

Satu keluarga memang hanya menguasai sebuah ruang kecil yaitu rumah, tempat mereka berlindung hingga hari tua sampai akhir menutup mata, dan melangsungkan kehidupan. Alamat di KTP mereka adalah identitas kuat yang diakui dimuka hukum dan pemerintahan bahwa mereka adalah penduduk Indonesia. Suku bangsa boleh jadi hanya menguasai sedikit wilayah, baik itu tanah adat, kampung, desa ataupun kawasan tertentu yang terbatas, tetapi mereka sesungguhnya adalah penduduk asli yang eksistensinya bersama budaya mereka dilindungi konstitusi tertinggi negeri ini,

UUD 1945 Amandemen IV. Mereka adalah penguasa teritori yang sesungguhnya. Inilah dasar-dasar pertimbangan kognitif yang lambat laun akan disadari rakyat. Paling tidak kesadaran itu muncul begitu mereka mengetahui atau membaca isi buku ini. Meski meledak, tetapi implosi tidak bersifat menghancurkan karena: (1) implosi merupakan akumulasi kesabaran memendam rasa yang telah menyebabkan manusia merasakan sedemikian banyak keperihan dalam proses sabar itu; (2) implosi terjadi karena adanya proses kognitif, pengalaman subjektif, proses berpikir, bertindak hingga muncul perasaan kuat; dan (3) implosi merupakan ledakan nilai yang diyakini manusia. Perih yang dirasa akan terkemas dalam bingkai pemikiran, kesadaran hukum dan nilai-nilai luhur, menyebabkan manusia tidak mungkin bertindak desktuktif merusak apa yang telah ada. Inilah yang membedakan secara mendasar antara implosi dengan eksplosi.

Dalam model terbentuknya kehendak implosi ini, tubuh biologis rakyat menderita: lapar, haus, tidak memiliki rumah, sakit, kehidupan seks yang tak sehat, keturunan berkualitas rendah, penghasilan minim bagi yang bekerja, penghasilan kecil yang tak menentu bagi pengangguran, stamina tubuh semakin lemah, namun fisik harus terus bekerja keras, mempengaruhi psikologis rakyat yang marah pada pemimpin negara ini, Rakyat tidak lagi bodoh meski lapar, rakyat kini cerdas, mengerti dan memahami kekisruhan administrasi negara, meski dengan cara pandang yang sederhana: bahwa pemimpin negara ini tidak becus. Realitas politik jelas memperlihatkan pertarungan merebut kekuasaan dalam pemilu dengan menarik simpati rakyat, tetapi pada saat kekuasaan digenggaman tangan, sang pemimpin tidak peduli pada rakyat karena beban ongkos politik yang harus ditanggung. Ditambah lagi dengan realitas semu yang dicitrakan televisi, tentang tayangan perilaku para pemimpin korup yang hidup mewah dalam gelimang harta dan wanita. Dua realitas ini saja sudah cukup bagi rakyat untuk berkesimpulan bahwa pemimpin negara tidak dapat diharapkan membawa rakyat pada hidup layak, apalagi makmur. Jauh panggang dari api.

Rakyat sadar bahwa hidup ini sulit, namun alam bawah sadar rakyat mendambakan hidup layak dan memimpikan hidup bahagia. Meski emosi rakyat terombang ambing, sebagian besar rakyat masih mencoba untuk berpikir jernih. Buktinya, sejak era Orde Baru hingga era SBY, tidak pernah mencuat pemikiran untuk memberontak pada negara ini. Pengalaman subjektif kehidupan rakyat yang penuh dengan kesengsaraan memicu rakyat berpikir bagaimana agar dapat hidup layak: perut kenyang, punya rumah, punya uang belanja sehari-hari, dan anak-anak sehat. Namun, *bodily change* emosi kian hari kian melemah, yang menyebabkan ekspresi mimik wajah rakyat tampak kusut kusam kesal. Inilah yang menimbulkan perasaan marah, sedih sekaligus jijik. Marah pada pemimpin dan kepemimpinan negara, sedih karena ketidakberdayaan rakyat, dan jijik pada lingkungan yang munafik, apatis, egois dan senjang. Mahasiswa yang belajar sungguh-sungguh menjadi merasa percuma karena lingkungan memperlihatkan dengan jelas bahwa Anda dapat diterima bekerja jika Anda mempunyai koneksi atau uang. Kader partai yang berdedikasi tinggi kecewa karena artis ternama tiba-tiba menggeser mereka dari bursa pencalonan anggota legislatif. Doktor ternama yang kerap tampil memberi pandangannya di televisi kecewa gelar profesornya dipersulit oleh birokrasi pendidikan nasional. Dokter-

dokter pada rumah sakit swasta di Jakarta merasa dilematis dalam memberi pelayanan kesehatan. Satu sisi mereka memang profesional dalam memberi pelayanan kesehatan, pada sisi lain rumah sakit mereka terbebani dengan biaya yang berat akibat kebijakan Kartu Jakarta Sehat. Lingkungan memberi pelajaran yang mudah dimengerti rakyat kecil sekalipun. Hingga detik ini rakyat masih bersabar dan berdoa. Inilah *terminal value* yang mengendalikan pemikiran, tindakan dan perasaan rakyat. Bentuk *instrumental value*-nya adalah tetap bekerja keras, karena hanya kerja keraslah yang dapat menyambung hidup rakyat dan keluarga.

Logos, emotion dan *value* ini bercampur aduk dalam benak dan diri rakyat. Belajar dari lingkungan apatis, egois, munafik dan senjang dengan perilaku pemimpin negara yang terus menyulut perasaan marah, sedih dan jijik lambat laun memunculkan kehendak berontak. Tapi rakyat tetap tidak berdaya karena kehendak ini tersembunyi, sendiri-sendiri dan seringkali tenggelam karena buaian realitas semu yang dicitrakan televisi. Namun demikian, sesungguhnya ini adalah sebuah keputusan mendasar yang berpotensi *anytime* dapat meledak (*implosion*).

Apa jadinya jika *logos* rakyat menjadikan rakyat peduli pada teritori bahwa mereka adalah penguasa teritori yang sesungguhnya? *Logos* ini akan menjadi kesadaran *to say no* pada kesengsaraan dan satu sisi *to say yes* pada perjuangan hidup layak. Apalagi jika kesemua ini dilandasi oleh perasaan tidak percaya pada pemerintah dan negara. Ditambah lagi emosi rakyat dipenuhi oleh persepsi sadar diri, sebuah persepsi positif yang muncul dari situasi negatif, bahwa meski pemerintah tidak becus, bukan berarti mereka harus meninggalkan negeri ini berpindah kewarganegaraan. Sebaliknya justru mereka harus mempertahankan diri, keluarga dan lingkungan adat, budaya, sosial kemasyarakatan, geografis tempat mereka hidup sampai akhir menutup mata. Inilah yang memicu terbentuknya perilaku yang terkendali. Rakyat ingin melawan tapi enggan memberontak. Rakyat ingin hidup layak dan bahagia tapi bukan dengan meninggalkan kebahagian hidup bersama keluarga, handa taulan, adat istiadat dan wilayah tempat mereka berasal.

Meski demikian, sesungguhnya rakyat menjadi memiliki kepribadian ganda: ingin berontak tapi sadar hukum, ingin melawan pemerintah tapi sadar masih membutuhkan pemerintah, ingin marah tapi sedikit banyaknya pemerintah juga menunjukan kebaikan berupa pendidikan dan kesehatan gratis bagi rakyat miskin misalnya, jijik tapi sesungguhnya rakyat juga melakoni kejijikan itu. Tidak sedikit rakyat yang suka menyuap meski mereka jijik pada suap. Tidak sedikit rakyat yang munafik, meski awalnya mengecam nepotisme, tetapi begitu ada sanak keluarga handai taulan yang menjadi pejabat, mereka melakoni juga nepotisme. *Attitude* yang terbentuk dari proses timbul tenggelam ini bagaimanapun adalah bentuk evaluasi diri terhadap perilaku mereka sendiri. Jauh dalam lubuk hatinya rakyat menginginkan hidup layak, hidup tenang dan bahagia. Cita-cita itu hanya dapat mereka nikmati jika rakyat merasa merdeka: bebas dari kelaparan, bebas dari terik panasnya matahari, bebas dari derasnya hujan dan banjir, bebas dari penyakit lahir batin, bebas dari jeratan kesulitan ekonomi, dan bebas dari kebodohan. Inilah yang menjadi embrio cikal bakal lahirnya kehendak bercerai dengan negara.

Melalui proses interrelasi manusia dengan manusia, secara tanpa disadari, kehendak bercerai yang terpendam ini lambat laun tertransformasi, terinternalisasi ataupun terinskripsi ke dalam diri manusia lainnya. Realitas keseharian, realitas semu dan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada lingkungan adalah pemicu proses inskripsi ini. Interrelasi manusia dengan manusia membentuk jaringan kehendak bayangan yang menghantui pikiran manusia tidak lagi sebagai individu tetapi kelompok. Kehendak individu untuk berpisah secara perlahan menjadi kesadaran kolektif dari komunitas yang membayangkan diri dan kelompoknya sebagai satu kesatuan dalam kebersamaan dan persaudaraan. Kesadaran kolektif ini kemudian berkembang menjadi kehendak kolektif. Dapat dibayangkan, betapa dahsyatnya implosi kehendak kolektif yang bakal terjadi. Akan lebih dahsyat lagi jika implosi kehendak kolektif itu berasal dari kelompok suku bangsa yang sudah berketetapan hati tidak ingin bertahan hidup bersatu dengan negara yang mereka nilai tidak mampu meningkatkan taraf hidup mereka. Disini, implosi kehendak kolektif dapat mewujud berupa tuntutan kehendak konstitusional.

Dalam bentuknya yang berdasarkan konstitusi tertinggi ini implosi tidak menjadi ledakan yang merusak atau mengganggu kehidupan berbangsa dan bernegara kelompok masyarakat lainnya karena tuntutan kehendak bercerai ini berkemas menjadi tuntutan kedaulatan rakyat yang berkehendak hidup sebagai kesatuan-kesatuan masyarakat hukum adat beserta hak-hak tradisionalnya sebagaimana dilindungi oleh konstitusi tertinggi UUD 1945 Amandemen Ke-IV pasal 18B ayat (2). Kehendak mengelola sumber daya alam yang terkandung didalam wilayah hukum adat atau wilayah suku bangsa untuk menjamin keberlangsungan hidup dan hak-hak tradisional masyarakat hukum adat. Suku bangsa dapat mengajukan tuntutan ini kepada Dewan Pertimbangan Daerah agar mengajukan rancangan undang-undang kepada Dewan Perwakilan Rakyat (pasal 22D ayat 1 UUD 1945 Amandemen Ke-IV). Pasal 18B ayat (2) UUD 1945 Amandemen Ke-IV mewajibkan negara mengakui dan menghormati tuntutan kesatuan-kesatuan masyarakat hukum adat ini beserta hak-hak tradisionalnya karena hukum adat dan hak-hak tradisional ini masih hidup hingga kini sesuai dengan perkembangan masyarakat, apalagi tuntutan suku bangsa ini berbentuk RUU. Identitas budaya dan hak masyarakat tradisional dihormati selaras dengan perkembangan zaman dan peradaban (pasal 28 I ayat 3 UUD 1945 Amandemen Ke-IV).

Implosi kehendak kolektif yang konstitusional juga dapat terjadi pada kelompok masyarakat lainnya yaitu masyarakat kepulauan. Mereka mungkin dapat mengajukan tuntutan konstitusi ini dalam bentuk tuntutan RUU Pembentukan Daerah Istimewa Kepulauan Nusantara sebagaimana dilindungi oleh UUD 1945 Amandemen Ke-IV pasal 25A bahwa Negara Kesatuan Republik Indonesia adalah sebuah Negara kepulauan yang berciri Nusantara dengan wilayah yang batas-batas dan hak-haknya ditetapkan dengan undang-undang. Negara Kepulauan Nusantara Indonesia (NKNI).

Implosi kehendak kolektif ini terjadi pada pusat kehendak inti setiap individu manusia. Ia amat mendasar dan karenanya harus berdasarkan konstitusi tertinggi dan

dilindungi oleh konsitusi tertinggi. Setiap orang berhak untuk memajukan dirinya dalam memperjuangkan haknya secara kolektif untuk membangun masyarakat, bangsa, dan negaranya (pasal 28C ayat 2 UUD 1945 Amandemen Ke-IV). Setiap orang berhak untuk hidup serta berhak mempertahankan hidup dan kehidupannya (pasal 28A UUD 1945 Amandemen Ke-IV). Setiap orang berhak atas status kewarganegaraan (pasal 28D ayat 4 UUD 1945 Amandemen Ke-IV).

Energi ledakan kehendak kolektif yang bersifat implosi ini tidak dapat dicegah, karena ia merupakan sifat pergerakan energi saat ini dan ke depan. Ledakan yang eksplosif tidak lagi menarik perhatian manusia, bangsa dan negara manapun di muka bumi ini, karena ia terbukti menyengsarakan kehidupan manusia, alam dan lingkungan. Pada tataran internasional, bentuk-bentuk implosi ini tampak misalnya dari adanya kehendak untuk membatasi kecepatan pergerakan ekspansif, seperti perjanjian pembatasan senjata nuklir sebagai bentuk kehendak membatasi kecepatan pergerakan ekspansif perlombaan senjata. Negara-negara yang secara geografis memiliki wilayah yang semakin kecil karena kian bertambahnya penduduk, kini memilih untuk tebar pesona. Bukan untuk menarik warga negara asing menjadi warga negaranya, tetapi merayu secara tidak langsung warga negara asing sehingga muncul kesadarannya sendiri berkehendak untuk hidup bersama dalam bentuk-bentuk yang sesuai dengan hukum internasional, termasuk opsi ekstrim yaitu menjadi negara bagian dari negara tersebut.

Perkembangan geopolitik negara-bangsa ke depan jelas tidak lagi dilakukan dengan cara-cara ekspansif memaksa, tetapi memanfaatkan energi implosi ini secara tepat, baik terhadap penduduknya maupun terhadap wilayah negara lain. Kini, teori geopolitik-nya Frederich Ratzel menjadi hanya menyisakan 1 opsi: kebutuhan ruang hidup suatu negara dapat diperluas dengan cara mengubah batas-batas negara secara damai. Perubahan batas-batas itu tidak lagi dengan cara peperangan ataupun kekerasan terselubung dalam balutan kapitalisme melainkan karena adanya kehendak rakyat negara lain beserta ruang hidupnya untuk bergabung sebagai negara bagian. Pilihan yang paling mungkin ke depan bisa jadi bukan dengan cara mengubah batas melainkan mempertegas batas-batas geografis tanah adat dan kerajaan. Sebagai organisme hidup, negara memiliki intelektualitasnya tersendiri, mampu berpikir, bertindak dan berkehendak, termasuk untuk memperoleh batas-batas negara yang lebih luas dan lebih baik. Negara dengan ruang hidup yang itu-itu juga dapat melemahkan rakyatnya sendiri hingga tidak mampu berkembang secara bebas. Rudolf Kjellen sangat menyadari hal ini dan dengan teori geopolitiknya, Kjellen menyarankan negara untuk memperoleh batas-batas negara yang lebih baik yaitu dengan cara-cara ekspansif. Teori geopolitik Kjellen ini dikembangkan Adolf Hitler di jerman dan Hako Ichu di Jepang dengan semangat militerisme dan fasisme yang menggabungkan Kjellen dengan Karl Haushofer. Haushofer mendoktrin bahwa negara harus menitikberatkan pada strategi perbatasan agar ruang hidup dapat semakin meluas sekaligus menguasai kekayaan alam di dunia. Teori-teori geopolitik lainnya semakin memperjelas makna ekspansif ini. Sir Halford Mackinder mengusung konsep kekuatan di darat untuk menguasai 'daerah jantung' yaitu Eurasia sebagai jembatan menguasai 'pulau dunia' yaitu Eropa, Asia dan Afrika. Sir Walter Raleigh dan Alfred Thyer Mahan mengusung konsep kekuatan di laut,

terutama untuk menguasai jalur perdagangan laut dunia. W Mitchel, A saversky, Giulio Douhet dan John Frederick Charles Fuller menitikberatkan pada kekuatan udara sebagai andalan untuk menangkis ancaman dan melumpuhkan kekuatan darat-laut dengan serangan udara yang langsung masuk ke kandang musuh. Sedangkan Nicholas J. Spykman, dengan "teori daerah batas" (*rimland*) menggabungkan kekuatan darat, laut dan udara.

Negara-bangsa masa depan adalah negara-bangsa yang menyadari pentingnya hidup bersama dalam satu bumi yang semakin tua dan lelah. Negara-bangsa masa depan memerlukan pencerahan kehidupan dengan harmonisasi interrelasi negara dengan negara, negara dengan rakyat, dan negara dengan lingkungan lokal maupun global. Bukankah penglihatan manusia terjadi karena adanya cahaya yang masuk ke dalam, bukan cahaya yang keluar dari dalam mata (Al-Haytham, ilmuwan fisika optik pendahulu Johannes Kepler, 965-1058). Fisika optik ini memberi pelajaran bahwa ekspansi keluar dalam bentuk apapun hanya berarti kegelapan bagi bangsa dan negara itu sendiri. Jika dapat merayu rakyat negara lain agar berkehendak bergabung apalagi sebagai negara bagian, mengapa harus bertempur? Negara merayu tentu tidak dapat dibayangkan sebagai rayuan gombal. Rayuan itu halus bak desiran angin surga yang memukau. Rayuan itu tidak mengarah keluar melainkan diam bersolek diri menampilkan citra *inner beauty*: membuat kehidupan rakyatnya semakin membaik *day by day*, melindungi rakyatnya dengan hukum dan kebijakan yang efektif, menegaskan identitas diri dan mempesona dalam hubungan internasional. Secara tidak langsung, ia menebarkan pesona yang menawan warga negara lain untuk hidup bersamanya. Energi rayuan ini tak ubahnya seperti "Rayuan Pulau Kelapa" yang membelai rakyat hingga berhasrat bergabung seutuhnya lengkap satu paket: penduduk, budaya, hukum adat berikut hak-hak tradisionalnya, termasuk sekalian pulau kelapa-nya sebagai batas-batas tanah air.

Dalam hati kecilnya rakyat tidak ingin meninggalkan kampung halaman ataupun tempat tinggal mereka. Berpindah ke negara lain bukan tidak menimbulkan masalah baru yang mungkin lebih sulit. Tadinya memiliki rumah meski sederhana atau kumuh, tiba-tiba tidak memiliki rumah ketika memulai hidup baru sebagai WNA di negara orang lain. Tadinya mereka merasakan hubungan emosional dengan teman, tetangga dan kerabat, tiba-tiba menjadi orang asing yang belum tentu akan diterima oleh warga masyarakat negara tersebut. Meski hidup miskin dan sengsara, rakyat merasa memiliki lingkungan sosial budaya yang membentuk karakter mereka, disadari atau tanpa disadari. Akar budaya ini tiba-tiba menjadi hilang ketika mereka menjadi WNA yang berpindah ke negara asing. Rakyat menyadari hal ini.

Rasa kebangsaan, hidup sebagai kelompok sosial budaya, meski hidup miskin dan sengsara tetap dirasa lebih baik ketimbang hidup di negara orang lain. Rakyat berpikir bahwa mereka tidak ingin kehilangan tanah tempat mereka berpijak, rumah tempat mereka bernaung, air yang mereka minum dan mengaliri sekujur tubuh, udara yang mereka hirup meski bercampur polusi, dan lingkungan tempat mereka hidup.
Kesadaran-kesadaran teritori ini akan semakin menguat karena rakyat semakin sadar pentingnya eksistensi teritori, tanah air, wilayah, lokasi tempat tinggal yang mereka

tempati atau mereka miliki secara pribadi maupun bersama. Benih kesadaran teritori ini sebenarnya telah muncul pada rakyat miskin justru akibat perlakuan deteritorialisasi pemerintah daerah. Rakyat kecil yang hanya menguasai ruang sumpek, kecil dan kumuh tempat tinggalnya, tidak berdaya menghadapi penggusuran oleh Satpol PP. Pedagang kaki lima, yang menguasai teritori sempit disisi jalan strategis, harus berkelahi dengan Satpol PP demi mempertahankan 'tanah air' mereka, sepenggal lahan sempit tempat aliran air kehidupan mereka. Rakyat menyaksikan realitas ini dalam tayangan televisi. Benih kesadaran teritori ini terus tumbuh merambat perlahan dalam pikiran rakyat sebagai memori atas peristiwa yang menimpa manusia lainnya dengan akumulasi berbagai pengetahuan yang mempengaruhi pikiran rakyat, perlahan membentuk kesadaran yang kita maknai sebagai *preconscious memory.*

Kesadaran teritori ini akan saling menguatkan dengan kesadaran lokasi sosial, sebuah kesadaran manusia tentang lokasi personalnya sebagai titik pusat individualitas yang stabil dan mantap. Alamat yang tertera pada KTP menunjukan lokasi sosial sebagai tempat tinggal personal manusia bersama keluarga dan orang-orang yang dekat secara personal dengannya. Identitas alamat pada KTP ini bukan hanya menunjukan tempat tinggal kita saat ini, tetapi ia juga merekam jejak alamat masa lalu kita. Informasi-informasi lain pada KTP seperti tanggal lahir adalah identitas asal usul kapan kita dilahirkan dan dimana dunia tempat kita dilahirkan yaitu pada keluarga, kerabat, suku dan tidak bisa terlepas dari bangsa. Identitas-identitas inilah yang bermakna sebagai identitas sosial. Maka pantas, Jonathan Rutherford, (1990:10) menegaskan bahwa kesadaran lokasi sosial ini muncul dari identitas sosial pada kelompok sosial. Secara perlahan, kita akan semakin sadar dengan identitas KTP kita, bahwa kita memiliki alamat, suatu teritori tempat kita bernaung dan berkumpul bersama keluarga, sanak dan handai taulan. Jiwa kita terisi dengan suasana kebatinan yang terkandung dalam alamat kita. Orang tetap merasa nyaman dapat melepas penat di rumah meski kumuh. Perlahan tapi pasti, kesadaran teritori pada alamat ini akan menguatkan kehendak kita untuk mempertahankan teritori tempat tinggal kita.

KTP adalah identitas kita yang nyata. Pada jaman tidak jelasnya identitas manusia, KTP-lah satu-satunya identitas pasti yang membuktikan eksistensi kita sebagai penduduk yang diakui dimuka hukum dan pemerintahan. Kesadaran sosial ini dengan demikian merupakan kesadaran demografi yaitu kesadaran manusia sebagai penduduk yang bertempat tinggal di tanah air Indonesia, teritori nusantara. Kesadaran demografi ini bukanlah kesadaran bermigrasi sebagai penduduk, berpindah teritori, ataupun urbanisasi melainkan sebaliknya, kesadaran yang semakin menguatkan kehendak manusia sebagai penduduk yang menguasai teritori dan karenanya tidak berkehendak untuk bermigrasi, termasuk tidak berkehendak untuk berpindah kewarganegaraan dengan cara meninggalkan tanah air. Posdiksi ini berbeda dengan ramalan para ahli bahwa di seluruh dunia, proses urbanisasi akan berjalan lebih cepat dan membentuk "*megacities*" yang berjumlah lebih banyak di kelompok negara yang sedang berkembang, dengan segala konsekuensinya terhadap tingkat kesejahteraan masyarakatnya (Dorodjatun Kuntjoro-Jakti, 2012: 62). Ramalan urbanisasi besar-besaran ini hanyalah upaya mempengaruhi perilaku rakyat

di Asia dan Afrika khususnya agar bermigrasi, pindah dari negara asalnya. Padahal, pemanasan bumi yang terus meningkat melanda seluruh belahan dunia, terutama berakibat fatal pada wilayah-wilayah pesisir di seluruh penjuru dunia, justru akan mendorong manusia untuk bermigrasi besar-besaran ke wilayah-wilayah pedalaman Asia, Afrika atau perkampungan, persawahan dan perhutanan di negara kita.

.

Jika kesadaran lokasi sosial ini terbentuk pada kelompok-kelompok sosial budaya, suku, atau bahkan lebih luas lagi, yaitu bangsa, maka kesadaran ini akan membentuk kesadaran geografis, sebuah kesadaran bahwa batas-batas wilayah geografis adalah harta kekayaan ibu pertiwi yang harus kita pertahankan sebagai harta bersama sumber kehidupan. Manusia akan enggan meninggalkan harta karun simpanan kekayaan ini. Kesadaran untuk hidup pada batas wilayah geografi akan semakin menguat. Orang tidak lagi berpikir untuk berpindah kewarganegaraan meninggalkan simpanan kekayaan.

Kehendak terpendam rakyat Indonesia untuk berpisah akibat krisis kebangsaan bisa jadi diidentifikasi oleh Malaysia sebagai jaringan yang dapat dibingkai. Mereka dengan mudah menemukan sesuatu yang hilang dalam diri rakyat Indonesia dan menghadirkannya kembali. Sesuatu yang hilang itu adalah harapan hidup yang lebih baik dan jaminan perlindungan hukum. Malaysia memiliki sesuatu yang hilang itu: kehidupan ekonomi rakyatnya jauh lebih baik dari Indonesia, hukum yang mereka tegakan bersifat tegas dan rakyat kita mengetahui itu melalui layar kaca bagaimana Malaysia menghukum mati TKW yang bersalah menurut hukum Malaysia. Inskripsi juga telah mereka lakukan khususnya inskripsi nilai budaya. Lihat bagaimana Malaysia berani mengklaim beberapa budaya Indonesia sebagai budaya mereka. Dalam Antaranews.com tanggal 19 Juni 2012, Wakil Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Windu Nuryanti, membentang catatan klaim Malaysia atas kekayaan budaya asli Indonesia selama ini.

Pada rentang 2007-2012, Malaysia sudah tujuh kali mengklaim budaya Indonesia sebagai warisan budaya mereka. Windu mengurai klaim Malaysia itu bermula pada November 2007 terhadap kesenian *reog ponorogo*, selanjutnya pada Desember 2008 klaim atas lagu *Rasa Sayange* dari Kepulauan Maluku. Lalu klaim *batik* pada Januari 2009. Tari *pendet* yang jelas-jelas dari Bali juga diklaim Malaysia pada Agustus 2009 yang muncul dalam iklan pariwisata negeri jiran yang suka menyatakan diri sebagai *The Truly Asia* itu. Selanjutnya instrumen dan ansambel musik *angklung* pada Maret 2010. Bahkan pangan kekayaan kita juga diincar Malaysia, itu adalah beras Adan Krayan, beras asli Nunukan, Kalimantan Timur. Di Malaysia, beras organik bergizi tinggi itu dijual dengan merk Bario Rice. Lalu yang terbaru adalah klaim Malaysia atas tari *tor-tor* dan *gordang sambilan* yang merupakan asli kesenian dari Sumatera Utara. Paling tidak kebijakan ini membuka mata rakyat Indonesia bahwa



Ta Tari Tor-Tor yang diklaim Malaysia

memang antara Malaysia dan Indonesia tidak hanya memiliki akar budaya dan artefak budaya yang sama tetapi juga memiliki nilai-nilai budaya yang sama.

Di satu sisi, sikap yang berani ini juga kita kagumi dalam alam bawah sadar karena kita merindukan kepemimpinan yang berani. Malaysia menunjukan kepemimpinan yang berani ini dalam konflik klaim kepemilikan pulau Sipadan dan Ligatan yang berakhir dengan pengakuan internasional kepemilikan Malaysia atas kedua pulau itu. Pada tahun 1998 masalah sengketa Sipadan dan Ligitan ini dibawa ke ICJ (*International Court of Justice*). Pada hari Selasa 17 Desember 2002 ICJ mengeluarkan keputusan tentang kasus sengketa kedaulatan Pulau Sipadan-Ligatan antara Indonesia dengan Malaysia. Hasilnya, dalam voting di ICJ, Malaysia dimenangkan oleh 16 hakim, sementara Indonesia hanya didukung 1 orang hakim berkewarganegaraan Indonesia. Dasar pertimbangan kemenangan Malaysia adalah *effectivity* yaitu tanpa memutuskan pada pertanyaan dari perairan teritorial dan batas-batas maritim, melainkan pada kenyataan sejarah bahwa pemerintah Inggris sebagai penjajah Malaysia sejak tahun 1930 telah melakukan tindakan administratif secara nyata berupa penerbitan ordonansi perlindungan satwa burung, pungutan pajak terhadap pengumpulan telur penyu, dan operasi mercu suar sejak 1960-an. Sementara itu, kegiatan pariwisata yang dilakukan Malaysia tidak menjadi pertimbangan, serta penolakan berdasarkan *chain of title* (rangkaian kepemilikan dari Sultan Sulu) juga gagal dalam menentukan batas di perbatasan laut antara Malaysia dan Indonesia terutama di selat Makassar.



SPBU Petronas milik perusahaan Malaysia yang sempat tersebar dibeberapa kota di Indonesia adalah devais inskripsi yang langsung hadir bersentuhan dengan kebutuhan rakyat Indonesia. Ia menawarkan kualitas yang lebih baik dari SPBU Pertamina, meski kemudian tutup di akhir Oktober 2012. Tanpa kita sadari, rakyat kita telah tertarik pada Malaysia. Kini tinggal 3 langkah lagi: (1) melakukan transformasi alat berkehendak (*device inscription*) terutama kebijakan kewarganegaraan Malaysia dan kebijakan-kebijakan lain yang mendukung; (2) melakukan kualifikasi agar proses ini memenuhi kriteria hukum internasional; dan (3) mempersiapkan upacara bersatunya "Pulau Kelapa" dalam tempo yang sesingkat-singkatnya. Sebagian langkah pertama sudah tersedia, Malaysia memiliki Undang-Undang kewarganegaraan yang mengatur bagaimana WNA menjadi warga negara Malaysia. Langkah kedua juga tidak sulit untuk dilakukan karena Malaysia memiliki pengalaman hukum internasional dalam konflik Sipadan dan Ligitan. Langkah ketiga tentu lebih mudah lagi, karena sifatnya sudah teknis.

Dari sudut pandang administrasi, Malaysia hanya memerlukan satu alat lagi yaitu kebijakan untuk menyempurnakan proses ini. Promosi Malaysia sebagai *The Truly Asia* jelas merupakan bentuk komunikasi yang menyampaikan pesan jati diri

Malaysia. Konflik klaim budaya, konflik Sipadan-Ligitan dan konflik berkenaan dengan TKI di Malaysia, gerakan politik luar negri Malaysia yang menolak ketergantungan asing termasuk Amerika, serta gaya kepemimpinan yang tergolong berani menunjukan beberapa dimensi administrasi yang telah ditempuh Malaysia. Kehendak untuk merangkul wilayah negara lain tentu tidak pernah tampak dipermukaan, dan dalam hal ini kita munculkan untuk memperjelas posdiksi. Tinggal satu lagi dimensi yang dapat ditempuh yaitu kebijakan luar negeri Malaysia yang merangkul suku bangsa melayu sebagai saudara satu rumpun.

Dengan kekuasaan merangkul dan kebijakan merangkul kewarganegaraan, suatu negara dapat menguasai wilayah dan penduduk negara lain tanpa perlu migrasi penduduk, apalagi peperangan. Pada model posdiksi *framing* yang kita buat tadi, Malaysia dapat mengkombinasikannya dengan model pelekatan bertahap terutama dilakukan setelah bentuk tuntutan implosi menjadi jelas, misalnya melalui bentuk-bentuk kerjasama *syster city,* kerjasama mewujudkan daerah konservasi alam dan budaya, kerjasama investasi ataupun bentuk-bentuk kerjasama lainnya. Proses inskripsi kembali terjadi, yang mengarah pada kenyamanan kerjasama, nilai-nilai kesepahaman, *mutual understanding* dan saling menguntungkan. Citra baik Malaysia adalah inskripsi itu sendiri. Model posdiksi ini tentu merupakan model yang memang belum terjadi dan merupakan peramalan, berandai-andai jika Malaysia memiliki kehendak merangkul wilayah dan penduduk yang memendam implosi kehendak kolektif untuk tidak mau bertahan hidup bersatu dengan negara. Posdiksi ini jelas ada jejak peristiwanya, bahkan masih terasa hangat hingga buku ini ditulis.

Terima Kasih

Terima kasih Tuhan, telah menggerakan otakku untuk mencipta makna dan hasrat menelusuri administrasi primitif hingga menuangkannya dalam sebuah buku yang berjudul '*Cooperative Human Actions*, Menelusuri Jejak Energi Interrelasi Manusia Primitif'. Dua tahun penuh aku menulis buku ini mengisi hari demi hari dengan duduk mengetik, tapa dan tafakur. Satu tahun sebelumnya kakiku melangkah menelusuri berbagai tempat mencari pengetahuan dan pengalaman, yang sesungguhnya ternyata adalah perjalanan menelusuri jati diri sendiri. Awalnya buku ini berjudul, 'Menciptaulang Administrasi' (03 November 2012), *New Eyes Administration* (20 Desember 2012), *To Be Simple Administration* (03 Maret 2013), *Cooperative Human Actions* (10 Desember 2013), dan *Cooperative Human Actions,* Belajar pada Manusia Primitif (12 Desember 2013).

Buku ini aku tulis berdasarkan pendidikanku pada Jurusan Ilmu Administrasi Negara Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Padjadajran. Sangat sulit menuliskan apa dan bagaimana proses otak manusia primitif mencipta makna, mencipta kata dan tindakan hingga tercipta energi interrelasi dan energi interaksi yang membidani terbentuknya ilmu administrasi berdasarkan sebuah penelitian ilmiah. Oleh karena itu, aku berterima kasih kepada semua guruku dosen FISIP Unpad, khususnya para dosen yang mengajariku mata kuliah yang kini telah hilang dari kurikulum Program Studi Ilmu Administrasi Negara yaitu Prof. DR. H. Josy Adiwisastra, Drs. (Perilaku Administrasi); Prof. DR. Dudy Singadilaga, SH. (Pengantar Ilmu Hukum); Prof. DR. Winardi, SE. (Pengantar Ilmu Ekonomi); Drs. Sukidjan (Kepemimpinan dalam Administrasi); Bay Suryawikarta, Ph.D. (Sejarah Pemikiran dan Teori Administrasi); Prof. DR. H. Asep Kartiwa, SH., MS. (Ekologi Administrasi Negara dan Teknologi Administrasi); Prof. DR. Hj. Erlis Karnesih, Dra., MS. (Pengantar Ilmu Administrasi); Prof. DR. H. Dede Mariana (Pengantar Ilmu Politik); DR. H. Entang Adhy Muhtar, Drs., MS. (Sistem Sosial Indonesia); Sudirman Soeyoso Putro, SH (Hukum Administrasi Negara dan Hukum Antar Wewenang); Dr. Asep Sumaryana, Drs., MSi. (Psikologi Sosial); Drs. Asep Rachlan (Pengantar Antropologi Sosial Budaya), dan almarhum Dr. Ignatius Suharto, Drs., MS. (Pengantar Sosiologi).

Terima kasih kepada kedua orangtuaku,
adik-adikku Prana Desta, Lisdanela dan Leliana Santika.
Tanpa mereka, tidak mungkin ada penelusuran ini.
Terima kasih kepada anakku Mufqi Aulia Rahman, Mahasiswa Psikologi Unpad, yang menjadi satu-satunya teman diskusi dalam penulisan buku ini, Muhammad Faris Aulia yang menjadi tertarik bercerita tentang *karinding* sebagai alat musik primitif Sunda, Tazkia Salma Aulia yang pertama kali aku beritahu ide buku, Muhammad Fabian Macca dan Queenta Ardia Mecca yang memegang draft buku ini untuk pertama kali. Terima kasih juga buat kedua anak kembarku: Minara Wildan (Alm) binti Rina Marlina, bin Levri Ardiansyah dan Minari Ainun Mardia (Alm) binti Rina Marlina, bin Levri Ardiansyah yang gugur dalam kandungan. Kalian adalah energi masa depan yang hadir hari ini.

Daftar Pustaka

Almond, G.A. & Powell, Jr G. 1978. *Comparative Politics: System, Process, and Policy* (Second Edition). Canada: Little, Brown and Company.

Aukstakalmis, S dan Blatmer, D. 1992. *Silicon Mirage: The Art and Science of Virtual Reality.* Peachpit Press

Bagehot, W. 1866. *The English Constitution.*

Barzelay, M. 1992. *Breaking Through Bureaucracy.* Oxford: University of California Press.

Bentley, Arthur F. 1908. *The Process of Government: A Study of Social Pressure.* Chicago: The University of Chicago Press

Blumberg, S.K. 1983. *Win-Win Administration: How to ManageAn Organization sp Everybody Wins.* Sun Lakes: Thomas Horton and Daughters.

Cook, M. 1977. *Archives Administration: A Manual for Intermediate and Smaller Organizations and for Local Government.* London: Headley Brothers Ltd.

Craib, I. 1984. *Teori-Teori Sosial Modern: dari Parsons sampai Habermas.* Jakarta: PT RajaGrafindo Persada

Craig, W. 1918. "Appetites and Aversions as Constituents of Instincts", *Biological Bulletin,* 34.

Dubin, Robert. 1951. *Human Relations in Administration: The Sociology of Organization with Reading and Cases.* New York: Prentice-Hall, Inc.

Faundez, J. *Good Government and Law: Legal and Institutional Reform in Developing Countries.* London: MacMillan Press Ltd.

Frederickson, H.G. *The Spirit of Public Administration.* San Fransisco: Jossey-Bass Publishers.

Freud, S. 1959. Instincts and Their Vicissitudes, in J. Rivierre (trans) *Collected Papers Vol 4.* New York: Basic Books.

Galbraith, J. 2002. *Designing Dynamic Organizations: A Hands-On Guide for Leaders at All Levels.* New York: Amacom

Gerungan, W.A. 1991. *Psikologi Sosial.* Bandung: Penerbit PT Eresco.

Gie, T.L. 1981. *Unsur-Unsur Administrasi: Suatu Kumpulan Karangan.* Yogyakarta: Penerbit Supersukses

Gronlund, A. *Electronic Government: Design, Applications and Management.* Hershey: Idea Group Publishing

Heidegger, Martin. 1995. *Being and Time.* Brasil: Blackwell

Herbert Goldhammer, H and Shils, E.A. 1939. "Types of Power and Status" *American Journal of Sociology.* Chicago: The University of Chicago Press.

Herring, P. 1936. *Public Administration and Public Interest.* New York and London: McGraw-Hill Book Company Inc

Huijbers, T. 1993. *Filsafat Hukum Dalam Lintasan Sejarah***.** Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

Harsojo. 1999. *Pengantar Antropologi.* Bandung: Putro A Bardin

Hawking, S. 2013. *A Brief History of Time: Sejarah Singkat Waktu.* Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama

Hill, M. 1993. *The Policy Process: A Reader.* New York: Harvester Wheatsheaf.

Jones, Gareth R. 2004. *Organizational Theory, Design, and Change: Text and Cases.* New Jersey: Pearson Education Inc.

Holmes, D. 2001. *E-Govt. E-business: Strategies for Government.* London: Nicholas Brealey Publishing

Kalat, W. 2009. *Biological Psychology,* Tenth Edition. Canada: Wadsworth Cencage Learning.

Kress, P.F. 1970. *Social Science and the Idea of Progress, The Ambiguous Legacy of Arthur F. Bentley*. Urbana: University of Illinois Press

Kuntoro-Jakti, D. 2012. *Menerawang Indonesia pada Dasawarsa Ketiga Abad ke-21.* Jakarta: Pustaka Alvabet.

Kuper, A & Kuper, J. 2000. *Ensiklopedi Ilmu-Ilmu Sosial* (edisi kedua). Jakarta: PT RajaGrafindo Persada

Levi-Strauss, C. 1969. *The Elementary Structures of Kinship.* Boston, MA.

Lorenz. 1952. *King Solomon's Ring.*

Locke, John. 1690. *Easy Concerning Human Understanding.* London

Locke, John. 1690. *Two Treaties on Government.* London

Locke, John. 1693. *Some Thought Concerning Education.* London

Lowell, A.I. 1889. *Essays on Government.* Boston.

Lowell, A.I. 1934. *Public Opinion and Popular Government.* New York.

Luthans, Fred. 1995. *Organizational Behavior* (*Seventh Edition*). New York: McGraw-Hill, Inc.

MacIver. 1947. *The Web of Government*. New York: MacMillan

Matlin, M.W. 2005. *Cognition,* Sixth Editions. New Jersey: John Wiley & S

Merriam, C.E. & Barnes, H. E. 1924. *A History of Political Theories of Recent Times.* New York.

Nawawi, H & Hadari, M. 1984. *Ilmu Administrasi.* Jakarta: Ghalia Indonesia

Nolen-Hoeksema, Fredrickson, B.L., Loftus, G.R., & Wagenaar, W. 2009. *Atkinson & Hilgard's Introduction to Psychology,* 15th Edition. Italy: Wadsworth Cencage Learning

Patton, M.Q. 2011. *Developmental Evaluation: Applying Complexity Concepts to Enhance Innovation and Use.* New York: The Guilford Press.

Peter, B Guy & Pierre J. 2003. *Handbook of Public Administration.* London: Sage Publication

Pfeffner, J. 1992. *Managing with Power.* Boston: Harvard Business School Press.

Piliang, Yasraf A. 2010. *Dunia ynag Dilipat: Tamasya Melampaui Batas-Batas Kebudayaan.* Bandung: Pustaka Matahari

Pritchard, E. 1952. *Social Anthropology.* Illinois: The Free Press Cleoncoe

Raadschelders, J. 2000. *Government: A Public Administration Perspective.* New York: M.E. Sharpe Inc.

Rafick, I. 2007. *Catatan Hitam Lima Presiden Indonesia: Sebuah Investigasi 1997-2007, Mafia Ekonomi dan Jalan Baru Membangun Indonesia.* Jakarta: PT. Cahaya Insan Suci

Robbins, Stephen P. 2001. *Organizational Behavior.* New Jersey: Prentice-Hall Inc.

Rosenbloom, D. 1993. *Public Administration: Understanding Management Politics, and Law in the Public Sector.* New York: McGraw-Hill

Rutherford, J. 1990. *Identity, Community, Culture, difference.* London: Lawrence & Wishart

Santrock, J.W. 2010. *Child Development, Twelfth Edition.* Singapore: McGraw-Hill Companies Inc, New York

Schneider, D. 1980. *American Kinship: A Cultural Account, 2nd edn.* Chicago

Seidmann, A & Seidman R. 2001. *Legislative Drafting for Democratic Social Change: A Manual for Drafters.* London: Kluwer Law & Taxation Publishers

Shafritz, J.M & Hyde, A.C. 1987. *Classic of Public Administration.* California: Brooks/Cole Publishing Company

Siagian, S. 1984. *Filsafat Administrasi.* Jakarta: Gunung Agung.

Skhilderup-Ebbe, T. 1935. "Social Behavior of Birds", dalam A. Murchinson (ed) *A Handbook of Social Psycology.* New York

Stockey, E & Zeckhauser, R. 1978. *A Primer for Policy Anaysis.*

Surata, A & Taufiq T. 2002. *Runtuhnya Negara Bangsa.* Yogyakarta: UPN "Veteran" Yogyakarta Press.

Suryabrata, S. 1983. *Psikologi Kepribadian.* Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Sutherland, John W. 1977. *Administrative Decision-Making: Extending the Bounds of Rationality.* New York: Van Nostrand Reinhold Company

Sutherland, John W. 1978. *Management Handbook for Public Administrators.* London: Litton Educational Publishing Inc.

Tinbergen, N. 1942. "An Objective Study of the Innate Behaviour of Animals", *Biblioth, Biotheor,* 1.

Tinbergen, N. 1951. *The Study of Instinct*

Varma, S.P. 1987. *Teori Politik Modern.* Jakarta: Rajawali Pers.

Wallas, G. 1942. *Human Nature in Politics.* London: Constable

Waldo, D. 1955. *The Study of Public Administration.* Garden City, New York: Doubleday and Company Inc.

Watson, T.J. 2002. *Organising and Managing Work: Organisasional Management and Strategic in Theory and Practice.* London: Prentice-Hall

Weimer, D & Vining, A. 1989. *Policy Analysis: Concepts and Practice.* New Yorkersey: Prentice-Hall Inc.

Westra, P & Sutarto. 1977. *Ensiklopedi Administrasi (Edisi yang diperbaiki dari Kamus Administrasi).* Jakarta: Gunung Agung

Yuliar, Sonny. 2009. *Tata Kelola Teknologi.* Bandung: Penerbit ITB

Buku ini aku tulis untuk semua mahasiswa,
terutama mahasiswaku pada Program Studi Ilmu Administrasi Negara
FISIP Universitas Padjadjaran,
karena mahasiswa adalah contoh nyata manusia yang utuh.
Kepribadian mereka terbentuk saat anak-anak,
dan setelah lulus, mahasiswa akan menjadi manusia pekerja
yang tujuan hidupnya telah ditentukan oleh manusia lain.
Semoga buku ini mengilhami kita untuk melangkahkan kaki
menjadi manusia utuh dalam sistem dan jaringan kehidupan 3 dunia.



Levri Ardiansyah, dilahirkan di Prabumulih, 31 Oktober 1972, adalah dosen Program Studi Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Padjadjaran, Bandung.

Unpad Press



Penerbit Unpad Press
Jl. Raya Bandung – Sumedang km 21 Sumedang
Tlp. (022) 843 88812
Website: lppm.unpad.ac.id
Email:lppm.unpad.ac.id
Bandung, 2014
1 Jil., 515 hlm ., 21 cm X 29,7 cm
ISBN: 978-602-9238-55-6